Sebuah Karya Mega-Fenomenal dari
Cendekiawan Muslim Abad Pertengahan

IBNU KHALDUN

MUKADDIMAH

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun

MUKADDIMAH

Penerjemah:
Masturi Irham, Lc
Malik Supar, Lc
Abidun Zuhri

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Pustaka Al-Kautsar

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman.
Mukaddimah Ibnu Khaldun / Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. penerjemah: Masturi Irham, Lc. Malik Supar Lc,. Abidun Zuhri;. -- cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011. xxii + 1113 hlm.: 16 x 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-561-3

Judul Asli

مقدمة ابن خلدون

Penulis:

Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun

Penerbit:

Dar Al-Kitab Al'Arabi - Beirut

tahun terbit

2001

Cetakan: Ketiga

Edisi Indonesia:

Mukaddimah

IBNU KHALDUN

Penerjemah : Masturi Irham, LC
Malik Supar, Lc
Abidun Zuhri
Penyunting : M. Nurkholis Ridwan
Pewajah Sampul : Eko Setyawan
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan : Pertama, Maret 2011
Penerbit : PUSTAKA AL-KAUTSAR
Jl. Cipinang Muara Raya No. 63,
Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Pengantar Penerbit

SEGALA puji hanya milik Allah ﷻ, Rabbul alamin. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk Rasulullah ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang sosiologi, filsafat sejarah, dan politik menjadi bahan kajian para pemikir dan cendikiawan muslim di Timur dan Barat. Pemikiran Ibnu Khaldun terus digulirkan dalam berbagai diskursus pemikiran sosial politik kontemporer. Ia dikenal sebagai bapak sosiologi dan sejarawan yang menawarkan gagasan renovasi terhadap cakupan sejarah sekaligus seorang politikus muslim yang banyak memberikan inspirasi bagi terciptanya iklim kehidupan politik yang bersih.

Menjelajahi pemikiran Ibnu Khaldun, maka kita diajak menoleh ke belakang, yakni pada abad 14 M. Masa itu kebudayaan Arab-Islam sedang dilanda kemunduran. Krisis ini lantas melebar ke jaringan-jaringan politik sebagai konsekuensi atas pecahnya imperium Islam menjadi negara-negara kecil yang dikendalikan oleh penguasa lemah dan tidak memiliki wawasan kerakyatan.

Berangkat dari pengalaman dan pengamatannya yang tajam, Ibnu Khaldun merajut pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan sistem kemasyarakatan dan kenegaraan berikut kritik-kritik inovatif terhadap cakupan sejarah sebagaimana tertuang dalam karya besarnya, *Muqaddimah* yang merupakan pengantar dari Kitab *Al-'Ibar* yang dirampungkannya saat ia telah berusia 43 tahun.

Dari premis-premis di atas muncul pertanyaan. Masih relevankah gagasan Ibnu Khaldun untuk dijadikan acuan dalam realitas sosial politik

kontemporer? Adakah refleksi pemahaman sejarah dan konsep kekuasan yang ditawarkan Ibnu Khaldun di negara-negara muslim itu sendiri? Dua pertanyaan di atas mengajak cendikiawan muslim dan para pemehati masalah sosial politik khususnya untuk membuka kembali lembaran-lembaran analisa Ibnu Khaldun dalam bidang ini.

Dalam buku *Muqaddimah,* Ibnu Khaldun membahas tentang peran ilmu sejarah. Lalu ia memaparkan kecerobohan para narator sejarah di dalam menukil peristiwa-peristiwa sejarah. Maka untuk memperluas pemahaman dan memperkecil kecenderungan penulisan sejarah yang tidak dapat dipercaya, Ibnu Khaldun melakukan renovasi terhadap cakupan sejarah yang terfokus sebelumnya pada peristiwa-peristiwa sekitar masalah kerajaan, militer maupun politik. Dalam cakupan yang eksklusif ini sangat rentan terjadi manipulasi sejarah sehingga perspektif sejarah yang dikonsumsi ke tengah-tengah publik pun sangat beragam. Hal ini disebabkan oleh tradisi penulisannya yang kadangkala tendensius, condong kepada salah satu periode dari sebuah suksesi atau karena kecendrungan pribadi seorang narator sejarah.

Sejarah menurut Ibnu Khaldun memiliki fungsi multi dan tujuan mulia. Sebab dengan sejarahlah kita mengenal kondisi bangsa-bangsa terdahulu dalam segi perilaku serta moral politik raja-raja dan penguasa. Generasi yang ingin merefleksikan perilaku dan mengambil sampel-sampel positif dari pola hidup mereka sangat memerlukan referensi dari keragaman sumber informasi peristiwa yang akurat dan *realiable* (dapat dipercaya). Selanjutnya, pembukuan sejarah menurut Ibnu Khaldun bukan untuk mendokumentasikan persoalan-persoalan keagamaan, mendekatkan diri kepada penguasa dan bukan sekadar dikonsumsi sebagai bidang ilmu, tetapi untuk mengenal peristiwa-peristiwa masa lampau dalam rangka memahami masa yang akan datang.

Rekonstruksi pemahaman ini sebenarnya telah menempatkan peran sejarah sebagai *i'tibar* atau cermin obyektif untuk menelaah sikap. Hanya saja pada awalnya eksistensi sejarah bagi Ibnu Khaldun tidak tampak sebagai realita, sehingga ia melontarkan pertanyaan tentang apa topik ilmu sejarah yang sebenarnya. Jawaban atas pertanyaan ini diperolehnya kala melakukan pencarian metodik tentang ukuran-ukuran valid atau tidaknya suatu berita. Dalam hal ini ia menggagas tentang perlunya merujuk kepada tempat peristiwa kemudian dipautkan sebagai korelasi dengan masyarakat yang mengitarinya.

Ringkasnya, topik sejarah menurut Ibnu Khaldun adalah studi sosial, dengan kata lain mempelajari dinamika masyarakat secara integral berikut sebab-sebabnya. Dan dinamika sejarah menurut Ibnu Khaldun bukan muncul dari luar, tetapi proses sosial itu sendiri dengan segala aturannya yang alami.

Barangkali gagasan Ibnu Khaldun mengenai muatan kronik-kronik liner sejarah telah memberikan kontribusi yang tidak kecil bagi penulisan sejarah yang berdasarkan kategori norma-standar kebenaran (berita) sehingga sejarah tidak lagi tampak bagai mitos yang dibuat orang.

Ibnu Khaldun Bicara tentang Kekuasaan dan Tanggung jawab

Istilah "*Al-Mulk*" yang terdapat dalam Kitab *Muqaddimah* dapat diinterpretasikan sebagai gambaran perenungan Ibnu Khaldun tentang kondisi sosial politik di negara-negara Arab-Islam yang senantiasa dililit konflik antar elit kekuasaan. Sungguhpun terbatas pada wilayah negara-negara Arab-Islam dan rentang waktu yang relatif jauh, prediksi-prediksi analisisnya berlaku universal dan masih relevan untuk dicermati dalam realitas percaturan politik komtemporer terutama di beberapa negara yang memiliki kultur keagamaan yang sama.

Kekuasaan menurut Ibnu Khaldun sebenarnya terbentuk melalui kemenangan suatu kelompok tertentu atas lainnya. Kekuasaan itu merupakan kedudukan menyenangkan, meliputi berbagai kesenangan materi maupun maknawi, material maupun spiritual, *visible* maupun *invisible* sehingga untuk mendapatkannya seringkali melalui kompetisi-kompetisi menggemparkan dan sedikit orang yang mau menyerahkannya. Karena partai sebagaimana dijelaskan di atas menjadi proses awal bagi justifikasi kekuasaan, maka partai acapkali menjadi proteksi, pembela, bahkan klaim untuk segala persoalan itu.

Kompetisi kekuatan antarkelompok biasanya tidak dapat dilepaskan dari sikap-sikap arogan untuk memperoleh kekuasaan tersebut, di mana pemegang kebijaksanaan dari partai atau kelompok yang berkuasa senantiasa mencari legitimasi kemenangan dari massa dengan berbagai macam manuver siasat atas nama kelompok, profesi, bahkan agama.

Kekuasaan dan politik menurut Ibnu Khaldun memiliki tujuan substansial yang seharusnya diformulasikan untuk kemanusiaan, karena keduanya secara naluri berkait dengan fitrah manusia dan pola pikirnya

yang condong kepada maslahat. Dalam cakupan ini kebutuhan manusia terhadap perlindungan, keamanan, kesejahteraan dan lain-lain, adalah termasuk bagian tanggung jawab politik dan kekuasaan.

Rumusan kekuasaan dan politik seperti yang ditawarkan Ibnu Khaldun bermuara dari pemahaman bahwa kekuasaan dan politik merupakan tanggung jawab dan amanah dari Allah dalam rangka implementasi undang-undang-Nya bagi segenap manusia untuk kemaslahatan. Membantu yang lemah, merangkul semua pihak, menjunjung tinggi hukum, mendengar aspirasi, mengentas para *mustadh'afin,* berprasangka baik terhadap pemeluk agama, menghindari tindakan makar dan lain-lain, adalah cermin etika politik yang semestinya menjadi pijakan praktis dalam setiap tindakan politik. Jelasnya, konsep yang ditawarkan Ibnu Khaldun ini adalah bagaimana agar kekuasaan maupun politik itu senantiasa direfleksikan bergandengan dengan rasa kemanusiaan

Pandangan inilah yang membedakan antara Ibnu Khaldun dan Nicollo Machiavelli (1469-1528 M) seorang filsuf dan politikus berkebangsaan Italia yang menulis ide-ide bangunan sosial politik kenegaraan dalam bukunya *The Prince.* Dalam buku tersebut Machiavelli mempropagandakan sistem baru yang liberal secara religi maupun moral, sehingga aliran Mechiavelli (Machiavellisme) tidak peduli apakah tindakan politik yang dijalankan itu bermuatan trick-trick, tipu daya, jujur atau tidak jujur asalkan tujuan tercapai.

Peran Ashabiyah

Menurut Ibnu Khaldun, suatu suku mungkin dapat membentuk dan memelihara suatu negara apabila suku itu memiliki sejumlah karakteristik sosial-politik tertentu, yang oleh Ibnu Khaldun disebut dengan *Ashabiyah.* karakteristik ini justru berada hanya dalam kerangka kebudayaan desa. Oleh karena itu penguasaan atas kekuasaan dan pendirian Negara, sehingga munculnya kebudayaan kota akan membuat sirnanya ashabiyah yang mengakibatkan melemahnya Negara.

Ibnu Khaldun tidak menyederhanakan persoalan hanya dengan menyatakan bahwa kekuatan ashabiyah yang akan menghasilkan kebenaran. Ia meliaht *ashabiyah* dalam konteks nomaden. lebih lanjut ia mengatakan syeikh nomadis yang mempunyai *ashabiyah* yang kuat biasanya juga seorang pemimpin yang baik. Pribadi kekuatan dan kebenaran

biasanya berjalan seiring. *Ashabiyah* yang kuat juga menunjukkan watak yang baik dan kualitas kepemimpinan yang tinggi.

Kemudian Ibnu Khaldun mengklasifikasikan raja ke dalam pemimpin danpenguasa. Ternyata *ashabiyah* tidak memperoleh tempat bila kekuasaan memegang peranan. Apabila kekuasaan mulai mengganti kepemimpinan, ashabiyah setahap demi setahap kehilangan kekuatan dan akhirnya mati.

Ashabiyah adalah kekuatan penggerak Negara dan merupakan landasan tegaknya suatu negara atau dinasti. Bilamana negara atau dinasti tersebut telah mapan, ia akan berupaya menghancurkan *ashabiyah*. *Ashabiyah* mempunyai peran besar dalam perluasan negara setelah sebelumnya merupakan landasan tegaknya negara tersebut. Bila ashabiyah itu kuat, maka negara yang muncul akan luas, sebaliknya bila ashabiyah lemah, maka luas negara yang muncul relatif terbatas

Masyarakat dan Negara

Ikatan bermasyarakat, bernegara dan berperadaban pada umumnya sebagai sesuatu yang tumbuh dan tenggelam lepas dari soal apakah agama dalam pengertian *nubuwwah* datang atau tidak, karena ia mengakui bahwa banyak peradaban dan negara tumbuh dan tenggelam tanpa didatangi oleh ajaran-ajaran nabi. Bagi Ibnu Khaldun, adanya masyarakat, negara dan peradaban tidak bergantung pada adanya agama. Meski di lain pihak Ibnu Khaldun adalah seorang yang ditandai oleh ajaran-ajaran agama Islam, terutama fikih dan tafsir. Ini memengaruhi sikapnya terhadap Tuhan, manusia dan masyarakat.

Ibnu Khaldun telah membedakan antara masyarkat dan negara. Menurut pemikiran Yunani kuno bahawa negara dan masyarakat adalah identik. Adapun Khaldun, ia berpendapat bahwa berhubung dengan tabiat dan fitrah kejadiannya, manusia itu memerlukan masyarakat, artinya bahwa manusia itu memerlukan kerjasama antara sesamanya untuk dapat hidup; baik untuk memperoleh makanan maupun mempertahankan diri. Sungguhpun ada perbedaan antara Negara dan masyarakat, namun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Negara dihubungkan dengan pemegang kekuasaan yang dalam zamannya disebut daulah merupakan bentuk masyarakat. Sebagaimana bentuk suatu benda tidak dapat dipisahkan dari isi, maka demikian pulalah keadaannya dengan negara dan masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang menetap, yang telah

membentuk peradaban, bukan yang masih berpindah-pindah mengembara seperti kehidupan nomaden di padang pasir.

Menurut Ibnu Khaldun, kehidupan padang pasir itu belumlah disebut negara. Negara mengandung peradaban dan ini hanya mungkin tercapai dengan kehidupan menetap. Negara pun harus mengandung kekuasaan, kehidupan menetap mendorong kemauan untuk berkuasa dan kekuasaan inilah dasar pembedaan Negara dan masyarakat.

Negara menurut Ibnu Khaldun adalah suatu makhluk hidup yang lahir, mekar menjadi tua dan akhirnya hancur. Negara mempunyai umur seperti makhluk hidup lainnya. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa umur suatu negara adalah tiga generasi, yakni sekitar 120 tahun. Satu genarasi dihitung umur yang biasa bagi seseorang yaitu 40 tahun. ketiga generasi tersebut ialah: Pertama, generasi pertama, hidup delam keadaan primitif yang keras dan jauh dari kemewahan dan kehidupan kota, masih tinggal di pedesaan dan padang pasir.

Generasi kedua, berhasil meraih kekuasaan dan mendirikan negara, sehingga generasi ini berlih dari kehidupan primitif yang keras ke kehidupan kota yang penuh dengan kemewahan. Generasi ketiga, negara mengalami kehancuran, sebab generasi ini tenggelam dalam kemewahan, penakut dan kehilangan makna kehormatan, keperwiraan dan keberanian

Negara dalam perkembangannya melalui lima tahap:

1. Tahap Pendirian Negara. Ini merupakan Tahap untuk mencapai tujuan, penaklukan, dan merebut kekuasaan. Negara sendiri tidak akan tegak kecuali dengan *ashabiyah*. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa ashabiyah yang membuat orang menyatukan upaya untuk tujuan yang sama, mempertahankan diri dan menolak atau mengalahkan musuh.
2. Tahap Pemusatan Kekuasaan. Pemusatan kekuasan adalah kecenderungan yang alamiah pada manusia. Pada waktu itu pemegang kekuasan melihat bahwa kekuasaannya telah mapan maka ia akan berupaya menghancurkan *ashabiyah,* memonopoli kekuasaan dan menjatuhkan anggota-anggota ashabiyah dari roda pemerintahan.
3. Tahap Kekosongan. Tahap untuk menikmati buah kekuasaan seiring dengan watak manusia, seperti mengumpulkan kekayaan, mengabadikan peninggalan-peninggalan dan meraih kemegahan. negara pada tahap ini sedang berada pada puncak perkembangannya.

4. Tahap Ketundukan dan Kemalasan. Pada tahap ini, negara dalam keadaan statis, tidak ada perubahan apapun yang terjadi, negara seakan-akan sedang menantikan permulaan akhir kisahnya.
5. Tahap Foya-foya dan Penghamburan Kekayaan. Negara telah memasuki masa ketuaan dan dirinya telah diliputi penyakit kronis yang hampir tidak dapat ia hindari dan terus menuju keruntuhan.

Perlu dicatat bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang politisi yang sangat memahami dunia politik Islam pada abad keempat belas. Dengan melihat keruntuhan dan kelemahan yang menimpa dunai Islam pada umumnya ketika itu, serta mengamati sendiri kemunduran kebudayaan Arab-Islam di Andalusia di bawah tekanan pasukan Spanyol, tidaklah mengherankan bilamana ia berpendapat bahwa segala sesuatu akan hancur.

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan

Di dalam Kitab *Muqaddimah,* Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa, "Barangsiapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman, maksudnya barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan pergaulan bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya."

Dari pendapatnya ini dapat diketahui bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun mempunyai pengertian yang cukup luas. Pendidikan bukan hanya merupakan proses belajar mengajar yang dibatasi oleh empat dinding, tetapi pendidikan adalah suatu proses, di mana manusia secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

Dari rumusan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun menganut prinsip keseimbangan. Dia ingin anak didik mencapai kebahagiaan duniawi dan sekaligus ukhrowinya kelak. Berangkat dari pengamatan terhadap rumusan tujuan pendidikan yang ingin dicapai Ibnu Khaldun, secara jelas kita dapat melihat bahwa ciri khas pendidikan Islam yaitu sifat moral religius nampak jelas dalam tujuan pendidikannya, dengan tanpa mengabaikan masalah-masalah duniawi. Sehingga secara umum dapat kita

katakan bahwa pendapat Ibnu Khaldun tentang pendidikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yakni aspirasi yang bernafaskan agama dan moral.

Dalam pembahasannya mengenai kurikulum Ibnu Khaldun mencoba membandingkan kurikulum-kurikulum yang berlaku pada masanya, yaitu kurikulum pada tingkat rendah yang terjadi di negara-negara Islam bagian Barat dan Timur. Ia mengatakan bahwa sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di Maghrib, bahwa orang-orang Maghrib membatasi pendidikan dan pengajaran mereka pada mempelajari Al-Qur'an dari berbagai segi kandungannya. Sedangkan orang-orang Andalusia, mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam pengajarannya, karena Al-Qur'an merupakan sumber Islam dan sumber semua ilmu pengetahuan. Sehingga mereka tidak membatasi pengajaran anak-anak pada mempelajari Al-Qur'an saja, akan tetapi dimasukkan juga pelajaran-pelajaran lain seperti syair, karang mengarang, khat, kaidah-kaidah bahasa Arab dan hafalan-hafalan lain. Demikian pula dengan orang-orang Afrika, mereka mengkombinasikan pengajaran Al-Qur'an dengan hadits dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan tertentu.

Adapun metode yang dipakai orang Timur seperti pengakuan Ibnu Khaldun, sejauh yang ia ketahui bahwa orang-orang Timur memiliki jenis kurikulum campuran antara pengajaran Al-Qur'an dan kaidah-kaidah dasar ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibnu Khaldun menganjurkan agar pada anak-anak seyogyanya terlebih dahulu diajarkan bahasa Arab sebelum ilmu-ilmu yang lain, karena bahasa adalah merupakan kunci untuk menyingkap semua ilmu pengetahuan, sehingga menurutnya mengajarkan Al-Qur'an mendahului pengajarannya terhadap bahasa Arab akan mengkaburkan pemahaman anak terhadap Al-Qur'an itu sendiri, karena anak akan membaca apa yang tidak dimengertinya dan hal ini menurutnya tidak ada gunanya.

Adapun pandangannya mengenai materi pendidikan, karena materi adalah merupakan salah satu komponen operasional pendidikan, maka dalam hal ini Ibnu Khaldun telah mengklasifikasikan ilmu pengetahuan yang banyak dipelajari manusia pada waktu itu menjadi dua macam yaitu:

1. Ilmu-ilmu tradisional (*Naqliyah*)

Ilmu *naqliyah* adalah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits yang dalam hal ini peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan

dengan cabang utama, karena informasi ilmu ini berdasarkan kepada otoritas syariat yang diambil dari Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang termasuk ke dalam ilmu-ilmu naqliyah itu antara lain: ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, ilmu ushul fikih, ilmu fikih, ilmu kalam, ilmu bahasa Arab, ilmu tasawuf, dan ilmu ta'bir mimpi.

2. **Ilmu-ilmu filsafat atau rasional (*Aqliyah*)**

Ilmu ini bersifat alami bagi manusia, yang diperolehnya melalui kemampuannya untuk berpikir. Ilmu ini dimiliki semua anggota masyarakat di dunia, dan sudah ada sejak mula kehidupan peradaban umat manusia di dunia. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu filsafat (*aqliyah*) ini dibagi menjadi empat macam ilmu yaitu:

a. Ilmu logika
b. Ilmu fisika
c. Ilmu metafisika
d. Ilmu matematika. Walaupun Ibnu Khaldun banyak membicarakan tentang ilmu geografi, sejarah dan sosiologi, namun ia tidak memasukkan ilmu-ilmu tersebut ke dalam klasifikasi ilmunya.

Setelah mengadakan penelitian, maka Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingannya bagi anak didik menjadi empat macam, yang masing-masing bagian diletakkan berdasarkan kegunaan dan prioritas mempelajarinya. Empat macam pembagian itu adalah:

1. Ilmu agama (syariat), yang terdiri dari tafsir, hadits, fiqh dan ilmu kalam.
2. Ilmu *'aqliyah*, yang terdiri dari ilmu kalam, (fisika), dan ilmu Ketuhanan (metafisika)
3. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu agama (syariat), yang terdiri dari ilmu bahasa Arab, ilmu hitung dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama.
4. Ilmu alat yang membantu mempelajari ilmu filsafat, yaitu logika.

Menurut Ibnu Khaldun, kedua kelompok ilmu yang pertama itu adalah merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faidah dari ilmu itu sendiri. Sedangkan kedua ilmu pengetahuan yang terakhir (ilmu alat) adalah merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan golongan pertama.

* * *

SETELAH keluar dari penjara, dimulailah periode ketiga kehidupan Ibnu Khaldun, yaitu berkonsentrasi pada bidang penelitian dan penulisan, ia pun melengkapi dan merevisi catatan-catatannya yang telah lama dibuatnya. Seperti Kitab *Al-'ibar* (tujuh jilid) yang telah ia revisi dan ditambahnya bab-bab baru di dalamnya, nama kitab ini pun menjadi Kitab *Al-'Ibar wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan Al-Akbar.*

Kitab *Al-I'bar* ini pernah diterjemahkan dan diterbitkan oleh De Slane pada tahun 1863, dengan judul *Les Prolegomenes d'Ibn Khaldoun.* Namun pengaruhnya baru terlihat setelah 27 tahun kemudian. Tepatnya pada tahun 1890, yakni saat pendapat-pendapat Ibnu Khaldun dikaji dan diadaptasi oleh sosiolog-sosiolog Jerman dan

Austria yang memberikan pencerahan bagi para sosiolog modern

Karya-karya lain Ibnu Khaldun yang bernilai sangat tinggi diantaranya, *At-Ta'riif bi Ibn Khaldun* (sebuah kitab autobiografi, catatan dari kitab sejarahnya); Muqaddimah (pendahuluan atas Kitab *Al-`Ibar* yang bercorak sosiologis-historis, dan filosofis); *Lubab al-Muhassal fi Ushul ad-Diin* (sebuah kitab tentang permasalahan dan pendapat-pendapat teologi, yang merupakan ringkasan dari Kitab *Muhassal Afkaar al-Mutaqaddimiin wa al-Muta'akh-khiriin* karya Imam Fakhruddin ar-Razi).

Dr. Bryan S. Turner, guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya "The Islamic Review & Arabic Affairs" di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibnu Khaldun. Ia menyatakan, "Tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibnu Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia Barat, terutama ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Inggris)."

Di sini Ibnu Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan 'gejala-gejala sosial' dengan metoda-metodanya yang masuk akal yang dapat kita lihat bahwa ia menguasai dan memahami akan gejala-gejala sosial tersebut. Pada bab ke dua dan ketiga, ia berbicara tentang gejala-gejala yang membedakan antara masyarakat primitif dengan masyarakat moderen dan bagaimana sistem pemerintahan dan urusan politik di masyarakat.

Bab kedua dan keempat berbicara tentang gejala-gejala yang berkaitan dengan cara berkumpulnya manusia serta menerangkan pengaruh faktor-faktor dan lingkungan geografis terhadap gejala-gejala ini.

Bab keempat dan kelima, menerangkan tentang ekonomi dalam individu, bermasyarakat maupun negara. Sedangkan bab ke enam berbicara tentang paedagogik, ilmu dan pengetahuan serta alat-alatnya. Sungguh mengagumkan sekali sebuah karya di abad ke-14 dengan lengkap menerangkan hal ihwal sosiologi, sejarah, ekonomi, ilmu dan pengetahuan. Ia telah menjelaskan terbentuk dan lenyapnya negara-negara dengan teori sejarah.

Karena pemikiran-pemikirannya yang brilian Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Dasar pendidikan Al-Qur›an yang diterapkan oleh ayahnya menjadikan Ibnu Khaldun mengerti tentang Islam, dan giat mencari ilmu selain ilmu-ilmu keislaman. Sebagai Muslim dan hafidz Al-Qur›an, ia menjunjung tinggi akan kehebatan Al-Qur›an. Sebagaimana dikatakan olehnya, "Ketahuilah bahwa pendidikan Al-Qur›an termasuk syiar agama yang diterima oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Karena itu pendidikan Al-Qur›an dapat meresap ke dalam hati dan memperkuat iman. Dan pengajaran Al-Qur›an pun patut diutamakan sebelum mengembangkan ilmu-ilmu yang lain."

Jadi, nilai-nilai spiritual sangat diutamakan sekali dalam kajiannya, disamping mengkaji ilmu-ilmu lainnya. Kehancuran suatu negara, masyarakat, atau pun secara individu dapat disebabkan oleh lemahnya nilai-nilai spritual. Pendidikan agama sangatlah penting sekali sebagai dasar untuk menjadikan insan yang beriman dan bertakwa untuk kemaslahatan umat.

Kontribusi kepala Ibnu Khaldun terletak pada filsafat sejarah dan sosiologi. Ia banyak berbicara dalam bukunya yang dikenal sebagai Muqaddimah. Buku ini didasarkan pada pendekatan yang unik Ibn Khaldun dan asli tentang filsafat sejarah dan sosiologi. Perhatian utama dari karya monumental ini adalah untuk mengidentifikasi fakta-fakta psikologis, ekonomi, lingkungan dan sosial yang berkontribusi pada kemajuan peradaban manusia dan arus sejarah.

Beberapa ahli bahkan menyebut Ibn Khaldun sebagai Bapak Ekonomi (*father of economics*) yang sebenarnya atau dengan sebutan Bapak Ilmu Sosial Modern (*father of modern social science*) serta mengklaim bahwa ide-ide yang digagas oleh Ibn Khaldun paling tidak mengilhami atau dicetuskan kembali, empat abad kemudian, oleh pemikir-pemikir seperti Adam Smith atau David Ricardo, dan kemudian oleh Karl Marx atau John Maynard

Keynes. Terlepas dari berbagai perbandingan yang cukup membingungkan, kedalaman dan analisa yang kuat dari berbagai karya yang dihasilkannya sangat mengagumkan.

Dalam *Muqaddimah,* Ibn Khaldun membangun teori perburuhan, termasuk ide menarik mengenai teori tentang nilai, teori pembagian kerja, teori mengenai perpajakan dan berbagai kerangka teori yang menyangkut beberapa area lainnya dan dapat dikatakan sebagai area "modern" untuk ukuran saat itu. Dalam berbagai tulisan mengenai ekonomi Ibn Khaldun menyokong adanya pasar terbuka yang didasari oleh permintaan dan penawaran. Ia juga menolak diberlakukannya cukai atau bea/pajak yang terlalu tinggi, perdagangan dengan orang asing dan percaya kepada kebebasan memilih bagi rakyat serta membiarkan mekera bekerja keras untuk diri mereka sendiri.

Dengan penuh syukur, Pustaka Al-Kautsar menerbitkan edisi terjemah kitab Muqaddimah ini. Semoga buku ini menjadi bagian dari partisipasi kami untuk memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan di negeri ini. Tentu tak ada gading yang tak retak. Kami mohon maaf atas segala kekurangan, dan menantikan kritik dan saran sebagai perbaikan bagi kami di masa mendatang. Wallahu al-Muwaffiq.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit — v
Ibnu Khaldun Bicara tentang Kekuasaan dan Tanggung jawab — vii
Peran Ashabiyah — viii
Masyarakat dan Negara — ix
Negara dalam perkembangannya melalui lima tahap — x
Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan — xi

Kata Pengantar — 1

Pendahuluan — 7

Ilmu Sejarah — 9
Madzhab-madzhab atau Aliran Penulisan Sejarah — 10

Muqaddimah: Keutamaan Ilmu Sejarah, Ragam Madzhabnya dan Berbagai Kekeliruan Para Sejarawan Berikut Sebab-sebabnya — 17
Kaidah-kaidah Ilmu Sejarah — 47

PASAL PERTAMA DARI KITAB PERTAMA
KARAKTER PERADABAN MANUSIA SERTA PENOPANG-PENOPANGNYA BERUPA KEHIDUPAN PRIMITIF, KEHIDUPAN PERKOTAAN, KEMENANGAN SUATU KELOMPOK, MATA PENCAHARIAN HIDUP, PROFESI, ILMU PENGETAHUAN DAN SEJENISNYA SERTA SEBAB-SEBAB YANG MELATARINYA

Pasal Ke-1: Peradaban Manusia Secara Umum — 69

Muqaddimah Pertama — 69

Mukaddimah Kedua: Bagian Bumi yang Memiliki Peradaban dan Penjelasan atas Sebagian Pohon, Sungai, dan Kawasan — 74

Catatan Pelengkap untuk Muqaddimah Kedua: Mengapa Belahan Utara Lebih Makmur daripada Belahan Selatan — 81

Rincian Tentang Geografi — 86
Kawasan Iklim Pertama — 87
Kawasan Iklim Kedua — 92
Kawasan Iklim Ketiga — 95
Kawasan Iklim Keempat — 102
Kawasan Iklim Kelima — 111
Kawasan Iklim Keenam — 117
Kawasan Iklim Ketujuh — 120

Mukaddimah Ketiga: Kawasan Pertengahan dan Non-Pertengahan, dan Pengaruh Udara Terhadap Warna Kulit Manusia dan Berbagai Macam Kondisinya — 124

Mukaddimah Keempat: Pengaruh Udara terhadap Akhlak Manusia — 130

Mukaddimah Kelima: Korelasi Peradaban dengan Kondisi Kesuburan Tanah dan Kelaparan Serta Pengaruh-pengaruhnya Terhadap Tubuh dan Akhlak Manusia — 132

Mukadddimah Keenam: Perihal Golongan Manusia yang Memperoleh Persepsi Supernatural, Baik Melalui Pembawaan Alami atau Latihan, Didahului oleh Pembahasan Seputar Wahyu dan Mimpi — 139

Hakikat Kenabian, Perdukunan, Mimpi, dan Masalah Ghaib Lainnya — 146

PASAL KEDUA DARI KITAB PERTAMA

PERADABAN BADUI, BANGSA-BANGSA DAN KABILAH-KABILAH LIAR, SERTA KONDISI-KONDISI KEHIDUPAN MEREKA, DITAMBAH KETERANGAN DASAR DAN KATA PENGANTAR

Pasal Ke-1: Orang-orang Badui dan Orang-orang Kota Merupakan Sama-sama Hasil Alam — 174

Pasal Ke-2: Orang-orang Arab adalah Kelompok Alami — 176

Pasal Ke-3: Orang-orang Badui Lebih Tua daripada Orang-orang Kota dan Mereka Adalah Pangkal Peradaban dan Kota-kota — 178

Pasal Ke-4: Orang-rang Badui Lebih Mudah Menjadi Baik daripada Penduduk Kota — 180

Pasal Ke-5: Orang-orang Badui Lebih Berani daripada Orang-orang Kota — 184

Pasal Ke-6: Ketundukan Penduduk Kota terhadap Hukum Merusak Keteguhan Jiwa dan Kemampuan Mempertahankan Diri yang Ada Pada Diri Mereka — 186

Pasal Ke-7: Yang Dapat Bertahan Hidup di Padang Pasir Hanyalah Kabilah-kabilah Ahli Kesukuan — 189

Pasal Ke-8: Kesukuan Hanyalah Didapati pada Golongan yang Dihubungkan dengan Pertalian Darah atau Pertalian Lain yang Sejenis Dengannya — 192

Pasal Ke-9: Silsilah Keturunan yang Jelas Hanya Ada Pada Orang-orang Arab Liar di Padang Pasir dan Kelompok Orang yang Sejenis dengan Mereka — 194

Pasal Ke-10: Proses Terjadinya Percampuran Keturunan — 197

Pasal Ke-11: Kepemimpinan Akan Senantiasa Dimiliki Orang-orang Tertentu yang Memiliki Fanatisme — 199

Pasal Ke-12: Kepemimpinan Orang-orang yang Memiliki Fanatisme Tidak Berasal dari Luar Garis Keturunan Mereka — 201

Pasal Ke-13: Rumah Nasab dan Kehormatan Hakikatnya Hanyalah Bagi Orang yang Memiliki Fanatisme, Sedangkan Bagi yang Lain Hanyalah Metafora dan Persamaan — 205

Pasal Ke-14: Rumah Nasab dan Kehormatan Hanya Dimiliki oleh Orang-orang yang Loyal, Sedangkan Orang-orang yang Menggabungkan Diri Kepada Kelompok Lain Hanya Mengabdi kepada Penolong (Majikan) Mereka dan Bukan kepada Garis Keturunan Mereka — 209

Pasal Ke-15: Puncak Kehormatan dalam Satu Keturunan Biasanya Mencapai Empat Generasi — 212

Pasal Ke-16: Bangsa-bangsa Liar Lebih Mampu Meraih Kekuasaan Dibanding yang Lain — 216

Pasal Ke-17: Kekuasaan Tujuan Utama Fanatisme — 218

Pasal Ke-18: Salah Satu Hambatan bagi Kabilah dalam Mencapai Kekuasaan adalah Kemewahan Hidup dan Larut dalam Kenikmatannya — 221

Pasal Ke-19: Salah Satu Hambatan Bagi Kabilah untuk Mencapai Kekuasaan adalah Tunduk dan Patuh kepada Kabilah atau Bangsa Lain — 223

Pasal Ke-20: Di Antara Tanda-tanda Kekuasaan adalah Terjadinya Kompetisi Rivalitas dalam Berkepribadian Baik, Begitu Pula Sebaliknya — 227

Pasal Ke-21: Bangsa yang Hidup Liar Memiliki Kekuasaan Lebih Luas — 232

Pasal Ke-22: Apabila Kekuasaan Terlepas dari Generasi Suatu Bangsa Maka Ia Akan Kembali pada Generasi Lain dari Bangsa Tersebut Selama Masih Memiliki Fanatisme — 234

Pasal Ke-23: Bangsa Terjajah Selalu Mengikuti Mode Penjajah, Baik dalam Slogan-slogan, Gaya Busana, Agama dan Keyakinan, Serta Berbagai Aktivitas dan Perilaku Mereka — 237

Pasal Ke-24: Bangsa yang Kalah dan Berada dalam Kekuasaan Bangsa Lain Akan Segera Musnah — 239

Pasal Ke-25: Bangsa Arab Hanya Dapat Menguasai Daerah-daerah yang Mudah Dijangkau — 241

Pasal Ke-26: Daerah yang Dikuasai Bangsa Arab Akan Segera Rusak — 242

Pasal Ke-27: Bangsa Arab Tak Dapat Mencapai Kekuasaan Kecuali dengan Menebarkan Warna-warna Keagamaan Seperti Kenabian, Kewalian, ataupun Pengaruh-pengaruh Agama Secara Umum — 245

Pasal Ke-28: Bangsa Arab Paling Jauh dari Politik Kekuasaan — 247

Pasal Ke-29: Kabilah-kabilah dan Fanatisme Primitif Dikalahkan oleh Masyarakat Kota — 250

PASAL KETIGA DARI KITAB PERTAMA

KERAJAAN-KERAJAAN SECARA UMUM, KERAJAAN, KEKHALIFAHAN, JABATAN KEPEMIMPINAN, DAN SEMUA YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA

Pasal Ke-1: Kerajaan dan Pemerintahan Secara Umum dapat Berdiri dengan Dukungan Kabilah dan Fanatisme — 254

Pasal Ke-2: Kerajaan yang Telah Stabil dan Kokoh Tidak Membutuhkan Fanatisme — 256

Pasal Ke-3: Beberapa Putra Mahkota Terkadang Memerintah Tanpa Perlu Fanatisme — 260

Pasal Ke-4: Kerajaan Memiliki Kekuasaan Kuat Berlandaskan Agama, Baik Melalui Kenabian Maupun Seruan Kebenaran — 262

Pasal Ke-5: Dakwah Keagamaan akan Memperkuat Fanatisme pada Kerajaan Sekaligus Bagian Darinya — 264

Pasal Ke-6: Dakwah Keagamaan Tanpa Dukungan Fanatisme Tidak Akan Eksis — 266

Pasal Ke-7: Setiap Kerajaan Mempunyai Batas Daerah dan Wilayah yang Tidak Boleh Dilanggar — 271

Pasal Ke-8: Kejayaan Kerajaan, Perluasan Wilayah, dan Waktu Eksisnya Tergantung pada Besar-Kecilnya Kekuatan Pengelolanya — 274

Pasal Ke-9: Daerah-daerah yang Memiliki Banyak Kabilah dan Fanatisme Jarang Berhasil Membangun Kedaulatan — 277

Pasal Ke-10: Salah Satu Karakter Dasar Kekuasaan adalah Menikmati Sendiri Kebesarannya — 281

Pasal Ke-11: Salah Satu Karakter Dasar Kekuasaan adalah Hidup Mewah — 283

Pasal Ke-12: Salah Satu Karakter Dasar Kerajaan adalah Ketenangan dan Ketentraman — 284

Pasal Ke-13: Ketika Karakter Dasar Penguasa adalah Menikmati Kebesaran Secara Individual, Hidup Bermewah-mewah, dan Senang Berdiam Diri, maka Kerajaan di Ambang Kehancuran — 285

Pasal Ke-14: Pemerintahan Suatu Kerajaan Memiliki Usia Alami Layaknya Manusia — 290

Pasal Ke-15: Transisi Kerajaan dari Model Kehidupan Primitif Menuju Peradaban — 294

Pasal Ke-16: Kemakmuran adalah Faktor Pertama yang Menambah Kekuatan Kerajaan — 299

Pasal Ke-17: Metamorfosa Pemerintahan, Perbedaan Kondisi, dan Gaya Hidup Penguasa Dipengaruhi oleh Perbedaan Fase — 301

Pasal Ke-18: Monumen Peninggalan Kerajaan Tergantung Pada Kekokohannya Semasa Dibangun — 305

Pasal Ke-19: Rezim Berkuasa Cenderung Meminta Dukungan kepada Para Loyalis dan Pendukungnya Dibandingkan Kepada Kaum dan Kelompok Fanatismenya — 316

Pasal Ke-20: Perilaku Para Loyalis dan Pendukung Penguasa dalam Pemerintahan — 319

Pasal Ke-21: Kontrol terhadap Ruang Kekuasaan dan Kesewenangan Dilakukan dalam Pemerintahan — 323

Pasal Ke-22: Yang Berhasil Merebut Kekuasaan dari Penguasa Tidak Menginginkan Gelar Khusus Sang Penguasa — 326

Pasal Ke-23: Pengertian Kekuasaan dan Ragamnya — 328

Pasal Ke-24: Tindakan Ofensif Membahayakan Kerajaan dan Menyebabkan Kehancuran — 331

Pasal Ke-25: Pengertian Khalifah dan Imamah — 334

Pasal Ke-26: Perbedaan Pendapat Umat Islam Mengenai Khalifah dan Kriteria-kriterianya — 338

Pasal Ke-27: Aliran-aliran Syi'ah dan Hukum Menegakkan Imamah — 349

Pasal Ke-28: Perubahan Kekhalifahan Menjadi Kerajaan — 359

Pasal Ke-29: Pengertian Baiat — 372

Pasal Ke-30: Tahta Kekuasaan — 374

Pasal Ke-31: Kedudukan Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Sistem Khilafah — 390

Dewan Pengawas Hukum dan Pencetakan Uang Logam — 402

Pasal Ke-32: Gelar Amirul Mukminin Merupakan Karakter Khilafah dan Baru Muncul Pada Masa Para Khalifah — 405

Pasal Ke-33: Penjelasan tentang Paus dan Petrus dalam Agama Kristen dan Kohen dalam Agama Yahudi — 412

Pasal Ke-34: Jabatan-jabatan Kekuasaan Raja dan Kepala Pemerintahan Beserta Gelarnya — 420

Al-Wizarah (Kementerian) — 423
Al-Hijabah (Penjaga Pintu) — 430
Departemen Pekerjaan Umum dan Retribusi — 435
Bidang Korespondensi dan Sekretariat Kerajaan — 440
Kepolisian — 448
Panglima Armada Laut — 450

Pasal Ke-35: Perbedaan Antara Kedudukan 'Pedang' dan 'Pena' pada Berbagai Daulah — 457

Pasal Ke-36: Simbol-simbol Khusus Bagi Raja dan Sultan — 459

Atribut — 459
Singgasana — 463
Penerbitan Mata Uang — 463
Al-Khatam (Stempel) — 468
Ath-Thiraaz (Lukisan pada Busana) — 472
Tenda Besar dan Pagar Dinding — 474
Anjungan Khusus untuk Shalat dan Doa dalam Khutbah — 476

Pasal Ke-37: Perang dan Cara Bangsa-bangsa Mengaturnya — 479
Membentuk Barisan di Belakang Pasukan — 482
Pasukan Panah — 486
Menggali Parit — 486
Wasiat Ali bin Abi Thalib — 487

Pasal Ke-38: Pajak dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangannya — 493

Pasal Ke-39: Menerapkan Pungutan pada Masa-masa Akhir Daulah — 496

Pasal Ke-40: Perdagangan yang Dilakukan Sultan Merugikan Rakyat dan Merusak Pendapatan Pajak — 498

Pasal Ke-41: Kekayaan Sultan dan Para Pembesarnya Hanya Berada di Pertengahan Kerajaan — 502

Pasal Ke-42: Berkurangnya Bonus dari Sultan adalah Karena Berkurangnya Pendapatan Pajak — 507

Pasal Ke-43: Kezaliman Mengakibatkan Hancurnya Pembangunan — 508
Menimbun Barang Agar Terjual Mahal — 513

Pasal Ke-44: Sejarah Munculnya Pengawal dan Perkembangannya — 515

Pasal Ke-45: Terbaginya Kerajaan — 518

Pasal Ke-46: Ketika Kelemahan Telah Muncul Maka Ia Tidak Bisa Hilang — 521

Pasal Ke-47: Pola Kemunduran Kerajaan — 523

Pasal Ke-48: Wilayah Kerajaan Meluas di Permulaan, Kemudian Menyempit Tahap Demi Tahap Hingga Akhirnya Roboh — 529
Pasal Munculnya Kerajaan Baru — 532

Pasal Ke-49: Kerajaan Baru Hanya dapat Menguasai Kerajaan Terdahulu dengan Bersaing, Bukan dengan Menyerang — 534

Pasal Ke-50: Kesempurnaan Pembangunan Pada Akhir Kerajaan dan Banyaknya Kematian dan Kelaparan Pada Saat Itu — 539

Pasal Ke-51: Kebijakan Pembangunan Harus Mempunyai Strategi Agar Teratur — 542

Pasal Ke-52: Pendapat tentang Al-Mahdi Al-Fathimi dan Menyingkap Misteri tentang Dirinya — 556

Pasal Ke-53: Permulaaan Kerajaan dan Bangsa, Pembahasan tentang Ramalan-ramalan dan Al-Jafr — 586

PASAL EMPAT DARI KITAB PERTAMA
NEGERI-NEGERI, KOTA-KOTA DAN PEMBANGUNAN LAINNYA SERTA PERISTIWA YANG BERKAITAN DENGANNYA

Pasal Ke-1: Kerajaan Muncul Lebih Dahulu daripada Madinah (Kota) dan Mishr (Ibukota) — 606

Kerajaan Muncul Setelah Adanya Kekuasaan — 606

Pasal Ke-2: Kekuasaan Mengharuskan Warganya untuk Mendiami Amshar (Ibukota) — 608

Pasal Ke-3: Kota-Kota Besar dan Bangunan-Bangunan Tinggi Hanya Bisa Dibangun oleh Banyak Kekuasaan — 610

Pasal Ke-4: Bangunan yang Sangat Besar Tidak Dapat Didirikan Sendirian oleh Satu Kerajaan — 613

Pasal Ke-5: Yang Harus Diperhatikan dalam Membangun Kota dan Akibatnya Jika Hal Itu Diabaikan — 616

Pasal Ke-6: Masjid-Masjid dan Rumah-Rumah Besar di Dunia — 621

Pasal Ke-7: Jumlah Kota dan Ibukota di Afrika dan Maghrib Hanya Sedikit — 634

Pasal Ke-8: Bangunan-bangunan dan Pabrik-pabrik dalam Islam Hanya Sedikit Dibandingkan dengan Potensi yang Dimiliki dan Dibandingkan dengan Kerajaan-kerajaan Sebelumnya — 636

Pasal Ke-9: Bangunan-bangunan yang Dirancang Orang Arab Cepat Roboh Kecuali Hanya Sebagian Kecil — 638

Pasal Ke-10: Permulaan Robohnya Ibukota — 640

Pasal Ke-11: Persaingan *Amshar* (Ibukota) dan *Madinah* (Kota) dalam Kemakmuran Warga dan Belanja Pasar-pasarnya Tidak Lain adalah Persaingan Pembangunannya, Banyak Maupun Sedikit — 642

Pasal Ke-12: Harga-harga di Kota — 647

Pasal Ke-13: Daerah Provinsi Beragam dari Segi Kemakmuran dan Kesejahteraan Seperti Ibukota — 651

Pasal Ke-14: Aqthar (Daerah-daerah Distrik) Berbeda-beda dalam Hal Kemakmuran dan Kemiskinan Sebagaimana Amshar (Ibukota) — 653

Pasal Ke-15: Besarnya *'Aqar* (Areal Perkebunan) dan *Dhiya'* (Areal Persawahan) di Kota; Manfaat dan Hasilnya — 656

Pasal Ke-16: Warga Amshar (Ibukota) yang Kaya Membutuhkan Pengaruh dan Perlindungan Diri — 658

Pasal Ke-17: Peradaban di Amshar (Ibukota) Mengacu kepada Kerajaan dan Dapat Mengakar karena Kesinambungan dan Mengakarnya Kerajaan — 660

Pasal Ke-18: Peradaban adalah Puncak Sekaligus Akhir Pembangunan serta Isyarat Kehancurannya — 665

Pasal Ke-19: Ibukota yang Menjadi Singgasana Kerajaan akan Roboh bersama Robohnya Kerajaan — 671

Pasal Ke-20: Kekhususan Sebagian Ibukota pada Produk Tertentu Saja — 675

Pasal Ke-21: Keberadaan *Ashabiyah* di Ibukota dan Kemenangan Satu Pihak Atas yang Lain — 677

Pasal Ke-22: Bahasa-bahasa Warga Ibukota — 680

PASAL KELIMA DARI KITAB PERTAMA
MATA PENCAHARIAN DAN KEWAJIBANNYA, BAIK BERUPA USAHA MAUPUN KERAJINAN-KETRAMPILAN DAN BERBAGAI KONDISI YANG MENIMPA
DALAM PASAL INI TERDAPAT BEBERAPA MASALAH

Pasal Ke-1: Hakikat dan Penjelasan Tentang Rezeki dan Hasil Usaha; Bahwa Hasil Usaha adalah Nilai dari Pekerjaan Manusia — 684

Pasal Ke-2: Bidang-bidang Mata Pencaharian dan Cara-caranya — 688

Pasal Ke-3: Jasa Pelayanan Bukanlah Termasuk Mata Pencaharian yang Alami — 690

Pasal Ke-4: Mencari Harta Terpendam dan Harta Karun adalah Mata Pencaharian yang Tidak Wajar — 692

Pasal Ke-5: Jabatan Merupakan Sarana Efektif untuk Meraih Kekayaan — 699

Pasal Ke-6: Kesenangan dan Pendapatan atau Kemudahan Usaha Lebih Banyak Dinikmati Orang yang Tunduk dan Dapat Menarik Simpati, dan Bahwa Perilaku Ini Merupakan Salah Satu Faktor yang Membuat Orang Lain Senang — 701

Pasal Ke-7: Orang-orang yang Menangani Urusan-urusan Keagamaan Seperti Pengadilan, Pemberian Fatwa, Pengajaran, Imam, Khutbah, dan Adzan, serta yang Lain Biasanya Tidak Memiliki Banyak Kekayaan — 708

Pasal Ke-8: Pertanian Merupakan Mata Pencaharian Kaum yang Lemah dan Masyarakat Badui yang Hidup Berpindah Tempat — 710

Pasal Ke-9: Pengertian, Metode, dan Jenis-jenis Perdagangan — 712

Pasal Ke-10: Tipe Orang yang Pantas Menekuni Perniagaan dan Orang yang Harus Menjauhinya — 713

Pasal Ke-11: Perilaku Para Saudagar Lebih Rendah Dibandingkan Perilaku Orang Terhormat dan Para Penguasa — 715

Pasal Ke-12: Ekspor dan Impor Komoditi Perniagaan — 716

Pasal Ke-13: Monopoli — 718

Pasal Ke-14: Harga yang Murah Berdampak Negatif Bagi Para Profesional atau Pengusaha — 720

Pasal Ke-15: Perilaku Pedagang Lebih Rendah Dibandingkan Perilaku Para Pemimpin, Jauh dari *Muru'ah* (Harga Diri) — 22

Pasal Ke-16: Dalam Setiap Keahlian Hendaknya Terdapat Orang yang Mengajarkannya — 724

Pasal Ke-17: Kualitas Keahlian Makin Sempurna Seiring dengan Sempurnanya Bangunan Peradaban dan Variasinya — 726

Pasal Ke-18: Kemapanan Keahlian di Berbagai Kota Tergantung pada Kekokohan Peradaban dan Lama Masa Kejayaan Peradaban Tersebut — 729

Pasal Ke-19: Kualitas Berbagai Keahlian akan Semakin Membaik dan Bervariasi Jika Banyak Permintaan — 732

Pasal Ke-20: Apabila Suatu Kota Hampir Runtuh, Maka Keahlian yang Ada Pun Akan Merosot — 734

Pasal Ke-21: Bangsa Arab Paling Jauh dari Keahlian — 735

Pasal Ke-22: Orang yang Mempunyai Bakat dan Keahlian dalam Suatu Keahlian Jarang Sekali Memiliki Keahlian Lainnya — 737

Pasal Ke-23: Intisari tentang Keahlian-keahlian Pokok — 739

Pasal Ke-24: Keahlian Pertanian — 741

Pasal Ke-25: Keahlian Arsitektur — 742

Pasal Ke-26: Pertukangan — 748

Pasal Ke-27: Profesi Memintal Benang dan Menjahit — 751

Pasal Ke-28: Profesi Kebidanan — 754

Pasal Ke-29: Kedokteran Dibutuhkan Masyarakat Kota dan Berperadaban, Bukan Masyarakat Badui — 759

Pasal Ke-30: Keahlian Kaligrafi dan Seni Menulis — 764

Pasal Ke-31: Keahlian Membuat Kertas — 774

Pasal Ke-32: Keahlian dalam Bidang Lagu — 778

Pasal Ke-33: Berbagai Keahlian Melimpahkan Kecerdasan Akal pada Pemiliknya, Terutama Tulis-menulis dan Berhitung — 788

PASAL KEENAM DARI KITAB PERTAMA

BERBAGAI JENIS ILMU PENGETAHUAN, METODE PENGAJARAN, CARA MEMPEROLEH DAN BERBAGAI DIMENSINYA, DAN SEGALA SESUATU YANG BERHUBUNGAN DENGANNYA

Pasal Ke-1: Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam Peradaban Manusia — 792

Pasal Ke-2: Pengajaran Ilmu Pengetahuan Merupakan Keahlian — 794

Pasal Ke-3: Ilmu-ilmu Pengetahuan Tumbuh dan Berkembang Bervariasi Seiring dengan Perkembangan Peradaban dan Kebudayaan — 802

Pasal Ke-4: Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang dalam Peradaban Kontemporer — 804

Pasal Ke-5: Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Qira'at — 808

Pasal Ke-6: Ilmu-ilmu Hadits — 815

Pasal Ke-7: Ilmu Fikih dan Ilmu Faraidh — 823

Pasal Ke-8: Ilmu *Faraidh — 833*

Pasal Ke-9: Ilmu Ushul Fikih dan Klasifikasi *Al-Jadal* dan *Al-Khilafiyat — 836*

Pasal Ke-10: Ilmu — 846

Pasal Ke-11: Ilmu Tasawuf — 865

Perincian dan Pendalaman — 871

Pasal Ke-12: Ilmu Tafsir Mimpi — 881

Pasal Ke-13: Ilmu-ilmu Rasional dan Jenis-jenisnya — 886

Pasal Ke-14: Ilmu-ilmu Bilangan — 893

Cabang-cabang Ilmu Bilangan adalah Keahlian Berhitung — 894

Pasal Ke-15: Ilmu-ilmu Teknik — 899

Pasal Ke-16: Astronomi — 903

Pasal Ke-17: Ilmu Logika — 907

Pasal Ke-18: Ilmu-ilmu Alam — 913

Pasal Ke-19: Ilmu Kedokteran — 915

Pasal Ke-20: Pertanian — 918

Pasal Ke-21: Teologi — 920

Pasal Ke-22: Ilmu-ilmu Sihir dan *Thalasim* — *924*

Pasal Ke-23: Ilmu Kimia — 937

Pasal Ke-24: Membantah Filsafat dan Kesesatan Orang yang Menekuninya — 955

Pasal Ke-25: Bantahan terhadap Keahlian dalam Perbintangan, Kelemahan Hasil-hasilnya, dan Bahaya Tujuannya — 967

Pasal Ke-26: Mengingkari Efektivitas Proses Kimia, Kemustahilan Keberadaannya, dan Berbagai Bahaya Akibat Menekuninya Sebagai Profesi — 976

Pasal Ke-27: Banyaknya Tulisan dalam Disiplin Ilmu Pengetahuan Menghambat Pengetahuan yang Ingin Dihasilkan — 989

Pasal Ke-28: Banyaknya Ringkasan Karangan dalam Ilmu Pengetahuan Menciderai Pengajaran — 992

Pasal Ke-29: Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya — 994

Pemikiran Manusia — 997

Pasal Ke-30: Ilmu Agama Jumlahnya Sangat Banyak dan Beragam Sampai-sampai tidak dapat Dihitung — 1001

Pasal Ke-31: Pendidikan Anak dan Keanekaragaman Metode Umat Islam dalam Melaksanakannya — 1003

Pasal Ke-32: Perlakuan Keras terhadap Murid dapat Berdampak Negatif — 1007

Pasal Ke-33: Perjalanan Mencari Ilmu dan Bertemu Langsung dengan Para Syaikh Menambah Kesempurnaan Belajar — 1009

Pasal Ke-34: Ulama adalah Elemen Masyarakat yang Cenderung Jauh dari Politik dan Partai — 1010

Pasal Ke-35: Kebanyakan Ilmuwan Muslim adalah Kaum Non-Arab — 1012

Pasal Ke-36: Ilmu Bahasa Arab — 1016

Ilmu Nahwu — 1016
Ilmu *Lughah* (Bahasa) — 1019
Ilmu Bayan — 1021
Ilmu Adab — 1025

Pasal Ke-37: Bahasa adalah Keaslian yang Diusahakan — 1027

Pasal Ke-38: Bahasa Arab pada Masa Ini Berdiri Sendiri dan Berbeda dengan Bahasa Suku Mudhar dan Himyar — 1029

Pasal Ke-39: Bahasa Penduduk Kota adalah Bahasa yang Berdiri Sendiri dan Berbeda dengan Bahasa Mudhar — 1034

Pasal Ke-40: Pengajaran Bahasa Mudhar — 1036

Pasal Ke-41: Keaslian Berbahasa Berbeda dengan Pengetahuan Bahasa Arab dan Tidak Dibutuhkan dalam Pengajaran — 1038

Pasal Ke-42: Penafsiran Kata *Adz-Dzauq* (Rasa) dalam Istilah Ahli Bayan dan Penelitian Terhadap Maknanya, serta Penjelasan Bahwa *Dzauq* Tersebut Pada Umumnya Tidak Bisa Didapatkan oleh Orang yang Bukan Asli Arab — 1041

Pasal Ke-43: Penduduk Kota pada Umumnya Tidak Mampu Mendapatkan *Malakah* Berbahasa Ini Melalui Pendidikan — 1045

Makin Jauh dari Kawasan Berbahasa Arab Makin Kesulitan untuk Menguasainya — 1045

Pasal Ke-44: Bahasa Terbagi Dua: Puisi dan Prosa — 1049

Pasal Ke-45: Tidak Banyak Orang yang Menguasai Ilmu Prosa dan Puisi Sekaligus — 1053

Pasal Ke-46: Keahlian Membuat Syair dan Model Mempelajarinya — 1054

Pasal Ke-47: Penulisan Prosa dan Puisi adalah Kreativitas dalam Ranah Lafadz, Bukan Ranah Makna — 1065

Pasal Ke-48: Naluri Kebahasaan dapat Diperoleh dengan Banyak Menghafal dan Keindahannya Tergantung Kualitas Hafalan — 1067

Pasal Ke-49: Pejabat Enggan Menekuni Syair — 1072

Pasal Ke-50: Syair-syair Masyarakat Badui dan Perkotaan pada Masa Sekarang — 1075

Biografi Ibnu Khaldun — 1079

Sejarah Hidup — 1079
Guru-guru Ibnu Khaldun — 1081
Murid-Murid Ibnu Khaldun — 1082
Kunjungan Ibnu Khaldun ke Barat dan Timur — 1082
Karya-karya Ibnu Khaldun — 1085

Bismillahirrahmanirrahim

Kata Pengantar

IBNU KHALDUN menuturkan sekelumit kehidupannya dalam kitab *Al-'Ibar wa Diwanul Mubtada` wa Al-Khabar.* "Aku bermukim di benteng Ibnu Salamah selama empat tahun dalam kondisi tak terlalu sibuk. Di sinilah aku menulis buku ini. Selama di sana pula, aku terinspirasi menyempurnakan mukaddimahnya. Dari situlah mengalir kata-kata indah dan makna-makna yang terdapat dalam pikiran hingga terkumpullah hasil dan manfaatnya."

Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* mengundang banyak diskursus, sebab isinya di kemudian hari menjadi teori-teori baru dalam bidang ilmu sejarah dan sosial. Padahal sebenarnya ia adalah pengantar kitab *Al-Ibar* yang justru kurang mendapatkan perhatian dan penelitian sebagaimana dilakukan terhadap kitab *Muqaddimah.*

Di dalam kitab *Muqaddimah* ini, Ibnu Khaldun telah menyingkap berbagai hukum tentang perjalanan dan perkembangan sejarah masyarakat. Di situ ia menyajikan berbagai contoh tentang bangkitnya suatu bangsa berikut alasan-alasannya, menjelaskan sebab-sebab runtuhnya bangsa dan peradabannya.

Selain itu, ia juga memberikan contoh-contoh kesewenangan dan kezaliman politik, ekonomi, dan sosial, selain juga contoh-contoh kemewahan, kesombongan dan kondisi-kondisi sosial yang mengantarkan pada kehancuran.

Kitab *Muqaddimah* mengaitkan hukum-hukum materi dan hukum-hukum psikologi dan menjelaskan sejauh mana kondisi yang pertama memengaruhi yang kedua. Dengan begitu, ia memberikan contoh-contoh dalam tingkat individu dan sosial dan hubungan dialektik antara keduanya serta contoh-contoh kekalahan dan kemenangan. Buku ini memandang ke depan dengan bertolak dari hukum-hukum sosial yang tetap dan dengan

menilai masa lalu sebagai pengantar masa sekarang dan masa sekarang sebagai pengantar bagi masa yang akan datang.

Hukum-hukum keruntuhan dan kebangkitan bangsa atau undang-undang sosial dimana seluruh masyarakat tunduk kepadanya tidak cukup diketahui hanya dengan membaca masa lalu atau menguasai informasi masa sekarang. Namun ia harus melewati batas-batas pandangan tersebut hingga mencapai pandangan-pandangan ke depan yang mendahului waktu agar persiapan untuk berinteraksi dengannya sangat baik.

Ibnu Khaldun sangat lihai dalam membaca pergerakan fenomena alam dan sosial, menafsirkannya, dan menyebutkan kesimpulan-kesimpulannya sesuai dengan sistem dan hukum sosial yang ia dapatkan dari penelitian terhadap karakter-karakter kerajaan dan faktor-faktor penopangnya, selain prinsip-prinsip dan kenyataan-kenyataan yang dialaminya. Ia mengembalikan kepada psikologi individu untuk unsur kemanusiaan yang terjadi antara generasi terdahulu (*salaf*) dan generasi mutakhir (*khalaf*). Ia memotret bangsa dari sudut kebudayaan dan peradaban yang berbeda-beda dengan meninjau jauh-dekatnya dengan hakikat agama dan kondisi idealis yang sempurna yang sepatutnya tampak dalam masyarakat yang terbentuk dengan agama ini.

Menurut Ibnu Khaldun, urusan politik, pembangunan, keahlian dan ilmu pengetahuan mempunyai keterkaitan erat dengan agama.

Abdurrahman bin Khaldun (732-808 H./1332-1406 M.) hidup dalam kondisi politik dan kesukuan yang rumit. Masa itu, ia berpindah-pindah antara Maroko, Andalusia (kini bernama Spanyol), dan Mesir tempat ia wafat. Ia adalah sosok agung yang muncul ketika dunia Islam terpecah-belah menjadi negeri-negeri kecil.

Pasca keruntuhan Daulah Al-Muwahhidin di Maroko dan Andalusia pada pertengahan abad ketujuh Hijriyah, kaum muslimin terkepung di Granada dan lembah Asy yang kala itu dikuasai oleh kerajaan Bani Nashr di Granada tahun 630-890 H. Sezaman dengan itu, kerajaan kesatuan Maroko runtuh dan terpecah-pecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, seperti Kerajaan Bani Marwan yang menguasai Maroko bagian barat secara resmi tahun 733 H., kerajaan bani Zayyan Az-Zanatiyah (Abdul Wad) yang berdiri di Maroko bagian tengah (kini bernama Aljazair) pada tahun 733 H di bawah kepemimpinan Yagmarasin bin Zayyan, lalu ada pula Kerajaan Bani Hafsh di Maroko bagian timur (kini bernama Tunisia)

yang didirikan oleh Abu Hafsh, pemimpin Hantanah, yang merdeka dari Daulah Al-Muwahhidin dan diplokamirkan oleh cucunya, Abu Zakaria pada tahun 724 H./1323 M.

Di tengah konflik yang terjadi di antara kerajaan-kerajaan kecil, Kerajaan Bani Abdul Wad Az-Zanatiyah terkena musibah dan bencana yang berasal dari kerajaan tetangganya, yakni Kerajaan Bani Hafsh yang berada di Tunisia. Begitu juga Kerajaan Bani Hafsh dan Bani Abdul Wad terus mendapat serangan dari Bani Marin secara terus-menerus untuk menguasai negeri-negeri Maghrib secara total. Maksud itu berhasil di akhir masa kepemimpinan Sultan Abu Al-Hasan yang memegang tampuk kekuasaan di Fez pada tahun 731 H. Berbagai peperangan antara kerajaan-kerajaan kecil itu terjadi secara terus-menerus. Kondisi tersebut diperparah dengan berdirinya Kerajaan Bijayah dan Qasnathiyah dan proklamasi kemerdekaan suku-suku besar dan kondisi mereka yang tidak stabil.

Dalam suasana seperti itu, Ibnu Khaldun lahir di Tunisia, awal Ramadhan tahun 732 H, dari keluarga besar yang berbangga dengan nasab Arabnya yang berasal dari Hadramaut, Yaman. Adapun nasab Islamnya kembali kepada Wail bin Hujr, seorang sahabat Nabi ﷺ yang terkenal dan didoakan oleh beliau agar mendapat limpahan berkah pada saat kedatangannya di tahun Al-Wufud untuk menyatakan masuk Islam. Selain itu, Ibnu Khaldun juga mendapat kebanggaan sejarah politik dan sosial dari Isybiliah (sebuah kota di Andalusia) dan Tunisia.

Dalam sejarah, keluarga Ibnu Khaldun terlibat dalam pusaran konflik. Sosok Ibnu Khaldun siap memainkan peran dalam mengurai konflik-konflik tersebut.

Ibnu Khaldun tumbuh dan berkembang sebagai orang yang mencintai ilmu. Pertama-tama, ia menghapal Al-Qur'an lewat bimbingan ayahnya sendiri. Lalu ia mempelajari ilmu hadits, ilmu fikih, *ushul,* bahasa, sastra, sejarah, selain mempelajari filsafat dan ilmu manthiq (logika).

Ibnu Khaldun sering berkunjung ke negeri Maroko dan Andalusia. Ia menetap di Tilmisan dan mulai menyusun karya tentang sejarah di sana. Setelah itu, ia kembali ke Tunisia. Dari sana, ia hijrah ke Mesir dan bertemu dengan penguasanya, yakni Barquq. Dari perjumpaan itu, ia diamanahi jabatan hakim di Mesir. Ia sering dipecat dari jabatannya lalu mengembannya kembali selama enam kali. Selama bermukim di Mesir, ia sering menempuh perjalanan. Pada tahun 789 H. ia bertandang ke

Hijaz, lalu pada tahun 803 H. ia berkunjung ke Damaskus dalam rangka menemani sang sultan yang pergi bersama pasukannya untuk menemui penguasa Mongol, Timurlank.

Ketika usianya menginjak 45 tahun, ia mengasingkan diri dari keramaian dan berkonsentrasi penuh untuk menulis dan mengarang, sehingga ia menyelesaikan kitabnya *Al-'Ibar wa Diwanul Mubtada` wal Khabar* dan *Al-Muqaddimah* yang sangat terkenal.

Kitab *Al-Muqaddimah* memuat sehimpun pengantar tentang makna sejarah, kesalahan-kesalahan para penulis sejarah, dan cara membetulkannya dengan merujuk kepada ilmu peradaban. Ini merupakan buku pertama dengan enam bab yang mencakup arti sejarah sebagai ilmu yang fenomena-fenomenanya harus dikaji secara obyektif.

Dalam bab pertama, Ibnu Khaldun berbicara tentang peradaban manusia secara umum. Ia menjelaskan teorinya tentang lingkungan dan pengaruhnya terhadap perwujudan manusia.

Dalam bab kedua, ia menjelaskan tentang peradaban masyarakat maju dan masyarakat primitif. Ia juga menguraikan peradaban-peradaban desa yang biasanya berpijak dari sektor pertanian. Menurutnya, peradaban desa seringkali bersifat primitif.

Dalam bab ketiga, ia membahas masalah kerajaan, kekhilafahan, dan kerajaan. Dengan kata lain, ia membahas masalah instrumen-instrumen politik dan pemerintahan yang muncul dalam interaksinya dengan peradaban, walaupun peradaban itu sederhana dan mengatur kehidupan sosial.

Dalam bab keempat, ia berbicara tentang peradaban masyarakat perkotaan, negeri-negeri dan kota-kota, selain berbicara tentang pengaruh-pengaruh peradaban kerajaan-kerajaan, fase-fasenya dan ketundukannya kepada hukum sebab-sebab alam.

Dalam bab kelima, Ibnu Khaldun menjelaskan keterkaitan antara kondisi-kondisi peradaban dengan berbagai macam mata pencaharian masyarakat.

Dan dalam bab keenam, ia membicarakan hubungan keadaan-keadaan peradaban secara umum dengan ilmu pengetahuan, cara-cara pengajarannya dan mempelajarinya. Dalam bab ini, Ibnu Khaldun menghubungkan antara ilmu dan pengajaran peradaban manusia dengan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai salah satu penyangga peradaban.

Ibnu Khaldun menyusun teorinya tentang peradaban manusia dan masyarakat sosial berdasarkan ilmu sejarah setelah membersihkannya dari informasi-informasi yang keliru dan peristiwa-peristiwa palsu. Hal ini berangkat dari suatu pandangan bahwa hakikat sejarah itu adalah informasi tentang kondisi masyarakat sosial yang mengisi peradaban dunia serta perkembangan-perkembangan baru dari peradaban tersebut.

Dalam penyuntingan kami atas buku *Muqaddimah* Ibnu Khaldun ini, kami merujuk kepada cetakan-cetakan lama, lalu memberikan penjelasan dan komentar dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang banyak dimuat oleh cetakan-cetakan tersebut. Selain itu, kami melakukan takhrij terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi ﷺ. Dalam cetakan ini, kami tambahkan indeks ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabi ﷺ, kitab-kitab yang disebutkan, dan contoh-contoh syair.

Kami telah mengerahkan tenaga sesuai dengan kemampuan kami untuk menyunting kitab ini agar layak dan sesuai dengan kebesaran nama pengarangnya. Sesungguhnya Allah di belakang setiap tujuan dan cukuplah Dia bagi kami dan Dia adalah sebaik-baik penolong.

Dr. Muhammad Al-Iskandarani

Bismillahirrahmanirahim.

Pendahuluan

SEORANG hamba yang sangat membutuhkan rahmat Allah Yang Maha kaya Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Al-Hadhrami, semoga Allah memberikannya taufiq mengatakan,

Segala puji bagi Allah. Segala kemulian dan kebesaran hanyalah milik-Nya. Segala kekuasaan dan kerajaan di tangan-Nya. Dia memiliki sifat-sifat dan nama-nama yang indah. Dia Maha Mengetahui, maka tidak samar bagi-Nya apa yang ditampakkan oleh pembicaraan dan apa yang tersimpan dalam diam. Dia Maha kuasa, maka tidak ada sesuatu apapun di langit dan di bumi yang mampu melemahkan-Nya.

Dia telah menciptakan kita dari tanah, menjadikan kita sebagai pemakmur bumi dalam berbagai generasi dan bangsa, dan memudahkan rezeki-rezeki kita darinya.

Tali persaudaraan dan rumah-rumah melindungi kita, rezeki dan bahan makanan menjamin kita, hari-hari dan waktu-waktu memusnahkan kita, dan ajal yang telah ditetapkan terus mengejar kita. Dialah yang kekal, yang hidup dan yang tidak akan mati.

Semoga shalawat dan salam terlimpah kepada junjungan dan pemimpin kita Muhammad ﷺ, sang Nabi yang ummi, berbangsa Arab, yang telah disebutkan sifat-sifatnya dalam kitab Taurat dan Injil. Alam dunia menanti-nanti kelahirannya sebelum hari Sabtu dan Ahad saling berganti dan bintang *Zuhal* (saturnus) berjauhan dengan ikan paus.

Shalawat dan salam semoga tercurah juga kepada keluarga dan para sahabatnya yang dari kebersamaan mereka dengan beliau mereka memperoleh pengaruh yang banyak dan kemenangan yang besar dalam membela beliau serta mengakibatkan musuh-musuh mereka tercerai-berai.

Semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam yang melimpah kepada beliau dan kepada mereka selama tali Islam senantiasa tersambung dan tali kafir senantiasa terputus.◈

Ilmu Sejarah

ILMU sejarah merupakan bagian dari berbagai cabang ilmu yang dipelajari oleh bangsa-bangsa dan generasi-generasi umat manusia. Ilmu sejarah senantiasa menarik minat banyak orang. Orang-orang biasa dan orang-orang yang tidak pintar juga ingin mengetahuinya. Para raja dan penguasa berlomba-lomba mempelajarinya. Dalam memahaminya secara lahiriyah, sama antara orang-orang pintar dan orang-orang bodoh. Hal itu karena dilihat dari segi lahiriyah, sejarah tidak lebih dari berita tentang peristiwa-peristiwa masa lalu.

Dalam sejarah tentang abad-abad lalu terdapat beragam pendapat, perumpamaan, dan pertemuan yang diadakan, khususnya di saat perjamuan. Selain itu, sejarah membuat kita memahami bagaimana kondisi-kondisi manusia mengalami perubahan, kerajaan-kerajaan mengalami perluasan kawasan, bagaimana manusia-manusia memakmurkan dunia hingga membuat mereka meninggalkan tempat tinggal dan tibalah sang waktu menjumpai masa mereka.

Secara hakikat, sejarah mengandung pemikiran, penelitian, dan alasan-alasan detil tentang perwujudan masyarakat dan dasar-dasarnya, sekaligus ilmu yang mendalam tentang karakter berbagai peristiwa. Karena itu, sejarah adalah ilmu yang orisinil tentang hikmah dan layak untuk dihitung sebagai bagian dari ilmu-ilmu yang mengandung kebijaksanaan atau filsafat.

Para sejarawan Muslim terkemuka telah mencatat sejarah-sejarah masa lalu secara menyeluruh. Namun, kerja keras mereka itu oleh orang-orang yang kerdil dicampuradukkan dengan kebatilan-kebatilan dan riwayat-riwayat yang lemah hingga diikuti oleh orang-orang yang datang kemudian. Kita lantas mendengar sejarah tersebut dalam versinya yang tak lagi orisinil.Mereka pun tidak memerhatikan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa dan tidak membuang kisah-kisah yang remeh atau lemah.

Upaya penelitian sedikit dilakukan. Kesempurnaan pun cacat. Berita yang sampai sering keliru. Taklid sudah berurat-berakar pada kebanyakan manusia. Kemunduran pencapaian dalam banyak cabang ilmu terjadi. Kebodohan telah menjadi wabah sekaligus bencana kemanusiaan. Padahal kekuasaan kebenaran tak dapat dilawan, syetan kebatilan dihanguskan oleh meteor-meteor pemikiran. Orang yang menukil hanya bersifat mendikte dan menyampaikan. Namun akal pikiran akan menembus kebenaran ketika terhalang. Ilmu akan membersihkan lembaran-lembaran hati guna menampung kebenaran tersebut.

Madzhab-madzhab atau Aliran Penulisan Sejarah

Banyak orang yang telah melakukan penulisan sejarah. Mereka mencatat sejarah umat manusia dan bangsa-bangsa dunia. Namun orang-orang terkenal yang memiliki kecakapan yang diakui, dan menulis sejarah masa lalu secara komprehensif sangat sedikit, bahkan bisa dihitung dengan jari. Di antara adalah Ibnu Ishaq, Ath-Thabari, Ibnu Al-Kalbi, Muhammad bin Umar Al-Waqidi, Saif bin Umar Al-Asadi, dan lainnya yang sudah terkenal dan memiliki keistimewaan tersendiri.

Sayangnya, dalam buku-buku Al-Mas'udi dan Al-Waqidi terdapat cacat sebagaimana telah diketahui para pakar sejarah yang terpercaya dan terkenal di kalangan para Al-Hafizh (penghapal ilmu—*peny*) yang *tsiqah* (terpercaya). Walau demikian, seluruh ahli sejarah menerima catatan sejarah mereka secara khusus dan mengikuti jejak-jejak mereka dalam menyusun karya tulis.

Seorang kritikus (sejarah) yang benar-benar ahli memiliki kemampuan untuk menyingkap kepalsuan berita-berita mereka atau memberikan penilaian bahwa mereka adalah orang yang layak diterima. Peradaban itu memiliki karakter-karakter tersendiri yang dapat dijadikan tolok ukur sejarah sekaligus menjadi rujukan riwayat dan *atsar*.[1]

Kebanyakan metodologi sejarah yang ditulis masih bersifat umum, karena keumuman dua imperium pada masa awal Islam, di samping cakupannya yang terlalu jauh; sehingga bercampur antara hal-hal penting maupun yang tidak penting.

1 Dalam konteks ini, atsar dan riwayat memiliki makna yang kurang lebih sama, meskipun dalam periwayatan hadits, kedua istilah di atas mempunyai defenisi tersendiri yang bersifat lebih khusus—*penyunting*.

Salah satu ulama yang menulis sejarah yang meliputi sejarah bangsa-bangsa pra-Islam seperti Al-Mas'udi dan para pengekornya. Setelah itu muncul para penulis yang menulis sejarah dalam batasan waktu tertentu sehingga ia hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masanya maupun tentang kotanya sendiri. Hal ini pernah dilakukan oleh Abu Hayyan, penulis sejarah tentang Andalusia (Spanyol kini—*peny*) dan Daulah Umayyah di sana[2]; sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Ar-Rafiq, penulis sejarah Afrika dan kerajaan-kerajaan di kawasan Qairuwan.

Sayangnya, para penulis penulis sejarah yang datang setelah mereka hanya menempuh cara-cara taklid, miskin karakter dan akalnya, selain berpikiran jumud. Ia hanya mengikuti pola-pola penulisan sejarah yang sudah ada dan lalai terhadap perubahan-perubahan masa dan tradisi-tradisinya dari generasi ke generasi, dari bangsa ke bangsa lain. Ia hanya mencatat berita tentang kerajaan-kerajaan dan peristiwa-peristiwa pada masa awal, tak ubahnya gambar-gambar yang tak punya bahan, atau seumpama pedang-pedang lebar yang terlepas dari sarungnya. Mereka hanya memuat himpunan informasi yang tak berguna karena tak jelas ujung pangkalnya.

Yang mereka catat hanyalah peristiwa-peristiwa yang tidak jelas usulnya, ataupun bagian-bagian yang tak dapat ditarik kesimpulan umumnya, serta tak dapat diklasifikasi secara sistematis.

Mereka hanya mengulang tema-tema sejarah-sejarah yang sudah menjadi pengetahuan umum karena mereka bertaklid buta terhadap orang-orang dahulu. Mereka tak meniru karakter generasi-generasi hebat sebelumnya. sehingga tentang hal ini masih dibutuhkan penjelasan. Sangat disayangkan, buku-buku yang mereka tulis tak juga bisa menjelaskan mengapa mereka bersikap demikian.

Ketika mereka membahas persoalan kerajaan, mereka hanya menyusun berita-beritanya, baik berita yang benar maupun yang salah, tanpa menerangkan permulaannya, sebab-sebab kebangkitannya dan keruntuhannya. Model seperti itu membuat pembaca masih penasaran dengan permulaan-permulaannya dan fase-fasenya, meneliti faktor-faktor pasang surutnya, dan mencari penjelasan memuaskan tentang perbedaan-

---

2 Daulah Umayyah pertama berdiri di Syam dan berkedudukan di Damaskus, Suriah kini. Ketika Daulah ini jatuh, menyusul berdirinya Daulah Abbasiyah, salah seorang keturunan Umayyah bernama Abdurrahman yang bergelar *As-Sakhr* lari ke Andalusia dan mendirikan Daulah Umayyah di sana—*penyunting*

perbedaan dan kesamaan-kesamaannya, sebagaimana akan kami sebutkan dalam pembukaan kitab.

Fase berikutnya, sejarah ditulis dengan metode sangat ringkas. Para penulisnya merasa cukup dengan menyebutkan nama-nama raja tanpa menyebutkan nasab dan kisah-kisahnya. Selain itu, mereka hanya menyebutkan waktu memegang tampuk kekuasaan, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Rasyiq dalam *Mizan Al-'Amal* dan para sejarawan yang meniru metodenya. Mereka tidak perlu dianggap (sebagai penulis sejarah) karena mereka telah menghilangkan bermanfaat dan menodai madzhab-madzhab yang terkenal di kalangan para sejarawan.

Setelah saya membaca berbagai buku tentang umat manusia, baik di masa lalu maupun sekarang, saya bangkit dari kelalaian dan tidur panjang. Saya mulai bergelut dalam bidang tulis-menulis. Saya menyusun kitab tentang sejarah yang menyingkap tabir kondisi generasi-generasi yang sedang tumbuh dan memuat bab-bab secara khusus tentang berbagai macam peristiwa dan pelajaran.

Dalam kitab ini, saya menjelaskan tentang sebab-sebab berdirinya suatu kerajaan dan peradaban dengan mendasarkan pada sejarah bangsa yang telah membangun Magrib (Maroko) pada masa itu dan memakmurkan kota-kotanya. Selain itu aku mencatat kerajaan-kerajaan mereka, baik yang lama maupun yang pendek umurnya serta para raja dan pendukung mereka yang terdahulu dari kalangan bangsa Arab dan Barbar. Keduanya merupakan generasi yang dikenal lama bermukim di Maghrib dan lama hidup di sana dari generasi ke generasi, sehingga bangsa lain tidak dikenal di sana.

Aku menulisnya secara teliti dan bersih dari cacat serta membuatnya mudah dipahami oleh kaum intelektual dan para ahli. Penulisan bab-babnya aku buat secara menarik dan mengagumkan sehingga menjadi sebuah model baru dalam penulisan sejarah. Dari situ aku menjelaskan kondisi-kondisi peradaban dan perilaku perkotaan serta hal-hal baru yang timbul akibat sosial manusia. Anda akan merasa puas dengan hukum-hukum yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa dan dapat memahami bagaimana sebuah bangsa memulai kerajaannya. Dengan begitu Anda akan terlepas dari taklid dan dapat mengetahui pola-pola sejarah sebelum dan sesudah Anda.

Kitab ini aku susun dalam bentuk mukaddimah (pengantar) dan tiga kitab.

1. Muqaddimah

Bagian ini menjelaskan tentang keutamaan ilmu sejarah, madzhab-madzhab sejarah dan berbagai kekeliruan para sejarawan.

2. Kitab Pertama

Bagian ini menjelaskan tentang peradaban dan unsur-unsur penting yang menjadi prasyarat peradaban seperti raja, penguasa, pekerjaan, profesi, ilmu pengetahuan dan faktor-faktor yang mendasari semua itu.

3. Kitab Kedua

Kitab ini berisi tentang sejarah orang-orang Arab, generasi-generasi mereka, dan kerajaan-kerajaan mereka sejak masa kekhalifahan hingga saat ini. Selain itu, buku ini juga memuat sejarah tentang sebagian bangsa-bangsa terkenal seperti Nabath, Saryaniah, Persia, Bani Israel, Qibthi (bangsa Mesir), Yunani, Romawi, dan Eropa.

4. Kitab Ketiga

Buku ini menjelaskan tentang sejarah orang-orang Barbar dan sebagian kabilah mereka yang terkenal bernama Zinatah. Kitab ketiga ini menyebutkan permulaan mereka, generasi-generasi mereka, kekuasaan dan kerajaan yang ada di Maghrib secara khusus.

Kemudian perjalanan dilanjutkan ke timur untuk meraih cahaya-cahayanya, melaksanakan fardhu dan sunnah di tempat thawaf dan tempat ziarahnya, meneliti jejak-jejaknya dalam catatan-catatan dan buku-bukunya. Maka aku memperoleh tambahan informasi berupa sejarah raja-raja bangsa Ajam (non Arab) di negeri-negeri timur tersebut dan bangsa Turki serta kawasan yang mereka kuasai.

Informasi-informasi tambahan tersebut aku masukkan ke dalam apa yang telah aku tulis sebelumnya dengan mempertimbangkan kesamaan masa dengan bangsa-bangsa yang telah aku tulis itu. Namun, masalah ini aku susun secara ringkas tanpa menghilangkan maksud-maksud yang dituju para pembaca dan masuk melalui faktor-faktor sejarah secara umum lalu menukik pada informasi khusus.

Dengan demikian apa yang aku tulis mencakup sejarah manusia secara keseluruhan, memudahkan hikmah-hikmah yang sulit dipahami, memberikan alasan-alasan atau sebab-sebab yang melatarbelakangi sejarah

suatu bangsa. Dengan begitu, kitab yang telah aku tulis ini menjadi penjaga hikmah sekaligus wadah sejarah.

Karena kitab tersebut memuat sejarah bangsa Arab dan Barbar dari kalangan masyarakat perkotaan maupun yang pedesaan atau primitif, serta sejarah bangsa besar lainnya; menjelaskan fase-fasenya dari awal hingga akhir dengan menarik kesimpulan dan pelajaran, maka aku menamakannya *Kitab Al-'Ibar wa Diwan Al-Mubtada` wa Al-Khabar fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawi As-Sulthan Al-Akbar.*

Dalam buku tersebut aku mencatat permulaan generasi-generasi dan kerajaan-kerajaan, bangsa-bangsa awal yang berada pada satu masa, sebab-sebab tindakan dan perubahan dalam masa-masa lalu dan agama-agama, dan apa yang menjadi prasyarat peradaban berupa kerajaan, agama, kota, cara berpakaian, kebanggaan, kehinaan, jumlah yang banyak dan jumlah yang sedikit, ilmu dan keahlian, kondisi yang berubah-ubah secara umum, perkotaan, pedesaan, peristiwa yang sudah terjadi dan yang sedang dinanti kejadiannya.

Aku telah menulis semua itu, menjelaskan bukti-bukti dan alasan-alasannya, sehingga kitab ini memuat ilmu-ilmu yang ajaib (jarang diketahui orang) dan hikmah-hikmah yang selama ini tertutup, padahal sebenarnya berada dekat dengan kita.

Namun demikian, aku yakin bahwa kitab ini tetap ada kekurangannya. Aku mengaku lemah untuk mencapai kesempurnaan. Karenanya, aku sangat mengharapkan pihak-pihak yang memiliki pengalaman dan pengetahuan luas untuk menelaahnya secara kritis, bukan dengan pandangan yang menerima begitu saja, lalu dengan senang hati mau melakukan perbaikan dan koreksi.

Sesungguhnya bekal setiap ahli ilmu sedikit. Kemauan untuk mengakui kekurangan dan kritikan adalah keselamatan. Sedang kebaikan dari teman-teman adalah sesuatu yang diharapkan. Hanya kepada Allah aku meminta agar menjadikan amal-amal kami murni untuk-Nya. Cukuplah Dia bagiku dan Dialah sebaik-baik penolong.

Setelah aku selesai melakukan perbaikan-perbaikan di dalamnya, menerangkan lenteranya bagi orang-orang yang ingin mencari penerangan, menjelaskan metode ilmiahnya di antara ilmu-ilmu yang lain, meluaskan jangkauan pengetahuannya, menetapkan batasan-batasannya, maka aku

menyumbangkannya ke tempat penyimpanan tuan kami, Sultan yang memiliki sifat-sifat mulia, Amirul Mukminin Abu Faris Abdul Aziz bin Sultan Abu Salim Ibrahim bin Sultan Amirul Mukminin Abu Al-Hasan bin As-Sadah Al-A'lam dari raja-raja *Murain* yang telah melakukan pembaruan (tajdid) agama, menempuh jalan orang-orang yang mendapat petunjuk, menghapus jejak-jejak para pemberontak yang suka melakukan kerusakan. Semoga Allah meneduhkan umat dengan naungan kitab ini dan menyampaikan cita-citanya untuk memperjuangkan dakwah Islam.

Aku mengirim kitab ini ke tempat penyimpanan mereka yang diwakafkan untuk para pencari ilmu di masjid Jami' Qurawiyyin di kota Fez yang menjadi pusat kekuasaan mereka, sekaligus tempat bersemainya petunjuk sekaligus taman pengetahuan, lapangan rahasia-rahasia Tuhan, dan tempat kepemimpinan Farisiyah (keluarga Abu Faris) yang mulia, insya Allah.

Tempat penyimpanan atau perpustakaan tersebut membuat kitabku mendapat perhatian, membuatnya mendapat sambutan luas dari para pembaca. Dari situ tampaklah bukti-bukti dan saksi-saksi atas kedalaman dan kekuatan kitabku ini. Memang perpustakaan itu laksana pasar yang memasarkan barang-barang dagangan para penulis. Di situlah kendaraan para pencari ilmu dan etika ditambatkan. Dari wawasan-wawasan yang ditawarkan di situ, muncullah hasil-hasil akal dan pikiran yang cemerlang.

Semoga Allah mengilhami kita untuk bersyukur atas kenikmatan darinya, memberikan banyak bagian kepada kita dari belas kasihnya, menolong kita untuk memenuhi hak-haknya, menjadikan kita termasuk orang-orang yang berpacu di medannya, dan melimpahkan penjagaan dan kehormatan kepada Islam dan penduduk kotanya.

Hanya kepada Allah ﷻ kita meminta untuk menjadikan amal-amal kita murni karena wajah-Nya, bersih dari kotoran-kotoran lalai dan syubhat. Dialah Pencukup kita dan Dia sebaik-baik penolong.◈

Muqaddimah

Keutamaan Ilmu Sejarah, Ragam Madzhabnya dan Berbagai Kekeliruan Para Sejarawan Berikut Sebab-sebabnya

KETAHUILAH, ilmu sejarah merupakan ilmu yang mulia madzhabnya, besar manfaatnya, dan bertujuan agung. Ilmu sejarah menyebabkan kita dapat mengetahui perilaku dan akhlak umat-umat terdahulu, jejak-jejak para Nabi, para raja dengan kerajaan dan politik mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mengambil pelajaran, baik dalam urusan dunia maupun urusan agama.

Ilmu sejarah membutuhkan banyak rujukan, bermacam-macam pengetahuan, dan penalaran sekaligus ketelitian yang mengantarkan kepada kebenaran serta menyelamatkan dari kesalahan-kesalahan. Hal itu karena sejarah, jika hanya didasarkan pada penukilan tanpa menilik kepada prinsip-prinsip adat, kaidah-kaidah politik, tabiat peradaban, kondisi-kondisi sosial masyarakat, serta yang gaib, lalu tidak dianalogikan kepada yang dapat disaksikan; masa kini hadir tidak dianalogikan dengan masa lalu, maka sejarah seperti itu tidak aman dari kekeliruan dan penyimpangan dari kebenaran.

Seringkali para sejarawan, *mufassir* (ahli tafsir), dan para ulama riwayat keliru dalam menulis riwayat dan mengisahkan peristiwa-peristiwa. Sebab, mereka hanya menukil begitu saja, tanpa memilah mana yang benar dan yang tidak, tidak menilainya dengan kaidah-kaidah, tidak menganalogikannya dengan peristiwa-peristiwa yang serupa, tidak menimbangnya dengan timbangan hikmah, karakter alam, dan tidak menggunakan nalar dan wawasan yang tajam. Akibatnya mereka menyimpang dari jalan yang benar dan tersesat di padang sahara pemahaman yang keliru. Apalagi dalam dalam menghitung jumlah kekayaan dan pasukan ketika mengulas

tentang sebuah peristiwa atau sejarah. Topik seperti ini rentan menjadi sasaran kedustaan. Dalam kondisi seperti ini, harus dikembalikan lagi kepada prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat dijadikan patokan.

Contoh tentang hal ini adalah apa yang telah dinukil oleh Al-Mas'udi dan para penulis sejarah lainnya tentang pasukan Bani Israel. Al-Mas'udi menyebutkan bahwa Nabi Musa عليه السلام menghitung jumlah mereka di Tih setelah memperbolehkan orang yang mampu berperang harus yang sudah berumur dua puluh tahun atau lebih. Total jumlah mereka mencapai 600 ribu atau lebih. Di sini Al-Mas'udi lupa tentang kapasitas Mesir dan Syam untuk mendatangkan pasukan sebanyak itu. Sebab, setiap kerajaan memiliki kawasan cukup untuk jumlah pasukan tertentu, agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sebagaimana didukung oleh kebiasaan dan fakta-fakta yang sudah dikenal.

Selain itu pasukan berjumlah besar seperti itu sulit kemungkinannya untuk dapat melancarkan serangan atau peperangan karena sempitnya medan dan jauhnya deretan pasukan sejauh dua atau tiga kali pandangan mata atau bahkan lebih. Bagaimana mungkin dua pasukan sebesar itu dapat berperang atau terwujud kemenangan dari salah satu pihak, sementara kedua sisi pasukan tidak saling mengetahui.

Fakta kini membuktikan hal itu. Fakta yang terjadi di masa lampau lebih menyerupai fakta yang akan datang daripada kemiripan air dengan air.

Raja Persia dan kekuasaannya lebih besar daripada Raja Bani Israel dan kekuasaannya. Buktinya, kemenangan dan penguasaan Bakhtanashar terhadap mereka dan penghancuran Baitul Maqdis yang merupakan pusat kekuasaan mereka. Padahal Bakhtanashar hanyalah salah satu dari para gubernur kerajaan Persia. Dikatakan, ia adalah pemimpin yang ditugaskan untuk menjaga perbatasan kawasan barat.

Kekuasaan Persia meliputi Irak, Khurasan, dan kawasan Ma Wara'a An-Nahr (daerah di belakang sungai). Pintu-pintu mereka jauh lebih lebar daripada pintu-pintu kekuasaan Bani Israel.

Walaupun demikian, pasukan Persia tidak mencapai jumlah pasukan Bani Israel tersebut (sebagaimana disebutkan Al-Mas'udi) ataupun mendekatinya. Jumlah pasukan Persia terbesar di Qadisiyah adalah 120 ribu. Semuanya adalah pasukan inti sebagaimana dinukil oleh Saif. Jika digabung dengan pasukan tambahan, jumlah mereka mencapai lebih dari dua ratus ribu.

Aisyah dan Az-Zuhri meriwayatkan, pasukan Rustum yang melawan pasukan Sa'ad di Qadisiyah berjumlah 60 ribu yang semuanya merupakan pasukan inti. Ditambah lagi, seandainya pasukan Bani Israel jumlahnya sebagaimana yang dikatakan Al-Mas'udi, tentulah wilayah kekuasaan mereka meluas. Sebab, wilayah kerajaan harus sebanding dengan pasukan penjaga dan penduduk yang ada ada di dalamnya, sebagaimana akan kami jelaskan dalam pasal tentang kerajaan dalam kitab pertama. Sementara itu, wilayah kerajaan Bani Israel tidak lebih dari Yordania dan Palestina di negeri Syam atau Yatsrib dan Khaibar di negeri Hijaz sebagaimana sudah dikenal.

Selain itu, jarak waktu antara Musa dan Israel adalah empat keturunan atau generasi sebagaimana telah disebutkan oleh para peneliti. Rinciannya: Musa bin Imran bin Yashhur, bin Qahat bin Lawi bin Ya'qub atau Israel. Demikian nasabnya sebagaimana disebutkan dalam Taurat.

Masa antara keduanya adalah sebagaimana dinukil oleh Al-Mas'udi. Ia mengatakan, "Israel masuk ke Mesir bersama anak-anak dan cucu-cucunya. Jumlahnya mereka ketika datang menjumpai Yusuf adalah 70 orang. Masa mereka bermukim hingga keluar dari Mesir bersama Musa menuju ke Tih adalah 120 tahun seiring dengan silih bergantinya –penguasa Mesir." Sangat jauh dari kemungkinan jika Bani Israel dalam empat generasi berkembang hingga jumlahnya mencapai sebesar itu.

Jika mereka mengatakan bahwa jumlah pasukan Israel melonjak pesat hingga mencapai angka tersebut di atas pada zaman Sulaiman dan sesudahnya, juga jauh dari kemungkinan. Sebab, antara Israel dan Sulaiman hanyalah sebelas keturunan, yakni Sulaiman bin Dawud bin Isya bin Ufiidza (ada yang mengatakan: Ibnu Ufidza, Ibnu Ba'aza, Bu'az) bin Salamun bin Nahsyun bin Amminudzaba (ada yang mengatakan: Hamminadzaba) bin Rammi bin Hashun (ada yang mengatakan: Hasrun) bin Barasa (ada yang mengatakan: Bairas) bin Yahudza bin Ya'qub."

Dalam masa sebelas keturunan tidak mungkin berkembang hingga mencapai jumlah seperti yang mereka sangka, kecuali angka ratusan dan ribuan. Lebih dari itu, jauh dari kemungkinan. Analogikanlah hal itu dengan fakta yang ada sekarang dan yang dekat kepada kita, maka Anda akan lihat perkataan dan dugaan mereka itu batil dan penukilan mereka itu merupakan dusta belaka.

Sebagaimana disebutkan, dalam *Israiliyyat* bahwa pasukan Israel berjumlah 12 (dua belas) ribu orang, sementara pasukan elitnya berjumlah 1400 (seribu empat ratus) orang yang masing-masing memiliki kuda yang selalu bersiaga di pintu.

Itulah yang benar dari sejarah mereka. Karena itu, tidak perlu diperhatikan pemahaman khurafat kalangan awam tentang masalah ini. Inilah masa keemasan kekuasaan Sulaiman.

Kami sering menemukan orang-orang yang ketika berbicara panjang lebar tentang pasukan suatu kerajaan pada masa mereka atau berdekatan masanya, berbicara tentang pasukan kaum muslimin atau Nasrani, atau melakukan penghitungan kekayaan kerajaan dari hasil pajak dan sejenisnya, ataupun kekayaan orang-orang yang hidupnya bermewah-mewahan atau kekayaan orang-orang yang kaya raya, maka mereka bersikap berlebih-lebihan dalam menyebutkan jumlah, melampaui batas wajar dan suka bertindak *nyeleneh*.

Jika Anda mempelajari catatan resmi kerajaan tentang pasukan mereka, dan Anda mampu menarik kesimpulan tentang kondisi orang-orang kaya tentang harta, penghasilan, dan belanja mereka, maka Anda tentu tak akan menemukan sepersepuluh dari yang mereka sebutkan.

Hal itu disebabkan karena jiwa yang menyukai hal-hal aneh, mudah diucapkan lisan, dan para kritikus yang lalai sehingga ia tidak menginstropeksi diri sendiri secara sadar atau tidak. Ia tidak bersikap moderat dan adil, tidak melakukan analisa dan penelitian terhadapnya. Akibatnya, ia lepas kontrol sehingga lidahnya pun tersesat dalam taman kedustaan. Ia menjadikan ayat-ayat Allah ﷻ sebagai hinaan, dan menukar pembicaraan yang tak berharga untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah ﷻ. Cukuplah hal itu sebagai kerugian yang amat besar.

Salah satu bentuk kisah palsu adalah apa yang dinukil oleh mayoritas sejarawan tentang At-Tababi'ah (raja-raja Yaman) dan jazirah Arab bahwa mereka berangkat dari Yaman untuk menyerang Afrika dan kaum Barbar di kawasan Maghrib (Afrika Barat). Mereka menyebutkan bahwa Afriqisy bin Qais bin Shaifi adalah raja besar, yang di masa Musa atau masa sebelumnya melancarkan agresi terhadap Afrika dan melumpuhkan bangsa Barbar. Raja inilah yang menamakan mereka dengan Barbar. Hal ini terjadi ketika ia mendengar mereka berbicara tanpa dapat ia pahami, sehingga ia berkata,

"Apakah Barbar ini?" Maka dari sinilah nama "Barbar" diambil hingga menjadi sebutan baku bagi mereka.

Ketika Afriqisy bin Qais hengkang dari Maghrib, ia meninggalkan beberapa kabilah Himyar di sana sehingga kabilah-kabilah tersebut bermukim di sana dan berasimilasi dengan penduduk setempat. Di antara mereka terdapat kabilah Shanhajah dan Kitamah.

Dari sini, para sejarawan seperti Ath-Thabari, Al-Jurjani, Al-Mas'udi, Al-Kalbiy, dan Al-Biliy berpendapat bahwa Shanhajah dan Kitamah berasal dari Himyar. Namun pendapat ini dibantah oleh para pakar bangsa Barbar. Bantahan inilah yang benar.

Al-Mas'udi menyebutkan bahwa Dzal Idz'ar adalah salah satu raja mereka sebelum Afriqisy yang hidup pada masa Sulaiman melancarkan serangan terhadap bangsa Maghrib dan membinasakannya. Ia juga menyebutkan hal seperti itu dari Yasir putra Dzal Idz'ar setelahnya dan bahwa ia mencapai Wadi Ar-Raml (lembah pasir) di negeri Yaman. Namun, di sana ia tidak menemukan jalan karena banyaknya debu sehingga akhirnya ia kembali.

Begitu juga mereka menceritakan raja Tubba' yang terakhir, yakni As'ad Abu Kirab pada masa Yasta'sif raja Persia Al-Kiyaniah. Raja tersebut menguasai Mosul dan Azerbaijan.

Ia juga pernah berhadapan dengan pasukan Turki dan mampu mengalahkan mereka. Kemudian ia menyerang mereka untuk kedua dan ketiga kali dan tetap menang seperti semula. Tak hanya itu, ia juga memerintahkan anak-anaknya untuk menyerang wilayah kekuasaan Persia, wilayah Shaghat yang termasuk dalam bagian Turki, dan wilayah Romawi. Anaknya yang pertama berhasil menyebarkan wilayah hingga mencapai Samarkand, kemudian berlanjut ke China. Ketika salah satu saudaranya sampai ke Samarkand, ia menemukannya telah didahului oleh saudaranya yang pertama. Akhirnya, keduanya kembali dengan harta rampasan perang yang melimpah dan meninggalkan negeri China. Di negeri China mereka meninggalkan beberapa kabilah Himyar yang bermukim di sana hingga sekarang. Adapun anak yang ketiga berhasil menaklukkan Konstantinopel, lalu meneruskan serangan hingga negeri Romawi, kemudian pulang ke negerinya.

Kisah-kisah tersebut jauh dari kebenaran. Kesalahannya sangat fatal, dan lebih mirip dengan cerita-cerita palsu. Alasannya, kekuasaan raja-raja

Tubba' hanya di sekitar di jazirah Arab dan pusat pemerintahan mereka pun berada di kota Shan'a, Yaman.

Seperti diketahui, jazirah Arab diliputi oleh tiga laut dari tiga arah. Dari arah selatan terdapat laut Hindia, di sebelah timur ada Teluk Persia yang menjorok hingga ke Bashrah, dan di sebelah barat ada Laut Merah yang memanjang hingga ke Terusan Suez yang masuk kawasan Mesir. Jarak perjalanan antara Laut Merah hingga laut Syam (Laut Tengah bagian timur) adalah dua *marhalah* (ukuran perjalanan atau sebanding dengan 90-an kilometer) atau kurang. Maka sangat tidak mungkin jika kawasan tersebut dilewati oleh seorang raja besar dengan pasukan yang besar pula, tanpa terjadi penaklukan. Secara kebiasaan, hal ini tak mungkin terjadi. Apalagi, kawasan-kawasan tersebut telah dikuasai *Amaliqah* (para penguasa sisa kaum Ad di Syam), Kan'an di Syam, dan penguasa Qibhti di Mesir. Kemudian Amaliqah menguasai Mesir sedangkan Bani Israel menguasai Syam.

Tidak pernah ada riwayat yang menyebutkan bahwa raja-raja Tubba' melakukan peperangan dengan salah satu dari mereka dan tidak pernah ada riwayat bahwa mereka pernah menguasai salah satu dari kawasan tersebut. Di samping itu, jarak dari laut hingga kawasan Maghrib sangat jauh dan perbekalan untuk para pasukan juga sangat banyak. Jika mereka melewati wilayah selain wilayah kekuasaan mereka, maka mereka perlu melakukan penjarahan pertanian, binatang ternak, dan kekayaan negeri yang mereka lewati. Sebab, perbekalan mereka tentulah tidak cukup menurut yang biasa dipahami.

Kalaupun para sejarawan mengatakan bahwa mereka membawa perbekalan cukup untuk menempuh perjalanan tersebut, maka kita katakan bahwa kendaraan mereka tidak cukup untuk memuatnya. Untuk itu, dalam perjalanan mereka harus menundukkan daerah-daerah yang mereka lewati agar dapat bertahan.

Jika kita mengatakan bahwa pasukan itu melewati daerah-daerah itu dan mendapat makanan dengan jalan damai, maka itu tidak mungkin. Semua penjelasan ini menunjukkan bahwa kisah-kisah yang telah ditulis para sejarawan di atas adalah lemah atau palsu.

Adapun *Wadi Ar-Raml* yang dikatakan dapat melemahkan orang yang melewatinya, ternyata tak pernah ada berita kabar yang menyebutkannya berada di Maghrib. Padahal banyak orang yang melaluinya, mengisahkan jalan-jalan dan kota-kotanya pada setiap zaman dan tempat. Mereka yang

menceritakan Wadi Ar-Ramli dilatari oleh kegemaran pada hal-hal yang *nyeleneh*.

Tentang serangan mereka terhadap negeri-negeri di kawasan timur dan Turki, walaupun jalan untuk ke sana lebih mudah daripada (ke barat) melalui Suez, namun jarak untuk tiba ke sana sangat jauh. Di sisi lain, pasukan Persia dan pasukan Romawi pasti akan menghalangi mereka untuk sampai ke Turki.

Tak pernah ada riwayat yang menyebutkan bahwa mereka menguasai negeri-negeri yang berada di bawah kekuasan Persia atau Romawi.

Yang terjadi adalah mereka hanya memerangi Persia di perbatasan Irak, negeri antara Bahrain dan Hirah, dan kawasan di antara sungai Dajlah dan Eufrat. Hal itu terjadi antara Dzil Idz'ar dan Kikawus dari Kiyaniyah (Persia), dan antara Tubba' yang paling kecil Abu Karib dan Yasta`sif (raja Persia).

Mereka menyebutkan, raja-raja Tubba' tersebut juga berperang melawan raja-raja dari kelompok-kelompok setelah Kiyaniah dan Sasaniah setelah berhasil melewati negeri Persia lalu menuju negeri Turki dan Tibet.

Serangan mereka terhadap Persia dan Turki jauh dari kemungkinan terjadi menurut pertimbangan kebiasaan. Sebab sudah tentu mereka mendapat perlawanan dari kedua bangsa tersebut, selain kebutuhan mereka akan perbekalan. Selain jarak yang sangat jauh sebagaimana telah dijelaskan di awal. Maka kisah-kisah seperti itu dapat dikatakan palsu.

Kalaupun jalur periwayatannya shahih, namun ditilik dari faktanya tidak masuk akal. Apalagi ternyata kisah tersebut tidak diriwayatkan melalui jalur periwayatan yang shahih.

Perkataan Ibnu Ishaq tentang sejarah Yatsrib, Aus, dan Khazraj bahwa raja Tubba' yang terakhir pernah menempuh perjalanan ke negeri-negeri Timur ditafsirkan dengan ke negeri Irak dan Persia. Adapun ke negeri Turki dan Tibet, maka hal itu tidak mungkin terjadi karena alasan yang telah kami sebutkan tadi.

Karena itu, janganlah Anda percaya begitu saja terhadap berita-berita yang sampai kepada Anda. Telitilah berita-berita tersebut dan nilailah dengan kaidah-kaidah yang benar, agar Anda dapat memberikan penilaian

tepat dengan cara yang paling baik. Hanya Allah yang maha memberi petunjuk kepada kebenaran.

Pasal

Kekeliruan yang lebih fatal daripada yang telah saya sebutkan tersebut adalah yang sering dinukil oleh para mufasir ketika menafsirkan ayat berikut:

"Apakah Anda tidak memerhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum Ad?, (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai bangunan-bangunan yang tinggi." **(Al-Fajr: 6-7)**

Mereka menafsirkan kata *Iram* sebagai nama sebuah kota yang sifatnya memiliki tiang-tiang. Mereka menceritakan, Ad bin Ush bin Iram mempunyai dua anak yang masing-masing bernama Syadid dan Syaddad. Keduanya menjadi raja setelahnya. Lalu Syadid meninggal sehingga kekuasaan hanya berada di tangan Syaddad. Raja-raja kecil juga tunduk kepadanya.

Suatu ketika, ia mendengar cerita tentang surga. Lalu ia bertekad, "Sungguh, aku akan membangun sepertinya!" Maka ia pun membangun kota Iram di padang sahara Aden selama tiga ratus tahun. Umurnya sendiri mencapai sembilan ratus tahun. Kota yang ia bangun ini sangat besar. Istana-istananya terbuat dari emas dan tiang-tiangnya terbuat dari Zabarjat dan Yaqut. Di dalamnya terdapat berbagai macam jenis tanaman dan sungai-sungai yang mengalir.

Setelah pembangunannya selesai, ia pindah ke kota tersebut bersama keluarga kerajaan. Ketika perjalanannya menuju kota Iram kurang sehari semalam lagi, Allah mengirim suara yang mengguntur dari langit hingga membinasakan mereka secara keseluruhan.

Kisah tersebut disebutkan oleh Ath-Thabari, Ats-Tsa'alibi, Az-Zamakhsyari dan para mufasir (ahli tafsir) lainnya. Mereka mengisahkan bahwa suatu saat Abdullah bin Qilabah keluar mencari untanya. Tiba-tiba ia sampai di kota tersebut. Ia lantas membawa harta yang sanggup ia bawa dari kota itu. Berita tentang hal ini pun sampai kepada Muawiyah. Karena itu, ia diminta untuk menghadap kepadanya dan bercerita tentang kisahnya. Muawiyah lantas mencari Ka'ab Al-Ahbar dan menanyainya tentang hal itu. Ka'ab Al-Ahbar menjawab, "Tempat tersebut adalah kota

Iram yang memiliki tiang-tiang. Kota ini akan dimasuki oleh salah seorang muslim yang berkulit kuning kemerahan, pendek perawakannya, di alisnya dan di lehernya terdapat tahi lalat. Ia pergi untuk mencari untanya." Kemudian Ka'ab Al-Ahbar menoleh dan ia melihat Ibnu Qilabah, lalu berkata, "Demi Allah, inilah orangnya!"

Kota tersebut tidak pernah disebutkan berita mulai saat itu di mana-mana. Padang sahara Aden yang mereka sangka bahwa di situ kota Iram dibangun, berada di tengah negeri Yaman. Sementara peradaban Yaman terus berkembang dari masa ke masa. Para penunjuk jalan pun sering mengisahkan jalan-jalan Yaman dari segala arah. Walaupun demikian, tidak terdapat berita tentang kota Iram tersebut dan tidak ada pakar sejarah manapun yang pernah menyebutkannya. Seandainya mereka mengatakan bahwa kota tersebut telah lenyap bekas-bekasnya, maka hal itu masih bisa diterima. Namun mereka mengatakan secara jelas bahwa kota tersebut masih ada. Sebagian mereka mengatakan bahwa kota tersebut adalah kota Damaskus berdasarkan pertimbangan bahwa kaum Ad pernah menguasainya.

Kekeliruan yang keterlaluan telah mengantarkan sebagian mereka untuk mengatakan bahwa kota Iram sebenarnya ada, tetapi ia tidak dapat dilihat oleh kasat mata atau mata biasa. Bahwa yang bisa melihatnya hanya orang yang ahli latihan spiritual dan ahli sihir.

Semua itu adalah perkataan-perkataan yang lebih mirip dengan khurafat. Yang membuat para mufasir menyebutkan kisah-kisah tersebut adalah tuntutan masalah i'rab lafadz *Dzat Al-'Imad* sebagai sifat dari kata *Iram*. Mereka mengartikan kata *Al-'Imad* dengan tiang-tiang sehinggga mereka berkesimpulan bahwa *Iram* adalah bangunan. Mereka menguatkan penafsiran tersebut dengan bacaan Ibnu Az-Zubair *'Adu Iram* dalam bentuk *idhafah* sehingga kata *'Ad* tidak di-*tanwin*. Kemudian mereka mengambil kisah-kisah tersebut yang lebih serupa dengan dongeng yang masuk dalam kategori cerita humor.

Yang dimaksud dengan kata *Al-'Imad* adalah pasak-pasak tenda. Jika yang dimaksudkan adalah tiang-tiang bangunan, maka tidak ada sesuatu yang khusus atau istimewa karena maknanya berarti mereka adalah orang-orang yang memiliki tempat tinggal berupa bangunan-bangunan yang memiliki tiang-tiang. Mereka pun terkenal mempunyai fisik yang kuat dan rumah-rumah yang berbeda karakternya daripada kota-kota lainnya.

Jika mengikuti bacaan Ibnu Az-Zubair, berarti pengaitan kelompok kepada kabilah, seperti ketika Anda katakan, *Quraisy Kinanah, Ilyas Mudhar,* dan *Rabi'ah Nizar.* Maka apa perlunya mendatangkan arti yang terlalu jauh dengan kisah-kisah serupa dengan dongeng dimana Kitabullah wajib disucikan darinya.

Di antara kisah-kisah yang palsu adalah apa yang telah dinukil oleh para sejarawan tanpa terkecuali tentang sebab tragedi Baramikah.[3] Mereka menyebutkan bahwa sebabnya muncul dari Al-Abbasah saudara perempuan Ar-Rasyid bersama budaknya Ja'far bin Yahya bin Khalid. Sebab, Ar-Rasyid sayang terhadap keduanya, lalu keduanya kecanduan dengan khamar.

Maka Ar-Rasyid mengizinkan keduanya untuk melakukan akad nikah dengan syarat tidak boleh berduaan agar keduanya tetap bisa berkumpul dalam majelisnya. Namun, Al-Abbasah membuat tipu daya terhadapnya agar dapat berduaan dengan budaknya tersebut karena didorong oleh rasa cinta yang membara terhadapnya. Akhirnya usahanya berhasil dan ia pun melakukan persetubuhan dalam keadaan mabuk sebagaimana yang mereka katakan. Akibat dari hubungan tersebut Al-Abbasah lantas hamil. Setelah mendapat laporan mengenai kejadian itu, Ar-Rasyid sangat marah.

Sungguh kisah tersebut jauh dari martabat Al-Abbasah dalam agamanya, keluarganya, dan kemuliaannya. Selain itu, ia adalah cucu Abdullah bin Abbas yang hanya berjarak empat keturunan. Keempat keturunan itu pun adalah para pemimpin agama. Al-Abbasah adalah putri dari Muhammad Al-Mahdi bin Abdillah Abi Ja'far Al-Manshur bin Muhammad As-Sajjad bin Ali Abu Al-Khulafa` bin Abdullah bin Abbas paman Nabi ﷺ.

Ia adalah putri seorang khalifah dan saudara perempuan khalifah yang menguasai wilayah kerajaan yang sangat besar, kekhalifahan Nabi ﷺ, keturunan orang-orang yang telah menjadi sahabat Nabi ﷺ, para penegak agama, para pembawa cahaya wahyu, dan tempat turunnya para malaikat dari segala arah. Ia adalah orang yang dekat dengan Arab tradisional yang bersahaja, dan jauh dari kebiasaan-kebiasaan berlebih-lebihan atau perilaku-perilaku keji.

---

3 Keluarga Barmaki (jamaknya adalah Baramikah) adalah sebuah keluarga yang pernah sangat berkuasa dalam struktur kekhilafahan Bani Abbasiyah, namun mereka sekeluarga justru dibantai di kemudian hari—*penyunting.*

Di manakah harga diri dan kehormatan dicari jika karakter mulia itu tak lagi ia miliki? Di manakah kesucian dan kecerdasan jika keduanya hilang dari rumahnya? Atau bagaimana ia mencampuri nasabnya dengan Ja'far bin Yahya dan mengotori kemuliaan nasab Arabnya dengan salah seorang budak dari non-Arab.

Bagaimana mungkin seorang khalifah Ar-Rasyid dijadikan besan untuk seorang budak non-Arab, padahal ia memiliki cita-cita yang tinggi dan nenek moyang yang besar dan terhormat?

Jika orang mau berpikir tentang hal itu secara obyektif dan membandingkan Al-Abbasah dengan putri salah seorang raja pada zamannya, maka ia akan menganggap raja tersebut tidak mau menikahkan putrinya dengan salah seorang budaknya. Jika ini diingkari dan didustakan, di manakah derajat Al-Abbasah dan Ar-Rasyid di mata manusia?

Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa tragedi Baramikah disebabkan kesewengan-wenangan mereka terhadap kerajaan dan keserakahan mereka dalam memonopoli hasil pajak. Bahkan ketika Khalifah Harun Ar-Rasyid sendiri meminta sedikit harta, permintaan itu tak terpenuhi. Mereka malah semakin mendominasinya dan mencampuri urusan kesultanannya. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak mengambil kebijakan dalam masalah-masalah kekuasaan. Akibatnya, pengaruh-pengaruh mereka semakin meluas. Mereka mendominasi pos-pos jabatan kerajaan dengan keturunan mereka. Bahkan mereka juga merebutnya dari golongan/keluarga lain. Mereka menguasai kementerian, kesekretariatan, kepemimpinan, pertahanan, peralatan perang, dan bidang tulis-menulis.

Dikatakan bahwa dalam istana Ar-Rasyid terdapat dua puluh lima pemimpin yang berasal dari keturunan Yahya bin Khalid.[4] Mereka adalah para pemegang jabatan militer atau maupun sipil. Mereka selalu berusaha menyulitkan orang-orang penting kerajaan dan mengusir mereka keluar karena kedudukan ayah mereka, Yahya bin Khalid, yang dijadikan pangeran dan wakil[5] oleh Harun Ar-Rasyid hingga sangat mendominasi khalifah. Yahya bin Khalid biasa memanggil Harun Ar-Rasyid dengan, "Wahai ayah."

Karena itu, keluarga Barmaki mendapat perhatian lebih dari para penguasa. Kemasyhuran mereka kian membesar. Dan jabatan kekuasaan pun berpihak dengan mudah kepada mereka.

4 Al-Barmaki—*peny*

5 Pada masa itu dikenal dengan istilah *Wazir* atau setingkat Perdana Menteri (*Vice Roy*) dalam struktur pemerintahan modern—*peny*

Mereka mendapat perhatian dari berbagai pihak. Budak-budak tunduk kepada mereka. Cita-cita tertuju kepada mereka. Hadiah raja-raja dari berbagai penjuru tertuju kepada mereka. Harta-harta pajak dan pungutan dari rakyat melimpah ke gudang-gudang mereka.

Mereka memberikan pemberian berlimpah kepada teman-teman dan orang-orang penting dari kerabat mereka. Mereka menolong orang-orang yang tidak memiliki apa-apa dan menghilangkan kesulitan-kesulitan mereka.

Mereka mendapat sanjungan yang tidak diperoleh oleh khalifah mereka. Mereka membuat tradisi pemberian hadiah-hadiah kepada para pencari kebaikan dan menjalin hubungan-hubungan dengan mereka. Mereka menguasai kota-kota, desa-desa dan seluruh daerah kekuasaan hingga mereka menyebabkan kesedihan teman-teman dekat, membuat dengki orang-orang tertentu, dan membuat marah para pemegang jabatan kekuasaan.

Maka persaingan-persaingan dan kedengkian-kedengkian tak dapat dihindarkan lagi. Kedudukan mereka di kursi-kursi kekuasaan mulai terganggu oleh fitnah-fitnah terhadap mereka. Bahkan Bani Qahthafah yang masih terbilang paman-paman Ja'far termasuk orang-orang yang paling besar andilnya dalam memfitnah keluarga Barmaki tanpa sedikit pun belas kasih terhadap mereka. Hal itu terjadi seiring dengan tumbuhnya kedengkian, kecemburuan, dan kesombongan terhadap mereka. Bentuk-bentuk kedengkian tersebut dimunculkan oleh orang-orang kecil kepercayaan kerajaan.

Hal ini berakibat pada menjerumuskan mereka ke dalam perlawanan-perlawanan besar terhadap kerajaan. Seperti kisah mereka yang berkaitan dengan Yahya bin Abdillah bin Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib saudara Muhammad Al-Mahdi yang mendapat julukan *An-Nafs Az-Zakiyyah* (jiwa yang suci) yang telah melancarkan pemberontakan terhadap Khalifah Al-Manshur. Yahya ini adalah orang yang diminta turun oleh Al-Fadhl bin Yahya dari negeri Dailam atas amanah dari Khalifah Ar-Rasyid.

Ath-Thabari menyebutkan bahwa khalifah Ar-Rasyid menyerahkan dana sebesar satu juta dirham kepada mereka untuk masalah ini.

Kemudian Ar-Rasyid menyerahkan Yahya bin Abdillah kepada Ja'far untuk ditahan di rumahnya dan di bawah pengawasannya. Ja'far menahannya dalam waktu tertentu, kemudian kedekatan posisinya dengan

raja mendorongnya untuk membebaskan tawanan demi menghormati darah Ahlul Bait dalam persangkaannya.

Ketika ia dihadapkan kepada Khalifah Ar-Rasyid dan ditanyai tentang perbuatannya, ia menjawab, "Aku melepaskannya." Maka Ar-Rasyid pura-pura tidak marah kepadanya, padahal di dalam hatinya sangat marah. Akibat tindakan cerobohnya ia dan kaumnya dimusnahkan sehingga tiada lagi kekuasaan dan istana untuk mereka. Semuanya telah lenyap tidak seperti kemarin. Akhirnya mereka menjadi pelajaran bagi orang lain.

Barangsiapa yang berpikir tentang sejarah mereka, meneliti perjalanan kerajaan dan para penguasanya, maka kejadian tersebut benar-benar terwujud dengan didahului oleh sebab-sebabnya.

Perhatikanlah apa yang dinukil oleh Ibnu Abdi Rabbih tentang perundingan Ar-Rasyid dengan paman kakeknya Dawud bin Ali tentang pemusnahan keluarga Barmaki dan apa yang telah ia sebutkan dalam bab para penyair dalam kitab *Al-'Iqd* tentang dialog Al-Asma'i dengan Ar-Rasyid dan Al-Fadhl bin Yahya dalam obrolan mereka di malam hari. Dengan begitu, Anda akan paham bahwa sesungguhnya yang memusnahkan mereka adalah faktor cemburu dan persaingan untuk mendominasi sang khalifah dan orang-orang bawahannya. Selain itu, musuh-musuh mereka membuat tipu daya dengan cara menyusupkan syair-syair kepada para penyanyi agar sampai ke telinga sang khalifah lalu membangkitkan amarahnya. Syair tersebut berbunyi:

Andai Hindun memenuhi janji
Lalu memuaskan diri kita dari apa yang kita temui
Dan bertingkah buas walau hanya sekali
Sungguh orang yang tidak bertindak buas tak berarti.

Ketika Ar-Rasyid mendengar syair tersebut, maka ia berkata, "Ya, demi Allah, sesungguhnya aku lemah." Kalangan yang tidak menyukai keluarga Barmaki terus menyusupkan syair-syair seperti itu hingga membangkitkan rasa cemburu Ar-Rasyid yang selama ini terpendam dan melakukan hukuman pedihnya yang tak terperikan kepada keluarga Barmaki. Kami berlindung kepada Allah dari penguasaan orang-orang dan buruknya keadaan.

Adapun yang dikaitkan oleh cerita bahwa Khalifah Ar-Rasyid kecanduan minum arak, maka kami bersaksi kepada Allah bahwa

kami tidak mengetahui keburukan padanya. Maka bagaimana dengan keteguhan Ar-Rasyid dalam menegakkan agama dan keadilan sebagaimana maksud didirikannya kekhalifahan? Bagaimana pulakah jika dibandingkan dengan fakta kedekatan Ar-Rasyid dengan para ulama dan para wali juga dialognya dengan Al-Fudhail bin Iyadh, Ibnu As-Sammak dan Al-Umari, surat-menyuratnya dengan Sufyan Ats-Tsauri, tangisannya karena nasihat-nasihat mereka, doanya di Makkah ketika ia berthawaf, ibadahnya, kedisiplinannya dalam menjaga shalat pada waktunya, dan ikut melaksanakan shalat shubuh di awal waktu?

Ath-Thabari dan lainnya mengisahkan bahwa setiap hari Ar-Rasyid menunaikan shalat sunnah sebanyak seratus rakaat. Satu tahun ia berperang dan satu tahun lagi ia melaksanakan ibadah haji. Ia pernah menegur Ibnu Abi Maryam, seorang humoris atau pelawak yang menemaninya ketika begadang. Ketika itu, Ar-Rasyid sedang shalat dan membaca ayat:

"Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah Anda (semua) akan dikembalikan?" **(Yasin: 22)**

Ibnu Abi Maryam berusaha untuk melawak dengan berceloteh, "Demi Allah, aku tidak tahu mengapa?" Maka Ar-Rasyid tak mampu membendung keinginannya untuk terbahak-bahak. Lalu Ar-Rasyid menoleh kepadanya dan berkata sambil marah, "Wahai Ibnu Abi Maryam! Apakah humormu juga sampai dalam shalat?! Jauhilah! Jauhilah bermain-main dengan Al-Qur'an dan agama. Adapun selain pada keduanya, maka terserah engkau."

Selain itu, ilmu dan kesahajaan masih meliputi dirinya karena kedekatan masanya dengan para pendahulunya yang menyukai ilmu dan kesahajaan. Jeda waktu antara dirinya dan kakeknya Abu Ja'far tidaklah jauh, hanya beberapa tahun saja. Abu Ja'far adalah orang yang dekat dengan ilmu dan agama, baik sebelum menjabat khalifah maupun setelahnya. Dialah yang berkata kepada Imam Malik ketika memberi saran kepadanya untuk menyusun kitab *Al-Muwaththa`*, "Wahai Abu Abdillah! Sesungguhnya di muka bumi ini tidak ada orang yang lebih alim daripada diriku dan dirimu. Dan sesungguhnya aku tersibukkan dengan kekhalifahan. Maka susunlah kitab agar dimanfaatkan oleh banyak orang di mana dalam kitab itu engkau menjauhi keringanan-keringanan Ibnu Abbas ﷺ dan kesulitan-kesulitan Ibnu Umar. Hendaklah Anda sungguh-sungguh mempersiapkannya untuk manusia."

Dalam satu kesempatan, Imam Malik berkata, "Demi Allah, sejak hari itu, ia mengajariku untuk menulis kitab."

Abu Ja'far adalah khalifah yang enggan hidup mewah sehingga ia tidak memberikan pakaian yang baru kepada keluarganya dari dana Baitul Mal. Suatu saat, Al-Mahdi putranya menemukannya sedang bersama dengan para penjahit yang sedang menambal pakaian-pakaian keluarganya yang telah sobek. Maka Al-Mahdi tidak menyetujui hal itu dan berkata, "Ya Amirul Mukminin! Aku yang akan mencukupi kebutuhan pakaian keluarga tahun ini dari hartaku sendiri." Abu Ja'far berkata, "Silakan jika seperti itu keadaannya."

Ia tidak melarangnya untuk menyuplai pakaian, namun ia tidak mengizinkannya untuk membiayai hal itu dari dana kas kaum muslimin.

Bagaimana Khalifah Ar-Rasyid yang masanya dekat dengan Khalifah Abu Ja'far dan ayahnya serta pendidikan keluarganya seperti itu pantas disebut kecanduan khamar?

Sebagai perbandingan, kalangan terhormat bangsa Arab jahiliyah yang biasa menjauhi minuman khamar sudah dikenal luas. Pohon anggur bukan bagian dari tanaman mereka. Sebagian besar mereka memandang minum khamar sebagai tindakan tercela. Harun Ar-Rasyid dan bapak-kakeknya sangat teguh dalam menjauhi perkara-perkara yang tercela menurut agama dan dunia mereka serta menghiasi diri dengan akhlak yang mulia, sifat-sifat sempurna dan nilai-nilai luhur bangsa Arab.

Perhatikanlah apa yang telah dinukil oleh Ath-Thabari dan Al-Mas'udi tentang kisah dokter Jibril bin Bakhtaisyu' ketika daging ikan sedang dihidangkan kepadanya. Dokter Jibril melarangnya dan memerintahkan kepada penyedia hidangan untuk membawanya ke rumahnya. Namun, Ar-Rasyid mencurigai hal itu sehingga ia menyuruh pembantunya untuk menyelidiki hal itu hingga menemukan sang dokter memakan hidangan ikan tersebut. Sebagai gantinya Ibnu Bakhtaisyu' menyiapkan tiga potong ikan ke dalam tiga mangkok. Yang pertama ia campur dengan daging yang diberi bumbu, sayuran, bahan-bahan pendingin dan manisan. Mangkok kedua ia aliri dengan air yang dingin, dan mangkok yang ketiga ia beri khamar murni. Untuk mangkok yang pertama dan yang kedua ia berkata, "Ini adalah makanan Amirul Mukminin, baik ikan dicampur dengan lainnya atau tidak." Dan untuk mangkok yang ketiga ia berkata, "Ini

adalah makanan Ibnu Bakhtasyu'." Kemudian ia menyerahkannya kepada penyedia makanan.

Ar-Rasyid merasa ditipu oleh sang dokter. Maka ia memanggilnya untuk menegurnya. Sang dokter lantas menunjukkan ketiga mangkok tersebut. Ar-Rasyid menemukan hidangan ikan yang dicampur dengan khamar menjadi remuk dan terpisah-pisah, sedangkan ikan yang ada dalam kedua mangkok yang lain membusuk dan berubah baunya. Akhirnya sang dokter tidak jadi dimarahi oleh khalifah Ar-Rasyid.

Kisah tersebut menjelaskan bahwa sifat-sifat Ar-Rasyid dalam menjauhi minuman khamar sudah dikenal oleh orang-orang dekatnya dan para pelayan makannya.

Riwayat yang dapat dipercaya menyebutkan bahwa khalifah Harun Ar-Rasyid pernah memenjarakan Abu Nuwas setelah ia mengetahui Abu Nuwas ternyata sangat kecanduan dengan khamar hingga Abu Nuwas bertaubat dan meninggalkannya secara total.

Ar-Rasyid hanyalah minum perasan kurma sebagaimana yang diperbolehkan oleh mazhab penduduk Irak (Hanafiyah). Fatwa-fatwa mereka tentang hal itu sudah terkenal. Adapun khamar yang murni, tidak patut Ar-Rasyid dituduh suka meminumnya. Berita-berita yang lemah tentang hal itu tidak perlu dipercaya. Ar-Rasyid tidak melakukan dosa-dosa besar dalam Islam. Keluarga dan nenek moyang Ar-Rasyid juga tidak suka bermewah-mewahan atau melakukan pemborosan dalam pakaian, perhiasan, dan segala sesuatu yang mereka pergunakan. Hal itu dikarenakan gaya hidup tradisional dan kepolosan dalam mengamalkan agama tidak mereka tinggalkan. Bagaimana mereka disangka keluar dari perkara yang diperbolehkan menuju perkara yang terlarang?

Para sejarawan, seperti Ath-Thabari, Al-Mas'udi dan lainnya telah bersepakat bahwa seluruh khalifah-khalifah terdahulu dari kalangan bani Umayyah dan Bani Abbas memakai perhiasan yang ringan dari perak untuk pakaian, pedang, tali kekang dan pelana. Khalifah pertama yang memakai perhiasan emas adalah Al-Mu'taz bin Al-Mutawakkil, khalifah urutan kedelapan setelah Ar-Rasyid. Demikianlah kondisi mereka dalam berpakaian.

Bagaimana menurut Anda tentang minuman-minuman mereka? Hal itu akan menjadi lebih jelas bagi Anda jika memahami karakter daulah mereka yang dimulai dari gaya-gaya tradisional dan sederhana, sebagaimana yang

akan kami terangkan dalam masalah-masalah kitab pertama, Insya Allah. Sesungguhnya Allah yang memberi petunjuk kepada kebenaran.

Yang serupa dengan kisah tersebut atau hampir mirip adalah apa yang dinukil oleh mereka dari para ahli sejarah secara keseluruhan tentang Yahya bin Aktsam, hakim pada pemerintahan Al-Makmun dan sekaligus temannya. Mereka menyebutkan bahwa ia orang yang kecanduan khamar dan bahwa pada suatu malam, ia mabuk, lalu ditidurkan di taman bunga yang wangi hingga ia tersadar. Mereka lantas mendendangkan syair Yahya bin Aktsam:

Wahai tuanku dan pemimpin umat manusia
Sungguh berlaku hukumnya bagi orang yang meminumiku
Aku lalai dari pelayan minum hingga membuatku
Seperti yang kau lihat, hilang akal dan agama.

Kondisi Ibnu Aktsam dan Al-Makmun dalam hal itu sama dengan kondisi Ar-Rasyid. Minuman mereka hanyalah perasan kurma yang tidak sampai membuat mabuk. Ini tidak diharamkan menurut mereka. Adapun bermabuk-mabukan bukanlah perilaku mereka. Pertemanannya dengan Al-Makmun adalah karena ikatan agama.

Telah diriwayatkan dengan jalur yang shahih bahwa Ibnu Aktsam sering tidur bersama Al-Makmun di rumahnya. Dalam nukilan tentang keutamaan Al-Makmun dan karakternya yang baik disebutkan bahwa suatu malam Al-Makmun terbangun dalam keadaan haus. Dengan sangat hati-hati ia bangkit untuk mencari minuman karena khawatir ia akan membangunkan Yahya bin Aktsam.

Riwayat lain yang juga shahih menyebutkan bahwa keduanya shalat shubuh bersama-sama. Lalu di manakah tuduhan kecanduan khamar tersebut?

Selain itu Yahya bin Aktsam menjadi rujukan para ahli hadits. Imam Ahmad bin Hambal dan Ismail Al-Qadhi menyanjungnya. Imam At-Tirmidzi menggunakan riwayatnya dalam kitab *Al-Jami'*. Al-Mizzi menyebutkan bahwa Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya dalam kitab selain *Al-Jami'*. Dengan kata lain, mencelanya berarti mencela seluruh ahli hadits.

Begitu juga tuduhan orang-orang gila bahwa Yahya bin Aktsam bernafsu terhadap anak-anak muda. Mereka berdusta atas Nama Allah

dan para ulama dengan mengambil kisah-kisah palsu dari para tukang cerita, yang bisa jadi cerita tersebut adalah buatan musuh-musuhnya. Hal itu karena kesempurnaan dan kedekatannya dengan Al-Makmun yang menerbitkan dengki di hati mereka. Padahal posisi keilmuan dan keagamaannya suci dari hal-hal semacam itu.

Ahmad bin Hambal pernah mendengar tuduhan orang-orang terhadap Yahya bin Aktsam. Maka Ibnu Hambal berkata, *"Subhanallah! Subhanallah!* Siapakah yang mengucapkan ini?" Ia sangat mengingkari tuduhan-tuduhan tersebut.

Ismail bin Al-Qadhi memujinya, lalu ia dilapori dengan cerita-cerita tersebut. Maka ia berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari itu semua! Tidak mungkin hilang keadilan orang sepertinya karena pendustaan orang durjana dan pendengki." Ia juga berkata, "Yahya bin Aktsam adalah orang yang membersihkan diri kepada Allah dari sesuatu yang dituduhkan kepadanya tentang masalah anak-anak muda. Sungguh, aku telah mengetahui rahasia-rahasianya dan aku melihatnya sebagai orang yang sangat takut kepada Allah ﷻ. Akan tetapi, ia orang yang suka bercanda dan baik pergaulannya, sehingga mendapat tuduhan-tuduhan tersebut."

Ibnu Hibban juga telah memasukkannya ke dalam daftar orang-orang yang *tsiqah* (terpercaya) dan berkata, "Tidak perlu diperhatikan apa yang dikisahkan mengenai dirinya karena kebanyakannya adalah dusta."

Di antara kisah-kisah seperti di atas adalah apa yang dinukil oleh Ibnu Abdi Rabbih penulis kitab *Al-'Iqd Al-Farid* tentang kisah *Zinbil* (keranjang) yang menjadi penyebab Al-Makmun menikahi putri Al-Hasan bin Sahl yang bernama Buran. Ia menyebutkan bahwa suatu malam Al-Makmun menempuh perjalanan di kota Baghdad. Lalu ia menemukan keranjang yang diturunkan dari atas loteng dengan alat-alat penggantung. Al-Makmun lantas memegangi tali-tali tersebut, tiba-tiba ia dibawa naik ke atas dan berada di sebuah majelis. Di situ ia terheran-heran dengan perhiasan permadani, tiang-tiang bangunan dan keindahan pemandangan yang sangat memikat hati.

Kemudian seorang perempuan yang sangat cantik dan menggoda keluar dari balik tirai. Ia memberikan ucapan selamat kepada sang khalifah dan mengajaknya untuk meminum arak. Maka ia terus minum arak bersamanya sampai waktu shubuh tiba, kemudian kembali kepada teman-temannya yang sudah lama menantinya. Tetapi, ia dibuat mabuk

cinta terhadap perempuan tersebut sehingga ia menjalin hubungan besan dengan ayah sang wanita tersebut.

Di manakah semua itu dari kepribadian Al-Makmun yang sudah dikenal dalam agama, ilmu, dan perilakunya yang meniru jejak-jejak para khalifah yang lurus dari nenek moyangnya dan jejak-jejak keempat khalifah, pilar-pilar agama, diskusinya dengan para ulama, dan keteguhannya dalam menjaga batas-batas Allah, shalat-shalat, dan hukum-hukum-Nya?

Bagaimana boleh dituduhkan kepadanya perilaku orang-orang fasik yang banyak kebatilan-kebatilannya untuk berjalan-jalan tanpa arah pada malam hari seperti orang-orang Arab yang sedang dimabuk rindu? Di manakah semua itu jika dihubungkan dengan derajat putri Al-Hasan bin Sahl dan kemuliaannya, serta harga diri dan kehormatan yang ada di rumahnya?

Hikayat-hikayat seperti ini banyak sekali dan sudah terkenal dalam buku-buku para sejarawan. Yang mendorong pemalsuan kisah-kisah tersebut dan pembicaraan-pembicaraan terhadapnya adalah tenggelam dalam syahwat-syahwat yang diharamkan, ingin bebas dengan perkara-perkara yang memabukkan dan menjustifikasi perilaku mereka yang bejat itu dengan kisah-kisah tersebut.

Karenanya, Anda melihat mereka bersemangat untuk menyebarkan kisah-kisah tersebut dan mencari-carinya ketika mereka menelisik buku-buku catatan resmi kerajaan. Seandainya mereka meniru perilaku-perilaku para khalifah yang positif dan sifat-sifat sempurna yang layak dan masyhur dari mereka, maka sungguh hal itu lebih baik bagi mereka, seandainya mereka mengetahui.

Suatu hari, aku pernah mencela sebagian pangeran karena hobinya menyanyi dan memainkan gitar. Aku berkata kepadanya, "Hal ini bukan termasuk bagianmu dan tidak layak untuk posisimu." Ia berkata kepadaku, "Apakah Anda tidak mengetahui Ibrahim bin Al-Mahdi, ia adalah master dalam bidang ini dan pemimpin para penyanyi pada zamannya?" Aku berkata kepadanya, "*Subhanallah*! Apakah Anda tidak meniru ayahnya atau saudaranya, atau apakah Anda tidak tahu bagaimana hal itu membuat Ibrahim terlepas dari posisi-posisi mereka (tidak menjadi penguasa karena saking banyaknya mencari ilmu)?"

Namun, ia tetap tuli dari kritikanku dan berpaling. Allah Maha memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Di antara kisah-kisah yang lemah adalah kisah yang disebutkan para sejarawan dan para penukil tentang Ubaidiyyin[6], khalifah-khalifah Syiah di Qairuwan dan Kairo bahwa mereka bukan termasuk Ahlul Bait dan cercaan terhadap nasab mereka yang sampai kepada Ismail bin Ja'far Ash-Shadiq.

Dalam hal itu mereka berpegang kepada cerita-cerita buatan orang-orang yang lemah dari khalifah-khalifah Bani Abbas untuk menjilat mereka dengan cara mencerca orang-orang yang menjadi oposan mereka dan mencari variasai untuk mendapatkan kesenangan dengan musuh-musuh mereka, sebagaimana yang akan kami sebutkan sebagiannya dalam kisah-kisah mereka.

Mereka lupa dengan fakta-fakta dan bukti-bukti yang mendustakan dakwaan mereka dan membantah mereka. Sesungguhnya mereka telah sepakat mengenai permulaan daulah Syiah bahwa ketika Abu Abdillah Al-Muhtasib mengundang Ridha dari keluarga Muhammad di Kutamah sehingga kabarnya terkenal dan pengamanannya terhadap Ubaidillah Al-Mahdi dan anaknya Abu Al-Qasim diketahui, maka keduanya khawatir atas dirinya. Kemudian keduanya melarikan diri dari timur tempat kekhalifahan menuju barat hingga sampai Mesir.

Di Iskandariah, keduanya keluar dengan penampilan seorang saudagar. Akan tetapi, kabarnya tercium oleh Isa An-Nausyari gubernur Mesir dan Iskandariah. Maka ia menyebarkan pasukan untuk menangkapnya hingga ketika keduanya sempat diketahui, mereka menghilang lagi dengan penyamaran, lalu lari menuju Maghrib.

Mereka juga sepakat bahwa Al-Mu'tadhid memberikan perintah kepada Aghalibah para pemimpin Afrika di Qairuwan dan bani Midrar para penguasa Sijilmasah untuk mencari keduanya di seluruh penjuru dan menyebarkan mata-mata secara intensif.

Al-Yasa' penguasa Sijilmasah dari keluarga Midrar menemukan tempat persembunyian keduanya di negerinya. Maka ia langsung melakukan penangkapan terhadapnya demi memuaskan khalifah.

Hal itu terjadi sebelum kelompok Syiah mengalahkan bani Aghlab di Qairuwan. Kemudian setelah itu seruan Syiah tampak di Maghrib dan Afrika, lalu di Yaman, Iskandariah, Mesir, Syam dan Hijaz. Mereka

6 Dinasti Ubaidiyah atau lebih dikenal dengan nama Dinasti Fathimiyah yang berkedudukan di Mesir—*peny.*

merebut separuh wilayah kekuasaan Bani Abbas. Bahkan mereka hampir menguasai tempat-tempat mereka dan meruntuhkan kekuasaan mereka.

Sungguh, propaganda mereka ditampakkan di Irak oleh Amir Al-Basasiri dari kalangan Dailam yang non-Arab yang mengalahkan penguasa-penguasa Bani Abbasiyah dalam suatu persengketaan antara dirinya dengan para pangeran non-Arab lainnya. Ia melakukan propaganda kepada mereka selama setahun penuh di Dailam.

Bani Abbasiyah terus tertahan di daerah kekuasaannya sendiri, sementara bani Umayyah berada di belakang laut (di Andalusia) menanti dengan sorak-sorai permusuhan dan peperangan terhadap mereka.

Bagaimana semua itu terjadi kepada orang yang mengaku memiliki nasab dengan Ahlul Bait secara berdusta? Ambillah pelajaran dari keadaan Al-Qirmithi ketika ia mengaku memiliki nasab dengannya, bagaimana dakwahnya gagal, para pengikutnya bercerai berai, dan keburukan serta tipu dayanya cepat terbongkar. Maka buruklah kesudahan mereka dan mereka merasakan pedihnya ulah mereka sendiri.

Andaikata kelompok Ubaidiyyin juga berdusta dalam pengakuan tersebut, maka pasti akan terungkap meski butuh waktu lama.

Apapun perilaku yang dimiliki seseorang
Diketahui, walau ia menyangka tersembunyi.

Daulah Ubaidiyyin (Syiah) berlangsung selama sekitar 270 tahun. Mereka menguasai Maqam Ibrahim, tempat shalat Ibrahim, tempat tinggal Rasulullah ﷺ, makam beliau, tempat wuquf orang-orang haji, dan tempat turunnya para malaikat.

Kemudian kekuasaan mereka hilang secara total dengan tetap adanya loyalitas dan kecintaan terhadap mereka dan keyakinan bahwa nasab mereka terhubung dengan Ismail bin Ja'far bin Al-Ash-Shaqiq. Setelah kedaulatan mereka runtuh, mereka berulang kali melakukan demonstrasi dan melakukan propaganda untuk bid'ah-bid'ah mereka. Mereka menyorak-nyorakkan nama anak-anak mereka yang mereka sangka berhak untuk memegang kekhalifahan dengan adanya wasiat dari imam-imam terdahulu. Seandainya mereka ragu dalam nasab mereka, maka mereka tidak akan mengalami bahaya-bahaya dalam membela keyakinan mereka. Sesungguhnya pelaku bid'ah yakin dengan bid'ahnya dan tidak mendustakan dirinya dengan apa yang dijalaninya.

Anehnya, bagaimana Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, guru besar ahli kalam mengikuti pendapat lemah tersebut. Jika alasannya adalah karena penyimpangan kaum Syiah tersebut dari agama dan ekstrimitas mereka dalam paham Rafidhah (penolakan terhadap khalifah selain Ali ﷺ), maka hal itu bukan merupakan latar belakang permulaan daulah mereka.

Ketepatan nasab mereka bukanlah jaminan keselamatan mereka dari siksa Allah ﷻ atas kekafiran mereka. Allah ﷻ berfirman kepada Nabi Nuh *Alaihissalam* tentang putranya:

> *"Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah Anda memohon kepada-Ku sesuatu yang Anda tidak mengetahui (hakikat) nya."* **(Hud: 46)**

Rasulullah ﷺ ketika menasihati Fathimah ﷺ bersabda, *"Wahai Fathimah, beramallah, karena sesungguhnya aku sedikit pun tidak dapat menyelamatkanmu dari siksa Allah."*[7]

Ketika seseorang mengetahui suatu masalah atau meyakini suatu perkara, tentulah ia akan membelanya. Hanya Allah yang berkata benar dan Dia yang menunjukkan jalan. Kaum Syiah tersebut menjadi sasaran negara-negara dan berada di bawah kekuasaan para penguasa tiran karena banyaknya golongan mereka dan penyebaran mereka sampai di tempat-tempat yang jauh serta berulang kalinya pemberontakan mereka. Kondisi mereka yang terus tertekan membuat tokoh-tokoh mereka bersembunyi dan hampir tidak dikenal lagi. Sebagaimana dikatakan seorang penyair:

> *Andai kau tanya hari tentang namaku, ia tak kan tahu*
> *Dan tentang tempatku, juga tak kan tahu.*

Bahkan Muhammad bin Ismail kakek Ubaidillah Al-Mahdi dijuluki *Al-Maktum* (yang tersimpan). Yang menamakan demikian adalah kelompok mereka, karena mereka sepakat untuk menyembunyikannya demi menyelamatkannya dari orang-orang yang memusuhi mereka.

Kemudian kelompok Abbasiyah menggunakan kesempatan tersebut untuk mencerca nasab mereka dan mencari muka dengan pandangan yang lemah tersebut di hadapan orang-orang yang lemah dari kalangan khalifah mereka, selain untuk memuaskan para pendukung dan para amir (pangeran) daulah mereka yang terjun berperang menghadapi musuh.

---

7 HR. Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad, Ad-Darimi, dan Ad-Dailami

Dengan cara tersebut mereka membela diri mereka dan kesultanan mereka dari tuduhan lemah untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang yang telah mengalahkan mereka di Syam, Mesir, dan Hijaz, yakni kelompok Ubaidiyin (Syiah) dan para pendukung dakwah mereka.

Para hakim di Baghdad sampai membuat penetapan bahwa mereka bukan berasal dari nasab yang mereka akui tersebut. Ketetapan para hakim ini disaksikan oleh tokoh-tokoh umat, seperti Syarif Ridha dan saudaranya Al-Murtadha, Ibnu Al-Bathhawi, dan dari kalangan ulama ada Abu Hamid Al-Isfiraini, Al-Qadduri, Ibnu Al-Akfani, Al-Abyawardi, Abu Abdillah bin An-Nu'man ahli fikih Syiah dan lainnya, dengan disaksikan oleh banyak orang. Hal itu terjadi pada tahun 460 pada masa kekuasaan Al-Qadir. Persaksian mereka didengar oleh banyak rakyat di Baghdad yang mayoritasnya pendukung Bani Abbas yang mencerca nasab tersebut. Kemudian hal itu dinukil oleh tukang berita sebagaimana mereka dengar dan mereka riwayatkan sebagaimana mereka hapal, meski kebenaran bertolak belakang dengannya.

Surat Al-Mu'tadhid kepada Ibnu Al-Aghlab di Qairuwan dan Ibnu Midrar di Sijilmasah berkaitan dengan Ubaidillah adalah saksi yang paling jujur dan bukti yang sah tentang kebenaran nasab mereka. Al-Mu'tadhid adalah orang yang paling tahu tentang nasab Ahlul Bait daripada yang lain. Sementara kerajaan dan kekuasaan merupakan pasar dunia. Kepadanyalah ilmu-ilmu dan keahlian didatangkan, di dalamnya hikmah-hikmah yang hilang dicari, dan kepadanyalah kendaraan-kendaraan riwayat dan berita dikendalikan. Sesuatu yang laku di sana, tentu akan laku di semua tempat.

Jika kerajaan menjauhkan diri dari sikap sewenang-wenang, kezaliman, kebodohan, sifat-sifat yang hina, dan menempuh jalan yang lurus, maka yang laku adalah emas yang murni dan perak yang bersih. Namun, jika kerajaan bertindak secara pragmatis, berpihak kepada orang-orang dengki dan menjalin kerja sama dengan makelar-makelar kebatilan dan kesesatan, maka yang laku adalah sesuatu yang buruk dan palsu. Orang yang memiliki kemampuan analisa dan wawasan luas, akan menggunakannya sebagai timbangan pandangan, penelitian, dan penelusurannya.

Yang serupa dengan kisah di atas dan lebih parah darinya adalah obrolan orang-orang yang mencerca nasab Idris bin Idris bin Abdillah bin Hasan bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang menjadi Imam setelah

ayahnya di Maghrib paling barat. Mereka menolak nasab ini dengan berdasarkan prasangka bahwa asal-usul kandungan yang melahirkan Idris adalah dari Rasyid budak mereka, bukan dari Idris Al-Akbar (ayahnya).

Betapa keterlaluannya mereka! Betapa bodohnya mereka! Apakah mereka tidak mengetahui bahwa Idris Al-Akbar menjalin hubungan pernikahan di Barbar dan bahwa sejak ia masuk Maghrib hingga wafat, ia hidup di pedesaan. Dan kondisi pedesaan pada masa itu tidak ada sesuatu yang samar sehingga tidak ada tempat-tempat yang mencurigakan atau mengundang prasangka buruk.

Kondisi isteri-isteri mereka juga dilihat dan didengar oleh orang-orang yang menjadi tetangga mereka karena rumah-rumah mereka saling berdekatan dan berdampingan. Rasyid yang merupakan budak mereka melakukan tugas-tugasnya di bawah persaksian dan pengawasan keluarga besar dan seluruh tetangga mereka.

Seluruh penduduk Barbar Maghrib sepakat untuk melakukan baiat terhadap Idris Al-Ashghar setelah ayahnya. Mereka loyal dan patuh terhadapnya secara suka rela, berjanji setia untuk mati demi membelanya dan ikut serta dalam peperangan-peperangannya.

Seandainya mereka berbicara kepada diri mereka sendiri dengan tuduhan tersebut atau telinga mereka mendengarnya walaupun dari musuh yang jauh atau dari orang munafik, maka mereka tentu enggan untuk melakukan hal-hal tersebut, walaupun cuma sebagian.

Demi Allah, tuduhan tersebut sama sekali tidak benar! Ucapan-ucapan seperti itu muncul dari Bani Al-Abbas dan dari Bani Al-Aghlab yang merupakan gubernur mereka yang berada di kawasan Afrika.

Kisah yang sebenarnya adalah ketika Idris Al-Akbar melarikan diri ke Maghrib karena perang Fakh,[8] maka Al-Hadi memerintahkan kepada Bani Al-Aghlab untuk menangkapnya dan menyebarkan mata-mata secara instensif untuk meringkusnya. Namun mereka gagal menemukannya. Idris tiba di Maghrib dengan selamat. Maka di sana kekuasaan dan dakwahnya berkembang secara sempurna.

Ketika Ar-Rasyid memegang tampuk kekuasaan, gubernurnya yang

8 Sebuah jalan yang luas di antara dua gunung di kawasan Makkah, yang jaraknya dengan Makkah adalah tiga mil. Ada yang mengataan, "Enam mil." Di tempat ini pernah terjadi peperangan antara Al-Husain bin Ali bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib dan pasukan Abbasiyah pada masa Musa Al-Mahdi tahun 169 H. Yahya dan Idris dua putera Abdullah Hasan. Idris melarikan ke negeri Maghrib, sementara Yahya bersembunyi dan berpetualang ke berbagai negeri.

berkuasa di daerah Mesir mendukung kaum Alawiyah secara sembunyi-sembunyi dan berusaha mencari muka dalam kasus selamatnya Idris ke Maghrib. Ar-Rasyid pun membunuhnya.

Asy-Syammakh salah seorang budak Al-Mahdi ayah Ar-Rasyid melancarkan tipu daya untuk membunuh Idris. Ia berpura-pura menjadi pengikut setia Idris dan menyatakan berlepas diri dari Bani Al-Abbas. Idris menerimanya dan menjadikannya kawan dekat. Maka ketika Idris tengah sendirian, Asy-Syammakh meracuninya melalui makanan yang diberikan kepadanya sehingga Idris meninggal.

Berita meninggalnya Idris sampai kepada para penguasa Abbasiyah. Mereka menyambutnya dengan gembira karena mereka berharap terputusnya propaganda Al-Alawiyah (keturunan Ali bin Abi Thalib—peny) di Maghrib dan pembasmian virus-virusnya.

Ketika mereka mendengar kabar yang beredar tentang asal usul Idris bin Idris, harapan mereka pun pupus. Dengan begitu, dakwah Al-Alawiyah kembali lagi dan golongan Syiah hidup lagi di Maghrib. Kerajaan mereka dengan kepemimpinan Idris bin Idris mulai berkembang lagi.

Hal itu menjadi serangan yang lebih menyakitkan bagi kelompok Abbasiyah daripada hunjaman panah. Kegagalan dan kelemahan telah menjangkiti kerajaan Arab sehingga mereka tidak mampu mencapai kawasan-kawasan yang jauh. Kemampuan Ar-Rasyid untuk membinasakan Idris Al-Akbar yang berada di Maghrib dan yang diliputi oleh bangsa Barbar hanya sebatas meracuninya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, para penguasa Abbasiyah memberikan instruksi kepada wakil-wakilnya dari Bani Al-Aghlab di Afrika untuk menjadi benteng bagi mereka dan membasmi bibit-bibit sebelum berkembang biak. Al-Makmun dan para penguasa setelahnya terus memberikan perintah seperti itu.

Namun Bani Al-Aghlab yang menjadi sekutu Bani Al-Abbas tersebut tidak mampu membendung arus bangsa Barbar Maghrib. Untuk melawan mereka, para penguasa Bani Al-Abbas harus menggalang peperangan yang besar terhadap mereka, karena kekhalifahan mereka telah digerogoti oleh serangan-serangan dari penguasa-penguasa non-Arab, bahkan mereka mengendalikan kekuasaan dan kebijakan-kebijakan kekhalifahan sesuai dengan keinginan mereka, baik melalui jalur tokoh-tokoh, upeti, staf

ahli strategi, dan segala kebajikan yang positif maupun negatif. Hal ini sebagaimana digambarkan penyair mereka:

Khalifah disangkar
Antara penasihat dan orang jahat
Berucap sebagaimana keduanya berucap
Laksana burung beo yang taat.

Karena itu, para penguasa Bani Al-Aghlab khawatir dilaporkan buruk kepada penguasa Abbasiyah. Mereka membuat alasan-alasan yang dapat membebaskan mereka dari ancaman tersebut. Adakalanya mereka menghina Maghrib dan penduduknya, melakukan teror dengan cara menyebarkan opini negatif terkait dengan Idris dan para penggantinya. Mereka mengampanyekan bahwa Idris telah melewati batas-batas wilayah. Mereka giat memberikan hadiah dan upeti-upeti yang besar kepada sang khalifah untuk menunjukkan penghormatan mereka terhadapnya, mengisyaratkan dahsyatnya kekuatannya, mengagungkan perintahnya, dan menunjukkan kesiapan mereka untuk memusnahkan dakwah Syiah jika mereka diperintahkan.

Adakalanya mereka mencerca nasab Idris dengan cercaan yang dusta tersebut untuk merendahan derajatnya tanpa memperhitungkan apakah tuduhan mereka itu benar ataukah salah. Hal itu karena jarak yang jauh dan akal lemah dari orang-orang kerdil Abbasiyah dan bawahan-bawahan mereka dari kalangan non-Arab yang menerima begitu saja ucapan dan cerita orang.

Itulah kebiasaan-kebiasaan mereka hingga akhirnya kekuasaan Bani Al-Aghlab tamat. Namun cercaan-cercaan buruk itu terdengar di telinga orang-orang yang dungu dan sebagian orang-orang yang memusuhi mereka yang memasang telinganya lebar-lebar terhadap tuduhan-tuduhan tersebut dan menjadikannya sebagai modal untuk memusuhi para penerus kekuasaan Syiah ketika timbul persaingan.

Betapa buruk perilaku mereka! Kenapa mereka berpaling dari tujuan-tujuan syariat? Tidak ada sesuatu yang perlu dipermasalahkan di dalamnya. Idris dilahirkan oleh bapaknya dari pernikahan yang sah. Penyucian Ahlul Bait dari tuduhan seperti itu adalah bagian dari akidah orang-orang mukmin. Allah ﷻ telah menghilangkan kotoran dari mereka dan menyucikan mereka sesuci-sucinya. Nasab Idris suci dari kotoran dan

disucikan dari kotoran sesuai dengan keterangan Al-Qur'an. Barangsiapa yang berkeyakinan selain itu, maka ia kembali dengan dosanya dan memasuki kekafiran dari pintunya.

Saya telah menulis bantahan secara panjang lebar dalam masalah ini untuk menutup pintu-pintu keraguan dan menepis kedengkian dalam hati orang yang dengki. Lebih-lebih setelah kedua telinga saya mendengar orang yang mencerca mereka, bersikap melewati batas terhadap mereka, mencela nasab mereka secara dusta, mengaku menukilnya dari sebagian sejarawan Maghrib yang telah menyimpang dari Ahlul Bait, dan ragu dalam mempercayai orang-orang salaf mereka.

Apapun yang mereka lakukan, Ahlul Bait adalah keluarga yang telah disucikan dari apa-apa yang mereka tuduhkan dan terjaga darinya. Meniadakan aib dari sesuatu yang mustahil ada aibnya adalah aib itu sendiri. Namun saya mendebat mereka dalam kehidupan dunia dan saya berharap agar mereka mendebatku pada hari Kiamat.

Hendaklah Anda ketahui bahwa kebanyakan orang-orang yang mencela nasab mereka adalah orang-orang yang dengki terhadap para pengganti Idris dari kalangan yang menisbatkan diri kepada Ahlul Bait atau orang yang menyusup ke dalam keluarga mereka. Pengakuan memiliki nasab Ahlul Bait adalah pengakuan yang besar bagi seluruh umat Islam dari generasi ke generasi. Orang yang mengakunya akan mendapat perhatian dari manusia. Karena nasab Bani Idris di negeri-negeri mereka di Fez dan di seluruh negeri Maghrib sudah sangat masyhur, maka hampir mustahil seseorang yang bukan termasuk mereka lalu mengaku termasuk dari mereka. Sebab umat Islam dari generasi ke gerasi meriwayatkan nasab mereka.

Rumah Idris, kakek mereka dan pendiri kota Fez, berada di tengah-tengah mereka. Masjidnya berdampingan dengan toko-toko dan jalan-jalan mereka. Pedangnya terhunus di pucuk menara adzan yang besar di tempat mereka. Demikianlah, dan begitu banyak bukti sejarah tentang mereka yang melewati batas-batas *mutawatir*[9] berlipat-lipat. Bahkan, seolah-olah sejarah mereka dapat dilihat oleh mata kepala.

Jika orang lain, melihat nasab tersebut, menyaksikan kemuliaan-kemuliaan yang dilimpahkan Allah kepada mereka, melihat kebesaran kerajaan yang meliputi kemuliaan nasab Nabi yang berasal dari para

---

9 Derajat tertinggi terkait dengan keshahihan periwayatan dalam ilmu hadits—*peny*

pendahulu mereka di Maghrib dan ia yakin bahwa ia tidak termasuk dari mereka, usaha paling maksimal yang dilakukan orang-orang yang mengaku memiliki nasab dari mereka namun tidak memiliki bukti-bukti kuat adalah menerima fakta tentang mereka. Karena orang-orang sudah mengetahui dan mempercayai nasab-nasab Ahlul Bait tersebut. Sangat jauh perbedaan antara ilmu dan dugaan (*zhann*), juga antara fakta yang berdasarkan keyakinan dan sekadar penerimaan.

Ketika selain mereka tersebut mengetahui sendiri hal itu, maka ia pun menjadi iri. Banyak dari mereka yang ingin mengembalikan Ahlul Bait dari kemuliaan mereka menjadi orang-orang yang rendah dan hina. Hal itu karena mereka dengki sehingga mereka mengambil jalan ingkar, permusuhan, dan mengadakan kedustaan dengan cercaan yang lemah dan ucapan dusta. Sebab, mereka menyangka adanya kemungkinan untuk menyerupai Ahlul Bait tersebut.

Betapa jauh kemungkinan itu! Sepengetahuan saya, di negeri Maghrib tidak ada Ahlul Bait yang kejelasan nasabnya menyamai nasab keluarga Idris dari keturunan Al-Hasan. Para pembesar mereka pada masa sekarang di Fez berasal dari keturunan Yahya Al-Huthi bin Muhammad bin Yahya Al-Awwam bin Al-Qasim bin Idris bin Idris. Mereka adalah para pemimpin Ahlul Bait di sana dan yang bertempat tinggal di tempat tinggal kakek mereka Idris. Mereka juga memiliki hak kepemimpinan terhadap rakyat Maghrib secara keseluruhan sebagaimana yang Insya Allah akan kami sebutkan dalam pembahasan Al-Adarisah (raja-raja keturunan Idris—*peny*)

Di antara bentuk pernyataan tak berdasar sekaligus pendapat yang rapuh adalah apa yang telah dinukil oleh orang-orang yang lemah pendapatnya dari kalangan fuqaha (ahli fikih) Maghrib tentang Imam Al-Mahdi. Mereka mencerca Imam Al-Mahdi, pemimpin daulah Al-Muwahhidin, menuduhnya sebagai tukang sulap, dan memutarbalikkan perjuangannya dalam menegakkan tauhid yang benar, memerangi orang-orang durjana dan mendustakan semua pengakuan-pengakuan mereka. Bahkan mereka sampai mempermasalahkan hubungan nasab orang-orang Al-Muwahhidun dengan Ahlul Bait.

Yang mendorong Fuqaha untuk mendustakan Al-Mahdi adalah unsur dengki yang tersimpan dalam hati mereka terhadap sesuatu yang dimiliki Al-Mahdi. Ketika mereka melihat Al-Mahdi bangkit dalam ilmu, fatwa, dan agama, lalu memiliki keistimewaan dari mereka karena ia

diikuti pendapatnya dan didengar perkataannya, maka mereka segera melemparkan tuduhan-tuduhan tersebut kepadanya, mencela pendapat-pendapatnya, dan mendustakan pengakuan-pengakuannya.

Selain itu, mereka mendapatkan penghormatan dan perlakuan istimewa dari raja-raja Al-Mutunah, musuh Al-Muwahhidun, yang tidak mereka dapatkan dari selain mereka karena kepolosan dan agama mereka. Para ulama di mata Al-Mutunah tersebut mendapat tempat yang tinggi dan dijadikan rujukan dalam musyawarah. Masing-masing berada di negerinya dan sesuai dengan kemampuannya dalam kaumnya. Dengan begitu, mereka menjadi para pendukung setia, ikut memusuhi lawan-lawan mereka, dan mengingkari Al-Mahdi atas perselisihan Al-Mahdi terhadap mereka, celaan dan permusuhan Al-Mahdi terhadap mereka. Hal itu mereka lakukan demi membela Al-Mutunah dan sikap fanatik terhadap kerajaan.

Kedudukan Al-Mahdi berbeda dengan kedudukan mereka dan kondisinya lain dengan keyakinan-keyakinan mereka. Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang menentang kondisi-kondisi tertentu dalam suatu kerajaan dan ijtihadnya berseberangan dengan para ahli fikih penganut kerajaan tersebut. Lalu ia mengobarkan jihad untuk melawan mereka guna mencerabut kerajaan dari akar-akarnya, menjungkirbalikkannya dengan kekuatan yang dahsyat dan pasukan yang besar. Namun, dalam hal ini banyak pasukannya yang berguguran yang jumlahnya tidak terhitung kecuali Allah yang menghitungnya. Mereka telah berjanji setia untuk membelanya dan menjaganya walau nyawa mereka hilang. Mereka mendekatkan diri kepada Allah hingga rela jantung mereka hancur lebur untuk menampakkan dakwah tersebut dan fanatik terhadap apa yang mereka perjuangkan hingga mereka menang.

Walau demikian, Al-Mahdi berada dalam kehidupan yang keras, sabar atas penderitaan dan cobaan, dan hanya sedikit mengambil dunia. Bahkan hingga Allah mengambil nyawanya, ia tidak memiliki bagian dari dunia, termasuk tidak memiliki anak yang kebanyakan orang mendambakannya dan tertipu dengannya. Jika demikian, maka apa yang menjadi tujuannya kalau bukan karena Allah? Ia tidak memperoleh kekayaan dunia.

Selain itu semua, seandainya tujuannya tidak benar, maka hal itu tidak akan berhasil dan dakwahnya akan menemui kegagalan. Demikianlah sunnatullah yang telah berlaku kepada hamba-hambaNya.

Adapun pengingkaran mereka terhadap nasabnya kepada Ahlul Bait, maka hal itu tidak didukung oleh argumen. Walaupun demikian, jika Al-Mahdi ternyata mengaku-ngaku dan menisbatkan diri kepada mereka, maka tidak ada bukti yang membatalkannya. Sebab, orang-orang telah membenarkannya. Hal itu walaupun mereka mengatakan bahwa kepemimpinan tidak terwujud kepada yang bukan bagian dari para pemimpin, sebagaimana menurut pendapat yang benar yang akan kami sebutkan dalam pasal pertama dari kitab ini. Al-Mahdi telah memimpin seluruh Al-Mashamidah. Mereka tunduk dan patuh kepadanya dan kepada golongannya dari Harghah hingga menyempurnakan dakwahnya.

Ketahuilah, nasab *Al-Fathimi* ini bukan menjadi sandaran utama perjuangan Al-Mahdi dan bukan asal dari orang-orang yang mengikutinya. Mereka mengikutinya karena fanatik pada Al-Harghah dan Al-Mashmudiah, kedudukannya di dalamnya dan kekokohan nasabnya. Nasab *Al-Fathimi* samar bagi manusia, namun masih tetap jelas bagi Al-Mahdi dan keluarganya karena mereka mengetahuinya dari generasi ke generasi berikutnya. Akibat kekaburan tersebut, seolah nasab awalnya terlepas darinya dan ia memakai baju mereka dan tampak di dalamnya. Namun bukan masalah jika nasab awal kesukuannya tidak diketahui orang-orang.

Hal ini seperti ini banyak terjadi ketika nasab awal samar. Lihatlah kisah Arfajah dan Jarir dalam kepemimpinan Bajilah. Bagaimana Arfajah dari suku Kurdi yang membela Bajilah hingga bermusuhan dengan Jarir di hadapan Umar ﷺ sebagaimana akan dikisahkan. Cobalah berusaha untuk memahaminya, maka Anda akan mengetahui kebenaran. Sesungguhnya Allah yang menunjukkan kebenaran.

Kita hampir keluar dari tujuan kitab dengan memberikan ulasan panjang lebar tentang kekeliruan-kekeliruan tersebut. Hal itu karena banyak para pakar, sejarawan, dan para al-hafizh[10] tergelincir dalam kisah-kisah dan pendapat-pendapat tersebut. Pemikiran mereka terkungkung di dalamnya, lalu orang-orang lemah pemikiran dan lalai dalam penggunaan analogi mentransfernya begitu saja tanpa melakukan penelitian dan pengkajian terlebih dahulu. Mereka menimbunnya bersama simpanan-simpanan mereka hingga bidang sejarah menjadi cabang ilmu yang lemah

---

10 Meskipun ini merupakan istilah khusus dalam ilmu hadits, namun dalam konteks ini dapat dipahami sebagai ahli sejarah yang hafalannya kuat dan diakui oleh para sejarawan lain.

dan kacau. Lalu orang yang membaca sejarah tersebut ikut terjerumus dalam kekeliruan dan sejarah sudah menjadi sesuatu yang remeh di mata orang awam.

Kaidah-kaidah Ilmu Sejarah

Orang yang ingin menekuni bidang sejarah membutuhkan ilmu politik, karakter-karakter alam, perbedaan bangsa-bangsa, kawasan dan zaman dalam hal perjalanan hidup, akhlak, tradisi, madzhab dan hal-hal lain. Di samping itu ia harus menguasai masa sekarang untuk membandingkan masa lalu, mencari sisi-sisi persamaan dan sisi-sisi perbedaan antara keduanya, menggali latar belakang persamaan dan latar belakang perbedaan tersebut.

Orang yang menekuni ilmu sejarah juga harus mengetahui prinsip-prinsip tentang kerajaan, agama, permulaan kemunculannya, faktor-faktor eksistensinya, kondisi orang-orang yang berkecimpung di dalamnya, dan berita-berita mereka sehingga ia dapat menguasai latar belakang setiap beritanya.

Setelah itu, hendaknya ia menilai berita yang dinukil dengan kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang telah dimilikinya. Jika berita tersebut sesuai dengannya dan berjalan sesuai dengan hukum-hukumnya, maka berita tersebut adalah benar. Jika tidak demikian, maka ia mendustakannya dan meninggalkannya.

Orang-orang terdahulu menganggap besarnya nilai sejarah karena hal-hal tersebut. Karenanya, metode-metode tersebut ditempuh oleh Ath-Thabari, Al-Bukhari, Ibnu Ishaq dan ulama-ulama yang seperti mereka.

Namun banyak orang yang mengabaikan metode ini sehingga metodologi ini pun terlupakan dan tidak diketahui. Lalu orang-orang awam dan tidak mapan secara keilmuan menganggap remeh untuk menelaah sejarah, menghapalnya, dan menggelutinya. Akibatnya, fakta terjaga tercampur dengan sampah, tercampur pula isi dengan kulit, dan yang benar dengan yang dusta. Hanya kepada Allah tempat kembali segala sesuatu.

Di antara kekeliruan yang samar dalam bidang sejarah adalah lalai dari pergantian situasi dan kondisi yang dialami bangsa-bangsa dan generasi-generasi yang beriringan dengan pergantian zaman dan waktu. Ini adalah penyakit berbahaya yang sangat samar. Sebab, perubahan atau pergantian tersebut tidak terjadi kecuali dalam rentang waktu yang sangat

lama, sehingga hanya dipahami oleh segelitir orang saja. Hal itu karena kondisi dunia, bangsa-bangsa, tradisi-tradisi mereka, dan keyakinan-keyakinan mereka tidak menetap dengan satu pola saja, tapi mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan mengalami perpindahan keadaan.

Sebagaimana hal itu terjadi dalam diri manusia dan waktu, maka juga terjadi dalam seluruh tempat, penjuru dunia, dan bangsa-bangsa. Demikianlah sunnatullah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya.

Dalam sejarah dunia masa lampau terdapat bangsa Persia yang pertama, bangsa Siryaniyah, bangsa Nabath, Tababi'ah (para penguasa Yaman), bangsa Bani Israel, dan bangsa Qibthi (bangsa Mesir kuno). Masing-masing bangsa tersebut memiliki gaya tersendiri dalam karakter kerajaan, politik, keahlian, bahasa, istilah dan segala aspek muamalah mereka, dan cara mereka meramaikan dunia. Dalam hal itu ada jejak-jejak sejarah mereka yang dapat dijadikan pedoman.

Pasca mereka, datanglah bangsa Persia kedua, bangsa Romawi, dan bangsa Arab. Maka berbagai situasi tersebut berubah dan berbagai tradisi berganti menjadi tradisi yang sejenis atau serupa hingga tradisi pun berbeda secara sangat jauh.

Lalu datanglah agama Islam dengan daulah Mudhar. Islam datang membawa revolusi terhadap tradisi dan aturan-aturan yang sudah ada dari bangsa-bangsa tersebut sehingga kebanyakannya dikenal seperti saat ini yang ditransfer oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.

Lalu kerajaan Arab runtuh. Masa-masa keemasannya sirna. Para pendahulunya yang telah merintis kebesaran mereka dan membuat jalan berdirinya kerajaan mereka telah tiada. Kekuasaan mereka beralih kepada orang-orang non-Arab seperti bangsa Turki di timur, bangsa Barbar di barat, dan bangsa Eropa di utara. Dengan runtuhnya kerajaan Arab tersebut, runtuhlah bangsa-bangsa dan bergantilah kondisi dan tradisi sehingga yang lalu menjadi dilupakan.

Sebab-sebab utama yang melatarbelakangi perubahan keadaan dan tradisi-tradisi adalah setiap generasi mengikuti tradisi-tradisi penguasanya. Dalam sebuah peribahasa dikatakan, "Manusia itu mengikuti agama raja." Merupakan kebiasaan para raja dan penguasa ketika mereka memegang tampuk kekuasaan, mereka harus menengok tradisi-tradisi sebelum mereka, lalu mengambil banyak pelajaran darinya tanpa melupakan tradisi-

tradisi generasi mereka sendiri. Dari situ, terjadilah penyimpangan dari tradisi dan budaya generasi awal.

Lalu ketika datang para penguasa lain setelah mereka, dan timbul asimilasi atau akulturasi budaya seperti yang terjadi sebelumnya, maka muncul budaya baru yang berbeda dari generasi sebelumnya dan sangat jauh berbeda dengan budaya dan tradisi budaya sebelumnya. Perubahan dan pergeseran budaya atau tradisi terus- menerus terjadi hingga sampai kepada budaya dan tradisi yang sangat bertolak belakang dengan yang pertama. Selama bangsa-bangsa dan generasi-generasi mengalami pergantian untuk memegang kekuasaan, maka perubahan dan pergeseran budaya dan tradisi itu akan terus terjadi.

Analogi dan peniruan dalam kehidupan manusia adalah peristiwa alami yang sudah terkenal. Adalah sebuah kesalahan ketika Anda menceritakan sejarah namun melupakan maksud dan tujuannya. Terkadang seseorang mendengar banyak sejarah orang-orang terdahulu, namun ia tidak bisa menangkap adanya perubahan-perubahan keadaan. Ia memahaminya secara dangkal lalu menyamakannya dengan yang sudah ia saksikan. Padahal, bisa jadi perbedaan antara keduanya sangat jauh sehingga ia terjerumus kepada kesalahan.

Termasuk dalam kategori ini adalah apa yang telah dinukil oleh para sejarawan tentang perilaku-perilaku Al-Hajjaj dan bahwa ayahnya termasuk seorang guru. Padahal dunia pendidikan pada masa ini termasuk bagian dari profesi kehidupan yang jauh dari perhatian orang-orang kesukuan. Seorang guru adalah sosok yang lemah, miskin, dan terputus dari asalnya. Banyak orang-orang lemah yang menginginkan gaji yang sebenarnya mereka tidak berhak untuk menerimanya karena mereka menganggap mengajar itu sebagian bagian dari yang dapat mereka lakukan.

Mereka dikendalikan oleh rasa tamak dan terkadang apa yang mereka harapkan itu tidak tercapai. Akibatnya, mereka terjatuh ke dalam lembah kehancuran. Mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya mereka tidak berhak untuk menerima apa yang mereka harapkan tersebut dan bahwa mereka adalah ahli profesi untuk mendapatkan penghidupan. Mereka tidak tahu bahwa kegiatan pengajaran pada awal Islam dan pada masa dua daulah (Umayyah dan Abbasiyah) tidak termasuk dari bagian profesi kerja dan ilmu secara umum dan bukan lahan untuk mencari kerja.

Ilmu pada masa itu adalah penukilan apa yang didengar dari syariat dan pengajaran terhadap hal-hal yang tidak diketahui dari agama dalam. Orang-orang yang memiliki nasab dan kesukuan yang memegang agama adalah yang mengajarkan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ dalam bentuk penyampaian berita, bukan dalam bentuk pengajaran yang bersifat profesi. Hal itu disebabkan Al-Qur'an adalah kitab mereka yang diturunkan kepada seorang Rasul yang berasal dari mereka yang di dalamnya terdapat petunjuk-petunjuk kebenaran untuk mereka. Agama yang mereka yakini adalah Islam. Mereka membelanya, berperang untuknya, dan merasa bangga dengannya, sebab Islam pertama kali turun kepada mereka. Karena itu, mereka selalu giat untuk menyampaikan dan memahamkannya kepada umat manusia tanpa menghiraukan celaan orang yang mencela atau memusuhi mereka.

Buktinya, Nabi ﷺ mengutus para sahabat senior kepada orang-orang Arab untuk mengajarkan hukum-hukum Islam dan syariat-syariat agama kepada mereka. Beliau mengutus sepuluh sahabat dan seterusnya secara berkala.

Islam yang bermula dari kondisi yang tidak mapan dan masih lemah akar-akarnya hingga menjadi agama yang dianut oleh bangsa-bangsa yang jauh dari pemeluk pertamanya. Seiring dengan perkembangan waktu, kondisi-kondisinya mengalami perubahan dan penggalian hukum-hukum syariat dari teks-teks atas berbagai macam peristiwa terus dilakukan. Hal itu membutuhkan suatu pedoman atau undang-undang yang menjaganya dari kesalahan dan ilmu menjadi sesuatu yang butuh untuk dipelajari dan dicari. Dengan demikian ilmu menjadi bagian dari keahlian dan profesi kerja sebagaimana yang akan disebutkan dalam pasal ilmu dan pengajaran.

Sementara itu orang-orang kesukuan sibuk dengan kekuasaan. Lalu dibayarlah orang lain untuk mengajarkan ilmu sehingga mengajar menjadi profesi kerja. Orang-orang kaya dan para penguasa enggan untuk mengajarkan ilmu. Akibatnya, kegiatan mengajar hanya khusus dilakukan oleh orang-orang yang lemah dan menjadi terasa sebagai profesi hina bagi kalangan ahli kesukuan dan kekuasaan.

Ayah Al-Hajjaj bin Yusuf termasuk orang-orang yang terpandang dari Bani Tsaqif. Posisi mereka di kesukuan Arab dan pertentangan dengan Quraisy adalah sebagaimana yang telah Anda ketahui. Pengajarannya terhadap Al-Qur'an tidaklah seperti pada masa sekarang dimana ia sudah menjadi profesi untuk mencari sesuap nasi.

Termasuk dalam hal ini adalah apa yang disangka oleh orang-orang yang membuka lembaran-lembaran sejarah tentang keadaan para hakim dan kepemimpinan mereka dalam peperangan. Banyak dari mereka yang bercita-cita untuk mencapai jabatan-jabatan tersebut. Mereka menyangka bahwa langkah pengadilan pada masa sekarang seperti pada masa lalu. Ketika mendengar bapak-bapak Ibnu Abi Amir, teman Hisyam, yang berlaku sewenang-wenang terhadapnya dan Ibnu Abbad dari kalangan raja-raja bermacam-macam kelompok di Shabella adalah para hakim, mereka menyangka bahwa mereka seperti hakim-hakim pada masa sekarang. Mereka tidak memahami bahwa jabatan hakim itu berisiko dapat menimbulkan pertentangan dengan tradisi-tradisi sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam pasal peradilan dari kitab pertama.

Ibnu Abi Amir dan Ibnu Abbad adalah dua orang dari kabilah-kabilah Arab yang memegang jabatan kekuasaan Daulah Umawiyah di Andalusia. Posisi mereka di dalamnya sudah diketahui. Mereka memperoleh jabatan kepemimpinan dan kekuasaan bukan karena menjadi hakim seperti masa sekarang ini. Jabatan kehakiman pada masa lalu adalah diperuntukkan bagi orang-orang kesukuan dan kerajaan dan orang-orang yang loyal terhadap mereka, sebagaimana jabatan kementerian pada zaman kita sekarang di Maghrib. Lihatlah ketika mereka keluar bersama pasukan-pasukan secara berkelompok dan ketika mereka menangani urusan-urusan besar yang tidak patut menanganinya kecuali yang mumpuni berdasarkan kesukuan. Orang yang mendengar berita tersebut salah paham dan ia memaknai keadaan-keadaannya secara tidak semestinya.

Kebanyakan yang terjatuh dalam kesalahan ini adalah orang-orang yang lemah pandangannya dari kalangan Andalusia pada masa sekarang. Hal ini disebabkan karena hilangnya perasaan kesukuan dalam kehidupan mereka sejak zaman yang lampau akibat hengkangnya bangsa Arab dan kerajaan mereka dari sana dan karena perpisahan mereka dari ahli kesukuan Barbar. Lalu nasab-nasab Arab mereka tersimpan dan sarana untuk mencapai kemenangan melalui kesukuan dan sikap tolong-menolong telah hilang. Bahkan mereka menjadi rakyat jelata yang dijadikan sasaran kesewenangan para penguasa dan telah terbiasa dengan kehinaan-kehinaan.

Mereka mengira bahwa pencampuran nasab mereka dengan nasab para penguasa adalah jalan untuk dapat mendominasi dan mengatur

kebijakan. Karena itulah, Anda menemukan kaum profesional berusaha keras untuk mendapatkan jabatan-jabatan kekuasaan.

Adapun orang yang telah bergelut dengan keadaan-keadaan kabilah, kesukuan, dan kerajaan-kerajaan mereka di bagian barat, serta bagaimana kemenangan diraih oleh bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok, maka jarang sekali mereka melakukan kesalahan dalam memahami dan menilainya.

Yang termasuk dalam bab ini adalah apa yang ditempuh oleh para sejarawan ketika mereka menyebutkan kerajaan-kerajaan dan raja-rajanya. Mereka hanya menyebutkan nama raja, bapaknya, ibunya, isteri-isterinya, gelarnya, cincinnya, hakimnya, penerima tamunya, dan menterinya. Semua itu mereka lakukan karena meniru para sejarawan dua daulah (Umayyah dan Abbasiyah) tanpa memahami maksud-maksud mereka.

Para sejarawan pada masa itu menulis sejarah untuk para penguasa daulah dan anak-anak mereka karena bertujuan mengamati perjalanan para pendahulu mereka dan keadaan-keadaan mereka agar para penguasa tersebut meniru jejak-jejak mereka dan mengikuti pola-pola mereka dalam mencetak para tokoh yang akan menjadi penerus daulah mereka dan dalam menyerahkan jabatan-jabatan kepada keluarga mereka.

Para hakim pada saat itu juga berasal dari orang-orang kesukuan kerajaan dan sejajar dengan para menteri sebagaimana yang telah kami sebutkan kepada Anda. Karena itulah, para sejarawan tersebut perlu untuk menyebutkan itu semua.

Adapun ketika pola kerajaan-kerajaan telah mengalami pergeseran, zaman antara suatu kerajaan dan kerajaan lain berjauhan, dan tujuan hanya terhenti untuk mengetahui raja-raja itu sendiri secara khusus, perbandingan antara suatu kerajaan dengan kerajaan lain dipandang dari segi kuat dan lemahnya, dari sisi kerajaan yang menandinginya atau tidak mampu menandinginya. Maka apa manfaatnya jika penulis sejarah pada masa ini menyebutkan anak-anak raja, isteri-isterinya, ukiran cincinnya, gelarnya, hakimnya, menterinya, pengurus istananya dari suatu kerajaan terdahulu yang tidak dikenal nenek moyang, nasab, dan tingkatan-tingkatan mereka?

Yang menyebabkan mereka melakukan hal itu adalah sikap taklid dan lalai dari tujuan-tujuan pengarang masa lalu serta tidak kritis terhadap tujuan-tujuan sejarah. Kecuali jika menyebutkan para menteri yang memiliki peran besar dan kisah-kisah mereka memenuhi kisah para raja,

seperti Al-Hajjaj, Bani Al-Muhallab, Al-Baramikah, Bani Sahl bin Nubakht, Kafur Al-Ikhsyidi, Ibnu Abi Amir dan yang semisal dengan mereka. Maka tidak mengapa menyebutkan nenek moyang mereka dan keadaan-keadaan mereka, karena mereka termasuk dalam kategori para raja.

Baiklah, di sini kami akan menyebutkan suatu pelajaran yang kami jadikan penutup uraian kami dalam pasal ini. Bahwa sejarah adalah penyebutan kabar-kabar khusus dalam suatu masa atau generasi. Adapun menyebutkan keadaan-keadaan umum penjuru dunia, generasi-generasi, dan zaman-zaman adalah bahan utama penulis sejarah yang kebanyakan tujuan-tujuannya didasarkan pada hal itu dan dengannya sejarah-sejarah yang ditulisnya pun bermacam-macam. Sudah ada orang yang telah menulisnya dalam satu buku sebagaimana yang telah dilakukan oleh Al-Mas'udi dalam kitab *Muruj Adz-Dzahab.* Di dalamnya Al-Mas'udi menjelaskan keadaan bangsa-bangsa dan tempat-tempat di penjuru dunia dari timur sampai barat pada masanya, yakni masa tahun 330 H. Ia menyebutkan agama-agama dan tradisi-tradisi mereka, menjelaskan tentang kondisi negeri-negeri, gunung-gunung, laut-laut, kerajaan-kerajaan, dan negara-negara. Ia mengklasifikasikan bangsa-bangsa Arab dan non-Arab. Dengan sejarah yang ditulisnya itu ia menjadi pemimpin para sejarawan yang dijadikan rujukan utama dan pokok yang dijadikan standar untuk meneliti banyak sejarah.

Kemudian Al-Bakri datang setelahnya. Ia mengikuti jejak Al-Mas'udi, namun khusus di dalam perilaku dan budaya para raja serta kerajaan-kerajaan mereka. Sebab, bangsa-bangsa dan generasi-generasi pada masanya tidak mengalami banyak perubahan.

Adapun masa ini, yakni akhir abad kedelapan, kondisi Maghrib yang kita saksikan telah mengalami banyak perubahan, bahkan dalam segala bidang. Mulai abad kelima, bangsa Barbar terdesak oleh bangsa Arab. Bahkan bangsa Arab mengalahkan mereka dan merebut kekuasaan dari mereka secara umum dan menyertai mereka dalam negeri-negeri yang berada di bawah wilayah kekuasaan raja mereka.

Ditambah lagi pada pertengahan abad ke delapan ini, baik di barat maupun di timur, muncul serangan penyakit yang mewabah terhadap peradaban manusia. Penyakit tersebut membinasakan bangsa-bangsa sedikit demi sedikit, melenyapkan generasi-generasi, menutup banyak keindahan peradaban, dan menghapusnya. Ia datang kepada kerajaan-

kerajaan pada saat usia lanjutnya sehingga mengurangi naungannya, menumpulkan ketajamannya, melemahkan kekuasaannya, dan mengantarkan harta bendanya kepada kehancuran.

Peradaban dunia mengalami keruntuhan akibat keruntuhan manusia. Maka kota-kota dan pabrik-pabrik menjadi tumbang, jalan-jalan dan simbol-simbol peradaban mati, rumah-rumah sepi, kerajaan-kerajaan dan kabilah-kabilah lemah, dan penghuninya sudah berganti.

Di belahan timur saya menyaksiksan hal yang sama tejadi di barat, meski dengan kadar berbeda. Seolah lisan alam mengumandangkan seruan kerobohan dan kebinasaan kepada dunia, lalu dunia pun menurutinya. Hanya Allah yang mewarisi dunia dan orang-orang yang berada di atasnya.[11]

Ketika keadaan-keadaan telah mengalami perubahan secara total, maka seolah makhluk mengalami pergantian dari asalnya dan dunia berubah secara keseluruhan. Seolah ia adalah makhluk yang baru, pertumbuhan yang dimulai lagi, dan dunia pun menjadi baru.

Karena itu, zaman ini membutuhkan orang yang mencatat keadaan-keadaan manusia, dunia secara keseluruhan, generasi-generasinya, budaya-budayanya, dan keyakinan-keyakinannya. Dalam hal itu ia mengikuti langkah Al-Mas'udi dalam menulis sejarah zamannya agar menjadi sandaran orang-orang setelahnya.

Dalam kitab ini, saya menyebutkan sejarah Maghrib sesuai dengan kemampuan saya, baik secara langsung atau isyarat dalam berita-beritanya. Tujuannya agar penyusunan sejarah ini hanya terfokus kepada kawasan Maghrib, keadaan generasi-generasinya, bangsa-bangsanya, kerajaan-kerajaannya, tanpa melampaui negeri selain Maghrib karena saya tidak memiliki informasi yang cukup atas sejarah timur dan bangsa-bangsanya. Di samping itu berita-berita yang dinukil tidak mencukupi atas apa yang saya inginkan. Al-Mas'udi mampu menulis apa yang telah ia tulis karena ia telah menempuh banyak perjalanan ke berbagai belahan dunia sebagaimana yang telah ia sebutkan dalam kitabnya. Walaupun demikian, sejarah Maghrib yang ia tulis kurang lengkap. Di atas setiap orang yang mengetahui ada orang yang lebih mengetahui. Tempat kembali segala ilmu adalah Allah. Manusia adalah makhluk lemah. Karena itu, pengakuannya akan kelemahan dan kekurangan adalah sesuatu yang wajib. Barangsiapa

---

11 Isyarat terhadap firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua orang-orang yang ada di atasnya."* **(Maryam: 40)**

yang mendapat pertolongan Allah, maka segala jalan dimudahkan kepadanya dan segala tujuannya tercapai. Kami mendapat pertolongan Allah ﷻ atas apa yang kami inginkan dalam menyusun tulisan ini. Allah yang menunjukkan jalan yang benar dan memberikan pertolongan. Kepada-Nyalah segala bentuk kepasrahan diserahkan. Akan tetapi, masih tersisa bagi kami untuk memberikan pengantar tentang cara penulisan huruf selain Arab ketika disebutkan dalam kitab ini.

Ketahuilah, huruf-huruf yang diucapkan sebagaimana yang akan dijelaskan nanti merupakan suara-suara tertentu yang keluar dari tenggorokan, yang bisa berubah-ubah akibat pemotongan suara oleh *Ovula* (bagian langit-langit atas yang menonjol ke bawah), ujung-ujung lidah, rahang bawah, pangkal tenggorokan, gigi geraham, atau oleh gerakan dua bibir. Dari situ keluarlah suara-suara tertentu dan huruf-huruf tertentu yang khas dalam pendengaran. Dari situ pula kata-kata dirangkai untuk mengungkapkan apa yang ada dalam hati.

Semua bangsa tidaklah sama dalam mengucapkan huruf-huruf tersebut. Terkadang suatu bangsa memiliki huruf yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Huruf-huruf yang diucapkan oleh bangsa Arab ada dua puluh delapan sebagaimana yang telah Anda ketahui. Dalam bahasa Ibrani (orang-orang Israel), kita menemukan huruf-huruf yang tidak kita temukan dalam bahasa Arab. Dalam bahasa kita juga terdapat huruf-huruf yang tidak ada dalam bahasa mereka. Begitu juga bahasa Eropa, Turki, Barbar dan bahasa non-Arab lainnya.

Ahlul Kitab dari kalangan bangsa Arab dalam mengungkapkan huruf-huruf mereka yang terdengar membentuk huruf-huruf secara tertulis, seperti membentuk huruf *alif, ba', jim, ra', tha'* dan seterusnya dari huruf-huruf Arab yang jumlahnya dua puluh delapan. Jika mereka menemukan huruf yang tidak ditemukan dalam bahasa mereka, maka huruf tersebut tertinggal tanpa penjelasan. Terkadang sebagian penulis memberi tanda dengan huruf Arab yang mirip dengannya. Namun cara ini tidak cukup untuk menunjukkan huruf yang sebenarnya. Bahkan mengubah huruf aslinya.

Karena kitab kami ini mencakup sejarah bangsa Barbar dan sebagian bangsa non-Arab lainnya, dan terkadang kami harus menyebutkan nama-nama mereka atau sebagian kata-kata mereka yang mengandung huruf-huruf yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab, maka kami terpaksa

menjelaskannya dan tidak cukup memberi tanda huruf yang dekat dengannya sebagaimana yang kami katakan tadi, karena cara ini tidak cukup untuk menjelaskan huruf asing tersebut.

Karena itu, dalam kitab ini saya membuat istilah untuk huruf non-Arab dengan dua huruf yang dekat dengannya agar pembaca dapat menggunakannya sebagai sarana pengucapan antara makhraj dua huruf tersebut sehingga dapat mengucapkan huruf aslinya.

Saya mengambil cara tersebut dari para ahli mushaf ketika menggambarkan huruf-huruf bacaan *Isymam* seperti kata *Ash-Shirath* menurut *qira'ah* Khalaf. Huruf *Shad* dalam kata tersebut dibaca secara pertengahan antara huruf *Shad* dan *Za`*. Karena itu, mereka menulis huruf *Shad* dan di dalam huruf *Shad* ini mereka berita tanda huruf *Za`*. Demikian itu mereka maksudkan untuk menunjukkan bunyi huruf yang pertengahan antara *Shad* dan *Za`*.

Demikian juga saya menulis setiap huruf yang pengucapannya itu terletak pada pertengahan antara dua huruf, seperti huruf *Kaf* yang dalam bahasa Barbar merupakan tengah-tengah antara huruf *Kaf* yang jelas dalam bahasa Arab dan *Jim* atau *Qaf*, misalnya nama *Balkin*. Dalam hal ini saya menulis huruf *Kaf*, lalu saya memberi tanda huruf *Jim* di bawahnya atau *Qaf* di atasnya atau kedua-duanya yang mana hal itu untuk pertengahan antara *Kaf* dan *Jim* atau antara *Kaf* dan *Qaf*. Huruf seperti ini banyak ditemukan dalam bahasa Barbar.

Huruf-huruf asing selain itu juga sama cara untuk menunjukkannya, yaitu dengan cara menulis dua huruf dari bahasa Arab untuk menunjukkan huruf yang berada di tengah-tengah antara dua huruf tersebut agar pembaca tahu bahwa huruf asli adalah pertengahan antara dua huruf tersebut. Dengan demikian kita mampu menunjukkannya. Jika kita cukup memberi tanda satu huruf saja yang dekat dengannya, maka kita telah memalingkannya dari makhraj aslinya kepada makhraj huruf kita dan kita mengubah bahasa asing. Karena itu, hendaklah Anda memahaminya. Dan hanya Allah yang Maha memberikan taufik kepada kebenaran dengan anugrah-Nya.◈

Pasal Pertama dari Kitab Pertama

Karakter Peradaban Manusia Serta Penopang-penopangnya Berupa Kehidupan Primitif, Kehidupan Perkotaan, Kemenangan Suatu Kelompok, Mata Pencaharian Hidup, Profesi, Ilmu Pengetahuan dan Sejenisnya Serta Sebab-sebab yang Melatarinya

KETAHUILAH, hakikat sejarah adalah berita tentang sisi sosial umat manusia sebagai elemen peradaban dunia dan hal-hal yang dialaminya seperti kesewenang-wenangan, kedamaian, kesukuan, dominasi sebagian kelompok manusia kepada kelompok lain, serta sesuatu yang muncul darinya berupa kerajaan, kerajaan, dan jabatan-jabatannya, usaha-usaha yang ditempuh manusia dalam rezeki, ilmu pengetahuan, profesi, keahlian, dan keadaan-keadaan lain yang mengisi peradaban manusia.

Kebohongan dapat menyusup ke dalam berita yang disampaikan yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keberpihakan kepada pendapat dan madzhab tertentu. Jika jiwa seseorang itu bersikap obyektif dalam menerima berita, maka ia akan menjadikannya jernih dan teliti dalam berpikir sehingga ia mampu mengetahui mana yang dusta dan mana yang jujur. Namun jika jiwa seseorang telah berpihak kepada suatu pendapat atau suatu paham, maka ia hanya akan menerima berita-berita

yang sesuai dengan keinginannya sejak pertama kali. Keberpihakan dan kecenderungan terhadap suatu pendapat menjadi tabir yang menghalangi pandangan seseorang untuk dapat meneliti dan berpikir secara kritis sehingga menjerumuskannya ke dalam berita-berita dan periwayatan yang dusta.

Di antara sebab-sebab berita dusta adalah percaya terhadap para penukil berita. Untuk hal ini kita perlu merujuk kepada ilmu *Jarh wa Ta'dil.*[12]

Di antaranya lagi adalah sikap lalai dari tujuan-tujuan. Seringkali para penukil tidak mengetahui maksud di balik sesuatu yang ia lihat atau ia dengar, lalu ia menukil berita sesuatu yang disangkanya sendiri sehingga ia terjatuh dalam pemberitaan yang dusta.

Di antara penyebabnya yang lain adalah menyangka benar, padahal sebenarnya tidak. Hal ini sering terjadi dan kebanyakannya disebabkan percaya dengan para penukil.

Penyabab lainnya adalah tidak tahu mencocokkan keadaan-keadaan dengan kenyataan-kenyataan yang sudah terjadi. Hal itu karena keadaan-keadaan dalam sebuah berita mungkin saja dimasuki oleh pemalsuan atau cerita yang dibuat-buat. Akibatnya, pembawa berita menyampaikannya sebagaimana yang telah ia dapatkan, padahal berita tersebut sudah dimodifikasi dengan cerita-cerita yang tidak benar.

Penyebabnya yang lain lagi adalah kebanyakan manusia suka mendekati kaum terhormat dan pejabat dengan cara menyanjung dan memuji mereka serta menyebarkannya kepada banyak orang. Hal itu mengakibatkan berita-berita yang mereka sampaikan kepada manusia sudah tidak sesuai dengan kenyataan lagi. Sebab adalah tabiat manusia yang suka mendapatkan pujian dan manusia bernafsu untuk mendapatkan dunia serta hal-hal yang mengantarkan kepadanya berupa jabatan atau kekayaan. Kebanyakan mereka tidak menyukai sifat-sifat yang utama dan juga tidak berlomba-lomba untuk mendekat kepada para pemilik sifat-sifat tersebut.

Di antara sebab-sebab penyusupan sejarah palsu, dan ini merupakan sebab utama daripada yang telah disebutkan di atas adalah tidak mengetahui karakter-karakter peradaban. Padahal setiap peristiwa, baik dalam materi maupun perbuatan memiliki karakter khusus dalam dirinya dan keadaan-keadaan baru yang dialaminya. Jika seorang pendengar mengetahui karakter peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan di dunia

12 Sebuah ilmu yang ...... (editor)

ini dan hukum-hukum pastinya, maka hal ini akan membantunya untuk dapat meneliti berita sehingga ia tahu antara berita yang dusta dan berita yang benar. Ini adalah cara paling efektif untuk mengetahui kebenaran atau kepalsuan suatu berita.

Seringkali terjadi orang menerima berita-berita yang tidak masuk akal, lalu ia menceritakannya kepada orang lain. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Al-Mas'udi ketika menceritakan tentang Alexander. Ia mengatakan bahwa Alexander dihalangi-halangi oleh hewan-hewan laut untuk membangun kota Alexandria, lalu ia membuat kotak dari kaca yang ia pergunakan untuk menyelam di kedalaman laut. Ia menggambar hewan-hewan syetan yang ia lihat dan membuat patung-patungnya dari bahan tembaga dan mendirikannya di depan bangunan. Dengan cara ini hewan-hewan tersebut lari ketika keluar dari dalam laut dan melihat patung-patung tersebut. Dengan cara seperti ini pula pembangunan kota Alexandria menjadi sempurna.

Kisah pembangunan tersebut panjang sekali dan kisah ini termasuk kisah khurafat dan mustahil terjadi. Kemustahilannya itu dari segi kotak atau peti yang terbuat dari kaca dan kemampuan untuk melawan badai dan menyelam ke dalam laut dengan kotak kaca tersebut. Selain itu, karakter para raja enggan menempuh risiko seperti itu. Jika ada raja yang melakukannya, maka ia telah menjerumuskan dirinya sendiri dalam kebinasaan dan para rakyat akan lari darinya lalu akan memilih raja lain. Mereka tidak akan menunggu sedetik pun kembalinya raja tersebut.

Tidak dikenal adanya gambar-gambar dan patung-patung jin secara khusus. Sesungguhnya jin-jin mampu mengubah dirinya menjadi bentuk-bentuk yang ia kehendaki. Adapun cerita yang mengatakan bahwa jin mempunyai banyak kepala, maksudnya adalah untuk menggambarkan keangkeran dan keseramannya, bukan untuk menggambarkan hakikat yang sebenarnya.

Semua yang disebutkan di atas merupakan cacat pada cerita tersebut. Adapun cacat yang menjadikan cerita tersebut mustahil terjadi dan lebih jelas daripada semua itu adalah orang yang menyelam ke dalam laut, walaupun berada dalam kotak, akan mengalami kesulitan dalam bernafas secara alami dan ruhnya akan cepat menjadi panas karena aktivitas nafas yang terhambat. Akibatnya, ia kehilangan udara dingin yang menstabilkan kondisi paru-paru dan hati. Jika itu terjadi, maka binasalah pelakunya.

Itulah yang menyebabkan kematian pada orang-orang yang suka mandi di tempat-tempat pemandian ketika tidak mendapatkan udara dingin dan orang-orang yang masuk di dalam sumur dan gudang-gudang penyimpanan di bawah tanah yang dalam. Hal itu terjadi ketika udara dalam sumur atau gudang bawah tanah tersebut panas, berbau, dan tidak ada pergantian udara yang baru. Dalam keadaan seperti itu, orang yang masuk ke dalamnya akan binasa seketika. Hal ini juga yang menyebabkan matinya ikan hiu ketika ia meninggalkan lautan, karena udara tidak mencukupinya untuk menstabilkan paru-parunya. Tabiat ikan hiu itu sangat panas dan air yang menstabilkannya suhunya agar dingin. Sementara ketika ia di daratan udara yang masuk ke dalamnya panas sehingga menambah tabiat panasnya. Maka seketika itu pula ia mati. Dari situ pula orang-orang yang terkena samburan petir dan sejenisnya dapat meninggal.

Di antara berita-berita yang mustahil terjadi adalah apa yang dinukil oleh Al-Mas'udi tentang patung *Zarzur* (burung tiung) yang ada di Roma. Pada hari tertentu dalam satu tahun burung-burung tiung berkumpul kepadanya dengan membawa minyak zaitun. Dari situlah orang-orang mengambil minyak zaitun. Pikirkanlah, betapa jauhnya cerita tersebut dari proses pembuatan minyak secara alami.

Contoh cerita mustahil lainnya adalah apa yang dinukil oleh Al-Bakri tentang pembangunan kota yang dinamakan *Dzatul Abwab* (kota yang memiliki banyak pintu). Untuk menempuhnya diperlukan perjalanan sejauh tiga puluh tahap. Kota tersebut memiliki sepuluh ribu pintu. Padahal kota itu dibangun untuk membentengi diri sebagaimana yang akan diterangkan nanti. Sementara kota yang diceritakan tersebut sudah keluar dari fungsi dibangunnya sebuah kota. Dalam kondisi itu tidak ada yang perlu dijaga dan dibentengi.

Al-Mas'udi juga menyebutkan tentang kota tembaga. Seluruh bangunan kota ini terbuat dari tembaga dan tempatnya berada di padang pasir Sijilmasah. Musa bin Nushair yang menemukan kota ini dalam salah satu serangannya menuju Afrika barat. Kota ini tertutup pintu-pintunya. Orang yang mencoba memanjat pagarnya akan terjatuh ke dalamnya dan tak pernah kembali. Ini kisah khurafat yang mustahil adanya. Padang pasir Sijilmasah biasa dilalui oleh para pengendara dan para penunjuk jalan. Namun mereka tidak pernah menceritakan cerita seperti itu.

Di samping itu, semua keadaan yang mereka ceritakan tersebut adalah mustahil secara adat dan bertentangan secara alami dalam perancangan dan pembangunan kota. Bahan tembaga biasa dimanfaatkan untuk membuat wadah-wadah dan peralatan rumah tangga. Adapun pembangunan kota dari tembaga adalah mustahil sebagaimana yang Anda ketahui.

Contoh-contoh seperti itu banyak sekali. Untuk menelitinya perlu pengetahuan tentang karakter-karakter peradaban. Metode seperti ini adalah yang paling baik dan paling terpercaya untuk mengetahui kebenaran atau kedustaan sebuah berita atau sejarah. Metode ini lebih utama daripada meneliti adil atau tidaknya para perawi. Penelitian terhadap perawi tidak dilakukan kecuali jika berita itu sendiri diketahui mungkin terjadi atau tidak. Adapun jika berita itu mustahil terjadi, maka tidak perlu lagi dilakukan penelitian terhadap pembawa berita tersebut dari segi baik-buruknya integritasnya.

Para cendekiawan menilai suatu berita itu cacat ketika diketahui bahwa isinya mustahil tejadi dan tidak dapat ditakwil dengan sesuatu yang diterima akal.

Metode *Jarh wa Ta'dil* dipergunakan dalam berita-berita syariat karena kebanyakannya berisi perintah-perintah yang wajib diamalkan sehingga cukup dugaan kebenarannya. Jalan untuk mencapai dugaan kebenarannya adalah percaya pada para perawi yang adil dan teliti.

Adapun berita-berita tentang peristiwa-peristiwa, maka kebenarannya dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kenyataan yang ada. Karena itu, berita tersebut wajib diteliti tentang kemungkinannya sehingga cara seperti ini lebih penting dan lebih didahulukan daripada metode *Jarh wa Ta'dil.* Hal itu karena manfaat perintah sudah dapat diambil dari perawi yang adil, sedangkan manfaat berita diambil dari perawi yang adil dan dari segi kecocokan berita itu sendiri dengan kenyataan yang ada.

Karena itu, cara untuk membedakan antara yang yang benar dan yang batil dalam suatu berita melalui jalan mungkin atau tidaknya, adalah hendaknya kita mengamati kehidupan sosial manusia yang menjadi unsur peradaban, lalu kita mengidentifikasi keadaan-keadaan yang asli darinya atau yang merupakan cabang darinya. Adapun sesuatu yang keluar darinya atau yang tidak mungkin berasal terjadi padanya, maka hal itu kita abaikan.

Jika telah melakukan seperti itu, maka kita memiliki kaidah untuk membedakan antara berita-berita yang benar dan berita-berita dusta

dengan cara yang meyakinkan tanpa ada keraguan di dalamnya. Karena itu, jika kita mendengar peristiwa-peristiwa dalam sejarah peradaban manusia, maka kita dapat mengetahui mana yang kita terima dan mana yang kita tolak karena kepalsuannya. Ini merupakan standar yang benar bagi kita yang merupakan cara para sejarawan untuk memilih berita yang benar.

Inilah tujuan utama dari kitab pertama (yang disusun oleh penulis—*peny*). Seolah ia merupakan ilmu yang tersendiri, karena ia mempunyai tema sentral: yaitu peradaban dan sosial manusia. Ia juga mempunyai beberapa pokok bahasan, yaitu menjelaskan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan yang dialami peradaban manusia. Inilah sifat setiap ilmu, baik ilmu rasional maupun ilmu non-rasional.

Ketahuilah, pembahasan tentang tema ini merupakan sesuatu yang baru, memiliki kecenderungan yang aneh, dan manfaat besar yang ditemukan melalui penelitian. Ilmu ini bukanlah ilmu retorika. Sebab, ilmu retorika terdiri dari perkataan-perkataan yang memuaskan dan memberikan manfaat untuk memengaruhi para pendengar agar mengikuti atau meninggalkan suatu pendapat. Ilmu ini bukanlah ilmu politik sipil, karena ilmu politik sipil itu mengatur tempat tinggal atau kota agar sesuai dengan tuntutan akhlak dan kebijaksanaan, juga agar tetap konsisten dengan pedoman yang menjaga kelangsungan mereka. Jadi, temanya tidak sama dengan tema kedua macam ilmu tadi.

Sepanjang hidup saya, saya belum pernah menemukan seseorang yang membahasnya secara khusus. Saya tidak tahu, apakah karena kelalaian mereka dari masalah tersebut, meski mereka tidak patut dicurigai seperti itu. Atau karena mereka telah menulisnya secara sempurna, namun tidak sampai kepada kita?

Ilmu itu sangat luas dan para ahli hikmah di tengah manusia juga banyak. Ilmu yang tidak sampai kepada kita lebih banyak daripada yang sampai kepada kita. Jika tidak percaya, maka dimanakah ilmu orang-orang Kildan, Saryan, dan Babilonia serta hasil-hasil pencapaian mereka? Di manakah ilmu orang-orang Mesir dan orang-orang sebelum mereka? Yang sampai kepada kita hanya ilmu satu bangsa, yaitu bangsa Yunani. Itu pun karena Al-Makmun gigih dalam usahanya menggali ilmu-ilmu tersebut dengan cara mengintensifkan para penerjemah dan menyediakan anggaran yang cukup besar. Kami tidak menemukan ilmu-ilmu selain dari mereka.

Jika setiap hakikat alami patut diteliti hal-hal baru yang terjadi pada dirinya, maka setiap konsep atau hakikat pasti mempunyai ilmu khusus. Namun barangkali para ahli hikmah memerhatikan manfaat-manfaatnya, sementara manfaat bidang ilmu sejarah adalah berita-berita masa lalu sebagaimana yang Anda ketahui. Walaupun masalah-masalah khususnya adalah sesuatu yang mulia, namun manfaatnya hanya mencari kebenaran berita-berita. Manfaat ini lemah. Karena itu, mereka meninggalkannya. *Wallahu a'lam.* Allah ﷻ berfirman: *"Dan tidaklah Anda diberi pengetahuan melainkan sedikit."* **(Al-Isra': 85)**

Dalam cabang ilmu yang telah nyata bagi kami ini, kami menemukan beberapa masalah yang juga ditemukan oleh para ilmuwan dalam bidang mereka secara meyakinkan. Masalah-masalah tersebut termasuk bagian dari obyek pembahasan utama mereka. Contohnya adalah apa yang disebutkan oleh para ahli hikmah dan ulama dalam menetapkan kenabian. Mereka mengatakan bahwa sifat manusia itu adalah saling tolong-menolong dalam eksistensi mereka. Karena itu, mereka membutuhkan hakim dan pemimpin.

Contoh lainnya adalah seperti apa yang disebutkan dalam Ushul Fikih, bab penetapan bahasa bahwa manusia itu membutuhkan ungkapan-ungkapan yang menjelaskan kehendak-kehendak mereka karena keharusan mereka untuk bersosial dan saling tolong-menolong. Namun menjelaskan ungkapan itu lebih ringan.

Contoh lainnya adalah apa yang disebutkan oleh para ahli fikih dalam bidang tujuan hukum-hukum syariat (*maqashid syari'ah*) bahwa perzinaan itu mencampur-adukkan nasab dan merusak jenis manusia, bahwa pembunuhan itu merusak jenis manusia, bahwa perbuatan zalim itu menyebabkan runtuhnya peradaban manusia yang juga mengantarkan kerusakan jenis manusia, dan tujuan-tujuan lain dari hukum syariat.

Semua itu bertujuan untuk menjaga peradaban manusia. Maka kita perlu melakukan pembahasan peradaban dan perubahan-perubahan yang terjadi padanya. Hal ini telah jelas dari contoh-contoh yang telah kami berikan tadi.

Kita juga menemukan sebagian masalahnya dalam berbagai macam perkataan para filosof, walaupun tidak bersifat komprehensif. Sebagai contoh, perkataan Mobedzan[13] Bahram bin Bahram dalam hikayat burung hantu yang dinukil oleh Al-Mas'udi. Mobedzan mengatakan, "Wahai sang

---

13 Ahli hukum bangsa Persia.

raja, kerajaan tidak sempurna kemuliaannya kecuali dengan syariat dan memenuhi hak Allah dengan mematuhi-Nya dan bertindak sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Syariat tidak tegak kecuali dengan kerajaan. Kerajaan tidak mulia kecuali dengan orang-orang yang menjalankannya, dan juga tidak terwujud kecuali dengan dana. Dana tidak dapat terwujud kecuali dengan kemakmuran. Kemakmuran tidak terwujud kecuali dengan keadilan. Dan keadilan itu adalah timbangan yang ditegakkan di antara para makhluk. Tuhan yang menegakkannya dan menjadikannya tetap dalam keadilannya. Dialah raja yang sebenarnya."

Anusyirwan memiliki ungkapan yang mirip dengan perkataan tadi. Ia mengatakan, "Kerajaan itu tidak terwujud kecuali dengan pasukan. Pasukan tidak terwujud kecuali dengan dana. Dana tidak terwujud kecuali dengan pajak. Pajak tidak terwujud kecuali dengan kemakmuran. Kemakmuran tidak terwujud kecuali dengan keadilan. Keadilan tidak terwujud kecuali dengan memperbaiki kinerja para pejabat. Kinerja para pejabat tidak bagus tanpa adanya kedisiplinan para menteri. Namun, kunci utamanya adalah kepemimpinan raja terhadap dirinya sendiri dan kemampuannya untuk mengendalikan dirinya sehingga ia yang menguasai kerajaan, bukan kerajaan yang menguasai dirinya."

Dalam buku politik yang beredar dan dinisbatkan kepada Aristoteles terdapat bagian yang bagus. Sayangnya, buku itu kurang sempurna, karena tidak diberi argumen-argumen, dan masih bercampur dengan lainnya. Aristoteles telah mengisyaratkan perkataan-perkataan yang telah kami nukil dari Mobedzan dan Anusyirwan tersebut dan menjadikannya lingkaran kecil. Utamanya adalah perkataannya, "Dunia ini adalah taman yang pagarnya adalah kerajaan. Kerajaan adalah kekuasaan yang menyebabkan peraturan berlaku. Peraturan adalah politik yang dikendalikan oleh raja. Kerajaan itu adalah sistem yang ditopang oleh pasukan. Pasukan itu adalah para pendukung yang membutuhkan dana. Dana itu rezeki yang dikumpulkan rakyat. Rakyat itu para hamba yang membutuhkan keadilan. Dan keadilan itu harus merata. Dengan keadilanlah dunia berdiri. Dan dunia itu adalah taman." Kemudian ia kembali seperti semula.

Itu adalah delapan perkataan yang mengandung nilai hikmah dan politik yang satu sama lain memiliki keterkaitan. Bagian akhir kembali ke bagian awal dan menyambung dalam suatu lingkaran yang tidak diketahui pangkal dan ujungnya. Aristoteles bangga menemukannya dan mengatakan bahwa penemuannya itu besar manfaatnya.

Jika Anda mau membaca apa yang telah kami tulis dalam pasal kerajaan dan raja lalu Anda benar-benar memahaminya, maka Anda akan mendapatkan penafsiran atas berbagai ungkapan di atas, dan perincian-perincian terhadap hal-hal yang masih umum darinya dengan penjelasan yang memuaskan dan argumen-argumen paling nyata sebagaimana telah diperlihatkan Allah kepada kami. Hal itu tidak kami dapatkan dari Aristoteles atau Mobedzan.

Anda juga menemukan banyak pembahasan kitab kami dalam tulisan-tulisan Ibnu Al-Muqaffa'. Sayangnya, ia tidak melengkapinya dengan argumen-argumen, sebagaimana yang kami lakukan. Ia hanya menyebutkannya secara retoris.

Qadhi Abu Bakar Ath-Thurthusyi dalam kitab *Siraj Al-Muluk* juga mempunyai ide-ide yang sama. Ia membentuknya dalam bab-bab yang hampir sama dengan bab-bab kitab kami ini berikut pembahasan-pembahasannya. Sayangnya, tulisan-tulisannya tidak tepat sasaran dan tidak menjelaskan bukti-bukti. Yang ia lakukana adalah menyusun bab demi bab berdasarkan topik, lalu menyebutkan banyak hadits dan atsar lalu menukil perkataan-perkataan para filosof Persia seperti Bazrajamhar dan Mobedzan, para filosof India, riwayat dari Danial, Hermes dan sosok-sosok besar lainnya. Ia tidak menyingkap rahasia hakikat, tidak menghilangkan kesamaran dengan bukti-bukti alami, dan tidak membahas masalah-masalahnya sampai tuntas.

Sementara kami telah diberi ilham oleh Allah ﷻ atas hal itu. Kami telah menemukan suatu ilmu yang beritanya kami jadikan antara *Nukrah* dan *Juhainah.*

Jika saya telah membahas masalah-masalahnya secara sempurna dan mampu membedakan berbagai pandangan dan arah ilmu tersebut jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu lain, maka itu karena pertolongan dari Allah ﷻ dan hidayah-Nya. Namun jika masih ada pembahasan yang luput dan masih mengundang kebingungan, maka kami persilakan kepada peneliti yang jeli memperbaikinya. Saya berhak mendapat keutamaan telah merintis jalan untuk pembahasan ini sekaligus meneranginya. Allah Maha Memberi petunjuk dengan cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kitab ini akan menjelaskan hal-hal yang dialami manusia akibat aktivitas sosial mereka, berupa unsur-unsur peradaban dalam kerajaan, usaha, ilmu pengetahuan, dan profesi. Hal itu kami uraikan dengan

argumen-argumen yang dapat menyingkap kebenaran sehingga menjadi jelas bagi kalangan awam maupun khusus, menepis kesalahpahaman dan menghilangkan keraguan.

Manusia berbeda dengan hewan dengan keistimewaan-keistimewaan yang ia miliki. Di antaranya adalah ilmu dan berbagai keahlian yang merupakan buah akal dan pikiran yang menjadikan manusia berbeda dan karenanya dimuliakan di atas makhluk-makhluk yang lain.

Contohnya, manusia butuh kepada pemutus hukum yang bijaksana dan penguasa yang memiliki otoritas kepada mereka. Sebab, tak mungkin eksistensi manusia terbentuk tanpanya. Ini berbeda dengan makhluk-makhluk lain kecuali lebah dan belalang. Walaupun lebah dan belalang membutuhkan hal tersebut, namun itu didasarkan pada insting, bukan pemikiran.

Selain itu, manusia melakukan usaha dan kerja keras untuk mendapatkan rezeki dengan berbagai cara. Sebab, Allah menciptakannya dalam kondisi butuh kepada makanan untuk kelangsungan hidupnya dan Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk mencarinya. Allah ﷻ berfirman:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"(Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaha: 50)**

Ciri khas manusia adalah *Al-'Umran* (peradaban). Maksudnya, bertempat tinggal di kota atau tempat lain untuk mendapatkan ketenangan dengan keluarga dan memenuhi berbagai kebutuhan, sebab watak mereka untuk saling tolong-menolong dalam kehidupan sebagaimana akan kami jelaskan.

Peradaban tersebut ada yang bersifat primitif, seperti di daerah pinggiran, pegunungan dan tempat-tempat yang jauh di padang pasir. Ada juga yang bersifat perkotaan, seperti di kota-kota besar maupun kota-kota kecil dimana penduduknya menggunakan benteng untuk perlindungan diri. Dalam ragam peradaban tersebut, manusia menjumpai hal-hal yang timbul sebagai akibat dari hubungan sosial di antara mereka.

Karena itu, pembahasan dalam kitab ini terbagi menjadi enam pasal, sebagai berikut:

Pertama, peradaban manusia secara umum dan ragamnya di bumi.

Kedua, peradaban primitif, suku-suku dan bangsa-bangsa liar.

Ketiga, kerajaan, kekhalifahan, kerajaan, dan tingkat-tingkat kesultanan

Keempat, peradaban maju dan perkotaan.

Kelima, profesi, usaha, mata pencaharian, dan macam-macamnya.

Keenam, ilmu pengetahuan dan cara-cara memperolehnya.

* * *

Saya mendahulukan pembahasan tentang peradaban primitif karena dia terbentuk lebih dulu dibanding yang lain sebagaimana akan kami jelaskan kepada Anda. Begitu juga kami mendahulukan pembahasan tentang kerajaan daripada kota-kota dan negeri-negeri. Adapun kami mendahulukan pembahasan mata pencaharian hidup karena ia bersifat primer, sementara belajar ilmu merupakan penyempurna atau sekadar kebutuhan. Perkara primer lebih didahulukan daripada penyempurna (tersier).

Kami menggabungkan pembahasan tentang profesi atau keahlian dengan mata pencaharian hidup, sebab profesi termasuk bagian darinya dalam beberapa segi, termasuk di antaranya segi peradaban sebagaimana yang akan kami jelaskan. Hanya Allah yang memberikan taufik dan pertolongan untuk mencapai kebenaran.◈

Pasal Ke-1

Peradaban Manusia Secara Umum

Muqaddimah Pertama

HUBUNGAN sosial manusia adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan. Para filosof menjelaskan hal ini bahwa manusia itu memiliki tabiat *Madani* (sipil atau sosial). Maksudnya, manusia itu harus memiliki hubungan sosial yang menurut istilah mereka disebut *Al-Madinah* (kesipilan atau kependudukan). Ini sama dengan makna *Al-'Umran* (peradaban).

Penjelasannya, Allah ﷻ menciptakan manusia dan menyusunnya dalam suatu bentuk yang tidak mungkin terwujud kelangsungan hidupnya kecuali dengan makanan. Di samping itu Allah ﷻ juga membimbingnya untuk mencari makanan tersebut dengan fitrah yang ditanamkan ke dalam dirinya dan dengan kemampuan yang diberikan kepadanya untuk mendapatkan makanan tersebut.

Namun kemampuan satu manusia saja sangat terbatas dan tidak cukup untuk mencapai kebutuhannya. Misalnya, ia mampu memperoleh paling sedikit dari makanannya, yaitu satu kali makan dalam sehari, maka ia tidak dapat menghasilkannya kecuali dengan menumbuk bahan makanan, lalu membuatnya dalam bentuk adonan, dan memasaknya. Ketiga proses tersebut membutuhkan wadah dan peralatan yang tak dapat terwujud kecuali dengan adanya tukang besi, tukang kayu, dan pembuat tembikar.

Contoh lain, ia mengonsumsi biji-bijian tanpa melalui proses-proses tersebut. Maka untuk mendapatkan biji-bijian ia butuh proses-proses lain yang lebih banyak daripada sekadar proses di atas, seperti menanam, memanen, dan mengeluarkan biji dari kulitnya (penebahan). Masing-masing proses tersebut membutuhkan peralatan dan keahlian yang lebih banyak daripada proses-proses sebelumnya. Mustahil semua itu atau sebagiannya dapat diselesaikan oleh satu orang.

Karena itu, harus terkumpul banyak kemampuan dari banyak manusia agar mereka dapat bertahan hidup. Adanya hubungan sosial di antara mereka membuat kebutuhan-kebutuhan mereka mudah terpenuhi.

Begitu juga untuk mempertahankan diri, manusia butuh bantuan dari manusia lain. Sebab, ketika Allah ﷻ menciptakan tabiat-tabiat dalam diri hewan dan membagi-bagikan kemampuan di antara mereka, maka Allah menjadikan hewan, terutama yang buas, memiliki kekuatan yang jauh lebih besar daripada kekuatan manusia. Sebagai contoh, kuda memiliki kekuatan lebih besar daripada kekuatan manusia. Begitu juga keledai dan banteng. Bahkan kekuatan singa dan gajah berlipat kali lebih besar daripada kekuatan manusia.

Karena insting memusuhi itu ada dalam diri setiap binatang, maka untuk masing-masing binatang Allah menciptakan anggota tubuh yang ia gunakan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Untuk manusia, Allah menjadikan ganti atas semua itu, yakni daya pikir dan tangan.

Tangan dipersiapkan untuk berbagai macam keahlian dengan bantuan daya pikir. Keahlian-keahlian menghasilkan beragam peralatan yang menggantikan anggota-anggota tubuh yang dimiliki binatang-binatang buas untuk mempertahankan diri. Contohnya, tombak menggantikan tanduk, pedang menggantikan cakar-cakar yang mencengkeram dan melukai, perisai yang menggantikan kulit-kulit yang keras, dan lain sebagainya sebagaimana dituturkan oleh Galineos dalam buku *Fungsi Anatomi Tubuh.*

Kekuatan satu manusia tidak dapat membandingi kekuatan binatang, terutama binatang buas. Ia lemah untuk melawan kekuatan binatang tersebut secara sendiri. Kekuatannya juga tidak cukup untuk menggunakan perlatan-peralatan yang dipersiapkan untuknya.

Karena itu, dibutuhkan perilaku tolong-menolong di antara sesama manusia. Selama hubungan tolong-menolong tersebut tidak terwujud, maka makanan yang ia butuhkan tidak terwujud dan kelangsungan hidupnya tidak dapat bertahan. Hal itu karena Allah ﷻ telah menciptakannya dalam kondisi butuh kepada makanan sebagai syarat utama untuk hidup.

Di samping ia tidak dapat memenuhi kebutuhannya, ia juga tidak dapat mempertahankan dirinya dari serangan musuh karena ia tidak mempunyai senjata, sehingga ia menjadi sasaran binatang, hidupnya mudah binasa, dan punahlah bangsa manusia. Namun, jika perilaku tolong-menolong itu terwujud di antara mereka, maka tercapailah makanan untuk stamina tubuh dan persenjatan untuk mempertahankan diri. Dengan demikian sempurnalah hikmah Allah dalam hal kelanggengan jenis manusia.

Jadi, hubungan sosial itu merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Jika hubungan sosial tidak ada, maka tidak sempurna wujud mereka dan tidak terwujud apa yang dikehendaki oleh Allah ﷻ berupa memakmurkan dunia dengan mereka dan menjadikan mereka sebagai khalifah-Nya di bumi. Inilah makna *Al-'Umran* (peradaban) yang kami jadikan sebagai tema ilmu yang sedang kita kaji ini.

Penjelasan tersebut mengandung penetapan tema dalam bidangnya, walaupun hal ini bukan suatu keharusan atas orang yang berkecimpung di dalam bidang tersebut. Hal itu karena telah ditetapkan dalam bidang ilmu mantiq bahwa orang yang membidangi suatu ilmu tidak berkewajiban untuk membuktikan tema ilmu tersebut, meski tak ada larangan untuk membuktikannya. Dengan demikian, pembuktiannya merupakan bagian dari amal suka rela. Allah jualah yang memberikan taufik dengan anugrah-Nya.

Lalu jika hubungan sosial telah terbangun di antara manusia sebagaimana telah kami jelaskan dan pemakmuran dunia oleh mereka dilaksanakan, maka harus ada pihak yang menolak kezaliman di antara mereka, karena sifat memusuhi dan menzalimi merupakan bagian dari watak mereka. Persenjataan yang dipersiapkan untuk membela diri dari serangan hewan-hewan buas cukup untuk menangani permusuhan di antara mereka, sebab setiap manusia memilikinya.

Karena itu, harus ada sesuatu yang menolak permusuhan di antara mereka. Hal ini tidak diambil dari selain manusia karena ketidakmampuan hewan untuk berpikir dan berinspirasi. Hal yang dapat mencegahnya

berasal di antara mereka sendiri yang memiliki dominasi dan kekuasaan yang dapat memaksa atas mereka sehingga tidak ada pihak di antara mereka yang bertindak sewenang-wenang terhadap pihak lain. Inilah arti raja atau pemimpin.

Dengan demikian, jelaslah bagi Anda bahwa manusia itu memiliki tabiat istimewa yang harus ada dalam diri mereka.

Terkadang tabiat ini terdapat dalam sebagian hewan, misalnya lebah dan belalang, sebagaimana yang telah disebutkan oleh para filosof. Hal itu karena berdasarkan penelitian, dunia lebah dan belalang memiliki kepemimpinan yang bagus dan bentuk tubuh yang khusus. Akan tetapi, perwujudan hal tersebut dalam dunia selain manusia karena fitrah dan petunjuk Tuhan, bukan karena pemikiran dan politik. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَىٰ كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"(Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." **(Thaha: 50)**

Para filosof menambahkan argumen ini dengan upaya pembuktian tentang kenabian dengan dalil rasional dan bahwa kenabian itu adalah sesuatu yang khusus dan alami bagi manusia. Mereka mengakui argumen tersebut sampai batas tertentu dan menyatakan bahwa harus ada hukum yang memaksa mereka.

Kemudian mereka mengatakan bahwa hukum tersebut berasal dari syariat yang diwajibkan dari sisi Allah ﷻ yang disampaikan melalui beberapa manusia. Manusia ini harus memiliki keistimewaan dibandingkan dengan yang lain berupa kekhususan hidayahnya agar mereka mau tunduk dan menerimanya sehingga penegakan hukum di antara dan terhadap mereka dapat berlaku tanpa ada pengingkaran dan pemalsuan.

Apa yang telah disampaikan oleh para filosof tersebut bukanlah argumen yang meyakinkan sebagaimana Anda lihat. Karena wujud dan kehidupan manusia terkadang dapat sempurna tanpa mereka sebutkan itu, yakni dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah atau dengan kesukuan yang dapat dijadikan landasan untuk memaksa mereka di atas jalan yang sudah dipetakan oleh pemerintah tersebut.

Ahlul Kitab dan para pengikut Nabi jumlahnya sedikit dibandingkan dengan orang-orang Majusi yang tidak mempunyai kitab suci. Mereka

adalah mayoritas warga dunia. Walau demikian, mereka memiliki kerajaan dan jejak-jejak peradaban, kehidupan yang berlimpah. Sampai kini hal-hal tersebut masih tetap mereka miliki di kawasan utara dan selatan. Kehidupan mereka tidak sama dengan kelompok yang kacau tanpa penguasa. Dengan demikian, menjadi jelas bagi Anda kesalahan mereka dalam menetapkan keharusan adanya Nabi di antara manusia. Hal ini menjadi terang bagi Anda bahwa kenabian itu bukanlah sesuatu yang rasional. Pemahaman tentang kenabian itu berdasarkan syariat sebagaimana madzhab salaf umat ini. Hanya Allah yang memberikan taufik dan hidayah.◈

Mukaddimah Kedua

Bagian Bumi yang Memiliki Peradaban dan Penjelasan atas Sebagian Pohon, Sungai, dan Kawasan

KETAHUILAH, dalam buku-buku para ilmuwan yang banyak melakukan penelitian terhadap alam telah dinyatakan bahwa bentuk bumi itu bulat dan bahwa ia diliputi oleh air seolah bumi itu anggur yang mengapung di atasnya. Air menyurut dari sebagian sisi-sisinya, karena Allah ﷻ berkehendak untuk menciptakan makhluk hidup di atasnya dan memakmurkannya dengan makhluk dari jenis manusia dan sekaligus menjadi khalifah-Nya di muka bumi.

Terkadang hal itu menimbulkan dugaan bahwa air berada di bawah bumi. Dugaan ini tidak benar. Bagian bawah bumi itu sebenarnya jantung bumi dan pusat bola bumi dimana seluruh bagian "tubuhnya" tertarik kepadanya. Adapun air yang melingkupi bumi sebenarnya berada di atas bumi, walaupun ada yang mengatakan bahwa maksud air berada di atas bumi adalah jika dilihat dari sisi bumi yang sebaliknya.

Bagian bumi yang tidak ada airnya adalah separuh dari permukaan bola bumi dalam bentuk melingkar dan diliputi oleh air dari segala arah, yang disebut dengan *Al-Bahrul Muhith.* Dinamakan juga laut *Lablayah* dan laut *Uqinus,* nama-nama non-Arab. Disebut juga *Al-Bahrul Akhdhar* dan *Al-Bahrul Aswad.*

Lalu bagian bumi yang berbentuk daratan lebih banyak tanah kosongnya daripada tanah yang berpenduduk. Daratan yang kosong di bagian selatan lebih banyak daripada di bagian utara. Bagian bumi yang banyak kemakmurannya lebih condong ke bagian utara dalam bentuk

permukaan yang melingkar, dari arah selatan sampai batas khatulistiwa dan dari arah utara sampai garis bola bumi yang di belakangnya adalah gunung-gunung yang memisahkan antara garis bola tersebut dan laut. Di antara gunung-gunung tersebut dan laut terdapat benteng Yakjuj dan Makjuj. Gunung-gunung ini condong ke arah timur. Bagian timur dan bagian barat juga berakhir dengan laut.

Mereka mengatakan, bagian daratan ini merupakan separuh bumi atau lebih sedikit darinya. Dari bagian daratan tersebut yang dimakmurkan oleh manusia hanya seperempatnya saja yang terbagi menjadi tujuh kawasan. Garis khatulistiwa membagi bumi menjadi dua bagian dari arah barat ke timur. Garis ini menunjukkan panjang bumi dan garis bumi yang paling panjang.

Ini seperti kawasan peredaran bintang-bintang dan daerah tengah-tengah siang adalah yang paling besar dalam falak. Kawasan bintang-gemintang terbagi menjadi 360 derajat. Satu derajat sama dengan dua puluh lima farsakh. Satu farsakh sama dengan dua belas ribu hasta. Satu hasta sama dengan dua puluh empat jari. Satu jari sama dengan enam biji gandum yang dijejer secara merapat, bagian depan menempel ke bagian belakang.

Kawasan tengah-tengah siang juga membagi daerah astronomi menjadi dua bagian dan sejalan dengan garis khatulistiwa. Antara garis tengah tersebut di antara dua kutub adalah sembilan puluh derajat.

Namun kawasan yang dimakmurkan di belahan utara hanya kawasan dalam ukuran enam puluh derajat dari garis khatulistiwa. Adapun sisanya adalah padang pasir dan tanah yang kosong karena bersifat sangat dingin. Begitu juga belahan selatan. Seluruhnya kosong karena sangat panas, sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti, insya Allah.

Kemudian orang-orang yang telah memberikan informasi tentang bagian bumi yang dimakmurkan oleh manusia, batas-batasnya, kota-kota, gunung-gunung, laut-laut, sungai-sungai, tanah lapang dan padang pasir, misalnya Ptolomeous dalam buku *Geografi* disusul penulis buku *Zakhkhar,* membagi daerah yang dimakmurkan tersebut menjadi tiga bagian yang mereka namakan dengan *Tujuh Kawasan Iklim Bumi.* Mereka memberikan batas-batas ilustratif atas kawasan tersebut yang terletak di antara timur dan barat yang sama lebarnya dan berbeda-beda panjangnya.

Kawasan yang pertama lebih panjang daripada kawasan yang kedua. Kawasan yang kedua lebih panjang daripada kawasan yang ketiga.

Demikianlah seterusnya hingga kawasan yang ketujuh adalah yang paling kecil posisi geografisnya yang bertemu dengan lautan. Menurut mereka, masing-masing kawasan ini terbagi menjadi sepuluh daerah yang dimulai dari barat sampai ke timur secara beruntun. Masing-masing daerah memiliki sejarah peradaban yang khas.

Mereka juga menyebutkan bahwa Laut Tengah dimulai dari teluk yang sempit selebar dua belas mil atau sekitarnya yang terletak di antara Tangier dan Tarifa (di bagian barat). Teluk ini dinamakan Gibraltar. Kemudian semakin melebar ke arah timur hingga lebarnya enam ratus mil. Laut ini berakhir di bagian keempat dari kawasan iklim keempat yang berjarak 1160 farsakh dari permulaannya di barat. Di bagian timur itulah pantai Syam berada. Di bagian selatan terdapat pantai-pantai Maghrib yang dimulai dari Tangier di teluk, kemudian pantai Afrika, pantai Barqah, dan pantai Iskandaria.

Di bagian utara terdapat pantai Konstantinopel, kemudian ke arah baratnya terdapat Venesia, Roma, Eropa, Andalusia hingga Tarifa di Gibraltar yang berhadapan dengan Tangier. Laut ini dinamakan laut Roma dan laut Syam (sekarang dinamakan Laut Tengah). Di dalam laut ini terdapat banyak pulau, seperti pulau Creta, Siprus, Sisilia, Maorca, dan Sardinia.

Mereka mengatakan bahwa dari Laut Tengah ini keluar dua laut ke arah utara dari dua teluk. Salah satunya bertemu dengan Konstantinopel (Istanbul). Permulaan laut ini sangat sempit, yakni sejauh lemparan panah. Ia melewati tiga sungai dan tiga laut, lalu bertemu dengan Konstantinopel. Kemudian melebar sepanjang empat mil dan mengalir sejauh enam puluh mil. Ia dinamakan Teluk Konstantinopel. Kemudian ia keluar dari mulut laut yang lebarnya enam mil menuju Laut Hitam, yaitu laut yang menyimpang ke arah timur, lalu melalui negeri Heraklius dan berakhir di negeri Khazariah sejarak 1300 mil dari celah tadi. Di dua sisi laut ini terdapat bermacam-macam bangsa, seperti bangsa Romawi, Turki, Bulgaria, dan Rusia.

Laut kedua yang muncul dari Laut Tengah adalah Laut Venesia. Ia keluar dari negeri-negeri Romawi dan mengarah ke utara. Ketika berakhir di pegunungan, ia menyimpang ke arah barat, ke negeri Venesia dan berakhir di negeri Aquileia dengan jarak 1100 mil dari permulaannya. Di kedua sisi laut ini dihuni oleh bangsa Venesia, bangsa Romawi dan lainnya. Laut ini dinamakan Teluk Venesia.

Mereka menyebutkan bahwa dari Laut Atlantik, tepatnya di bagian timur dan tiga belas derajat ke utara dari garis khatulistiwa mengalir laut yang besar. Awalnya mengarah sedikit ke selatan sampai kawasan pertama, kemudian ke arah barat sampai pada bagian kelima dari kawasan pertama, yakni sampai negeri Habasyah (Ethiopia) dan negeri bangsa Negro dan sampai ke Bab El-Mandab sejarak empat ribu farsakh dari permulaannya. Laut ini dinamakan Laut China, Laut Hindia, dan Laut Habsyi.

Di bagian selatan dari laut tersebut terdapat negeri-negeri bangsa Negro dan negeri-negeri bangsa Barbar yang disebutkan oleh Imru-ul Qais dalam syair-syairnya. Mereka bukanlah bangsa Barbar yang merupakan suku-suku yang tinggal di Maghrib (Afrika Barat). Kemudian ada juga negeri Mogadishu, Sufala, Waqwaq, dan bangsa-bangsa lain. Setelah wilayah itu yang tersisa hanyalah tanah lapang dan padang pasir.

Di sebelah utara laut tersebut terdapat negeri China sebagai permulaan, disusul India, Persia, pantai-pantai Yaman yang terdiri dari Ahqaf, Zabid dan lainnya. Lalu negeri-negeri bangsa Negro di ujungnya disusul negeri Habasyah.

Laut India ini mempunyai dua cabang laut. Salah satunya keluar dari ujungnya di Bab El-Mandab. Permulaan cabang yang pertama ini dalam keadaan sempit, lalu mengalir ke arah utara dan agak ke barat hingga berakhir di Qulzum (Laut Merah) di bagian kelima dari kawasan iklim kedua. Jarak laut tersebut dari awal hingga akhir sejarak empat ratus mil. Laut ini ḍinamakan Laut Qulzum (Laut Merah) dan Laut Suez (Terusan Suez). Sementara jarak kota Fusthath di Mesir dengan laut ini adalah tiga *marhalah*.

Di arah timur laut ini terdapat pantai-pantai Yaman, Hijaz, Jeddah, Madyan, Aila, dan diakhiri dengan Faran. Di arah barat terdapat pantai-pantai Sha'id, Idzab, Sawakin, Zaila', negeri bangsa Habasyah di permulaannya (sebelah selatan). Akhir laut terebut searah dengan Laut Tengah di daerah Arisy. Antara Laut Merah dengan Laut Tengah ini dipisahkan oleh daratan yang jaraknya sekitar enam *marhalah*. Raja-raja pada masa Islam maupun pra Islam selalu berupaya untuk membedah daratan pemisah tersebut, namun mereka selalu gagal.

Laut kedua yang merupakan cabang dari Laut Tengah ini dimulai dari Laut Arab. Permulaannya terletak di antara negeri-negeri Shinde (barat Laut India) dan Ahqaf Yaman. Ia mengarah ke utara dan sedikit ke

barat hingga berakhir di Ubullah yang masuk ke dalam bagian Bashrah di bagian keenam dari kawasan iklim kedua dengan jarak 440 farsakh. Laut ini dinamakan Laut Persia.

Di arah timur laut ini terdapat pantai-pantai negeri Shinde, Makran, Karman, Persia, dan Ubullah. Dari bagian akhirnya di arah barat terdapat negeri Bahrain, Yamamah, Oman, Asy-Syihr, dan Ahqaf yang berada di permulaannya. Kawasan yang terletak di antara Laut Persia dan Laut Merah seperti daratan yang berada di tengah laut, karena di bagian selatan ia diliputi oleh Laut Mediterania, di bagian barat diliputi oleh Laut Merah, dan di bagian timur diliputi oleh Laut Persia. Adapun bagian utaranya, Irak yang terletak antara Syam dan Bashrah yang jarak antara keduanya 1500 mil. Di situlah terdapat kota Kufah, Qadisiyah, Iwan Kisra, dan Hirah. Di belakangnya (di sebelah utara Syam) terdapat bangsa-bangsa non-Arab seperti Turki, Khazar (Rusia selatan) dan lainnya.

Di jazirah Arab terdapat negeri Hijaz yang berada di bagian barat, negeri Yamamah, Bahrain, dan Oman di bagian timur, negeri Yaman di bagian selatan, dan pantai-pantai Yaman yang berada pada Laut India.

Mereka mengatakan bahwa di daerah yang makmur tersebut terdapat laut yang terputus dari laut-laut lain yang berada di arah utara di negeri Dailam. Laut ini dinamakan Laut Georgia dan Laut Tabriz. Panjangnya seribu mil dan lebarnya enam ratus mil. Di sebelah baratnya terdapat negeri Azerbaijan dan Dailam, di sebelah timurnya terdapat negeri Turki dan Khawarizm, di sebelah selatannya terdapat negeri Tabriz dan di sebelah utaranya terdapat negeri Khazar dan Al-Lan (termasuk bagian Rusia). Inilah laut-laut yang masyhur yang telah disebutkan oleh para pakar geografi.

Mereka mengatakan bahwa di bagian bumi yang makmur ini juga terdapat sungai-sungai. Yang paling besar ada empat sungai, yaitu sungai Nil, sungai Eufrat, sungai Tigris (Dajlah), dan sungai Balakh yang disebut juga sungai Jaihun (Oskus).

Permulaan sungai Nil ada di gunung besar yang terletak enam belas derajat di belakang garis khatulistiwa dan sejajar dengan bagian keempat dari kawasan iklim pertama. Gunung ini dinamakan gunung Al-Qamar. Tidak diketahui ada gunung yang lebih tinggi darinya. Dari gunung ini muncul banyak mata air. Sebagiannya mengalir ke danau yang ada di sana dan sebagian lainnya mengalir ke danau lain. Dari dua danau ini keluar banyak sungai yang semuanya bermuara pada satu danau di daerah

khatulistiwa yang jaraknya dengan gunung tersebut adalah sepuluh *marhalah.*

Danau yang terakhir tersebut mengalirkan dua sungai. Salah satunya ke arah utara dengan melewati negeri-negeri Naubah dan Mesir. Ketika melewati negeri Mesir, ia membentuk banyak cabang yang berdekatan, dimana masing-masing cabang tersebut dinamakan teluk. Semua teluk itu bermuara ke Laut Tengah di Iskandariah. Sungai ini disebut dengan sungai Nil. Di sebelah timurnya adalah Sha'id dan di sebelah baratnya terdapat El-Wahah.

Sungai yang satunya lagi dari danau tersebut mengalir ke arah barat hingga bermuara ke samudera Atlantik. Sungai ini dinamakan sungai Sudan dimana bangsa Sudan bertempat tinggal di dua tepinya.

Adapun sungai Eufrat berhulu di negeri Armenia di bagian keenam dari kawasan iklim kelima. Sungai ini mengalir ke arah selatan di daerah kekuasaan Romawi dan Malathyah hingga Manbaj. Kemudian melewati Shiffin, Riqqah, Kufah, hingga Bathha` yang terletak di antara Bashrah dan Wasith. Kemudian dari sini sungai tersebut bermuara ke Laut India. Di tengah pejalanan sungai ini banyak sungai yang bermuara kepadanya, selain mengalirkan banyak sungai yang bermuara ke sungai Tigris.

Adapun sungai Tigris berasal dari sumber yang terdapat di daerah Khilath di kawasan Armenia. Lalu sungai itu mengalir ke arah selatan menuju Mosul, Azerbaijan, Baghdad hingga Wasith. Dari sini ia bercabang-cabang yang semuanya bermuara di danau Bashrah, lalu ke Laut Persia. Di daerah timur ia berada di sebelah kanan Eufrat. Banyak sungai besar yang bermuara ke sungai Tigris ini dari sisi-sisinya.

Di antara sungai Eufrat dan Tigris, di bagian hulunya terdapat Jazirah Mosul. Bagian pangkal sungai Eufrat berpapasan dengan Syam dan bagian pangkal sungai Tigris berpapasan dengan Azerbaijan.

Adapun sungai Jaihun bermula di Balakh di daerah kedelapan dari kawasan ketiga dari banyak mata air di sana. Sungai-sungai besar juga banyak yang bermuara di sungai Jaihun ini. Ia mengarah dari selatan ke utara, lalu melewati negeri Khurasan dan Khawarizm di bagian kedelapan dari kawasan iklim kelima, lalu bermuara di danau Georgia yang berada di bawah kotanya. Jarak sungai ini sekitar perjalanan satu bulan. Sungai Farghanah dan Syasy yang datang dari Turki juga bermuara ke danau ini.

Di sebelah barat sungai Jaihun adalah negeri Khurasan dan Khawarizm dan di sebelah timurnya terdapat negeri Bukhara, Turmudz dan Samarkand. Dari situ dan di belakangnya merupakan wilayah kekuasaan Turki, Farghanah, Khazlajiah dan bangsa-bangsa non-Arab lainnya.

Semua itu telah disebutkan oleh Ptolomeous dalam bukunya dan Asy-Syarif dalam kitab *Zakhkhar.* Mereka telah menggambarkan gunung, laut, dan lembah-lembah yang ada di derah makmur secara lengkap. Namun, tidak perlu kami kutip seluruhnya di sini karena terlalu panjang lebar dan karena konsentrasi kita yang utama adalah kawasan Afrika barat yang merupakan negeri bangsa Barbar dan kawasan timur yang dihuni oleh bangsa-bangsa Arab. Hanya Allah yang memberikan taufik.◈

Catatan Pelengkap untuk Muqaddimah Kedua

Mengapa Belahan Utara Lebih Makmur daripada Belahan Selatan

MELALUI pengamatan dan berita-berita yang pasti, kita tahu bahwa kawasan iklim pertama dan kedua dari kawasan iklim yang dimakmurkan lebih sedikit peradabannya daripada kawasan-kawasan lainnya. Daerah yang dimakmurkan tersebut bercampur-baur dengan areal tandus dan kosong, padang pasir, serta di sebelah timurnya terdapat lautan India. Bangsa-bangsa dan penduduk kawasan iklim pertama dan kedua ini tidak seberapa banyak jumlahnya. Demikian pula kota besar dan kota kecilnya.

Sedangkan kawasan iklim yang ketiga dan keempat, serta kawasan-kawasan sesudahnya, sama sekali berbeda dengan kawasan pertama dan kedua. Di sini sedikit sekali terdapat daerah yang kosong-lengang. Padang pasir juga sedikit, bahkan mungkin tak ada sama sekali. Bangsa dan penduduknya lebih dari banyak. Sedangkan kota-kota besar dan kota-kota kecilnya lebih dari batas dikatakan banyak. Peradaban di sana berjenjang anak tangga sejak dari kawasan iklm yang ketiga hingga keenam. Adapun wilayah selatan semuanya kosong.

Banyak filosof menyebutkan bahwa hal itu disebabkan oleh hawa panas yang kelewat batas serta sedikitnya deviasi (kecondongan) matahari dari zenith di selatan. Marilah kita jelaskan dan kita buktikan kesimpulan ini, sehingga bisa terungkap mengapa peradaban di kawasan-kawasan iklim ketiga dan keempat tumbuh dan berkembang, demikian pula di sebelah utara, kawasan-kawasan iklim kelima dan ketujuh.

Kami katakan, jika kutub cakrawala selatan dan utara berada di horison, maka di sana terbentuk lingkaran besar yang membagi cakrawala menjadi dua bagian. Lingkaran ini adalah yang paling besar melintas dari timur ke barat, dan disebut garis ekuinok.

Di dalam astronomi diterangkan bahwa falak yang paling tinggi (bola bumi) bergerak dari timur ke barat dalam gerak harian. Dengannya, falak-falak lain yang ada dalam lingkungannya dipaksa bergerak juga. Gerakan tersebut dapat diamati oleh indera. Ia juga menjelaskan kepada kita bahwa bintang-bintang di cakrawalanya mempunyai gerak yang berbeda dengan gerak tersebut dan bahwa bintang-bintang itu bergerak dari barat ke timur. Lama gerak tersebut berbeda-beda menurut perbedaan cepat dan lambat gerak bintang-bintang.

Paralel dengan perjalanan semua bintang di cakrawalanya, di sana bergerak cepat lingkaran besar yang termasuk kepada bagian dari cakrawala paling tinggi dan membaginya kepada dua belahan. Inilah yang disebut dengan ekliptika (zodiak).

Zodiak ini dibagi kepada dua belas tanda. Juga diterangkan di tempat lain, garis ekuinok memotong ekliptika menjadi dua titik yang bertentangan, yang satu bernama Aries, dan yang lain bernama Libra. Garis ekuinok membagi zodiak menjadi dua belahan, yang satu condong ke arah utara garis ekuinok, dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Aries hingga berakhir dengan Virgo. Belahan lain condong ke arah selatan garis ekuinok dan mencakup tanda-tanda yang dimulai dari Libra hingga berakhir dengan Pisces.

Jika kedua kutub jatuh di atas horison di seluruh pelosok bumi, sebuah garis akan terbentuk di atas permukaan bumi, berhadapan dengan garis ekuinok dan bergerak cepat dari barat ke timur. Garis ini disebut Equator. Dari observasi astronomis tampaklah bahwa garis ini sejajar dengan permulaan kawasan iklim yang pertama di antara kawasan-kawasan iklim yang jumlahnya tujuh tersebut. Semua peradaban berada di sebelah utaranya.

Kutub utara meninggi secara pelan-pelan ke horison areal tanah yang dimakmurkan hingga elevasinya mencapai enam puluh empat derajat. Di sini, semua peradaban berakhir dan putus. Ini pula akhir kawasan iklim yang ketujuh. Apabila elevasinya mencapai sembilan puluh derajat di horison, dan inilah jarak antara kutub dengan garis ekuinok, maka ia berada di zenit dan garis ekuinok sedang berada di horison. Keenam tanda zodiak, di arah utara, berada di batas horison. Dan keenam tanda zodiak lainnya, di arah selatan, berada di bawah horison.

Di areal tanah yang terletak antara enam puluh empat hingga sembilan puluh derajat peradaban tidak dimungkinkan, karena panas dan dingin di

sana tidak teratur akibat jarak waktu antara keduanya sangat jauh. Karena itu, kelangsungan generasi tidak mendapatkan tempat.

Matahari berada di Zenit di atas Ekuator pada permulaan Aries dan Libra. Kemudian condong dari zenitnya turun ke permulaan Cancer dan Capricon. Deklinasi paling besar dari garis ekuinok adalah dua puluh empat derajat.

Lalu apabila kutub utara meninggi di horison, garis ekuinok berdeklinasi dari zenit sesuai dengan elevasinya di kutub utara, sedangkan kutub selatan turun sampai dengan tiga (jarak-jarak meningginya garis lintang geografis). Para sarjana yang menetapkan waktu shalat menamakannya garis lintang suatu tempat.

Apabila garis ekuinok berdeklinasi di atas horison, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan utara turun pelan-pelan sesuai dengan kecepatannya meninggi ke atas, hingga permulaan Cancer dicapai. Demikian pula, tanda-tanda zodiak yang terdapat di belahan selatan turun dari horison hingga mencapai permulaan Capricorn. Sebab inklinasi kedua belahan zodiak seperti telah kami terangkan meninggi atau turun dari horison ekuator.

Horison utara akan tetap dan terus meninggi hingga mencapai puncak paling utara. Inilah permulaan Cancer yang berada di zenit. Hal ini terjadi ketika garis lintang di Hijaz dan tempat lain yang berada di sekitarnya seukuran dua puluh empat derajat. Inilah deklinasi yang apabila permulaan Cancer berdeklinasi dari garis ekuinok di horison equator, berelevasi bersama elevasi kutub utara, hingga mencapai zenitnya.

Jika kutub meninggi lebih dari dua puluh empat derajat, matahari turun dari zenit, dan terus turun hingga elelvasi kutub mencapai enam puluh empat derajat, dan rendah matahari dari zenit sama pesis dengan rendah kutub selatan di bawah horison. Dengan demikian, kelanjutan generasi terhenti disebabkan dingin yang melewati batas, dan musim dingin serta panjang waktu tidak diikuti oleh panas.

Di dekat zenit, matahari mengirimkan sinarnya tegak lurus ke bumi. Di lain posisi, matahari mengirimkan sinarnya dengan sudut-sudut yang terpencar dan tajam. Apabila sudut-sudut sinar matahari tegak lurus, maka cahayanya akan kuat dan terpencar ke seluruh tempat, berbeda dengan ketika sudut-sudut sinar matahari terpencar dan tajam. Karena

di dekat zenit panas lebih besar daripada posisi-posisi yang lain, karena sinar matahari merupakan penyebab timbulnya panas dan pemanasan.

Matahari mencapai panasnya di ekuator dua kali setiap tahun di dua titik Aries dan Libra. Deklinasi matahari tidak begitu jauh. Panas hampir tidak seberapa, apabila matahari sudah mencapai puncak deklinasinya di permukaan Cancer dan Capricorn dan mulai memuncak lagi menuju zenit. Sinar-sinar yang sudut-sudutnya tegak lurus tetap jatuh dengan kuat pada horisonnya di sana dan tetap bertahan hingga waktu yang lama, meskipun tidak permanen. Udara menyala panas, dan terus bertambah panasnya. Demikianlah keadaannya selama matahari meninggi dan memuncak di zenit, dua kali di atas areal tanah yang terletak di dua puluh empat derajat di antara Ekuator dengan garis lintang. Sinar-sinar terus mengirimkan banyak energi ke atas horison seperti di atas Ekuator.

Panas yang begitu melampaui batas menjadikan udara kering, dan tak memungkinkan berlanjutnya generasi. Sebab, apabila panas begitu kuatnya, air dan semua benda yang berair akan kering, kekuatan memproses generasi di dalam mineral hewan, dan tumbuh-tumbuhan menjadi rusak. Proses itu hanya berlangsung di tempat-tempat lembab.

Kemudian apabila permulaan Cancer turun ke bawah dari zenit di atas garis lintang yang terletak di derajat dua puluh lima dan sesudahnya, matahari juga turun ke bawah dari zenitnya. Panas matahari menjadi kurang atau lebih. Maka proses penciptaan pun dapat berlangsung. Hal ini berlangsung hingga dingin begitu mencekam, disebabkan menyusutnya cahaya dan sudut sinar matahari jatuh terpencar. Proses pun berkurang dan rusak.

Namun kerusakan proses penciptaan di musim panas lebih besar daripada di musim dingin, sebab lebih cepat menimbulkan pengaruh kering daripada pengaruh pembekuan.

Karena itu, peradaban di kawasan iklim yang pertama dan kedua sedikit, sedangkan di kawasan iklim ketiga, keempat dan kelima, peradaban berada di tingkat pertengahan keserasian panas akibat sedikitnya sinar matahari. Dan di kawasan iklim keenam dan ketujuh, peradaban begitu banyak karena sedikitnya panas. Di samping bahwa dingin tidak mendatangkan efek perusak seperti panas terhadap proses penciptaan. Sebab pengeringan hanya terjadi apabila panas melampaui batas dan terus mendapat tambahan pengeringan. Inilah yang terjadi di kawasan-kawasan sesudah kawasan iklim yang ketujuh. Lalu, ini pula yang menyebabkan

peradaban di belahan utara lebih banyak dan lebih besar daripada yang ada di belahan selatan. Hanya Allah yang lebih mengetahui.

Dari fakta ini, para filosof berkesimpulan bahwa daerah yang terletak di Ekuator dan sesudahnya kosong. Dengan observasi dan tradisi-tradisi yang berlangsung, pendapat mereka ditolak oleh sebagian kalangan yang mengatakan bahwa kawasan tersebut telah dimakmurkan. Bagaimana hal ini dapat dibuktikan?

Yang jelas, para filosof tidak menolak sama sekali kemungkinan adanya peradaban di sana. Mereka berpendapat seperti tersebut di atas karena terdorong oleh suatu kesimpulan bahwa kerusakan penciptaan di sana sangat besar akibat kuatnya hawa panas. Akibatnya, peradaban di sana, bisa merupakan kemungkinan yang menolak atau bisa juga merupakan kemungkinan yang minimal. Termasuk daerah yang terletak di Ekuator dan daerah-daerah belakangnya, apabila ada peradabannya sebagaimana dinukilkan, maka itu pun sangat sedikit.

Ibnu Rusyd berasumsi bahwa Ekuator berada dalam posisi simetris, bahwa daerah-daerah tersebut yang terletak di belakang Ekuator ke Selatan sama dengan daerah-daerah yang terletak di belakang Ekuator ke Utara. Akibatnya, daerah yang dimakmurkan di bagian selatan akan sama dengan daerah yang dimakmurkan di bagian utara Ekuator. Asumsinya memang tak dapat ditolak, jika dilihat dari segi bahwa argumentasi kerusakan proses penciptaan generasi sejalan dengan asumsi tersebut.

Namun asumsi tersebut tidak mungkin untuk diterapkan pada daerah-daerah belakang Ekuator di selatan, dilihat bahwa elemen material menutupi permukaan bumi di sana, sampai batas mana kondisi itu, jika ada di sebelah utara yang memungkinkan proses penciptaan. Dengan menghitung jumlah air terbanyak di selatan, asumsi Ibnu Rusyd tentang posisi simetris Ekuator akan menjadi tak dimungkinkan.

Apapun akan mengikutinya, selama peradaban tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit dan memulai pertumbuhan gradualnya dimana ia bisa berwujud, bukan dimana ia tak bisa berwujud.

Sedangkan mengenai asumsi bahwa peradaban tak bisa ada di Ekuator, itu bertentangan dengan tradisi yang diceritakan dengan jalan yang pasti. Allah lebih mengetahui.

Setelah pembicaraan ini, kita akan menggambarkan bentuk bumi,

sebagaimana dilakukan oleh penulis buku *Zakhkhar;* kemudian kita akan membahasnya dengan detail dari mulai A sampai Z.

Rincian Tentang Geografi

Perlu diketahui, para filosof telah membagi kawasan makmur menjadi tujuh kawasan dari utara ke selatan, sebagaimana telah diterangkan di awal. Mereka menamakannya dengan *kawasan iklim.* Ketujuh kawasan ini juga diukur dari arah barat hingga ke timur.

Kawasan iklim yang pertama dimulai dari barat ke timur bersamaan dengan garis khatulistiwa (ekuator) dan ke arah selatan. Di belakang kawasan pertama ini penuh dengan tanah lapang dan lengang, padang pasir dan sebagian tanah yang dimakmurkan, namun ia tampak seperti tidak dimakmurkan. Kemudian di bagian utaranya adalah kawasan iklim kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh. Setelah kawasan ketujuh ini, juga terdapat tanah kosong dan padang pasir hingga sampai laut Utara sebagaimana daerah yang terletak setelah kawasan iklim pertama. Akan tetapi tanah kosong di daerah utara jauh lebih sedikit dibandingkan dengan tanah kosong di bagian selatan.

Waktu malam dan siang yang dialami oleh kawasan-kawasan tersebut berbeda-beda disebabkan deviasi matahari dari daerah yang dilewati siang dan ketinggian kutub utara dari cakrawalanya. Dari sinilah waktu malam dan siang berbeda-beda. Panjangnya waktu malam dan waktu siang berhenti di akhir kawasan iklim pertama ketika matahari berada di posisi kepala Capricornus pada saat malam dan Cancer pada waktu siang. Masing-masing memakan waktu tiga belas jam. Begitu juga di akhir kawasan iklim kedua yang berdampingan dengan kawasan utara, panjang waktu siang pada saat matahari berada di posisi kepala Cancer memakan waktu tiga belas jam setengah, yaitu waktu perpindahan musim panas. Waktu malam yang paling panjang juga terjadi ketika matahari berada di posisi kepala Capricornus, saat perpindahan musim dingin. Karena waktu sehari semalam adalah dua puluh empat jam, maka sisa dari waktu malam atau siang yang terpanjang adalah waktu malam atau siang yang paling pendek. Itulah perputaran falak (bintang) secara sempurna.

Di akhir kawasan iklim ketiga, waktu malam atau siang bisa mencapai empat belas jam. Di akhir kawasan iklim keempat, waktu malam atau siang yang terpanjang bisa mencapai empat belas jam setengah. Di akhir

kawasan iklim kelima, waktu malam atau siang bisa mencapai lima belas jam. Di akhir kawasan iklim keenam, waktu malam atau siangnya bisa mencapai lima belas jam setengah. Dan di akhir kawasan iklim ketujuh waktu malam dan siangnya bisa mencapai enam belas jam. Sampai di sini peradaban berhenti. Dari keterangan di atas, kita berkesimpulan bahwa perbedaan waktu malam atau siang yang terpanjang di antara kawasan-kawasan iklim tersebut semakin bertambah dari arah selatan ke utara.

Orang-orang yang mengulas geografi membagi masing-masing kawasan iklim ini menjadi sepuluh bagian dari arah barat ke timur. Dalam setiap bagian mereka menyebutkan negeri-negeri, kota-kota, gunung-gunung, sungai-sungai dan jarak-jarak perjalanan. Dan sekarang kami akan menyebutkan hal ini secara ringkas dengan menyebutkan nama-nama yang terkenal dari negeri-negeri, sungai-sungai, dan laut-laut dalam setiap bagian. Dalam hal itu kami mengambil referensi dari buku *Nuzhatul Musytaq* yang disusun oleh, Zakhar bin Zakhar, yang berasal dari kelompok Alawiyah Idrisiyah Hamudiyah untuk raja Slavia ketika ia singgah di daerahnya setelah keluarnya Slavia dari pemerintahan Maliqah. Ia menyusun buku tersebut pada pertengahan abad ketujuh. Dalam hal ini, ia mengumpulkan buku-buku Al-Mas'udi, Ibnu Khardzabih, Al-Hauqali, Al-Qadri, Ibnu Ishaq Al-Munajjim, Ptolomoeus dan lainnya. Kita mulai dari kawasan iklim pertama hingga iklim yang terakhir. Dan Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi menjaga kita dengan pemberian dan anugrah-Nya.

Kawasan Iklim Pertama

Dari arah barat terdapat kepulauan Al-Khalidat yang darinya Ptolomoeus menghitung panjang gugusan negeri-negeri. Kepulauan tersebut tidak terletak di benua, tapi di tengah-tengah samudera yang memiliki banyak pulau. Di antaranya yang paling besar dan paling terkenal adalah tiga pulau yang disebutkan bahwa ia termasuk daerah makmur.

Kami juga mengetahui bahwa kapal-kapal Eropa melewatinya dan memerangi penduduknya. Mereka mendapatkan banyak rampasan, menawan mereka dan menjual sebagian tawanan di pantai negeri Maghrib dan kemudian mereka menjadikannya sebagai budak-budak sultan.

Setelah mempelajari bahasa Arab, mereka menceritakan kisah pulau-pulau mereka. Bahwa mereka menggali tanah dengan tanduk-tanduk

hewan untuk bercocok-tanam. Besi tidak ada di negeri mereka. Makanan pokok mereka adalah gandum. Hewan (ternak) mereka adalah kambing. Alat perang mereka adalah batu-batu yang mereka lemparkan ke arah belakang. Dalam beribadah mereka bersujud kepada matahari ketika terbit. Mereka tidak mengenal agama dan dakwah (Islam) pun tidak sampai kepada mereka. Letak pulau-pulau tersebut tidak ditemukan kecuali secara tidak sengaja. Hal ini disebabkan karena kapal-kapal di laut berlayar dengan bantuan arah angin, pengetahuan tentang arah-arah angin dan ke manakah akan sampai jika terus mengikuti arah angin. Ketika arah angin berbeda-berbeda dan telah diketahui tempat yang dituju jika lurus ke arah tertentu, maka layar kapal diatur sedemikian rupa sesuai dengan tata cara yang telah diketahui oleh nakhoda kapal dimana mereka adalah para pemimpin lautan. Hal itu dimaksudkan agar kapal dapat sampai ke tempat yang mereka tuju. Kota-kota yang berada di pantai laut Romawi telah tertulis dan tergambar dalam sebuah peta yang mereka namakan dengan *Kibash*. Peta ini mereka pergunakan sebagai petunjuk jalan. Namun peta seperti ini tidak ditemukan untuk Laut Atlantik. Karena itulah, kapal-kapal tidak ada yang berani masuk lebih jauh ke dalamnya, karena jika ia tidak terlihat dari pantai, maka jarang sekali ia dapat kembali ke pantai. Di samping itu, udara dan permukaan Laut Atlantik yang mengandung uap-uap dapat menghambat perjalanan kapal. Dan karena ia jauh, maka ia tidak dapat dicapai oleh sinar matahari yang dipantulkan dari permukaan bumi agar dapat mengurai uap-uap tersebut. Alasan-alasan tersebut menjelaskan mengapa sulit menemukan kepulauan Al-Khalidat.

Adapun bagian pertama dari kawasan iklim pertama ini, di dalamnya terdapat sungai Nil yang hulunya berada di gunung Al-Qamar sebagaimana telah diuraikan di awal. Nil ini dinamakan Nil Sudan. Nil ini mengalir ke arah laut Atantik dan bermuara di pulau Olek. Sungai ini melewati kota Sala, Takrur dan Ghana. Semua ini adalah gambaran yang terjadi pada masa raja Mali dari bangsa Sudan. Para saudagar Maghrib yang paling barat pergi ke negeri-negeri mereka.

Di arah utara yang masih dekat dengan kota-kota tersebut adalah negeri Limtunah, semua kelompok yang bertudung, dan lautan padang pasir yang telah mereka jelajahi. Di arah selatan Nil ini terdapat sebagian dari bangsa Sudan yang disebut dengan Limlam. Mereka adalah orang-orang kafir. Mereka membuat tato di dahi dan wajah. Bangsa Ghana dan Takrur sering menyerbu mereka, lalu menawan dan menjual mereka kepada

para pedagang dan para saudagar serta membawa mereka ke Maghrib. Secara umum mereka adalah kaum budak.

Di selatan mereka, tidak ada kehidupan lagi kecuali manusia-manusia yang lebih mirip hewan buas daripada manusia yang berakal. Mereka bertempat tinggal di gua-gua, memakan rerumputan, dan biji-bijian tanpa melalui proses terlebih dahulu. Terkadang mereka saling memangsa. Mereka tidak dihitung sebagai manusia.

Buah-buahan negeri Sudan berasal dari istana-istana padang pasir Maghrib, seperti Tawat, Takradain dan Warkalan. Sebagian orang menyebutkan bahwa di Ghana terdapat raja dan kerajaan dari bangsa Alawiyin yang dikenal dengan sebutan Bani Shalih. Zakhar, sang penulis kitab mengatakan, dia adalah Shalih bin Abdillah bin Hasan bin Al-Hasan. Shalih ini tidak dikenal dari keturunan Abdullah bin Hasan. Pada masa kini, negeri ini telah lenyap dan Ghana berada di bawah kekuasaan sultan Mali.

Di timur negeri ini, di bagian ketiga dari kawasan iklim pertama, terdapat negeri Koko yang memiliki sungai yang bersumber dari sebagian gunung-gunung yang berada di sana. Sungai ini mengalir ke arah barat dan hilang di padang pasir daerah bagian kedua. Malik Koko adalah raja yang indenpenden. Namun, kemudian ia dikuasai oleh penguasa Mali sehingga berada di bawah kerajaannya. Pada masa sekarang ia lenyap karena adanya huru-hara di sana yang akan kami sebutkan ketika menuturkan negeri Mali di tempat lain dari sejarah Barbar.

Di selatan kota Koko terdapat kota Katam yang dihuni oleh bangsa Sudan. Setelahnya, kota Wangharah yang terletak di tepi utara sungai Nil Sudan. Di sebelah timur kota Wangharah dan Katam terdapat kota Zaghawah dan Tajirah yang berdempetan dengan kota Naubah di bagian keempat dari kawasan iklim pertama ini. Di bagian keempat inilah terdapat sungai Nil Mesir yang mengalir ke utara menuju laut Mediterania. Sumber sungai Nil ini berasal dari gunung Qamar yang terletak enam belas derajat di atas garis khatulistiwa. Mengenai nama gunung ada yang menenyebutnya gunung Qamar (bulan) sebagai penisbatan kepada bulan di langit karena warnanya yang sangat putih dan banyak cahayanya. Yaqut dalam kitab *Al-Musytarak* menyebutnya dengan istilah *gunung Qumr,* sebagai penisbatan kepada sebagian kaum India. Ibnu Said juga membaca demikian.

Dari gunung ini keluarlah sepuluh mata air dimana setiap lima sumber darinya bermuara ke dalam satu danau. Jarak antara sumber dan danau tersebut sekitar enam mil. Dari setiap danau keluar tiga sungai yang semuanya bermuara di danau yang sangat besar yang di bawahnya terdapat gunung yang menjulang tinggi dan membedah danau tersebut dari arah utara.

Kemudian danau yang terakhir ini mengalirkan dua sungai. Salah satunya mengalir ke arah barat dan bermuara di Laut Atlantik. Dan yang satunya lagi keluar dari arah timur lalu mengalir ke arah utara melewati negeri Habasyah dan Naubah serta daerah-daerah yang terletak di antaranya. Bagian ujung sungai Nil Mesir bercabang lagi menjadi tiga yang kesemuanya bermuara di sungai laut Mediterania melalui kota Alexandria, Ar-Rasyid, dan Dimyath. Salah satu cabang tersebut bermuara di danau Mulhah sebelum tumpah ke laut.

Sungai Nil ini melewati Naubah, Habasyah, dan sebagian negeri El-Waha hingga ke wilayah Aswan. Di negeri Naubah terdapat kota Danqalah yang posisinya berada di tepi barat sungai. Setelahnya terdapat kota Alwah dan Bilaq. Setelah keduanya, terdapat gunung Janadil yang jaraknya enam *marhalah* di utara Bilaq. Gunung tersebut berada di posisi atas jika dilihat dari Mesir dan berada di posisi bawah jika dilihat dari arah Naubah. Posisi seperti ini membuat aliran sungai sangat deras dan mengalir jauh sehingga tidak mungkin dilewati kapal. Untuk melewatinya harus ditempuh melalui jalur darat, yaitu barang-barang dari kapal-kapal Sudan dibawa ke atas untuk menuju Aswan, pusat kota provinsi Shaid. Barang-barang tersebut terpaksa harus dipanggul atau digendong untuk naik melalui gunung Jinadil. Jarak antara gunung Jinadil dan kota Aswan adalah dua belas marhalah. Di sebelah barat El-Waha merupakan tepi sungai Nil. Sekarang kota ini sudah runtuh. Di sana terdapat sisa-sisa peradaban kuno.

Di tengah kawasan iklim pertama ini, di bagian kelima terdapat negeri Habasyah yang berada di lembah sungai yang datang dari belakang khatulistiwa dan mengarah ke kota Naubah lalu bermuara ke sungai Nil yang masih berada di kota Naubah dan menjorok ke Mesir. Banyak orang menyangka bahwa sungai tersebut termasuk sungai Nil yang berasal dari gunung Qamar. Ptolomoeus menyebutkannya dalam buku Geografi dan mengatakan bahwa sungai tersebut bukan termasuk sungai Nil.

Di tengah kawasan iklim pertama ini, di bagian kelima berakhirlah Laut India yang masuk dari arah China dan memenuhi kebanyakan kawasan iklim ini hingga bagian kelima tersebut. Tidak ada peradaban di dalamnya kecuali pulau-pulau yang menurut berita jumlahnya mencapai seribu pulau. Di pantainya yang terletak di sebelah timur, tidak terdapat peradaban kecuali ujung negeri China dan negeri Yaman.

Di bagian keenam dari kawasan iklim pertama ini terdapat negeri-negeri yang terletak di antara dua laut yang menjorok ke arah utara dari Laut India. Kedua laut tersebut adalah Laut Merah dan Laut Persia. Di antara dua laut ini terdapat jazirah Arab, negeri Yaman, Syihr di sebelah timur di pantai Laut India ini, negeri Hijaz, Yamamah, dan seterusnya sebagaimana yang akan kami sebutkan dalam uraian kawasan iklim kedua dan setelahnya.

Di sebelah barat laut ini terdapat kota Zali' (Zaila') yang posisinya di ujung negeri Habasyah. Selain kota Zali' juga terdapat kota Majalat El-Bajjah yang terletak di sebelah utara Habasyah, di antara gunung Allaqi di dataran tinggi Sha'id dan Laut Merah yang berhulu di Laut India. Di bawah kota Zaila' di arah utaranya yang masih termasuk bagian keenam ini terdapat Teluk Bab El-Mandab yang membuat permulaan Laut Merah menjadi sempit.

Letak gunung El-Mandab berada di Laut India yang membujur bersamaan dengan pantai Yaman dari arah selatan ke utara sepanjang dua belas mil. Hal inilah yang membuat permulaan Laut Merah menyempit hingga tiga mil atau sekitar itu. Permulaan Laut Merah yang sempit ini dinamakan *Bab El-Mandab*. Melalui pintu laut ini, kapal-kapal dari Yaman masuk menuju ke pantai Suez yang dekat dengan Mesir (sekarang masuk wilayah Mesir).

Di bawah Bab El-Mandab terdapat pula Sawakin dan Dahlak. Dan di sebelah baratnya adalah Majalat El-Bajjah yang dihuni oleh bangsa Sudan sebagaimana yang telah kami sebutkan. Di sebelah timur yang masih terletak di bagian keenam ini terdapat Tihamah Yaman, dan di sini terdapat kota Ali bin Ya'qub. Di arah selatan kota Zali' dan berada di sebelah barat pantai Laut Merah ini terdapat kota-kota Barbar yang saling berdempetan. Di sebelah timurnya terdapat negeri bangsa Negro, kemudian Safalah yang berada di pantai bagian selatan di bagian keenam dari kawasan iklim

pertama ini. Di sebelah timur kota Safalah yang berada di pantai bagian selatan terdapat kota Waqwaq hingga akhir bagian kesepuluh dari iklim ini dan di pintu laut ini dari laut Mediterania.

Pulau-pulau laut ini banyak sekali. Di antaranya yang paling besar adalah pulau Sarandib yang berbentuk lingkaran. Di situ terdapat gunung terkenal yang dikatakan bahwa tidak ada gunung yang lebih tinggi darinya. Ia sejajar dengan kota Safalah. Kemudian pulau Al-Qamar yang berbentuk panjang dari arah Safalah ke timur lalu menyimpang secara besar hingga dekat dengan pantai dataran tinggi China. Di sebelah selatannya terdapat kepulauan Waqwaq, di sebelah timurnya terdapat kepulauan Silan dan pulau-pulau lain yang masih banyak. Di sana terdapat berbagai macam parfum dan rempah-rempah. Dikatakan bahwa di sana terdapat logam emas dan mutiara zamrud. Kebanyakan penduduknya beragama Majusi. Di sana juga terdapat banyak raja. Di pulau-pulau ini terdapat bermacam-macam peradaban yang mengherankan sebagaimana disebutkan oleh para ahli geografi.

Di tepi utara dari laut ini yang termasuk dalam bagian keenam dari kawasan iklim pertama terdapat negeri Yaman. Dari arah Laut Merah (ke timur) terdapat kota Zabid, Mahjam, Tihamah Yaman, dan Sha'dah yang merupakan markas kepemimpinan Syiah Zaidiyah. Dia terletak jauh dari laut selatan dan dari laut timur. Setelahnya, terdapat kota Aden dan di sebelah utaranya terdapat kota Shan'a. Di timur kedua kota tersebut adalah kota Ahqaf, Zhaffar, Hadhramaut, dan Syihr yang terletak di antara laut Selatan dan Laut Persia. Bagian keenam dari kawasan iklim pertama inilah yang ditemukan banyak lautannya. Setelah itu ditemukan sedikit lautan di bagian kesembilan. Yang paling banyak terdapat di bagian kesepuluh dimana di situ terdapat dataran tinggi negeri China. Di antara kota-kota China yang paling terkenal adalah Khaniko. Di sebelah timurnya yang searah dengannya terdapat kepulauan Silan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Inilah akhir penjelasan tentang kawasan iklim pertama.

Dan Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi yang melimpahkan taufik dengan pemberian dan anugrah-Nya.

Kawasan Iklim Kedua

Kawasan iklim kedua ini bergandeng dengan kawasan iklim

pertama di arah utaranya. Adapun ujungnya yang terletak di bagian barat di Laut Atlantik adalah dua pulau dari kepulauan Khalidat yang telah disebutkan.

Di bagian pertama dan kedua dari kawasan iklim kedua ini, di sisi yang paling tinggi dari keduanya terdapat Qanuriyah, kemudian setelahnya ke arah timur terdapat dataran tinggi Ghana, dan tanah lapang Zaghawah yang dihuni bangsa Sudan. Di bagian bawah Ghana dan Zaghawa ada padang pasir Nistar yang menyambung dari barat ke timur dan biasa dilalui oleh para saudagar dari Maghrib ke negeri Sudan atau sebaliknya. Di sana juga terdapat tanah lapang kaum bertudung dari Shinhajah. Mereka terdiri dari banyak bangsa. Ada bangsa Kazulah, Limtunah, Masratah, Limthah, dan Warikah. Searah dengan padang pasir yang luar tersebut di bagian timur terdapat tanah Qizzan, kemudian tanah lapang Arkar dari suku Barbar yang mengarah ke dataran paling tinggi bagian ketiga di arah timurnya.

Di bagian ketiga yang berada di sebelah timur daerah-daerah tersebut terdapat negeri Waddan, kemudian di sebelah timurnya lagi ada Sintiriyah yang dinamakan dengan El-Wahat Ad-Dakhilah.

Di bagian keempat, di bagian paling atas terdapat daerah Bajawiyin. Kemudian di tengah bagian keempat ini terdapat daerah Sha'id yang letaknya di pinggir sungai Nil. Sungai Nil ini berhulu di kawasan iklim pertama dan mengalir ke utara hingga bermuara di laut Mediterania. Sungai ini melintas di bagian keempat di antara dua gunung yang menjadi penghalang. Kedua gunung ini adalah gunung El-Wahat di sebelah barat dan gunung Muqatham di sebelah timur.

Kemudian di dataran tinggi Muqatham ini terdapat daerah Asna dan Armanta. Tepi sungai Nil juga bergandeng dengan kota Asyuth, Qush, dan Shul. Di sana sungai terbelah menjadi dua cabang. Bagian kanannya berakhir di Lahun dan bagian kirinya berakhir di Dilash. Di antara keduanya merupakan dataran tinggi Mesir.

Di sebelah timur gunung Muqatham terdapat padang pasir Idzab yang masuk ke bagian kelima dan berakhir di Laut Suez atau Laut Merah yang berasal dari Laut India di bagian selatan dan mengarah ke utara. Di sebelah timur Laut Merah terletak negeri Hijaz yang dimulai dari gunung Yalamlam hingga daerah Yatsrib. Di tengah-tengah Hijaz terletak kota

Makkah—semoga Allah menambahkan kemuliaannya. Di pantai Laut Merah ini terdapat kota Jeddah yang searah dengan Idzab di tepi barat.

Di bagian keenam, di bagian barat terdapat daerah Nejed. Yang paling tinggi berada di daerah selatan. Kemudian terdapat daerah Tubalah, Jurasy dan Ukazh dari arah utara. Di bawah Nejed adalah sisa daerah Hijaz. Dan searah dengannya di bagian timur terdapat kota Najran dan Khaibar. Di bawahnya lagi ada kota Yamamah. Searah dengan Najran di sebelah timur terdapat negeri Saba', Ma'rib, Syihr dan berakhir di Laut Persia. Dia merupakan laut kedua yang berinduk ke Laut India dan mengalir ke arah utara sebagaimana telah diuraikan di depan. Di tepi laut ini ada kota Qalhat, tepatnya berada di pantai Syihr, Oman, Bahrain, dan Hajar yang berada di paling akhir.

Di bagian ketujuh, di bagian paling barat terdapat sebagian Laut Persia yang bergandeng dengan sebagian lain yang masuk ke dalam wilayah bagian keenam. Laut India menutupi seluruh sisi atasnya. Di sana ada kota Shinde dan kota Makran. Kota tersebut berhadapan dengan kota Thaubaran yang juga termasuk ke dalam wilayah Shinde. Dengan demikian seluruh kota Shinde berada di wilayah barat dari bagian ketujuh ini. Antara kota Shinde dan negeri India dipisahkan oleh lautan padang pasir. Di situ sungai yang berhulu di India mengalir dan bermuara di Laut India di bagian selatan. Kota India yang berada di pantai Laut India dan searah dengannya ke timur adalah kota Balahra dan Miltan yang merupakan daerah kaum paganis. Kemudian ada daerah di bawah kota Shinde dan bagian atas kota Sijistan.

Di bagian kedelapan, di wilayah barat terdapat sisa kota Balahra dan searah dengannya di bagian timur ada kota Kandahar, kemudian Milbar. Di sisi yang paling atas adalah bagian paling atas pantai Laut India dan di sisi yang paling bawah terdapat kota Kabul. Dan setelah ke arah timur hingga laut Utara ada daerah Qunuh yang terletak di antara Kashmir dalam dan Kashmir luar di akhir kawasan iklim kedua.

Di bagian kesembilan, di sisi baratnya terdapat kawasan India yang paling timur dimana sebagiannya masuk ke dalam bagian kesepuluh. Adapun di bawahnya lagi terdapat sebagian kawasan China dimana di situ terdapat kota Chinghon.

Kemudian kawasan China di bagian kesepuluh bertemu dengan laut lepas. Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui. Hanya kepada Allah

kita memohon segala taufik, dan Dialah yang melimpahkan anugrah dan kemurahan.

Kawasan Iklim Ketiga

Kawasan iklim ketiga berada di sebelah utara kawasan iklim kedua. Di sepertiga daerah paling atas dalam bagian pertamanya terdapat gunung Daran. Gunung ini berdiri di Laut Atlantik dan membujur ke timur hingga akhirnya. Gunung ini ditempati oleh bangsa Barbar yang tidak dapat menghitung jumlahnya kecuali Sang Pencipta mereka sebagaimana yang akan diterangkan. Di tanah yang terletak antara gunung ini dan kawasan iklim kedua dan di atas Laut Atlantik terdapat Ribath Masah. Bagian timurnya bertemu dengan daerah Sus dan Nul. Searah dengannya di bagian timur adalah kota Dar'ah, Sijilmasah, dan sebagian daripadang pasir Nistar yang telah kami sebutkan dalam pembahasan tentang kawasan iklim kedua. Gunung tersebut memanjang dan melewati daerah-daerah tersebut dan masih terletak di dalam bagian pertama. Gunung ini tidak memiliki banyak anak gunung dan jalan yang dapat dilewati di bagian barat, hingga ketika sampai lembah Malawiyah, anak gunung dan jalan-jalan yang dilewati banyak sekali sampai akhir gunung.

Di kawasan tersebut terdapat bangsa Mashamidah, Hantanah, Tainamalak, Kadmiyuh, dan Masykurah. Kemudian suku-suku Shinhajah. Di akhir bagian pertama ini terdapat sebagian suku Zanatah dan gunung Oras atau Kutamah. Setelah itu terdapat bangsa-bangsa Barbar yang akan kami sebutkan di tempatnya.

Kemudian bagian barat gunung Daran ini membelah Maghrib paling ujung. Di sisi selatan Maghrib terdapat kota Marakisy (Maroko), Aghmat, dan Tadilla. Di atas laut yang masih termasuk bagian selatan darinya terdapat Ribat Asfa dan Sala. Di dalam daerah Marakisy terdapat kota Fez, Miknasah, Taza, dan Qashr Kutamah. Inilah yang dinamakan Maghrib Aqsha menurut istilah penduduknya.

Di pantai Laut Atlantik terdapat kota Ashilan dan Arayis. Dan di sebelah timur kota-kota tersebut terletak Maghrib Tengah yang ibu kotanya adalah Tilmisan. Di pantai laut Mediterania, terdapat kota Hanin, Wahran, dan Aljazair. Karena Mediterania ini keluar dari Laut Atlantik melalui Teluk Tangier dari arah barat di kawasan iklim keempat. Kemudian ia mengarah ke timur dan berhenti di negeri Syam. Awalnya keluar dari teluk yang

sempit tersebut dalam jarak yang tidak jauh, kemudian meluas ke selatan dan utara hingga memasuki kawasan iklim ketiga dan kelima. Di pantai laut ini di kawasan iklim ketiga terdapat banyak kota. Kemudian di timur negeri Aljazair terdapat kota Bijayah yang letaknya di pantai. Kemudian Konstantin di sebelah timurnya.

Di akhir bagian pertama dalam jarak satu *marhalah* dari laut, di selatan kota-kota tersebut dan naik ke selatan Maghrib Tengah terletak kota Asyir, lalu Masila, Zab yang pusatnya adalah Biskara di bawah gunung Auras yang bertemu dengan gunung Daran sebagaimana yang telah diuraikan di depan. Hal ini terletak di akhir bagian ini di arah timur.

Bagian kedua dari iklim ketiga ini seperti bentuk bagian pertama. Kemudian di arah sekitar sepertiga dari arah selatannya, gunung Daran membujur dari arah barat ke timur. Gunung ini membelah kawasan tersebut menjadi dua bagian. Laut Mediterania menutupi sebagian kawasan utara gunung tersebut. Adapun kawasan di sebelah gunung Daran, bagian baratnya secara keseluruhan adalah padang pasir dan di sebelah timurnya terdapat kota Ghudamis. Di arah timurnya lagi ada kota Waddan yang sisa kawasannya berada di kawasan iklim kedua sebagaimana yang telah disebutkan. Di antara bagian barat gunung Daran dan laut Mediterania ada gunung Oras, Tabsa dan Oyas. Dan di bagian pantainya terdapat kota Bona.

Kemudian searah dengan kota-kota tersebut di bagian timur adalah negeri-negeri Afrika. Di bagian pantainya ada kota Tunisia, Susa, dan Mahdia. Di selatan kota-kota ini dan di bawah gunung Daran ada negeri Jarid yang terdiri dari Toza, Qafsha, dan Nafzawah. Antara kota-kota tersebut dan pantai terdapat kota Qairuwan, gunung Sulat dan Sabithala. Searah dengan kota-kota tersebut di bagian timur ada kota Tharablus yang berada di pinggir Laut Mediterania. Di bagian selatan terdapat gunung Dummar dan Naqra yang dihuni suku-suku Hawara dan bertemu dengan gunung Daran di hadapan Ghudamis di akhir bagian selatan sebagaimana yang telah disebutkan. Akhir bagian ini di timur adalah Sawiqa Ibnu Masykura yang berada di pantai laut. Di arah selatannya adalah tanah luas Arab yang berada di Waddan.

Bagian ketiga dari kawasan iklim ketiga juga dilewati oleh gunung Daran. Akan tetapi di sini, gunung Daran berbelok ke arah utara hingga masuk ke dalam laut Mediterania. Bagian ini dinamakan ujung Otsan. Laut Mediterania menutupi sebagiannya dari arah utara hingga menyempit.

Daerah selatan gunung di bagian barat merupakan sisa daerah Waddan dan tanah lapang Arab, kemudian Zawilah Ibnu Khaththab, kemudian padang pasir hingga bagian ketiga di timur. Antara gunung dan laut di baratnya terletak kota Sarrat yang berdempetan dengan laut, kemudian padang pasir yang biasa dilalui orang-orang Arab, kemudian Ajdabiya, Barqa di belokan gunung, dan Talmasa di pinggir laut. Kemudian di timur belokan gunung terletak tanah lapang Haib dan Rowaha hingga akhir bagian.

Di bagian keempat dari kawasan iklim ketiga ini, tepatnya di bagian paling barat terletak padang sahara Barqiq, kemudian di bawahnya terletak kota Haib dan Rowaha. Laut Tengah menutupi sebagian darinya ke arah selatan hingga sampai ujung atasnya. Sementara antara dia dan akhir bagian merupakan padang pasir yang biasa dilalui orang-orang Arab. Searah dengannya di bagian akhir terletak kota Fayyum. Di kota ini salah satu dari dua cabang Nil mulai memisahkan diri dari lainnya yang melewati kota Lahon, Sha'id di bagian keempat dari kawasan iklim kedua. Cabang sungai Nil ini juga bermuara di danau Fayyum. Searah dengannya di bagian timur terletak negeri Mesir dan kotanya yang terkenal di cabang sungai Nil yang kedua yang melewati Dilash di daerah Sha'id di akhir bagian kedua.

Kemudian cabang sungai Nil ini bercabang lagi menjadi dua di bawah Mesir. Keduanya terletak di Syuthnuf dan Zafti. Cabang yang kanan dari keduanya bercabang lagi menjadi dua di daerah Qurmuth. Namun semuanya bertumpah di laut Mediterania. Muara cabang sungai Nil yang paling barat terletak di kota Alexanderia, cabang yang tengah terletak di kota Ar-Rasyid, dan cabang yang paling timur terletak kota Dimyath. Antara kota Mesir, Kairo, dan kawasan pantai tersebut berdiri kota-kota Mesir bagian bawah yang semuanya penuh dengan keramaian dan peradaban.

Di bagian kelima dari kawasan iklim ketiga ini terletak negeri Syam yang mayoritasnya akan kami terangkan nanti. Laut Merah bermula dari selatan dan sebelah barat Syam, tepatnya di Suez. Laut ini berasal dari Laut India, lalu mengalir ke utara dan sedikit berbelok ke barat. Belokan di kawasan ini panjang dan berakhir di Suez. Setelah kota Suez terletak kota Faran, kemudian gunung Thur, Aila Madyan, dan Haura' di akhir kawasan tersebut. Di tepi Laut Merah ini di bagian selatan terletak kota Hijaz seperti yang telah diuraikan dalam kawasan iklim kedua di bagian kelima darinya.

Bagian utara kawasan tersebut merupakan Laut Tengah yang menutupi sebagian besar bagian baratnya. Di situlah terletak kota Furma dan Arisy yang ujungnya mendekati kawasan Qulzum sehingga jarak antara keduanya sempit. Dari situ tersisa semacam pintu menuju negeri Syam. Di arah barat pintu ini terdapat tanah Tih yang kering kerontang. Di sinilah tempat Bani Israel bermukim setelah keluar dari Mesir dan sebelum mereka memasuki kota Syam. Mereka berada di situ selama empat puluh tahun sebagaimana telah dikisahkan Al-Qur'an.

Di pantai Laut Mediterania ini di bagian ini terdapat pulau Siprus yang sisanya masuk dalam kawasan iklim keempat sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti. Di sudut pantai wilayah ini yang dekat Laut Suez ini terletak kota Arisy. Kota ini merupakan akhir kota-kota Mesir. Asqalan (Askelon) dan daerah antara dia dan Arisy berada di sudut laut ini.

Kemudian potongan daerah ini masuk ke dalam kawasan iklim keempat di kota Tharablus dan Gazza. Di sinilah akhir Laut Tengah yang di arah timur. Dan di sinilah kebanyakan pantai Syam. Di sebelah timur terdapat Gazza, kemudian Asqalan. Sedikit ke arah utara terdapat kota Qisaria, kemudian Akka, Shuwar dan Shaida'. Kemudian Laut Tengah belok ke utara di kawasan iklim keempat.

Kota-kota tersebut berhadapan dengan gunung yang besar yang muncul dari pantai Aila di Laut Merah. Gunung ini mengarah ke utara dan menyimpang ke timur hingga melewati bagian ini. Gunung ini mempunyai nama Likam. Seolah ia menjadi penghalang antara negeri Mesir dan Syam. Di ujung gunung ini yang terletak di Aila terdapat daerah Aqiba yang dilalui oleh jamaah haji Mesir untuk menuju ke Makkah. Setelahnya, di arah utara terdapat kota Khalil yang berada di sisi gunung Sura. Kota ini bertemu dengan gunung Likam tersebut dari utara Aqiba yang mengarah ke timur kemudian berbelok sedikit (ke utara). Di sebelah timurnya terdapat kota Hajar, Tsamud, Taima', dan Daumatul Jandal. Kota-kota ini berada di bawah Hijaz. Sementara di bagian atasnya terletak gunung Radhwa dan benteng Khaibar di arah selatan darinya. Antara gunung Sura dan Laut Merah terdapat padang pasir Tabuk. Kota Al-Quds terletak di sisi gunung Likam di sebelah utara gunung Sura. Kemudian Yordan dan Thabaria. Di sebelah timurnya terletak kota Ghaur hingga Adzriat. Searah dengannya di timur terdapat kota Daumatul Jandal yang merupakan akhir bagian ini, di samping akhir Hijaz. Di perbelokan gunung Likam ke arah utara di

akhir bagian ini terdapat kota Damaskus yang berhadapan dengan Shaida dan Beirut dari arah laut. Sementara gunung Likam melintang di antara Damaskus dan Shaida bersama Beirut. Searah dengan Damaskus di timur terdapat kota Ba'labak, kemudian Himsh di arah utara di akhir bagian di sisi potongan gunung Likam. Di arah timur Ba'labak dan Himsh terletak kota Tadmur dan tanah lapang pedalaman hingga akhir bagian.

Di bagian keenam dari paling atas (barat) terdapat tanah lapang pedalaman Arab yang berada di bawah kota Nejd dan Yamamah. Daerah tersebut berada di antara gunung Urj dan Shaman hingga Bahrain. Sementara kota Hajar berada di atas Laut Persia. Di bagian bawah dari bagian keenam ini, di bawah tanah lapang, terletak kota Hirah, Qadisiyah, dan Maghayid Eufrat. Setelahnya di arah timur terletak kota Basrah. Di bagian inilah Laut Persia berhenti, tepatnya di Ubbadan dan Ubullah di bagian utara. Sungai Tigris juga bermuara di sini setelah terbelah bercabang-cabang dan bercampur dengan anak sungai-anak sungai dari sungai Eufrat. Semuanya itu bermuara di Ubbadan, lalu bermuara di Laut Persia.

Permulaan Laut Persia ini luas dan akhirnya menyempit. Di tepi baratnya terletak bagian bawah kota Bahrain, Hajar dan Ihsa'. Dan di sebelah baratnya lagi ada kota Akhthab, Shamman, dan sisa kota Yamamah. Sementara tepi timurnya dari utara ke selatan agak mengarah ke timur. Di belakangnya terdapat gunung Qafash yang masuk dalam wilayah Karman. Di bawah kota Hirmiz di pantai terletak kota Siraf dan Nujairam. Di sebelah timurnya hingga akhir bagian keenam dan di bawah Hirmiz terletak kota-kota Persia seperti Sabur, Darabjard, Nasa, Ishthakhar, Syahijan dan Syiraz. Yang terakhir ini merupakan pusat dari semuanya. Di bawah negeri Persia ke utara hingga ujung laut terletak kota-kota Khuzistan. Di antaranya Ahwaz, Tastur, Shada, Sabur, Sus, Ramahurmuz dan lainnya, dan Arrajan. Itulah kota yang memisahkan antara Persia dan Khuzistan. Di timur negeri Khuzistan adalah gunung Akrad (Kurdi) yang bertemu dengan sisi-sisi Asfahan. Daerah tersebut merupakan daerah yang dihuni manusia. Adapun tanah lapang mereka berada di belakang Asfahan yang dinamakan Rusum.

Selanjutnya bagian ketujuh dari kawasan iklim ketiga. Bagian paling baratnya merupakan sisa gunung Qafash. Lalu di sebelah selatan dan

utaranya terletak negeri Karman dan Makran. Di antara kota-kotanya adalah Rodan, Syirajan, Jiraft, Bazdasyir dan Bahraj. Di bawah negeri Karman ke utara adalah sisa negeri Persia sampai batas Asfahan. Sementara kota Asfahan di ujung bagian ini di antara barat dan utaranya.

Di timur negeri Karman dan Persia terletak negeri Sijistan dan Kuhastan yang keduanya berada di selatan. Adapun Kuhastan berada di arah utara yang condong ke barat. Di antara Karman dan Persia, Sijistan dan Kuhastan di selatan terdapat padang pasir luas yang jarang dilalui manusia karena kesulitannya. Di antara kota-kota Sijistan adalah Bast dan Thaq. Adapun Kuhastan termasuk negeri Khurasan. Di antara kota-kota Khurasan yang terkenal adalah Sarkhas dan Quhastan di akhir bagian ketujuh ini.

Selanjutnya bagian kedelapan. Bagian barat dan selatannya merupakan tanah lapang Jalah yang dihuni bangsa Turki. Di bagian baratnya adalah kota Sijistan dan di bagian selatannya terdapat Kabul India (sekarang masuk wilayah Afghanistan). Di selatan tanah lapang tersebut terdapat gunung Ghor. Ibu kotanya berada di Ghaznah. Di akhir Ghor di bagian utara terletak kota Astarabad, lalu di barat lautnya hingga akhir bagian terletak negeri Hirah yang berada di tengah Khurasan. Di situ juga terdapat kota Asfarayin, Qasyan, Busyanj, Marwu Raudz, Thaliqa, dan Jauzjan. Kota Khurasan berhenti hingga sungai Jaihun. Di bagian barat sungai ini yang masih dalam wilayah Khurasan terdapat kota Balkh dan di sebelah timurnya terletak kota Turmudz.

Pada zaman dahulu, kota Balkh merupakan pusat kerajaan Turki. Adapun sungai Jaihun ini keluar di kota Wijar yang berbatasan dengan Badzkhasyan di sebelah India. Kemudian sungai ini keluar dari arah selatan bagian ini dan di akhirnya di sebelah timur. Setelah itu ia berbelok sedikit ke barat di tengah-tengah bagian kedelapan. Di sini dinamakan sungai Kharnab. Kemudian ia belok ke utara hingga melewati Khurasan dan bermuara di danau Khawarizm di kawasan iklim kelima, sebagaimana yang akan kami sebutkan. Ketika ia berada di tengah bagian kedelapan ini, banyak sungai besar yang bermuara kepadanya. Sungai-sungai tersebut berasal dari kota Khatal dan Wakhsy dari arah timur. Kemudian ada juga sungai-sungai lain yang bermuara kepadanya yang juga dari arah timur. Adapun gunung menyingkir hingga sungai tersebut sangat luas. Di antara kelima sungai yang bermuara kepadanya tersebut adakah sungai Wakhsyab

yang muncul dari kota Tibet. Sungai ini terletak di antara selatan dan timur dari bagian kedelapan ini. Ia mengarah ke barat dan menyimpang ke utara hingga sampai ke bagian kesembilan dalam jarak yang dekat dengan wilayah utara bagian kedelapan. Dalam perjalanannya terdapat sebuah gunung besar yang lewat dari tengah selatan bagian ini dan mengarah ke timur laut hingga sampai ke bagian kesembilan dengan jarak yang dekat dengan utara bagian kedelapan. Lantas ia melewati negeri Tibet hingga ke tenggara bagian kedelapan ini. Ia juga melintang di antara Turki dan Khatal.

Di situ tidak ada jalan kecuali satu jalan di tengah timur bagian ini. Al-Fadhl bin Yahya membangun benteng di sini dan membuat pintu seperti benteng Yakjuj dan Makjuj. Ketika sungai Wakhsyab keluar dari negeri Tibet dan dihalangi oleh gunung ini, lalu ia melewati bawahnya dalam jarak yang sangat jauh hingga melewati kota Wakhsy dan bermuara di sungai Jaihun di perbatasan Balkh. Kemudian ia turun ke Turmudz di utara hingga ke Jauzajan.

Di timur daerah Ghor, tepatnya antara dia dan sungai Jaihun terdapat kota Nasan yang masuk wilayah Khurasan. Sementara di tepi timur sungai terdapat daerah Khatal yang kebanyakannya terdiri dari gunung-gunung. Bagian utara daerah Wakhsy berbatasan dengan gunung Batm. Ia keluar dari ujung Khurasan, di sebelah barat sungai Jaihun. Kemudian mengalir ke arah timur hingga ujungnya bertemu dengan gunung besar yang di belakangnya terdapat negeri Tibet. Di bawah gunung inilah sungai Jaihun menembus sebagaimana telah kami katakan. Lalu ia bertemu dengan pintu Al-Fadhl bin Yahya. Sungai Jaihun melewati kota-kota tersebut, sementara sungai-sungai lain bermuara kepadanya. Di antaranya adalah sungai Wakhsy yang bermuara kepadanya dari arah timur di bawah timur lalu ke arah utara. Sementara sungai Balkh keluar dari gunung Batm yang permulaannya ada di Jauzjan. Ia bermuara kepadanya dari arah barat.

Di barat sungai ini terletak kota Amid yang masih masuk wilayah Khurasan. Dan di timur sungai terletak kokta Shaghd dan Asyaruwasyan yang termasuk wilayah Turki. Dan juga di timurnya terletak kota Farghanah hingga akhir bagian di sebelah timur. Seluruh negeri Turki dibelah oleh gunung Batm yang membujur ke utara.

Di bagian kesembilan, di wilayah baratnya terletak negeri Tibet hingga ke tengah-tengah bagian. Sementara sebelah selatannya terdapat

negeri India. Di sebelah timur terdapat negeri China hingga akhir bagian. Di bagian bawah bagian ini, sebelah utara Tibet adalah kota Khazlajiah yang masuk ke dalam wilayah Turki hingga akhir bagian untuk timur dan utaranya. Bagian baratnya bertemu dengan kota Farghanah hingga akhir bagian di timur. Dan di sebelah timurnya terletak negeri Tagharghur yang juga masuk dalam wilayah Turki hingga akhir bagian dari sisi timur dan utara.

Untuk bagian kesepuluh, bagian selatan merupakan sisa negeri China dan dataran rendah China. Sementara bagian utaranya merupakan sisa negeri Tagharghur. Kemudian di sebelah timur mereka terdapat negeri Khirkhir yang masuk ke dalam wilayah Turki hingga akhir bagian di timur. Di sebelah utara negeri Khirkhir terletak kota Kutman yang juga masuk ke dalam wilayah Turki. Berhadapan dengannya dari laut lepas adalah pulau Yaqut yang berada di tengah gunung melingkar yang tidak dapat ditembus atau dijangkau. Dan naik ke atasnya dari sisi luarnya terlalu sulit. Di pulau tersebut terdapat ular-ular yang berbisa dan mutiara-mutiara yaqut yang banyak sekali. Orang-orang di sekitar situ melakukan trik-trik (untuk mendapatkannya) sesuai dengan yang diilihamkan Allah kepada mereka. Begitu juga penduduk yang berada di bagian kesembilan dan kesepuluh yang berada di belakang Khurasan. Sementara gunung-gunung di daerah tersebut merupakan wilayah orang-orang Turki. Mereka terdiri dari bangsa-bangsa yang tidak terhitung jumlahnya kecuali Sang Pencipta mereka yang menghitungnya. Di antara mereka juga terdapat kaum muslimin yang bertempat di kawasan sungai Jaihun. Mereka memerangi orang-orang kafir yang memeluk agama Majusi, lalu menjual mereka kepada orang-orang yang dekat dengan mereka sehingga mereka keluar ke negeri Khurasan, India dan Irak.

Kawasan Iklim Keempat

Letak kawasan ini secara langsung berada di sebelah utara kawasan iklim ketiga. Bagian awalnya di barat merupakan Laut Atlantik yang memanjang dari selatan ke utara. Di sebelah selatan di lautan tersebut terletak kota Tangier. Kemudian Laut Atlantik tersebut mengarah ke Laut Tengah melalui teluk sempit yang lebarnya sekitar dua belas mil di antara Tharif dan pulau Hijau di utara, Qashrul Majaz dan Sabta di selatan. Ia terus mengarah ke timur hingga sampai tengah-tengah bagian kelima

dari kawasan iklim keempat ini. Dari teluk tersebut ia terus mengalami perluasan hingga menutupi empat bagian dan mayoritas bagian kelima dari iklim ketiga dan kelima sebagaimana akan kami sebutkan. Laut ini juga dinamakan laut Syam. Di situ terdapat banyak pulau. Yang paling besar adalah di arah barat, yakni pulau Yabisa, Mayarqa, Minarqa, Sardania, Sisilia (yang ini terbesar), Balonas, Creta, dan Ciprus sebagaimana yang keseluruhannya akan kami terangkan pada tempatnya.

Di bagian ketiga dari kawasan iklim kelima terdapat Teluk Venesia. Teluk ini kemudian mengarah ke utara. Ketika sudah berada di tengah bagian ini, ia mengarah ke barat hingga sampai bagian kedua dari kawasan iklim kelima ini. Di bagian keempat dari kawasan iklim kelima, Laut Tengah ini juga membentuk Teluk Konstantin seperti sebelumnya yang permulaannya sempit selebar lemparan panah. Ia mengarah ke bagian keempat dari kawasan iklim kelima dan berbelok ke laut Nithasy dan pergi ke timur di seluruh bagian kelima dan separuh bagian keenam dari kawasan iklim keenam sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti.

Ketika Laut Tengah ini keluar dari Laut Atlantik di Teluk Tangier dan mengalami perluasan hingga kawasan iklim ketiga, maka di selatan teluk masih tersisa potongan kecil dari bagian ini di mana kota Tangier terletak di situ di tempat bertemunya dua laut. Setelahnya adalah kota Sabtah yang berada di Laut Tengah, kemudian Tathawun, dan Badis. Kemudian laut ini menutupi sisa bagian ini di timur dan keluar ke kawasan iklim ketiga. Mayoritas peradaban ada di bagian ini dan utara teluk. Semuanya adalah negeri Andalusia yang diapit oleh Laut Atlantik dan Laut Tengah. Permulaannya ada di Tharif di tempat pertemuan dua laut. Di timurnya di pantai Laut Tengah terdapat pulau Hijau, kemudian Maliqa, Manqab, dan Mirya. Di bawah itu semua dari Laut Atlantik dan di tempat yang dekat darinya terdapat Syarisy dan Lablah. Yang terakhir ini berhadapan dengan pulau Qadis. Di sebelah timur Syarisy dan Lablah terletak kota Sevilla, kemudian Ectja, Cordova, Madila, Granada, Gaynt, Obbada, Wadiyasy, dan Basta. Di bawah ini ada kota Santa Maria dan Syilb yang berada di Laut Atlantik.

Di timur kedua kota tersebut terdapat kota Bathalyus, Marida, Yabira, Ghafiq, Bazjala, dan Benteng Angin. Dan di bawah ini semua, terletak kota Osybuna yang masih berada di Laut Atlantik dan di sungai Bajah. Di sebelah timurnya terletak kota Syantarin dan Moziyah yang masih berada di atas sungai tersebut. Kemudian ada Jembatan Saif. Searah dengan Osybuna

di timur adalah gunung Syarat yang permulaannya ada di barat sana dan membujur ke timur hingga akhir bagian dari sisi baratnya. Kemudian ia berhenti di kota Salim setelah separuh darinya. Di bawah gunung ini di arah timur terletak kota Thalbirah yang masuk wilayah Forina, kemudian Thulithula, Lembah Batu, dan kota Salim. Di antara awal gunung ini dan Osybuna terdapat kota Qalmaria. Inilah bagian barat Andalusia (Spanyol).

Adapun bagian timur Andalusia, yakni di bagian pantai Laut Tengah, setelah kota Mirya terletak kota Qarthajanna, kemudian Lafta, Dania, dan Valensia hingga Thurthusa di akhir bagian pertama. Di bawahnya di arah utara terletak kota Liyoraqa dan Syaqqura yang berdampingan dengan Basta dan Benteng Angin di arah barat Andalusia. Kemudian terdapat kota Marsia dan Syathiba yang berada di bawah Valensia di arah utara, kemudian Syaqar, Thurthusya, dan Thurkuna di akhir bagian. Kemudian di bawah ini di arah utara terletak kota Minjala dan Reda yang berdampingan dengan Syaqqura dan Thulithula dari arah barat, kemudian di timur dan utara Thurthusya terletak kota Afragha. Sementara di timur kota Salim terletak Benteng Ayub, kemudian Sirqastha, dan Larida di akhir bagian dari arah timur dan utara.

Bagian kedua dari kawasan iklim keempat ini dipenuhi air kecuali sebagian darinya yang berada di sisi barat di sebelah utara. Di situ terdapat sisa gunung Burnat yang maknanya adalah gunung. Musafir dapat menuju kepadanya dari akhir bagian pertama kawasan iklim kelima. Ia memulai dari ujung di Laut Atlantik di akhir bagian tersebut di arah selatan dan utara. Ia lewat di selatan dengan arah yang menyimpang ke timur, lalu keluar ke dalam kawasan iklim keempat ini dengan menghindari bagian pertamanya. Kemudian ia masuk ke dalam bagian kedua ini. Di sini terdapat kawasan yang gunung-gunungnya (di laut) sampai di daratan. Kawasan tersebut dinamakan Ghasykunia. Di sini terdapat kota Kharida dan Qarsyuna.

Di pantai Laut Tengah dari kawasan tersebut terdapat kota Barcelona dan Orbona. Di kawasan lautan bagian kedua ini pun terdapat banyak pulau. Mayoritas pulau tersebut tidak dihuni manusia karena ukurannya yang kecil. Di bagian baratnya terdapat pula Sirdania dan di bagian timurnya terdapat pulau Sicillia yang luas. Dikatakan bahwa panjang lingkarannya mencapai tujuh ratus mil. Di situ juga terdapat banyak kota. Dan di antara kota-kotanya yang masyhur adalah Sarqusa, Balarm, Thawabigha, Mariz

dan Masini. Pulau ini berhadapan dengan Afrika. Sementara di antara keduanya terdapat pulau A'dusy dan Malitha.

Bagian ketiga dari kawasan iklim keempat ini juga dipenuhi dengan lautan, kecuali tiga bagian dari arah barat laut. Di antaranya adalah Qaluria dan Wustha dari daerah Abkirada dan Syarqia dari negeri Venesia.

Bagian keempat dari kawasan iklim keempat ini juga dipenuhi oleh lautan seperti sebelumnya. Ia juga memiliki banyak pulau dan kebanyakannya tidak dihuni seperti pulau-pulau di bagian ketiga. Adapun pulau yang dimakmurkan adalah Ballunus di arah barat laut. Sementara pulau Creta memanjang dari tengah bagian keempat hingga antara selatan dan timur darinya.

Bagian kelima dari kawasan iklim ini sepertiga besarnya—di antara selatan dan barat—yang dipenuhi lautan. Bagian barat darinya berhenti di akhir bagian utara. Sementara bagian selatan darinya memanjang sekitar tiga puluh (mil) hingga akhir bagian. Dan di sisi timur tersisa sebagian kawasan sekitar sepertiga di mana bagian utara membujur ke barat yang melaluinya dengan membelok, mengikuti laut seperti yang telah kami katakan. Separuh bagian utara darinya merupakan bagian bawah negeri Syam yang di tengah-tengahnya dilalui oleh gunung Likam hingga akhir Syam di utara. Di sana ia berbelok ke arah timur laut. Bagian setelah pembelokan tersebut dinamakan gunung Silsilah. Dari sini ia keluar menuju kawasan iklim kelima. Dari belokannya, gunung ini melewati sebagian negeri Al-Jazirah ke arah timur. Dan di arah barat tikungannya, berdiri gunung-gunung yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain hingga di ujung luar dari Laut Tengah dan akhir bagian kelima di arah utara. Di sela-sela gunung ini terdapat perbukitan yang disebut dengan Durub. Perbukitan tersebut menghubungkan dengan negeri Armenia. Di bagian ini juga terdapat sebagian negeri Armenis yang terletak di antara gunung-gunung ini dan gunung Silsilah.

Adapun arah selatan seperti yang telah kami sebutkan, di situ terdapat bagian bawah negeri Syam, lalu gunung Likam melintang di tengahnya antara Laut Tengah dan akhir bagian dari selatan ke utara. Di pantai laut terdapat kota Anthorthus di awal bagian dari selatan. Kota ini berdampingan dengan kota Gazza dan Tharablus dari kawasan iklim ketiga. Sebelah utara kota Anthorus terdapat Jablah, lalu Ladziqiyah, Iskandaranah, Saluqiyah, dan daerah-daerah kekuasaan Romawi. Gunung

Likam yang melintang antara laut dan akhir bagian berdekatan dengan benteng Hawani yang menjadi pusat gerakan Hasyisyah Ismailiyah.[14]

Pada masa sekarang mereka dikenal dengan nama Fidawiyah. Benteng tersebut juga dinamakan Mishyat yang letaknya berhadapan dengan Atnthortus. Di depan benteng ini di sebelah timur gunung terletak negeri Silmiah yang lokasinya berada di utara Himsh. Di antara gunung dan laut di Mishyat terletak kota Anthokia yang berhadapan dengan kota Ma'arrah di timur gunung. Sementara sebelah timurnya merupakan kota Maraghah. Dan di utara Anthokia terletak kota Mashisha, Adzana, Tharasus di akhir Syam. Dari arah barat gunung ia sejajar dengan Qinnasrin dan Ain Zurbah. Searah dengan Qinnasrin di timur gunung terdapat kota Halab. Sementara Ain Zurbah berhadapan dengan kota Manbaj di akhir Syam.

Wilayah di antara Durub dan Laut Tengah merupakan daerah kekuasaan Romawi yang pada masa sekarang berada di bawah kekuasaan Turkmenistan dan sultannya bernama Ibnu Utsman. Di pantai Durub terdapat kota Anthokia dan Alaya. Adapun di negeri Armenia yang terletak di antara gunung Durub dan gunung Silsilah terdapat negeri Mar'asys, Malathya dan Ma'arrah hingga akhir bagian di utara. Dari bagian kelima di negeri Armenia keluar sungai Jihan dan Sihan dari arah timur. Sungai Jihan kemudian mengalir ke selatan hingga melewati Durub, Tharasus, Mashishah, kemudian membelok ke barat laut hingga bermuara di Laut Tengah di selatan Saluqiyah. Sementara sungai Sihan berhadapan dengan sungai Jihan. Ia melewati Ma'arrah dan Mar'asy, melintasi gunung-gunung Durub hingga sampai negeri Syam. Kemudian melewati Ain Zurbah, sungai Jihan, kemudian belok ke barat laut dan bertemu dengan sungai Jihan di Mashishah dari arah baratnya.

Kota Al-Jazirah yang diliputi oleh tikungan gunung Likam hingga gunung Silsilah, di sisi selatannya terletak kota Rafidhah, Riqqah, Harran, Saruj dan Roha, kemudian Nashibin, Samisath, dan Amid di bawah

14 Ismailiyah adalah salah satu kelompok Syiah Bathiniyah yang dinisbatkan kepada Ismail putera tertua Ja'far Ash-Shadiq, imam keenam (dalam mazhab Syiah, *peny*) yang meninggal di Madinah tahun 760/761 M.. Sepeninggal ayahnya ia dijadikan imam oleh para pendukungnya. Dan setelah Ismail meninggal, putera-puteranya mendapat berbagai macam penindasan sehingga mereka hengkang dari Madinah dan menyebar di Damawand, Khurasan, Qandahar, India, Syam, dan negeri Maghrib (Afrika Barat). Mereka mengirim dai-dai mereka ke negeri-negeri Islam untuk propaganda madzhab kebatinan mereka. Di antara mereka yang paling masyhur adalah Maimun Al-Qaddah yang anaknya merupakan pemimpin Qaramithah dan Al-Hasan bin Ash-Shabbah. Nama yang terakhir ini merupakan pemimpin kelompok Hasyasyin.

gunung Silsilah dan akhir bagian dari arah utaranya. Dia juga merupakan akhir bagian dari arah timur. Di tengah-tengah kawasan tersebut dilalui oleh sungai Eufrat dan Tigris yang keluar dari kawasan iklim kelima dan melintasi negeri Armenia ke arah selatan dan gunung Silsilah. Sungai Eufrat mengalir dari arah barat Samisath dan Saruj, lalu ke timur dan mengalir dekat dengan Rafidhah dan Riqqah hingga akhir bagian keenam. Sementara sungai Tigris mengalir di timur Amid dan sedikit berbelok ke arah timur, lalu keluar ke bagian keenam dalam jarak yang tidak jauh.

Di sebelah barat bagian keenam dalam kawasan iklim ini terletak kota Al-Jazirah. Di sebelah timur terletak negeri Irak yang bertemu dengannya hingga dekat dengan akhir bagian keenam ini. Di ujung negeri Irak melintang gunung Asfahan yang turun dari bagian selatan lalu menyimpang ke barat. Ketika telah sampai di tengah bagian di utara, ia mengarah ke barat hingga keluar dari bagian keenam dan bertemu dengan gunung Silsilah di bagian kelima. Dengan demikian, bagian keenam terbelah menjadi dua, bagian barat dan bagian timur.

Di selatan bagian barat terdapat tempat keluar sungai Eufrat dari bagian kelima. Sementara sebelah utaranya terdapat tempat keluar sungai Tigris. Sungai Eufrat di bagian keenam pertama kali melewati Qarqisia. Dari sini muncul anak sungai menuju ke arah utara, lalu melalui bawah tanah Al-Jazirah dan sisi-sisinya. Ia meninggalkan tidak jauh dari Qarsisa, kemudian berputar ke arah selatan, melintas di dekat Khabur hingga barat Rahbah. Dari sini muncul lagi banyak anak sungai yang mengarah ke selatan. Di bagian baratnya hanya tersisa dua anak sungai. Kemudian sungai-sungai tersebut belok ke arah timur dan terbagi menjadi banyak cabang. Sebagiannya melewati Kufah dan sebagian lagi melewati Qashr Ibnu Hubairah dan Jami'ain. Keseluruhannya keluar di bagian selatan menuju kawasan iklim ketiga. Di sini ia mengalir di bawah tanah di timur Hirah dan Qadisiyah.

Sungai Eufrat keluar dari Rahbah, lalu mengarah ke timur menuju Hait, kemudian melewatinya melalui sebelah utara hingga Zab dan Anbar, tetapi dari sisi selatannya. Kemudian ia bermuara di sungai Tigris ketika di kota Baghdad. Adapun sungai Tigris saat masuk dari bagian kelima menuju bagian keenam ini, ia melewati pulau sebelah utara Jazirah Ibnu Umar, kemudian Mosul, Tikrit dan berakhir di Haditsah. Kemudian ia berbelok ke arah selatan, sementara Haditsah berada di timurnya. Begitu

juga Zab besar dan Zab kecil. Dari sini ia mengarah lurus ke selatan. Ia juga melewati barat Qadisiyah dan Baghdad sehingga bertemu dengan sungai Eufrat. Setelah itu ia mengalir ke selatan melalui barat Jarjaria hingga keluar dari bagian keenam menuju kawasan iklim ketiga. Di sana anak sungai-anak sungainya menyebar, kemudian menyatu dan bermuara di Laut Persia melalui Ubbadan. Di antara sungai Tigris dan sungai Eufrat sebelum keduanya bertemu terletak kota Al-Jazirah.

Setelah meninggalkan kota Baghdad, sungai Tigris bertemu dengan sungai lain yang datang dari arah timur laut dan berhenti di kota Nahrawan yang berhadapan dengan Baghdad dari arah timur. Kemudian ia berbelok ke arah selatan dan bertemu dengan sungai Tigris sebelum keluar ke arah kawasan iklim ketiga. Antara sungai ini dan gunung Irak dan negeri-negeri non-Arab terdapat kota Jalula'. Dan dari arah timurnya di sisi gunung terletak kota Hulwan dan Shaimarah.

Adapun kawasan barat dari bagian ini berdiri, di situ berdiri gunung yang melintang yang dimulai dari gunung non-Arab kemudian mengarah ke timur hingga akhir bagian. Gunung ini dinamakan gunung Syahrazur. Ia membelah kawasan barat tersebut menjadi dua. Di bagian selatan terdapat kota Khanjan. Posisinya berada di barat laut kota Asfahan. Kawasan selatan tersebut dinamakan Hulus yang di tengahnya terletak kota Nahawand. Di sebelah utaranya terletak kota Syahrazur. Posisinya berada di daerah pertemuan dua gunung di barat. Sementara di akhir bagian ini, di wilayah timur terletak kota Dainur.

Di bagian kecil yang kedua (sebelah utara gunung) terdapat sebagian dari negeri Armenis yang pusatnya berada di Maraghah. Ia juga berhadapan dengan gunung Irak yang dinamakan Bariya. Di situlah tempat tinggal orang-orang Kurdi. Zab Besar dan Zab kecil yang berada di atas sungai Tigris berada di belakangnya. Di akhir bagian ini dari arah timur terletak negeri Azerbaijan. Di antaranya adalah Tabriz dan Baidaqan. Sementara di sudut timur laut dari bagian ini terdapat sebagian laut Nithasy. Ia adalah laut Khazar (Laut Tibriz).

Di bagian ketujuh dari kawasan iklim ini, tepatnya di arah barat dan selatan terletak sebagian besar negeri Hulus. Kota Hamadzan dan Qazawin ada di dalamnya. Adapun sisanya ada di kawasan iklim ketiga. Di situlah kota Asfahan berdiri. Di sisi selatannya berdiri gunung yang muncul dari barat, kemudian ia melewati kawasan iklim ketiga, berbelok dari bagian

keenam menuju kawasan iklim keempat. Ia bertemu dengan gunung Irak di sebelah timur sebagaimana yang telah disebutkan. Ia meliputi kawasan Hulus di bagian timur. Gunung yang melingkar ini turun di Asfahan dari kawasan iklim ketiga menuju arah utara dan keluar ke bagian ketujuh ini, lalu ia meliputi negeri Hulus dari arah timurnya. Di bawah daerah tersebut terletak kota Qasyan, kemudian Qum. Di tengah perjalanannya gunung tersebut berbelok sedikit ke barat. Kemudian kembali melingkar dan mengarah ke timur hingga tiba di kawasan iklim kelima.

Di sepanjang tikungan dan lingkarannya terdapat kota Ray yang posisinya berada di timurnya. Dari permulaan tikungannya terdapat gunung lain yang melintas di barat menuju ke akhir bagian ini. Di sisi selatannya terdapat negeri Qazawin. Di sisi utaranya dan sisi gunung, kota Ray yang bertemu dengannya dan mengarah ke timur dan utara hingga pertengahan kawasan ini, kemudian kawasan iklim kelima terletak negeri Tabriz di antara gunung-gunung ini dan sebagian dari Laut Tabriz. Ia masuk dari sisi utara di bagian ini dalam jarak sekitar separuh dari barat menuju timur dan melintang di sisi gunung Ray.

Di tikungannya menuju ke barat terdapat gunung yang bertemu dengannya yang membujur ke timur dan sedikit berbelok ke arah selatan hingga masuk di bagian kedelapan dari arah barat. Sementara di antara gunung Ray dan gunung ini, di permulaannya, terdapat negeri Georgia. Salah satu kotanya bernama Bistham. Di belakang gunung ini terdapat sebagian dari bagian ini di mana sisa padang pasir antara Persia dan Khurasan juga ada di situ. Adapun posisinya berada di timur Qasyan. Di bagian akhirnya di sisi gunung ini terletak negeri Astarabad. Tepi timur gunung ini hingga akhir bagian merupakan negeri Naisabur yang masuk wilayah Khurasan. Di selatan gunung dan di timur padang pasir terletak kota Naisabur, kemudian Marw Syahijan hingga akhir bagian. Di sebelah utara dan timur Georgia terletak kota Mahrajan, Khazarun dan Thus di akhir bagian. Semuanya berada di bawah gunung. Sementara di sebelah utaranya terletak negeri Nasa yang di bagian timur dan utaranya diliputi padang pasir yang kosong.

Di bagian kedelapan dari kawasan iklim keempat ini, di bagian baratnya terletak sungai Jaihun yang mengalir dari selatan ke utara. Di tepi barat, terletak kota Ramam dan Amul yang masuk dalam wilayah

Khurasan. Juga terletak kota Zhahiriah dan Jurjaniah yang masuk dalam wilayah Khawarizm.

Sementara di sudut antara bagian barat dan selatan terletak gunung Astarabadz yang melintang di bagian ketujuh hingga sampai di bagian barat dari bagian kedelapan ini dan mengitari sudut tersebut. Di situ terdapat sisa negeri Harah dan Jauzakhan hingga bertemu dengan gunung Buttam sebagaimana telah kami sebutkan. Di timur sungai Jaihun, di daerah selatan dari bagian ini terletak kota Bukhara, kemudian Shaghd yang pusatnya ada di Samarkand, lalu ada Sardara dan Usybunah. Di antaranya lagi adalah kota Khajandah yang berada di akhir bagian di timur. Di sebelah utara Samarkand, Sardara dan Usybuna terletak kota Ilaq. Kemudian sebelah utara Ilaq terletak kota Syasy hingga akhir bagian. Sementara kota Farghanah mencapai sebagian daerah dari bagian kesembilan. Kemudian di sebagian daerah tersebut yang masuk dalam bagian kesembilan muncul sungai Syasy yang mengalir di tengah-tengah bagian kedelapan hingga bermuara di sungai Jaihun di perbatasan dengan kawasan iklim kelima. Kemudian di kota Ilaq, ia bertemu dengan sungai yang datang dari bagian kesembilan dari kawasan iklim ketiga, yakni perbatasan negeri Tibet. Sebelum keluar dari bagian kesembilan ia bertemu dengan sungai Farghanah.

Searah dengan sungai Syasy terletak gunung Jabraghun yang permulaannya ada di kawasan iklim kelima. Ia berbelok ke timur dan menyimpang ke selatan hingga sampai ke bagian kesembilan dengan mengitari kota Syasy. Kota Farghanah berada di sisi selatannya. Kemudian ia masuk di kawasan iklim ketiga. Antara sungai Syasy dan ujung gunung ini di tengah bagian ini merupakan negeri Farab. Sementara antara sungai Syasy dan kota Bukhara dan Khawarizm merupakan padang pasir yang tidak berpenduduk. Di sudut antara timur dan utara terletak negeri Khajandah dimana di situ terletak kota Isbijab dan Thiraz.

Di bagian kesembilan dari kawasan iklim keempat, tepatnya di bagian barat, setelah kota Farghanah dan Syasy terletak Khuzlajiah di sebelah selatan dan kota Khalijah di sebelah utara. Sementara bagian timur secara keseluruhan merupakan kota Kimakiah.

Adapun bagian kesepuluh mencapai gunung Quqiya di paling timur dan di atas sebagian dari laut lepas. Di sana terletak gunung Yakjuj dan Makjuj. Seluruh penduduknya termasuk bangsa Turki. Selesai.

Kawasan Iklim Kelima

Mayoritas bagian pertamanya terdiri dari laut kecuali sebagian kecil di arah selatan dan timurnya. Hal itu karena Laut Atlantik yang mengitari daerah tersebut memasuki kawasan iklim kelima, keenam dan ketujuh. Dataran selatan darinya berbentuk segitiga yang bertemu dengan Andalusia. Ia diliputi oleh laut dari dua arah, seolah dua arah ini adalah dua tulang rusuk yang mengitari sudut kawasan segitiga. Di situ terdapat sisa barat Andalusia, yakni Sa'yur yang posisinya berada di permulaan bagian di arah selatan. Sementara di sebelah timurnya terletak kota Salamanka dan di dalamnya terdapat Sammura. Di sebelah timur Salamanka terletak kota Ayyila, kemudian Qastalia dan Saqqunia. Di sebelah utara terletak kota Lion dan Baraghast. Kemudian di belakangnya di sebelah utara terletak kota Jaliqia hingga akhir sudut daerah tersebut. Di akhir tikungan di bagian barat terletak kota Santiago yang artinya adalah Ya'qub. Di timur negeri Andalusia terdapat kota Syithila di akhir bagian yang sebelah selatan. Di timur dan utara Qastalia adalah kota Wasyqa dan Banbaluna. Di sebelah barat Banbaluna terletak kota Qashthala, kemudian Najiza. Sementara di tengah-tengahnya berdiri melintang gunung besar yang searah dengan laut. Ia bertemu dengan ujung laut di Banbaluna di arah timur sebelum bertemu dengan Laut Tengah di kawasan iklim keempat. Ia seolah menjadi penghalang negeri Andalusia dari arah timur. Adapun perbukitannya memiliki banyak pintu menuju negeri Ghasykunia yang masuk wilayah Eropa. Di situ dari kawasan iklim keempat terletak kota Barcelona dan Orbona di atas Laut Tengah, kemudian Kharida dan Qarqasuna yang berada di belakang keduanya di arah utara. Di situ dari kawasan iklim kelima terletak kota Thalusya yang berada di utara Kharida.

Adapun dataran bagian pertama ini yang di sebelah timur berbentuk segitiga yang memanjang dengan sudutnya lancip. Posisinya berada di belakang Burnat di timur. Di ujungnya yang berada di laut terdapat gunung Burnat dan kota Niyona. Di akhir bagian di sebelah timur dan utara terletak kota Bintho yang masuk dalam wilayah Eropa hingga akhir bagian.

Untuk bagian kedua, sisi baratnya merupakan kota Ghasykunia. Lalu sebelah utaranya merupakan kota Bintho dan Baghast seperti yang telah kami sebutkan. Di sebelah timur Ghasykunia dan sebelah utaranya merupakan bagian dari Laut Tengah yang masuk ke dalam wilayah ini seperti gigi geraham. Ia sedikit condong ke timur dan kota Ghasykunia

di sebelah baratnya masuk dalam ceruk laut. Di ujung wilayah tersebut di bagian utaranya terletak kota Janwa dan searah dengannya di utara gunung Nita berdiri. Sebelah utaranya yang masih searah dengannya merupakan kota Barghuna. Di timur ujung Janwa dari sisi Laut Tengah terletak ujung lain yang keluar darinya sehingga antara keduanya terdapat ceruk yang masuk dari laut. Di wilayah barat terdapat Nisy dan di wilayah timurnya terdapat kota Roma yang besar, ibu kota kerajaan bangsa Eropa dan tempat tinggal Patrick (Paus) agung mereka. Di situ terdapat bangunan-bangunan yang besar, tempat-tempat ibadah yang megah dan berbagai macam bentuk gerakan sebagaimana yang telah dikenal dalam sejarah.

Di antara keajaibannya adalah keberadaan sungai yang mengalir di tengah-tengahnya dari timur ke barat. Dasar sungai ini diberi ubin tembaga. Di kota ini terdapat geraja Petrus dan Paulus dari kelompok Hawariyin (pengikut setia Nabi Isa). Dan keduanya pun dimakamkan di situ.

Di sebelah utara kota Roma terletak kota Aqranshisha sampai akhir bagian. Kemudian di sisi timur kota Roma dimana laut berada di selatannya terletak kota Nabil yang berdampingan dengan kota Qaloria yang masuk ke dalam wilayah bangsa Eropa. Sementara di sisi utaranya terletak ujung Teluk Venesia yang masuk ke dalam bagian ini dari bagian ketiga dengan mengarah ke barat dan mengarah ke utara dari bagian ini. Ia mencapai sepertiga bagian ini. Dan di situlah terletak kota-kota Venesia yang masuk ke dalam wilayah ini dari arah selatan, antara dia dengan laut lepas (utara). Dan di sebelah utaranya terletak negeri Inggris di bagian kawasan iklim keenam.

Di bagian ketiga dari kawasan iklim kelima ini, tepatnya di bagian barat terletak kota Qaloria di antara Teluk Venesia dan Laut Tengah yang meliputinya dari arah timur. Permulaan daratannya ada di kawasan iklim keempat di sebuah ceruk di antara dua ujung yang keluar dari laut, lalu mengarah ke utara hingga bagian ketiga ini. Di sebelah timur kota Qaloria terletak kota Ankairada yang berada di sebuah ceruk di antara Teluk Venesia dan Laut Tengah. Sebagian ujung bagian ini masuk ke dalam ceruk di kawasan iklim keempat dan di dalam Laut Tengah. Arah timurnya diliputi oleh Teluk Venesia dari Laut Tengah yang mengarah ke timur, kemudian berputar ke arah barat dalam posisi yang sejajar dengan akhir bagian utara. Searah dengannya dari kawasan iklim keempat muncul gunung besar yang mengarah dengannya ke sebelah utara, kemudian

mengarah ke barat di kawasan iklim keenam hingga berhadapan dengan teluk di negeri Inggris di bagian utara sebagaimana yang akan kami sebutkan. Di antara teluk dan gunung tersebut dalam arah ke utara terletak negeri Venesia. Kemudian saat keduanya mengarah ke barat, maka di antara keduanya terletak kota Harawaya dan negeri Jerman di ujung teluk.

Di bagian keempat dari kawasan iklim kelima ini terdapat sebagian dari Laut Tengah yang bermula dari kawasan iklim keempat dalam bentuk zig-zag. Semuanya berhubungan dengan laut dan keluar darinya menuju ke arah utara. Di antara daerah-daerah zig-zag tersebut terdapat laut berbentuk ceruk. Sebagian dari akhir bagian keempat ini digenangi lautan. Kemudian dari sebagian laut tersebut, Teluk Konstantinopel keluar menuju ke arah utara hingga masuk di kawasan iklim keenam.

Lalu ia sedikit berbelok ke arah timur menuju laut Nithasy di bagian kelima dan sebagian bagian keempat, dan bagian keenam dari kawasan iklim keenam seperti yang akan kami sebutkan nanti. Sementara itu kota Konstantinopel berada di timur teluk ini di akhir bagian utara. Ia merupakan kota besar yang pada zaman dahulu merupakan pusat kerajaan para kaisar. Di situ terdapat sisa-sisa bangunan-bangunan besar yang banyak dibicarakan orang. Kawasan di antara Laut Tengah ini dan Teluk Konstantinopel masuk ke dalam wilayah bagian ini. Di situ terdapat negeri Macedonia yang dahulu dikuasai oleh bangsa Yunani sekaligus menjadi permulaan kerajaan mereka. Di timur teluk ini hingga akhir bagian terdapat sebagian dari negeri Bathus yang menurut persangkaan saya pada hari ini masuk ke dalam wilayah kekuasaan bangsa Turki. Di situlah kerajaan Ibnu Utsman. Adapun pusat pemerintahannya adalah kota Barsha yang ada di dalamnya. Sebelum mereka, kota tersebut dikuasai oleh orang-orang Romawi. Kemudian mereka dikalahkan oleh bangsa-bangsa lain hingga dikuasai oleh orang-orang Turki.

Untuk bagian kelima dari kawasan iklim kelima ini, wilayah barat dan selatannya bernama kota Bathos. Sementara sebelah utaranya hingga akhir bagian merupakan negeri Ammoria. Di sebelah timur Ammoria terletak sungai Qabaqib yang mensuplai sungai Eufrat. Sungai tersebut keluar dari gunung yang berada di sana dan mengalir ke arah selatan hingga bertemu dengan sungai Eufrat sebelum sampai di bagian ini. Kemudian sebelah barat akhir bagian terdapat sungai Sihan dan Jaihan yang mengalir searah dengannya.

Kedua sungai ini telah kami terangkan sebelumnya. Di sebelah timurnya merupakan permulaan sungai Tigris yang mengalir searah dan beriringan dengannya hingga bertemu di Baghdad.

Sementara sudut antara selatan dan timur dari bagian ini di belakang gunung yang menjadi hulu sungai Tigris merupakan kota Mayavariqin. Sungai Qabaqib yang telah kami sebutkan membagi bagian ini menjadi dua wilayah, salah satunya adalah wilayah barat selatan. Di situ terletak kota Bathos sebagaimana yang telah kami singgung. Sementara wilayah kedua adalah timur utara. Sepertiga darinya di sisi selatan terletak hulu sungai Tigris dan Eufrat. Di sebelah utara terletak negeri Balkan yang bertemu dengan negeri Ammoria dari belakang gunung Qabaqib. Negeri tersebut sangat luas wilayahnya. Di akhirnya di permulaan sungai Eufrat terletak kota Harsyana. Dan di sudut timur selatan terletak sebagian dari laut Nithasy yang berasal dari Teluk Konstantinopel.

Untuk bagian keenam dari kawasan iklim ini, di bagian selatan dan baratnya terletak negeri Armenia yang memanjang hingga melewati pertengahan bagian ke arah timur. Di situ terdapat kota-kota Yordan yang posisinya berada di selatan dan barat. Sementara di sebelah utaranya Taflis dan Dubail. Di sebelah timur Yordan terletak kota Khilath, kemudian Barda'a. Di selatan yang mengarah ke timur terdapat kota Armenia. Di situ merupakan permulaan negeri Armenia hingga ke kawasan iklim keempat. Di situ juga terletak kota Maragha di timur gunung Kurdi yang dinamakan Urma. Hal ini telah diuraikan dalam bagian keenam.

Negeri Armenia di bagian ini bertetangga dengan negeri Azerbaijan dan batas akhirnya. Sementara wilayah timur dari bagian ini berdiri kota Ardabil yang posisinya mengambil sebagian Laut Tabriz dan masuk dari arah timur dari bagian ketuju. Laut ini dinamakan Laut Tabriz. Di utara laut ini terdapat sebagian negeri Khazar dimana mereka merupakan bagian dari bangsa Turki. Di sebelah utara dari bagian laut ini murupakan gunung-gunung yang saling berhubungan dan bersama-sama mengarah ke barat hingga di bagian kelima, lalu ia berbelok dan melingkupi kota Mayyafariqin. Kemudian ia keluar ke kawasan iklim keempat di Amid dan bertemu dengan gunung Silsilah di bagian bawah Syam. Dari sana ia bertemu dengan gunung Likam sebagaimana yang telah disebutkan. Di antara gunung-gunung yang berada di sisi utara dari bagian ini berdiri anak

gunung-anak gunung laksana pintu-pintu dari dua sisi. Di sisi selatannya terletak negeri Abwab yang bertemu dengan Laut Tabriz di arah timur. Di antara kotanya adalah Babul Abwab. Negeri Abwab bertemu dengan Laut Tabriz yang bertemu dengan negeri Armenia di sisi barat dari arah selatan. Sementara di antara kedua negeri tersebut dan bagian selatan negeri Azerbaijan terdapat negeri Zab yang bertemu dengan Laut Tabriz. Di utara gunung-gunung ini terdapat sebagian dari laut tersebut. Di baratnya terdapat kerajaan Sarir yang posisinya berada di sudut antara barat dan utara. Dan di sudut bagian ini secara keseluruhan terdapat sebagian dari laut Nithasy yang berasal dari Teluk Konstantinopel yang telah disebutkan. Kawasan dari Nithasy tersebut diliputi negeri Sarir. Di dalam negeri Sarir ini juga terletak kota Athbarizada. Negeri Sarir saling bertemu di antara gunung Abwab dan arah utara dari bagian ini sampai wilayah timur di gunung yang menjadi pembatas antara ia dan negeri Khazar. Sementara di akhirnya terletak kota Shol. Di belakang gunung yang menjadi pembatas ini terdapat sebagian dari negeri Khazar yang berakhir hingga sudut timur utara dari bagian ini dan masih berhubungan dengan Laut Tabriz.

Untuk bagian ketujuh dari kawasan iklim ini, seluruh wilayah baratnya tertutupi oleh Laut Tabriz. Dari arah selatan di kawasan iklim keempat terdapat kawasan yang di sana terdapat negeri Tabriz, gunung Dailam dan gunung Qazwiz. Sebelah barat kawasan tersebut merupakan daerah yang masuk dalam wilayah bagian keempat dari kawasan iklim keempat. Dari arah utara, ia juga bertemu dengan sebagian daerah lain yang juga masuk dalam wilayah bagian keenam. Di sudut utara dan barat dari bagian ini terdapat muara sungai Atsal yang menuju laut tersebut. Sementara di wilayah timur bagian ini tersisa daerah yang berhadapan dengan laut di mana ia merupakan tempat luas yang dikuasai oleh Ghuzz dari bangsa Turki. Daerah tersebut diliputi oleh gunung dari arah selatan yang masuk ke dalam bagian kedelapan dan mengarah ke barat sampai sebelum pertengahannya. Lalu ia berbelok ke arah utara hingga bertemu dengan sungai Tabriz. Di sini ia meliputinya lalu mengarah bersamanya ke sisanya di kawasan iklim keenam. Setelah itu ia berbelok bersama dengan ujungnya, lalu berpisah dengannya. Di daerah ini ia disebut dengan gunung Siyah. Selanjutnya ia ke barat hingga sampai bagian keenam dari kawasan iklim keenam, lalu berbelok ke selatan hingga sampai bagian keenam dari kawasan iklim kelima. Inilah ujungnya. Dan inilah yang

melintang di bagian ini di antara negeri Sarir dan negeri Khazar. Sementara negeri Khazar di bagian keenam dan ketujuh bertemu dengan pinggiran-pinggiran gunung ini yang disebut dengan gunung Siyah sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Bagian kedelapan dari kawasan iklim ini seluruhnya merupakan dataran luas yang dikuasai oleh Ghuzz dari bangsa Turki. Di arah barat dayanya terletak danau Khawarizm di mana sungai Jaihun bermuara kepadanya. Lingkarannya mencapai tiga belas mil. Banyak sekali sungai-sungai yang berasal dari tanah lapang yang luas tersebut bermuara di danau Khawarizm ini. Di arah timur laut terletak sungai Ur'un yang panjang lingkarannya mencapai empat ratus mil dan airnya tawar. Di sisi utara dari bagian ini terletak gunung Mirghor yang artinya adalah gunung salju karena di situ salju tidak mencair.

Gunung ini bertemu dengan akhir bagian. Sementara di selatan danau Ur'un terletak gunung yang berbahan batu keras. Tanaman tidak dapat bertahan hidup di atasnya. Ia dinamakan gunung Ur'un. Dari sinilah nama Danau Ur'un diambil. Dari gunung ini dan gunung Mirghar yang berada di utara danau bermunculan banyak sungai yang tidak terhitung jumlahnya. Kemudian sungai-sungai tersebut bermuara ke dalam danau Ur'un dari dua sisi.

Di bagian kesembilan dari kawasan iklim ini terletak negeri Arkas yang masuk ke dalam wilayah Turki. Posisinya berada di barat negeri Ghuzz dan timur negeri Kimakia. Di akhir bagian terdapat gunung Quqia yang meliputi Yakjuj dan Makjuj. Ia melintang di sana dari arah selatan ke utara hingga berbelok ketika pertama kali masuk ke dalam bagian kesepuluh. Gunung tersebut masuk ke dalamnya dari akhir bagian kesepuluh dari kawasan iklim keempat. Di sana ia mengiringi laut utara hingga akhir bagian di utara. Kemudian ia berbelok ke arah barat di bagian kesepuluh dari kawasan iklim keempat sampai sebelum pertengahannya. Ia meliputi laut dari awal sampai di negeri Kimakia. Kemudian ia keluar menuju bagian kesepuluh dari kawasan iklim kelima. Dan dari sana ia mengarah ke barat hingga akhir. Sementara di arah selatan dari bagian ini terdapat daerah yang memanjang sampai ke barat hingga akhir negeri Kimakia. Kemudian ia keluar ke bagian kesembilan di arah timur dan di bagian atasnya, lalu berbelok sedikit ke arah utara dan mengarah ke bagian kesembilan dari kawasan iklim keenam. Di situ terletak Sudd sebagaimana yang akan kami

sebutkan. Sementara sisa kawasan yang diliputi gunung Quqia ada di sudut antara timur dan utara dari bagian dan memanjang hingga ke selatan. Kawasan ini masuk ke dalam bagian kota Yakjuj dan Makjuj.

Di bagian kesepuluh dari kawasan iklim kelima ini terletak kota Yakjuj yang bertemu dengan sebuah laut. Sisi timur dan selatannya ke utara terisi oleh laut kecuali sebagian daerah yang dipisahkan oleh gunung Quqiya ketika melewatinya hingga ke arah selatan dan barat. Adapun selain itu adalah daerah Yakjuj dan Makjuj. Allah ﷻ Maha Mengetahui.

Kawasan Iklim Keenam

Untuk bagian pertama darinya, lebih dari separuhnya terisi oleh lautan yang memutar di sebelah timur bersama dengan sisi utara. Kemudian pergi bersama dengan sisi timur hingga ke selatan dan berakhir di sisi selatan dalam jarak yang tidak jauh. Maka sebagian dari daratan di bagian ini terlihat dan masuk di antara dua sisi. Di sudut antara selatan dan timur dari laut utara ia tampak seperti ceruk yang ada di dalamnya. Ia memiliki panjang dan lebar yang sangat luas. Semuanya itu masuk dalam wilayah Britania dan berada di pintunya di antara dua ujung. Sementara di sudut selatan dan utara dari bagian ini terdapat negeri Shaqis yang berbatasan dengan negeri Bintho yang telah disebutkan di bagian pertama dan kedua dari kawasan iklim kelima.

Bagian kedua dari kawasan iklim ini, laut Utara masuk ke dalamnya melalui sisi barat dan utara. Dari sisi barat terletak daratan memanjang yang lebih besar dari separuhnya yang bagian utara dan masuk ke dalam wilayah Britania di bagian pertama. Bagian daratan tersebut bertemu dengan bagian lain di utara dari arah barat hingga ke timur dan meluas di separuh bagian barat. Di sana juga terdapat pulau Inggris. Dia merupakan pulau yang besar yang terdiri dari kota-kota. Di situ terdapat kerajaan yang besar. Adapun sisanya terdapat di kawasan iklim ketujuh. Di sebelah selatan daerah dan pulau tersebut, di separuh bagian barat dari bagian ini terletak negeri Armandia dan Afladasy. Kemudian negeri Prancis di sebelah selatan dan barat dari bagian ini dan negeri Barghonia yang berada di timurnya. Semuanya masuk dalam wilayah Eropa. Negeri Jerman berada di separuh wilayah timur dari bagian ini. Dengan demikian, sebelah selatannya merupakan negeri Inggris, kemudian negeri Barghunia yang berada di utara, kemudian negeri Lahwika dan Syathunia. Di sudut

antara utara dan timur, di atas laut utara terletak negeri Afrira. Semuanya termasuk bangsa Jerman.

Untuk bagian ketiga dari kawasan iklim ini, di sisi baratnya terdapat negeri Maratia dan Shatonia. Maratia berada di sebelah selatan dan Shatonia berada di sebelah utara. Di sisi timur terdapat negeri Ankawia dan Palonia. Ankawia berada di sebelah selatan dan Palonia berada di sebelah utara. Di antara keduanya gunung Balwat melintang dan masuk dari bagian keempat, lalu mengarah dengan menyimpang ke utara hingga berakhir di negeri Syathonia, di akhir pertengahan sisi barat.

Di sisi selatan dari bagian keempat terdapat negeri Jatsulia. Kemudian di bawahnya di sisi utara terletak negeri Rusia. Kedua wilayah tersebut dipisah oleh gunung Balwath dari awal bagian hingga pertengahan sisi timur. Di timur negeri Jatsulia terdapat negeri Jurmania. Di sudut antara timur dan selatan terdapat negeri Konstantin yang ibu kotanya di akhir teluk yang keluar dari Laut Tengah dan di awal keberangkatannya menuju laut Nithasy. Dengan demikian, sebagian kecil dari laut Nithasy berada di bagian tinggi sisi timur dari bagian keempat ini dan mengalir dari teluk. Sementara di bagian sudut di antara keduanya terdapat negeri Masina.

Untuk bagian kelima dari kasawan iklim keenam, di wilayah baratnya, terletak laut Nithasy yang dimulai dari teluk di akhir bagian keempat dan mengarah lurus ke timur hingga melewati seluruh bagian ini dan sebagian bagian keenam dengan jarak 1300 mil dan lebarnya 600 mil. Di belakang laut ini di sisi selatan dan dari arah barat ke timur merupakan daratan yang memanjang. Sementara di sebelah barat merupakan kawasan Heraklius yang berada di pantai laut Nithasy yang bertemu dengan negeri Balkan di kawasan iklim kelima. Di sebelah timur terletak negeri Lania yang ibu kotanya adalah Sautali di atas laut Nithasy. Di sebelah utara laut Nithasy di wilayah barat bagian ini terletak negeri Tarkhan. Di wilayah timur terdapat negeri Rusia. Semua daerah tersebut berada di sekitar laut ini. Negeri Rusia meliputi negeri Tarkhan dari arah timur dan dari arah utara di bagian kelima dari kawasan iklim ketujuh dan dari arah barat di bagian keempat dari kawasan iklim keenam.

Di wilayah barat bagian keenam terletak sisa laut Nithasy dengan sedikit menyimpang ke arah utara. Sementara antara kawasan tersebut dengan akhir bagian di sebelah utara merupakan negeri Qamania. Di sebelah selatannya yang juga agak menyimpang ke utara terletak sisa

negeri Latvia yang akhir wilayah selatannya berada di bagian kelima. Di sisi timur bagian ini daerah yang bertemu dengan negeri Khazar dan di sebelah timurnya lagi adalah negeri Barthas. Di sudut antara timur dan utara terletak negeri Bulgaria. Dan di sudut antara timur dan selatan terletak negeri Baljar yang dilewati gunung Siyaku yang berbelok bersama dengan laut Khazar di bagian ketujuh setelahnya, kemudian pergi ke arah barat dan melewati daerah ini. Ia masuk ke bagian keenam dari kawasan iklim kelima. Di sana ia bertemu dengan gunung Abwab dan di sanalah sisi negeri Khazar.

Di bagian ketujuh dari kawasan iklim ini, tepatnya di sisi selatannya daerah yang dilewati gunung Siyah setelah meninggalkan Laut Tabriz. Daerah tersebut merupakan bagian dari negeri Khazar hingga akhir bagian di barat. Dan sebelah timurnya merupakan Laut Tabriz yang dilewati oleh gunung Siyah ini dari timur dan utara. Di belakang gunung Siyah di arah barat dan utara terletak negeri Barthas dan di sisi timur dari bagian ini terletak negeri Syahrab dan Waikhnak yang masuk dalam wilayah bangsa Turki.

Untuk bagian kedelapan, sisi selatannya merupakan kota Jaulakh yang juga termasuk wilayah Turki. Selain itu juga terdapat negeri Muntina dan Syarqul Ardh yang dikatakan bahwa Yakjuj dan Makjuj meruntuhkannya sebelum bendungan dibangun. Di negeri Muntina ini terletak hulu sungai Atsal, salah satu sungai terbesar di dunia. Sungai ini melewati negeri Turki, kemudian bermuara di Laut Tabriz di bagian kesembilan dari kawasan iklim kelima. Sungai ini banyak mengalami lika-liku. Ia berasal dari gunung di negeri Muntina dari tiga sumber yang berkumpul di satu sungai. Ia mengalir lurus ke barat hingga akhir bagian ketujuh dari kawasan iklim ini, kemudian berbelok ke arah utara hingga bagian kesembilan dari kawasan iklim ketujuh. Ia melewati ujungnya di antara selatan dan barat, lalu muncul di bagian keenam dari kawasan iklim ketujuh dan pergi ke arah barat dalam jarak yang tidak jauh. Kemudian ia berbelok lagi ke arah selatan dan kembali ke bagian keenam dari kawasan iklim keenam. Darinya keluar anak sungai yang mengalir ke barat dan bermuara di laut Nithasy di bagian tersebut. Ia mengalir di kawasan antara utara dan timur di negeri Bulgaria, lalu keluar di bagian ketujuh dari kawasan iklim keenam. Kemudian berbelok untuk ketiga kalinya ke arah selatan, menerobos gunung Siyah, melewati negeri Khazar dan keluar di bagian

ketujuh dari kawasan iklim kelima, kemudian bermuara di Laut Tabriz di sudut antara barat dan selatan.

Untuk bagian kesembilan dari kawasan iklim keenam ini, wilayah baratnya merupakan negeri Khafsyakh yang masuk wilayah Turki. Di antara kotanya adalah Qafjaq dan Sarkas. Di sebelah timurnya terletak negeri Yakjuj yang di antara keduanya dipisah gunung Quqiya, sebagaimana yang telah disebutkan. Gunung ini dimulai dari Laut Atlantik di timur kawasan iklim keempat, lalu mengarah ke akhir kawasan iklim di utara, berpisah dengannya ke arah barat dan menyimpang ke utara hingga masuk di bagian kesembilan dari kawasan iklim kelima. Setelah itu ia kembali ke arah semula hingga masuk di bagian kesembilan ini dari arah selatan ke utara dengan menyimpang ke barat. Di tengah-tengahnya terletak pagar yang dibangun oleh Iskandar. Kemudian ia keluar ke kawasan iklim ketujuh di bagian kesembilan. Di situ ia mengarah ke selatan hingga bertemu dengan Laut Atlantik di bagian utara, kemudian berbelok ke arah barat hingga di bagian kelima dari kawasan iklim ketujuh. Di situ ia bertemu dengan sebagian dari Laut Lepas dari sisi baratnya. Di tengah bagian kesembilan ini terdapat pagar yang dibangun oleh Iskandar sebagaimana yang telah kami katakan. Adapun beritanya yang benar adalah sebagaimana yang tersebut di dalam Al-Qur'an.

Abdullah bin Khardadzabbah di dalam bukunya yang berjudul *Geografi* menyebutkan bahwa Al-Watsiq bermimpi seolah pagar tersebut terbuka. Maka ia terbangun dan kaget. Lantas ia mengutus Salama yang merupakan seorang penerjemah untuk mencarinya. Usaha pencariannya tersebut berhasil. Kemudian ia kembali kepadanya dengan membawa berita-beritanya. Kisah ini tertulis secara panjang lebar dan hal itu bukan merupakan tujuan kitab kami ini.

Di bagian kesepuluh dari kawasan iklim ini terletak negeri Makjuj secara keseluruhan. Ia diliputi oleh laut dari arah timur dan utara. Posisinya memanjang di bagian utara dan sedikit melebar di bagian timur.

Kawasan Iklim Ketujuh

Laut Artik telah meliputi mayoritas daerahnya dari arah utara hingga pertengahan bagian kelima. Di situ ia bertemu dengan gunung Quqiya yang meliputi daerah Yakjuj dan Makjuj. Bagian pertama dan kedua dipenuhi oleh laut kecuali pulau Inggris yang kebanyakannya berada

di bagian kedua. Di bagian pertama hanya terdapat ujungnya yang agak mengarah ke utara. Sementara sisanya diliputi oleh laut di bagian kedua dari kawasan iklim keenam, sebagaimana yang telah disebutkan. Jaraknya hingga ke daratan adalah dua belas mil. Dan di belakang pulau ini, di sebelah utara bagian kedua terdapat pulau Raslanida yang memanjang dari barat ke timur.

Bagian ketiga dari kawasan iklim, kebanyakannya ditutupi oleh air laut sebagian kawasan yang memanjang di sebelah selatan dan meluas di daerah timur. Di situ ia bertemu dengan negeri Falnonia yang telah disebutkan di bagian ketiga dari kawasan iklim keenam dan bahwa ia berada di utaranya. Laut sebelah barat yang menutupi bagian ini berbentuk melingkar, luas dan bertemu dengan daratan dari pintu di sebelah selatan yang mengantarkan ke negeri Falonia. Di sebelah utara terdapat pulau Bar'aqiba yang memanjang di bagian utara dari barat ke timur.

Untuk bagian keempat dari kawasan iklim ini, kawasan utaranya tertutupi oleh laut dari barat hingga timur. Sementara kawasan selatannya berupa daratan. Di sebelah baratnya terletak negeri Qaimanak yang masuk wilayah Turki. Di timur terletak negeri Thast, kemudian Ruslan hingga akhir bagian di timur. Daerah tersebut selalu bersalju dan jarang dimakmurkan. Daerah tersebut bertemu dengan negeri Rusia di kawasan iklim keenam, dan di bagian keenam dan kelima darinya.

Untuk bagian kelima dari kawasan iklim ketujuh ini, sisi baratnya merupakan negeri Rusia. Sementara bagian utaranya berupa laut Artik yang di situ terletak gunung Quqiya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Sisi timurnya bertemu dengan negeri Qamania yang berada di atas sebagian laut Nithasy di bagian keenam dari kawasan iklim keenam dan berakhir di danau Tharma di bagian ini. Air danau ini tawar. Banyak sungai dari gunung-gunung di selatan dan utara yang bermuara kepadanya. Sementara di sisi timur laut bagian ini terletak negeri Tataria yang masuk ke dalam wilayah Turki.

Di bagian keenam, sisi baratnya bertemu dengan negeri Qamania. Dan di tengah-tengahnya terdapat danau Atsur yang tawar. Banyak sungai dari gunung-gunung dari arah timur yang bermuara kepadanya. Danau tersebut selalu dalam keadaan membeku karena cuaca yang terlalu dingin, kecuali hanya sesaat di musim panas. Di timur negeri Qamania terletak negeri Rusia yang pada permulaannya terdapat kawasan iklim keenam di

sisi timur laut bagian kelima darinya. Sementara di sudut antara selatan dan timur dari bagian ini terletak sisa negeri Bulgaria yang permulaannya ada di kawasan iklim keenam dan sisi timur laut dari bagian keenam. Di tengah kawasan dari negeri Bulgaria ini terdapat belokan sungai Atsal menuju ke selatan seperti yang telah disebutkan. Di akhir bagian keenam di sebelah utara terletak gunung Quqiya yang bertemu dengannya dari barat hingga ke timur.

Untuk bagian ketujuh dari kawasan iklim ini, di sisi baratnya terdapat sisa negeri Yakhnak yang masuk ke dalam wilayah bangsa Turki. Permulaannya ada sisi timur laut dari bagian keenam sebelumnya dan di sisi barat daya dari bagian ini. Kemudian ia keluar menuju kawasan iklim keenam dari atasnya. Sementara di sisi timur terletak sisa negeri Suhrab, kemudian sisa negeri Muntina hingga akhir bagian di timur. Di akhir bagian dari arah utara terletak gunung Quqiya yang bertemu dengannya dari arah barat hingga timur.

Untuk bagian kedelapan dari kawasan iklim ketujuh ini, di sisi barat dayanya terletak batas negeri Muntina. Di sisi timur terletak kota Mahfura, sebuah kota yang mengandung keajaiban-keajaiban. Kota ini merupakan kota galian yang sangat dalam dan luas serta tidak dapat dicapai kedalamannya. Adapun bukti kota tersebut dimakmurkan manusia adalah adanya kepulan asap pada waktu siang hari dan api pada malam hari yang terkadang menyala dan kadang padam. Terkadang terlihat adanya sungai yang membedahnya dari arah selatan ke utara. Di sisi timur dari bagian ini terletak negeri Kharab yang berdampingan dengan Sudd. Di akhir utara darinya terletak gunung Quqiya yang membujur dari timur ke barat bersama dengannya.

Untuk bagian kesembilan dari kawasan iklim ini, di sisi baratnya terdapat negeri Khafsyakh yang dihuni oleh bangsa Qafjaq. Negeri tersebut dilewati oleh gunung Quqiya ketika berbelok dari utara di laut Artik dan menuju tengahnya hingga selatan dengan agak menyimpang ke timur. Kemudian ia keluar di bagian kesembilan dari kawasan iklim keenam dengan melintang di dalamnya. Di pertengahannya terdapat benteng Yakjuj dan Makjuj sebagaimana yang telah kami sebutkan. Di sisi timur dari bagian kesembilan ini terletak kota Yakjuj yang posisinya berada di belakang laut dengan jarak lebar yang kecil dan panjang yang mengitarinya dari timur dan utara.

Sementara bagian kesepuluh tertutupi oleh laut secara keseluruhan.

Demikianlah akhir pembahasan tentang geografi dan tujuh kawasan iklimnya.

Dan di dalam penciptaan langit dan bumi dan perbedaan malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpengetahuan. ◈

Mukaddimah Ketiga

Kawasan Pertengahan dan Non-Pertengahan, dan Pengaruh Udara Terhadap Warna Kulit Manusia dan Berbagai Macam Kondisinya

TELAH kami jelaskan bahwa bagian bumi yang makmur terletak di bagian tengah karena tingkat panas yang sangat tinggi di bagian selatan dan tingkat dingin yang sangat tinggi di bagian utara. Karena dua bagian bumi tersebut berlawanan, yang satu panas dan yang satu dingin, maka bagian tengah di antara keduanya adalah stabil.

Karena itu, maka kawasan keempat adalah daerah peradaban manusia yang paling stabil. Sedang kawasan yang berada di dua sisinya, yakni kawasan ketiga dan kelima agak stabil. Dan kawasan setelah ketiga dan keempat, yakni kedua dan keenam jauh dari stabil. Dan kawasan pertama dan ketujuh adalah kawasan yang sangat jauh dari stabil.

Karenanya, ilmu pengetahun, profesi, bangunan, pakaian, makanan pokok, buah-buahan, hewan-hewan, dan segala sesuatu yang terbentuk dalam ketiga daerah yang stabil tersebut memiliki sifat stabil, dan manusianya adalah manusia yang paling pertengahan dalam tubuh, warna kulit, akhlak dan agama. Bahkan, kebanyakan para Nabi itu adanya di kawasan tersebut. Kami tidak mendengar berita adanya Nabi di kawasan utara maupun selatan. Hal itu karena para Nabi itu adalah orang yang paling sempurna dalam bentuk tubuh maupun akhlaknya. Allah ﷻ berfirman:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." **(Ali Imran: 110)**

Demikian itu agar apa yang dibawa para Rasul tersebut dari sisi Allah ﷻ diterima oleh manusia.

Penduduk di kawasan tersebut adalah sosok paling sempurna karena stabilitas yang melingkupi mereka. Anda lihat mereka pertengahan dalam tempat tinggal, pakaian, makanan, dan profesi. Mereka membuat rumah dari batu-batu yang dibentuk dengan keahlian-keahlian mereka. Mereka juga berlomba-lomba untuk memperindah peralatan-peralatan mereka. Mereka mempunyai benda-benda logam seperti emas, perak, besi, tembaga, kuningan, dan papan tipis dari logam. Dalam melakukan transaksi mereka menggunakan emas dan perak. Keadaan-keadaan mereka secara umum jauh dari penyimpangan. Mereka adalah orang-orang Afrika Barat, Syam, Hijaz, Yaman, Irak, India, Persia, China, Andalusia, dan bangsa yang dekat dengan mereka seperti Eropa, Jalaliqa (kawasan utara Andalusia), Romawi, Yunani, dan orang-orang yang bersama dengan mereka atau dekat dengan mereka di kawasan-kawasan pertengahan tersebut. Karena itu, Irak dan Syam adalah negeri yang paling stabil dari semua arah.

Adapun kawasan-kawasan yang jauh dari pertengahan, seperti kawasan pertama, kedua, keenam, dan ketujuh, maka para penghuninya jauh dari sifat pertengahan dalam segala keadaan mereka. Bangunan mereka berasal dari tanah dan bambu, makanan mereka gandum dan rumput, buah-buahan dan laut mereka aneh dan cenderung menyimpang dari normal. Transaksi mereka tidak menggunakan emas dan perak, tetapi menggunakan besi, tembaga, dan kulit. Perilaku mereka dekat dengan perilaku binatang-binatang buas, sehingga banyak dinukil dari orang-orang Sudan para penghuni kawasan pertama bahwa mereka bertempat tinggal di gua-gua dan hutan belantara. Mereka memakan rerumputan dan berperilaku buas. Bahkan sebagian mereka memakan sebagian yang lain (kanibal). Begitu juga orang-orang Shaqaliba, Eropa paling Utara.

Sebabnya adalah jauhnya mereka dari pertengahan. Kondisi emosi dan perilaku mereka dekat dengan emosi dan perilaku hewan buas. Mereka juga jauh dari sifat kemanusiaan sesuai dengan kadar jauhnya mereka dari kondisi pertengahan tersebut.

Begitu juga keadaan-keadaan mereka dalam beragama. Mereka tidak mengenal Nabi dan syariat kecuali orang-orang yang dekat dengan daerah-

daerah pertengahan, yang jumlahnya sedikit sekali. Di antara mereka itu ada orang-orang Habasyah yang bertetangga dengan bangsa Yaman. Mereka beragama Nasrani, baik sebelum zaman Islam maupun sesudahnya hingga masa sekarang. Contoh lainnya adalah penduduk Mali, Koko, dan Nukrur yang bertetangga dengan kerajaan Maghrib. Mereka beragama Islam hingga saat ini. Ada yang menyebutkan bahwa mereka masuk Islam pada abad ketujuh, seperti orang-orang yang beragama Nasrani dari bangsa Shaqaliba, Eropa, dan Turki di belah utara. Bangsa-bangsa selain mereka yang bertempat tinggal di daerah-derah yang jauh dari pertengahan, baik di utara maupun di selatan, tidak mengenal agama dan tidak berpengetahuan. Seluruh keadaan mereka dekat dengan keadaan binatang. Mahasuci Allah yang telah berfirman,

"Dan Allah menciptakan apa yang engkau tidak mengetahuinya." **(An-Nahl: 8)**

Keterangan tersebut tidak dapat dibantah dengan fakta orang-orang Yaman, Hadhramaut, Ahqaf, Hijaz, Yamamah, dan daerah yang dekat dengannya di Jazirah Arab yang semuanya berada di kawasan pertama dan kedua.

Hal itu karena seluruh Jazirah Arab diliputi oleh laut dari tiga arah sebagaimana yang telah kami sebutkan. Hal ini berpengaruh terhadap kelembaban udaranya sehingga mengurangi kekeringan dan penyimpangan yang ditimbulkan oleh panas. Dengan demikian, kawasan tersebut memiliki sebagian dari sifat pertengahan.

Sebagian pihak yang berkecimpung dalam bidang nasab, tapi tidak memiliki pengetahuan tentang tabiat-tabiat alam mengira bahwa orang-orang Sudan itu keturunan Ham bin Nuh. Mereka memiliki warna kulit hitam karena doa Nabi Nuh agar kulitnya menjadi hitam dan keturunannya menjadi budak. Dalam hal ini mereka menukil kisah yang sebenarnya hanyalah dongeng.

Doa Nuh atas anaknya Ham terdapat di dalam kitab Taurat. Tapi di situ tidak disebutkan doa agar mereka menjadi hitam. Nabi Nuh ﷺ hanya berdoa agar keturunannya menjadi budak keturunan saudara-saudaranya, tidak lebih dari itu. Pendapat yang mengaitkan masalah warna kulit dengan Ham adalah pendapat yang lalai dari karakter panas dan dingin serta pengaruhnya terhadap udara dan perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia hewan.

Warna hitam ini meliputi para penduduk di kawasan pertama dan kedua karena iklim yang sangat panas di bagian bumi selatan. Iklim yang sangat panas ditimbulkan oleh matahari yang tepat berada di atas kepala mereka sebanyak dua kali dalam setahun dimana jarak waktu antara keduanya tidak berlangsung lama, sehingga keberadaan matahari yang berada di atas mereka itu terjadi dalam mayoritas musim. Pancaran sinar matahari banyak dan cuaca yang sangat panas membakar kulit mereka sehingga menjadi berwarna hitam.

Kebalikan dari dua kawasan di selatan ini adalah kawasan ketujuh dan keenam di bagian utara di mana para penduduknya berkulit putih yang diakibatkan oleh iklim yang sangat dingin. Hal ini karena matahari senantiasa di ufuk dalam pandangan mereka atau yang dekat dengannya. Matahari tidak sampai berada di atas mereka atau yang dekat dengan atas mereka. Akibatnya, panas melemah dan dingin menguat dalam semua musim. Kulit mereka pun menjadi putih hingga jarang rambut. Cuaca yang sangat dingin juga menimbulkan warna biru pada mata mereka, bintik-bintik pada kulit, dan warna coklat muda pada rambut mereka.

Dua kawasan yang saling bertolak belakang tersebut ditengahi oleh kawasan kelima, keempat dan ketiga. Ketiga kawasan ini memiliki iklim yang pertengahan, terutama kawasan keempat karena berada di tempat yang paling tengah di antara kawasan-kawasan yang ada. Para penghuni kawasan keempat ini memiliki tabiat yang sedang, baik dalam tubuh maupun perilaku. Kemudian kawasan yang memiliki tabiat dekat dengannya adalah kawasan kelima dan ketiga karena yang ketiga dekat dengan kawasan kedua yang panas, sedang kawasan kelima berdekatan dengan kawasan keenam yang sangat dingin. Namun keduanya tidak sampai ekstrim dan menyimpang jauh dari kondisi sedang.

Empat kawasan selain yang di atas menyimpang dari kondisi sedang. Begitu juga para penghuninya, baik dalam hal bentuk tubuh maupun perilaku mereka. Kawasan pertama dan kedua adalah cuaca panas dan berkulit hitam, sedangkan kawasan keenam dan ketujuh adalah cuaca dingin dan berkulit putih.

Para penduduk kawasan pertama dan kedua di bagian bumi selatan disebut dengan Habasyah, *Az-Zanj* (orang-orang Negro), dan orang-orang Sudan. Semua itu adalah kata-kata yang sama maknanya yang dipergunakan untuk menunjukkan bangsa-bangsa yang hitam kulitnya.

Hanya saja, kata Habasyah khusus untuk orang-orang yang berada di daerah yang searah dengan Makkah dan *Az-Zanj* untuk orang-orang yang berada di daerah yang searah dengan Laut India. Nama-nama tersebut bukanlah karena hubungan nasab mereka dengan manusia yang hitam, juga bukan karena Ham dan lainnya.

Terkadang kita menemukan sebagian dari orang-orang Sudan bertempat tinggal di daerah yang beriklim sedang atau bertempat tinggal di kawasan ketujuh, lalu warna kulit keturunan mereka menjadi putih secara berangsur-angsur. Sebaliknya, kita menemukan sebagian dari penduduk di belahan utara bertempat tinggal di belahan selatan yang panas sehingga keturunan mereka menjadi hitam secara berangsur-angsur. Hal ini menjadi bukti bahwa warna kulit dipengaruhi oleh iklim. Ibnu Sina berkata:

Panas di bumi Negro mengubah jasad
Hingga kulit berubah gelap
Daerah Eropa utara memberi warna putih
Hingga kulit penghuninya menjadi putih cerah.

Adapun orang-orang di bumi bagian utara tidak dinamakan berdasarkan warna kulit mereka. Sebab, putih itu warna orang yang memberi nama-nama tersebut. Karena itu, mereka merasa tidak perlu untuk menjadikannya sebagai nama mereka karena mereka sudah terbiasa dan tidak aneh dengan hal itu. Kami menemukan para penghuninya dari kalangan Turki, Shaqaliba, Khazar, Lan, Thoghurghur, banyak kalangan Eropa, dan Yakjuj Makjuj memiliki banyak nama dan generasi-generasi yang juga dinamakan dengan bermacam-macam nama.

Adapun para penghuni ketiga kawasan yang sedang bentuk tubuhnya, akhlak, perilaku mereka, dan segala keadaan alami mereka untuk memakmurkan dunia, seperti mata pencaharian, tempat tinggal, keahlian, ilmu pengetahuan, kepemimpinan dan kerajaan, maka mereka telah mengenal kenabian, kerajaan, undang-undang, ilmu pengetahuan, negeri, kota, bangunan, ilmu firasat, keahlian-keahlian yang hebat, dan segala kondisi yang bersifat moderat lainnya.

Para penghuni ketiga kawasan pertengahan tersebut, menurut informasi yang kami miliki, adalah orang-orang Arab, Romawi, Persia, Bani Israel, Yunani, Shind, India dan China.

Ketika para ahli nasab memerhatikan ciri-ciri khusus dari mereka,

mereka mengira bahwa hal itu disebabkan oleh nasab. Lalu mereka mengatakan bahwa orang-orang Sudan (bangsa Hitam) di selatan berasal dari keturunan Ham. Mereka ragu tentang warna kulit mereka. Karena itu, mereka menukil dongeng tersebut. Kemudian mereka mengatakan bahwa orang-orang utara secara keseluruhan atau sebagian besarnya berasal dari keturunan Yafits, dan orang-orang pertengahan yang telah memiliki ilmu pengetahuan, keahlian, agama, undang-undang, politik, dan kerajaan berasal dari keturunan Sam.

Pendapat tersebut walaupun benar dalam hal penisbatan mereka, namun tidak berlaku seluruhnya. Nama-nama mereka adalah sekadar pemberitaan tentang mereka saja. Orang-orang selatan dinamakan Sudan dan Habasyah bukan kerena nasab mereka berasal dari Ham yang hitam.

Mereka tidak terjerumus dalam kesalahan ini kecuali keyakinan mereka bahwa perbedaan bangsa-bangsa itu hanya bertolak dari nasab saja. Pendapat ini tidak benar, karena perbedaan generasi atau bangsa itu kadang memang disebabkan oleh nasab, seperti bangsa Arab, Bani Israel, dan Persia. Kadang pula disebabkan oleh arah, seperti bangsa Negro, Habasyah, Shaqaliba, dan Sudan. Kadang oleh tradisi, syiar, dan nasab seperti bangsa Arab, dan kadang pula oleh faktor lain berupa ciri-ciri khusus dan keistimewaan yang dimiliki bangsa-bangsa.

Karena itu, memukul rata bahwa bangsa selatan atau bangsa utara berasal dari keturunan fulan tertentu karena keyakinan, warna kulit atau ciri khas yang ada pada nasab pertama mereka itu adalah kesalahan yang disebabkan tidak adanya pemahaman tentang tabiat-tabiat alam dan arah. Padahal hal-hal tersebut dapat berubah-berubah sesuai dengan perjalanan waktu dan tidak menetap dengan suatu sifat tertentu. Itulah Sunnatullah dalam hamba-hamba-Nya. Allah berfirman:

"Kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." **(Al-Fath: 23)**

Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui masalah ghaib. Dia adalah Dzat penolong, pemberi nikmat, dan Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang.◈

Mukaddimah Keempat
Pengaruh Udara terhadap Akhlak Manusia

KAMI telah melihat akhlak orang-orang Sudan secara umum yang bersifat ringan, ceroboh, dan banyak sendau gurau. Anda saksikan mereka sangat menggemari tarian di mana saja dan memiliki sifat bodoh di mana-mana. Penyebab sebenarnya adalah fakta ilmiah yang menyebutkan bahwa tabiat gembira dan senang diakibatkan oleh penyebaran ruh hewan dan tabiat sedih itu sebaliknya, pengurangan dan penyusutan ruh hewan.

Adalah ketetapan bahwa panas itu menyebarkan udara dan uap serta menambahi kuantitasnya. Karena itu, orang yang mengalami kegembiraan luar biasa merasakan sesuatu yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Panas alami yang ada dalam hati orang tersebut menimbulkan luapan ruh sehingga menyebar dan memunculkan tabiat senang yang luar biasa.

Begitu juga kita menemukan orang-orang yang bersenang-senang di pemandian. Ketika mereka bernafas dengan udaranya dan udara panas bertemu dengan ruh mereka, lalu membuatnya menjadi panas, maka timbullah rasa senang dalam diri mereka. Terkadang rasa senang tersebut membuat mereka bernyanyi-nyanyi.

Orang-orang Sudan bertempat tinggal di kawasan yang panas. Panas ini telah mendominasi emosi mereka dan bentuk tubuh mereka. Hal ini menyebabkan panas pada ruh mereka sesuai dengan kadar tubuh dan iklim mereka. Ruh mereka dibanding dengan ruh orang-orang yang berada di kawasan keempat lebih panas. Dengan demikian, ruh mereka lebih menyebar sehingga berakibat mereka lebih mudah bergembira, bersendau gurau, dan berperilaku ceroboh.

Lalu orang-orang yang kondisi kejiwaan mereka berdekatan dengan orang-orang Sudan adalah negeri-negeri yang berdampingan dengan laut. Udara panasnya berlipat karena ditimbulkan olah cahaya-cahaya yang dipantulkan oleh laut. Mereka lebih banyak terlihat senang daripada orang-orang yang berada di kawasan pedalaman dan gunung-gunung yang dingin. Terkadang kita menemukan hal ini terjadi pada penduduk jazirah di kawasan iklim ketiga karena udara di sana juga panas. Terutama di bagian selatannya yang terletak jauh dari desa-desa dan perbukitan.

Perhatikanlah hal itu pada negeri Mesir karena negeri Mesir sama dengan negeri jazirah atau mirip dengannya. Penduduk Mesir lebih didominasi oleh perasaan senang dan gembira. Mereka lalai dari akibat-akibat hingga mereka tidak memiliki simpanan perbekalan untuk satu bulan atau satu tahun. Kebanyakan makanan mereka berasal dari pasar-pasar mereka.

Karena Fez termasuk negeri Maghrib (Afrika barat), mereka adalah kebalikan dari orang-orang yang kami sebutkan di atas. Mereka berada di daerah-daerah perbukitan yang dingin. Karenanya, Anda melihat mereka banyak bersedih dan berlebihan dalam memikirkan akibat-akibat, hingga sebagian mereka menyimpan biji-biji gandum untuk perbekalan dua tahun. Mereka pergi ke pasar pagi-pagi sekali untuk membeli bahan makanan harian karena khawatir simpanan mereka terkurangi.

Perhatikanlah hal itu di negeri-negeri lain. Anda dapati pengaruh udara terhadap akhlak dan perilaku penduduknya. Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Al-Mas'udi telah membahas tentang sebab keriangan, kecerobohan, dan banyaknya hiburan orang-orang Sudan. Ia telah berusaha untuk memberikan alasan-alasannya. Namun ia tidak mendatangkan banyak hal kecuali ia menukil dari Galineous dan Ya'qub Ishaq Al-Kindi bahwa sebabnya adalah kelemahan otak dan daya pikir mereka. Ini adalah perkataan yang tidak ada dasar dan buktinya.

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." **(Al-Baqarah: 213)**◈

Mukaddimah Kelima

Korelasi Peradaban dengan Kondisi Kesuburan Tanah dan Kelaparan Serta Pengaruh-pengaruhnya Terhadap Tubuh dan Akhlak Manusia

KETAHUILAH, kawasan-kawasan pertengahan ini tidak semua tanahnya subur dan penduduknya hidup sejahtera. Namun di sana ada penduduk yang mengalami kemakmuran dengan biji-bijian, kulit-kulit, gandum, dan buah-buahan karena tanah yang subur dan peradaban yang sempurna.

Sebaliknya, ada pula tanah yang panas dan tidak dapat menumbuhkan tanaman atau rerumputan. Para penduduknya mengalami kerasnya kehidupan, seperti penduduk Hijaz, Yaman bagian selatan, dan seperti orang-orang yang bertopeng dari Shanhajah yang bertempat tinggal di padang pasir Maghrib di antara Barbar dan Sudan. Mereka tidak memiliki biji-bijian dan lauk-pauk. Makanan mereka hanyalah susu dan daging.

Seperti halnya orang-orang Arab yang bertempat tinggal di padang pasir, walaupun mereka mengambil biji-bijian dan lauk-pauk dari daerah pegunungan, namun hal itu jarang sekali mereka lakukan, karena berada di bawah pengawasan penjaganya, dan sedikit yang mereka ambil karena kefakiran mereka. Karena itu, apa yang mereka ambil tersebut tidak sampai mencukupi kebutuhan, apalagi menyejahterakan mereka.

Di sisi lain, Anda temukan orang-orang yang tidak mempunyai biji-bijian yang bertempat tinggal di padang pasir memiliki tubuh dan akhlak yang lebih baik daripada orang-orang perbukitan yang tenggelam dalam

kekayaan bahan pangan. Kulit mereka lebih cerah, badan mereka lebih bersih, bentuk mereka lebih sempurna, akhlak mereka lebih jauh dari penyimpangan, dan akal mereka lebih dapat menerima pengertian dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat oleh setiap generasi mereka.

Orang yang telah berpengalaman mengetahui apa yang telah kami terangkan tersebut di kalangan orang-orang Arab, Barbar dan orang-orang yang tinggal di perbukitan.

Penyebabnya, *wallahu a'lam,* adalah banyaknya makanan dan campuran-campuran yang membusuk serta basahan-basahannya yang menimbulkan sampah-sampah kotor akibat tidak adanya keseimbangan pencernaan. Hal ini diikuti oleh warna kulit yang tidak cerah dan bentuk tubuh yang tidak bagus karena banyaknya daging sebagaimana yang telah kami katakan. Kemudian, basahan-basahan akibat banyaknya makanan tersebut menutupi akal dan pikiran dengan penguapan yang kotor darinya hingga naik sampai ke otak. Hal ini menimbulkan ketumpulan akal, kelalaian, dan penyimpangan dari sifat-sifat pertengahan (moderat) secara umum.

Hal itu juga patut Anda perhatikan dalam hewan-hewan padang pasir dan tempat-tempat yang kering seperti hewan rusa, burung unta, sapi liar, jerapah, keledai liar, dan hewan-hewan sejenis yang hidup di perbukitan, desa-desa dan ladang rumput yang subur. Anda akan temukan perbedaan kontras di antara kedua kelompok hewan tersebut dari segi kebersihan kulit, keindahan rupa dan bentuknya, keserasian anggota tubuhnya, dan ketajaman instingnya. Hewan rusa sebanding dengan kambing, jerapah sebanding dengan unta, keledai dan sapi liar sebanding dengan keledai dan sapi piaraan. Perbedaan antara keduanya sudah Anda ketahui. Hal ini tidak lain adalah karena kesuburan di daerah perbukitan memberikan efek-efek pada penghuninya dengan sampah-sampah kotor dan campuran-campuran busuk dari makanan yang dimakan. Sementara kelaparan yang dialami oleh hewan-hewan di Padang Sahara memperindah bentuk-bentuk tubuhnya.

Perhatikan juga hal itu dalam kelompok manusia. Kita menemukan penduduk daerah yang subur, banyak tanaman, susu, lauk-pauk dan buah-buahan secara umum adalah orang-orang yang tumpul otaknya dan kasar tubuhnya. Hal itu dapat kita temukan pada orang-orang Barbar yang tenggelam dalam lauk-pauk dan gandum dan orang-orang yang mengalami

hidup keras yang cukup dengan gandum berkualitas buruk atau jagung, seperti bangsa Mashamidah, penduduk Ghimarah dan Sus. Anda temukan kelompok kedua lebih baik akal dan tubuh mereka.

Begitu juga penduduk negeri Maghrib yang tenggelam dalam lauk-pauk dan gandum dibandingkan dengan penduduk Andalusia yang tidak memiliki minyak samin secara umum dan hanya jagung sebagai makanan pokok. Anda temukan orang-orang Andalusia memiliki akal cerdas, tubuh yang ramping dan mudah menerima pengajaran dibandingkan orang lain.

Begitu juga penduduk Maghrib yang berada di daerah pinggiran jika dibandingkan dengan penduduk Maghrib yang berada di kota-kota. Hal itu disebabkan karena orang-orang kota walaupun makanan mereka beraneka ragam, namun mereka memprosesnya terlebih dahulu dengan cara memasak dan melembutkannya sehingga menjadi tidak keras lagi. Makanan mereka secara umum adalah daging kambing dan ayam. Mereka tidak berselera terhadap lemak karena mereka memandangnya remeh. Karena itu, Anda menemukan tubuh orang-orang perkotaan lebih lembut dan ramping daripada tubuh orang-orang pedalaman. Begitu juga Anda menemukan penduduk pedalaman yang terbiasa dengan lapar memiliki tubuh yang ramping.

Ketahuilah, pengaruh kemakmuran terhadap tubuh dan kondisi-kondisinya juga berpengaruh terhadap keagamaan dan ibadah. Kita temukan orang-orang yang terbiasa hidup keras dari kalangan masyarakat pedalaman maupun perkotaan di mana mereka telah terbiasa dengan lapar dan jauh dari kelezatan dunia memiliki keagamaan yang lebih baik dan lebih giat beribadah daripada masyarakat yang terbiasa dengan kemakmuran dan kemewahan. Bahkan kita hanya sedikit menemukan orang-orang yang agamanya kuat yang tinggal di kota-kota, karena kota-kota itu identik dengan kekerasan hati dan kelalaian diri yang diakibatkan oleh banyaknya daging, lauk-pauk dan biji-biji gandum. Adapun orang-orang yang ahli ibadah dan zuhud secara umum kita dapati di daerah pedalaman, dari kalangan orang-orang sederhana dalam makanan.

Begitu juga kita temukan orang-orang yang terbiasa dengan kemakmuran, baik dari masyarakat pedalaman maupun perkotaan lebih cepat binasa daripada lainnya ketika mereka menemui masa paceklik dan kelaparan. Sesuai dengan informasi yang sampai kepada kami, mereka

seperti bangsa Barbar Maghrib, masyarakat kota Fez dan Mesir. Mereka tidak seperti bangsa Arab yang terbiasa hidup di padang pasir dan lautan sahara, atau masyarakat yang makanan pokok mereka adalah kurma, atau masyarakat Afrika yang hingga saat ini mayoritas makanan mereka adalah gandum kualitas biasa dan minyak goreng, atau bangsa Andalusia yang mayoritas makanan pokok mereka adalah jagung dan minyak. Walaupun bangsa dari kelompok kedua tersebut mengalami paceklik dan kelaparan, mereka tidak cepat binasa seperti bangsa yang terbiasa dengan kemakmuran. Bahkan, kebinasaan jarang menimpa mereka.

Penyebabnya, *wallahu a'lam,* adalah orang-orang yang bergelimang dengan kemakmuran dan terbiasa dengan lauk-pauk, terlebih samin, usus-usus mereka lebih basah di atas ukuran normal. Ketika kondisi usus yang sudah biasa dengan makanan ini, lalu kebiasaan ini berubah karena jarang makan, tidak ada lauk-pauk, dan kalaupun ada, maka makanan yang berjenis kasar, maka usus ini cepat mengering dan menyusut. Padahal organ usus itu bersifat sangat lemah. Kemudian ia cepat menderita sakit dan pemiliknya binasa seketika karena hal ini termasuk kondisi yang membinasakan.

Karena itu, orang-orang yang binasa karena kelaparan disebabkan oleh kondisi kenyang yang mereka biasakan sebelumnya, bukan disebabkan oleh kelaparan yang baru datang tersebut. Adapun orang-orang yang sudah terbiasa dengan sedikit lauk-pauk dan samin, maka kondisi kebasahan usus mereka tetap seperti biasa dan tidak melewati batas. Selain itu, ia siap menerima semua makanan alami. Usus mereka tidak kering ataupun kondisi yang aneh. Itu sebabnya secara umum mereka selamat dari kebinasaan yang dialami oleh orang-orang yang biasa bergelimang dengan kemakmuran dan makanan berlimpah.

Prinsip dari semua itu yang harus Anda ketahui adalah bahwa pengenalan tubuh terhadap makanan atau tidaknya adalah dengan kebiasaan. Jika seseorang membiasakan dirinya dengan suatu makanan sehingga makanan ini sangat akrab dengannya, maka makanan ini sesuatu yang cocok baginya. Apabila kebiasaan ini dilanggar atau diganti, maka tubuhnya akan menderita sakit. Hal itu selama bukan makanan yang beracun dan selama penyimpangan dari kebiasaan tersebut tidak bersifat ekstrim.

Jika seseorang membiasakan susu dan sayuran sebagai ganti dari gandum sehingga menjadi makanan yang cocok, maka susu dan sayuran

ini menjadi makanan kekuatannya, dan tak ada keraguan bahwa ia tak memerlukan gandum dan biji-bijian.

Begitu juga orang yang membiasakan dirinya dengan sikap sabar atas lapar dan tidak tergantung pada makanan, sebagaimana berita yang telah dinukil dari orang-orang yang ahli tirakat. Kami mendengar cerita-cerita aneh dari mereka yang akan diingkari oleh orang-orang yang tidak memahaminya.

Penyebab semua itu adalah kebiasaan. Jika jiwa membiasakan sesuatu, maka sesuatu itu akan menjadi bagian dari watak dan tabiatnya. Sebab, jiwa itu banyak warnanya. Jika ia terbiasa lapar dan kebiasaan ini dilakukan secara berangsur-angsur dan latihan yang kontinyu, maka lapar itu akan menjadi sesuatu yang alami baginya.

Adapun apa yang disangka oleh para dokter bahwa lapar itu membinasakan, tidak seluruhnya benar. Kecuali jika seseorang dipaksa lapar sekaligus dan tidak diberi makanan sedikit pun. Maka ketika itu usus menjadi rusak dan timbul rasa sakit yang dikhawatirkan berujung pada kebinasaan. Namun, jika lapar itu dilakukan secara bertahap dan latihan meninggalkan makanan sedikit demi sedikit sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang tasawuf, maka lapar seperti ini jauh dari kebinasaan.

Kebiasaan yang dilakukan secara bertahap ini merupakan sesuatu yang harus dilakukan agar tidak binasa. Bahkan pertahapan tetap dibutuhkan ketika seseorang ingin berhenti dari kebiasaan lapar. Karena ketika ia ingin kembali kepada makanan seperti semula dan ia melakukannya secara sekaligus, maka ia dikhawatirkan binasa. Untuk kembali kepada kebiasaan semula, ia harus melakukannya secara berangsur-angsur.

Kami telah menyaksiksan orang yang tahan lapar selama empat puluh hari atau lebih secara berturut-turut. Syekh-syekh kami pernah menghadiri majelis Sultan Abu Al-Hasan. Ketika itu ada dua perempuan dari jazirah Al-Kahdra' dan Randah yang dihadapkan kepadanya. Keduanya telah menahan diri dari makan selama bertahun-tahun. Beritanya telah menyebar luas. Maka keduanya pun diuji coba dan memang benar mereka mampu tidak makan selama bertahun-tahun. Keduanya tetap seperti itu hingga meninggal dunia.

Kami juga telah melihat banyak sahabat kami yang cukup makan dengan susu kambing dengan cara mengambilnya pada waktu siang atau waktu buka puasa. Mereka terbiasa seperti ini hingga mereka mampu

melakukannya dalam jangka waktu lima belas tahun. Selain mereka juga banyak yang seperti itu dan tidak ada yang mengingkarinya.

Ketahuilah, sesungguhnya lapar itu lebih baik bagi tubuh daripada memperbanyak makanan bagi orang yang mampu lapar atau menyedikitkan makanan. Lapar itu berpengaruh terhadap tubuh dan akal karena lapar akan menjernihkannya dan memperbaikinya sebagaimana yang telah kami katakan.

Analogikanlah hal itu dengan pengaruh makanan-makanan yang timbul dalam tubuh. Kami telah melihat orang-orang sering memakan daging hewan yang besar tubuhnya, lalu keturunan mereka juga besar-besar. Hal ini dapat disaksikan di kalangan masyarakat pedalaman jika dibandingkan dengan masyarakat perkotaan.

Begitu juga orang-orang yang biasa minum susu unta dan memakan dagingnya. Hal ini berpengaruh terhadap akhlak mereka, seperti sabar dan mampu menanggung beban-beban berat sebagaimana unta-unta. Selain itu, usus mereka menjadi seperti usus unta dari segi sehat dan kerasnya sehingga tidak mudah lemah dan tidak terkena pengaruh buruk makanan, sebagaimana usus-usus orang lain. Mereka meminum bahan-bahan alam yang mengandung racun untuk membersihkan perut mereka, seperti tanaman *Hanzhal* tanpa dimasak, *Diryas,* dan *Qarbayun.* Walaupun demikian, usus mereka tidak apa-apa. Seandainya yang memakannya adalah orang-orang kota dimana usus-usus mereka itu lembut karena terbiasa dengan makanan yang lembut, maka mereka akan segera binasa dalam waktu kurang dari kedipan mata karena racun yang terdapat dalam bahan-bahan tersebut.

Di antara pengaruh makanan terhadap tubuh adalah apa yang disebutkan oleh para ahli pertanian dan telah disaksikan oleh orang-orang yang melakukan eksperimen terhadapnya bahwa apabila ayam diberi makan dengan biji-bijian yang dimasak bersama dengan tinja unta, maka anak-anaknya yang lahir menjadi sangat besar. Terkadang mereka tidak memberikan makanan dan tidak memasak biji-bijian untuk ayam-ayam mereka. Mereka hanya menaruh tinja unta bersama telur-telur yang dierami induknya. Dengan cara ini pula ayam-ayam yang terlahir menjadi sangat besar. Contoh seperti ini banyak sekali.

Jika kita telah melihat pengaruh-pengaruh makanan terhadap tubuh, maka tidak diragukan lagi lapar juga berpengaruh terhadap tubuh. Karena

dua hal yang bertolak belakang itu mempunyai pengaruh yang sebanding. Kadar pengaruh lapar terhadap tubuh dalam membersihkannya dari kelebihan-kelebihan yang rusak dan menimbulkan pengaruh buruk terhadap tubuh dan akal sebanding dengan kadar pengaruh makanan terhadap tubuh secara berlawanan dari pengaruh lapar tadi. Allah adalah Dzat yang Maha Meliputi dengan ilmu-Nya.◈

Mukadddimah Keenam

Perihal Golongan Manusia yang Memperoleh Persepsi Supernatural, Baik Melalui Pembawaan Alami atau Latihan, Didahului oleh Pembahasan Seputar Wahyu dan Mimpi

KETAHUILAH, Allah ﷻ memilih manusia-manusia yang Dia utamakan dengan firman-Nya, menjadikan mereka bermakrifat kepada-Nya, dan menjadikan mereka sebagai perantara di antara hamba-hambaNya agar memberitahu mereka tentang berbagai kemaslahatan, mendorong mereka untuk meraih petunjuk, mengamankan mereka dari siksa neraka, dan menunjukkan mereka jalan yang selamat.

Di antara keistimewaan mereka adalah ilmu yang Dia berikan kepada orang-orang pilihan tersebut dan apa yang Dia tampakkan pada lisan-lisan mereka berupa perkara-perkara yang di luar adat kebiasaan dan berita-berita ghaib yang tidak ada jalan untuk mengetahuinya kecuali dari Allah. Mereka pun tidak mengetahuinya kecuali dengan pengajaran Allah kepada mereka. Rasulullah ﷺ bersabda,

> *"Ingatlah, sesungguhnya aku tidak mengetahui kecuali apa yang telah diajarkan Allah kepadaku."* **(HR. An-Nasa'i dan Ahmad)**

Ketahuilah, sesungguhnya prinsip berita yang mereka sampaikan itu adalah benar, karena alasan yang akan jelas bagi Anda dalam penjelasan tentang hakikat kenabian.

Ciri-ciri kelompok manusia ini adalah mereka yang mengalami kegaiban dari orang-orang yang hadir ketika sedang mendapatkan wahyu. Dalam hal itu mereka seolah tidak sadar atau tidur menurut anggapan orang yang melihatnya dengan disertai suara mendengkur. Padahal sebenarnya mereka tidak tidur dan bukan pula tak sadarkan diri. Yang benar adalah mereka sedang tenggelam dalam pertemuan dengan malaikat dengan pengetahuan yang khusus mereka miliki. Lalu turun ke tingkat pengetahuan manusia biasa, kadang dengan mendengar gema suara sehingga ia memahaminya atau malaikatnya berubah bentuk menjadi seperti manusia lalu menyampaikan wahyu dari Allah kepadanya. Ketika ia keluar dari kondisi itu, ia telah hapal segala yang disampaikan kepadanya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan masalah wahyu,

"Terkadang (wahyu) datang kepadaku seperti gemerincing lonceng. Dan hal ini yang paling berat bagiku. Lalu (malaikat) pergi dariku dan aku telah hapal apa yang dikatakannya (kepadaku). Dan terkadang malaikat berubah bentuk menjadi seorang lelaki, lalu aku hapal apa yang dia katakan." **(HR. Al-Bukhari)**

Cara turunnya wahyu seperti itu membuat orang-orang musyrik menuduh para Nabi sebagai orang-orang yang gila dan mereka mengatakan bahwa Nabi itu adalah hanyalah sang pemimpi atau pengikut jin. Mereka hanya tertutup oleh apa yang dapat disaksikan secara lahir. Allah ﷻ berfirman,

"Dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk." **(Ar-Ra'd: 33)**

Di antara ciri-ciri mereka adalah sebelum mendapatkan wahyu mereka berakhlak baik dan suci dan menjauhi perkara-perkara yang tercela secara keseluruhan. Inilah makna *kema'shuman* (keterpeliharaan) mereka. Seolah Nabi itu memiliki sifat alami untuk suci dari perkara-perkara yang tercela dan menjauhinya. Seolah perkara-perkara yang buruk itu berlawanan dengan tabiatnya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ saat masih kecil membawa batu bersama paman beliau Al-Abbas untuk membangun Ka'bah. Beliau menjadikan batu tersebut di sarung beliau, lalu sarung beliau tersingkap sehingga beliau tersungkur dan menutupi (aurat beliau) dengan sarung beliau.

Suatu saat beliau diundang untuk datang dalam acara walimah. Di dalamnya ada pesta perkawinan dan permainan. Lalu beliau tertidur hingga matahari terbit dan beliau tidak menyaksikan apa yang telah terjadi di situ. Allah ﷻ menyucikannya dari itu semua. Bahkan, beliau mempunyai tabiat tidak menyukai makanan-makanan yang dimakruhkan. Beliau tidak mengkonsumsi bawang putih dan bawang merah. Lalu beliau ditanya tentang hal ini dan beliau menjawab,

"Sesungguhnya aku berbicara langsung kepada Dzat yang kalian tidak berbicara langsung kepada-Nya." **(HR. Abu Dawud)**

Perhatikanlah ketika Nabi ﷺ memberitahukan perihal wahyu yang pertama kali beliau terima kepada Khadijah رضي الله عنها, lalu Khadijah رضي الله عنها mengujinya dengan mengatakan, "Jadikanlah diriku antara dirimu dan pakaianmu."

Setelah Nabi ﷺ melakukan apa yang diminta oleh Khadijah رضي الله عنها, apa yang dialami Nabi ﷺ menjadi hilang. Lalu Khadijah berkesimpulan dengan mengatakan, "Sesungguhnya itu adalah malaikat, bukan syetan." Artinya, sifat malaikat itu tidak mendekati perempuan.

Begitu juga ketika Khadijah bertanya kepada beliau tentang pakaian yang paling beliau sukai. Beliau menjawab, "Pakaian yang putih dan hijau." Di sini Khadijah juga berkesimpulan, "Sesungguhnya itu adalah malaikat." Maksudnya, putih dan hijau adalah warna kebaikan dan malaikat, sedangkan hitam adalah warna kejahatan, syetan dan yang serupa dengannya.

Di antara tanda-tanda para Rasul itu adalah mereka mengajak kepada agama dan ibadah, seperti shalat, shadaqah dan menjaga kehormatan diri. Khadijah رضي الله عنها dan Abu Bakar رضي الله عنه menjadikan hal itu sebagai bukti kenabian. Keduanya tidak butuh bukti di luar keadaan dan akhlak beliau.

Dalam hadits shahih disebutkan bahwa ketika Raja Heraklius menerima surat Nabi ﷺ yang berisi ajakan untuk memeluk Islam, maka ia memanggil orang-orang Quraisy yang ada di daerah kekuasaannya saat itu. Di antara mereka terdapat Abu Sufyan. Tujuan Heraklius mengumpulkan mereka adalah untuk menanyakan perihal Rasulullah ﷺ. Di antaranya, ia bertanya, "Apakah yang ia perintahkan kepadamu?" Abu Sufyan menjawab, "Shalat, zakat, silaturrahim, dan menjaga kehormatan diri." Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya yang semuanya dijawab oleh Abu Sufyan. Setelah itu, Heraklius berkata, "Jika apa yang Anda katakan tersebut benar,

maka sesungguhnya dia adalah Nabi dan ia akan menguasai apa yang ada di bawah kedua kakiku ini."

Menjaga harga diri yang disebutkan oleh Heraklius adalah sifat *maksum.*[15] Lihatlah, bagaimana unsur menjaga harga diri dan ajakan kepada agama dan ibadah yang dijadikan oleh Heraklius sebagai bukti kebenaran kenabian beliau dan ia tidak butuh kepada suatu mukjizat. Hal ini menunjukkan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan tanda-tanda Rasul.

Di antara tanda-tanda kenabian adalah mereka merupakan orang-orang yang kuat di dalam kaumnya. Sebuah riwayat yang shahih menyebutkan bahwa beliau bersabda,

"Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali berada dalam penjagaan dari kaumnya." **(HR. Ahmad)**

Dalam riwayat yang lain disebutkan, *"Di dalam (pembelaan) jumlah yang banyak dari kaumnya."* **(HR. Al-Hakim)**

Dalam kisah Heraklius dengan Abu Sufyan sebagaimana yang terdapat dalam hadits shahih, Heraklius bertanya, "Bagaimana dia di antara kalian?" Abu Sufyan menjawab, "Dia adalah orang yang mempunyai keluarga terhormat di antara kami." Heraklius berkata, "Para Rasul diutus dalam kebesaran nasab kaumnya." Maksudnya, ia mempunyai golongan dan kekuatan yang mencegahnya dari gangguan orang-orang kafir hingga ia menyampaikan risalah Tuhannya dan menyempurnakan kehendak Allah untuk kesempurnaan agama-Nya.

Di antara tanda-tanda mereka adalah perkara-perkara luar biasa yang menjadi bukti kebenaran mereka. Perkara-perkara tersebut tidak dapat dimunculkan oleh manusia biasa, dan karenanya ia disebut dengan mukjizat.

Tentang cara terjadinya dan penunjukannya kepada kebenaran para Nabi diperselisihkan oleh para ulama. Orang-orang ahli kalam yang berdasarkan kepada pendapat bahwa Allah adalah Dzat yang bebas berkehendak mengatakan, bahwa mukjizat itu terjadi dengan kekuasaan Allah, bukan dengan perbuatan Nabi ﷺ.

Dalam pandangan Muktazilah,[16] perbuatan itu muncul dari manusia

---

15 Yang menyebutkan menjaga harga diri adalah Abu Sufyan, bukan Heraklius.

16 Muktazilah adalah salah satu kelompok kaum muslimin, yang terpecah lagi menjadi dua puluh kelompok. Masing-masing kelompok mengkafirkan kelompok lainnya. Di antaranya adalah dua kelompok yang paling ekstrim dalam kekafiran, yakni Al-Khithabiah dan Al-Himariah. Kedua puluh kelompok tersebut disebut dengan Qadariyah. Dan semuanya memiliki kesamaan di bidang keyakinan, yaitu menafikan sifat-sifat Azali Allah. Mereka juga berpendapat bahwa

sendiri. Akan tetapi, mukjizat tidak termasuk perbuatan manusia. Tidak ada hak bagi Nabi ﷺ dalam mukjizat kecuali melakukan tantangan dengannya atas izin Allah. Nabi ﷺ menjadikan mukjizat untuk menunjukkan kebenaran dakwahnya yang telah ada sebelum munculnya mukjizat tersebut. Jika mukjizat muncul, maka ia menjadi semacam perkataan yang jelas bahwa pembawa mukjizat itu benar dan makna yang disampaikannya bersifat pasti.

Dengan demikian, mukjizat itu merupakan kumpulan antara perkara yang luar biasa yang disertai tantangan. Karena itu, adanya tantangan merupakan bagian dari mukjizat. Para ahli kalam menyebut tantangan ini dengan sifat dzat mukjizat. Namun tak ada bedanya dengan yang tersebut karena tantangan dalam mukjizat merupakan unsur yang pokok menurut mereka.

Tantangan merupakan pembeda antara *mukjizat* dengan *karamah* dan *sihir,* karena keberadaan karamah dan sihir tidak diperlukan untuk pembenaran. Karena itu, tidak ada tantangan di dalamnya kecuali keberadaan hal itu bersifat kebetulan. Jika ada tantangan dalam karamah, menurut kalangan yang membolehkannya, dan tantangan ini mempunyai makna, maka sesungguhnya ia hanya menunjukkan kewalian dan kewalian bukanlah kenabian.

Dari sini Ustadz Abu Ishaq dan lainnya berpendapat bahwa tidak ada perkara luar biasa dalam karamah agar tidak terjadi keserupaan antara tantangan dalam mukjizat dan tantangan dalam karamah. Kami telah menjelaskan perbedaan keduanya kepada Anda dan bahwa wali itu melakukan tantangan dengan menggunakan perkara selain yang digunakan Nabi untuk melakukan tantangan sehingga tidak ada keserupaan di antara keduanya. Ditambah lagi, nukilan dari Ustadz Abu Ishaq dalam hal itu tidak jelas. Barangkali yang mendorong untuk mengingkari perkara luar biasa dalam karamah adalah karena kekhususan perkara luar biasa yang dimiliki oleh para Nabi dan para wali.

Menurut kalangan Muktazilah, sesuatu yang mencegah adanya karamah adalah perkara-perkara luar biasa yang bukan termasuk

---

mustahil melihat Allah di akhirat kelak. Adapun nash-nash Al-Qur`an maupun As-Sunnah yang secara jelas menyebutkan hal itu mereka takwil (tafsirkan). Mereka juga menafikan campur tangan Allah terhadap usaha manusia. Menurut mereka, Allah tidak melakukan pengaturan dan penentuan dalam dunia dan alam hewan. Karena itu, kaum muslimin menyebut mereka sebagai Qadariyah. Mereka juga berpendapat bahwa pelaku dosa besar tidak diampuni Allah *Subhanahu wa Ta'ala* jika tidak bertobat. Lihat *Al-Farq Baina Al-Firaq,* karya Al-Baghdadi, hlm. 114

perbuatan hamba, sedangkan perbuatan mereka itu sesuatu yang sudah biasa. Adapun terjadinya perkara luar biasa di tangan pendusta untuk melakukan tipuan adalah sesuatu yang mustahil terjadi.

Menurut Asy'ariyah[17] fungsi utama mukjizat adalah pembuktian dan hidayah. Jika mukjizat tidak sesuai dengan sifat yang telah disebutkan, maka *dalil* berubah menjadi *syubhat, hidayah* berubah menjadi *kesesatan, pembenaran* berubah menjadi *pendustaan, hakikat* menjadi *mustahil,* dan sifat-sifat utama mengalami perubahan total. Dugaan terjadinya hal-hal mustahil tersebut tidak berdasar.

Menurut kaum Muktazilah, berubahnya dalil menjadi syubhat dan hidayah menjadi kesesatan adalah sesuatu yang buruk. Karena itu, tidak mungkin hal ini muncul dari Allah ﷻ.

Menurut para ahli hikmah, peristiwa luar biasa berasal dari perbuatan Nabi, walaupun di luar kemampuannya. Hal ini sesuai dengan madzhab mereka tentang kewajiban dzat. Terjadinya peristiwa-peristiwa yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan bergantung kepada sebab-sebab. Dan syarat-syarat baru pada akhirnya kembali kepada dzat yang wajib berbuat secara terpaksa, bukan dengan pilihan. Menurut mereka, jiwa kenabian memiliki kekhususan-kekhususan dzat, di antaranya adalah munculnya perkara-perkara luar biasa tersebut dengan kekuatannya dan tunduknya unsur-unsur alam terhadap dirinya.

Menurut mereka, Nabi diberi tabiat untuk melakukan pengaturan terhadap alam ketika ia berkonsentrasi terhadapnya dengan kekuatan yang telah diberikan Allah kepadanya. Mereka berpendapat bahwa perkara luar biasa terjadi pada Nabi, baik untuk menghadapi tantangan maupun tidak. Perkara luar biasa ini menjadi saksi atas kebenarannya dari segi penunjukannya atas tindakan Nabi terhadap alam, dimana hal ini merupakan bagian dari sifat-sifat khusus Nabi. Perkara luar biasa tersebut tidak menempati kedudukan perkataan yang jelas demi pembenaran.

Karena itu, penunjukan mukjizat bagi mereka bersifat tidak pasti sebagaimana pendapat ahli kalam. Begitu juga unsur tantangan bukanlah bagian dari mukjizat dan bukanlah hal yang membedakan antara mukjizat dengan sihir dan karamah.

17 Asy'ariah adalah nisbat kepada Abu Al-Hasan Al-Asy'ari, pendiri madzhab kalam Islam yang dikenal dengan namanya. Ia merupakan madzhab Ahlussunnah wal-Jamaah. Dengan madzhab ini, mereka menentang kelompok Muktazilah dan kelompok-kelompok lain yang dituduh sesat.

Perbedaannya dengan sihir adalah bahwa Nabi ﷺ diberi watak untuk melakukan kebaikan-kebaikan dan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan jahat sehingga kejahatan tidak mungkin mencampuri perkara luar biasanya. Sedangkan penyihir kebalikan dari hal itu. Semua perbuatan dan tujuannya adalah jahat.

Perbedaannya dengan karamah adalah bahwa perkara-perkara luar biasa yang dimiliki Nabi bersifat khusus, seperti naik ke atas langit, menerobos benda-benda padat, menghidupkan orang mati, berbicara kepada malaikat, dan terbang di atas udara.

Sedangkan perkara-perkara luar biasa yang dimiliki wali berada di bawah tingkatan tadi, seperti memperbanyak sesuatu yang sedikit, memberi kabar tentang sebagian masa depan dan sejenisnya dari perkara yang berada di bawah tingkatan kemampuan para Nabi. Nabi mendatangkan semua perkara luar biasanya, sedangkan wali tidak mampu mencapai perkara luar biasa Nabi. Orang-orang tasawuf juga telah mengakui hal ini sebagaimana tampak dalam kitab-kitab mereka dalam pembahasan jalan (thariqat/tarekat) yang mereka tempuh dan terima dari guru-guru mereka.

Jika demikan, ketahuilah bahwa mukjizat yang paling besar, paling mulia, dan paling jelas maknanya adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Hal itu karena perkara-perkara luar biasa pada umumnya berbeda dengan wahyu yang diterima oleh Nabi dan kedudukannya menjadi saksi atas kebenaran Nabi. Sementara Al-Qur'an sendiri adalah wahyu yang didakwahkan dan ia sendiri adalah perkara luar biasa yang melemahkan (musuh-musuhnya). Saksi Al-Qur'an adalah dirinya sendiri dan ia tidak butuh bukti selain dari Al-Qur'an, sebagaimana mukjizat-mukjizat lain yang kedudukannya sebagai penguat wahyu.

Karena itu, Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling jelas maknanya karena kesatuan antara bukti dan perkara yang dibuktikan. Inilah makna sabda Rasulullah ﷺ:

مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Tidak ada seorang Nabi kecuali diberi bukti-bukti yang diimani oleh manusia. Dan sesungguhnya yang diberikan kepadaku adalah wahyu yang diwahyukan

kepadaku. Maka sesungguhnya aku berharap agar memiliki pengikut yang paling banyak pada hari Kiamat." **(HR. Al-Bukhari dan Muslim)**

Sabda Rasulullah ﷺ ini mengisyaratkan bahwa ketika mukjizat telah mencapai tingkat kejelasan seperti ini dan maknanya kuat, selain ia sendiri merupakan wahyu, maka kebenarannya menjadi lebih tinggi sehingga yang membenarkannya dan mengimaninya pun banyak. Dari sini pengikut dan umatnya pun banyak.

Hakikat Kenabian, Perdukunan, Mimpi, dan Masalah Ghaib Lainnya

Ketahuilah—semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita semua—sesungguhnya alam ini dan makhluk-makhluk yang berada di dalamnya berada dalam sistem yang rapi, tepat, hubungan sebab dengan akibat (kausalitas), dunia yang satu dengan dunia yang lain, perubahan sebagian wujud menjadi wujud lain yang tiada pernah berhenti keajaiban-keajaibannya dan tidak pernah tercapai batas-batas akhirnya.

Sekarang saya akan memulai dari dunia yang berjasad dan dapat diindera. Pertama kali, alam adalah unsur-unsur yang dapat disaksikan. Bagaimana unsur-unsur ini naik dari bumi ke air, kemudian ke udara, dan api yang sebagiannya berhubungan dengan sebagian lain. Masing-masing darinya siap untuk berubah menjadi yang menyandinginya secara naik-turun. Perubahan ini terjadi dalam sebagian waktu.

Bagian atas lebih lembut daripada bawahnya hingga dunia astronomi. Dunia astronomi ini pun memiliki tingkatan-tingkatan yang saling berhubungan dalam tatanan yang indera kita tidak mengetahuinya kecuali hanya gerakan-gerakannya. Dengan gerakan-gerakan ini sebagian manusia memperoleh petunjuk tentang ukuran dan kondisi-kondisinya serta materi-materi lainnya yang ditunjukkan oleh perkara-perkara yang dapat dirasakan manusia.

Kemudian lihatlah dunia penciptaan. Bagaimana ia dimulai dari bahan-bahan mineral, tumbuh-tumbuhan, dan hewan dalam tahapan-tahapan pembentukan yang sangat indah. Akhir dunia bahan-bahan mineral bertemu dengan awal dunia tumbuh-tumbuhan, seperti rerumputan dan tumbuh-tumbuhan yang tidak mempunyai biji. Akhir dunia tumbuh-tumbuhan seperti pohon kurma dan anggur bertemu dengan hewan seperti siput dan kerang. Kedua hewan ini tidak mempunyai kekuatan kecuali kekuatan meraba.

Makna "bertemu" atau "bersambung" dalam makhluk-makhluk tersebut merupakan akhir dunia dari jenis makhluk yang memiliki kesiapan yang aneh untuk menjadi awal dari jenis makhluk lain setelahnya.

Dunia hewan itu luas dan bermacam-macam jenisnya dan secara bertahap berakhir dengan manusia yang memiliki pikiran. Sebelum manusia adalah hewan yang memiliki kemampuan indera dan pemahaman, tapi tidak sampai sempurna seperti manusia. Kondisi seperti itu merupakan awal dunia manusia. Inilah akhir dari sesuatu yang kita saksikan.

Kemudian dalam alam ini dan segala perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya kita temukan pengaruh-pengaruh dari gerakan-gerakan dunia perbintangan dan unsur-unsur. Di dalam dunia pembentukan, kita menemukan tanda-tanda gerakan pertumbuhan dan penemuan. Semua itu menjadi bukti bahwa di baliknya terdapat sesuatu yang memengaruhi yang berbeda dari dunia materi, yakni bersifat ruh. Ia selalu berhubungan dengan alam semesta ini. Karena itu, ia disebut dengan jiwa yang memiliki pemahaman dan menggerakkan. Namun harus ada wujud lain yang memberinya kekuatan untuk memahami dan menggerakkan, selain juga berhubungan dengannya. Dzat wujud ini hanyalah berada dalam pengertian dan pemahaman. Dialah dunia malaikat.

Keterangan tersebut memberikan kesimpulan kepada kita bahwa sesungguhnya jiwa manusia itu memiliki kesiapan untuk berubah dari sifat manusia menuju sifat malaikat agar dalam suatu waktu benar-benar menjadi jenis malaikat. Hal ini terjadi setelah dzat ruhnya benar-benar sempurna sebagaimana yang akan kami terangkan nanti. Di samping itu ia memiliki hubungan dengan dunia lainnya secara urut sebagaimana dunia makhluk lainnya seperti yang telah kami terangkan.

Jiwa manusia mempunyai dua arah hubungan: atas dan bawah. Jika arah bawah, maka ia berhubungan dengan fisik dan mendapatkan pengertian-pengertian yang bersifat inderawi untuk persiapan berpikir secara nyata. Jika arah atas, maka ia berhubungan dengan dunia malaikat dan mendapatkan pengertian-pengertian tentang keyakinan dan keghaiban. Hal itu terjadi karena dunia makhluk berada dalam rasionalitas mereka tanpa terikat oleh waktu. Hal itu sesuai dengan urutan-urutan ketat yang berlaku di alam semesta, dimana satu sama lain saling berhubungan, baik dalam segi dzat maupun kekuatan.

Jiwa manusia tak tampak oleh mata, namun pengaruh-pengaruhnya tampak dalam tubuh. Seolah tubuh dan seluruh bagiannya, baik dalam keadaan berkumpul maupun berpisah, menjadi alat jiwa sekaligus kekuatannya. Adapun dari segi eksekutor, maka tangan digunakan untuk memukul, kaki untuk berjalan, lisan untuk berkata-kata, dan badan untuk melakukan gerakan secara keseluruhan.

Dari segi pemahaman, jika kekuatan pemahaman bersifat urut dan naik kepada kekuatan tinggi, maka kekuatan-kekuatan pemahaman lahir dengan alat-alatnya berupa pendengaran, penglihatan dan lainnya yang naik kepada pemahaman batin. Awal dari pemahaman batin ini adalah pemahaman bersama, yaitu kekuatan untuk mengetahui perkara-perkara yang dapat diindera, baik dengan penglihatan, pendengaran, perabaan maupun lainnya, dalam satu kondisi. Dengan demikian ia berbeda dari kekuatan pemahaman yang murni zhahir, karena perkara-perkara yang dapat diindera tidak mungkin diterima oleh pemahaman zhahir dalam satu waktu.

Kemudian pemahaman bersama tersebut mengantarkan kepada pemahaman imajinasi. Dia adalah kekuatan dalam bentuk sesuatu yang dipahami dalam jiwa dan terlepas dari materi-materi luar.

Pengatur dua kekuatan tersebut adalah bagian perut pertama otak. Bagian depan untuk kekuatan pertama dan bagian akhir untuk kekuatan kedua.

Kemudian kekuatan imajinasi naik ke kekuatan ilusi dan kekuatan memori. Kekuatan ilusi untuk memahami makna-makna yang berhubungan dengan kepribadian-kepribadian, seperti sifat permusuhan Zaid, sikap persahabatan Amr, belas kasih seorang ayah, dan kebuasan serigala. Kekuatan memori digunakan untuk menyimpan segala pemahaman dalam bentuk *software*. Kekuatan memori ini digunakan untuk menyimpan informasi sehingga dapat dimunculkan pada saat dibutuhkan.

Dua kekuatan tersebut (kekuatan ilusi dan kekuatan memori) diatur oleh perut otak bagian belakang. Kekuatan ilusi terpusat pada bagian depan dan kekuatan memori terpusat pada bagian belakang.

Kemudian semua kekuatan tersebut naik menuju kekuatan pikiran yang berpusat pada perut otak bagian tengah. Ia merupakan kekuatan untuk memunculkan ide dan pemikiran sehingga ia selalu digerakkan oleh jiwa. Hal ini dikarenakan kekuatan pikiran selalu cenderung untuk

berlepas diri dari kekuatan biasa menuju kekuatan alam atas yang bersifat ruhani dan menempati tingkatan ruhani yang pertama untuk mendapatkan informasi-informasi tanpa melalui alat-alat inderawi jasad.

Kekuatan pikiran selalu bergerak dan mengarah ke sana. Terkadang ia keluar secara total dari kemanusiaan dan kerohaniannya menuju alam malaikat di alam paling atas tanpa adanya usaha atas hal itu. Akan tetapi, Allah yang memberikan jalan kepadanya.

Jiwa manusia terbagi tiga jenis:

Pertama, jiwa yang tabiatnya tidak mampu mencapai tingkatan rohani sehingga ia hanya menuju ke arah bawah, yakni menuju pemahaman indrawi, imajinasi, dan penyusunan makna-makna dari kekuatan memori dan imajinasi sesuai dengan sistem yang terbatas. Jiwa-jiwa ini hanya mencapai ilmu-ilmu yang sederhana dan rumit yang berpusat pada badan. Secara sederhana, semuanya bersifat imajinasi yang terbatas jangkauannya, karena ia hanya sampai pada tahap awal tanpa dapat melewatinya. Inilah jenis ilmu para ilmuwan dan ulama.

Kedua, jiwa yang memiliki aktivitas pemikiran menuju akal ruhani dan pemahaman yang tidak butuh kepada alat-alat tubuh karena kesiapan yang telah ditanamkan dalam dirinya. Jangkauan pemahamannya lebih luas dan melewati jangkauan pemahaman manusia pada tingkat awal. Pemahamannya sudah mampu mengarungi angkasa pemandangan-pemandangan batin. Ia adalah dunia batin secara keseluruhan yang ada permulaannya, namun tidak ada akhirnya. Inilah pemahaman para ulama yang menjadi wali, para pemilik ilmu-ilmu agama dan pengetahuan Tuhan. Pemahaman seperti ini yang dialami oleh orang-orang yang bahagia di dalam alam kuburnya.

Ketiga, jiwa yang mempunyai tabiat untuk keluar dari sifat kemanusiaan secara total, baik jasmani maupun ruhaninya, menuju sifat-sifat malaikat agar dalam suatu waktu benar-benar menjadi malaikat, dapat menyaksikan alam tertinggi dan mendengar firman Allah pada waktu tersebut.

Mereka adalah para Nabi dimana Allah telah menciptakan mereka mampu keluar dari koridor kemanusiaan pada waktu tertentu, yakni saat mendapatkan wahyu dari-Nya. Kemampuan ini merupakan sesuatu yang menyatu dengan mereka. Mereka telah disucikan dari batas-batas materi tubuh dan diberi watak yang adil, istiqamah, dan gemar beribadah yang

menyingkap arah tersebut dan memudahkan untuk menuju kepadanya.

Mereka mengarah kepada ufuk metafisik dengan cara keluar dari batas-batas fisik manusia kapan saja mereka berkehendak. Dalam hal itu mereka memiliki fitrah yang ditanamkan ke dalam diri mereka tanpa melalui usaha. Karena itulah, mereka keluar dari batas-batas manusia dan menerima apa yang mereka terima dari alam tertinggi untuk disampaikan kepada umat manusia.

Suatu waktu mereka mendengarnya seperti suara dengung. Ia seperti simbol perkataan. Darinya Nabi mengambil makna yang disampaikan kepadanya. Suara dengung itu tidak berhenti kecuali Nabi telah menghapalnya dan memahaminya. Terkadang malaikat datang kepadanya dengan menjelma menjadi seorang laki-laki. Lalu malaikat menyampaikan wahyu kepadanya dan beliau pun menghapalnya. Proses penerimaan wahyu, pemahamannya, dan kembali kepada pemahaman manusia biasa terjadi dalam satu waktu yang sangat singkat, bahkan lebih cepat daripada pandangan mata, karena ia terlepas dari ruang waktu. Seluruhnya terjadi dan tampak secara sangat cepat. Karena itu, ia dinamakan wahyu yang menurut bahasa artinya percepatan.

Ketahuilah, cara menerima wahyu melalui dengung suara adalah untuk tingkatan para Nabi menurut para peneliti. Adapun cara yang kedua, yaitu melalui malaikat yang menjelma menjadi seorang laki-laki adalah untuk tingkatan para Rasul. Yang kedua ini lebih sempurna. Inilah makna hadits dimana Nabi ﷺ menjelaskan cara turunnya wahyu ketika ditanya oleh Al-Harits bin Hisyam. Al-Harits bertanya, "Bagaimana wahyu turun kepadamu?" Beliau menjawab, *"Terkadang wahyu datang kepadaku seperti suara gemerincing lonceng. Ini yang paling berat bagiku. Ketika ia telah pergi dariku, aku telah benar-benar hapal apa yang ia ucapkan. Dan terkadang datang kepadaku melalui malaikat, lalu ia berbicara kepadaku dan aku hapal apa yang ia ucapkan."*[18]

Cara yang pertama lebih berat karena ia merupakan permulaan menuju tingkat metafisik yang tinggi sehingga membutuhkan kekuatan dan terasa berat. Karena ia masih cenderung pada tingkat pemahaman manusia biasa, maka pintu masuknya adalah pendengaran. Adapun selain pendengaran terasa sulit. Ketika wahyu telah berulang kali datang dan banyak terjadi persinggungan dengannya, maka hubungan dengan alam metafisik yang tinggi tersebut menjadi mudah. Ketika hal itu didekatkan

---

18 Telah ditakhrij di awal.

dengan pintu-pintu pemahaman manusia, maka semuanya terbuka dengan lebar, terlebih yang paling jelas yaitu pemahaman melalui pintu penglihatan.

Ungkapan Nabi yang menggunakan *fi'il madhi* (bentuk kata kerja lampau) untuk kata 'aku hapal' *(Wa'aitu)* saat menjelaskan cara turunnya wahyu yang pertama dan menggunakan *fi'il mudhari* (bentuk kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang atau akan datang) yaitu *Fa-A'i* mengandung nilai-nilai Balaghah (sastra). Artinya perkataan Nabi ﷺ menggambarkan dua keadaan wahyu. Untuk yang pertama beliau menggambarkan dengan suara dengung yang menurut arti kebiasaan bukan termasuk perkataan. Beliau menjelaskan bahwa pemahaman dan hapalan menyusulinya begitu ia pergi. Maka penggunaan kata yang tepat adalah dengan *fi'il madhi* yang memberi makna telah selesai dan terputus.

Untuk yang kedua beliau menggambarkan dengan malaikat yang menjelma menjadi seorang laki-laki yang berbicara kepada beliau. Sementara perkataan itu berpadanan dengan hapalan. Karena itu, lebih tepat digunakan ungkapan *fi'il mudhari* yang mempunyai makna terus memperbarui.

Ketahuilah, kondisi menerima wahyu secara umum itu sulit dan berat. Al-Qur'an telah mengisyaratkannya:

> *"Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat."* **(Al-Muzzammil: 5)**

Aisyah ؓ berkata, "Di antara perkara yang menyelingi turunnya wahyu adalah sesuatu yang terasa berat." Ia juga berkata, "Beliau pernah diberi wahyu pada hari yang sangat dingin. Ketika pemberian wahyu telah selesai, dahi beliau bercucuran keringat."[19]

Karena itulah, kadang beliau seperti tidak sadar dan mendengkur sebagaimana yang sudah diketahui. Sebabnya adalah wahyu, sebagaimana yang telah kami terangkan, memiliki sifat berpisah dari kemanusiaan menuju pemahaman malaikat dan penerimaan perkataan spiritual. Maka timbullah perasaan berat akibat perpisahan dzat dari dzatnya dan keluar dari dunia manusia menuju dunia lain. Inilah makna dekapan yang dikisahkan oleh Nabi ﷺ pada saat pertama kali menerima wahyu (di gua Hira). Beliau bersabda,

---

19 Telah ditakhrij di awal.

"Lalu Jibril mendekapku hingga aku merasakan kepayahan, kemudian melepaskanku dan berkata, 'Bacalah.' Aku berkata, 'Aku tidak bisa membaca.' Ia mengulangi demikian untuk kedua kali dan ketiga kali." **(HR Al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad)**

Kebiasaan menerima wahyu dari waktu ke waktu membuat proses penerimaannya lebih mudah daripada sebelumnya. Karena itulah, turunnya Al-Qur'an secara bertahap dalam bentuk ayat-ayat atau surah-surah ketika periode Makkah lebih pendek daripada ketika periode Madinah. Perhatikanlah apa yang dinukil mengenai turunnya surat Bara`ah dalam perang Tabuk bahwa keseluruhannya atau kebanyakannya diturunkan kepada beliau ketika sedang mengendarai unta. Ketika beliau di Makkah, bisa saja sebagian isi surah diturunkan pada suatu waktu dan sisanya diturunkan pada waktu yang lain. Begitu juga ayat terakhir yang diturunkan di Madinah adalah ayat tentang utang yang merupakan ayat yang paling panjang itu, setelah ayat-ayat diturunkan di Makkah seperti ayat-ayat pada surah Ar-Rahman, Adz-Dzariyat, Al-Muddatsir, Adh-Dhuha, Al-Falaq dan semisalnya. Jadikanlah hal itu sebagai pertanda tentang ayat-ayat atau surah-surah yang turun di Makkah dan yang diturun di Madinah. Allah yang memberikan petunjuk kepada kebenaran. Demikianlah kesimpulan tentang masalah kenabian.

Adapun perdukunan adalah bagian dari kekhususan jiwa manusia. Sebagaimana yang telah kami jelaskan di awal, jiwa manusia mempunyai kesiapan untuk berubah dari batas manusia normal menuju ruhaniah yang berada di atasnya. Kami juga telah menjelaskan bahwa dalam sebagian waktu para Nabi mengalami hal itu secara cepat, bahkan lebih cepat daripada pandangan mata karena fithrah yang ditanamkan kepada mereka. Juga telah ditetapkan bahwa apa yang mereka alami tersebut bukanlah berdasarkan usaha mereka, juga bukan kerena menggunakan bantuan sebagian pemahaman dan ilusi, perkataan atau gerakan badan, atau suatu hal lain. Itu hanyalah proses keluar dari kemanusiaan menuju kemalaikatan dengan fithrah yang mereka miliki dalam sekejap waktu yang lebih cepat daripada pandangan mata. Jika kesiapan semacam itu ada dalam tabiat manusia, maka sudah wajar ada pembagian-pembagian logis tentangnya.

Karena itu, ada kelompok manusia lain yang tingkatannya berlawanan dengan kelompok para Nabi. Hal itu disebabkan karena tidak adanya unsur

usaha dalam pemahaman yang dimiliki kelompok pertama sehingga berlawanan dengan unsur usaha (yang dilakukan kelompok kedua) di dalamnya. Dan jelas keduanya sangat jauh berbeda.

Ketika kelompok manusia akalnya bergejolak untuk menuju ke alam metafisik, padahal ia terhalang untuk itu, maka ia menggunakan bantuan beberapa perkara yang dapat diindera atau dibayangkan, seperti benda-benda yang transparan, hewan-hewan besar, kata-kata yang bersajak (mantera), dan tingkah laku suatu burung atau hewan tertentu. Cara-cara yang mereka lakukan ini mendatangkan perasaan dan khayalan tertentu secara terus-menerus yang dengannya ia berusaha untuk berpindah dari kemanusiaannya dan ia tampak seperti gambaran yang diinginkan oleh pendukungnya. Kekuatan seperti ini adalah perdukunan. Karena jiwa-jiwa ini memang diciptakan kurang sempurna, maka pemahamannya terhadap hal-hal yang parsial lebih banyak daripada hal-hal yang bersifat menyeluruh. Karena itu, khayalan mereka sangat tinggi sebagai alat untuk hal-hal yang bersifat parsial. Khayalan tersebut dapat menerobos ke dalamnya ketika mereka tidur ataupun terjaga. Hal-hal yang parsial tersebut hadir dalam keadaan siap akibat dari khayalan. Di sini khayalan bagaikan cermin terhadapnya.

Dukun tidak akan mampu untuk mencapai tingkat sempurna dalam memahami perkara-perkara metafisik karena sumber yang ia miliki berasal dari syetan. Tingkatan mereka yang paling tinggi adalah menggunakan mantera agar terlepas dari keterbatasan inderawi menuju alam metafisik secara tidak sempurna. Hal ini menimbulkan suatu lintasan di dalamnya lalu terucap dalam lisannya, yang terkadang sesuai dengan keadaan dan kadang pula tidak.

Penyebabnya, sang dukun menyempurnakan kekurangannya dengan perkara luar dan tidak sesuai dengan alat pemahaman normalnya, sehingga mungkin salah dan mungkin benar. Informasinya tidak dapat dipercaya. Kadangkala ia kembali kepada prasangka dan perkiraan-perkiraan karena memaksakan diri untuk tahu dan menipu orang-orang yang bertanya kepadanya. Orang-orang yang menggunakan mantera ini adalah yang disebut dukun secara khusus, karena mereka berada di posisi yang paling tinggi di kalangan dukun-dukun yang lain. Rasulullah ﷺ telah bersabda,

"Ini adalah bagian mantera para dukun." **(HR. Abu Dawud)**

Beliau menjadikan mantera sebagai sesuatu yang khusus untuk dukun, berdasarkan susunan *Idhafah* yang ada dalam sabda beliau. Beliau juga pernah bertanya kepada Ibnu Shayyad, *"Bagaimana berita ghaib datang kepadamu?"* Ibnu Shayyad menjawab, "Ia datang kepadaku adakalanya benar dan adakalanya dusta." Lalu beliau bersabda, *"Jika begitu, Anda adalah orang yang tidak dapat dipercaya."*

Maksudnya, sifat-sifat khusus kenabian adalah benar dan tidak tercampuri dengan kedustaan sedikit pun, karena ia merupakan hubungan langsung seorang Nabi dengan alam tertinggi tanpa menggunakan bantuan apapun. Sementara dukun sebagai akibat dari ketidakmampuannya, maka ia menggunakan bantuan ilusi-ilusi dari luar yang muncul dalam penemuannya sehingga pemahamannya bercampur-baur dan mudah disusupi oleh kedustaan. Segi inilah yang membedakannya dengan kenabian.

Namun kami mengatakan bahwa tingkatan perdukunan yang paling tinggi adalah yang menggunakan mantera. Sebab, makna mantera lebih ringan daripada ilusi-ilusi yang timbul dari perkara-perkara yang dapat dilihat dan dapat didengar. Keringanan makna menunjukkan kedekatan hubungan dan pemahaman serta relatif lebih mengurangi kelemahan dibandingkan dengan cara lainnya.

Sebagian orang menyangka bahwa perdukunan telah terputus sejak zaman kenabian karena syetan-syetan yang ingin mencuri berita dari langit dilempari dengan meteor-meteor pada zaman Nabi ﷺ sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an.[20]

Sementara para dukun itu mengambil berita langit melalui syetan-syetan sehingga perdukunan telah batal sejak saat itu.

Namun pendapat mereka itu tidak berlandasarkan pada dalil karena berita mereka, selain hanya berasal dari syetan juga berasal dari diri mereka sendiri sebagaimana yang telah kami uraikan. Ayat mengenai hal itu menunjukkan bahwa syetan-syetan hanya dicegah dari satu macam dari berita-berita langit, yaitu yang berkaitan dengan berita kenabian dan mereka tidak dicegah dari selain itu.

Selain itu, keterputusan itu hanya terjadi pada saat kenabian. Barangkali ia kembali lagi seperti semula setelah masa kenabian berlalu.

20 Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya kami telah mencoba mengetahui (rahasia) langit, maka kami mendapatinya penuh dengan penjagaan yang kuat dan panah-panah api."* **(Al-Jinn: 8)**

Inilah yang dapat dipahami secara lahir, karena pengetahuan-pengetahuan perdukunan pada pada zaman kenabian laksana padamnya bintang-bintang dan lentera-lentara ketika matahari terbit. Sesungguhnya kenabian adalah cahaya paling besar yang memusnahkan cahaya-cahaya lainnya.

Sebagian ahli hikmah mengatakan bahwa perdukunan sebelum zaman kenabian muncul kemudian terputus lagi. Demikianlah hal itu berlaku setiap zaman Nabi. Alasannya, keberadaan Nabi terkait dengan kondisi astronomi tertentu. Jika kondisi tersebut telah sempurna, maka terwujudlah kenabian. Adapun jika kurang sempurna, maka terwujud sebagian dari jenis pengetahuan ghaib yang tidak sempurna. Inilah makna perdukunan sebagaimana yang telah kami uraikan. Sebelum kondisi yang sempurna itu terwujud, maka yang ada adalah kondisi tidak sempurna yang menuntut keberadaan dukun, baik satu dukun maupun beberapa dukun. Jika kondisi astronomi telah sempurna, maka terwujudlah kehadiran Nabi dan tidak terwujud lagi bentuk-bentuk perdukunan.

Pendapat ini berdasarkan pemahaman bahwa sebagian kondisi astronomi menimbulkan pengaruh-pengaruhnya secara tidak sempurna. Namun, pendapat ini tidak bisa dibenarkan. Mungkin saja kondisi astronomi yang sempurna mempunyai pengaruh tertentu dan ketika ia tidak sempurna, maka ia tidak menimbulkan pengaruh apa-apa. Jadi tidak mesti mempunyai pengaruh yang kurang tersebut sebagaimana yang mereka katakan.

Ketika sezaman dengan Nabi, para dukun mengetahui kebenaran Nabi dan arti mukjizatnya. Hal itu disebabkan karena mereka memiliki sebagian perasaan khusus tentang kenabian, sebagaimana setiap manusia memiliki pengalaman mimpi. Pengalaman metafisik dukun lebih besar daripada pengalaman orang yang sedang bermimpi.

Mereka tidak terhalang untuk mencapai kemampuan itu dan mereka tidak terjerumus ke dalam lembah kedustaan kecuali rasa tamak yang terlalu besar untuk menjadi Nabi. Akibatnya mereka terjerumus dalam pengingkaran, seperti Umayyah bin Al-Ash-Shalth yang berharap menjadi Nabi. Begitu juga Ibnu Shayyad, Musalaimah dan lainnya.

Jika keimanan telah mengalahkan ambisi tersebut dan impian-impian tersebut terputus, maka mereka pun beriman dengan sebaik-baiknya, sebagaimana yang terjadi pada Thulaihah Al-Asadi dan Sawad bin Qarib.

Kedua orang ini mempunyai andil besar dalam penaklukan kota-kota, dimana hal ini menjadi bukti atas keimanan yang baik.

Adapun mimpi, hakikatnya adalah penglihatan ruh seseorang terhadap sebagian dari beberapa bentuk kenyataan. Kadang bentuk-bentuk kenyataan tersebut benar-benar terjadi, sebagaimana keberadaan dzat ruhani. Jiwa menjadi ruhani dengan cara terlepas dari materi-materi jasad dan pengetahuan-pengatuan tubuh. Hal ini kadang terjadi ketika seseorang tidur, sebagaimana yang akan kami terangkan. Dengannya jiwa seseorang dapat mengamati perkara-perkara yang akan terjadi, lalu kembali kepada alat-alat pengetahuannya. Jika pengamatan ini lemah dan tidak jelas karena menggunakan simbol-simbol, maka diperlukan adanya takwil mimpi. Terkadang pengamatan ini kuat dan ada penggunaan simbol-simbol sehingga tidak perlu adanya takwil mimpi.

Penyebab jiwa seseorang mengalami kondisi tersebut karena ia mempunyai kekuatan ruh yang disempurnakan oleh badan dan alat-alat pengetahuannya sehingga ia menjadi berakal secara murni dan sempurna keberadaannya. Dengan begitu ia menjadi dzat ruhani yang dapat memahami tanpa alat-alat tubuh. Namun jenis ruhaninya di bawah ruhani malaikat yang tidak menyempurnakan dzat-dzat mereka dengan alat-alat pemahaman badan. Kesiapan semacam ini dimiliki oleh jiwa selama ia masih bersama dengan tubuh. Di antaranya ada yang bersifat khusus, seperti yang dimiliki oleh para wali dan ada yang bersifat umum sebagaimana yang dimiliki oleh kebanyakan orang.

Adapun yang dimiliki oleh para Nabi adalah kesiapan untuk melepas diri dari "kemanusiaan" menuju "kemalaikatan" murni, dimana ia merupakan tingkat ruhaniah yang paling tinggi. Kesiapan mereka ini terjadi berulangkali, yakni pada saat-saat menerima wahyu. Ketika kesiapan semacam ini menghinggapi alat-alat pemahaman tubuh, maka terjadilah kondisi seperti tidur, walaupun keadaan tidur jauh berada di bawahnya. Karena kemiripan ini, syariat mengungkapkan tentang mimpi bahwa ia adalah salah satu dari empat puluh enam bagian kenabian. Riwayat lain menyebutkan empat puluh tiga. Dan riwayat yang lain lagi menyebutkan tujuh puluh. Bilangan ini bukanlah dimaksud sebagaimana makna bilangan tersebut tersurat. Ia dimaksudkan untuk menunjukkan banyaknya tingkatan kenabian. Dalilnya, orang Arab biasa menggunakan bilangan tujuh puluh untuk menunjukkan makna banyak.

Adapun pendapat sebagian orang tentang riwayat empat puluh enam bahwa wahyu pada permulaannya dalam bentuk mimpi dalam jangka waktu enam bulan atau setengah tahun. Sementara masa kenabian secara keseluruhan, baik di Makkah maupun di Madinah, adalah tiga belas tahun. Jadi, setengah tahun sama dengan satu bagian dari empat puluh enam tahun. Pendapat ini jauh dari ketelitian, karena jika demikian, maka hal itu hanya terjadi pada Nabi Muhammad ﷺ. Lalu bagaimana masa seperti itu juga berlaku untuk Nabi-Nabi selain beliau? Selain itu, pendapat tersebut hanya menjelaskan ukuran zaman mimpi dan tidak menjelaskan hakikat kenabian.

Jika hal yang telah kami sebutkan ini jelas bagi Anda, maka dapat Anda ketahui bahwa makna "mimpi adalah bagian dari kenabian" adalah bahwa mimpi itu merupakan bagian dari kesiapan awal yang menyeluruh untuk menuju kepada kesiapan yang dekat dan khusus dimiliki oleh para Nabi.

Kesiapan tersebut walaupun dapat dimiliki oleh manusia secara umum, namun terdapat banyak halangan untuk benar-benar terjadi. Di antara halangan terbesar adalah indera-indera yang tampak. Allah menjadikan manusia dapat keluar dari indera-indera dengan tidur yang sudah menjadi tabiat mereka. Ketika jiwa telah meninggalkan indera-indera tadi, maka ia berupaya untuk mengetahui sesuatu yang benar dari alam ruh. Dalam upayanya itu, ia kadang berhasil mencapainya. Karena itu, syariat menjadikan mimpi sebagai bagian dari perkara-perkara yang menggembirakan. Beliau bersabda, *"Tidak tersisa dari kenabian selain Al-Mubasysyirat."* Para sahabat bertanya, "Apakah *Al-Mubasysyirat* itu wahai Rasul?" Beliau menjawab, *"Mimpi yang baik yang dialami oleh orang yang baik atau orang lain mengimpikannya."* **(HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Malik)**

Adapun penyebab hilangnya tabir indera dalam tidur adalah seperti yang akan saya jelaskan ini. Hal itu terjadi karena pemahaman dan aktivitas jiwa yang berpikir adalah ruh hewani dan jasadi, yaitu uap yang lembut yang berpusat di jantung sebagaimana yang disebutkan dalam buku-buku ilmu bedah karya Galineous dan lainnya. Uap ini juga mengikuti darah di dalam urat-urat darah sehingga ia memberikan perasaan, gerakan, dan seluruh aktivitas badan. Bagian uap yang lembut naik ke otak sehingga menetralisir kedinginannya dan kekuatan-kekuatan di dalam rongga tubuh menjadi sempurna.

Sesungguhnya jiwa yang berpikir melakukan aktivitas pemahaman dengan ruh uap ini. Ia terus bergantung kepadanya, karena tabiat alam menetapkan bahwa perkara yang lembut tidak berpengaruh terhadap perkara yang tebal. Karena ruh hewani ini lembut di antara materi-materi badan, maka ia menjadi tempat pengaruh bagi zat-zat yang berbeda dengannya dalam jasmaniahnya, yaitu jiwa yang berpikir dan pengaruh-pengaruhnya terwujud dalam badan dengan perantaranya.

Telah kami terangkan di awal bahwa alat pemahaman jiwa yang berpikir ada dua macam: yaitu pemahaman dengan alat yang tampak, yaitu panca indera dan pemahaman dengan alat yang tidak tampak, yaitu kekuatan-kekuatan otak. Juga telah kami terangkan bahwa seluruh pemahaman tersebut mengalihkan jiwa yang berpikir dari pemahaman yang tingkatannya lebih tinggi, yakni dengan ruhaniah yang mempunyai kesiapan untuk hal itu secara fithrah.

Karena panca indera bersifat jasmani, maka ia akan mengalami istirahat sementara, karena faktor lelah. Panca indera itu juga menutupi ruh karena banyak aktivitas. Karena itu, Allah ﷻ menciptakannya butuh istirahat untuk berhenti dari aktivitas zhahir secara sempurna. Hal ini berhasil dengan cara kembalinya ruh hewani dan indera lahir menuju indera batin. Proses ini dibantu kondisi tubuh yang kedinginan pada waktu malam. Maka panas alami dicari di bagian dalam tubuh dan berpindah dari zhahir ke batin sehingga mengantarkan ruh hewani ke batin. Karena itu, manusia itu pada umumnya tidur pada waktu malam.

Ketika ruh hewani berpindah dari indera zhahir dan kembali kepada kekuatan-kekuatan batin, kesibukan anggota tubuh dan alat-alat inderanya istirahat, dan kembali kepada bentuk yang ada dalam bagian penyimpan, maka muncul rupa-rupa khayali bagi ruh. Kebanyakan rupa-rupa tersebut hanyalah bersifat kebiasaan karena rupa-rupa itu muncul dari perkara-perkara yang dekat dan dikenal. Kemudian indera penyerta yang menjadi pengumpul indera-indera zhahir menempatkannya pada panca indera.

Terkadang diri manusia melihat zat ruhaninya bersaing dengan kekuatan-kekuatan batin, lalu ia mendapat pengetahuan dan rupa-rupa dari segala sesuatu yang berhubungan dengannya ketika itu. Kemudian bagian ilusi menangkap rupa-rupa tersebut dan menampilkannya sebagaimana apa adanya atau dalam bentuk simbol-simbol dengan pola-pola yang dikenal. Simbol-simbol inilah yang memerlukan takwil atau tafsir. Adapun

penyusunan dan penguraian rupa-rupa sebelum adanya penangkapan tersebut adalah mimpi-mimpi yang kosong.

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلرُّؤْيَا ثَلَاثٌ رُؤْيَا مِنَ اللهِ وَرُؤْيَا مِنَ الْمَلَاكِ وَرُؤْيَا مِنَ الشَّيْطَانِ.

"Mimpi itu ada tiga macam; mimpi dari Allah, mimpi dari malaikat, dan mimpi dari syetan." **(HR. Abu Dawud)**

Perincian mimpi sebagaimana yang ada dalam hadits tersebut adalah sesuai dengan keterangan yang telah kami sebutkan. Mimpi yang jelas berasal dari Allah, mimpi dalam bentuk simbol-simbol yang memerlukan takwil berasal dari malaikat, dan mimpi yang kosong berasal dari syetan karena mimpi yang kosong itu batil secara keseluruhan dan syetan adalah sumber kebatilan.

Inilah hakikat mimpi, penyebab-penyebabnya, dan perkara yang mengiringnya yang berupa tidur. Mimpi termasuk kekhususan manusia dan ia dialami oleh setiap manusia. Bahkan setiap orang pernah mengalami lebih dari satu kali mimpi yang menjadi kenyataan. Dengan begitu ia menjadi yakin bahwa jiwa itu dapat mengetahui perkara yang ghaib pada saat seseorang tidur. Ketika hal ini terjadi dalam dunia mimpi, maka tidak mustahil terjadi pada kondisi-kondisi selain mimpi, karena sumber untuk memahami satu dan obyeknya bersifat umum dalam setiap keadaan. Hanya Allah yang menunjukkan kepada kebenaran dengan pemberian dan anugrah-Nya.

Pasal

Mimpi tidak terjadi karena unsur sengaja atau kemampuan dari manusia. Ia lebih disebabkan jiwa yang selalu ingin tahu sesuatu, lalu terjadilah mimpi ketika ia tidur tanpa ia sengaja. Kemudian apa yang diimpikannya ini benar-benar menjadi kenyataan.

Dalam kitab *Al-Ghayah* dan kitab-kitab sejenisnya dari kalangan ahli *Riyadhah* (tirakat) disebutkan nama-nama yang diucapkan ketika akan tidur, lalu muncullah mimpi sesuatu yang diinginkan. Mereka menamakannya *Al-Hulumiyah.* Maslamah dalam kitab *Al-Ghayah* menyebutkan sebagian darinya dan ia menamakannya *Hulumah Ath-Thabba' Al-'Am.* Caranya adalah ketika seseorang hendak tidur dan hatinya dalam kondisi kosong dan konsentrasi diri ia mengucapkan kalimat-kalimat Ajam berikut ini.

تماغس بعد ان يسواد وغداس نوفنا عادس.

Lalu ia menyebutkan hajatnya. Maka ia akan melihat hakikat yang dia inginkan ketika tidur.

Dikisahkan bahwa seseorang melakukan hal itu setelah tirakat beberapa malam dengan cara tidak makan. Maka muncullah seseorang yang berkata kepadanya, "Aku adalah watakmu yang sempurna." Ia bertanya kepadanya lalu yang muncul kepadanya tersebut memberitahu perkara-perkara yang ingin ia ketahui hakikatnya.

Saya sendiri pernah mengalami mimpi-mimpi yang aneh setelah membaca asma'-asma' (nama-nama) tadi. Mimpi-mimpi itu juga memberitahukan kepada saya tentang keadaan-keadaan saya yang ingin saya ketahui.

Namun, hal tersebut bukanlah bukti bahwa unsur kesengajaan agar bermimpi menyebabkan adanya mimpi. Bacaan-bacaan tersebut hanya memunculkan kesiapan diri untuk menerima mimpi. Jika kesiapan tersebut kuat, maka ia lebih mudah untuk mengalami mimpi. Tiap orang dapat menjadikan dirinya memiliki kesiapan sekehendak hatinya. Akan tetapi, apa yang dilakukannya bukanlah bukti atas munculnya perkara yang diinginkan dalam mimpi. Kemampuan seseorang untuk mendapatkan kesiapan bukanlah berarti kemampuan sesuatu yang lain. Ketahuilah tentang hal itu dan renungkanlah, maka Anda akan menemukan contoh-contoh yang serupa dengannya. Allah Mahabijaksana dan Maha Mengetahui.

Pasal

Kita menemukan kelompok orang yang memberitahu peristiwa-peristiwa sebelum terjadi karena mereka memiliki tabiat yang istimewa daripada lainnya. Dalam hal itu mereka tidak mendapatkannya melalui belajar, menggunakan petunjuk bintang, atau lainnya. Kami menemukan pengetahuan mereka tersebut disebabkan karena tabiat khusus yang ditanamkan kepada diri mereka. Mereka adalah seperti *'Arraf* (peramal), para pengguna berbagai jenis mediator, seperti benda-benda transparan misalnya cermin dan baskom air, para pengguna mediator jantung, hati, dan tulang hewan, mediator burung dan hewan buas, dan mediator kerikil dan biji-bijian. Semua cara itu pernah terjadi kemanjurannya dan

tidak seorang pun yang dapat mengingkarinya. Begitu juga orang-orang gila. Mereka ditanya tentang masalah-masalah ghaib lalu mereka dapat mengabarkannya. Begitu juga orang yang tidur dan orang yang baru meninggal. Ia dapat memberikan kabar tentang masalah ghaib. Begitu juga kalangan sufi yang suka tirakat. Mereka dapat memiliki pengetahuan tentang ghaib sebagai karamah dari Allah, sebagaimana yang sudah diketahui.

Kita sekarang berbicara tentang pengetahuan-pengetahuan tersebut. Kita mulai dengan perdukunan, kemudian menjelaskan masalah-masalah setelahnya secara satu per satu. Namun, kami akan memberikan mukaddimah terlebih dahulu tentang bagaimana jiwa manusia memiliki kesiapan untuk mengetahui hal ghaib dengan berbagai macam cara seperti yang telah kami sebutkan.

Jiwa yang bersifat ruhani memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap tubuh dan kondisi-kondisinya. Hal ini merupakan perkara yang diketahui setiap orang. Sesuatu yang keberadaannya ditopang oleh kekuatan pasti memiliki materi dan bentuk. Bentuk jiwa yang dengan kekuatan tersebut keberadaannya sempurna adalah unsur pemahaman dan pemikiran.

Dengan demikian keberadaan jiwa pertama kali dengan kekuatan, kemudian ia memiliki kesiapan untuk memahami dan menerima rupa-rupa hal secara umum maupun terperinci. Kemudian perkembangan keberadaannya mulai sempurna dengan menyertai badan dan perkara-perkara yang didapatkan melalui panca indera berupa makna-makna umum di balik perkara-perkara tersebut. Kemudian ia memahami bentuk-bentuknya secara berulang-ulang sehingga ia benar-benar memiliki gambaran yang utuh dan dengan demikian ia menjadi sempurna. Dan jiwa laksana bahan baku, sementara bentuk-bentuk segala sesuatu datang kepadanya secara silih berganti melalui pemahaman.

Karena itu, kita menemukan anak kecil di awal pertumbuhannya tidak memiliki pemahaman sempurna, baik dengan cara tidur, penyingkapan atau lainnya. Bahkan pemahaman yang bersifat umum pun belum. Ketika dirinya telah sempurna, maka ia memiliki pemahaman yang sempurna selama jiwa masih tetap bersama dengan raga. Pemahamannya terdiri dari dua macam: pemahaman dengan alat-alat tubuh dan pemahaman dengan jiwa itu sendiri tanpa melalui perantara.

Jiwa sebenarnya tertutupi dengan berbagai kesibukan tubuh dan indera-inderanya, karena indera-indera itu selamanya menariknya ke dalam bentuk zhahir dengan pemahaman fisik yang telah ditanamkan kepada diri manusia. Terkadang ia tenggelam dari zhahir kepada batin sehingga tabir fisik menjadi hilang sementara. Hal ini adakalanya terjadi dengan keistimewaan yang dimiliki setiap manusia, misalnya tidur atau dengan keistimewaan yang dimiliki sebagian manusia, seperti perdukunan dan tirakat yang biasa dilakukan oleh ahli *Kasyf* (penyingkapan) dari kalangan sufi.

Setelah itu jiwa melihat dzat-dzat yang tingkatannya lebih tinggi darinya yang berada di alam atas karena dunia jiwa bersama dunia dzat-dzat tersebut memiliki hubungan sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Dzat-dzat itu bersifat ruhani dan murni pemikiran. Di dalamnya terdapat bentuk dan hakikat tentang berbagai perkara yang berwujud sebagaimana yang telah kami sebutkan di awal. Lalu sebagian dari bentuk-bentuk dan hakikat-hakikat tersebut tampak kepada jiwa sehingga mendapatkan beberapa ilmu darinya. Terkadang bentuk-bentuk yang sudah ditangkap oleh akal tersebut didorong menuju ilusi, lalu ilusi meletakkannya ke dalam bentuk-bentuk yang sudah biasa dikenal, kemudian indera merujuk kepada apa-apa yang sudah ditangkap jiwa, adakalanya tanpa bantuan ilusi dan kadang pula dengan bantuannya. Jiwa lantas memberitahukannya kepada indera. Inilah penjelasan tentang kesiapan jiwa untuk pemahaman ghaib.

Marilah kita kembali kepada apa yang telah kami janjikan, yakni penjelasan tentang macam-macamnya. Adapun para pengguna mediator benda-benda transparan berupa cermin, baskom air, jantung, hati, dan tulang hewan, dan para pengguna mediator seperti kerikil dan biji-bijian, mereka semua adalah para dukun. Namun tingkatan mereka paling rendah sesuai dengan tabiat mereka. Hal itu karena dalam menyingkap tabir indera dukun tidak perlu banyak usaha, sedangkan mereka memerlukan banyak usaha. Mereka memusatkan seluruh indera ke dalam satu bagian darinya. Yang paling utama adalah bagian penglihatan. Kemudian pemusatan pandangan diarahkan kepada perkara sederhana hingga tampak sesuatu yang diinginkan baginya.

Terkadang ada yang mengira bahwa apa yang mereka lihat itu ada di permukaan cermin. Yang benar tidaklah seperti itu. Mereka tetap

memusatkan pandangan pada permukaan cermin hingga cermin tidak tampak dan di antara mereka dengan cermin terdapat tabir yang berbentuk seperti awan. Di dalam tabir inilah muncul bentuk-bentuk perkara yang ingin mereka ketahui. Kemudian apa yang mereka lihat itu memberikan isyarat tentang sesuatu dalam bentuk positif atau negatif. Setelah itu mereka memberi kabar sebagaimana yang mereka lihat.

Adapun gambar-gambar yang terdapat dalam cermin tidak mereka ketahui pada saat itu. Cermin tersebut hanya menjadi sarana kepada jiwa untuk mengetahui hal-hal ghaib, yang berbeda antara pengetahuan dan penglihatan mata kepala. Penglihatan jiwa ketika itu menempati penglihatan mata, sebagaimana yang sudah dikenal. Proses seperti itu juga berlaku bagi para pengguna mediator jantung dan hati hewan, para pengguna mediator air di dalam baskom dan sejenisnya.

Kami telah menyaksikan sebagian mereka mengaktifkan indera dengan kepulan asap, lalu dengan jimat-jimat untuk mendapatkan kesiapan, kemudian memberikan kabar sesuai dengan yang ia pahami. Mereka menyangka bahwa mereka melihat rupa-rupa di udara yang dapat berbicara dan menceritakan keadaan tentang perkara-perkara yang ingin mereka ketahui dengan simbol dan isyarat. Keghaiban mereka dari indera lebih ringan daripada kelompok yang pertama. Memang dunia adalah "bapak perkara-perkara yang aneh".

Adapun yang dimaksud *Az-Zajr* adalah cara yang dipergunakan sebagian orang untuk berbicara dengan alam ghaib dengan menggunakan mediator burung atau hewan. Pemikiran di dalamnya adalah setelah perginya burung atau hewan. Prosesnya berasal dari kekuatan di dalam jiwa yang membangkitkannya untuk berpikir serius tentang apa yang telah dihalanginya dari perkara yang dilihat atau didengar. Kekuatan khayalnya sangat kuat sebagaimana yang telah kami jelaskan. Ia menggunakan bantuan dengan apa yang dilihat atau didengarnya. Lalu ia sampai kepada suatu pemahaman atau penemuan sebagaimana pengaruh kekuatan khayal ketika seseorang tidur. Dalam keadaan indera tidak aktif, kekuatan khayal ini menjadi penengah antara perkara yang diindera dan dilihat ketika tidak tidur dan mengumpulkannya bersama dengan apa yang dipahaminya. Dari sini timbullah apa yang disebut dengan mimpi.

Adapun orang-orang gila, maka jiwa-jiwa berpikir mereka lemah jika berkaitan dengan fisik, karena tabiat mereka yang secara umum telah rusak

dan ruh hewan yang lemah. Hal ini menyebabkan jiwanya tidak tenggelam dalam indera-indera dan tidak banyak terpengaruh dengan rasa sakit yang dialaminya. Terkadang ruh hewannya didesak oleh ruh syetan yang mempermainkannya sehingga ruh hewannya menjadi kacau dan terjepit.

Ketika dirinya telah mengalami kekacauan akibat jiwa berpikirnya rusak atau akibat dari desakan ruh-ruh syetan untuk bergantung kepada tubuhnya, maka ia terlepas dari inderanya secara total. Pada saat itulah ia melihat sekilas dunia jiwanya yang di situ terdapat sebagian rupa-rupa yang diatur oleh khayal. Terkadang apa yang diketahuinya terucap oleh lisannya secara spontan.

Penemuan orang-orang gila terdiri dari perkara yang hak dan yang batil. Kedua-duanya bercampur-baur. Hal itu karena mereka tidak berhasil mempunyai hubungan (dengan dunia ruh), meskipun mereka telah keluar dari indera, namun mereka telah menggunakan bantuan pemahaman-pemahaman luar (seperti ruh syetan), sebagaimana yang telah kami tetapkan. Dari situ datanglah kedustaan-kedustaan dalam penemuan-penemuan mereka.

Adapun *Al-'Arrafun* (jenis dukun) adalah orang-orang yang bergantung dengan pemahaman ini dan mereka tidak mencapai hubungan. Karena itu, mereka mengerahkan pikiran mereka untuk mencapai perkara yang mereka inginkan. Namun mereka menggunakan dugaan dan terkaan berdasarkan apa yang mereka sangka dari prinsip-prinsip hubungan dan pemahaman tentang ruh. Mereka mengaku mengetahui perkara ghaib, padahal mereka tidak mengetahui yang sebenarnya. Demikianlah penjelasan tentang macam-macam pengetahuan ghaib.

Al-Mas'udi telah membahasnya dalam kitab *Muruj Adz-Dzahab*. Akan tetapi, pembahasannya tidak mengenai sasaran. Tampaknya, ia bukanlah orang dalam pengetahuan-pengetahuannya. Sebab itu, ia mengutip apa yang ia dengar, baik dari orang yang ahli maupun orang yang bukan ahli.

Pemahaman-pemahaman yang telah kami sebutkan itu keseluruhannya berada dalam dunia manusia. Pada zaman dahulu orang-orang Arab rajin pergi ke dukun dalam rangka mengetahui berbagai macam peristiwa. Mereka juga menyelesaikan persengkataan-persengketaan di antara mereka di hadapan para dukun untuk mengetahui siapakah yang benar bersasarkan ilmu ghaib dukun.

Dalam kitab-kitab sastra banyak disebutkan mengenai masalah itu. Yang masyhur di kalangan Arab Jahiliyah adalah Syiqq bin Anmar bin Nizar dan Sathih bin Mazin bin Ghassan yang bisa melipat diri bagai baju dilipat. Tidak ada tulang di dalam dirinya kecuali tulang tengkorak. Di antara kisah yang masyhur tentang kedua dukun Arab ini adalah *takwil mim* Rabi'ah bin Mudhar dan apa yang mereka kabarkan berdua tentang raja Habasyah di Yaman dan raja Mudhar setelah mereka, serta munculnya Nabi Muhammad dari kalangan suku Quraisy. Selain itu juga mimpi Mubadzan yang ditakwilkan oleh Sathih ketika raja Kisra mengutus Abdul Masih kepadanya untuk menanyakan mimpi tersebut. Sathih lalu memberitahukan kepadanya tentang munculnya kenabian dan hancurnya kerajaan Persia. Semua kisah ini sudah masyhur.

Dukun *'Arraf* di kalangan Arab juga banyak. Mereka menyebutkan dalam syair-syair mereka, misalnya:

Aku berkata kepada Arraf Yamamah, "Obatilah aku
Sungguh, saat kau obati aku, kau adalah tabibku."

Penyair lain berkata,

Aku anggap Arraf Yamamah dan Arraf Najd sang tabib
Jika mereka berhasil menyembuhkan
Mereka berkata, "Allah menyembuhkan
Tiada daya atas apa yang diangkat tulang-tulang rusukmu."

Dukun Yamamah adalah Rabah bin Ijla dan dukun Nejed adalah Al-Ablaq Al-Asadi.

Di antara penemuan-penemuan ghaib ini adalah apa yang muncul pada sebagian orang ketika baru saja bangun tidur. Ia berbicara tentang apa yang selalu ingin diketahuinya berupa kabar ghaib. Hal ini tidak terjadi kecuali pada saat-saat permulaan tidur. Ia berbicara seperti ada yang menuntunnya. Maksimal ia hanya dapat mendengar dan memahaminya saja.

Begitu juga perkataan-perkataan yang muncul dari orang-orang yang terbunuh ketika kepala mereka terpisah dari badan. Telah sampai kepada kami dari sebagian orang-orang yang sewenang-wenang dan zalim bahwa mereka membunuh beberapa orang yang ada di penjara untuk mengetahui perkara-perkara mereka yang akan datang. Lalu mereka diberitahu dengan perkara yang menyeramkan.

Dalam kitab *Al-Ghayah*, Maslamah menyebutkan bahwa jika manusia diletakkan dalam wadah khamar yang besar yang dipenuhi dengan minyak simsim. Lalu ia didiamkan di dalamnya selama empat puluh hari dengan diisi buah tin dan kelapa hingga dagingnya hilang dan tidak tersisa kecuali tulang dan tengkorak. Kemudian ia dikeluarkan dari minyak tersebut sampai dikeringkan oleh udara. Maka ketika itu ia menjawab segala pertanyaan yang khusus maupun yang umum yang akan terjadi. Ini adalah sebagian dari perbuatan mungkar tukang sihir. Namun dari sini dapat dipahami tentang keanehan-keanehan dunia manusia.

Sebagian orang berusaha mendapatkan pengetahuan ghaib dengan cara tirakat. Mereka berusaha tidak mengfungsikan seluruh kekuatan-kekuatan badan, kemudian menghapus pengaruh-pengaruhnya yang dengannya jiwa menjadi berwarna. Setelah itu mereka menambahinya dengan dzikir agar jiwa bertambah kuat perkembangannya. Semua itu dapat tercapai dengan konsentrasi pikiran dan memperbanyak lapar.

Suatu hal yang diketahui secara pasti adalah ketika maut menjemput badan, maka hilanglah indera dan tabir, dan jiwa dapat mengetahui tentang perkara-perkara ghaib. Di antara mereka adalah kelompok ahli tirakat sihir. Mereka rela melakukan itu semua agar mereka dapat mengetahui perkara-perkara ghaib dan berbagai kebijakan di alam semesta. Kebanyakan mereka berada di kawasan-kawasan utara dan selatan, terlebih kawasan negeri India. Di sana mereka dinamakan *Al-Hukiyah*. Mereka memiliki banyak buku yang menjelaskan tentang cara-cara tirakat tersebut. Berita-berita yang sampai dari mereka aneh.

Adapun orang-orang tasawuf melakukan tirakat berdasarkan agama dan terlepas dari tujuan-tujuan tercela tersebut. Mereka hanya menginginkan konsentrasi diri secara total dalam menghadap Allah ﷻ agar mereka merasakan apa yang dirasakan oleh ahli makrifat dan tauhid. Di samping konsentrasi dan lapar, mereka menambahnya dengan dzikir agar tujuan mereka dapat tercapai secara sempurna. Hal itu terjadi karena ketika jiwa tumbuh di atas dzikir, maka ia akan lebih dekat untuk makrifat kepada Allah. Sebaliknya, jika jiwa dikosongkan dari dzikir kepada Allah, maka ia akan menjadi jiwa syetan.

Pencapaian mereka terhadap ilmu ghaib adalah bersifat secara tidak sengaja, karena jika mereka bertujuan untuk hal itu, maka niat mereka tidak murni lagi karena Allah ﷻ. Betapa rugi jika tujuan mereka adalah

untuk mengetahui ilmu ghaib dan mampu mengarahkannya, karena sesungguhnya hal ini termasuk dalam kemusyrikan.

Sebagian mereka mengatakan, "Barangsiapa yang memilih makrifat untuk makrifat, maka sesungguhnya ia telah berkata dengan yang kedua." Dengan demikian, tujuan mereka hanyalah Allah, tidak ada tujuan lain-Nya. Namun, ketika dalam perjalanan ia diberi ilmu ghaib, maka itu bukanlah sesuatu yang mereka inginkan. Bahkan, banyak dari mereka yang berusaha menghindar dan tidak terlalu bergembira ketika mendapatkannya. Mereka hanya menginginkan Allah semata.

Tercapainya ilmu ghaib di kalangan mereka adalah sesuatu yang sudah terkenal. Mereka menamakan ilmu ghaib dan perkara yang dibuka bagi hatinya firasat dan *kasyf* (penyingkapan). Apa yang mereka alami mengenai hal itu adalah sebuah karamah. Hal ini tidak perlu diingkari.

Akan tetapi, Ustadz Abu Ishaq Al-Isfirayani dan Abu Muhammad bin Abi Zaid Al-Maliki telah mengingkarinya demi menghindari kesalahpamahan antara mukjizat dengan lainnya. Menurut ahli kalam cukuplah untuk membedakan mukjizat dengan lainnya berupa adanya unsur tantangan dalam mukjizat. Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ فِيْكُمْ مُحَدَّثِيْنَ وَإِنَّ مِنْهُمْ عُمَرَ.

"Sesungguhnya di antara kalian ada orang-orang yang diberi kabar ghaib. Dan sesungguhnya di antara mereka itu adalah Umar." **(HR. Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, dan Ahmad)**

Peristiwa-peristiwa karamah tersebut banyak terjadi dan masyhur di kalangan para sahabat. Di antaranya adalah perkataan Umar ﷺ, "Wahai Sariyah, (naiklah ke) gunung!" Dia adalah Sariyah bin Zanim yang menjadi panglima pasukan kaum muslimin di Irak pada saat-saat penaklukan. Ia bersama pasukannya terjepit oleh amukan pasukan musyrikin dan hampir menyerah. Ketika itu ia berada di dekat gunung yang dapat digunakan untuk menyelamatkan diri. Umar yang sedang berkhutbah di atas mimbar di kota Madinah mengetahui kondisi tersebut, lalu ia bersuara lantang, "Wahai Sariyah, (naiklah ke) gunung!" Walaupun dalam jarak yang jauh, Sariyah mendengar seruan Umar tersebut dan melihat dirinya. Kisah ini sudah masyhur.

Kisah seperti ini juga pernah dialami Abu Bakar ﷺ ketika ia memberikan wasiat kepada Aisyah ﷺ mengenai beberapa wasaq kurma yang diberikan kepadanya. Kemudian Abu Bakar ﷺ mengingatkannya akan kelebihan pemberian tadi. Lalu Abu Bakar ﷺ berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau punya dua saudara laki-laki dan dua saudara perempuan." Aisyah ﷺ berkata, "Sesungguhnya saudara perempuanku hanya Asma', siapakah lainnya? Abu Bakar menjawab, "Sesunguhnya janin yang dikandung Kharijah aku lihat perempuan." Dan ternyata yang terlahir perempuan." Kisah ini terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa'*.

Peristiwa semacam ini banyak terjadi di kalangan para sahabat dan orang-orang shalih setelah mereka. Namun kaum sufi mengatakan hal itu jarang terjadi pada zaman Nabi, karena seorang murid di hadapan Nabi tidak punya kelebihan apapun. Bahkan, mereka mengatakan bahwa sesungguhnya seorang murid ketika datang di Madinah, kelebihannya hilang selama ia masih berada di situ hingga ia pergi darinya. Semoga Allah memberikan hidayah kepada kita dan menunjukkan kita kepada kebenaran.

Di antara kaum sufi terdapat orang-orang bodoh yang lebih serupa dengan orang-orang gila daripada orang-orang yang berakal sehat. Walaupun demikian, mereka dapat menempati beberapa tingkatan kewalian dan sifat-sifat orang-orang jujur. Hakikat mereka hanya diketahui oleh orang-orang yang memahami mereka dari kalangan sufi, walaupun mereka adalah orang-orang yang tidak *mukallaf*[21]. Terkadang mereka memberikan berita-berita yang aneh tentang alam ghaib, karena tidak ada batasan apa pun untuk mereka sehingga mereka bebas bercerita tentang hal itu dan mendatangkan hal-hal yang aneh darinya.

Terkadang para ahli fikih mengingkari bahwa mereka menempati tingkatan-tingkatan (kewalian) dengan alasan mereka gugur dari *taklif* (pembebanan hukum). Sementara kewalian dapat tercapai dengan ibadah. Ini adalah pemahaman yang keliru, karena Allah memberikan anugrah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Kewalian dapat tercapai tanpa ibadah dan lainnya.

Jika jiwa manusia tetap keberadaan-Nya, maka Allah ﷻ mengkhususkannya dengan pemberian-pemberian yang dikehendaki-Nya. Orang-orang yang setengah gila tersebut tidak kehilangan jiwa berpikirnya sebagaimana

21 Tidak mendapatkan pembebanan hokum, bisa jadi karena masih kecil, tidur ataupun hilang akal—*peny*.

yang terjadi pada orang-orang yang benar-benar gila. Mereka hanya kehilangan akal yang karenanya *taklif* diberikan. Akal ini adalah sifat khusus jiwa, yaitu ilmu-ilmu yang sangat mendasar bagi manusia dan dengannya pemikirannya menjadi kuat serta dapat mengetahui keadaan-keadaan kehidupannya dan kebaikan tempat tinggalnya. Bagi orang yang dapat membedakan kondisi-kondisi kehidupannya dan kebaikan rumahnya maka tidak ada alasan baginya untuk tidak menerima *taklif* demi kebaikan akhiratnya.

Orang yang kehilangan akal *taklif* seperti ini tidaklah kehilangan jiwanya. Keadaan seperti ini bukanlah sesuatu yang mustahil. Dan pemilihan Allah kepada hamba-hambaNya tidak harus berdasarkan pengetahuan hamba-hamba tersebut atas sesuatu dari *taklif-taklif*.

Jika demikian, maka ketahuilah bahwa terkadang kondisi mereka itu mirip dengan orang-orang gila yang jiwa berpikirnya sudah hilang dan diikutkan dengan binatang. Namun Anda mengenal ciri-ciri mereka. Di antaranya adalah Anda tidak menemukan alasan mereka sama sekali.

Sebagian mereka diciptakan dalam keadaan bodoh sejak lahir. Sementara orang-orang gila setelah sehat akal dimana kegilaan mereka itu disebabkan oleh hal-hal alami dan berkaitan dengan badan. Jika mereka mengalami hal-hal tersebut dan jiwa berpikir mereka rusak, maka mereka pun kehilangan akalnya sama sekali.

Mereka juga banyak berhubungan dengan manusia dengan cara baik dan buruk karena mereka tidak wajib meminta izin sebab tidak ada *taklif* bagi mereka. Sementara orang-orang gila tidak punya hubungan dengan mereka. Sampai di sini pembahasan tentang pasal ini selesai. Allah adalah Dzat yang menunjukkan kepada kebenaran.

Sebagian orang menyangka bahwa ada pengetahuan ghaib yang didapat dengan cara tanpa terlepas dari indera. Di antara yang seperti ini adalah para ahli nujum yang berkata berdasarkan petunjuk bintang-bintang dan pengaruh kondisi-kondisinya terhadap unsur-unsur. Di samping itu juga percampuran tabiat bintang-bintang yang berpengaruh terhadap kondisi udara.

Para ahli nujum ini tidaklah memiliki pengalaman ghaib sama sekali. Yang mereka katakan hanyalah prasangka-prasangka yang didasarkan atas pengaruh-pengaruh bintang, kondisi udara yang diakibatkan olehnya, dan terkaan besar yang dicari perinciannya dalam berbagai ragam

karakter di alam sebagaimana yang dikatakan oleh Ptolomeous. Kami akan menjelaskan kebatilannya dalam pembahasan yang akan datang, insya Allah. Jika memang ilmu seperti ini ada, maka hanya terbatas pada dugaan dan perkiraan, dan bukanlah bagian dari ilmu ghaib seperti yang telah kami terangkan.

Di antara mereka ada sebagian dari kaum awam yang berusaha untuk mendapatkan ilmu ghaib dengan cara melakukan praktik yang mereka namakan dengan *Khath Ar-Raml* atau menulis di atas pasir sebagai penisbatan kepada bahan praktik mereka. Kesimpulan dari praktik ini adalah mereka membentuk dari titik-titik yang dikombinasi dalam empat tingkat.

Mereka memberi nama-nama yang berbeda terhadap kombinasi yang berbeda-beda dan mengklasifikasikannya ke dalam mujur dan sial, sebagaimana yang dilakukan orang terhadap bintang-bintang.

Mereka mempergunakan suatu disiplin yang berlaku paralel dengan astrologi dan sistem-sistem astrologis. Namun sistem-sistem astrologis berdasar kepada indikasi alami, sebagaimana dikemukakan oleh Ptolomeous. Sedangkan indikasi dari tulis pasir masih bersifat konvensional.

Mereka menyangka bahwa praktik seperti itu berasal dari para Nabi terdahulu. Terkadang mereka menisbatkannya kepada Nabi Danial atau Idris, layaknya semua jenis keahlian. Bahkan terkadang mereka mengaku hal tersebut diperbolehkan berdasarkan hujjah dari Nabi ﷺ:

"Dahulu ada Nabi yang menulis garis. Barangsiapa yang sesuai dengan garisannya, maka itulah dia." **(HR. Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad)**

Hadits ini tidak mengandung suatu indikasi diperbolehkannya *Khath Ar-Raml* sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang yang tidak berilmu. Makna hadits ini adalah bahwa dahulu ada Nabi yang membuat garisan, lalu datanglah wahyu pada garisan itu. Apa yang dilakukan Nabi tersebut benar karena wahyu biasa datang ketika ia membuat garis. Adapun ia membuat garis tanpa ada pendukung wahyu, maka hal itu tidak mungkin terjadi. Inilah makna hadits. *Wallahu a'lam.*

Jika mereka ingin mendapat ilmu ghaib menurut persangkaan mereka, maka mereka menggunakan kertas, pasir, atau tepung. Lalu mereka meletakkan titik-titik pada garis-garis sesuai dengan jumlah empat tingkatan. Mereka mengulanginya empat kali sehingga keenam belas garis mendapat bagiannya. Kemudian mereka membuang titik-titik secara genap dan meletakkan sisanya dari setiap garis, baik yang genap maupun

yang ganjil di atas tingkatannya secara urut. Dari situ terbentuklah empat bentuk yang mereka letakkan di garis secara berurutan. Kemudian darinya mereka membentuk empat bentuk yang lain.

Praktik seperti ini banyak ditemukan di kawasan peradaban. Banyak buku yang berbicara tentangnya. Banyak juga tokoh-tokoh yang masyhur dalam bidang ini, baik dari kalangan terdahulu maupun kalangan kontemporer. Seperti yang Anda lihat, ini merupakan praktik yang dibuat sesuka hati tanpa ada dasar ilmiahnya.

Kebenaran yang harus selalu ada dalam pikiran Anda adalah bahwa masala-masalah ghaib sama sekali tidak dapat diketahui melalui keahlian apapun. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahuinya kecuali orang-orang khusus yang secara fithrah diciptakan untuk meninggalkan dunia indera menuju dunia ruh. Karena itu, para astrolog menamakan kelompok khusus tersebut dengan Venusian, karena nisbat kepada bintang Venus berdasarkan kelahiran mereka yang ada kaitannya dengan mengetahui perkara yang ghaib.

Praktik tulis pasir dan lainnya adalah termasuk bagian dari orang-orang Venusian tersebut jika penggunanya termasuk orang-orang khusus tersebut dan dalam menggunakan titik-titik, tulang dan lainnya adalah untuk mengaktifkan indera agar jiwa kembali ke alam ruh dalam waktu tertentu. Praktik ini sejenis dengan menggunakan lempar kerikil, melihat jantung hewan, cermin-cermin yang transparan sebagaimana yang telah kami uraikan. Jika tidak demikian, dan ia hanya bertujuan mengetahui hal ghaib dengan cara-cara tersebut serta ia meyakini cara-cara itu dapat memberikan manfaat kepadanya, maka itu adalah ucapan dan perbuatan yang sia-sia. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki.

Tanda yang dimiliki oleh orang-orang yang diciptakan secara fitrah dapat melakukan persepsi supranatural adalah saat mereka menerjunkan diri dalam ke dalam suatu usaha untuk mengetahui tentang semesta alam, maka mereka keluar dari kondisi-kondisi alami mereka. Misalnya, menguap, menggeliat, dan mengalami gejala-gejala keluar dari alam indera. Hal itu berbeda intensitasnya, sesuai dengan perbedaan wujudnya di dalam diri mereka. Karena itu, orang yang tidak mempunyai tanda-tanda tadi, maka ia tidak dapat mengetahui apapun tentang dunia gaib. Ia hanya orang yang ingin menyebarluaskan dan mempropagandakan kedustaananya.

Sebagian lainnya membuat tata cara untuk mendapatkan ilmu ghaib. Tata cara mereka tidak termasuk kepada kategori yang pertama,

yang bertindak sebagai persepsi spiritual dari jiwa, dan berbeda pula dengan dugaan-dugaan yang didasarkan pada pengaruh bintang-bintang, sebagaimana dugaan Ptolomeous. Juga berbeda dengan ramalan dan terkaan yang digunakan oleh tukang ramal. Semua itu tidak lebih hanyalah kesalahan-kesalahan yang mereka ciptakan sebagai perangkap bagi orang-orang yang lemah akal. Saya tidak menyebutkan hal itu kecuali sesuai dengan apa yang telah ditulis oleh para penulis dan digandrungi oleh orang-orang tertentu.

Sebagian dari tata cara mereka itu adalah perhitungan yang mereka namakan dengan perhitungan *An-Nim*. Cara ini disebutkan dalam buku Politik yang dinisbatkan kepada Aristoteles. Perhitungan ini digunakan untuk mengetahui siapa yang kalah dan siapa yang menang dari dua pasukan yang berperang.

Sebagian dari cara untuk mendapatkan ilmu ghaib adalah apa yang disebut dengan *Zayirjah* yang dinisbatkan kepada Abu Al-Abbas Sayyidi Ahmad As-Sabti, salah seorang tokoh sufi di Maghrib. Ia hidup pada akhir abad keenam di Marakesy (Maroko) dan pada masa Abu Ya'qub Al-Manshur dari kerajaan Al-Muwahhidin.

Secara umum, cara ini menggunakan lingkaran-lingkaran, huruf-huruf, dan unsur-unsur yang memiliki keserasian. Ia merupakan cara untuk mengetahui jawaban dari kata-kata pertanyaan. Hal itu karena sebagaimana yang Anda ketahui, merupakan penggalian huruf-huruf dengan pola-pola keteraturan tertentu.

Rahasianya, adanya keserasian atau relasi antara pertanyaan dan jawaban. Barangsiapa yang mengetahui keserasian tersebut, maka akan mudah baginya untuk mengetahui jawaban pertanyaan berdasarkan tata cara tersebut. Dari sisi lain, setiap jawaban akan mengarah kepada penetapan dan peniadaan isi pertanyaan. Namun, ini bukan alasan yang utama mengetahui ghaib. Diketahuinya jawaban ini hanya karena kesesuaian isi pertanyaan dengan fakta-fakta di lapangan. Adapun cara tersebut dipergunakan untuk mengetahui perkara-perkara yang ghaib tidak mungkin mendatangkan keberhasilan. Bahkan seluruh manusia tertutup dari perkara-perkara ghaib dan hanya Allah yang mengetahui.

"Allah mengetahui, sedang Anda tidak mengetahui." **(Al-Baqarah: 216)**◈
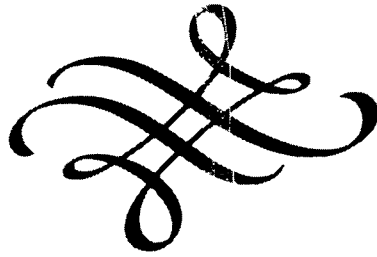
Pasal Kedua dari Kitab Pertama

Peradaban Badui, Bangsa-bangsa dan Kabilah-kabilah Liar, Serta Kondisi-kondisi Kehidupan Mereka, Ditambah Keterangan Dasar dan Kata Pengantar

Pasal Ke-1

Orang-orang Badui dan Orang-orang Kota Merupakan Sama-sama Hasil Alam

KETAHUILAH, perbedaan hal-ihwal penduduk adalah akibat dari perbedaan cara mereka memperoleh penghidupan. Mereka hidup bermasyarakat tidak lain hanyalah untuk saling membantu dalam memperoleh penghidupan, dan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang sederhana, sebelum mereka mencari kebutuhan yang lebih tinggi.

Di antara mereka ada yang hidup dengan bertani, menanam sayur dan buah-buahan. Ada pula yang hidup dengan cara memelihara binatang, baik itu kambing, sapi, domba, lebah, dan ulat sutra, untuk dikembangbiakkan dan diambil hasilnya.

Orang-orang yang hidup dengan bertani dan memelihara binatang, terpaksa harus menerima hidup di daerah pedalaman. Hal ini disebabkan karena mereka butuh kepada tanah yang luas, padang rumput untuk gembala binatang, alat membajak dan lain sebagainya. Itu sebabnya mengapa mereka harus hidup di daerah pedalaman. Kebutuhan mereka untuk bermasyarakat dan saling membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan peradaban, seperti makanan, perlindungan, dan panas tidak membuat mereka dapat memperolehnya lebih dari batas yang mereka butuhkan. Di samping itu mereka pun tidak mampu untuk memperoleh yang lebih.

Kemudian apabila kondisi mereka semakin nyaman, dan memperoleh kekayaan dan kemewahan di atas batas yang dibutuhkan, mereka bersikap tenang dan tidak ambil pusing. Dengan demikian, mereka akan saling membantu dalam berusaha memperoleh sesuatu di atas batas kebutuhan.

Mereka mempergunakan banyak makanan, pakaian, dan berbangga diri dengan semua itu. Selanjutnya mereka pun membangun rumah-rumah besar dan mempercantik kota untuk tempat berlindung.

Fenomena ini diikuti oleh kemajuan dalam kemewahan dan kesenangan, hingga menjadi kebiasaan hidup mewah yang melampaui batas. Mereka bersikap berlebih-lebihan dalam berbangga diri, mempersiapkan makanan dan mempercantik dapur. Mereka mempergunakan berbagai pakaian yang indah, sejak dari kain sutera hingga kain sunuri atau lakan berbenang emas, dan berbagai macam kain lainnya. Mereka membangun bangunan yang besar dan menara-menara, dan memperindah bangunan dengan keahlian yang telah mencapai puncaknya.

Mereka membangun istana-istana dan gedung-gedung megah, dilengkapi dengan air yang mengalir, dengan menara-menara yang tinggi sekali, dan berlebihan dalam memperindah bangunan tersebut. Mereka berbeda-beda dalam mempergunakan kualitas pakaian, tempat tidur, pakaian, tong, dan alat-alat yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan mereka. Mereka itulah sebenarnya orang-orang kota. Dengan kata lain, mereka adalah penduduk kota dan negeri.

Di antara mereka ada yang hidup dengan keahlian, dan ada pula yang hidup dengan berniaga. Usaha mereka lebih berkembang dan lebih mewah dibandingkan dengan orang-orang Badui, sebab mereka hidup melebihi batas kebutuhan dan mata penghidupan mereka sesuai dengan kekayaan mereka.

Dengan demikian, jelas bagi kita bahwa orang-orang Badui dan orang-orang kota sama-sama merupakan kelompok alami dan harus ada, sebagaimana yang kita terangkan di atas.◈

Pasal Ke-2

Orang-orang Arab adalah Kelompok Alami

TELAH kami jelaskan dalam pasal di atas bahwa orang-orang Badui memiliki mata pencaharian dengan bertani dan memelihara binatang. Mereka membatasi diri untuk hidup menurut kebutuhan, dalam hal makanan, pakaian, tempat tinggal, dan dalam seluruh ihwal kebiasaan. Mereka tidak melampaui lebih dari itu, dan tidak mencari kebutuhan hidup yang enak dan mewah. Mereka membuat kemah-kemah dari bulu binatang dan wol, atau membuat rumah-rumah dari kayu, lempung, atau batu yang tidak dihiasi. Tujuannya hanya sebagai tempat bernaung atau tempat tinggal, tak lebih dari itu. Mereka juga mencari tempat tinggal di lubang-lubang dan di gua-gua.

Adapun makanan mereka konsumsi dengan cara yang sederhana, dengan diolah terlebih dahulu atau tanpa diolah kecuali makanan yang harus dimasak dengan bantuan panas api.

Orang yang hidup dengan bercocok tanam dan mengerjakan tanah mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada orang yang hidup dengan cara mengembara (hidup berpindah-pindah atau nomaden). Mereka terdiri dari penduduk yang tinggal dalam komune-komune kecil, di desa-desa, dan daerah-daerah pegunungan. Orang-orang yang hidup demikian mencakup orang-orang Barbar dan non-Arab.

Sementara orang-orang yang hidup dengan cara menggembala binatang ternak, misalnya kambing dan sapi, mempunyai kebiasaan mengembara dan hidup berpindah-pindah untuk mencari padang rumput dan air untuk ternak mereka. Dengan demikian, yang lebih baik bagi

mereka adalah hidup mengembara di atas bumi. Mereka disebut dengan *Syawiyyah* (manusia-manusia domba) karena mereka hidup di atas domba dan sapi. Mereka tidak pernah datang di padang pasir, sebab mereka tidak akan menemukan padang rumput yang baik di sana. Di antara mereka adalah orang-orang Barbar, bangsa Turki, Turkmenistan dan Slavia.

Sedangkan orang-orang yang hidup dengan beternak unta, maka mereka lebih banyak berpindah-pindah dan mengembara jauh di tengah-tengah padang pasir. Sebab padang rumput pegunungan dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonannya tidak cukup untuk unta. Mereka harus hidup dari tumbuh-tumbuhan belukar dan minum air padang pasir yang asin. Mereka harus berpindah-pindah selama musim dingin, untuk menghindarkan diri dari ancaman cuaca, dan lari mencari udara padang pasir yang hangat. Di tengah-tengah padang pasir, unta mendapatkan tempat melahirkan anaknya. Sebab unta merupakan binatang yang paling sukar melahirkan anaknya dan menyusuinya, dan sangat membutuhkan udara kering.

Peternak unta dipaksa untuk berangkat mencari rumput dan lapangan penggembalaan. Juga mereka terusir dari perbukitan oleh milisi, dan mereka pun masuk ke tengah padang pasir yang sangat jauh, sebab mereka tidak ingin milisi membinasakan atau menghinakan mereka. Itulah sebabnya mereka benar-benar menjadi sangat liar.

Bagi kalangan masyarakat perkotaan, mereka adalah orang-orang buas dan liar yang tidak dapat dikuasai atau setingkat dengan binatang liar. Mereka terdiri dari orang-orang Badui. Bangsa Barbar pengembara dan Zanatah di barat merupakan bagian dari mereka. Sedangkan di timur terdapat bangsa Kurdi, Turkmenistan, dan Turki. Namun, lebih dari itu, mereka lebih jauh masuk ke pedalaman padang pasir dan menjadi orang-orang yang benar-benar primitif. Sebab mereka hidup di atas unta belaka, padahal lainnya hidup dengan domba dan sapi, selain juga unta.

Dari sini jelaslah bahwa Badui merupakan kelompok alami yang tidak bisa dipungkiri eksistensinya di tengah peradaban manusia. Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi yang lebih mengetahui.◈

Pasal Ke-3

Orang-orang Badui Lebih Tua daripada Orang-orang Kota dan Mereka Adalah Pangkal Peradaban dan Kota-kota

SEBELUMNYA telah kami terangkan bahwa orang-orang Badui membatasi diri pada kebutuhan-kebutuhan dalam cara hidup mereka dan tidak mampu untuk melakukan lebih jauh dari itu. Sementara orang-orang kota memberikan perhatiannya terhadap kesenangan dan kemewahan di dalam semua ihwal dan kebiasaan mereka. Tak dapat diragukan lagi bahwa kebutuhan yang terbatas lebih dahulu ada dibandingkan dengan kesenangan dan kemewahan hidup. Karena kebutuhan hidup yang terbatas sifatnya mendasar dan kemewahan hidup itu sekunder, maka orang-orang Badui merupakan basis dan lebih tua daripada orang-orang kota dan penduduk menetap. Manusia pertama kali mencari dan berusaha memperoleh kebutuhannya yang mendasar. Setelah dia memperoleh kebutuhan itu, barulah dia berusaha mencari hidup enak dan mewah. Kekerasan hidup mengembara di tengah padang pasir mendahului kelembutan hidup menetap.

Karena itu, kita lihat urbanisasi menjadi cita-cita orang Badui. Melalui usahanya sendiri, dia berusaha sampai kepada cita-citanya. Apabila dia telah memiliki cukup kesiapan menerima kondisi dan kebiasaan hidup mewah, dia pun masuk kepada hidup tenteram dan memungkinkan dirinya untuk mengatur dan memimpin kota. Demikianlah ihwal kabilah-kabilah Badui seluruhnya. Berbeda dengan penduduk menetap, yang sama sekali tidak berminat hidup dengan kondisi di padang pasir, kecuali dalam keadaan darurat.

Dari fakta tersebut nyata bahwa orang Badui merupakan basis, atau lebih tua daripada penduduk menetap. Apabila kita saksikan dengan seksama, maka kita akan mendapati bahwa penduduk salah satu kota, pada mulanya terdiri dari sebagian besar orang Badui yang berada di pinggiran kota tersebut, kemudian masuk dan tinggal di dalamnya. Sebagian mereka ada yang hidup tenteram dan kaya di dalam kota. Hal ini menunjukkan bahwa kota tumbuh daripadang pasir. Atau dengan kata lain, kondisi padang pasir merupakan basis kondisi kota.

Kondisi kehidupan orang Badui dan orang kota masing-masing berbeda ditinjau dari jenisnya. Sebagian kaum lebih besar daripada kaum yang lain, sebagian kabilah lebih besar daripada kabilah yang lain, sebagian kota lebih luas daripada kota kecil yang lain. Dengan demikian, jelaslah bahwa desa lebih awal daripada kota-kota besar dan kota-kota kecil, dan merupakan basisnya. Sebab, kebiasaan hidup mewah dan tenteram yang terdapat di kota muncul setelah adanya kebiasaan hidup dengan kebutuhan yang terbatas. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-4

Orang-rang Badui Lebih Mudah Menjadi Baik daripada Penduduk Kota

PENYEBABNYA adalah jiwa manusia yang apabila dalam fitrahnya yang semula, maka ia siap menerima kebajikan maupun kejahatan yang datang dan melekat padanya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Maka ibu-bapaknyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." **(HR. Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ahmad)**

Menurut kadar pengaruh pertama kali dari salah satu di antara kedua sifat tersebut, jiwa menjauh dari satu sifat lainnya dan sukar untuk memperolehnya. Apabila kebiasaan berbuat kebajikan masuk pertama kali ke dalam jiwa orang yang baik, dan jiwanya terbiasa dengan kebajikan, maka orang tersebut akan menjauhkan diri dari perbuatan buruk dan sulit menemukan jalan ke sana. Demikian pula ihwalnya dengan orang yang jahat.

Penduduk kota banyak berurusan dengan hidup enak. Mereka terbiasa hidup mewah dan berurusan dengan dunia, dan suka menuruti hawa nafsu mereka. Jiwa mereka telah dikotori oleh berbagai macam akhlak yang tercela dan kejahatan. Jalan menuju kebaikan sudah menjauh dari mereka. Mereka telah kehilangan kemampuan untuk menahan diri dari hawa nafsu. Sebagian besar mereka terbiasa dengan perkataan buruk dan berbagai pesta pertemuan yang mereka adakan, sebagaimana pula di antara para pembesar dan wanita

yang mereka pelihara. Mereka sudah tidak takut lagi pada orang yang memberi nasihat untuk kuat menahan hawa nafsu, karena kebiasaan berbuat buruk secara terang-terangan, baik lewat perkataan maupun perbuatan, telah menguasai diri mereka.

Sedangkan orang-orang Badui, meskipun juga berurusan dengan dunia, seperti mereka, namun masih dalam batas kebutuhan dan bukan dalam kemewahan, atau berasal dari salah satu sebab timbulnya nafsu syahwat dan kesenangan. Kebiasaan yang mereka lakukan dalam tindak perbuatan, sejalan dengannya. Dibandingkan dengan penduduk kota, jalan kejahatan dan sifat buruk yang ada pada mereka jauh lebih sedikit. Mereka lebih dekat kepada fithrah yang asal (cinta pada kebaikan—*peny*), dan sangat menjauhi kebiasaan jahat yang sudah measuk ke dalam jiwa (penduduk kota) yang buruk. Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan daripada orang kota. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah jelas.

Bisa jadi suatu saat akan menjadi jelas bahwa peradaban merupakan tingkat kehidupan yang paling akhir dan menjadi titik bagi langkah pertama menuju kerusakan. Ia juga merupakan tingkat terakhir dari kejahatan dan jauh dari kebajikan. Jelaslah bahwa masyarakat Badui lebih dekat kepada kebajikan dibandingkan dengan masyarakat kota.

Dan Allah mencintai oang-orang yang bertakwa.

Hal itu tidak dapat dibantah dengan apa yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* berupa perkataan Al-Hajjaj kepada Salamah bin Al-Akwa'. Ketika itu Al-Hajjaj mendengar bahwa Salamah bin Al-Akwa' kembali ke daerah Badui. Al-Hajjaj berkata kepadanya, "Kamu telah kembali ke asalmu, Anda menjadi orang Badui lagi." Salamah bin Al-Akwa' berkata, "Tidak, akan tetapi Rasulullah ﷺ memberikan izin kepadaku untuk pergi ke Badui." **(HR. Al-Bukhari, Muslim, An-Nasa`i, dan Ahmad)**

Ketahuilah, hijrah pada permulaan Islam diwajibkan kepada penduduk Makkah agar mereka bersama dengan Nabi ﷺ dengan menolong, membela dan menjaga beliau. Hijrah ini tidak diwajibkan kepada penduduk Badui, karena alasan penduduk Makkah memiliki solidaritas sosial terhadap Nabi ﷺ yang tidak dimiliki penduduk Badui. Kaum Muhajirin memohon perlindungan kepada Allah ﷻ untuk menjadi orang Badui yang tidak wajib berhijrah. Dalam riwayat Sa'ad bin Abi Waqqash, Rasulullah ﷺ berdoa pada saat sakit,

اللّٰهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هِجْرَتَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

"Ya Allah, teruskanlah hijrah sahabatku dan janganlah Engkau kembalikan mereka kepada asal mereka." **(HR. Al-Bukhari, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Malik)**

Maksudnya, agar Allah ﷻ melimpahkan taufik kepada mereka untuk tetap berada di Madinah dan tidak berpindah darinya sehingga tidak kembali ke kondisi permulaan mereka. Hal ini termasuk dalam kategori kembali ke belakang dalam berusaha memperoleh apa yang diinginkan.

Ada juga yang berpendapat bahwa ketentuan seperti itu berlaku sebelum penaklukan kota Makkah ketika jumlah kaum muslimin masih sedikit. Adapun setelah hijrah, jumlah kaum muslimin banyak, dan mereka patut berbangga serta Allah menjamin keselamatan Nabi-Nya dari gangguan manusia. Maka kewajiban hijrah menjadi gugur karena Nabi ﷺ bersabda:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ .

"Tidak ada hijrah setelah penaklukan kota Makkah." **(HR. Al-Bukhari dan Ad-Darimi)**

Sebagian orang berpendapat bahwa kewajiban hijrah gugur bagi orang yang telah masuk Islam dan berhijrah sebelum masa penaklukan kota Makkah. Namun, semua pihak sepakat bahwa kewajiban hijrah gugur setelah Rasulullah ﷺ wafat, karena para sahabat sejak itu berpencar ke berbagai penjuru dunia dan tersebar ke mana-mana. Bagi mereka adalah keutamaan berhijrah di Madinah.

Karena itu, perkataan Al-Hajjaj kepada Salamah, "Kamu kembali ke permulaanmu Anda menjadi orang Badui lagi," adalah celaan terhadapnya karena ia meninggalkan bertempat tinggal di Madinah untuk mengisyaratkannya doa Rasulullah ﷺ yang telah kami sebutkan, yakni doa beliau, *"Janganlah Engkau kembalikan mereka ke belakang."* Perkataan Al-Hajjaj, "Kamu telah menjadi orang Badui lagi," mengisyaratkan bahwa Salamah menjadi orang Badui yang tidak berhijrah. Salamah menjawab dengan mengingkari tuduhan yang dialamatkan kepadanya dan bahwa Nabi ﷺ telah memberikan izin kepadanya untuk tinggal di daerah Badui dimana izin ini khusus untuknya seperti kesaksian Khuzaimah dan Inaq bin Abi Bardah. Atau bisa jadi Al-Hajjaj mencelanya karena alasan

meninggalkan tempat tinggal di Madinah saja sebab ia tahu gugurnya hijrah setelah Rasulullah ﷺ wafat. Lalu Salamah menjawab bahwa izin yang diperolehnya dari Nabi ﷺ lebih utama daripada bertempat tinggal di Madinah. Karena itu, ia tidak melakukan apa yang ia lakukan kecuali makna yang diketahuinya. Berdasarkan semua penafsiran tadi, perkataan Al-Hajjaj bukanlah sebagai bukti celaan terhadap kehidupan Badui karena pelaksanaan hijrah adalah untuk tujuan menolong Nabi dan menjaganya, bukan untuk mencela Badui. Celaan meninggalkan kewajiban hijrah ini bukanlah dalil celaan terhadap kehidupan Badui.

Dan Allah ﷻ lebih Mengetahui dan Mah Memberi petunjuk.◈

Pasal Ke-5

Orang-orang Badui Lebih Berani daripada Orang-orang Kota

PENYEBABNYA adalah penduduk kota bersifat malas dan menyukai perkara-perkara yang mudah. Mereka tenggelam dalam kenikmatan dan kemewahan. Mereka memercayakan urusan mempertahankan harta dan diri mereka kepada penguasa dan pemerintah, serta kepada tentara yang bertugas menjaga keamanan mereka. Mereka banyak menemukan jaminan dan perlindungan pertahanan di tembok-tembok yang mengelilingi mereka dan di benteng-benteng yang memagari mereka. Tidak ada suara dan teriakan keras yang mengganggu, dan tak ada buruan yang menyita waktu mereka. Mereka terawasi penuh dan hidup aman tentram, serta tak pernah memanggul senjata. Keadaan demikian juga dialami secara turun-temurun oleh generasi-generasi mereka, sehingga mereka tumbuh dan hidup dengan cara demikian. Mereka tak ubahnya seperti wanita dan anak-anak yang berada di bawah pengawasan kepala rumah tangga. Akibatnya, hal ini menjadi sifat yang hampir alami bagi mereka.

Sementara orang-orang Badui hidup mengasingkan diri dari masyarakat. Mereka hidup liar di tempat-tempat yang jauh di luar kota dan tak pernah mendapat pengawasan tentara. Mereka tidak mempunyai tembok atau pintu gerbang. Karena itu, mereka sendiri yang mempertahankan diri mereka dan tidak minta bantuan kepada orang lain. Mereka selalu membawa senjata. Mereka selalu awas menoleh ke seluruh pelosok dan penjuru jalan. Mereka cepat tidur, kecuali ketika berkumpul bersama kelompok mereka, atau ketika mereka berada di atas pelana. Mereka selalu awas mendengar suara dan gerak burung. Mereka hidup memencil di tengah padang pasir, ditemani keteguhan jiwa dan

kepercayaan kepada diri sendiri. Keteguhan jiwa telah menjadi sifat mereka, dan keberanian menjadi tabiat mereka. Mereka mempergunakan keteguhan jiwa dan keberanian itu apabila mendengar panggilan atau harus lari karena mendengar teriakan.

Apabila penduduk kota hidup bersama mereka di padang pasir atau berjalan bersama dalam suatu perjalanan, maka mereka bergantung kepada orang-orang Badui. Mereka tak dapat berbuat apa-apa. Ini merupakan suatu kenyataan. Ketergantungan itu meliputi hal untuk mengetahui pelosok daerah, arah mata air, dan jalan yang akan mereka lalui. Sebabnya telah kita terangkan di atas.

Manusia adalah anak kebiasaan-kebiasaannya sendiri dan anak segala sesuatu yang ia perbuat. Dia bukanlah produk dari tabiat dan temperamennya. Kondisi-kondisi yang telah menjadi kebiasaannya, hingga menjadi sifat, adat dan kebiasaannya, turun menduduki tabiat atau karakter. Apabila seseorang mempelajari hal ini pada diri manusia, maka dia akan banyak menemukannya dan akan menemukan suatu observasi yang benar.

Dan Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-6

Ketundukan Penduduk Kota terhadap Hukum Merusak Keteguhan Jiwa dan Kemampuan Mempertahankan Diri yang Ada Pada Diri Mereka

TAK ada seorang pun yang mampu menguasai urusan-urusan pribadinya. Para pemimpin dan amir yang menguasai urusan manusia lebih sedikit dibandingkan dengan yang lainnya. Biasanya, dan bahkan seharusnya, manusia itu berada di bawah kekuasaan lainnya. Apabila para penguasa itu bersikap ramah dan adil, dan orang-orang yang berada di bawahnya tidak merasa tertekan oleh hukum dan pembatasan, maka mereka akan terpimpin oleh keberanian yang ada dalam diri mereka. Mereka merasa puas dengan tidak adanya kekuatan apapun yang membatasi. Kepercayaan diri menjadi suatu sifat bagi mereka. Mereka tidak kenal yang lainnya.

Namun, apabila para penguasa dengan hukum-hukumnya merupakan kekuatan yang dipaksakan dan tegak lewat intimidasi, maka kekuasaan itu akan merusak kepercayaan dan menghilangkan kemampuan bertahan yang ada dalam diri sebagai akibat dari kemalasan yang ada dalam jiwa yang tertekan, seperti yang telah kami terangkan.

Hal seperti ini pernah dialami oleh Zuhrah bin Haubah dalam perang Qadisiyah. Ketika itu Umar melarang Sa'ad untuk bertindak keras. Zuhrah waktu itu mengambil harta rampasan tujuh puluh lima ribu dinar emas dari Galineous, setelah sebelumnya sang kafir tersebut ia kejar dan ia bunuh dalam perang Qadisiyah. Sa'ad mengambil rampasan itu dari tangan Zuhrah, seraya berkata, "Kenapa Anda tidak menunggu komando dariku?" Langsung setelah itu ia menulis surat kepada Umar yang isinya

minta izin untuk mengambil rampasan tersebut. Namun, Umar membalas surat tersebut dengan mengatakan, "Kamu bertindak keras kepada Zuhrah, padahal ia telah berkorban dengan banyak pengorbanannya. Sementara perang yang harus Anda hadapi masih berkecamuk, dan Anda telah memecah keberaniannya dan merusak hatinya." Akhirnya, Umar memberikan rampasan tersebut kepada Zuhrah.

Apabila hukum dipaksakan dengan cara penyiksaan, maka ia akan menghapus keteguhan jiwa itu sama sekali. Sebab penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang tidak dapat mempertahankan diri, maka dia akan merasa dihina. Tak ada keraguan bahwa keteguhan jiwanya akan hancur.

Apabila hukum itu dilaksanakan menurut tujuan pendidikan dan pengajaran, dan diterapkan sejak kecil, maka lambat laun akan timbul beberapa efek yang sama. Sebab orang itu tumbuh dan berkembang dalam ketakutan, tunduk dan patuh, dan tentu dia tidak akan percaya kepada keteguhan jiwanya.

Karena itulah, kita dapatkan orang Badui Arab liar lebih teguh jiwanya daripada orang yang diatur oleh hukum-hukum. Kita dapati pula bahwa orang yang tunduk kepada hukum dan kekuasaan sejak permulaan pendidikan dan pengajaran dalam masalah keahlian, ilmu pengetahuan dan agama, maka keteguhan jiwanya rusak. Mereka pun hampir tidak berusaha mempertahankan diri dari segala tindakan yang menantang, dengan cara apapun. Demikian pula ihwal para pelajar yang menggantungkan diri kepada syekh dan pemuka agama, dalam hal belajar membaca dan memperoleh ilmu, dan yang secara terus-menerus memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam pertemuan-pertemuan yang anggun dan berwibawa. Situasi dan kenyataan ini merusak kemampuan untuk mempertahankan diri dan keteguhan jiwa, yang perlu mereka ketahui.

Ini bukanlah alasan untuk menolaknya, yaitu bahwa para sahabat yang menerapkan hukum-hukum agama dan syariat. Namun tak sedikit pun keteguhan jiwa mereka berkurang, bahkan bertambah kokoh. Kenyataan ini tak dapat dijadikan alasan untuk menolak pernyataan tersebut di atas. Sebab ketika kaum muslimin menerima agama dari Nabi Muhammad ﷺ, kesadaran tumbuh dari dalam diri mereka sendiri. Kesadaran tersebut tumbuh bukan sebagai hasil dari pendidikan yang sengaja diadakan

atau dari pengajaran ilmiah. Namun, itulah hukum-hukum dan ajaran-ajaran agama yang mereka terima secara lisan, dan dengan akidah-akidah keimanan serta pengakuan akan kebenaran yang tertancap dalam diri mereka, menyebabkan mereka mau mengadakan observasi.

Keteguhan jiwa yang ada dalam diri mereka tetap kokoh seperti semula dan belum dirusak oleh cakar-cakar pengajaran dan kekuasaan. Umar ﷺ berkata, "Barangsiapa belum merasa diatur oleh syariat agama, maka dia tidak dapat mendapat pengajaran dari Allah." Umar ﷺ menginginkan agar dalam diri setiap orang terdapat kesadaran, dan menyakini bahwa Muhammad lebih mengetahui apa yang baik bagi manusia.

Ketika kesadaran beragama menurun di kalangan manusia, dan mereka mempergunakan hukum-hukum yang menjadi penengah, kemudian syariat agama menjadi cabang dari ilmu dan keahlian, maka agama pun diperoleh melalui pendidikan dan pengajaran. Orang-orang kembali hidup terikat pada suatu tempat dan tunduk patuh kembali pada hukum. Hal ini mengakibatkan jiwa mereka berkurang.

Dengan demikian, jelas bahwa hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan merusak keteguhan jiwa, sebab kesadaran merupakan sesuatu yang datang dari luar. Berbeda dengan yang datang dari agama, sebab ia tidak merusak keteguhan jiwa. Sebab kesadaran itu tumbuh dari sesuatu yang sifatnya inheren. Itu sebabnya mengapa hukum-hukum pemerintahan dan pendidikan berpengaruh di kalangan orang-orang kota, dalam kelemahan jiwa dan berkurangnya kekuatan mereka, karena mereka membiarkan keduanya ibarat anak dan orang tua.

Orang-orang Badui berbeda sama sekali dengan penduduk kota. Merka tidak berada dalam posisi yang sama. Sebab mereka hidup jauh dari hukum-hukum pemerintah, pendidikan, dan pengajaran. Karena itu, Muhammad bin Abi Zaid dalam buku *Ahkam Al-Mu'allimin wal Muta'allimin* mengatakan bahwa seorang pengajar tidak boleh memukul anak-anak yang masih dalam pendidikan lebih dari tiga pukulan. Dinukil dari Qadhi Syuraih, bahwa sebagian mereka mengemukakan agumentasi dari fakta peristiwa turunnya wahyu yang pertama kali, ketika Nabi ﷺ dalam keadaan pingsan, yang terjadi tiga kali, dan Nabi tampak lemah. Keadaan pingsan ini sebenarnya tidak layak untuk dijadikan argumentasi, sebab hal itu tidak ada hubungannya dengan pendidikan yang sudah populer.

Allah adalah Dzat yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.◆

Pasal Ke-7

Yang Dapat Bertahan Hidup di Padang Pasir Hanyalah Kabilah-kabilah Ahli Kesukuan

KETAHUILAH, sesungguhnya Allah ﷻ telah menanamkan sifat baik dan buruk ke dalam tabiat manusia. Dalam Al-Qur'an Allah ﷻ berfirman:

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." **(Al-Balad: 10)**

Dalam ayat lain, Dia berfirman:

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-nya." **(Asy-Syams: 8)**

Kejahatan adalah sifat yang paling mudah mendominasi manusia apabila dia gagal dalam memperbaiki kebiasaannya dan jika agamanya tidak dipergunakan sebagai contoh untuk memperbaikinya. Sebagian besar umat manusia berada dalam tipe seperti ini, kecuali mereka yang mendapatkan taufik dari Allah ﷻ.

Kezaliman dan sikap saling bermusuhan adalah salah satu sifat manusia. Apabila mata seseorang tertuju pada harta milik saudaranya, tangannya akan terjulur mengambilnya, kecuali ada kesadaran yang melarangnya. Seorang penyair berkata:

Kezaliman adalah sifat jiwa
Jika kau temui
Yang bermoral, tentu ada penyebabnya.

Sifat saling menyerang di antara para penduduk kota kecil dan kota besar, biasanya dapat dibendung oleh para penguasa dan pemerintah yang dapat mengekang semua orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk tidak saling menyerang dan bermusuh-musuhan. Dengan demikian, mereka dapat dicegah untuk berlaku zalim antarsesama, lewat pengaruh kekuasaan dan wibawa pemerintah, kecuali kezaliman yang datang dari pemerintah sendiri.

Serangan yang datang dari luar dapat dibendung dengan tembok-tembok, terutama ketika penduduknya lengah, seperti serangan mendadak malam hari, atau penduduknya memang tidak dapat membendungnya saat terjadi serangan pada siang hari. Atau serangan itu dibendung dengan adanya pasukan pemerintah, kalau mereka siap dan sanggup.

Di kalangan suku-suku Badui, pengaruh wibawa datang dari para syekh dan pemuka suku. Hal itu disebabkan dalam diri rakyat terdapat rasa hormat dan penghargaan terhadap para syekh dan pemuka suku. Kampung-kampung suku Badui dijaga dari serangan musuh yang datang dari luar dengan satu pasukan yang terdiri dari pemuda gagah dan berani. Pembendungan dan penjagaan yang mereka lakukan baru akan berhasil apabila mereka terdiri dari satu ikatan kesukuan dan satu keturunan. Kekuatan mereka akan semakin kuat dan mereka tambah disegani, jika masing-masing individu mempunyai cinta kasih pada keluarga dan merasa bahwa kelompoknya lebih penting daripada yang lain. Kasih sayang dan cinta kepada keluarga sedarah dan sekerabat adalah watak manusia yang dianugrahkan Allah ke dalam kalbu hamba-hambaNya. Sifat ini menimbulkan rasa saling membantu dan gotong-royong, dan memperbesar rasa takut dalam diri musuh.

Ambillah pelajaran dari kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an tentang saudara-saudara Yusuf ketika mereka mengatakan kepada ayahnya:

لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿١٤﴾

"Jika dia dimakan serigala padahal kami segolongan ('Ushbah), sungguh kami orang-orang yang merugi." **(Yusuf: 14)**

Maksudnya, dengan adanya rasa segolongan tak mungkin terbesit dalam diri seseorang untuk memusuhi sesamanya. Orang-orang yang tidak mempunyai keluarga seorang pun, jarang yang dapat mencurahkan kasih sayangnya kepada sahabatnya. Jika ada bahaya perang yang mengancam orang-orang seperti mereka, maka dia segera berusaha keluar dan menyelamatkan diri, khawatir ditinggalkan sendirian tanpa bantuan. Orang-orang seperti ini jelas tidak akan mampu bertahan hidup di padang pasir, sebab mereka akan menjadi mangsa bangsa-bangsa yang ingin memusnahkan mereka.

Jika hal ini benar dan berlaku untuk tempat dimana seseorang hidup, yang memerlukan pertahanan dan perlindungan, maka tentu hal itu akan benar pula dan berlaku untuk setiap kegiatan manusia lainnya, seperti kenabian, membangun kerajaan, atau dakwah. Sebab semua itu tidak akan tercapai tanpa perjuangan, karena dalam diri manusia terdapat sifat menolak. Untuk perjuangan itu dibutuhkan kesukuan, sebagaimana telah kita terangkan di atas. Ini perlu kita pegang teguh sebagai pedoman untuk penjelasan berikutnya.

Allah memberi petunjuk kepada kebenaran.◈

Pasal Ke-8

Kesukuan Hanyalah Didapati pada Golongan yang Dihubungkan dengan Pertalian Darah atau Pertalian Lain yang Sejenis Dengannya

HAL ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membuat mereka itu ikut merasa sakit setiap ada anggotanya yang sakit. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, dan dorongan untuk menolak tiap kesakitan yang mungkin menimpa kaumnya itu adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya.

Apabila tingkat kekeluargaan antara dua orang yang bantu-membantu itu dekat sekali, maka jelaslah bahwa ikatan darah, sesuai dengan buktinya, membawa kepada kesukuan yang sesungguhnya. Apabila tingkat kekeluargaan itu jauh, maka ikatan darah itu sedikit lemah. Sebagai gantinya timbullah perasaan kekeluargaan yang didasarkan kepada pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan. Sungguh pun demikian, setiap orang ingin membantu orang lain, karena khawatir akan kehinaan yang mungkin timbul apabila gagal dalam kewajibannya terhadap seseorang yang sudah diketahui umum mempunyai hubungan kekeluargaan dengan dia.

Sahabat-sahabat yang dilindungi oleh dan orang-orang yang bersekutu dengan kalangan bangsawan seringkali berada dalam hubungan yang sama dengan dia sebagai juga saudara sedarah. Pelindung dan yang dilindungi bersedia saling bantu-membantu karena perasaan hina yang timbul, apabila

hak-hak tetangga atau saudara sedarah atau kawan itu dilanggar. Dalam kenyataan, ikatan perlindungan hampir sama kuatnya dengan ikatan darah.

Itulah makna sabda Rasulullah ﷺ:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ

"Kenalilah dari nasab-nasab kalian apa yang dapat kalian gunakan untuk menyambung tali kekeluargaan kalian." **(HR. At-Tirmidzi)**

Hadits ini berarti bahwa sesungguhnya manfaat nasab itu adalah kedekatan yang mengharuskan adanya ikatan kekeluargaan sehingga timbullah sikap saling tolong-menolong dan kelompok yang kuat. Lebih daripada itu tidak diperlukan. Karena nasab itu sesuatu yang bersifat abstrak dan tak dapat terlihat. Karena itu, manfaatnya adalah hubungan yang kuat tersebut.

Apabila ikatan kekeluargaan itu tampak jelas, maka ia akan berguna sebagai jalan yang wajar ke arah solidaritas. Namun, apabila ia didasarkan hanya sekadar pengetahuan tentang nenek moyang, maka ia akan lemah dan mempunyai pengaruh tipis terhadap sentimen dan karena itu hanya mempunyai sedikit bekas yang nyata, hanya semacam permainan yang tak diperlukan.

Dalam pengertian inilah orang harus memahami pernyataan: "Ilmu keturunan adalah ilmu yang tidak ada gunanya diketahui dan tidak mudharat jika tidak diketahui." Hal ini berarti bahwa jika silsilah keturunan itu sudah tidak jelas lagi, dan cuma sekadar persoalan ilmu pengetahuan, maka ia tidak lagi dapat membangkitkan ikatan dan hilanglah rasa cinta yang disebabkan oleh kesukuan itu. Akibatnya, ia menjadi tidak bermanfaat.

Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi yang lebih mengetahui.◈

Pasal Ke-9

Silsilah Keturunan yang Jelas Hanya Ada Pada Orang-orang Arab Liar di Padang Pasir dan Kelompok Orang yang Sejenis dengan Mereka

PENYEBABNYA adalah karena hidup yang berat, kondisi sulit, dan alam sekitarnya yang menarik dan menekan umat manusia sedemikian rupa. Kehidupan mereka bergantung kepada hasil yang diberikan oleh unta, dan peternakan unta memaksa mereka untuk ke padang pasir, tempat unta makan rumput dan tumbuh-tumbuhannya, sebagaimana telah kami terangkan di awal.

Padang pasir adalah tempat kediaman yang berat dan penuh dengan kelaparan. Tempat orang menyesuaikan alam dan budi-lakunya secara turun-temurun. Orang lain pastitidak akan mencoba masuk ke padang pasir atau hidup dengan bangsa pengembara dan ikut merasakan nasib mereka. Sama sekali tidak. Malah jika seseorang dari bangsa pengembara itu melihat kemungkinan mengubah keadaan hidupnya kepada corak kehidupan yang lain, pastilah ia tidak akan ragu-ragu melakukannya.

Akibat dari semua itu adalah keturunan bangsa pengembara itu tidak dikhawatirkan akan bercampur-aduk atau tak lagi dapat dikenal, kecuali tetap bersih dan dapat dikenal oleh semua orang.

Lihatlah suku-suku bangsa Mudhar seperti Quraisy, Kinanah, Tsaqif, Banu Asad, Hudzail, dan tetangga-tetangga mereka dari Bani Khuza'ah. Hidup di daerah yang tak ada ladang untuk bertani atau beternak sangat

berat rasanya. Mereka hidup jauh dari tanah subur, seperti Syam maupun Irak, jauh dari sumber rumput dan gandum. Keturunan mereka bersih dan terjaga, tak dimasuki campuran dan cukup dikenal tak bernoda.

Sementara orang-orang Arab lainnya hidup di bukit-bukit dan di tempat-tempat yang subur ladangnya dan makmur penghidupannya. Di antara bangsa Arab dalam kelompok ini terdapat antara lain suku-suku Himyar dan Kahlan, seperti Lakhm, Judzam, Ghassan, Thayy, Qudha'ah, dan Iyad. Keturunan mereka sudah bercampur-baur dan golongan-golongan mereka sudah saling berbaur melalui hubungan perkawinan. Sebagaimana yang telah diketahui, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang masing-masing kerabat dan keluarga mereka. Ini terjadi akibat percampuran mereka dengan orang-orang non-Arab. Mereka tidak peduli sama sekali dalam menjaga kebersihan keturunan mereka. Apa yang tersebut di atas, yaitu murninya ras dan kesukuan, hanyalah ditemukan dengan sebenarnya dalam suku-suku bangsa Arab pengembara.

Khalifah Umar ﷺ berkata, "Pelajarilah asal-usul keturunanmu dan janganlah seperti orang Nabatea dari Mesopotamia yang apabila ditanya tentang asal-usulnya menjawab, 'Aku berasal dari desa fulan dan fulan." Namun, orang-orang Arab yang memilih kehidupan menetap, yang karena mencari tanah yang lebih subur dan padang-rumput yang lebat, lalu terpaksa hidup bersama dengan golongan-golongan lain. Hal ini menyebabkan bercampurnya darah dan kaburnya asal-usul keturunan.

Inilah yang terjadi pada awal tahun-tahun kedatangan Islam. Ketika orang-orang mulai dibedakan antara yang satu dari yang lain berdasarkan daerah tempat mereka tinggal. Orang akan menyebut provinsi militer Qinassin atau provinsi militer Damaskus atau Al-'Awashim. Kemudian kebiasaan ini merata sampai ke Spanyol.

Namun, hal ini tidak berarti bahwa bangsa Arab tidak lagi ditandai oleh asal-usul keturunan mereka. Mereka hanyalah menambahi nama-nama kesukuan mereka dengan nama tempat yang memudahkan kepada orang-orang yang memerintah untuk membedakan satu dengan lainnya. Namun lama-kelamaan percampuran antara orang-orang Arab dengan non-Arab lebih jauh terjadi di kota-kota. Hal ini mengakibatkan tercampur-aduknya keturunan dan mengakibatkan lemahnya solidaritas yang sebenarnya merupakan buah persaudaraan kesukuan.

Karena itu, timbullah kecenderungan untuk mengenyampingkan nama-nama kesukuan. Akhirnya suku-suku itu sendiri lenyap dan hilang. Bersama itu pula hilang dan lenyap pulalah sisa solidaritas kesukuan.

Adapun suku-suku pengembara melanjutkan kehidupan mereka seperti sebelumnya.

Dan Allah yang memiliki bumi dan segala apa yang ada di atasnya.◈

Pasal Ke-10

Proses Terjadinya Percampuran Keturunan

KETAHUILAH, merupakan suatu realita jika sebagian orang dari suatu garis keturunan akan jatuh atau tergabung pada garis keturunan yang lain karena kedekatannya dengan mereka, selain juga adanya faktor koalisi, loyalitas, ataupun melarikan diri dari kaumnya karena kejahatan yang ia dilakukan di antara mereka. Karenanya, dia tidak segan-segan untuk mengklaim sebagai bagian dari garis keturunan mereka dan merasa menjadi bagian dari mereka. Sehingga dia akan ikut serta merasakan kebanggaan, kepemimpinan, hak dan kewajiban dalam membayar denda, dan berbagai hal lainnya.

Jika dia telah tergabung dengan garis keturunan mereka, maka seolah-olah garis keturunan tidak berarti lagi baginya: Apakah dari nasab asalnya ataukah dari kelompok barunya. Dia hanya akan merasakan bahwa hukum-hukum yang berlaku pada mereka (kelompok barunya) dan semua aktivitas yang mereka lakukan akan berlaku padanya seolah-olah dia telah menyatu dengan mereka.

Di samping itu, dia juga akan semakin lupa dengan garis keturunan aslinya seiring dengan berjalannya waktu dan meninggalnya orang-orang yang mengenal garis keturunannya. Kondisi semacam ini akan menyebabkan tidak diketahuinya garis keturunannya yang sebenarnya oleh kebanyakan orang. Gugurnya garis keturunan dari satu bangsa ke bangsa lain dan terjadinya penyatuan suatu kaum kepada kaum yang lain akan terus terjadi, baik pada masa Jahiliyah, pada masa Islam, pada bangsa Arab, maupun non-Arab.

Lihatlah perbedaan pendapat di tengah masyarakat mengenai garis keturunan keluarga Al-Munzhir dan garis keturunan keluarga yang lain. Anda akan mendapatkan bukti yang jelas tentang kebenaran pernyataan kami ini.

Begitu juga dengan garis keturunan Arjafah bin Hartsamah di kalangan Bani Bajilah ketika Umar mengangkatnya sebagai gubernur atas mereka. Mereka meminta Umar untuk mencopotnya dari jabatannya sebagai gubernur. Kaum Bajilah mengatakan, "Dia berada di antara kami karena menyusup." Mereka meminta Umar untuk mengangkat Jarir sebagai penggantinya. Menanggapi pengaduan kaum Bajilah ini, maka Umar segera menginterogasinya. Lalu Arjafah mengatakan, "Wahai Amirul Mukminin, mereka memang benar. Aku berasal dari Bani Azad. Aku mempunyai hubungan darah dengan kaumku dan aku menjadi bagian dari mereka."

Perhatikanlah kisah ini, bagaimana garis keturunan Arjafah bin Hartsamah bercampur dengan Bani Bajilah. Dia sempat mengenakan baju kebesaran mereka dan dipanggil dengan nasab mereka hingga menjadi kandidat gubernur atas mereka jika salah seorang dari mereka tidak mengetahui tentang garis keturunannya yang sebenarnya. Jika mereka melalaikan dan mengabaikan hal tersebut dan perputaran masa terus berlangsung, maka tentulah mereka akan melupakannya secara keseluruhan dan menganggap Arjafah bin Hartsamah ini sebagai bagian dari mereka dari sudut pandang manapun.

Karena itu, pahami dan ambillah pelajaran mengenai rahasia Allah ﷻ dalam ciptaan-Nya. Kondisi semacam ini banyak terjadi pada masa sekarang dan juga masa-masa sebelumnya. Semoga Allah ﷻ menunjukkan jalan kebenaran kepada kita dengan karunia, keutamaan, dan kemuliaan-Nya.◈

Pasal Ke-11[22]

Kepemimpinan Akan Senantiasa Dimiliki Orang-orang Tertentu yang Memiliki Fanatisme

KETAHUILAH, meskipun setiap komunitas atau pemukiman dari suatu suku memiliki satu fanatisme dan solidaritas sosial karena memiliki garis keturunan yang sama secara umum, namun di antara mereka juga memiliki fanatisme-fanatisme lain berdasarkan garis keturunan secara khusus, yang membuat mereka lebih dekat dengan garis keturunan khusus ini dibandingkan dengan garis keturunan mereka secara umum. Misalnya, fanatisme satu klan, satu anggota keluarga, atau satu saudara sebapak yang tentunya berbeda dengan fanatisme dengan satu saudara sepupu, baik yang terdekat maupun yang terjauh. Masing-masing dari mereka memiliki fanatisme yang lebih dekat dengan garis keturunan mereka yang terdekat dan memiliki fanatisme yang sama dengan yang lain dalam garis keturunan mereka secara umum.

Kebanggaan bisa saja terdapat dalam garis keturunan mereka yang lebih dekat dan bisa juga terdapat dalam garis keturunan mereka secara umum. Namun biasanya mereka lebih bangga dengan garis keturunan terdekat mereka karena memiliki persaudaraan sedarah yang lebih kental. Kepemimpinan di antara mereka hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki garis keturunan terdekat dan bukan secara keseluruhan.

---

22 Pasal ini tidak terdapat dalam naskah Persia, tapi terdapat dalam naskah Tunisia. Sehingga kami memutuskan untuk menetapkan pasal ini karena memiliki keselarasan dengan pembahasan pertama dalam pasal kedua belas tentang *Kepemimpinan Orang-orang yang Memiliki Fanatisme Tidak Berasal dari Luar Garis Keturunan Mereka.*

Ketika kepemimpinan itu hanya dapat diraih dengan kekuasaan, maka fanatisme mereka yang memiliki bagian dari kepemimpinan tersebut haruslah lebih kuat dibandingkan fanatisme-fanatisme lain yang ada di antara mereka, sehingga memungkinkannya dapat menguasai dan meraih puncak kepemimpinan dengan baik. Jika poin-poin penting ini telah mereka penuhi, maka dapat dipastikan bahwa kepemimpinan atas mereka itu masih dipegang oleh mereka yang memiliki bagian khusus yang dapat menguasai mereka. Sebab jika kekuasaan tersebut keluar dari kalangan mereka dan berpindah ke fanatisme yang lain di luar fanatisme mereka dalam kekuasaan tersebut, maka mereka tidak akan dapat memimpin dengan baik. Dengan demikian, bagian kepemimpinan tersebut tentulah akan terus bergulir dari garis keturunan yang satu ke garis keturunan yang lain.

Perlu diingat, kepemimpinan tersebut tidak akan berpindah kecuali kepada garis keturunan yang memiliki fanatisme lebih kuat. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan mengenai rahasia meraih kekuasaan. Sebab kesatuan sosial dan fanatisme dalam masyarakat merupakan karakter alami yang membentuk kepemimpinan tersebut. Temparamen yang membentuk kepemimpinan ini tidak akan berfungsi dengan baik jika unsur-unsur dalam masyarakat memiliki kekuatan yang sama, sehingga salah satu dari unsur-unsur tersebut harus dapat menguasai yang lain.

Jika tidak demikian, maka kepemimpinan tersebut tidak akan terbentuk. Inilah rahasia mengapa harus ada kekuasaan dalam suatu fanatisme kesukuan, yang memungkinkan dilanjutkannya estafet kepemimpinan dalam satu garis keturunan atau dalam suku tersebut, sebagaimana yang telah kami kemukakan.◈

Pasal Ke-12

Kepemimpinan Orang-orang yang Memiliki Fanatisme Tidak Berasal dari Luar Garis Keturunan Mereka

MENGAPA demikian? Tak lain karena kepemimpinan tidak dapat diraih kecuali dengan supremasi atau kekuasaan. Supremasi hanya dapat dicapai dengan fanatisme, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dengan demikian, kepemimpinan terhadap suatu kaum haruslah berasal dari kelompok yang memiliki supremasi atas kelompok-kelompok lain secara keseluruhan. Sebab jika masing-masing kelompok dari mereka merasakan adanya supremasi dari kelompok yang memimpin mereka, maka mereka akan tunduk dan mengikutinya. Sedangkan orang yang menempel pada garis keturunan mereka pada umumnya tidak memiliki fanatisme (*ashabiyah*) dengan mereka karena garis keturunannya, melainkan karena diikutkan. Fanatisme yang dimilikinya hanya sebatas persekutuan dan persahabatan. Hal ini tidak mengharuskannya dapat menguasai mereka.

Jika kita asumsikan bahwa dia berhasil bergabung dan meleburkan dirinya dengan kelompok barunya hingga melupakan garis keturunannnya semula, dan bahkan menggunakan baju kehormatan mereka dan dipanggil dengan marga mereka, lalu bagaimana dia atau salah seorang leluhurnya dapat mencapai puncak kepemimpinan sebelum berhasil menggabungkan diri dalam garis keturunan tersebut, sedangkan kepemimpinan atas suatu kaum hanya dapat berpindah dalam satu persemaian yang memiliki fanatisme kekuasaan (kekuasaan hanya diperoleh dengan fanatisme)?

Keputusan terbaik yang dapat diambil kelompok baru ini adalah mencegah orang yang menempel tersebut menduduki puncak kepemimpinan setelah diketahui statusnya, yaitu sebagai orang yang mengekor atau menempel pada kelompok tersebut. Bagaimana bisa kepemimpinan tersebut dapat beralih padanya, sedangkan statusnya hanyalah sebagai pengekor atau penumpang. Kepemimpinan haruslah diwariskan dari orang yang berhak mengembannya karena fanatisme kekuasaan yang dimilikinya, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Banyak dari para pemimpin dan kepala suku yang ingin memiliki marga dari suatu garis keturunan tertentu. Mereka menginginkan hal ini karena marga dari garis keturunan tersebut memiliki baju kebesaran tertentu seperti keberanian, kemuliaan, ataupun patriotisme yang selalu harum dikenang sepanjang masa. Anda dapat melihat bagaimana para pemimpin dan kepala suku ini berupaya maksimal untuk mendapatkan pengesahan penggunaan marga tersebut hingga berhasil menggabungkan diri dengan garis keturunan tersebut dan mengklaim termasuk dari bangsanya. Namun mereka tidak mengetahui atau menyadari cemoohan yang akan ditujukan kepada diri mereka atas sikap tersebut dalam kepemimpinan mereka, bahkan akan merendahkan harga diri dan kehormatan mereka.

Kenyataan ini banyak terjadi di kalangan masyarakat dewasa ini. Di antaranya adalah Bani Zanatah yang mengklaim memiliki garis keturunan dengan bangsa Arab. Atau klaim anak cucu Rabab yang lebih dikenal dengan orang-orang Hijaj dari Bani Amir yang merupakan salah satu keturunan dari bangsa Zughbah yang mengklaim memiliki garis keturunan dari Bani Sulaim. Salah seorang yang membelot dari mereka memiliki nenek moyang yang nasabnya bertemu dengan Bani Amir yang berprofesi sebagai tukang kayu yang banyak membuat peti mati. Dia berbaur dan berhasil menyatukan diri dengan garis keturunan mereka hingga berhasil memimpin mereka dan masyarakat pun menyebutnya dengan nama *Al-Hijazi*.

Begitu juga dengan Bani Abdulqawi bin Al-Abbas bin Tujin yang mengklaim diri termasuk keturunan Al-Abbas bin Abdul Muthallib karena ingin menjadi bagian dari garis keturunan yang mulia ini, akan tetapi

terjadi kesalahan dengan nama Al-Abbas bin Athiyyah Abu bin Abdul Qawi.

Tidak satu pun sumber sejarah yang menyebutkan bahwa salah seorang dari keturunan Bani Abbasiyah mengembara ke Maghrib. Sebab sejak Bani Abbas membangun pemerintahan mereka, Maghrib mengikuti misi dakwah klan Alawi dari Bani Idris dan Bani Al-Ubaidi, yang menjadi seteru mereka. Lalu bagaimana anak cucu Al-Abbas bisa menjadi salah satu pendukung klan Alawi?

Hal yang sama juga terjadi pada anak cucu Zayyan dari Bani Abdul Wahid yang menjadi penguasa Tilmisan dan mengklaim diri memiliki garis keturunan dengan Al-Qasim bin Idris karena memanfaatkan ketenaran garis keturunan mereka bahwa mereka merupakan anak cucu Al-Qasim. Masyarakat sering menyebut mereka dengan mengatakan, "Az-Zanati Anda adalah Al-Qasim." Maksudnya, anak cucu Al-Qasim. Kemudian mereka juga mengklaim bahwa Al-Qasim ini adalah Al-Qasim bin Idris atau Al-Qasim bin Muhammad bin Idris.

Jika klaim ini benar, maka penyebutan Al-Qasim semacam ini bisa terjadi karena ia melarikan diri dari kekuasaannya seraya meminta perlindungan mereka. Lalu bagaimana ia bisa memimpin mereka, sedangkan mereka masih hidup dalam primitivisme mereka? Semua itu tidak lain karena terjadinya kesalahan pada nama Al-Qasim. Sebab nama Al-Qasim ini banyak terdapat dalam masyarakat Bani Idris, sehingga mereka meyakini bahwa Al-Qasim yang menjadi nenek moyang mereka memiliki garis keturunan tersebut. Padahal mereka tidak membutuhkan klaim semacam itu. Sebab pencapaian kekuasaan dan kehormatan sebagaimana yang telah mereka raih lebih banyak disebabkan oleh fanatisme (*ashabiyah*) mereka dan bukan karena klaim sebagai bagian dari keturunan Alawiyah, Abbasiyah, ataupun garis-garis keturunan yang lain.

Faktor yang mendorong mereka mengambil langkah demikian ini (mengenakan marga kabilah lain yang populer) adalah ambisi mereka untuk mencapai kekuasaan dengan berbagai upaya, strategi dan popularitas hingga tak ada yang bisa menggugatnya.

Saya mendapat informasi dari Yaghmurasin bin Zayyan yang berperan besar dalam menumbuh-kembangkan kekuasaan mereka bahwa ketika hal tersebut disampaikan kepadanya, maka ia pun menolaknya seraya mengatakan dalam bahasa Zanat, yang artinya, "Adapun dunia dan

kekuasaan, maka kami telah meraihnya dengan pedang-pedang kami dan bukan dengan garis keturunan ini. Adapun manfaatnya di akhirat kelak, maka terserah Allah ﷻ." Ia menghindar dari upaya mendekati atau meraih dunia dan kekuasaan dengan cara seperti itu.

Begitu juga dengan klaim yang dilakukan Bani Sa'ad, nenek moyang Bani Yazid dari Zughbah, yang mengklaim diri sebagai anak cucu Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ. Atau Bani Salamah, nenek moyang Bani Yadlaltun dari Tujin yang mengklaim diri memiliki garis keturunan dengan Sulaim, ataupun Zawawidah nenek moyang Riyah yang mengklaim diri sebagai anak cucu Baramikah.[23]

Hal yang sama juga terjadi pada Bani Muhanna' yang menjadi penguasa di Thayyi' di Timur, yang mengklaim—sejauh pengetahuan kami—memiliki garis keturunan dengan mereka.

Contoh-contoh semacam ini sangat banyak. Dan kepemimpinan mereka atas kaum mereka tidak serta merta memperbolehkan mereka menjadi bagian dari nasab-nasab ini sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Namun Anda harus bangga menjadi bagian dari garis keturunan Anda dan pendukung fanatismenya.

Perhatikan hal ini dengan seksama dan ambillah pelajaran darinya, serta hindarkan diri dari kesalahan-kesalahan. Janganlah menyamakan antara garis keturunan Mahdi Al-Muwahhidun dengan garis keturunan klan Alawiyah. Sebab Al-Mahdi tidak memiliki jalur persemaian kepemimpinan dari kaumnya semula.

Allah Maha Mengetahui perkara yang ghaib dan yang tampak oleh mata manusia.◈

---

23 Keluarga Barmaki, klan yang sangat berkuasa pada masa kejayaan pemerintahan Daulah Abbasiyah—*peny.*

Pasal Ke-13

Rumah Nasab dan Kehormatan Hakikatnya Hanyalah Bagi Orang yang Memiliki Fanatisme, Sedangkan Bagi yang Lain Hanyalah Metafora dan Persamaan

HAL ini dikarenakan bahwa kehormatan dan penilaian baik-buruk terhadap seseorang merupakan karakter. Yang dimaksud dengan 'rumah' di sini adalah apabila seseorang meyakini nenek moyangnya sebagai orang-orang yang terhormat dan memiliki popularitas, sehingga kelahirannya dari mereka dan menjadi bagian dari garis keturunan mereka merupakan suatu kehormatan baginya di hadapan anak cucunya karena kebanggaan jiwa mereka atas kehormatan dan kemuliaan nenek moyang mereka dengan berbagai karakter dan keutamaan yang mereka miliki. Sedangkan kita sendiri mengetahui bahwa manusia bagaikan bahan-bahan mineral dalam hal pertumbuhan dan regenerasi yang terjadi di antara mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah,

النَّاسُ مَعَادِنُ خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الإِسْلاَمِ إِذَا فَقُهُوا .

"Manusia merupakan barang tambang; yang terbaik pada masa Jahiliyah adalah mereka yang terbaik pada masa Islam jika mereka memahami."

Dengan demikian, arti kedudukan identik dengan garis keturunan.

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa buah dan manfaat dari garis keturunan adalah fanatisme yang solid dan saling membantu. Ketika fanatisme disegani dan tempat persemaiannya terjaga dengan baik, maka manfaat daripada garis keturunan tersebut lebih

jelas, lebih kuat, dan lebih terasa. Sedangkan banyaknya nenek moyang yang mulia dan terhormat merupakan tambahan dari manfaat tersebut. Dengan demikian, maka kedudukan dan kehormatan merupakan sesuatu yang asli bagi yang memiliki fanatisme karena adanya manfaat dari garis keturunan. Ketidaksamaan berbagai 'rumah nasab' dalam hal kemuliaan dan kehormatan ini tergantung perbedaan fanatisme yang dimiliki. Sebab kemuliaan ini merupakan rahasia dari fanatisme tersebut (atau sebaliknya).

Orang-orang kota yang hidup secara individual (tidak memiliki fanatisme) tidak memiliki rumah nasab kecuali secara metaforis. Jika mereka meyakini memiliki rumah nasab, maka itu hanyalah klaim semata. Jika Anda menganggap bahwa orang-orang kota memiliki kehormatan atau kedudukan, maka Anda akan mendapati pengertian bahwa nenek moyang mereka memiliki karakter yang baik, sering bergaul dengan orang-orang baik, dan berusaha bersikap baik semaksimal mungkin.

Pengertian ini tentulah berbeda dengan rahasia fanatisme yang merupakan hasil nasab dan banyaknya nenek moyang. Namun pengertian kedudukan dan rumah nasab tersebut hanyalah dalam bentuk metafora karena memiliki hubungan persamaan antara keduanya, yaitu banyaknya nenek moyang yang saling berganti dan konsisten dalam satu jalur, yaitu karakter yang baik dan perbuatan baik, dan bukan kedudukan dalam pengertian yang sebenarnya (memiliki banyak nenek moyang dan fanatisme). Jika dikatakan bahwa kedudukan dan rumah nasab dari orang kota tersebut memiliki pengertian yang sebenarnya dalam konteks bahasa, maka dalam konteks istilah akan diragukan kebenarannya.

Pada awalnya suatu rumah nasab seringkali memiliki kehormatan dan kedudukan karena fanatisme dan karakter yang baik, kemudian kehormatan tersebut akan lenyap seiring dengan hilangnya fanatisme dan kebaikan karakter yang disebabkan oleh kemajuan peradaban, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Mereka harus hidup dalam berbagai kelompok masyarakat yang heterogen, sehingga tiada yang tersisa dalam diri mereka kecuali khayalan atau keraguan terhadap kedudukan tersebut. Mereka menganggap memiliki rumah-rumah nasab yang paling terhormat dan memiliki fanatisme. Padahal dalam realitanya tidaklah demikian, karena tidak memiliki fanatisme dengan pengertian sebagaimana yang telah mereka dengungkan.

Banyak masyarakat kota yang hidup di rumah-rumah nasab bangsa Arab maupun non-Arab, pada mulanya akan dihantui perasaan semacam itu. Masyarakat yang paling banyak dihinggapi penyakit semacam ini adalah Bani Israel. Sebab mereka memiliki rumah nasab yang paling agung dibandingkan rumah-rumah nasab yang lain. Hal ini disebabkan banyak hal:

Pertama, karena persemaian mereka, dimana nenek moyang mereka terdiri dari para Nabi dan Rasul mulai dari Ibrahim hingga Musa عليهم السلام, pembawa agama dan syariat.

Kedua, karena mereka memiliki fanatisme. Di samping kekuasaan yang dijanjikan Allah ﷻ kepada mereka.

Kemudian keistimewaan-keistimewaan ini lenyap dari mereka secara keseluruhan dan mereka pun hidup dalam kehinaan dan kepapaan. Mereka harus terusir di muka bumi, dan hidup diperbudak oleh kekufuran selama ribuan tahun. Penyakit ini akan senantiasa menyertai mereka. Akibatnya kita seringkali mendapati mereka mengatakan, "Ini adalah keturunan Harun, ini adalah keturunan Yoshua, ini adalah keturunan Kalib, dan ini keturunan Yahudza," dan seterusnya. Selain itu fanatisme hilang dari mereka. Mereka juga hidup dalam kehinaan dan kerendahan martabat selama beberapa masa.

Kebanyakan masyarakat kota dan juga yang lain yang tidak memiliki fanatisme di antara garis keturunan mereka memiliki halusinasi semacam ini.

Pandangan Abu Al-Walid bin Rusyd dalam masalah ini keliru, ketika dia membahas masalah kedudukan dalam buku *Al-Khithabah*-nya (Retorika), sebagai hasil resume dari penjelasan guru besarnya (maksudnya, Aristoteles). Dalam pembahasan tersebut, Ibnu Rusyd mengatakan, "Kedudukan merupakan milik orang yang telah lama menetap di perkotaan." Dia tidak pernah menyinggung permasalahan sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Sejauh mana manfaat hidup menetap di kota dalam waktu lama dapat mendorong mereka mencapai kedudukan ini jika tidak memiliki fanatisme, yang menyebabkan mereka disegani dan dipatuhi oleh orang-orang sekitarnya? Dalam hal ini, seolah-olah kedudukan tersebut hanya dilihat dari segi banyaknya nenek moyang yang dimiliki. Padahal retorika adalah kemampuan menarik perhatian atau pendapat orang yang pendapatnya

dapat memengaruhi orang lain. Mereka ini adalah orang-orang yang dapat menyelesaikan persoalan dan kerumitan di antara mereka.

Adapun orang yang tidak memiliki kemampuan semacam ini, maka tidak seorang pun yang akan memerhatikannya dan tidak akan mampu menarik perhatiannya, dan bahkan dia sendiri tidak akan tertarik. Orang-orang yang hidup di kota dan berperadaban termasuk dalam kategori semacam ini.

Hanya saja yang perlu diperhatikan adalah bahwa Ibnu Rusyd dibesarkan dalam komunitas masyarakat yang tidak mengenal fanatisme dan tidak ramah dengan lingkungan sekitarnya. Dengan latar belakang semacam ini, maka rumah nasab dan kedudukan menurutnya memiliki pengertian yang sudah populer di masyarakatnya ketika itu, yaitu memiliki banyak nenek moyang tanpa memerhatikan sisi penting fanatisme dan rahasianya dalam dunia makhluk.

Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu.◈

Pasal Ke-14

Rumah Nasab dan Kehormatan Hanya Dimiliki oleh Orang-orang yang Loyal, Sedangkan Orang-orang yang Menggabungkan Diri Kepada Kelompok Lain Hanya Mengabdi kepada Penolong (Majikan) Mereka dan Bukan kepada Garis Keturunan Mereka

SEBABNYA, sebagaimana telah kami kemukakan bahwa kehormatan yang orisinil dan sejati pada dasarnya hanyalah bagi orang yang memiliki fanatisme. Apabila orang yang memiliki fanatisme menggabungkan diri pada suatu kaum yang tidak memiliki hubungan nasab dengan mereka atau memperbudak seorang hamba dan bekas sahaya, serta menggabungkan diri dengannya, maka kami mengatakan bahwa bekas sahaya dan orang-orang yang menggabungkan diri dengan suatu kaum dan melebur dalam fanatisme mereka, mendapat kesempatan untuk menggunakan baju kehormatan mereka seolah-olah menjadi bagian dari kelompok mereka, dan memiliki peran dalam fanatisme dari garis keturunannya, maka dia bagian dari mereka. Sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, *"Orang yang fanatis pada suatu kaum, maka dia menjadi bagian dari kaum tersebut."*[24] Baik loyalitas tersebut terbentuk karena perbudakan, penggabungan, ataupun karena kerjasama.

24 HR. Al-Bukhari, dalam *Al-Manaqib* no. 14, An-Nasa'i dalam Kitab *Az-Zakat no.* 97, At-Tirmidzi, dalam Kitab *Az-Zakah no.* 25, dan Ad-Darimi dalam *As-Siyar* no. 82.

Dalam kondisi semacam ini, maka garis keturunannya, dimana dia dilahirkan tidak memiliki peran apapun dalam fanatisme tersebut. Sebab fanatisme ini berbeda dengan fanatisme yang disebabkan oleh garis keturunan. Fanatisme yang disebabkan garis keturunannya sendiri akan hilang karena terhapus bersamaan dengan penggabungan dirinya dengan garis keturunan yang lain dan kehilangan orang yang memiliki fanatisme yang sama dengannya. Dengan demikian, lambat laun dia menjadi bagian dari mereka dan berada di bawah naungan mereka. Apabila nenek moyang-nenek moyangnya juga memiliki fanatisme ini, maka dia pun memiliki kehormatan dan rumah nasab di antara mereka sesuai dengan loyalitas dan penggabungan diri mereka. Tidak melebihi kehormatan mereka, melainkan tetap berada di bawah mereka sampai kapanpun.

Inilah bentuk loyalitas dalam berbagai pemerintahan dan semua pelayanan. Mereka menjadi terhormat karena kuatnya loyalitas kepada kerajaan dan pelayanannya, serta banyaknya nenek moyang dalam wilayah kekuasaannya.

Tidakkah Anda melihat bangsa Turki yang loyal kepada pemerintahan Bani Abbas, Bani Barmak sebelumnya, dan Bani Nawbakht. Bagaimana mereka mendapati rumah nasab dan kehormatan, dan bagaimana mereka membangun keagungan dan orisinalitas karena kekokohan dan loyalitas mereka kepada pemerintah. Ja'far bin Yahya bin Khalid merupakan orang yang memiliki rumah nasab dan kehormatan termasyhur karena menggabungkan diri dengan garis keturunan Harun Ar-Rasyid dan kaumnya serta loyal kepadanya, bukan karena menggabungkan diri dengan garis keturunan aslinya di Persia.

Begitu juga dengan orang yang loyal terhadap setiap pemerintahan atau dinasti dan senang memberikan pelayanan kepadanya. Mereka memiliki rumah nasab dan kehormatan karena kekokohan loyalitas terhadapnya dan bersungguh-sungguh dalam menggabungkan diri dengannya. Garis keturunannya yang pertama akan lenyap jika bukan dari nasab garis keturunan pemerintahan tersebut. Orisinalitas dan keagungan garis keturunannya yang pertama akan tetap tersingkirkan. Yang terpenting adalah sejauh mana loyalitas dan penggabungan dirinya. Sebab loyalitas dan penggabungan diri ini merupakan rahasia fanatisme, yang melahirkan rumah nasab dan kehormatan.

Dengan demikian, maka kehormatannya terpancar dari kehormatan tuan-tuannya, dan 'bangunan'nya dari 'bangunan' mereka. Sehingga garis keturunannya dimana dia dilahirkan tidak berperan sama sekali. Yang membangun kebesarannya hanyalah nasab loyalitasnya kepada pemerintahan, sejauh mana penggabungan dirinya dengannya, dan pengasuhan. Terkadang garis keturunannya yang pertama memiliki fanatisme yang mendalam dan loyal kepada pemerintahan.

Bisa saja garis keturunannya yang pertama memiliki fanatisme yang kuat dan berhasil mencapai kekuasaan. Apabila fanatisme dan kekuasaan tersebut hilang dan dukungan fanatismenya diberikan kepada pihak lain, maka garis keturunan yang pertama tidak lagi bermanfaat baginya karena hilangnya fanatismenya dan dia mendapatkan manfaat pada kelompok barunya karena memiliki fanatisme.

Inilah kondisi yang dialami Bani Barmak. Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa mereka ini merupakan anggota keluarga atau memiliki rumah nasab dari Persia yang beragama Majusi. Ketika mereka mempersembahkan loyalitas mereka kepada Bani Abbas, maka garis keturunan yang pertama tidak diperhitungkan. Kehormatan mereka ini karena loyalitas dan penggabungan diri mereka kepada pemerintah. Selain dari penjelasan ini, maka hanyalah halusinasi yang tidak realistis. Realita yang ada merupakan bukti dari kebenaran pernyataan kami.

Allah ﷻ berfirman:

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara Anda di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara Anda." **(Al-Hujurat: 13)**

Allah ﷻ dan Rasul-Nya lebih mengetahui.◈

Pasal Ke-15

Puncak Kehormatan dalam Satu Keturunan Biasanya Mencapai Empat Generasi

KETAHUILAH, dunia dengan segala sesuatu yang ada di dalamnya akan fana. Segala sesuatu, baik barang-barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan seluruh makhluk hidup baik manusia maupun binatang merupakan makhluk yang fana dan dapat disaksikan kefanaannya. Hal sama juga dialami oleh berbagai makhluk, terutama manusia.

Berbagai jenis ilmu pengetahuan akan tumbuh dan dipelajari. Begitu juga dengan keahlian dan sejenisnya. Kehormatan merupakan perhiasan yang menjadi bagian dari manusia, yang juga merupakan makhluk fana. Tidak satu makhluk pun memiliki kemuliaan yang berhubungan langsung dengan nenek moyangnya mulai dari Nabi Adam ﷺ hingga sampai kepadanya kecuali Nabi Muhammad ﷺ. Ini merupakan pemuliaan dari Allah ﷻ kepada beliau dan penjagaan terhadap kemuliaannya.

Pada awalnya, setiap kemuliaan berada di luar sesuatu; Di luar kepemimpinan dan kehormatan, cenderung rendah, hina, dan tidak memiliki kedudukan. Maksudnya, setiap kemuliaan dan kedudukan pastilah didahului oleh ketiadaannya, layaknya segala sesuatu yang baru pada umumnya. Kemudian kedudukan atau kehormatan suatu keturunan biasanya hanya bertahan sampai empat generasi saja. Sebab, para pendiri sebuah kedudukan atau kehormatan mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dalam membangun kebesaran tersebut dan dapat menjaga karakter yang merupakan rahasia di balik eksistensi dan kelanggengannya.

Putranya yang datang sesudahnya hanya melanjutkan kebesaran yang telah dibangun oleh generasi pertama (sang ayah), dengan bermodalkan pengajaran yang didengar dan diwarisinya. Hanya saja kualitas pengajaran

dan pewarisan kebesaran tersebut tentulah mengalami kekurangan, layaknya terbatasnya pemahaman seseorang yang mendengar atas pengertian tentang sesuatu.

Generasi ketiga hanya sekadar mengikuti jejak dan melanjutkan tradisi. Dengan kenyataan semacam ini, maka kualitas pengajaran yang diwarisinya tidak sepadan dengan pengajaran yang diwarisi generasi kedua, layaknya kekurangan dan keterbatasan orang yang bertaklid kepada seorang mujtahid.

Sementara generasi keempat akan mengalami penurunan kualitas dan kekurangan dalam berbagai segi dan bahkan kehilangan kebaikan karakter yang mampu menjaga dan melestarikan kekokohan bangunan kebesaran mereka. Dengan kondisi semacam ini, maka bangunan kebesaran tersebut akan lemah dan hancur. Sebab, ia menganggap bahwa bangunan kebesaran tersebut bukanlah karena usaha dan kerja keras, tapi sesuatu yang natural sejak berdirinya karena garis keturunan mereka. Dia juga berasumsi bahwa bangunan tersebut mampu berdiri bukan karena usaha kelompok dan bukan pula karena karakter seseorang yang memiliki kehormatan di tengah-tengah komunitas masyarakatnya.

Namun dia tidak mengetahui bagaimana kebesaran tersebut terbentuk dan motif apa yang mendorongnya. Dia menganggap bahwa faktor yang membentuknya hanyalah garis keturunan semata. Keyakinan semacam ini akan menyebabkannya menjauh dari orang-orang yang memiliki fanatisme kepadanya. Karena ia menganggap bahwa dirinya lebih baik dibanding mereka dan merasa yakin—berdasarkan pendidikan yang ditempakan kepadanya—bahwa mereka akan tunduk dan patuh kepadanya serta mengikuti perintahnya. Pada saat yang sama, dia tidak menyadari konsekwensi yang harus dia tampilkan sebagai respon atas kepatuhan mereka, seperti kebaikan karakter yang di antaranya adalah bersikap rendah hati kepada mereka dan berupaya menarik simpati mereka.

Sikap yang tidak bersahabat ini akan menyebabkan pendukung fanatisnya merasa terhina dan pada akhirnya mereduksi kemarahan mereka terhadapnya dan merendahkannya. Kenyataan ini akan menyebabkan mereka menarik diri darinya dan lebih condong untuk memilih yang lain, selain dari persemaian tersebut dan cabang-cabangnya atau garis keturunannya. Mereka akan memilih garis keturunan lain dan tunduk pada fanatisme mereka, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Dengan

catatan setelah mereka benar-benar mengetahui karakter pemimpin baru mereka dan siap dengan kepemimpinannya.

Hal ini tentulah akan menumbuh-kembangkan garis keturunan yang terakhir ini (kelompok barunya) dan mengerdilkan garis keturunannya semula, yang pada akhirnya menghancurkan bangunan rumah nasabnya. Realita semacam ini terjadi pada raja-raja dan para penguasa.

Hal yang sama juga terjadi pada rumah-rumah nasab dari berbagai kabilah, para pemimpin, dan mereka yang memiliki fanatisme.

Di samping itu, apabila rumah-rumah nasab di daerah perkotaan merosot maka akan menumbuhkan rumah nasab-rumah nasab yang lain dari garis keturunan tersebut. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ بِٱلْحَقِّ ۚ إِن يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ وَيَأْتِ بِخَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٩﴾ وَمَا ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ بِعَزِيزٍ ﴿٢٠﴾

"Tidakkah engkau perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan Anda dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, dan yang demikian itu sekali-kali tidak sukar bagi Allah." **(Ibrahim: 19-20)**

Pembatasan hingga empat generasi dalam suatu bangunan kebesaran ini bersifat global. Jika tidak demikian, maka rumah nasab akan membatasi diri lebih dari empat generasi hingga merosot dan hancur. Sebab terkadang suatu bangunan kebesaran bisa mencapai lima hingga enam generasi. Hanya saja setelah itu akan menurun dan lenyap.

Pembatasan hingga empat generasi ini adalah dengan mempertimbangkan bahwa generasi pertama sebagai pendiri utama, kemudian diikuti generasi kedua yang melanjutkan, lalu generasi ketiga yang mengikuti jejak, dan generasi keempat yang menghancurkannya. Perhitungan hingga empat generasi ini merupakan perhitungan minimal. Penentuan empat generasi bagi suatu bangunan kebesaran adalah berdasarkan pujian dan prestise.

Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia, putra orang mulia adalah Yusuf bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim."*[25]

25 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab *Al-Anbiya`*, 19, *Al-Manaqib*, 13, *Tafsir Surah Yusuf*,

Hadits ini memberikan pengertian bahwa empat generasi merupakan puncak kebesaran. Dalam Taurat disebutkan, "Allah Tuhanmu adalah Dzat yang Mengawasi dan mencemburui. Dia akan meminta pertanggung jawaban dosa-dosa orang tua kepada anaknya selama tiga hingga empat generasi."

Keterangan ini menunjukkan bahwa empat generasi merupakan puncak kebesaran suatu garis keturunan dan kedudukan.

Dalam kitab *Al-Aghani* yang membahas berbagai informasi tentang Azif Al-Ghawani disebutkan, "Kaisar Persia pernah bertanya kepada An-Nu'man, "Apakah di Jazirah Arab terdapat suatu kabilah yang lebih mulia dibanding kabilah lainnya?" An-Nu'man menjawab, "Ya." Kisra bertanya lebih lanjut, "Apa yang menyebabkannya memiliki kedudukan lebih mulia dibanding yang lain?" An-Nu'man menjawab, "Kabilah yang mampu memegang puncak kekuasaan hingga tiga generasi secara berturut-turut, kemudian dilanjutkan dengan generasi keempat. Jadi rumah nasab tersebut berasal dari kabilahnya. Kondisi ini tidak ditemukan kecuali pada keluarga Hudzaifah bin Badr Al-Fizaridan dimana mereka masuk dalam rumah nasab Qais, keluarga Dzu Al-Jaddain yang masuk ke rumah nasab Syaiban, keluarga Al-Asy'ats bin Qais dari Kindah, keluarga Hajib bin Zirarah dan keluarga Qais bin Al-Ashim Al-Manqari dari Bani Tamim. Keluarga besar tersebut berhasil menyatukan diri dan ditambah anggota-anggota keluarga yang lain dan berhasil mencapai puncak kekuasaan lalu tenggelam. Lalu dilanjutkan oleh Hudzaifah bin Badr, kemudian Al-Asy'ats bin Qais karena kedekatannya dengan keluarga An-Nu'am, Bistham bin Qais bin Syaiban, Hajib bin Zurarah, dan yang terakhir Qais bin Al-Ashim. Mereka ini berhasil membangun solidaritas dan mencapai kemajuan." Lalu Kaisar berkomentar, "Mereka semua adalah pemimpin yang layak untuk memimpin."

Rumah nasab-rumah nasab yang baru disebutkan ini muncul di kalangan bangsa Arab setelah Bani Hasyim. Di samping rumah nasab-rumah nasab tersebut juga terdapat rumah nasab Bani Adz-Dzubyan dari Bani Al-Harits bin Ka'ab Al-Yamani.

Semua ini menunjukkan bahwa empat generasi merupakan puncak kedudukan. *Wallahu a'lam.*◈

1, At-Tirmidzi, dalam *Tafsir Surah Yusuf,* dan Ahmad, 2/96,332, dan 416.

Pasal Ke-16

Bangsa-bangsa Liar Lebih Mampu Meraih Kekuasaan Dibanding yang Lain

KETAHUILAH, ketika sistem kehidupan primitif menjadi faktor pendorong seseorang menjadi pemberani, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam muqaddimah ketiga, maka tak mengherankan jika generasi yang liar ini memiliki keberanian lebih besar dibandingkan generasi lainnya. Mereka lebih mampu mencapai kemenangan dan merampas segala sesuatu yang dimiliki bangsa lain. Bahkan dalam satu generasi terdapat perbedaan antara yang satu dengan yang lain karena perbedaan masa.

Setiap kali mereka mengalami kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan merasakan kenikmatan hidup dengan segala fasilitas yang menghiasinya, maka keberanian mereka semakin berkurang seiring dengan berkurangnya keliaran dan primitivisme mereka.

Ambillah contoh pada binatang-binatang ternak yang dibandingkan dengan binatang-binatang piaraan seperti kijang, banteng liar, dan keledai? Bagaimana perilaku dan tingkah laku binatang tersebut bila keliarannya hilang karena berinteraksi dengan manusia dan menikmati kemakmuran hidup. Bagaimana binatang-binatang tersebut bangkit dan bertingkah ketika marah, dan bahkan ketika melangkah. Tampak pula bulu-bulunya yang semakin indah.

Hal sama juga terjadi pada manusia yang liar ketika mulai jinak dan lembut.

Semua ini disebabkan karena karakter dan sifat seseorang terbentuk oleh kebiasaan dan tradisi. Jika kekuasaan suatu bangsa dapat diraih

dengan keberanian dan pengorbanan, maka generasi yang memiliki karakter primitif lebih besar dan lebih liar akan lebih mudah mencapai kekuasaan dibandingkan yang lain. Dengan catatan jumlah personel militer dari keduanya berimbang, begitu juga kekuatan dan fanatismenya.

Perhatikanlah hal ini pada bangsa Mudhar dan bangsa-bangsa sebelumnya seperti Himyar dan Kahlan. Keduanya berhasil mencapai puncak kekuasaan dan kenikmatan hidup. Perhatikan pula bangsa Rabi'ah yang menikmati kemakmuran hidup dan kesenangannya di Irak. Ketika bani Mudhar masih hidup primitif, bangsa-bangsa lain telah mencapai kemakmuran hidup dengan segala kenikmatannya. Anda lihat bagaimana primitivisme Mudhar tersebut mampu memperlemah kekuatan mereka sehingga mampu menguasai, mengalahkan, dan merampas segala sesuatu yang mereka miliki.

Inilah yang terjadi pada Bani Thayyi`, Bani Amir bin Sha'sha'ah, Bani Sulaim bin Manshur dan golongan-golongan lainnya yang datang sesudahnya ketika mereka tetap hidup dalam primitivisme mereka dibandingkan dengan kabilah-kabilah Mudhar dan Yaman lainnya. Mereka tidak dapat menikmati kemakmuran hidup mereka di dunia. Bagaimana primitif mereka mampu mempertahankan kekuatan fanatisme mereka dan tidak pernah tergusur oleh kemakmuran hidup dengan segala kesenangannya, sehingga mereka lebih mampu menguasai keadaan dibanding yang lain.

Begitu juga dengan semua daerah di Jazirah Arab yang menikmati kesenangan hidup dan kemakmurannya dibandingkan daerah yang lain. Daerah primitif ini lebih mampu mencapai kekuasaan jika keduanya memiliki kekuatan fanatisme dan jumlah personel yang berimbang.

Inilah hukum Allah yang senantiasa berlaku atas makhluk-Nya.◈

Pasal Ke-17

Kekuasaan Tujuan Utama Fanatisme

SEBAGAIMANA telah kami kemukakan, fanatisme merupakan modal utama untuk melindungi dan mempertahankan diri, mengajukan tuntutan terhadap lawan, dan segala sesuatu yang diperlukan. Kami juga telah mengemukakan bahwa dalam setiap komunitas sosial kemasyarakatan, manusia secara natural membutuhkan pengontrol dan penengah yang mampu menyelesaikan konflik antara golongan yang satu dengan golongan lain dalam setiap komunitas masyarakatnya. Karena itu, pengontrol atau penengah ini harus mampu menguasai mereka dengan fanatisme yang mereka miliki. Jika tidak demikian, maka ia tidak akan mampu menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Supremasi ini adalah kekuasaan.

Kekuasaan memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan kepemimpinan. Sebab kepemimpinan hanyalah gelar kehormatan yang mendorong sang pemimpin untuk diikuti, tapi dia tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa dalam menerapkan hukum-hukumnya. Sedangkan kekuasaan merupakan penguasaan dan pengendalian lewat paksaan.

Apabila seseorang yang memiliki fanatisme mencapai suatu jabatan, maka dia akan berupaya mendapatkan jabatan di atasnya. Apabila dia berhasil menjadi pemimpin dan memiliki pengikut, memiliki jalan dan peluang untuk merebut kekuasaan, serta mampu memaksakan kehendaknya, maka dia tak akan membiarkannya terlepas. Sebab kepemimpinan dan kekuasaan merupakan sesuatu yang diinginkan dan menyenangkan jiwa manusia.

Semua itu tidak akan tercapai kecuali jika seseorang mempunyai fanatisme, yang menyebabkan orang lain tunduk dan patuh kepadanya. Meraih puncak kekuasaan merupakan tujuan utama fanatisme, sebagaimana Anda ketahui.

Meskipun suatu kabilah memiliki banyak rumah nasab yang terpencar dan juga mempunyai fanatisme yang beragam, maka harus memiliki fanatisme yang lebih kuat dibandingkan fanatisme kabilah-kabilah lain. Dengan demikian, kabilah tersebut akan menguasai dan menundukkan kabilah-kabilah lain, serta mampu menyatukan berbagai fanatisme dalam fanatisme yang dimilikinya sehingga seolah-olah menjadi satu gabungan fanatisme yang besar. Jika tidak demikian, akan terjadi perpecahan dan pada akhirnya menimbulkan konflik.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Ketika berhasil menguasai bangsanya dengan fanatisme tersebut, maka secara otomatis kabilah tersebut akan berupaya menguasai fanatisme lain di luar fanatismenya. Apabila fanatisme lain tersebut memiliki kekuatan yang seimbang dan mampu membendung ambisinya, maka mereka akan membentuk rivalitas yang ketat, dan masing-masing tetap berupaya mengendalikan daerah kekuasaan dan bangsanya layaknya berbagai kabilah dan bangsa di dunia pada umumnya yang saling bersaing.

Namun jika kabilah tersebut berhasil mengalahkan dan menundukkannya, maka fanatisme luar tersebut akan menyatukan diri sehingga menambah kemampuannya untuk meraih kemenangan. Keberhasilan menyatukan fanatisme ini akan mendorongnya mencapai kemenangan terbesar dan meraih puncak kekuasaan, yang merupakan tujuan utama dan paling diinginkan. Begitulah seterusnya. Mereka akan selalu berupaya menambah kekuatannya. Ketika kekuatan kabilah tersebut menyamai kekuatan kerajaan yang berusia tua (berada di ambang kehancuran) dan tak ada lagi para pemimpin kerajaan yang memiliki fanatisme

yang mampu menjaganya, maka kabilah tersebut akan menguasai dan merampas kekuasaan dari tangannya sehingga kekuasaan pun berada dalam genggamannya.

Ketika kekuatannya terbatas, sedangkan kerajaan baru berdiri dan membutuhkan anggota dari fanatisme-fanatisme lain untuk kemajuannya, maka kerajaan akan melibatkannya dalam struktur pemerintahannya sehingga dapat membantu mencapai tujuan-tujuannya. Jika memang demikian, maka pemerintahan yang terbentuk bukan lagi pemerintahan otoriter.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada bangsa Turki yang tergabung dalam pemerintahan Bani Abbasiyah; bangsa Shanhajah dan Zanatah bergabung dengan Kutamah, Bani Hamdan bergabung dengan para penguasa Syi'ah dari klan Alawi dan Bani Abbasiyah.

Dari keterangan panjang lebar ini, jelaslah bahwa kekuasaan merupakan tujuan utama fanatisme. Bahwa apabila suatu fanatisme telah mencapai tujuan utamanya, maka kabilah yang menaunginya mencapai puncak kekuasaan, baik secara otoriter maupun mendapat dukungan dari fanatisme lain, tergantung situasi dan kondisi yang melingkupinya.

Apabila terdapat berbagai hambatan yang menghalangi mereka untuk mencapai tujuan utama—sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya—maka fanatisme tersebut akan terhenti pada posisinya hingga Allah ﷻ berkenan menentukan nasibnya.◈

Pasal Ke-18

Salah Satu Hambatan bagi Kabilah dalam Mencapai Kekuasaan adalah Kemewahan Hidup dan Larut dalam Kenikmatannya

REALITA semacam ini disebabkan karena apabila suatu kabilah berhasil mencapai berbagai kemenangan dan kekuasaan dengan fanatisme yang dimilikinya, maka ia dapat menikmati kesenangan hidup sesuai yang dikehendakinya. Kondisi itu melibatkan seluruh komponen kerajaan dalam kenikmatan dan kemewahan tersebut sesuai dengan bagian dan kadar bantuan yang diberikan kepada kerajaan dalam mencapai kemenangan dan sejauh mana bantuan kerajaan kepada kabilah tersebut.

Apabila suatu kerajaan mencapai puncak kekuatan sehingga tidak seorang pun berharap dapat merebut kekuasaannya atau mengajaknya berkoalisi, maka niscaya kabilah tersebut akan tunduk pada kekuasaan kerajaan dan menerima apapun kesenangan yang diberikan kerajaan kepadanya serta menikmati pajaknya. Kabilah-kabilah di luar pemerintahan ini tidak memiliki keinginan sedikit pun untuk merebut kekuasaan dan mencari strategi mencapai kekuasaan tersebut. Ambisi mereka hanyalah menikmati kesenangan hidup, mendapatkan mata pencaharian yang layak, kemakmuran hidup, dan ketenangan di bawah perlindungan kerajaan. Yang penting adalah hidup penuh ketentraman, istirahat yang cukup, meniru gaya hidup para penguasa dalam bentuk bangunan megah, berbagai jenis pakaian yang mewah dan indah sesuai dengan kemakmuran dan pendapatan yang diperolehnya, serta berbagai hal yang menjadi efek dari kemakmuran tersebut.

Dengan perubahan gaya hidup semacam ini, maka kehidupan primitif yang keras dan liar semakin terkikis. Fanatisme dan keberanian

pun melemah. Mereka lebih senang menikmati kemakmuran hidup yang dianugrahkan oleh Allah ﷻ kepada mereka.

Gaya hidup royal dan egois semacam ini akan diteladani oleh generasi sesudah mereka. Mereka lebih senang disibukkan oleh kepentingan pribadi dan pemenuhan kebutuhan mereka dan tidak peduli lagi dengan hal-hal penting yang sangat dibutuhkan dalam sebuah fanatisme. Hal itu menjadi perilaku dan karakter mereka dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan berkerajaan.

Kondisi semacam ini menyebabkan keberanian dan fanatisme mereka dan generasi-generasi sesudah mereka pun makin berkurang. Hal itu kemudian diikuti dengan lenyapnya fanatisme yang dimilikinya, sehingga eksistensi mereka pun punah.

Kehancuran dan kebinasaan mereka ditentukan oleh sejauh mana kemakmuran dan kesenangan hidup yang mereka nikmati. Selain menghancurkan kekuasaan, bias-bias kemakmuran dan tenggelam dalam hidup glamour akan mengurangi ketajaman fanatisme, yang merupakan motor utama dalam mencapai kekuasaan. Apabila fanatisme punah, maka kabilah yang menaunginya tak akan mampu membela dan mempertahankan diri dari serangan musuh, apalagi melakukan ekspansi. Mereka akan dijatuhkan dan dikuasai oleh bangsa-bangsa lain.

Dari penjelasan singkat ini, jelaslah bahwa kemewahan hidup merupakan salah satu faktor penghambat bagi suatu kabilah untuk mencapai kekuasaan. Allah melimpahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-19

Salah Satu Hambatan Bagi Kabilah untuk Mencapai Kekuasaan adalah Tunduk dan Patuh kepada Kabilah atau Bangsa Lain

SEBAB ketundukan dan kepatuhan memperlemah efektivitas dan kehebatan fanatisme. Dengan alasan bahwa ketertundukan dan kepatuhan mereka merupakan bukti konkrit atas kehilangan fanatismenya. Mereka yang senang dan terbiasa direndahkan, tidak akan mampu membela dan mempertahankan diri. Lebih berat lagi jika mereka harus melawan dan menuntut haknya.

Perhatikanlah kebenaran pernyataan kami ini pada Bani Israel, ketika Nabi Musa ﵇ menyeru kepada mereka untuk menguasai Syam dan memberitahukan kepada mereka bahwa Allah ﷻ telah menetapkan Syam sebagai wilayah kekuasaan mereka. Bagaimana mereka tidak mampu memenuhi seruan tersebut, seraya mengatakan:

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوۡمٗا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَا حَتَّىٰ يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ﴿٢٢﴾

"Wahai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, sesungguhnya kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka keluar daripadanya. Jika mereka ke luar daripadanya, pasti kami akan memasukinya." **(Al-Maidah: 22)**

Maksudnya, "Allah mengeluarkan mereka darinya dengan kekuasaan-Nya dan bukan dengan fanatisme kami, yang merupakan mukjizatmu wahai Musa."

Ketika Musa ﷺ bertekad memaksakan seruannya tersebut, mereka bersikeras menolaknya dan membangkang seraya mengatakan, *"Pergilah Anda dan Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua sendiri."*

Sikap semacam ini lahir dari kelemahan dan ketidakmampuan mereka melawan dan menuntut hak-hak mereka. Hal ini yang dapat kita pahami dari pengertian ayat tersebut dan penafsirannya.[26]

Sebabnya, mereka terbiasa tunduk dan senang direndahkan oleh bangsa Qibthi Mesir selama beberapa abad lamanya hingga fanatisme di antara mereka pun hilang secara total. Padahal mereka sebenarnya juga tidak benar-benar percaya kepada informasi yang disampaikan Nabi Musa ﷺ kepada mereka bahwa negeri Syam diperuntukkan bagi mereka, bahwa bangsa Amaliqah yang mendiami Jericho merupakan lawan mereka sebagaimana yang telah ditetapkan Allah ﷻ. Mereka enggan memenuhi seruan Nabi Musa dan merasa tidak mampu melaksanakannya. Mereka merasa tidak mampu menuntut hak karena kerendahan kepribadian mereka. Mereka mendustakan berita yang disampaikan Nabi dan menolak perintahnya.

Dengan pembangkangan ini, Allah ﷻ menghukum mereka dengan kesengsaraan dan hidup terlunta-lunta. Mereka harus menderita di bumi yang gersang, yang terletak antara Syam dan Mesir selama empat puluh tahun. Mereka tidak mampu mendirikan bangunan, tidak dapat memasuki kota, dan tidak pula bisa berinteraksi dengan orang lain—sebagaimana yang dikisahkan Al-Qur'an—karena kekejaman bangsa Amaliqah di Syam dan Qibthi Mesir terhadap mereka. Mereka tidak mampu melawan musuh-musuh mereka, sebagaimana yang mereka ungkapkan.

Dari redaksi bahasa dan pengertian ayat ini, jelaslah bagi kita bahwa hikmah (tujuan) Allah ﷻ dalam menghukum mereka dengan kesengsaraan hidup selama kurun waktu tersebut memiliki tujuan utama: punahnya generasi yang berkepribadian hina dan rendah serta fanatisme rusak hingga kesengsaraan tersebut melahirkan generasi baru yang berkepribadian mulia dan terhormat, tidak mudah terjajah, tidak mengenal ketertundukan, dan tidak pula kehinaan. Dengan begitu, akan tumbuh fanatisme baru yang mampu menuntut hak-haknya dan menggapai tujuan utama meraih kekuasaan.

---

26 Ini adalah ayat 24 dari surat Al-Maidah, yang berbunyi, *"Mereka berkata, "Wahai Musa, kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah Anda bersama Tuhanmu, dan berperanglah Anda berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja."*

Dari penjelasan ini, Anda dapat mengambil kesimpulan bahwa empat puluh tahun merupakan waktu tercepat bagi punahnya suatu generasi dan melahirkan generasi yang baru. Mahasuci Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

Realita ini merupakan bukti otentik tentang karakter fanatisme. Ia merupakan faktor yang mendorong seseorang atau suatu kelompok untuk membela dan mempertahankan diri, melawan, dan menuntut hak-haknya. Barangsiapa yang kehilangan fanatisme, ia tidak akan mampu melakukan semua itu.

Hal yang sama dengan permasalahan ini yang menyebabkan kerendahan dan kehinaan suatu kabilah adalah pungutan pajak dan denda. Sebab kabilah yang harus membayar denda atau pajak tidak akan bersedia memenuhi kewajibannya kecuali jika mereka merelakan diri untuk direndahkan (karena terpaksa).

Mengapa demikian? Karena membayar denda dan pajak merupakan bentuk tekanan dan pelecehan yang tak dapat diterima oleh jiwa manusia pada umumnya, kecuali jika lebih senang membayarnya karena ancaman pembunuhan ataupun pengrusakan. Pelecehan harga diri dan tekanan jiwa tersebut akan melemahkan fanatisme, yang pada akhirnya membuatnya tidak mampu membela dan mempertahankan diri.

Jika fanatisme yang dimilikinya sudah tidak mampu membelanya dari tekanan dan pelecehan, lalu bagaimana ia bisa melawan dan mengajukan tuntutan. Ia telah tunduk dan direndahkan harga dirinya. Dan kehinaan atau rendah diri merupakan hambatan mencapai kekuasaan. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Hal ini dapat kita lihat pada sabda Rasulullah ﷺ tentang pengolahan tanah. Ketika melihat bajak di sebuah rumah milik kaum Anshar, beliau bersabda: *"Tidaklah alat ini masuk ke rumah suatu kaum, kecuali mereka dimasuki kehinaan."*[27]

Hadits ini merupakan bukti yang jelas bahwa pembayaran denda menunjukkan kerendahan. Kerendahan ini seringkali disertai dengan penipuan dan muslihat karena jati diri yang terjajah.

---

27 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Al-Hars*, 2, dengan redaksi, *"Kecuali Allah akan memasukkan kehinaan padanya."*

Jika Anda melihat suatu kabilah berkewajiban membayar berbagai denda karena terikat suatu perjanjian, maka tidak akan pernah berhasil mencapai puncak kekuasaan hingga akhir masa.

Dari keterangan ini, Anda tentu telah mengetahui kesalahan orang yang berpendapat bahwa Zanatah di Maghrib merupakan orang-orang hina karena harus membayar sejumlah denda kepada para penguasa pada masanya. Pendapat ini merupakan kekeliruan nyata, sebagaimana yang Anda lihat. Dengan alasan bahwa jika hal itu benar-benar terjadi, maka tentulah mereka tidak mampu menciptakan stabilitas kekuasaan dan juga tidak mampu membangun pemerintahan.

Perhatikanlah pernyataan Syahrabiraz, penguasa Al-Bab kepada Abdurrahman bin Rabi'ah ketika Abdurrahman berhasil menguasai kerajaan Al-Bab dan Syahrabiraz sendiri meminta perlindungan kepadanya: "Sekarang ini, aku adalah bagian dari kalian. Kekuasaanku berada dalam kekuasaan kalian. Jiwaku bersama kalian. Selamat datang kepada kalian dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada kami dan kalian semua. Kami bersedia membayar upeti kepada kalian. Semoga kalian senantiasa mendapatkan pertolongan dan kemenangan, dan kalian berhak melakukan apa saja yang kalian inginkan. Janganlah kalian rendahkan kami dengan upeti."

Perhatikanlah pernyataan Syahrabiraz ini dengan seksama dan bandingkan dan pernyataan yang telah kami lontarkan, maka cukup untuk dijadikan sebagai pelajaran.◈

Pasal Ke-20

Di Antara Tanda-tanda Kekuasaan adalah Terjadinya Kompetisi Rivalitas dalam Berkepribadian Baik, Begitu Pula Sebaliknya

HAL ini terjadi karena kekuasaan merupakan sesuatu yang natural bagi manusia, yang secara naluri cenderung hidup bermasyarakat, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Naluri manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan daripada kejahatan dalam kedudukannya sebagai makhluk yang berakal. Sebab sifat jahat berasal dari unsur hewaninya. Adapun kedudukannya sebagai manusia cenderung lebih dekat pada kebaikan. Kekuasaan dan politik merupakan bagian dari diri manusia dalam kedudukannya sebagai manusia. Sebab keduanya hanya terdapat dalam dunia manusia dan tidak pada binatang. *Dengan demikian, kebaikan merupakan karakter yang sesuai dengan politik dan kekuasaan. Sebab kebaikanlah yang sesuai dengan politik.*

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa kebesaran mempunyai pondasi sebagai tempat berpijak dan dengan pondasi tersebut hakikat keagungan dan kebesarannya dapat terwujudkan. Pondasi yang dimaksud adalah fanatisme dan hubungan kesukuan atau klan. Cabangnya adalah karakter baik yang menjadi aksesoris pelengkap dan penyempurna eksistensinya.

Jika kekuasaan merupakan tujuan utama fanatisme, maka kekuasaan ini juga menjadi tujuan utama bagi cabang-cabang dan pelengkapnya, yaitu karakter yang baik. Sebab eksistensi kebesaran tanpa aksesoris pelengkapnya bagaikan eksistensi seseorang tanpa anggota tubuh atau tampil tanpa busana di hadapan masyarakat. Jika hanya memiliki fanatisme

saja tanpa dihiasi dengan karakter-karakter yang baik, maka hal ini merupakan aib bagi anggota rumah-rumah nasab dan kedudukan. Lalu bagaimana dengan orang yang akan memegang tampuk kekuasaan yang merupakan inti utama kebesaran dan puncak semua kedudukan.

Di samping itu, politik dan kekuasaan merupakan jaminan bagi makhluk dan pelimpahan kekuasaan Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya agar dapat menerapkan hukum-hukumNya di antara mereka. Hukum-hukum Allah pada makhluk dan hamba-hambaNya hanya dapat direalisasikan dengan kebaikan dan menjaga berbagai kepentingan. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam syariat-syariat-Nya. Sedangkan hukum-hukum manusia terlahir dari kebodohan manusia dan tipu daya syetan. Berbeda dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya, yang mencakup kebaikan dan keburukan sekaligus. Dialah Allah yang menentukan semua itu (baik dan buruk). Sebab tidak ada yang mampu melakukannya selain-Nya.

Dengan kenyataan ini, maka orang yang memiliki fanatisme yang dibarengi dengan kekuasaan Allah dan dihiasi dengan karakter yang terpuji dan sesuai untuk melaksanakan hukum-hukum Allah pada hamba-hamba-Nya, maka dia telah siap untuk memegang tanggung jawab sebagai khalifah Allah pada hamba-hambaNya dan menjamin ciptaan-Nya, serta memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas mulia tersebut. Bukti terakhir ini lebih valid daripada yang pertama dan memiliki pondasi yang lebih kuat.

Dari keterangan ini, jelaslah bahwa karakter yang baik merupakan salah satu faktor pendorong tercapainya puncak kekuasaan bagi orang yang memiliki fanatisme yang memadai.

Jika kita melihat orang-orang yang memiliki fanatisme dan telah menguasai berbagai wilayah dan bangsa, maka kita dapati mereka berkompetisi dalam kebaikan dan menampilkan karakter-karakter yang terpuji seperti kedermawanan, mudah memaafkan kesalahan-kesalahan, mau menerima dan berinteraksi dengan orang-orang yang tidak mampu, menghormati dan memuliakan tamu-tamu yang datang, membantu semua orang, memberikan mata pencaharian kepada yang tidak memiliki pekerjaan, bersabar atas berbagai cobaan, menepati janji, mendermakan sebagian harta benda untuk menjaga harga diri dan kehormatan, mengagungkan hukum agama dengan menjalankan dan menegakkannya, memuliakan dan menaruh hormat kepada para ulama yang wara dengan

keilmuannya, mengikuti petuah dan nasihat mereka untuk mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya dan berbaik sangka terhadap mereka, mempercayai orang-orang yang ahli dalam agamanya, ber*tabarruk* dan mengharapkan doa mereka, merasa malu kepada orang-orang tua dan yang lebih dewasa, menghormati dan memuliakan mereka, tunduk pada kebenaran dan menyerukannya kepada orang lain, berempati kepada orang-orang cacat dan berupaya meringankan kondisi mereka dan mengikuti kebenaran yang dinasihatkannya, bersikap rendah hati kepada orang-orang miskin, mendengar keluhan orang-orang yang meminta bantuan, bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah agama dan aturan-aturan syariat, bersungguh-sungguh dalam beribadah dan berupaya meningkatkannya, menjauhkan diri dari pengkhianatan, penipuan, monopoli, melanggar perjanjian, dan berbagai karakter terpuji lainnya.

Dari sini kita mengetahui bahwa inilah etika dalam berpolitik. Jika mereka memiliki karakter-karakter terpuji ini, maka mereka layak menjadi pemimpin bagi para bawahan mereka atau masyarakat pada umumnya. Kepemimpinan tersebut menjadi anugrah terbaik yang dilimpahkan Allah ﷻ kepada mereka, sesuai dengan fanatisme dan kekuasaan mereka. Hal ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin bagi mereka dan bukan sesuatu yang sia-sia.

Kekuasaan merupakan pangkat yang paling sesuai dan terbaik bagi fanatisme mereka. Dengan demikian, kita mengetahui bahwa Allah ﷻ meridhai kekuasaan mereka dan menyerahkannya kepada mereka.

Sebaliknya, jika Allah ﷻ menghendaki kehancuran kekuasaan dari suatu bangsa, maka Allah ﷻ menuntun mereka melakukan berbagai kejahatan, menghiasi diri mereka dengan perbuatan tercela dan membuka jalan-jalan untuk mencapainya. Dengan sikap dan perilaku semacam ini, maka keutamaan-keutamaan terpuji dalam berpolitik hilang dari diri mereka. Kondisi semacam ini akan terus berlanjut hingga kekuasaan tercabut dari diri mereka dan menggantikannya dengan bangsa lain, sebagai peringatan kepada mereka atas terampasnya semua anugrah dan berbagai kenikmatan yang dilimpahkan Allah ﷻ kepada mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami). Kemudian kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." **(Al-Isra': 16)**

Perhatikanlah peringatan Allah yang Dia tunjukkan dalam ayat ini dan cermatilah berbagai peristiwa besar yang terjadi pada bangsa-bangsa terdahulu, sehingga Anda akan mengakui kebenaran pernyataan kami sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan-pembahasan sebelumnya. Allah ﷻ berkuasa menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki dan dipilih-Nya.

Ketahuilah, di antara karakter-karakter keagungan dan kesempurnaan yang diperebutkan berbagai kabilah yang memiliki fanatisme dan menjadi faktor pendorong mereka untuk mencapai kekuasaan adalah menghormati dan memuliakan para ulama, orang-orang saleh, orang-orang terhormat, yang memiliki pangkat dan kedudukan, para saudagar, orang-orang asing, dan menempatkan setiap orang sesuai tempat dan kedudukannya.

Hal ini karena penghormatan berbagai kabilah, kelompok-kelompok fanatisme dan kesukuan kepada semua orang yang mendukung mereka dan menyambung tali kekeluargaan dan fanatisme, serta berperan serta membantu memperluas kebesaran dan kekuasaan mereka, merupakan sesuatu yang natural dan dilandasi oleh keinginan untuk mendapatkan pangkat, Sebab, perasaan takut dengan kaum yang dihormati, ataupun harapan mendapatkan perlakuan serupa darinya.

Adapun orang-orang yang tidak memiliki fanatisme yang ditakuti dan tidak pula kedudukan yang dapat diharapkan, maka kemuliaan mereka akan diragukan. Tampak tujuan mereka dalam menggapai kekuasaan tersebut, hanya untuk kebesaran atau kesombongan dan menghiasi diri dengan karakter-karakter kesempurnaan, dan siap memasuki politik praktis tanpa memperdulikan kebenaran. Sebab menghormati teman koalisi dan rival politik merupakan sikap yang penting dilakukan terutama dalam politik yang sifatnya khusus: antara kabilahnya dan kompetitornya, memuliakan tamu-tamu agung dan bermalam di kediamannya.

Karakter-karakter khusus ini merupakan kesempurnaan dalam kehidupan berpolitik secara umum. Orang-orang saleh dan ahli agama

dibutuhkan untuk mendirikan atau menegakkan simbol-simbol keagamaan dan syariat. Para saudagar dibutuhkan untuk mendorong terjadinya regulasi komoditi perniagaan yang mereka bawa sehingga memberikan manfaat dalam masyarakat. Orang-orang asing dengan kemuliaan etika dan menghormati mereka sesuai tempat dan kedudukannya merupakan sikap toleran. Sifat-sifat semacam ini merupakan sikap yang toleran dan berkeadilan.

Apabila seseorang dalam suatu fanatisme menghiasi diri dengan karakter-karakter terpuji semacam ini, dapat diketahui bahwa mereka sedang berupaya mencapai puncak politik secara umum, yaitu kekuasaan. Allah ﷻ meridhai keberadaan karakter-karakter tersebut pada diri mereka lewat tanda-tanda yang dapat kita lihat.

Karena itulah, apabila Allah ﷻ menghendaki tercabutnya kekuasaan dan pemerintahan dari suatu kaum yang berkuasa, maka yang dapat kita lihat dan akan hilang pertama kali adalah sejauh mana mereka memuliakan orang-orang tersebut (para ulama dan lainnya). Apabila penghormatan tersebut telah hilang dari suatu bangsa, maka ketahuilah, nilai-nilai keutamaan dan kearifan telah mulai menghilang dari diri mereka, yang lalu diikuti dengan hilangnya kekuasaan dari mereka.

Apabila Allah ﷻ menghendaki terjadinya musibah pada suatu kaum, maka tidak ada yang mampu menghalanginya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-21

Bangsa yang Hidup Liar Memiliki Kekuasaan Lebih Luas

SEBAB mereka lebih mampu menggapai kemenangan atau kekuasaan dan bersikap otoriter, sebagaimana yang telah kami kemukakan, serta memperbudak dan memanfaatkan potensi kelompok-kelompok lain karena kemampuan mereka memerangi bangsa-bangsa lain dan mereka menganggap diri mereka layaknya predator yang memangsa binatang-binatang piaraan.

Mereka ini seperti orang-orang Arab, Zanatah, dan orang-orang yang satu tipe dengan mereka seperti bangsa Kurdi, Turkman, dan orang-orang Al-Litsam dari Sunhajah. Orang-orang liar ini tidak memiliki tempat menetap sebagai penghidupan dan tidak pula negeri sebagai tempat berlindung. Dengan kondisi seperti ini, maka luas wilayah dan tanah negeri mereka sama saja. Maksudnya, kekuasaan mereka tidak terbatas pada wilayah mereka dan negeri-negeri di dekatnya, tidak pula dibatasi oleh luas wilayah dan tempat. Lebih dari itu, mereka dapat mencapai berbagai wilayah dan daerah yang jauh dan selalu berupaya menguasai bangsa-bangsa yang terpisah jauh.

Perhatikanlah kisah tentang masalah ini dari Umar bin Al-Khaththab ﷺ, ketika disumpah sebagai khalifah lalu dia berdiri untuk memberikan orasi yang membangkitkan semangat juang kaum muslimin untuk menguasai Irak, seraya mengatakan, "Sesungguhnya kalian tidak memiliki rumah di Hijaz selain padang rumput. Penduduknya tidak mampu hidup kecuali daripadang rumput (penggembala). Manakah para pembaca yang lari dari janji Allah? Berjalanlah kalian di muka bumi yang telah dijanjikan Allah kepada kalian dalam Al-Qur'an agar kalian dapat mewarisinya." Kemudian Umar bin Al-Khaththab ﷺ membacakan firman Allah:

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ
وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ٣٣

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik membenci." **(Ash-Shaff: 9, dan At-Taubah: 33)**

Perhatikan juga kondisi bangsa Arab sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya seperti Tababi'ah dan Himyar. Bagaimana mereka bergerak dari Yaman ke Maghrib dalam sekali waktu, lalu ke Irak dan India di waktu yang lain. Dinamika hidup semacam ini tidak ditemukan pada bangsa-bangsa non-Arab. Begitu juga dengan yang terjadi pada bangsa Al-Litsam di Maghrib ketika mereka ingin menggapai kekuasaan. Mereka berpindah-pindah dari satu daerah melewati beberapa daerah, melintasi berbagai negeri hingga ke daerah keempat dan kelima di bawah kekuasaan pemerintahan Andalusia tanpa perantara.

Inilah karakter bangsa-bangsa yang hidup liar. Dengan berbekal pengalaman hidup demikian, mereka memiliki jangkauan wilayah kekuasaan yang lebih luas dan jauh dari pusat pemerintahannya.

Allah jualah yang menentukan siang dan malam. Dialah satu-satunya Dzat yang Maha Menguasai dan tiada sekutu bagi-Nya.◈

Pasal Ke-22

Apabila Kekuasaan Terlepas dari Generasi Suatu Bangsa Maka Ia Akan Kembali pada Generasi Lain dari Bangsa Tersebut Selama Masih Memiliki Fanatisme

HAL ini disebabkan karena kekuasaan dapat mereka raih setelah berhasil menguasai dan menundukkan bangsa-bangsa lain kepada mereka. Kekuasaan ini mengharuskan sebagian dari mereka memilih untuk mengendalikan pemerintahan dan menduduki singgasana kekuasaan secara langsung, dan tidak mungkin seluruh masyarakatnya melakukannya. Sebab untuk menduduki dan mengendalikan kekuasaan tersebut, jumlah keseluruhan mereka sangat banyak. Hal ini menyebabkan mereka saling berlomba untuk menempati kekuasaan tersebut dan menimbulkan kecemburuan yang memutuskan ambisi banyak orang untuk menduduki jabatan dalam kekuasaan tersebut.

Apabila orang-orang yang ingin menduduki jabatan dalam struktur pemerintahan kerajaan telah diambil sumpah mereka, maka kebanyakan dari mereka tenggelam dalam samudera kenikmatan hidup dan kemewahan fasilitas yang tersedia, berupaya meraih kemakmuran hidup, memperbudak saudara-saudara dari generasi mereka sendiri dan memanfaatkan mereka untuk mengabdi kepada kerajaan dan melaksanakan tugas-tugas penting kerajaan dengan berbagai kebutuhannya.

Adapun mereka yang menjauh dari pusat kekuasaan dan menahan diri untuk masuk dalam struktur pemerintahan tetap berada di bawah naungan kerajaan yang memiliki kesamaan garis keturunan dengan mereka dan terhindar dari ketuaan. Sebab, mereka jauh dari kesenangan hidup dan faktor-faktor yang mendorongnya.

Apabila generasi pertama telah dikuasai waktu dan kekayaan dan kejayaan mereka mengalami penuaan, maka kekuatan mereka terserap oleh urusan kerajaan dan mereka pun dimakan usia. Di samping itu, kenikmatan yang mereka rasakan juga semakin berkurang dan mencapai ambang batas kehancuran. Kebiasaan hidup mewah telah menyerap energi mereka. Mereka telah melampaui batas tujuan mereka dalam hidup bermasyarakat, berperadaban, dan mencapai puncak kekuasaan dan politik.

Bagaikan ulat sutera yang menghasilkan benang
lalu binasa di tempat dikeluarkannya benang tersebut dalam reaksi

Ketika hal itu terjadi, maka fanatisme generasi lain dari bangsa tersebut berada dalam keadaan prima, motivasi untuk menguasai semakin kuat, dan tanda-tanda kemenangan dan kekuasaan mereka semakin tampak. Dengan demikian, ambisi mereka untuk memegang kendali kekuasaan yang sebelumnya terhalang oleh kelompok yang berkuasa dari generasi mereka sendiri semakin menguat. Dengan begitu, kekuatan mereka untuk merebut kekuasaan makin sempurna dan menunjukkan tanda-tanda kemenangan. Lalu mereka berhasil mengendalikan keadaan dan kekuasaan itu pun menjadi milik mereka.

Mereka juga mempunyai pengalaman yang sama dengan para pendahulu mereka di tangan bangsa lain yang hilang dari pemerintahan. Kekuasaan senantiasa dimiliki bangsa tersebut hingga kekuatan solidaritas mereka musnah dan lenyap, bahkan hingga seluruh kelompoknya terhapus dari muka bumi. Hukum Allah ﷻ berlaku dalam kehidupan dunia.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَالْآخِرَةُ عِندَ رَبِّكَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٣٥﴾

"Dan kehidupan akhirat itu di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Az-Zukhruf: 35)**

Perhatikanlah kondisi semacam ini yang terjadi pada bangsa Arab ketika kaum Ad hancur. Saudara-saudara mereka dari kaum Tsamud yang datang setelahnya membangun kembali kekuasaan mereka. Disusul kaum Amaliqah lalu Bani Himyar. Setelah itu dilanjutkan oleh saudara-saudara mereka, yakni kaum Tababi'ah yang juga berasal dari Bani Himyar. Begitu juga dengan kaum Al-Adzwa'. Setelah itu, kendali pemerintahan di pegang oleh bangsa Mudhar.

Hal sama juga terjadi pada bangsa Persia. Ketika kekuasaan kaum Kayani hancur, maka kendali kekuasaan dipegang oleh kaum Sasan dan melanjutkan pemerintahan mereka hingga Allah ﷻ berkehendak menghancurkan bangsa-bangsa tersebut dengan datangnya Islam.

Begitu juga dengan bangsa Yunani, dimana kekuasaan mereka hancur dan berpindah ke Romawi. Atau juga Barbar di Maghrib, ketika kekuasaan kaum Mighrawah dan Kutamah, yang merupakan para penguasa pertama dari generasi mereka, kembali pada Shanhajah. Kemudian digantikan oleh kaum Al-Litsam, dan dilanjutkan kaum Zanatah. Begitulah hukum-hukum Allah yang berlaku pada hamba-hamba dan ciptaan-Nya.

Semua ini bersumber pada fanatisme, yang sifatnya variatif dari generasi ke generasi. Kemakmuran dapat mendorong tercapainya kekuasaan dan sekaligus melenyapkannya. Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Apabila suatu pemerintahan mengalami kehancuran, maka ia akan ditangani oleh orang yang memiliki fanatisme dan pernah berperan serta dalam membesarkan fanatisme mereka, yang ketika itu seluruh fanatisme patuh dan tunduk kepadanya dan mengantarkannya mencapai kekuasaan. Hal semacam ini hanya terjadi pada mereka yang memiliki garis keturunan yang dekat dengan mereka. Sebab perbedaan fanatisme antargenerasi disebabkan oleh jauh dekatnya garis keturunan yang dimiliki, dimana fanatisme ini merupakan bagian dari garis keturunan tersebut. Ketika terjadi perubahan besar di dunia, seperti terjadinya perubahan keyakinan atau lenyapnya suatu peradaban, atau berbagai peristiwa besar yang terjadi sesuai kehendak Allah, maka kekuasaan tersebut berpindah dari generasi tersebut ke generasi lain, yang mendapat ridha Allah ﷻ untuk memimpin perubahan besar tersebut.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kaum Mudhar. Mereka berhasil menguasai bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan lain di dunia dan merebut kendali kekuasaan dari mereka, setelah sebelumnya terkekang untuk meraihnya selama beberapa abad lamanya.◈

Pasal Ke-23

Bangsa Terjajah Selalu Mengikuti Mode Penjajah, Baik dalam Slogan-slogan, Gaya Busana, Agama dan Keyakinan, Serta Berbagai Aktivitas dan Perilaku Mereka

SEMUA ini terjadi karena jiwa manusia selalu meyakini kesempurnaan orang yang menguasainya dan ia pun patuh kepadanya. Pandangan seperti ini, bisa jadi dipengaruhi oleh keyakinan pada kesempurnaan jiwa yang dihormati dari orang yang menundukkannya tersebut. Sebab, jiwa ini mempunyai asumsi keliru bahwa kepatuhannya kepada orang yang menguasainya bukanlah kepatuhan yang wajar, tapi karena kesempurnaan orang tersebut.

Jika suatu jiwa telah memiliki asumsi yang keliru dan kemudian asumsi ini berlanjut menjadi suatu keyakinan, maka ia akan mengadopsi gaya dan pandangan hidup orang yang menaklukkannya dan berupaya meniru mereka semaksimal mungkin. Inilah yang biasa disebut dengan mengikuti mode, sebagaimana yang Anda lihat, *Wallahu a'lam*. Kemenangan orang yang menguasainya bukan karena fanatisme yang dimiliki dan bukan pula karena kekuatan yang dahsyat, tapi karena gaya hidup dan kebiasaan perilakunya. Sikap semacam ini juga merupakan asumsi yang keliru tentang superioritas, dan sama dengan kesalahan asumsi yang pertama.

Karena itu, Anda saksikan orang yang terjajah selalu meniru mode penjajah, baik dalam gaya busana, kendaraan, senjata dan penggunaannya, serta jenis dan bentuknya. Bahkan dalam semua aktivitas, kebiasaan dan perilakunya.

Perhatikanlah hal ini pada hubungan antara anak-anak dengan orang tua mereka. Anda lihat bagaimana mereka selalu meniru sikap dan perilaku

orang tua. Hal ini tidak lain karena anak-anak tersebut meyakini adanya kesempurnaan pada diri orang tua mereka.

Perhatikan juga pada suatu wilayah di antara daerah-daerah lainnya. Anda lihat bagaimana sebagian besar penduduk dan masyarakatnya banyak yang mengenakan mode pakaian pengawal raja dan pasukan militernya. Sebab para pengawal dan pasukan militer itulah yang menguasai mereka. Bahkan ketika suatu bangsa berdekatan dengan bangsa lain dan berhasil menaklukkan bangsa tersebut, maka upaya meniru gaya dan mode semacam ini memiliki peluang lebih besar.

Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi di Andalusia (Spanyol) pada masa kini ini dengan kaum bangsa-bangsa Galasia. Bangsa Andalusia banyak meniru mode dan gaya hidup bangsa-bangsa Galasia, baik dalam gaya busana, simbol-simbol, dan berbagai aktivitas dan perilaku mereka. Bahkan dalam melukis patung di tembok-tembok, pabrik-pabrik, dan rumah, hingga orang yang memandangnya dengan kaca mata filosofis akan merasakan bahwa semua itu merupakan tanda-tanda superioritas. Semua itu terjadi atas kehendak Allah ﷻ.

Dalam hal ini, cermatilah ungkapan umum yang populer di masyarakat, "Rakyat mengikuti agama raja." Ungkapan ini termasuk dalam cakupan pengertiannya. Karena raja berkuasa atas orang-orang yang berada dalam kekuasaannya. Sedangkan rakyat akan terdorong untuk mengikutinya karena meyakini kesempurnaan sang raja, layaknya keyakinan anak-anak atas kesempurnaan orang tua mereka dan para siswa kepada guru-guru mereka.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Hanya kepada Allah jualah kita memohon pertolongan.◈

Pasal Ke-24

Bangsa yang Kalah dan Berada dalam Kekuasaan Bangsa Lain Akan Segera Musnah

HAL ini disebabkan *-Wallahu A'lam-* karena jiwa manusia cenderung merasa malas apabila tidak dapat mengendalikan keadaan. Akhirnya, ia menjadi budak dari bangsa lain dan menjadi beban mereka. Dengan kondisi semacam ini, harapan untuk bangkit pun menjadi terbatas. Sebab pembangunan peradaban hanya dapat dilakukan dengan kesungguhan cita-cita dan semangat membangun.

Apabila cita-cita telah padam dan semangat untuk membangun itu melemah karena kemalasan, dan fanatisme pun terkikis habis karena kekalahan yang dialami, maka peradaban mengalami stagnasi dan degradasi. Usaha dan mata pencaharian akan pailit. Suatu peradaban juga tidak mampu membela dan mempertahankan diri karena kekuasaannya telah hilang. Kekalahan ini menyebabkan suatu bangsa mudah menjadi mangsa setiap bangsa yang berupaya menguasainya dan menjadi makanan empuk bagi setiap pemangsa, baik yang telah mencapai puncak kekuasaan maupun belum.

Dalam hal ini, *Wallahu A'lam,* terdapat rahasia-rahasia lain. Yakni, bahwa pada dasarnya manusia merupakan pemimpin berdasarkan konsekwensi kekhalifahan, dimana Allah menciptakan manusia untuk tugas tersebut. Apabila seorang pemimpin kalah dalam kepemimpinannya dan tak dapat menggapai puncak kejayaannya, maka dia akan bermalas-malasan. Bahkan untuk memenuhi isi perutnya sendiri dan menyegarkan fisiknya. Sifat semacam ini merupakan watak manusia.

Hal sama dapat kita terapkan pada predator, dimana binatang-binatang buas tersebut tidak akan berbaur kecuali setelah menjadi piaraan

manusia. Kabilah ataupun bangsa yang berada di bawah kekuasaan kabilah dan bangsa lain semacam ini akan mengalami kelemahan terus-menerus lalu mengecil hingga hilang sama sekali. Kekekalan hanyalah milik Allah ﷻ semata.

Perhatikanlah kondisi semacam ini pada bangsa Persia. Bagaimana pada awalnya mereka memenuhi dunia dengan generasi dan keluarga besar mereka. Kekuatan pelindung mereka musnah ketika bangsa Arab berhasil memegang tampuk kekuasaan, sehingga jumlah generasi mereka yang tersisa masih banyak.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan, Sa'ad bin Abi Waqqash sempat menghitung jumlah mereka (rakyat Persia) di kawasan yang ada di belakang Al-Madain[28] dimana jumlah mereka mencapai seratus tiga puluh tujuh ribu, dan tiga puluh tujuh ribu di antaranya adalah kepala keluarga.

Namun ketika bangsa Arab berhasil membangun kekuasaan dan pemerintahan yang kuat serta berhasil menguasai mereka, generasi mereka yang tersisa tinggal sedikit. Mereka pun terhapuskan seolah-olah tidak pernah ada sebelumnya.

Janganlah Anda berkeyakinan bahwa hal itu terjadi karena kezaliman dan kekejaman yang ditimpakan kepada mereka atau juga kebencian. Sebab pemerintahan Islam selalu menjaga dan mengedepankan prinsip keadilan, sebagaimana yang Anda ketahui. Semua itu merupakan sesuatu yang natural dalam diri manusia ketika menderita kekalahan dan menjadi budak orang lain.

Karena itulah, bangsa-bangsa Sudan biasanya mudah diperbudak karena mereka kurang memiliki kemanusiaan dan mereka lebih dekat dengan sifat-sifat kehewanan, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Atau orang yang dengan kesadarannya rela diperbudak karena mengharapkan pangkat dan jabatan atau kekayaan dan kedudukan. Hal ini sebagaimana yang pernah dilakukan Mamalik Turki di belahan Timur dan orang-orang Eropa. Karena tradisi menunjukkan bahwa kerajaan memilih mereka, sehingga mereka tidak memandang rendah perbudakan sebab mereka berharap dapat meraih pangkat dan kehormatan berdasarkan pilihan kerajaan. Dan Allah ﷻ Maha Mengetahui dan hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan.◈

28 Ibukota Kerajaan Persia masa itu.

Pasal Ke-25

Bangsa Arab Hanya Dapat Menguasai Daerah-daerah yang Mudah Dijangkau

HAL ini disebabkan karena watak liar mereka, yang terbiasa hidup merampok dan menimbulkan huru hara, sehingga terbiasa merampok daerah-daerah yang dapat mereka jangkau tanpa harus bersusah payah dan mengarungi bahaya, serta dapat melarikan diri ke tempat persembunyian mereka di padang pasir. Mereka tidak ingin berkelahi ataupun berperang kecuali hanya untuk mempertahankan diri. Setiap benteng atau segala sesuatu yang terasa sulit dijangkau, akan mereka tinggalkan dan mencari tempat yang mudah mereka kuasai.

Adapun kabilah-kabilah yang terlindungi oleh gunung-gunung terjal akan selamat dari kekacauan dan keonaran mereka. Sebab mereka tidak terbiasa mendaki pegunungan, menghadapi kesulitan dan mengarungi bahaya.

Adapun daerah-daerah yang mudah dijangkau, maka selama mereka mampu mencapainya karena tidak adanya kekuatan yang melindunginya dan lemahnya kendali pemerintahan, maka ia segera menjadi mangsa empuk dan lahan subur perampokan mereka. Mereka dapat menyerang, merampok, dan menjarah daerah tersebut berulang kali karena mudah bagi mereka untuk menjangkaunya hingga dapat mengalahkan penduduknya. Mereka berupaya mengambil alih kekuasaan dan menyimpangkan agenda politik masyarakat tersebut hingga peradaban mereka musnah.

Allah ﷻ yang menguasai makhluk-Nya. Dialah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Menguasai, dan tiada Tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-26

Daerah yang Dikuasai Bangsa Arab Akan Segera Rusak

SEBAB bangsa Arab merupakan bangsa liar, karena kebiasaan hidup dan didukung faktor-faktor yang melingkupinya. Keliaran menjadi watak dan sifat mereka. Bagi mereka, keluar dari kendali hukum dan tidak tunduk pada kekuatan politik merupakan sesuatu yang menyenangkan. Karakter semacam ini tentu bertentangan dan kontradiksi dengan peradaban. Tujuan berbagai aktivitas keseharian mereka adalah kejantanan dan menguasai. Kejantanan dan penguasaan ini berlawanan dengan ketenangan yang menjadi bagian dari peradaban.

Batu misalnya, mereka butuhkan untuk membuat tungku memasak. Untuk memenuhi kebutuhan ini, mereka segera memindahkannya dari bangunan dengan cara menghancurkannya, lalu membuat tungkunya. Begitu juga dengan kayu, dimana mereka membutuhkannya untuk mendirikan tenda-tenda mereka. Untuk itu, mereka mengambilnya dari tiang-tiang bangunan untuk membangun rumah-rumah mereka. Tindakan semacam ini tentu akan merobohkan atap-atap bangunan dimana tiang-tiangnya mereka ambil.

Dari kenyataan ini, karakter eksistensi mereka kontradiksi dengan bangunan yang merupakan dasar terbentuknya peradaban. Inilah karakter mereka secara umum.

Selain itu, mereka juga memiliki kebiasaan buruk, yaitu merampok harta benda milik orang lain dan rezeki mereka tergantung pada ujung tombak mereka. Mereka tidak pernah merasa puas untuk merampok harta benda orang lain. Bahkan setiap kali pandangan mereka tertuju pada barang-barang atau harta benda, mereka pun tidak segan-segan merampoknya.

Jika mereka mampu menggapai kekuasaan dan kedaulatan, mereka tak akan dapat menjaga harta benda rakyatnya. Dengan demikian, peradaban akan runtuh. Begitu juga ketika mereka menggunakan jasa industri dan kerajinan rakyat, mereka tidak dapat melihat sejauh mana nilai dan harga kerajinan dan jerih payah para pengrajin dan pengusaha tersebut. Mereka tidak memberikan upah dan tidak pula harga dari barang yang dihasilkan. Sebab—sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya—pekerjaan merupakan sumber utama sekaligus hakikat dari mata pencaharian. Apabila suatu pekerjaan telah rusak dan digratiskan, maka harapan untuk mendapatkan mata pencaharian pun melemah. Kondisi ini akan menyebabkan para pekerja dan karyawan enggan untuk bekerja dan penduduk mengalami ketakutan, sehingga pada akhirnya menghancurkan peradaban.

Di samping itu, mereka juga tidak sadar hukum. Tidak mempunyai kepedulian terhadap aturan, tidak peduli terhadap peringatan orang lain agar tidak terjatuh dalam kerusakan dan saling mempertahankan diri. Ambisi yang tertanam dalam diri mereka hanyalah mengambil harta orang lain, baik dengan cara merampok ataupun menjatuhkan denda. Apabila mereka telah sampai dan berhasil mendapatkan semua itu, mereka pun tidak tertarik melakukan sesuatu apapun sesudahnya, seperti mengoreksi gaya hidup dan perilaku mereka, dan memperhitungkan kepentingan-kepentingan mereka. Mereka lebih senang memaksakan sesamanya untuk melancarkan tujuan-tujuan kejahatan. Bahkan mereka menerapkan sanksi-sanksi terhadap harta kekayaan sebagai sarana untuk tetap mendapatkan keuntungan, pendapatan, pajak, dan menggalakkannya, yang merupakan karakter mereka.

Tindakan semacam ini tentulah tidak mampu menghindarkan mereka dari berbagai kerusakan dan tidak pula mencegah atau menghalau mereka dari melakukannya. Lebih ironis lagi, kerusakan tersebut menjadi semakin parah karena terlalu mudah dan berlebihan dalam menjatuhkan denda demi tercapainya tujuan.

Dengan sistem pemerintahan semacam ini, maka rakyat yang berada dalam kekuasaan mereka bagaikan kaum anarkis yang tidak mengenal hukum. Sebab sebagaimana yang kita ketahui, tindakan anarkis mempercepat kebinasaan umat manusia dan menghancurkan peradaban. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa eksistensi seorang raja yang berkuasa merupakan

karakter spesifik manusia, dimana eksistensi dan komunitas mereka tidak akan berdiri tegak kecuali dengannya. Masalah ini telah kami kemukakan pada pasal pertama.

Di samping itu, mereka juga berkompetisi dalam memperebutkan kepemimpinan dan hanya sedikit dari mereka yang menyerahkan kekuasaan kepada selainnya meskipun kepada orang tua, saudara, ataukah keluarga besarnya kecuali sangat jarang dan terpaksa karena malu. Kompetisi tersebut akan melahirkan beberapa pemimpin dan kepala-kepala pemerintahan dan menyebabkan dikeluarkannya kebijakan-kebijakan yang berbeda-beda terhadap rakyatnya seperti penarikan pajak dan penerapan hukum-hukum. Keadaan yang demikian ini akan menyebabkan kehancuran peradaban dan keruntuhannya.

Seorang primitif yang diutus menghadap kepada Abdul Malik[29] ketika bertanya kepadanya tentang Al-Hajjaj[30] dan ingin menyampaikan prestise dan penghargaan kepadanya atas sistem pemerintahan dan pengelolaannya yang bijak, maka dia menjawab, "Aku membiarkannya berbuat zalim sendiri."

Perhatikan pula beberapa wilayah yang berhasil mereka rebut dan kuasai sejak zaman Nabi Adam. Bagaimana peradabannya mengalami kemunduran, memperlemah perekonomian penduduknya, dan mengubah bumi menjadi seperti bukan bumi, dan mengubah yang subur menjadi gersang dan tandus. Negeri Yaman yang merupakan pusat pemukiman dan aktivitas bangsa Arab hancur kecuali beberapa kota saja. Begitu juga dengan kaum primitif di Irak, peradaban yang pernah dibangun oleh bangsa Persia itu pun hancur.

Hal sama juga terjadi pada Syam di masa sekarang ini, atau Afrika dan Maghrib. Bani Hilal dan Bani Sulaim mendapat kehormatan menguasainya sejak abad kelima dan memerintahnya selama tiga ratus lima puluh tahun mengalami kehancuran total setelah beberapa abad sebelumnya daerah yang terletak antara Sudan dan Mediteranian menikmati kemajuan peradaban, yang tampak pada peninggalan-peninggalan atau petilasan peradaban seperti berbagai monumen, gaya-gaya arsitektural, berbagai petilasan yang masih tampak di pedesaan dan pelosok wilayah.

Allah ﷻ berkehendak mewariskan bumi dan segala isinya. Dialah pewaris yang paling baik.◈

---

29 Salah seorang Khalifah Daulah Bani Umayyah—*peny*

30 Yusuf bin Hajjaj Ats-Tsaqafi, salah satu gubernur Daulah Bani Umayyah yang paling terkenal—*peny*

Pasal Ke-27

Bangsa Arab Tak Dapat Mencapai Kekuasaan Kecuali dengan Menebarkan Warna-warna Keagamaan Seperti Kenabian, Kewalian, ataupun Pengaruh-pengaruh Agama Secara Umum

SEBAB bangsa Arab yang terbiasa hidup liar merupakan bangsa yang tidak mudah tunduk kepada orang lain. Pembangkangan sikap ini tidak lain karena kekasaran sikap mereka, sombong, ambisius, dan membangun rivalitas kepemimpinan. Namun harapan dan keinginan mereka sedikit sekali memiliki kesamaan, kecuali jika di antara mereka terdapat agama seperti kenabian dan kewalian, maka mereka memiliki kontrol diri yang keluar dari kesadaran diri mereka sendiri, begitu pula kesombongan dan rivalitas dalam memperebutkan kepemimpinan. Jika sudah demikian, maka mudah menundukkan dan menyatukan mereka dalam kesatuan sosial kemasyarakatan.

Apabila di antara mereka terdapat seorang Nabi atau wali yang diutus kepada mereka untuk menyampaikan syariat Allah, maka etika dan sifat-sifat tercela mereka pun hilang dan diganti dengan etika-etika terpuji dan menyatukan visi misi mereka untuk memperjuangkan kebenaran. Jika masyarakat sudah terkondisikan demikian, maka mudah mempersatukan mereka untuk mencapai kemenangan dan kekuasaan.

Meski demikian, bangsa Arab merupakan bangsa yang paling mudah menerima kebenaran dan petunjuk karena karakter mereka terhindar dari penyimpangan dan keburukan etika, kecuali dinamika kehidupan liar dan dekat dengan penderitaan. Yang juga menyebabkan mereka mudah

menerima kebaikan adalah karena jiwa mereka masih memiliki fithrah yang suci. Mereka terhindar dari berbagai keburukan dan kerendahan naluri. Sebab setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadits, yang telah kami kemukakan sebelumnya.◈

Pasal Ke-28

Bangsa Arab Paling Jauh dari Politik Kekuasaan

SEBAB mereka paling banyak hidup secara primitif dibandingkan bangsa-bangsa lain, hidup jauh di padang pasir, tidak banyak membutuhkan hasil bumi dengan biji-bijiannya di perbukitan karena mereka terbiasa hidup keras dan kasar. Mereka tidak membutuhkan orang lain, sehingga sulit bagi mereka untuk tunduk antara yang satu dengan yang lain. Sebab, mereka sudah terbiasa hidup demikian dan liar.

Pemimpin mereka biasanya membutuhkan eksistensi mereka karena fanatisme. Dengan fanatisme ini ia mendapatkan pembelaan. Akhirnya, sang pemimpin ini terpaksa bersikap lunak dan tidak memicu konflik dengan mereka. Sikap semacam ini dimaksudkan agar fanatismenya tidak berbalik arah melawannya, sehingga akan menghancurkannya dan juga mereka.

Politik penguasa dan pemerintah yang berwewenang mengharuskan seorang politisi memiliki kontrol yang sifatnya memaksa. Jika tidak demikian, maka politik yang dibangunnya tidak akan eksis.

Di samping itu, di antara karakter dasar mereka—sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya—adalah merampas harta benda orang lain, mengabaikan hukum yang berlaku di antara mereka, dan saling membantu dalam mempertahankan diri. Apabila mereka berhasil menguasai suatu bangsa, maka tujuan utama kekuasaan tersebut adalah memanfaatkan kesempatan untuk merampas segala sesuatu yang mereka miliki dan membiarkan permasalahan-permasalahan hukum lainnya.

Bahkan seringkali mereka menerapkan berbagai sanksi terhadap harta kekayaan yang mengalami kerusakan dengan tujuan memperbanyak

pendapatan dan retribusi. Sistem penerapan sanksi semacam ini bukanlah strategi yang benar dalam melakukan kontrol sosial. Kebijakan ini bahkan mendorong timbulnya kerusakan yang lebih besar, tergantung pada tujuan-tujuan yang mendorong timbulnya berbagai kerusakan dan mengenyampingkan tujuan utama pungutan harta tersebut. Kondisi seperti ini akan menumbuhsuburkan berbagai kerusakan dan pada akhirnya akan menghancurkan peradaban.

Kehancuran peradaban membuat suatu bangsa hidup seolah-olah dalam anarkisme, yang mendorong masing-masing individu masyarakatnya mengambil hak milik satu sama lain. Hal ini tentu akan mengancam eksistensi peradaban yang telah dibangun dan mengantarkannya pada kerusakan dengan cepat, layaknya anarkisme pada umumnya, sebagaimana telah kami kemukakan.

Karakter dasar bangsa Arab semacam ini menjauhkan mereka dari politik kekuasaan. Mereka baru dapat mencapainya setelah berhasil mengubah karakter dasar mereka dan menggantinya dengan nuansa spiritual. Dengan nuansa spiritual ini, maka karakter-karakter buruk tersebut akan segera terhapuskan dan mereka pun akan memiliki kontrol diri, yang mendorong mereka untuk saling membela dan mempertahankan diri. Hal ini telah kami kemukakan sebelumnya.

Bandingkan karakter dan sistem pemerintahan mereka sebelumnya dengan pemerintahan dan kerajaan mereka pada masa Islam. Ketika agama mendukung mereka dalam berpolitik dengan aturan-aturan dan hukum-hukum syariatnya yang sangat memerhatikan kepentingan-kepentingan demi kemajuan peradaban, baik yang tampak maupun yang tersimpan. Anda lihat bagaimana para Khulafaur Rasyidin berhasil membangun dan membesarkan kekuasaan mereka, yang semakin lama semakin kuat.

Rustum, salah seorang panglima Persia, ketika melihat kaum muslimin mendirikan shalat berjamaah, ia mengatakan, "Umar telah memakan hatiku. Dia mengajarkan kesopanan kepada anjing."

Kemudian bangsa Arab terputus dari kekuasaan dan pemerintahan selama beberapa generasi. Mereka mengabaikan agama dan melupakan politik. Mereka lebih senang kembali hidup di padang pasir dan tidak memperdulikan lagi fanatisme mereka dengan orang-orang yang berada dalam pemerintahan. Sebab, mereka enggan untuk tunduk dan bersikap obyektif. Dengan perubahan ini, mereka pun kembali hidup liar seperti

kehidupan mereka sebelumnya. Tiada yang tersisa dalam benak mereka nama raja, kecuali merasa bahwa mereka mempunyai garis keturunan dengan para khalifah tersebut dan bagian dari generasi mereka.

Ketika sistem kekhalifahan lenyap dan simbol-simbolnya dihapuskan, maka kekuasaan itu pun benar-benar hilang dari mereka dan tak lagi kenangan yang tersisa. Mereka mudah dikuasai oleh bangsa non-Arab, selain mereka. Mereka terpaksa harus hidup dalam primitivisme di padang pasir; Mereka tidak mengenal lagi kekuasaan ataupun politik. Bahkan banyak dari generasi mereka yang tidak menyadari bahwa mereka pernah memiliki kekuasaan pada masa lalu; bahwa nenek moyang merekalah yang pernah memiliki kekuasaan yang tidak dimiliki bangsa lain di masa lalu.

Bangsa-bangsa Arab seperti kaum Ad, Tsamud, Amaliqah, Himyar, dan Tababi'ah merupakan bukti konkrit dari semua itu. Begitu juga dengan pemerintahan Mudhar pada masa Islam seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Namun hubungan pemerintahan mereka dengan politik kekuasaan menjauh ketika mereka mengabaikan agama, sehingga mereka pun kembali pada karakter dasar mereka yang cenderung hidup primitif.

Kadang mereka berhasil menguasai beberapa kerajaan lemah seperti yang terjadi di Maghrib pada masa sekarang. Namun tak ada ambisi yang menjadi tujuan pokok mereka kecuali menghancurkan peradaban yang dimiliki bangsa tersebut, sebagaimana telah kami kemukakan.

Allah ﷻ berkehendak menganugrahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-29

Kabilah-kabilah dan Fanatisme Primitif Dikalahkan oleh Masyarakat Kota

DALAM pembahasan sebelumnya, kami telah kemukakan bahwa peradaban masyarakat primitif kurang berkualitas dibandingkan peradaban masyarakat kota dan juga dalam segi hidup menetap. Sebab, tidak semua kebutuhan pokok yang dibutuhkan bagi eksisnya suatu peradaban terdapat dalam masyarakat primitif. Mereka hanya memiliki keahlian bertani di tanah negeri mereka, sedangkan alat-alat pertanian yang mereka butuhkan tidak mereka miliki. Sebagian besar alat-alat tersebut membutuhkan keahlian dan industri. Secara umum, mereka tidak memiliki pertukangan, penjahitan, pandai besi, dan berbagai kerajinan dan industri yang mampu menopang kebutuhan pokok mereka dalam bertani dan kebutuhan-kebutuhan lain.

Mereka juga tidak memiliki uang dinar dan dirham. Mereka hanya memiliki materi-materi penukarnya seperti hasil-hasil pertanian, binatang-binatang ternak dan produk-produk yang dihasilkannya seperti susu, wol, rambut, dan kulit, yang dibutuhkan masyarakat perkotaan. Untuk mendapatkan barang-barang tersebut, masyarakat perkotaan menukarnya dengan uang dinar dan dirham mereka.

Namun yang perlu diperhatikan dalam pertukaran ini adalah bahwa kebutuhan masyarakat primitif terhadap masyarakat perkotaan adalah dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer. Sedangkan masyarakat perkotaan membutuhkan masyarakat badui untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier (kemewahan). Dengan demikian, masyarakat primitif membutuhkan masyarakat kota sebagai sesuatu yang alami bagi keberlangsungan eksistensi mereka.

Selama mereka hidup dalam primitivisme dan tidak berhasil mendirikan kekuasaan dan tidak pula menguasai masyarakat perkotaan, maka mereka selalu membutuhkan keberadaan masyarakat perkotaan. Mereka akan berupaya semaksimal mungkin untuk memenuhi kepentingan mereka dan tunduk kepada mereka kapanpun diminta untuk itu. Apabila dalam masyarakat kota terdapat raja yang memerintah, maka ketertundukan dan ketaatan mereka karena kekuasaan raja atas mereka. Sedangkan apabila tidak memiliki raja yang memerintah, maka harus ada kepemimpinan atau kesewenang-wenangan dari sebagian masyarakatnya terhadap yang lain. Jika tidak demikian, maka peradaban mereka akan hancur.

Pemimpin tersebut akan mendorong mereka untuk menaati dan memenuhi kepentingan-kepentingannya, baik secara suka rela dengan mempersembahkan harta benda mereka dimana kemudian sang pemimpin memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer yang mereka butuhkan bagi negerinya sehingga peradaban mereka tegak berdiri, atau dengan cara paksa jika ia mampu melakukannya, meskipun harus dengan cara memecah belah mereka. Dengan begitu, ia akan mendapatkan dukungan dari sebagian mereka yang dapat dimanfaatkan untuk menguasai sebagian lainnya. Dengan upaya memecah belah ini, maka diharapkan semua elemen masyarakat akan tunduk kepadanya dan kehancuran peradaban yang mereka khawatirkan pun dapat dihindarkan.

Kemungkinan mereka tidak mampu berpindah dari daerah tersebut menuju daerah lain. Sebab semua daerah telah dihuni masyarakat primitif yang berhasil menguasainya dan mencegah pihak lain mendudukinya. Dengan kondisi seperti ini, mereka tidak mempunyai pilihan untuk bisa berteduh kecuali tunduk kepada masyarakat kota. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka dikalahkan oleh masyarakat perkotaan.

Allah ﷻ Maha Menguasai atas hamba-hambaNya. Dialah Tuhan satu-satunya yang Maha Kuasa.◈
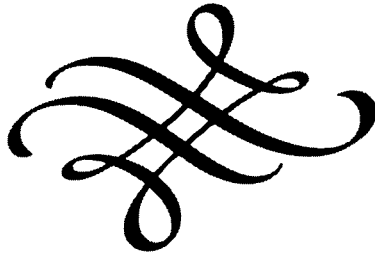
Pasal Ketiga dari Kitab Pertama

Kerajaan-kerajaan Secara Umum, Kerajaan, Kekhalifahan, Jabatan Kepemimpinan, dan Semua yang Berhubungan Dengannya

Pasal Ke-1

Kerajaan dan Pemerintahan Secara Umum dapat Berdiri dengan Dukungan Kabilah dan Fanatisme

PADA pasal pertama kami telah menyatakan bahwa kemenangan dan kekuasaan hanya dapat diperoleh dengan fanatisme. Sebab dalam fanatisme ini terdapat kebesaran jiwa, saling menyapa, dan patriotisme yang dimiliki masing-masing individu di dalamnya yang tidak dimiliki oleh orang lain (di luar fanatisme).

Selain itu, raja merupakan jabatan terhormat dan menyenangkan, yang mencakup seluruh kenikmatan dunia, nafsu seksual, dan kebanggaan, sehingga seringkali mendorong setiap individu untuk memperebutkannya. Hanya sedikit individu yang rela menyerahkan kepemimpinan tersebut kepada kerabatnya ataupun temannya kecuali orang tersebut dapat mengalahkannya, sehingga akan terjadi konflik yang menimbulkan peperangan, saling membunuh, dan saling mengalahkan.

Tidak satu pun dari jabatan dan kepemimpinan tersebut dapat diperoleh kecuali dengan fanatisme, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Lika-liku semacam ini tidak dipahami masyarakat secara umum dan mereka melupakannya. Mereka lupa dengan perjanjian dasar terbentuknya kerajaan sejak awal. Mereka dibesarkan dalam peradaban tersebut dalam waktu yang lama dan telah berganti dari generasi ke generasi, sehingga tidak mengetahui apa yang terjadi pada kerajaan tersebut pada awal berdirinya.

Mereka hanya mengetahui orang-orang yang menjalankan pemerintahan kerajaan tersebut, memantapkan kepemimpinan mereka, menyerahkan kekuasaan kepada mereka, dan tidak membutuhkan

fanatisme pada awal mereka menerima tanggung jawab melanjutkan estafet kekuasaan. Mereka tidak pernah mau tahu bagaimana situasi yang melatarbelakangi berdirinya kerajaan tersebut dengan berbagai perjuangan, penderitaan, dan pengorbanan para pendirinya.

Lihatlah masyarakat Andalusia yang melupakan fanatisme ini dan pengaruhnya. Kekuasaan mereka yang lama sehingga tidak membutuhkan fanatisme. Mereka melupakan hal-hal yang menyebabkan tanah negeri mereka hancur dan mengenyampingkan fanatisme.

Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Dialah Allah yang Maha Mengetahui Segala sesuatu. Dialah Allah yang mencukupi kami dan sebaik-baik pelindung.◈

Pasal Ke-2

Kerajaan yang Telah Stabil dan Kokoh Tidak Membutuhkan Fanatisme

PADA umumnya, di masa awal kerajaan-kerajaan sulit bagi jiwa untuk tunduk dan patuh kepadanya kecuali kekuatan yang kuat yang dapat menguasai. Orang-orang merasa canggung dengan rajanya dan tidak terbiasa. Apabila kepemimpinan telah stabil dan dilimpahkan kepada putra mahkota yang telah dipersiapkan secara istimewa untuk menduduki kekuasaan kerajaan dan mewariskannya dari generasi ke generasi selama beberapa masa dan periode, maka jiwa-jiwa mereka akan terlupa dengan jerih payah, perjuangan, dan pengorbanan pada awal kerajaan tersebut dibangun. Mereka hanya mengetahui bahwa jabatan kepemimpinan tersebut telah mengakar dan memang dipersiapkan untuk generasi tersebut. Keyakinan agama telah menancap kuat dalam diri mereka, tunduk dan patuh kepada mereka, sehingga rakyat bersedia berjuang bersama para raja sebagaimana mereka memperjuangkan dasar-dasar keyakinan mereka.

Ketika semua ini telah terjadi, mereka tak lagi membutuhkan fanatisme. Bahkan ketaatan kepada pemimpin telah menjadi kewajiban yang ditentukan Allah ﷻ, yang tidak bisa diganti dan tidak pula ditentang.

Karena alasan tertentu, maka pembahasan tentang Imamah diletakkan di akhir pembahasan tentang dasar-dasar keyakinan, dimana hal ini seolah-olah menjadi bagiannya.

Pada saat itulah, dukungan mereka kepada penguasa dan kerajaan bisa berdasarkan loyalitas. Orang-orang yang menggabungkan diri dengan garis keturunan, yang hidup di bawah naungan fanatisme mereka, dan bisa berdasarkan fanatisme-fanatisme yang berada di luar garis keturunannya yang memasuki wilayahnya.

Kondisi semacam ini terjadi pada Bani Abbasiyah. Fanatisme Arab hancur pada masa pemerintahan Al-Mu'thasim dan putranya Al-Watsiq. Dukungan kepada mereka hanya diberikan berdasarkan loyalitas dari bangsa non-Arab, Turki, Dailam, Bani Saljuk, dan lainnya. Kemudian bangsa non-Arab ini berhasil menguasai beberapa wilayah. Pada saat yang sama, kekuasaan kerajaan (Abbasiyah) makin berkurang dan terbatas. Kerajaan sudah tidak mampu mempertahankan wilayah Baghdad hingga Dailam berhasil menduduki dan menguasainya, sehingga seluruh negeri berada di bawah pemerintahan mereka.

Setelah pemerintahan mereka mengalami kemunduran dan Bani Saljuk yang datang sesudahnya semakin kuat, maka pemerintahan pun berada di bawah kekuasaan mereka. Lalu pemerintahan Bani Saljuk ini juga mengalami kemunduran hingga dibumihanguskan oleh bangsa Tatar. Mereka berhasil membunuh khalifah dan menghapuskan jejak pemerintahannya.

Hal sama juga terjadi pada Bangsa Shanhajah di Maghrib. Ketika fanatisme mereka melemah sejak abad kelima atau sebelumnya, kekuasaan pemerintahan mereka makin menyusut mulai Bani Mahdiyah, Bijayah, Qal'ah, dan seluruh benteng pertahanan di Afrika. Barangkali benteng-benteng tersebut dikuasai kerajaan lain dan memperkuat diri di sana. Meski demikian, pemerintahan dan kekuasaan diserahkan kepada mereka hingga Allah ﷻ mengizinkan kehancuran kerajaan. Kemudian datanglah kaum Al-Muwahhidun dengan kekuatan fanatisme yang kuat dan tak terkalahkan hingga berhasil menghapus jejak mereka.

Begitu juga dengan pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia. Ketika fanatisme Arab mereka melemah, maka kelompok-kelompok yang ada terdorong untuk menguasainya. Mereka membangun konspirasi, merancang strategi, dan memetakan wilayah untuk menguasai, membangun rivalitas di antara mereka, dan membagi kekuasaan kerajaan. Masing-masing dari mereka menguasai wilayahnya sendiri-sendiri dengan kesombongannya. Mereka meniru apa yang dilakukan bangsa non-Arab terhadap pemerintahan Bani Abbasiyah. Mereka pun menyematkan gelar-gelar kehormatan raja dan mengenakan pakaian kebesarannya, serta membentuk penjaga keamanan yang mengamankan diri dan kekuasaannya. Andalusia bukanlah pemerintahan yang dibangun berdasarkan fanatisme

dan tidak pula kesukuan, sebagaimana yang akan kami kemukakan. Kondisi semacam ini terus berlanjut pada mereka.

Mereka memperoleh dukungan berdasarkan loyalitas. Rakyat menggabungkan diri dengan garis keturunan mereka. Mereka yang berpetualang ke Andalusia dari kalangan warga di pinggir lembah seperti kabilah Barbar, Zanatah, dan lainnya, mengikuti pemerintahan pada akhir kekuasaan Bani Umayyah ketika fanatisme bangsa Arab melemah. Kemudian Ibnu Abi Amir berhasil menguasai pemerintahan kerajaan, sehingga mereka memiliki beberapa kerajaan yang besar. Masing-masing menguasai wilayah Andalusia dan mempunyai kekuasaan besar berdasarkan prosentase pembagiannya.

Mereka terus menguasai pemerintahan masing-masing hingga datanglah bangsa Al-Murabith dengan fanatisme mereka yang kuat dari Lamtunah melalui laut. Lalu orang-orang ini menggantikan dan mengusir mereka dari pusat-pusat kekuasaan serta menghapus jejak mereka. Mereka tidak mampu lagi mempertahankan diri dari serangan orang-orang Murabith karena kehilangan fanatisme mereka. Fanatisme merupakan bekal penting bagi berdirinya suatu kerajaan dan yang menjaganya sejak awal.

Ath-Tharthusyi berpendapat, "Penjaga kerajaan adalah pasukan militer yang mendapatkan gaji dari pemerintah dengan kekuatan dan keahlian yang mereka miliki."

Pendapat ini ia tuangkan dalam sebuah karyanya bernama *Siraj Al-Muluk* (Penerang bagi Para Penguasa). Penjelasannya tentang kekuasaan tidak mencakup awal berdirinya sebuah kerajaan secara umum. Ia hanya mengupas tentang kerajaan-kerajaan yang sudah lama berdiri dan melewati masa-masa awal pemerintahan, pemerintahan yang stabil, dan telah diwariskan kepada beberapa generasi dari garis keturunannya.

Ath-Tharthusi hanya membahas kerajaan ketika berusia tua, berhasil mencapai stabilitas politik dan ekonomi, dan memperoleh kebesaran dan dukungan berdasarkan loyalitas dan orang-orang yang menggabungkan diri dengan garis keturunan mereka, dan juga bantuan dari mereka yang ditugaskan membantu untuk mempertahankan kerajaan dengan sistem gaji.

Tokoh ini hanya mengetahui kerajaan-kerajaan tersebut ketika sudah dikuasai oleh kelompok-kelompok setelah pemerintahan Bani Umayyah

melemah dan fanatisme Arabnya hancur, sehingga masing-masing pemimpin bertindak otoriter di wilayah-wilayah yang dikuasainya. Di kawasan Iyalah terdapat Al-Musta'in bin Hud dan putranya Al-Muzhaffar dari Sirqasthah. Mereka ini tidak memiliki fanatisme sama sekali karena bangsa Arab tenggelam dalam kemewahan hidup selama tiga ratus tahun hingga mereka hancur.

Ath-Tharthusi hanya melihat penguasa yang sewenang-wenang dengan kekuasaannya di antara keluarga besarnya. Ia telah dikuasai oleh pemerintahan yang otoriter sejak memegang kekuasaan dan fanatisme yang tersisa. Dengan begitu, dia tidak mampu mencegah terjadinya konflik dan membayar orang-orang untuk membantunya melawan para pemberontak.

Dengan latar belakang inilah, Ath-Tharthusi menyatakan pendapatnya. Ia tidak mencermati bagaimana awal berdirinya kerajaan tersebut lewat penderitaan, perjuangan, dan pengorbanan para pendirinya. Bagaimana kerajaan tersebut tidak dapat dibangun kecuali dari mereka yang memiliki fanatisme.

Karena itu, hendaklah Anda mencermati dan memahami semua itu. Pahamilah rahasia Allah yang terkandung di dalamnya. Allah ﷻ berkehendak melimpahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-3

Beberapa Putra Mahkota Terkadang Memerintah Tanpa Perlu Fanatisme

HAL ini terjadi apabila suatu fanatisme memiliki banyak kekuasaan atas beberapa bangsa dan generasi. Jiwa orang-orang yang mendukung berdirinya kerajaan dari penduduk yang jauh (dari bangsa-bangsa dan generasi yang berhasil dikuasainya) tunduk dan patuh kepada mereka. Apabila keluarga kerajaan yang keluar dan melepaskan diri dari pusat kekuasaan serta terlepas dari persemaian kemuliaannya dan memilih bergabung dengan mereka (penduduk yang jauh), maka mereka akan menyambutnya, bersedia diperintah olehnya, dan mengangkatnya sebagai pemimpin mereka. Mereka pun bersedia membantu mendirikan pemerintahannya, dengan harapan kekuasaan tersebut tetap berada di bawah kepemimpinannya dan menguasai semua urusan.

Selanjutnya, mereka berharap mendapatkan imbalan darinya atas dukungan mereka kepadanya, dengan memilih dan mengangkat mereka menjadi bagian dari struktur pemerintahan seperti menteri atau komandan perang atau kepala benteng pertahanan. Mereka sama sekali tidak berharap berbagai kekuasaan dengannya, karena mereka telah tunduk kepada fanatismenya dan patuh terhadap kepemimpinannya dan kaumnya. Hal ini karena karakter kekuasaan di dunia pada umumnya dan dilandasi dengan dasar-dasar keimanan yang kuat, yang membuat mereka tetap tunduk.

Jika mereka memaksakan diri untuk berbagi kekuasaan dengannya atau membangun pemerintahan yang terpisah darinya, maka tentulah akan terjadi keguncangan.

Inilah realita yang terjadi pada Bani Idris di Maghrib Jauh dan Ubaidi[31] di Afrika dan Mesir. Ketika orang-orang Thalib menyingkir dari belahan

31 Daulah Ubaidiyah atau lebih dikenal dengan istilah Daulah Fathimiyah—*peny.*

Timur menuju daerah terpencil dan jauh dari pusat kekuasaan serta berhasrat merampasnya dari Bani Abbas. Hal ini terjadi setelah aroma superioritas berada di bawah kekuasaan Bani Abdi Manaf yang pada awalnya diserahkan kepada Bani Umayyah dan kemudian diserahkan kepada Bani Hasyim sesudahnya.

Kemudian mereka keluar jauh dari Maghrib dan memproklamirkan diri menjadi penguasa dan selalu dibantu oleh orang-orang Barbar seperti orang-orang Aurubbah dan Mughaillah untuk Bani Idris; Kutamah, Shanhajah, dan Hawwarah untuk Bani Ubaid. Mereka membantu dan mendukung pemerintahan mereka dengan fanatisme mereka. Mereka berhasil merebut pemerintahan yang dikuasai Bani Abbasiyah di Maghrib secara keseluruhan dan Afrika. Pengaruh pemerintahan Bani Abbasiyah semakin menyusut, sedangkan pemerintahan Bani Ubaid semakin menguat hingga mereka berhasil menguasai Mesir, Syam, Hijaz, dan membagi mereka dalam kerajaan-kerajaan Islam.

Meskipun orang-orang Barbar mendukung berbagai keberhasilan yang dicapai oleh pemerintahan Bani Ubaid, mereka tetap menyerahkan urusan mereka kepada Bani Ubaid dan tunduk pada kekuasaan mereka. Sebenarnya mereka hanya berkompetisi menduduki jabatan tinggi sebagai penyerahan kepada kekuasaan yang dicapai Bani Hasyim. Dan ketika suku Quraisy dan Mudhar berhasil menancapkan kekuasaan mereka terhadap bangsa-bangsa lain, maka kekuasaan tetap dipegang generasi mereka selama beberapa lama hingga pemerintahan Arab benar-benar hancur secara keseluruhan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya." **(Ar-Ra'd: 41)**◈

Pasal Ke-4

Kerajaan Memiliki Kekuasaan Kuat Berlandaskan Agama, Baik Melalui Kenabian Maupun Seruan Kebenaran

SEBAB kekuasaan hanya dapat diraih dengan penguasaan. Penguasaan ini hanya dapat dilakukan dengan fanatisme. Yakni kesamaan harapan untuk menyukseskan suatu tuntutan. Kesatuan jiwa dan persatuannya hanya dapat terjadi atas pertolongan Allah ﷻ dengan mendirikan agama-Nya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Walaupun engkau membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah Telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya dia Maha gagah lagi Maha Bijaksana." **(Al-Anfal: 63)**

Rahasianya, apabila jiwa terdorong untuk melakukan kejahatan dan condong pada kehidupan dunia, maka akan terjadi persaingan dan menimbulkan konflik. Apabila jiwa-jiwa tersebut tunduk pada kebenaran, menolak tipu daya kenikmatan dunia dan berbagai kejahatan yang ada di dalamnya, dan menghadap kepada Allah ﷻ dengan lapang dada, maka kondisi itu akan mempersatukan visi dan misi mereka. Dengan kesamaan tujuan ini, rivalitas yang tidak sehat akan lenyap dan konflik akan minimal, yang pada akhirnya akan mempererat kerjasama dan saling membantu.

Dengan persatuan dan kesatuan tersebut, maka kerajaan akan semakin kuat dan jaya. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya, atas izin Allah.

Hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, dan tiada Tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-5

Dakwah Keagamaan akan Memperkuat Fanatisme pada Kerajaan Sekaligus Bagian Darinya

SEBABNYA, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, aroma keagamaan akan menghilangkan rivalitas dan iri hati di antara orang-orang yang berada dalam suatu fanatisme dan mengarahkan tujuan mereka pada kebenaran. Jika mereka benar-benar mengerti urusan, maka tidak ada sesuatu pun yang menghalangi mereka. Sebab sudut pandang mereka menyatu dan tujuan mereka pun sama, sehingga mereka siap memperjuangkan terwujudnya tujuan tersebut sampai titik darah penghabisan.

Warga masyarakat suatu kerajaan yang ingin mereka kuasai, meskipun jumlah mereka dua kali lipat lebih banyak, namun ketika tujuan mereka berbeda-beda dan tidak saling membantu untuk menghindarkan diri dari kematian. Kondisi itu membuat mereka tidak mampu melawan dan mempertahankan diri meskipun mereka memiliki jumlah personel pasukan lebih banyak. Dengan persatuan dan kesatuan yang kuat, mereka dapat mengalahkan musuh. Di samping itu, mereka juga mudah hancur karena tenggelam dalam hidup mewah dan kehinaan, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Inilah yang pernah menimpa bangsa Arab pada permulaan Islam selama masa penaklukan ke berbagai wilayah, dimana personel pasukan kaum muslimin yang bermarkas di Al-Qadisiyah dan Yarmuk hanya berjumlah tiga puluh ribuan personel dari seluruh pasukan yang ada. Sedangkan personel pasukan Persia berjumlah seratus dua puluh ribu personel yang ditempatkan di Al-Qadisiyah dan dibantu oleh sejumlah pasukan kaisar Heraklius, yang menurut Al-Waqidi berjumlah empat

ratus ribu personel. Tidak satu pun hambatan yang ditemui pasukan kaum muslimin dalam menghadapi kedua belah pihak (pasukan Persia maupun kaisar Heraklius). Pasukan kaum muslimin berhasil memukul mundur mereka, menguasai, dan merampas harta benda dan segala milik mereka.

Hal sama juga terjadi pada pemerintahan Lamtunah dan pemerintahan Al-Muwahhidin. Di Maghrib terdapat beberapa kabilah yang melawan mereka dengan jumlah personel dan fanatisme yang lebih besar. Namun fanatisme keagamaan mampu melemahkan kekuatan fanatisme mereka, dengan strategi perang yang baik dan perjuangan yang sungguh-sungguh, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Tidak ada satu pun hambatan yang menghalangi mereka.

Bandingkan kondisi di atas dengan kondisi dimana aroma keagamaan mulai melemah dan rusak. Bagaimana kekuatan semakin berkurang dan modal untuk menguasai dan mengalahkan hanya fanatisme semata tanpa dibantu dengan fanatisme keagamaan. Pemerintahan yang didukung oleh fanatisme ditambah fanatisme keagamaan akan berhasil mengalahkan lawan-lawannya meskipun jumlah personel mereka lebih banyak, lebih fanatis, dan lebih primitif.

Bandingkan hal ini pada masa pemerintahan Al-Muwahhidin dan Zanatah, ketika Zanatah lebih primitif dan lebih liar dibandingkan suku Mushamidah. Al-Mushamidah menerima dakwah keagamaan dari suku Al-Mahdi sehingga mereka mampu memperkokoh kekuasaan dan memperkuat fanatisme mereka. Dengan tambahan fanatisme agama ini, mereka berhasil mengalahkan Zanatah dan menundukkan mereka, meskipun suku Zanatah memiliki fanatisme yang lebih kuat dan lebih primitif. Ketika Al-Mushamidah mulai meninggalkan aroma dan fanatisme keagamaan, maka suku Zanatah mampu merongrong kekuasaan mereka dari berbagai sisi dan akhirnya berhasil menguasai dn merebut kekuasaan dari mereka. Allah Maha Menguasai atas segala sesuatu.◈

Pasal Ke-6

Dakwah Keagamaan Tanpa Dukungan Fanatisme Tidak Akan Eksis

HAL ini telah kami kemukakan sebelumnya bahwa segala sesuatu yang menjadi tumpuan semua orang, harus memiliki fanatisme.

Dalam sebuah hadits shahih dari Rasulullah ﷺ disebutkan, *"Allah tidak mengutus seorang Nabi pun kecuali mendapat perlindungan dari kaumnya."*

Jika kenyataan ini berlaku kepada para Nabi, padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki kemampuan luar biasa, maka bagaimana menurut Anda tentang orang lain yang tidak memiliki kemampuan luar biasa untuk menguasai kecuali hanya dengan fanatisme.

Hal ini pernah terjadi pada Ibnu Qasi, tokoh utama sufi dan penulis buku *Khal'u An-Na'lain fi At-Tashawwuf.* Dia mengobarkan perlawanan di Andalusia sebagai seorang juru dakwah, yang menyeru pada kebenaran. Para sahabatnya dikenal dengan nama Al-Murabithun, sebelum datangnya dakwah Imam Mahdi. Ibnu Qasi sempat menikmati dan memiliki tempat dakwah karena Lamtunah masih disibukkan dengan serangan dari Al-Muwahhidin. Di sana ia tidak memiliki kabilah dan tidak pula fanatisme yang dapat membelanya. Ketika Al-Muwahhidun berhasil menguasai Maghrib, maka mereka mudah ditundukkan dan mengikuti dakwah Al-Muwahhidun, serta mengikuti mereka dalam persembunyiannya di benteng Arkasy dan menjadi penjaga yang mempertahankan benteng tersebut. Ibnu Qasi merupakan pendukung pertama bagi Daulah Al-Muwahhidun di Andalusia. Revolusi yang dibangkitkannya dikenal dengan nama Revolusi Al-Murabithun.

Beginilah kondisi kaum revolusioner yang mempunyai misi dakwah untuk mengubah kemungkaran, baik dari masyarakat secara umum maupun para pakar hukum Islam. Sebab mayoritas mereka yang

tekun beribadah dan menempuh jalan-jalan yang diperintahkan agama seringkali mengarahkan orientasi dakwah mereka kepada para penguasa yang lalim, seraya mengajak mereka untuk mengubah kemungkaran dan memerintahkan pada kebaikan dengan harapan mendapatkan limpahan pahala dari Allah ﷻ. Dengan dakwah ini, pengikut mereka semakin banyak dan mereka pun dipusingkan dengan berbagai problematika yang dialami rakyat jelata dan masyarakat kebanyakan.

Di samping itu, mereka mengorbankan diri mereka di medan dakwah tersebut dalam kebinasaan. Mayoritas mereka yang berdakwah mengalami nasib tragis dalam melewati perjuangan dan medan dakwah ini. Mereka harus berjuang, bersusah payah dengan berbagai cercaan dan rintangan tanpa mendapatkan gaji. Sebab Allah ﷻ tidak menuntut dan mewajibkan begitu banyak hal kepada mereka. Allah ﷻ hanya memerintahkan kepada hamba-hambaNya untuk berdakwah dengan segenap kemampuan masing-masing.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya; Apabila tidak mampu, maka dengan mulutnya, dan apabila tidak mampu, maka dengan hatinya."[32]

Sebagaimana yang kita ketahui, kondisi para penguasa dan pemerintah sangat kuat dan kokoh, tidak mudah diguncang dan tidak pula diruntuhkan bangunannya kecuali adanya tuntutan dan serangan yang kuat, yang didukung oleh fanatisme berbagai kabilah dan kerabat sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Beginilah kondisi para Nabi عليهم السلام dalam perjuangan mereka di medan dakwah kepada Allah ﷻ yang didukung oleh keluarga besar dan fanatisme yang beragam. Mereka ini merupakan orang-orang pilihan yang mendapat dukungan langsung dari Allah ﷻ melalui seluruh komponen alam raya, jika Dia menghendakinya. Akan tetapi dalam realitanya Allah ﷻ memberlakukan segala sesuatu sesuai dengan sunnatullah atau kebiasaan yang berlaku. Allah jualah Dzat yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.

32 Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim, Kitab *Al-Iman*, no. 78

Jika seseorang ingin berdakwah dengan cara seperti ini dan dia dalam kebenaran namun tidak memperhitungkan sisi-sisi fanatisme, maka ia telah menjatuhkan diri dalam kegagalan dan kebinasaan.

Apabila ada seseorang yang berpura-pura menggunakan jalan dakwah dengan tujuan mencapai puncak kepemimpinan, maka pantaslah jika ia mendapati berbagai hambatan dan kegagalan. Sebab agama Allah ﷻ tidak akan eksis kecuali dengan keridhaan dan pertolongan-Nya, yang dibarengi dengan keikhlasan dalam berdakwah, dan memberi nasihat kepada kaum muslimin. Tidak seorang muslim visioner pun yang meragukan hal ini.

Perlawanan pertama dalam sejarah Islam terjadi di Baghdad. Yakni, ketika terjadi tragedi di Istana Thahir dimana Khalifah Al-Amin terbunuh. Sedangkan Al-Makmun di Khurasan terlambat memasuki Irak. Kemudian Ali bin Musa Ar-Ridha dari keluarga Al-Husain diangkat menjadi pemimpin. Bani Abbasiyah berhasil membongkar kedok orang-orang yang melawannya dan menebarkan propaganda untuk melakukan pemberontakan dan mencabut dukungan terhadap Al-Makmun. Dukungan itu diganti dengan mengangkat Ibrahim bin Al-Mahdi.

Dengan pengangkatan Ibrahim ini, maka terjadilah huru-hara dan pembunuhan di Baghdad. Kesempatan ini dimanfaatkan orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mengadakan teror dan propaganda negatif terhadap para ulama dan orang-orang saleh; merampok, dan merampas harta benda orang lain, lalu menjualnya di pasar-pasar secara terbuka.

Mendapati kondisi semacam ini, para penduduk sering mangadukan keluhan mereka kepada para penguasa. Namun mereka tidak pernah peduli. Kenyataan pahit ini mendorong para tokoh agama dan orang saleh mencegah kejahatan orang-orang fasik dan menghentikan permusuhan mereka.

Di antara tokoh agama yang mempelopori gerakan reformasi ini adalah seorang ulama Baghdad bernama Khalid Ad-Duryus. Ia menyerukan kepada masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Seruan dakwah ini mendapat tanggapan positif dari banyak kalangan. Ia memerangi dan berhasil mengalahkan mereka. Ad-Duryus pun terjun langsung di medan perang tersebut dan memberi keteladanan kepada mereka.

Lalu perjuangan dakwah dilanjutkan generasi sesudahnya. Di antara warga Baghdad muncul sosok yang dikenal dengan nama Sahl bin

Salamah Al-Anshari, yang biasa dipanggil Abu Hatim. Abu Hatim terbiasa mengalungkan mushaf di lehernya seraya mengajak warga masyarakat beramar ma'ruf nahi munkar, mengamalkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Dakwah ini pun diikuti masyarakat dari berbagai lapisan, baik kalangan terhormat maupun rakyat jelata dari Bani Hasyim dan lainnya. Dia berhasil memasuki Istana Thahir, membangun kantor, mengelilingi pelosok-pelosok kota Baghdad, dan menghentikan para penyamun dan perampok.

Suatu ketika, Khalid Ad-Duryus berkata kepadanya, "Aku tidak mencela pemerintah." Sahl menjawab, "Namun aku akan memerangi setiap orang yang menentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, siapapun dia."

Peristiwa ini terjadi pada tahun 201 H. Dalam menghadapi dakwah Sahl ini, Ibrahim bin Al-Mahdi menggalang pasukan militernya dan dia pun berhasil mengalahkan Sahl dan menawannya. Ibrahim berhasil menyudahi persoalan ini dengan cepat. Sahl sendiri lari dan berhasil menyelamatkan diri.

Lantas, banyak orang yang mengikuti jejak dakwah semacam ini namun dengan maksud buruk. Mereka mengklaim sebagai penegak kebenaran, namun tidak mengetahui segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perjuangan dakwah tersebut; yaitu fanatisme. Mereka tidak menyadari kebodohan strategi dan tujuan mereka.

Untuk mengatasi para pendakwah dengan maksud jahat ini, mereka memerlukan obat jika gila, atau ditakut-takuti dengan membunuh ataupun mencambuknya jika mereka menimbulkan keonaran, dan bisa juga mengejek dan menganggap mereka sebagai perusuh. Kadang mereka mengklaim sebagai keturunan dari Al-Fathimi Al-Muntazhar[33]; bisa jadi dialah Al-Fathimi Al-Muntazhar itu sendiri atau juga juru dakwahnya. Padahal mereka tidak mengenal sedikit pun tentang Al-Fathimi dan siapa dia.

Mayoritas orang-orang yang menekuni profesi ini, dapat Anda lihat sebagai orang-orang yang dihinggapi rasa takut atau gila atau mengaku-ngaku juru dakwah. Di balik dakwah tersebut tersimpan ambisi untuk menduduki jabatan kepemimpinan. Mereka mempersiapkan diri untuk tujuan tersebut namun tidak menemukan cara-cara yang memang diperlukan untuk tujuan tersebut. Mereka meyakini bahwa cara semacam ini merupakan strategi terbaik bagi dalam menggapai harapan mereka. Mereka tidak menyadari bahwa strategi yang mereka tempuh adalah

33 Keturunan Fathimah binti Muhammad ﷺ yang ditunggu kedatangannya, sebagaimana diyakini oleh kalangan Syiah—*peny*.

kebinasaan. Sebab mereka akan segera ditumpas akibat fitnah yang mereka timbulkan dan dampak negatif dari konspirasi yang mereka ciptakan.

Di awal abad ini, terdapat seorang tokoh sufi dari As-Suus bernama At-Tubadzri. Dia berlindung di masjid Masah yang terletak di tepi pantai As-Sus. Tokoh sufi ini mengaku sebagai Al-Fathimi Al-Muntazhar untuk mengelabui masyarakat As-Sus karena jiwa mereka telah dipenuhi dengan keyakinan adanya Al-Fathimi Al-Muntazhar. Masjid inilah pusat dakwahnya. Masyarakat Barbar menyambut gembira propaganda dakwah tokoh sufi ini dan selalu menantikan pengajiannya.

Melihat perkembangan dakwah tokoh sufi ini, para pemimpin mereka merasa khawatir akan meluasnya propaganda ini. Untuk mengatasinya, seorang pemimpin Al-Mushamidah Umar As-Saksiwi merekayasa pembunuhannya dan mencari orang yang sanggup membunuhnya ketika dia sedang berada di atas tikarnya.

Begitu juga yang dilakukan seseorang dari Ghimarah pada awal abad ini bernama Al-Abbas. Lelaki ini juga membuat propaganda sejenis. Propaganda ini sempat diikuti masyarakat kalangan bawah dari kabilah-kabilah tersebut yang tidak berpengalaman. Ia berhasil mengumpulkan beberapa pengikut dan menyerukan mereka untuk menyerang Badis, salah satu kota terpenting di Ghimarah. Dia berhasil menaklukkan kota ini setelah melewati pertempuran sengit. Lalu Al-Abbas ini pun dibunuh pada usia empat puluh hari sejak kemunculan dakwahnya. Dia pun mengikuti jejak para pendahulunya yang berakhir dengan pembunuhan.

Contoh-contoh juru dakwah semacam ini sangat banyak. Umumnya mereka mengabaikan unsur fanatisme dalam perjuangan dakwah mereka. Jika dakwah dan fanatisme tersebut dijadikan sebagai pelengkap dan kepura-puraan belaka, maka lebih pantas jika upaya tersebut mengalami kegagalan dan harus menanggung dosanya. Inilah balasan yang pantas bagi orang-orang yang berbuat aniaya.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan, dan tiada Tuhan selain-Nya, serta tiada Tuhan yang berhak disembah selain-Nya.◈

Pasal Ke-7

Setiap Kerajaan Mempunyai Batas Daerah dan Wilayah yang Tidak Boleh Dilanggar

SEBAB kekuatan kerajaan dan para pendukungnya dan pelindungnya kerajaan harus dibagi-bagikan kepada bagian-bagian kerajaan yang terletak di perbatasan sebagai benteng pertahanan yang masuk dalam kekuasaan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan melindunginya dari serangan musuh dan menerapkan hukum-hukum kerajaan di dalamnya, seperti retribusi dan menebarkan kewibawaan kepada masyarakat.

Apabila kekuatan kerajaan telah terdistribusi secara keseluruhan ke berbagai wilayah kerajaan dan perbatasan, maka jumlah mereka tentu habis. Dengan adanya pembagian kekuatan ini, maka wilayah-wilayah kerajaan dan yang berada di wilayah perbatasan memiliki kekuatan yang mampu menjadi benteng pertahanan bagi kerajaan dan pelindung pusat kekuasaan.

Apabila suatu kerajaan memaksakan diri menambah wilayah kekuasaan, maka ia tidak memiliki kekuatan yang dapat menjaganya. Akibatnya, ia menjadi mangsa empuk bagi musuh-musuh dan kerajaan tetangganya untuk menyerang dan menguasainya. Kondisi seperti ini tentu menjadi petaka bagi kerajaan karena kerajaan-kerajaan akan bersikap lancang untuk menguasainya dan hilanglah wibawa kerajaan. Selama kekuatan kerajaan masih stabil dan tidak habis dalam pembagian-pembagian kekuatan ke berbagai wilayah dan daerah-daerah perbatasan, maka kerajaan tetap kuat untuk melakukan ekspansi hingga wilayah kekuasaannya makin luas.

Alasan mendasar dan wajar dari semua itu adalah kekuatan fanatisme, di samping kekuatan alami pada umumnya. Setiap kekuatan yang timbul

dari fanatisme tersebut merupakan suatu tindakan, layaknya berbagai tindakan pada umumnya.

Kekuatan paling besar dari kerajaan berada di pusat pemerintahannya jika dibandingkan di berbagai daerah dan provinsi. Kekuatan tersebut semakin melemah dalam menjangkau daerah yang terjauh dari pusat kekuasaan. Seperti pada cahaya dan sinar, ketika memancar dari pusatnya dan juga gelombang air yang melingkar dan semakin melebar di permukaan karena sentuhan terhadapnya.

Ketika kerajaan memasuki usia tua dan lemah, maka kelemahan tersebut bermula dari daerah dan provinsi, sedangkan pusat kekuasaan tetap terjaga hingga Allah ﷻ menghendaki keruntuhannya secara total. Ketika itulah pusat kekuasaan akan musnah.

Jika pusat pemerintahan suatu kerajaan telah dikuasai bangsa lain, maka daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan bagiannya tidak berarti sama sekali, dan bahkan akan lenyap dengan sendirinya seiring dengan berjalannya waktu. Sebab pusat kekuasaan bagaikan jantung, dimana ruh berpangkal dan memancar darinya. Jika jantung ini telah kalah dan dikuasai penyakit atau bahkan terhenti, maka seluruh organ dan anggota tubuh akan lemah tanpa daya, dan mati.

Perhatikanlah kondisi semacam ini yang menimpa bangsa Persia, yang memusatkan pemerintahan dan kekuatannya di Al-Madain. Ketika kaum muslimin berhasil menguasai Al-Madain, maka seluruh daerah dan wilayah yang dikuasai bangsa Persia pun runtuh. Daerah-daerah dan provinsi yang tersisa tidak memberikan manfaat apapun kepada Jazdazird untuk mempertahankan diri.

Namun sebaliknya yang terjadi pada bangsa Romawi di Syam. Mereka memusatkan kekuasaan di Konstantinopel. Ketika kaum muslimin berhasil mengalahkan dan menguasai mereka di Syam, mereka lantas melarikan dan mempertahankan diri di Konstantinopel yang menjadi pusat kekuasaan mereka. Jatuhnya wilayah Syam dari kekuasaan mereka tidak berpengaruh sama sekali pada mereka. Kekuasaan mereka tetap kokoh bertahan di sana hingga Allah ﷻ berkehendak memusnahkannya.

Perhatikan juga bangsa Arab pada masa permulaan Islam, ketika kekuatan dan fanatisme mereka masih kuat. Bagaimana mereka berhasil menguasai negeri-negeri di sekitar mereka seperti Syam, Irak, dan Mesir dalam waktu relatif singkat. Lalu merambah ke As-Sanad, Habasyah,

Afrika, Maghrib, hingga Andalusia. Namun kekuatan mereka terbagi-bagi ke dalam berbagai daerah kekuasaan yang telah ditaklukkannya dengan tujuan melindungi dan mempertahankannya. Maka kekuatan mereka terkuras habis dalam pembagian (kekuatan) tersebut. Akibatnya mereka tidak mampu lagi memperluas penaklukan. Akhirnya, perluasan daerah kekuasaan kaum muslimin pun berakhir dan terbatas pada wilayah-wilayah tersebut. Dari puncak kekuatan ini, kerajaan Islam lantas mengalami kemunduran hingga Allah ﷻ menghendaki kehancurannya.

Hal sama juga berlaku pada kerajaan-kerajaan yang berdiri sesudahnya. Setiap kerajaan tergantung pada orang-orang yang mendukungnya berdasarkan besar-kecilnya kekuatan yang dimiliki. Ketika kekuatan mereka habis terbagi, maka perluasan wilayah dan penguasaan daerah lain pun terhenti. Hukum Allah ﷻ senantiasa berlaku pada makhluk-Nya.◆

Pasal Ke-8

Kejayaan Kerajaan, Perluasan Wilayah, dan Waktu Eksisnya Tergantung pada Besar-Kecilnya Kekuatan Pengelolanya

SEBAB, kekuasaan tidak terbentuk tanpa dukungan fanatisme. Orang-orang yang memiliki fanatisme merupakan penjaga kerajaan. Mereka harus menelusuri kerajaan-kerajaan bagian dan daerah perbatasan dan terbagi padanya. Kerajaan yang memiliki kekuatan dan kabilah terbesar, maka dialah yang lebih kuat dan memiliki kerajaan-kerajaan bagian dan daerah lebih banyak, serta kekuasaan yang paling luas.

Perhatikanlah kondisi semacam ini pada kerajaan Islam ketika Allah ﷻ menyatukan bangsa Arab dengan Islam. Ketika itu jumlah personel pasukan kaum muslimin dalam perang Tabuk, yang merupakan perang terakhir yang diikuti Rasulullah ﷺ, hanyalah seratus sepuluh ribu personel, yang terdiri dari suku Mudhar dan Qahthan dan terbagi dalam pasukan kavaleri dan pasukan biasa, ditambah dengan mereka yang masuk Islam hingga beliau wafat.

Ketika mereka mulai bergerak untuk merebut kekuasaan bangsa-bangsa lain, mereka belum memiliki tempat bertahan dan perlindungan. Namun mereka mampu menembus pertahanan bangsa Persia dan Romawi, pada masa itu merupakan dua kekuatan super power di dunia, lalu menguasai Turki di belahan Timur, Eropa, Barbar di belahan Barat, Quth di Andalusia, lalu berhasil meneruskan beberapa penaklukan mulai dari Hijaz hingga ke wilayah Sus yang terjauh, dari Yaman sampai ke Turki di sebelah utara, dan mereka berhasil menguasai ketujuh daerah tersebut.

Perhatikan juga pemerintahan bangsa Shanhajah dan Al-Muwahhidin, serta Al-Ubaidi sebelumnya. Ketika Kutamah yang paling banyak mendukung pemerintahan Al-Ubaidi dibandingkan orang-orang

Shanhajah dan Mushamidah, maka kerajaan mereka menjadi lebih besar. Mereka berhasil menguasai beberapa wilayah, antara lain Afrika, Maghrib, Syam, Mesir, dan Hijaz.

Perhatikan juga pemerintahan Zanatah. Jumlah penduduk mereka yang lebih sedikit dibandingkan Mushamidah membuat kekuasaan mereka lebih kecil dibandingkan kekuasaan Al-Muwahhidun karena keterbatasan dan kurangnya jumlah mereka jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Al-Mushamidah sejak awalnya.

Perhatikan pula situasi dan kondisi kedua pemerintahan Zanatah pada masa sekarang ini, yakni pemerintahan yang dipimpin Bani Murain dan Bani Abdul Wad. Kerajaan Bani Murain lebih kuat dan lebih luas wilayahnya daripada Bani Abdul Wad, sehingga yang pertama berkali-kali berhasil mengalahkan yang kedua.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan bahwa jumlah penduduk Bani Murain pada mula berdirinya pemerintahan mereka berjumlah tiga ribu jiwa, sedangkan Bani Abdul Wad berjumlah seribu jiwa.

Hal ini memberikan pengertian kepada kita bahwa ketika suatu kerajaan mencapai kemakmuran sehingga mendorong banyak orang untuk menjadi bagian dari pendukungnya, maka jumlah mereka bertambah banyak. Dengan prosentase ini mengenai jumlah penduduk kerajaan yang menguasai pada awal terbentuknya, maka dapat diketahui luas wilayah suatu kerajaan dan kekuatan angkatan perang yang dimilikinya.

Adapun berapa lama kerajaan atau pemerintahan tersebut eksis, juga dapat diketahui berdasarkan perhitungan tersebut. Sebab umur sesuatu yang baru dari segi daya tahannya dan daya tahan kerajaan-kerajaan pada umumnya tergantung pada fanatisme yang dimilikinya. Apabila kerajaan tersebut memiliki fanatisme yang kuat, maka daya tahannya akan kuat dan akan mampu bertahan lebih lama. Fanatisme sendiri tergantung pada jumlah dan banyaknya anggota, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Gambaran tepat untuk mengilustrasikan hal tersebut adalah bahwa kelemahan yang terjadi pada suatu kerajaan akan tampak pada wilayah-wilayahnya. Jika kerajaan tersebut memiliki banyak kerajaan-kerajaan bagian, maka daerah kekuasaannya akan luas dan banyak serta jauh dari pusat kekuasaan. Setiap kelemahan yang terjadi tentulah memerlukan waktu, sehingga proses kelemahan kerajaan yang besar memerlukan waktu

yang relatif lama karena banyaknya kerajaan-kerajaan bagian dan masing-masing kerajaan bagian memerlukan waktu yang berbeda dalam proses kelemahannya. Dengan dasar ini, maka kerajaan besar tersebut memiliki waktu eksis yang lebih panjang.

Bani Abbasiyah yang mengalami kelemahan pada pusat pemerintahannya dan Bani Umayyah yang bermarkas di Andalusia tidak segera mengalami kehancuran kecuali setelah abad keempat.

Pemerintahan Al-Ubaidi memiliki waktu eksis kurang lebih 280 tahun Hijriyah. Sedangkan Shanhajah lebih pendek dari itu, mulai dari ketika pemerintahan Afrika dipegang Balkin bin Ziri tahun 358 Hijriyah hingga ketika orang-orang Al-Muwahhidun berhasil menguasai Qal'ah dan Bijayah tahun 557 Hijriyah. Pemerintahan Al-Muwahhidin pada masa sekarang ini berumur lebih dari 270 puluh tahun.

Beginilah panjang-pendek eksisnya suatu pemerintahan tergantung pada orang-orang yang mendukungnya. Hukum Allah ﷻ senantiasa berlaku pada hamba-hamba-Nya.◈

Pasal Ke-9

Daerah-daerah yang Memiliki Banyak Kabilah dan Fanatisme Jarang Berhasil Membangun Kedaulatan

HAL ini disebabkan terjadinya perbedaan pendapat dan keinginan dari berbagai pihak. Di balik setiap pendapat dan keinginan terdapat fanatisme yang menghalangi keberhasilan dari keinginan tersebut dan terdapat upaya saling menjatuhkan. Kondisi yang kontra produktif ini akan merongrong berdirinya suatu kerajaan dan menjauhkannya darinya setiap saat, meskipun memiliki fanatisme. Sebab masing-masing kelompok fanatisme akan meyakini bahwa dirinyalah yang memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melindungi.

Perhatikanlah peristiwa yang terjadi di Afrika dan Maghrib sejak Islam muncul pertama kali hingga masa sekarang. Orang-orang Barbar yang mendiami daerah ini yang memiliki banyak kabilah dan fanatisme tidak mampu membangun kekuasaan dengan baik. Penaklukan pertama dilakukan oleh Ibnu Abi Syarh, diikuti oleh bangsa Eropa. Mereka terbiasa hidup dalam pemberontakan dan murtad berulang kali, serta melakukan kekerasan terhadap kaum muslimin yang berada di antara mereka. Ketika agama memasuki kehidupan mereka, mereka kembali melakukan pemberontakan dan murtad, lalu mengikut agama *khawarij* (agama luar selain Islam) berulang kali.

Ibnu Abi Zaid mengatakan, "Orang-orang Barbar di Maghrib mertad sebanyak dua belas kali. Islam tidak pernah terpatri dengan baik dalam diri mereka kecuali pada masa pemerintahan Musa bin Nushair dan sesudahnya."

Inilah pengertian yang dapat kita pahami dari pernyataan Umar bin Al-Khaththab ﷺ, yang mengatakan, "Afrika mencerai-beraikan jiwa penduduknya."

Pernyataan ini menunjukkan banyaknya kekuatan fanatisme dan kabilah-kabilah yang mendorong mereka untuk tidak tunduk dan patuh. Irak dan Syam yang ketika itu berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi dan Persia tidaklah demikian. Sebab bangsa-bangsa tersebut telah lama hidup menetap dan berperadaban. Ketika kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dan menguasainya, maka tidak ada yang dapat menghambat dan tidak pula memberikan perlawanan.

Sedangkan orang-orang Barbar yang mendiami wilayah Maghrib terdiri dari beberapa kabilah dan fanatisme. Seluruh kabilah yang ada masih hidup primitif dan memiliki banyak fanatisme dan klan. Ketika suatu kabilah mengalami kehancuran, maka kabilah-kabilah lain bermunculan menggantikannya. Demikian pula agamanya antara yang menentang dan yang murtad. Sehingga bangsa Arab mengalami kesulitan dalam membangun kerajaan di Afrika dan Maghrib dan memerlukan waktu yang relatif lama.

Hal sama juga terjadi pada wilayah Syam pada masa Bani Israel. Di dalamnya terdapat beberapa kabilah seperti Palestina, Kan'an, Bani Aishu, Bani Madyan, Bani Luth, bangsa Romawi, Yunani, Amaliqah, Girgasy, Nabatea yang berada di dekat wilayah tersebut, Moushil, dan masih banyak lagi. Jumlah mereka sangat banyak dan memiliki fanatisme yang beragam, sehingga Bani Israel mengalami kesulitan untuk membangun kedaulatan mereka dan memperkokoh pengaruhnya. Dengan kondisi ini, maka kekuasaan mereka pun mengalami guncangan dari waktu ke waktu. Kekacauan tersebut merambah pada fanatisme mereka sendiri, sehingga mereka melakukan pemberontakan terhadap para penguasa mereka dan menyatakan pembelotan. Mereka pun tidak mempunyai kekuasaan yang kuat selama beberapa periode hingga bangsa Persia berhasil menguasai mereka. Hal ini dilanjutkan oleh bangsa Yunani, Romawi, dan terakhir harus mengalami eksodus besar-besaran yang dikenal dengan istilah *diaspora.*

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ ﴿٢١﴾

"Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya." **(Yusuf: 21)**

Sebaliknya, daerah-daerah yang tidak memiliki banyak fanatisme, mudah membangun kedaulatan di dalamnya. Sehingga pemimpin kerajaan memiliki kemampuan mengontrol kekuasaannya karena keonaran dan

kekacauan yang terjadi tidaklah seberapa. Di samping itu, kerajaan juga tidak membutuhkan banyak fanatisme.

Hal ini sebagaimana yang terjadi di Mesir dan Syam pada masa sekarang. Kedua negeri tersebut tidak banyak memiliki kabilah dan tidak pula fanatisme. Seolah-olah negeri Syam bukanlah tempat subur bagi mereka, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Pemerintahan di Mesir sangat stabil dan kokoh karena minimnya pemberontakan dan kekuatan-kekuatan fanatisme. Yang ada hanya pemerintah dan rakyat. Pemerintahannya berdiri tegak di bawah para penguasa Turki dan kekuatan militer mereka. Mereka mampu menguasai bangsa lain secara bertahap. Kekuasaan berpindah kepada mereka dari persemaian menuju persemaian yang lain. Secara simbolis, kekhalifahan bangsa Turki ini mengekor pada Bani Abbasiyah, yang merupakan generasi khalifah-khalifah di Baghdad.

Hal sama juga terjadi pada bangsa Andalusia di masa sekarang, dimana fanatisme Ibnu Al-Ahmar tidak memiliki pemerintahan yang kuat sejak awal berdirinya dan tidak mengalami banyak gejolak. Yang ada di antara masyarakatnya adalah rumah-rumah nasab bangsa Arab yang menguasai pemerintahan Bani Umayyah. Dengan begitu, maka kekuatan yang bersaing dalam komunitas tersebut untuk mencapai kekuasaan sangatlah kecil dan sedikit.

Mereka berhasil memperkokoh fanatisme di antara mereka, seperti Ibnu Hud, Ibnu Al-Ahmar, Ibnu Murdawisy dan lainnya. Ibnu Hud meraih kekuasaan dan mengampanyekan agenda kekhalifahan Dinasti Bani Abbasiyah di bagian timur dan mengobarkan masyarakat untuk melawan Al-Muwahhidun. Lalu Ibnu Hud menyerang dan berhasil mengusir mereka, sehingga Ibnu Hud menikmati sendiri kekuasaannya di Andalusia.

Kemudian kekuasaan beralih ke tangan Ibnu Al-Ahmar dan mempropagandakan agenda yang bertentangan dengan kebijakan Ibnu Hud. Ibnu Al-Ahmar ini cenderung mengampanyekan Ibnu Abi Hafsh dari Al-Muwahhidun di Afrika. Ibnu Al-Ahmar berhasil mencapai puncak kekuasaan dengan bantuan fanatisme dari beberapa kerabatnya. Mereka dinamakan *Ar-Ru`asa`* (para pemimpin—*peny*). Mereka mudah menggapai kekuasaan tersebut karena sedikitnya kekuatan fanatisme yang ada dalam komunitas masyarakat Andalusia. Yang ada hanyalah rakyat dan pemerintah yang berkuasa.

Dengan demikian, wilayah Andalusia mudah membangun kekuasaan karena sedikitnya kekuatan fanatisme yang saling bersaing di dalamnya.

Allah ﷻ tidak membutuhkan semesta alam.◈

Pasal Ke-10

Salah Satu Karakter Dasar Kekuasaan adalah Menikmati Sendiri Kebesarannya

HAL ini disebabkan, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, kekuasaan dapat berdiri tegak dengan dukungan fanatisme. Suatu fanatisme dapat terbentuk dari beberapa fanatisme, dimana satu di antaranya lebih kuat dari yang lain. Dengan keutamaan ini, maka fanatisme yang lebih kuat dapat menguasai fanatisme yang lain dan mengendalikannya hingga semua fanatisme bergabung dengannya. Gabungan fanatisme ini akan menyatukan kekuatan dan mampu mengalahkan bangsa dan kerajaan lain.

Rahasia di balik semua ini adalah bahwa fanatisme umum dari suatu kabilah bagaikan ramuan yang membentuk sesuatu. Ramuan pada dasarnya berasal dari beberapa unsur. Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa apabila unsur-unsur tersebut melebur menjadi satu secara berimbang, maka tidak ada percampuran sama sekali. Yang ada hanyalah satu kesatuan. Di antara unsur-unsur tersebut terdapat unsur yang menguasai semua unsur yang ada hingga berhasil mengumpulkan dan menyatukannya, dan membentuknya menjadi satu fanatisme baru. Fanatisme ini mencakup seluruh fanatisme. Fanatisme yang terkuat itu menjadi bagian dari fanatisme tersebut. Itulah fanatisme yang terbesar.

Dalam suatu bangsa pastilah terdapat rumah nasab yang di dalamnya terdapat sosok yang mempunyai bakat memimpin. Salah satu dari mereka harus menjadi pemimpin yang menguasai mereka. Dengan demikian, seluruh fanatisme yang ada harus mengangkat seorang pemimpin, dimana persemaiannya mampu menguasai yang lain. Apabila seorang pemimpin telah diangkat, maka watak kehewanannya akan melahirkan kesombongan dan keangkuhan.[34]

34 Berulang kali Ibnu Khaldun menyebutkan unsur hewan dalam sosok manusia. Hal ini dapat dipahami karena dalam filsafat atau ilmu *Manthiq*, manusia didefinisikan sebagai hewan yang

Ketika kesombongan telah menyusup dalam dirinya, maka dia akan menolak untuk membagi kekuasaan dalam menundukkan dan mengontrol mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, sikap semacam ini akan menumbuhkan kesombongan hingga mengaku diri sebagai tuhan. Ini merupakan penyakit yang menjangkiti karakter manusia pada umumnya. Sikap otoriter seorang penguasa dibutuhkan ketika seluruh elemen bangsa mengalami kerusakan. Beda halnya jika dalam kerajaan tersebut terdapat beberapa penguasa.

Hal ini sebagaimana yang sebutkan dalam firman Allah,

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." **(Al-Anbiya`: 22)**

Karena itulah, superioritas fanatisme kekuasaan harus dibatasi, yang diimbangi dengan pelemahan fanatisme lain agar tidak mengacaukan rezim yang berkuasa. Pemimpin ini akan menikmati sendiri kekuasaannya semaksimal mungkin tanpa membiarkan seorang pun ikut merasakannya, baik unta ataupun kuda (yang menjadi bagian dari sesuatu yang dapat dinikmati). Dengan begitu, ia menikmati kebesaran tersebut secara total dan menjauhkan mereka dari ikut merasakannya. Kondisi ini biasanya dapat dicapai oleh penguasa pertama dari suatu pemerintahan. Sedangkan yang kedua tidak dapat mencapainya kecuali jika penguasa kedua dan ketiga memiliki kekuatan fanatisme yang mampu melindungi dan mempertahankannya. Proses semacam ini pastilah terjadi dalam sebuah kerajaan.

Hukum Allah senantiasa berlaku atas hamba-hambaNya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

---

dapat berbicara atau berakal (*al-insaan hayawaan nathiq*). Unsur kehewanan itu mewakili hal-hal yang berbau insting ataupun perkara-perkara negatif yang tidak selaras dengan tuntunan fitrah manusia. *Wallahu a'lam..*

Pasal Ke-11

Salah Satu Karakter Dasar Kekuasaan adalah Hidup Mewah

HAL ini disebabkan, apabila suatu bangsa berhasil menguasai dan merampas kekuasaan penguasa sebelumnya, maka kekayaan dan kemakmurannya akan bertambah. Kekayaannya akan semakin melimpah dan mereka pun dapat melewati penderitaan hidup dan keprihatinannya menuju kehidupan yang megah, mewah, dan penuh keindahan. Mereka akan terdorong untuk mengikuti jejak para pendahulu mereka dari segi kekayaan dan gaya hidup.

Sikap hidup semacam ini akan menjadikan kemewahan dan kemapanan hidup menjadi sesuatu yang harus dipenuhi. Tak heran jika mereka bermewah-mewah dalam memenuhi kebutuhan makan, pakaian, bejana, dan berbagai kebutuhan glamour lainnya. Mereka sengaja bermewah-mewah dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut dan bahkan mengikuti gaya hidup bangsa-bangsa lain yang bermewah-mewah, seperti makanan yang lezat, pakaian yang elok, dan kendaraan mewah.

Generasi-generasi sesudah mereka berupaya mengimbangi pendahulu mereka, hingga seluruh pemimpin kerajaan mengikutinya. Berdasarkan besar kecilnya kekuasaan mereka, maka sebesar itu pula keberuntungan dan kemakmuran yang dapat mereka nikmati. Kondisi ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya, dimana kerajaan telah mencapai batas kemampuannya berdasarkan kekuatan dan kemakmuran penguasa sebelumnya.

Hukum Allah senantiasa berlaku atas makhluk-Nya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

Pasal Ke-12

Salah Satu Karakter Dasar Kerajaan adalah Ketenangan dan Ketentraman

HAL ini disebabkan, suatu bangsa tidak akan memperoleh kekuasaan kecuali dengan perjuangan. Tujuan akhir dari perjuangan ini adalah kemenangan dan kekuasaan. Apabila tujuan telah dicapai, maka upaya untuk mendapatkannya telah berakhir dengan sendirinya. Salah seorang penyair menyatakan:

Aku kagum kepada perjuangan, masa antara aku dengannya
Ketika perjuangan kami selesai, maka masa itu pun hening.

Jika kekuasaan telah diperoleh, maka mereka enggan melibatkan diri dalam penderitaan yang mereka tempuh ketika hendak menggapai kekuasaan. Mereka memilih istirahat, menenangkan diri, dan bersantai. Mereka juga berupaya mendapatkan fasilitas-fasilitas kemewahan sebagai penguasa seperti rumah dan tempat tinggal yang megah, dan pakaian-pakaian mewah. Untuk itu, mereka lantas membangun istana-istana megah, membuat air mancur, mendirikan taman-taman indah, dan berupaya menikmati kenikmatan dunia. Mereka lebih memilih bersantai daripada harus hidup bersusah payah, memilih pakaian-pakaian indah, tempat-tempat makan yang mewah, bejana, dan berbagai simbol kemewahan lainnya selama mereka mampu memenuhinya. Mereka menjadikan dinamika hidup bermewah-mewah semacam ini dan mewariskannya kepada generasi-generasi mereka.

Kenikmatan hidup semacam ini akan terus mereka tingkatkan hingga Allah ﷻ berkehendak memutuskannya. Dialah Allah, hakim yang terbaik. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

Pasal Ke-13

Ketika Karakter Dasar Penguasa adalah Menikmati Kebesaran Secara Individual, Hidup Bermewah-mewah, dan Senang Berdiam Diri, maka Kerajaan di Ambang Kehancuran

Hal ini dapat dijelaskan dari beberapa segi:

PERTAMA, konsekwensi dari karakter dasar kekuasaan adalah menikmati sendiri kebesarannya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Selama kebesaran masih dapat dinikmati oleh orang-orang yang mendukung fanatisme dan tujuan mereka satu, maka keinginan mereka untuk merebut kekuasaan bangsa lain dan mempertahankan daerah-daerah yang sudah dikuasai merupakan ambisi yang dapat dicontoh dan kekuatan yang dapat dibanggakan. Mereka semua memiliki tujuan sama, yaitu mencapai kekuasaan. Mereka lebih rela mengorbankan jiwa dan raga demi terbangunnya kebesaran. Mereka lebih memilih kematian daripada melihat kehancuran dan kehinaan golongan mereka.

Apabila satu di antara mereka menikmati sendiri kebesarannya, maka dia telah mengkhianati fanatisme yang tergabung dalam fanatismenya, membungkam harapan, dan senang mengumpulkan kekayaan secara individual tanpa memperdulikan mereka. Jika sudah demikian, maka mereka bermalas-malasan untuk bertempur, tidak mampu menambah kemakmuran, senang hidup dalam kehinaan, dan mudah diperbudak oleh bangsa lain.

Generasi berikutnya dididik dan dibesarkan dengan cara yang sama. Mereka menganggap bahwa segala kenikmatan dan fasilitas yang diberikan merupakan upah dan bantuan bagi mereka dalam menjaga dan

melindungi kerajaan. Tiada yang terbersit dalam benak mereka kecuali soal-soal lain. Hanya sedikit dari mereka yang mengorbankan jiwanya untuk kerajaan. Akibatnya, sikap hidup semacam ini akan melemahkan kerajaan dan menghancurkannya. Kerajaan akan terancam lemah dan hancur karena hilangnya fanatisme disebabkan hilangnya sikap patriotis dari masyarakatnya.

Kedua, salah satu karakter dasar kekuasaan adalah mendorong seseorang untuk hidup bermegah-megah. Hal ini telah kami kemukakan sebelumnya. Gaya hidup semacam ini membuat mereka membutuhkan upah yang lebih besar. Biaya kebutuhan hidup membengkak dan melebihi pendapatan mereka. Akibatnya, pendapatan mereka tidak mampu menutup kebutuhan mereka.

Kaum fakir akan binasa di antara mereka, sedangkan orang-orang kaya akan tenggelam dalam kekayaannya. Kondisi semacam ini akan tumbuh dan semakin mengakar pada generasi-generasi berikutnya. Dengan begitu, pendapatan yang mereka peroleh tidak cukup untuk bermewah-mewah dan memburu kesenangan hidup. Mereka pun jatuh dalam jurang kemiskinan. Ketika penguasa mereka meminta rakyat berhemat dan meminta bantuan untuk biaya perang dan ekspansi, mereka tidak sanggup memenuhinya. Akhirnya raja-raja itu pun menjatuhkan sanksi-sanksi kepada mereka, dengan menyita aset kekayaan sebagian besar rakyat.

Ironisnya, para penguasa tersebut memonopoli penggunaan kekayaan yang mereka sita dari rakyatnya, lalu diberikan kepada putra-putrinya dan orang-orang yang berada dalam lingkar pemerintahannya. Kebijakan yang tidak populer ini akan memperlemah mereka untuk membangun kekuatan dan kesanggupan rakyat. Dengan begitu, pemerintah kerajaan akan mengalami kelemahan seiring dengan kelemahan rakyat.

Di samping itu, apabila gaya hidup bermewah-mewah dalam pemerintahan telah mewabah sehingga pendapatan mereka tidak mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup dan biaya belanja mereka, maka pemerintah kerajaan yang dalam hal ini adalah raja membutuhkan pendapatan tambahan hingga dapat menutup kekurangan mereka dan mengobatinya. Kita pun tahu bahwa pendapatan retribusi (pajak) sifatnya terbatas, tidak bertambah dan tidak berkurang. Kalaupun diupayakan memperoleh retribusi yang baru, maka kisaran volumenya tentulah terbatas.

Apabila pendapatan dari retribusi tersebut dibagikan untuk penggajian dan gaji tersebut dinaikkan sesuai dengan kemewahan dan gaya hidup yang mereka ikuti dan banyaknya kebutuhan belanja mereka, maka jumlah kekuatan militer akan berkurang jika dibanding sebelum kenaikan gaji. Gaya hidup bermewah-mewah itu akan semakin membumbung tinggi secara alami dan standar besar-kecilnya gaji pun meningkat, sehingga jumlah kekuatan militer akan terkurangi.

Kondisi yang tidak sehat ini akan berlangsung sampai tiga-empat generasi hingga jumlah personel militer menyusut minim. Kondisi ini akan memperlemah kemampuan mereka untuk melindungi dan mempertahankan kerajaan. Kerajaan pun akan runtuh. Kerajaan-kerajaan tetangga akan mudah melecehkan dan menguasainya demikian pula kabilah-kabilah dan fanatisme yang berada di bawah kekuasaannya. Hanya dengan izin Allah semua itu akan berakhir. Akhir dari segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah ﷻ bagi makhluk-Nya.

Di samping itu, gaya hidup mewah dapat merusak kepribadian seseorang, karena menghiasi jiwa dengan berbagai kejahatan, kebiasaan hidup yang tidak teratur, dan berbagai dampak buruk lainnya. Hal ini sebagaimana telah kami kemukakan dalam pasal yang membahas tentang peradaban. Sikap hidup bermewah-mewah akan menghilangkan karakter-karakter terpuji mereka, yang merupakan bagian dari tanda-tanda kekuasaan. Mereka cenderung berkarakter sebaliknya, buruk dan jahat, dan menjadi tanda-tanda kehancuran dan keruntuhan. Allah ﷻ menjadikan hal ini menjadi bagian dari makhluk-Nya. Kerajaan akan mengalami stagnasi dan kemunduran, dan dihinggapi penyakit-penyakit kronis yang menghantui setiap kerajaan, yaitu kehancuran hingga kemusnahan total.

Ketiga, karakter dasar kekuasaan adalah mendorong penguasa untuk hidup tenang dan bermalas-malasan, sebagaimana telah kami kemukakan. Apabila seorang penguasa lebih memilih ketenangan dan bersantai dalam sikap dan perilaku, maka sikap semacam ini akan menjadi karakter dan watak mereka, layaknya kemakmuran pada umumnya. Generasi-generasi mereka berikutnya akan dibesarkan dalam kemewahan hidup, bersenang-senang, dan bermalas-malasan.

Dengan sistem pendidikan dan gaya hidup seperti ini, maka perilaku liar mereka akan berubah. Mereka pun akan melupakan sisi-sisi positif

hidup primitif, yang dengannya kekuasaan dapat ditegakkan karena sifat kepahlawanan dan pemberani. Kebiasaan merampok, kemampuan menguasai kehidupan di padang pasir, dan ketangkasan berperang telah mereka tinggalkan. Akhirnya, mereka tiada bedanya dengan penduduk yang hidup menetap dan berperadaban kecuali dalam kebudayaan dan simbol-simbol kehormatan belaka. Kekuatan mereka melemah. Keberanian menjadi bilang, dan sifat keras mereka terkikis. Hal ini akan menjadi bencana bagi kerajaan dan terancam runtuh.

Mereka senantiasa menghiasi hidup mereka dengan sikap bermewah-mewah, bermalas-malasan, lemah, dan tidak bersemangat dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi. Mereka tenggelam dalam kenikmatan hidup, yang menjauhkan mereka dari kehidupan primitif dan keliaran. Mereka berupaya melepaskan diri dari semua itu secara bertahap, seraya melupakan patriotisme dan kepahlawanan yang menjadi motor pelindung dan kekuatan mempertahankan diri.

Jika kondisi masyarakat dan penyelenggara kerajaan sudah sedemikian lemah, maka kerajaan akan tergantung pada kekuatan militer bangsa lain jika kerajaan mempunyai kemampuan untuk membiayainya.

Perhatikanlah kondisi beberapa kerajaan yang banyak dimuat dalam media-media Anda, maka Anda akan temukan keyakinan dari kebenaran pernyataan kami kepada Anda. Terkadang terjadi pada suatu kerajaan, apabila berada di ambang kehancuran karena gaya hidup bermegah-megah dan bermalas-malasan, maka para penguasa atau pengelola kerajaan memilih beberapa pendukung dan pembantu-pembantunya dari luar kelompok mereka. Yaitu mereka yang masih bergaya hidup liar untuk dijadikan sebagai personel militer, yang lebih tahan berperang dan lebih mampu menahan penderitaan yang diakibatkannya seperti kelaparan dan kehidupan yang keras.

Kebijakan ini dapat dijadikan sebagai penghambat laju kerajaan menuju keruntuhannya, hingga Allah ﷻ benar-benar menghendaki kehancuran kerajaan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kerajaan Turki di belahan Timur, dimana sebagian besar personel militernya para bekas sahaya yang memiliki loyalitas (*wala'*). Penguasa Turki memilih mereka sebagai personel militer, baik untuk pasukan kavaleri maupun infantri. Mereka

lebih tahan di medan perang dan menempuh kehidupan keras, dimana sebelumnya mereka dibesarkan dalam kenikmatan, kekuasaan, dan di bawah perlindungan penguasa.

Hal sama juga terjadi pada pemerintahan Al-Muwahhidun di Afrika, dimana para penyelenggara kerajaan lebih banyak mengambil personel militernya dari kalangan Zanatah dan Arab, seraya mengabaikan warga masyarakat yang terbiasa hidup mewah. Dengan upaya ini, maka kerajaan berhasil memperpanjang usianya hingga selamat dari keruntuhan.

Allah ﷻ adalah Pemberi waris bumi dan segala isinya.◈

Pasal Ke-14

Pemerintahan Suatu Kerajaan Memiliki Usia Alami Layaknya Manusia

KETAHUILAH, usia alami manusia berdasarkan keterangan para dokter dan para pakar astrologi mencapai seratus dua puluh tahun. Ini adalah perhitungan waktu berdasarkan peredaran bulan menurut para astrolog. Usia setiap generasi tidaklah sama, tergantung situasi dan kondisi yang menyertainya, sehingga dapat bertambah atau berkurang. Bisa saja umur sebagian orang mencapai seratus dua puluh tahun, dan sebagian lagi lima puluh tahun, delapan puluh tahun, atau tujuh puluh tahun, tergantung kondisi-kondisi yang melingkupinya dan perhitungan ahlinya.

Usia kita berkisar antara enam puluh hingga tujuh puluh tahun, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits,[35] dan tidak melebihi usia alami, yang mencapai seratus dua puluh tahun kecuali jarang dan karena kondisi perbintangan yang langka. Hal ini sebagaimana yang dialami Nabi Nuh, beberapa dari kaum Ad dan Tsamud.

Adapun usia pemerintahan suatu kerajaan, meskipun berbeda-beda berdasarkan situasi dan kondisi yang melingkupinya, namun biasanya pemerintahan kerajaan-kerajaan tersebut tidak lebih dari usia tiga generasi, yang merupakan usia satu orang dengan ukuran normal. Dengan demikian, maka usia empat puluh tahun, yang merupakan akhir pertumbuhan dan perkembangan manusia telah sampai pada batasnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

35 Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah, dalam Kitab *Az-Zuhd*, no. 67; At-Tirmidzi, dalam Kitab *Az-Zuhd*, no. 23, dan *Ad-Da'awat*, no. 101.

"Sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia." **(Al-Ahqaf: 15)**

Karena itulah, kami mengatakan bahwa usia seseorang adalah usia satu generasi. Pernyataan kami ini didukung oleh hikmah dari peristiwa paceklik yang dialami Bani Israel. Yang dimaksud dengan empat puluh tahun dalam ayat tersebut adalah punahnya empat generasi yang hidup, dan lahirnya generasi baru, yang tidak merasakan dan mengenal penghinaan bangsa lain. Hal ini menunjukkan bahwa empat puluh tahun merupakan usia suatu generasi, dan sama dengan usia satu orang.

Kami mengatakan, usia pemerintahan suatu kerajaan biasanya tidak melebihi tiga generasi. Sebab generasi pertama tetap dalam gaya hidup primitif dan liar, dengan kebiasaan yang keras dan pemberani, merampok, dan menikmati kebesaran dalam kebersamaan (dalam satu fanatisme atau suku). Dengan dinamika hidup semacam ini, maka kekuatan fanatisme yang dimilikinya masih terjaga dengan baik. Kekuatan fanatisme dan perilaku mereka masih disegani dan rakyat pun tunduk kepada mereka.

Lalu datanglah generasi kedua yang telah mengalami perubahan kondisi dalam mengelola kekuasaan dan kekayaan; dari kehidupan primitif menjadi berperadaban, dari kehidupan keras menjadi makmur dan dalam kemewahan, dari kebersamaan dalam menikmati kebesaran menjadi individual dan menyebabkan yang lain bermalas-malasan untuk menggapainya, dari kehormatan memperluas kekuasaan menjadi sikap berdiam diri dan bermalas-malasan. Hal ini tentulah akan memperlemah kekuatan fanatisme yang dimiliki. Mereka pun menjadi lemah dan mudah ditundukkan. Mereka memang masih mempunyai beberapa karakter yang dibutuhkan karena ikut melihat dan menyaksikan kondisi generasi pertama, berupa kehormatan dan perjuangan mereka dalam meraih kebesaran dan mencapai tujuan, juga dalam upaya membela dan mempertahankan diri.

Mereka tidak dapat melepaskan semua itu secara total, meski sebagian dari pendorong kebesaran mereka telah hilang. Mereka hanya bisa berharap dapat menikmati kembali kejayaan yang pernah diraih generasi pertama, atau hanya sekadar anggapan tentang adanya kebesaran dalam diri mereka.

Adapun generasi ketiga, maka mereka melupakan masa-masa primitif dan hidup liar generasi pertama mereka. Seolah-olah hal itu tidak pernah

ada. Mereka kehilangan kebanggaan pada kehormatan dan fanatisme yang mereka miliki, misalnya naluri untuk menguasai. Mereka berada di ambang batas gaya hidup mewah yang mereka nikmati dengan berbagai kesenangan dan kenikmatan hidup. Gaya hidup semacam ini menyebabkan mereka menjadi beban pemerintah, sehingga termasuk dalam golongan kaum perempuan dan anak-anak yang membutuhkan perlindungan. Fanatisme yang mereka miliki pun hilang secara keseluruhan. Mereka juga melupakan perlindungan, pertahanan, pembelaan diri, dan ekspansi kekuasaan.

Generasi semacam ini lebih senang mengelabui masyarakat dengan pakaian berpangkat dan seragam yang mereka kenakan, menunggang kuda, dan wawasan yang luas. Mayoritas dari generasi semacam lebih penakut dibandingkan kaum perempuan yang mandiri. Ketika kerajaan membutuhkan kekuatan mereka, maka mereka tidak mampu memenuhinya dan tidak pula sanggup mempertahankan diri dari suatu serangan. Hal ini mengharuskan pemerintah kerajaan membutuhkan bantuan kekuatan bangsa lain sebagai pendukung, sehingga banyak mengambil tenaga koalisi dan sekutu hingga Allah ﷻ berkehendak meruntuhkannya. Kerajaan pun akan hancur dengan segala yang dimilikinya. Dan inilah—sebagaimana yang Anda lihat—dimana usia tiga generasi merupakan akhir suatu pemerintahan dan kehancurannya.

Karena itulah, kehancuran kerajaan secara keseluruhan terjadi pada generasi keempat. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya bahwa kebesaran dan kedudukan biasanya berlangsung selama empat generasi. Dalam penjelasan tersebut kami telah memberikan bukti kongkrit, natural, dan cukup jelas kepada Anda berdasarkan premis-premis yang telah kami kemukakan sebelumnya. Karena itu, hendaklah Anda perhatikan dengan seksama, niscaya Anda akan temukan kebenaran jika Anda termasuk orang-orang yang obyektif.

Tiga generasi ini berumur seratus dua puluh tahun, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Biasanya, suatu kerajaan tidak dapat melampaui umur tersebut. Hanya saja memang terkadang ada kurang lebihnya, jika tidak ada gangguan-gangguan lain seperti serangan dari bangsa lain. Dengan demikian, maka kehancuran akan terhambat dan biasanya serangan tidak terjadi. Apabila terjadi serangan, maka mereka tak dapat mempertahankan diri.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Maka apabila telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." **(Al-A'raf: 34)**

Pertambahan umur kerajaan ini sama dengan pertambahan umur manusia yang memiliki batas maksimal lalu menurun kembali. Karena itulah dalam masyarakat terdapat ungkapan populer yang menyatakan bahwa usia kerajaan seratus tahun. Inilah pengertiannya, maka camkanlah.

Dari penjelasan ini, Anda dapat mengambil pelajaran dan merumuskan kaidah-kaidah yang dapat mengoreksi Anda dalam menghitung jumlah generasi dalam satu bangunan garis keturunan yang ingin Anda ketahui. Perhitungan dapat dilakukan dengan cara menelusuri perhitungan tahun-tahun yang lampau. Jika Anda telah menemukan jejak dan jumlah mereka, dimana perhitungan tahun-tahun yang lampau sejak awal telah Anda ketahui dengan seksama, maka hitunglah bahwa setiap seratus tahun terdapat tiga generasi. Jika jumlah tersebut habis dengan perhitungan ini disertai dengan habisnya jumlah generasi, maka perhitungan tersebut benar. Apabila kurang satu generasi saja, maka terjadi kesalahan jumlah, dengan adanya tambahan satu generasi dalam bangunan keturunan. Sebaliknya, apabila kelebihan satu generasi dalam perhitungan tahunnya, maka terdapat satu generasi yang gugur.

Selain itu, Anda juga dapat mengetahui jumlah tahun dengan menghitung jumlah generasi jika Anda dapat menghitungnya. Karena itu, renungkanlah, maka biasanya Anda akan menemukan kebenaran. Allah ﷻ telah menetapkan malam dan siang.◈

Pasal Ke-15

Transisi Kerajaan dari Model Kehidupan Primitif Menuju Peradaban

KETAHUILAH, metamorfose semacam ini merupakan fase-fase yang natural bagi suatu kerajaan. Kemenangan yang mengantarkan pada kekuasaan hanya dapat diraih melalui fanatisme dan didukung dengan patriotisme, keberanian, dan kebiasaan hidup yang keras. Dinamika hidup semacam ini, tidak terbentuk kecuali dalam masyarakat primitif, yang merupakan fase pertama terbentuknya kerajaan atau pemerintahan. Ketika kekuasaan telah berdiri dengan stabil, maka hal itu diikuti dengan gaya hidup mewah dan bermegah-megah, dengan berbagai kebutuhan yang semakin bertambah.

Peradaban hanyalah seni dalam kemewahan dan akurasi dalam industri dan ketrampilan yang dimanfaatkan untuk mendukung kemewahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti dapur, pakaian yang dikenakan, bangunan tempat tinggal dan perkantoran, perabot rumah tangga, dan berbagai keperluan ruamh tangga lainnya. Masing-masing barang tersebut memiliki industri khusus yang memproduksinya dengan segala keindahannya. Masing-masing komoditi saling berkait dan dibutuhkan, semakin banyak dan bervariatif dimana hal itu tergantung keinginan, kesenangan, dan kenikmatan jiwa dan kekayaan penggunanya.

Dengan demikian, metamorfose peradaban dalam suatu kekuasaan berjalan seimbang dengan perjalanan dan perkembangan dinamika kehidupan primitif karena kemewahan hidup yang senantiasa menghiasi kekuasaan.

Pemerintah kerajaan selalu mencontoh perubahan peradaban dan berbagai komponen yang mengikutinya pada pemerintahan sebelumnya.

Sebab mereka dapat melihat gaya hidup dan perilaku mereka, dan biasanya kemudian mereka menerapkannya pada diri sendiri.

Kondisi inilah yang terjadi pada bangsa Arab ketika mereka berhasil menaklukkan Persia dan Romawi. Mereka menguasai kedua bangsa tersebut dan memanfaatkan putra-putri mereka untuk bekerja. Ketika itu, mereka belum mengenal peradaban sama sekali.

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa mereka mendapat hadiah beberapa lempeng roti yang tipis. Namun mereka mengira bahwa itu adalah alat untuk tambalan. Suatu ketika mereka menemukan bubuk kapur barus dalam gudang-gudang Kisra yang mereka pergunakan sebagai garam untuk adonan mereka. Contoh-contoh semacam ini sanga banyak.

Mereka memperbudak kerajaan-kerajaan yang mereka kuasai dan mempekerjakan orang-orang tersebut dalam berbagai bidang kehidupan dan berbagai keperluan rumah tangga. Mereka memilih yang paling trampil di antara mereka dalam pekerjaan masing-masing. Bangsa Arab dapat mengambil pelajaran dari mereka dalam menutupi kekurangan mereka, hingga mereka dapat mengerjakannya sendiri dan bahkan secara lebih bervariatif. Selain kebutuhan hidup yang makin meluas dan variatif, mereka pun menjadi ahli dalam bidangnya.

Mereka juga mengembangkan keahlian dan ketrampilan tersebut seiring dengan perkembangan, kemajuan dan kemakmuran peradaban. Mereka mencapai kemajuan pesat dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya dalam mencukupi kebutuhan makan dan minum, pakaian, kontruksi bangunan, logistik persenjataan, peralatan rumah tangga, berbagai bejana, dan berbagai barang pecah belah dan perlengkapan rumah tangga lainnya, dengan kualitas yang lebih baik.

Begitu juga gaya hidup dan cara mempersiapkan perayaan dan berbagai pesta, termasuk pesta pernikahan, yang mereka persiapkan dengan sangat baik.

Perhatikanlah informasi yang dikutip Al-Mas'udi dan Ath-Thabari serta yang lainnya tentang pesta pernikahan Al-Ma'mun dengan Buran binti Al-Hasan bin Sahl. Yakni tentang hadiah yang diberikan ayah Buran kepada para pengawal Al-Ma'mun ketika datang ke rumah Al-Hasan untuk meminang Buran di Fam Ash-Shulh, dengan menumpang perahu. Mereka juga menceritakan tentang persiapan pesta pernikahan dan hadiah yang diberikan Al-Ma'mun kepada Buran.

Ketika hari pernikahan tiba, Al-Hasan bin Sahl menghidangkan makanan-makanan mewah kepada para pengawal Al-Ma'mun yang menghadiri jamuan dan pesta pernikahan tersebut. Kepada pengawal utama, Al-Hasan menghidangkan makanan pokok daerah yang dibungkus dengan kertas tipis, dan disajikan kepada setiap orang yang mendapat keberuntungan berdasarkan kesepakatan.

Kepada pengawal lapisan kedua, Al-Hasan memberikan kotak uang, dimana setiap kotak berisi sepuluh ribu dinar. Untuk pengawal lapisan ketiga, mendapatkan kotak uang dirham.

Begitu juga ketika Al-Ma'mun telah kembali ke rumahnya, dia memberi hadiah dengan jumlah yang lebih besar dari semua itu. Contohnya, Al-Ma'mun memberikan maskawin sebanyak seribu biji berlian pada malam pernikahannya seraya menyalakan lilin di wadah minyak ambar (minyak wangi yang terbuat dari ikan) yang masing-masing tempat menyimpan seratus *mann* atau satu dua pertiga liter. Ia juga membentangkan permadani bersulamkan emas dihiasi dengan mutiara dan permata.

Ketika Al-Ma'mun melihat penyambutan yang begitu megah dalam pesta pernikahannya, maka dia mengatakan, "Semoga Allah membunuh Abu Nuwas." Seolah-olah memahami tentang semua persiapan ini, dia mengomentari sifat minuman keras:

Seakan-akan kecil dan besar bagian dari warna cemerlangnya
Seumpama butiran mutiara di atas bumi emas.

Di ruang dapur, dia telah mempersiapkan kayu bakar untuk malam pesta pernikahan, yang diangkut seratus empat puluh *bighal* (hewan hasil percampuran kuda dan keledai—*peny*) selama setahun penuh, yang dilakukan sehari tiga kali. Kayu bakar itu pun habis dalam dua malam. Untuk menutupi kekurangan tersebut, mereka membakar pelepah kurma yang disiram dengan minyak. Sementara itu, para teknisi perkapalan diberi pengarahan untuk mempersiapkan beberapa kapal untuk menyeberangkan tamu-tamu kehormatan melalui sungai Tigris di Baghdad menuju istana raja di kediaman Al-Ma'mun guna menghadiri pesta pernikahan.

Kapal perang yang dipersiapkan untuk acara tersebut berjumlah tiga puluh ribu buah. Mereka juga menyeberangkan para tamu kehormatan untuk kembali usai pesta sepanjang hari. Dan masih banyak contoh sejenis lainnya.

Hal sama juga terjadi pada pesta penikahan Al-Ma'mun bin Dzi An-Nun di Toledo. Hal ini sebagaimana dikutip Ibnu Syam dalam bukunya *Adz-Dzakhirah* dan Ibnu Hibban.

Perubahan semacam ini terjadi pada mereka setelah sebelumnya seluruh komponen masyarakat hidup dalam primitivisme. Mereka tidak mampu menciptakan peradaban yang sedemikian indah karena mereka tidak memiliki faktor-faktor yang mendukung semua itu, termasuk sumber daya manusia (SDM), baik dalam teknik yang rumit maupun sederhana.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan bahwa Al-Hajjaj mengadakan pesta ketika mengkhitankan salah seorang putranya. Untuk itu, Al-Hajjaj menghadirkan salah seorang walikotanya dan menanyainya tentang pesta yang pernah diadakan bangsa Persia. "Ceritakanlah kepadaku tentang pesta termegah yang pernah Anda hadiri." Lalu pemimpin yang dihadirkan tersebut menjawab, "Wahai paduka, aku menyaksikan beberapa pelayanan kaisar. Mereka menyajikan pesta untuk masyarakat bangsa Persia dengan menyajikan piring-piring emas di atas nampan perak. Masing-masing peserta mendapat empat buah piring yang dibawakan empat pelayan dan didampingi empat orang lainnya. Jika mereka mulai makan, maka keempat pelayan tersebut segera menyajikannya, lengkap dengan piring-piring tersebut dan pelayan yang siap melayaninya." Lalu Al-Hajjaj mengatakan, "Wahai pengawal, sembelihlah beberapa ekor kambing dan hidangkan kepada masyarakat."

Dari kisah ini, Al-Hajjaj memahami bahwa dia tak dapat mengerjakan sendiri pesta yang membutuhkan perhatian serius ini. Begitulah yang terjadi.

Termasuk dalam pembahasan ini adalah bahwa hadiah dan upeti yang diberikan Bani Umayyah ketika itu lebih banyak berupa unta, karena dinamika kehidupan bangsa Arab yang masih primitif. Sementara itu, hadiah dan upeti pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah dan Bani Al-Ubaidi sesudahnya, seperti yang Anda ketahui, berupa alat-alat pembawa harta benda, tempat penyimpanan pakaian, dan perlengkapan kuda dan pelananya.

Hal sama juga terjadi pada orang-orang Kutamah dan Aghalibah di Afrika. Begitu juga dengan Bani Thafja[36] di Mesir, Lamtunah dan para penguasa kecil di Andalusia serta Al-Muwahhidun, dan Zanatah dengan Al-Muwahhidun dan yang lainnya.

---

36 Inilah redaksi naskah yang ada. Barangkali kata *Thagja*, inilah yang lebih tepat.

Peradaban tersebut bertransformasi dari kerajaan-kerajaan yang sudah maju menuju kerajaan-kerajaan yang masih terbelakang. Peradaban bangsa Persia berpindah kepada bangsa Arab, tepatnya pada masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah.

Lalu peradaban Bani Umayyah di Andalusia bertransformasi kepada para penguasa Maghrib seperti Al-Muwahhidun dan Zanatah pada masa sekarang. Kemudian peradaban Bani Abbasiyah bertransformasi menuju Ad-Dailam, Turki, Bani Saljuk, Turki Mamalik di Mesir, Tatar di Irak.

Berdasarkan besar-kecilnya suatu kerajaan, maka sebesar itu pula perkembangan peradaban yang ada. Sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan peradaban merupakan bias dari kemewahan hidup. Adapun kemewahan hidup merupakan bias dari kekayaan dan kenikmatan. Dan kekayaan dan kenikmatan merupakan bias dari penguasa dan sejauh mana penyelenggara kerajaan menguasainya. Berdasarkan besar-kecilnya kekuasaan, maka sebesar itu pula kekayaan dan peradaban yang mengikutinya.

Dari penjelasan ini, hendaklah Anda dapat mengambil pelajaran dan memahaminya. Perhatikanlah dengan seksama, maka niscaya Anda akan menemukan kebenaran dari apa yang kami kemukakan tentang peradaban.

Allah adalah Pemberi waris bumi ini dan segala isinya. Dialah pemberi waris terbaik.◈

Pasal Ke-16

Kemakmuran adalah Faktor Pertama yang Menambah Kekuatan Kerajaan

SEBAB apabila suatu kabilah berhasil mencapai kekuasaan dan kemewahan, ia akan memperbanyak reproduksi dan melahirkan banyak generasi sehingga akan memperbanyak personel militer, dan mampu memperbanyak orang-orang yang loyal dan bergabung kepadanya. Dengan demikian, generasi mereka akan dididik dan dibesarkan dalam kemewahan hidup dan kemegahannya. Hal ini akan menambah jumlah dan kekuatan mereka karena banyaknya kekuatan pendukung seiring bertambahnya jumlah generasi yang dilahirkan.

Ketika generasi pertama dan kedua telah tiada dan kerajaan berada di ambang kehancuran, maka orang-orang yang loyal dan bergabung dalam pembentukan kerajaan pada awal berdirinya tidak mampu mengelola kerajaan dengan baik. Sebab mereka tidak memiliki pengalaman sedikit pun tentang hal itu. Mereka hanya menjadi beban dan tanggung jawab kerajaan. Apabila pondasi utamanya telah tiada, maka cabang-cabangnya tidak dapat berdiri dengan kokoh hingga hilang dan musnah. Dengan keadaan seperti ini, maka kerajaan tidak lagi kuat seperti sebelumnya.

Perhatikanlah kondisi semacam ini yang terjadi pada pemerintahan bangsa Arab pada masa Islam, dimana jumlah masyarakat Arab—sebagaimana yang kami kemukakan—pada masa kenabian dan kekhalifahan mencapai seratus ribu jiwa atau kurang lebihnya yang termasuk kabilah Mudhar dan Qahthan. Ketika kemakmuran dan kemewahan hidup memasuki kerajaan dan pertumbuhan mereka diiringi dengan kekayaan yang melimpah lalu para khalifah memperbanyak orang-orang yang loyal dan mau bergabung kepadanya, maka jumlah mereka mencapai dua kali lipat atau lebih.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan bahwa Al-Mu'tashim memasuki Amuriah ketika berhasil menaklukkannya dengan membawa sembilan ratus ribu personel militernya. Jumlah sebesar ini sangatlah mungkin dan benar jika Anda menghitung angkatan bersenjata mereka di berbagai daerah kekuasaan, baik yang jauh maupun yang dekat, di Timur dan Barat, ditambah dengan pasukan pembawa singgasana kerajaan, orang-orang yang loyal, dan yang bergabung kepadanya.

Al-Mas'udi mengatakan, "Ketika Bani Al-Abbas bin Abdul Muthallib disensus pada masa Al-Ma'mun untuk pemberian nafkah mereka, jumlah mereka mencapai tiga puluh ribu jiwa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan." Perhatikanlah pertambahan jumlah yang cepat ini yang berlangsung kurang dari dua ratus tahun.

Ketahuilah, semua itu disebabkan kemakmuran dan kenikmatan hidup yang berhasil dicapai kerajaan sehingga generasi mereka dibesarkan dalam kemakmuran. Jika tidak demikian, maka jumlah bangsa Arab sejak awal penaklukan tidak akan mencapai jumlah sebesar ini atau sekitar ini.

Dia-lah Allah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-17

Metamorfosa Pemerintahan, Perbedaan Kondisi, dan Gaya Hidup Penguasa Dipengaruhi oleh Perbedaan Fase

KETAHUILAH, pemerintahan mengalami transisi dalam berbagai fase dan keadaan yang berbeda. Para penyelenggara kerajaan memiliki gaya hidup tertentu dalam setiap fase yang berbeda dengan fáse yang lain. Sebab, gaya hidup mengikuti kondisi yang memengaruhinya secara naluriah. Kondisi kerajaan dan fase-fase yang harus dilaluinya biasanya tidak lebih dari lima fase.

Pertama, fase pemantapan kekuasaan dengan cara penggulingan dan penguasaan terhadap para pembela dan pendukungnya, serta merebut kekuasaan dari tangan penguasa sebelumnya.

Dalam fase ini terdapat sisi keteladanan bagi kaumnya, baik dalam mencapai kejayaan, pungutan pajak, mempertahankan hak dan menggalang kekuatan militer, dimana tanpa keterlibatan seluruh komponen bangsa, maka ia tak dapat berbuat sama sekali. Inilah konsekwensi dari fanatisme yang mampu meraih kekuasaan. Fanatisme ini harus tetap bersemayam dalam diri masing-masing.

Kedua, fase otoriter dan kesewenang-wenangan terhadap kaumnya dan bersikap individual dalam menjalankan pemerintahan dengan cara mengekang, mengebiri, membungkam, dan membatasi peran mereka dalam urusan pemerintahan.

Dalam fase ini, rezim yanhg berkuasa lebih mempercayai orang-orang luar yang loyal dan mau bergabung dengannya, serta memperbanyak jumlah mereka untuk membungkam anggota fanatisme dan keluarganya

yang menuntut pembagian peran dan tugas dalam menjalankan pemerintahan berdasarkan jasa dan bagian masing-masing. Rezim yang berkuasa akan menghalangi dan menutup akses jalan menuju tujuan tersebut, dan menjauhkan mereka dari pusat kekuasaan hingga beberapa generasi dan seluruh kekuasaan berada dalam kendalinya.

Dengan kebijakan politik semacam ini, maka ia dapat mempersiapkan tempat bagi keturunannya untuk dapat menikmati dan melanjutkan kebesaran yang telah dibangunnya.

Untuk itu, seluruh konsentrasinya terfokus pada mempertahankan dan melindungi kekuasaannya, sebagaimana perjuangan para generasi pertama dalam membangun pemerintahan atau bahkan lebih keras dari itu. Sebab generasi pertama berjuang menyingkirkan orang-orang yang berada di luar kelompoknya, sehingga dukungannya berasal dari seluruh anggota fanatisme. Sedangkan generasi berikutnya menyingkirkan anggota keluarga dan fanatismenya sendiri, sehingga tidak semua anggota fanatisme dan keluarganya yang mendukungnya kecuali hanya sedikit dan itu pun dari keluarga jauh. Dengan kebijakan otoriter ini, maka rezim ini telah menempuh jalan yang sangat sulit.

Ketiga, fase stabilitas dan ketenangan karena manfaat dari kekuasaan telah berhasil diperoleh, dimana karakter manusia memang cenderung demikian: Mengumpulkan kekayaan, melanggengkan pengaruh, dan melebarkan popularitas. Untuk itu, maka upaya yang ia lakukan juga terfokus pada pengumpulan retribusi, mengatur pendapatan dan pengeluaran, menghitung seluruh pembiayaan yang dikeluarkan, mendirikan berbagai bangunan menumental, pabrik-pabrik yang besar, dan perkotaan yang luas, gedung-gedung pencakar langit, memnyematkan hadiah kepada para delegasi dan diplomasi dari berbagai bangsa dan para pemimpin kabilah, serta memberikan tunjangan kepada warga masyarakatnya. Selain itu, pemerintah juga menaikkan gaji dan memberikan tunjangan kepada orang-orang yang loyal dan rela bergangung dengannya serta para pengawalnya dengan cara memberikan harta, pangkat, memperkuat pasukannya, memperbanyak gaji bulanan mereka dengan sebaik-baiknya.

Dengan limpahan tunjangan dan gaji semacam itu, maka akan tampak pada diri mereka (tanda-tanda kemakmuran—*peny*), dari segi pakaian, persenjataan, dan tanda-tanda pangkat yang harus dikenakan pada parade kerajaan. Dengan penampilan mewah dan megah semacam ini, maka

kerajaan-kerajaan yang telah tunduk dan berada di bawah kekuasaannya akan kagum dan kerajaan-kerajaan yang menentang akan merasa takut karenanya.

Fase ini merupakan tahapan puncak otoriter yang dapat dijalankan oleh rezim yang berkuasa. Karena dalam fase-fase ini secara keseluruhan, mereka bebas berpendapat dan menentukan pilihan untuk membangun kejayaan dan kebesaran mereka, seraya menjelaskan program kerja kepada generasi sesudahnya.

Keempat, fase kepuasan dan mudah menyerah atau pasrah. Dalam fase ini, rezim yang berkuasa sudah merasa puas dengan pembangunan yang dicapai generasi pendahulu mereka dalam kehidupan damai dengan para penguasa yang bersahabat dengannya maupun yang masih bermusuhan. Hal ini dilakukan dengan mencontoh para pendahulunya, sehingga ia mengikuti jejak mereka setapak demi setapak dan penuh perhitungan. Ia berkeyakinan bahwa keluar dari tradisi mereka merupakan kehancuran, karena mereka merasa lebih mengenal kejayaan yang telah mereka bangun.

Kelima, fase pemborosan dan hidup berlebih-lebihan. Dalam fase ini, rezim yang berkuasa cenderung menghancurkan kejayaan yang telah dibangun oleh para pendahulu mereka, dengan membenamkan diri mereka dalam pemuasan nafsu dan kesenangan dunia, mudah menghambur-hamburkan kekayaan kerajaan untuk memenuhi kebutuhan perutnya dan pesta-pesta yang diselenggarakannya, mengumpulkan para jagoan dan para pelacur untuk menjalankan tugas-tugas penting kerajaan dimana mereka tidak punya kompetensi untuk menjalankannya. Mereka juga tidak mengetahui apa yang harus dan yang tidak boleh dikerjakan. Rezim ini juga berupaya menyingkirkan para pemimpin dan politisi yang didukung bangsanya dan orang-orang yang menjadi bagian dari pemerintahan masa lalu.

Kebijakan pemerintah semacam ini pada akhirnya akan memicu kemarahan rakyat terhadapnya sehingga mereka memusuhi dan menarik dukungannya terhadap rezimnya. Selain mempelemah pasukan militernya karena gaji dan tunjangan mereka lebih banyak disalurkan dalam pemenuhan nafsu seraya menghalangi mereka untuk mengontrol dan mengawasinya. Sikap semacam ini tentulah menghancurkan bangunan kejayaan dan meruntuhkan kekuatan yang dibangun oleh para pendahulunya.

Dalam fase ini, kerajaan berada di ambang kehancuran sebagai suatu proses yang wajar. Kerajaan dihinggapi penyakit kronis yang hampir tidak ada jalan keluar dan tidak dapat disembuhkan, hingga benar-benar hancur. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam berbagai kondisi yang akan kami bahas lebih mendalam. Allah jualah Pemberi waris terbaik.◈

Pasal Ke-18

Monumen Peninggalan Kerajaan Tergantung Pada Kekokohannya Semasa Dibangun

SEBAB peninggalan-peninggalan terbentuk karena kekuatan yang melahirkannya, dan berdasarkan besar-kecilnya kekuatan itu pula baik-buruk kualitas peninggalan tersebut ditentukan. Karena itu, kantor-kantor dan gedung pemerintahan dengan berbagai konstruksinya yang megah terbentuk berdasarkan besar-kecilnya kemampuan yang dimiliki kerajaan tersebut. Sebab bangunan-bangunan tersebut tidak akan eksis kecuali banyaknya pihak yang terlibat dalam pembangunannya dan kesatuan visi dan misi yang saling membantu.

Apabila suatu negara itu besar dan memiliki wilayah kekuasaan luas, serta didukung dengan jumlah penduduk yang memadai, maka pekerja yang terlibat dalam pembangunannya juga banyak. Mereka dapat diambil dari berbagai penjuru daerah dan dikumpulkan untuk membangunnya, sehingga akan terbentuk bangunan yang mewah dan megah.

Tidakkah Anda melihat berbagai karya arsitektur monumental dari bangsa Ad dan Tsamud yang banyak dikisahkan dalam Al-Qur'an. Lihat juga dengan mata telanjang Balai Pertemuan Kaisar dan berbagai karya spektakuler yang dicapai oleh bangsa Persia, hingga Khalifah (Harun) Ar-Rasyid bertekad untuk menghancurkan dan meluluh-lantakkannya, namun beliau gagal. Lalu ia mencobanya lagi, tapi tetap gagal.

Kita juga tidak pernah lupa cerita tentang konsultasi yang dilakukan khalifah Harun Ar-Rasyid dan Yahya bin Khalid tentang pemerintahannya yang sudah populer di masyarakat. Lihatlah, bagaimana sebuah kerajaan mampu mendirikan suatu bangunan yang tidak dapat dihancurkan bangsa lain, padahal jika diperhatikan perbedaan antara penghancuran

dan pembangunannya sangatlah tipis, lebih mudah menghancurkan dibandingkan membangun. Dari kasus ini, Anda dapat mengambil pelajaran tentang betapa jauh perbedaan antara kedua kerajaan.

Perhatikan juga pada Istana Al-Walid di Damaskus dan Masjid Jami' Bani Umayyah di Kordova dan jembatan yang dibangun di atas lembah tersebut. Begitu juga dengan beberapa saluran-saluran irigasi untuk mengalirkan air menuju Qarthajanah melalui jembatan tersebut. Atau Syarsyal di Maghrib dan Piramida di Mesir, serta berbagai monumen-monumen yang dapat kita saksikan dan memberikan pelajaran kepada kita tentang perbedaan antar kerajaan dalam hal kuat-lemahnya.

Ketahuilah, karya-karya masyarakat zaman dahulu terbentuk melalui keahlian teknik yang didukung oleh kesatuan aksi, dan banyaknya orang yang mengerjakannya. Dengan faktor-faktor inilah berbagai bentuk bangunan yang spektakuler dan karya-karya monumental dapat berdiri kokoh.

Janganlah Anda berkeyakinan layaknya keyakinan yang populer di masyarakat bahwa semua itu terbentuk karena besarnya bentuk tubuh orang-orang zaman dahulu jika dibandingkan tubuh-tubuh kita sekarang dari segi manapun. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan mendasar dan begitu besar di antara umat manusia, sebagaimana yang Anda temukan pada kontruksi bangunan dan monumen-monumen yang ada.

Kisah-kisah semacam itu sangat populer di kalangan masyarakat, dan bahkan mereka sengaja mengisahkannya secara berlebihan dan layaknya mitos yang tanpa dasar. Mereka menginformasikan mitos-mitos tanpa bukti tentang kaum Ad, Tsamud, dan Amaliqah. Mitos yang paling aneh adalah cerita mereka tentang Auj bin Inaq, seorang penduduk Amaliqah yang diperangi Bani Israel di Syam. Mereka berkeyakinan bahwa karena postur tubuhnya tinggi, maka dia dapat mengambil ikan dari dasar samudera dan membakarnya di dekat matahari.

Hal ini disebabkan ketidaktahuan mereka tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan antropologi dan astronomi. Mereka berasumsi bahwa matahari memiliki panas dan mencapai suhu yang sangat tinggi, terlebih lagi yang dekat dengan pusat lingkaran matahari. Mereka tidak mengetahui bahwa sebenarnya yang terasa panas adalah sinar yang dipancarkannya. Sinar matahari yang dekat dengan bumi lebih panas dibandingkan yang terjauh dari bumi disebabkan bias atau pantulan sinar tersebut dari

permukaan bumi. Dengan pantulan ini, maka suhu panas dari pantulan sinar tersebut meningkat karenanya. Sedangkan ruang yang tidak dapat dijangkau pantulan sinar tersebut, maka ia tidak begitu panas dan bahkan cenderung dingin karena lebih dekat dengan tempat peredaran awan.

Di samping itu, matahari itu sendiri pada dasarnya tidak panas dan tidak pula dingin, kecuali hanya materi sederhana yang bercahaya dan tidak memiliki sifat. Begitu juga dengan tokoh kita bernama Auj bin Inaq, sebagaimana yang mereka sebutkan, yang berasal dari Amaliqah atau Kan'an, yang merupakan musuh Bani Israel ketika mereka menaklukkan Syam. Postur tubuh Bani Israel dan tinggi badan mereka ketika itu hampir sama dengan postur tubuh kita pada umumnya. Pernyataan ini didukung oleh pintu-pintu gerbang Baitul Maqdis. Sebab meskipun Baitul Maqdis ini dipugar dan direnovasi kembali, namun tetapi bentuk dan ukuran pintu gerbangnya tetap terjaga.

Lalu bagaimana mungkin bisa terjadi perbedaan yang begitu besar antara postur tubuh Auj bin Inaq dengan orang atau bangsa lain pada masanya?

Perlu diperhatikan di sini, bahwa kesalahan mereka dalam hal ini adalah mereka menganggap megah dan besar peninggalan-peninggalan yang diwariskan bangsa-bangsa tersebut, namun mereka tidak memahami kondisi kerajaan-kerajaan dari segi sosial masyarakat dan kerja sama yang terjalin di antara mereka, serta teknik bangunan yang mereka kuasai sehingga mampu menciptakan bangunan-bangunan yang begitu megah. Dengan kemegahan kontruksi bangunan dan monumen-monumen ini, maka mereka meyakini besarnya postur tubuh dan kekuatan mereka. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Al-Mas'udi mengemukakan pendapat, sebagaimana yang ia kutip dari para filosof, tanpa dukungan bukti-bukti valid bahwa alam yang merupakan asal mula materi ketika Allah ﷻ selesai menciptakan makhluk-Nya, dalam keadaan bulat, sangat kuat, dan benar-benar sempurna. Dengan kesempurnaan alam pada awal penciptaannya, maka umur dan materi-materi atau tubuh menjadi lebih panjang dan lebih kuat. Usia manusia dan kekuatannya mencapai kesempurnaan seiring dengan kesempurnaan alam tersebut. Kemudian kesempurnaan tersebut semakin lama semakin berkurang seiring dengan berkurangnya materi hingga mencapai kondisinya sekarang. Penyusutan ini akan terus berlanjut hingga dunia benar-benar fana.

Pendapat ini tidaklah benar dan tidak memiliki bukti-bukti otentik yang dapat dipertangungjawabkan kecuali sekadar asumsi belaka, sebagaimana yang Anda lihat. Pendapat ini tidak memiliki argumen natural dan tidak pula faktor-faktor pendukung yang membuktikan kebenarannya.

Kita dapat menyaksikan tempat-tempat tinggal manusia pada zaman dahulu, pintu-pintu gerbang dan jalanan yang mereka ciptakan, serta berbagai kontruksi bangunan yang mereka hasilkan seperti gedung-gedung tinggi dengan kontruksi bangunan yang megah, rumah-rumah, dan tempat tinggal seperti rumah-rumah kaum Tsamud yang terpahat dengan kuat pada bebatuan besar dan menjadi tempat tinggal mereka kecil dan pintu-pintunya pun kecil.

Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa bangunan-bangunan tersebut adalah rumah-rumah tempat tinggal mereka. Beliau melarang kita memanfaatkan air yang mereka pergunakan dan membuang makanan yang mereka buat seraya bersabda, *"Janganlah kalian memasuki rumah orang-orang yang berbuat aniaya terhadap diri sendiri, kecuali kalian akan menangis tertimpa bencana sebagaimana bencana yang menimpa mereka."*[37]

Begitu juga dengan bumi kaum Ad, Mesir, Syam, dan daerah-daerah di seluruh pelosok dunia, baik Timur maupun Barat.

Di antara peninggalan kerajaan-kerajaan pada zaman dahulu adalah yang berhubungan dengan jamuan pernikahan dan berbagai pesta lainnya yang mereka adakan, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, dalam pesta pernikahan Al-Ma'mun dengan Buran dan pesta khitanan yang diadakan Al-Hajjaj bin Dzi An-Nun. Semua itu telah kami kemukakan.

Di antara peninggalan-peninggalan tersebut adalah hadiah-hadiah yang diberikan kerajaan kepada tamu-tamu kehormatan mereka. Sedikit-banyaknya pemberian tersebut tergantung pada besar-kecilnya kekayaan kerajaan. Hal ini dapat Anda lihat pada kerajaan tersebut meskipun kerajaan yang bersangkutan mendekati kehancurannya.

Hadiah yang diberikan kerajaan tergantung pada kebesaran dan kemampuan kekuasaan dan kemampuan mereka dalam menguasai rakyatnya. Keinginan untuk memberikan hadiah ini senantiasa tertanam dalam diri mereka hingga kerajaan mengalami kehancuran.

37 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari, dalam Kitab *Al-Anbiya'*, no. 17, *Al-Maghazi*, no. 80, Muslim, dalam kitab *Az-Zuhd*, no. 39, dan Ahmad, 2/66.

Perhatikanlah hadiah-hadiah Ibnu Dzi An-Nun yang diberikan kepada utusan kaum Quraisy. Bagaimana dia memberikan beberapa kati (satu ukuran timbangan) emas, perak, hamba sahaya, dan para pelayan sebanyak sepuluh-sepuluh, dan beberapa barang lainnya. Ia melipatgandakan hadiah tersebut sepuluh kali lipatnya kepada Bani Abdul Muthallib. Ketika itu kekuasaannya yang bermarkas di Yaman di bawah penindasan bangsa Persia. Faktor yang mendorongnya memberikan bantuan sebesar ini adalah harga dirinya di hadapan kaumnya dari kalangan At-Tababi'ah yang memiliki kekuasaan di muka bumi dan menguasai bangsa-bangsa lain seperti Irak, India, dan Maghrib.

Orang-orang Shanhaji di Afrika juga demikian. Ketika mereka menyerahkan hadiah kepada para pemimpin Zanatah yang menghadap kepada mereka, mereka memberikan harta dalam beberapa muatan, pakaian, dan berbagai bawaan yang tidak terhitung jumlahnya.

Dalam sejarah disebutkan beberapa kisah tentang Ibnu Ar-Raqiq.

Begitu juga dengan pemberian hadiah yang dilakukan Bani Baramik dan biaya kebutuhan kerajaan yang mereka keluarkan. Ketika mereka harus memberikan kebutuhan yang cukup kepada orang-orang yang tidak punya, maka ia memberikan jabatan dan sejumlah harta yang dapat digunakan selama memenuhi kebutuhan selama hidupnya, dan bukan pemberian yang habis dikonsumsi selama satu atau dua hari. Keteladanan mereka dalam hal ini telah banyak disebutkan dalam berbagai literatur, yang semuanya dikenal oleh kerajaan-kerajaan tetangga.

Tengoklah Jauhar Ash-Shiqilli, panglima perang pasukan Al-Ubaidi ketika bergerak menuju Mesir dan menaklukkannya. Dia mempersiapkan harta sebanyak seribu muatan dari Qairuwan. Tidak satu pun kerajaan pada masa sekarang yang memiliki logistik seperti ini.

Dalam sebuah literatur yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Hamid tentang kegiatan pengumpulan dana dari berbagai daerah ke Baitul Mal di Baghdad pada masa pemerintahan Al-Makmun, yang dimasukkan dalam ransel yang disediakan kerajaan disebutkan:

- Dari Ghulat As-Sawad berupa uang sebanyak dua puluh tujuh juta dirham dikali dua[38], ditambah delapan ratus ribu dirham, beberapa perhiasan dari Najran sebanyak dua ratus buah, dan cincin sebanyak dua ratus empat puluh kati.

38 Maksudnya, dikirim dalam dua periode yang berbeda—*peny*.

- Dari Kankar berupa uang sebanyak empat juta dirham dikali dua, dan ditambah enam ratus ribu dirham.
- Dari Kor Tigris berupa uang sebanyak dua puluh delapan juta dirham.
- Dari Hulwan berupa uang sebanyak empat juta dirham dikali dua dan ditambah delapan ratus ribu dirham.
- Dari Al-Ahwaz berupa uang sebanyak dua puluh lima juta dirham sebanyak satu kalo dan gula sebanyak tiga puluh ribu kati.
- Dari Persia berupa uang sebanyak dua puluh tujuh dirham, ditambah air kembang sebanyak tiga puluh ribu botol, dan minyak hitam sebanyak dua puluh ribu kati.
- Dari Karman berupa uang sebanyak empat juta dirham sebanyak dua kali, ditambah dua ratus ribu dirham, pakaian yang terbuat dari Yaman sebanyak lima ratus ribu biji, dan kurma dua puluh ribu kati.
- Dari Makran berupa uang sebanyak empat ratus ribu dirham sebanyak satu kali.
- Dari As-Sanad dan sekitarnya berupa uang sebelas juta dirham dikali dua, ditambah lima ratus ribu dirham, batang lidi India sebanyak seratus dua puluh kati.
- Dari Sijistan berupa uang sebanyak empat juta dirham dikali dua, ditambah pakaian khusus sebanyak tiga ratus potong pakaian, dan Al-Fanid sebanyak dua puluh kati.
- Dari Khurasan berupa uang sebanyak dua puluh delapan juta dirham dikali dua, ditambah koin perak sebanyak seribu buah, Al-Baradzin sebanyak empat ribu, hamba sahaya seribu orang, pakaian dua puluh ribu potong, dan elips tiga puluh ribu kati.
- Dari Jurjan berupa uang sebanyak dua belas juta dirham sebanyak dua kali dan ditambah ikan bream seribu ekor.
- Dari Qumis berupa koin perak sebanyak satu juta lima ratus biji.
- Dari Thabaristan, Ar-Ruban, dan Nahawand berupa uang sebanyak enam ribu dirham sebanyak dua kali, ditambah tiga ratus ribu dirham, karpet Ath-Thabari sebanyak enam ratus potong, kiswah sebanyak dua ratus potong, pakaian lima ratus potong, sapu tangan tiga ratus buah, dan piyama sebanyak tiga ratus ribu potong,
- Dari Ar-Ri berupa uang sebanyak dua belas juta dirham dikali dua ditambah madu dua puluh ribu kati.

- Dari Hamadzan berupa uang sebanyak sebelas juta dirham dikali dua ditambah tiga ratus ribu, delima seribu kati, dan madu dua belas ribu kati.
- Dari daerah yang terletak antara Bashrah dan Kufah berupa uang sebanyak sepuluh juta dirham dikali dua, dan ditambah tujuh ratus dirham.
- Dari Masbadzan dan Ad-Dinar[39] berupa uang sebanyak empat juta dirham dikali dua.
- Dari Syahru Zur berupa uang sebanyak enam juta dirham dikali dua, dan ditambah tujuh ratus dirham.
- Dari Maoshul dan sekitarnya berupa uang sebanyak dua puluh empat juta dirham sebanyak dua kali, dan ditambah madu putih dua puluh juta kati.
- Dari Adzerbaijan berupa uang sebanyak empat juta dirham sebanyak dua kali.
- Dari Al-Jazirah dan sekitarnya berupa uang sebanyak tiga puluh empat juta dirham dikali dua, ditambah hamba sahaya seribu jiwa, madu dua belas ribu kantong yang terbuat dari kulit, gula sepuluh kotak, dan kiswah dua puluh buah.
- Dari Armenia berupa uang sebanyak tiga belas juta dirham sebanyak dua kali, ditambah Al-Basath Al-Makhfur dua puluh, Az-Zaqam lima ratus tiga puluh kati, bahan-bahan pembuat pagar sepuluh ribu kati, Ash-Shunaj sepuluh ribu kati, bighal dua ratus ekor, dan anak kuda betina tiga puluh ekor.
- Dari Qinnasrin berupa uang sebanyak empat ratus ribu dinar, ditambah minyak seribu muatan.
- Dari Damaskus berupa uang sebanyak empat ratus sepuluh ribu dinar.
- Dari Yordania berupa uang sebanyak sembilan puluh tujuh dinar.
- Dari Palestina berupa uang sebanyak seribu sepuluh dinar ditambah minyak tiga ratus ribu kati.
- Dari Mesir berupa uang sebanyak satu juta sembilan ratus sepuluh dinar.

39 Barangkali yang dimaksud Ad-Dinur, sedangkan dalam naskah Turki disebutkan Masandan waraban.

- Dari Baraqah berupa uang sebanyak satu juta dirham sebanyak dua kali.
- Dari Afrika berupa uang sebanyak tiga belas ribu dirham sebanyak dua kali dan Al-Basath sebanyak seratus dua puluh.
- Dari Al-Yaman berupa uang sebanyak tiga ratus tujuh puluh ribu dinar ditambah sejumlah barang.
- Dan dari Hijaz berupa uang sebanyak tiga ratus ribu dinar. Selesai.

Adapun Andalusia, berdasarkan penuturan para sejarawan yang dapat dipercaya, disebutkan bahwa Abdurrahman An-Nashir meninggalkan uang sebanyak lima juta dinar dikali tiga di beberapa Baitul Mal, atau setara dengan lima ratus ribu kuintal.

Saya melihat beberapa kisah sejarah Harun Ar-Rasyid menyebutkan bahwa harta yang diangkut ke Baitul Mal pada masa pemerintahannya sebanyak tujuh ribu lima ratus kuintal setiap tahunnya.

Perhatikanlah data-data tentang ratio dan perbedaan cadangan kekayaan kerajaan antara satu dengan yang lain di atas. Janganlah Anda mengingkari sesuatu yang tidak Anda miliki padanannya dan tidak pula Anda jumpai pada masa dimana Anda tidak dapat memperhitungkan atau mempersepsikannya ketika Anda menjumpai kemungkinan-kemungkinan semacam itu.

Banyak orang terpelajar ketika mendengar informasi tentang kekayaan kerajaan-kerajaan dan dinasti-dinasti dimasa lampau semacam ini menolaknya. Penolakan semacam ini tentu tidak benar. Sebab situasi dan kondisi suatu eksistensi dan peradaban berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Orang yang hanya mengetahui bagian bawah atau pertengahannya saja, maka ia tidak memiliki pengetahuan secara utuh dan menyeluruh.

Ketika kita berupaya mengambil pelajaran dari pemerintahan Bani Abbasiyah, Bani Umayyah, dan Bani Al-Ubaidi, dan kita meyakini kebenaran dari informasi sejarah dari ketiga pemerintahan tersebut, dan bukti-bukti konkritnya dapat kita saksikan pada masa sekarang, maka kita dapat melihat perbedaan di antara ketiganya. Ketiga pemerintahan dan dinasti tersebut memiliki perbedaan-perbedaan yang bersumber dari kekuatan dan kemajuan peradaban yang dimilikinya.

Semua peninggalan yang diwariskan pada kita terbentuk sesuai dengan kekuatan dan kemajuan kerajaannya, sebagaimana telah kami

kemukakan sebelumnya. Kita tidak dapat mengingkari semua itu. Sebab sebagian besar peninggalan-peninggalan dan kisah-kisah sejarah ini sangatlah populer dan jelas, bahkan ada di antaranya yang disampaikan secara massal dan mencapai derajat mutawatir. Dalam hal ini terdapat bukti-bukti nyata seperti berbagai monumen dan bangunan yang dapat kita lihat secara langsung sebagai saksi bisu.

Perhatikanlah tingkat perbedaan dan berbagai kondisi berbagai pemerintahan dan dinasti yang disampaikan kepada kita, dari segi kuat-lemahnya, dan besar-kecilnya. Perhatikanlah pernyataan ini pada kisah menarik yang akan kami kisahkan kepada Anda. Yaitu kisah yang menyebutkan bahwa pada masa pemerintahan Sultan Abi Inan, yang merupakan salah seorang penguasa dari Bani Murain di Maghrib terdapat seseorang guru besar dari Tangier yang dikenal dengan Ibnu Batthuthah. [40] Ia berhasil mengadakan ekspedisi sejak dua puluh tahun lalu ke belahan dunia Timur, menelusuri pelosok-pelosok wilayah di Irak, Yaman, dan India dan sempat memasuki kota Delhi untuk menghadap penguasai India ketika itu, yakni Sultan Muhammad Syah.

Di kota Delhi ini, Ibnu Batthuthah sempat bertemu dengan salah seorang pemimpinnya ketika itu bernama Fairuzajuh. Dia mengangkatnya sebagai hakim agung bermadzhab Maliki. Kemudian dia kembali ke Maghrib dan bertemu dengan Sultan Abu Inan. Lalu Ibnu Batthuthah menceritakan segala pengalaman yang dijumpainya selama ekspedisinya, dengan berbagai keajaiban mengagumkan dari berbagai pemerintahan yang ada di muka bumi yang sempat dilihatnya.

Keajaiban dan pengalaman yang banyak ia kisahkan adalah tentang penguasa India dan beberapa aktivitas yang dilakukannya, yang terdengar aneh di telinga orang-orang yang mendengarnya. Di antara aktivitas yang dilakukan penguasa tersebut adalah bahwa apabila sang penguasa keluar dalam suatu perjalanan dinas, maka dia menghitung seluruh warga masyarakatnya, baik laki-laki maupun perempuan, dan orang tua maupun anak-anak, dengan tujuan memberikan santunan tetap kepada mereka selama enam bulan. Santunan tersebut diberikan kepada mereka yang diambilkan dari harta pribadinya. Ketika kembali dari perjalanan dinas tersebut, maka dia disambut dengan upacara meriah. Dalam penyambutan tersebut seluruh lapisan masyarakat datang berduyun-duyun ke lapangan

---

40 Petualangan Ibnu Batthuthah dimulai tahun 725 dan berakhir tahun 745.

mengitarinya. Di hadapannya terdapat beberapa Manjaniq[41] yang tampak oleh semua orang yang hadir. Manjaniq-manjaniq ini dipergunakan untuk melemparkan kepingan-kepingan uang dirham dan dinar kepada mereka yang hadir, hingga dia memasuki istananya.

Kisah-kisah semacam ini banyak yang dianggap dongeng belaka oleh sebagian masyarakat. Ketika itu, saya bertemu dengan salah seorang menteri kerajaan bernama Paris bin Wardar, yang berpengaruh dalam pemerintahan. Lalu saya mendiskusikan kisah ini kepadanya dan saya juga mengemukakan kepadanya tentang penolakan masyarakat tentang kisah-kisah spektakuler tersebut. Sang menteri berkomentar:

Janganlah Anda mengingkari kisah-kisah tentang kondisi berbagai kerajaan semacam ini hanya karena Anda tidak melihatnya sendiri, sehingga Anda bagaikan anak menteri yang dibesarkan dalam rumah tahanan. Yaitu ketika sang raja menangkap dan memenjarakannya dalam rumah tahanan selama beberapa tahun lamanya, dimana dalam penjara tersebut sang menteri harus membesarkan putranya. Ketika menginjak dewasa dan memahami bahasa orang lain, maka anak tersebut bertanya tentang daging yang biasa mereka makan. Lalu sang ayah menjawab, "Ini adalah daging kambing." Kemudian anak tersebut bertanya lebih lanjut, "Kambing itu apa?" Mendengar pertanyaan putranya ini, maka sang ayah memberitahukan tentang kambing dan sifat-sifatnya, tentang bulu-bulunya, kuku-kukunya, dan lainnya. "Wahai ayah, apakah kambing itu seperti tikus?" tanyanya lagi. Sang ayah menggelengkan kepalanya sebagai tanda ketidaktepatan perkataan anaknya. "Lalu, apa perbedaan antara kambing dengan tikus?" tanya si anak penasaran.

Begitu juga dengan daging unta dan sapi. Sebab anak tersebut tidak pernah melihat binatang-binatang kecuali tikus. Sehingga ia menganggap bahwa semua binatang identik dengan tikus.

Karena itulah sebagian besar masyarakat tidak mempercayai kisah-kisah sejarah semacam ini. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya pada awal pembahasan dalam buku ini.

Karena itulah, hendaknya seseorang menggali sumber sejarah yang sebenarnya dan hendaklah dia percaya pada diri sendiri, dengan

---

41 Alat pelempar panah api pada zaman dahulu.

memaksimalkan akal pikiran dan kesucian fithrah yang dimilikinya. Segala sesuatu yang berada dalam koridor mungkin, maka hendaklah diterima dan yang tidak mungkin maka hendaklah dia menolaknya.

Kemungkinan yang kami maksudkan bukanlah kemungkinan mutlak yang dapat dijangkau akal dan pemikiran manusia. Sebab, kemungkinan dengan pengertian semacam ini memiliki jangkauan yang lebih luas dan tidak dibatasi oleh realitas kehidupan, tapi kemungkinan yang ditimbulkan oleh materi dasar sesuatu.

Sebab ketika kita melihat asal segala sesuatu, dengan berbagai jenis, karakter, ukuran besar-kecilnya, dan kuat-lemahnya, maka kita dapat memberikan penilaian padanya berdasarkan kondisi-kondisi yang melingkupinya, dan kita dapat menolak segala sesuatu yang keluar dari koridornya.

Allah ﷻ berfirman,

"Dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." **(Thaha: 114)**

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman:

وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿١٥١﴾

"Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." **(Al-A'raf: 151, dan An-Nisa`: 83)**

Allah ﷻ Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

Pasal Ke-19

Rezim Berkuasa Cenderung Meminta Dukungan kepada Para Loyalis dan Pendukungnya Dibandingkan Kepada Kaum dan Kelompok Fanatismenya

KETAHUILAH, rezim berkuasa dapat mencapai kekuasaan karena dukungan bangsa atau kaumnya. Merekalah fanatismenya yang mendukungnya mencapai tampuk kekuasaan. Dengan bantuan mereka pula kekuatan musuh yang menyerang dapat dilumpuhkan. Dari dukungan merekalah ia dapat mengemban tugas kekuasaannya, membentuk kementerian kerajaan, dan memungut retribusi. Karena mereka adalah para penolong dalam mengalahkan musuh, dan mitra dalam menjalankan kekuasaan, serta pendukungnya dalam berbagai tugas yang harus dia tunaikan.

Kerjasama saling membantu ini senantiasa terjaga selama kerajaan masih berada dalam fase pertamanya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Ketika memasuki fase kedua dan mulai tampak kebijakan yang sewenang-wenang terhadap mereka dan otoriter dalam menikmati kekuasaan, serta menyingkirkan mereka untuk ikut menikmati kesuksesan, maka pada dasarnya mereka menjadi bagian dari musuh-musuhnya. Karena itu dia perlu membela diri dari mereka, menghalangi mereka untuk ikut menikmati kekuasaan, dan lebih memilih mitra lain selain dari kelompoknya (pendukung fanatismenya). Dia cenderung meminta dukungan orang-orang luar tersebut, dengan cara menempatkan mereka dalam struktur pemerintahannya tanpa melibatkan orang-orang dari kelompoknya sendiri.

Dengan kebijakan ini, tentulah orang-orang asing tersebut lebih dekat kepadanya daripada kaumnya sendiri, lebih memiliki tempat dan harga diri di hadapannya dibandingkan mereka, lebih dihormati, lebih diutamakan, dan lebih dimuliakan. Karena orang-orang asing tersebut bersedia mati untuknya dalam membela kaumnya dan bukan yang lain, sebagai kompensasi dari jabatan yang dianugrahkan kepada mereka dalam pemerintahan.

Karenanya, rezim berkuasa rela memberikan kesenangan dan memberi penghormatan dan keutamaan kepada mereka secara khusus. Rezim berkuasa memberi bagian yang sama kepada mereka sebagaimana yang dia berikan kepada kaumnya. Ia memberikan berbagai pekerjaan terhormat dan kekuasaan seperti menteri, komandan militer, dirjen perpajakan dan urusan-urusan keuangan, dan tugas-tugas khusus darinya.

Orang-orang asing tersebut lebih mudah mendapatkan tanda jasa dan gelar kehormatan dibandingkan kaumnya sendiri. Sebab merekalah teman paling dekat baginya dan penasihat-penasihat terpercaya.

Apabila kebijakan suatu pemerintahan telah sedemikian rupa, maka semua itu merupakan sinyal keruntuhan kerajaan dan tanda-tanda datangnya penyakit kronis yang menyerang. Poros dari kehancuran tersebut adalah karena ia kehilangan fanatismenya, yang mampu membangun kekuasaan.

Penyakit yang menyerang jiwa rezim berkuasa ini seperti penyalahgunaan kekuasaan dan rasa permusuhan yang ditunjukannya, merupakan salah satu faktor yang membangkitkan kemarahan kaumnya dan mendorong mereka untuk merebut kekuasaan. Kondisi yang tidak kondusif ini tentulah menjadi bencana bagi kerajaan dan tidak ada harapan kesembuhannya dari penyakit ini. Sebab kondisi penyakit yang sedemikian kronisnya akan semakin memperburuk situasi kerajaan hingga beberapa generasi dan akhirnya hancur sama sekali.

Perhatikanlah kondisi semacam ini yang pernah terjadi pada dinasti Bani Umayyah. Bagaimana mereka meminta dukungan dan bantuan kepada para pejuang Arab dalam berbagai peperangan dan pelaksanaan tugas kerajaan mereka, seperti Amr bin Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdullah bin Ziyad bin Abi Shafyan, Al-Hajjaj bin Yusuf, Al-Muhallab bin Abi Shafrah, Khalid bin Abdullah Al-Qasri, Ibnu Hubairah, Musa bin Nushair,

Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari, Nashr bin Sayyar, dan beberapa pejuang Arab lainnya.

Begitu juga dengan permulaan berdirinya Bani Abbasiyah. Mereka juga meminta dukungan dan bantuan para pejuang Arab. Ketika kerajaan telah mencapai stabilitas dan kemandirian politik dan ekonomi, dan orang-orang Arab dijauhkan dari pusat-pusat kekuasaan. Kementerian kerajaan dipercayakan kepada orang-orang non-Arab dan mereka yang bergabung dengannya seperti Barmaki, Bani Sahl bin Nubakht, dan Bani Thahir, lalu Bani Buwaih, dan para sekutunya dari Turki seperti Bagha, Washif, Aqlamisy, Bakinak, Ibnu Thulun dan keturunannya, serta sekutu-sekutu non-Arab lainnya.

Dengan kebijakan semacam ini, maka kerajaan telah dikuasai oleh selain pendirinya semula dan kekuasaan berada di tangan orang yang tidak ikut merebut dan memperjuangkannya pertama kali.

Hukum Allah senantiasa berlaku pada hamba-hamba-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

Pasal Ke-20

Perilaku Para Loyalis dan Pendukung Penguasa dalam Pemerintahan

KETAHUILAH, orang-orang yang bergabung di berbagai kerajaan memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda-beda dengan rezim yang berkuasa berdasarkan lama dan baru mereka dalam bergabung dengan rezim yang berkuasa tersebut.

Sebab tercapainya tujuan fanatisme untuk mempertahankan diri dan menguasai, dapat terwujud melalui dukungan garis keturunan agar saling membantu dan bergotong-royong di antara kerabat dan sanak saudara, serta saling berjuang mengusir orang-orang asing dan yang jauh dari mereka, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Loyalitas dan pembauran karena perbudakan ataupun persekutuan dapat menggantikan posisi tersebut. Sebab masalah garis keturunan meskipun natural, namun kurang begitu kuat. Pengertian yang dimaksudkan dalam penyatuan ini adalah hubungan kekerabatan, saling membela dan mempertahankan diri, memiliki hubungan aktivitas dalam waktu yang lama, menyusui dan diasuh dalam lingkungan yang sama, dan semua perkara yang berhubungan dengan kehidupan dan kematian. Jika penyatuan tersebut telah mencapai pengertian yang demikian, maka hal itu akan melahirkan kebanggaan dan kerjasama serta saling membantu. Kondisi semacam ini banyak terjadi dalam realitas sosial masyarakat.

Perhatikanlah penyatuan yang mencapai tingkat semacam ini, dimana terjadi hubungan khusus antara majikan dan orang yang bergabung dengannya. Penyatuan ini dapat menempati peran dari hubungan garis keturunan dan memperkuat penyatuannya meskipun tidak memiliki hubungan nasab. Sebab manfaat-manfaat positif dari garis keturunan telah terpenuhi.

Apabila loyalitas antara kabilah dengan para sekutu dan orang-orang yang bergabung dengannya ini terjadi sebelum mereka berhasil mencapai kekuasaan, maka memiliki penyatuan yang menancap lebih kuat dan lebih mengakar. Hal ini disebabkan dua alasan pokok:

Pertama, sebelum berhasil merebut kekuasaan, sikap dan perilaku mereka dapat menjadi teladan. Tak ada perbedaan antara para sekutu dengan orang-orang yang memiliki hubungan garis keturunan dalam fanatisme tersebut kecuali orang-orang tertentu saja. Dengan tingkat penyatuan semacam ini, mereka dapat menggantikan peran orang-orang yang memiliki hubungan garis keturunan dan kekerabatan.

Apabila mereka bergabung dalam kelompok tersebut setelah berhasil mencapai kekuasaan, maka kedudukan kekuasaan ini dapat membedakan antara tuan dengan budaknya, antara orang yang memiliki garis keturunan dengan sekutu dan orang yang menggabungkan diri dengannya. Kepemimpinan dan kekuasaan mengharuskan adanya pembedaan jabatan dan ketidaksamaan.

Dengan demikian, status mereka layaknya orang-orang asing, sehingga penyatuan yang terjadi di antara mereka lebih lemah dan kerjasamanya pun tidak begitu kuat. Penggabungan atau penyatuan setelah kelompok tersebut meraih puncak kekuasaan tentulah memiliki kualitas yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bergabung dan menyatu sebelum kelompok tersebut berkuasa.

Kedua, penyatuan yang terjadi sebelum kelompok tersebut mencapai kekuasaan memiliki waktu yang lebih lama dalam hubungan mereka dengan rezim yang berkuasa, dimana penggabungan atau penyatuan tersebut hampir terlupakan. Bahkan sebagian besar menganggap mereka memiliki hubungan garis keturunan, sehingga memperkuat fanatisme.

Sedangkan penyatuan yang terjadi sebelum kelompok tersebut merebut kekuasaan, memiliki waktu yang lebih pendek dalam hubungan mereka dengan rezim yang berkuasa. Hal ini mengakibatkan terjadinya penggabungan dan penyatuan yang lemah dan jelas berbeda dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki hubungan garis keturunan. Akibatnya fanatisme yang lahir pada penyatuan (penggabungan) setelah perebutan kekuasaan lebih lemah dibandingkan penyatuan sebelum perebutan kekuasaan.

Perhatikanlah kasus semacam ini dalam berbagai kerajaan dan rezim yang berkuasa, maka Anda dapat melihat kenyataan bahwa setiap orang yang menyatukan diri kepada tuannya sebelum tercapainya kepemimpinan dan kekuasaan, maka akan tampak lebih menyatu dan lebih dekat dengannya. Statusnya bagaikan putra-putri, saudara, atau kerabatnya sendiri. Sedangkan orang yang menggabungkan diri dengan tuannya setelah perebutan kekuasaan dan pemerintahan, maka kualitas penyatuan dan hubungan kekerabatannya lebih rendah dibandingkan kelompok yang pertama.

Kondisi ini dapat kita lihat dalam realitas perpolitikan dunia, hingga pada akhirnya kerajaan tersebut kembali meminta dukungan kepada bangsa asing dan pihak-pihak yang bergabung dengannya. Namun kelompok yang terakhir ini tidak mampu membangun kejayaan sebagaimana kejayaan yang pernah dibangun oleh mereka yang bergabung sebelum perebutan kekuasaan. Karena kerajaan telah mendekati masa permulaannya (tidak kokoh) dan kehancuran. Dengan begitu, mereka mengalami kemunduran dan terjerumus dalam kerendahan.

Faktor yang mendorong rezim yang berkuasa menarik kepercayaan kepada para sekutu senior yang mendukungnya dan yang bergabung dengannya sebelum perebutan kekuasaan, karena rezim-rezim yang berkuasa tersebut meragukan dukungan, kepatuhan, dan loyalitas mereka kepada rezim-rezim tersebut. Rezim yang berkuasa memandang mereka sebagaimana ia memandang anggota kabilah dan orang-orang yang memiliki hubungan garis keturunannya (mencurigai akan merebut kekuasaan), karena penyatuan yang begitu kuat sejak sebelum perebutan kekuasaan. Mereka dibesarkan dalam komunitasnya, memiliki hubungan kuat dengan nenek moyang dan pembesar-pembesar kaumnya, dan duduk sejajar dengan semua anggota keluarganya, sehingga mereka merasa terhormat dan mulia daripadanya.

Kenyataan ini menimbulkan keinginan rezim yang berkuasa untuk menyingkirkan dan menjauhkan mereka dari kekuasaan, seraya meminta dukungan dari pihak lain, dimana kesetiaan dan penyatuan mereka tidak lama dan tidak begitu kuat sehingga mereka tidak akan mencapai kehormatan. Mereka berada dalam status mereka semula sebagai orang luar.

Beginilah kondisi berbagai kerajaan ketika mencapai usia tua. Penamaan sekutu dan orang-orang yang loyal bergabung dengan mereka hanya dapat dikenakan pada golongan pertama. Sedangkan para pendatang baru hanyalah sebagai pembantu dan pendukung belaka.

Allah ﷻ adalah pemimpin bagi orang-orang yang beriman. Dialah yang menolong segala sesuatu.◈

Pasal Ke-21

Kontrol terhadap Ruang Kekuasaan dan Kesewenangan Dilakukan dalam Pemerintahan

KETIKA suatu kekuasaan dipegang secara tetap oleh golongan tertentu dan satu persemaian dari kabilah yang mendukung tercapainya kekuasaan, dan mereka menjalankan pemerintahan secara individual dengan menyingkirkan anggota kabilah yang lain, lalu mewariskan kekuasaan tersebut dari generasi ke generasi berikutnya melalui pencalonan, maka seringkali terjadi perebutan kekuasaan dari para menteri dan para pengawal mereka.

Kudeta ini sebagian besar diakibatkan oleh penyerahan kekuasaan kepada generasi atau putra mahkota yang masih kecil atau lemah dari anggota keturunan kerajaan yang dicalonkan ayahnya, kerabatnya, atau paman-pamannya untuk memegang tampuk kekuasaan. Karena itu, seringkali anak-anak masih di bawah umur itu tidak mampu menjalankan pemerintahan dengan baik. Kekurangan ini akan diatasi oleh para menteri yang diangkat ayahnya, punggawa, sekutu, atau kabilahnya. Orang-orang ini memberikan kesan bahwa ia mendapat mandat untuk menjaga kekuasaannya hingga ia dapat melancarkan kebijakan otoriter melalui sang anak tersebut.

Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya merebut kekuasaan, sehingga anak tersebut nantinya akan tersingkir dari masyarakatnya. Sang menteri berupaya menggiring anak tersebut dalam kemewahan hidup dan selalu menikmatinya semaksimal mungkin. Perlakuan ini lambat laun akan membuat anak tersebut lupa memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kekuasaan hingga sang menteri dapat mengendalikannya secara penuh.

Dengan kebiasaan hidup yang penuh kenikmatan dan mengumbar kesenangan ini, maka pangeran kecil ini meyakini bahwa tugas penguasa atau raja dalam pemerintahannya hanyalah duduk manis di atas singgasana, memberikan pengesahan dan tanda tangan, menyampaikan pidato kerajaan untuk menakut-nakuti lawan, dan duduk manis bersama dayang-dayang cantik yang mengitarinya di belakang layar. Sedangkan pencarian solusi, membangun relasi, mengeluarkan instruksi dan larangan, pelaksanaan tugas-tugas kerajaan, melakukan ekspedisi militer, mengontrol keuangan, dan memperkokoh benteng-benteng pertahanan adalah tugas menteri.

Pangeran belia ini menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada sang menteri hingga simbol-simbol kepemimpinan dan otoriter menancap kuat dalam dirinya. Secara tidak sadar, kekuasaan pun berpindah padanya, dan ia dapat mewariskannya kepada anggota keluarganya, dan putra-putrinya di kemudian hari.

Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi pada Bani Buwaihi Turki, Kapur Al-Ikhsyidi, dan yang lainnya di belahan Timur, dan Al-Manshur bin Abi Amir di Andalusia.

Terkadang pangeran kecil yang tersingkirkan dan dikhianati tersebut menyadari posisinya, sehingga ia berusaha keras untuk keluar dari bilik kekuasaan dan kebijakan otoriter semacam itu hingga kekuasaan dapat kembali pada kelompoknya dan merebutnya kembali dari orang-orang yang menguasainya, baik dengan membunuh atau hanya memberhentikannya secara tidak hormat dari jabatannya. Namun situasi semacam ini sangat jarang terjadi. Sebab apabila suatu pemerintahan telah dikuasai para menteri dan sekutunya, maka kekuasaan akan terus berada di tangan orang-orang tersebut, dan hanya sedikit pemerintahan yang bisa keluar darinya. Mayoritas kasus semacam ini terjadi pada putra-putri penguasa yang hidup dalam kemewahan dan tenggelam dalam kesenangan sesaat, hingga mereka melupakan masa-masa perjuangan. Mereka terbiasa dengan perilaku bayi yang baru lahir dan anak kecil yang belum mengenal apapun. Mereka dididik dan dibesarkan dalam komunitas yang sedemikian rupa.

Akibatnya, mereka tidak memiliki kecenderungan dan keahlian untuk menjadi pemimpin dan juga tidak mengenal sikap otoriter dalam kekuasaan. Keinginan mereka hanyalah tenggelam dalam kemewahan, memuaskan diri dengan segala kesenangan yang ada, dan mengejar kenikmatan dengan berbagai jenis dan keindahannya.

Penguasaan para sekutu dan orang-orang yang bergabung kepada rezim yang berkuasa ini terjadi ketika keluarga penguasa bertindak sewenang-wenang terhadap kaumnya dan ketika mereka menikmati sendiri kejayaan yang mereka raih bersama-sama sebelumnya. Kasus semacam ini merupakan insiden yang jarang terjadi pada suatu pemerintahan dan pasti ada, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Kedua penyakit ini tidak dapat disembuhkan, kecuali sangat jarang, bila telah menyerang suatu pemerintahan.

Allah ﷻ melimpahkan kekuasaan-Nya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Mengusai segala sesuatu.◈

Pasal Ke-22

Yang Berhasil Merebut Kekuasaan dari Penguasa Tidak Menginginkan Gelar Khusus Sang Penguasa

SEBAB kekuasaan dan otoritas pemerintahan diperoleh generasi pertama sejak awal berdirinya berdasarkan dukungan fanatisme bangsanya dan fanatisme dari mereka yang berhasil ditaklukkannya hingga ia dan kaumnya berhasil merebut kekuasaan. Fanatisme ini akan terus terjaga dan dengannyalah kerajaan terlindungi dan tetap eksis.

Orang yang merebut kekuasaan ini, meskipun memiliki fanatisme dari kabilah penguasa atau sekutu dan orang-orang yang bergabung padanya, tapi derajat fanatismenya berada di bawah fanatisme keluarga penguasa dan tunduk kepadanya. Ia sendiri tidak memiliki karakter kekuasaan atau pemerintahan. Dalam mencapai kekuasaan, ia tidak memiliki keinginan untuk merebut kekuasaan secara konfrontatif, melainkan hanya merebut manfaat dari kekuasaan tersebut, berupa kewenangan memberikan instruksi dan pelarangan, melaksanakan tugas-tugas administratif, eksekutif, dan kekuasaan-kekuasaan lainnya.

Dalam praktiknya, ia memberikan kesan kepada masyarakat bahwa kesungguhan kerjanya tersebut merupakan bentuk dedikasinya kepada penguasa. Namun pada akhirnya ia melaksanakan keputusan final di balik semua itu. Dia mengendalikan diri untuk tidak mengenakan atribut-atribut lencana dan sejenisnya, serta menghindarkan diri dari berbagai kecurigaan yang berhubungan dengan hal tersebut.

Hal ini terpaksa ia lakukan meskipun ia telah memiliki otoritas penuh. Sebab dalam tugas pengawasan ia melaksanakannya secara cerdik di balik tirai penguasa. Para pendahulunya telah mengajarkan bagaimana menempatkan diri di antara suku bangsanya sendiri ketika kekuasaan telah

diraih. Strategi kerja yang ditempuhnya adalah melakukan pengawasan di balik kedudukannya sebagai wakil penguasa.

Jika ia berupaya mendapatkan hak-hak istimewa penguasa, maka masyarakat yang merupakan pendukung fanatisme dan kabilah penguasa akan memusuhinya. Sebab mereka juga memiliki ambisi sendiri untuk mendapatkannya, karena ia tidak memiliki karakter tetap untuk membuatnya tampak serasi untuk hak-hak istimewa penguasa ataupun membuat orang lain pasrah dan patuh kepadanya. Berbagai upaya untuk merebut hak-hak istimewa penguasa akan mempercepat keruntuhannya.

Kondisi semacam ini pernah terjadi, seperti pada Abdurrahman bin Nashir bin Manshur bin Abu Amir ketika berupaya mendapatkan kesamaan gelar kekhalifahan dengan Hisyam dan keluarganya. Dalam upaya ini, ia tidak memperoleh dukungan dari ayah dan saudaranya ketika mengambil peran penuh dalam mengambil keputusan eksekutif dan keputusan lainnya. Abdurrahman meminta kepada Khalifah Hisyam agar berkenan mengangkatnya sebagai khalifah. Permintaan ini tentulah ditentang oleh keluarga Marwan dan semua bangsa Quraisy yang mendahuluinya. Mereka pun mengangkat putra paman Khalifah Hisyam bernama Muhammad bin Abdul Jabbar bin Nashir.

Faktor dan proses inilah yang menjadi faktor runtuhnya Dinasti Bani Amir disertai kehancuran khalifah dukungan mereka.

Allah ﷻ merupakan pemberi waris terbaik.◈

Pasal Ke-23

Pengertian Kekuasaan dan Ragamnya

KEKUASAAN merupakan jabatan kedudukan yang alami bagi manusia. Sebab, sebagaimana telah kami kemukakan, manusia tidak mungkin dapat melangsungkan hidupnya dan melanggengkan eksistensinya, kecuali dalam sistem kemasyarakatan dan saling membantu di antara mereka dalam upaya memperoleh kebutuhan-kebutuhan pokok.

Jika mereka telah hidup bermasyarakat, maka tuntutan hidup mendorong mereka untuk saling berinteraksi dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Masing-masing anggota masyarakat membutuhkan apa yang dimiliki orang lain yang ia tidak miliki, dan begitu juga sebaliknya. Hal ini didorong oleh karakter hewani dalam diri manusia, yang cenderung berbuat aniaya dan bermusuhan satu sama lain.

Orang lain tentulah akan mempertahankan hak miliknya dengan sekuat tenaga dan bahkan dengan kemarahan yang meledak, sehingga menimbulkan konflik yang pada akhirnya menyebabkan tindakan saling menyerang. Situasi ini akan mendorong manusia dalam pembunuhan dan pertumpahan darah dan penghilangan nyawa, yang tentunya akan menyebabkan kepunahan bangsa manusia.

Inilah yang dijaga Sang Pencipta agar bangsa manusia tidak mengalami kepunahan. Eksistensi manusia tidak mungkin terjaga jika mereka hidup dalam hukum rimba tanpa ada pemimpin atau penguasa dari mereka, yang dapat mengendalikan kelompok manusia yang satu atas yang lain. Karena itulah mereka membutuhkan kontrol, yaitu orang yang dapat menguasai atau memimpin mereka. Berdasarkan karakter manusia, penguasa tersebut harus memiliki kemampuan memaksa dan mengendalikan orang lain. Untuk merealisasikan hal ini, maka penguasa

membutuhkan fanatisme. Hal ini sebagaimana telah kami kemukakan bahwa ekspansi dan pembelaan diri tidak dapat dilakukan dengan baik kecuali melalui fanatisme.

Kekuasaan ini, sebagaimana yang Anda lihat, merupakan jabatan terhormat yang diinginkan banyak orang. Hal ini tentulah membutuhkan kemampuan penguasa untuk membela dan mempertahankan diri. Tindakan agresif dan defensif ini tidak akan terwujud dengan baik kecuali dengan dukungan berbagai fanatisme, sebagaimana telah kami kemukakan.

Fanatisme-fanatisme ini memiliki kualifikasi berbeda-beda. Masing-masing fanatisme mempunyai kekuasaan untuk mengendalikan bangsa dan keluarga yang berada di bawah fanatismenya. Kekuasaan tidak dapat dimiliki setiap fanatisme, karena pada dasarnya kekuasaan hanyalah bagi orang yang dapat memperbudak orang lain atau rakyat yang dikuasainya, mengumpulkan retribusi pemerintah, mengirim pasukan militer, mempertahankan benteng pertahanan, dan tidak ada kekuasaan lain di atasnya yang dapat memaksanya. Inilah kekuasaan yang sebenarnya dalam pengertian yang populer.

Orang yang memiliki fanatisme dan kekuasaan terbatas seperti hanya memiliki kemampuan mempertahankan benteng, menarik retribusi, ataupun mengirim pasukan militer, maka ia merupakan penguasa yang cacat dan tidak mewakili pengertian kekuasaan yang sebenarnya.

Hal ini sebagaimana banyak terjadi di kalangan para penguasa Barbar pada masa pemerintahan Aghalibah di Al-Qairuwan, dan para penguasa non-Arab pada permulaan dinasti Bani Abbasiyah.

Begitu juga dengan fanatisme yang tidak mampu menguasai fanatisme-fanatisme lain dan mengalahkan kekuasaan-kekuasaan lain, sedangkan di atasnya masih ada kekuasaan lain, maka ini juga merupakan kategori penguasa yang cacat dan tidak mewakili kekuasaan dalam pengertian yang sebenarnya.

Mereka ini seperti para penguasa di daerah-daerah dan walikota yang bernaung di bawah satu pemerintahan. Penguasa semacam ini sebagian besar terdapat dalam kerajaan yang memiliki daerah kekuasaan yang luas. Maksudnya, di sana terdapat para penguasa yang memimpin kaumnya di daerah-daerah yang jauh dan terpencil dari pusat kekuasaan, dan pada saat yang sama mereka harus tunduk kepada kerajaan yang menaungi mereka.

Contohnya para penguasa Shanhajah terhadap Daulah Al-Ubaidi, Zanatah dengan Bani Umayyah pada satu masa, dan terkadang dengan Bani Al-Ubaidi. Begitu juga dengan para penguasa non-Arab dalam dinasti Bani Abbasiyah, penguasa-penguasa Ath-Thawaif dari Persia dengan Alexander dan kaumnya dari Yunani, dan berbagai penguasa sejenis lainnya. Perhatikanlah dengan seksama, maka niscaya Anda akan melihatnya.

Allah Maha Menguasai hamba-hambaNya.◈

Pasal Ke-24

Tindakan Ofensif Membahayakan Kerajaan dan Menyebabkan Kehancuran

KETAHUILAH, kepentingan rakyat pada penguasanya bukan terletak pada fisiknya, dengan postur tubuh yang atletis dan wajah menawan, berwawasan luas, memiliki strategi yang baik, ataupun memiliki kecerdasan otak, tapi pada sejauhmana hubungan kooperatif antara dia dengan mereka, antara penguasa dengan rakyatnya.

Penguasa dan pemerintah yang berwenang merupakan kebutuhan-kebutuhan pelengkap, yaitu korelasi relativitas antara dua perkara yang saling mendukung. Pemerintahan pada hakikatnya merupakan penguasa rakyat, yang mewakili dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Dengan demikian, penguasa pemilik rakyat, begitu juga sebaliknya. Sedangkan sifat yang dikenakan kepada penguasa atas mereka dinamakan kepemilikan, dimana penguasa memiliki atau menguasai mereka. Apabila kepemilikan dan konsekwensi dari kepemilikan tersebut dijalankan dengan baik sesuai dengan aturan, maka tujuan dari dibentuknya pemerintahan dapat dicapai dengan lebih baik. Apabila kepemilikan tersebut dikelola dengan baik, maka kebaikan ini membawa kemaslahatan bagi rakyat, sedangkan apabila buruk dan bengis maka hal itu akan membahayakan mereka.

Kebaikan dalam kepemilikan adalah memperlakukannya dengan lemah lembut. Sebab apabila seorang penguasa bertindak bengis dan sewenang-wenang, dengan menerapkan berbagai sanksi berat, dan mencari-cari kesalahan rakyat dan dosa-dosa mereka, maka mereka akan diselimuti ketakutan, kehinaan, dan cenderung berinteraksi dengannya dengan kedustaan, kemunafikan, dan tipu daya, hingga sifat-sifat buruk tersebut menjadi kebiasaan dan etika mereka. Pandangan mereka pun

menyimpang, dan bahkan terkadang mereka mengkhianatinya dalam medan perang dan pembelaan kerajaan. Dengan begitu, tiak ada lagi kekuatan yang melindungi karena rusaknya niat mereka.

Terkadang mereka juga berkonspirasi untuk membunuhnya akibat kesewenang-wenangannya tersebut. Maka kerajaan pun akan hancur bersamaan dengan hancurnya kekuatan yang melindunginya. Jika kesewenang-wenangan dan kondisi yang tidak kondusif ini berlangsung dalam waktu lama atas mereka, maka fanatisme pun akan terkikis habis, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Kekuatan yang melindunginya pun akan melemah sehingga tak dapat memberikan perlindungan.

Apabila seorang penguasa bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka, mudah memaafkan kesalahan-kesalahan mereka, maka mereka pun merasa tentram dan nyaman karenanya, setulus hati mencintainya, dan rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk membelanya ketika dia harus memerangi orang-orang yang memusuhinya. Dengan sikap dan kebijakan yang demikian ini, maka pemerintahan akan berjalan dengan baik dalam berbagai bidang.

Adapun manfaat positif dari kepemilikan atau pemerintahan yang baik adalah memberikan kenyamanan dan perlindungan terhadap rakyat. Mempertahankan kepemilikan merupakan hakikat kekuasaan yang sebenarnya. Sedangkan memberikan kenyamanan dan kebaikan kepada rakyat adalah dengan bersikap lemah-lembut dan ramah serta memerhatikan kesejahteraan mereka. Sikap ini merupakan kunci utama bagi penguasa untuk mendapatkan cinta rakyatnya.

Ketahuilah, keramahan dan kelembutan jarang sekali dimiliki orang yang memiliki kesadaran tinggi dan sangat cerdas. Keramahan dan kelembutan biasanya dimiliki oleh orang yang bodoh dan kurang memiliki kesadaran. Sebab orang yang cerdas akan membebani rakyatnya melebihi kemampuan dan kapasitas mereka, karena luasnya pengetahuan yang dimiliki hingga menjangkau perkara-perkara yang berada di luar jangkauan mereka, dan ia juga melihat jauh ke depan dari berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari suatu tindakan yang dilakukan.

Karena itulah Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaklah kalian berjalan menelusuri jejak orang-orang yang paling lemah di antara kami."*[42]

---

42 HR. Ahmad, 4/217, dan Abu Dawud, dalam Kitab *Ash-Shalah*, bab 39.

Dari kenyataan inilah, maka syariat mensyaratkan penguasa untuk memiliki kecerdasan standar. Dasar dari pengambilan hukum ini adalah sebuah kisah dari Ziyad bin Abi Sufyan, ketika Umar memberhentikannya secara tidak hormat dari kedudukannya sebagai walikota Irak, sehingga dia bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah karena kelemahan ataukah pengkhianatanku, maka Anda memberhentikan aku?" Umar menjawab, "Aku tidak memberhentikanmu karena salah satu dari kedua motif tersebut, tapi karena aku tidak ingin membebani rakyat dengan kecerdasan pikiranmu."

Dari kisah ini, dapat diambil kesimpulan bahwa hendaknya seorang penguasa tidak memiliki kecerdasan yang berlebihan dan ketajaman pemikiran seperti yang terjadi pada Ziyad bin Abi Sufyan dan Amr bin Al-Ash. Karena kecerdasan dan pemikiran yang berlebihan akan melahirkan sikap bengis dan karakter yang buruk, serta membawa sesuatu pada situasi yang tidak semestinya. Hal ini akan kami bahas lebih lanjut pada akhir buku ini.

Allah adalah sebaik-baik penguasa.

Dari keterangan ini dapat kita simpulkan bahwa ketajaman otak dan kecerdasan merupakan cela bagi politisi. Sebab akan melahirkan pemikiran yang berlebihan, tidak sejalan dengan masanya. Sebagaimana kebodohan yang berlebihan juga menyebabkan stagnasi dan kemunduran. Kedua karakter ini bukanlah karakter yang baik bagi manusia.

Karakter terbaik dari manusia adalah yang sedang-sedang saja. Hal ini seperti sifat kedermawanan, yang berada di antara pemborosan dan kebakhilan. Begitu juga dengan keberanian, yang berada di antara tindakan nekad dan ketakutan. Dan berbagai karakter manusia lainnya.

Karena itulah, orang yang sangat cerdas dilukiskan sebagai sifat-sifat syetan atau yang sejenis, seperti "disebut syetan" dan "menjelma menjadi syetan", dan berbagai sebutan lainnya. Allah berkehendak menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Dialah Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Menguasai.◈

Pasal Ke-25

Pengertian Khalifah dan Imamah

KETIKA hakikat kekuasaan merupakan konsekwensi dari kehidupan bermasyarakat dari bangsa manusia, yang melahirkan kekuasaan dan pemaksaan dimana keduanya merupakan pengaruh dari sifat amarah dan hewani, maka kontrol kekuasaan dari rezim yang berkuasa terhadap rakyat yang dikuasainya dalam kehidupan dunia mereka, seringkali melebihi batas dan menyimpang dari garis kebenaran. Sebab rezim tersebut biasanya menggiring mereka kepada sesuatu yang di luar kemampuan mereka demi memenuhi tujuan-tujuan dan nafsunya. Kondisi semacam ini berbeda-beda antara rezim yang satu dengan rezim lainnya berdasarkan perbedaan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai, baik pada zaman dahulu maupun zaman sekarang.

Melihat kondisi semacam itu, maka sulit bagi rakyat untuk mematuhi peraturan semacam itu. Fanatisme yang mereka miliki akan mendorong mereka untuk membuat huru-hara dan melakukan pembunuhan. Karena itu, instabilitas yang terjadi dalam sosial kemasyarakatan ini membutuhkan hukum politik yang harus dipatuhi semua pihak.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada bangsa Persia dan bangsa-bangsa lain. Apabila suatu kerajaan atau pemerintahan tidak memiliki aturan hukum semacam ini, maka tidak akan tercapai stabilitas nasional dan tidak mampu berdiri dengan tegak.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

سُنَّةَ ٱللَّهِ فِى ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

"Sebagai sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu) dan Anda sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." **(Al-Ahzab: 62)**

Jika hukum-hukum ini dirumuskan oleh para cendekiawan dan para pemimpin kerajaan dan para pakarnya berdasarkan akal murni mereka, maka dikatakan sebagai hukum akal. Sedangkan apabila dirumuskan dari syariat yang diturunkan Allah ﷻ, maka dikatakan sebagai hukum agama yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat sekaligus.

Mengapa demikian?

Sebab tujuan dari penciptaan manusia bukanlah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di dunia saja. Sebab kehidupan dunia bersifat fana dan sia-sia karena akhir perjalanan kehidupan dunia ini adalah kematian dan kepunahan.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا ﴿١١٥﴾

"Apakah engkau mengira bahwa Kami menjadikan engkau dengan sia-sia." **(Al-Mukminun: 115)**

Tujuan utama dari penciptaan tersebut adalah memberikan kebahagiaan mereka di akhirat kelak melalui agama mereka.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

صِرَٰطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ﴿٥٣﴾

"(yaitu) jalan Allah yang Kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi." **(Asy-Syuraa: 53)**

Lalu datanglah syariat-syariat Allah ﷻ yang dapat mengantarkan mereka untuk mencapai tujuan tersebut dalam berbagai sikap dan perilaku mereka, baik ibadah maupun muamalah, dan bahkan dalam kekuasaan yang merupakan sesuatu yang natural bagi manusia yang memiliki kecenderungan hidup bermasyarakat. Karena itu, hendaknya kebijakan-kebijakan kekuasaan tersebut didasarkan pada aturan-aturan agama agar semua pihak terlindungi dengan aturan-aturan syariat. Sedangkan kekuasaan yang dijalankan dengan sewenang-wenang, saling menguasai, dan mengabaikan kekuatan fanatisme dari bangsa yang mendukungnya, maka hal itu merupakan kebijakan yang sesat, menimbulkan permusuhan sekaligus merupakan sikap tercela.

Hal ini sebagaimana yang banyak terjadi sebagai konsekwensi dari kehidupan berpolitik. Kekuasaan yang hanya didasarkan pada hukum

politik dan aturan-aturan yang dihasilkannya, juga tercela karena hukum tersebut tanpa petunjuk Allah. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"(Dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun." **(An-Nur: 40)**

Mengapa demikian?

Karena Allah ﷻ yang membuat hukum lebih mengetahui kepentingan-kepentingan seluruh makhluk-Nya, termasuk perkara-perkara yang berhubungan dengan kehidupan akhirat yang tidak mereka ketahui.

Segala aktivitas manusia akan kembali kepadanya dalam kehidupan akhirat nanti, baik dalam hal kekuasaan maupun yang lainnya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ تُرَدُّ عَلَيْكُمْ.

"Semua itu adalah amal-perbuatan kalian yang akan kembali kepada kalian."

Sedangkan hukum-hukum politik yang dirumuskan manusia tanpa petunjuk Allah hanya mengatur kehidupan dan kepentingan-kepentingan dunia semata. Mereka hanya mengetahui perkara-perkara duniawi yang tampak oleh mereka. Sedangkan tujuan Allah ﷻ dalam menurunkan syariat tersebut adalah untuk kebaikan kehidupan mereka di akhirat kelak.

Dengan demikian, maka konsekwensi dari syariat ini adalah mendorong seluruh umat manusia berada dalam aturan-aturan syariat demi kebaikan kehidupan dunia dan akhirat mereka. Pemerintahan yang berdasarkan syariat ini dipercayakan kepada orang-orang yang mampu mengembannya. Mereka itu adalah para Nabi dan orang-orang yang menggantikan kedudukannya seperti para khalifah.

Dari keterangan di atas, Anda dapat mengambil kesimpulan tentang pengertian kekhalifahan. Bahwa karakter dasar kekuasaan cenderung memerintah masyarakat berdasarkan tujuan dan keinginan naluriah mereka. Sedangkan kekuasaan politik cenderung memerintah masyarakat berdasarkan pandangan akalnya; yakni tentang bagaimana mendatangkan kebaikan-kebaikan dunia dan mencegah terjadinya bahaya yang

mengancam. Sedangkan kekuasaan dari suatu kekhalifahan cenderung memerintah masyarakat berdasarkan syariat, baik dalam kepentingan-kepentingan akhirat maupun kepentingan-kepentingan dunia yang kembali kepadanya. Sebab seluruh aktivitas di dunia, di sisi Allah, hanyalah sebagai piranti untuk mencapai kehidupan akhirat. Kekhalifahan ini pada hakikatnya merupakan pengganti atau wakil Allah dalam menjaga agama dan kehidupan dunia.

Karena itu, hendaklah Anda memahaminya dan ambillah pelajaran dari semua yang telah kami kemukakan kepada Anda. Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-26

Perbedaan Pendapat Umat Islam Mengenai Khalifah dan Kriteria-kriterianya

DALAM pembahasan sebelumnya, kami telah mengemukakan hakikat kedudukan jabatan ini. Yaitu sebagai pengganti Allah ﷻ dalam menjaga agama dan kehidupan dunia, yang lebih dikenal dengan *Khalifah* dan juga *Imamah,* serta menegakkannya, baik dalam kedudukannya sebagai khalifah ataupun imam.

Jabatan tersebut dinamakan *Imamah,* karena mengidentikkannya dengan imam shalat dari segi mengikuti dan mencontoh gerakannya. Karena itu, Imamah ini terkadang disebut dengan *Al-Imamah Al-Kubra* (kepemimpinan tertinggi). Adapun penamaannya dengan *Khalifah,* karena kedudukannya sebagai pengganti Nabi dalam mengatur umatnya, sehingga biasa dikatakan dengan istilah khalifah, dan terkadang khalifah Rasulullah.

Kaum muslimin berbeda pendapat tentang penamaannya dengan *Khalifatullah* (khalifah Allah). Sebagian mereka memperbolehkannya berdasarkan kekhalifahan secara umum yang berlaku pada seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ﴿٣٠﴾

"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." **(Al-Baqarah: 30)**

Dan firman Allah,

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ ﴿١٦٥﴾

"Dan dialah yang menjadikan engkau penguasa-penguasa di bumi." **(Al-An'am: 165)**

Sedangkan mayoritas ulama menolaknya. Sebab pengertian ayat tersebut tidaklah demikian. Abu Bakar Ash-Shiddiq menolak dipanggil dengan nama tersebut seraya mengatakan, "Aku bukanlah khalifah Allah, tapi aku adalah khalifah Rasulullah."

Di samping itu, wakil atau pengganti hanya terjadi pada orang yang tidak hadir, sedangkan orang yang hadir tidak bisa dinamakan wakil atau pengganti.

Mengangkat seorang pemimpin hukumnya wajib. Hukum kewajiban mengangkat pemimpin ini dalam pandangan syariat berdasarkan Ijma' (kesepakatan) para sahabat dan tabi'in. Sebab para sahabat Rasulullah segera membaiat Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menjadi khalifah dan mendapatkan kepercayaan untuk memimpin mereka ketika Rasulullah berpulang ke rahmatullah. Begitu juga dalam setiap masa setelahnya.

Masyarakat tidak pernah dibiarkan terjerumus dalam hukum rimba dalam setiap masa. Hal ini telah menjadi Ijma', yang menunjukkan kewajiban mengangkat seorang pemimpin.

Sebagian ulama berpendapat bahwa dasar diwajibkannya mengangkat seorang pemimpin adalah akal (rasionalitas), sedangkan Ijma' yang terjadi hanyalah memperkuat ketetapan akal dalam masalah ini.

Mereka mengatakan: Kepemimpinan harus ditegakkan berdasarkan ketetapan akal karena keharusan manusia untuk hidup bermasyarakat dan tidak mungkin bagi mereka untuk hidup dan tetap eksis sendirian. Di antara konsekwensi logis dari hidup bermasyarakat adalah terjadinya konflik yang pasti terjadi karena kepentingan dan keragaman tujuan. Apabila tidak ada pemerintahan yang menjadi pengendali, maka hal itu akan menimbulkan pertumpahan darah dan pada akhirnya menyebabkan kehancuran umat manusia dan kepunahan mereka. Padahal menjaga spesies bernama manusia merupakan salah satu bagian tujuan utama syariah (*maqashid asy-syari'ah*).

Pengertian inilah yang mengilhami pemikiran para filosof yang mengharuskan adanya kenabian bagi manusia. Kami telah mengingatkan tentang kesalahan pendapat ini. Salah satu premisnya adalah kendali bagi manusia hanya berasal dari syariat Allah yang dapat diterima semua orang dan tunduk padanya, penuh keimanan dan keyakinan.

Premis ini tidaklah dapat diterima sebab pengendali dapat diperoleh dari pengaruh kekuasaan dan paksaan para penguasa, meskipun tidak

ada syariat. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada bangsa Majusi dan bangsa-bangsa lain, yang tidak memiliki kitab suci yang diturunkan dan tidak adanya dakwah yang sampai ke sana.

Namun bisa juga kami katakan bahwa untuk menghilangkan konflik cukup dengan memiliki kesadaran dan pengetahuan bahwa masing-masing individu tidak boleh berbuat zalim kepada yang lain berdasarkan rasionalitas akalnya. Dengan demikian, klaim mereka yang menyatakan bahwa hilangnya konflik hanya dapat dicapai dengan adanya syariat dalam komunitas masyarakat tersebut dan mengangkat seorang pemimpin tidaklah benar.

Yang benar, sebagaimana halnya mengangkat pemimpin adalah suatu kewajiban, maka adanya pemimpin yang berkuasa juga wajib, atau yang mampu mencegah masyarakat tenggelam dalam konflik dan saling berbuat aniaya. Dengan demikian, maka dalil rasionalitas akal yang mereka bangun dengan premis ini tidaklah dapat dipertahankan.

Dari keterangan ini, jelaslah bahwa keharusan mengangkat seorang pemimpin adalah berdasarkan syariat, yaitu Ijma', sebagaimana yang telah kami kemukakan di atas.

Di sana terdapat beberapa orang yang berpendapat aneh, yang mengatakan bahwa mengangkat seorang pemimpin tidak penting sama sekali, baik berdasarkan rasionalitas akal maupun petunjuk syariat. Di antara tokoh-tokoh yang mendukung pendapat ini adalah Al-Ashamm dari kalangan Mu'tazilah, beberapa orang Khawarij, dan yang lain.

Menurut mereka, yang wajib adalah menerapkan hukum dan syariat. Apabila suatu bangsa telah menerapkan sistem keadilan dan melaksanakan hukum-hukum Allah, maka pemimpin sudah tidak dibutuhkan dan tidak pula ada keharusan untuk mengangkatnya.

Pendapat mereka ini dipatahkan oleh Ijma'.

Yang mendorong mereka berpendapat seperti ini adalah upaya mereka melepaskan diri dari kekuasaan dan karakternya yang cenderung merebut, menguasai, dan tenggelam dalam kenikmatan dunia. Mereka berpendapat bahwa sebagian besar hukum syariat mencela karakter-karakter semacam itu, menganjurkan untuk memeranginya, dan mendorong manusia untuk melenyapkannya.

Ketahuilah, syariat tidak mencela kekuasaan itu sendiri dan tidak pula melarang penegakannya, tapi mencela kerusakan-kerusakan yang ditimbulkannya seperti pemaksaan, kezaliman, tenggelam dalam kesenangan dunia, dan karakter tercela lainnya. Tidaklah diragukan bahwa karakter-karakter semacam ini merupakan kerusakan-kerusakan yang berbahaya, dan kerusakan ini bagian daripadanya. Pada saat yang sama, syariat memuji sifat keadilan, toleransi, menegakkan ajaran-ajaran agama dengan segala tradisinya, dan menjalankannya dalam realitas kehidupan yang mengharuskannya adanya pahala. Semua itu merupakan akibat dari kekuasaan.

Dengan demikian, maka celaan tersebut hanya ditujukan kepada kekuasaan dengan karakter tertentu dan bukan pada karakternya yang lain. Syariat tidak pernah mencela hakikat kekuasaan itu sendiri, dan tidak pula mengharuskan meninggalkannya, sebagaimana syariat mencela pengumbaran hawa nafsu dan amarah dari para *mukallaf* (muslim yang telah baligh dan berakal—*peny*). Syariat tidak pernah meminta kita meninggalkan nafsu syahwat dan amarah secara total karena keberadaannya sangat dibutuhkan manusia. Yang dimaksud adalah menyalurkannya dengan cara yang benar.

Nabiyullah Dawud dan Sulaiman memiliki kekuasaan yang belum pernah ada tandingannya. Keduanya merupakan Nabiyullah dan termasuk hamba Allah yang paling mulia.

Selanjutnya kami katakan bahwa upaya melepaskan diri dari kekuasaan yang mendorong mereka berpendapat bahwa mengangkat pemimpin bukan kewajiban, tidaklah mendukung pendapat kalian sama sekali. Sebab kalian telah sepakat bahwa menegakkan hukum-hukum syariat dan menjalankannya hukumnya wajib. Penegakan syariat ini tidak dapat tercapai dengan baik kecuali mendapatkan dukungan fanatisme dan kekuasaan. Secara naluriah, fanatisme menuntut tercapainya kekuasaan hingga kekuasaan tersebut benar-benar tercapai meskipun belum ada pengangkatan pemimpin. Ini memberikan pengertian yang sama dari pendapat yang telah kalian lontarkan.

Jika telah ditetapkan bahwa mengangkat pemimpin hukumnya wajib berdasarkan Ijma', maka hal itu termasuk wajib kifayah, yang diserahkan kepada majelis perwakilan rakyat. Mereka berkewajiban memilih dan mengangkatnya, dan seluruh masyarakat harus mematuhinya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kalian." **(An-Nisa`: 59)**

Adapun kriteria orang-orang yang dapat menduduki jabatan terhormat ini ada empat syarat: yaitu berilmu pengetahuan, berkeadilan, berkompetensi, dan sehat jasmani dan rohani, yang dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya.

Sedangkan kriteria kelima, yaitu memiliki garis keturunan dari suku Quraisy, maka hal itu masih diperdebatkan.

Seorang khalifah diharuskan berilmu pengetahuan, hal itu sudah jelas. Sebab dia bertanggung jawab dalam menerapkan hukum-hukum Allah jika mengetahuinya. Sedangkan orang yang tidak memahami ajaran agama dan hukum-hukum Allah, maka tidak boleh diangkat sebagai khalifah. Seseorang belum bisa dikatakan sebagai orang yang berilmu kecuali sudah mencapai tingkatan mujtahid. Sebab bertaklid merupakan sifat minus. Sedangkan kepemimpinan atau Imamah menuntut kesempurnaan dalam berbagai karakter dan perbuatan.

Adapun kriteria berkeadilan (berintegritas baik—*peny*), sebab khalifah merupakan jabatan keagamaan yang harus mengontrol jabatan-jabatan lain yang juga mengharuskan kriteria keadilan ini, sehingga hal ini lebih diutamakan. Para ulama bersepakat bahwa sifat keadilan tidak dimiliki oleh orang fasik yang terbiasa melakukan perbuatan terlarang dan sejenisnya. Sedangkan mengenai keadilan dalam diri orang yang berkeyakinan bid'ah, maka terjadi perbedaan pendapat.

Syarat kompetensi merupakan keharusan karena seorang khalifah harus berani menegakkan hukum dan mendeklarasikan perang dengan kecermatan pertimbangannya hingga dapat memutuskan kapan ia harus memobilisasi pasukannya untuk berperang, memahami fanatisme dan strategi perang, dan mampu menghadapi krisis politik dan segala konsekwensinya. Dengan kompetensinya ini ia layak menduduki jabatan tersebut, sehingga mampu menjaga agama, memerangi musuh, menegakkan hukum-hukum Allah, dan mengatur kepentingan-kepentingan masyarakat secara umum.

Adapun sehat jasmani dan rohani, yakni bebas dari penyakit gila, buta, dungu, dan tuli, serta segala cacat fisik yang berpengaruh pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya seperti kehilangan kedua tangan, kedua kaki, dan lainnya. Semua itu disyaratkan karena berpengaruh pada pelaksanaan tugasnya dan tanggung jawab yang diamanatkan kepadanya. Bahkan, ia juga harus bebas dari cacat yang mengganggu pemandangan saja misalnya, seperti kehilangan salah satu anggota tubuh.

Dengan demikian, syarat sehat jasmani dan rohani ini merupakan syarat kesempurnaan.

Ketidakbebasan bertindak dapat disamakan dengan orang yang mengalami cacat fisik. Kekurangan ini dibagi dua macam: salah satunya bersifat wajib dan dapat disamakan dengannya (tidak boleh menjadi pemimpin) seperti paksaan dan ketidakmampuan bertindak secara keseluruhan karena berada di bawah tekanan atau yang sejenisnya. Satu bagian lagi berbeda kategori dengan yang pertama, yaitu pemaksaan karena penguasaan beberapa orang yang mendukungnya tanpa unsur pembangkangan atau ketidakpatuhan. Dengan demikian, maka kekuasaan berpindah pada orang yang merebutnya.

Jika dia menjalankan kekuasaannya berdasarkan syariat, berkeadilan, dan memiliki kebijakan politik yang baik, maka keputusan yang diambilnya boleh dipatuhi. Jika tidak demikian, maka kaum muslimin hendaknya mendukung orang yang dapat menghentikan kekuasaannya dan menghapuskan situasi dan kondisi yang tidak sehat tersebut hingga kekuasaan khalifah pulih kembali.

Adapun keharusan memiliki garis keturunan dengan suku Quraisy, maka hal itu berdasarkan Ijma' para sahabat ketika mereka berada di Tsaqifah Bani Sa'idah ketika membahas tentang hal itu. Ketika itu kaum Quraisy menentang kaum Anshar yang bermaksud membaiat Sa'ad bin Ubadah dengan mengatakan, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin."

Kaum Quraisy menentang pendapat kaum Anshar ini berdasarkan sabda Rasulullah, *"Kepemimpinan dari kaum Quraisy."*[43]

---

43 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Fadha'il Ash-Shahabah*, hlm. 176, Ahmad, 1/290, 3/162, 187, 206, 241, 3/129, 183, dan 4/421.

Hal ini juga berdasarkan kenyataan bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan nasihat kepada kami (kaum Quraisy) untuk berbuat baik kepada kalian dan memaafkan kesalahan kalian.[44] Jika kepemimpinan berada di tangan kalian, maka tidak ada nasihat pada kalian seperti ini.

Kaum Qurays berhasil mematahkan argumentasi kaum Anshar, sehingga mereka menarik kembali ucapan mereka, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin." Mereka pun membatalkan pencalonan kandidat mereka Sa'ad bin Ubadah.

Dalam hadits shahih disebutkan, *"Kepemimpinan ini senantiasa berada di daerah (di tangan kaum) Quraisy ini."*[45]

Dalil-dalil semacam ini sangatlah banyak.

Namun ketika kaum Quraisy mulai melemah dan fanatisme mereka hilang karena tenggelam dalam kemewahan hidup dengan segala kenikmatannya, serta berbagai pembiayaan yang dikeluarkan kerajaan ke seluruh pelosok negeri, maka mereka tidak mampu memegang kendali dan tugas kekhalifahan. Akibatnya, mereka berhasil dikalahkan oleh bangsa-bangsa non-Arab.

Kenyataan ini mendorong para ulama untuk mempertimbangkan kembali kriteria terakhir ini, hingga mereka berpendapat bahwa memiliki garis keturunan dari suku Quraisy tidak termasuk dalam kriteria bagi seseorang menjabat sebagai khalifah.

Mereka ini berargumen bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dengarkan dan taatilah apabila seorang hamba sahaya dari Habasyah yang hitam legam diangkat menjadi pemimpin kalian."*[46]

Hadits ini tidak dapat dijadikan pedoman dalam masalah tersebut sebab kedudukannya hanya sebatas perumpamaan dengan tujuan *mubalaghah* (penekanan atau menunjukkan arti penting) untuk tunduk dan taat kepada pemimpin.

Hadits tersebut seperti halnya pernyataan Umar bin Al-Khaththab ﷺ, "Jikalau Salim bekas sahaya Hudzaifah masih hidup, maka tentulah aku

44 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Manaqib Al-Anshar*, no. 11.

45 HR. Al-Bukhari, dalam *Manaqib Al-Anshar*, no. 2, dan Kitab *Al-Ahkam*, no. 2, dan Muslim, dalam *Al-Imarah*, 4, dan 8.

46 HR. Al-Bukhari, dalam *Az-Zakah*, no. 4, *Al-Ahkam*, dan *Manaqib Al-Anshar*, no. 3; Muslim, dalam *Al-Imarah*, no. 36, 49, dan 50, At-Tirmidzi, dalam Kitab *Al-Fitan*, no. 30, dan Ibnu Majah, dalam Kitab *Al-jihad*, no. 39.

akan mengangkatnya sebagai pemimpin." Atau, "Maka aku tidak ragu lagi padanya (untuk mengangatnya sebagai pemimpin."

Pernyataan Umar bin Al-Khaththab ﷺ ini tidak memberikan pengertian dimikian. Karena, sebagaimana yang Anda ketahui, bahwa madzhab sahabat tidak dapat dijadikan sebagai dalil.

Di samping itu, Salim ini bekas sahaya mereka dan ia juga memiliki fanatisme dengan kaum Quraisy, dimana fanatisme ini dapat menggantikan keharusan memiliki hubungan garis keturunan dalam syarat tersebut. Ketika Umar bin Al-Khaththab ﷺ menganggap penting urusan kekhalifahan dan melihat persyaratannya seolah-olah hilang karena keraguannya, maka dia melihat sosok Salim yang layak menduduki jabatan ini karena kriteria-kriteria kekhalifahan ada dalam dirinya, bahkan dari segi garis keturunan yang bermanfaat untuk mendapatkan dukungan fanatisme. Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut, sehingga tidak ada yang tersisa kecuali kejelasan nasab.

Umar melihat bahwa memiliki hubungan garis keturunan dengan suku Quraisy tidaklah dibutuhkan. Sebab manfaat darinya hanya sekadar memperoleh dukungan fanatisme, yang dapat diperoleh melalui loyalitas. Keputusan ini merupakan upaya Umar untuk memberikan contoh kepada kaum muslimin dan mengikuti kecenderungan mereka tentang kelayakan seseorang menjadi pemimpin.

Di antara ulama yang menghilangkan syarat Quraisy bagi seseorang yang layak menduduki jabatan ini adalah Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani. Ketika dia melihat bahwa fanatisme kaum Quraisy mulai luntur dan hilang, yang digantikan oleh kebijakan otoriter para khalifah yang berasal dari non-Arab, maka dia memilih membatalkan persyaratan yang mengharuskan seorang khalifah memiliki garis keturunan dengan suku Quraisy. Meskipun pendapat ini sama dengan pendapat kaum Khawarij, karena ia melihat kondisi kekhalifahan pada masanya.

Mayoritas ulama tetap mensyaratkan suku Quraisy sebagai khalifah dan keabsahan kepemimpinan dari mereka, meskipun ia tidak mampu menangani permasalahan kaum muslimin.

Pendapat ini dibantah dengan kenyataan bahwa kriteria kompetensi akan gugur jika demikian. Sebab apabila kekuasaan telah hilang karena hilangnya fanatisme, maka kompetensi akan hilang juga. Apabila syarat kompetensi ini dibatalkan, maka akan berlanjut pada pembatalan syarat

keilmuan dan keagamaan, serta menggugurkan kriteria-kriteria lain bagi orang yang layak menduduki jabatan ini. Hal ini tentulah berkontradiksi dengan Ijma'.

Marilah kita bahas tentang hikmah di balik penetapan syarat nasab agar tercapai kebenaran dalam madzhab ini. Kami katakan, "Sesungguhnya seluruh hukum syariat tentulah mempunyai tujuan-tujuan dan hikmah yang terkandung di dalamnya, dan karenanya pula diturunkannya syariat. Apabila kita membahas tentang hikmah dalam pensyaratan nasab Quraisy dan tujuan syariat dalam menetapkannya, tidak hanya terbatas pada mengharapkan berkah dari hubungan nasab dan kesukuan dengan Rasulullah semata, sebagaimana rumor ini populer di masyarakat. Meskipun hubungan dan *tabarruk* (mengharapkan berkah) memang ada. Namun *tabarruk* bukanlah bagian dari tujuan-tujuan syariat, sebagaimana telah Anda ketahui.

Dengan demikian, maka di sana tentulah ada kepentingan lain dalam pensyaratan nasab ini, yaitu tujuan utama pensyariatannya. Jika kita telusuri maka tidak ada alasan apapun kecuali fanatisme, dimana dengan fanatisme terdapat perlindungan, kemampuan mengajukan tuntutan, serta menghapus konflik dan perpecahan jika fanatisme ini dimiliki orang yang menduduki jabatan kekhalifahan.

Dengan begitu, maka agama dan masyarakat akan terlindungi, serta terciptalah suasana tenang dan damai. Hal ini disebabkan bahwa kaum Quraisy merupakan bagian dari suku Mudhar dan nenek moyang mereka, dan memiliki keperkasaan. Suku Quraisy memiliki kehormatan dibandingkan suku-suku Mudhar lainnya, dengan jumlah anggota dan fanatisme yang banyak. Dengan begitu seluruh suku bangsa Arab mengakui kemuliaan mereka, dan mereka merasa tentram berada di bawah kekuasaan mereka.

Kalau kepemimpinan diserahkan kepada selain mereka, maka diprediksi akan terjadi perpecahan karena adanya pembangkangan terhadap mereka dan tidak mau tunduk dan patuh. Adapun suku-suku Mudhar lainnya tidak mampu mengendalikan atau memadamkan perpecahan tersebut dan tidak mampu memaksa mereka.

Syariat senantiasa mewaspadai keadaan demikian dan berupaya menjaga kesatuan mereka, menghindarkan konflik-konflik di antara mereka agar penyatuan, fanatisme, dan perlindungan dapat ditumbuhkan dengan baik.

Beda halnya jika kepemimpinan tetap dipegang oleh kaum Quraisy. Mereka mampu mengendalikan keadaan dan menyatukan masyarakat dengan tongkat kekuasaan, sehingga tidak seorang pun merasa khawatir pada adanya perlawanan terhadap mereka dan tidak pula perpecahan. Sebab mereka mampu menjamin dan melindunginya serta mencegah masyarakat untuk terjerumus ke dalam pertikaian.

Penetapan nasab mereka sebagai salah satu syarat menjadi khalifah, dimana mereka memiliki fanatisme yang kuat, agar lebih mudah mengatasi, mengatur keyakinan dan menyatukan persepsi. Apabila persepsi mereka berhasil disatukan, maka persatuan dan kesatuan suku Mudhar secara keseluruhan akan tercapai. Dengan pencapaian ini, maka seluruh kabilah dari bangsa Arab akan tunduk kepada mereka. Bangsa-bangsa lain pun dapat ditundukkan sehingga mau tunduk pada hukum-hukum agama.

Di samping itu, mereka juga mampu mengirim pasukan militer mereka ke seluruh penjuru negeri. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada masa-masa penaklukkan bangsa Arab ke berbagai pelosok wilayah. Ekspedisi militer ini terus berlanjut hingga memasuki pemerintahan kedua dinasti (Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah) hingga kekhalifahan lenyap dan fanatisme Arab hilang.

Kekuatan dan keperkasaan kaum Quraisy dengan banyaknya jumlah fanatisme yang dimilikinya, serta kemampuan mereka dalam menguasai klan-klan Mudhar, dapat diketahui oleh orang-orang yang suka menelusuri informasi tentang bangsa Arab dan sejarah mereka. Mereka memahami kondisi yang dialami kaum Quraisy tersebut.

Kisah ini disebutkan Ibnu Ishaq dalam *As-Siyar* dan juga yang lain. Jika telah jelas bahwa tujuan penetapan syarat Quraisy bagi kandidat khalifah adalah untuk menghindari konflik dengan jalan fanatisme dan kekuasaan yang mereka miliki. Kita juga mengetahui bahwa Allah ﷻ tidak mengkhususkan hukum-hukum tersebut untuk satu generasi, satu masa, dan tidak pula satu bangsa saja, maka kita akan mengetahui bahwa semua itu menunjukkan adanya kompetensi.

Dengan begitu, maka kami mengembalikan kekhalifahan pada suku Quraisy dan mendasarkan alasan yang menjadi tujuan penetapan suku Quraisy sebagai syarat, yaitu adanya fanatisme. Karena itu, kami mensyaratkan orang yang mengurus pemasalahan kaum muslimin hendaklah berasal dari bangsa yang memiliki fanatisme kuat dan mampu

menguasai fanatisme-fanatisme lain pada masanya. Hal ini bertujuan agar mereka mampu menundukkan bangsa lain dan mempersatukan mereka di bawah perlindungan yang baik. Kompetensi ini tidak ditemukan di seluruh pelosok dan wilayah kecuali dalam suku Quraisy.

Sebab dakwah Islam bersifat universal. Fanatisme Arab mampu memenuhi hal itu sehingga mereka mampu menguasai bangsa-bangsa lain. Namun pada masa sekarang ini, masing-masing daerah mengangkat pemimpin dari orang yang memiliki fanatisme terbesar, yang mampu menguasai.

Apabila kita mau memerhatikan rahasia mengapa Allah mengangkat khalifah di bumi, maka pembicaraan masalah ini tidak begitu rumit. Sebab Allah ﷻ mengangkat seorang khalifah sebagai wakilnya dalam mengatur urusan hamba-hambaNya agar mampu membawa mereka meraih kemaslahatan-kemaslahatan dan mampu menghadapi bahaya yang mengancam. Seorang khalifah mendapat mandat demikian. Allah ﷻ tidak menyerahkan tanggung jawab kecuali kepada orang yang berkompetensi untuk melaksanakannya.

Tidakkah Anda melihat pernyataan yang dilontarkan Imam Ibnul Khathib[47] tentang kaum perempuan bahwa dalam berbagai hukum syariat, kaum perempuan mengikuti kaum laki-laki dan mereka tidak mendapatkan pesan agama secara langsung, tapi melalui analogi. Hal ini disebabkan mereka tidak mempunyai kompetensi yang berarti dibandingkan kaum laki-laki. Sedangkan kaum laki-laki adalah pelindung bagi mereka, kecuali dalam persoalan ibadah, dimana masing-masing individu harus menjalankannya dan bertanggung jawab atas diri sendiri. Jadi, pesan hukum bagi mereka tidak disampaikan secara langsung, tapi lewat analogi.

Di samping itu, realita menjadi saksi atas semua itu. Yaitu bahwa tak seorang pun yang mampu memimpin suatu bangsa atau geenrasi kecuali ia menguasai mereka. Jarang sekali terjadi apabila perintah syariat berkontradiksi dengan ketentuan alam.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

47 Abu Al-Fakhri Ar-Razi.

Pasal Ke-27

Aliran-aliran Syi'ah dan Hukum Menegakkan Imamah

KETAHUILAH, kata *Asy-Syi'ah* secara etimologi berarti sahabat dan pengikut. Sedangkan dalam terminologi para pakar hukum Islam dan pakar ilmu kalam, baik klasik maupun kontemporer diartikan sebagai pengikut Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ. Seluruh aliran Syi'ah bersepakat bahwa *Imamah* bukanlah kepentingan umum, yang persoalannya diserahkan pada pendapat masyarakat dan pengangkatannya tergantung pengangkatan mereka. *Imamah* merupakan salah satu rukun Islam dan prinsip dalam Islam.

Tidak seorang Nabi pun boleh melalaikannya dan tidak pula melimpahkannnya kepada masyarakat. Ia harus mengangkat pemimpin bagi mereka. Imam ini memiliki sifat maksum *(ma'shum)*, yakni terbebas dari dosa besar dan dosa-dosa kecil.

Mereka meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ telah diangkat Rasulullah ﷺ menjadi Imam berdasarkan teks-teks yang mereka kutip dan mereka takwilkan sesuai dengan aliran mereka, yang tidak dikenal oleh para ulama Sunni dan tidak pula terdapat dalam hadits. Teks-teks yang mereka kutip sebagian besar *maudhu'* atau palsu, terdapat cela dalam sanadnya, atau terjadi penakwilan yang menyimpang terlalu jauh.

Menurut mereka, teks-teks tersebut terbagi dalam dua bagian; *Jali* (tersurat) dan *Khafi* (tersirat).

Teks yang tersurat misalnya adalah sabda Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai tuannya, maka Ali adalah tuannya."*[48]

Mereka mengatakan, "Kepemimpinan ini tidak dapat dilimpahkan kecuali kepada Ali bin Abi Thalib. Karena itu, Umar bin Al-Khaththab ﷺ

48 HR. At-Tirmidzi, dalam Kitab *Al-Manaqib*, no. 19, Ibnu Majah, dalam *Al-Muqaddimah*, no. 11, Ahmad, 1/84, 118, 119, 152, dan 321, 4/281, 368, dan 372, dan 5/347, 366, dan 419.

berkata kepadanya, "Kamu telah menjadi pemimpin semua orang mukmin, baik laki-laki maupun perempuan."

Begitu juga sabda Rasulullah ﷺ, *"Yang paling berhak memutuskan hukum di antara kalian adalah Ali."*

Imamah tidak mempunyai pengertian, kecuali menetapkan keputusan berdasarkan hukum-hukum Allah. Inilah yang dimaksud dengan pemerintahan yang wajib ditaati, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ ﴿٥٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kalian." **(An-Nisa`: 59)**

Yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemerintahan dan pengambilan keputusan hukum. Karena itulah, Imam Ali bin Abi Thalib ؓ mendapat mandat untuk menetapkan hukum dalam masalah Imam ketika terjadi pertemuan di Tsaqifah Bani Sa'idah, dan tidak yang lain.

Begitu juga dengan sabda Rasulullah, *"Barangsiapa yang berbaiat kepadaku dengan sepenuh jiwanya, maka dialah yang berhak melaksanakan wasiat dan menjadi pemimpin setelahku."*

Hadits ini memberikan keterangan yang jelas bahwa tiada yang berbaiat kepada Rasulullah ﷺ kecuali Ali bin Abi Thalib.

Sedangkan teks yang tersirat, menurut mereka, adalah permintaan Rasulullah ﷺ kepada Ali bin Abi Thalib ؓ untuk membacakan surat *Bara`ah* ketika diturunkan pada musim haji. Pada awalnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Abu Bakar, kemudian beliau mendapat teguran melalui wahyu agar surat tersebut disampaikan salah seorang dari keturunan beliau atau dari bangsanya. Berdasarkan wahyu ini, maka Rasulullah memutuskan untuk mengutus Ali bin Abi Thalib ؓ untuk membaca surat tersebut.

Mereka mengatakan, "Perintah ini menunjukkan bahwa Rasulullah lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib ؓ. Di samping itu, belum pernah dikenal dalam sejarah bahwa beliau mengutamakan sahabat lain daripada Ali bin Abi Thalib. Adapun mengenai Abu Bakar dan Umar, maka beliau pernah mengutamakan Usamah bin Zaid dan kemudian Amr bin Al-Ash di atas keduanya dalam dua peristiwa perang.

Semua ini merupakan bukti-bukti kongkrit yang menunjukkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ lebih mendapat kepercayaan Rasulullah ﷺ untuk menjadi pemimpin daripada yang lain."

Sebagian teks-teks tersebut populer dan sebagian lagi tidak, dan jauh dari pentakwilan mereka.

Ada pula aliran Syiah yang berpendapat bahwa teks-teks ini menunjukkan pengangkatan Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai pemimpin sekaligus penunjukannya secara langsung. Darinya akan diwariskan dan diwariskan kepada generasi sesudahnya dari Ahlul Bait lewat penunjukan.

Madzhab yang berpendapat demikian adalah Syiah Imamiah. Mereka mengenyampingkan kedudukan Abu Bakar dan Umar bin Al-Khaththab ﷺ karena keduanya tidak mendukung dan membaiat Ali sebagai pemimpin berdasarkan teks-teks ini.

Kami tidak perlu mengemukakan celaan terhadap keduanya dari kalangan ekstrimis Syiah. Karena cercaan dan celaan mereka ini ditentang oleh madzhab-madzhab Syiah lainnya dan juga dari kita Ahlus Sunnah.

Ada pula di antara mereka yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut menunjukkan pengangkatan Ali bin Abi Thalib ﷺ sebagai pemimpin berdasarkan deskripsi karakter dan bukan penunjukan langsung.

Mereka ini memiliki pemikiran terbatas. Mereka tidak dapat menempatkan karakter-karakter tersebut secara proposional, baik dari madzhab Zaidiyah atau yang lain. Golongan ini tidak mencela Abu Bakar dan Umar dan tidak pula peduli dengan kepemimpinan mereka berdua, meskipun mereka berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ lebih utama daripada keduanya. Mereka memperbolehkan kepemimpinan orang yang tidak diutamakan (*al-mafdhul*) meskipun ada yang diutamakan (*al-fadhil*).

Lalu mereka berbeda pendapat tentang pewaris sah untuk menduduki jabatan sebagai khalifah atau Imam setelah Ali bin Abi Thalib.

Ada yang mengatakan, Imamah tersebut harus diserahkan kepada keturunan Fathimah berdasarkan ketetapan teks satu demi satu, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut. Mereka ini menamakan diri sebagai *Syiah Imamiah,* yang dinisbatkan pada pernyataan populer mereka yang mensyaratkan pengetahuan imam dan pengangkatannya mengenai iman. Ini merupakan pokok keyakinan menurut mereka.

Ada pula golongan Syiah yang berpendapat bahwa kepemimpinan tersebut dilimpahkan kepada keturunan Fathimah, tapi melalui seleksi para pemuka agama. Disyaratkan pula hendaknya Imam tersebut adalah orang yang mumpuni keilmuannya, zuhud, dermawan, pemberani, dan berkampanye mempopulerkan imamahnya. Mereka ini menamakan diri sebagai Syiah Az-Zaidiyah, yang dinisbatkan kepada pendiri madzhab, yaitu Zaid bin Ali bin Al-Husain.

Zaid bin Ali bin Al-Husain harus berdebat dengan saudaranya Muhammad Al-Baqir tentang keharusan seorang Imam untuk berpetualang memproklamirkan diri tentang imamahnya. Muhammad Al-Baqir bersikeras bahwa ayah mereka Zainal Abidin tidak berhak menjadi Imam karena tidak berpetualang untuk mempopulerkan imamahnya dan tidak pula mencoba untuk melakukannya.

Di samping itu, Muhammad Al-Baqir juga mendalami pemikiran madzhab Mu'tazilah dan ia belajar langsung dari Washil bin Atha'.

Ketika Muhammad Al-Baqir memperdebatkan masalah Imamah dengan Zaid bin Ali bin Al-Husain tentang kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab ﷺ, dimana Zaid bin Ali mengakui kepemimpinan keduanya dan tidak mencelanya, maka mereka (kelompok Al-Baqir) menolaknya dan enggan mengakui Zaid bin Ali sebagai pemimpin. Karena itulah mereka dinamakan *Ar-Rafidhah.*

Ada pula madzhab Syiah yang berpendapat bahwa Imamah setelah Ali bin Abi Thalib ﷺ dan kedua putranya—meski terdapat perbedaan pendapat di antara mereka—dilimpahkan kepada saudara mereka berdua, yaitu Muhammad bin Al-Hanafiyyah, lalu kepada putranya. Mereka ini adalah madzhab Al-Kaysaniyyah, yang dinisbatkan kepada Kaysan, pemimpinnya.

Di antara golongan-golongan ini terdapat banyak perbedaan pendapat. Kami tidak mengemukakannya dalam pembahasan ini secara keseluruhan untuk mempersingkat dan menghemat tempat.

Di antara golongan-golongan tersebut terdapat kalangan ekstrim yang melebihi batas-batas rasionalitas dan keimanan. Mereka mempertuhankan para Imam tersebut, baik dalam posisinya sebagai manusia yang mendapat sifat-sifat ketuhanan maupun tuhan yang menitis dalam dirinya sebagai manusia. Inilah pendapat yang menganut paham *Al-Hulul* atau *reinkarnasi*

(penyatuan dzat Allah dengan dzat manusia), yang sama dengan kepercayaan orang-orang Kristen tentang ketuhanan Isa ﷺ.

Orang yang berpendapat demikian mendapatkan kemurkaan dari Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ. Muhammad bin Al-Hanafiah mengungkapkan kemarahannya kepada Al-Mukhtar bin Abi Ubaid ketika mendengar paham semacam ini, seraya mengutuknya dengan keras dan dia tidak bertanggung jawab dengan pendapat seperti itu. Sikap yang sama juga diperlihatkan Ja'far Ash-Shadiq terhadap orang yang menyampaikan informasi semacam itu kepadanya.

Ada pula madzhab Syiah yang berkeyakinan bahwa kesempurnaan Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ tidak dimiliki imam yang lain. Apabila dia meninggal dunia, ruhnya akan menitis kepada imam lain agar menjadi sempurna. Inilah yang dikenal dengan *Tanasukh Al-Arwah* atau reinkarnasi (kebangkitan kembali ruh yang sudah mati).

Ada juga golongan ekstrim Syiah yang hanya mengakui satu imam saja, dan tidak berpindah kepada yang lain. Mereka ini adalah madzhab *Al-Waqifiyyah*. Sebagian mereka berpendapat bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ masih hidup dan tidak mati. Namun ia tidak kasat mata. Mereka mendasarkan pendapat mereka ini pada kisah Nabi Khidhir. Hal ini diterapkan pada sosok Ali bin Abi Thalib, dimana mereka berkeyakinan bahwa Ali berada di awan, gelegar halilintar adalah suaranya, dan kilatan petir bagian darinya. Mereka juga menyematkan sifat-sifat ini pada diri Muhammad bin Al-Hanafiyyah, bahwa dia berada di gunung Ridhwan yang terletak di tanah Hijaz.

Madzhab Syiah Imamiah yang ekstrim juga berpendapat demikian, terutama yang meyakini dua belas Imam (*Imamiah Itsna Asyariyyah*). Sebagian mereka berkeyakinan bahwa imam kedua belas mereka, yaitu Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari, yang mereka beri gelar Al-Mahdi memasuki ruang bawah tanah di rumah mereka di Al-Hillah. Al-Mahdi menghilang ketika akan ditangkap bersama ibunya, dan hilang di sana. Al-Mahdi akan keluar pada akhir zaman dan menebarkan keadilan dalam dunia.

Keyakinan mereka ini didasarkan pada hadits yang terdapat dalam *Sunan At-Tirmidzi* tentang Imam Al-Mahdi. Mereka senantiasa menunggu kedatangannya hingga sekarang. Karena itulah mereka menamainya

dengan sebutan *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (Al-Mahdi yang ditunggu). Mereka biasanya mengadakan tradisi mengitari pintu terowongan ini setiap malam usai shalat Maghrib, dan banyak penganutnya yang seringkali menyewa kendaraan untuk berziarah ke tempat tersebut dan meneriakkan namanya dan memintanya untuk keluar. Begitu juga malam berikutnya. Mereka masih saja mempraktikkan ritual semacam ini hingga masa sekarang.

Sebagian penganut madzhab Al-Waqifiyyah mengatakan bahwa imam yang telah meninggal dunia akan kembali dalam kehidupan dunia. Mereka mendasarkan keyakinan mereka ini pada kisah-kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti *Ahl Al-Kahfi* (penghuni gua), orang yang melewati sebuah perkampungan, dan salah seorang Bani Israel yang terbunuh ketika dipukul dengan tulang sapi ketika mereka diperintahkan untuk menyembelihnya. Begitu juga dengan berbagai peristiwa luar biasa dan keluar dari hukum alam melalui mukjizat. Penggunaan dalil semacam ini tidaklah benar. Di antara mereka yang berkeyakinan demikian adalah As-Sayyid Al-Himyari.

Kami cukupkan sampai di sini tentang keyakinan-keyakinan kaum ekstrim Syiah. Kami tidak perlu membantah panjang lebar pendapat mereka ini karena ulama-ulama terkemuka Syiah sendiri menolak pendapat semacam itu. Para ulama tersebut menolak semua argumen yang mereka gunakan.

Kalangan Al-Kaysaniyyah melimpahkan Imamah setelah Muhammad bin Al-Hanafiyyah kepada putranya Abu Hasyim. Mereka untuk selanjutnya dinamakan *Al-Hasyimiyyah.*

Kemudian mereka berbeda pendapat: Ada yang melimpahkannya kepada saudara lelakinya Ali, lalu kepada putranya Al-Hasan bin Ali. Sedangkan yang lain berkeyakinan bahwa Abu Hasyim ketika meninggal dunia di tanah As-Sarrah menuju Syam, dia memberikan wasiat kepada Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, lalu Muhammad menyampaikan wasiat kepada putranya bernama Ibrahim, yang lebih populer dengan sebutan Al-Imam. Kemudian Ibrahim menyampaikan wasiat kepada saudaranya Abdullah bin Al-Haritsiyyah yang mendapat julukan As-Saffah. Kemudian ia memberikan wasiatnya kepada saudaranya Abdullah Abu Ja'far yang bergelar Al-Manshur. Kemudian Imamah berpindah kepada putranya melalui penetapan dan pengangkatan satu demi satu hingga terakhir.

Madzhab Al-Hasyimiyyah inilah yang mendukung pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Di antara mereka adalah Abu Muslim, Sulaiman bin Katsir, Abu Salamah Al-Khallal, dan kaum Syiah dari Bani Abbasiyah lainnya.

Adapun Az-Zaidiyyah, maka mereka melimpahkan Imamah kepada ulama madzhab mereka, dan pengangkatannya melalui pemilihan dari majelis perwakilan rakyat, dan bukan melalui penetapan. Karena itulah mereka mengakui kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ, lalu kepada putranya Al-Hasan, lalu kepada saudaranya Al-Husain, lalu kepada putranya Zaid bin Ali, dan yang terakhir inilah pendiri madzhab ini (Az-Zaidiyyah). Ia mengelilingi Kufah untuk mempopulerkan dirinya sebagai imam. Lalu dia dibunuh dan disalib di Al-Kinasah.

Az-Zaidiyyah meyakini Imamah putranya bernama Yahya. Kemudian Yahya keluar dan berkelana ke Khurasan dan terbunuh di Al-Jauzajan setelah memberikan wasiat kepada Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Al-Hasan sang cucu, yang mendapat julukan *An-Nafs Az-Zakiyyah* (jiwa yang suci). Dia berkelana ke Hijaz dan mendapat gelar Al-Mahdi. Kemudian dia didatangi sepasukan Al-Manshur dan dibunuh.

Lalu Imamah dilimpahkan kepada saudaranya Ibrahim. Ibrahim menetap di Bashrah bersama Isa bin Zaid bin Ali. Mengetahui keberadaan Ibrahim ini, maka Al-Manshur segera mengerahkan personel militernya untuk mengepung mereka, hingga berhasil menguasai keadaan dan membunuh Ibrahim dan Isa bin Zaid. Ja'far Ash-Shadiq memberitahukan kepada mereka tentang semua itu, yang menjadi bagian dari karamahnya.

Ada pula golongan lain yang berpendapat bahwa Imamah setelah Muhammad bin Abdullah yang dikenal dengan *An-Nafs Az-Zakiyyah* (jiwa yang suci) adalah Muhammad bin Al-Qasim bin Ali bin Umar. Umar adalah saudara Zaid bin Ali. Muhammad bin Al-Qasim pun keluar menuju Ath-Thaliqan. Dalam perjalanannya, dia ditangkap oleh sepasukan pemerintahan Bani Abbasiyah dan dihadapkan kepada Al-Mu'tashim, lalu dipenjarakan hingga meninggal dalam penjara.

Golongan Syiah lain dari Az-Zaidiyyah berpendapat bahwa Imamah setelah Yahya bin Zaid adalah saudara lelakinya Isa, yang tinggal bersama Ibrahim bin Abdullah dan bersama-sama dalam melawan Al-Manshur. Lalu mereka melimpahkan Imamah kepada keturunannya, dan kepadanyalah nama madzhab tersebut dinisbatkan.

Golongan Az-Zaidiyyah yang lain berpendapat bahwa Imamah setelah Muhammad bin Abdullah adalah saudara lelakinya Idris, yang melarikan diri ke Maghrib dan meninggal dunia di sana. Kemudian Imamah diteruskan oleh putranya Idris, yang merancang kota Fez. Anak cucunya di kemudian hari menjadi penguasa di Maghrib hingga pemerintahan mereka runtuh, sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Setelah itu, madzhab Az-Zaidiyyah ini tidak memiliki organisasi yang kuat. Ada di antara mereka yang menjadi penguasa di Thabaristan, yaitu Al-Hasan bin Zaid bin Muhammad bin Ismail bin Al-Hasan bin Zaid bin Ali bin Al-Husain, sang cucu dan Muhammad bin Zaid, saudaranya.

Umar adalah saudara Zaid bin Ali. Anak cucunya yang berada di Thabaristan berhasil membangun pemerintahan Ad-Dailam hingga mencapai kekuasaan dari garis keturunan mereka dan bertindak otoriter atas para khalifah di Baghdad, sebagaimana informasi tentang mereka akan kami kemukakan lebih lanjut.

Sementara itu, madzhab Syiah Imamiah melimpahkan Imamah dari Ali Ar-Ridha kepada putranya Al-Hasan melalui wasiat. Lalu kepada saudaranya Al-Husain, lalu kepada putranya Ali Zainal Abidin, lalu kepada putranya Muhammad Al-Baqir, lalu kepada putranya Ja'far Ash-Shadiq. Dari Ja'far Ash-Shadiq ini, mereka berbeda penpdapat dan terpecah dalam dua kekelompok; Kelompok pertama melimpahkan Imamah kepada putranya Ismail, yang lebih mereka kenal dengan panggilan *Al-Imam*. Mereka inilah yang kemudian dikenal Al-Ismailiyyah. Sedangkan kelompok lain melimpahkan Imamah kepada putranya Musa Al-Kazhim. Jumlah Imam-imam tersebut mencapai dua belas orang. Karena mereka menghentikan pelimpahan Imamah hingga Imam kedua belas, dan mereka juga berkeyakinan bahwa imam kedua belas ini menghilang dan akan muncul di akhir zaman, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Adapun Ismailiyyah, maka mereka menyatakan Imamah Ismail, sang Imam berdasarkan penetapan dari ayahnya Ja'far.

Manfaat dari penetapan ini, menurut mereka, meskipun Ismail meninggal dunia sebelum ayahnya adalah tetapnya Imamah pada keturunannya seperti halnya kisah Nabi Harun dan Nabi Musa ﷺ.

Mereka mengatakan, "Kemudian Imamah berpindah dari Ismail kepada putranya Muhammad Al-Maktum. Muhammad Al-Maktum

ini adalah Imam pertama yang hilang. Sebab Imam menurut mereka terkadang tidak memiliki kekuasaan sehingga menghilang sedangkan para juru dakwahnya tetap berdakwah seraya membangun dalil-dalil pada semua orang untuk memperkuat madzhab mereka. Ketika telah memiliki kekuasaan, maka ia akan muncul dan memperjuangkan dakwahnya secara terbuka.

Mereka mengatakan, setelah Muhammad Al-Maktum, Imamah dilimpahkan kepada putranya Ja'far Ash-Shadiq, lalu kepada putranya Muhammad Al-Habib. Ia merupakan imam terakhir yang menghilang. Imam dilanjutkan oleh putranya Abdullah Al-Mahdi, yang dakwahnya diperlihatkan oleh Abu Abdillah Asy-Syi'i di Kutamah. Banyak masyarakat yang mengikuti dakwahnya, lalu ia dikeluarkan dari tempat penahanannya di Sijilmasah dan menjadi penguasa di Al-Qairuwan dan Maghrib. Sedangkan putranya berkuasa di Mesir setelahnya. Sejarah tentang mereka ini sudah populer di masyarakat.

Mereka ini menamakan diri Al-Ismailiyyah karena dinisbatkan kepada Imam Ismail. Mereka juga dikenal dengan Al-Bathiniyyah, yang dinisbatkan pada keyakinan mereka tentang Imamah yang "tidak tampak" atau "yang menghilang". Mereka juga dikenal sebagai *Al-Mulhidah* (kaum yang kufur) oleh masyarakat karena dinisbatkan pada sebagian keyakinan mereka yang dianggap kufur.

Mereka memiliki pernyataan-pernyataan lama dan baru yang dipropagandakan Al-Hasan bin Muhammad Ash-Shabah pada akhir abad kelima, dan berhasil menguasai benteng di Syam dan Irak. Mereka masih berdakwah di sana hingga mengalami keruntuhan oleh serangan para penguasa Turki di Mesir dan penguasa Tatar di Irak. Pernyataan Muhammad Ash-Shabah tentang dakwah Ismailiyyah ini disebutkan dalam buku *Al-Milal wa Nihal* (agama-agama dan kepercayaan), karya Asy-Syahrustani.

Adapun penamaan *Al-Itsna 'Asyariyyah* kemungkinan besar merupakan penamaan khusus dari Al-Imamiyyah oleh ulama kontemporer. Mereka menyatakan Imamah Musa Al-Kazhim bin Ja'far Sh-Shadiq setelah meninggalnya saudaranya Ismail Al-Imam ketika ayah mereka Ja'far Ash-Shadiq masih hidup di antara mereka, lalu dia menetapkan Imamah Musa ini. Kemudian Imamah berpindah kepada putranya Ali Ar-Ridha, yang mendapat pelimpahan kekuasaan dari Al-Makmun, namun ia meninggal

dunia terlebih dahulu sehingga tidak dapat melanjutkan kepemimpinan. Lalu dilanjutkan oleh putranya Muhammad At-Taqiyy, lalu kepada putranya Ali Al-Hadi, lalu kepada putranya Muhammad Al-Hasan Al-Askari, lalu kepada putranya Muhammad Al-Mahdi Al-Muntazhar, yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Di antara berbagai pendapat golongan Syiah ini terdapat banyak perbedaan pendapat. Namun inilah madzhab-madzhab yang paling populer di antara mereka. Bagi pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut tentang pembahasan ini, hendaklah ia merujuk pada buku *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Ibnu Hazm dan Asy-Syahrustani, serta yang lain. Sebab dalam buku-buku tersebut terdapat penjelasan panjang lebar tentangnya.

Allah ﷻ berkuasa menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dialah yang Maha Agung lagi Maha Besar.◈

Pasal Ke-28

Perubahan Kekhalifahan Menjadi Kerajaan

KETAHUILAH, kekuasaan merupakan tujuan inti fanatisme. Keberadaannya bukan karena pilihan, tapi kebutuhan eksistensi dan bagian daripadanya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Bahwa syariat, agama dan segala sesuatu yang ingin dicapai masyarakat secara umum haruslah memiliki dukungan fanatisme. Sebab upaya mendapatkan sesuatu tidak akan terpenuhi dengan baik kecuali lewat fanatisme tersebut, sebagaimana telah kami kemukakan.

Dengan demikian, maka fanatisme merupakan sesuatu yang urgen bagi eksistensi suatu agama dan keyakinan. Dengan fanatisme ini, maka agama Allah dapat ditegakkan dengan baik.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, *"Allah tidak mengutus seorang Nabi pun, kecuali mendapat perlindungan dari kaumnya."*[49]

Allah ﷻ (melalui Nabi-Nya) mencela fanatisme dan menganjurkan untuk menghilangkan dan meninggalkannya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah menghilangkan keangkuhan Jahiliyyah dan berbangga-bangga terhadap nenek moyang. Kalian adalah anak cucu Adam, dan Adam berasal dari tanah."*[50]

Hal ini sejalan dengan firman Allah,

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara Anda disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara Anda." **(Al-Hujurat: 13)**

49 Hadits ini telah kami teliti sebelumnya.

50 Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud, dalam Kitab *Al-Adab*, 111, At-Tirmidzi, dalam *Tafsir Surah Al-Hujurat* ayat 5, *Al-Manaqib*, no. 73, dan Ahmad, 2/368, dan 524.

Dalam kesempatan lain, Allah juga mencela kekuasaan dan rezimnya, dan mencela perilaku mereka yang cenderung tenggelam dalam kenikmatan dunia, berbagai perbuatan tercela, hidup boros tanpa tujuan yang benar, dan berpaling dari jalan Allah. Namun saat yang sama, Allah juga mendorong mereka untuk bersatu dalam menegakkan agama seraya memperingatkan untuk menjauhi perselisihan dan perpecahan.

Ketahuilah, dunia dengan segala isinya dan berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya merupakan piranti menuju kehidupan akhirat. Barangsiapa kehilangan piranti ini, maka dia tidak akan sampai kepadanya.

Larangan dan celaan terhadap perilaku manusia atau himbauan untuk meninggalkannya tidak bertujuan mengabaikan atau meninggalkannya secara total dan mencabutnya sampai akar-akarnya, serta mengebiri potensi yang dapat digali darinya secara keseluruhan, melainkan bertujuan mengarahkannya kepada tujuan-tujuan yang benar semaksimal mungkin hingga semua tujuan yang ingin dicapai itu benar dan menyatukan visi.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sabda Rasulullah,

مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Barangsiapa yang niat hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa niat hijrahnya ingin memperoleh kenikmatan dunia atau perempuan yang dapat dinikahinya, maka hijrahnya akan sampai kepada tujuan yang mendorongnya berhijrah (memperoleh kenikmatan dunia atau perempuan untuk dinikahinya)."[51]

Allah ﷻ juga tidak mencela kemarahan dengan tujuan menghilangkannya dari diri manusia. Sebab apabila kemampuan untuk marah ini hilang darinya, maka akan kehilangan kemampuan mencapai kemenangan dalam memperjuangkan kebenaran dan perjuangan untuk meninggikan agama Allah pun gugur. Namun Allah mencela kemarahan karena syetan dan untuk tujuan-tujuan tercela.

51 Hadits ini disebutkan Al-Bukhari, dalam Kitab *Al-Iman*, Bab 41, dalam Kitab *Al-Itq*, Bab 6, Kitab *Manaqib Al-Anshar*, 45, dan Kitab *An-Nikah*, Bab 5, At-Tirmidzi, dalam Kitab *Fadha`il Al-Jihad*, Bab 16, Muslim, dalam Kitab *Al-Imarah*, Bab 155, An-Nasa`I, dalam Kitab *Ath-Thalaq*, no. 24, *Al-Iman*, no. 19, dan Ahmad, 1/25 dan 43.

Jika kemarahan untuk tujuan tersebut, maka hal itu tercela. Sedangkan kemarahan karena Allah dan untuk Allah, maka terpuji. Kemarahan karena Allah inilah yang menjadi salah satu karakter Rasulullah ﷺ.

Begitu juga dalam mencela nafsu dan syahwat, bukan berarti menggugurkannya secara keseluruhan. Sebab orang yang tidak memiliki nafsu, maka tidak sempurna kedudukannya sebagai manusia. Yang dimaksud dalam celaan tersebut adalah agar mengarahkannya kepada kemaslahatan-kemaslahatan agar manusia benar-benar menjadi hamba Allah yang patuh kepada perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Hal sama juga terjadi pada fanatisme, dimana syariat mencelanya, "Keluarga dan anak cucu kalian tidak akan bermanfaat bagi kalian."[52]

Yang dimaksud dengan celaan yang terdapat dalam hadits ini adalah fanatisme yang dipergunakan untuk kebathilan dan perilaku kejahatan. Hal ini sebagaimana banyak terjadi pada masa Jahiliyyah, dimana seseorang merasa angkuh dan sombong atas yang lain. Sebab keangkuhan dan kesombongan karena fanatisme dan nasab tidak berguna sama sekali di akhirat kelak, yang merupakan tempat menetap untuk selamanya. Sebaliknya, apabila fanatisme tersebut diarahkan pada kebenaran dan menegakkan agama Allah, maka hal itu merupakan perkara yang diperintahkan.

Apabila fanatisme tersebut tidak ada, maka syariat-syariat tersebut tidak akan tersebar dengan baik, karena tidak memiliki pondasi yang menopangnya, yaitu fanatisme. Hal ini telah kami kemukakan sebelumnya.

Begitu juga dengan penguasa. Allah ﷻ tidak mencela penguasa yang menjalankan kekuasaannya berdasarkan kebenaran dan mendorong seluruh masyarakatnya untuk menegakkan agama-Nya, serta menjaga kepentingan-kepentingan mereka secara umum. Dia mencela kekuasaan yang dipergunakan untuk mengampanyekan kebathilan dan kejahatan, serta mendorong masyarakatnya untuk mengikuti bujukan hawa nafsu dan kesenangannya semata, sebagaimana telah kami kemukakan.

Jika seorang penguasa benar-benar ikhlas dalam memimpin rakyatnya dan hanya untuk Allah, serta mendorong mereka untuk beribadah kepada-Nya, berjuang mengalahkan musuh-musuhNya, maka kekuasaan semacam itu tidaklah tecela.

52 Hadits ini telah diteliti sebelumnya.

Nabi Sulaiman berdoa kepada Tuhannya,

رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugrahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang juapun sesudahku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Pemberi." **(Shad: 35)**

Nabi Sulaiman ﷺ mengetahui bahwa dirinya dijauhkan dari kebathilan dengan kenabian dan kekuasaan yang dimilikinya.

Ketika Muawiyah bertemu dengan Umar bin Al-Khaththab ﷺ ketika datang dari Syam dengan kekuasaan dan seragam kebesarannya yang terbuat dari sutera, maka Umar menegurnya, "Wahai Muawiyah, apakah Anda meniru gaya-gaya Kaisar?" Muawiyah menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, aku sedang membentengi diri dari serangan musuh. Berpakaian megah dengan seragam perang dan jihad merupakan kebutuhan." Mendengar penjelasan Muawiyah ini, maka Umar memahaminya dan tidak menyalahkannya karena tujuan pemakaiannya untuk kebaikan dan memperjuangkan agama.

Jika pakaian tersebut dimaksudkan untuk bermegah-megah saja tanpa tujuan, maka jawaban tersebut tidak akan memuaskan Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan pakaian kekaisaran tersebut. Bahkan pastilah ia akan memerintahkan untuk menanggalkannya. Yang dimaksudkan Umar dengan meniru gaya raja adalah kebiasaan para penguasa Persia yang banyak melakukan kebathilan, kezaliman, dan kesewenang-wenangan, serta berpaling dari jalan Allah. Lalu dijawab Muawiyah dengan mengatakan bahwa tujuan pemakaian seragam raja Persia tersebut bukan untuk meniru gaya mereka dengan kebathilan yang menghiasinya, tapi untuk kebenaran dan menuju ridha Allah, sehingga Umar pun terdiam dan memahaminya.

Inilah kondisi yang mendorong para sahabat menolak kekuasaan dengan segala hal yang melingkupinya tanpa memerhatikan segi-segi positifnya karena khawatir terjerumus dalam kebathilan.

Ketika Rasulullah ﷺ sedang menghadapi sakaratul maut, beliau memberikan mandat kepada Abu Bakar untuk menggantikan beliau menjadi imam shalat. Sebab shalat merupakan pondasi agama yang paling urgen dan masyarakat pun memberikan dukungan mereka kepada Abu Bakar untuk menjadi khalifah, yaitu mendorong seluruh masyarakat untuk menegakkan hukum-hukum Allah.

Dalam kesempatan tersebut belum ada penyebutan kekuasaan (kekuasaan dunia) karena mengindikasikan timbulnya kebathilan dan masih dikuasai oleh orang-orang kafir yang memusuhi agama.

Abu Bakar pun mengemban tugas kekhalifahan yang diamanatkan kepadanya dengan mendasarkan garis kebijakannya pada petunjuk-petunjuk sahabatnya Muhammad dan berhasil memerangi orang-orang murtad hingga masyarakat Arab dapat disatukan dalam Islam.

Kemudian kekhalifahan dilimpahkan kepada Umar bin Al-Khaththab, dan dia pun mengikuti jejak pendahulunya dan berhasil menaklukkan berbagai bangsa. Bangsa Arab diperbolehkan menguasai harta benda dan kekuasaan yang mereka miliki, setelah berhasil menguasai dan menaklukkan mereka.

Lalu kekhalifahan dilimpahkan kepada Utsman bin Affan ﷺ, lalu kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ. Semua khalifah menjauhkan diri dari kekuasaan dunia dan menghindari jalannya. Hal ini diperkuat dengan tingkat kehidupan yang rendah dalam masyarakat muslim dan kehidupan primitif bangsa Arab. Mereka adalah bangsa yang paling jauh dari kehidupan dunia dengan segala keglamourannya. Bukan karena agama mereka yang mendorong mereka untuk berzuhud dari kenikmatan dunia tapi karena kehidupan primitif dan keras yang melingkupi mereka.

Tidak ada satu bangsa pun yang merasakan hidup lebih susah dan menderita daripada Mudhar, ketika mereka mendiami daerah Hijaz, di tanah yang gersang dan tandus serta tanpa binatang ternak. Mereka tidak pernah merasakan tanah subur dengan tumbuh-tumbuhan dan biji-bijinya, karena mereka jauh dari penguasa, yaitu bangsa Rabi'ah dan Yaman. Mereka tidak pernah merasakan kesuburan tanah dan buah-buahan yang dihasilkannya. Mereka seringkali mengkonsumsi serangga berbisa seperti kalajengking dan kumbang-kumbang. Mereka merasa nikmat ketika makan *Ilhiz*, yaitu bulu onta yang dicampur dengan darah dan dimasak.

Kondisi yang sama juga dialami kaum Quraisy dalam memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal mereka. Ketika fanatisme bangsa Arab bersatu di bawah naungan Islam yang dibawa Muhammad ﷺ, mereka berhasil menaklukkan bangsa Persia dan Romawi, seraya meminta tanah yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepada mereka. Dengan keberhasilan dan penaklukan ini, mereka membangun kekuasaan dan memperbaiki kehidupan. Mereka pun hidup dalam kemakmuran dan kemewahan.

Sampai-sampai seorang perwira berkuda memiliki ghanimah dari salah satu peperangan sebanyak tiga puluh ribu keping emas atau sekitar jumlah itu.

Mereka berhasil menguasai harta benda yang tak terhitung jumlahnya. Meski demikian, mereka masih menerapkan hidup yang keras dan disiplin. Lihatlah Umar bin Al-Khaththab ﷺ yang menyulam sendiri pakaiannya dengan kulit. Melihat hal ini, maka Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Wahai emas, wahai perak, pergi dan pikatlah selain diriku."

Abu Musa menghindari konsumsi ayam, karena masyarakat Arab tidak mengenalnya dan jarang ada ketika itu. Begitu juga dengan alat-alat penyaring yang ketika itu tidak ada. Mereka mengkonsumsi gandum beserta kulitnya. Meski demikian, penghasilan mereka lebih melimpah dibandingkan bangsa lain.

Al-Mas'udi mengatakan, "Pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan, para sahabat memperoleh tanah dan harta kekayaan. Ketika Utsman terbunuh, kas kerajaan memiliki simpanan sebesar seratus lima puluh ribu dinar, satu juta dirham, dan nilai jual tanah yang dimilikinya di Wadi Al-Qura, Hunain dan yang lain mencapai dua ratus ribu dinar. Ia meninggalkan beberapa ekor unta dan kuda."

Harta peninggalan Az-Zubair setelah kepergiannya mencapai lima puluh ribu dinar, meninggalkan seribu kuda, dan seribu budak perempuan.

Penghasilan Thalhah dari Irak mencapai seribu dinar setiap harinya, dan dari As-Sarrah lebih dari itu.

Di kandang Abdurrahman bin Auf terdapat seribu ekor kuda, seribu ekor unta, ribuan ekor kambing, dan seperempat harta warisannya setelah ia meninggal dunia mencapai delapan puluh empat ribu dinar.

Zaid bin Tsabit meninggalkan harta pusaka berupa emas dan perak yang dipecah-pecah dengan kapak, selain tanah dan harta benda sebanyak seratus ribu dinar. Az-Zubair juga membangun rumahnya yang ada di Al-Bashrah, Mesir, Kufah, dan Alexandria.

Thalhah juga membangun rumahnya di Kufah, merenovasi rumahnya di Madinah yang dibangun dengan menggunakan plaster, batu bata, dan kayu berlapis.

Sa'ad bin Abi Waqqash membangun rumahnya dengan batu akik dan meninggikan bangunan serta memperluas halamannya. Di bagian atasnya dipasang *balustrade.*

Al-Miqdad juga membangun rumahnya di Madinah, yang diplaster luar dan dalam.

Ali bin Munabbih mewariskan uang sebanyak lima puluh ribu dinar, tanah, dan lainnya, yang nilainya mencapai tiga ratus ribu dirham." Keterangan Al-Mas'udi sampai di sini.

Penghasilan masyarakat, sebagaimana yang telah Anda lihat, sebesar itu bukanlah larangan dalam agama mereka. Sebab harta-harta tersebut halal karena *Ghanimah* dan *Fai`*. Lagi pula mereka tidak membelanjakan harta tersebut secara berlebihan,tapi untuk kebutuhan hidup mereka secara sederhana, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Pembelanjaan harta semacam ini tentulah bukan perbuatan tercela yang dilarang.

Menumpuk-numpuk harta dan mengumpulkannya sebanyak-banyaknya menjadi tercela dan dilarang karena terjadinya pemborosan dalam pembelanjaannya dan di luar batas-batas kewajaran. Jika mereka tetap hidup sederhana dan pembelanjaan mereka diarahkan pada jalan-jalan kebenaran dan sejenisnya, maka menumpuk-numpuk harta yang demikian ini sangat membantu mereka dalam menyusuri perjuangan untuk mencapai kebenaran dan mendapatkan rumah akhirat.

Ketika kehidupan primitif, penderitaan, dan kekerasannya menghilang, lalu diganti dengan karakter kekuasaan yang merupakan konsekwensi dari fanatisme, sebagaimana yang telah kami kemukakan, dan diperolehnya kemenangan dan kekuasaan atas bangsa-bangsa yang lain, maka hukum kekuasaan yang mereka miliki sejalan dengan kemegahan dan kemewahan hidup yang mereka nikmati. Mereka tidak mempergunakan kekuasaan dan kekayaan tersebut untuk hura-hura dan kebathilan dan tidak pula keluar dari tujuan-tujuan agama dan kebenaran.

Ketika terjadi tragedi bersejarah antara Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, yang merupakan konsekwensi dari fanatisme, maka jalan yang mereka tempuh tetap benar dan bagian dari ijtihad. Peperangan mereka tidak bertujuan untuk kenikmatan dunia atau mempropagandakan kebathilan atau karena kedengkian, sebagaimana pendapat ini populer di masyarakat apalagi kalangan kafir. Tapi dilatari oleh hasil ijtihad mereka yang berbeda, sehingga masing-masing kelompok memandang ijtihad yang lain keliru, yang pada akhirnya menimbulkan peperangan. Meski dalam hal ini kebenaran berada di pihak Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Perang yang dilakukan Muawiyah tersebut tidak didasarkan pada tujuan yang keliru, tapi tetap untuk tujuan kebenaran. Ia keliru dalam berijtihad. Namun tujuan dari masing-masing golongan adalah kebenaran.

Karakter dasar kekuasaan mendorong seseorang untuk menikmati sendiri kebesaran yang diraih dan ia pun berupaya mendapatkannya. Muawiyah tidak dapat menolak kebutuhan dan bangsanya untuk meraih kekuasaan. Keinginan ini merupakan sesuatu yang wajar dan didorong oleh fanatisme. Bani Umayyah juga merasakan demikian. Para pengikut Muawiyah yang tidak sependapat dengan jalan yang ditempuh Muawiyah dalam mengikuti kebenaran, sanggup bersatu dengannya dan rela berkorban untuknya.

Apabila Muawiyah mengambil keputusan selain keputusan tersebut dan bertentangan dengan keinginan mereka, maka tentulah akan menggoyahkan persatuan yang telah dibangunnya di antara mereka. Muawiyah lebih senang mengambil keputusan yang dapat meminimalisir perpecahan tersebut.

Ketika melihat Al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar, Khalifah Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Apabila aku mempunyai kewenangan, maka jabatan khalifah ini tentu akan aku serahkan kepadanya." Kalau dia ingin mengangkatnya sebagai pengganti, maka tentu akan dilaksanakan-nya. Akan tetapi ia khawatir dengan reaksi Bani Umayyah dari dewan perwakilan rakyat, sebagaimana telah kami kemukakan. Kondisi ini menyebabkan Khalifah Umar bin Abdul Aziz tak dapat melimpahkan atau mengalihkan kekuasaan dari mereka agar tidak terjadi perpecahan.

Semua ini terjadi atas dorongan untuk merebut kekuasaan yang merupakan konsekwensi dari fanatisme. Apabila suatu kekuasaan telah diraih dan kita asumsikan bahwa seorang penguasa memonopolinya untuk diri sendiri dan diarahkan untuk menegakkan kebenaran dan sejenisnya, maka hal itu tidak bermasalah. Sebab Nabi Sulaiman dan ayahnya Nabi Dawud memonopoli kekuasaan pemerintahan Bani Israel karena karakter dasar kekuasaan mendorong seseorang untuk memonopolinya. Mereka berdua, sebagaimana yang telah Anda ketahui bersama, adalah seorang Nabi dan berada dalam kebenaran.

Begitu juga dengan sikap politik Muawiyah yang mengangkat Yazid sebagai khalifah karena khawatir terjadi perpecahan di antara mereka.

Sebab, Bani Umayyah tidak akan rela jika kekuasaan jatuh kepada bangsa lain. Jika Muawiyah mengangkat pemimpin dari selain bangsanya, maka mereka akan menentangnya. Di samping itu, mereka yakin bahwa Yazid adalah orang yang saleh, dan tidak seorang pun yang meragukannya.

Muawiyah tidak mempunyai pilihan lain selain itu. Sebab jika tidak demikian, maka Muawiyah tentu akan mengangkat pemimpin lain karena dia meyakini bahwa Yazid adalah orang fasik. Muawiyah merasa khawatir terjadinya perpecahan di antara mereka.

Hal sama juga terjadi pada Marwan bin Al-Hakam dan putranya. Meskipun mereka adalah penguasa, tapi mereka tidak bertindak otoriter dan sewenang-wenang. Mereka menjalankan pemerintahannya menulusuri jalan-jalan kebenaran dan untuk mencapai kebenaran, kecuali jika dalam keadaan terpaksa yang mendorong mereka mengambil kebijakan yang keliru. Misalnya, ketika khawatir terjadi perpecahan, dimana kesatuan dan persatuan merupakan tujuan terpenting menurut mereka. Kebijakan dan strategi ini dibuktikan dengan ketaatan dan ketundukannya kepada para ulama salaf yang saleh, dalam sikap, tujuan, dan perilaku mereka.

Imam Malik pernah memprotes kebijakan Khalifah Abdul Malik, sebagaimana yang dikemukakannya dalam *Al-Muwaththa'*.

Marwan termasuk tabi'in senior. Integritas mereka telah dikenal. Kemudian kekuasaan dilimpahkan kepada keturunan Abdul Malik. Mereka adalah putra-putri yang taat beragama. Umar bin Abdul Aziz mampu mengambil jalan tengah di antara mereka, dimana ia mengikuti jejak Khulafaur Rasyidin dan perjuangan para sahabat serta tidak mengabaikannya.

Lalu datanglah para penguasa yang menggantikannya yang cenderung mengikuti karakter dasar kekuasaan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi dan tujuan mereka. Akibatnya, mereka melupakan perjuangan para pendahulu mereka yang senantiasa menempuh jalan kebenaran dan menjadikan kebeneran sebagai tujuan mereka.

Faktor-faktor itulah yang mendorong masyarakat mengecam sikap hidup dan tindakan mereka serta lebih memilih bergabung dengan Bani Abbasiyah daripada mereka. Akhirnya para pemimpin Bani Abbasiyah berhasil mencapai kekuasaan. Mereka ini memiliki sifat-sifat keadilan dan sangat dihormati. Mereka berupaya mengarahkan jalannya kekuasaan menuju kebenaran semaksimal mungkin, hingga datanglah anak cucu

Harun Ar-Rasyid memegang kekuasaan. Di antara mereka terdapat pemimpin yang saleh dan jahat, hingga kekuasaan dilimpahkan kepada generasi penerus mereka yang hanya mengenal kekuasaan sebagai tempat bermegah-megah dan tenggelam dalam kenikmatan dunia dengan segala perhiasannya. Mereka melanggar nilai-nilai dan ajaran agama secara terang-terangan, hingga Allah ﷻ menghendaki kehancuran mereka dan mencabut kekuasaan dari tangan bangsa Arab secara total. Allah ﷻ mengizinkan bangsa-bangsa lain merebut kekuasaan tersebut.

Allah ﷻ tidak pernah berbuat aniaya sedikit pun kepada hamba-hambaNya.

Bagi yang mau mengamati perjalanan sejarah para khalifah dan penguasa dengan berbagai perbedaan mereka dalam mencari dan membedakan kebenaran dari kebathilan, maka dia akan mengetahui sejauh mana kebenaran pernyataan kami.

Al-Mas'udi menyebutkan hal yang sama tentang sepak terjang Bani Umayyah, tentang Abu Ja'far Al-Manshur yang menemui paman-pamannya. Mereka ingin mencari informasi tentang Bani Umayyah. Abu Ja'far menjawab, "Adapun Abdul Malik, maka ia adalah seorang penguasa yang otoriter dan tidak peduli dengan apa yang dilakukan. Sedangkan Sulaiman, maka yang ada dalam benaknya hanyalah memenuhi perut dan memuaskan kemaluannya. Sedangkan Umar, maka ia adalah orang yang buta sebelah mata di antara orang-orang yang buta. Orang yang menjadi pemimpin masyarakatnya adalah Hisyam."

Abu Ja'far bercerita lebih lanjut, "Bani Umayyah senantiasa memenuhi tanggung jawab yang diamanatkan kepada mereka dengan kekuasaan yang mereka miliki. Mereka selalu berupaya menjaga anugrah yang dilimpahkan Allah ﷻ kepada mereka dengan menelusuri sifat-sifat keteladanan dan keagungan serta menolak kehinaan.

Akhirnya kekuasaan dilimpahkan kepada keturunan mereka yang tenggelam dalam kemewahan hidup. Ambisi utama mereka adalah memuaskan hawa nafsu dan menikmati berbagai kesenangan dunia, melakukan berbagai kedurhakaan kepada Allah, tidak menyadari *Istidraj* Allah dan merasa tenang dengan tipu daya-Nya, seraya membuang jauh pemikiran tentang tugas kekhalifahan, mengabaikan haknya untuk menjadi pemimpin, dan lemah dalam berpolitik. Karena kelalaian mereka inilah, maka Allah ﷻ mencabut karunia-Nya dan memakaikan baju

kehinaan kepada mereka, serta merampas kenikmatan yang selama ini mereka nikmati."

Kemudian ia memanggil Abdullah bin Marwan, lalu menceritakan pertemuannya dengan Raja Naubah ketika ia memasuki wilayah mereka karena melarikan diri pada masa Khalifah As-Saffah[53]. Abu Ja'far bertanya, "Aku berdiam diri cukup lama ketika itu. Lalu raja mereka menemuiku dan besimpuh di tanah. Padahal dia membentangkan karpet yang mahal untukku. Melihat sikapnya ini, maka aku bertanya, "Mengapa Anda enggan duduk dalam satu karpet dengan kami?" Raja Naubah menjawab, "Aku adalah penguasa, dan setiap penguasa berhak untuk merendahkan diri di hadapan keagungan Allah. Dengan sikap ini, maka Allah akan meninggikan derajatnya." Lalu dia balik bertanya kepadaku, "Mengapa Anda meminum minuman keras, tidakkah minuman tersebut dilarang dalam Kitab Suci kalian? Aku menjawab, "Hamba sahaya dan para pengawal kami yang berani melakukannya." Raja itu bertanya lagi, "Mengapa kalian merusak tanaman dengan binatang-binatang ternak kalian, tidakkah merusak diharamkan atas kalian?" Aku menjawab, "Hamba-hama dan pengikut kami yang melakukan semua itu karena kebodohan mereka." Sang raja bertanya lebih lanjut, "Mengapa kalian memakai sutera dan emas, padahal barang-barang tersebut diharamkan atas kalian." Aku menjawab, "Kekuasaan kami hancur dan kami berhasil dikalahkan bangsa non-Arab. Mereka masuk agama kami, dan mereka pun memakainya padahal kami membencinya."

Mendengar semua penjelasanku ini, maka Raja Naubah tersebut terdiam beberapa saat seraya menggerak-gerakkan tangannya ke tanah, lalu mengatakan, "Hamba-hamba sahaya kami, para pengikut kami, dan bangsa non-Arab menguasai kami." Lalu raja tersebut mengangkat kepalanya seraya memandang ke arahku, lalu berkata, "Kenyataannya tidak seperti yang Anda katakan. Tapi kalian adalah kaum yang telah menghalalkan perkara yang diharamkan Allah atas kalian. Kalian melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang-Nya dan menyalahgunakan kekuasaan yang diamanatkan kepada kalian, sehingga Allah mencabut kehormatan yang dikenakan kepada kalian lalu menggantinya dengan pakaian kehinaan karena dosa-dosa kalian. Allah berkuasa menimpakan bencana yang tiada terperikan kepada kalian. Aku khawatir jika Allah menimpakan siksa-Nya kepada kalian, sedangkan kalian

53 Abul Abbas As-Saffah, khalifah pertama sekaligus pendiri Daulah 'Abbasiyah. Ia dijuluki *As-Saffah*, sang penumpah darah.

berada di negeriku, sehingga aku pun akan tertimpa musibah bersama kalian. Bertamu hanya tiga hari. Karena itu, persiapkanlah bekal yang Anda butuhkan dan kemudian pergilah dari negeriku."

Mendengar nasihat Raja Naubah ini, maka Al-Manshur merasa kagum dan tertunduk malu.

Dari kisah ini, jelaslah bagi Anda bagaimana kekhalifahan itu berubah menjadi kekuasaan duniawi semata. Kekuasaan pada awalnya adalah kekhalifahan, dimana masing-masing individu memiliki kontrol dari diri sendiri, yaitu agama yang menjiwainya. Mereka mengutamakan agama daripada kehidupan dunia mereka meskipun harus mengorbankan jiwa mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain.

Ketika Utsman bin Affan ﷺ dikepung di dalam rumahnya, maka datanglah Al-Hasan dan Al-Husain, Abdullah bin Umar, Ibnu Ja'far, dan para sahabat lainnya, yang ingin membelanya. Namun Utsman menolak dan mencegah mereka menghunus pedang sesama kaum muslimin karena khawatir terjadi perpecahan dan juga untuk menjaga kesatuan dan persatuan umat meskipun harus mengorbankan jiwanya.

Ada pula Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ketika Al-Mughirah menyarankan kepadanya pada awal pemerintahannya agar mencopot Az-Zubair, Muawiyah, dan Thalhah dari pekerjaan mereka hingga masyarakat menyatukan pendapat mereka untuk membaiatnya dan persatuan pun bisa diwujudkan. Dengan strategi ini, maka ia dapat melakukan apa saja yang dikehendakinya. Inilah politik kekuasaan. Namun Ali enggan menerima saran ini karena menghindari tindakan penipuan yang dilarang dalam agama.

Esok harinya Al-Mughirah menghadapnya kembali seraya mengatakan, "Aku telah menyarankan kepadamu kemarin. Lalu aku menarik kembali nasihatku karena aku menyadari bahwa saran tersebut tidak benar. Yang benar memang pendapatmu sendiri." Imam Ali menjawab, "Demi Allah, tidak! Tapi aku tahu bahwa Anda telah memberikan saran yang baik kepadaku kemarin. Sekarang Anda telah menipuku. Namun bagaimanapun juga, aku tidak dapat mengikuti saranmu yang baik itu."

Beginilah sikap dan perilaku mereka dalam memperbaiki agama mereka karena kehidupan dunia yang rusak. Kami mengatakan,

Kami menyulam dunia kami dengan merobek-robek agama kami
Maka agama kami tidak tersisa, begitu juga dengan dunia yang kami sulam.

Anda telah melihat bagaimana kekhalifahan berubah menjadi kekuasaan duniawi. Namun karakter kekhalifahan seperti mengikuti ajaran-ajaran Islam dan madzhab-madzhabnya, serta mengikuti jalan kebenaran yang masih tetap ada. Perubahan hanya terjadi pada pengendali, yang berupa agama. Kemudian kendali ini berubah menjadi fanatisme dan pedang.

Beginilah situasi dan kondisi yang terjadi pada permulaan pemerintahan Muawiyah, Marwan, putranya Abdul Malik, dan permulaan pemerintahan Bani Abbasiyah hingga khalifah Harun Ar-Rasyid dan beberapa putranya. Setelah itu karakter kekhalifahan hilang sama sekali, dan tiada yang tersisa kecuali namanya belaka. Hingga akhirnya pemerintahan sifatnya kekuasaan duniawi semata.

Tradisi menguasai telah sampai pada puncaknya, dimana untuk mencapai tujuan-tujuannya mereka mempergunakan cara paksa, menjerumuskan diri dalam hawa nafsu dan kesenangan hidup. Beginilah pemerintahan pada masa putra Abdul Malik dan generasi sesudah Harun Ar-Rasyid dari Bani Abbasiyah. Nama kekhalifahan masih tetap ada di antara mereka karena fanatisme mereka tetap eksis. Kekhalifahan dan kekuasaan duniawi dalam dua masa terakhir hampir sama dan tidak memiliki perbedaan.

Lalu bentuk kekhalifahan dan pengaruhnya mulai hilang bersamaan dengan hilangnya fanatisme Arab dan kehancuran total bangsa Arab. Yang tersisa hanya kekuasaan duniawi murni, sebagaimana kekuasaan bangsa non-Arab di belahan Timur. Mereka menghormati khalifah dengan harapan mendapatkan kasih sayang, sedangkan kekuasaan masih berada di tangan mereka. Khalifah hanyalah simbol belaka.

Begitu juga yang terjadi pada Zanatah di Maghrib seperti Shanhajah dengan Al-Ubaidi, Mighrawah dan Bani Yafrun dengan para khalifah Bani Umayyah di Andalusia, dan Al-Ubaidi di Al-Qairuwan.

Dari keterangan panjang lebar di atas, jelaslah bagi Anda bahwa pada awalnya kekhalifahan terbentuk tanpa kekuasaan. Kemudian pengertian dari keduanya mengalami pembauran dan bercampur menjadi satu. Setelah itu, kekuasaan duniawi berdiri sendiri ketika fanatismenya berbeda dan memisahkan diri dari fanatisme kekhalifahan.

Allah ﷻ menetapkan malam dan siang. Dialah Allah yang Maha Esa lagi Maha Menguasai.◈

Pasal Ke-29
Pengertian Baiat

KETAHUILAH, *Al-Bai'ah* adalah ikrar setia. Seolah-olah orang yang berbaiat mengadakan kontrak dengan pemimpinnya dengan menyerahkan segenap urusannya dan urusan kaum muslimin pada umumnya kepadanya, tanpa ada keinginan sedikit pun untuk merebutnya. Ia akan tunduk dan patuh kepada semua tugas yang diperintahkan pemimpinnya kepadanya, baik yang menyenangkan maupun yang susah.

Apabila mereka telah menyatakan ikrar setia kepada seorang pemimpin dan mengadakan kontrak, maka mereka meletakkan tangan-tangan mereka pada tangannya untuk memperkuat ikrar tersebut. Hal ini menyerupai aktivitas penjual dan pembeli. Karena itulah, ikrar setia ini dinamakan *Bai'ah,* bentuk infinitif dari *Ba'a.* Sehingga *Al-Bai'ah* mempunyai pengertian berjabat tangan. Inilah terminologi *Bai'ah* dan diterima oleh syariat.

Pengertian inilah yang dimaksud hadits Rasulullah ﷺ tentang pembaiatan Rasulullah pada malam Al-Aqabah dan di dekat pohon, di mana pun kata ini disebutkan. Di antaranya adalah pembaitan para khalifah dan sumpah kesetiaan. Para khalifah melimpahkan kekuasaan kepada generasi penerusnya dan menggunakan sumpah tersebut penuh khidmat. Karena itulah penggunaan sumpah secara total ini dinamakan *Aiman Al-Bai'ah* (sumpah jabatan).

Pemaksaan dalam pelaksaan sumpah setia ini lebih banyak terjadi daripada yang dilakukan dengan sepenuh hati. Karena itulah, Imam Malik bin Anas menyampaikan fatwa bahwa sumpah karena terpaksa tidak mempunyai kekuatan hukum apapun dan dinyatakan gugur. Inilah fatwa yang ditolak oleh para khalifah dan mereka menganggapnya sebagai pelecehan terhadap sumpah jabatan. Karena fatwa inilah yang menyebabkan Imam Malik bin Anas harus mengalami penderitaan dan siksaan yang sadis.

Adapun ikrar setia yang paling populer pada masa sekarang ini adalah penghormatan kepada para penguasa dan kaisar dengan mencium tanah, mencium tangan, mencium kaki, atau mencium pakaian kebesarannya. Ini juga dinamakan *Al-Bai'ah,* yang berarti ikrar setia sebagai simbol atas ketundukan mereka dalam memberikan penghormatan. Kita pun mengetahui bahwa mengikuti aturan kesopanan merupakan bagian dari konsekwensi ketaatan dan kesetiaan.

Bentuk pernyataan ikrar semacam ini lebih banyak dipraktikkan masyarakat hingga menjadi tradisi dan meninggalkan jabat tangan di antara mereka, yang pada dasarnya merupakan bentuk asal daripada *Al-Bai'ah.* Karena jabat tangan bagi setiap orang menunjukkan sikap merendahkan diri dan hina, yang berkontradiksi dengan kepemimpinan dan menjaga jabatan kekuasaan, kecuali dalam kesempatan yang langka seperti jabatan tangan untuk menunjukkan kerendahan hati sang penguasa. Untuk itu dia mau menyempatkan diri berjabat tangan dengan orang-orang tertentu dan berpengaruh, serta para pemuka agama dari rakyatnya.

Karena itu, hendaklah Anda memahami pengertian ikrar setia dalam konteks tradisi. Semua orang harus mengetahui dan memahaminya karena ia harus melaksanakan tugas dan tanggung jawab pemimpin dan imamnya, serta ikrar setia yang diucapkannya tidak menjadi sia-sia dan tanpa hasil.

Perhatikanlah semua sikap dan perilaku Anda terhadap para penguasa. Allah Maha Kuat lagi Maha Mulia.◈

Pasal Ke-30
Tahta Kekuasaan

KETAHUILAH, kami telah mengemukakan pembicaraan tentang Imamah dan faktor-faktor dianjurkannya, yaitu untuk menjaga kemaslahatan. Pada dasarnya Imamah memang bertujuan untuk menjaga kemaslahatan umat, baik dalam kehidupan keagamaan mereka maupun duniawi. Seorang imam merupakan pemimpin dan orang yang mendapat kepercayaan untuk mengurus keperluan hidup mereka dalam hidup bermasyarakat. Kemudian diikuti dengan sikap dan kebijakannya terhadap rakyat setelah ia meninggal dunia, serta mengangkat orang yang dapat memimpin dan mengatur urusan mereka, layaknya ketika ia sendiri yang menjadi pemimpin mereka. Rakyat juga percaya dengan pilihannya untuk mereka dalam pelimpahan kepemimpinan ini, sebagaimana mereka mempercayainya sebelumnya.

Dalam syariat, pelimpahan kekuasaan semacam ini telah dikenal dan diperbolehkan berdasarkan Ijma'. Sebab pada masa Khulafaur Rasyidin, Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ menunjuk Umar bin Al-Khaththab ﷺ di hadapan para sahabat sebagai penggantinya, dan mereka pun menyetujuinya dan bahkan mengharuskan diri mereka untuk taat kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ.

Begitu juga dengan penunjukan Umar bin Al-Khaththab ﷺ terhadap enam dari sepuluh sahabat (yang telah dijamin masuk surga, *peny*) dalam sebuah musyawarah di antara para sahabat. Keenam sahabat tersebut mendapat mandat untuk memilih seorang pemimpin bagi kaum muslimin. Kemudian mereka saling bermusyawarah hingga keputusan akhir diserahkan kepada Abdurrahman bin Auf. Lalu Abdurrahman berijtihad dan meminta pertimbangan dari kaum muslimin lainnya yang hadir. Akhirnya Abdurrahman melihat mereka bersepakat untuk memilih Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Kemudian Umar bin Al-Khaththab ﷺ memilih Utsman untuk dibaiat, karena sepakat untuk tunduk

dan patuh kepada Abu Bakar dan Utsman dalam setiap perkara penting tanpa ijtihadnya.

Akhirnya Utsman pun terpilih menjadi khalifah. Ia pun mengharuskan mereka menaatinya. Para sahabat yang hadir dan juga seluruh masyarakat tunduk dan taat kepadanya, tanpa seorang pun yang mengingkarinya.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka bersepakat diperbolehkannya pelimpahan kekuasaan semacam ini dan mereka mengetahui hukum dianjurkannya. Sebagaimana yang kita ketahui, Ijma' merupakan dalil.

Seorang pemimpin tidak dapat dikenai tuduhan melakukan penyelewengan ketika melimpahkan kekuasaan kepada orang lain, termasuk kepada ayahnya ataupun putranya untuk menggantikannya. Sebab dia telah mendapat kepercayaan untuk mengurus berbagai kebutuhan hidup mereka sepanjang hidupnya, sehingga ia tidak perlu dibebani dengan hal-hal yang demikian setelah kepergiannya. Hal ini tentunya berbeda dengan orang yang menuduhnya dalam penunjukan putra dan ayahnya atau yang hanya menunjuk putranya dan bukan ayahnya. Sebab keputusan apapun yang diambilnya, maka ia tidak bertanggung jawab terhadap semua kekhawatiran tersebut. Terlebih lagi jika dalam penunjukan tersebut terdapat kemaslahatan yang harus diutamakan atau adanya kerusakan yang akan terjadi, maka dalam hal ini tidak perlu ada kekhawatiran sama sekali.

Hal ini sebagaimana yang terjadi pada pelimpahan kekuasaan Muawiyah kepada putranya Yazid, meskipun strategi politik yang diambil Muawiyah ini mendapat dukungan masyarakatnya. Dalam pengambilan keputusan ini terdapat motif yang mendasarinya, sesuai dengan tema pembahasan kita ini.

Motif yang mendasari Muawiyah dalam melimpahkan kekuasaan kepada putranya Yazid dan bukan kepada yang lain adalah menjaga kepentingan umum, yaitu persatuan dan kesatuan masyarakat, menyatukan visi dan misi mereka melalui kesepakatan parlemen, yang ketika itu dikuasai Bani Umayyah. Sebab Bani Umayyah ketika itu merupakan fanatisme Quraisy, taat beragama, dan mempunyai kekuasaan, serta tidak menginginkan kekuasaan dipegang oleh golongan lain.

Dengan pertimbangan ini, maka Muawiyah lebih mengutamakan Yazid daripada yang lain, yang dianggap lebih pantas menjabatnya. Muawiyah lebih memilih orang yang tidak diunggulkan daripada yang diunggulkan,

sebagai upaya menjaga persatuan dan kesatuan masyarakatnya, yang dalam pandangan syariat lebih diutamakan. Tidak ada motif lain bagi Muawiyah dalam peristiwa ini sebab keadilan (integritas) dan statusnya sebagai seorang sahabat (Nabi ﷺ) yang terkemuka menghalanginya untuk melakukan yang demikian itu (menunjuk Yazid karena motif kekuasaan misalnya).

Pernyataan kami ini didukung kenyataan bahwa dia sering menemui beberapa sahabat terkemuka untuk berkonsultasi. Mereka pun tidak memberikan saran apapun kepadanya. Hal ini merupakan bukti bahwa dia tidak memiliki motif selain motif di atas. Mereka bukanlah orang-orang sembarangan dalam mengambil keputusan salah atau benar. Begitu juga dengan Muawiyah. Dia tidak mudah menerima suatu kebenaran.[54] Masing-masing dari mereka adalah orang-orang terhormat dalam masalah-masalah tersebut. Integritas menghindarkan mereka melakukan kesewenang-wenangan.

Adapun Abdullah bin Az-Zubair yang menghindar dan tidak mau terlibat dalam tragedi tersebut kemungkinan karena sifat wara'-nya untuk tidak terlibat dalam suatu urusan pun, baik yang diperbolehkan maupun yang dilarang. Sikap Abdullah ini sudah populer di masyarakat.

Tidak ada yang menentang penunjukan Muawiyah kepada Yazid, yang disetujui mayoritas ini, kecuali Abdullah bin Az-Zubair. Dengan sedikitnya orang yang menentang, maka penunjukan tersebut sudah jelas dan sah.

Hal sama juga terjadi pada para khalifah sesudah Muawiyah. Mereka adalah para khalifah yang berupaya mencari kebenaran dan mengimplementasikannya, seperti Abdul Malik dan Sulaiman dari Bani Umayyah, lalu As-Saffah, Al-Manshur, Al-Mahdi, dan Harun Ar-Rasyid dari Bani Abbasiyah, serta para khalifah lainnya yang memiliki integritas dan kebijakan yang baik dan kepedulian bagi kepentingan kaum muslimin.

Mereka tidak pernah dicela karena melimpahkan kekuasaan kepada keturunan dan saudara-saudara mereka, serta kebijakan mereka yang terkesan keluar dari kebijakan yang digariskan Khulafaur Rasyidin dalam pelimpahan kekuasaan.

Situasi dan kondisi yang melingkupi para khalifah ini tidaklah sama dengan kondisi pada masa Khulafaur Rasyidin. Pada masa khalifah empat tersebut, karakter dasar kekuasaan belum muncul dan masih menggunakan

54 Maksudnya, tanpa mempertimbangkan dan melakukan verifikasi terlebih dahulu —*peny*

kontrol keagamaan, dimana masing-masing individu bertanggung jawab mengendalikan diri sendiri. Dengan sistem kontrol seperti ini, mereka memercayakan kekuasaan kepada orang yang baik agamanya. Mereka lebih mengutamakan orang yang relijius dibandingkan yang lain. Mereka melimpahkan kewenangan kepada orang yang memiliki jiwa spiritualitas sebagai pemimpin dan pengontrolnya.

Adapun para khalifah setelah Muawiyah, maka kondisi fanatisme mereka terancam musnah, kendali keagamaan mereka melemah, dan mereka lebih menggantungkan kontrol dari penguasa dan yang memiliki fanatisme. Apabila kekuasaan tersebut dilimpahkan kepada orang yang tidak diterima dalam suatu fanatisme, maka pelimpahan tersebut tentulah akan ditolak. Kalaupun dipaksakan, maka kekuasaannya akan mudah runtuh dan membuat masyarakat terjerumus dalam jurang perpecahan dan tecerai-berai.

Pada suatu kesempatan, seseorang bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Mengapa kaum muslimin berbeda pendapat tentang kepemimpinanmu, tapi mereka tidak berbeda pedapat atas kepemimpinan Abu Bakar dan Umar?" Imam Ali menjawab, "Sebab Abu Bakar dan Umar memimpin orang-orang seperti aku. Sedangkan hari ini aku memimpin orang-orang seperti Anda."

Hal ini menunjukkan masih adanya kontrol agama dalam kasus tersebut.

Tidakkah Anda melihat, bagaimana Al-Makmun melimpahkan kekuasaan kepada Ali bin Musa bin Ja'far Ash-Shadiq, yang lebih dikenal dengan Ar-Ridha. Bagaimana Bani Abbasiyah menolak pelimpahan tersebut, sehingga mereka tidak bersedia berbaiat kepadanya dan lebih membaiat pamannya Ibrahim bin Al-Mahdi. Akibatnya, timbullah pertumpahan darah dan konflik tanpa ada solusi yang dapat menyudahinya. Berbagai kudeta dan pemberontakan terjadi, dan hampir saja tidak terkendali. Hingga akhirnya Al-Makmun kembali dari Khurasan dan segera menuju ke Baghdad, lalu mengembalikan kekuasaan kepada Ibrahim Al-Mahdi.

Dari kedua peristiwa ini, jelaslah bahwa fanatisme harus menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam pelimpahan kekuasaan. Berbagai peristiwa yang terjadi dalam setiap masa berbeda antara yang satu dengan yang lain berdasarkan perbedaan kabilah dan fanatisme, serta berdasarkan kepentingan masing-masing. Setiap masa memiliki bentuk dan sistem

kekuasaan yang tidak dimiliki masa yang lain. Semua ini merupakan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-hambaNya.

Adapun jika tujuan dari pelimpahan kekuasaan tersebut adalah mewariskannya kepada keturunannya, maka bukanlah bagian dari tujuan-tujuan agama. Sebab kekuasaan merupakan amanat Allah yang dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, sehingga penunjukannya harus didasari dengan niat baik semaksimal mungkin. Hal ini bertujuan menghindari kesia-siaan dalam jabatan-jabatan keagamaan. Kekuasaan hanyalah milik Allah, yang dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Dalam bab ini, kami perlu mengemukakan beberapa persoalan penting untuk menjelaskan kebenarannya.

Pertama, kefasikan yang terjadi pada masa kekhalifahan Yazid. Janganlah Anda berasumsi bahwa Muawiyah mengetahui kefasikan yang tersimpan dalam diri Yazid. Sebab Muawiyah lebih mulia dan terhormat dari semua itu. Dia bahkan tidak senang mendengarkan musik selama hidupnya. Sedangkan Yazid tidaklah demikian, dan mereka mempunyai banyak aliran dalam hal tersebut.

Ketika Yazid berlaku fasik, maka para sahabat berbeda pendapat dalam menyikapinya. Ada yang memilih keluar darinya dan menarik dukungannya terhadapnya karena kefasikan itu. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Husain bin Ali dan Abdullah bin Az-Zubair, serta pengikut mereka. Ada pula yang enggan menarik dukungannya kepadanya guna menghindari timbulnya fitnah dan pertumpahan darah tanpa mampu meredakannya. Sebab kekuasaan Yazid ketika itu mendapat dukungan fanatisme dari Bani Umayyah dan mayoritas kaum Quraisy yang ada di majelis syura. Kemudian didukung juga oleh fanatisme Mudhar secara keseluruhan, yang memiliki kekuasaan terbesar dan tidak mampu untuk dilawan. Mereka membatasi diri dalam memberikan dukungan kepada Yazid dan senantiasa berdoa agar ia mendapat petunjuk dan sifat yang baik.

Inilah sikap dan keputusan yang diambil oleh mayoritas umat Islam. Mereka berpijak pada ijtihad masing-masing dan tidak seorang pun yang boleh mengingkari dan memihak salah satu dari kedua pihak. Tujuan mereka dalam mencari kebaikan dan ketakwaan sudah populer. Semoga Allah memberikan petunjuk kepada kita untuk dapat mengikuti jejak mereka dalam mencari kebenaran.

Kedua, tentang pelimpahan kekuasaan dari Rasulullah ﷺ dan sebagaimana yang diklaim Syiah mengenai wasiat beliau kepada Ali bin Abi Thalib ؓ. Klaim adanya wasiat Rasulullah ﷺ ini tidaklah benar dan tidak seorang pun yang mengutipnya. Sedangkan peristiwa yang sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih bahwa beliau meminta pena dan kertas untuk menulis wasiat tersebut namun Umar mencegahnya, maka merupakan bukti kongkrit bahwa wasiat tersebut tidak ada.

Begitu juga dengan pernyataan Umar bin Al-Khaththab ؓ ketika menderita sakit karena tikaman dan ditanya mengenai pelimpahan kekuasaan, "Kalau aku melimpahkan kekuasaan, maka orang yang lebih baik dariku pun telah melimpahkan kekuasaan (maksudnya Abu Bakar). Kalaupun aku meninggalkannya, maka orang yang lebih baik dariku (maksudnya Rasulullah) tidak melimpahkan kekuasaan."

Begitu juga dengan pernyataan Imam Ali bin Abi Thalib ؓ kepada Al-Abbas ؓ ketika ia memintanya untuk bersama-sama menghadap kepada Rasulullah ﷺ guna menanyakan posisi keduanya dalam pelimpahan kekuasaan. Namun Ali enggan dan menolaknya, seraya mengatakan, "Jikalau beliau melarang kita untuk menjabatnya, maka kita tidak perlu mengharapkannya selamanya."

Ungkapan ini merupakan bukti kongkrit bahwa Imam Ali bin Abi Thalib ؓ mengetahui bahwa beliau tidak memberikan wasiat dan tidak pula melimpahkan kekuasaan kepada siapapun.

Titik poin permasalahan Imamah dalam masalah tersebut adalah bahwa Imamah merupakan salah satu pondasi agama, sebagaimana yang mereka yakini. Padahal dalam kenyataannya tidaklah demikian. Imamah hanya merupakan kepentingan-kepentingan umum yang dilimpahkan kepada pandangan masyarakat itu sendiri. Jika bagian dari pondasi agama, maka kedudukannya sederajat dengan shalat dan tentunya Rasulullah ﷺ menunjuk penggantinya sebagaimana beliau menunjuk Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ untuk menggantikannya dalam shalat. Tentunya masalah Imamah tersebut sama populernya dengan masalah shalat.

Di samping itu, protes para sahabat mengenai kekhalifahan Abu Bakar yang dianalogikan dengan shalat, sebagaimana dalam pernyataan mereka, "Rasulullah merestuinya untuk memimpin urusan agama kita, tidakkah kita menunjuknya untuk memimpin urusan dunia kita?" merupakan bukti bahwa Rasulullah ﷺ tidak memberikan wasiat dalam hal ini.

Riwayat ini juga menjadi bukti bahwa masalah Imamah dan pelimpahan kekuasaan ketika itu tidaklah penting seperti sekarang ini. Begitu juga dengan masalah fanatisme yang menjadi perekat persatuan dan menghindari perpecahan, berjalan sewajarnya dan ketika itu belum mendapat perhatian. Sebab agama dan Islam memiliki kemampuan luar biasa dalam mempersatukan jiwa dan masyarakat sangat gigih dalam memperjuangkannya.

Sikap dan tindakan mereka merupakan keagungan yang pernah mereka persembahkan di hadapan para malaikat untuk menolong mereka, dan adanya wahyu dari langit di antara mereka, serta pesan Allah yang selalu ter-up date dalam setiap peristiwa yang terjadi dan dibacakan kepada mereka. Karena itu, mereka tidak memerlukan upaya khusus untuk menjaga kelestarian fanatisme dan kelanggengannya. Sebab masyarakat masih memiliki karakter ketundukan dan ketaatan, didukung berbagai mukjizat yang luar biasa, pertolongan Allah secara langsung, dan para malaikat yang selalu menjumpai mereka (melalui Rasulullah).

Dengan demikian, maka masalah kekhalifahan, kekuasaan duniawi, pelimpahan kekuasaan, fanatisme, dan berbagai masalah sejenis lainnya berada di bawah konteks ini, sebagaimana yang terjadi.

Ketika pertolongan-pertolongan langit hilang bersamaan hilangnya mukjizat-mukjizat dan diikuti dengan punahnya masa yang mereka saksikan (masa kenabian), maka sistem dan bentuk kemasyarakatan semacam itu semakin luntur. Kejadian-kejadian luar biasa pun hilang, dan kekuasaan berjalan sewajarnya.

Perhatikanlah arti penting fanatisme dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya, baik dan buruknya; dan kekuasaan dan kekhalifahan, serta pelimpahan kekuasaan menjadi begitu penting sebagaimana yang mereka yakini. Hal ini tidaklah terjadi sebelumnya.

Perhatikanlah bagaimana kekhalifahan pada masa Rasulullah ﷺ tidak begitu penting, sehingga Rasulullah ﷺ tidak menunjuk seorang pun untuk menjabatnya. Makna penting kekhalifahan tersebut mulai terasa sedikit demi sedikit seiring dengan perkembangan masa dan kondisi masyarakat yang menuntut demikian. Yakni, untuk pertahanan dan perjuangan, menghadapi orang-orang murtad, dan melakukan penaklukkan-penaklukkan. Mereka mendapat kebebasan untuk memilih ataupun tidak memilih.

Hal ini sebagimana yang kami kemukakan mengenai sikap Umar bin Al-Khaththab ﷺ dalam masalah ini. Kemudian permasalahan kekhalifahan dan Imamah ini menjadi begitu penting pada zaman sekarang untuk menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat, memberikan perlindungan, dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka.

Karena itu, fanatisme sangat dibutuhkan untuk mencapai semua itu. Sebab ia merupakan rahasia di balik kesuksesan penguasa dalam menghindarkan masyarakat dari perpecahan dan saling menikam. Fanatisme merupakan sumber persatuan dan kesepahaman yang dapat menjamin tercapainya tujuan-tujuan syariat dan hukum-hukumnya.

Ketiga, tentang berbagai peperangan yang terjadi pada masa Islam antara para sahabat dan tabi'in. Ketahuilah, perbedaan pendapat di antara mereka hanya terfokus pada masalah-masalah keagaman, yang timbul dari ijtihad dalam dalil-dalil yang jelas dan informasi-informasi yang diakui.

Para mujtahid berbeda pendapat. Jika kami mengatakan bahwa kebenaran dalam masalah-masalah ijtihad hanya terdapat dalam salah satu dari kedua belah pihak dan orang yang tidak mencapai kebenaran maka ia bersalah, maka kebenaran ijtihad ini tidak dapat ditentukan melalui Ijma'. Masing-masing dari kedua belah pihak mungkin benar dan tidak dapat ditentukan siapa yang salah. Kondisi ijtihad yang demikian ini menghindarkan kedua belah pihak dari dosa, berdasarkan Ijma'. Jika kami mengatakan bahwa masing-masing pihak benar dan semua mujtahid benar, maka lebih pantas jika tidak ada kesalahan dan dosa (bagi para mujtahid dalam ijtihadnya—*peny*).

Perbedaan mendasar antara para sahabat dengan tabi'in adalah perbedaan ijtihad dalam masalah-masalah agama yang belum memiliki ketetapan hukum. Dan inilah yang terjadi dalam Islam, seperti tragedi yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Muawiyah, Az-Zubair, Aisyah, dan Thalhah, antara Al-Husain dengan Yazid, antara Ibnu Az-Zubair dengan Abdul Malik.

Adapun tragedi yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib ﷺ dengan Muawiyah disebabkan oleh kondisi kaum muslimin yang terpecah di berbagai wilayah pasca terbunuhnya Utsman bin Affan. Hal ini menyebabkan mereka tidak menghadiri pembaiatan Ali bin Abi Thalib. Sedangkan mereka yang menghadiri pembaiatan, maka di antara mereka yang berbaiat kepadanya dan ada pula yang berdiam diri hingga kaum

muslimin bersepakat untuk memilih satu pemimpin. Mereka ini antara lain Sa'ad, Said, Ibnu Umar, Usamah bin Zaid, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Salam, Quddamah bin Mazh'un, Abu Said Al-Khudri, Ka'ab bin Malik, An-Nu'man bin Basyir, Hassan bin Tsabit, Muslimah bin Mukhlid, Fudhalah bin Ubaid, dan para sahabat terkemuka lainnya.

Mereka yang berada di perkotaan juga menarik ikrar setia dan menuntut investigasi pembunuhan Utsman bin Affan. Mereka ini membiarkan situasi kacau. Hingga majelis syura yang membahas tentang pengangkatannya sebagai pemimpin menganggap bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه bersikap diam dalam kelemahan untuk menginvestigasi terbunuhnya Utsman, dan menuntut agar Ali tidak mengambil keputusan sepihak.

Cercaan Muawiyah kepada Ali hanya ditujukan pada sikap diamnya saja (bukan pribadinya). Kemudian mereka berbeda pendapat. Ali berkeyakinan bahwa pembaiatannya telah sah, dan orang yang terlambat membaiatnya bergabung dengan orang yang telah berkumpul di Madinah, tempat kediaman Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Ali menunda investigasi terbunuhnya Utsman hingga kaum muslimin berkumpul dalam persatuan. Ketika pesatuan telah terbentuk, maka akan lebih mudah melakukan investigasi.

Adapun pihak lain berpendapat bahwa pembaiatan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه belum sah, karena terjadi perbedaan para sahabat dalam majelis syura. Tidak ada sahabat yang hadir dalam pertemuan tersebut kecuali sedikit. Sedangkan pembaiatan tidak sah kecuali jika disepakati mayoritas anggota syura, dan pengangkatan dari selain mereka atau yang hadir hanya sedikit, maka tidak sah.

Ketika itu kaum muslimin dihadapkan pada kekisruhan politik dan kevakuman. Mereka cenderung menuntut diadakannya investigasi atas terbunuhnya Utsman terlebih dahulu, kemudian bermusyawarah untuk menentukan dan mengangkat pemimpin.

Pendapat ini didukung oleh Muawiyah, Amr bin Al-Ash, Ummul Mukminin Aisyah, Az-Zubair, putranya Abdullah bin Az-Zubair, Thalhah dan putranya Muhammad dan Sa'ad, Said, An-Nu'man bin Basyir, Muawiyah bin Khudaij, dan para sahabat yang sependapat dengan mereka yang terlambat membaiat Ali di Madinah, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Namun generasi kedua dari mereka ini bersepakat bahwa pembaiatan Imam Ali bin Abi Thalib sah dan mengharuskan kaum muslimin untuk berbaiat kepadanya, membenarkan pendapatnya atas keputusan dan sikap yang diambilnya, seraya menyatakan kesalahan pihak Muawiyah dan mereka yang sependapat dengannya, terutama Thalhah dan Az-Zubair. Karena keduanya melawan Ali setelah terjadi pembaiatan, sebagaimana yang disebutkan. Namun masing-masing pihak tidak berdosa layaknya para mujtahid pada umumnya.

Keputusan ini menjadi Ijma' generasi kedua terhadap salah satu pendapat dari generasi sahabat yang pertama, sebagaimana yang telah dikenal. Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah ditanya mengenai perang *Jamal* dan *Shiffin*, lalu ia menjawab, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, tidak seorang pun meninggal dunia dari mereka itu sedangkan hatinya tetap bersih kecuali akan masuk surga." Maksudnya, masing-masing dari kedua belah pihak. Pernyataan Ali bin Abi Thalib ﷺ ini diriwayatkan Ath-Thabari dan yang lainnya.

Karena itu, janganlah Anda meragukan integritas salah seorang pun dari mereka sedikit pun. Sebagaimana yang Anda ketahui, ucapan dan perbuatan mereka bersandarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dan integritas mereka tercermin darinya menurut pandangan Ahlus Sunnah. Kecuali pendapat Muktazilah tentang orang yang membunuh Ali bin Abi Thalib ﷺ, maka hal itu tidak perlu dihiraukan.

Jika Anda melihat secara obyektif, Anda akan dapat memaklumi masyarakat mengenai perbedaan pendapat tentang Utsman bin Affan dan perbedaan pendapat di kalangan para sahabat sesudah pembunuhannya. Anda akan mengetahui bahwa semua tragedi tersebut merupakan cobaan Allah yang ditimpakan kepada kaum muslimin. Allah telah mengalahkan orang-orang yang memusuhi mereka, memberikan kekuasaan dan tempat-tempat tinggal kepada mereka, dan mendiami daerah-daerah perkotaan di sepanjang wilayah Al-Bashrah, Al-Kufah, Asy-Syam, dan Mesir. Mayoritas masyarakat Arab yang mendiami daerah-daerah perkotaan ini berperangai keras, tidak banyak mengenal dan menemani Rasulullah ﷺ, dan tidak meneladani keteladanan beliau. Selain itu, pengaruh dinamika kehidupan di masa Jahiliyyah yang kasar, mengutamakan fanatisme, berbangga-bangga dengan garis keturunan, dan jauh dari keteguhan iman.

Ketika mereka dihadapkan pada persoalan serius dengan kekuasaan dan kedaulatan yang mereka miliki, maka mereka berada di bawah kekuasaan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, baik dari suku Quraisy, Kinanah, Tsaqif, Hudzail, Hijaz, Yatsrib, yang terlebih dahulu beriman kepada dakwah Islam. Karena itu, mereka meremehkannya. Mereka lebih senang membanggakan keunggulan garis keturunan dan jumlah mereka yang banyak, serta berjuang melawan imperium Persia dan Romawi, seperti kabilah-kabilah Bakr bin Wa'il, Abdul Qais bin Rabi'ah, Kandah dan Al-Azd dari Yaman, Tamim dan Qais dari Mudhar.

Dengan latar belakang kehidupan mereka yang seperti ini, wajar jika mereka merasa jengkel dan tertekan dengan kabilah Quraisy, menyombongkan diri terhadap mereka, dan enggan patuh dan tunduk kepada mereka. Mereka berupaya mengemukakan alasan untuk melegalkan pembangkangan mereka ini seperti terjadinya perlakuan diskriminatif dan memusuhi mereka, dan mencela mereka karena tidak mampu berbuat adil dan merata dalam mendistribusikan bantuan.

Rumor tak sedap ini menyebar ke seluruh lapisan masyarkat dan menyebar ke berbagai pelosok daerah hingga ke Madinah dan sampai pula kepada Utsman bin Affan ﷺ. Kemudian Utsman mengirim tim investigasi untuk mengklarifikasi kebenaran informasi tersebut. Dia mengintruksikan Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, Usamah bin Zaid, dan beberapa sahabat yang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut. Mereka tidak melihat adanya pembangkangan terhadap para pemimpin daerah sedikit pun dan tidak pula mencelanya.

Kemudian mereka melaporkan informasi yang berhasil mereka kumpulkan. Namun rumor-rumor tak sedap dari masyarakat perkotaan tersebut terus bergulir. Bahkan Al-Walid bin Uqbah yang berada di Kufah terkena fitnah bahwa dia meminum minuman keras dengan persaksian beberapa orang dari mereka. Akhirnya Utsman pun menjatuhkan sanksi kepadanya dan menonaktifkannya.

Lalu beberapa masyarakat kota itu datang ke Madinah guna meminta penonaktifan beberapa pegawai pemerintahan, dan mengadukannya kepada Aisyah, Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair, dan Thalhah. Utsman pun menonaktifkan sebagian pegawai pemerintah yang mereka tuntut untuk dinonaktifkan. Meskipun demikian, fitnah yang mereka tebarkan tidak pernah berhenti sama sekali. Bahkan mereka ini menghadang Said bin

Al-Ash sebagai kepala delegasi di Al-Kufah di tengah perjalanannya. Lalu mereka menculik dan mengasingkannya.

Kemudian perbedaan pendapat terjadi antara Utsman bin Affan ﷺ dengan para sahabat yang lain di Madinah. Mereka berupaya mencari kejelasan atas penonaktifan beberapa pegawai pemerintahan, namun Utsman enggan membicarakannya. Setelah itu, penolakan juga merambah kepada beberapa sikap dan keputusan-keputusan politik lainnya yang diambilnya. Utsman bersikukuh dengan ijtihad yang diambilnya, dan begitu juga dengan mereka.

Beberapa saat kemudian para perusuh dan pembuat keonaran mengadakan pertemuan. Mereka pun berangkat ke Madinah untuk menuntut keadilan dalam kebijakan politik Utsman. Namun dalam hati mereka tersimpan ambisi untuk membunuh Utsman. Para perusuh tersebut sebagian besar berasal dari Bashrah, Kufah, dan Mesir. Pengajuan tuntutan mereka ini juga didukung oleh Ali bin Abi Thalib, Sayyidah Aisyah, Az-Zubair, Thalhah, dan beberapa sahabat yang lain. Mereka ini berupaya meredakan situai politik yang kacau dan memanas dan Utsman bersedia meninjau ulang kebijakan politiknya, serta menonaktifkan walikota Mesir.

Lalu mereka membubarkan diri sejenak dan kemudian kembali lagi dengan membawa sepucuk surat yang dipalsukan, yang berisi bahwa surat tersebut berasal dari seorang pengawal yang akan dibawa ke Mesir untuk membunuh mereka. Melihat surat ini, maka Utsman bersumpah, "Hadapkanlah Marwan kepadaku, karena ia adalah penulis surat tersebut." Lalu Marwan mengatakan, "Tidak ada keputusan yang lebih berat daripada ini."

Kemudian mereka mengepung Utsman di rumahnya dan menyekapnya ketika kaum muslimin sedang lalai. Lalu mereka membunuhnya. Setelah Utsman terbunuh, para perusuh itu pun menebarkan fitnah ke seluruh masyarakat tentang peristiwa tersebut.

Para sahabat sangat memerhatikan urusan agama dan mereka tidak terpengaruh dengan isu tersebut. Setelah pembunuhan ini, mereka mulai melakukan investigasi dan berupaya mencari jalan penyelesaiannya.

Allah mengetahui segala sikap dan perilaku mereka. Kita tidak boleh berasumsi sedikit pun terhadap kebijakan mereka kecuali kebaikan, memahami sikap dan tindakan mereka dan berbagai pengakuan jujur terhadap kebaikan mereka.

Adapun Al-Husain, maka ketika Yazid memperlihatkan kefasikannya dalam kebijakan politiknya menurut sebagian besar lapisan masyarakat ketika itu, maka pendukung Ahlul Bait di Kufah mengirim utusan kepada Imam Al-Husain agar menemui mereka, sehingga mereka dapat bergerak di bawah perintahnya.

Imam Al-Husain berpendapat bahwa memerangi Yazid harus dilakukan sehubungan dengan kefasikannya terutama bagi orang yang mampu memeranginya. Imam Al-Husain berkeyakinan bahwa dia mampu menyelesaikannya dengan kemampuan dan kekuasaannya. Adapun dari sisi kemampuan, maka seperti yang telah Anda lihat dan mungkin lebih dari itu. Adapun dari segi kekuasaan, maka dia mempunyai perhitungan yang keliru. Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahkan kasih sayang kepadanya dalam tragedi tersebut.

Hal ini disebabkan bahwa dukungan fanatisme Bani Mudhar diberikan kepada kaum Quraisy. Sedangkan fanatisme Bani Abdu Manaf diberikan kepada Bani Umayyah. Dukungan semacam ini sudah populer di kalangan kaum Quraisy dan masyarakat pada umumnya, dan mereka tidak menolaknya. Namun bentuk-bentuk dukungan semacam ini mulai terlupakan pada masa permulaan Islam. Sebab perhatian masyarakat cenderung terhipnotis oleh berbagai kejadian luar biasa, turunnya wahyu, dan kedatangan malaikat untuk menolong kaum muslimin. Akhirnya, mereka melupakan persoalan-persoalan yang biasa terjadi di antara mereka. Fanatisme Arab dengan konflik yang menjadi bumbunya mulai lenyap dan terlupakan. Tidak ada yang tersisa kecuali fanatisme natural dalam melindungi dan mempertahankan diri untuk menegakkan agama dan memerangi kaum musyrikin.

Sebagaimana yang kita ketahui, agama lebih memprioritaskan penerapan hukum-hukum syariat dan mengikis tradisi-tradisi yang menyimpang. Ketika masa kenabian berakhir dan kejadian-kejadian luar biasa sudah tidak tampak lagi, maka keadaan kembali normal secara berangsur-angsur. Fanatisme mereka pun kembali seperti sebelumnya dan kembali kepada siapa semula dukungan fanatisme diberikan. Orang-orang Mudhar lebih loyal kepada Bani Umayyah daripada kepada yang lain seperti sebelumnya.

Dari perhitungan realistis ini, maka Anda dapat mengetahui dengan jelas mengenai kesalahan Al-Husain. Namun kesalahan perhitungan yang

dilakukannya ini hanya berhubungan dengan masalah duniawi belaka, sehingga tidak memperburuk citra dirinya.

Adapun dari segi hukum syariat, dia tidak bersalah karena tergantung pada asumsinya. Dalam perhitungannya, dia mampu menyudahi kefasikan Yazid tersebut. Dalam hal ini, Ibnu Al-Abbas, Ibnu Az-Zubair, Ibnu umar, Ibnu Al-Hanafiyyah saudaranya, dan para sahabat yang lain menyarankannya untuk mengurungkan niatnya ke Kufah. Mereka mengetahui kesalahan perhitungan Al-Husain, namun dia tetap bersikeras dengan jalan yang ditempuhnya sesuai kehendak Allah.

Adapun para sahabat selain Al-Husain, yang berada di Hijaz dan para tabi'in yang tinggal bersama Yazid di Syam dan Irak, maka mereka melihat bahwa memerangi Yazid tidak diperbolehkan meskipun ia fasik. Sebab peperangan ini akan menimbulkan pertumpahan darah dan pembunuhan. Karena itu, mereka tidak mengikuti Al-Husain dalam melawan kefasikan Yazid tersebut, tidak mengingkarinya, dan tidak menyalahkannya. Sebab keputusan Al-Husain dalam hal ini merupakan keputusan seorang mujtahid, dan ia adalah teladan bagi para mujtahid.

Anda keliru jika berkeyakinan bahwa mereka yang enggan mengikuti ajakan Al-Husain untuk membantunya melawan kefasikan Yazid bersalah. Sebab mereka adalah para sahabat terkemuka dan bersama Yazid, sehingga mereka tidak bisa memerangi Yazid. Al-Husain yang berada di Karbala' meminta kesaksian kepada mereka atas keutamaan dan haknya seraya mengatakan, "Hendaklah kalian bertanya kepada Jabir bin Abdullah, Abu Said Al-Khudri, Anas bin Malik, Sahl bin Said, Zaid bin Arqam, dan sahabat-sahabat yang lain." Ia tidak menyalahkan keengganan mereka untuk membantunya. Karena ia menyadari bahwa keputusan yang diambilnya merupakan ijtihad. Hal ini seperti keputusan yang diambil Imam Asy-Syafi'i, Malik, dan Hanafi yang memfatwakan hukuman cambuk bagi orang yang meminum minuman keras yang terbuat dari anggur.

Ketahuilah, permasalahan ini tidak seperti itu. Perang Al-Husain terhadap Yazid bukanlah hasil ijtihad mereka meskipun perbedaan pendapat dengannya dari ijtihad mereka. Namun Al-Husain mengambil keputusan sendiri dalam memerangi Yazid dan para pengikutnya. Janganlah Anda mengatakan bahwa meskipun Yazid fasik dan mereka tidak boleh memeranginya, maka apa yang dilakukan Yazid menurut mereka benar.

Ketahuilah, kefasikan itu terjadi karena keluar dari hukum syariat. Menurut mereka, di antara syarat-syarat memerangi para perusuh adalah mendapat mandat dari pemimpin yang adil, sedangkan dalam permasalahan kita ini syarat tersebut tidak terpenuhi. Dengan demikian, maka perlawanan Al-Husain terhadap kefasikan Yazid atau sebaliknya tidak diperbolehkan. Apa yang dilakukan Yazid memang benar-benar kefasikan. Imam Al-Husain dalam peristiwa ini gugur sebagai syahid dan berhak mendapatkan pahala. Sebab ia berada di pihak yang benar dan dalam kerangka ijtihad. Sedangkan para sahabat yang bersama Yazid juga benar dan juga dalam kerangka ijtihad.

Dalam hal ini, Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi yang bermadzhab Maliki memiliki persepsi yang keliru. Hal ini sebagaimana yang diungkapkannya dalam buku *Al-'Awashim wa Al-Qawashim*, yang menyatakan bahwa Al-Husain terbunuh berdasarkan syariat kakeknya (prediksi Rasulullah bahwa Al-Husain akan terbunuh). Ini merupakan pendapat yang keliru, yang didorong oleh kelalaiannya mengenai keharusan berperang bersama dengan pemimpin yang adil.

Adapun Ibnu Az-Zubair, maka ia bermimpi seperti mimpi Al-Husain dan berkeyakinan yang sama. Kesalahannya mengenai kekuasaan lebih besar dari Al-Husain. Sebab Bani Asad tidak melawan Bani Umayyah, baik pada masa Jahiliyyah maupun ketika Islam datang. Pendapat yang mempersamakan kesalahan Muawiyah dengan Imam Ali tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam masalah ini. Sebab dalam permasalahan Muawiyah tersebut telah ada Ijma' dan dalam kasus Al-Husain ini tidak demikian. Adapun Yazid, maka kesalahannya memang jelas, yaitu kefasikannya.

Sedangkan Abdul Malik, sahabat Ibnu Az-Zubair, merupakan seorang sahabat yang paling populer sifat integritasnya. Dengan integritasnya, maka janganlah Anda mempersoalkan protes Abdul Malik terhadap tindakan Al-Husain. Penarikan dukungan yang dilakukan Ibnu Abbas dan Ibnu Umar terhadap Ali dari Ibnu Az-Zubair, maka tidak sah. Sebab penarikan dukungan tersebut tidak dihadiri anggota parlemen seperti halnya dukungan Marwan dan Ibnu Az-Zubair yang berkontradiksi dengannya.

Masing-masing sahabat berada dalam kerangka ijtihad yang harus dipersepsikan sebagai suatu kebenaran, meskipun belum jelas siapa yang benar dari kedua belah pihak. Peperangan yang dilakukan Al-Husain,

sebagaimana yang saya terangkan secara panjang lebar, sesuai dengan dasar-dasar hukum fikih dan aturan-aturannya. Dia gugur sebagai syahid dan berhak mendapatkan pahala karena tujuannya dalam mencari kebenaran.

Inilah sikap yang harus diambil dalam menilai sikap politik para sahabat dan tabi'in. Sebab mereka adalah pemimpin yang terbaik. Jika kita menempatkan mereka sebagai obyek yang rentan kritikan dan celaan, lalu siapa lagi yang memiliki sifat keadilan?

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Manusia terbaik adalah generasi pada zamanku, kemudian generasi setelah mereka (dua atau tiga generasi), kemudian kebohongan merebak di antara mereka."*[55]

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa kebaikan, maksudnya keadilan, hanya dimiliki abad pertama dan sesudahnya. Karena itu, janganlah Anda membiasakan mulut dan lidah Anda mencaci maki salah seorang pun di antara mereka. Janganlah Anda membiarkan hati Anda ragu-ragu mengenai peristiwa yang terjadi pada mereka. Ikutilah jalan-jalan kebenaran dan sejenisnya semampu Anda, yang terdapat dalam diri mereka. Sebab mereka lebih berhak menyandang gelar tersebut.

Para sahabat tersebut tidak berbeda pendapat kecuali memiliki dasar hukum yang jelas menurut mereka, dan tidak pula berperang ataupun terbunuh kecuali dalam jalan perjuangan dan menegakkan kebenaran. Di samping itu, yakinlah bahwa perbedaan pendapat di antara mereka merupakan rahmat bagi kaum muslimin sesudah mereka, agar masing-masing dari kita mengikuti pemimpinnya, penunjuk jalannya, dan pelindungnya.

Hendaklah Anda benar-benar memahami berbagai tragedi yang terjadi, maka Anda akan mengetahui hikmah Allah dalam penciptaan-Nya dan seluruh alam raya. Ketahuilah, Allah ﷻ Maha Menguasai atas segala sesatu. Hanya kepada-Nyalah kita berlindung dan hanya kepada-Nyalah kita akan kembali. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

---

55 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Asy-Syahadat*, no. 9, *Fadha'il Ashhab An-Nabi, no.* 1, *Ar-Riqaq*, no. 7, dan *Al-Iman*, no. 10 dan 27, At-Tirmidzi, dalam Kitab *Al-Fitan*, no. 45, *Asy-Syahadat*, no. 4, *Al-Manaqib*, no. 56, Ahmad, 1/378, dan 5/350, dan Ibnu Majah, dalam Kitab *Al-Ahkam*, no. 27.

Pasal Ke-31

Kedudukan Lembaga-lembaga Keagamaan dalam Sistem Khilafah

KETIKA kita telah mengetahui bahwa khalifah merupakan wakil Pemilik Syariat (Allah) dalam menjaga agama dan politik atau urusan dunia, maka pembawa syariat berkewajiban menangani dua urusan sekaligus. Adapun dalam urusan agama, maka berdasarkan *taklif-taklif* syariat yang harus disampaikannya dan mendorong manusia untuk menaatinya. Sedangkan dalam urusan duniawi, maka berdasarkan perlindungan yang dapat diberikan untuk menjaga kepentingan-kepentingan mereka dalam membangun peradaban manusia.

Dalam pasal sebelumnya, kami telah mengemukakan bahwa peradaban merupakan sesuatu yang urgen bagi manusia. Begitu juga dengan menjaga kemaslahatannya agar tidak rusak jika diabaikan. Kami juga mengemukakan bahwa kedaulatan dan kekuasaan duniawi yang dimiliki sudah cukup untuk mencapai kemaslahatan ini.

Memang benar, kekuasaan duniawi tersebut akan berjalan lebih sempurna jika didasarkan pada hukum-hukum syariat. Sebab pemilik syariat lebih mengetahui tentang kemaslahatan-kemaslahatan tersebut. Dengan demikian, maka kekuasaan duniawi berada di bawah koridor sistem kekhalifahan, jika berdasarkan Islam dan ajaran-ajarannya. Dan berdiri sendiri (tidak berada di bawah kekhalifahan) jika tidak berdasarkan syariat Islam.

Bagaimana pun juga, kekuasaan duniawi memiliki tingkatan ke bawah dan lembaga-lembaga yang berada di bawah kekuasaannya yang mengharuskan adanya perencanaan, dimana lembaga-lembaga tersebut dipercayakan kepada para pegawai pemerintahan. Dengan begitu, masing-masing pegawai dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya berdasarkan

pengangkatan penguasa yang membawahi lembaga-lembaga yang mereka pimpin. Dengan penunjukan dan pengangkatan pegawai ini, maka urusan dan kekuasaannya dapat berjalan dengan baik.

Adapun jabatan kekhalifahan, meskipun kekuasaan dunia berada di bawah naungannya (berdasarkan kriteria yang telah kami kemukakan) maka pengurusan masalah keagamaan memiliki kelembagaan dan tingkatan-tingkatan tertentu yang tidak dikenal kecuali dalam kekhalifahan Islam.

Untuk itu, marilah kita membahas tentang lembaga-lembaga keagamaan yang berhubungan secara khusus dengan sistem kekhalifahan dan kemudian membandingkannya dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan sistem kekuasaan duniawi dan pemerintahannya.

Ketahuilah, lembaga-lembaga keagamaan yang berhubungan dengan pelaksanaan syariat seperti shalat, fatwa, pengadilan, jihad, dan pengawasan pasar, semuanya berada di bawah naungan sistem *Imamah Al-Kubra* (kepemimpinan tertinggi), yaitu khilafah. Seolah-olah kekhalifahan ini merupakan pemimpin besar dan pangkal segala sesuatu. Lembaga-lembaga tersebut berada di bawahnya dan masuk dalam ruang lingkupnya karena universalitas fungsi dan tugas kekhalifahan, yang harus menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan maupun duniawi, serta menerapkan hukum-hukum syariat di dalamnya secara menyeluruh.

Kepemimpinan dalam shalat memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada semua lembaga dan bahkan lebih tinggi dibandingkan kekuasaan duniawi, terutama bagi kekuasaan duniawi yang sama-sama berada di bawah naungan kekhalifahan.

Pernyataan ini didukung oleh konklusi dari pernyataan para sahabat mengenai Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ yang mendapatkan mandat resmi Rasulullah ﷺ untuk menggantikan beliau sebagai imam shalat dan tidak menggantikannya dalam kekuasaan politik. Mereka menanyakan, "Rasulullah ﷺ merestuinya untuk memimpin agama kita, tidakkah kita merestuinya untuk memimpin kita dalam urusan dunia kita?"

Kalaulah shalat tidak lebih tinggi kedudukannya dibanding kekuasaan politik, maka kita tidak dapat menganalogikannya. Jika memang demikian, ketahuilah bahwa masjid terbagi dalam dua jenis:

Pertama, masjid agung atau masjid raya yang memiliki banyak pengurus dan sengaja dipersiapkan untuk mengerjakan shalat-shalat lima waktu dan lainnya.

Kedua, masjid yang didirikan kaum muslimin secara umum yang berada di bawah dan dimiliki masing-masing warga di daerah, bukan untuk shalat secara umum.

Adapun masjid-masjid raya, maka kepengurusannya menjadi tanggung jawab khalifah atau orang yang mendapat mandat penguasa atau menteri atau hakim agung, sehingga ia berhak menjadi imam shalat, baik shalat lima waktu, shalat Jum'at, shalat kedua hari raya, shalat dua gerhana, dan shalat Istisqa'. Pengangkatan imam ini hanyalah prioritasnya dan untuk kemaslahatan yang lebih baik agar rakyat tidak tercerai-berai dalam memandang kepentingan-kepentingan mereka yang secara umum. Bahkan dalam hal ini ada yang mengatakan wajib berdasarkan kewajiban mendirikan shalat Jum'at. Sehingga mengangkat seorang imam dalam shalat hukumnya wajib.

Adapun mengenai masjid-masjid yang dibangun secara khusus oleh suatu kaum atau daerah, maka kepengurusannya diserahkan kepada masyarakat setempat dan tidak membutuhkan pandangan khalifah dan tidak pula penguasa.

Hukum-hukum kekuasaan dan syarat-syaratnya serta orang yang diangkat untuk menjabatnya telah populer dan banyak dibicarakan dalam buku-buku fikih, dan diterangkan secara panjang lebar dalam *Al-Ahkam Ash-Shulthaniyyah* (Hukum-hukum Pemerintahan) karya Al-Mawardi, dan yang lainnya, sehingga kami tidak perlu membahasnya lebih dalam lagi.

Para khalifah pertama tidak menyerahkan kepemimpinan dalam shalat kepada orang lain. Lihatlah bagaimana para khalifah yang terbunuh dalam masjid ketika adzan dan bagaimana mereka antusias menunggu waktu shalat. Anda dapat melihat bagaimana mereka memimpin langsung shalat-shalat mereka dan tidak menunjuk penggantinya.

Begitu juga dengan para pemimpin Bani Umayyah di kemudian hari, dengan pertimbangan kehormatan dan jabatan mereka yang tertinggi.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan tentang Abdul Malik, bahwa ia pernah berkata kepada penjaga pintu gerbangnya, "Aku telah menugaskanmu menjaga pintu gerbangku, kecuali dari tiga orang, yaitu: *Pertama,* orang yang akan makan, karena makanan akan membusuk sehingga tidak bisa ditunda. *Kedua,* orang yang mengumandangkan adzan untuk shalat. Sebab ia menyerukan warga untuk mengingat Allah. *Ketiga,* tukang pos. Karena keterlambatan dalam pengiriman surat, akan mengacaukan urusan."

Ketika karakter umum kekuasaan dan ekses-ekses yang ditimbulkannya menyusup dalam diri para penguasa seperti mudah marah, sombong dan enggan berinteraksi dengan masyarakat umum, baik dalam urusan dunia maupun agama mereka, maka mereka menunjuk orang lain untuk menggantikannya menjadi imam shalat. Hanya sesekali mereka menjadi imam shalat seperti shalat-shalat wajib, shalat dua hari raya, dan shalat Jum'at. Sifat semacam ini banyak dimiliki oleh para kahlifah dari Bani Abbasiyah dan Al-Ubaidi pada permulaan pemerintahan mereka.

Adapun dalam bidang fatwa, maka seorang khalifah harus memilih para ulama, terpelajar, dan ahli dalam memberikan fatwa yang mempunyai kompetensi untuk menduduki jabatan tersebut, seraya mencegah orang yang tidak berkompeten dalam bidang tersebut. Sebab fatwa bersentuhan langsung dengan kepentingan kaum muslimin secara umum dalam urusan keagamaan mereka, sehingga harus dijaga agar jabatan tersebut tidak dikuasai orang yang tidak berkompeten dalam bidang tersebut sehingga akan menyesatkan banyak orang.

Orang yang terpelajar mempunyai tugas dan kewajiban mengajarkan dan menyebarluaskan ilmunya, serta mendirikan pengajian-pengajian di masjid-masjid. Apabila di masjid-masjid raya, yang kepengurusannya berada di bawah tanggung jawab para penguasa, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, maka harus memiliki izin terlebih dahulu. Sedangkan apabila di masjid-masjid yang dibangun dengan swadaya dan dikelola masyarakat setempat, maka hal itu tidak memerlukan izin penguasa. Namun para guru dan ahli fatwa hendaknya mempunyai kontrol diri yang mencegahnya melakukan hal-hal yang tidak diketahuinya sehingga dapat menyesatkan orang yang ingin mendapatkan petunjuk dan bimbingan.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Orang yang paling berani di antara kalian dalam memberikan fatwa adalah orang yang paling berani dengan kobaran api neraka jahannam."

Para penguasa harus memberikan perhatian terhadap semua perkara yang menjamin kepentingan umum, dengan memberikan izin ataupun membatalkannya.

Adapun pengadilan, maka ia termasuk lembaga yang berada di bawah kekhalifahan. Sebab pengadilan merupakan jabatan yang bertugas menyelesaikan konflik yang terjadi antarwarga dan mencegah terjadinya konflik, dengan catatan harus berdasarkan hukum-hukum syariat yang

diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah. Dengan demikian, maka pengadilan merupakan bagian dari kekhalifahan dan di bawah naungannya.

Para khalifah terkemuka pada permulaan Islam, menjalankan fungsi dan tugas pengadilan sekaligus, selain samping jabatan khalifah yang disandangnya, tanpa mengangkat orang lain untuk mendudukinya. Khalifah pertama yang menyerahkan jabatan ini kepada orang lain adalah Umar bin Al-Khaththab ﷺ, dimana ia mengangkat Abu Ad-Darda` sebagai hakim di Madinah, Syuraih di Bashrah, dan Abu Musa Al-Asy'ari di Kufah.

Dalam pengangkatannya ini, Umar bin Al-Khaththab ﷺ menulis surat yang populer di kalangan kaum muslimin, yang berisi tentang hukum-hukum peradilan secara memadai. Dalam surat tersebut, ia mengatakan:

"*Amma Ba'du*, pengadilan merupakan kewajiban yang telah ditetapkan dan keteladanan Rasulullah yang harus diikuti. Karena itu, pahamilah. Jika Anda telah memahami persoalan dengan jelas (berdasarkan bukti), maka suatu pembelaan yang tidak memiliki dasar hukum tidak ada gunanya.

Samakanlah seluruh lapisan masyarakat di hadapan Anda dalam pengadilan Anda, dan dalam keadilan Anda, sehingga tidak seorang pun dari pembesar kerajaan yang memperoleh manfaat atas kezaliman Anda dan menyebabkan rakyat jelata berputus asa untuk mendapatkan keadilan Anda.

Orang yang mengajukan tuntutan haruslah memiliki bukti, sedangkan orang yang mengingkari dapat mengajukan sumpahnya.

Perdamaian antarsesama kaum muslimin senantiasa diperbolehkan kecuali perdamaian yang menghalalkan perkara yang diharamkan syariat atau mengharamkan perkara yang dihalalkannya.

Anda boleh membatalkan keputusanmu kemarin dan menjatuhkan keputusan hukum yang baru berdasarkan pertimbangan pemikiranmu hari ini, dimana Anda mendapatkan kesadaran mencapai petunjuk kebenaran. Sebab kebenaran tersebut telah berlalu, sedangkan meninjau kembali kebenaran itu lebih baik daripada berlarut-larut dalam kebathilan.

Hendaklah Anda memahami perkara yang membingungkan Anda, yang tidak Anda temukan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Kemudian carilah permasalahan yang sebanding dan memiliki kesamaan, lalu bandingkanlah masalah-masalah tersebut dengan persamaannya.

Pastikan bahwa orang yang mengajukan tuntutan memiliki hak yang hilang atau bukti yang dapat menunjukkan Anda pada kepemilikannya. Apabila penuntut tersebut dapat mengajukan bukti yang dibutuhkan, maka Anda dapat memenangkan gugatannya. Sebaliknya (apabila ia tidak dapat mengajukan bukti), maka Anda dapat menggugurkan gugatannya. Metode ini lebih efektif untuk menghindarkan diri dari keraguan dan lebih menjaga kepentingan masyarakat secara umum.

Sebagian kaum muslimin dapat menjadi saksi bagi sebagian yang lain, kecuali orang yang harus menjalani hukuman dera atau terbiasa memberikan persaksian palsu, atau dicurigai karena memiliki hubungan garis keturunan dan atau loyalitas. Allah memaafkan sumpah yang dihapuskan karena adanya bukti. Hindarilah kecemasan, kelelahan, dan merasa jengkel terhadap terdakwa dan tertuduh, karena memutuskan keadilan dalam ruang-ruang pengadilan akan mendapat pahala berlipat ganda di hadapan Allah ﷻ dan akan selalu dikenang harum sepanjang masa. *Wassalam.*"

Surat Umar bin Al-Khaththab ﷺ sampai di sini.

Mereka melimpahkan tugas pengadilan kepada orang lain meskipun pada dasarnya merupakan bagian dari tugas khalifah. Karena mereka disibukkan dengan tugas-tugas politik secara umum, banyak berjihad dan melakukan penaklukan ke berbagai wilayah, menjaga benteng pertahanan, dan membela tanah air. Tugas-tugas tersebut tidak mungkin dijalankan sendiri mengingat arti pentingnya pengadilan bagi masyarakat. Para khalifah berupaya mempermudah proses pengadilan di masyarakat dengan melimpahkan jabatan tersebut kepada orang lain, selain untuk meringankan tugas-tugas kerajaan.

Meski demikian, mereka tidak melimpahkan tugas-tugas pengadilan tersebut kecuali kepada pendukung fanatismenya, baik karena hubungan garis keturunan ataupun loyalitas. Mereka tidak akan melimpahkan kewenangan tersebut kepada orang-orang yang jauh dari mereka, jauh dari fanatismenya. Hukum-hukum yang berhubungan dengan jabatan ini dan syarat-syaratnya sudah populer dan banyak dibahas dalam buku-buku fikih, terutama buku *Al-Ahkam Ash-Shulthaniyyah.*

Tugas hakim pada masa kekhalifahan hanya berkisar antara penyelesaian silang sengketa saja. Perkembangan dan perubahan situasi

dan kondisi mendorong mereka untuk menambah fungsi dan tugas hakim pengadilan secara bertahap seiring dengan bertambahnya tugas dan kesibukan para khalifah dan penguasa dalam agenda utama politik. Akhirnya tugas dan fungsi hakim pengadilan mencakup penyelesaian silang sengketa, pemenuhan sebagian hak-hak kaum muslimin, dan memerhatikan pengurusan harta benda yang ditangguhkan penyerahannya kepada pemiliknya karena gila, anak yatim (belum dewasa), mengalami pailit, bodoh, dan juga dalam hal wasiat dan wakaf, menikahkan para gadis yang tidak memiliki wali nikah berdasarkan pendapat yang memperbolehkannya, memerhatikan kepentingan umum, infrastruktur, menyeleksi barang-barang bukti, mengadakan para pengacara, para pengganti tugas pengadilan, dan menguji kemampuan dan pengalaman mereka dari segi keadilan dan cela agar dihasilkan petugas pengadilan yang terpercaya. Semua persoalan ini menjadi bagian dari tugas-tugas dan fungsi serta kewenangan hakim pengadilan.

Para khalifah sebelumnya memberikan kewenangan kepada hakim untuk menyelesaikan kesalahan-kesalahan atau tindakan kriminal. Hakim merupakan jabatan yang menyatukan antara kekuasaan penguasa dan obyektivitas dalam proses pengadilan. Fungsi dan tugas yang berat ini membutuhkan kesabaran yang tinggi dan kewibawaan yang dapat mematahkan kezaliman yang terjadi antara dua orang yang sedang berperkara, serta memberikan efek jera kepada pelanggar hukum.

Para khalifah ini (yang menjabat hakim sekaligus) seolah-olah memproses perkara yang tidak dapat diselesaikan yang lain. Dengan demikian, maka selektivitas dalam menerima bukti-bukti yang diajukan, keterangan-keterangan, mengoreksi fakta-fakta dan segala sesuatu yang dapat mengungkap kebenaran, menunda keputusan hukum hingga kebenaran benar-benar jelas, mendorong orang-orang yang berperkara untuk berdamai dan mengganti barang-barang bukti, merupakan tugas-tugas yang berada di luar jangkauan hakim.

Para khalifah terdahulu lebih banyak menjalankan tugas-tugas kehakiman atau pengadilan tersebut sendirian (tidak membentuk lembaga terpisah) hingga pada masa pemerintahan Al-Mahdi dari Bani Abbasiyah. Terkadang mereka melimpahkan jabatan tersebut kepada para hakim khusus seperti yang dilakukan oleh Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan hakim pilihannya yakni, Abu Idris Al-Khaulani; Al-Makmun dengan Yahya bin Aktsam, Al-Mu'tashim dengan Ahmad bin Abi Du'adah. Terkadang

mereka memfungsikan hakim sebagai komandan militer. Yahya bin Aktsam pernah menjadi komandan militer pada masa pemerintahan Al-Makmun bersama para penguasa kecil menuju wilayah Romawi. Begitu juga dengan Mundzir bin Said yang memilih Qadhi Abdurrahman An-Nashir dari Bani Umayyah di Andalusia.

Pengangkatan pemimpin dalam tugas-tugas ini merupakan kewenangan para khalifah atau mereka yang mendapatkan mandat untuk itu seperti menteri yang mendapat kepercayaan atau penguasa yang berhasil merebut kekuasaan.

Pengawasan terhadap tindak kejahatan, menegakkan sanksi-sanksi dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah di Andalusia, dan juga Bani Al-Ubaidi di Mesir menjadi tugas dan tanggung jawab kepolisian. Kepolisian merupakan tugas lain yang bersifat keagamaan dan memiliki keterkaitan dengan syariat dalam pemerintahan dari dinasti-dinasti tersebut. Dengan demikian, maka fungsi dan tugas kepolisian sedikit lebih luas dibandingkan pengadilan.

Kepolisian dapat menjatuhkan sanksi yang bersifat pencegahan sebelum kejatahan-kejahatan tersebut dilakukan. Kepolisian juga bertugas menegakkan sanksi-sanksi yang telah ditetapkan syariat dengan tepat dan menegakkan Qishash, melaksanakan *Ta'zir,* dan memberikan pengarahan kepada orang yang belum sempat melakukan tindak kejahatan.

Fungsi dan peran kedua lembaga kerajaan ini mulai dilupakan pada kerajaan-kerajaan yang mengabaikan sistem kekhalifahan, sehingga masalah tindak kejahatan dikembalikan kepada penguasa, baik melalui pelimpahan dari khalifah maupun tidak.

Peran dan tugas kepolisian terbagi dalam dua bagian: *Pertama,* menangani para tertuduh dalam melakukan kejahatan. *Kedua,* menegakkan sanksi-sanksinya, melaksanakan hukuman potong tangan dan qishash jika telah terbukti. Dalam pemerintahan semacam ini, maka untuk menangani tugas-tugas tersebut kerajaan mengangkat pejabat resmi yang berwenang menanganinya berdasarkan hukum-hukum politik yang ada tanpa mendasarkannya pada hukum-hukum syariat. Petugas yang menangani tugas-tugas ini terkadang disebut *Wali* (gubernur) dan terkadang *Syurthah* (polisi).

Adapun bagian penerapan *Ta'zir* (sanksi yang tidak ditentukan dalam hukum agama) dan penegakan hudud dalam tindak kejahatan yang telah

ditetapkan syariat tetap dipegang oleh hakim pengadilan, dan menjadi bagian dari kewenangannya.

Pembagian tugas dan kelembagaan semacam ini terus berlanjut hingga sekarang. Tugas-tugas tersebut keluar dari lingkaran fanatisme pemerintah yang berkuasa (bukan sistem kekhalifahan). Sebab ketika masalah tersebut berkaitan dengan kekhalifahan yang berpijak pada agama dan kita tahu bahwa tugas-tugas ini bagian dari ajaran agama, maka mereka tidak mengangkat pejabat yang berwenang dalam masalah tersebut kecuali berasal dari anggota fanatisme mereka, yakni dari bangsa Arab dan orang-orang yang loyal terhadap mereka; baik karena persekutuan, perbudakan, atau infilterasi dari orang-orang yang berkompeten menjalankannya atau karena kekayaan yang dapat membayarnya.

Ketika sistem kekhalifahan mengalami kemunduran dan semua pemerintahan bersifat kerajaan dan kekuasaan duniawi semata, maka lembaga-lembaga keagamaan ini semakin jauh dari mereka. Sebab lembaga-lembaga tersebut tidak termasuk bagian dari gelar dan simbol-simbol penguasa. Lalu kekuasaan bangsa Arab dalam pemerintahan hilang sama sekali dan kekuasaan pun berpindah kepada bangsa lain seperti bangsa Turki dan Barbar. Lembaga-lembaga keagamaan yang ada dalam sistem kekhalifahan ini pun makin jauh dari mereka, dengan fanatisme dan lainnya.

Hal ini disebabkan, bangsa Arab berkeyakinan bahwa syariat atau Islam adalah agama mereka dan bahwa Muhammad ﷺ sang Nabi berasal dari mereka, hukum-hukum dan aturannya menjadi pandangan hidup mereka, yang membuat mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain. Adapun bangsa-bangsa non-Arab tidak memiliki pandangan demikian. Mereka (bangsa non-Arab) memberikan perhatian pada lembaga-lembaga tersebut dan mengangkat pejabat yang berwenang hanya karena melihat sisi keagungan agama saja.

Dengan pandangan ini, mereka dapat mengangkat pejabat berwenang yang berasal dari luar fanatisme mereka, yang memiliki kompetensi untuk menjalankan tugas tersebut selama masa khalifahan. Orang-orang yang berkompeten ini seringkali melupakan masa-masa primitif dan dinamika kehidupan yang keras setelah menikmati kemewahan hidup dan kemegahannya selama ratusan tahun dalam pemerintahan tersebut. Mereka mulai mengenakan baju-baju peradaban dengan berbagai

kemewahan hidup dan kemegahannya, sehingga menyebabkan mereka tidak memiliki kontrol diri.

Akibatnya, lembaga-lembaga keagamaan dalam sistem kekuasaan duniawi ini setelah melewati sistem kekhalifahan banyak dijabat oleh masyarakat kota yang memiliki kualitas hidup dan keimanan yang rendah. Masyarakatnya kehilangan kemuliaan karena garis keturunan mereka telah kehilangan kompetensi akibat hidup menetap yang mereka jalani. Mereka pun menjadi hina layaknya penduduk menetap lainnya dan tenggelam dalam kemewahan dan kemegahan dunia, serta jauh dari fanatisme kekuasaan yang melindungi mereka.

Kedudukan mereka dalam pemerintahan tersebut hanya karena bertugas menegakkan agama dan menerapkan hukum-hukum syariat. Sebab, mereka mendapat tugas untuk itu dan menjadi panutan masyarakat. Penghormatan mereka dalam pemerintahan tersebut bukan lagi karena kemuliaan diri, tapi sebatas penghormatan atas kedudukan mereka yang menjadi bagian dari lembaga-lembaga pemerintahan karena keagungan jabatan keagamaan. Mereka juga tidak memiliki peran signifikan dalam parlemen, meskipun mereka menghadirinya. Kehadiran mereka dalam parlemen tersebut hanyalah formalitas semata dan tidak memiliki kontribusi apapun. Sebab keberadaan seseorang dalam parlemen hanyalah bagi orang-orang yang memiliki kompetensi. Adapun orang yang tidak berkompetensi di dalamnya, maka ia tidak mempunyai kontribusi apapun dalam menyelesaikan pesoalan yang dibicarakan, kecuali hanya dimintai pandangannya tentang hukum-hukum syariat dan memberikan fatwa. Hanya inilah peran dan kontribusi mereka. Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita.

Sebagian masyarakat mungkin berasumsi bahwa pendapat tersebut tidaklah benar dan bahwa tindakan para penguasa yang mengeluarkan pakar fikih dan hakim dari musyawarah tidak dibenarkan. Sebab Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ulama adalah pewaris para Nabi."*[56]

Ketahuilah, asusmi tersebut tidak tepat. Kekuasaan kerajaan dan pemerintahan berjalan sesuai dengan hukum alam dan peradaban. Jika tidak demikian, maka ia akan jauh dari politik kekuasaan. Karakter peradaban menyebabkan mereka tidak memberikan kontribusi apapun pada

---

56 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Al-Ilm*, Bab 10, Abu Dawud, dalam Kitab *Al-Ilm*, Bab 1, Ibnu Majah, dalam *Al-Muqaddimah*, no. 17, Ad-Darimi, dalam *Al-Muqaddimah*, Bab 32, dan Ahmad, 5/196.

kekuasaan. Sebab lembaga legislatif dan eksekutif hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki fanatisme, yang mampu memberikan solusi atau mengikat, melakukan atau meninggalkan sesuatu. Adapun orang yang tidak memiliki fanatisme dan tidak mampu menguasai diri sendiri sedikit pun dan tidak pula melindunginya, maka ia hanya akan menjadi beban bagi yang lain.

Kontribusi dan pengertian apapun yang diberikan dalam lembaga-lembaga tersebut tidaklah memberikan pengaruh sama sekali, kecuali dalam hukum-hukum syariat yang diketahuinya, yang sifatnya terkait dengan bidang fatwa. Adapun dalam bidang kebijakan politik secara umum, maka ia tidak berkompeten untuk itu. Sebab, ia tidak memiliki fanatisme dan tidak memiliki pengetahuan tentang sosiokultural masyarakat dan aturan-aturannya.

Kehormatan dan kemuliaan yang mereka sandang hanyalah bentuk kedermawanan para penguasa dan pemimpin kerajaan, yang mengakui keberadaan agama sebagai sesuatu yang baik dan menghormati orang-orang yang berkecimpung di dalamnya darimanapun mereka berasal.

Tentang sabda Rasulullah ﷺ, *"Ulama adalah pewaris para Nabi,"* maka ketahuilah bahwa mayoritas pakar hukum Islam pada masa sekarang dan mereka yang respek terhadap hukum-hukum tersebut menjadikan syariat hanya sebatas ucapan-ucapan tentang cara beribadah dan bagaimana memutuskan hukum dalam bermuamalah yang mereka kemukakan kepada orang-orang yang ingin mengimplementasikannya. Inilah tujuan utama para pakar tersebut. Mereka tidak memiliki obyektivitas keilmuan kecuali sedikit, dan itu pun jarang.

Sikap dan kondisi semacam ini tentu berbeda dengan para ulama dan para pakar hukum Islam klasik yang mengamalkan hukum-hukum syariat secara obyektif, seraya mencermati paham-pahamnya. Dengan demikian, barangsiapa yang menjalankan syariat secara obyektif dan tulus tanpa penyimpangan, maka itulah para ulama pewaris para Nabi. Orang-orang yang dapat mewarisi kedua sifat tersebut (menguasai hukum, baik secara keilmuan maupun perbuatan), maka itulah ulama yang sejati. Seperti para pakar hukum dari tabi'in, ulama-ulama salaf, imam madzhab yang empat, dan orang-orang yang mengikuti dan menelusuri jejak mereka.

Apabila seorang imam hanya menguasai salah satu dari kedua sifat tersebut, maka ahli ibadah lebih berhak menjadi pewaris daripada ahli fikih

yang bukan ahli ibadah. Sebab ahli ibadah mewarisi sifatnya, sedangkan ahli fikih yang bukan ahli ibadah tidak mewarisi apapun, dimana ia hanya menyampaikan hukum-hukum agama tentang tata cara mengerjakan sesuatu. Ahli fikih semacam inilah yang banyak menghiasai dunia kita dewasa ini, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Jumlah mereka yang disebutkan terakhir ini hanyalah sedikit.

Kesaksian dalam pengadilan, merupakan bagian dari tugas keagamaan yang berhubungan dengan praktik pengadilan. Tugas ini pada hakikatnya tergantung pada izin hakim yang menangani sebagai saksi atas warga masyarakat yang berperkara, baik penggugat maupun terdakwa, seraya memiliki tanggung jawab ketika bersaksi, memiliki komitmen untuk menyelesaikan konflik, tercatat dalam dokumen pengadilan, yang dapat menjaga hak-hak masyarakat, harta benda, pinjam-meminjam, dan berbagai muamalah yang terjadi di antara mereka.

Orang yang dapat dijadikan saksi dalam proses pengadilan ini haruslah adil (berintegritas) sesuai dengan kriteria syariat dan terhindar dari cacat hukum. Kemudian ia harus mencatatkan semua pernyataannya secara sistematis. Dari segi keharusannya memenuhi kriteria-kriteria syariat dan akad-akadnya, maka orang tersebut harus sedikit banyak memahami hukum fikih.

Untuk memenuhi syarat-syarat inilah, maka seseorang harus berlatih dan terbiasa melakukannya, sehingga ia menjadi bagian dari orang yang bertugas memberikan kesaksian. Kondisi ini menimbulkan asumsi bahwa kesaksian tersebut seolah-olah menjadi tugas khusus bagi mereka. Padahal hakikatnya tidaklah demikian. Keadilan bagi orang yang memberikan kesaksian hanyalah syarat khusus mereka dalam tugas dan tanggung jawabnya sebagai saksi.

Seorang hakim berkewajiban untuk menyeleksi sikap dan perilaku saksi serta mengoreksi jati dirinya sebagai upaya menjaga atau memastikan adanya sifat keadilan dalam diri mereka yang bersaksi, serta tidak mengabaikannya. Sebab, keberadaannya berhubungan dengan hak-hak masyarakat secara umum, maka tanggung jawab dan akibat diamanatkan padanya.

Jika mereka (yang memiliki sifat keadilan) telah resmi ditunjuk sebagai saksi, maka ia mempunyai peran vital. Ia dapat memberikan kesaksian kepada hakim tentang siapa yang tidak memiliki keadilan karena

semakin luasnya kekuasaan dan kemajemukan masyarakat. Para hakim dituntut untuk dapat menyelesaikan persengketaan yang terjadi di tengah masyarakat berdasarkan bukti-bukti valid. Untuk itu, mereka biasanya membutuhkan para saksi profesional ini.

Di setiap daerah, mereka memiliki agen-agen sendiri sebagai pusat pertemuan, sehingga orang yang bermuamalah mengontrak mereka untuk dijadikan saksi dan membatasinya dengan aturan-aturan tertulis.

Di kemudian hari istilah *Al-Adalah* atau keadilan, yang memiliki pengertian yang identik dengan tugas ini dan dengan keadilan syariat, yang menjadi pendamping dari istilah *Al-Jarh* (kritik). Keduanya memiliki kesamaan fungsi dengan tipe yang berbeda. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dewan Pengawas Hukum dan Pencetakan Uang Logam

Dewan pengawas hukum merupakan bagian dari tugas keagamaan dan masuk dalam bab amar makruf nahi mungkar, yang menjadi kewajiban orang yang bertugas mengurus persoalan umat Islam. Tugas ini harus dijabat oleh orang yang berkompetensi untuk melaksanakannya, sehingga orang yang diangkat ini bertanggung jawab atas kewajiban tersebut.

Dalam pelaksanaan tugasnya ini, maka ia membutuhkan beberapa pendamping untuk mencari orang-orang yang melanggar hukum, menginterogasi, dan memberikan penyadaran hukum sesuai kemampuannya. Orang yang ditunjuk untuk menduduki jabatan ini bertugas menjaga kepentingan-kepentingan masyarakat secara umum di daerah perkotaan seperti mencegah terjadinya kemacetan jalan, melarang mobil-mobil dan kendaraan angkutan melebihi beban muatan, dan menentukan kelayakan kontruksi suatu bangunan, terutama bangunan yang dikhawatirkan akan runtuh dengan menghancurkan dan menghilangkan bagian-bagian yang dianggap mengancam keselamatan masyarakat umum.

Jabatan ini juga mengharuskan pemangkunya untuk memperingatkan para guru di sekolah-sekolah dan di kantor-kantor pemerintahan agar tidak berlebihan memukul anak-anak yang sedang belajar. Kewenangannya tidak terbatas pada saat terjadinya keributan atau permusuhan, tapi mengawasi dan mengontrol keadaan yang dalam pandangannya dapat menyebabkan kerusuhan, dan yang dilaporkan kepadanya. Namun ia tidak berwenang

memberikan keputusan hukum sama sekali dalam berbagai klaim, kecuali dalam urusan penipuan dan pemalsuan timbangan dan takaran.

Dia juga berkewajiban memaksa orang-orang yang enggan membayar utang untuk membayarnya dan urusan-urusan sejenisnya, tanpa harus mendengarkan keterangan dan tidak pula keputusan hukum. Seolah-olah jabatan ini bertugas menyelesaikan urusan yang tidak perlu sampai pada hakim pengadilan karena sifatnya yang umum dan mudah diselesaikan. Karena itu, urusan-urusan semacam ini diserahkan kepada pejabat terkait dengan masalah ini agar diselesaikan. Dalam konteks ini, kedudukannya sebagai pembantu hakim.

Di berbagai pemerintahan Islam seperti Al-Ubaidi di Mesir dan Maghrib, Bani Umayyah di Andalusia, jabatan ini berada di bawah naungan departemen kehakiman yang diangkat berdasarkan pilihan hakim. Ketika tugas kekuasaan terlepas dari sistem kekhalifahan dan pandangan politiknya bersifat umum, maka kedudukannya berada di bawah naungan raja dan berada dalam sebuah lembaga independen.

Bagian pencetakan uang bertugas mengawasi peredaran uang dalam masyarakat dan melindunginya dari pemalsuan atau cacat dalam transaksi besar atau hal-hal yang berhubungan dengannya dari berbagai jenis uang. Pencetakan uang juga bertugas mencetak gambar raja pada uang tersebut sehingga menunjukkan kualitas dan kemurniannya.

Gambar dan simbol raja tersebut dicetak pada lempengan-lempengan logam yang khusus didesain untuk itu. Lalu tanda tersebut diletakkan di atas dinar dan dirham dengan ukuran yang telah disesuaikan. Kemudian dipukul dengan palu sehingga desain-desain tersebut tercetak di atas lempengan logam-logam tersebut. Tanda-tanda menjadi simbol kebaikan mutu menurut metode peleburan dan pemurnian terbaik yang biasa dilakukan masyarakat di suatu daerah atau provinsi yang masuk dalam kategori wilayah kerajaan yang berkuasa. Standar logam bukanlah ukuran utamanya, tapi bertumpu pada ijtihad. Apabila suatu daerah atau wilayah telah mencapai pemurnian terbaik, maka mereka menjadi model ideal bagi masyarakat yang lain dalam mendesain uang mereka, sehingga dapat digunakan untuk menguji kualitas uang logam mereka. Apabila uang memiliki kualitas dan mutu yang kurang dari standar, maka ia dianggap palsu.

Pengawasan terhadap hal-hal seperti ini diserahkan kepada pejabat ini. Tugas pengawasan ini merupakan jabatan keagamaan dengan melihat posisinya yang berada di bawah naungan khilafah. Pada awalnya, ia berada di bawah lembaga pengadilan, lalu berdiri sendiri pada masa sekarang. Hal ini sebagaimana yang terjadi di Habasyah.

Inilah pembahasan terakhir mengenai kedudukan dan tugas-tugas kekhalifahan. Tugas-tugas kekhalifahan yang tersisa dan belum dibicarakan lenyap bersamaan dengan langkanya permasalahan yang ditangani, sedangkan yang lain berada di bawah kekuasaan duniawi seperti kedudukan walikota, kementerian, penanganan perang, penarikan retribusi dan hal-hal lain yang bersifat kekuasaan duniawi. Masalah-masalah ini akan kita bahas dalam pembahasan masing-masing setelah membicarakan tentang kedudukan jihad.

Kedudukan jihad dihapuskan bersamaan dengan kehidupan yang semakin damai, kecuali dalam beberapa kerajaan yang masih disibukkan dengan perang. Biasanya mereka memposisikan instruksi jihad di bawah kekuasan pemerintah yang berkuasa. Begitu juga dengan perkara yang berhubungan dengan penyusunan silsilah yang berhubungan dengan kekhalifahan atau hak dalam mengurus Baitul Mal dihapuskan bersamaan dengan terhapusnya sistem kekhalifahan dan simbol-simbolnya.

Kesimpulannya, simbol-simbol kekhalifahan dan tugas-tugasnya berada di bawah naungan kekuasaan duniawi dan politik kekuasaan di seluruh kerajaan pada masa sekarang ini. Allah ﷻ Maha Berkuasa mengatur segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-32

Gelar Amirul Mukminin Merupakan Karakter Khilafah dan Baru Muncul Pada Masa Para Khalifah

HAL ini disebabkan, ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dibaiat menjadi khalifah, para sahabat dan seluruh umat Islam menyebutnya *Khalifah Rasulullah* (pengganti Rasulullah). Sebutan ini berlangsung beberapa lama hingga dia wafat.

Ketika Umar bin Al-Khaththab ﷺ dibaiat sebagai khalifah, maka mereka menyebutnya sebagai *Khalifah Khalifah Rasulullah* (pengganti dari pengganti Rasulullah). Sebutan gelar yang panjang ini sepertinya menimbulkan keberatan dalam pengucapan karena banyak dan panjang-nya tambahan yang diberikan. Tambahan gelar tersebut semakin lama semakin banyak dan panjang hingga menimbulkan cela. Di samping kehilangan cirinya dengan banyaknya tambahan dan panjang kalimatnya hingga tidak dikenal.

Karena itu, mereka pun berpikir untuk mengganti sebutan gelar ini dengan sebutan lain yang cocok dan mudah diucapkan. Mereka biasa menyebut komandan militer sebagai *Amir,* bentuk *Fa'il* dari kata *Imarah.*

Masyarakat jahiliyah biasanya menyebut Rasulullah dengan *Amir Makkah* dan *Amir Al-Hijaz* (penguasa Makkah dan penguasa Hijaz). Para sahabat juga menyebut Sa'ad bin Abi Waqqash dengan *Amirul Mukminin* ketika memimpin pasukan dalam perang Al-Qadisyiah. Ketika itu, jumlah kaum muslimin mencapai jumlah yang sangat banyak.

Beberapa sahabat bersepakat untuk menyebut Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan *Amirul Mukminin.* Sebutan ini pun terlihat nyaman dalam pendengaran masyarakat dan mereka pun mendukungnya.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan, bahwa orang pertama yang memanggil Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan sebutan tersebut adalah Abdullah bin Jahsy. Ada pula yang mengatakan Amr bin Al-Ash dan Al-Mughirah bin Syu'bah.

Sumber sejarah yang lain menyebutkan bahwa seorang pengantar surat membawa kabar kemenangan dari suatu penaklukan. Petugas pos itu pun memasuki Madinah seraya menanyakan keberadaan Umar bin Al-Khaththab ﷺ dengan mengatakan, "Di manakah *Amirul Mukminin*?" Para sahabat yang mendengarnya ketika itu merasa senang dengan sebutan tersebut dan menganggapnya baik seraya mengatakan, "Kamu benar. Demi Allah, itulah nama yang tepat. Demi Allah, itu benar-benar *Amirul Mukminin*."

Sejak saat itu, mereka selalu memanggilnya dengan sebutan tersebut dan menjadi gelar kehormatan dalam masyarakat untuknya. Kemudian gelar ini diwarisi oleh para khalifah sesudahnya, sebagai karakter khusus yang tidak dimiliki oleh orang lain kecuali seluruh khalifah Bani Umayyah.

Kemudian golongan Syiah memberikan gelar khusus kepada Ali bin Abi Thalib dengan sebutan *Imam*, sebagai sifat atau gelar baginya dalam kepemimpinan dan memiliki pengertian yang sama dengan *khalifah*. Penyebutan semacam ini juga dimaksudkan sebagai propaganda madzhab mereka yang menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib ﷺ lebih berhak menjadi imam shalat dibandingkan Abu Bakar Ash-Shıddiq ﷺ. Keyakinan mengenai Imamah Ali merupakan keyakinan madzhab mereka dan bid'ah yang mereka tebarkan.

Karena itulah mereka memberikan gelar khusus ini kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ dan orang-orang yang mereka angkat sebagai khalifah. Mereka semua mendapat gelar *Imam*. Akhirnya mereka berhasil menguasai wilayah-wilayah para khalifah, maka mereka pun mulai menggunakan gelar *Amirul Mukminin* ini kepada pemimpin mereka.

Hal ini sebagaimana yang telah dilakukan golongan Syiah dalam pemerintahan Bani Abbasiyah. Mereka senantisa menyebut pemimpin mereka dengan *Imam* hingga sampai pada Ibrahim yang banyak mereka doakan dengan suara keras dan bersedia berperang di bawah perintahnya. Ketika meninggal dunia, saudaranya As-Saffah mendapat sebutan *Amirul Mukminin*.

Begitu juga dengan kaum Ar-Rafidhah di Afrika. Mereka senantiasa menyebut pemimpin mereka dengan *Imam* mulai dari Ismail hingga Ubaidillah Al-Mahdi. Mereka menyebut Al-Mahdi dan putranya Abu Al-Qasim dengan sebutan *Imam*. Setelah kekuasaan mereka kokoh dan stabil, mereka menyebut pemimpin setelah keduanya dengan sebutan *Amirul Mukminin*. Hal yang sama juga terjadi pada Bani Idris di Maghrib; Mereka memberikan gelar Idris dengan sebutan *Imam*. Putranya, Idris Yunior, juga diberi sebutan yang sama. Demikianlah kondisi mereka.

Para khalifah mewarisi gelar *Amirul Mukminin* ini dan menjadikannya sebagai gelar khusus bagi penguasa yang berhasil menguasai Hijaz, Syam, Irak, dan daerah-daerah yang termasuk dalam Jazirah Arab, menguasai pusat-pusat pemerintahan, seluruh umat Islam, dan mereka yang berperan aktif dalam berbagai penaklukan.

Ketika pemerintahan Bani Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya, maka muncullah gelar tambahan bagi khalifah-khalifah tersebut, yang membedakan satu sama lain. Sebab gelar Amirul Mukminin telah menjadi gelar umum. Untuk membedakannya, maka Bani Abbasiyah menambahkan gelar yang lebih dikenal di masyarakat, yakni gelar dari klan mereka seperti As-Saffah, Al-Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi, Ar-Rasyid, dan penguasa lainnya.

Penambahan gelar semacam ini kemudian diikuti oleh kalangan Al-Ubaidi di Afrika dan Mesir. Bani Umayyah sebelum mereka di belahan Timur berusaha menghindari penggunaan gelar semacam ini, karena dinamika kehidupan mereka yang keras dan masih sederhana. Sebab sistem kehidupan primitif dan konflik yang menghiasinya tidak pernah lepas dari mereka ketika itu. Karenanya, simbol-simbol primitif mereka tidak pernah berubah menjadi simbol-simbol peradaban.

Adapun Bani Umayyah di Andalusia juga mengambil sikap yang sama dengan mengikuti para nenek moyang mereka. Namun mereka menyadari kedudukan mereka yang rendah karena tidak mampu menguasai Hijaz, yang merupakan basis bangsa Arab sekaligus tempat lahirnya Islam, di samping juga letaknya yang jauh dari pusat kekhalifahan yang merupakan pusat fanatisme.

Mereka tidak mampu menguasai wilayah-wilayah yang jauh karena berada di bawah ancaman Bani Abbasiyah. Ketika Abdurrahman Ad-Dakhil, yang bernama lengkap An-Nashir bin Muhammad Ibnu Al-Amir

Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, menjabat sebagai khalifah dan merupakan khalifah terakhir mereka pada pertengahan abad keempat Hijriyah, ia berhasil mencapai popularitas sebagai khalifah di belahan Timur. Ia memimpin pemerintahan dengan tangan besi, bersikap otoriter terhadap orang-orang yang loyal kepadanya, merongrong kekuasaan para khalifah dengan cara pemecatan, penggantian, pembunuhan, dan pembersihan. Abdurrahman mengikuti jejak para khalifah di belahan Timur dan Afrika yang menyebut dirinya sebagai *Amirul Mukminin* dan menyematkan gelar khusus untuknya dengan sebutan *An-Nashir li Dinillah* (Penolong Agama Allah). Gelar khusus ini kemudian diwarisi oleh para penguasa sesudahnya, sebuah gelar yang belum pernah digunakan nenek moyang kaumnya.

Kondisi ini terus berlangsung hingga fanatisme bangsa Arab mulai redup secara total dan simbol-simbol kekhalifahan pun menghilang seiring dengan kemenangan para loyalis dari non-Arab atas Bani Abbasiyah, bersama orang-orang yang bergabung merebut kekuasaan kaum Al-Ubaidi di Kairo, Shanhajah terhadap para pemimpin Afrika, Zanatah terhadap Maghrib, para penguasa kecil di Andalusia terhadap kekuasaan Bani Umayyah dan mereka pun saling membagi kekuasaan.

Dengan kondisi semacam ini, kekuasaan umat Islam telah tercerai-berai dan gelar-gelar para penguasa di Maghrib dan di belahan Timur berbeda-beda setelah mereka semua memberikan gelar tersebut sesuai dengan nama penguasa.

Adapun para penguasa non-Arab di belahan Timur, maka para khalifah memberi gelar-gelar kehormatan secara khusus kepada mereka yang mengindikasikan ketundukan, ketaatan, dan kebaikan mereka dalam memerintah. Seperti *Syaraf Ad-Daulah, Adhud Ad-Daulah, Rukn Ad-Daulah, Mu'izz Ad-Daulah, Nashir Ad-Daulah, Nizham Al-Mulk, Baha' Ad-Daulah, Dzakhirah Al-Mulk,* dan gelar-gelar kehormatan lainnya.

Bani Ubaidiah juga memberi gelar khusus tersebut kepada para pemimpin Shanhajah. Ketika menguasai kekhalifahan, mereka merasa nyaman dengan gelar-gelar ini dan menghindari penggunaan gelar-gelar kekhalifahan sebagai rasa hormat terhadapnya dan menarik diri dari ciri-ciri khususnya layaknya orang-orang yang menguasai secara total pada umumnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Ketika bangsa non-Arab di belahan Timur semakin menancapkan kekuasaannya, pengaruh mereka dalam pemerintahan dan kerajaan semakin nyata seiring dengan melemahnya fanatisme kekhalifahan hingga akhirnya hilang sama sekali. Mereka pun mengubah gelar-gelar yang menjadi karakter khusus kekhalifahan dengan menyandang gelar-gelar khusus raja atau penguasa duniawi seperti *An-Nashir* dan *Al-Manshur,* serta menambah gelar-gelar khusus mereka sebelum penetapan gelar-gelar ini. Penambahan gelar ini bertujuan menghilangkan citra diri mereka sebelumnya, dimana status mereka sebagai loyalis yang bergabung dengan kelompok lain dengan menambahkan kata *Ad-Din* saja. Seperti Shalahuddin, Asaduddin, Nuruddin, dan lainnya.

Sementara itu, para penguasa kecil di Andalusia membagi dan menyebar gelar-gelar kekhalifahan—berdasarkan sejauh mana kekuasaan mereka terhadap wilayahnya—dengan kabilah dan fanatisme yang ada di dalamnya. Karena itu mereka menyematkan gelar pada diri mereka dengan sebutan *An-Nashir, Al-Manshur, Al-Mu'tamad, Al-Muzhaffar,* dan sejenisnya. Hal ini sebagaimana yang dilukiskan Ibnu Abi Syaraf:

Di antara yang membuatku menjauh dari tanah Andalusia
Adalah nama-nama seperti Mu'tamid dan Mu'tadhid di sana
Gelar-gelar raja yang tidak pada tempatnya
Bagaikan kucing yang bersusah payah mengisahkan gambar harimau.

Sementara itu, Shanhajah tidak menggunakan gelar yang disematkan para khalifah Bani Ubaidiah yang bertujuan sebagai kiasan, seperti *Nashir Ad-Daulah* dan *Mu'izz Ad-Daulah.* Faktor yang mendorong mereka bersikap demikian adalah ketika mereka menarik haluan kebijakan dari pendukung Bani Ubaidiah menjadi pendukung Bani Abbasiyah. Lalu terjadi perpecahan yang semakin dalam di antara mereka dengan kekhalifahan hingga mereka melupakan masanya dan melupakan gelar-gelar ini. Akhirnya mereka pun hanya menggunakan nama penguasa.

Begitu juga dengan yang dialami para penguasa Mighrawah di Maghrib. Mereka tidak menyandang gelar-gelar tersebut sedikit pun kecuali hanya nama penguasa saja karena mengikuti dinamika kehidupan yang keras dan primitif.

Ketika simbol-simbol kekhalifahan dihapuskan dan tidak mempunyai pengaruh sama sekali, maka di Maghrib dari kabilah Barbar terdapat

Yusuf bin Tasyfin yang menjadi penguasa Limtunah dan menguasai daerah kedua lembah. Ia merupakan orang yang saleh dan relijius. Dia berambisi untuk taat kepada khalifah sebagai upaya untuk menyempurnakan agamanya.

Untuk merealisasikan harapannya ini, maka dia mengadakan kontak pembicaraan dengan Khalifah Al-Mustazhhir Al-Abbasi (dari Daulah Abbasiyah, *peny*) dengan mengirimkan dua orang syeikh dari Sevilla sebagai utusannya bernama Abdullah bin Al-Arabi dan putranya Al-Qadhi Abu Bakar. Keduanya mendapat mandat untuk menyampaikan ikrar setia Tasyin kepada khalifah seraya meminta khalifah mengangkatnya (Yusuf bin Tasyin) sebagai penguasa di Maghrib. Kedua utusan tersebut kembali ke Maghrib dengan membawa kesepakatan pengangkatan Yusuf bin Tasyin sebagai pemimpin di Maghrib. Keduanya juga mengantongi izin penggunaan pakaian kebesaran dan bendera kekhalifahan.

Dalam dokumen yang dibawa kedua utusan tersebut disebutkan bahwa sang khalifah memanggil Yusuf bin Tasyin dengan sebutan *Amirul Mukminin*. Hal ini dimaksudkan sebagai penghormatan terhadapnya. Karenanya, Yusuf bin Tasyin menggunakan gelar tersebut.

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa Yusuf bin Tasyin dipanggil dengan gelar tersebut sebelum menjadi penguasa Maghrib secara resmi sebagai penghormatan kepadanya karena kedudukannya. Sebab di samping sebagai khalifah, dia dan kabilahnya Bani Murabith beragama Islam dan beraliran Ahlus Sunnah.

Lalu datanglah Al-Mahdi yang mengikuti jejak mereka, menyeru kepada kebenaran dengan bermadzhab Ahlus Sunnah, tepatnya Al-Asy'ariyyah, sebagai penyesalan atas sikap masyarakat Maghrib yang menarik diri dari madzhab tersebut. Ia mengikuti jejak para ulama salaf yang meninggalkan pentakwilan terhadap fenomena syariat seperti masalah *Tajsim*, yang sudah populer dalam madzhab Al-Asy'ariyyah. Ia menamai para pengikutnya dengan *Al-Muwahhidun* sebagai penentangan terhadap orang-orang yang ingkar.

Al-Mahdi memiliki kesamaan pandangan dengan keyakinan Ahlul Bait tentang kemakshuman Imam atau pemimpin, dan bahwa eksistensinya sangat diperlukan dan harus ada dalam setiap masa. Dengan keberadaannya, maka aturan dunia ini akan tetap tertib dan lestari. Karena itu, ia mendapat gelar *Imam*, sebagaimana yang telah kami kemukakan,

karena mengadopsi madzhab Syiah dalam memberi gelar para pemimpin mereka. Kata *Al-Ma'shum* ditambahkan padanya sebagai isyarat bagi madzhabnya yang meyakini kemakshuman Imam.

Para pengikutnya melepaskan gelar Amirul Mukminin dari dirinya karena mengikuti jejak para pengikut madzhab Syiah terdahulu. Selain itu, banyak orang-orang bodoh dan anak-anak dari generasi keluarga khalifah yang ikut menyandang gelar ini ketika itu di belahan Timur.

Kemudian Abdul Mukmin, putra mahkotanya menyandang gelar *Amirul Mukminin* ini hingga kemudian gelar ini dipakai para khalifah dari Bani Abdul Mukmin dan keluarga Abu Hafsh setelahnya serta memonopoli penggunaan gelar tersebut. Hal ini sesuai dengan anjuran pemimpin mereka Al-Mahdi, karena dialah yang memiliki perintah dan menjadi pemimpin mereka. Tidak semua orang bisa seperti itu. Hal ini disebabkan hilangnya fanatisme kabilah Quraisy.

Ketika kekuasaan di Maghrib runtuh dan direbut oleh kaum Zanatah, maka para penguasa mereka yang pertama mengikuti dinamika kehidupan primitif yang keras dan sederhana, serta mengikuti jejak Limtunah yang menyandang gelar *Amirul Mukminin* sebagai rasa hormat terhadap jabatan khalifah, yang mereka taati ketika dijabat Bani Abdul Mukmin dan Bani Abi Hafsh sesudahnya. Kemudian para penguasa Zanatah berikutnya mengenakan gelar *Amirul Mukminin* sebagai upaya memantapkan kekuasaan, dan menyempurnakan corak pemerintahan dan identitasnya. Allah Maha Menguasai segala sesuatu.◈

Pasal Ke-33

Penjelasan tentang Paus dan Petrus dalam Agama Kristen dan Kohen dalam Agama Yahudi

KETAHUILAH, sebuah agama harus mempunyai orang yang melanjutkan kepengurusannya ketika Nabinya berpulang ke rahmatullah, yang bertugas mendorong mereka untuk melaksanakan hukum-hukum dan ajaran-Nya. Dengan demikian, maka kedudukannya bagaikan pengganti Nabi di antara mereka, yang membawa *taklif-taklif* (pembebanan) hukum dan juga menjaga eksistensi manusia dari kepunahan karena kebutuhan politik mereka dalam hidup bermasyarakat. Untuk itu, mereka harus memiliki sosok yang dapat membawa mereka menggapai kepentingan-kepentingan sekaligus menghindarkan mereka dari kerusakan melalui pemaksaan. Inilah yang dinamakan penguasa.

Berkaitan dengan Islam, ketika jihad merupakan kewajiban yang harus ditegakkan untuk mendukung universalitas dakwah Islam dan mendorong seluruh masyarakat menjalankan hukum-hukum dan ajaran Islam, baik secara sukarela maupun secara paksa, maka diangkatlah khalifah dan penguasa agar dapat memfokuskan kekuasaan pada kedua aspek sekaligus.

Adapun dalam agama selain Islam, maka dakwah mereka tidaklah universal dan jihad tidak dianjurkan bagi mereka kecuali dalam rangka membela dan mempertahankan diri. Dengan demikian, maka orang yang mengurusnya tidak memiliki perhatian apapun terhadap politik kekuasaan. Kekuasaan yang mereka miliki hanya sebatas tambahan (tidak urgen) dan tidak berhubungan dengan masalah keagamaan secara langsung. Kekuasaan merupakan konsekwensi logis dari fanatisme yang mengandung tuntutan mencapai kekuasaan secara alami, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Sebab mereka tidak berkewajiban menguasai

bangsa lain sebagaimana dalam Islam. Mereka hanya dituntut menegakkan agama mereka secara khusus.

Karena itu, maka Bani Israel setelah Musa dan Joshua selama empat ratus tahun tidak memiliki perhatian tentang politik kekuasaan. Perhatian mereka hanya tercurah pada penegakan agama mereka saja. Orang yang bertugas mengurus agama di antara mereka dinamakan Kohen, yang seolah-olah berkedudukan sebagai pengganti Musa; Memimpin ibadah mereka dan penyerahan kurban.

Mereka mengharuskan orang yang menduduki jabatan ini berasal dari keturunan Harun sebab Musa tidak memiliki keturunan. Untuk mengurus politik kekuasaan yang tentunya berkenaan dengan urusan manusia, mereka memilih tujuh puluh orang dari sesepuh mereka yang bertugas membacakan hukum-hukum mereka secara umum. Kohen memiliki kedudukan lebih tinggi dalam agama daripada umatnya, dan paling jauh dari urusan politik.

Kondisi ini senantiasa berlaku pada mereka hingga mereka memiliki fanatisme yang kuat dan mampu membangun kekuasaan politik. Dengan dukungan fanatisme dan kekuasaan yang dimiliki, maka Bani Israel berupaya menguasai bangsa Kan'an atas tanah yang dijanjikan kepada mereka di Yerusalem dan sekitarnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan kepada mereka melalui ucapan Musa. Kondisi ini membangkitkan bangsa Palestina, Kan'an, Armenia, Yordania, Omman, dan Ma'rib untuk memerangi mereka.

Dalam perang tersebut, mereka menyerahkan komando militer kepada sesepuh yang telah mereka pilih. Mereka berada dalam kondisi demikian selama empat ratus tahun dan selama itu pula mereka tidak mampu mencapai kekuasaan. Thalut merasa jemu dengan kondisi ini, sehingga berupaya keras mencapai kekuasaan dan akhirnya berhasil menguasai bangsa-bangsa di sekitarnya. Ia berhasil membunuh Jalut di Palestina dan menjadi penguasa. Kemudian kekuasaan dipegang oleh Dawud lalu Sulaiman sesudahnya.

Kekuasaannya pun semakin kokoh dan meluas hingga mencapai Al-Hijaz, di sekitar perbatasan Yaman dan Romawi. Setelah Sulaiman mangkat, maka kabilah-kabilah Bani Israel terpecah menjadi dua pemerintahan sebagai konsekwensi fanatisme dalam beberapa kerajaan, sebagaimana yang telah kami kemukakan:

Pertama, pemerintahan yang menguasai wilayah Al-Jazirah dan Moshul yang dikuasai oleh sepuluh kabilah.

Kedua, pemerintahan yang menguasai wilayah Al-Quds dan Syam yang dikuasai oleh Bani Yahudza dan Benyamin.

Kemudian Bani Israel dikalahkan oleh Nebukadnezar, penguasa Babilonia, dengan menguasai seluruh kekuasaan mereka. Mereka menguasai pemerintahan yang dikuasai kesepuluh kabilah terlebih dahulu, kemudian yang dikuasai Yahudza serta Baitul Maqdis setelah kekuasaan mereka berlangsung selama seribu tahun. Nebukadnezar menghancurkan tempat peribadatan mereka dan membakar Taurat serta membungkam agama mereka.

Dia juga memindahkan masyarakatnya ke Isfahan dan Irak, hingga di kemudian hari datanglah seorang penguasa Persia dari Bani Kayanid yang memulangkan mereka ke Baitul Maqdis, setelah di berada di pengasingan selama tujuh puluh tahun. Mereka pun segera membangun tempat ibadah dan menegakkan agama mereka sesuai bentuk aslinya, dengan mengangkat Kohen. Sedangkan urusan politik kekuasaan tetap dipegang oleh bangsa Persia.

Kemudian Alexander Agung dan bangsa Yunani berhasil menguasai Persia dan bangsa Yahudi berada dalam kekuasaan mereka. Setelah Yunani mengalami keruntuhan, maka bangsa Yahudi berupaya menguasainya dengan fanatisme natural yang mereka miliki. Fanatisme inilah yang mendorong mereka untuk meraih kekuasaan atas bangsa Yunani. Kekuasaan bangsa Yahudi dikendalikan oleh Kohen dari Bani Hasmoneans, dan terus memerangi bangsa Yunani hingga kekuasaan mereka runtuh dan dikuasai oleh bangsa Romawi. Dengan demikian, mereka berada di bawah kekuasaan Romawi.

Setelah itu, bangsa Romawi kembali ke Baitul Maqdis yang dikuasai Bani Herodos, menantu-menantu Bani Hasmoneans, yang merupakan dinasti terakhir dari Bani Hasmoneans. Kemudian pasukan Romawi memblokade mereka selama beberapa lama dan berhasil menguasainya secara paksa, dengan melakukan pembunuhan, penghancuran, pembakaran, dan membakar Baitul Maqdis, serta mengasingkan bangsa Yahudi ke Romawi dan sekitarnya. Inilah kehancuran kedua peribadatan bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi menyebutnya *Al-Jalwah Al-Kubra* (Pengasingan yang Terbesar).

Setelah tragedi tersebut, mereka tidak mampu membangun kekuasaan karena tidak memiliki dukungan fanatisme. Mereka pun berada di bawah kekuasaan bangsa Romawi dan generasi mereka. Masalah agama mereka tetap diurus oleh pemimpin mereka, yang disebut Kohen.

Lalu datanglah Isa Al-Masih ﷺ dengan membawa ajaran agama baru dan menghapuskan beberapa hukum Taurat. Isa Al-Masih ﷺ memiliki mukjizat luar biasa dan mengagumkan seperti menyembuhkan orang bisu dan kusta, serta menghidupkan orang mati. Banyak kalangan masyarakat yang mendatangi dan beriman kepadanya. Mayoritas dari mereka yang datang adalah Al-Hawari, yaitu pengikut setianya yang berjumlah dua belas orang.

Nabi Isa ﷺ mengutus kedua belas pengikut setianya itu ke seluruh pelosok negeri untuk menyebarkan agamanya. Peristiwa ini terjadi pada masa pemerintahan Augustus, kaisar Romawi pertama, dan pada masa pemerintahan Herodos, penguasa Yahudi yang merebut kekuasaan dari Bani Hasmoneans, menantunya. Orang-orang Yahudi mendengki terhadap Isa dan mendustakan ajarannya. Penguasa Yahudi, Herodos, membujuk kaisar Augustus, penguasa Romawi, agar diperkenankan membunuhnya. Kaisar Romawi ini pun memberikan izin kepada orang-orang Yahudi tersebut untuk membunuh Isa, hingga terjadilah peristiwa sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Para pengikut setia Isa ﷺ terpencar dalam beberapa wilayah, dan mayoritas mereka berada di Romawi untuk menyeru kepada ajaran Kristen. Petrus adalah pemimpin mereka. Ia memasuki Roma, yang menjadi pusat pemerintahan kaisar. Kemudian mereka menulis Kitab Injil yang diturunkan kepada Isa dalam empat naskah dengan perbedaan sumber.

Matius menulis Injilnya di Baitul Maqdis dengan bahasa Ibrani, yang kemudian diterjemahkan oleh Johanes, putra Zebedee, ke dalam bahasa Latin.

Sementara itu, Lukas menulis Injilnya dengan bahasa Latin yang ditujukan kepada pemimpin Romawi.

Adapun Yohanes, putra Zebedee, menulis Injilnya di Romawi.

Sedangkan Petrus menulis Injilnya dengan bahasa Latin dan dinisbatkan kepada Markus, muridnya.

Keempat naskah Injil ini memiliki isi dan redaksi yang berbeda. Semuanya bukanlah wahyu murni, tapi dicampur dengan perkataan Isa dan

para pengikut setianya. Seluruh Injil tersebut berisi tentang petuah-petuah dan berbagai kisah, dan hanya sedikit yang membahas tentang hukum.

Para utusan yang terdiri dari para pengikut setia Isa tersebut mengadakan pertemuan di Romawi ketika itu untuk merumuskan hukum-hukum dan ajaran Kristen. Dalam hal ini, mereka menyerahkan kepemimpinan atau koordinasinya kepada Iqlimanthus, murid Petrus. Mereka berhasil menulis beberapa buku panduan yang harus diterima dan diamalkan.

Syariat Yahudi yang lama, yaitu Taurat terdiri dari: Lima Kitab, Kitab Joshua, Kitab Para Hakim, Kitab Ruth, Kitab Yahudza, Empat Kitab Raja-raja, Kitab Benyamin, Kitab Maccabees yang ditulis Ibnu Gorion sebanyak tiga buah, Kitab Ezra pemimpin agama, Kitab Esther dan kisah Haman, Kitab Ayyub yang terpercaya, Mazmur-mazmur Dawud ﷺ, Lima Kitab Sulaiman, putra Dawud ﷺ, Enam belas ramalan Nabi-nabi terkemuka dan lainnya, dan Kitab Jesus bin Syarih, menteri Sulaiman.

Sedangkan Kitab-kitab yang berisi syariat Isa ﷺ yang berasal dari para pengikut setia Isa ﷺ berjumlah empat naskah, surat-surat umum yang terdiri dari tujuh surat, dan surat kedelapan Praxeis berisikan kisah-kisah para Nabi dan Rasul, surat Paulus sebanyak empat belas surat, surat Aqlimanthus yang berisi tentang hukum-hukum, dan surat Abu Ghalmises yang memuat mimpi Johanes bin Zebedee.

Sikap para kaisar terhadap syariat ini berbeda-beda. Kadang mereka menggunakannya dan menghormati penganutnya, dan terkadang juga meninggalkannya. Bahkan tidak jarang mereka membunuh dan menyiksa para penganutnya hingga datanglah Kaisar Kostantin yang mengadopsinya. Akhirnya para kaisar Romawi ini pun menjadi penganut Kristen.

Pemimpin agama ini dan yang mengurus lembaga-lembaga keagamaan mereka dinamakan *Al-Bathrak* (Petrus). Dialah pemimpin tertinggi agama Kristen dan pengganti Isa Al-Masih ﷺ. Ia berwewenang mengirim para utusan dan delegasinya ke seluruh pelosok negeri yang dikuasai bangsa Kristen. Para utusan tersebut mereka namakan *Al-Usquf* (Uskup), yang berarti wakil Petrus. Sedangkan orang-orang yang memimpin upacara dan ritual keagamaan serta menyampaikan fatwa agama, mereka namakan *Al-Qiss* (Pastor). Adapun orang yang mengisolasi dari keramaian dan menjauh dari kesenangan dunia, maka mereka namakan *Ar-Rahib* (Biarawan). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu di biara-biara Monastik.

Rasul Peter, yang merupakan pemimpin para pengikut setia Isa dan murid paling seniornya, berada di Roma dan menegakkan ajaran Kristen di sana. Akhirnya ia dibunuh oleh Nero, kaisar Romawi kelima, dan merupakan kaisar yang banyak membunuh para uskup. Kemudian kekaisaran Romawi dikuasai oleh Arius, pengganti Nero.

Markus Evangelis berdakwah di Alexandria, Mesir, dan Maghrib selama tujuh tahun, lalu digantikan oleh Ananias yang bergelar Petrus. Ia merupakan Petrus pertama di sana dan mengangkat dua belas pastor. Ketika Petrus meninggal, maka salah satu yang terbaik dari kedua belas pastor tersebut dipilih untuk menggantikannya, dan selanjutnya petrus yang baru memilih salah seorang Kristen yang taat untuk menggantikan satu pastor yang diangkat menjadi petrus, hingga jumlahnya genap dua belas.

Dengan demikian, maka pastor berada di bawah kekuasaan petrus. Ketika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka mengenai kaidah-kaidah agama dan ajaran-ajaran pokoknya, maka mereka mengadakan pertemuan di Nicaea pada masa Kostantin untuk merumuskan ajaran Kristen yang benar. Kemudian ketiga ratus delapan belas pastor menyatukan pendapat dan menyerahkannya kepada salah seorang di antara mereka mengenai ajaran agama. Mereka pun menulis aturan-aturan dan mengangkatnya menjadi pemimpin dan menjadi referensi ajaran agama mereka.

Di antara aturan yang mereka sepakati adalah bahwa Petrus yang memimpin agama tidak diangkat oleh ijtihad para pastor, sebagaimana yang pernah ditetapkan Ananias, murid Markus. Mereka membatalkan ketetapan ini, dan keputusan ini diserahkan kepada orang-orang beriman dan pemimpin mereka. Keadaan semacam ini terus berlanjut hingga mereka mengalami perbedaan pendapat untuk kedua kalinya dalam menetapkan kaidah-kaidah agama. Untuk menyelesaikannya, mereka mengadakan berbagai pertemuan hingga mencapai kesepakatan dan tidak mempersoalkan cara pemilihan petrus lagi. Para uskup menyebar ke berbagai wilayah berdasarkan mandat dari petrus, pemimpin mereka.

Uskup-uskup tersebut biasa memanggil petrus dengan sebutan *Bapa* sebagai penghormatan. Panggilan ini juga digunakan para pastor kepada para uskup, sehingga penyebutan ini menimbulkan kerancuan selama beberapa masa hingga sampai pada Heraklius, petrus terakhir di Alexandria. Akhirnya, mereka pun berupaya membedakan antara

panggilan kehormatan untuk petrus dengan panggilan kehormatan untuk uskup. Mereka pun memanggil petrus dengan sebutan *Paulus*, yang berarti bapanya para bapa.

Nama Paulus ini muncul pertama kali di Mesir berdasarkan keterangan Jirjis bin Al-Amid dalam buku sejarahnya. Nama ini kemudian disematkan kepada orang yang menduduki jabatan tertinggi di antara mereka, yaitu Rasul Peter, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Nama ini menjadi ciri khasnya hingga sekarang.

Kemudian umat Kristen dihadapkan pada perbedaan pendapat dalam agama mereka, mengenai keyakinan mereka tentang Isa Al-Masih. Perbedaan pendapat ini menyebabkan mereka terbagi dalam beberapa kelompok dan golongan. Masing-masing kelompok memperoleh dukungan dari penguasa Kristen. Kondisi ini memunculkan berbagai sekte dan kelompok serta berlangsung beberapa periode. Akhirnya, mereka mengerucut menjadi tiga sekte utama, yang menjadi pedoman mereka. Ketiga sekte utama tersebut adalah *Al-Malakiyyah* (Melchites), *Al-Ya'kubiyyah* (Jacobites), dan *An-Nasthuriyyah* (Nestorians).

Masing-masing sekte memiliki petrus sendiri-sendiri. Petrus yang bermarkas di Roma disebut Paus, yang menganut sekte Melchites. Ketika itu Roma berada di bawah kekuasaan Eropa dan kekuasaan mereka berada di daerah tersebut.

Sedangkan petrus yang ada di Mesir mengikuti sekte Jacobites dan tinggal di antara mereka. Masyarakat Habasyah juga mengikuti sekte ini. Petrus Mesir memiliki beberapa uskup yang mewakilinya dalam menjalankan kegiatan keagamaan mereka di sana.

Nama Paus dipergunakan secara khusus oleh petrus Roma pada masa sekarang. Sekte Jacobites tidak menggunakan nama ini, tapi dengan nama Pappa.

Dalam masyarakat Kristen Eropa, paus mendorong mereka untuk tunduk dan patuh kepada satu penguasa, yang menjadi referensi utama mereka dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di antara mereka dan menyatukan mereka. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kesatuan dan persatuan mereka dan menjaga fanatisme agar tetap kuat, sehingga kekuasaannya dapat menyatukan seluruh lapisan masyarakat. Mereka

menamakannya Kaisar. Dalam pengangkatannya, petrus meletakkan mahkota pada kepalanya untuk pemberkatan. Karenanya, kaisar juga dinamakan *Al-Mutawwaj* (yang dimahkotai). Barangkali inilah pengertian kata *Kaisar.*

Inilah penjelasan singkat mengenai kedua nama ini, yaitu Paus dan Kohen. Allah ﷻ berkehendak menyesatkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-34

Jabatan-jabatan Kekuasaan Raja dan Kepala Pemerintahan Beserta Gelarnya

KETAHUILAH, penguasa pada dasarnya adalah orang yang lemah karena harus memikul beban dan tanggung jawab yang berat. Karena itu, dia harus meminta bantuan kepada sesamanya. Jika seorang penguasa memerlukan bantuan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan semua bidang pekerjaannya, maka bagaimana pandangan Anda mengenai kekuasaan politik yang mengharuskannya mengatur sesama umat manusia dan hamba-hamba Allah yang diamanatkan kepada-Nya untuk dijaga.

Penguasa dibutuhkan untuk melindungi dan membela mereka dari musuh-musuh, selain mencegah terjadinya konflik di antara mereka dengan menerapkan hukum-hukum yang dapat mengontrol dan mengendalikan mereka, serta mencegah keributan. Dia juga harus berupaya meningkatkan pelayanan keamanan, mendatangkan maslahat, memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan berinteraksi dengan mereka, dengan mengadakan kunjungan ke daerah-daerah guna melihat kehidupan masyarakat secara langsung; dan memerhatikan takaran dan timbangan mereka guna menghindari kecurangan.

Dia juga berkewajiban mengawasi pencetakan uang logam dalam upaya menjaga peredaran uang di masyarakat dari pemalsuan. Dia juga harus menyerap aspirasi mereka guna menentukan kebijakan politik yang harus diambilnya, sehingga rakyat akan semakin tunduk dan respek pada pemerintahannya. Mereka akan merasa senang dan puas dengan target-target pembangunan yang dicanangkan dan menganggapnya sosok yang mulia, yang tidak dimiliki penguasa yang lain.

Sikap menerima semacam ini merupakan keberhasilan tertinggi yang dapat diraih seorang penguasa. Salah seorang filosof terkemuka pernah

mengatakan, "Kesulitan memindahkan gunung dari tempatnya lebih terasa mudah bagiku daripada memengaruhi psikologis masyarakat."

Di samping itu, apabila meminta bantuan tersebut diarahkan kepada sanak kerabat yang mempunyai hubungan nasab atau pendidikan yang sama atau loyalitas dan persekutuan yang lama terhadap kerajaan, maka tentulah hal itu lebih sempurna. Karena akan lebih mudah menyamakan sikap dan perilaku mereka dengan dirinya. Dengan kesamaan sikap dan perilaku ini, maka akan terjadi kerja sama yang kuat dan saling membantu. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَٱجْعَل لِّي وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِي ﴿٢٩﴾ هَٰرُونَ أَخِي ﴿٣٠﴾ ٱشْدُدْ بِهِۦٓ أَزْرِي ﴿٣١﴾ وَأَشْرِكْهُ فِيٓ أَمْرِي ﴿٣٢﴾

"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah dengan dia kekuatanku. Dan jadikankanlah dia sekutu dalam urusanku." **(Thaha: 29-32)**

Dalam hal ini, seorang penguasa dapat meminta bantuan berupa pedang, pena, pendapat, pengetahuan, atau melindunginya dari kerumuman massa yang ingin bertemu dengannya (pengawal pribadi) sehingga dapat mengganggu konsentrasinya dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Penguasa boleh melimpahkan kepengurusan kerajaan secara keseluruhan kepada orang lain berdasarkan kecakapan dan kompetensi yang dimilikinya. Bisa saja bantuan tersebut berasal dari satu orang dan bisa saja beberapa orang.

Masing-masing bantuan dapat digunakan dalam berbagai bidang pekerjaan. Misalnya, dalam hal pena (sekretaris, *peny*), maka dapat diperbantukan dalam menulis surat-surat raja, menulis naskah, menulis surat-surat berharga, dokumentasi dan catatan-catatan keuangan seperti retribusi, catatan gaji, dan pengawasan militer. Atau seperti pedang, yang dapat diperbantukan untuk perang, kepolisian, pengantar surat, dan benteng pertahanan.

Lalu ketahuilah, tugas-tugas pemerintahan dalam Islam berada di bawah naungan kekhalifahan, karena jabatan kekhalifahan mencakup masalah agama dan duniawi sekaligus, sebagaimana hal ini telah kami kemukakan sebelumnya. Hukum-hukum syariat berhubungan dengan seluruh aktivitas tersebut dan mencakup semua aspek kehidupan. Sebab hukum-hukum syariat membahas tentang seluruh aktivitas manusia.

Karena itu, maka seorang pakar hukum Islam harus mengawasi jabatan raja dan penguasa dengan berbagai kriteria pengangkatannya, baik secara langsung oleh khalifah. Inilah yang dinamakan *As-Sulthan* (raja). Ataupun tidak langsung dan inilah yang dinamakan *Al-Wazir* (kementerian), menurut mereka. Hal ini akan kami jelaskan lebih lanjut.

Ahli hukum Islam ini juga bertugas mengawasi hukum, harta kekayaan, dan seluruh akitivitas politik, baik secara mutlak maupun terbatas. Ia juga bertugas memberikan pertimbangan yang mengharuskan pemberhentian pejabat publik secara tidak hormat jika terbukti bersalah, dan tugas-tugas pengawasan lainnya yang berhubungan dengan pengertian raja dan penguasa. Seorang pakar hukum Islam bertugas mengawasi seluruh lembaga yang berada di bawah naungan penguasa dan pemerintah, seperti kementerian, departemen perpajakan, ataupun petugas-petugas administratif. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan, dimana kekuasaan kekhalifahan dalam syariat Islam membawahi penguasa dan pemerintah.

Namun pembahasan kita tentang kedudukan penguasa dan pemerintah serta jabatan-jabatannya hanya dalam kedudukannya sebagai konsekwensi dari karakter peradaban dan eksistensi manusia. Kita tidak membahas secara tentang hukum-hukum syariat khusus. Pembicaraan dari sudut pandangan hukum-hukum syariat dalam masalah ini bukanlah tujuan kami dalam buku ini, sebagaimana telah Anda ketahui.

Karena itu, kami tidak perlu mengemukakan hukum-hukumnya dari sudut pandang syariat secara terperinci, selain juga karena sudah banyak dibahas secara mendetail dalam buku-buku yang membahas tentang hukum-hukum dan aturan pemerintahan. Seperti buku *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah,* yang ditulis Al-Qadhi Abu Al-Hasan Al-Mawardi, dan buku-buku karya para pakar hukum Islam terkemuka lainnya.

Jika Anda ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah tersebut, hendaklah Anda membaca buku-buku tersebut. Dalam buku ini, kami hanya membahas tentang jabatan-jabatan kekhalifahan. Kami membahasnya tersendiri agar dapat membedakannya dengan jabatan-jabatan pemerintahan tanpa memasuki pembahasan dari sudut hukum-hukum syariatnya. Ini bukanlah tujuan kami. Kami membahas jabatan-jabatan tersebut dalam konteksnya sebagai konsekwensi dari karakter peradaban bagi eksistensi manusia.

Semoga Allah memberi pertolongan kepada kita.

* * *

Al-Wizarah (Kementerian)

Al-Wizarah (kementerian) merupakan lembaga tertinggi pemerintahan dan jabatan kekuasaan. Kata *Al-Wizarah* memberikan pengertian pertolongan secara mutlak. Sebab kata *Al-Wizarah* dapat diambil dari kata *Al-Mu'azarah* yang berarti *Al-Mu'awanah* (saling menolong atau membantu). Bisa juga diambil dari kata *Al-Wizr* yang berarti *Ats-Tsaql* (berat), seolah-olah beban dengan reaksinya ini membebaninya dan memberatkannya sehingga membutuhkan bantuan secara mutlak.

Dalam pembahasan sebelumnya, tepatnya pasal pertama, kami telah mengemukakan bahwa sikap dan kebijakan pemerintah tidak lebih dari empat poin penting. Sebab kebijakan-kebijakan tersebut bisa berupa melindungi seluruh lapisan masyarakat dan menciptakan faktor-faktor yang mampu menjamin adanya perlindungan tersebut, seperti memperkuat kekuatan militer, mengadakan logistik militer dan persenjataan, membangun kesiapan perang, dan berbagai bidang pertahanan dan melakukan agresi. Pelaksana tugas-tugas ini adalah menteri, yang populer dalam kerajaan atau pemerintahan tradisional di belahan Timur dan Barat hingga masa sekarang.

Dapat juga dilakukan kontak dengan pihak jauh melalui korespondensi dalam pengurusan retribusi dan pembelanjaan, dan memastikan semuanya berjalan dalam aturan-aturan yang telah dirumuskan. Pelaksana tugas ini adalah sekretaris.

Adapun kepengurusan retribusi dan sirkulasi keuangan, maka diserahkan kepada departemen perpajakan dan keuangan, yang di dunia Timur pada masa sekarang dinamakan menteri.

Ada pula yang bertugas mencegah masyarakat sipil yang mempunyai keperluan dengan penguasa agar tidak berdesak-desakan jika menemuinya, sehingga akan membuat sang penguasa kerepotan untuk memahami keperluan mereka. Tugas ini diamanatkan kepada penjaga pintu yang bertugas menghalanginya.

Dengan demikian, maka tugas dan kebijakan para penguasa tidak lebih dari empat bidang ini. Masing-masing lembaga atau jabatan kekuasaan dan pemerintahan memiliki cabang-cabang yang menginduk

pada keempat kebijakan pokok tersebut. Namun jabatan kementerian yang tertinggi adalah memberi pertolongan secara umum terhadap segala sesuatu yang berada di bawah pengawasan pemerintah secara langsung. Sebab bidang tersebut lebih banyak memiliki kontak langsung dengan penguasa, dan memiliki peran aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan pemerintahannya.

Adapun bidang tugas yang berhubungan dengan lapisan masyarakat tertentu atau lembaga tertentu, maka ia berada di bawah lembaga lain, seperti menjaga benteng pertahanan, departemen perpajakan, melakukan pengawasan terhadap beberapa permasalahan khusus seperti mengawasi peredaran makanan dan mengawasi pencetakan uang logam. Tugas-tugas ini termasuk dalam bidang-bidang khusus, sehingga pelaksana tugas ini harus mengikuti pengawasan lembaga umum. Dengan demikian, kedudukannya di bawah mereka.

Kondisi semacam ini terus berlanjut di kerajaan-kerajaan sebelum Islam. Kemudian datanglah Islam yang memperkenalkan sistem kekhalifahan. Akibatnya, pembagian lembaga-lembaga tersebut terhapuskan secara keseluruhan seiring dengan lenyapnya simbol-simbol kekuasaan duniawi, kecuali sesuatu yang natural seperti kerja sama dan saling membantu, bertukar pendapat, dan perundingan, yang tidak dapat dihapuskan. Sebab hal-hal semacam ini harus ada.

Rasulullah ﷺ sendiri sering bermusyawarah dengan para sahabat beliau dan meminta pendapat mereka dalam melaksanakan beberapa tugasnya, baik secara umum maupun khusus. Terutama Abu Bakar Ash-Shiddiq yang memiliki beberapa kelebihan, hingga bangsa Arab yang mengenal beberapa kerajaan dan dinamika pemerintahannya seperti pemerintahan bangsa Persia, Romawi, Abessinia (Habasyah atau Ethopia, *peny*), memanggil Abu Bakar sebagai *Wazir.*

Perlu diketahui, kata *Al-Wazir* (menteri) belumlah dikenal oleh kaum muslimin ketika itu karena tidak adanya jabatan-jabatan kekuasaan, tersebab oleh kesederhanaan Islam. Begitu juga dengan Umar bin Al-Khaththab, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Dalam pengumpulan pajak, pembelanjaan, dan administrasi, maka mereka tidak mengenal jabatan. Sebab bangsa Arab ketika itu masih hidup primitif dan *ummi,* yakni tidak dapat membaca dan menulis, serta tidak

pula berhitung. Dalam urusan administrasi, mereka memperkerjakan Ahli Kitab atau beberapa orang loyalis dari non-Arab yang dapat membaca dan menulis. Jumlah mereka ini pun hanya sedikit.

Para pemimpin mereka juga tak dapat membaca dan menulis, karena kondisi buta huruf yang mereka alami. Hanya kepercayaan umumlah yang dapat menjaga rahasia pembicaraan dan penyampaiannya. Tidak ada pemikiran politis dalam benaknya untuk memilih sekretaris pribadi. Sebab kekhalifahan sifatnya relijius dan bukan termasuk politik kekuasaan praktis.

Di samping itu, budaya tulis-menulis ketika itu bukanlah keahlian, sehingga seorang khalifah dapat mempelajarinya hingga menjadi lebih baik. Sebab masing-masing individu dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka dengan ungkapan-ungkapan lisan yang lebih mengena. Tiada yang tersisa bagi masing-masing mereka kecuali persoalan tulis-menulis.

Untuk kebutuhan ini, seorang khalifah meminta siapa dan kapan saja yang dapat menulis dengan baik untuk menuliskannya.

Adapun bidang tugas yang menghalangi rakyat sipil untuk memasuki pintu-pintu gerbang para penguasa, maka dilarang dalam syariat Islam. Karena itulah, mereka tidak membentuknya.

Ketika sistem kekhalifahan berubah menjadi kekuasaan duniawi dan gelar-gelar dan simbol pemerintahan mulai muncul, maka masalah pertama yang menjadi sorotan kerajaan adalah pengurusan pintu gerbang dan membentenginya dari masyarakat umum. Mereka merasa khawatir dengan keberadaan orang-orang asing, pemberontak ataupun pihak lain yang mengancam keselamatan mereka.

Hal ini sebagaimana tragedi yang menimpa Umar bin Al-Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Amr bin Al-Ash ﷺ, dan lainnya. Selain itu, pembukaan pintu gerbang secara bebas dapat menyebabkan masyarakat berduyun-duyun dan berdesak-desakan untuk menghadap penguasa, sehingga dapat mengganggu mereka dalam melaksanakan tugas. Karena itu, para penguasa tersebut mengangkat seseorang yang dapat melaksanakan tugas ini. Mereka menamakannya *Al-Hajib* (penjaga pintu).

Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan, ketika khalifah Abdul Malik mengangkat penjaga pintunya secara resmi, maka ia berkata kepadanya, "Aku telah menugaskanmu menjaga pintu gerbangku,

kecuali dari tiga orang, yaitu: *Pertama,* orang yang akan makan, karena makanan akan membusuk sehingga tidak bisa ditunda. *Kedua,* orang yang mengumandangkan adzan untuk shalat. Sebab ia menyerukan warga untuk mengingat Allah. Ketiga, tukang pos. Karena keterlambatan dalam pengiriman surat akan mengacaukan urusan."

Kemudian kerajaan semakin kuat dan kekuasaannya semakin meluas. Maka muncullah penasihat dan pembantu yang bergabung dengan mereka dalam membicarakan tentang kabilah dan fanatisme, yang dinamakan *Al-Wazir.* Yang tersisa adalah urusan administrasi yang dikuasai oleh orang-orang loyalis dan orang-orang Dzimmi (orang kafir dan Ahli Kitab yang tidak melawan Islam). Sedangkan untuk urusan dokumen-dokumen resmi kerajaan, maka ditunjuklah sekretaris khusus sebagai upaya mencegah terjadinya pembocoran rahasia kerajaan. Hal ini dapat mengancam eksistensi kerajaan dan menjadi preseden buruk bagi kepemimpinannya.

Sekretaris ini tidak sama kedudukannya dengan menteri. Dia hanya dibutuhkan dalam kemampuannya menulis dan mencatat dokumen-dokumen penting, dan tidak dibutuhkan dalam berbicara. Sebab kemampuan berbicara penguasa ketika itu masih baik dan belum rusak.

Dengan demikian, maka kementerian menempati posisi tertinggi dalam kelembagaan ketika itu dalam semua pemerintahan Bani Umayyah. Dia bertugas melakukan pengawasan administratif secara umum dan menyeluruh, termasuk dalam perundingan, berbagai bentuk pertahanan dan perlindungan kerajaan dan agresi, pengawasan terhadap departemen pertahanan, pembagian gaji personel militer, dan fungsi-fungsi lainnya.

Ketika Bani Abbasiyah memerintah dan kerajaan mencapai stabilitas politik dan ekonomi serta perluasan wilayah kekuasaan hingga meningkatkan kedudukan dan nilai penguasa, maka peningkatan ini juga diikuti meningkatnya nilai dan posisi tawar kementerian, bahkan mendapat kepercayaan khalifah dalam melaksanakan kekuasaan eksekutif. Posisi ini menyebabkan banyak orang tertarik untuk mendudukinya dan tunduk kepadanya.

Di samping itu, kementerian juga mendapatkan kewenangan untuk melakukan pengawasan administrasi, karena tugasnya mencakup pembagian gaji militer. Untuk itu, kementerian perlu mengawasi pendanaan dan pembagiannya. Begitu juga dengan pengawasan terhadap tulis-menulis dan surat-menyurat agar rahasia kerajaan tetap terjaga, selain menjaga

kualitas dan gaya bahasa agar selalu menarik. Sebab bahasa masyarakat bangsa Arab mulai luntur dan rusak. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan kerajaan, maka stempel kerajaan pun dibuat untuk memperkuat keabsahan dokumen-dokumen kerajaan dan agar tidak tersebar secara bebas. Tugas ini juga dilimpahkan kepada kementerian.

Dari penjelasan ini, dapat kita katakan bahwa kata *Al-Wazir* mempunyai pengertian menyeluruh yang mencakup tugas-tugas yang berhubungan dengan pedang maupun pena, serta berbagai pengertian kementerian dan pembantu penguasa. Bahkan Ja'far bin Yahya tidak jarang dipanggil dengan sebutan "Sultan" pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Hal ini menunjukkan universalitas pengawasan dan tugas kementerian dalam pemerintahan. Tidak ada satu lembaga pemerintahan pun yang keluar dari pengawasannya, kecuali penjaga pintu yang bertugas menjaga pintu gerbang istana. Untuk yang satu ini, maka kementerian tidak memiliki kewenangan dan bahkan berusaha menghindarinya.

Selanjutnya, pemerintahan Bani Abbasiyah memasuki masa otoriter kekuasaan, dimana terkadang pemerintah menyerahkan otoritas pemerintahan kepada kementerian dan terkadang pula kepada penguasa. Dengan begitu, apabila seorang menteri memiliki otoritas penuh, maka ia menunjuk khalifah menjadi wakilnya dalam menangani persoalan agama supaya hukum-hukum syariat terlaksana dengan baik.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah ini, kementerian terbagi dalam dua kelompok; yaitu Wizarah *At-Tanfidz* (kementerian eksekutif), dimana penguasa mengontrol secara langsung berbagai problem yang harus ditanganinya. Kedua adalah *Wizarah At-Tafwidh* (kementerian delegatif), dimana menteri melimpahkan mandat kepada penguasa untuk menjalankan tugas-tugas khalifah.

Kondisi semacam ini menimbulkan perbedaan persepsi, apakah dua menteri akan ditunjuk dalam waktu yang bersamaan ketika kementerian memberi mandat kepada penguasa. Otoritas kekuasaan semacam ini terus berlanjut hingga kekuasaan dikendalikan oleh para penguasa non-Arab seiring dengan melemahnya simbol-simbol kekhalifahan. Para penguasa non-Arab ini enggan menggunakan gelar-gelar kekhalifahan, dan mereka merasa tidak nyaman ketika para menteri menyandang gelar yang sama. Sebab para menteri itu adalah pembantu mereka. Karena itu, mereka menyebut dirinya sebagai Amir dan Sultan. Mereka yang mempunyai

otoritas penuh atas pemerintahan, menyebut dirinya sebagai *Amir Al-Umara`* (Raja diraja) atau Sultan, di samping gelar-gelar yang disematkan khalifah kepadanya. Hal ini sebagaimana yang dapat Anda lihat pada gelar-gelar meerka.

Sedangkan nama *Al-Wizarah* mereka sematkan kepada orang yang dilantik khalifah dalam tugas khusus atau pembantu khusus. Dinamika pemerintahan semacam ini terus berlanjut hingga kekuasaan mereka berakhir.

Selama pemerintahan semacam itu berlangsung, maka komunikasi dan tata bahasa masyarakat mengalami kemunduran dan bahkan rusak, hingga akhirnya menjadi keahlian yang dijadikan profesi sebagian orang. Akibatnya, banyak terjadi pelecehan dan orang-orang kementerian bertindak semena-mena dalam berkomunikasi. Mereka adalah orang-orang non-Arab. Keindahan dan kecakapan berbahasa bukanlah sesuatu yang penting menurut mereka.

Karenanya, diadakanlah seleksi untuk menduduki jabatan tersebut, yaitu sebagai juru bicara pemerintahan dalam semua departemen, sehingga posisinya menjadi pembantu menteri. Dalam tahap selanjutnya, kata *Al-Amir* disematkan kepada petugas yang mengurus orang dan kesiapan personel militer dan berbagai urusan yang berhubungan dengannya. Meskipun demikian, *Amir* memiliki kedudukan tinggi dibanding lembaga lain dan instruksinya harus dilaksanakan semua pihak, baik secara langsung maupun melalui pelimpahan kewenangan.

Kondisi semacam ini terus berlanjut, hingga datanglah pemerintahan Turki di Mesir. Mereka melihat bahwa kementerian telah dilecehkan dan direndahkan oleh kedudukan para Amir (pemimpin militer) yang tinggi, padahal menteri adalah wakil khalifah. Meskipun begitu pengawasannya masih berada di bawah pengawasan komandan militer. Dengan begitu, maka posisi kementerian ini menjadi lebih rendah dibandingkan amir.

Menghadapi situasi semacam ini, mereka yang menduduki jabatan tinggi ini (kementerian) dalam pemerintahan enggan menggunakan nama menteri. Protes ini menimbulkan perubahan dalam pemberian gelar atau sebutan, dimana orang-orang yang menetapkan hukum dan pengawasan terhadap pasukan militer dinamakan *An-Naib* (wakil) pada masa sekarang. Sedangkan penjaga pintu masih tetap dengan pengertiannya semula. Adapun nama *Al-Wazir* dikhususkan pada pengurusan retribusi, menurut mereka.

Pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia pada awalnya menggunakan nama *Al-Wazir* sesuai dengan pengertiannya semula. Kemudian mereka membagi kelembagaannya dalam beberapa bidang. Mereka mengangkat seorang menteri dalam setiap bidang, sehingga ada menteri yang mengurus administrasi dan keuangan kerajaan, korespondensi, pengawas kejahatan, dan menteri pertahanan. Mereka mendapatkan fasilitas kantor dengan segala kelengkapan yang dibutuhkan, dan melaksanakan instruksi pemerintah di tempat tersebut sesuai dengan tugas dan jabatan yang karenanya ia diangkat. Adapun untuk tugas penghubung antara para menteri dengan khalifah, maka ditunjuk satu orang yang melaporkan segala sesuatu dari mereka kepada pemerintah secara langsung setiap saat. Kedudukannya pun lebih tinggi dibandingkan para menteri. Petugas ini mendapat gelar khusus *Al-Hajib* (penjaga pintu).

Kondisi semacam ini terus berlanjut hingga pemerintahan mereka berakhir. Kedudukan penjaga pintu menjadi lebih tinggi dibandingkan jabatan-jabatan lain hingga para penguasa kecil di Andalusia menyandang gelarnya. Mayoritas mereka lebih senang menggunakan gelar *Al-Hajib* ini. Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan lebih lanjut.

Kemudian datanglah pemerintahan Syi'ah di Afrika dan Al-Qairuwan, dimana masyarakat yang mendukungnya telah lama menjalankan kehidupan primitif, sehingga mereka tidak memperdulikan sistem kelembagaan semacam itu, selain juga karena mereka memang selektif dalam memilih nama. Hal ini sebagaimana yang Anda ketahui mengenai informasi tentang pemerintahan mereka.

Lalu datanglah pemerintahan *Al-Muwahhidun* (*Al-Mohads*). Awalnya mereka tidak memperhatikan masalah kelembagan seperti itu karena sistem kehidupan primitif yang mereka jalani. Kemudian mereka pun menyandang gelar dan nama-nama. Nama *Al-Wazir* tetap dalam pengertiannya semula.

Setelah beberapa periode, mereka mengikuti sistem dan kelembagaan pemerintahan Bani Umayyah. Mereka memilih nama *Al-Wazir* bagi orang yang melindungi penguasa dalam istananya dan mengawasi agar semua orang yang datang dan menghadap kepadanya menggunakan bentuk-bentuk penghormatan dan etika berbicara, serta berbagai tata tertib yang harus diikuti di hadapannya. Mereka memposisikan lembaga ini sebagai lembaga yang tinggi. Kondisi ini terus berlangsung hingga masa sekarang.

Dalam pemerintahan bangsa Turki di belahan timur, mereka menamakan pejabat yang mengurus penggunaan panggilan dan ucapan selamat dalam perjamuan dan pertemuan-pertemuan penting sebagai *Ad-Dawidar.* Fungsi dan tugasnya mencakup kontrol terhadap sekretaris pribadi, dinas intelijen, dan pengantar surat yang bertugas mensuplai dan melayani kebutuhan pemerintah, baik di daerah yang jauh dari pusat kekuasaan maupun yang dekat. Kondisi ini terus berlanjut dalam pemerintahan bangsa Turki hingga masa sekarang.

Dialah Allah yang melimpahkan segala sesuatu kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

* * *

Al-Hijabah (Penjaga Pintu)

Dalam pembahasan sebelumnya, kami telah kemukakan bahwa *Al-Hijabah* ini merupakan gelar khusus dalam pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, bagi orang yang menjaga pintu gerbang penguasa dari akses masyarakat umum. Petugas-petugas ini memiliki kewenangan untuk menutup pintu gerbang atau membukannya sesuai dengan kebutuhan dan dalam waktu-waktu tertentu.

Ketika itu, jabatan ini menjadi lembaga yang berada di bawah naungan kementerian. Sebab menterilah yang mengatur dan mengawasinya, sesuai pendapatnya. Kondisi ini terus berlanjut selama pemerintahan Bani Abbasiyah sampai sekarang. Di Mesir, lembaga ini berada di bawah naungan lembaga tinggi bernama *An-Naib.*

Sedangkan pada masa Bani Umayyah di Andalusia, maka sebutan ini diperuntukkan bagi orang yang bertugas menjaga pintu gerbang raja dari akses masyarakat umum maupun para tokoh penting. Dengan demikian, kedudukannya adalah perantara antara penguasa dengan para menteri dan lainnya.

Al-Hijabah memiliki kedudukan sangat tinggi dalam pemerintahan Bani Umayyah, sebagaimana Anda ketahui tentang mereka. Seperti Ibnu Hadid dan lainnya yang bertugas sebagai penjaga pintu pada masa tersebut.

Ketika kekuasaan otoriter terjadi dalam pemerintahan Bani Umayyah, maka penguasa otoriter ini dinamakan *Al-Hijabah* karena kedudukannya yang tinggi dan mulia. Khalifah Al-Manshur bin Abi Amir dan putranya termasuk di antaranya.

Ketika simbol-simbol kekuasaan duniawi mulai muncul dan berkembang, maka para penguasa kecil menggantikan kedudukan mereka tanpa menanggalkan gelarnya. Sebab mereka menganggapnya sebagai suatu kehormatan. Penguasa-penguasa terbesar di antara mereka yang menyandang gelar dan nama-namanya masih menggunakan nama *Al-Hajib* (penjaga) dan *Dzu Al-Wizaratain* (yang memiliki dua kementerian), yang mereka artikan sebagai *pedang* dan *pena.*

Penyebutan *Al-Hijabah* ini mereka maksudkan sebagai penjagaan atau perlindungan terhadap penguasa dari akses masyarakat, baik umum maupun khusus. Sedangkan *Dzu Al-Wizaratain* mereka maksudkan sebagai lembaga yang mencakup dua lembaga atau jabatan, yaitu yang berhubungan dengan pedang dan pena.

Kemudian penyebutan nama dan gelar ini tidak terdapat di Maghrib dan Afrika karena sistem kehidupan primitif yang mereka jalani. Kemungkinan gelar dan nama-nama tersebut juga dipergunakan dalam pemerintahan Bani Al-Ubaidi (Daulah Fathimiyah—*peny*) di Mesir ketika mengalami kemajuan dan hidup dalam peradaban, meskipun jarang.

Ketika Bani Al-Muwahhidun berkuasa, sistem primitif masih melekat dalam kehidupan mereka sehingga tidak memiliki pandangan untuk menyandang gelar-gelar dan membedakan lembaga-lembaga yang ada dengan nama-nama tertentu kecuali pada akhir pemerintahan mereka. Mereka tidak memiliki lembaga yang dikenal kecuali *Al-Wazir.* Mereka menyematkan nama ini kepada sekretaris pribadi raja mengenai urusan pribadinya, seperti Ibnu Athiyyah dan Abdussalam Al-Kumy. Di samping itu, Al-Wazir ini juga bertugas mengurus administrasi dan finansial. Setelah itu, nama Al-Wazir disematkan kepada keturunan penguasa dari Bani Al-Muwahhidun seperti Ibnu Jami' dan yang lainnya. Istilah *Al-Hajib* belum dikenal dalam pemerintahan mereka ketika itu.

Adapun Bani Abu Hafsh di Afrika, maka kepemimpinan pemerintahan dan pengangkatannya dipegang oleh Al-Wazir yang mendapat gelar khusus *Syaikh Al-Muwahhidin* (pemuka Al-Muwahhidun). Syaikh ini memiliki kewenangan: untuk mengawasi pengangkatan pemimpin dan pemecatannya, mengumumkan keadaan darurat, menyatakan perang, dan mengerahkan pasukan militer.

Adapun bidang administrasi dan kelembagaan menjadi tugas dan tanggung jawab pejabat lain. Orang yang mendudukinya disebut *Shahib*

Al-Asyghal, yang bertugas melakukan pengawasan kekayaan kerajaan secara mutlak baik mengenai pendapatan maupun pengeluarannya, mengauditnya serta menjatuhkan sanksi ketika terjadi penyelewengan.

Di antara kriteria yang ditetapkan untuk dapat menduduki jabatan ini adalah berasal dari *Bani Al-Muwahhidun*. Mereka juga mengenal jabatan khusus yang bersentuhan dengan pena. Jabatan ini diserahkan kepada orang yang pandai berkorespondensi dan dapat menjaga rahasia. Sebab tulis-menulis bukanlah profesi masyarakat dan surat-menyurat tidak menggunakan mulut mereka, sehingga dalam hal ini tidak disyaratkan harus memiliki hubungan nasab dengan mereka.

Sebab, wilayah kekuasaan yang luas dan banyaknya pegawai pemerintahan yang harus ditanggung biaya hidupnya, maka pemerintah atau penguasa membutuhkan pelayan khusus di rumahnya. Tugasnya adalah membagi dan mengatur penggajian, upah buruh, pakaian, biaya belanja untuk keperluan dapur dan kandang serta berbagai biaya lainnya, membatasi gudang penyimpanan, dan melaksanakan apa yang dibutuhkan dalam penarikan pajak. Karena itu, mereka menyebut orang yang melaksanakan tugas-tugas tersebut sebagai *Al-Hajib* (penjaga pintu).

Terkadang mereka menambahkan tugas baru kepadanya, yaitu memberi tanda pada dokumen-dokumen kerajaan jika dia memang memiliki keahlian menulis. Terkadang juga tugas tersebut dilimpahkan kepada orang lain. Kondisi seperti ini terus berlanjut, sehingga raja pun menutup diri dari akses masyarakat. Dengan kondisi ini, penjaga pintu berkedudukan menjadi mediator antara masyarakat dengan seluruh pejabat.

Di akhir pemerintahan, maka jabatan yang berhubungan dengan pedang, perang, pengambilan keputusan, dan bermusyawarah disatukan dengan penjaga pintu. Dengan penggabungan lembaga-lembaga ini, maka penjaga pintu menjadi lembaga tertinggi dan paling bergengsi di antara lembaga-lembaga yang lain. Kemudian datanglah pemerintahan otoriter dan zalim selama beberapa lama setelah penguasa kedua belas dari mereka bertahta. Pemerintahan akhirnya dikuasai oleh cucunya Sultan Abu Al-Abbas. Dia menangani sendiri persoalannya seraya berupaya menghilangkan pengaruh pemerintahan otoriter dan zalim tersebut dengan cara menghilangkan lembaga penjaga pintu, yang ketika itu menjadi tangga bagi warga untuk dapat menemui penguasa dan menyampaikan keluh

kesah mereka. Dalam hal ini, Abu Al-Abbas menangani langsung keluh kesah warganya tanpa melalui mediator dari manapun. Kondisi ini terus berlangsung hingga sekarang.[57]

Pemerintahan Zanatah di Maghrib—yang terbesar adalah pemerintahan Bani Murain—tidak mengenal nama *Al-Hajib* dan tidak pula melihat bekasnya. Sementara itu, komandan perang dan militer diserahkan kepada Al-Wazir. Jabatan yang bersentuhan dengan pena seperti catatan administrasi dan korespondensi diserahkan kepada warganya yang pandai menulis, meski urusan tersebut berhubungan dengan beberapa orang yang loyal kepada kerajaan atau pemerintahan mereka. Terkadang tugas-tugas ini disatukan dalam satu jabatan dan terkadang pula dipisahkan.

Pintu gerbang pemerintah dan penutupannya dari akses masyarakat umum dilimpahkan kepada *Al-Mizwar,* yang berarti orang yang bertugas memberikan pelayanan dan menangani pintu gerbang penguasa, melaksanakan perintah-perintahnya dan melaksanakan hukuman-hukuman yang telah jatuh vonisnya, menghilangkan pengaruhnya, menjaga terpidana agar tetap dalam penjara, dan mengenali kondisi mereka. Pintu gerbang diserahkan kepadanya, sedangkan masyarakat menunggu di depan pintu istana, seolah-olah ia menjadi menteri kecil.

Sementara itu, pemerintahan Bani Abdul Wad tidak mengenal sedikit pun gelar-gelar ini maupun klasifikasi kelembagaan kerajaan karena sistem kehidupan primitif yang mereka jalani dan keterbatasan pemerintahannya. Mereka hanya mengenal nama *Al-Hajib* untuk menangani beberapa urusan, sebagai pelaksana khusus penguasa di rumahnya. Hal ini sebagaimana yang terjadi dalam pemerintahan Bani Abu Hafsh.

Kadang mereka menambahkan penanganan administrasi dan dokumentasi pada tugasnya yang selaras dengan tradisi yang mereka ikuti dan propaganda sejak mula berdirinya pemerintahan mereka.

Adapun pemerintahan Andalusia di masa sekarang, maka pejabat khusus yang menangani administrasi, melaksanakan instruksi penguasa, dan seluruh catatan finansial, mereka namakan *Al-Wakil.* Adapun Al-Wazir, maka sebagaimana Al-Wazir pada umumnya. Hanya saja dalam pemerintahan Andalusia ini mendapat tambahan tugas menangani korespondensi pemerintah, dimana penguasa membubuhkan tanda tangannya di atas semua dokumen-dokumen tersebut, sehingga di-

57 Maksudnya: hingga ketika buku ini ditulis oleh Ibnu Khaldun—*peny*

sana tidak ada lagi segel surat, sebagaimana yang terjadi pada beberapa pemerintahan lain.

Sementara itu, pemerintahan bangsa Turki di Mesir, maka nama Al-Hajib—menurut mereka—disematkan kepada penguasa dari kalangan bangsawan (keturunan penguasa), yaitu bangsa Turki. Penguasa tersebut bertugas menerapkan aturan-aturan hukum di kalangan masyarakat kota dengan berbagai lapisannya. Jumlah mereka (*Al-Hajib*) ini sangat banyak.

Menurut mereka, tugas ini berada di bawah kekuasaan *An-Niyabah* (wakil), yang memiliki kewenangan menerapkan hukum pada keluarga penguasa dan masyarakat umum tanpa terkecuali.

An-Na`ib atau wakil ini mempunyai kewenangan untuk mengangkat dan memberhentikan beberapa pejabat, memotong gaji, dan menunda pembayarannya. Instruksi-instruksinya harus dilaksanakan layaknya instruksi penguasa. Dia menjadi wakil penguasa secara mutlak.

Sedangkan *Hajib* hanya mempunyai kewenangan menerapkan hukum pada masyarakat umum dan personel militer ketika membangkang, serta memaksa orang yang enggan tunduk dan patuh kepada pemerintah. Posisi mereka berada di bawah posisi wakil.

Dalam pemerintahan Turki, *Wazir* memiliki kewenangan menangani retribusi kerajaan dengan berbagai macamnya seperti hasil bumi, menarik pajak dan upeti, lalu mendistribusikan dan membelanjakannya untuk memenuhi kebutuhan pemerintah ataupun gaji-gaji yang telah ditentukan besarannya. Di samping itu, seorang Wazir berwenang mengangkat dan memberhentikan semua pegawai yang berada di bawah naungan departemen perpajakan dan pelaksanaannya ini dengan berbagai tingkat jabatan dan golongan mereka.

Di antara kebiasaan bangsa Turki, *Wazir* ini berasal dari orang-orang Qibti (Koptik), yang bertugas menangani administrasi dan penarikan retribusi. Sebab orang-orang Koptik telah lama menangani masalah ini sejak zaman nenek moyang mereka. Kadang pemerintah yang berkuasa mengangkat keturunan penguasa dari bangsa Turki atau putra-putri mereka menjadi *Wazir* sesuai dengan kebutuhan.

Allah ﷻ mengatur segala sesuatu dan mengendalikannya dengan kebijakan-Nya. Tiada Tuhan kecuali Allah Tuhan Yang Awal dan Yang Akhir.

Departemen Pekerjaan Umum dan Retribusi

Ketahuilah, pekerjaan umum dan perpajakan merupakan departemen dalam pemerintahan yang bertugas menangani retribusi, menjaga dan melindungi hak-hak kerajaan dari segi pendapatan dan pengeluaran, mendata seluruh nama-nama personel militer dan menentukan besar-kecilnya gaji mereka, dan menyerahkan upah dan gaji mereka pada waktunya.

Pelaksanaan operasional tugas-tugas ini mengacu pada aturan-aturan yang telah dirumuskan kepala operasi pajak dengan bekerja sama dengan pegawai pemerintah.

Aturan-aturan tersebut telah dirumuskan dan ditulis secara terperinci dalam sebuah buku, baik mengenai pendapatan maupun pengeluaran yang sangat bergantung pada perhitungan yang akurat. Tugas ini tidak dapat dipercayakan kecuali kepada orang yang berkompeten mengerjakannya. Buku tersebut dinamakan *Ad-Diwan.* Begitu juga dengan tempat berkantor para pegawai yang menanganinya.

Sebuah sumber sejarah menyebutkan bahwa penggunaan kata *Ad-Diwan* ini berasal dari sebuah kisah. Suatu ketika, kaisar melihat para pegawai pemerintahannya, yang berbicara kepada diri sendiri seolah-olah mereka sedang berbincang dengan seseorang. Lalu sang kaisar mengatakan, "*Diwanah,*" yang dalam masyarakat Persia berarti "orang-orang gila". Tempat mereka mangkal pun dinamakan demikian. Huruf *Ha* nya dibuang karena sering dipergunakan agar lebih mudah diucapkan, sehingga menjadi *Diwan.* Nama ini kemudian diadopsi untuk mencatat tugas-tugas tersebut yang mencakup aturan-aturan dan administrasinya.

Sumber sejarah yang lain menyebutkan bahwa kata tersebut berasal dari nama syetan dalam bahasa Persia. Mereka disebut *Al-Kuttab* karena kecepatan mereka dalam memahami segala persoalan dan mengetahuinya, baik yang mudah maupun yang sulit, serta kemampuan mereka dalam mengumpulkan segala sesuatu yang kacau-balau dan tercerai-berai. Nama ini juga dinisbatkan kepada tempat pertemuan mereka untuk menangani tugas-tugas tersebut.

Karena itu, nama *Ad-Diwan* ini mengandung pengertian yang mencakup surat-menyurat dan tempat bekerja di pintu masuk penguasa, yang akan kami kemukakan lebih lanjut. Kadang departemen ini mengangkat satu pemimpin yang bertugas mengawasi seluruh tugas

yang bernaung di bawahnya, dan terkadang masing-masing gugus tugas memiliki satu pemimpin atau pengawas. Beberapa kerajaan terkadang mengangkat satu pemimpin yang bertugas mengawasi bidang militer dan sektor-sektor mereka, menghitung gaji mereka atau yang lain berdasarkan pengertian istilah kata tersebut oleh suatu kerajaan atau yang telah ditentukan pemerintahan sebelumnya.

Ketahuilah, tugas ini hanya terdapat dalam kerajaan-kerajaan yang memiliki kekuasaan yang kokoh dan kuat, serta mampu mengawasi seluruh wilayah kekuasaan dengan tata administrasi yang baik.

Yang pertama kali menerapkan sistem departemen dalam pemerintahan Islam adalah Umar bin Al-Khaththab ﷺ. Menurut sebuah sumber sejarah, motif yang mendorong pembentukan departemen tersebut adalah sejumlah harta. Harta itu dibawa Abu Hurairah dari Bahrain. Kaum muslimin menganggap bahwa harta tersebut sangat banyak, sehingga mereka merasa kesulitan membaginya. Mereka berupaya menghitung dan membagi uang tersebut dengan sebaik-baiknya tanpa merugikan hak-hak semua pihak. Kemudian Khalid bin Al-Walid menyarankan penggunaan *Ad-Diwan*, seraya mengatakan, "Aku melihat para penguasa Syam membentuk departemen." Mendengar saran Khalid bin Al-Walid ini, maka Khalifah Umar pun menyetujuinya.

Sumber sejarah yang lain menyebutkan, bahwa orang yang menyarankan penggunaan kata *Ad-Diwan* tersebut adalah Hurmuzan. Ketika Hurmuzan melihat pengiriman pasukan militer tanpa daftar hadir, maka ia menanyakan, "Siapa yang mengetahui personel mereka yang tidak hadir sehingga dapat menggantikan kedudukannya? Kepastian lengkap-tidaknya personel tersebut hanya bisa didasarkan pada daftar hadir." Kemudian dibuatlah daftar hadir untuk mereka.

Umar pun menanyakan tentang pengertian dari istilah tersebut. Lalu Hurmuzan menjelaskannya kepadanya. Ketika Umar menyetujui penggunaan nama tersebut, maka ia mengintruksikan kepada Aqil bin Abi Thalib, Makhramah bin Naufal, dan Jubair bin Muth'im, dimana mereka adalah sekretaris terkemuka dari bangsa Quraisy, untuk membuat catatan tentang personel militer kaum muslimin berdasarkan urut-urutan garis keturunan, yang dimulai dari Rasulullah dan keluarga terdekat, kemudian yang terdekat sesudahnya, dan begitu seterusnya. Inilah permulaan penggunaan kata *Ad-Diwan* (departemen) dalam kemiliteran.

Az-Zuhri bin Said bin Al-Musayyab meriwayatkan bahwa peristiwa itu terjadi pada bulan Muharram tahun kedua puluh satu Hijriyah.

Adapun *Diwan* dalam bidang hasil bumi dan retribusi—setelah Islam—tetap seperti semula, dimana *Diwan* Irak menggunakan bahasa Persia dan *Diwan* Syam menggunakan bahasa Romawi. Sedangkan sekretaris dijabat oleh keturunan penguasa dari kedua kerajaan tersebut.

Ketika Abdul Malik bin Marwan menduduki puncak kepemimpinan, dimana sistem kekhalifahan berubah menjadi kekuasaan duniawi, masyarakat mengalami masa transisi dari sistem kehidupan primitif menuju kemajuan peradaban; dari yang buta huruf menjadi orang yang pandai membaca dan menulis. Di kalangan bangsa Arab dan loyalis mereka muncul keahlian menulis dan pengelolaan administrasi. Maka Abdul Malik Sulaiman bin Sa'ad, walikota Yordania kala itu diperintahkan untuk menerjemahkan *Diwan* yang ada di Syam dengan bahasa Arab. Sulaiman berhasil menyelesaikan tugas tersebut dalam setahun sejak masa kepemimpinannya.

Menanggapi keberhasilan dari kebijakan ini, maka Sarhun, sekretaris Abdul Malik, berkata kepada para sekretaris kaisar Romawi, "Carilah mata pencaharian dari selain keahlian ini. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menghentikannya dari kalian."

Mengenai departemen yang ada di Irak, maka Al-Hajjaj mengintruksikan kepada sekretarisnya Shalih bin Abdurrahman (yang dapat menulis dengan bahasa Persia dan Arab) untuk menulisnya dengan bahasa Arab. Penulisan tersebut didiktekan dari daftar yang telah ditulis oleh Zadan, sekretaris Al-Hajjaj sebelumnya. Ketika Zadan terbunuh dalam perang melawan Abdurrahman bin Al-Asy'ats, maka Al-Hajjaj menunjuk Shalih ini sebagai penggantinya. Al-Hajjaj memerintahkannya untuk menerjemahkannya dari bahasa Persia ke dalam bahasa Arab. Shalih pun melaksanakannya dengan baik. Kebijakan ini menyebabkan para penulis dari Persia merasa kecewa.

Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, maka tugas ini dilimpahkan kepada orang yang memiliki kewenangan untuk mengawasinya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Bani Barmak, Bani Sahl bin Nubakht, dan para menteri kerajaan yang menanganinya.

Adapun hukum-hukum syariat yang membahas tentang tugas-tugas ini, hal-hal yang berhubungan dengan kemiliteran, Baitul Mal dari segi

pemasukan maupun pengeluaran, membedakan antara daerah-daerah apakah dikuasai dengan cara damai ataukah perang, pelimpahan tugas ini kepada orang yang memenuhi kriterianya, syarat orang yang mengawasi, yang menulis, dan memahami tata administratif, maka dapat ditelusuri lebih lanjut dalam *Al-Ahkam Ash-Shulthaniyyah*. Pembahasan dari segi hukum syariat mengenai persoalan tersebut dikemukakan secara mendetail dalam buku tersebut. Pembahasan tentang hal ini bukanlah tujuan dalam penulisan buku kami ini.

Dalam buku ini, kami hanya membahas tentang karakter dasar kekuasaan yang dapat kami kemukakan. Tugas ini adalah bagian terpenting dari kekuasaan, dan bahkan ia menempati urutan ketiga sebagai pondasi tegaknya kekuasaan. Sebab kekuasaan harus mempunyai pasukan militer yang kuat, tata keuangan yang baik, dan mengetahui personel militer yang tidak hadir dan kemudian memberi sanksi.

Faktor-faktor ini mendorong pemerintah yang berkuasa membutuhkan pembantu dalam menangani urusan pedang, pena, dan harta. Dengan demikian, maka orang yang menduduki jabatan ini menjadi bagian khusus dari kepemimpinan kekuasaan atau penguasa.

Hal sama juga terjadi pada pemerintahan Bani Umayyah di Andalusia dan penguasa-penguasa kecil di kemudian hari.

Adapun dalam pemerintahan Al-Muwahhidun, maka pejabat yang menanganinya berasal dari Bani Al-Muwahhidun, yang mempunyai kewenangan penuh untuk memungut pajak dan mengumpulkannya, mengendalikan sirkulasinya, dan mengawasi pelaksanaannya pada tingkatan walikota dan buruh upahan, serta mendistribusikannya pada waktunya. Petugas ini dikenal dengan nama *Shahib Al-Asyghal* (manajer keuangan).

Terkadang jabatan ini juga dilimpahkan kepada orang-orang selain dari Bani Al-Muwahhidun yang dipandang memiliki kompetensi.

Ketika Bani Abu Hafsh memerintah secara otoriter di Afrika, dan ketika itu terjadi eksodus dari Andalusia, maka banyak anggota dari rumah-rumah nasab yang bermigrasi ke Afrika. Di antara mereka ada yang pernah menerapkan sistem tersebut di Andalusia, seperti Bani Said, yang menguasai benteng di dekat Granada yang dikenal dengan Bani Abu Al-Hasan. Maka Bani Hafsh memercayakan penanganan masalah tersebut kepada mereka. Mereka mempunyai kewenangan untuk mengawasi tugas tersebut, sebagaimana yang pernah mereka terapkan di Andalusia.

Dalam hal ini, mereka menyatukan antara bangsa Andalusia dengan Al-Muwahhidun.

Selanjutnya, para pegawai administrasi dan sekretaris membentuk departemen sendiri dan keluar dari pengaruh Al-Muwahhidun. Ketika kedudukan *Al-Hajib* atau penjaga pintu menguat dan dia memiliki kewenangan dalam segala bidang persoalan kerajaan, maka departemen ini menjadi stagnan dan termarjinalkan. Akhirnya departemen ini berada di bawah naungan penjaga pintu dan hanya berfungsi sebagai penarik pajak semata. Kepemimpinan yang mereka nikmati selama itu pun hilang.

Dalam pemerintahan Bani Murain pada masa sekarang, maka administrasi pemberian gaji dan penanganan retribusi diserahkan kepada seorang pejabat. Pejabat inilah yang menangani seluruh administrasi keuangan yang berada di bawah naungan departemennya. Kedudukannya berada satu tingkat di bawah penguasa atau Al-Wazir. Tanda tangannya sangat menentukan sah tidaknya laporan mengenai retribusi dan pemberian gaji.

Inilah jabatan-jabatan utama dan kelembagaan terpenting dalam pemerintahan, yaitu jabatan-jabatan tinggi yang memiliki kewenangan melakukan pengawasan secara menyeluruh dan melaksanakan kekuasaan dari pemerintah.

Adapun jabatan-jabatan yang ada dalam sistem pemerintahan bangsa Turki, maka hal ini bervariasi. Departemen bidang penggajian yang dikenal sebagai pengawas militer dan keuangan mendapat sebutan khusus *Al-Wazir.* Al-Wazir ini bertugas mengawasi departemen pajak secara umum dalam pemerintahan, dan merupakan jabatan tertinggi dalam pengawasan keuangan. Sebab dalam sistem pemerintahan mereka, pengawasan keuangan menaungi beberapa jabatan karena luasnya kekuasaan dan besarnya pemerintahan mereka. Banyaknya harta kekayaan dan retribusi yang harus ditangani tidak memungkinkan seseorang menanganinya seorang diri meskipun ia memiliki kompetensi untuk itu. Karena itu perlu sekali diangkat seorang menteri. Namun demikian menteri ini masih harus tunduk di bawah kekuasaan seorang presiden atau penguasa suatu kerajaan. Pendapatnya harus sesuai dengan pendapat sang penguasa dan pekerjaannya harus sesuai dengan keinginan atasannya itu. Meski menteri adalah salah satu pejabat tinggi kerajaan dimana jabatannya ini setara dengan panglima jenderal angkatan bersenjata.

Semua penjelasan ini merupakan gambaran apa yang telah dipraktikkan di daerah timur, tepatnya di kerajaan Turki. Sebelumnya kami pun telah menjelaskannya kondisi di Maghrib. Allah adalah Dzat yang mengatur segala sesuatu yang tidak ada Tuhan lain selain Dia.

Bidang Korespondensi dan Sekretariat Kerajaan

Tugas ini bukanlah tugas primer yang selalu ada dalam kekuasaan kerajaan. Sebab, pada kenyataannya banyak daulah atau kerajaan yang tidak menerapkannya sama sekali, sebagaimana negara-negara kuno di pedalaman yang belum tersentuh oleh kemajuan peradaban dan perkembangan ketrampilan-kerajinan. Kebutuhan daulah Islam pada hal ini menjadi nyata semata-mata karena bentuk bahasa Arab dan karena tuntutan Balaghah dalam mengemukakan berbagai maksud. Karenanya banyak ungkapan tertulis lebih dapat menyampaikan hakikat yang dimaksud pengungkapnya secara lebih fasih daripada ungkapan lisan.

Pada masa dahulu, sekretaris bagi Amir atau gubernur adalah anggota nasab (keluarga) dan pembesar kabilahnya, sebagaimana yang terlihat pada para khalifah dan para gubernur di lingkungan sahabat Nabi di Syam dan Irak. Karena besarnya rasa percaya terhadap mereka dan kemurnian naluri mereka. Lalu ketika bahasa Arab telah rusak dan membutuhkan ketrampilan, maka tugas ini menjadi terbatas pada orang yang mampu saja. Ketrampilan ini cukup terhormat menurut Bani Abbasiyah.

Secara umum, tugas sekretaris adalah menerbitkan berbagai surat, menuliskan namanya pada bagian akhir surat tersebut dan membubuhkan di atasnya stempel raja. Yaitu stempel yang bertuliskan nama raja atau tanda pengenal lainnya, yang telah dicelupkan ke dalam tanah merah yang dilumatkan dengan air. Tanah itu disebut dengan *Tanah Stempel.* Stempel itu dicapkan pada kedua sisi surat ketika dilipat dan direkatkan.

Setelah masa mereka, surat-surat itu diterbitkan dengan menggunakan nama raja dan sekretaris meletakkan di dalam surat tersebut tanda tangannya pada bagian awal atau akhir sesuai dengan pilihan tempat dan pilihan redaksi.

Kemudian kadang ketentuan ini, karena meningkatnya kedudukan sekretaris di mata sultan, juga diterapkan pada orang-orang berkedudukan tinggi di kerajaan yang tidak memilikinya atau kewenangan seorang

menteri padanya. Maka jadilah kode surat ini menjadi sia-sia hukumnya karena ada kop surat di atasnya yang digunakan sebagai bukti. Maka dia pun menuliskan bentuk kodenya yang telah diketahui, sedangkan hukumnya adalah stempel bagi pemimpin itu. Hal itu sebagaimana yang terjadi pada akhir daulah Hafshiyyah. Ketika kedudukan *Hijabah* (penjaga keamanan) dan kekuasaannya dilimpahkan kepada mereka maka timbul tindakan kesewenang-wenangan dari mereka. Akibatnya, tempel yang dimiliki sekretaris menjadi sia-sia. Bentuknya masih ada sekadar mengikuti tradisi sebelumnya.

Jadi *Al-Hajib* memberi rekomendasi pada sekretaris untuk melaksanakan penulisan itu dengan ketentuan yang dibuatnya dan mempersilakannnya memilih redaksi mana yang diinginkannya. Lalu sekretaris berunding dengannya dan meletakkan stempel yang biasa digunakan. Terkadang raja melakukan hal itu sendiri, apabila dia sewenang-wenang dengan kekuasaannya dan membebankannya pada diri sendiri, lalu memerintahkan kepada sekretaris untuk memberikan stempelnya.

Di antara langkah-langkah penulisan surat adalah tanda tangan. Yakni, sekretaris duduk di hadapan sultan dalam majelis-majelis hukum dan majelis pemutusan perkara dan memberikan tanda tangan pada kasus-kasus yang hukum dan keputusannya dilaporkan kepadanya yang diterimanya dari sultan dengan redaksi sesingkat dan setepat mungkin. Kadang surat terbit seperti itu dan kadang pula sekretaris membuat salinan surat sejenis dengan surat yang berada pada pemilik kasus.

Pemberi tanda tangan memerlukan suatu kemampuan baik dalam bidang Balaghah (kefasihan bahasa) yang dapat membuat tanda tangannya menjadi lurus. Dahulu, Ja'far bin Yahya memberikan di hadapan Ar-Rasyid dan menyampaikan kasus yang diajukan kepadanya. Kumpulan tanda tangan itu kemudian menjadi rebutan para sastrawan guna mengetahui ragam bentuk dan variasi Balaghah yang terdapat di dalamnya. Konon disebutkan, setiap kasus di dalamnya diperjual-belikan dengan harga satu dinar. Demikianlah kondisi yang terjadi pada beberapa daulah.

Pelaksana tugas ini haruslah dipilih dari kalangan orang-orang terhormat, orang yang menjaga *muru'ah* (menjaga diri) dan *hisymah* (kehormatan), serta memiliki kelebihan ilmu dan kemampuan lebih dalam Balaghah. Hal ini disebabkan karena dia akan menghadapi pokok-pokok ilmu yang muncul dalam majelis-majelis raja dan tujuan-tujuan hukum

mereka. Contohnya, bahwa dia bergaul dengan raja-raja. Maka dia harus menerapkan kesopanan dan berperangai dengan akhlak mulia. Yang harus pula, adalah kelancaran bicara dan menerapkan kefasihan dan penekanan-penekanannya sesuai dengan tujuan-tujuan pembicaraan.

Kadang pada sebagian daulah kedudukan itu tergantung kepada para pemimpin bersenjata, karena watak daulah yang jauh dari kepedulian terhadap ilmu sebagai dampak dari tradisionalitas fanatisme. Sultan menyerahkan pada kalangan *ashabiyah*-nya (satu kabilah atau bangsa) berupa strategi kerajaan dan kedudukan-kedudukan lainnya. Dia pun lalu menyerahkan urusan keuangan, senjata dan sekretariat kepada mereka.

Memang jabatan angkatan bersenjata tidak memerlukan keahlian ilmu. Namun jabatan keuangan dan kesekretariatan tak mungkin dihindari bahwa syarat pertama adalah kemampuan berhitung disusul kemampuan Balaghah (kefasihan bahasa). Karenanya, untuk jabatan itu mereka pun memilih tingkatan tertentu sesuai dengan yang dibutuhkan dan dikuasakan kepadanya.

Namun tidak boleh ada suatu kekuasaan lain dari ahli *ashabiyah*-nya yang mengungguli kekuasaan dan kebijakannya sehingga mengalahkan kebijakannya, sebagaimana yang terjadi pada Kerajaan Turki di timur pada saat ini. Menurut mereka, kesekretariatan tersebut meskipun diberikan kepada orang yang memiliki kemampuan, namun tetap berada di bawah kekuasaan seorang Amir dari ahli *ashabiyah* (pengikut setia dan bahkan fanatik) sultan yang dikenal dengan nama *Dawidar.* Kepercayaan dan kenyamanan raja kepadanya dalam banyak kondisi dan pelimpahannya kepada orang lain dalam masalah-masalah Balaghah dan diterapkannya berbagai maksud, sehingga tersimpannya rahasia dan lain sebagainya termasuk dari konsekwensinya.

Ada banyak kriteria yang dipersyaratkan terhadap orang yang akan menduduki jabatan sekretaris kerajaan yang digunakan oleh sultan dalam menentukan pilihannya dari berbagai kalangan. Orang terbaik yang telah menguraikan kriteria tersebut adalah Abdul Hakim, sang sekretaris, yang menuangkannya dalam suratnya kepada para sekretaris, yaitu:

"Amma ba'd, semoga Allah selalu melindungi dan memberikan petunjuk kepada kalian, wahai ahli ketrampilan menulis. Sesungguhnya setelah para Nabi dan Rasul, dan setelah para raja yang mulia, Allah menjadikan manusia dalam berbagai kelompok, meskipun pada hakikatnya mereka sama. Allah mengarahkan mereka dalam berbagai pekerjaan dan berbagai bentuk usaha untuk menjadi mata pencaharian dan pintu rezeki bagi mereka. Maka Allah menjadikan kalian, wahai para sekretaris, dalam bidang yang paling mulia, yaitu sebagai ahli kesopanan, harga diri, ilmu dan kebijaksanaan. Karena kalianlah kekhalifahan menjadi teratur dan urusan-urusannya menjadi stabil. Karena para penasihat dari lingkungan kalianlah Allah membuat kekuasaan mereka baik dan menjadikan negeri mereka makmur.

Raja tidaklah dapat meninggalkan kalian dan tidak ada yang memadai kecuali bersama kalian. Kedudukan kalian bagi para raja adalah sama dengan telinga mereka yang mereka gunakan mendengar, penglihatan mereka yang mereka gunakan melihat, lidah mereka yang mereka gunakan berbicara dan tangan mereka yang mereka gunakan untuk menampar. Maka semoga Allah menyejahterakan kalian karena kekhususan yang telah diberikan-Nya pada kemuliaan pekerjaan kalian. Semoga Dia tidak mencabut nikmat yang telah diletakkan-Nya pada kalian. Tidak seorang pun pekerja lebih membutuhkan terhimpunnya kebaikan yang terpuji dan berbagai perangai kemuliaan yang dapat disebutkan dan dihitung melebihi kalian.

Wahai para sekretaris! Apabila kalian memenuhi kriteria yang akan disebutkan dalam surat ini, maka memang sekretaris membutuhkan dan dibutuhkan pula oleh temannya yang memercayakan kepadanya urusan-urusan pentingnya, agar menjadi orang bijaksana saat keadaan menuntut kebijaksanaan, memahami ketika keadaan menuntut hukum, melangkah ketika harus melangkah, mundur ketika harus mundur, menjaga kehormatan diri, mengutamakan keadilan, kesadaran, menyimpan rahasia, menyelesaikan hal-hal berat dan tahu apa musibah yang akan terjadi serta meletakkan urusan sesuai tempatnya dan risiko-risiko pada tempatnya. Dia juga harus mampu memahami setiap bidang ilmu dan mendalaminya. Apabila memang tidak mampu maka ia akan mengambil kadar yang memadai. Berbekal ketajaman berpikir, kebaikan sopan santun dan kelebihan pengalamannya, mampu mengetahui sesuatu

buruk yang akan menimpanya dan akibat apa yang dilakukannya sebelum hal itu benar-benar terjadi. Akhirnya, dia pun mampu mempersiapkan segala sesuatu yang harus dipersiapkan dan mempersiapkan hal-ihwal dan kebiasaannya terhadap segala yang akan dihadapi.

Maka, bersainglah kalian, wahai para sekretaris! Dalam berbagai macam tata krama dan belajarlah kalian tentang agama. Mulailah dengan ilmu tentang Kitab Allah, tentang kewajiban-kewajiban, dan bahasa Arab, karena merupakan acuan perkataan kalian.

Maka baguskanlah tulisan, karena ia merupakan hiasan bagi surat-surat kalian. Riwayatkanlah syair-syair dan pelajarilah apa yang unik darinya dan makna-maknanya, juga tentang hari-hari orang Arab dan non-Arab, percakapan-percakapan dan sejarah-sejarah mereka. Karena semua itu adalah pendukung kalian untuk mencapai cita-cita luhur kalian. Janganlah kalian abaikan urusan berhitung karena hal itu merupakan tiang penyangga bagi para penulis pajak. Jauhkanlah diri kalian dari ketamakan-ketamakan yang terhormat maupun yang hina, urusan-urusan iseng dan remeh, karena hal itu merendahkan harga diri dan merusak citra para sekretaris. Bersihkanlah pekerjaaan kalian dari kehinaan. Waspadai diri kalian dari tindakan menghasut dan mengadu domba dan segala yang dilakukan orang-orang bodoh.

Hindarilah kesombongan, kelemahan dan sikap merasa diri besar. Sebab, hal itu merupakan permusuhan yang muncul tanpa perlu didahului oleh rasa dendam.

Hendaknya kalian saling mencintai kalian karena Allah dalam pekerjaan kalian dan saling mengingatkan dalam berpegang teguh pada apa yang lebih layak bagi ahli keutamaan, keadilan dan kepandaian dari para pendahulu kalian. Apabila suatu ketika salah satu dari kalian menyimpang, maka kasihanilah dan sadarkanlah dia sehingga dia kembali seperti sedia-kala dan urusan menjadi normal kembali.

Apabila karena kesombongan, salah seorang dari kalian malas bekerja dan malas menemui teman-temannya maka kunjungilah dia, muliakanlah dia, ajaklah bermusyawarah dan mintailah tolong dengan kelebihan pengalamannya dan lebih dahulunya pengetahuannya. Hendaklah kalian lebih berhati-hati terhadap stafnya dan pembantunya pada saat membutuhkannya daripada terhadap anak dan saudaranya sendiri.

Maka apabila dalam pekerjaan muncul pujian, janganlah dia menyebutkannya kecuali kepada orang yang memilikinya. Jika muncul cemoohan, hendaklah dia sendiri yang menanggungnya tanpa perlu melibatkan orang tersebut. Hendaklah dia menghindari jatuh, salah dan bosan ketika keadaan berubah. Sebab, sesungguhnya cacat lebih cepat menimpa kalian, wahai para sekeretaris, daripada menimpa para pembaca. Hal itu lebih merusak bagi kalian daripada bagi mereka.

Sebagaimana kalian ketahui, apabila ditemani oleh orang yang menyerahkan hak kepadanya, maka wajib baginya meyakinkan padanya bahwa ia dapat memenuhinya, berterima kasih, konsisten, bersikap baik, menjaga rahasia dan mengatur urusaannya, yang merupakan balasan untuk haknya itu. Hendaknya ia juga membuktikan hal itu dengan tindakannya ketika dia diperlukan dan sangat dibutuhkan. Sadari hal itu. Semoga Allah memberi petunjuk pada kalian dalam keadaan senang, susah, kekurangan, kelapangan, berbuat baik, senang dan sedih. Karena sebaik-baik sifat adalah sifat seperti ini yang terdapat pada ahli dalam profesi yang mulia ini.

Apabila seorang dari kalian dikuasakan atau diserahi urusan makhluk dan hamba-Nya, hendaklah dia selalu mengingat Allah dan memilih taat kepada-Nya. Hendaklah dia mengasihi kaum lemah, bersikap insaf terhadap yang dianiaya. Sebab semua makhluk adalah tanggungan Allah. Orang yang paling dicintai-Nya adalah yang paling sayang terhadap tanggungan-Nya.

Hendaklah dia menerapkan hukum secara adil, memuliakan orang-rang mulia, memenuhi (hak) harta fai', memakmurkan kerajaan dan dia bersikap akrab dan tidak menyakiti rakyat. Hendaklah dalam majelis dia duduk dengan sikap tawadhu' dan bijaksana, serta bersikap teliti dalam catatan-catatan pengeluarannya dan dalam menuntut hak-haknya.

Apabila salah seorang dari kalian berteman dengan seseorang, hendaklah dia menguji akhlak orang itu. Jika dia mengetahui kebaikan dan keburukan akhlaknya, hendaklah dia membantunya sesuai dengan kebaikannya dan berusaha untuk memalingkannya dari keburukan yang disukainya itu dengan cara yang halus dan simpatik.

Kalian tahu tentang penggembala hewan ternak. Jika dia sadar betul tentang status gembalaannya, maka dia berusaha mengetahui perangai gembalaannya. Apabila gembalaannya itu suka menyepak-

nyepak, maka dia tidak menggerak-gerakkannya ketika mengendarainya. Apabila binatang itu suka mengangkat kedua kaki depannya maka dia menghindar berada di depannya. Apabila dia khawatir suka melarikan diri maka dia menjaganya dari arah kepalanya. Apabila binatang itu keras kepala maka dia menahannya dengan halus tabiatnya itu dalam jeratannya. Apabila terus demikian maka dia mengasihinya sedikit. Dengan demikian akan mudah menanganinya.

Dalam penjelasan tentang pengaturan ini terdapat bukti-bukti bagi orang yang mengatur manusia, bermuamalah, bergaul dan terlibat dengan mereka. Sekretaris, dengan bekal keutamaan kesopanannya, kemuliaan pekerjaanya, kehalusan upayanya dan muamalahnya terhadap orang yang berbicara dan bertukar pikiran dengannya, yang paham tentangnya atau menyadari kekuatannya adalah lebih patut mengasihi dan membantu temannya dan meluruskan kebengkokannya, daripada penggembala hewan yang tidak dapat memberikan jawaban, tidak tahu yang benar, dan tidak paham perkataan kecuali sekadar apa yang telah dilatih oleh si pemilik yang menungganginya.

Berpikirlah secara cermat. Berpikirlah semaksimal mungkin, niscaya atas izin Allah kalian aman dari kejahatan, keberatan dan kebencian dari orang yang menemani kalian. Kemudian dia akan merasa cocok dengan kalian dan kalian bagi mereka tak ubahnya saudara dan kekasih, insya Allah.

Janganlah seseorang dari kalian berlebihan dalam mengadakan tempat duduk, pakaian, kendaraan, makanan, minuman, rumah, pelayan dan berbagai hal lainnya melebihi kadar haknya. Sebab kalian, dengan anugrah Allah yang telah diberikan berupa kemuliaan pekerjaan kalian, sesungguhnya adalah para pelayan yang tidak terjamin pelayanan kalian jika terdapat kecerobohan. Kalian adalah para penjaga yang tidak terjamin dari tindakan-tindakan menyia-nyiakan dan sikap berlebihan.

Untuk sikap *iffah* (menjaga harga diri) kalian, bersikaplah pertengahan dalam segala yang saya jelaskan dan sampaikan kepada kalian. Hindarilah kerusakan-kerusakan karena sikap berlebihan dan akibat buruk kemewahan. Sebab, keduanya sikap itu mendatangkan kefakiran. Hindarilah sikap merendahkan orang lain, apalagi terhadap para penulis dan orang-orang beradab.

Segala sesuatu mempunyai kemiripan dan saling menunjukkan. Dengan begitu, carilah petunjuk dari mula pekerjaan kalian berdasarkan pengalaman di masa lalu. Lalu berjalanlah kalian dimulai dari cara-cara pengelolaan yang paling jelas buktinya, paling benar argumentasinya dan paling terpuji akhirnya.

Ketahuilah, dalam hal pengelolaan terdapat gangguan yang merusak. Yaitu sifat yang memalingkan pelakunya dari melaksanakan ilmu dan kecermatan. Hendaklah Anda bertindak moderat dalam majelisnya. Hendaklah Anda meringkas ketika memulai pembicaraan dan dalam menjawab. Hendaklah Anda menyimpulkan argumentas. Sebab, hal itu adalah tindakan baik sekaligus dapat menghindari bias akibat terlalu banyak penjelasan.

Hendaklah Anda merendah kepada Allah dalam hal memohon taufik-Nya dan pemberian-Nya dengan memandangnya secara benar. Sebab, dikhawatirkan hal itu akan membuatnya jatuh dalam kesalahan fatal pada fisik, pikiran dan tata kramanya. Sebab, seandainya di antara kalian ada yang menyangka atau menyatakan bahwa baiknya hasil pekerjaannya dan kekuatan gerakannya semata-mata adalah berkat usaha dan kepandaiannya mengatur, maka dengan sangkaan dan pernyataan seperti itu, dia harus bersiap bahwa Allah akan menyerahkan urusannya kepada dirinya sendiri. Dengan begitu, tent saja ia tidak lagi dapat memenuhi keinginannya. Hal seperti ini tidaklah samar bagi orang yang menghayatinya.

Janganlah ada di antara kalian yang mengklaim dirinya lebih mengerti urusan dan lebih mampu mananggung beratnya pengelolaan daripada teman-teman seprofesi dan para rekan dalam pelayanannya. Sebab, orang yang paling cerdas dari dua orang menurut ahli ilmu hati adalah orang yang melempar jauh-jauh rasa bangga di belakang punggungnya dan berpandangan bahwa teman-temannya lebih cerdas darinya dan lebih terpuji jalannya.

Adalah kewajiban masing-masing kelompok untuk mengetahui anugrah nikmat Allah tanpa terbujuk oleh pendapatnya sendiri maupun menganggap dirinya suci.

Janganlah dia bersikap sombong terhadap saudara, sahabat, teman maupun kerabatnya. Memuji Allah adalah kewajiban setiap orang. Hal itu dilakukan dengan merendahkan diri terhadap keagungan-Nya dan menceritakan nikmat-Nya.

Dalam surat ini saya sampaikan pepatah lama, "Barangsiapa harus menasihati, maka dia harus mengamalkannya". Itulah mutiara surat ini dan pokok bahasannya, setelah sebelumnya mengajak untuk mengingatkan kepada Allah. Karena itu saya menjadikannya akhir dan penutup. Semoga Allah menganugrahkan kepadaku dan kalian semua, wahai para pelajar dan penulis, seperti yang telah diberikan kepada orang terdahulu berupa kebahagiaan dan petunjuk. Sebab hal itu hanyalah kembali kepada-Nya dan berada dalam kuasa-Nya.

Wassalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh.

Kepolisian

Dewasa ini, pimpinan polisi di Afrika disebut dengan istilah *Al-Hakim.* Pada daulah Andalusia disebut *Shahib Al-Madinah* dan pada daulah Turki disebut *Al-Wali.* Jabatan ini di bawah kepemimpinan panglima angkatan bersenjata dalam pemerintahan dan kadang dipegang oleh kepala negara secara langsung.

Asal mula terbentuknya lembaga ini pada Daulah Abbasiyah adalah untuk petugas yang menegakkan hukum terhadap tindak kejahatan, dengan cara melakukan penyelidikan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan hukuman-hukuman *had* setelah semua syarat terpenuhi. Sebab tuduhan-tuduhan yang terjadi pada tindak kejahatan tidak ada urusan bagi syariat kecuali untuk memenuhi hukuman-hukuman *had*-nya.

Adapun bidang politik, maka ia mengatur pemenuhan apa-apa yang menjadi tuntutan-tuntutannya dengan suatu pengakuan yang dipaksakan oleh hakim apabila hal itu sudah didukung dengan bukti-bukti terhadap apa yang dituntut oleh kemaslahatan umum. Orang yang melakukan tindakan penyidikan dan melaksanakan hukuman-hukuman *had*-nya setelah itu, ketika hakim telah menyelesaikan tugasnya, disebut dengan *Shahib Syurthah* (Pimpinan Kepolisian).

Terkadang polisi diberikan tugas untuk menangani hukuman-hukuman *had* dan hukuman mati secara tak terbatas dan memisahkannya dari penanganan hakim.

Para kepala pemerintahan bersikap selektif dalam jabatan ini dan hanya memberikannya kepada para pembesar panglima dan pembesar orang-orang khusus yaitu para *maula* (bekas-bekas budak) mereka.

Kewenangan jabatan ini tidak menjangkau semua lapisan masyarakat. Hukum mereka hanya berlaku atas rakyat kecil dan para tersangka serta menangkap orang rendahan dan para penjahat kampungan.

Kedudukan kepolisian menjadi penting di masa Daulah Bani Umayyah di Andalusia dan dibentuk dalam dua bagian yaitu: Kepolisian Besar dan Kepolisian Kecil. Kewenangan Kepolisian Besar berlaku kepada orang-orang khusus, kalangan elit. Kepadanya diberikan kewenangan untuk menciduk warga elit, dan menangkap mereka dalam berbagai tindak kejahatan, atau oleh kerabat mereka dan orang berpangkat lainnya. Sedangkan Kepolisian Kecil diberi kewenangan khusus kepada rakyat biasa atau rendahan.

Untuk pimpinan Kepolisian Besar dibuat sebuah kursi di pintu rumah Sultan dengan beberapa pengawal ang duduk di hadapannya. Mereka tidak akan beranjak dari sana kecuali setelah dia beranjak. Kewenangannya adalah menangani kasus orang-orang berpangkat yang menjadi pejabat-pejabat negara. Jabatan kepala kepolisian ini juga menjadi jabatan promosi untuk calon menteri dan *Hijabah*.

Pada Daulah Muwahhidin di Maghrib, jabatan ini dibatasi. Mereka tidak memberikannya kepada orang biasa. Jabatan ini khusus ditempati oleh tokoh-tokoh dan para pembesar Muwahhidin. Meski pada kenyataannya mereka pun tidak mempunyai kekuatan hukum untuk menangani kasus para pejabat kesultanan.

Namun dewasa ini, hal seperti di atas telah berubah dan tidak dijabat lagi oleh tokoh-tokoh Muwahhidin. Sebab, kekuasaannya sudah dipegang oleh orang-orang yang memang ahli di bidangnya.

Adapun daulah Bani Murain pada saat ini di Masyriq (kawasan timur), maka kekuasaan kepolisian berada di dalam rumah-rumah para *maula* (bekas buda) dan kaum profesional.

Pada Daulah Turki di *Masyriq*, jabatan kepolisian terdapat pada tokoh-tokoh Turki atau Kurdi yang merupakan keturunan pejabat daulah sebelum mereka. Mereka memilih kelompok tersebut untuk mengurus jabatan ini karena memiliki keberanian dan ketegasan dalam hukum untuk memutuskan mata rantai kemaksiatan, mencegah pintu-pintu ketakutan, merobohkan tempat-tempat kefasikan serta menceraiberaikan perkumpulan-perkumpulannya yang tampak dari mereka. Mereka juga bertugas melaksanakan hukuman-hukuman *had* syari'ah dan politik

sebagaimana tuntutan pemeliharaan kemaslahatan-kemaslahatan umum di kota. Allah mengganti siang dan malam dan Dia Maha Perkasa dan Maha Pemaksa. Allah adalah yang Maha mengetahui mana yang paling benar.

Panglima Armada Laut

Jabatan ini termasuk jabatan dan bagian pemerintahan di kerajaan Maghrib dan Afrika. Jabatan ini terpusat pada panglima angkatan bersenjata dan dalam banyak keadaan berada di bawah kewenangannya. Dalam tradisi mereka, komando angkatan laut disebut dengan *Balamand,* diambil dari bahasa orang-orang Franka. Sebutanlah yang paling sesuai menurut istilah bahasa mereka.

Jabatan ini hanya ada di kerajaan Afrika dan Maghrib, karena keduanya berada di pantai selatan laut Romawi. Di pantai selatannya, seluruh negeri Barbar memanjang, mulai dari Sabtah sampai ke Iskandariah, hingga ke Syam.

Di pantai utara terdapat kerajaan Andalusia, Franka, bangsa Slavia, Romawi dan terakhir kerajaan Syam. Dinamakan Laut Romawi dan Laut Syam karena dinisbatkan kepada warga yang mendiami pantai itu.

Para penduduk pesisir Laut Tengah ini dan sekitarnya, baik pantai utara maupun selatan mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa maritim lainnya.

Bangsa Romawi, Franka dan Ghoth berada di pantai utara Laut Tengah. Kebanyakan peperangan dan transaksi perdagangan mereka dilakukan di atas kapal. Jadi mereka adalah orang-orang yang mahir dalam mengendarai dan berperang dengan menggunakan armada laut.

Ketika di antara kerajaan-kerajaan yang tinggal di pesisir bagian utara ini ingin menaklukkan kerajaan-kerajaan yang terletak di pesisir selatan, seperti Romawi ingin menaklukkan Afrika dan Ghoth ingin menguasai Maghrib, mereka pun menyeberang dengan menggunakan armada laut, menguasainya dan berhasil mengalahkan bangsa Barbar. Bangsa-bangsa yang tinggal di pantai utara itu berhasil mengambil kekuasaan dari tangan mereka dan merebut kota-kota berpenduduk padat di sana, seperti Qarthajannah, Sabithalah, Jalula', Mirnaq, Syirsyal dan Thanjah.

Pemimpin Qarthajannah yang lama pernah menyerang Romawi dan mengirim armada laut yang dipenuhi dengan tentara dan peralatan perang untuk menyerang.

Demikianlah. Berlayar di lautan merupakan kebiasaan yang populer bagi warga Laut Tengah dan sudah dikenal sejak dahulu sampai sekarang.

Ketika umat Islam menguasai Mesir, Khalifah Umar bin Al-Khatthab mengirim surat kepada Gubernur Amr bin Al-Ash, "Gambarkanlah kepadaku bagaimanakah laut itu!" Amr bin Al-Ash lalu menulis surat jawaban, "Sesungguhnya lautan itu adalah makhluk besar yang dinaiki oleh makhluk yang kecil. Bagaikan ulat di atas kayu." Saat itu, Umar pun melarang umat Islam mengarunginya. Tak seorang pun dari bangsa Arab yang mengarunginya, kecuali orang yang bersikeras dan berani melanggar larangan Umar. Akhirnya, orang yang melakukannya memperoleh hukuman dari sang khalifah, sebagaimana yang dilakukannya kepada Arfajah bin Hartsamah Al-Azdiy, pemimpin Bajilah ketika sang khalifah kedua itu mengutusnya untuk menaklukkan Amman (kini ibukota Yordania, *peny*).

Ketika mendengar kabar tentang peperangan di laut itu, maka Umar mencela dan menegurnya karena telah mengarungi lautan untuk berperang. Begitulah seterusnya, hingga ketika khalifah Muawiyah berkuasa. Ia mengizinkan umat Islam untuk mengarungi dan bertempur di lautan.

Larangan Umar dilatari oleh fakta bahwa orang Arab sebagai suku pedalaman bukanlah orang-orang yang mengenal dengan baik seluk-beluk lautan dan tidak mahir mengarunginya. Sementara itu, bangsa Romawi dan Eropa telah terbiasa dengan kondisi di lautan dan sering bolak-balik di sana sehingga terlatih dan sangat mengetahui seluk-beluknya.

Ketika kekuasaan jatuh ke tangan bangsa Arab dan terus meluas, bangsa-bangsa non-Arab pun menjadi budak dan di bawah kekuasaan mereka. Kaum profesional pun mendekat kepada bangsa Arab untuk menawarkan ketrampilannya lalu memanfaatkan para pelaut yang berasal dari berbagai bangsa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kelautan mereka. Setelah berulang kali latihan di lautan, mereka pun telah mengenal seluk beluknya. Bangsa Arab pun mulai belajar tentang dunia kelautan atau maritim bersama para ahli yang telah berpengalaman itu. Setelah itu, mereka pun sangat bersemangat untuk dapat berperang di sana. Mereka membuat perahu dan kendaraan-kendaraan perang laut, memenuhi armada laut dengan pasukan dan persenjataan dan menempatkan tentara

dan para pejuang untuk menyerang bangsa-bangsa kafir yang berada di seberang laut.

Pertama-tama yang mereka serang adalah kerajaan-kerajaan yang berbatasan dengan Laut Tengah, seperti Syam, Afrika, Maghrib dan Andalusia.

Khalifah Abdul Malik memerintahkan Hassan bin Nu'man, gubernur Afrika, untuk membangun pabrik di Tunisia untuk memproduksi alat-alat maritim sebagai bagian dari upaya melengkapi sarana-sarana peperangan. Dari sana, penaklukan Sisilia pada masa Ziyadatullah I, yaitu putra Ibrahim bin Al-Aghlab atas perintah Asad bin Al-Efrat, sesepuh kota Al-Futya, disusul penaklukan Qusharrah pada masanya. Sebelumnya, Muawiyah bin Khadij menyerang Sisilia pada masa Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan. Namun Allah belum berkenan menaklukkannya. Daerah ini baru dapat ditaklukkan di tangan Ibnu Al-Aghlab lewat panglimanya yang bernama Asad bin Al-Efrat.

Setelah itu, armada laut Afrika dan Andalusia pada masa daulah Bani Ubaidiyyah dan Bani Umayyah hilir-mudik di kedua negeri tersebut dengan niat menaklukkannya. Mereka menyisir sepanjang pantai dengan melakukan pengrusakan dan penghancuran.

Armada laut Andalusia pada masa Abdurrahman An-Nashir mencapai 200 armada atau sekitar itu. Demikian juga armada laut Afrika.

Armada laut di Andalusia dipimpin oleh Panglima Ibnu Rumahis. Pelabuhan untuk menurunkan dan memberangkatkan pasukan laut ini adalah Bijayah dan Miryah. Armada lautnya terhimpun dari kerajaan-kerajaan lain. Masing-masing negeri dibuatkan perahu-perahu hingga terbentuk sebuah armada. Proses ini dipimpin oleh seorang panglima dari para kelasi yang mengatur urusan perang, persenjataan dan para prajurit. Seorang kepala yang menentukan apakah perjalanannya dilakukan dengan tenaga angin ataukah dengan dayung dan tentang di mana tujuan berlabuh. Jika armada laut telah sepakat melancarkan suatu perang besar atau sebuah tugas penting kerajaan, maka armada-armada itu segera berkumpul di pelabuhan yang telah ditetukan. Sultan memanggil para tokoh, jenderal dan tentara terbaiknya. Dia memercayakan mereka di bawah penanganan seorang Amir dari tingkatan tertinggi ahli kerajaannya yang menjadi rujukan mereka semua. Selanjutnya, dia memberangkatkan pasukan tersebut dan menunggu mereka kembali dengan membawa kemenangan dan rampasan perang.

Umat Islam pada masa daulah Islam telah menguasai laut dari segala penjuru. Kekuasaan mereka membentang luas di sana. Bangsa-bangsa Kristen dengan armada laut mereka tidak punya tempat sama sekali di sana. Umat Islam mengarungi lautan itu untuk melakukan penaklukan pada masa-masa tersebut. Penaklukan dan rampasan perang mereka mempunyai pengaruh yang telah diketahui dan berhasil menaklukkan pulau-pulau lain yang terpisah dari pesisir-pesisir di sana, seperti Muyuriqh, Manuriqah, Yabisah, Sirdaniyah, Sisilia, Qausharrah, pulau Malta, Aqrithis, Siprus dan kerajan-kerajaan Romawi dan Franka lainnya.

Abu Qasim Asy-Syi'i dan putra-putranya menyerang armada laut kaum Nasrani dari Mahdiyah, kepulauan Janwah. Setelah itu, ia kembali dengan membawa kemenangan dan rampasan perang. Mujahid Al-Amiri, penguasa Daniyah dari kalangan raja-raja Thawa'if menaklukkan kepulauan Sirdaniyah melalui armada lautnya pada tahun 405 H. Berikutnya, kaum Kristen akhirnya dapat merebut kembali daerah-daerah yang telah ditaklukkan oleh kaum muslimin ini.

Umat Islam di sepanjang masa itu telah menguasai sebagian besar daerah Laut Tengah ini. Armada laut mereka di sana datang dan pergi silih berganti.

Tentara Islam melewati Laut Tengah dalam rombongan armada laut dari Sisilia menuju dataran luas pantai utara. Hal itu membuat kecil hati raja-raja Eropa dan merendahkan kerajaan-kerajaan mereka. Bani Al-Husain, yaitu raja-raja Sisilia di sana, melaksanakan seruan daulah Bani Ubaidiyyah.

Bangsa-bangsa Nasrani dengan armada laut mereka terdesak ke sebelah timur laut, yaitu pantai-pantai Eropa dan Sisilia serta kepulauan Romawi dan tidak dapat lari lagi. Armada laut umat Islam telah menimpakan kesengsaraan pada mereka bagaikan singa yang menebarkan kesengsaraan terhadap mangsanya. Armada kaum muslimin telah tersebar di bagian terluas laut ini dengan peralatan dan jumlah pasukan yang hilir mudik di jalur itu, baik ketika damai maupun saat perang. Tidak terlihat lagi di sana perahu-perahu milik orang Nasrani. Ketika daulah Bani Ubaidiyyah dan Bani Umawiyah mulai mengalami lemah dan mundur, kaum Kristen pun memperluas wilayah kekuasaan mereka sampai kepada kepulauan laut timur, seperti Sisilia, Iqrithis dan Malithah lalu berhasil menguasainya. Mereka terus mendesak pantai-pantai Syam pada saat itu dan menguasai

Tharablus, Asqalan, Shur dan Akka', serta menguasai seluruh garis perbatasan di pantai-pantai Syam serta merebut Baitul Maqdis.

Di Baitul Maqdis, mereka membangun sebuah gereja sebagai simbol agama dan peribadatan. Mereka mengalahkan Bani Khazrun dengan merebut Tharablus, kemudian Qabis dan Shafaqis dan mengenakan *jizyah* (pajak kepala) atas mereka. Mereka lalu merebut Mahdiyah, markas raja-raja Ubaidiyyah dari tangan keturunan Balakin bin Ziri, dimana dulu pada abad kelima mereka pernah menyerang laut ini.

Armada laut daulah Mesir dan Syam mengalami kevakuman dan kini tidak terurus lagi. Padahal sebelumnya, pada masa daulah Bani Ubaidiyyah, mereka pernah mempunyai perhatian yang sangat besar, sebagaimana diketahui dari kabar-kabar tentang mereka. Kekuasaan di bidang ini pun berakhir di sana dan yang tersisa hanyalah Afrika dan Maroko saja.

Sebelah barat dari laut Eropa tersebut pada masa ini penuh dengan armada laut yang kokoh kekuatannya, tidak dapat dilemahkan musuh dan tidak ada kesempatan untuk diserang. Panglima armada laut di sana pada masa Limtunah Bani Maimun adalah para kepala kepulauan Qadis. Dari tangan mereka, lalu diambil alih oleh Abdul Mukmin setelah menyatakan menyerah dan takluk. Jumlah armada laut mereka mencapai 100, terdiri dari seluruh negeri kedua daratan itu.

Ketika Daulah Muwahhidun mencapai puncak kejayaan pada abad keenam dan menguasai kedua daratan itu, mereka menertibkan armada laut ini dengan cara sesempurna dan sebesar yang dapat diketahui orang pada masa itu. Panglima armada laut mereka adalah Ahmad Ash-Shiqli yang berasal dari daerah perbukitan para pemukim di pulau Jarbah dari Sarwikisy. Ia ditawan oleh kaum Nasrani yang tinggal di sepanjang pantai di sana dan tumbuh bersama mereka. Ia lantas dibebaskan oleh penguasa Sisilia dan dicukupi kebutuhan-kebutuhannya. Lalu penguasa itu meninggal dan digantikan oleh putranya. Karena melakukan berbagai tipu muslihat, akhirnya penguasa baru itu marah. Karena khawatir atas keselamatan dirinya, maka dia lari ke Tunis. Dia menemui pemimpin Bani Abdul Mukmin di sana, lalu menyeberangi Marakisy. Dengan membawa persembahan dan penghormatan, ia menemui Khalifah Yusuf bin Abdul Mukmin. Dia pun lantas menyerahkan urusan armada lautnya dalam berperang menghadapi bangsa-bangsa Nasrani. Dia memiliki

warisan, cerita dan kedudukan yang disebutkan dalam Hikayat Daulah Muwahhidun.

Armada laut umat Islam pada masanya dari segi jumlah dan kehebatannya mencapai tingkat yang tidak pernah tercapai sebelumnya maupun sesudahnya, sejauh yang kami ketahui.

Ketika Shalahuddin bin Yusuf bin Ayyub, raja Mesir dan Syam pada masanya, berusaha merebut kembali tapal batas-tapal batas Syam dari tangan bangsa-bangsa Nasrani dan mensucikan Baitul Maqdis, maka armada laut Nasrani turut membantu pasukan Nasrani yang lain di perbatasan itu dari segala penjuru yang dekat dengan Baitul Maqdis yang dulu pernah mereka kuasai. Mereka pun memberi bantuan dan pasokan makanan. Armada laut Iskandariah tidak mampu lagi melawan mereka karena berlanjutnya kemenangan kaum Nasrani di bagian timur dari lautan itu. Hal itu terjadi karena banyaknya jumlah armada laut Nasrani di sana serta lemahnya armada umat Islam sejak lama untuk menghadang mereka di sana, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya.

Maka Shalahuddin mengirim utusan kepada Abu Ayyub Al-Manshur, sultan Maghrib dari Daulah Muwahhidun pada masanya. Utusannya adalah Abdul Karim bin Munqidz dari keluarga Bani Munqidz, raja-raja Syiraz. Dia dulu merebut kekuasaan dari tangan mereka namun membiarkan mereka tetap berada di daulahnya. Dia mengutus Abdul Karim kepada raja Maghrib dan meminta bantuan armada laut untuk menghalangi armada laut asing. Di antara tujuan mereka adalah memberi bantuan kepada kaum Nasrani di perbatasan Syam dan menyertainya dengan surat yang disusun oleh Al-Fadhil Al-Bisani. Dalam pembukaan surat itu tertulis, *"Semoga Allah membukakan bagi tuan kita pintu-pintu kesuksesan dan Al-Mayamin,"* sebagaimana yang dituturkan Al-Imad Al-Ashbahani dalam kitab *Al-Fath Al-Qasiy.*

Khalifah Al-Manshur lalu membalas mereka yang enggan menyebutnya dengan sebutan *Amirul Mukminin* namun menyembunyikannya dalam hati dan hanya memberi saran mereka untuk melakukan cara-cara kebaikan dan kemuliaan serta memerintahkan mereka kembali kepada yang mengutus. Dia tidak memenuhi permintaan itu.

Ini merupakan bukti keistimewaan raja Maghrib dengan armada laut. Juga tentang kemajuan yang dicapai oleh kaum Nasrani di sisi timur dari laut ini dari berbagai serangan mereka. Pada saat yang sama, tidak ada perhatian bagi negara-negara di Mesir dan Syam pada masa itu dan

masa sesudahnya terhadap kondisi armada laut dan memberi kekuatan berarti bagi daulah.

Ketika Abu Ya'qub Al-Manshur meninggal, Daulah Muwahhidun pun mundur. Bangsa Galicia dan sebagian besar negeri Andalusia berkuasa dan memaksa umat Islam merangsek ke tepi laut dan menguasai pulau-pulau yang terletak di sebelah barat laut Romawi. Pengaruh dan kekuasan mereka pun menjadi kuat di lepas laut ini. Jumlah armada laut mereka pun bertambah di sana.

Kekuatan umat Islam di sana tak lagi mampu menghadapi mereka, sebagaimana terjadi pada masa Sultan Abul Hasan, raja Zanatah di Maghrib. Saat itu, armada lautnya yang hendak berperang memiliki peralatan dan jumlah yang sama dengan kaum Nasrani.

Sejak itu mundurlah kekuatan umat Islam dalam bidang armada laut karena lemahnya negara dan diabaikannya tradisi-tradisi laut. Kondisi ini juga merupakan akibat dari maraknya tradisi-tradisi baduwi di Maghrib dan terputusnya tradisi-tradisi Andalusia. Kaum Nasrani di sana kembali kepada keahlian mereka yang terkenal, yaitu berperang dan berlatih serta menguasai hal-ihwalnya, serta mengalahkan bangsa-bangsa di pedalaman dengan tradisi-tradisinya.

Umat Islam di sana bagaikan orang-orang asing kecuali sedikit saja dari kalangan warga negeri-negeri pantai yang memang mempunyai kebiasaan jika saja mereka menemukan banyak penolong, atau sedikit dari daulah yang dapat dimintai bantuan tentara bagi mereka dan menunjukkan suatu jalan kepada mereka dalam masalah ini.

Keberadaan komando armada laut tersebut saat ini pada kerajaan-kerajaan barat tetap dihapal dalam catatan sejarah dalam rangka memberikan perhatian armada laut dengan cara menumbuhkan dan mengembangkannya masih dapat diketahui, karena barangkali dibutuhkan demi tujuan-tujuan kekuasaan dari negeri-negeri tepi laut.

Umat Islam pernah membuat takut kekafiran dan para pengikutnya. Termasuk yang terkenal di antara penduduk Maghrib tentang buku-buku *Al-Hadatsan* yang mewajibkan umat Islam untuk menyerang kaum Nasrani dan membebaskan apa yang ada di seberang laut, yaitu negeri-negeri Eropa. Hal itu hanya dimungkinkan dengan armada laut. Allah adalah penolong kaum mukmin. Dialah yang Mencukupi kita dan sebaik-baik tempat berpasrah.◈

Pasal Ke-35

Perbedaan Antara Kedudukan 'Pedang' dan 'Pena' pada Berbagai Daulah

PEDANG dan pena adalah alat bagi kepala negara untuk menangani berbagai urusan. Hanya saja kebutuhan kepada pedang pada masa awal daulah ketika warganya masih dalam tahap merintis pendirian kerajaan itu lebih besar dibandingkan kebutuhan kepada pena. Sebab, dalam kondisi tersebut pena hanyalah sebagai pelayan saja yang melaksanakan keputusan sultan. Sedangkan pedang adalah sekutu yang dapat membantu. Demikian juga pada masa akhir sebuah negara. Sebab, pada saat itu fanatisme telah melemah, sebagaimana telah kami sebutkan. Warganya menjadi sedikit karena negara dilanda kelemahan seperti telah kami kemukakan. Karenanya, daulah kembali membutuhkan bantuan orang-orang yang memiliki pedang. Kebutuhan kepada mereka untuk melindungi dan membela daulah menjadi lebih besar, sebagaimana ketika pertama kali merintisnya. Karenanya, pedang memiliki kelebihan di atas pena dalam kedua kondisi itu. Dengan demikian, para pemilik pedang lebih luas jabatannya, lebih banyak kenikmatannya dan lebih besar pemberian yang ia terima.

Adapun pada masa pertengahan suatu negara, maka pemimpinnya merasa cukup dengan beberapa "pedang" (kekuatan militer). Karena kekuasaannya telah memiliki asas. Tinggal meraih cita-citanya untuk mewujudkan buah kekuasaan yaitu menarik pajak, penertiban, kebanggaan di hadapan negara-negara lain dan melaksanakan hukum-hukum. Penalah pendukungnya pada masa itu. Karenanya, kebutuhan untuk mengarahkannya menjadi besar. Pedang-pedang (kekuatan militer—*peny*) kembali dimasukkan dalam sarungnya, kecuali jika muncul suatu bencana atau dituntut untuk meredam pemberontakan. Selain hal itu,

para pemimpin daulah tidak lagi membutuhkannya. Para pemilik pena (cendekiawan—*peny*) dalam kondisi ini lebih luas jabatannya, lebih tinggi derajatnya, lebih besar kenikmatan dan hartanya, lebih dekat kedudukannya kepada sultan, lebih sering menghadap dan menjadi teman berbisik dalam kesendirian sultan.

Pada saat itu, kaum cendekiawan adalah alat pemerintah. Kepadanya sultan meminta bantuan untuk menghasilkan buah-buah kekuasaannya dan memikirkan kecenderungannya, membudayakan daerah-daerahnya dan membanggakan kondisi-kondisinya.

Para menteri dan dan para pemilik pedang saat itu dirasa secukupnya saja, jauh dari batin sultan dan menghindarkan diri mereka dari kemarahannya.

Termasuk dalam pengertian di atas, adalah apa yang ditulis oleh Abu Muslim kepada Al-Manshur ketika dia memerintahkannya untuk datang, "*Amma ba'du*, adalah termasuk yang kami hapal dari wasiat-wasiat orang-orang Persia, yaitu: hal paling menakutkan bagi para menteri adalah jika rakyat sudah tenang." Demikianlah Sunnah Allah pada hamba-hamba-Nya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-36
Simbol-simbol Khusus Bagi Raja dan Sultan

SULTAN mempunyai beberapa simbol dan atribut yang menjadi tuntutan kewibawaan dan kebesarannya, yang dikhususkan baginya. Dengan mengenakannya, ia tampil berbeda dari rakyat, pengiring dan para pemimpin lain dalam daulahnya. Kami akan menuturkan beberapa simbol dan atribut populer sejauh yang kami ketahui. Karena di atas orang yang memiliki ilmu pasti masih ada orang yang lebih tinggi ilmunya.

Atribut

Di antara tanda pengenal raja adalah penggunaan atribut berupa pengibaran bendera, panji-panji, pemukulan genderang dan peniupan terompet atau tanduk. Aristoteles menuturkan dalam buku yang dinisbatkan kepadanya dalam masalah politik bahwa rahasia di balik hal itu adalah untuk menggetarkan hati musuh dalam peperangan. Sebab suara-suara yang menakutkan dapat menimbulkan efek dalam hati. Benar memang, hal itu berkaitan dengan perasaan hati saat di medan perang dan dapat dirasakan oleh setiap orang. Penyebab yang disebutkan oleh Aristoteles ini, jika memang dia yang menyebutkan, hanya benar dalam beberapa sisi.

Yang benar, bahwa ketika hati mendengar lagu dan suara-suara, pasti akan mengalami senang dan girang. Karakter jiwa yang terkena pengaruh emosi dapat digunakan untuk mempermudah perkara sulit dan untuk menggelorakan semangat. Hal ini dapat dibuktikan hingga pada hewan sekalipun yang tidak bisa bicara. Unta terpengaruh karena suara nyanyian dan kuda dengan suitan, sebagaimana Anda ketahui.

Hal itu bertambah efeknya apabila suara-suara itu terjalin serasi sebagaimana yang terdapat dalam lagu. Anda tentu tahu apa yang terjadi pada pendengarnya. Karena hal inilah bangsa non-Arab di berbagai medan

perang menggunakan alat-alat musik yang bukan berupa genderang atau terompet. Para penembang mengelilingi sultan dalam arak-arakannya dengan alat-alat mereka dan bernyanyi-nyanyi. Mereka mengerakkan hati para pemberani dengan tabuh-tabuhan mereka itu demi membangkitkan semangat berani mati.

Sungguh kami sendiri telah menyaksikan dalam berbagai perang bangsa Arab, dimana orang menyanyi di depan arak-arakan dengan syair dan memberi semangat. Berkobarlah semangat para pahlawan karena apa yang terkandung dalam syair itu. Mereka segera tampil ke medan perang dan masing-masing kelompok bangkit bergabung kepada kelompoknya.

Demikian juga Zanatah dari bangsa-bangsa Maghrib. Penyair mereka maju di depan barisan dan menyanyi. Dengan lagunya itu, ia menggerakkan gunung-gunung yang kokoh dan membangkitkan semangat berani mati bagi orang yang tidak menyangkanya. Lagu tersebut disebut *Tashukayit*. Pada mulanya semua itu adalah berupa kegembiraan yang terjadi dalam hati. Lalu bangkit darinya perasaan berani, sebagaimana bangkit dari mabuk karena *khamr* sebagai wujud rasa gembira. *Walahu A'lam.*

Adapun memperbanyak dan membuat aneka warna panji-panji dan memanjangkannya maka tujuannya adalah menakut-nakuti, tidak lebih. Kadang hal itu muncul dalam hati karena menakut-nakuti itu tambahan dalam langkah kaki. Gejala-gejala dan perasaaan-perasaan hati memang aneh. Allah Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.

Adapun raja-raja dan negara-negara itu berbeda-beda dalam menggunakan simbol-simbol ini. Di antara mereka ada yang suka memperbanyak dan ada yang suka sedikit, sesuai dengan luas dan besarnya kekuasaan.

Panji-panji adalah syiar peperangan sejak adanya manusia. Bangsa-bangsa masih menggunakannya di medan-medan perang dan pertempuran semasa Nabi ﷺ dan para khalifah setelah beliau.

Tentang memukul genderang dan meniup terompet, umat Islam pada mulanya menghindari hal itu agar tidak identik dengan kekejaman penguasa dan untuk menghindarkan atribut-atributnya serta demi merendahkan kewibawaannya. Hal-hal tersebut mereka tidak dapat dibenarkan sama sekali. Ketika kekhalifahan berubah menjadi kerajaan, mereka bangga dengan kemewahan dan kenikmatan. Mereka disamai oleh para *maula* dari Persia dan Romawi yang merupakan warga negara-negara terdahulu dan memperlihatkan apa yang mereka anut, berupa

macam-macam kecongkaan dan kemewahan. Termasuk yang mereka anggap baik adalah membuat dan menggunakan alat. Mereka mengizinkan para pegawai untuk membuatnya demi memberi kesan kekuasaan dan keahlian. Banyak pegawai yang memimpin garis perbatasan atau panglima tentara dari Abbasiyah atau Ubaidiyyah dimana khalifah menentukan benderanya dan keluar menuju pasukan atau wilayahnya dari rumah atau desa khalifah dalam suatu arak-arakan sambil membawa panji dan atribut. Akibatnya tidak dapat dibedakan antara arak-arakan pegawai dan arak-arakan khalifah kecuali lewat banyak atau sedikitnya bendera, atau dengan warna-warna bendera yang khusus bagi khalifah, seperti warna hitam dalam panji-panji Bani Abbasiyah. Panji-panji mereka berwarna hitam karena merupakan simbol bagi para syuhada dari Bani Hasyim dan harapan terjadinya kematian pada Bani Umayyah. Karena itu mereka disebut dengan *Al-Musawwidah.*

Ketika kekuasaan Bani Hasyimiyah terpecah dan Bani Thalibiyah memisahkan diri dari Bani Abbasiyah dari segala penjuru dan masa, maka mereka lantas membuat perbedaan. Yakni, membuat panji-panji berwarna putih. Karena itu mereka dinamakan *Al-Mubayyidhah* selama masa kekuasaan Bani Ubaidiyyah. Orang yang memisahkan diri dari Bani Thalibiyah pada masa itu di Masyriq adalah seperti deklarator di Thabaristan dan deklarator Sha'dah, para propaganda kepada bid'ah kaum Rafidhah dan Qaramithah.

Ketika Khalifah Al-Makmun melepas penggunaan warna hitam dan *syiar*nya dalam daulahnya, dia memilih beralih ke warna hijau. Dia membuat panji-panjinya berwarna hijau.

Adapun masalah memperbanyak jumlah, tidak ada batasnya. Peralatan Bani Ubaidiyah ketika Al-Aziz keluar untuk menaklukkan Syam adalah 500 terompet. Sedangkan raja-raja Barbar di Maghrib dari Shanhajah dan lainnya tidak membatasi dengan satu warna saja. Mereka mencampurnya dengan emas dan membuatnya dari sutera murni yang berwarna-warni. Izin pembuatannya terus diberikan kepada para pegawai. Ketika datang daulah Muwahhidun dan orang-orang setelahnya, yaitu Zanatah, mereka membatasi penggunaan genderang dan bendera hanya untuk sultan dan melarangnya bagi pejabat-pejabat lain serta membentuk suatu arak-arakan khusus (parade) yang mengikuti jejak sultan dalam perjalanannya yang disebut *As-Saqah.*

Tentang hal ini, ada yang memperbanyak dan ada yang secukupnya berdasarkan perbedaan pilihan negara dalam hal itu. Sebagian mereka membatasi dengan jumlah tujuh dengan maksud mendapat berkah dari angka tujuh, sebagaimana dalam daulah Muwahhidun dan Bani Ahmar di Andalusia. Ada yang sampai berjumlah sepuluh dan dua puluh sebagaimana terjadi pada Zanatah. Pada masa Sultan Abu Al-Hasan, sejauh yang kami ketahui, angkanya mencapai 100 genderang dan 100 bendera berwarna-warni bersulam emas, besar dan kecil. Mereka mengizinkan para gubernur dan panglima untuk membuat satu panji kecil dari katun berwarna putih dan satu genderang kecil pada hari-hari peperangan. Tidak boleh lebih dari itu.

Sedangkan daulah Turki di Masyriq pada masa ini, membuat satu panji besar yang di ujungnya terdapat jambul besar dari rambut yang mereka namakan *Asy-Syalisy* dan *Al-Jitr,* yaitu atribut sultan menurut mereka. Lalu panji-panji itu menjadi banyak yang mereka namakan *As-Sanajiq.* Bentuk tunggalnya *Sanjaq,* yang artinya panji-panji menurut bahasa mereka.

Dalam masalah genderang, mereka suka memperbanyak dan menamakannya *Al-Kusat.* Mereka memperbolehkan setiap amir atau panglima tentara untuk membuat apa yang dikehendaki, kecuali *Al-Jitr,* karena itu hanya khusus untuk sultan.

Adapun bangsa Galicia pada masa ini dari bangsa-bangsa Eropa di Andalusia, kebanyakan mereka membuat bendera dalam jumlah sedikit namun tinggi menjulang ke angkasa. Bersamaan dengan itu, mereka membetot senar-senar dari rebab atau gitar dan meniup terompet. Mereka memilih cara menyanyi dalam berbagai bentuknya dalam medan-medan peperangan mereka.

Demikianlah yang sampai kepada kami dari orang-orang setelah mereka dari raja- raja non-Arab.

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah diciptakan-Nya beberapa langit dan bumi dan perbedaan bahasa kalian dan wara-warna kalian. Sesungguhnya di dalam itu semua terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang tahu." **(Ar-Rum: 22)**

Singgasana

Singgasana, mimbar dan kursi adalah kayu-kayu yang dipasang atau tempat duduk panjang bersusun untuk tempat duduk sultan yang posisinya lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang berada di majelisnya. Perlengkapan tersebut menjadi tradisi raja-raja sebelum Islam dan pada negara-negara non-Arab. Mereka dahulu duduk di atas singgasana emas. Nabi Sulaiman bin Dawud ﷺ mempunyai kursi dan singgasana dari gading gajah berlapis emas. Hanya saja negara-negara itu tidak menggunakannya kecuali setelah besar, sebagai bentuk kewibawaan, sebagaimana yang kami katakan.

Sedangkan pada awal daulah ketika masih dalam *badawah* (pedalaman) biasanya mereka tidak ingin membuatnya.

Orang pertama yang menggunakannya dalam Islam adalah Mu'awiyah. Dia meminta izin kepada orang-orang untuk menggunakannya. Ia beralasan, "Karena aku telah lanjut usia." Mereka lalu memberi izin kepadanya. Dia pun membuatnya dan kemudian diikuti oleh raja-raja Islam sehingga akhirnya menjadi salah satu atribut kebesaran.

Amr bin Al-Ash di Mesir duduk dalam istananya di atas tanah bersama orang Arab dan didatangi oleh Al-Muqauqis, yang membawa sebuah singgasana dari emas yang dipanggul di atas tangan untuk tempat duduknya seperti halnya duduknya para raja. Lalu dia duduk di atasnya di depan Amr bin Al-Ash. Mereka tidak membujuknya melakukan seperti itu demi memenuhi janjinya bersama mereka dan demi menjauhi kesan berkuasa. Setelah itu Bani Abbasiyah, Bani Ubaidiyyah dan raja-raja Islam lainnya di barat dan di timur mempunyai singgasana dan mimbar yang sebanding dengan yang digunakan oleh para kaisar dan para Kisra. Allah Maha Membolak-balikan siang dan malam.

Penerbitan Mata Uang

Yaitu cap pada dinar dan dirham yang digunakan untuk bermuamalah antarmanusia. Dinar dan dirham dicap dengan menggunakan cap besi berukir gambar-gambar atau tulisan-tulisan terbalik, lalu gambar atau tulisan tersebut akan tercetak di atas dinar dan dirham. Tulisan-tulisan ukiran itu muncul dengan menonjol lurus. Sebelumnya ditentukan lebih dahulu nilai uang dari jenis tersebut sesuai kadar kemurniannya, dengan dicetak satu demi satu. Setelah menentukan bobot satu per satu dinar-

dinar dan dirham-dirham itu dengan timbangan tertentu yang valid maka kemudian diberi istilah. Transaksi dalam penggunaannya dilakukan berdasarkan jumlah. Jika tidak ditentukan satu per satu, maka transaksinya berdasarkan timbangan.

Kata *Sikkah* adalah istilah untuk cap atau stempel, yaitu besi yang digunakan untuk itu. Kemudian arti istilah ini bergeser pada kepada "bekasnya", yakni ukiran yang tergambar di atas dinar dan dirham. Selanjutnya istilah itu beralih lagi pada urusan penanganan, pemenuhan kebutuhan dan syarat-syaratnya. Ini berarti tugas. Selanjutnya, kata *Sikkah* menjadi sebuah nama bagi tugas itu dalam istilah berbagai daulah. Tugas ini adalah tugas yang tak terhindarkan bagi raja. Sebab, dengan prosedur seperti inilah dapat dibedakan mana uang murni dan mana yang bercampur untuk digunakan sebagai alat bertransaksi antarmanusia. Untuk menghindarkan tindakan penipuan, maka digunakan cap sultan di atasnya dengan ukiran yang telah diketahui itu.

Raja-raja non-Arab menggunakan dan mengukir di mata uang tersebut gambar-gambar khusus untuk itu, seperti gambar raja pada masanya, gambar benteng, hewan atau bangunan dan lain sebagainya. Keadaan ini masih terus berlangsung pada orang non-Arab hingga akhir masa kekuasaan mereka.

Ketika Islam datang hal itu dilupakan karena kesederhanaan agama dan *badawah* orang Arab. Mereka bermuamalah dengan menggunakan emas dan perak berdasarkan bobotnya. Dinar dan dirham Persia memang juga mereka miliki, namun ketika bermuamalah mereka tetap saja mengembalikannya ke bobotnya. Mereka saling bertukar dinar-dirham hingga penipuan menjadi tersebar dalam dinar dan dirham karena kealpaan negara tentang hal itu. Khalifah Abdul Malik memerintahkan Al-Hajjaj, sebagaimana diriwayatkan oleh Said bin Al-Musayyab dan Abu Az-Zinad, untuk mencetak dirham dan membedakan mana yang murni dan mana yang campuran. Hal itu terjadi pada tahun 75 H. Al-Madaini menyebutkan, pada tahun 75 H.

Dia memerintahkan untuk mencetaknya di segala penjuru pada tahun 76 H. Di atasnya ditulis, *Allahu Ahad Allah Ash-Shamad.*

Kemudian Ibnu Hubairah menjadi gubernur Irak pada masa Khalifah Yazid bin Abdul Malik. Dia pun melakukan perbaikan mata uang. Khalid Al-Qashriy melakukan inovasi dalam perbaikannya, dilanjutkan oleh Yusuf bin Umar setelahnya.

Sebuah pendapat menyebutkan, orang yang pertama kali mencetak dinar dan dirham adalah Mush'ab bin Az-Zubair di Irak pada tahun 70 H atas perintah saudaranya, Abdullah (bin Az-Zubair), ketika dia menjadi gubernur Hijaz. Ditulis di atasnya, pada satu sisi "*Barakatullah*" dan pada sisi lainnya nama Allah.

Setahun setelah itu, Al-Hajjaj mengubahnya dan menulis di atasnya nama Al-Hajjaj dan menentukan bobotnya berdasarkan apa yang telah ditetapkan pada masa Umar. Yaitu dirham pada masa awal Islam bobotnya adalah 6 *daniq,* dan *mitsqal* bobotnya adalah 1 3/7 dirham. Maka 10 dirham adalah sama dengan 7 *mitsqal.* Penyebabnya adalah bahwa bobot dirham pada masa Persia berbeda-beda. Ada yang berdasarkan bobot *mitsqal,* yaitu 20 *qirath,* ada yang 12 dan ada yang 10. Maka ketika dibutuhkan ukurannya dalam zakat maka diambillah yang sedang, yaitu 12 *qirath.* Dengan demikian *mitsqal* adalah 1 3/7 dirham.

Pendapat lain meyebutkan bahwa *Al-Baghli* setara dengan 8 *daniq, Ath-Thabari* = 4 *daniq, Al-Maghribi* = 8 *daniq* dan *Al-Yamani* = 6 *daniq.*

Lalu Umar memerintahkan untuk melihat mana yang lebih umum digunakan dalam bermuamalah. Maka *Al-Baghli* dan *Ath-Thabari* setara dengan 12 *daniq* dan dirham = 6 *daniq.* Apabila Anda menambahkan 3/7-nya maka ia menjadi 1 *mitsqal.* Apabila Anda menguranginya 3/10 *mitsqal* maka menjadi 1 dirham.

Ketika Abdul Malik berpikir untuk membuat mata uang demi menghindarkan kedua mata uang yang berlaku dalam muamalah umat Islam dari penipuan maka dia menentukan ukuran berdasarkan apa yang sudah tetap pada masa Umar ini. Dia membuat di atasnya berupa kalimat-kalimat dan bukan gambar-gambar. Sebab bagi orang Arab, *kalam* dan balaghah lebih dekat dengan kepribadian mereka dan lebih nyata. Selain itu, syariat melarang gambar-gambar. Ketika dia telah melakukannya maka hal itu terus berlangsung pada hari-hari kekuasaan Islam seluruhnya.

Dinar dan dirham berbentuk bundar. Tulisan di atas keduanya berada dalam lingkaran sejajar yang ditulis di dalamnya pada satu sisinya nama-nama Allah, berupa *tahlil* (kalimat *Laa ilaahaillallah*) dan *tahmid* (kalimat *alhamdulillah*) dan *shalawat* untuk Nabi dan keluarga. Pada sisi lain terdapat tanggal dan nama khalifah. Demikianlah yang terdapat pada masa Bani Abbasiyah, Bani Ubaidiyah dan Bani Umayyah.

Sedangkan Shanhajah tidak membuat mata uang kecuali pada akhir kekuasaannya, yang dilakukan oleh Al-Manshur, pemimpin Bijayah. Hal itu disebutkan oleh Ibnu Hamad dalam kitab *Tarikh*-nya.

Ketika Daulah Muwahhidun berkuasa, termasuk yang ditradisikan mereka oleh Al-Mahdi adalah membuat mata uang dirham berbentuk persegi empat. Dituliskan dalam lingkaran dinar itu suatu bentuk persegi empat. Pada bagian tengah dari salah satu kedua sisinya dipenuhi dengan tulisan *tahlil* dan *tahmid*, dan pada sisi yang lain tertulis dalam beberapa baris namanya dan nama para khalifah setelahnya. Hal itu juga dilakukan oleh Daulah Muwahhidun. Mata uang mereka pun berbentuk demikian pada masa ini. Al-Mahdi, berdasarkan riwayat yang dikutip, sebelum berkuasa disebut dengan *Pemilik Dirham Persegi Empat.* Sebutan itu diberikan oleh para ahli ilmu Kalam berdasarkan perkiraan bencana yang terjadi sebelumnya. Mereka mengabarkan dalam riwayat perang-perang besar mereka tentang daulahnya.

Di kalangan warga Masyriq (negara-negara Islam di Timur) pada masa ini, mata uang mereka tidak ditentukan. Mereka hanya bermuamalah dengan dinar dan dirham berdasarkan bobot dan standar yang telah ditetapkan. Mereka tidak mencetak di atas mata uang itu ukiran-ukiran kalimat *tahlil, shalawat* maupun nama sultan, sebagaimana yang dilakukan oleh warga Maghrib (negara-negara Islam di Barat). Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Mari kita akhiri pembahasan mengenai mata uang ini dengan uraian tentang hakikat dirham dan dinar *syar'i* dan uraian hakiki ukuran keduanya.

Dinar dan dirham itu berbeda pencetakannya dalam hal ukuran dan bobotnya di berbagai kota dan wilayah. Syariat membicarakannya dan menghubungkan keduanya dengan berbagai hukum dalam masalah zakat, pernikahan, *hudud* dan lain sebagainya. Dengan demikian, mau tidak mau menurut syariat, keduanya haruslah mempunyai ukuran tertentu yang di atasnya dapat dikenakan hukum-hukum syariat, bukan dengan menggunakan ukuran lainnya.

Ijma' telah terjadi sejak permulaan Islam dan pada masa sahabat serta tabi'in bahwa dirham syariat adalah yang berbobot 7 *mitsqal* emas dan satu *uqiyah* darinya berbobot 40 dirham. Berdasarkan hal itu 1 dirham senilai 7/10

dinar. Bobot 1 *mitsqal* dari emas adalah 72 biji gandum. Jadi 1 dirham yang merupakan 7/10-nya adalah 50 dan 1/5 biji. Ukuran–ukuran ini semuanya telah menjadi ketetapan berdasarkan Ijma'.

Dirham jahiliyah di lingkungan mereka terdiri dari beberapa jenis. Yang terbaik adalah *Ath-Thabari*, yaitu 4 *daniq* dan *Al-Baghli* atau setara dengan 8 *daniq*. Mereka menentukan bahwa dirham *syar'i* adalah pertengahan keduanya, yaitu 6 *daniq*. Mereka mewajibkan zakat dalam setiap kepemilikan 100 dirham *Al-Baghli* dan 100 *Ath-Thabari* sebanyak 5 dirham ukuran sedang. Orang-orang berbeda pendapat: apakah hal itu ditetapkan oleh Abdul Malik ataukah Ijma' umat Islam setelahnya, sebagaimana kami jelaskan.

Uraian di atas disebutkan oleh Al-Khitham dalam kitab *Ma'alim As-Sunan* dan oleh Al-Mawardi dalam *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*. Namun hal itu ditentang oleh para peneliti yang datang kemudian. Sebab, konsekwensinya bahwa dinar dan dirham *syar'i* tidak diketahui ukurannya pada masa sahabat dan sesudah mereka. Padahal itu berhubungan dengan hak-hak *syar'i* dalam masalah zakat, pernikahan dan *hudud* dan lain sebagainya, sebagaimana telah kami sebutkan.

Penjelasan yang benar adalah bahwa keduanya telah diketahui ukurannya pada masa tersebut. Karena berlakunya hukum-hukum pada saat itu dengan hak-hak yang berhubungan dengan keduanya. Hanya saja ukuran keduanya tidaklah tampak mencolok di luar. Ukuran tersebut diketahui di lingkungan mereka dengan hukum *syar'i* berdasarkan perkiraan dalam ukuran dan bobotnya. Pada masa kejayaan Islam, daulah menjadi besar dan muncul tuntutan untuk mengkongkritkan ukuran dan bobot keduanya menurut syariat, agar mereka tidak direpotkan lagi dengan tuntutan untuk menentukan nilainya. Hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Abdul Malik. Dia pun mengkonkritkan ukuran keduanya dan menentukan keduanya secara nyata sebagaimana sebelumnya telah ada dalam benak. Dia mencetak di atas dinar dan dirham itu namanya dan tanggalnya di belakang dua kalimah syahadat. Dia membuang total semua cetakan di masa jahiliyah, sehingga menjadi polos dan mengukir sebuah cetakan baru di atasnya. Akibatnya, lenyaplah wujudnya semula. Inilah yang benar dan tidak terbantahkan.

Setelah itu terjadi pilihan pada ahli pencetakan uang di berbagai daulah. Ukuran dinar dan dirham *syar'i* berbeda pada masing-masing daerah. Masyarakat lantas merujuk ukuran keduanya secara *syar'i* kepada

gambaran yang ada dalam benak hati, sebagaimana pada masa awal. Penduduk masing-masing daerah akhirnya mengeluarkan hak-hak *syar'i* dari cetakan-cetakan mereka dengan membandingkan lebih dahulu antara cetakan tersebut dengan ukuran-ukurannya secara syar'i.

Adapun bahwa nilai dinar setara dengan 72 biji gandum berukuran sedang diriwayatkan oleh para ahli *Tahqiq* dan menjadi Ijma'. Hanya Ibnu Hazm yang berbeda pendapat dalam hal itu. Dia menganggap bahwa bobotnya adalah 84 biji. Hal ini diriwayatkan darinya oleh Abdul Haq.

Ulama ahli *tahqiq* (peneliti) menentangnya dan menganggap itu hanya anggapan kosong dan salah. Pernyataan para ulama itu memang benar adanya.

Allah menyatakan perkara haq dengan kalimat-kalimat-Nya.

Demikian juga Anda tahu bahwa *uqiyah syar'i* bukanlah *uqiyah* yang populer di tengah manusia. Sebab yang dikenal di tengah manusia itu berbeda-beda karena perbedaan daerah dan yang *syar'i* adalah sama yang ada dalam hati, tidak ada perbedaan.

Allah menciptakan segala sesuatu lalu menentukannya dengan sesungguhnya.

Al-Khatam (Stempel)

Khatam termasuk langkah-langkah administrasi kekuasaan dan tugas-tugas kerajaan. Kegiatan stempel surat dan dokumen telah dikenal pada kerajaan-kerajaan sebelum dan sesudah Islam. Disebutkan dalam *Shahih AL-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Nabi ﷺ hendak mengirim surat kepada Kaisar. Disampaikan kepada beliau bahwa orang non-Arab tidak menerima surat kecuali yang telah distempel. Beliau pun membuat stempel dari perak dan mengukir di atasnya tulisan: *"Muhammad Rasulullah"*.

Al-Bukhari mengatakan, "Beliau menjadikan tiga kata tersebut dalam tiga baris dan beliau gunakan untuk menstempel." Dia menambahkan, "Tidak seorang pun yang mengukir seperti itu."

Ia menjelaskan, "Abu Bakar, Umar dan Utsman menggunakan stempel itu. Namun kemudian stempel itu jatuh dari tangan Utsman di dalam sumur Aris yang airnya sedikit. Namun setelah dicari di dasar sumur itu, masih saja stempel tersebut tidak ditemukan. Utsman menjadi sedih dan berfirasat buruk. Dia lalu membuat lagi yang lain yang sama dengan yang itu."

Dalam hal cara mengukir stempel dan menstempel terdapat beberapa cara. Yaitu bahwa kata *Khatm* (stempel) digunakan untuk arti alat yang digunakan pada jari-jemari. Termasuk di dalamnya ungkapan *takhattama,* ketika seseorang menggunakan cincin. Arti lainnya adalah *selesai dan sempurna*. Termasuk dalam hal ini ungkapan *Khatamtu Al-Amr* yang maksudnya "aku telah sampai akhir perkara". Demikian juga *Khatamtu Al-Qur'an*. Di antara kata yang searti adalah *Khatam An-Nabiyyin* dan *Khatam Al-Amr.*

Juga digunakan untuk arti *As-Sadad* yang bermakna *penyumbat* yang digunakan untuk menyumbat macam-macam wadah dan *Ad-Dinan* (guci). Untuk arti yang ini, dia juga dibaca *Khitam*. Di antaranya adalah firman Allah ﷻ, *Khitamuhu Misk*. Orang yang menafsirkan *Khitam* dengan arti akhir dan sempurna telah melakukan kesalahan. Dia mengatakan, "Karena akhir dari yang mereka temukan dalam minuman mereka adalah aroma misik." Yang benar bukanlah demikian. Yang benar adalah bahwa kata *Khitam* itu artinya *As-Sadad,* karena khamar dalam botolnya dibuatkan penyumbat dari tanah, ter atau aspal yang dapat melindungi dan menjaga aroma dan rasanya. Maka untuk khamar surga diistimawakan dengan penyumbatnya yang terbuat dari misik, yang aroma dan rasanya lebih wangi daripada ter (aspal) dan tanah yang dikenal di dunia.

Jadi apabila sah menyebut *khatam* untuk arti hal-hal tersebut di atas, maka sah juga menyebutnya untuk arti dampak yang dihasilkannya. Yaitu bahwa apabila *khatam* diukir dengan kalimat-kalimat atau gambar-gambar kemudian dicelupkan dalam *madaf* (*stamp pad*) dari tanah atau tinta dan diletakkan di atas lembar kertas maka tertinggallah sebagian besar dari kalimat-kalimat itu dalam kertas tersebut. Demikian juga apabila dicetak di atas benda lunak seperti lilin, maka ukiran tersebut tertulis di sana. Apabila ukiran itu berupa kalimat-kalimat dan telah tertulis maka tulisan itu terbaca dari arah kiri apabila ukirannya dari arah kanan, dan terbaca dari arah kanan apabila ukirannya dari arah kiri, sebab tulisan pada stempel berbalik arah pada lembar kertas, dari sisi kanan atau kiri.

Khatam juga dapat berarti menstempel dengan cara mencelupkannya dalam tinta atau tanah lalu meletakkannya pada lembaran kertas lalu kalimat-kalimat itu terukir di sana. Ini juga termasuk bermakna akhir atau sempurna. Maksudnya, telah sah dan terlaksana tulisan itu. Seakan-akan

pekerjaan penulisan surat baru selesai jika telah ada tanda-tanda ini. Jika tidak, maka tulisan itu percuma dan tidak berarti.

Kadang menstempel dilakukan dengan cara membuat tulisan di bagian akhir atau pada bagian awal surat dengan kalimat-kalimat teratur berupa *tahmid, tasbih,* atau dengan nama sultan, amir atau pemilik surat, yaitu orang atau sesuatu yang dari karakter-karakternya tulisan itu menjadi tanda sah dan terlaksananya surat. Hal itu secara populer disebut sebagai *alamat* (tanda) dan disebut dengan *khatam* (stempel), dengan menyerupakannya dengan bekas stempel yang sempurna ukirannya. Termasuk dalam hal ini adalah stempel hakim yang ia gunakan kepada para pihak yang bersengketa. Yaitu tanda dan tulisannya yang digunakan untuk melegalkan putusan-putusan hukum. Termasuk dalam hal ini juga adalah stempel sultan atau khalifah.

Ketika hendak mengangkat Ja'far sebagai menteri, menggantikan Al-Fadhl, yaitu saudara laki-lakinya, Ar-Rasyid berkata kepada ayah mereka berdua, "Wahai ayah, aku ingin memindahkan khatam dari sisi kananku ke sisi kiriku." Di sini dia mengungkapkan dengan kata "khatam" sebagai kiasan jabatan kementerian karena tanda atas surat-surat dan dokumen-dokumen merupakan tugas kementerian pada masa mereka.

Penggunaan istilah ini juga benar berdasarkan apa yang diriwayatkan oleh At-Thabari. Bahwa Muawiyah mengirim surat kepada Al-Hasan ketika membujuknya untuk berdamai. Surat itu berupa selembar kertas putih yang telah dia stempel di bawahnya. Lalu dia tulis di atasnya, "Buatlah syarat apa saja pada halaman yang telah aku stempel di bawahnya ini. Apa yang engkau kehendaki maka menjadi hakmu."

Arti dari stempel di sini adalah tanda pada akhir halaman dengan tulisan atau lainnya. Menstempel dapat juga dilakukan pada benda lunak, lalu terukir di sana huruf-hurufnya dan dijadikan pada tempat pembungkusan atau pengikatan pada surat apabila surat telah dibungkus atau diikat dan diletakkan di atas arsip-arsip. Semua itu termasuk di antara makna "menyumbat" seperti disebutkan di atas.

Dalam sisi ini kedua-duanya adalah merupakan bekas-bekas stempel yang kemudian disebut *khatam.*

Orang pertama yang menyebut *khatam* atau tanda di atas surat adalah Muawiyah. Sebab dialah yang memerintahkan Umar bin Zubair untuk

memberikan uang pada Ziyad di Kufah sebanyak 100 ribu. Umar lalu membuka surat itu dan mengubah 100 menjadi 200. Ziyad melaporkan angka tersebut. Muawiyah mengingkarinya dan karenanya menuntut 100 dari Umar dan memenjarakannya hingga akhirnya dilunasi oleh saudaranya, yaitu Abdullah. Ketika itu, Muawiyah telah membuat *diwan* (kantor) stempel. Demikian disebutkan oleh At-Thabari.

Sumber-sumber lain menyebutkan, Muawiyah membungkus atau mengikat surat-surat, dimana surat-surat itu sebelumnya tidak dibungkus atau diikat. Dia melakukannya dengan membuat penyumbat.

Dewan Penyetempelan adalah istilah untuk para penulis yang bertugas melegalisasi surat-surat sultan dan menstempelnya. Adakalanya dengan tanda atau dengan dibungkus. Dewan itu juga kadang digunakan untuk arti tempat kedudukan para penulis tersebut sebagaimana yang kami uraikan dalam *Bab Dewan Keuangan.*

Mengemas surat kadang dilakukan dengan menyembunyikan kertas sebagaimana yang terdapat dalam tradisi para penulis Maghrib. Kadang pula dengan menempelkan kepala halaman atas dengan tulisan yang terlipat di atasnya, sebagaimana dalam tradisi penduduk Masyriq. Kadang di atas tempat untuk menyembunyikan atau tempat menempelkan dibuat tanda yang digunakan jaminan bahwa surat tidak dibuka atau dilihat isinya.

Penduduk Maghrib membuat di atas tempat menyembunyikan itu sepotong lilin dan menstempel di atasnya dengan stempel yang berukir tanda untuk itu. Jadi ukiran itu tertulis pada lilin.

Di negara-negara Masyriq yang terdahulu, pada bagian tempat menempelkan, distempel dengan stempel ukiran juga yang telah dicelupkan pada *madaf* (*stamp pad*) pada tanah yang disediakan untuk itu dan bertinta merah. Jadi ukiran itu pun tertulis di sana.

Tanah ini pada masa Abbasiyah disebut dengan Tanah Stempel dan diambil dari *Siraf.* Jadi jelas, bahwa tanah tersebut khusus untuk itu. Inilah stempel yang menjadi tanda tertulis atau terukir pada penutup.

Membungkus surat-surat khusus dilakukan oleh Dewan Surat-Menyurat. Sebelumnya hal itu dilakukan oleh perdana menteri pada daulah Abbasiyah, kemudian tradisi berjalan berbeda-beda dan dilakukan oleh orang yang diserahi mengurus surat-menyurat dan dewan sekretariat daulah.

Sementara itu, negara-negara Maghrib menganggap termasuk dari tanda-tanda dan kelengkapan kerajaan adalah cincin di jari-jari. Mereka pun memperbagus cetakannya. Yaitu terbuat dari emas dan menempelinya dengan permata cincin dari yaqut, fairuz dan zamrud dan dikenakan oleh sultan sebagai kelengkapan dalam tradisi mereka, sebagaimana seragam dan tongkat komando pada daulah Abbasiyah serta payung pada daulah Ubaidiyyah.

Allah Maha Mengatur segala perkara dengan hukum-Nya.

Ath-Thiraaz (Lukisan pada Busana)

Termasuk di antara cara memberi kesan bagi kebesaran raja, sultan dan menjadi pilihan berbagai daulah adalah menulis nama-nama atau tanda-tanda khusus mereka pada busana yang mereka kenakan, baik terbuat dari sutera, sutera Dibaj, sutera Ibraisim maupun lainnya. Penulisannya diperhitungkan dalam tenunan baju sebagai tambalan-tambalan dan diluruskan dengan benang emas atau yang kontras dengan warna pakaian, berupa benang berwarna-warni bukan dari emas sesuai dengan keahlian para pengrajin dalam menentukan dan merancang kerajinan tenun mereka. Busana-busana kerajaan itu ditandai dengan lukisan dengan maksud memberi kesan bagi pemakainya, yaitu sultan dan orang di bawahnya. Tujuan lain adalah untuk memberi kesan orang yang dikhususkan oleh sultan untuk mengenakannya apabila sultan ingin memuliakannya dengan cara itu atau ketika melantik orang tersebut untuk menangani tugas kerajaan.

Raja-raja non-Arab sebelum Islam membuat Thiraz itu berupa gambar-gambar dan bentuk-bentuk para raja atau bentuk-bentuk atau gambar-gambar yang ditentukan untuk itu. Kemudian raja-raja Islam mengganti semua itu dengan menulis nama-nama mereka bersama kalimat-kalimat lain yang berfungsi sebagai harapan baik atau catatan-catatan resmi. Hal itu bagi kedua daulah termasuk hal yang sangat memberikan wibawa dan penampilan.

Rumah-rumah di dalam istana yang disediakan untuk menenun busana-busana itu disebut dengan *Rumah Thiraz*. Orang yang menanganinya di sana disebut dengan *Shahib At-Thiraz*, yang mengatur masalah-masalah pemberian warna, peralatan, para penenun, menyalurkan gaji mereka, memperbaiki peralatan dan memudahkan pekerjaan mereka. Penanganan

itu mereka serahkan kepada orang-orang khusus kerajaan dan orang-orang terpercaya dari para *maula*.

Demikian juga keadaannya pada daulah Bani Umayyah di Andalusia dan raja-raja Thawa'if setelahnya, pada daulah Ubaidiyyah di Mesir dan raja-raja non-Arab di Masyriq yang semasa dengan mereka.

Ketika keleluasaan daulah untuk kemewahan dan berbagai bentuknya menjadi sempit karena menyempitnya wilayah kekuasaan dan negara-negara pun semakin banyak, maka tugas dan peranan dalam bidang ini menjadi hilang pada kebanyakan negara-negara itu.

Ketika Daulah Muwahhidun muncul di Maghrib menggantikan Bani Umayyah pada awal abad keenam, mereka belum mempergunakan *Thiraz* pada awal daulah mereka karena ditentang oleh agama dan kesederhanaan hidup yang diajarkan oleh imam mereka, yaitu Muhammad bin Tumarta Al-Mahdi. Mereka menghindari pakaian-pakaian dari sutera dan emas. Maka tugas ini tidak ada dalam daulah mereka. Setelah itu keturunan mereka pada akhir daulah ada yang melakukannya, namun tidak sampai semenonjol di atas.

Sedangkan pada saat ini di Maghrib, pada daulah Murainiyyah, dalam kebangkitan dan ketinggiannya kami menemukan suatu tanda-tanda besar akan hal itu. Mereka belajar dari Daulah Ibnu Al-Ahmar yang semasa dengan mereka di Andalusia. Dalam hal tersebut dia mengikuti raja-raja *Thawaif*. Sekilas hal itu menjadi saksi tentang adanya pengaruh tersebut.

Adapun Daulah Turki di Mesir dan Syam pada masa ini dalam hal *Thiraz* mempunyai kreasi lain yang sesuai dengan ukuran kekuasaan dan keramaian negeri mereka. Namun hal itu tidak dibuat di kamar-kamar dan istana-istana mereka, dan bukan merupakan tugas kerajaan mereka. Yang dikerjakan hanyalah apa yang dipesan oleh daulah kepada para pengrajinnya, baik dari sutera maupun dari emas murni yang mereka namakan *Al-Muzarkasy*, suatu istilah non-Arab. Nama sultan dan amir ditulis di atasnya. Para pengrajin menyediakannya bagi mereka sesuai dengan yang mereka sediakan bagi daulah berupa hasil kerajinan yang pantas.

Allah yang menentukan malam dan siang dan Allah adalah sebaik-baik pewaris.

Tenda Besar dan Pagar Dinding

Di antara atribut dan tanda kebesaran kerajaan adalah membuat tenda-tenda besar dan simbol-simbol yang terbuat dari kain katun dan kapas yang menjadi kebanggaan ketika dalam perjalanan. Warnanya bermacam-macam, baik yang besar maupun yang kecil, sesuai dengan kondisi kekayaan dan kemakmuran daulah. Hal itu tampak pada masa awal daulah dalam masalah rumah tinggal yang biasa mereka buat sebelum berkuasa.

Orang Arab sebelum masa khalifah-khalifah pertama dari Bani Umayyah hanya mendiami rumah-rumah yang berupa kemah-kemah dari bulu-bulu hewan dan wool. Orang Arab pada masa itu masih merupakan para pengembara, hanya sedikit yang tidak. Perjalanan-perjalanan mereka untuk berperang dan bertempur membawa serta kemah, perhiasan-perhiasan lainnya dan keluarga mereka, yaitu istri dan anak-anak, sebagaimana keadaan orang Arab pada masa ini. Karena itu tentara mereka banyak yang membawa peralatannya, saling berjauhan dan terpisah-pisah pemukimannya. Masing-masing pemukiman tidak terlihat dari pemukiman lainnya, sebagaimana kondisi orang Arab. Karena itu Abdul Malik membutuhkan pasukan penjaga belakang yang bertugas mengumpulkan orang-orang di belakangnya untuk menggerakkan mereka ketika dia hendak berangkat.

Diriwayatkan bahwa Abdul Malik memberi tugas kepada Al-Hajjaj ketika Rauh bin Zinba' berencana jahat kepadanya. Dikisahkan, mereka berdua membakar tenda dan perkemahan Rauh dan kelompoknya pada masa awal kekuasaannya ketika dia mendapati mereka bermukim pada hari keberangkatan Abdul Malik. Ini kisah yang sudah terkenal. Bermula dari kejadian inilah kedudukan Al-Hajjaj dikenal di antara orang Arab. Sebab dia tidak melaksanakan keinginan mereka untuk berangkat kecuali apabila telah merasa aman dari ancaman orang-orang bodoh dari perkampungan-perkampungan mereka. Hal itu dimungkinkan karena dia memiliki *ashabiyah* yang sesuai dalam hal tersebut. Karena itu Abdul Malik mengkhususkannya dengan jabatan ini karena merasa percaya dengan kecakapannya lewat *ashabiyah* dan ketegasannya.

Ketika daulah Arab menerapkan berbagai bentuk peradaban dan kemewahan, mulai tinggal dalam kota-kota besar dan kota-kota kecil,

beralih dari menghuni perkemahan menjadi menghuni istana-istana, dari menggunakan telapak kaki ke punggung hewan, maka untuk tempat-tempat tinggal dalam perjalanan-perjalanan mereka membuat kain-kain katun yang mereka jadikan rumah-rumah dengan berbagai macam bentuk dan ukuran, baik melebar, memanjang maupun persegi empat. Mereka bersungguh-sungguh dalam hal itu dengan kesungguhan dan kreasi yang sangat hebat.

Amir yang menjadi panglima pasukan memagari sekeliling tenda-tenda dan simbol mereka dengan sebuah pagar dinding dari katun yang di Maghrib disebut, dengan bahasa Barbar yang merupakan bahasa penduduk di sana, dengan *Afrak*, dengan huruf antara *Kaf* atau *Qaf*. Hal itu khusus bagi sultan yang ada di daerah itu dan tidak untuk yang lainnya.

Sedangkan di Masyriq setiap Amir membuatnya, meskipun tingkatan-nya di bawah sultan.

Kemudian ketenangan hidup mendorong para wanita dan anak-anak untuk tinggal di istana-istana dan rumah-rumah. Maka jadi ringanlah beban mereka. Dinding antara tempat tinggal-tempat tinggal tentara saling berdekatan. Tentara dan sultan berkumpul dalam satu markas, yang bisa terlihat oleh pandangan mata telanjang, dan tampak indah karena kombinasi warna-warnanya. Keadaaan terus berlanjut seperti itu. Dengan berbagai cara negara-negara memperlihatkan kemewahannya.

Demikian juga Daulah Muwahhidun dan Zanatah yang menaungi kita. Dahulu sebelum berkuasa, ketika bepergian mereka berada dalam rumah-rumah huni mereka berupa kemah-kemah dan tali-temali. Ketika daulah menerapkan bentuk-bentuk kemewahan dan menempati istana-istana dan mereka kembali menempati tenda-tenda kecil dan besar, maka mereka melebihi apa yang mereka butuhkan, yaitu suatu kemewahan tempat. Namun akibatnya para tentara menjadi terancam apabila ada serangan pada malam hari. Karena berkumpulnya mereka di satu tempat, dimana satu teriakan sudah dapat mengumpulkan mereka Di samping karena keadaan mereka yang berpisah dari keluarga dan anak yang dapat menjadi motivasi berjuang mati-matian mereka. Dalam hal ini dibutuhkan suatu perlindungan yang lain.

Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Anjungan Khusus untuk Shalat dan Doa dalam Khutbah

Kedua masalah ini adalah termasuk masalah yang diperselisihkan dan termasuk tanda kelengkapan dalam kerajaan Islam dan tidak dikenal di luar daulah Islam.

Anjungan di dalam masjid untuk tempat shalat sultan adalah suatu tempat yang dipagari di atas mihrab, mencakup mihrab dan area di sebelahnya. Orang pertama yang membuatnya adalah Muawiyah bin Abi Sufyan ketika dia pernah hendak ditikam oleh Al-Khariji. Kisah tentang itu sudah terkenal. Pendapat lain menyebutkan bahwa orang yang pertama kali membuatnya adalah Marwan bin Hakam ketika dia hendak ditikam oleh Al-Yamani. Kemudian para khalifah setelah mereka berdua membuatnya dan menjadikannya suatu tradisi untuk membedakan sultan dari orang-orang lain ketika melaksanakan shalat.

Anjungan itu hanya timbul ketika terjadi kemewahan pada negara-negara dan kondisi gawat sebagai bentuk kebesaran yang nyata. Keadaan masih seperti itu dalam semua daulah Islam ketika terpecahnya daulah Abbasiyah dan banyaknya negara-negara di Masyriq. Demikian juga ketika habisnya daulah Umawiyah dan banyaknya *Thawaif*.

Di Maghrib, Bani Aghlab membuatnya di Qairuwan. Selanjutnya para khalifah Ubaidiyyah, para gubernur mereka di Maghrib, mulai Shanhajah yaitu Bani Badis di Fez sampai Bani Hamad di Qal'ah. Lalu Muwahhidun menguasai kawasan Maghrib lainnya serta Andalusia dan menghapus tradisi itu sesuai dengan budaya pengembara yang menjadi watak mereka.

Ketika daulah telah besar dan mulai menerapkan kemewahan, lalu datang Abu Ya'qub Al-Manshur sebagai raja ketiga mereka, maka dia membuat anjungan lagi dan setelah itu tetap menjadi tradisi bagi raja-raja Maghrib dan Andalusia. Demikian juga keadaan yang ada pada negara-negara lainnya.

Demikianlah Sunnah Allah terhadap hamba-hamba-Nya.

Sedangkan mengenai berdoa di atas mimbar ketika khutbah, pada mulanya para khalifah melaksanakan shalat berjamaah dengan menjadi imam. Karena itu, setelah membaca shalawat dan memintakan ridha bagi para shahabat Rasulullah, mereka berdoa.

Orang pertama yang membuat mimbar adalah Amr bin Al-Ash, ketika dia membangun masjid *Jami*'nya di Mesir. Sedangkan orang pertama yang

berdoa di atas mimbar adalah Ibnu Abbas yang berdoa untuk Ali bin Abi Thalib dalam khuthbahnya di Bashrah ketika dia menjadi gubernur di sana. Dia mendoakan, "Ya Allah, bantulah Ali di atas kebenaran." Kemudian tindakan itu terus berlanjut setelah itu.

Ketika Amr bin Al-Ash telah selesai membuat mimbar, sampailah hal itu kepada Umar bin Al-Khatthab. Maka Umar mengirim surat kepadanya, "*Amma ba'du*. Telah sampai kepadaku bahwa engkau telah membuat sebuah mimbar yang dengannya engkau melampaui pundak umat Islam. Bukankah sudah cukup bagimu jika Anda berdiri saja dan umat Islam di bawah tumitmu? Aku bertekad menghukummu jika engkau tidak menghancurkannya."

Ketika muncul kecongkakan dan muncul dalam diri para khalifah alasan menolak berkhutbah dan menjadi imam shalat maka mereka mencari pengganti untuk kedua hal itu. Maka khatib tersebut lalu menyanjung dengan menyebut–nyebut khalifah di atas mimbar demi memberikan citra namanya dan berdoa untuknya agar Allah menjadikan kemaslahatan bagi dunia dalam dirinya. Lagipula karena waktu tersebut diyakini sebagai waktu terkabulnya doa dan karena terdapat pernyataan dari para salaf, "Barangsiapa mempunyai doa yang baik maka hendaklah dia meletakkannya di dalam diri sultan." Khalifah memang diistimewakan dengan hal itu.

Ketika muncul pelarangan dan kesewenang-wenangan maka para penakluk negara-negara seringkali menggabungkan khalifah dalam hal itu dan disanjung pula nama mereka sendiri di belakang nama khalifah. Namun hal itu hilang dengan sendirinya bersama hilangnya negara-negara itu. Doa-doa itu kembali hanya dikhususkan bagi sultan saja, dan dilarang menggabungkan atau menggunggulkan orang lain kepadanya.

Banyak sekali para perintis negara-negara yang mengabaikan tata cara ini ketika daulah itu masih dalam bentuk kerendahan dan pola hidup *badawah* dalam hal sikap cuek dan kekasaran. Mereka merasa cukup dengan doa secara umum dan garis besar untuk orang yang menangani urusan-urusan umat Islam. Jika mengikuti cara ini, mereka menyebut khuthbah tersebut dengan nama khutbah *Abbasiyah*. Maksudnya adalah bahwa doa secara garis besar hanyalah mencakup Al-Abbasi, demi mengikuti yang sudah-sudah. Mereka tidak menganggap penting selain itu, yakni menyatakan dan menjelaskan namanya.

Diriwayatkan, Yaghmurasin bin Zayyan menerapkan atas daulah Bani Abdul Wad, ketika dia dikalahkan oleh Amir Abu Zakaria Yahya bin Abi Hafsh, di Tilmisan. Lalu terpikir olehnya untuk mengembalikan kekuasaan kepadanya beberapa syarat. Di antaranya bahwa namanya tetap disebut-sebut di atas mimbar-mimbar di wilayahnya. Yaghmurasin mengatakan, "Itu adalah adat tradisi mereka yang suka menyebut-nyebut di atas mimbar siapa saja yang mereka inginkan."

Demikian juga Ya'qub bin Abdul Haq perintis Bani Murain. Ia didatangi utusan Khalifah Al-Muntashir di Tunis. Utusan itu berasal dari Bani Abi Hafsh dan raja ketiga mereka. Suatu hari utusan itu tidak mengikuti shalat Jumat. Maka hal itu dilaporkan kepada Ya'qub, "Utusan ini tidak hadir karena dia tidak senang dalam khuthbah jika tidak disebut-sebut nama sultannya." Ya'qub akhirnya mengizinkan untuk dipanjatkannya doa untuk sultan. Itulah sebabnya mengapa mereka mulai berdoa untuk sultan.

Demikianlah kondisi negara-negara pada saat permulaaannya, tahap kesederhanaan dan kebaduian mereka. Ketika pandangan-pandangan politik mereka bangkit dan mereka mulai memikirkan kecenderungan-kecenderungan kerajaan dan menyempurnakan pernik-pernik peradaban dan atribut-atribut kemewahan dan kewibawaan, mereka lantas menjiplak semua tanda-tanda ini, membuatnya beraneka macam, melampaui puncaknya dan tidak suka jika yang lain ikut-ikutan serta kecewa karena hampanya daulah mereka dari kesan-kesan itu. *Memang dunia adalah bagaikan taman. Dan Allah atas segala sesuatu adalah Maha Mengawasi.*◈

Pasal Ke-37

Perang dan Cara Bangsa-bangsa Mengaturnya

PERANG dan berbagai macam pertempuran tidak berhenti terjadi pada manusia sejak Allah menciptakannya. Asal mula terjadinya perang adalah adanya keinginan sebagian manusia untuk menghancurkan sebagian yang lain. Masing-masing dari mereka didukung oleh warga *Ashabiyah*nya. Apabila karena itu mereka telah saling mengejek dan kedua kelompok telah bersepakat, yang satu ingin menghancurkan dan yang lain ingin mempertahankan diri maka terjadilah perang. Perang adalah hal biasa pada manusia, yang tak satu pun bangsa atau generasi terhindar darinya.

Penyebab keinginan menghancurkan ini kebanyakan adalah berupa empat hal, yaitu: ketersinggungan atau persaingan, penganiayaan, kemarahan karena Allah dan agama-Nya, atau kemarahan demi membela kekuasaan dan usaha untuk mempertahankannya.

Yang pertama, yaitu ketersinggungan atau persaingan, biasanya terjadi antar kabilah yang bertetangga dan suku yang bisa saling melihat.

Yang kedua, yaitu penganiayaan, biasanya terjadi pada bangsa-bangsa liar yang tinggal di gurun, seperti orang Arab, Turki, Turkuman, Kurdi dan semisal mereka. Mereka biasanya mendapatkan rezeki dari senjata mereka dan mata pencaharian mereka adalah apa yang berada di tangan orang lain. Barangsiapa yang berusaha mempertahankan hartanya dari mereka maka mereka nyatakan perang terhadapnya. Tidak ada tujuan bagi mereka selain itu, baik berupa kedudukan maupun kekuasaan. Kepentingan dan orientasi mereka hanyalah untuk mengalahkan orang lain demi mendapatkan apa yang dimilikinya.

Yang ketiga, adalah perang yang dalam syariat disebut dengan istilah *Jihad*.

Sedangkan yang keempat adalah peperangan negara-negara melawan orang-orang yang ingin memisahkan diri dan menolak untuk tunduk.

Dari keempat macam peperangan ini, yang pertama dan kedua adalah peperangan karena kesewenang-wenangan atau fitnah dan yang ketiga dan keempat adalah peperangan karena jihad dan menegakkan keadilan.

Bentuk peperangan yang terjadi di antara manusia sejak pertama kali mereka diciptakan ada dua: *Pertama,* dengan *bertempur* secara berhadap-hadapan dan yang kedua dengan *Serang dan Lari* (*hit and run* atau teknik perang gerilya—*peny*).

Peperangan dengan cara *Bertempur* adalah peperangan seluruh orang non-Arab dari generasi ke generasi. Sedangkan peperangan dengan *Serang dan Lari* adalah peperangan orang Arab dan Barbar dari kalangan ahli Maghrib.

Peperangan dengan cara *Bertempur* adalah lebih dapat dipercaya dan lebih berat daripada peperangan dengan teknik *Serang dan Lari.* Hal itu disebabkan karena dalam strategi *Bertempur,* barisan pasukan ditata rapi sebagaimana menata panah-panah untuk undian atau menata barisan-barisan shalat. Dengan keadaan berbaris seperti itu mereka berjalan ke depan menuju musuh. Karena itu peperangan ini lebih teguh ketika terjadi pergulatan, lebih jujur dalam pertempuran dan lebih menggetarkan musuh. Karena barisan itu adalah bagaikan tembok yang memanjang dan istana yang kokoh yang tidak bisa dimusnahkan.

Dalam Al-Qur'an disebutkan:

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." **(Ash-Shaff: 4)**

Maksudnya satu sama lain saling menguatkan.

Dalam hadits disebutkan, *"Orang mukmin satu dengan mukmin lain adalah seperti satu bangunan. Bagian yang satu menguatkan bagian lainnya."*

Dari sini menjadi jelas hikmah diwajibkannya tetap bertahan dan diharamkannya berpaling dari medan perang. Sebab maksud dari adanya barisan dalam perang adalah untuk menjaga ketertiban itu, sebagaimana kami sampaikan. Maka barangsiapa yang meninggalkan musuh di belakang punggungnya, berarti dia telah merusak barisan dan akan memikul dosa apabila terjadi kekalahan. Sebab seakan-akan dia telah memicu kekalahan yang menimpa umat Islam dan mempersilakan kepada musuh untuk melakukan penghancuran. Maka dosa besarlah dia, karena kerugian yang ditimbulkannya demikian merata dan menjalar ke agama. Jelas juga dari dalil-dalil ini bahwa peperangan dengan cara *Bertempur* ini memang lebih berat menurut syariat.

Sedangkan peperangan dengan cara *Serang dan Lari* di dalamnya tidak terdapat beban berat dan dapat menghindarkan kekalahan seperti yang terjadi dalam peperangan dengan *Bertempur.*

Hanya saja kadang mereka sesungguhnya telah mempersiapkan suatu barisan kuat di belakang, yang mereka andalkan setelah mereka *Serang dan Lari*. Pasukan inilah yang akan melakukan peperangan dengan cara *Bertempur* sebagaimana akan kami uraikan nanti.

Negara-negara terdahulu yang memiliki banyak prajurit dan tentara serta luas kerajaannya biasanya membagi tentara dan prajurit menjadi beberapa bagian yang mereka sebut *Karadis*, bentuk plural dari kata *Kurdus*. Setiap *Kurdus* barisan-barisannya dibuat sama. Demikian itu karena ketika jumlah tentara mereka sangat banyak dan dihimpun dari berbagai wilayah, maka satu sama lain tidak saling mengenal apabila telah bercampur di medan perang. Bisa-bisa mereka membabi buta dalam menusuk dan memukul. Maka dikhawatirkan di antara mereka sendiri akan saling menyerang karena merasa asing dan tidak saling mengenal satu sama lain. Karena itu mereka membentuk tentara dalam kelompok-kelompok dan menghimpun yang saling mengenal satu dengan yang lain serta menertibkannya kurang lebih berdasarkan urutan alami empat arah mata angin.

Pemimpin tentara, semuanya, baik sultan maupun panglima berada di tengah sebagai jantung. Pengaturan ini disebut dengan *Ta'bi'ah* (Mobilisasi Pasukan). Praktik yang seperti itu disebutkan dalam kabar-kabar Persia dan Romawi yang merupakan dua daulah pada masa awal Islam. Di depan raja mereka dibuat satu pasukan tentara yang terpisah, lengkap dengan barisan

tersendiri, panglima, panji-panji dan simbol-simbolnya yang mereka sebut *Muqaddimah* (Pasukan Garda Depan).

Kemudian satu pasukan lainnya ditempatkan di sisi kanan dari posisi raja dan lurus padanya yang mereka sebut *Maimanah* (Pasukan Sayap Kanan). Kemudian satu pasukan tentara lagi dari sisi kiri sebagaimana sebelumnya, yang mereka sebut *Maisarah* (Pasukan Sayap Kiri). Selanjutnya satu tentara lagi di sebelah belakang yang mereka sebut *As-Saqah* (Pasukan Garis Belakang). Raja dan orang-orang dekatnya berposisi di tengah di antara keempat kelompok pasukan itu yang mereka sebut *Qalb* (Jantung Pasukan). Maka ketika penertiban yang kokoh ini telah selesai, baik dalam jarak pandang mata atau dalam jarak jauh (yang paling jauh adalah jarak tempuh sehari atau dua hari) antara dua pasukan tentara atau bagaimana keadaan tentara dalam segi jumlah, sedikit atau banyak, maka pada saat itulah terjadi pertempuran setelah terdapat komando *Ta'bi'ah* ini.

Lihatlah itu dalam kabar-kabar tentang berbagai penaklukan dan kabar-kabar kedua daulah di Masyriq dan bagaimana para tentara pada masa Abdul Malik tertinggal dari keberangkatannya karena jauhnya jarak dengan Ta'biah, sehingga membutuhkan orang yang menggiringnya dari arah belakang. Untuk tugas itu ditunjuklah Al-Hajjaj bin Yusuf, sebagaimana telah kami singgung dan sebagaimana yang telah populer dari cerita-ceritanya.

Pada daulah Bani Umayyah di Andalusia banyak yang tidak kita ketahui, karena kita melihat bahwa negara-negara yang tentaranya sedikit dimana ketika sampai di medan pertempuran tidak sampai saling asing, bahkan kebanyakan tentara dari kedua pasukan berasal dari satu perkampungan atau kota dan masing-masing dari mereka telah saling mengenal dan saling memanggil di dalam berkecamuknya perang dengan nama dan julukannya. Dalam kondisi seperti ini tidaklah diperlukan *Ta'biah* tersebut.

Membentuk Barisan di Belakang Pasukan

Di antara ahli tata cara *Serang dan Lari* dalam peperangan ada yang membuat barisan di belakang tentara mereka berupa benda-benda mati dan binatang-binatang, lalu mereka menjadikannya sebagai pelarian untuk *khayyalah* (bayang-bayang atau tempat berlindung) dalam serangan dan lari mereka. Dengan cara demikian mereka berusaha mendapatkan

pertahanan agar lebih dapat bertahan lama dan lebih mudah mencapai kemenangan.

Terkadang ahli perang dengan cara *Bertempur* juga melakukan hal yang sama demi menambah pertahanan dan kekuatan. Orang Persia yang merupakan ahli *Bertempur* menggunakan gajah dalam berbagai pertempuran dan menumpangkan di atasnya himpunan kayu seperti istana yang dipenuhi dengan prajurit, persenjataan dan panji-panji serta membariskan gajah-gajah itu di belakang mereka dalam medan perang, seakan-akan merupakan bangunan-bangunan benteng. Akibatnya menjadi kuatlah hati mereka dan bertambah pula kepercayaan diri mereka.

Mari kita lihat apa yang terjadi di Qadisiyah. Saat itu Persia pada hari ketiga dapat menekan umat Islam sehingga beberapa pasukan pejalan kaki dari bangsa Arab menjadi terdesak. Pasukan ini lalu membalas merangsek mereka dan merobek-robek belalai gajah-gajah itu dengan pedang. Maka larilah gajah-gajah itu dan mundur menuju tempat penambatannya di Madain. Akibatnya tentara Persia menjadi kocar-kacir. Mereka pun kalah pada hari keempat.

Sedangkan Romawi, raja-raja Ghoth di Andalusia dan kebanyakan orang non-Arab, membuat singgasana-singgasana bagi raja yang mereka letakkan di tengah medan perang dan dikelilingi oleh para pelayan, pendamping dan tentara-tentara sebagai pembela yang siap mati demi melindunginya. Panji-panji dipasang pada sudut-sudut singgasana itu dengan dikelilingi satu barisan pemanah dan pejalan kaki. Akibatnya, ukuran singgasana menjadi besar dan membentuk suatu kelompok prajurit serta menjadi tempat berlindung untuk menyerang maupun lari.

Orang-orang Persia membuat strategi itu pada masa perang Qadisiyah. Rustum duduk di atas singgasana tempat dia duduk, sehingga barisan pasukan Persia kocar-kacir dan terdesak oleh orang-orang Arab dalam singgasananya itu. Lalu mereka pun pindah dari sana menuju ke Eufrat, dimana akhirnya dia terbunuh.

Sedangkan ahli perang dengan cara *Serang dan Lari,* yaitu orang-orang Arab dan bangsa-bangsa Badui yang suka mengembara, mereka membariskan unta dan tunggangan yang membawa sekedup-sekedup. Barisan tersebut membentuk suatu kelompok yang mereka sebut *Al-Majbudah.*

Semua bangsa melakukan hal itu dalam pertempuran-pertempuran mereka. Mereka meyakininya lebih kokoh dalam pengepungan dan lebih

aman dari terkena tipu daya dan kekalahan. Semua itu jelas dan dapat disaksikan.

Akan tetapi negara-negara pada masa kita telah melupakannya sama sekali dan menggantinya dengan tunggangan-tunggangan yang membawa beban-beban berat dan tenda-tenda besar yang dijadikan sebagai pasukan penjaga di belakang mereka. Namun itu tidak dapat mengganti fungsi gajah dan unta. Akibatnya tentara-tentara itu terancam kalah dan cenderung untuk lari dalam berbagai kondisi.

Peperangan pada masa awal Islam seluruhnya adalah berupa *Bertempur.* Orang Arab sebetulnya sudah mengenal cara *Serang dan Lari.* Tetapi mereka terdorong melakukan cara bertempur itu pada masa awal Islam karena dua hal. *Pertama,* bahwa musuh mereka adalah orang-orang yang biasa berperang dengan *Bertempur.* Mereka pun tidak punya pilihan lain untuk berperang kecuali mengikuti cara mereka. *Kedua,* mereka bersiap mati dalam jihad demi mempertahankan yang mereka cintai, yaitu keimanan yang telah tertanam dalam hati. Cara *Bertempur* lebih dekat dengan risiko kematian.

Orang pertama yang membatalkan barisan dalam peperangan dan beralih kepada *Ta'bi'ah* berupa *Karadis* adalah Marwan bin Hakam dalam memerangi Adh-Dhahhak Al-Khawarij, lalu melawan Al-Jubairi setelah itu.

Ketika menjelaskan peperangan Al-Jubairi, Ath-Thabari mengatakan, "Lalu Khawarij mengangkat Syaiban bin Abdul Aziz Al-Yasykuri yang dijuluki *Abu Adz-Dzalfa'.* Setelah itu mereka diperangi oleh Marwan dengan taktik *Karadis.* Sejak saat itu dia pun mengakhiri taktik barisan." Selesai.

Kemudian terlupakanlah peperangan dengan Bertempur itu karena diakhirinya taktik barisan. Kemudian terlupakan pula barisan di belakang para prajurit sebab kemewahan yang telah memasuki negara-negara. Demikian itu terjadi karena jika negara-negara itu bersifat Badawiyah dan tempat tinggalnya di kemah-kemah maka mereka akan memperbanyak unta. Tempat tinggal wanita dan anak-anak ada bersama mereka di perkampungan-perkampungan itu.

Ketika mereka berhasil mendapatkan kemewahan kerajaan dan terbiasa tinggal di istana-istana dan ibukota-ibukota serta meninggalkan kondisi *badawah* (terpencil dan tertinggal) dan tanah tandus, maka karena hal tersebut mereka lupa merawat unta dan sekedup dan tidak mungkin bagi mereka untuk membuatnya lagi. Lalu mereka meninggalkan para

wanita. Kerajaan dan kemewahan mendorong mereka untuk membuat tenda-tenda besar dan tenda-tenda kecil. Mereka telah merasa cukup berada di atas punggung hewan yang dapat membawa beban-beban berat dan bangunan tenda-tenda.

Begitulah keadaan mereka dalam berperang. Namun hal itu tidak memadai sepenuhnya, karena tidak mendorong kepada kerelaan untuk mati sebagaimana membela keluarga dan harta. Akibatnya rapuhlah ketahanan mereka. Mereka mudah takut oleh suara-suara musuh dan barisan mereka pun menjadi mudah kocar-kacir.

Karena apa yang telah kami sebutkan, yakni membentuk barisan di belakang tentara dan menjadi kokohnya dia di dalam strategi *Serang dan Lari,* maka para raja Maghrib membentuk suatu kelompok terdiri dari orang-orang Eropa dalam barisan tentara yang khusus untuk itu. Karena peperangan penduduk tanah air mereka semua dilakukan dengan *Serang dan Lari.* Sultan berhak membentuk barisan pembonceng bagi para prajurit di depannya. Maka anggota barisan itu harus berasal dari orang-orang yang terbiasa bertahan dalam medan perang. Jika tidak, mereka akan melarikan diri sesuai dengan strategi *Serang dan Lari.* Akibatnya sultan dan para tentara akan kalah karena mereka melarikan diri. Raja-raja di Maghrib perlu membentuk suatu tentara yang terdiri dari bangsa-bangsa yang terbiasa bertahan dalam perang ini, yaitu orang-orang Eropa dan mengatur barisan mereka untuk membuat perlindungan.

Demikianlah. Memang mereka meminta bantuan orang-orang kafir. Mereka menilai hal itu tidak mengapa karena keterpaksaan yang telah kami sampaikan kepada Anda, yaitu kekhawatiran terdesaknya barisan sultan. Orang-orang Eropa itu tidak tahu kecuali harus bertahan terus, karena memang kebiasaan mereka dalam berperang adalah dengan cara *Bertempur.* Mereka adalah orang-orang yang paling konsisiten dibandingkan orang lain. Di samping fakta bahwa raja-raja Maghrib hanya melakukan itu ketika berperang melawan bangsa Arab dan Barbar. Dan bahwa perang mereka itu adalah demi kepatuhan.

Sedangkan dalam perang jihad, maka mereka tidak meminta bantuan orang-orang kafir itu karena khawatir pengkhianatan mereka atas umat Islam. Inilah yang terjadi pada masa ini. Kami telah jelaskan sebab-musababnya.

Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.

Pasukan Panah

Kami mendengar bahwa bangsa-bangsa Turki pada masa ini menggunakan strategi memanah dalam peperangan mereka. Bahwa *Ta'biah* perang bagi mereka adalah dengan barisan. Bahwa mereka dibagi dalam tiga deretan, satu deretan di belakang deretan lain, berjalan kaki meninggalkan kuda-kuda mereka dan mengarahkan panah mereka ke arah depan, kemudian melepaskan anak panah dengan duduk. Masing-masing tentara berlindung pada tentara yang di depannya, khawatir jika musuh menyergap mereka. Hal itu berlangsung hingga kemenangan hampir tercapai oleh salah satu dari kedua kubu. *Ta'bi'ah* ini merupakan *Ta'biah* yang kokoh dan asing.

Menggali Parit

Di antara strategi orang-orang dahulu dalam berperang adalah menggali parit di sekeliling markas mereka ketika telah mendekati tempat pertempuran. Itu dilakukan untuk menghindari serangan mendadak pada malam hari, karena keadaan yang gelap dan meningkatnya kekhawatiran-kekhawatiran. Dengan itu pasukan dapat berlindung dengan lari dan dengan itu juga mereka dapat menutupi kekurangan-kekurangan. Seandainya saja itu tidak dilakukan tentu para prajurit tersebut akan mengalami ketakutan dan kekalahan. Karena itu, mereka menggali parit di sekeliling markas mereka ketika berhenti dan mendirikan kemah-kemah. Mereka membuat galian-galian berkeliling dari segala arah sebagai area mereka untuk menghindari serangan malam yang tidak dapat mereka lawan.

Dalam hal seperti ini negara-negara harus memiliki kekuatan dan mempunyai kemampuan untuk menghimpun tokoh-tokoh dan merekrut warga pada setiap tempat pemberhentian, sesuai dengan keluasan wilayah dan besarnya kerajaan. Namun ketika pembangunan telah mengalami kemunduran dan diikuti oleh melemahnya daulah serta menipisnya jumlah tentara dan tidak ada lagi para ahlinya, maka terlupakanlah hal-hal seperti ini sama sekali, seakan-akan dia tidak pernah ada.

Allah adalah sebaik-baik yang berkuasa.

Wasiat Ali bin Abi Thalib

Jika Anda menghayati wasiat Ali ﷺ dan motivasi yang diberikan kepada pendukung-pendukungnya pada waktu perang Shiffin, niscaya Anda akan mendapatkan banyak hal. Belum ada seorang pun yang lebih tahu soal berperang dibanding dia. Dalam sebuah ungkapannya dia mengatakan, "Maka rapatkanlah barisan kalian bagai bangunan yang kokoh, kedepankan yang berbaju besi dan belakangkan yang tidak, gigitlah dengan geraham karena itu membuat kepala tidak mempan pedang. Bengkokkan ujung-ujung tombak, karena itu lebih dapat melindungi mata tombak. Pejamkanlah mata, karena itu lebih erat dalam mengikat semangat dan lebih menenangkan hati. Pelankanlah suara, karena itu lebih dapat menghindarkan kegagalan dan lebih berwibawa. Tegakkanlah panji-panji dan jangan memiringkannya. Jangan letakkan panji-panji itu kecuali di tangan para pemberani. Mintalah bantuan dengan kejujuran dan kesabaran, karena berdasarkan kadar kesabaranlah pertolongan akan turun."

Pada hari itu Al-Asytar berkata kepada Al-Azd, "Gigitlah dengan gigi geraham. Hadapilah kaum itu dengan kepala kalian. Seranglah sebagaimana suatu kaum menyerang demi menuntut balas kematian ayah dan saudara ketika mereka menghadapi musuh mereka. Sungguh mereka telah bersiap diri untuk mati, agar tidak didahului pembalasan dan tidak mendapatkan aib di dunia."

Hal itu telah banyak disinggung oleh Abu Bakar Ash-Shairafi, penyair Limtunah dan Andalusia dalam suatu pernyataannya memuji Tasyfin bin Ali bin Yusuf dan menerangkan keteguhannya dalam suatu pertempuran yang diikutinya. Abu Bakar mengingatkannya tentang permasalahan perang dalam beberapa pesan peringatan yang dapat menyadarkan Anda untuk mengetahui banyak hal tentang strategi peperangan. Dalam wasiat-wasiat itu dia mengatakan:

Wahai kelompok yang dapat membuat puas raja yang berkeinginan besar
Yang terancam oleh musuh di gelap malam
Lalu mereka semua kocar-kacir sedangkan dia sendiri tidak terguncang
Para tentara berkuda lewat dan orang yang suka mencela menghalanginya darinya
Dan dia dihancurkan oleh ketepatan lalu dia kembali
Malam adalah bagian dari cahaya yang dinanti
Sesungguhnya dia adalah shubuh yang bersinar di atas dahaga tentara

Kemanakah kalian mengungsi wahai Bani Shanhajah
Padahal kalian sendiri adalah tempat mengungsi ketika muncul rasa takut
Seorang manusia terkemuka yang tiada terkena perawatan dari kalian
Dan sebuah hati yang menyerahkan padanya tulang-tulang iga
Kalian membela Tasyifin
Sesungguhnya dia terhadap hukumannya
Apabila menghendaki akan dinyatakan pada kalian
Kalian tidak lain adalah singa-singa yang tak tampak namun buas
Masing-masing terhadap yang lain saling mengawasi
Wahai Tasyifin, tegakkanlah bagi tentaramu alasan udzurnya
Dengan gajah dan alasan yang tidak dapat dibela

Di antara syair yang mengungkapkan tentang strategi peperangan adalah sebagai berikut:

Aku tunjukkan engkau sebagian dari tata cara siasat
Yang karenanya raja-raja Persia sebelum engkau disukai
Bukannya aku menguasainya
Tapi ini hanyalah peringatan yang dapat mendorong dan bermanfaaat bagi orang-orang mukmin
Kenakanlah yang halus
dari lingkaran-lingkaran yang berlipatganda
Yang diwasiatkan oleh pembuat berbagai kerajinan yaitu Tubba' dan Hindawan kedua-duanya
niscaya engkau menang atau dipatuhi
Tunggangilah kuda yang larinya cepat sebagai perlengkapan
Karena itu lebih dapat menghasilkan dan lebih dapat memutus
Di atas tajamnya pedang yang berkilauan
Buatlah parit bagimu ketika menempati suatu tempat berhenti
Sebagai benteng yang kokoh tak tertandingi
Janganlah melewati lembah dan turunlah dari tunggangan saat sampai di sana
Di antara musuh dan tentaramu yang akan memutus
Buatlah serangan tentara di waktu pagi
Dan di belakangmu kesungguhan yang lebih dapat menangkal
Apabila para tentara telah saling berdesakan di medan tempur yang sempit
Maka ujung-ujung tombak dapat memperluasnya

Seranglah musuh selagi ada kesempatan
Jangan pedulikan sesuatu pun
Karena memperlihatkan tali yang kuat dapat merobohkan
Buatlah para pengintai dari para pemilik keberanian
Karena kesungguhan dalam diri mereka yang merupakan tabiat yang tidak menipu
Jangan dengar pembohong yang datang menemuimu untuk menakut-nakuti
Karena pembohong tidak memiliki pandangan baik sama sekali dalam perbuatannya.

Pernyataan, *"Seranglah dia sejak ada kesempatan, jangan peduli...,"* tampaknya bait ini bertentangan dengan apa yang harus dijadikan pedoman dalam masalah perang. Umar berkata kepada Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi ketika menugaskannya berperang melawan Persia dan Irak, "Dengarlah dan patuhilah para sahabat Rasulullah. Ikutilah mereka dalam masalah perang. Jangan sampai engkau tergesa-gesa memenuhi ajakan perang hingga engkau mengklarifikasi lebih dahulu. Itu adalah perang. Dan tidak layak melakukannya kecuali laki-laki yang tenang dan tahu kapan harus menyerang dan kapan harus menahan diri."

Dalam kesempatan lain, Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya tiada menghalangiku untuk mengangkat seorang yang kuat kecuali ketergesaannya dalam berperang. Tidak ada dalam ketergesa-gesaan untuk berperang kecuali sia-sia yang nyata. Demi Allah, seandainya saja tidak ada hal itu niscaya aku angkat dia. Sayangnya perang tidak patut dilakukan kecuali oleh laki-laki yang tenang."

Demikianlah pernyataan Umar. Dia memberi kesaksian bahwa merasa berat untuk berperang adalah lebih baik daripada merasa ringan, hingga menjadi jelas bahwa perang memang sudah tak terhindarkan.

Semua ini bertentangan dengan apa yang dikatakan Ash-Shairafi. Kecuali jika maksud Ash-Shairafi *"seranglah,"* adalah setelah melakukan klarifikasi lebih dahulu. Kalau demikian maka ada benarnya juga. *Wallahu a'lam.*

Dalam perang tidak ada jaminan mendapat kemenangan meskipun faktor-faktor pendukungnya berupa peralatan dan jumlah pasukan telah memadai. Kemenangan dalam perang hanyalah nasib dan keberuntungan. Penjelasannya adalah bahwa faktor-faktor pendukung kemenangan

kebanyakan memang adalah himpunan hal-hal lahiriah, yaitu tentara, kesiapannya, lengkapnya persenjataan dan profesionalisme, banyaknya para pemberani dan tertibnya barisan. Termasuk di dalamnya adalah kesungguhan dalam berperang dan yang semisalnya. Namun di samping itu juga didukung faktor-faktor yang tidak tampak, yaitu adakalanya dari sisi strategi dan muslihat-muslihat dalam membuat takut dan meneror lawan yang dapat menjatuhkan mental mereka, faktor berada di tempat tinggi agar perang dilakukan dari tempat yang lebih tinggi sebab pihak yang berada di bawah akan kecil hati karena itu, faktor persembunyian ketika mundur, bumi yang tenang, bersembunyi dengan rintangan di sekitar musuh sehingga bisa menyerang mereka seketika walaupun dalam keadaan terdesak, lalu kembali menuju keselamatan dan faktor-faktor lainnya.

Adakalanya faktor-faktor tidak tampak itu adalah masalah-masalah 'langit' dimana manusia tidak dapat mengusahakannya, dimana tiba-tiba timbul dalam hati musuh rasa takut yang kemudian menguasai hati mereka. Markas-markas mereka menjadi kacau lalu terjadilah kekalahan.

Kebanyakan terjadinya kekalahan berasal dari sebab-sebab yang tidak tampak. Ini disebabkan karena terlalu banyaknya hal yang dikerjakan oleh masing-masing pihak karena ambisi untuk menang. Maka tidak bisa tidak, pasti muncul pengaruh itu pada salah satu kubu. Karena itu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perang adalah strategi."*

Pepatah Arab mengatakan, "Dalam banyak hal, strategi lebih berguna daripada jumlah kabilah."

Jelaslah bahwa terjadinya kemenangan dalam peperangan umumnya adalah karena sebab-sebab yang tidak tampak itu. Terjadinya sebab-sebab tidak tampak itulah arti dari apa yang disebut dengan nasib, sebagaimana sudah dijelaskan di tempatnya.

Mari kita petik pelajaran, yaitu terjadinya kemenangan karena faktor-faktor 'langit', sebagaimana kami jelaskan itu, dari sabda Rasulullah ﷺ, *"Aku ditolong dengan adanya rasa takut pada musuh ketika jarak mereka masih sejauh perjalanan sebulan."* Dan dari kemenangan beliau atas kaum musyrik ketika beliau masih hidup dengan jumlah yang sedikit serta dari kemenangan umat Islam sepeninggal beliau dalam berbagai penaklukan.

Allah ﷻ menjamin kemenangan bagi Nabi-Nya dengan menjatuhkan rasa takut dalam hati orang-orang kafir sehingga rasa takut itu menguasai

hati mereka, lalu kalahlah merera. Itu adalah salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ. Jadi rasa takut dalam hati mereka itulah penyebab berbagai kekalahan dalam berbagai penaklukan. Hanya saja itu tidak kasat mata.

At-Thurthusyi menuturkan bahwa di antara sebab-sebab kemenangan dalam perang adalah jika jumlah tentara berkuda yang terkenal pemberani pada salah satu kubu melebihi jumlah yang ada pada kubu musuh. Misalnya pada salah satu kubu terdapat 10 atau 20 para pemberani yang masyhur dan pada kubu lain hanya terdapat 8 atau 16, maka kubu yang lebih banyak jumlahnya, meski hanya selisih satu orang, memiliki peluang menang. Dia mengulang-ulang dan menjelaskan panjang lebar tentang hal itu. Dia tampaknya hanya mengacu pada faktor-faktor lahiriah saja. Yang seperti itu tidaklah benar.

Yang benar dan bisa diperhitungkan dalam hal kemenangan adalah aspek *ashabiyah* (fanatisme). Misalnya pada salah satu pihak *ashabiyah* yang menghimpun seluruh warganya hanya satu, sedangkan pada kubu yang lain terdiri dari berbagai macam *ashabiyah*. Pada *ashabiyah* yang berbagai macam dapat timbul di antara mereka rasa saling menghina sebagaimana biasa terjadi dalam kesatuan yang berbeda-beda yang terhimpun tanpa *ashabiyah*. Satu *ashabiyah* sama halnya dengan satu kekuatan yang utuh dan pasukan yang *ashabiyah*-nya bermacam-macam tentu tidak dapat menandingi pihak yang *ashabiyah*-nya hanya satu tersebut.

Itulah yang lebih benar untuk diperhitungkan daripada pendapat Ath-Thurtusyi. Dia tidak terdorong berpendapat seperti itu kecuali karena lupa akan kondisi *ashabiyah* dalam satu perkampungan dan negeri. Mereka memandang pembelaan, perlindungan dan penuntunan itu semata-mata hanya berdasarkan kepada kesatuan. Sedangkan kelompok yang timbul dari mereka dalam kesatuan itu tidak diperhitungkan, baik berupa *ashabiyah* maupun nasab. Kami telah menjelaskan hal itu pada bagian awal kitab, Di samping bahwa pendapat itu dan semisalnya, dengan mengandaikannya benar, hanyalah termasuk sebab-sebab lahiriah, seperti jumlah tentara, kesungguhan dalam berperang, banyaknya persenjataan dan sejenisnya. Bagaimana mungkin hal itu dapat menjamin kemenangan.

Telah kami jelaskan bahwa hal-hal lahiriah itu tidak dapat menandingi faktor-faktor yang tak tampak, berupa strategi dan taktik dan juga tidak mampu menghadapi ketentuan-ketentuan 'langit', yaitu rasa takut dan

kehinaan dari Allah. Jadi, mari kita pahami dan belajar dari realita-realita yang terjadi.

Allah jualah Yang Menentukan siang dan malam.

Dapat dikategorikan dalam arti kemenangan dalam perang dan merupakan bagian dari faktor-faktor tak tampak dan tidak alamiah adalah kemasyhuran dan nama besar. Secara umum, hanya sedikit kemasyhuran yang benar-benar sesuai dengan realitas pada berbagai tingkat manusia, baik tingkat raja, ulama, orang shalih maupun yang menganut ajaran-ajaran mulia secara umum. Banyak orang yang terkenal jahat padahal dia sebaliknya. Banyak orang yang tidak memiliki kemasyhuran padahal dia lebih berhak dan menjadi ahlinya. Namun juga kemasyhuran kadang tepat sesuai realita dan tepat pada orang yang memilikinya.

Semua itu dilatari karena kemasyhuran dan nama besar hanyalah berdasarkan kabar. Yang namanya kabar ketika disebarluaskan dapat saja menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Kabar juga dapat dipengaruhi oleh sikap fanatik dan pembelaan, persepsi-persepsi, dan dapat dipengaruhi pula oleh ketidaktahuan akan kesesuaian cerita dengan kenyataan karena tidak jelasnya kabar tersebut akibat pemalsuan, dibuat-buat, atau karena ketidaktahuan orang yang menceritakan. Dapat juga dipengaruhi oleh kedekatan kepada orang-orang yang memiliki kebesaran dan jabatan duniawi dengan cara memuji dan menyanjung, membaik-baikkan keadaan dan mempopulerkan nama dengan cara itu.

Hati memang sangat suka dipuji. Manusia juga suka bersaing dalam masalah duniawi dan sarana-sarananya yaitu jabatan atau kekayaan. Kebanyakan mereka tidak menyukai hal-hal mulia dan tidak membuat bangga orang yang melakukannya. Di manakah kesesuaian kebenaran dengan terjadinya ini semua. Akibatnya, kemasyhuran dapat rusak karena faktor-faktor tidak tampak dan menjadi tidak sesuai dengan kenyataan.

Segala sesuatu yang terjadi akibat faktor-faktor tidak nyata itulah yang disebut dengan keberuntungan, sebagaimana telah dijelaskan. *Wallahu A'lam.*

Dan dari Allah datangnya pertolongan.◈

Pasal Ke-38

Pajak dan Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangannya

BIASANYA kondisi pajak pada masa awal daulah adalah sedikit yang dibagikan namun jumlah yang didapat banyak. Sedangkan pada masa akhir daulah jumlah yang harus dibagikan banyak, namun jumlah yang didapat sedikit.

Hal itu adalah karena daulah, apabila mengikuti ketentuan agama, maka dia tidak menuntut kecuali tanggungan-tanggungan syariat saja. Yaitu zakat-zakat, pajak bumi (*Kharaj*) dan pajak kepala (*jizyah*). Dari semua itu sedikit saja yang harus dibagi karena kadar zakat dari harta adalah sedikit sebagaimana Anda tahu. Demikian juga zakat biji-bijian dan binatang ternak, *jizyah* dan *Kharaj*. Semua tanggungan-tanggungan *syar'i* itu adalah sudah ditentukan dan tidak bisa lebih dari ketentuan.

Apabila daulah itu mengikuti tradisi superioritas dan *ashabiyah,* maka pasti permulaannya bersifat *badawah* (primitif) sebagaimana diterangkan terdahulu. Badawah menuntut sikap saling belas kasihan, pemurah, merendah, menjauhi harta orang lain dan abai untuk mendapatkannya kecuali jarang sekali. Karena itu menjadi sedikit ukuran gaji dan pendapatan dimana harta dihimpun untuk itu.

Ketika pendapatan dan gaji yang dibebankan atas rakyat itu sedikit, maka mereka bersemangat dan senang bekerja. Hasilnya akan banyak pembangunan dan semakin bertambah hasil dari semangat itu akibat sedikitnya beban. Ketika pembangunan telah banyak maka banyak juga jumlah gaji-gaji dan pendapatan-pendapatan itu. Akibatnya pajak juga menjadi banyak karena ia merupakan bagian dari pembangunan.

Ketika daulah terus berlanjut dan bersambung, rajanya berganti satu dengan lain, mereka mulai berpikir cerdik, hilang pula cara-cara *badawah,*

kesederhanaan, sikap abai dan menghindari harta orang lain. Lalu muncul kerajaan yang amat besar dan tumbuh peradaban yang mendorong kepada kecerdikan. Para pejabat daulah berperilaku pandai. Semakin banyak tradisi dan kebutuhan-kebutuhan mereka karena kenikmatan dan kemewahan dimana mereka tenggelam di dalamnya. Ketika itu semua terjadi, mereka mulai memperbanyak gaji dan pendapatan yang dibebankan atas rakyat, para pembajak tanah, petani dan orang yang menjadi sasaran kewajiban lainnya.

Dalam setiap gaji dan pendapatan, mereka tambahkan suatu jumlah yang besar agar pajak menjadi banyak. Mereka juga menerapkan pajak atau cukai atas berbagai transaksi dan juga dalam sektor-sektor lain sebagaimana akan kami sebutkan nanti.

Kemudian beban tersebut lambat laun mengalami penambahan-penambahan sedikit demi sedikit akibat bertambahnya secara bertahap tradisi daulah dalam kemewahan dan banyaknya kebutuhan dan belanja. Hingga menjadi berat beban-beban tanggungan tersebut atas rakyat dan menjadi kebiasaan yang diterapkan. Karena penambahan itu terjadi berangsur-angsur, sedikit demi sedikit, maka tidak seorang pun tahu dengan nyata siapa yang menambahinya dan siapa pula yang menggagasnya. Hanya saja hal itu tetap berlaku atas rakyat seakan-akan merupakan tradisi yang diwajibkan.

Namun kemudian penambahan itu sampai keluar dari batas wajar. Akibatnya, hilanglah semangat rakyat untuk membangun karena hilangnya harapan dari hati mereka, akibat sedikitnya manfaat dibandingkan beban tanggungannya dan antara buah dan manfaatnya. Maka banyak orang yang kemudian menggenggam tangan lalu berhenti membangun sama sekali. Maka berkuranglah jumlah pajak ketika itu akibat berkurangnya pendapatan darinya.

Terkadang mereka menerapkan tambahan dalam gaji apabila mereka memandang kekurangan itu terletak pada pajak dan menghitungnya sebagai kompensasi bagi yang kurang, hingga sampailah setiap gaji dan pendapatan pada suatu puncak yang tidak ada lagi setelah itu manfaat dan faidah sama sekali karena saking banyaknya belanja pembangunan dan banyaknya utang serta tidak terpenuhinya manfaat yang diharapkan. Akibatnya, jumlah itu terus berkurang. Sedangkan ukuran pendapatan dan gaji terus bertambah karena apa yang mereka yakini, yaitu sebagai

kompensasi. Akhirnya pembangunan berkurang karena hilangnya harapan-harapan untuk membangun. Akibat buruk dari hal itu akan kembali kepada daulah, karena manfaat pembangunan sesungguhnya kembali kepadanya.

Apabila Anda telah memahami hal itu, maka Anda tahu pula bahwa faktor paling menentukan dalam pembangunan adalah menekan sesedikit mungkin jumlah gaji yang dibebankan atas orang-orang yang melakukan pembangunan. Maka dengan cara seperti itu hati akan merasa lapang padanya karena percaya adanya manfaat di dalamnya. Allah adalah pemilik segala urusan dan di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu.◈

Pasal Ke-39

Menerapkan Pungutan pada Masa-masa Akhir Daulah

DAULAH itu pada awalnya bersifat *badawah* sebagaimana yang telah kami kemukakan. Karena itu dia hanya memiliki sedikit kebutuhan akibat tidak adanya kemewahan dalam tradisi-tradisinya.

Pengeluaran dan belanjanya hanya sedikit, sehingga dalam penarikan pajak pada saat itu mengalami kecukupan. Bahkan terdapat kelebihan banyak dari kebutuhan-kebutuhan mereka.

Tak berselang lama, kerajaan mengambil tradisi berperadaban dalam kemewahan dan tradisi-tradisinya dan berjalan sebagaimana perjalanan negara-negara terdahulu sebelumnya. Akibatnya, bertambah banyaklah pengeluaran pejabat-pejabat daulah itu, bertambah banyak pula pengeluaran sultan, khususnya untuk belanja pribadinya dan banyaknya hadiahnya. Akibatnya hasil dari pajak tidaklah mencukupi untuk itu semua.

Karena itu, daulah perlu menambah pungutan lagi karena kebutuhan para penjaga berupa bonus dan kebutuhan sultan, yaitu belanja. Maka dia menambahkan gaji dan pendapatan lebih dahulu sebagaimana telah kami sampaikan. Kemudian pengeluaran, kebutuhan-kebutuhan dan tahapan-tahapan dalam tradisi-tradisi kemewahan dan dalam bonus bagi para penjaga pun ikut bertambah. Daulah mulai menua dan melemah *ashabiyah*-nya dalam menarik harta benda dari berbagai wilayah dan daerah terjauh. Akibatnya, penarikan pajak menjadi sedikit, sedang tradisi kemewahan tetap banyak. Karenanya, bertambah juga gaji-gaji tentara dan bonus mereka.

Lalu pemimpin daulah akan menetapkan berbagai macam pajak yang diterapkannya atas berbagai jual beli dan menentukan ukuran tertentu atas harga-harga di pasar, dan atas harta-harta perdagangan dalam harta kota. Bersamaan ini, dia pun dengan terpaksa melakukannya karena tuntutan kemewahan manusia yaitu banyaknya bonus, bersamaan dengan bertambahnya tentara dan para penjaga. Kadang hal itu bertambah dengan sangat mencolok pada masa-masa akhir daulah. Pasar menjadi lesu karena hilangnya harapan. Hal itu mengisyaratkan rusaknya pembangunan dan akibatnya yang akan menimpa negara. Kondisi semakin bertambah parah hingga akhirnya negara betul-betul roboh.

Hal itu banyak terjadi di kota-kota Masyriq pada masa-masa akhir daulah Abbasiyah dan daulah Ubaidiyyah. Bahkan beban kewajiban itu diterapkan atas orang yang pergi haji pada musimnya. Shalahuddin Al-Ayyubi membatalkan ketentuan itu semua dan menggantinya dengan tindakan-tindakan sosial. Hal itu juga terjadi di Andalusia pada masa *Thawaif*, hingga ketentuannya dihapus oleh Yusuf bin Tasyifin, pemimpin kerajaan Murabithun. Demikian juga terjadi di kota-kota Al-Jarid di Afrika ketika para pemimpinnya melakukan kesewenang-wenangan. *Walahu A'lam.*◈

Pasal Ke-40

Perdagangan yang Dilakukan Sultan Merugikan Rakyat dan Merusak Pendapatan Pajak

KETIKA suatu kerajaan hasil pajaknya menjadi berkurang karena hal-hal sebagaimana telah kami kemukakan, yaitu kemewahan, banyaknya tradisi, belanja-belanja, penghasilan tidak mencukupi dengan berbagai kebutuhan dan belanjanya dan perlu adanya tambahan harta dan pajak, maka kadangkala ditetapkanlah berbagai macam pajak atas transaksi-transaksi jual beli dan pasar-pasar rakyat sebagaimana telah kami kemukakan dalam pasal sebelumnya.

Kadangkala dengan cara menambah istilah-istilah pajak apabila sebelumnya telah ada. Kadangkala dengan membagi para pekerja dan para penarik dan mengawasi mereka karena kerajaan memandang bahwa mereka ini telah menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari harta pajak, yang tidak dapat ditampakkan oleh hitungan.

Kadangkala sultan melakukan perdagangan dan pertanian sendiri atas nama peningkatan pemasukan pajak. Karena kerajaan berpandangan bahwa para pedagang dan para petani menghasilkan berbagai keuntungan dan penghasilan selain mudahnya mereka memperoleh harta.

Keuntungan-keuntungannya dibagi atas dasar prosentase modal. Maka mereka mengambil dari usaha hewan dan tumbuhan untuk mendapatkan hasilnya dalam membeli barang dagangan dan mempersiapkannya untuk menghadapi peralihan pasar. Mereka menganggap hal itu sebagai pemberian dari pajak untuk memperbanyak keuntungan. Ini adalah suatu kesalahan besar dan menimpakan kerugian pada rakyat dilihat dari berbagai segi.

Pertama, mempersempit kesempatan para petani dan pedagang dalam membeli hewan dan harta perdagangan dan kemudahan dalam hal tersebut. Rakyat adalah orang-orang yang setingkat dalam kemudahan dan berdekatan serta bersaing satu sama lain hingga sampai atau mendekati puncak eksistensi mereka. Apabila sultan ikut berkecimpung dengan mereka dalam hal itu padahal tentu saja hartanya lebih besar, maka tidak ada seorang pun yang akan dapat menghasilkan tujuannya untuk memperoleh sesuatu dari kebutuhan-kebutuhannya. Dalam hati akan muncul kekecewaan dan kesulitan.

Kemudian sultan terkadang mengambil banyak dari itu apabila dia melakukannya secara tidak peduli atau dengan harga paling rendah. Sebab tidak ada orang yang menyainginya dalam membeli. Karenanya barang tersebut dirasa sangat murah bagi penjualnya.

Kemudian apabila manfaat-manfaat pertanian dan seluruh penghasilannya yaitu tanaman, sutera, madu, gula dan penghasilan lainnya telah berhasil, begitu pula harta-harta perdagangan dari berbagai jenis, maka mereka tidak menunggu pengalihan pasar dan belanja jual beli karena tuntutan yang dibebankan oleh kerajaan. Anggota kelompok-kelompok itu, yaitu pedagang dan petani dibebani untuk membeli harta-harta perdagangan itu. Padahal mereka tidak rela dalam harga-harganya kecuali yang betul-betul berharga dan lebih. Lalu mereka pun meratakan uang dan harta-harta mereka untuk hal itu. Harta dagangan itu berada di tangan mereka hanya sebagai harta dagangan yang tidak berputar. Mereka pun berhenti dan menganggur dan tidak mengelolannya, padahal di sanalah pekerjaan dan mata pencaharian mereka.

Kadang keadaan darurat memaksa mereka kepada sedikit dari harta itu. Mereka tetap menjual barang dagangan itu karena memang tidak laku di pasar dengan harga yang paling rugi. Terkadang hal itu berkali-kali terjadi pada pedagang dan petani, yang bisa mengakibatkan hilangnya modal mereka. Akhirnya dia meninggalkan pasarnya. Hal itu terjadi terus-menerus.

Kesulitan, kesempitan dan tidak adanya laba yang didapatkan rakyat tersebut dapat mencabut angan-angan mereka dari berusaha dalam bidang tersebut secara total dan menyebabkan rusaknya pajak. Sebab, kebanyakan pajak diambil dari para petani dan pedagang. Apalagi setelah menerapkan pungutan-pungutan dan bertambahnya pajak karenanya. Apabila para

petani telah surut dari pertaniannya dan para pedagang telah berhenti dari perdagangannya maka hilanglah pajak secara keseluruhan. Atau setidaknya mengalami kekurangan yang signifikan. Apabila sultan membandingkan antara apa yang dihasilkannya dari pajak dan antara keuntungan-keuntungan yang sedikit ini maka keuntungan-keuntungan itu jauh lebih sedikit. Kemudian hal itu meskipun bermanfaat, tetap saja hilang bagian besar dari pajak dalam penjualan dan pembelian yang dilakukannya. Sebab, tidak mungkin jika di dalamnya terdapat pajak. Seandainya yang melakukan akad-akad itu adalah selain sultan, maka seluruh pekerjaannya terkena pajak.

Selanjutnya, dalam tindakan itu, sultan telah mengganggu warga pembangunannya dan merusak kerajaan karena kerusakan dan kekurangan mereka. Sebab apabila rakyat tidak mengelola harta kekayaan mereka melalui pertanian atau perdagangan, maka harta itu akan berkurang dan habis untuk keperluan belanja. Ini tentu menghancurkan mereka.

Orang-orang Persia tidak memberikan jabatan kepemimpinan kecuali dari keluarga kerajaan. Mereka memilihnya dari kalangan orang-orang yang mempunyai kemuliaan, agama, tata karma, kemurahan, keberanian dan kelapangan. Bersama dengan hal itu mereka juga mensyaratkan keadilan, agar yang bersangkutan tidak melakukan suatu usaha pekerjaan. Sebab hal itu akan merugikan tetangga-tetangganya, tidak boleh berdagang karena dia akan suka mahalnya harga barang-barang dan tidak boeh menggunakan budak-budak karena mereka tidak dapat menunjukkan kebaikan dan tidak pula kemaslahatan.

Sultan tidak dapat mengembangkan harta dan hartanya tidak dapat melimpah kecuali lewat pajak. Membuatnya melimpah hanyalah dapat dilakukan dengan menerapkan keadilan kepada para pemilik harta benda dan mengurus mereka dengan adil. Dengan itulah harapan-harapan mereka meluas dan hati mereka menjadi lapang untuk melakukan usaha, meningkatkan dan mengembangkan harta. Dari sana pajak sultan bertambah besar.

Adapun selain dari cara itu, seperti perdagangan atau pertanian, maka hanyalah menimbulkan kerugian yang cepat bagi rakyat, merusak pajak dan mengurangi pembangunan. Para pejabat dan penguasa di beberapa negeri yang nekad berdagang dan bertani kadang sampai tega hati membeli hasil-hasil dan harta perdagangan dari para pemiliknya

yang datang ke negeri mereka dan menentukan untuk mereka harga yang mereka kehendaki dan menjualnya pada waktu itu juga kepada orang yang berada di bawah kekuasaan mereka yaitu rakyat mereka dengan harga yang mereka tetapkan. Yang seperi ini lebih fatal dibanding yang pertama dan lebih menyebabkan kehancuran dan kekacauan rakyat.

Kadang sultan terdorong melakukan itu karena dipengaruhi oleh orang yang mendekatinya dari kelompok-kelompok pedagang dan petani sendiri, yang mengarahkannya kepada apa yang merupakan hasil pekerjaannya di mana dia tumbuh. Mereka mendorong sultan melakukan itu dan menetapkan bersamanya bagian baginya agar dia berhasil mencapai tujuannya, yaitu menghimpun harta dengan cepat. Apalagi jika dia berhasil melakukan perdagangan tanpa tanggungan beban dan tanpa pajak, karena yang demikian ini lebih tepat untuk mengembangkan harta dan lebih cepat dalam menghasilkannya. Dia tidak menyadari kerugian yang menimpa sultan akibat berkurangnya pajak. Maka sepatutnya bagi sultan untuk mewaspadai orang-orang tersebut dan menghindari usaha-usaha mereka yang membahayakan pajak dan kekuasaannya.

Semoga Allah mengilhamkan kepandaian pada diri kita dan memberi manfaat kepada kita dengan amal shalih kita. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-41

Kekayaan Sultan dan Para Pembesarnya Hanya Berada di Pertengahan Kerajaan

PENYEBABNYA adalah bahwa pajak pada awal kerajaan dibagikan kepada anggota kelompok dan *ashabiyah* sesuai dengan kekayaan dan *ashabiyah* mereka, serta berdasarkan adanya kebutuhan kepada mereka dalam membangun kerajaan, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Maka pemimpin mereka dalam hal itu menghindari tindakan kesewenang-wenangan kepada mereka. Jadi dia mendapatkan kemuliaan karena mereka dan sekaligus membutuhkan mereka. Bagian-bagiannya dari pajak tidak boleh melebihi kecuali hanya sedikit dari kebutuhannya. Karena itu, Anda dapati para punggawa dan pengikutnya, yaitu para menteri, para penulis dan para *maula* kebanyakannya adalah para penjilat. Jabatan mereka sendiri sebetulnya menyusut karena termasuk dari jabatan orang yang mereka layani. Kekuasaan pemimpin menjadi sempit karena ada orang yang menyainginya dari kalangan *ashabiyah*-nya.

Lalu ketika perangai kerajaan menjadi tidak karuan dan terjadi kesewenang-wenangan dari kalangan pemimpin kerajaan atas kaumnya, maka pemimpin mulai menggenggam tangan-tangan mereka dengan pajak-pajak kecuali apa yang lebih dalam bagian-bagian mereka. Ketika itu bagian-bagian kalangan pemimpin menjadi sedikit karena sedikitnya kekayaan dalam kerajaan akibat menyusutnya tali kekang mereka. Para *maula* dan para pengrajin menjadi orang-orang yang berbagi bagian dengan mereka dalam mendirikan kerajaan dan merintis kekuasaan.

Pemimpin kerajaan pada saat itu menjadi istimewa atau mendapat bagian paling besar dari pajak, memuat harta-harta dan mengaitkannya dalam belanja-belanja untuk kepentingan-kepentingan kedudukan. Menjadi banyaklah kekayaannya dan penuhlah gudang penyimpanannya serta

meluas wilayah jabatannya. Dia menjadi mulia di atas kaum lainnya. Para pengiring dan bangsawan yaitu menteri, penulis, penjaga, *maula*, dan polisi menjadi tinggi posisinya, menjadi luas jabatannya dan bisa menyimpan dan menghimpun harta.

Jika kerajaan mulai lemah karena leburnya *ashabiyah* dan rusaknya kelompok yang mengikat janji pada kerajaan, maka pemegang kekuasaan pada saat ini membutuhkan para pembantu dan para penolong karena banyaknya orang-orang yang memisahkan diri, para penentang dan para pemberontak dan dugaan akan digulingkan. Maka jadilah pajaknya diberikan kepada para pendukung dan penolongnya itu. Mereka adalah para pemilik pedang (kalangan militer) dan anggota beberapa *ashabiyah*. Dia membelanjakan simpanannya dan penghasilannya untuk kepentingan-kepentingan kerajaan. Bersama dengan itu, sebagaimana kami kemukakan, hasil pajak menjadi sedikit karena banyaknya bonus dan belanja.

Pajak menjadi sedikit sedangkan kebutuhan kerajaan kepada harta menjadi sangat besar. Lalu terlepaslah naungan kenikmatan dan kemewahan dari orang-orang khusus, para penjaga dan para penulis, karena lepasnya jabatan dari mereka dan sempitnya wilayahnya bagi pemimpin kerajaan.

Lalu bertambahlah kebutuhan pemimpin kerajaan kepada harta. Anak-anak orang kepercayaan dan para pengiring membelanjakan harta-harta yang telah dikumpulkan bapak-bapak mereka di luar jalan yang semestinya, yaitu membantu pemimpin kerajaan. Mereka berorientasi bukan kepada apa yang dilakukan oleh bapak-bapak dan pendahulu mereka, yaitu saling menasihati. Pemimpin kerajaan memandang bahwa dirinya lebih berhak terhadap harta-harta itu yang didapat dalam kerajaan pendahulunya dan dengan jabatan mereka. Maka dia pun mencabutnya dari mereka untuk dirinya sendiri, sedikit demi sedikit dan satu demi satu, sesuai dengan ukuran jabatan mereka dan asingnya kerajaan pada mereka.

Bahaya hal itu akan menimpa kerajaan. Yaitu dengan rusaknya para ajudannya, tokoh-tokohnya, ahli kekayaan dan kenikmatan dari orang kepercayaannya. Kerajaan akan menjadi runtuh karenanya, setelah berbagai bangunan kemuliaan dibangun dan ditinggikan oleh ahlinya.

Kita lihat apa yang terjadi pada para menteri kerajaan Abbasiyah yang terdiri dari Bani Qathbahah, Bani Barmak, Bani Sahl, Bani Thahir dan lainnya. Hal ini juga terjadi pada kerajaan Bani Umawiyah di Andalusia

ketika terpecah pada masa-masa raja-raja Thawaif dalam Bani Syahid, Bani Abi Abdah, Bani Hudair, Bani Burd dan lainnya. Demikian juga pada kerajaan yang kita temukan pada masa kita. Demikianlah ketentuan Allah yang telah berlaku pada hamba-hamba-Nya.

Karena kekhawatiran akan kemiskinan dan keprihatinan seperti ini maka banyak dari pejabat kerajaan yang pergi melarikan diri dari jabatannya dan lepas dari ikatan sultan dengan membawa serta harta kerajaan yang ada di tangan mereka menuju wilayah lain. Mereka mengira hal itu lebih mudah bagi mereka, lebih aman dalam membelanjakan dan mengembangkannya. Anggapan ini keliru besar dan termasuk anggapan-anggapan yang justru memperburuk keadaan dan dunia mereka sendiri.

Melepaskan itu semua setelah berhasil mendapatkannya adalah sulit dan terlarang. Karena orang yang memiliki maksud seperti ini jika dia adalah raja maka rakyat dan ahli *ashabiyah* yang mendukungnya tidak akan membiarkannya sama sekali. Bahkan munculnya tindakan itu dapat menghancurkan kerajaan dan merusak diri sendiri sebagaimana hal itu biasa terjadi. Ikatan kerajaan sulit dilepaskan. Aplagi ketika kerajaan dalam keadaan gawat, menyempit kekuasaannya dan menjauh kemuliaannya, lemah dan berperilaku buruk.

Apabila yang mempunyai rencana tersebut adalah orang kepercayaan sultan, pengiringnya, dan pejabat dalam kerajaannya maka sedikit sekali yang dibebaskan.

Pertama, karena pandangan para raja bahwa para pejabat dan pengiring bahkan semua rakyatnya adalah budak-budak. Dia merasa selalu mengawasi apa yang ada dalam hati mereka. Maka dia tidak akan rela melepas ikatannya yaitu pelayanan, karena kebakhilan pada rahasia-rahasia dan hal-ihwal mereka jika ada seseorang yang mengetahuinya dan karena iri hati membayangkan pelayanan mereka kepada selain dia.

Bani Umayyah di Andalusia telah melarang pejabat kerajaan mereka pergi menunaikan ibadah haji karena mereka mengkhawatirkan akan tertangkap oleh Bani Abbasiyah. Karenanya, selama Bani Umayyah berkuasa tidak seorang pun dari pejabat kerajaan mereka yang beribadah haji.

Kedua, karena para raja itu seandainya bermurah hati melepaskan ikatan orang tersebut, tetap saja mereka tidak akan rela melepas hartanya karena berpandangan bahwa harta itu adalah bagian dari harta mereka.

Mereka juga berpandangan bahwa harta itu juga bagian dari kerajaan mereka. Sebab harta itu tidak diperoleh kecuali dengan kerajaan dan dalam naungan jabatannya. Karenanya, hati mereka tetap mempertahankan agar harta itu tidak lepas, selain juga harta itu merupakan bagian dari kerajaan yang akan mereka manfaatkan.

Jika kita mengandaikan bahwa orang itu dilepaskan dengan membawa harta itu menuju suatu daerah lain (dan hal seperti itu langka sekali) maka mata-mata raja akan terus mengawasi daerah itu. Mereka akan berusaha mengambil harta itu secara halus melalui intimidasi dan menakut-nakuti, atau secara paksa dengan merampasnya. Hal itu terjadi karena mereka memandang bahwa harta itu adalah harta pajak dan harta kerajaan, dan bahwa harta itu seharusnya dibelanjakan untuk kemaslahatan. Apabila biasanya pengawasan mata-mata itu tertuju kepada orang-orang kaya yang bekerja dalam berbagai macam mata pencaharian, maka lebih layak lagi pengawasan mereka mengarah kepada harta-harta pajak dan kerajaan yang memiliki keabsahan berdasarkan syariat dan kebiasaan.

Sultan Abu Zakaria bin Ahmad Al-Lihyani yang merupakan raja ke-9 atau ke-10 Bani Hafshiyyin di Afrika berusaha untuk keluar dari tanggung jawab kerajaan dan menuju ke Mesir untuk melarikan diri dari tuntutan pemimpin perbatasan-pebatasan barat setelah sebelumnya dia menghimpun pasukan untuk Perang Tunis. Al-Lihyani lalu melanjutkan perjalanannya ke perbatasan Tharablus (Tripoli) dengan menyamar dan naik kapal dari sana menuju Iskandariah. Sebelumnya dia telah memuat semua yang didapatinya dari Baitul *Mal* berupa harta tak bersuara dan benda pusaka, dan menjual semua yang ada di gudang mulai dari harta, tanah dan permata hingga buku-buku. Dia membawa semua itu ke Mesir dan singgah menemui raja An-Nashir Muhammad bin Qalawun, pada tahun ke-17 abad ke-8.

Kedatangannya itu dihormati oleh raja dan diberi kedudukan tinggi. Namun tidak henti-hentinya raja mengambil simpanannya itu sedikit demi sedikit secara halus hingga berhasil mendapatkan seluruhnya. Tidak tersisa bagi Ibnu Al-Lihyani kecuali apa yang ada dalam ransum makanan yang dijatahkan baginya, hingga akhirnya dia wafat pada tahun ke-18, sebagaimana telah kami sebutkan dalam berbagai kisahnya.

Hal seperti ini dan sejenisnya termasuk dari pikiran-pikiran jahat yang muncul pada pejabat-pejabat kerajaan karena mencemaskan raja-

raja mereka mengalami kehancuran. Mereka hanya bisa lepas bebas jika kebetulan hanya berupa orangnya saja. Kebutuhan yang mereka kira dapat dibawa adalah salah dan dugaan semata. Kemasyhuran yang melekat pada mereka karena telah melayani kerajaan-kerajaan sebetulnya cukup memadai untuk bekal mencari mata pencaharian bagi mereka dengan bekerja pada kesultanan lain atau dengan menempuh cara-cara bekerja, baik perdagangan maupun pertanian. Kerajaan adalah nasab, tapi:

Nafsu suka, jika engkau buat dia suka
Namun seandainya dia dikembalikan kepada yang sedikit saja maka sebenarnya dia akan merasa puas

Allah jualah Pemberi rezeki dan Dialah yang menolong dengan pemberian dan anugrah-Nya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-42

Berkurangnya Bonus dari Sultan adalah Karena Berkurangnya Pendapatan Pajak

PENYEBAB hal itu adalah bahwa kerajaan dan sultan adalah pasar terbesar di dunia dan darinyalah materi pembangunan berasal. Maka ketika sultan menahan untuk diri sendiri harta-harta dan pajak-pajak atau semua itu hilang, lalu dia tidak membelanjakannya pada tempat-tempat semestinya maka sedikitlah apa yang ada diterima oleh para pembantu dan penjaganya. Terputus pula apa yang sampai dari mereka untuk keluarga dan kerabat mereka dan secara umum menjadi sedikit pula belanja-belanja mereka. Padahal mereka adalah konsumen paling besar dan belanja-belanja mereka pun lebih besar volumenya di pasar dibanding kelompok lainnya.

Saat itu terjadilah kelesuan di pasar-pasar dan merosot pula keuntungan-keuntungan dalam berbagai perdagangan. Karena itu, pajak *(kharaj)* menjadi sedikit. Sebab, *kharaj* dan pajak hanyalah berasal dari pembangunan, transaksi, belanja di pasar-pasar dan usaha-usaha manusia mencari manfaat dan keuntungan. Bahaya hal itu akan menimpa kerajaan karena adanya kekurangan sebagai akibat sedikitnya harta sultan ketika itu adalah karena sedikitnya pajak *(kharaj)*.

Demikian itu adalah karena kerajaan –sebagaimana kami katakan- adalah pasar terbesar, induk pasar, pemeran dan sumber utama dalam pemasukan dan pengeluaran. Maka jika tempat-tempat belanjanya tidak laku atau melemah, maka alangkah patut jika setelah itu pasar-pasar ikut mengalami hal serupa atau lebih hebat lagi. Lagi pula, hakikatnya harta hanya bolak-balik antara rakyat dan sultan, dari mereka kepadanya dan darinya kepada mereka. Maka ketika sultan menahannya untuk dirinya sendiri, maka rakyat mengalami kehilangan.

Demikianlah Sunnah Allah berlaku pada hamba-hamba-Nya.◈

Pasal Ke-43

Kezaliman Mengakibatkan Hancurnya Pembangunan

TINDAKAN kesewenang-wenangan atas harta manusia akan menghilangkan semangat mereka dalam berusaha mendapatkan dan mencari penghasilan. Karena ketika itu, mereka memandang bahwa akhirnya semua itu akan dirampas dari tangan mereka. Ketika angan-angan untuk mencari dan menghasilkannya telah hilang, maka mereka pun merasa enggan dan bermalas-malasan serta tidak melakukan usaha apapun.

Tingkat keengganan dan kemalasan mereka itu tergantung pada tingkat kesewenangan yang terjadi. Apabila kesewenangan itu sering dan merata dalam semua aspek kehidupan, maka kemalasan bekerja juga terjadi, karena hilangnya semangat secara total akibat terjadinya kesewenangan itu pada semua aspek. Apabila kesewenangan itu sedikit atau terbatas, maka kemalasan juga demikian. Pembangunan, kesempurnaannya dan belanja pasar hanyalah dapat terjadi karena berbagai kerja dan tindakan manusia untuk kemaslahatan-kemaslahatan dan usaha-usaha ketika mereka datang dan pergi.

Maka apabila manusia malas bekerja dan tidak melakukan usaha, maka pasar-pasar pembangunan tidak bergairah, kondisi menjadi rusak dan masyarakat akan terpencar di berbagai penjuru selain daerah tersebut untuk mencari rezeki yang ada di sana. Maka penduduk pun menjadi jarang, desa-desanya sepi, dan kota-kotanya mati. Karenanya, kondisi kerajaan dan sultan akan menjadi rusak pula. Sebab, sebenarnya kerajaan adalah bentuk nyata bagi pembangunan yang dipastikan akan menjadi rusak jika unsur-unsurnya rusak.

Kita lihat hal itu dari apa yang diceritakan oleh Al-Mas'udi dalam kabar-kabar Persia tentang Al-Mu'dzaban, pemimpin agama mereka

pada masa raja Bahram bin Bahram dan sindirannya kepada raja karena mengingkari kezaliman yang dilakukannya dan kealpaannya terhadap akibat yang akan menimpa kerajaan. Al-Mu'dzaban membuat perumpamaan akan hal itu dengan bahasa burung kakak tua.

Ketika Raja mendengar suara-suara burung itu dan menanyakannya kepada Al-Mu'dzaban apa artinya, maka Al-Mu'dzaban menjawab, "Ada seekor burung kakak tua jantan hendak mengawini burung kakak tua betina. Si Betina mensyaratkan harus ada 20 desa yang mengalami kehancuran selama masa pemerintahan Bahram. Si Jantan pun menerima syarat tersebut dan berkata, 'Apabila masa pemerintahan raja itu berlanjut terus maka aku dapat mempersembahkan kepadamu seribu desa. Ini lebih mudah."

Akhirnya Raja menjadi sadar dari kealpaannya dan membebaskan Al-Mu'dzaban serta menanyakan kepadanya tentang maksud yang sesungguhnya. Maka Al-Mu'dzaban menjelaskan, "Wahai Raja sesungguhnya kerajaan itu tidak dapat sempurna kecuali dengan syariat. Yaitu bekerja demi Allah dengan menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dan syariat tidak akan tegak kecuali dengan Raja. Tidak ada kemuliaaan bagi raja kecuali dengan tokoh-tokoh. Tiada tegak bagi tokoh-tokoh kecuali dengan harta. Tiada jalan kepada harta kecuali dengan pembangunan. Tiada pembangunan kecuali dengan keadilan. Keadilan adalah merupakan timbangan antar makhluk yang dipasang oleh Tuhan. Dan untuknya diciptakanlah seorang penjaga. Rajalah penjaga itu. Namun engkau wahai Raja, menuju ke ladang-ladang lalu engkau merampasnya dari para pemiliknya dan para pengolahnya. Padahal mereka adalah orang-orang yang memberikan pajak *(kharaj)*. Engkau ambil pula dari warga yang dari merekalah harta-harta dipungut. Lalu engkau berikan semua itu kepada para pengiring, para pelayan dan orang-orang dekat. Akhirnya kelompok terakhir ini meninggalkan pembangunan, mengurus keuntungan-keuntungan dan pengelolaan ladang-ladang. Mereka diperbolehkan tidak membayar pajak *(kharaj)* karena kedekatan mereka dengan raja.

Maka terjadilah ketidakadilan atas orang-orang yang masih membayar *Kharaj* dan para pengelola ladang. Akhirnya mereka pun beranjak meninggalkan ladang-ladang mereka, mengosongkan desa-desa mereka

lalu tinggal di ladang-ladang yang sulit tumbuh. Akibatnya sedikitlah pembangunan, rusaklah ladang-ladang, sedikit harta-harta pungutan dan rusaklah para tentara dan rakyat. Raja-raja yang bertetangga dengan kerajaan Persia akan menunggu kesempatan untuk menguasai, karena mereka tahu akan terputusnya materi (harta) yang tidak akan lurus tiang-tiang kerajaan kecuali dengannya."

Ketika Raja mendengar itu semua, maka dia segera mengurus kerajaannya dengan baik, menarik lagi ladang-ladang dari tangan orang-orang khusus dan dikembalikan kepada para pemiliknya. Mereka diminta mengikuti peraturan-peraturan mereka yang sebelumnya. Mereka lalu memulai pembangunan lagi. Akhirnya kuatlah orang yang lemah dari mereka. Bumi pun menjadi ramai, negeri menjadi makmur, harta-harta menjadi banyak bagi para penarik *Kharaj*, tentara menjadi kuat, ancaman-ancaman musuh terhenti dan perbatasan-perbatasan kembali dijaga. Raja bersiap mengurusi berbagai persoalan secara langsung. Maka berubah menjadi baiklah masa-masa pemerintahannya dan teratur pula kerajaannya.

Mari kita hayati hikayat ini. Kezaliman dapat merobohkan pembangunan dan akibat kehancuran dalam pembangunan akan menimpa kerajaan berupa kerusakan dan pemberontakan.

Dalam hal ini jangan dikira bahwa kesewenangan toh kadang ditemukan juga di kota-kota besar kerajaan, tetapi di sana tidak terjadi kehancuran. Kita harus tahu bahwa hal itu hanya terjadi secara berkesesuaian antara kesewenangan dan hal-ihwal warga kota. Apabila kotanya besar, pembangunannya banyak dan hal-ihwalnya luas tidak terbatas. Maka terjadinya kekurangan di dalamnya sebagai akibat kesewenangan dan kezaliman adalah kecil. Karena kekurangan itu terjadi secara bertahap. Jika kekurangan itu tidak tampak karena banyaknya keadaan dan luasnya wilayah di kota itu, maka sebenarnya dampaknya tidak tampak kecuali setelah sekian lama.

Terkadang kerajaan yang sewenang-wenang itu sudah hilang lebih dahulu secara total sebelum robohnya kota. Lalu datang kerajaan lain, memperbaiki dengan kebaikannya dan menambal kekurangan yang tidak tampak di sana. Hampir saja hal itu tidak terasa. Hanya saja yang seperti ini amat langka.

Yang dimaksud di sini adalah bahwa realitas kekurangan dalam

pembangunan akibat kezaliman dan kesewenangan adalah hal yang pasti terjadi, tidak bisa dihindari, karena sebab yang telah kami kemukakan. Bahayanya akan menimpa kerajaan.

Jangan dikira bahwa kezaliman hanya terjadi semata-mata dengan cara mengambil harta atau kekuasaan dari tangan pemiliknya tanpa ganti dan tanpa sebab sebagaimana yang biasa. Tapi kezaliman sebenarnya lebih luas dari itu. Seseorang yang mengambil kekuasaan orang lain, merampasnya dari wilayahnya, atau menuntutnya tanpa hak, mewajibkan atasnya suatu hak yang syariat tidak mewajibkannya, maka berarti dia telah menzaliminya. Dengan demikian, para penarik pajak yang menarik tanpa hak adalah orang-orang zalim. Yang menarik dengan hak tapi melebihi batas adalah orang-orang zalim. Orang-orang yang merampok adalah zalim. Orang-orang yang menghalangi hak-hak orang lain adalah zalim. Orang-orang yang merampas hak-hak milik orang lain secara umum adalah zalim. Bahaya itu semua akan menimpa kerajaan dengan robohnya pembangunan yang merupakan unsur kerajaan, akibat hilangnya harapan-harapan dari warga.

Inilah hikmah yang dimaksud oleh syariat dalam mengharamkan kezaliman. Yaitu timbulnya kerusakan dan robohnya pembangunan. Timbulnya hal itu menandakan akan terputusnya jenis manusia. Yaitu hikmah umum yang dilindungi oleh syariat melalui tujuan-tujuan dasarnya (*maqashid asy-syari'ah*) yang lima itu, yaitu melindungi agama, nyawa, akal, keturunan dan harta benda. Maka ketika kezaliman, sebagaimana Anda lihat, menandakan terputusnya jenis itu karena akibat yang ditimbulkannya, yaitu robohnya pembangunan, maka hikmah pelarangan itu memang ada. Mengharamkannya adalah hal penting. Dalil-dalil tentang hal ini dari Al-Qur'an dan hadits sangat banyak, terlalu banyak jika dihitung.

Seandainya saja setiap seorang mampu melakukan kezaliman niscaya ditetapkan sanksi hukum yang dapat menjerakan, sebagaimana sanksi-sanksi yang diterapkan pada kejahatan lainnya yang merusak jenis manusia yang setiap orang mampu melakukannya, yaitu zina, membunuh dan mabuk-mabukan. Hanya saja bahwa kezaliman tidak dilakukan kecuali oleh orang yang mampu. Ia hanya bisa dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan kekuasaan. Karena itu, celaan kepadanya diperberat dan diulang-ulang ancamannya, agar pencegahannya dapat muncul dengan sendirinya pada orang yang mampu.

Dan Tuhanmu tidak melakukan kezaliman pada hamba-hambaNya.

Barangkali ada yang berpendapat bahwa sanksi hukum telah ditetapkan syariat terhadap kejahatan perampokan. Itu termasuk kezaliman orang yang mampu. Karena orang yang merampok pada saat merampok adalah orang yang mampu.

Tanggapan terhadap pendapat itu ada dua. *Pertama,* sanksi hukum didasarkan pada kejahatan-kejahatan yang dilakukan pada materi harta, sebagaimana pendapat banyak ulama. Hal itu baru dilakukan setelah mampu menangkapnya dan menuntut kejahatannya. Sedangkan perampokannya sendiri tidak mempunyai sanksi hukum.

Kedua, orang yang merampok tidak disebut orang mampu karena yang kami maksud dengan kemampuan orang zalim adalah kekuasaan yang terbuka yang tidak ditentang oleh suatu kekuasaan lain. Inilah yang menandakan akan adanya kerobohan. Sedangkan kekuasaan yang dimiliki perampok hanyalah tindakan menakut-nakuti yang dia jadikan sebagai sarana untuk mengambil harta benda orang lain. Pencegahannya dapat dilakukan melalui tangan masing-masing orang, baik secara syariat maupun politik. Maka kemampuannya itu tidak termasuk kemampuan yang menandakan kerobohan.

Allah Mahakuasa atas segala yang dikehendaki-Nya.

Di antara kezaliman yang paling kuat dan besar dalam merusak pembangunan adalah menuntut kerja paksa dan menuntut rakyat dengan tanpa hak. Hal itu disebabkan karena pekerjaan-pekerjaan adalah termasuk hal yang bernilai harta, sebagaimana yang akan kami terangkan dalam Bab Rezeki. Karena rezeki dan usahalah yang menegakkan pekerjaan-pekerjaan ahli pembangunan. Maka jika demikian, tindakan-tindakan dan pekerjaan-pekerjaan mereka semuanya bernilai harta dan merupakan usaha bagi mereka. Bahkan mereka tidak punya usaha selain itu. Karena rakyat yang bekerja dalam pembangunan, mata pencaharian dan usaha mereka hanyalah berasal dari pekerjaan itu.

Apabila mereka dibebani pekerjaan di luar kondisi mereka dan dipekerjakan tanpa upah, maka batallah usaha mereka dan dirampaslah nilai pekerjaan mereka itu, yang merupakan harta milik mereka. Akibatnya akan terjadi kerugian pada mereka dan hilang pula dari mereka bagian besar dari mata pencaharian mereka, bahkan satu-satunya mata pencaharian mereka. Apabila hal itu terjadi berulangkali pada mereka,

maka akan rusaklah harapan-harapan mereka dalam pembangunan. Mereka akan duduk berdiam diri tanpa berusaha sama sekali. Akhirnya hal itu akan menyebabkan rusak dan robohnya pembangunan. *Wallahu a'lam.* Hanya kepada Allah kita mohon pertolongan.

Menimbun Barang Agar Terjual Mahal

Lebih besar dari itu dalam kezaliman dan merusak pembangunan dan kerajaan adalah menguasai harta-harta manusia dengan membeli apa yang mereka miliki dengan harga sangat rendah. Lalu ia menetapkan barang-barang dagangan itu dengan harga sangat tinggi dengan cara merampas dan memaksa untuk membeli dan menjual. Kadang harga-harga itu ditetapkan atas mereka secara berselang dan tertunda. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa kerugian yang mereka alami itu akan ditambal dengan memunculkan harapan-harapan akan beralihnya pasar-pasar. Harta-harta dagangan yang ditetapkan itu sudah mahal dan akan dijual dengan harga sangat murah. Kerugian antara dua akad itu akan menimpa pada modal-modal mereka.

Kadang hal itu terjadi merata pada kelompok-kelompok para pedagang yang bermukim di kota, para pendatang dari berbagai penjuru dengan membawa harta dagangan, rakyat lainnya, ahli toko-toko makanan dan buah-buahan serta ahli kerajinan yang membuat alat-alat dan peralatan sehari-hari. Akibatnya, kerugian akan menimpa kelompok-kelompok dan tingkatan-tingkatan lain, berulang-ulang terus-menerus dan melemahkan modal. Mereka tidak menemukan jalan keluar kecuali duduk-duduk saja, meninggalkan pasar karena kehabisan modal yang tidak tertambal oleh keuntungan. Orang-orang yang datang dari berbagai penjuru merasa berat untuk membeli dan menjual barang dagangan karena kondisi tersebut. Maka pasar-pasar pun menjadi lesu. Batallah mata pencaharian rakyat karena kebanyakan memang berasal dari jual beli.

Apabila pesar-pasar telah kosong darinya, maka batallah penghidupan mereka, dan berkuranglah pajak sultan atau bahkan rusak. Sebab, sebagian besar penghidupan berasal dari tengah-tengah kerajaan dan yang selainnya hanyalah dari pajak-pajak penjualan sebagaimana telah kami kemukakan. Hal itu akan berakibat pada leburnya kerajaan dan rusaknya pembangunan kota. Ketimpangan ini terjadi secara berangsur-angsur dan tanpa terasa.

Semua hal di atas terjadi apabila dalam mengambil harta-harta itu menggunakan perantara dan sebab. Sedangkan apabila mengambilnya secara gratis dan merampas harta, istri, darah, rahasia dan harga diri seseorang, maka yang seperti ini menyebabkan kekacauan dan kerusakan seketika. Kerajaan menjadi rusak dengan cepat karena kekacauan menyebabkannya roboh.

Karena kerusakan-kerusakan inilah syariat mengharamkan itu semua dan mensyariatkan saling menghitung dalam jual beli dan mengharamkan untuk memakan harta orang lain secara batil. Semua itu demi untuk menutup pintu-pintu kerusakan yang mengakibatkan rusaknya pembangunan karena kekacauan atau hilangnya mata pencaharian.

Yang mendorong terjadinya itu semua tidak lain adalah kebutuhan kerajaan dan sultan untuk memperbanyak harta akibat kemewahan dalam berbagai kondisi yang mereka alami. Belanja dan pengeluaran mereka menjadi melimpah dan pemasukan tidak lagi memadai berdasarkan ukuran-ukuran yang lazim. Mereka lalu memunculkan istilah-istilah dan cara-cara baru yang mereka gunakan untuk memperluas pajak, agar pemasukan mereka dapat memenuhi pengeluaran. Lalu kemewahan masih terus bertambah dan pengeluaran karenanya menjadi banyak dan kebutuhan kepada harta-harta manusia semakin kuat. Wilayah kerajaan karena itu bisa menjadi bertambah, hingga terhapus daerahnya, hilang jejaknya dan dikalahkan oleh pihak yang menaklukkannya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-44

Sejarah Munculnya Pengawal dan Perkembangannya

KETIKA awal berdiri kerajaan adalah masa yang jauh dari pertentangan-pertentangan kekuasaan, sebagaimana telah kami kemukakan. Sebab, ia tak terlepas dari ashabiyah yang karenanya urusan dan kekuasaannya dapat barjalan. Badawah adalah simbol ashabiyah.

Apabila suatu kerajaan didasarkan atas agama maka dia jauh dari pertentangan-pertentangan kekuasaan. Apabila didasarkan pada kehormatan karena kemenangan saja, maka sifat badawah yang dengannya kemenangan bisa terwujud adalah juga jauh dari pertentangan-pertentangan dan kelompok-kelompok kekuasaan.

Apabila kerajaan pada masa awal berdirinya bersifat badawah, maka pemimpinnya berada dalam kondisi merendah, badawah, dekat dengan orang lain dan mudah memberikan izin. Lalu ketika kehormatannya telah mengakar, maka dia harus menyendiri dari orang-orang untuk dapat berbicara dengan para walinya dalam masalah-masalah khusus karena banyaknya para pengiringnya ketika itu. Dia tertuntut menghindar dari orang awam sejauh mungkin dan menerapkan izin di pintunya terhadap orang-orang yang dia merasa tidak aman, baik dari para walinya maupun pejabat kerajaannya. Untuk itu dia menentukan seorang penjaga yang ditugaskannya secara khusus berada di depan di pintu.

Kemudan jika kekuasaan telah besar dan muncul kelompok-kelompok dan pertentangan-pertentangan maka berubahlah perilaku pemimpin kerajaan menjadi perilaku raja, yaitu perilaku yang aneh dan khas. Orang yang berurusan dengan hal itu harus mengetahui cara-cara dan ketentuan yang seharusnya. Kadang perilaku itu tidak diketahui oleh sebagian orang yang bergaul dengan mereka. Akibatnya, jatuhlah orang itu dalam perkara

yang tidak menyenangkan mereka, lalu mereka marah dan mendendam padanya.

Pengetahuan terhadap tata cara-tata cara ini hanya dimiliki oleh orang-orang khusus, yaitu wali-wali mereka. Wali-wali ini menghalangi selain orang-orang khusus untuk menemui mereka setiap saat demi menjaga agar mereka tidak menyaksikan hal yang dapat membuat mereka marah dan agar orang-orang tidak terancam mendapatkan hukuman. Maka mereka pun memiliki suatu penjagaan lain yang lebih khusus daripada penjagaan pertama, di mana orang-orang khusus mereka yaitu para wali menyampaikan kepada mereka darinya dan menghalangi orang-orang awam selain mereka.

Penjagaan kedua menyampaikan kepada majelis para wali dan menghalangi orang-orang awam selain mereka. Penjagaan pertama terjadi pada awal kerajaan sebagaimana kami tuturkan, seperti yang terjadi pada masa Muawiyah, Abdul Malik dan khalifah-khalifah Bani Umayyah lainnya. Orang yang memegang tugas penjagaan itu menurut mereka disebut dengan istilah Hajib (penjaga), sesuai dengan ketentuan ilmu membentuk kata yang benar.

Ketika kerajaan Bani Abbasiyah datang, kerajaan itu mendapati kemewahan dan kehormatan sebagaimana sudah populer dan perilaku raja telah sempurna sebagaimana yang seharusnya. Kondisi ini mendorong lahirnya penjagaan kedua. Sebutan Hajib pun lebih khusus melekat padanya. Pada pintu para khalifah Abbasiyah terdapat dua ruang, yaitu ruang penjagaan orang-orang awam dan ruang penjagaan orang-orang khusus, sebagaimana diuraikan dalam hikayat-hikayat mereka.

Kemudian muncul pada berbagai kerajaan penjagaan lapis ketiga yang lebih khusus lagi daripada dua penjagaan pertama tadi. Itu dilakukan ketika ada usaha untuk mengucilkan pemimpin kerajaan. Demikian itu terjadi ketika para pejabat kerajaan dan orang-orang khusus raja, apabila mereka telah mengangkat putra-putra mahkota dari keturunannya dan berusaha menyetir mereka, maka pertama kali yang dilakukan oleh orang yang menyetir itu adalah dia menghalangi pemimpin kerajaan menemui orang-orang dekat ayahnya dan orang-orang khusus para walinya. Dia melakukan ini untuk memberi kesan kepadanya bahwa tindakan mereka itu merusak kewibawaan dan ketentuan-ketentuan tata krama. Agar dengan itu dia dapat memutus kemungkinan dia menemui orang lain dan

membiasakannya menggunakan tatakramanya dan agar tidak mondar-mandir menemuinya selain dirinya, hingga menjadi kuat untuk menguasai mereka. Penjagaan ini termasuk sebagian dari faktor-faktor pendorongnya.

Penjagaan ini lazimnya tidak terjadi kecuali pada masa akhir-akhir kerajaan sebagaimana telah kami kemukakan dalam Bab Pengucilan, dan dapat menjadi tanda lemahnya kerajaan dan hilangnya kekuatan mereka. Kenyataan itu termasuk masalah yang dicemaskan oleh pejabat-pejabat kerajaan atas diri mereka sendiri. Karena para pemegang kekuasaan secara naluri akan berusaha untuk itu ketika kerajaan melemah dan hilang kesewenang-wenangan dari keturunan raja-raja mereka. Demikian itu terjadi karena hati punya watak cinta kekuasaan dan khususnya bersama pencalonan untuk kekuasaan dan adanya faktor-faktor pendorong dan dasar-dasarnya.◈

Pasal Ke-45
Terbaginya Kerajaan

YANG pertama kali terjadi akibat lemahnya kerajaan adalah terbaginya kerajaan itu. Hal itu terjadi karena kekuasaan ketika telah besar dan mencapai puncak kemewahan dan kenikmatan dan pemimpin kerajaan memegang otoritas kemuliaan dan ingin memonopolinya. Dia tidak suka keterlibatan orang lain dan memutus hal-hal yang dapat memberi peluang untuk itu sedapat mungkin dengan cara membinasakan kerabat-kerabat yang dicurigai mengancam kedudukannya. Maka terkadang orang-orang yang selama ini ikut berperan bersamanya mulai mengkhawatirkan diri mereka sendiri. Mereka pergi ke daerah yang jauh. Orang-orang yang merasa dibohongi dan dicurigai dengan hal yang sama pun menyusul mereka di sana. Wilayah kerajaan pun mulai menyempit dan berhenti pada tempat jauh itu. Lalu orang yang melepaskan diri itu memisahkan diri dari kekerabatan di sana. Dia pun semakin jadi besar akibat kemunduran wilayah kerajaan sehingga dia berbagi kerajaan atau setidaknya hampir demikian.

Mari kita lihat kenyataan itu pada kerajaan Islam Arab ketika telah kokoh dan wilayahnya telah membentang luas. *Ashabiyyah* Bani Abdi Manaf adalah satu-satunya dan mengalahkan Bani Mudhar lainnya. Tidak berdenyut satu otot kekhalifahan pun selama masa kekuasaannya kecuali bid'ah para pemberontak Khawarij yang siap mati membela bid'ah mereka. Hal itu dilakukan bukanlah untuk merebut kekuasaan atau kepemimpinan. Mereka memang tidak mampu untuk menyaingi *ashabiyah* yang kuat.

Kemudian ketika kekuasaan Bani Umayyah telah berpindah kepada Bani Abbasiyah dan kerajaan Arab telah mencapai puncak kemenangan dan kemewahan serta mulai tidak dapat memantau wilayah jauh, maka Abdurrahman Ad-Dakhil melepaskan diri ke Andalusia, wilayah terjauh

dari kerajaan Islam. Di sana dia mendirikan suatu kekuasaan baru dan mengambil sebagian dari kerajaan mereka. Dia memecah kerajaan itu menjadi dua kerajaan.

Kemudian Idris melepaskan diri ke Maghrib dan membangun kekuasaannya di sana. Setelah dia, putranya memerintah orang-orang Barbar dari Eropa, Mughilah dan Zanatah. Dia menguasai wilayah kedua Maghrib itu.

Kemudian kerajaan semakin menyusut. Aghalibah menjadi terdesak dalam menolak mereka. Kemudian muncul Syiah yang dipimpin oleh Kutamah dan Shanhajah. Mereka menguasai Afrika, Maghrib, kemudian Mesir, Syam dan Hijaz dan mengalahkan Bani Idris dan membagi kerajaan menjadi dua kerajaan lain. Jadilah kerajaan Arab menjadi tiga: yaitu kerajaan Bani Abbasiyah yang merupakan pusat dan asal orang Arab, yang bahan materi mereka adalah Islam, kerajaan Bani Umayyah Baru di Andalusia, yang kerajaan dan kekhalifahan lama mereka berada di Masyriq, dan kerajaan Ubaidiyyah di Afrika, Mesir, Syam dan Hijaz. Kerajaan ini masih berdiri sampai mendekati kehancurannya secara berdekatan atau bersamaan.

Demikian juga kerajaan Bani Abbasiyah terbagi menjadi kerajaan-kerajaan lain. Pada wilayah yang jauh terdapat Bani Sasan di *Wara' An-Nahr* dan Khurasan, lalu Alawiyyah di Dailam dan Thabaristan. Kondisi ini berakhir dengan kekuasaan Dailam atas Irak, atas Baghdad dan para khalifah.

Lalu muncullah dinasti Saljuk yang menguasai semua itu. Kemudian kerajaan mereka juga terbagi setelah mencapai puncaknya, sebagaimana diketahui dari kisah-kisah mereka.

Demikian juga dalam kerajaan Shanhajah di Maghrib dan Afrika ketika sampai pada puncaknya pada masa Badis bin Manshur. Pamannya, yaitu Hammad memisahkan diri dan mengambil sebagian dari kerajaan-kerajaan Arab yang ada di antara gunung Uras sampai gunung Tilmisan dan Malawiyah. Dia membangun benteng di gunung Kutamah yang dikelilingi parit. Dia tinggal di sana dan menguasai markas mereka, yaitu Asyir di gunung Tithara.

Dia mendirikan suatu kerajaan lain, menyaingi kerajaan Bani Badis. Bani Badis sendiri tetap tinggal di Qairuwan dan sekitarnya. Keadaan itu terus berlangsung sampai kekuasaan keduanya berakhir.

Demikian juga kerajaan Muwahhidun. Ketika wilayah kekuasaannya lepas, di Afrika bangkit Bani Abi Hafsh yang memisahkan diri dan membuat kerajaan tersendiri di sana bagi keturunan-keturunan mereka di berbagai wilayahnya.

Kemudian ketika kekuasaan mereka telah menjadi besar dan berada di puncak, maka muncul menguasai kerajaan-kerajaan barat keturunan mereka, Amir Abu Zakaria Yahya bin Sultan Abu Ishaq Ibrahim, yaitu khalifah mereka yang keempat. Dia mendirikan suatu kerajaan di Bijayah dan Qasanthinah dan sekitarnya, mewariskannya kepada putra-putranya dan membagi kerajaan menjadi dua bagian. Kemudian mereka menguasai *Kursi Al-Khadhrah* (Singgasana Hijau) di Tunis. Kemudian kerajaan itu terbagi di antara keturunan mereka. Namun kemudian kekuasaan itu kembali kepada mereka lagi.

Terkadang keterbagian itu mencapai lebih dari dua atau tiga kerajaan dan bahkan dari warga yang bukan berasal dari akar keluarga kerajaan, sebagaimana yang terjadi pada raja-raja Thawaif di Andalusia, pada raja-raja non-Arab di Masyriq, dan pada kerajaan Shanhajah di Afrika. Pada akhir kerajaan mereka, di masing-masing benteng di Afrika terdapat suatu kebangkitan kekuatan yang memisahkan diri, sebagaimana penjelasan terdahulu. Demikian pula keadaan Al-Jarid dan Az-Zab dari Afrika sesaat sebelum masa ini.

Demikianlah kondisi setiap kerajaan, pasti mengalami peristiwa-peristiwa kelemahan karena kemewahan dan kemakmuran dan lepasnya bayang-bayang kemenangan. Lalu akar-akar kekuasaannya pun terbagi-bagi. Atau tokoh-tokoh kerajaannya mengalahkan kerajaan dan akibatnya muncul banyak kerajaan.

Allah jualah yang mewariskan bumi dan seluruh isinya.◈

Pasal Ke-46

Ketika Kelemahan Telah Muncul Maka Ia Tidak Bisa Hilang

TELAH kami kemukakan faktor-faktor yang mengindikasikan kelemahan dan menguraikan berbagai penyebabnya satu demi satu. Telah kami kemukakan pula bahwa itu terjadi pada kerajaan secara alami. Bahwa semua itu alamiah baginya. Apabila kelemahan adalah hal yang alamiah dalam kerajaan maka kemunculannya adalah sama dengan kemunculan hal-hal alamiah lain, sebagaimana kelemahan yang terjadi pada tubuh binatang dan kelemahan karena sakit permanen yang tidak mungkin disembuhkan maupun dihilangkan. Semua itu disebabkan secara alami. Hal-hal alamiah tidak dapat berganti.

Sebagian pejabat kerajaan yang memiliki pengetahuan politik menyadari hal itu. Lalu dia memandang bahwa barbagai sisi kelemahan yang akan menimpa kerajaan mereka itu dan menyangka bahwa hal itu bisa hilang. Maka dia pun berusaha mengejar ketertinggalan kerajaan dan memperbaiki kondisinya dari kelemahan itu. Dia beranggapan bahwa semua itu menimpa mereka karena keteledoran dan kealpaan pejabat kerajaan terdahulu. Padahal yang benar tidak demikian. Sebab semua itu adalah hal-hal alamiah bagi suatu kerajaan. Tradisi-tradisilah yang menghalanginya mengejar ketertinggalan itu.

Tradisi-tradisi adalah suatu realitas alamiah yang lain. Karena misalnya orang yang mendapati ayahnya dan kebanyakan anggota keluarganya menggunakan sutera atau tenun sutera, menggunakan perhiasan emas dalam persenjataan dan kendaraan dan membatasi diri dari orang-orang dalam majelis-majelis dan shalat-shalatnya, maka tidak mungkin baginya menentang pendahulunya dalam masalah itu, lalu beralih kepada kekasaran dalam berbusana dan bergaul dengan masyarakat.

Karena tradisi-tradisi ketika itu menghalanginya dan menilai buruk pada pelakunya. Seandainya dia melakukannya, seketika dia akan dituduh gila dan mengalami gangguan sebab keluar dari tradisi. Dikhawatirkan akibat dari hal itu akan menimpa kekuasaannya.

Bayangkan bagaimana keadaan para Nabi dalam mengingkari dan menentang tradisi, seandainya mereka tidak mendapat dukungan dan pertolongan Allah.

Terkadang *ashabiyah* memang telah hilang lalu kewibawaan menggantinya dalam memberi kesan dalam hati. Maka ketika kewibawaan itu telah hilang bersama dengan lemahnya *ashabiyah* maka rakyat menjadi berani pada kerajaan karena hilangnya citra wibawa. Lalu kerajaan hanya dapat bertahan dengan kewibawaan itu sebisa mungkin, hingga akhirnya kekuasaannya hilang sama sekali.

Terkadang pada masa akhir kerajaan muncul suatu kekuatan yang memberi kesan seakan-akan kelemahan itu telah hilang darinya dan sumbu kembali menyala, sebagaimana nyala sumbu yang akan padam. Sebab menjelang padam, sumbu akan memercikkan cahaya yang mengesankan bahwa dia adalah kobaran cahaya. Padahal sesungguhnya itu adalah tanda akan padam. Mari kita renungkan hal itu. Jangan lupa akan rahasia dan hikmah Allah dalam keteraturan wujud makhluk atas apa yang ditentukan-Nya.

Bagi setiap masa terdapat catatan.◈

Pasal Ke-47

Pola Kemunduran Kerajaan

KERAJAAN dibangun atas dua dasar yang tidak bisa dihindarkan. *Pertama,* adalah kekuatan dan *ashabiyah* yang biasa disebut dengan kekuatan militer. *Kedua,* kekayaan harta yang merupakan penopang tegaknya kekuatan militer tersebut serta untuk memenuhi berbagai kondisi yang dibutuhkan oleh raja. Apabila kemunduran terjadi pada kerajaan, maka yang pertama mengalami kemunduran adalah dua hal dasar ini. Kami akan menguraikan terjadinya kemunduran pada kekuatan militer dan *ashabiyah* terlebih dahulu, kemudian kemunduran yang terjadi pada kekayaan dan pajak.

Merintis dan membangun kerajaan sebagaimana kami sampaikan hanya dapat dilakukan dengan adanya *ashabiyah* dan bahwa haruslah ada suatu *ashabiyah* besar yang mampu menghimpun *ashabiyah-ashabiyah* yang mengikutinya. *ashabiyah* besar tersebut adalah *ashabiyah* pemimpin kerajaan yang khusus terdiri dari suatu *asyirah* atau keluarga besar dan kabilah. Ketika kerajaan mengalami tabiat kekuasaan berupa kemewahan dan "memotong hidung" (memotong kekuasaan) ahli *ashabiyah,* maka pertama kali yang dipotong adalah hidung-hidung keluarga dan kerabatnya yang selama ini telah berbagi dengannya dalam membesarkan kerajaan. Maka dia pun bertindak sewenang-wenang dalam memutus kekuasaan mereka karena jumlah mereka yang besar. Mereka juga mengalami kemewahan lebih banyak karena kelebihan yang mereka miliki, yaitu kekuasaan, kemuliaan dan kemenangan. Maka akan mengelilingi mereka dua hal yang sebenarnya menghancurkan, yaitu kemewahan dan pemaksaan.

Kemudian pemaksaan itu berubah menjadi pembunuhan karena penyakit hati pada mereka ketika semakin kuatnya kekuasaan pemimpin. Simpatinya kepada mereka berubah menjadi rasa khawatir pada kekuasaannya. Lalu dia menangkapi mereka untuk dibunuh, dihinakan,

dirampas kenikmatan dan kemewahan yang telah menjadi kebiasaan bagi kebanyakan mereka.

Akibatnya binasalah mereka dan rusaklah ikatan *ashabiyah* pemimpin kerajaan terhadap mereka. Yaitu *ashabiyah* besar yang menghimpun dan diikuti *ashabiyah-ashabiyah* lain. Lalu ikatan *ashabiyah* memudar, perjanjiannya melemah dan berganti dengan orang-orang kepercayaan berdasarkan aliansi manfaat dan berbagai ahli kebaikan (kalangan profesional). Dari mereka ini dibuatlah suatu *ashabiyah* baru. Hanya saja *ashabiyah* ini tidaklah sekokoh *ashabiyah* sebelumnya, karena pada *ashabiyah* ini tidak terdapat unsur kekerabatan. Kami telah mengemukakan bahwa kondisi *ashabiyah* dan kekuatannya hanya dapat menjadi kuat dengan adanya kekerabatan, karena memang demikian yang dikehendaki oleh Allah.

Pemimpin kerajaan lalu terpisah dari keluarga dan para pendukungnya yang alami. Hal itu dirasakan oleh ahli *ashabiyah-ashabiyah* lain yang sebelumnya menjadi pengikut. Akibatnya mereka berani menentangnya dan menentang orang-orang kepercayaannya dengan keberanian yang bersifat alami. Lalu pemimpin kerajaan menghancurkan mereka dan melanjutkan dengan membunuh satu demi satu dan mengangkat orang lain dari pejabat kerajaan pada masa pertama itu, bersama hancurnya kemewahan yang telah mereka alami, sebagaimana telah kami kemukakan.

Lalu kehancuran meliputi mereka karena kemewahan dan pembunuhan itu, hingga akhirnya mereka keluar dari ikatan *ashabiyah* dan memproklamirkan kekuasaan sendiri dan memberontak. Mereka melupakan rasa cinta tanah air, kemuliaan, dan kehormatan serta bersikap berani kepada para penjaga yang jumlahnya menyusut karena kondisi tersebut. Begitu pula para penjaga yang bertempat pada berbagai wilayah-wilayah terjauh dan perbatasan. Lalu rakyat menjadi berani menyatakan pengakuan diri di wilayah-wilayah terjauh. Para pemberontak dan pihak-pihak lain cepat-cepat menuju ke wilayah-wilayah itu. Ketika itu mereka berharap tujuan mereka berhasil, dimana warga di sana menyatakan sumpah setia kepada mereka dan terhindarnya mereka dari para petugas keamanan kerajaan. Hal itu terus berlangsung secara perlahan-lahan. Wilayah kekuasaan kerajaan menjadi sempit. Akhirnya, para pemberontak makin merangsek mendekati pusat kerajaan.

Terkadang kerajaan ketika itu terbagi menjadi dua atau tiga bagian, sesuai kekuatan asalnya sebagaimana kami kemukakan. Kekuasaan kerajaan dipegang oleh selain ahli *ashabiyah*-nya. Namun hal itu karena ketundukan terhadap pada anggota *ashabiyah*-nya dan karena kemenangan mereka yang memang nyata.

Perhatikanlah hal itu pada kerajaan Arab dalam Islam. Bagaimana hal itu berlaku lebih dahulu di Andalusia, India dan China. Kekuasaan Bani Umayyah menjangkau seluruh Arab karena *ashabiyah* Bani Abdi Manaf, sehingga Sulaiman bin Abdul Malik di Damaskus telah memerintahkan untuk membunuh Abdul Aziz bin Musa bin Nushair di Cordova. Maka dia pun dibunuh dan kekuasaannya tidak dikembalikan.

Kemudian *ashabiyah* Bani Umayyah lebur karena kemewahan yang menimpa mereka. Mereka pun musnah.

Lalu datang Bani Abbasiyah. Mereka memperalat bala bantuan Bani Hasyim dan membunuh para Thalibiyyun serta mengusir mereka. Maka pudar dan leburlah *ashabiyah* Bani Abdi Manaf. Orang-orang Arab berani pada mereka. Akibatnya warga daerah-daerah jauh memisahkan diri, seperti Bani Aghlab di Afrika, warga Andalusia dan lain sebagainya. Dan kerajaan pun terbagi.

Kemudian muncul Bani Idris di Maghrib dan tampillah bangsa Barbar menguasai mereka demi ketundukan kepada *ashabiyah* yang ada pada mereka dan demi keamanan jika para tentara atau petugas keamanan kerajaan sampai kepada mereka.

Ketika akhirnya para proklamator telah muncul, mereka lalu menguasai wilayah-wilayah jauh dan daerah terpencil dari kerajaan. Pengakuan dan kekuasaan mereka di sana berhasil maka kerajaan menjadi terbagi karenanya. Kadang kondisi itu bertambah ketika kerajaan bertambah pudar hingga mencapai ke pusat. Orang-orang kepercayaan menjadi lemah akibat kemewahan, lalu menjadi binasa dan lebur. Kerajaan yang telah terbagi itu pun menjadi lemah secara total.

Kadang-kadang masa kerajaan dapat berjalan lama setelah itu. Maka dia tidak membutuhkan *ashabiyah* karena telah berhasil memiliki kepercayaan dalam hati warga di wilayahnya. Itu adalah ketundukan dan kepercayaan sejak bertahun-tahun, dimana tidak seorang pun dari para generasi berpikir tentang prinsip dasarnya dan tidak juga asal

mulanya. Mereka tidak berpikir kecuali pasrah pada pemimpin kerajaan. Dengan begitu dia tidak lagi memerlukan kekuatan *ashabiyah-ashabiyah.* Pemimpinnya merasa cukup mempertahankan kekuasaannya dengan mengandalkan perlindungan dari tentara dan orang yang menerima gaji. Hal itu didukung apa yang terjadi dalam hati warga secara umum yaitu kepasrahan. Tidak seorang pun berpikir melakukan pembangkangan atau pemberontakan kecuali bahwa mayoritas warga akan mengingkari dan menentangnya. Maka dia tidak akan berhasil melakukannya meskipun berusaha keras untuk itu.

Terkadang kerajaan yang berada dalam kondisi seperti ini lebih selamat dari para pemberontak dan penentang, karena kuatnya semangat kepasrahan dan ketundukan pada mereka. Maka tidak mungkin hati menceritakan rahasianya berupa penentangan dan tidak terbersit dalam benaknya untuk menyimpang dari kepatuhan. Maka ia lebih terhindar dari kekacauan dan pemberontakan yang kerapkali muncul dari *ashabiyah-ashabiyah* dan para keluarga. Selanjutnya kekuasaan kerajaan terus seperti itu, lebur dalam dirinya sendiri, sebagaimana kondisi emosi watak dalam tubuh yang kehilangan makanan hingga habis pada waktu yang ditentukan.

Bagi setiap ajal terdapat kitab (catatan). Bagi setiap kerajaan terdapat suatu masa. Dan Allah membolak-balikkan malam dan siang dan Dia Maha Esa lagi Maha Pemaksa.

Sedangkan kelemahan yang dialami kerajaan dari segi kekayaan adalah bahwa kerajaan pada awalnya adalah *badawah,* sebagaimana penjelasan terdahulu. Maka perwatakannya adalah kasih sayang dengan rakyat, bersikap moderat dalam pembelanjaan dan membatasi diri dari harta. Karena itu kerajaan menghindari untuk memperdalam masalah pajak dan menjadi pintar dalam menghimpun harta dan menghitung para pegawai. Ketika itu, tidak ada alasan untuk berlebihan dalam belanja. Akibatnya kerajaan tidak membutuhkan banyak harta.

Kemudian kekuasaan menjadi besar dan mendorong kepada kemewahan dan banyak belanja. Belanja-belanja sultan dan pejabat kerajaan secara umum menjadi banyak, bahkan menjalar kepada warga kota. Kenyataan itu memancing pertambahan dalam gaji-gaji tentara dan upah-upah warga kerajaan. Kemudian kemewahan menjadi besar dan

melahirkan sikap berlebihan dalam belanja. Hal itu juga tersebar pada rakyat, karena manusia itu cenderung mengikuti agama dan tradisi raja-rajanya. Sultan merasa perlu untuk menerapkan pungutan-pungutan atas harga-harga dan jual beli-jual beli di pasar untuk menaikkan hasil pajak. Dia berpandangan bahwa kemewahan kota membuktikan kesejahteraan warga, Di samping untuk keperluan belanja-belanja yang dibutuhkan sultan sendiri dan gaji-gaji tentaranya.

Kemudian tradisi-tradisi kemewahan meningkat. Akibatnya, pajak tidak lagi memadai padahal kerajaan telah serius mengeksploitasi dan memaksa rakyat yang berada dalam kekuasaanya. Pemerintah tidak segan-segan menghimpun harta rakyat, lewat pungutan, perdagangan, maupun uang tunai, baik dengan alasan maupun tanpa alasan.

Dalam kondisi seperti ini, tentara menjadi bersikap berani terhadap kerajaan yang telah mengalami kegagalan dan kelemahan dalam *ashabiyah* itu. Ia mengkhawatirkan adanya ancaman seperti itu dari mereka. Sultan pun menebusnya dengan pemberian-pemberian yang memuaskan dan memperbanyak anggaran untuk mereka. Tidak ada jalan selain itu.

Dalam kondisi kerajaan seperti ini, harta kekayaan para penarik pajak menjadi besar karena banyaknya pajak dan adanya kewenangan pada mereka serta jabatan mereka yang meluas. Lalu kondisi itu mengarah kepada mereka dengan tergabungnya harta-harta dari pajak. Pemungutan pajak merajalela di lingkungan mereka, karena satu sama lain saling bersaing dan saling dengki. Mereka akan diliputi malapetaka dan konfrontasi satu demi satu hingga kekayaan mereka hilang dan keadaan mereka lebur. Hilang pula apa yang pernah dimiliki kerajaan yaitu kewibawaan dan keindahan akibat ulah mereka.

Ketika nikmat mereka tercerabut dari akarnya, maka kerajaan akan berpindah dari pihak lain yang memiliki kekayaan. Kelemahan pada kondisi ini juga telah menimpa angkatan bersenjata, sehingga tidak mampu serius dan kehilangan hak paksa.

Lalu strategi pemimpin kerajaan ketika itu adalah menangani berbagai urusan dengan mengandalkan harta dan melihatnya lebih bernilai dibandingkan pedang, karena memang minimnya kekayaannya. Kebutuhannya kepada harta sebagai tambahan belanja-belanja dan gaji-gaji tentara menjadi besar dan tidak lagi mencukupi sebagaimana yang dia kehendaki.

Kelemahan pada kerajaan semakin besar dan warga berbagai penjuru mulai bersikap berani pada kerajaan. Kerajaan pun terlepas simpul-simpul kekuasaannya dalam setiap tahap, mulai dari saat ini hingga berakhir dengan kehancuran dan diambil alih oleh para penuntut kemerdekaan. Jika seorang penuntut menginginkannya, maka dia dapat mengambilnya dari tangan para pejabat yang mengurusnya. Andaipun tidak, dia menjadi lebur sendiri hingga sirna seperti sumbu lampu pada lentera yang jika telah habis minyaknya akan padam dengan sendirinya.

Allah adalah Pemilik segala urusan dan Pengatur alam. Tiada Tuhan selain Dia.◈

Pasal Ke-48

Wilayah Kerajaan Meluas di Permulaan, Kemudian Menyempit Tahap Demi Tahap Hingga Akhirnya Roboh

TELAH dijelaskan terdahulu dalam Pasal tentang Kekhalifahan dan Kerajaan, yaitu pasal ketiga dari *Muqaddimah* ini, bahwa setiap kerajaan mempunyai bagian dari kerajaan-kerajaan kecil dan wilayah-wilayah yang tidak lebih dari itu. Hal itu mempertimbangkan pembagian ikatan kelompok kerajaan untuk melindungi wilayah dan kawasannya. Apabila jumlah mereka telah habis, maka arah yang merupakan penghabisan disebut dengan *Ats Tsaghr* (garis perbatasan). Garis perbatasan ini melingkupi kerajaan dari segala arah, sebagaimana sabuk. Terkadang wilayah terakhirnya luasnya sama dengan wilayah kerajaan pertama. Kadang juga lebih luas apabila jumlah kelompoknya lebih banyak daripada kerajaan sebelumnya. Semua ini ketika kerajaan dalam kondisi *badawah* dan kasarnya kekuatan.

Ketika kemuliaan dan kemenangan meningkat, kenikmatan-kenikmatan dan rezeki-rezeki sempurna karena melimpahnya pajak, lautan kesejahteraan dan peradaban mengalami pasang dan generasi-generasi tumbuh dengan suasana seperti itu, maka perilaku para penjaga menjadi lunak dan dan pengiring-pengiringnya pun berperilaku halus. Dari sana sikap-sikap takut dan malas kembali ke dalam hati akibat watak lunaknya peradaban yang mereka hadapi dimana mengakibatkan lepasnya simbol-simbol kekuatan dan sikap kejantanan dengan lepasnya *badawah* dan kekerasannya dan dengan menggunakan kemuliaan untuk bersaing dan berebut jabatan kepemimpinan. Hal itu mengakibatkan kondisi saling bunuh satu sama lain. Sultan berusaha menghentikan mereka dari itu semua dengan tindakan yang mengakibatkan terbunuhnya para pemimpin

dan pembesar mereka. Para pemimpin dan pembesar menjadi tiada dan yang banyak hanyalah pengikut dan yang dipimpin. Hal itu mengacaukan batas kerajaan karena ketidakpastian kekuatannya. Terjadi kelemahan awal pada kerajaan, yaitu kelemahan dari aspek tentara dan penjaga, sebagaimana diterangkan sebelumnya. Hal itu beriringan dengan tindakan berlebihan dalam belanja akibat kebanggaan yang mereka rasakan dan melebihi batas dalam keangkuhan yang dibalut dengan makanan, pakaian, pendirian istana, memperbagus senjata dan mengikat kuda. Pemasukan kerajaan menjadi terbatas untuk dapat memenuhi pengeluarannya. Akibatnya timbul kelemahan yang kedua pada kerajaan yaitu kelemahan dalam aspek kekayaan dan pajak. Kelemahan dan kemunduran pun terjadi akibat kedua kelemahan ini.

Kadang para pemimpin mereka saling bersaing dan berebut yang akibatnya mereka tidak mampu mengalahkan musuh-musuh mereka. Kadang warga perbatasan dan wilayah terpencil bersikap angkuh karena merasakan lemahnya kerajaan terhadap mereka. Lalu mereka menyatakan diri merdeka dan berwenang terhadap wilayah-wilayah yang ada di bawah kekuasaan mereka. Pemimpin kerajaan tidak mampu memberikan jalan tengah kepada mereka. Wilayah kerajaan menyempit dari yang ada sebelumnya. Kerajaan kemudian mengalihkan perhatian dengan mengatur daerah lain, sampai kemudian terjadi pula pada daerah yang kedua ini apa yang telah terjadi pada daerah yang pertama, yaitu kelemahan dan kemalasan dalam diri warganya dan sedikitnya harta dan pajak. Pemimpin kerajaan lalu berusaha mengubah peraturan-peraturan yang menjadi kebijakan kerajaan dalam bidang ketentaraan, kekayaan dan berbagai kekuasaan agar kondisi kerajaan dapat berjalan stabil dengan adanya keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran, para penjaga, wilayah-wilayah, pembagian pajak untuk gaji-gaji dan memperbandingkan itu semua dengan awal kerajaan dalam hal-ihwal lainnya.

Namun demikian, berbagai kerusakan dari segala aspek masih dikhawatirkan terjadi. Pada tahap ini terjadi apa yang telah terjadi sebelumnya. Pemimpin kerajaan mempertimbangkan apa yang dipertimbangkan oleh pemimpin kerajaan yang pertama. Dia memperbandingkan hal-ihwal kerajaan yang kedua dengan ukuran yang digunakan oleh pemimpin kerajaan yang pertama. Dia bertekad menghindarkan kerusakan-kerusakan akibat kelemahan yang bermunculan di setiap tahap dan menimpa setiap

aspek, hingga wilayah kerajaan yang terakhir menjadi sempit dan dan beralih lagi ke wilayah yang lain. Namun di sana juga terjadi apa yang terjadi pada wilayah sebelumnya. Akibatnya, setiap orang yang melakukan perubahan terhadap peraturan-peraturan sebelum mereka bagaikan orang yang mendirikan kerajaan dan kekuasaan baru sama sekali. Hingga kerajaan-kerajaan itu musnah dan bangsa-bangsa di sekitarnya berebut untuk menguasainya dan mendirikan kerajaan baru untuk mereka. Dari sana terjadilah apa yang telah dikehendaki Allah.

Mari kita perhatikan itu semua dalam kerajaan Islam. Bagaimana wilayahnya meluas karena terjadinya penaklukan-penaklukan dan mengalahkan bangsa-bangsa, kemudian para penjaga meningkat dan bertambah jumlahnya dengan kenikmatan-kenikmatan dan gaji-gaji yang mereka terima. Akhirnya kekuasaan Bani Umayyah habis dan dikalahkan oleh Bani Abbasiyah. Selanjutnya, kemewahan pun meningkat, kebudayaan berkembang dan kelemahan terjadi.

Akibatnya, wilayahnya tidak lagi menjangkau Andalusia dan Maghrib karena munculnya kerajaan Umawiyah Marwaniyyah dan Alawiyyah. Kedua perbatasan ini lepas dari wilayahnya, hingga terjadi perselisihan di antara putra-putra Ar-Rasyid dan muncul para propagandis Alawiyyah di setiap penjuru dan terbentuklah kerajaan-kerajaan baru mereka.

Kemudian Al-Mutawakkil terbunuh. Para amir dan gubernur mengalahkan dan mengasingkan para khalifah serta para wali di berbagai wilayah dan menyatakan diri merdeka. Pajak (*Kharaj*) dari sana terhenti dan kemewahan meningkat. Khalifah Al-Mu'tadhid muncul dan melakukan perubahan peraturan-peraturan politik kerajaan dimana dia memberikan kepada para wali daerah-daerah itu apa yang telah mereka kuasai. Misalnya Bani Saman diberi Wara' An-Nahr, Bani Thahir diberi Irak dan Khurasan, Bani Shaffar diberi Shinde dan Persia, Bani Thulun diberi Mesir dan bani Aghlab diberi Afrika, hingga kekuasaan bangsa Arab tercera- berai dan dikalahkan oleh bangsa non-Arab. Bani Buwaih dan Dailam melepaskan diri dari kerajaan Islam dan menahan kekhalifahan. Tinggal kekuasaan Bani Saman saja di Wara' An-Nahr. Bani Fathimiyah merebut mulai dari Maghrib sampai Syam dan berhasil menguasainya. Kemudian kerajaan Saljuqiyah dari Turki berdiri dan menguasai kerajaan-kerajaan Islam dan membiarkan para khalifah dalam pengasingan mereka, hingga kerajaan Saljuqiyyah itu sendiri akhirnya juga runtuh. Sejak masa An-Nashir, para khalifah mulai

berkuasa lagi dalam wilayah yang lebih sempit dibandingkan lingkaran cahaya bulan, yaitu Irak Arab sampai Asfahan, Persia dan Bahrain. Kerajaan itu juga sempat menegakkan kembali beberapa hal, hingga kekuasaan para khalifah berakhir di tangan Hulagu Khan bin Thuli bin Dausyi Khan, raja Tartar dan Mongol ketika mereka mengalahkan Saljuqiyyah dan merebut kerajaan-kerajaan Islam yang akhirnya dikuasainya.

Demikianlah, wilayah setiap kerajaan menjadi lebih sempit dibandingkan wilayahnya yang pertama. Kondisi itu terus berlangsung tahap demi tahap hingga akhirnya kerajaan benar-benar habis.

Mari kita perhatikan hal itu pada setiap kerajaan, besar maupun kecil. Demikianlah *sunnah* Allah pada berbagai kerajaan, hingga terjadi apa yang telah ditetapkan oleh Allah, yaitu kehancuran makhluk-Nya.

Segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya.

Pasal Munculnya Kerajaan Baru

Muncul dan bermulanya suatu kerajaan ketika kerajaan terdahulu mengalami kelemahan ada dua bentuk. *Pertama,* deklarasi pemisahan diri para gubernur pada berbagai wilayah kerajaan di daerah jauh ketika pengaruh kerajaan kepada mereka menyusut. Lalu masing-masing dari mereka memiliki suatu kerajaan yang dia bentuk untuk kaumnya. Wilayah yang telah menjadi bagian kekuasaannya itu akan diwarisi oleh putra-putra atau *mawali*nya dan secara berangsur-angsur kekuasaan mereka membesar.

Kadang mereka saling berebut kekuasaan dan melakukan pengundian untuk menentukan kewenangan terhadapnya. Pihak yang memiliki kekuatan lebih atas pesaingnya dan berhasil merebut apa yang ada di tangan pesaingnya itu, akan muncul sebagai pemenang. Hal itu seperti yang terjadi pada Bani Abbasiyah ketika kerajaan mereka mulai lemah dan pengaruh kekuasannya telah menyusut di wilayah jauh. Bani Saman memproklamirkan kekuasannya di Wara' An-Nahr, Bani Hamdan memproklamirkan di Moshul dan Syam serta Bani Thulun memproklamirkan diri di Mesir. Kondisi itu sebagaimana yang terjadi juga pada kerajaan Umawiyah di Andalusia dan terpecahnya kekuasaannya dalam *Thawa'if* (raja-raja kecil) yang para pemimpinnya tersebar di berbagai wilayah dan menjadi kerajaan-kerajaan yang mereka wariskan kepada para pengganti mereka, baik dari kerabat maupun *mawali* mereka.

Dalam bentuk pertama ini, di antara mereka dan kerajaan terdahulu tidak terjadi peperangan. Karena mereka tetap mengakui kepemimpinan kerajaan terdahulu dan tidak berharap menguasainya dengan cara berperang. Hanya memang kerajaan terdahulu telah mengalami kelemahan dan pengaruh kekuasaannya telah menyusut di wilayah-wilayah jauh serta tidak menjangkau ke sana.

Bentuk kedua, yaitu seseorang dari bangsa atau kabilah tetangga memisahkan diri dari kerajaan terdahulu. Kadang melalui suatu deklarasi untuk memobilisasi masyarakat, sebagaimana telah kami singgung. Kadang seorang pemilik kekuatan dan *ashabiyah* besar dalam kaumnya telah membesar kekuasaannya muncul dengan kekuatan baru. Sebelumnya mereka telah merasa diri mereka terlalu terhormat untuk terus tunduk kepada kerajaan terdahulu, selain kelemahan yang menimpa kerajaan terdahulu itu sendiri. Menjadi nyata bagi orang tersebut dan bagi kaumnya untuk menguasainya dan mereka mewujudkannya dengan penuntutan. Akhirnya mereka benar-benar menguasainya, sebagaimana telah dijelaskan terdahulu. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-49

Kerajaan Baru Hanya dapat Menguasai Kerajaan Terdahulu dengan Bersaing, Bukan dengan Menyerang

TELAH kami sebutkan bahwa kerajaan-kerajaan baru ada dua tipe. *Pertama,* kekuasaan di wilayah-wilayah terjauh ketika pengaruh kekuasaan kerajaan telah menyusut dan pamornya di hadapan mereka telah padam. Kebanyakan mereka ini tidak banyak menuntut terhadap kerajaan, sebagaimana telah kami kemukakan. Karena mereka menerima begitu saja apa yang ada di tangan mereka. Itu merupakan puncak kekuatan mereka.

Kedua, bentuk deklarasi dan memberontak pada kerajaan. Mereka ini pasti memiliki tuntutan karena kekuatan mereka memang memadai untuk melakukannya. Kekuatan itu hanya terdapat dalam wilayah bagian mereka, baik berupa *ashabiyah* maupun perasaan terhormat yang memadai. Maka di antara mereka dan kerajaan terdahulu terjadi beberapa peperangan yang silih berganti dan sambung-menyambung hingga mereka mendapatkan kekuasaan dan kemenangan yang menjadi tuntutan mereka. Pada umumnya kemenangan mereka diperoleh melalui pertempuran.

Hal itu terjadi karena kemenangan dalam perang, seperti telah kami kemukakan, hanya dapat diperoleh dengan masalah-masalah kejiwaan spekulatif. Meski jumlah pasukan, persenjataan dan kesungguhan dalam berperang sudah memadai, tapi hal-hal tersebut amat terbatas dibandingkan masalah-masalah spekulatif itu, sebagaimana telah lalu. Karena itu, taktik dan strategi adalah termasuk masalah paling utama dalam berperang dan paling menentukan dalam mendapatkan kemenangan. Dalam hadits disebutkan *"Pertempuran adalah taktik dan strategi."*

Kerajaan terdahulu menjadikan tradisi-tradisi yang biasa dipatuhi sebagai suatu kemestian, sebagaimana sering dijelaskan. Karenanya terdapat banyak penghalang bagi pemimpin kerajaan baru dan banyak hal dari cita-cita para pengikutnya dan ahli kekuatannya meskipun orang-orang terdekat dari kepercayaannya tetap mempunyai kesadaran dalam kepatuhan dan mendukungnya. Hanya saja memang orang-orang yang tidak seperti itu jumlahnya lebih banyak. Dengan keyakinan-keyakinan seperti itu mereka merasa kecil hati dan berpikir untuk menyerah kepada kerajaan terdahulu. Maka muncullah kelesuan dalam diri mereka. Tidak mungkin pemimpin kerajaan baru menandingi pemimpin kerajaan terdahulu. Akhirnya dia hanya bisa bersabar dan menunda hingga kelemahan kerajaan terdahulu menjadi benar-benar nyata. Saat itu pikiran-pikiran para pengikutnya untuk menyerah pada kerajaan terdahulu akan luntur dan semangat mereka kembali bangkit karena kesungguhan tuntutan. Akhirnya terjadilah kemenangan dan pengambil-alihan kekuasaan.

Selain itu, kerajaan terdahulu memiliki banyak kekayaan karena kekuasaannya yang telah kokoh dan harta-harta pajak yang luas yang hanya dikuasai mereka. Mereka banyak memiliki tempat-tempat penambatan kuda, persenjataan yang layak dan kekuasaan yang berwibawa serta pemberian di antara mereka dari raja-raja mereka, baik dalam keadaan normal maupun darurat. Dengan itu semua mereka dapat membuat musuh takut.

Warga kerajaan baru tidaklah memiliki itu semua karena mereka masih dalam kondisi *badawah,* kefakiran dan kekurangan pangan. Secara spontan akan timbul dalam hati mereka perasaan takut ketika mendengar kabar tentang kondisi kerajaan terdahulu. Mereka tidak berani memerangi mereka karena itu. Akhirnya, mereka hanya bisa menunda, hingga kerajaan terdahulu mengalami kelemahan pada masalah *ashabiyah* dan pajak. Ketika itulah kerajaan baru mengambil kesempatannya untuk menguasai, setelah lewat beberapa waktu sejak tuntutan dilakukan.

Demikianlah sunnah Allah terhadap hamba-hambaNya.

Selanjutnya, warga kerajaan yang baru semuanya telah berbeda sepenuhnya dengan kerajaan terdahulu dalam hal nasab dan tradisi, bahkan dalam seluruh aspek. Mereka membanggakan diri kepada kerajaan terdahulu, menyampaikan tuntutan dan harapan mereka untuk dapat

berkuasa. Menjadi semakin jauh jarak antara kedua kerajaan itu, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan. Tidak sampai kepada pejabat kerajaan baru satu kabar pun tentang warga kerajaan terdahulu yang dianggap benar yang dilatari oleh sikap acuh tak acuh, baik secara tertutup maupun secara terbuka. Sebab telah putus pertalian antara kedua kerajaan. Mereka menggelorakan tuntutan dan penyerbuan hingga Allah ﷻ memperlihatkan hilang dan habisnya umur kerajaan terdahulu serta lengkapnya kemundurannya di segala bidang. Menjadi jelas bagi warga kerajaan baru apa yang sebelumnya tidak terlihat oleh mereka, yaitu lemah dan lunturnya kerajaan terdahulu. Kekuatan kerajaan baru menjadi besar dengan merebut wilayah-wilayah kerajaan terdahulu dan merongrong daerah-daerah terjauhnya. Bangkitlah cita-cita mereka secara bulat untuk menyerang. Hilanglah prasangka-prasangka dan kecil hati yang telah sebelumnya disebarkan untuk melemahkan tekad mereka. Sampailah penundaan itu pada batasnya dan pada akhirnya mereka bisa menguasai dengan segera.

Mari kita amati hal itu pada Bani Abbasiyah saat kemunculannya, ketika Syiah di Khurasan bergerak, setelah munculnya deklarasi dan bersatunya mereka, menuntut 10 tahun atau lebih. Ketika itu mereka mendapatkan kemenangan dan mereka pun dapat menguasai kerajaan Umawiyah.

Perhatikan pula Alawiyyah di Tabristan ketika munculnya deklarasi mereka di Dailam. Bagaimana penantian mereka itu hingga akhirnya mereka menguasai kawasan tersebut. Kemudian ketika kekuasaan Alawiyyah telah berakhir dan Dailam memasuki wilayah kerajaan Persia dan Iraqain maka mereka tinggal beberapa tahun lamanya menunggu hingga mereka bisa mengambil alih Isfahan, lalu menguasai khalifah di Baghdad.

Demikian juga Ubaidiyyun. Deklarasi mereka di Maghrib dilakukan oleh Abu Abdillah Asy-Syi'iy pada Bani Kutamah dari kabilah-kabilah Barbar selama 10 tahun. Penantian Bani Aghlab di Afrika bertambah hingga dapat mengalahkan mereka dan dapat menguasai Maghrib seluruhnya. Mereka masuk ke wilayah kerajaan Mesir lalu tinggal selama 30 tahun atau sekitar itu dalam masa penyerangan. Selama itu mereka mempersiapkan tentara-tentara dan armada laut sepanjang waktu. Bantuan untuk mempertahankan diri di darat dan di laut datang dari Baghdad dan Syam. Mereka menguasai Iskandariah, Fayum dan Sha'id dan melangkahkan

deklarasi mereka dari sana menuju ke Hijaz dan menegakkannya di Makkah dan Madinah.

Kemudian panglima mereka Jauhar Al-Katib turun bersama bala tentaranya di kota Mesir, menguasainya dan mencabut kerajaan Bani Thaghj dari asal-muasalnya dan menentukan batas-batas di Kairo. Lalu khalifah Al-Mu'iz li Diinillah datang menguasainya selama 60 tahun atau sekitar itu sejak mereka menguasai Iskandariah.

Demikian juga Saljuqiyah, yaitu raja-raja Turki, ketika mereka menguasai Bani Saman dan menyeberangi Wara' An-Nahr. Mereka tinggal selama 30 tahun sambil menunggu Bani Sabaktakin di Khurasan, hingga dapat menguasai kerajaannya. Kemudian mereka merangsek ke Baghdad, menguasainya dan menguasai khalifah di sana setelah berhari-hari.

Demikian juga Tartar setelah itu. Mereka keluar dari padang sahara pada tahun 617 H. Namun kekuasaan mereka tidak terwujud kecuali setelah 40 tahun.

Begitu juga warga Maghrib. Di sana muncul Murabithun dari Limtunah melawan raja-raja dari Mighrawah lalu menunggu beberapa tahun, baru kemudian dapat menguasainya. Kemudian Muwahhidun muncul dengan klaim mereka atas Limtunah. Mereka tinggal kurang lebih 30 tahun dengan menyerangnya hingga menguasai singgasana mereka di Marakisy.

Demikian juga Bani Murain dari Zinatah. Mereka muncul menentang Kerajaan Muwahhidun, lalu tinggal, menunggu sekitar 30 tahun. Akhirnya mereka menguasai Fez, merebutnya dan wilayah-wilayah lainnya dari kerajaan mereka. Kemudian berlanjut memerangi mereka 30 tahun lagi hingga menguasai singgasana mereka di Marakisy, sebagaimana yang kami tuturkan semua itu dalam sejarah kerajaan-kerajaan tersebut.

Demikian juga keadaan kerajaan-kerajaan baru lainnya bersama kerajaan terdahulu dalam masa penyerangan dan penantiannya.

Itulah sunnah Allah pada hamba-hambaNya. Tidak akan Anda temukan pada sunnah Allah suatu pergantian.

Semua fakta di atas tidak dapat dipertentangkan dengan penaklukan-penaklukan yang terjadi dalam Islam dan bagaimana mereka dapat menguasai Romawi dan Persia tiga atau empat tahun setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, karena apa yang terjadi ini adalah salah satu dari mukjizat

Rasulullah ﷺ. Rahasianya terdapat dalam kerelaan hati umat Islam ketika memerangi musuh mereka demi memperlihatkan keimanan dan karena adanya rasa takut dan pesimis yang diletakkan oleh Allah dalam hati musuh-musuh mereka. Jadi itu semua adalah kejadian luar biasa yang tidak memerlukan masa penantian kerajaan-kerajaan baru terhadap kerajaan terdahulu. Jika itu sesuatu yang luar biasa, maka itu termasuk mukjizat Rasulullah ﷺ yang diyakini keberadaannya dalam Islam. Mukjizat tidak dapat digunakan untuk menganalogikan perkara-perkara biasa dan tidak dapat dipertentangkan dengannya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-50

Kesempurnaan Pembangunan Pada Akhir Kerajaan dan Banyaknya Kematian dan Kelaparan Pada Saat Itu

TELAH kita ketahui sebelumnya bahwa pada masa awal, kerajaan pasti memiliki kasih sayang dalam perwatakannya dan seimbang dalam kebijakannya. Baik berasal dari agama apabila klaimnya bersifat agama, maupun dari solidaritas dan kebersamaan yang dituntut oleh *badawah* alamiah terhadap kerajaan. Apabila perwatakan itu adalah kasih sayang dan berbuat baik, maka harapan-harapan rakyat menjadi luas. Mereka akan bersemangat dalam melakukan pembangunan dan kelengkapan-kelengkapannya. Banyak keturunan akan lahir. Karena semua itu terjadi secara berangsur-angsur maka hanya akan tampak dampaknya paling tidak setelah satu atau dua generasi. Pada saat habisnya masa dua generasi itu kerajaan mendekati akhir umurnya yang alami. Ketika itu pembangunan berada dalam puncak kesempurnaan dan perkembangan.

Mungkin Anda mengatakan, bukankah telah dikemukakan bahwa pada masa-masa akhir kerajaan terdapat tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat dan terdapat pula perwatakan yang buruk.

Hal itu memang benar dan tidak bertentangan dengan apa yang kami sampaikan, karena meskipun tindakan sewenang-wenang terjadi pada saat itu dan pajak-pajak menjadi sedikit, namun dampaknya baru dapat terlihat dalam menyusutnya pembangunan setelah beberapa waktu. Sebab, masalah-masalah alamiah selalu terjadi secara berangsur-angsur.

Kemudian berbagai kelaparan dan kematian banyak terjadi pada masa-masa akhir kerajaan. Penyebabnya hal itu adalah sebagai berikut:

Mengenai berbagai kelaparan, penyebabnya adalah karena orang-orang enggan tidak bercocok tanam, akibat permusuhan dalam harta dan pajak yang terjadi pada akhir kerajaan, atau fitnah-fitnah yang terjadi dalam menyusutnya rakyat dan banyaknya pemberontak akibat lemahnya kerajaan. Maka biasanya cadangan makanan menjadi tipis. Baiknya tanaman dan buah bukanlah karena semata-mata ada atau tidak pada waktu yang bersamaan. Karena kondisi alam punya banyak masalah dan curah hujan yang berbeda-beda. Hujan turun kadang deras dan banyak dan kadang lemah dan sedikit. Tanaman, buah-buahan dan susu sesuai dengannya.

Namun warga dalam masalah makanan-makanan pokok mengandalkan cara menyimpan atau menimbun. Maka ketika simpanan (timbunan) tidak memadai, maka besarlah kekhawatiran manusia akan terjadinya kelaparan. Makanan pun jadi mahal dan orang-orang yang lapar kesulitan mendapatkannya. Lalu matilah mereka. Bahkan terkadang timbunan (simpanan) itu tidak ada sama sekali. Akibatnya kelaparan meluas dialami manusia.

Tentang banyaknya kematian terdapat beberapa sebab. Mulai dari banyaknya kelaparan—sebagaimana telah kami sebutkan—atau banyaknya fitnah karena melemahnya kerajaan. Akibatnya, banyak terjadi kekacauan, pembunuhan atau berjangkitnya wabah.

Berjangkitnya wabah biasanya disebabkan oleh rusaknya udara akibat banyaknya pembangunan yang membuat banyak hal bercampur, baik bau busuk maupun kelembaban yang berbahaya. Ketika udara yang merupakan makanan bagi nafas hewan dan selalu dikonsumsinya telah rusak, maka kerusakan menjalar pada pembawaan tubuh. Jika kerusakan itu kuat, maka terjadi penyakit pada paru-paru. Iinilah wabah dan penyakit yang menimpa paru-paru. Apabila kerusakan tidak seberapa dan tidak banyak, maka akan banyak dan berlipat-ganda adanya bau busuk. Akibatnya akan terjadi berbagai sakit demam dalam pembawaan tubuh, badan menjadi sakit dan dapat mengakibatkan kematian.

Penyebab banyaknya bau busuk dan kelembaban yang membahayakan semua ini adalah banyak dan sempurnanya pembangunan pada masa akhir kerajaan. Sebab, pada awal-awal kerajaan, perwatakan dan kasih sayangnya amat baik dan beban yang dikenakannya juga sedikit. Dan itu jelas perbedaannya.

Karena itu, jelaslah hikmah tentang perlunya ruang terbuka dan gurun yang tak berair di antara bangunan-bangunan. Ini sebuah keharusan agar udara bisa leluasa silih berganti, menghilangkan kerusakan dan kebusukan yang terdapat pada udara akibat bercampurnya hewan-hewan dan dapat mendatangkan udara yang sehat. Karena sebab itu juga, maka angka kematian di kota-kota yang dipenuhi bangunan seperti Mesir di Masyriq dan Fez di Maghrib lebih banyak dibandingkan di tempat lain.

Allah menentukan apa yang Dia kehendaki.◈

Pasal Ke-51

Kebijakan Pembangunan Harus Mempunyai Strategi Agar Teratur

TELAH disebutkan sebelumnya beberapa kali, bahwa bermasyarakat bagi manusia adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Inilah arti dari pembangunan yang sedang kita bahas. Bahwa mereka dalam bermasyarakat harus mempunyai seorang pengatur yang menjadi juru pemutus dan tempat merujuk. Keputusan hukum di lingkungan mereka itu kadang bersandarkan kepada syariat yang diturunkan Allah ﷻ, dimana keyakinan mereka akan pahala dan siksa yang diinformasikan oleh muballighnya, membuat mereka patuh kepadanya. Kadang hal itu bersandar kepada siasat akal, dimana harapan untuk mendapat balasan baik dari hakim tersebut setelah dia mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan mereka menyebabkan mereka patuh kepadanya.

Dasar pertama manfaatnya terdapat di dunia dan akhirat. Karena *Syari'* (Pembuat syariat), Allah ﷻ, Maha Mengetahui kemaslahatan-kemaslahatan akhir dan demi menjaga keselamatan para hamba di akhirat.

Dasar kedua manfaaatnya terjadi di dunia saja. Apa yang Anda dengar yaitu siasat *madaniyah* (peradaban) bukanlah termasuk dalam bab ini. Sebab artinya menurut para filosof adalah apa yang wajib dipegang oleh setiap warga masyarakat itu dalam hati dan akhlaknya, sehingga mereka tidak membutuhkan para hakim sama sekali. Mereka menyebut masyarakat, dimana hal itu telah terwujud dengan nama *Kota Ideal*. Mereka menyebut undang-undang yang mengatur itu semua disebut dengan nama *Siasat Madaniyah* (strategi sipil) dalam pengelolaan kota. Yang mereka maksudkan bukanlah strategi yang digunakan warga komunitas itu demi mencapai

kemaslahatan-kemaslahatan umum. Kota Ideal ini menurut mereka adalah langka atau tidak mungkin terwujud. Mereka membicarakannya hanya sebatas pengandaian dan kira-kira saja.

Siasat akal yang kami kemukakan itu berbentuk dua sisi. *Pertama,* sisi kemaslahatan secara umum dan sisi kemaslahatan sultan demi tegaknya kekuasaannya secara khusus. Inilah siasat Persia. Yaitu atas dasar sisi hikmah. Allah telah membuat kita tidak membutuhkannya dalam agama dan bagi jabatan kekhalifahan, karena hukum-hukum syariat telah mencakup kemaslahatan-kemaslahatan umum dan khusus. Hukum-hukum kerajaan sudah termasuk di dalamnya.

Sisi kedua, memelihara kemaslahatan sultan dan bagaimana kekuasaan dapat tegak beserta hak paksa dan kewenangannya. Kemaslahatan-kemaslahatan umum dalam hal ini hanya mengkuti. Inilah siasat yang digunakan masyarakat yang pada seluruh raja di dunia, baik muslim maupun nonmuslim. Namun raja-raja umat Islam memberlakukannya sesuai tuntutan syariat Islam semampu mereka.

Dengan demikian, undang—undangnya terhimpun dari hukum-hukum syariat, hukum-hukum etika dan undang-undang dalam kemasyarakatan yang bersifat alami dan beberapa aturan pemeliharaan kekuatan dan *ashabiyah* yang tidak terhindarkan. Pertama kali yang diikuti adalah syariat lebih dahulu, lalu para filosof dalam prinsip-prinsip mereka, kemudian raja-raja dalam tindakan-tindakan mereka.

Di antara tulisan terbaik dalam masalah ini adalah surat Thahir bin Al-Husain kepada putranya, Abdullah bin Thahir, ketika Al-Makmun mengangkat putranya itu menjadi gubernur di Riqqah, Mesir dan sekitarnya. Sang ayah, Thahir, menulis surat kepadanya yang di kemudian hari menjadi terkenal itu. Isinya berupa pesan-pesan tentang semua hal yang diperlukannya dalam masalah kerajaan dan kekuasaan berupa etika-etika agama, akhlak dan strategi syariah dan kekuasaan. Ia juga mendorongnya menjalankan akhlak-akhlak mulia dan budi pekerti yang baik, hal yang tidak dapat dihindari oleh seorang raja maupun rakyat jelata. Naskah surat tersebut adalah sebagai berikut:

"Amma ba'du. Berpeganglah engkau pada ketakwaan Allah Yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya, merasa diawasi-Nya dan jauhilah murka-Nya. Jagalah rakyatmu siang dan malam. Peliharalah keselamatan yang dikenakan oleh Allah kepadamu dengan cara mengingat tempatmu kembali, di mana engkau menghadap-Nya dan meminta pertanggung-jawabanmu tentangnya. Dengan cara mengamalkan itu semua, agar Allah memelihara dan menyelamatkanmu pada hari Kiamat dari hukuman dan siksa-Nya yang pedih. Sesungguhnya Allah telah berbuat baik kepadamu dan mewajibkan kasih sayang kepadamu terhadap hamba-hamba-Nya yang telah menyerahkan urusan mereka kepadamu. Allah telah mewajibkanmu berbuat adil kepada mereka, melaksanakan hak-hak dan hukuman-hukuman had-Nya atas mereka, membela kehormatan dan kedudukan mereka, melindungi darah dan ketentraman hati mereka, menanamkan rasa nyaman mereka. Allah akan menuntutmu apa yang telah diwajibkan-Nya kepadamu, akan memperlihatkannya dan menanyakannya kepadamu dan memberimu pahala atas apa yang telah engkau dahulukan dan Anda akhirkan.

Maka demi itu semua, konsentrasikanlah pemahaman, pemikiran dan penglihatanmu. Jangan sampai ada gangguan yang mengganggumu. Sesungguhnya hal itu adalah pangkal urusanmu, sendi utama keadaanmu dan hal pertama yang akan diperlihatkan Allah kepadamu.

Hendaklah hal pertama yang engkau wajibkan atas dirimu dan engkau lakukan adalah membiasakan shalat lima waktu yang difardhukan Allah atas dirimu, melakukannya dengan berjamaah dengan orang-orang sekitarmu, beserta sunnah-sunnah pendukungnya, yaitu menyempurnakan berwudhu dan memulainya dengan dzikir kepada Allah. Tartillah dalam bacaanmu, mantaplah dalam rukuk, sujud dan tasyahhudmu. Hendaklah engkau arahkan kepadanya pendapat dan niatmu. Anjurkanlah shalat kepada orang-orang yang menyertaimu dan berada di bawah kekuasaanmu. Jadikanlah shalat sebagai kebiasaan, karena—sebagaimana firman Allah—shalat dapat mencegah perbuatan munkar dan keji.

Kemudian ikutilah hal itu dengan melaksanakan sunnah-sunnah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, menerapkan akhlak-akhlak beliau dan mengikuti tradisi para salaf shalih setelah beliau.

Apabila suatu perkara datang kepadamu, maka mintalah bantuan

dengan istikharah kepada Allah, takwa kepada-Nya, dan berpegang pada apa yang Allah turunkan dalam kitab-Nya yaitu perintah, larangan, halal dan haram dan mengikuti apa yang ditradisikan Rasulullah ﷺ. Kemudian lakukanlah dengan haq, karena Allah ﷻ.

Janganlah menyimpang dari keadilan dalam masalah yang engkau suka maupun engkau benci, hanya karena kedekatan hubungan dengan seseorang. Utamakanlah fikih beserta ahlinya, agama beserta para pembawanya dan kitab Allah beserta para pengamalnya. Karena semulia-mulia hal yang digunakan berhias oleh seseorang adalah pandai dalam agama, mencarinya, mendorongnya, dan mengetahui apa yang membuat dekat kepada Allah. Semua itu adalah petunjuk kepada kebaikan seluruhnya, yang menuntun dan memerintahkannya, dan yang menghindarkan dari maksiat dan dosa-dosa besar seluruhnya.

Berkat taufik dari Allah seseorang bertambah pengetahuan dan pengagungan kepada-Nya dan mendapatkan derajat-derajat tinggi di akhirat, beserta apa yang ada dalam penampilan-penampilannya pada manusia yaitu menghormati dan segan pada kekuasaanmu, menyayangimu dan percaya pada keadilanmu.

Berpeganglah engkau pada sikap pertengahan (wasathiyah/ moderat) dalam semua hal, karena tidak ada sesuatu pun yang lebih jelas manfaatnya, lebih nyata keamanannya dan lebih menghimpun keutamaan melebihi sikap pertengahan. Sikap pertengahan mengarahkan kepada jalan lurus. Jalan lurus merupakan bukti adanya taufik, dan taufik adalah pembimbing menuju kebahagiaaan dan tegaknya agama dan sunnah-sunnah yang menunjukkan pada sikap pertengahan. Pilihlah sikap ini dalam seluruh urusan duniamu.

Janganlah bersikap teledor dalam mencari akhirat, pahala, amal-amal shalih, sunnah-sunnah kebaikan, petunjuk-petunjuk jalan lurus, memberi pertolongan, memperbanyak kebajikan dan mengusahakannya jika semua itu diniatkan untuk mencari ridha Allah dan menemani para kekasih-Nya di kampung kemuliaan-Nya.

Tidakkah engkau tahu bahwa bersikap pertengahan dapat mendatangkan kemuliaan dan membersihkan dosa-dosa. Dan bahwa engkau tidak akan dapat melindungi diri dari orang yang suka mencaci-maki dan tidak menjadi baik urusan-urusanmu dengan sesuatu hal, yang melebihi kemuliaan sikap pertengahan. Maka jemputlah dia, carilah petunjuk

dengannya, niscaya menjadi sempurna urusan-urusanmu, bertambah kemampuanmu dan menjadi baik urusanmu, dalam hal umum maupun khusus.

Berbaik sangkalah engkau kepada Allah, niscaya rakyatmu akan lurus mengikutimu. Carilah perantara menuju kepada-Nya dalam semua urusan, niscaya menjadi kekal nikmat bagimu. Janganlah mencurigai seseorang yang engkau beri tugas di wilayahmu sebelum engkau tahu perkara yang sesungguhnya. Karena menjatuhkan kecurigaan dan berprasangka buruk kepada pada orang-orang bersih adalah dosa yang paling dosa.

Maka, jadikanlah di antara sikapmu itu berbaik sangka kepada teman-temanmu. Hindarilah berburuk sangka kepada mereka, niscaya hal itu membantumu untuk meningkatkan kemampuan dan melatih mereka. Jangan sampai musuh Allah, yaitu syetan, menemukan tempat menyelinap dalam urusanmu. Sebab syetan merasa cukup dengan sedikit saja dari kelemahanmu untuk memasukkan dalam dirimu dari balik celah itu sikap buruk sangka pada mereka, suatu hal yang mengurangi kenyamanan hidupmu.

Ketahuilah, dengan berbaik sangka engkau dapat menemukan kekuatan dan kenyamanan. Dengan berbaik sangka, engkau dapat merasa cukup jika urusan-urusanmu yang engkau sukai telah tercukupi. Dengan berbaik sangka engkau dapat mengajak manusia mencintaimu dan istiqamah dalam semua urusan. Namun janganlah berbaik sangka kepada sahabat-sahabatmu dan menyayangi rakyatmu itu menghalangimu untuk bertanya dan memeriksa urusan-urusanmu. Bertindaklah secara langsung terhadap urusan-urusan para gubernur, mengawasi rakyat, mengurus kebutuhan-kebutuhan mereka dan menanggung ongkos-ongkos mereka adalah lebih mudah bagimu daripada selain itu. Karena hal itu lebih dapat menegakkan agama dan lebih menghidupkan sunnah.

Ikhlaskanlah niatmu dalam semua ini. Lakukan sendiri dalam meluruskan dirimu sebagaimana bersendirinya orang yang mengetahui bahwa dia akan diminta pertanggung-jawaban tentang apa yang dia perbuat, dimana ia diberi pahala karena berbuat baik dan dihukum karena berbuat buruk. Sesungguhnya Allah menjadikan agama sebagai simpanan dan sebagai kemuliaan serta mengangkat orang yang mengikutinya dan memuliakannya. Berjalanlah bersama orang yang engkau pimpin pada jalan agama dan jalan hidayah.

Tegakkanlah hukuman had pada orang-orang yang melakukan kejahatan sesuai dengan tingkatan mereka dan apa yang menjadi hak mereka. Janganlah engkau abaikan hal itu, jangan pula menganggapnya remeh. Jangan engkau tunda hukuman orang yang harus dihukum. Sebab, keteledoranmu pada masalah itu dapat merusak baik sangkamu.

Berpeganglah dalam segala urusanmu pada sunnah-sunnah yang sudah diketahui baik. Hindarilah bid'ah dan berbagai syubhat, niscaya akan selamat agamamu dan tegak kehormatanmu.

Ketika engkau berjanji sesuatu, maka tunaikanlah. Dan apabila engkau menjanjikan kebaikan maka laksanakanlah. Terimalah kebaikan dan balaslah dengan kebaikan pula. Pejamkanlah matamu terhadap cacat yang dimiliki rakyatmu yang cacat. Ikatlah lisanmu dari ucapan bohong dan palsu. Marahilah orang yang suka mengadu domba. Karena pertama kali terjadinya kerusakan pada urusan-urusanmu baik sekarang maupun nanti adalah mendekatkan orang yang berani dan banyak berbuat bohong. Karena kebohongan adalah pangkal dari berbagai dosa dan kepalsuan. Sedangkan adu domba adalah ujungnya. Karena tak dapat selamat orang yang melakukannya dan tidak selamat pula urusannya sama sekali.

Cintailah ahli keshalihan dan kejujuran. Muliakanlah orang-orang mulia dengan benar. Kasihilah orang-orang lemah. Sambunglah tali silaturrahim, carilah dengan itu semua ridha Allah dan demi memuliakan perintah-Nya. Carilah di dalamnya pahala dari-Nya dan kampung akhirat.

Hindarilah keingingan-keinginan buruk dan kecurangan. Palingkanlah pendapatmu dari keduanya. Perlihatkanlah kebersihanmu dari hal itu kepada rakyatmu. Berilah kenikmatan melalui keadilan dalam mengatur mereka. Lakukanlah dengan benar dalam memimpin mereka dan dengan pengetahuan yang membawamu kepada jalan hidayah. Kendalikan dirimu ketika marah dan utamakanlah kebijaksanaan dan ketenangan. Hindarilah sikap keras, gegabah dan menipu dalam masalah yang kau jalani.

Hindarilah perkataan, "Aku yang diberi kekuasaaan, maka aku bebas melakukan apa yang aku kehendaki." Sebab, ucapan itu menunjukkan tidak adanya pertimbangan akal dan sedikitnya keyakinan kepada Allah. Ikhlaskanlah niat dan keyakinan kepada Allah.

Ketahuilah, kekuasaan adalah milik Allah yang Dia berikan kepada yang Dia kehendaki dan Dia ambil dari yang Dia kehendaki. Tidak ada

perubahan nikmat menjadi siksa dan siksa menjadi nikmat atas seseorang yang lebih cepat daripada yang dialami para pembawa nikmat. Yaitu pembantu-pembantu sultan dan orang yang mendapat keleluasaan dalam kerajaan apabila dia mengingkari nikmat-nikmat dan kebaikan Allah dan sombong dengan anugrah yang telah diberikan-Nya.

Hindarilah sifat tamak. Hendaklah yang menjadi simpanan dan kekayaanmu adalah kebaikan, ketakwaan, memperbaiki rakyat, memakmurkan negeri mereka, meneliti urusan-urusan mereka, menjaga darah mereka dan membantu mereka yang lemah. Ketahuilah, harta jika disimpan dan ditimbun dalam gudang-gudang penyimpanan tidak akan bisa berkembang. Namun jika harta berada dalam kebaikan rakyat, memberikan hak-hak mereka dan menghindarkan kepedihan dari mereka, maka harta pun bisa berkembang. Orang umum menjadi bersih dan baik, kekuasaan menjadi teratur, zaman menjadi baik dan diyakini di dalamnya terdapat kemuliaan dan manfaat.

Hendaknya gudang kekayaanmu adalah pembagian harta demi kemakmuran Islam dan umat Islam. Penuhilah darinya hak-hak para gubernur Amirul Mukminin sebelum hak-hakmu sendiri. Penuhilah bagian-bagian mereka. Telitilah apa yang dapat memperbaiki kondisi dan kesejahteraan mereka. Karena jika engkau melakukan hal itu, maka nikmat atasmu akan bertahan dan mendapat tambahan dari Allah.

Dengan itu semua, dalam memungut pajak (kharaj) dan menghimpun harta-harta rakyatmu dan wilayahmu engkau akan lebih kuat. Karena keadilan dan kebaikanmu yang mereka rasakan, semua orang lebih mudah patuh kepadamu dan lebih lega hatinya terhadap segala yang engkau inginkan.

Bersungguh-sungguhlah dalam apa yang telah aku tulis untukmu dalam bab ini dan hendaklah perhatianmu besar kepadanya. Yang tersisa dari harta hanyalah apa yang diinfakkan di jalan Allah. Ketahuilah apa yang menjadi hak orang-orang yang bersyukur dan berilah balasan kepada mereka.

Jangan sampai dunia dan tipu dayanya membuatmu lupa akan kerepotan di akhirat, lalu engkau menganggap enteng apa yang akan menimpamu. Menganggap enteng dapat melahirkan sikap teledor dan keteledoran menyebabkan kebinasaan.

Hendaklah amalmu engkau lakukan karena Allah dan berharaplah

mendapat pahala, karena Allah telah menyempurnakan anugrah-Nya kepadamu. Berpeganglah pada rasa syukur, niscaya Allah menambahkan bagimu kebaikan dan (keinginan) berbuat baik. Karena Allah memberi pahala sesuai kadar syukur para pelakunya dan sesuai kadar perbuatan baik para pelakunya.

Janganlah sekali-kali engkau meremehkan dosa. Jangan mengasihi pendengki. Jangan berhubungan dengan orang yang suka mengkufuri. Jangan menjilat musuh. Jangan mempercayai pengadu domba. Jangan percaya pada penipu. Jangan berteman dengan orang fasik. Jangan ikuti orang lancang. Jangan memuji orang riya'. Jangan menghina seseorang. Jangan menolak peminta-minta yang fakir. Jangan anggap baik perkara bathil. Jangan perhatikan pelawak. Jangan salahi janji. Jangan berhias karena sombong. Jangan perlihatkan kemarahan. Jangan menentang harapan. Jangan berjalan sombong. Jangan melewati batas dalam mencari akhirat.

Jangan pedulikan pengadu domba. Jangan pejamkan mata terhadap orang zalim karena takut atau suka padanya. Janganlah mencari pahala akhirat dalam dunia.

Perbanyaklah musyawarah dengan para ahli fikih. Jalankanlah dirimu dengan bijaksana. Belajarlah dari orang-orang berpengalaman, orang-orang pandai dan memiliki pendapat dan hikmah. Janganlah memasukkan dalam permusyawaratanmu orang lemah dan bakhil. Janganlah mendengar ucapan mereka sama sekali karena bahaya mereka lebih banyak daripada manfaat mereka. Tiada sesuatu pun yang lebih cepat merusak urusan rakyat yang engkau hadapi daripara kebakhilan.

Ketahuilah, jika engkau berambisi, maka engkau akan banyak mengambil dan sedikit memberi. Jika engkau seperti itu, maka urusanmu tidak bisa lurus kecuali sedikit. Karena rakyatmu hanya dapat engkau ikat untuk mencintaimu dengan cara menahan diri terhadap harta mereka dan dengan cara meninggalkan perbuatan lancang atas mereka. Mulailah dengan orang yang tulus padamu dari kalangan para gubernurmu dengan mengutamakan dan memberi mereka dengan baik.

Hindarilah kebakhilan. Ketahuilah, kebakhilan adalah hal pertama di mana manusia durhaka kepada Tuhannya. Sesungguhnya orang yang durhaka kepada Tuhannya berada dalam kedudukan hina. Itulah firman Allah, "Barangsiapa yang terjaga dari kebakhilan dirinya maka mereka

itulah orang-orang yang beruntung."

Maka mudahkanlah jalan murah hati dengan haq. Jadikanlah hal itu suatu bagian bagi semua umat Islam dari kelompokmu. Yakinlah bahwa murah hati adalah hal yang paling mulia dari para hamba. Maka persiapkanlah bagimu akhlak kepada al-haq, dan relakanlah dengannya sebagai amal dan madzhab.

Periksalah tentara dalam catatan induk dan kepangkatan mereka. Perbanyaklah gaji mereka dan luaskanlah penghidupan mereka, niscaya Allah menghilangkan kefakiran mereka, lalu menjadi kuat bagimu urusan mereka dan bertambah hati mereka dalam patuh padamu dan urusanmu secara ikhlas dan lapang dada. Cukuplah keberuntungan bagi pemilik kekuasaan jika dia memiliki belas kasihan terhadap tentara dan rakyat dalam keadilannya, kewaspadaannya, kesadarannya, bantuannya, kasih sayangnya, kebaikannya dan perluasannya. Maka tinggalkanlah yang tidak disukai dari dua bab dengan merasakan kelebihan bab lain dan mengerjakannya, niscaya engkau akan menemui keberhasilan, kebaikan dan keberuntungan.

Keputusan pengadilan bagi Allah berada pada tempat yang tidak ada urusan lain lagi di atasnya. Sebab, pengadilan merupakan timbangan Allah yang digunakan untuk mengukur kondisi manusia di bumi. Dengan menegakkan keadilan dalam keputusan pengadilan dan amal maka rakyat menjadi baik, jalan menjadi aman, orang yang dizalimi mendapat pembelaan dan masyarakat dapat mengambil hak-hak mereka, penghidupan mereka menjadi baik, dan hak ketaatan terpenuhi. Allah memberi rezeki keselamatan dan menegakkan agama, memberlakukan sunnah dan syariat tepat pada jalannya.

Bertahanlah dalam menjalankan perintah Allah dan hindarilah mengambil tanpa hak. Tegakkanlah hukuman-hukuman had, jauhilah sikap terburu-buru, jauhi rasa bosan dan gelisah, terimalah apa adanya terhadap pembagian, ambillah manfaat dengan penelitianmu, sadarlah dalam diammu, bersikap benarlah dalam ucapanmu, sadarkanlah musuh, berhentilah jika mendekati syubhat dan mantaplah dalam berargumentasi. Janganlah terpengaruh oleh seseorang dari rakyatmu karena rasa suka, bermanis muka maupun oleh cemoohan orang yang mencemooh. Teguhlah, perlahan-lahanlah, intailah, waspadalah, berpikirlah, renungkanlah, petiklah pelajaran, merendahlah pada Tuhanmu, kasihilah semua rakyat

dan kuasakanlah kebenaran atas dirimu.

Janganlah terburu-buru menumpahkan darah. Karena darah itu menurut Allah berada dalam kedudukan yang agung. Janganlah merusaknya tanpa alasan yang hak.

Uruslah kharaj (pajak) yang menjadikan rakyat lurus. Kharaj dijadikan oleh Allah sebagai kemuliaan dan keluhuran; bagi ahlinya sebagai keluasan dan pertahanan, bagi musuh-Nya dan musuh mereka sebagai kehinaan dan kemarahan serta bagi kaum kafir dari kalangan yang memusuhi mereka sebagai kehinaan dan kerendahan. Maka bagikanlah dia di antara para pemiliknya dengan haq, adil, sama dan merata. Janganlah engkau bela sesuatu pun darinya demi seorang yang terhormat karena kehormatannya, atau demi orang kaya karena kekayaannya, bukan karena membela sekretaris ataupun orang dekatmu. Jangan mengambil darinya lebih dari yang seharusnya.

Janganlah membebankan perkara secara melampaui batas. Bawalah orang-orang semuanya kepada perkara haq, karena hal itu lebih meyakinkan diri mereka dan lebih mantap untuk keridhaan orang awam.

Ketahuilah, engkau dijadikan di wilayahmu sebagai penjaga, pemelihara dan penggembala. Warga wilayahmu disebut dengan rakyat yang artinya gembalaan karena engkau adalah penggembala dan penjaga mereka. Ambillah dari mereka apa yang mereka berikan kepadamu, yaitu permaafan mereka. Laksanakanlah itu demi menegakkan urusan mereka, kebaikan dan meluruskan kebengkokan mereka. Angkatlah untuk mengurus mereka orang-orang yang memiliki pendapat, penghayatan, penelitian, pengalaman, dengan ilmu dan amal dalam siasat dan menjaga kehormatan diri. Luaskanlah gaji mereka karena hal itu merupakan hak-hak yang wajib engkau tunaikan dalam jabatanmu dan yang disandarkan padamu.

Maka jangan tergangggu oleh perkara yang mengganggu dan jangan berpaling darinya karena perkara yang memalingkan. Karena jika engkau mengutamakannya dan melaksanakan perkara yang wajib di dalamnya niscaya engkau mengundang datangnya nikmat dari Tuhanmu, kebaikan pembicaraan dalam wilayahmu dan menarik rasa cinta rakyatmu dan membantu kebaikan. Maka kebaikan-kebaikan akan deras di negerimu dan pembangunan akan tersebar di wilayahmu. Tampaklah kemakmuran di kampungmu, banyak pajakmu, sempurna harta-hartamu, dan engkau

mampu melatih tentaramu dan menyenangkan orang awam dengan mencurahkan pemberian kepada mereka. Engkau terpuji dalam siasat dan disukai keadilanmu dalam masalah ini oleh musuhmu. Dan engkau dalam segala urusan memiliki keadilan, sarana, kekuatan, dan bekal. Maka berlombalah dalam hal tersebut dan jangan dahulukan atasnya sesuatu yang lain, niscaya akan terpuji akhir dari kekuasaanmu, insya Allah.

Buatlah dalam setiap kampung dari wilayahmu seorang kepercayaan yang melaporkan kepadamu berita-berita para pegawaimu dan mencatatkan untukmu tindakan dan tingkah laku mereka. Dengan begitu, seakan-akan engkau bersama tiap-tiap pegawai di wilayahmu secara saling berhadapan pada urusan-urusan mereka semuanya. Apabila engkau ingin memerintahkan mereka suatu perkara maka lihatlah akibat-akibat apa yang engkau kehendaki dari hal itu. Jika engkau pandang di dalamnya terdapat keselamatan dan dapat dilakukan dengan baik dan dipertahankan maka laksanakanlah. Tapi jika tidak, berhentilah, dan merujuklah kepada ahli analisa yang paham tentang hal itu. Lalu ambillah segala persiapannya. Sebab terkadang seseorang berpikir dalam urusannya, memperkirakan dan melakukannya berdasarkan apa yang dia suka, lalu hal itu membuatnya lupa dan bangga. Maka jika dia tidak memandang akibat-akibatnya, maka akhirnya hal itu justru akan mencelakakannya dan merusak urusannya. Jadi yakinkan dahulu segala apa yang engkau kehendaki dan lakukanlah setelah mendapat pertolongan Allah dengan kekuatan. Perbanyaklah istikharah (mohon pilihan) pada Tuhanmu dalam segala urusan.

Selesaikanlah pekerjaanmu hari ini di hari ini juga, dan jangan menundanya hingga esok. Seringlah melakukannya secara langsung, sebab esok mempunyai berbagai urusan dan peristiwanya sendiri yang dapat membuatmu lupa pekerjaan hari ini yang engkau tunda.

Ketahuilah, bahwa hari ini jika telah berlalu maka dia hilang dengan membawa segala apa yang ada padanya. Jika engkau tunda pekerjaan-nya, maka akan terkumpul atas engkau pekerjaan dua hari, lalu hal itu memberatkanmu hingga engkau bisa jatuh sakit. Dan jika engkau selesaikan pekerjaan untuk setiap hari, maka engkau telah membuat nyaman badan dan pikiranmu dan telah engkau himpun urusan kekuasaanmu.

Lihatlah manusia-manusia merdeka dan yang mempunyai keutamaan. Yaitu orang yang engkau uji kejernihan hatinya dan engkau

saksikan kasih sayangnya kepadamu dan bantuan mereka melalui nasihat dan memerhatikan perintahmu. Bersikap tuluslah kepada mereka dan berbuat baiklah pada mereka.

Periksalah kaum papa, yaitu orang-orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka. Tanggunglah biaya mereka. Perbaikilah kondisi mereka hingga mereka tidak menderita kemiskinan lagi.

Lakukan sendiri dalam mengurus masalah-masalah orang-orang fakir, miskin, dan yang tidak mampu melaporkan kezaliman yang dialaminya kepadamu, serta orang yang diremehkan karena tidak punya pengetahuan untuk menuntut haknya. Tanyakanlah tentang mereka secara berulang-ulang. Tugaskanlah untuk mengurus orang-orang sejenis itu kepada orang-orang shalih dari rakyatmu. Perintahkanlah mereka untuk melaporkan kebutuhan-kebutuhan mereka dan hal-ihwal mereka kepadamu agar engkau pertimbangkan dengan apa Allah akan memperbaiki keadaan mereka.

Periksalah para korban bencana, anak-anak yatim dan janda-janda. Ambilkan untuk mereka rezeki dari Baitul Mal, demi mengikuti Amirul Mukminin Umar bin Al-Khatthab—semoga Allah memuliakannya—dalam menyayangi dan membantu mereka. Dengan begitu, agar Allah memperbaiki kehidupan mereka dan memberimu keberkahan dan tambahan.

Berilah bagian untuk orang-orang buta dari Baitul Mal. Dahulukanlah para penghapal-Qur'an dari kalangan itu dan juga yang hapal sebagian besarnya dalam kadar pemberian. Dirikanlah rumah sakit untuk kaum Muslimin yang sakit sehingga dapat melindungi mereka. Tunjuklah para petugas yang mengasihi mereka, dokter yang mengobati penyakit mereka, dan bantulah mereka dengan kesenangan-kesenangan selagi hal itu tidak menyebabkan pemborosan dalam Baitul Mal.

Ketahuilah, jika manusia diberi hak dan angan-angan tertinggi mereka, maka hal itu belum menyenangkan mereka dan belum melegakan hatinya tanpa menghilangkan kebutuhan-kebutuhan mereka kepada para gubernur demi berharap mendapatkan tambahan dan anugrah kasih sayang. Terkadang pemikir urusan-urusan umat menjadi bosan karena banyaknya perkara yang dihadapinya, menyibukkan pikirannya dan hatinya, yang menimbulkan beban biaya dan keberatan. Orang yang suka keadilan dan mengetahui kebaikan-kebaikan urusan-urusannya di

masa sekarang dan anugrah pahala kelak tidaklah sama seperti orang yang menghadap apa yang dapat mendekatkannya kepada Allah dan mencari rahmatNya.

Perbanyaklah memberi izin kepada masyarakat untuk menemuimu. Perlihatkanlah kepada mereka wajahmu. Tenangkanlah mereka indera-inderamu, rendahkanlah sayapmu, perlihatkan kepada mereka keramahanmu, lembutlah kepada mereka dalam bertanya dan berbicara, kasihilah mereka dengan kemurahan dan kemuliaanmu. Apabila engkau memberi, maka berilah dengan kerelaan, hati lega dan demi mencari kebaikan dan pahala tanpa memperkeruh dan mengungkit-ungkit. Sebab pemberian dengan kerelaaan itu adalah perdagangan yang menguntungkan, insya Allah.

Ambillah pelajaran dari urusan-urusan dunia yang engkau lihat dan dari ahli kekuasaan dan kepemimpinan pada masa lalu dan umat-umat yang telah lewat. Berpeganglah dalam keadanmu seluruhnya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, melihat pada cinta-Nya, mengamalkan syariat dan sunnah-sunnah-Nya dengan menegakkan agama dan kitab-Nya. Hindarilah apa yang berbeda dan bertentangan dengan itu dan yang mengundang murka Allah.

Ketahuilah harta-harta apa saja yang dikumpulkan oleh para pegawai-pegawaimu dan apa yang mereka belanjakan darinya. Janganlah kau himpun harta yang haram dan janganlah membelanjakan secara berlebihan.

Perbanyaklah duduk bersama para ulama, bermusyawarah dan bergaul dengan mereka. Jadikanlah hobimu adalah mengikuti sunnah-sunnah dan menegakkannya, mengutamakan kemuliaan dan keluhuran akhlak. Hendaklah yang paling engkau hormati di antara para punggawa dan orang-orang khususmu adalah orang yang apabila melihat cacat pada dirimu, maka kewibawaanmu tidak menghalanginya untuk menyampaikan kekurangan itu kepadamu, baik dalam kesendirianmu maupun secara terbuka. Karena orang-orang seperti itulah yang paling baik dari kalangan para gubernurmu dan pembantumu.

Aturlah para pegawai dan para juru tulis yang ada di hadapanmu. Tentukanlah bagi setiap orang dari mereka dalam setiap hari suatu kesempatan di mana dia masuk menemuimu dengan membawa catatan-catatannya dan musyawarahnya serta apa yang disampaikannya. Yaitu

kebutuhan-kebutuhan pegawaimu dan urusan-urusan kerajaan dan rakyatmu. Kemudian terhadap semua yang disampaikan kepadamu itu, konsentrasikanlah pendengaran, penglihatan, pemahaman dan pemikiranmu. Ulang-ulangilah untuk mempertimbangkan dan merenungkannya. Jika hal itu sesuai dengan kebenaran dan keyakinan, maka laksanakanlah dan istikharahlah pada Allah di dalamnya. Dan apa yang bertentangan dengan itu, maka berpalinglah untuk menanyakannya dan mengklarifikasinya.

Janganlah mengungkit-ungkit terhadap rakyatmu dan terhadap yang lain, suatu kebaikan yang pernah engkau berikan kepada mereka. Janganlah engkau terima dari seseorang kecuali demi memenuhi, beristiqamah dan membantu urusan-urusan pemimpin umat Islam. Janganlah meletakkan kebaikan kecuali yang sesuai dengan itu. Pahamilah suratku, nikmatilah pemikiran yang terkandung di dalamnya dan laksanakanlah. Mintalah pertolongan pada Allah atas segala urusanmu dan mintalah kebaikan kepada-Nya, karena Allah menyertai kebaikan dan para pelakunya. Hendaklah tindakanmu yang terbesar dan kesenanganmu yang utama adalah apa yang dilakukan karena Allah sebagai keridhaan, demi agamanya sebagai aturan, demi ahlinya sebagai kemuliaan dan keyakinan, demi agama dan perlindungan sebagai keadilan dan kebaikan. Aku memohon kepada Allah agar memberikan pertolongan, taufik, petunjuk dan perlindungan kepadamu. Wassalam."

Para sejarawan menyebutkan, ketika surat ini muncul dan tersebar, maka masyarakat pun terkagum-kagum padanya. Surat ini juga sampai kepada Al-Makmun. Maka ketika surat itu dibacakan padanya, ia mengatakan, "Abu Thayyib—maksudnya Thahir—tidak menyisakan sama sekali (maksudnya: tidak luput dalam suratnya—peny) dari masalah-masalah dunia, agama, kebijakan, pendapat, politik, kebaikan kerajaan dan rakyat, menjaga sultan dan kepatuhan pada para khalifah, kecuali dia telah menegaskannya dan berpesan dengannya."

Kemudian Al-Makmun memerintahkan agar surat tersebut disalin dan dikirimkan kepada seluruh pegawai di berbagai penjuru wilayah agar mereka mengikuti dan melaksanakan apa yang ada di dalamnya. Inilah sebaik-baik hal yang kami lihat dalam masalah siasat ini. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-52

Pendapat tentang Al-Mahdi Al-Fathimi dan Menyingkap Misteri tentang Dirinya

TELAH diketahui secara luas di kalangan umat Islam sepanjang zaman bahwa pada akhir zaman nanti pasti akan muncul seorang tokoh dari Ahlul Bait (keluarga Rasulullah) yang akan memperkuat agama dan menegakkan keadilan. Dia akan diikuti oleh umat Islam dan akan menguasai kerajaan-kerajaan Islam. Dia disebut Al-Mahdi. Kemunculan Dajjal dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudahnya termasuk merupakan tanda-tanda hari Kiamat, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, baru terjadi setelahnya. Nabi Isa ﷺ juga akan turun setelah itu lalu membunuh Dajjal, atau turun bersama Al-Mahdi lalu membantunya untuk membunuh Dajjal. Nabi Isa menjadi makmum shalat Al-Mahdi. Mereka mendasarkan hal itu kepada hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para imam. Karena itu orang-orang mengingkari, mengkritiknya dan terkadang mempertentangkannya dengan beberapa hadits.

Para ahli tasawuf kontemporer dalam masalah Al-Fathimi ini mempunyai cara dan jenis Istidlal (pembuktian) lain. Barangkali dalam masalah itu mereka berpegangan pada Kasyf (penampakan) yang merupakan ajaran pokok dalam aliran mereka.

Sekarang kami akan menuturkan di sini hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah Al-Fathimi ini, dan kritik yang disampaikan para penentang serta sandaran yang mereka gunakan. Kemudian kami lanjutkan dengan menuturkan pembahasan dan pendapat para ahli tasawuf agar menjadi jelas bagi Anda manakah yang benar, insya Alah.

Sejumlah imam meriwayatkan hadits-hadits tentang Al-Mahdi. Di antaranya adalah At-Tirmidzi, Abu Dawud, Al-Bazzar, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ath-Thabrani dan Abu Ya'la Al-Maushili. Mereka menghubungkan

sumbernya kepada sekelompok sahabat seperti Ali, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Thalhah, Ibnu Masud, Abu Hurairah, Anas, Abu Sa'id Al-Khudhri, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Tsauban, Qurrah bin Iyas, Ali Al-Hilali, Abdullah bin Al-Harits bin Jaz' dengan menggunakan sanad-sanad yang barangkali ditentang oleh orang-orang yang mengingkarinya, sebagaimana akan kami sebutkan.

Hanya saja yang popular di lingkungan para ahli hadits adalah bahwa *Al-Jarh* (penilaian cacat) harus lebih didahulukan daripada *At-ta'dil* (penilaian adil). Maka apabila kita menemukan suatu penilaian cela pada sebagian perawi karena lupa, buruk atau lemahnya hapalan atau buruknya pendapat, maka hal itu berdampak pada status hadits dan menjadikannya lemah.

Anda tidak dapat mengatakan bahwa hal seperti itu juga bisa menimpa para perawi Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim. Karena Ijma' (kesepakatan seluruh ulama) telah sampai kepada umat Islam untuk menerima dan mengamalkan apa yang terdapat dalam kedua kitab shahih tersebut. Dalam ijma terdapat jaminan terbesar dan sebaik-baik perlindungan. Selain kedua kitab shahih itu tingkatannya lebih rendah. Karenanya, kadang kita temukan koreksi terhadap sanad-sanadnya berdasarkan apa yang diriwayatkan para imam hadits dalam masalah itu.

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah melancarkan kritik yang lebih tajam, berdasarkan riwayat As-Suhaili darinya, dalam kitabnya yang menghimpun hadits-hadits tentang Al-Mahdi. Dia mengatakan, "Termasuk yang paling aneh sanadnya adalah apa yang disebutkan oleh Abu Bakar Al-Iskaf dalam *Fawaid Al-Akhbar* dengan bersandarkan pada Malik bin Anas, dari Muhammad bin Al-Munkadir, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mendustakan Al-Mahdi maka dia menjadi kafir dan barangsiapa yang mendustakan Dajjal maka dia telah berbohong."*

Tentang terbitnya matahari dari arah barat, dia juga mengatakan hal yang mirip dengan itu, sejauh yang saya kira. Cukuplah bagi Anda hal ini sebagai sikap *ghuluw* (fanatisme berlebihan). Allah lebih tahu keshahihan sanadnya kepada Malik bin Anas. Selain itu, Abu Bakar Al-Iskaf menurut mereka adalah perawi yang dicurigai sebagai pemalsu hadits.

Sedangkan At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad mereka berdua kepada Ibnu Abbas, dari jalur Ashim bin Abi An-Nujud,

salah seorang imam *Qira'ah Sab'ah* (Qira'ah Tujuh) kepada Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Seandainya tidak tersisa dari umur dunia kecuali sehari saja, niscaya Allah akan memanjangkan hari tersebut hingga mengutus di dalamnya seorang laki-laki dariku atau dari Ahlul Baitku, yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku."* Demikian riwayat Abu Dawud. Dia diam, tidak memberi komentar atasnya. Dia menulis dalam *Risalah*-nya yang terkenal, "Sesungguhnya hadits yang dia diam atasnya, maka berarti hadits itu adalah *shalih* (baik)."

Sedangkan redaksi At-Tirmidzi berbunyi, *"Dunia tidak hilang hingga orang Arab dikuasai oleh seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku yang namanya sama dengan namaku."* Dalam redaksi lain disebutkan, *"Hingga seorang laki-laki dari Ahlul Baitku berkuasa."* Kedua hadits ini adalah hadits *hasan-shahih*. Hadits itu juga diriwayatkan dari suatu jalur yang *mauquf* pada Abu Hurairah.

Al-Hakim mengatakan, "Hadits itu diriwayatkan oleh Ats-Tsauri, Zaidah dan lainnya, dari para imam umat Islam, dari Ashim. Dia mengatakan, "Jalur-jalur Ashim dari Zirr, dari Abdullah, semuanya shahih berdasarkan apa yang dijadikan prinsip mereka, yaitu dapat berargumentasi dengan hadits-hadits Ashim karena dia adalah seorang imam umat Islam."

Hanya saja tentang Ashim, Ahmad bin Hanbal memberi komentar, "Dia adalah seoranng laki-laki shalih, hapal Al-Qur'an, dan terpercaya. Namun Al-A'masy lebih kuat hapalannya daripada dia." Syu'bah memilih Al-A'masy atas Ashim dalam menetapkan hadits.

Al-Ijli mengatakan, "Hadits ini diperselisihkan antara Zirr dan Abu Wa'il." Al-Ijli mengisyaratkan *dhaif*-nya riwayatnya dari mereka berdua.

Muhammad bin Sa'ad mengatakan, "Dia adalah seorang terpercaya, hanya saja dia banyak melakukan kesalahan dalam haditsnya."

Ya'qub bin Sufyan mengatakan, "Dalam haditsnya terdapat *Idhthirab* (keterguncangan)."

Abdurrahman bin Abi Hatim mengatakan, "Aku berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya Abu Zur'ah mengatakan, "Ashim adalah terpercaya." Beliau menjawab, "Tapi tempatnya bukanlah di sini."

Ibnu 'Ulyah membicarakannya. Dia mengatakan, "Setiap orang yang namanya Ashim adalah buruk hapalannya." Abu Hatim mengatakan,

"Tempatnya menurutku adalah tempat kejujuran dan *shalih* haditsnya. Dan bukan seperti itu yang disebut oleh Al-*Hafidz*."

Pernyataan An-Nasa'i berbeda-beda mengenainya.

Ibnu Harrasy mengatakan, "Dalam haditsnya terdapat sesuatu yang asing."

Abu Ja'far Al-Uqaili mengatakan, "Tidak ada padanya kecuali hapalan yang buruk."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Dalam hapalannya terdapat sesuatu."

Yahya Al-Qaththan mengatakan, "Aku tidak menemukan orang bernama Ashim kecuali buruk hapalannya." Dia juga mengatakan, "Aku mendengar Syu'bah mengatakan, "Ashim bin Abi An-Nujud telah meriwayatkan hadits kepada kami. Cuma masih ada ganjalan dalam hati kami."

Adz-Dzahabi menyatakan, "Dia adalah orang yang kuat qira'ahnya dan hasan haditsnya. Apabila seseorang berargumentasi bahwa Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan baginya, maka kami sampaikan, bahwa keduanya meriwayatkan baginya itu dengan disertai dengan jalur lainnya, dan tidak sendirian." *Wallahu a'lam.*

Dalam bab ini Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Ali ﷺ, yaitu dari riwayat Qaththan bin Khalifah, dari Al-Qashim bin Abi Murrah, dari Abu Ath-Thufail, dari Ali, dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Seandainya tidak tersisa dari masa kecuali sehari saja, maka niscaya Allah mengutus seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang akan memenuhinya dengan keadilan sebagaimana sebelumnya telah dipenuhi kecurangan."*

Qaththan bin Khalifah meskipun dinilai terpercaya oleh Ahmad, Yahya bin Al-Qaththan, Ibnu Ma'in, An-Nasa'i dan lainnya, hanya saja Al-'Ijli mengatakan, "Haditsnya hasan, namun dia sedikit berpaham Syiah."

Ibnu Ma'in mengatakan, "Dia adalah perawi terpercaya dan berpaham Syi'ah."

Ahmad bin Abdullah bin Yunus mengatakan, "Kami pernah berpapasan dengan Qaththan. Dia adalah orang terbuang dimana kami tidak menulis darinya." Pada saat lain, ia mengatakan, "Aku pernah bertemu dengannya dan aku biarkan dia bagai anjing."

Ad-Daruquthni mengatakan, "Dia tidak dapat digunakan *hujjah*."

Abu Bakar bin Iyasy mengatakan, "Aku tidak meninggalkan riwayat darinya kecuali karena keburukan madzhabnya."

Al-Jurjani mengatakan, "Dia adalah perawi *za'igh* (menyimpang) dan tak dapat dipercaya."

Abu Dawud juga meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ali ﷺ, yaitu dari Marwan bin Al-Mughirah, dari Umar bin Abi Qais, dari Syu'aib bin Abi Khalid, dari Abu Ishaq An-Nasafi. Dia mengatakan, "Ali berkata, sambil mengamati putranya yaitu Hasan, "Sesungguhnya putraku ini adalah seorang Sayyid sebagaimana Rasulullah memberinya nama. Akan muncul dari keturunannya seorang laki-laki yang mempunyai nama sama dengan Nabi kalian dan menyerupainya dalam akhlaknya, meskipun tidak menyerupainya dalam perawakannya, yang akan memenuhi bumi dengan keadilan."

Harun mengatakan, "Umar bin Abi Qubais menceritakan kepada kami, dari Mutharrif bin Tharif, dari Abi Al-Hasan, dari Hilal bin Umar, aku mendengar Ali mengatakan, "Nabi ﷺ bersabda, *"Akan keluar seorang laki-laki dari Wara` An-Nahr bernama Al-Harits yang di depannya terdapat seorang laki-laki bernama Manshur yang menolong keluarga Muhammad sebagaimana orang-orang Quraisy telah menolong Rasulullah ﷺ. Maka wajib atas setiap orang mukmin menolongnya. (Atau beliau mengatakan), memenuhinya."*

Abu Dawud diam tanpa mengomentarinya. Di tempat lain dia mengatakan tentang Harun, "Dia adalah seorang pengikut Syi'ah."

As-Sulaiman mengatakan, "Di dalamnya terdapat hal-hal yang perlu dipertimbangkan."

Abu Dawud mengatakan mengenai Umar bin Abi Qubais, "Tidak apa. Dalam haditsnya terdapat kesalahan."

Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia orang jujur, tapi masih diprasangkai."

Sedangkan Abu Ishaq Asy-Syi'iy, meskipun Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan darinya dalam dua kitab shahih mereka, namun disebutkan bahwa dia suka mencampur aduk hadits pada akhir usianya. Riwayatnya dari Ali adalah *Munqathi'*. Demikian juga riwayat Abu Dawud dari Harun bin Al-Mughirah.

Sedangkan tentang sanad yang kedua, Abu Al-Hasan di sana dan Hilal bin Umar adalah dua perawi yang *majhul*, tidak dikenal. Abu Al-Hasan tidak didengar kecuali dari riwayat Mutharrif bin Tharif darinya. Selesai.

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, demikian juga Ibnu Majah dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* dari jalur Ali bin Nafil, dari Sa'id bin Al-Musayyab, dari Ummu Salamah, yang mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Al-Mahdi berasal dari keturunan Fathimah."*

Redaksi Al-Hakim adalah, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ menuturkan bahwa Al-Mahdi, lalu berkata, *"Benar, dia adalah haq. Dan dia berasal dari keturunan Fathimah."* Dia tidak membicarakannya apakah shahih ataukah bukan.

Hadits ini dinilai *dhaif* (lemah) oleh Abu Ja'far Al-Uqaili. Dia mengatakan, "Ali bin Nafil tidak dapat diikuti dalam hadits ini. Dia tidak dikenal kecuali lewat hadits ini."

Abu Dawud juga meriwayatkan dari Ummu Salamah, yaitu dari riwayat Shalih Al-Khalil, dari seorang temannya, dari Ummu Salamah. Rasululah bersabda, *"Akan muncul suatu perselisihan pada saat kematian seorang khalifah. Lalu keluarlah seorang laki-laki dari warga Madinah lari ke Makkah. Lalu sekelompok orang dari warga Makkah mendatanginya kemudian mengeluarkannya. Namun dia tidak senang. Lalu mereka membaiatnya di antara pojok Madinah dan Maqam Ibrahim. Lalu dikirimlah kepadanya suatu utusan dari Syam dan beberapa ashabiyah warga Irak. Mereka pun membaiatnya. Kemudian muncul seorang laki-laki dari Quraisy yang paman-pamannya adalah Kalb. Lalu dia dikirim sebagai utusan kepada mereka. Mereka ini lalu mengarahkan kelompok pertama di atas. Itulah utusan Kalb. Kerugian akan menimpa orang yang tidak menyaksikan rampasan perang Kalb. Lalu dia membagi harta tersebut dan berperilaku di lingkungan manusia dengan sunnah-sunnah Nabi mereka ﷺ dan menyampaikan Islam dengan kekokohannya di atas bumi dan tinggal selama tujuh tahun."* Sebagian mereka mengatakan, *"sembilan tahun."*

Abu Dawud juga meriwayatkannya dari riwayat Abu Khalil, dari Abdullah bin Al-Harits, dari Ummu Salamah. Maka menjadi jelas perawi yang tidak disebut dengan jelas dalam sanad yang pertama. Para perawinya adalah perawi *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang tidak ada penilaian cacat maupun pembicaraan tentangmereka.

Ada yang menyebutkan bahwa hadits itu adalah dari riwayat Qatadah, dari Abu Khalil. Qatadah adalah seorang *Mudallis*[58] dan dia juga menyampaikannya dengan *Mu'an'an.*[59] Perawi *Mudallis* tidak dapat

58 *Mudallis* adalah seorang rawi yang.....

59 *Mua'an'an* adalah riwayat perawi yang menggunakan kata *'an* (dari).

diterima haditsnya kecuali dengan menggunakan redaksi *"Mendengar,"*[60] di samping bahwa dalam hadits ini tidak terdapat penjelasan konkret dengan menyebutkan kata "Al-Mahdi." Benar memang, Abu Dawud menuturkannya dalam beberapa bab tentang hal ini.

Abu Dawud juga Al-Hakim meriwayatkan, dari Abu Sa'id Al-Khudhri yang mengatakan, "Rasululah ﷺ bersabda, *"Al-Mahdi adalah dariku. Dia itu lebar dahinya, mancung hidungnya, memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kezaliman. Dia memerintah selama tujuh tahun."* Demikian redaksi Abu Dawud. Dia diam tanpa memberi komentar.

Redaksi Al-Hakim adalah, *"Al-Mahdi adalah dari kami, Ahlul Bait, mancung hidungnya, lebar dahinya, memenuhi bumi dengan ketegasan dan keadilan, sebagaimana telah dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. Dia hidup begini (Beliau membuka telapak tangan kiri dan dua jari tangan kanan, yaitu jari jempol dan jari telunjuk dan mengisyaratkan angka tiga)."* Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat Muslim. Namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Selesai.

Terdapat perbedaan pendapat dalam menggunakan hadits Amran Al-Qaththan sebagai dalil. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam konteks memberi dukungan bagi hadits lain dan bukannya sebagai hadits utama. Yahya Al-Qaththan tidak menceritakan hadits darinya.

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia bukanlah perawi yang kuat." Di lain kesempatan dia mengatakan, "Haditsnya bukanlah sesuatu yang diperhitungkan."

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Aku berharap hadits ini menjadi hadits shalih."

Yazid bin Zurai' mengatakan, "Amran Al-Qaththan adalah seorang *Haruri* (Khawarij). Dia berpendapat boleh membunuh ahli kiblat."

An-Nasa'i mengatakan, "Dia adalah perawi dhaif."

Abu Ubaid Al-Ajurri mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Dawud mengenainya. Dia menjawab, "Dia termasuk perawi hadits hasan. Aku tidak mendengar tentangnya kecuali hal baik." Namun suatu saat aku mendengarnya menuturkan, "Dia seorang perawi *dhaif.* Dalam masalah Ibrahim bin Abdullah bin Hasan, ia mengeluarkan suatu fatwa yang keras, yakni menghalalkan darahnya."

---

60 Menggunakan lafadz *"sami'tu"* (aku mendengar)

At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudhri, yakni dari jalur Zaid Al-'Ammi, dari Abu Shadiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudri yang mengatakan, "Kami khawatir jika sesuatu akan terjadi. Maka kami bertanya kepada Nabi ﷺ. Beliau menjawab, *"Sesungguhnya dalam umatku terdapat Al-Mahdi yang akan muncul dan hidup selama lima, tujuh, atau sembillan tahun."* (Zaid ragu tentang angka-angka itu). *Ia berkata, "Kami bertanya, "Apakah itu?" Dia menjawab, "Beberapa tahun." Ia berkata, "Lalu ia didatangi orang yang berkata, "Wahai Mahdi, berilah aku." Ia mengatakan, "Lalu dia memberinya sebanyak yang bisa dia bawa dalam pakaiannya."*

Dalam redaksi At-Tirmidzi terdapat tambahan, "Dan dia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan."

Dia meriwayatkan lebih dari satu jalur, dari Abu Sa'id, dari Nabi ﷺ.

Redaksi Ibnu Majah dan Al-Hakim adalah, *"Akan muncul dalam umatku Al-Mahdi. Jika dia mempersingkat waktu maka dia akan tinggal selama tujuh, dan jika tidak maka sembilan (tahun). Maka umatku merasakan suatu kenikmatan yang belum pernah mereka dengar sama sekali. Bumi mencurahkan makanan yang dikandungnya dan tidak menyisakan sama sekali. Harta benda pada saat itu melimpah. Lalu laki-laki itu berdiri dan berkata, "Wahai Mahdi, berilah aku." Dia menjawab, "Ambillah."* Selesai.

Meskipun diperbincangkan oleh Ad-Daruquthni, Ahmad bin Hanbal, dan Yahya bin Ma'in, Zaid Al-'Ammi sebenarnya adalah seorang yang shalih." Ahmad menambahkan, "Dia di atas Yazid Ar-Raqasyi dan Fadhal bin Isa. Hanya saja mengenainya Abu Hatim mengatakan, "Dia adalah perawi *dha'if* yang menulis haditsnya tapi tidak berhujjah dengan menggunakannya."

Yahya bin Ma'in dalam riwayat lain mengatakan, "Tidak mengapa." Suatu kali ia berkata, "Haditsnya tetap ditulis, padahal dia seorang perawi *dhaif.*"

Al-Jurjani mengatakan, *"Mutamassik."* (berpegang teguh/konsisten)

Abu Zur'ah mengatakan, "Dia bukanlah perawi yang kuat, haditsnya lemah dan dhaif."

Abu Hatim mengatakan, "Dia tidaklah seperti itu. Syu'bah menceritakan hadits darinya."

An-Nasa'i mengatakan, "Dia perawi dhaif."

Ibnu Adiy mengatakan, "Pada umumnya apa yang diriwayatkannya dan orang yang dia riwayatkan adalah perawi dhaif, meskipun Syu'bah telah meriwayatkan darinya. Barangkali Syu'bah tidak meriwayatkan dari orang lain yang lebih dhaif daripadanya."

Ada yang berpendapat, "Sebenarnya hadits At-Tirmidzi berfungsi sebagai tafsir terhadap hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, dari hadits Jabir yang mengatakan, Nabi ﷺ bersabda, *"Akan muncul pada akhir umatku seorang khalifah yang suka memberi harta dengan sungguh-sungguh dan tidak menghitungnya sama sekali."*

Di antara hadits Abu Sa'id terdapat, "Beliau mengatakan, *"Di antara para khalifah kalian terdapat seorang khalifah yang suka memberi harta dengan sungguh-sungguh."* Dan dari jalur lain dari mereka berdua, *"Akan ada pada akhir zaman seorang khalifah yang membagi-bagi harta dan tidak menghitungnya."* Selesai.

Dalam hadits-hadits Muslim tidak disebutkan Al-Mahdi dan juga tidak terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam hadits-hadits itu adalah Al-Mahdi.

Al-Hakim meriwayatkannya juga dari jalur 'Auf Al-A'rabi, dari Abi Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id Al-Khudhri yang mengatakan, "Rasulullah bersabda, *"Kiamat belum akan terjadi hingga bumi dipenuhi dengan kecurangan, kezaliman dan permusuhan. Kemudian akan muncul dari Ahlul Baitku seorang lai-laki yang akan memenuhinya dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kezaliman dan kecurangan."*

Al-Hakim memberi komentar di dalamnya, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Al-Hakim juga meriwayatkannya dari jalur Sulaiman bin Ubaid, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'ad Al-Khudhri dari Rasulullah ﷺ yang mengatakan, *"Akan keluar pada akhir umatku Al-Mahdi yang Allah menurunkan hujan padanya dan bumi mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya, memberi harta dengan sungguh-sungguh, banyak hewan ternak, dan umat menjadi besar. Ia hidup selama tujuh atau delapan, (maksudnya) tahun."*

Di dalamnya dia memberi komentar, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya. Namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, di samping bahwa tidak seorang pun dari *Imam Enam*[61] yang meriwayatkan

61 Imam Enam yang dimaksud di sini adalah Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Nasai, Tirmidzi dan Ibnu Majah—*peny*

dari Sulaiman bin Ubaid. Tapi Ibnu Hibban menuturkannya dalam kelompok perawi terpercaya dan tidak terdapat informasi bahwa seseorang memperbincangkannya.

Kemudian Al-Hakim meriwayatkannya juga dari jalur Asad bin Musa, dari Hammad bin Salamah, dari Mathar Al-Warraq dan Abu Harun Al-Abdiy, dari Ash-Shiddiq An-Naji, dari Abu Sa'id, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bumi akan dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. Lalu muncul seorang laki-laki dari keturunanku yang memerintah tujuh atau sembilan tahun. Maka dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana ia telah dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman."*

Al-Hakim memberi komentar di dalamnya, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat Muslim karena diriwayatkan dari Hammad bin Salamah dan dari gurunya, Mathar Al-Warraq. Sedangkan gurunya yang lain, yaitu Abu Harun Al-Abdiy, dia tidak meriwayatkan untuknya karena dia adalah perawi yang sangat dhaif dan diduga melakukan kebohongan. Kiranya tidak perlu menguraikan pernyataan-pernyataan para imam mengenai kedhaifannya."

Sedangkan perawi yang meriwayatkan kepadanya dari Hammad bin Salamah adalah Asad bin Musa yang dijuluki *Asad As-Sunnah* (Singa Sunnah, maksudnya pembela Sunnah—*peny*), meskipun Al-Bukhari mengatakan bahwa dia perawi yang *Masyhur*[62] haditsnya dan memberi kesaksian dengannya dalam *Shahih*-nya. Dia digunakan *hujjah* (maksudnya: riwayatnya diterima dan dipakai—*peny*) oleh Abu Dawud dan An-Nasa'i, hanya saja suatu saat dia mengatakan, "Dia terpercaya, namun seandainya dia tidak menulis, maka itu lebih baik baginya."

Muhammad bin Hazm menyoalnya dan mengatakan, "Dia adalah perawi yang *Munkar* haditsnya."

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya, dari riwayat Abu Washil Abdul Hamid bin Washil, dari Abu Ash-Shiddiq An-Naji, dari Al-Hasan bin Yazid As-Sa'diy, salah seorang dari Bani Bahdalah, dari Abu Sa'id Al-Khudhri yang mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan muncul seorang laki-laki dari umatku yang berkata berdasarkan sunnahku. Allah menurunkan kepadanya hujan dari*

62 *Masyhur* secara bahasa berarti terkenal. Dalam ilmu hadits, adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih selama belum mencapai batas mutawatir. Angka mutawatir ini sepuluh atau lebih. Lihat: Taisir Mushthalah Al-Hadits, Dr. Mahmud ath-Thahhan—*peny*.

langit, bumi mengeluarkan berkahnya, dan bumi dipenuhi keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. Dia memerintah umat ini selama tujuh tahun dan akan turun di atas Baitul Maqdis."

Ath-Thabrani mengomentari di dalamnya, "Hadits ini diriwayatkan oleh sekelomkok perawi dari Abu Ash-Shiddiq. Tidak seorang pun dari mereka yang menghubungkan antara dia dan Abu Sa'id kecuali Abu Al-Washil. Dia meriwayatkannya dari Al-Hasan bin Yazid, dari Abu Sa'id." *Selesai.*

Al-Hasan bin Yazid ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim. Dia tidak memperkenalkannya lebih dari apa yang ada dalam sanad ini, yaitu riwayatnya dari Abu Sa'id dan riwayat Abu Ash Shiddiq darinya.

Dalam *Al-Mizan,* Adz-Dzahabi mengatakan, "Dia adalah perawi yang tidak diketahui. Tapi Ibnu Hibban menggolongkannya di antara para perawi terpercaya."

Adapun Abu Al-Washil yang meriwayatkanya dari Abu Ash Shiddiq, tidak seorang pun dari Imam Enam yang meriwayatkan untuknya. Ibnu Hibban menyebutkannya di antara para perawi terpercaya dalam tingkatan kedua. Dia mengatakan, "Dia meriwayatkan dari Anas dan meriwayatkan darinya Syu'bah dan 'Itab bin Busyr."

Ibnu Majah meriwayatkan dalam Kitab *As-Sunan* dari Abdullah bin Mas'ud, dari jalur Yazid bin Abi Ziyad, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang menceritakan, "Ketika kami sedang bersama Rasulullah ﷺ tiba-tiba sekelompok pemuda dari Bani Hasyim datang. Ketika Rasulullah melihat mereka kedua mata beliau berlinang air mata dan wajah beliau berubah. Abdullah mengatakan, "Lalu aku bertanya, "Kami melihat pada wajah engkau sesuatu yang tidak kami inginkan?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya kami, Ahlul Bait, Allah telah memilihkan bagi kami akhirat di atas dunia. Dan sesungguhnya Ahlul Bait-ku setelahku akan menemui suatu cobaan, diusir dan diburu. Hingga datang suatu kaum dari arah timur yang bersama mereka terdapat panji-panji hitam. Mereka lalu meminta harta, namun tidak mendapatkannya. Maka mereka pun menyerang dan mendapat kemenangan. Akhirnya mereka diberi apa yang mereka minta. Namun justru mereka tidak menerimanya, hingga mereka menyerahkannya kepada seorang laki-laki dari Ahlul Bait-ku. Lalu dia memenuhinya dengan keadilan sebagaimana mereka telah memenuhinya dengan kejahatan. Maka barangsiapa dari kalian yang menemui mereka maka hendaklah mendatangi mereka meskipun harus dengan merangkak di atas salju."*

Hadits ini dikenal oleh para ahli hadits dengan nama hadits *Ar-Rayat.*

Tentang Yazid bin Abi Ziyad, perawi hadits ini, Syu'bah mengatakan, "Dia adalah perawi yang suka me-*marfu'*-kan hadits-hadits yang diketahui tidak sebagai hadits *marfu'*."

Muhammad bin Al-Fudhail mengatakan, "Dia termasuk salah seorang imam besar Syi'ah."

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Dia bukanlah *Al-Hafidz*." Lain waktu dia mengatakan, "Haditsnya tidaklah demikian."

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia adalah perawi dhaif."

Al-Ijli mengatakan, "Dia adalah perawi yang *jaiz* haditsnya. Pada akhir usianya dia *ditalqin* (didikte)."

Abu Zur'ah mengatakan, "Dia adalah perawi lemah yang ditulis haditsnya tetapi tidak dapat digunakan hujjah."

Abu Hatim mengatakan, "Dia bukanlah perawi yang kuat."

Al-Jurjani mengatakan, "Aku mendengar para ulama menilai haditsnya dhaif."

Abu Dawud mengatakan, "Aku tidak tahu seorang pun yang meninggalkan haditsnya."

Muslim meriwayatkan untuknya, tapi disertai dengan perawi yang lain.

Ringkasnya, mayoritas ahli hadits menilainya dhaif. Para imam telah menjelaskan kedhaifan hadits yang diriwayatkannya dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah, tentang hadits *Ar-Rayat.*

Waki' bin Al-Jarrah mengatakan di dalamnya, "Hadits itu bukanlah sesuatu yang diperhitungkan." Demikian juga Ahmad bin Hanbal.

Abu Qudamah mengatakan, "Aku mendengar Abu Usamah mengatakan dalam hadits Yazid, dari Ibrahim dalam *Ar-Rayat,* "Seandainya Usamah bersumpah di hadapanku sebanyak 50 kali, aku tetap tidak mempercayainya. Inikah madzhab Ibrahim? Inikah madzhab Alqamah? Inikah madzhab Abdullah?"

Al-Uqaili menyebutkan hadits ini dalam lingkungan para perawi dhaif.

Adz-Dzahabi mengatakan, "Hadits ini tidak shahih."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Ali, dari riwayat Yasin Al-Ijli, dari Ibrahim bin Muhammad bin Al-Hanafiyyah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan, "Rasulullah Saw bersabda, *"Al-Mahdi adalah dari kami, Ahlul Bait, Allah membuat kebaikan dengannya hanya dalam satu malam."*

Yasin Al-Ijli sebenarnya tidak mengapa, meskipun Ibnu Ma'in memperbincangkannya. Al-Bukhari mengatakan, "Di dalamnya ada yang harus dipertimbangkan." Redaksi seperti ini dalam istilah dia adalah redaksi yang tegas dalam menyatakan bahwa hadits itu dhaif berat.

Ibnu Adiy dalam *Al-Kamil* dan Adz-Dzahabi dalam *Al-Mizan* menuturkan hadits ini sebagai respon tidak mengenalnya. Dia mengatakan, "Dia hanya dikenal melalui itu."

Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya dari Ali ra, ia bertanya kepada Nabi saw, "Apakah Al-Mahdi itu berasal dari kita ataukah dari selain kita, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Dari kita. Dengan kita Allah mengakhiri sebagaimana dengan kita Dia membuka. Dengan kita mereka diselamatkan dari kemusyrikan dan dengan kita Allah merukunkan hati mereka setelah permusuhan yang nyata sebagaimana dengan kita Alllah merukunkan antara hati mereka setelah permusuhan syirik."* Aku bertanya, "Apakah mereka itu mukmin ataukah kafir?" Beliau menjawab, *"Terfitnah dan kafir."* Selesai.

Di dalamnya terdapat Abdullah bin Lahi'ah. Dia adalah perawi dhaif yang sudah diketahui konditenya. Di dalamnya juga terdapat Umar bin Jabir Al-Khadhrami yang lebih dhaif dari Ibnu Lahi'ah.

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Yang diriwayatkan dari Jabir adalah hadits-hadits *Munkar.* Saya juga mendengar dia melakukan kebohongan."

An-Nasa'i mengatakan, "Dia bukan perawi terpercaya." Dia menambahkan, "Ibnu Lahi'ah adalah seorang tua yang bodoh, lemah akalnya dan pernah mengatakan, 'Ali berada di atas awan.' Ketika duduk-duduk bersama kita, lalu dia melihat awan dan berkata, "Ini adalah Ali. Dia lewat di dalam awan."

Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Akan terjadi pada akhir zaman suatu fitnah. Manusia terpilih di dalamnya sebagaimana emas terpilih di dalam tambangnya. Maka janganlah kalian mencaci-maki warga Syam, tetapi caci-makilah orang-orang jahat mereka karena di antara mereka terdapat Al-Abdal. Hampir saja diturunkan atas Ahli Syam hujan dari langit, lalu menceraiberaikan jamaah mereka. Seandainya rubah menyerang mereka*

maka rubah itu dapat mengalahkannya. Maka ketika itu muncul seorang dari Ahlul Bait-ku dalam tiga panji-panji. Yang memperbanyak mengatakan bahwa jumlah mereka 15.000 dan yang mempersedikit mengatakan bahwa jumlah mereka 12.000. Tanda-tanda mereka adalah امت امت. *Mereka menjatuhkan tujuh panji-panji. Pada setiap panji-panji terdapat seorang laki-laki yang menuntut kekuasaan. Maka Allah mematikan mereka semua. Allah mengembalikan kepada umat Islam kerukunan, kenikmatan, wilayah dan pendapat mereka."* Selesai.

Dalam hadits ini terdapat Abdullah bin Lahi'ah. Dia adalah perawi dhaif yang telah dikenal luas konditenya.

Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *Al-Mustadrak* dan mengatakan, "Hadits ini shahih. Namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkan tambahan redaksinya: *"Kemudian muncul laki-laki Al-Hasyimi itu. Maka Allah mengembalikan manusia pada kerukunan mereka dan seterusnya...."* Dalam jalurnya tidak terdapat Ibnu Lahi'ah. Dan itu adalah sanad shahih sebagaimana yang dia sebutkan.

Dalam *Al-Mustadrak* Al-Hakim meriwayatkan dari Ali, yaitu dari riwayat Abu Thufail, dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah yang mengatakan, "Kami berada di hadapan Ali. Lalu seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang Al-Mahdi. Dia menjawabnya, "Jauh sekali." Lalu dengan tangannya dia membentuk angka tujuh. Lalu berkata, "Dia akan keluar pada akhir zaman, yaitu ketika ada seseorang mengatakan, "Allah, Allah..." maka dia dibunuh. Allah menghimpun baginya suatu kaum yang tercerai-berai seperti tercerai-berainya awan, dan merukunkan hati mereka. Maka mereka tidak resah dan tidak gembira dengan siapapun yang masuk pada mereka. Jumlah mereka sama dengan jumlah ahli perang Badar. Mereka tidak didahului oleh orang-orang awal dan tidak terkejar oleh orang-orang yang akhir. Mereka sama dengan jumlah pasukan Thalut yang menyeberangi sungai bersamanya."

Abu Thufail mengatakan, "Ibnu Al-Hanafiyyah bertanya, "Apakah kalian menghendakinya?" Aku jawab, "Ya." Dia membalas, "Sesungguhnya dia akan keluar dari antara dua gunung ini." Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meninggalkan gunung ini hingga aku mati." Dan dia pun mati di sana, yaitu di Makkah.

Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Al-Bukhari dan Muslim." Selesai.

Sebenarnya hadits ini hanya sesuai dengan syarat Muslim saja, karena di dalamnya terdapat Ammar Ad-Dzahabi dan Yunus bin Abi Ishaq. Al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits dari keduanya. Di dalamnya terdapat Amr bin Muhammad Al-'Abqari. Al-Bukhari tidak meriwayatkan darinya sebagai bentuk *hujjah,* tapi hanya sebagai bentuk dalil pendukung. Selain itu, Ammar Ad-Dzahabi adalah pengikut Sy'iah. Meskipun dinilai terpercaya oleh Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim An-Nasa'i dan lainnya, namun Ali bin Al-Madini mengatakan, dari Sufyan bahwa Busyr bin Marwan memutus kedua urat di atas tumitnya. Aku tanyakan, "Dalam masalah apa?" Dia menjawab, "Dalam mengikuti Syi'ah."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Anas bin Malik, yaitu dalam riwayat Sa'ad bin Abdul Hamid bin Ja'far, dari Ali bin Ziyad Al-Yamami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Ishaq bin Abdullah, dari Anas yang mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kami, keturunan Abdul Muththalib, adalah tuan-tuan ahli surga, yaitu aku, Hamzah, Ali, Ja'far, Al-Hasan, Al-Husain dan Al-Mahdi."* Selesai.

Ikrimah bin Ammar, meskipun Imam Muslim meriwayatkan baginya, namun semata-mata dia meriwayatkannya sebagai ikutan. Sebagian ahli hadits menilainya dhaif dan sebagian lainnya menilainya terpercaya. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan, "Dia adalah perawi *Mudallis.* Karenanya, dia tidak diterima kecuali bila menjelaskan dengan menggunakan kata *"mendengar."*

Mengenai Ali bin Ziyad, Adz-Dzahabi menulis dalam *Al-Mizan,* "Kami tidak tahu siapakah dia." Kemudian dia menambahkan, "Yang benar adalah Abdullah bin Ziyad."

Tentang Sa'ad bin Abdul Hamid, meskipun dinilai terpercaya oleh Ya'qub bin Abi Syaibah dan diperbincangkan oleh Yahya bin Ma'in, derajatnya tidak mengapa (*laa ba'sa bih*). Ats-Tsauri juga telah memperbincangkannya. Mereka mengatakan, "Karena dia pernah melihatnya berfatwa dalam beberapa masalah dan melakukan kesalahan di dalam fatwanya itu."

Ibnu Hibban mengatakan, "Dia termasuk orang yang terlalu sembrono. Karenanya, dia tidak dapat dijadikan hujah."

Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Sa'id bin Abdul Hamid mengaku bahwa dia mendengar pemaparan kitab-kitab Imam Malik. Namun, orang-

orang mengingkari hal itu. Dia sendiri di sini, yaitu di Baghdad tidak dijadikan hujjah. Lalu bagaimana dia mendengarnya?"

Adz-Dzahabi memasukkannya ke dalam kelompok orang yang tidak menjadi cacat akibat diperbincangkan.

Al-Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak*-nya dari riwayat Mujahid dari Ibnu Abbas secara *Mauquf* padanya. Mujahid mengatakan, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, "Seandainya aku belum mendengar bahwa engkau adalah semisal *Ahlul Bait,* niscaya aku tidak menceritakan hadits ini kepadamu." Ia mengatakan, "Mujahid mengatakan, "Sesungguhnya hadits ini harus tertutup. Aku tidak menyebutkannya kepada orang yang tidak menyukainya." Ia berkata, "Ibnu Abbas mengatakan, "Dari kami, *Ahlul Bait,* muncul empat orang tokoh. Dari kami terdapat As-Safah, dari kami terdapat Al-Mundzir, dari kami terdapat Al-Manshur dan dari kami terdapat Al-Mahdi."

Ia mengatakan, lalu Mujahid berkata, "Jelaskanlah padaku keempat orang itu." Ibnu Abbas menjawab, "As-Saffah, mungkin telah membunuh teman-temannya dan memaafkan musuhnya. Al-Mundzir, aku melihatnya mengatakan bahwa dia telah memberi banyak harta dan tidak membanggakan diri serta hanya mengambil sedikit dari haknya. Al-Manshur, sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan atas musuhnya, hampir sama dengan hal yang telah diberikan kepada Rasulullah ﷺ, yaitu musuhnya sudah takut pada beliau dalam jarak dua bulan. Al-Manshur, ditakuti musuhnya dalam jarak sebulan. Sedangkan Al-Mahdi, dialah yang memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi dengan kecurangan, hewan-hewan ternak aman dari hewan buas dan bumi mengeluarkan *Afladz* hatinya." Ia mengatakan, "Aku bertanya, "Apakah *Afladz* hatinya itu?" Dia menjawb, "Yaitu sejenis tiang dari emas dan perak."

Al-Hakim mengatakan, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, namun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Hadits ini juga termasuk riwayat Ismail bin Ibrahim bin Muhajir, dari ayahnya. Ismail adalah perawi dhaif. Ibrahim dan ayahnya—meskipun Muslim meriwayatkan baginya—sebenarnya kebanyakan ahli hadits menilainya dhaif. Selesai.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Tsauban yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan berperang pada masa tua karena berebut kekayaan tiga orang. Masing-masing adalah putra seorang khalifah. Namun, kekayaan itu tidak jatuh kepada salah seorang dari mereka. Kemudian muncul panji-panji hitam dari arah*

timur. Mereka yang datang ini membunuhi mereka dengan pembunuhan yang belum pernah dilakukan oleh siapapun."

Kemudian dia menceritakan hal yang aku tidak hapal. Beliau melanjutkan, *"Maka apabila kalian melihatnya maka berbaiatlah kalian padanya meskipun harus dengan merangkak di atas salju, karena dia adalah khalifah Allah, yaitu Al-Mahdi."* Selesai.

Para perawinya adalah perawi *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Hanya saja di dalamnya terdapat Abu Qilabah Al-Jarmiy. Adz-Dzahabi dan lainnya menyebutkan bahwa dia adalah perawi *Mudallis*.

Di dalamnya juga terdapat Sufyan Ats-Tsauri. Dia terkenal suka melakukan *Tadlis*. Masing-masing keduanya meriwayatkan dengan *'An'an* (dari... dari..) dan tidak menjelaskan dengan redaksi *"mendengar."* Jadi tidak dapat diterima.

Di dalamnya juga terdapat Abdur Razzaq bin Hammam. Dia terkenal sebagai pengikut Syi'ah dan menderita kebutaan pada akhir usianya. Akibatnya dia melakukan kekeliruan. Ibnu Adiy mengatakan, "Dia meriwayatkan hadits-hadits mengenai *fadhail* (amal-amal yang utama) yang tidak seorang pun setuju dengannya. Mereka menisbatkannya kepada Syi'ah." Selesai.

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaz' Az-Zabidi, dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abu Zur'ah, dari Umar bin Jabir Al-Hadhrami, dari Abdullah bin Al-Harits bin Jaza' yang mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Akan keluar sekelompok manusia dari arah timur, lalu mereka mendukung Al-Mahdi, yaitu sultan di sana."* Ath-Thabrani mengatakan, "Ibnu Lahi'ah sendirian dalam meriwayatkan hadits itu."

Telah kita ketahui terdahulu dalam hadits Ali yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya bahwa Ibnu Lahi'ah adalah perawi dhaif dan bahwa gurunya, yaitu Umar bin Jabir adalah lebih dhaif lagi.

Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya, adapun teks redaksinya milik Ath-Thabrani, meriwayatakn dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ yang bersabda, *"Akan ada dalam umatku Al-Mahdi. Jika dia memperpendek waktu maka tujuh tahun. Jika tidak, maka delapan tahun. Jika tidak, maka sembilan tahun. Saat itu umatku merasakan kenikmatan yang belum pernah mereka rasakan. Langit menurunkan hujan pada mereka dengan deras, bumi tidak menyimpan sesuatu pun dari tumbuh-tumbuhan dan harta benda*

tertimbun. Seseorang berdiri dan berkata, "Wahai Al-Mahdi, berilah aku." Dia menjawab, "Ambillah."

Ath-Thabrani dan Al-Bazzar mengatakan, "Muhammad bin Marwan Al-'Ijli sendirian dalam meriwayatkan hadits ini." Al-Bazzar menambahkan, "Kami tidak mengetahui dia diikuti oleh perawi lain." Dia sebenarnya diperselisihkan oleh para ulama hadits, meskipun dinilai terpercaya oleh Abu Dawud dan Ibnu Hibban. Dia sebutkan dalam kelompok perawi terpercaya. Yahya bin Ma'in suatu saat mengatakan, "Dia perawi yang shalih." Pada saat lain mengatakan, "Dia tidak mengapa."

Abu Zur'ah mengatakan, "Dia menurutku tidaklah demikian."

Abdullah bin Ahmad bin Hanbal mengatakan, "Aku melihat Muhammad bin Marwan Al-'Ijli meriwayatkan beberapa hadits dan aku ikut hadir. Namun kami membiarkan saja dan sengaja tidak mencatatnya. Sebagian murid kami menulis hadits darinya." Seakan-akan dia menilainya dhaif.

Hadits itu juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Maushili dalam *Musnad*-nya dari Abu Hurairah. Dia mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku kekasihku, yaitu Abu Al-Qasim ﷺ. Beliau bersabda, *"Kiamat tidak datang hingga keluar atas mereka seorang laki-laki dari Ahlul Baitku lalu dia memukuli mereka hingga mereka kembali kepada kebenaran." Dia berkata, "Aku bertanya, "Seberapa lama dia memerintah?" Beliau menjawab, "5 dan 2." Dia berkata, "Aku bertanya, "Apa itu 5 dan 2?" Beliau menjawab, "Aku tidak tahu."* Selesai.

Sanad ini, meskipun di dalamnya terdapat Basyir bin Nahik dan Abu Hatim menilainya tidak dapat dijadikan hujjah, namun Al-Bukhari dan Muslim telah menggunakannya hujjah. Orang-orang tetap menilainya terpercaya dan tidak mempedulikan pernyataan Abu Hatim. Raja' bin Abi Raja' Al-Yasykuri mengatakan, "Dia adalah perawi yang diperselisihkan."

Abu Zur'ah mengatakan, "Dia perawi terpercaya."

Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia perawi dhaif."

Abu Dawud suatu saat mengatakan, "Dia perawi dhaif." Pada saat lain dia mengatakan, "Dia perawi shalih."

Al-Bukhari menilainya *Mu'allaq* dalam *Shahih*-nya terkait sebuah hadits.

Abu Bakar Al-Bazzar dalam *Musnad*-nya dan Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dan *Al-Ausath*-nya meriwayatkan dari Qarrah bin Iyas

yang mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh bumi akan dipenuhi dengan kecurangan dan kezaliman. Maka ketika telah benar-benar dipenuhi kecurangan dan kezaliman Allah mengutus seorang laki-laki dari umatku, yang namanya sama dengan namaku, nama ayahnya sama dengan nama ayahku, yang akan memenuhinya dengan keadilan sebagaimana telah dipenuhi kecurangan dan kezaliman. Lalu langit tidak menghalangi sama sekali dari hujannya dan bumi tidak menyimpan sama sekali dari tumbuh-tumbuhannya. Dia tinggal bersama kalian selama 7, 8 atau 9, maksudnya tahun."* Selesai.

Di dalamnya terdapat Dawud bin Al-Muhyi bin Al-Muhrim, dari ayahnya. Keduanya adalah perawi yang dhaif sekali.

Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya meriwayatkan dari Ibnu Umar yang mengatakan, Rasulullah ﷺ berada dalam sekelompok sahabat dari Muhajirin dan Anshar. Ali bin Abi Thalib berada di sebelah kiri beliau dan Al-Abbas di sebelah kanan. Tiba-tiba Al-Abbas dan seorang laki-laki dari Anshar saling mencela. Sahabat Anshar itu berkata kasar kepada Al-Abbas. Maka Nabi ﷺ memegang tangan Al-Abbas dan tangan Ali sambil berkata, *"Akan muncul seseorang dari keturunan ini yang akan memenuhi bumi dengan kecurangan dan kezaliman. Dan akan muncul seseorang dari keturunan ini yang akan memenuhi bumi dengan keadilan. Jika kalian melihat hal itu maka berpeganglah kalian pada pemuda At Tamimi, karena dia akan muncul dari arah timur. Dia adalah pemimpin panji-panji, Al-Mahdi."* Selesai.

Di dalam sanad hadits tersebut terdapat Abdullah bin Umar dan Abdullah bin Lahi'ah. Keduanya adalah perawi dhaif. Selesai.

Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath*-nya meriwayatkan dari Thalhah bin Abdullah, dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda, *"Akan terjadi suatu fitnah, yang tidak berhenti satu sama lain kecuali saling bersengketa, hingga malaikat juru panggil dari langit memanggil, "Sesungguhnya pemimpin kalian adalah Fulan."* Selesai.

Di dalam hadits ini terdapat Al-Mutsanna bin Al-Ash-Shabbah. Dia adalah perawi yang dhaif sekali. Dalam hadits ini juga tidak terdapat penyebutan tentang Al-Mahdi. Para ahli hadits hanya menuturkannya dalam bab-bab dan biografinya semata-mata sebagai *Isti'nas* (pelengkap).

Inilah sejumlah hadits yang diriwayatkan oleh para imam mengenai Al-Mahdi dan kemunculannya pada akhir zaman. Hadits-hadits itu sebagaimana Anda tahu tidak lepas dari pertentangan dan kritik kecuali sedikit atau sangat sedikit. Barangkali orang-orang yang mengingkari

keberadaannya berpegangan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Khalid Al-Jundi dari Aban bin Shalih bin Abi Iyasy, dari Al-Hasan Al-Bashri, dari Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa bin Maryam."*

Yahya bin Ma'in memberi komentar tentang Muhammad bin Khalid bahwa dia adalah seorang perawi terpercaya.

Al-Baihaqi mengatakan, "Muhammad bin Khalid sendirian dalam meriwayatkannya."

Al-Hakim mengatakan bahwa dia adalah seorang perawi *Majhul/* tidak diketahui."

Sanad hadits ini diperselisihkan oleh para ahli hadits. Suatu saat mereka meriwayatkannya –sebagaimana terdahulu- dan itu dinisbatkan kepada Muhamad bin Idris. Di saat lain mereka meriwayatkannya dari Muhammad bin Khalid, dari Aban, dari Al-Hasan, dari Nabi ﷺ dan berstatus hadits *Mursal.*

Al-Baihaqi mengatakan, "Maka hadits ini kembali kepada riwayat Muhammad bin Khalid. Dia adalah perawi *Majhul,* dari Aban bin Abi Iyasy. Dia adalah perawi *Matruk,* dari Al-Hasan, dari Nabi ﷺ. Dia adalah *Munqathi'."*

Ringkasnya, hadits ini derajatnya dhaif dan *Mudhtharib.* Ada yang berpendapat bahwa *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa."* Maksudnya adalah tidak ada yang membicarakan Al-Mahdi kecuali Isa. Mereka melakukan penakwilan ini untuk menolak berhujjah dengan hadits ini, atau untuk mengkompromikan antara hadits ini dengan hadits-hadits di atas. Namun hal itu ditolak oleh hadits Juraij dan hadits-hadits aneh serjenisnya.

Kaum sufi *mutaqaddimun* (kalangan generasi pertama) tidak membahas sama sekali masalah ini. Pembahasan mereka hanyalah tentang *mujahadah* (menempa jiwa) dengan berbagai amal dan apa yang dihasilkannya yaitu *Mawajid* (olah rasa) dan *Ahwal* (kondisi jiwa). Pembahasan aliran Imamiyah dan aliran Rafidhah, sekte-sekte dari kelompok Syi'ah yaitu mengutamakan Ali dan pendapat tentang keimamahannya, pengakuan wasiat Rasulullah ﷺ kepadanya akan hal itu dan sikap lepas tangan terhadap Abu Bakar dan Umar bin Al-Khatthab, semua itu telah kami sebutkan dalam menjelaskan aliran-aliran mereka.

Setelah itu muncul di lingkungan mereka tentang Imam yang *ma'shum.* Banyak karya yang membahas tentang aliran-aliran mereka itu.

Tentang aliran Ismailiyah, salah satu dari sekte ini mengakui ketuhanan sang Imam melalui sejenis *Hulul* (titisan). Sedangkan yang lain mengakui kembalinya imam yang telah mati melalui sejenis *tanasukh* (penjelmaan kembali atau reinkarnasi). Yang lain lagi menunggu datangnya sang imam yang benar-benar telah mati. Yang lain lagi menunggu-nunggu kembalinya kekuasaan kepada *Ahlul Bait* dengan menggunakan dalil yang telah kami kemukakan, yaitu hadits-hadits tentang Al-Mahdi dan lainnya.

Kemudian muncul juga di lingkungan para *Muta`akhkhirin* (kalangan yang datang kemudian) dari kaum sufi pembahasan tentang *Kasyf* (penyingkapan hati) dan apa yang ada di luar kemampuan indera. Muncul dari mayoritas mereka pendapat secara mutlak adanya *Hulul* dan *Wahdah.* Mereka pun sependapat dengan Imamiyah dan Rafidhah tentang sifat ketuhanan dan menitisnya Tuhan dalam diri para Imam.

Muncul juga dari mereka pendapat tentang *Al-Quthb* dan *Al-Abdal.* Pendapat itu seolah-olah mengulang kembali madzhab Rafidhah dalam masalah Imam dan *Nuqaba'.* Mereka mencampur pendapat-pendapat kaum syiah dan masuk jauh ke dalam aliran mereka. Akhirnya, mereka membuat dalil atas pendapat mereka dalam masalah *Pengenaan Kain,* bahwa Ali telah mengenakannya pada Al-Hasan Al-Bashri dan mengambil sumpahnya untuk berpegang teguh pada *tarekat* itu. Hal itu bersambung sampai kepada Al-Junaid, melalui guru-guru mereka. Padahal masalah ini tidak diketahui sama sekali dari Ali melalui satu riwayat pun. Seharusnya *Tarekat* ini tidak hanya khusus untuk Ali. Sebab semua shahabat adalah panutan dalam mengikuti hidayah. Mengkhususkan hal ini, hanya kepada Ali tanpa menyertakan mereka, adalah indikasi kuat aliran Syi'ah.

Muncul juga dari mereka pendapat tentang *Al-Quthb.* Kitab-kitab Ismailiyah dari Rafidhah dan kiab-kitab *muta'akhkhirin* kaum sufi penuh dengan hal sejenis itu tentang Al-Fathimi yang ditunggu-tunggu itu. Masing-masing dari mereka saling mendiktekan dan mengajarkan kepada yang lain. Seakan-akan ajaran itu didasarkan pada pokok-pokok ajaran yang lemah dari kedua kelompok.

Kadang sebagian mereka menggunakan dalil dengan pembahasan para ahli nujum dalam *Qiranat,* yaitu sejenis pembahasan dalam ramalan-ramalan. Pembahasan tentang hal itu akan terdapat dalam bab setelah bab ini.

Kaum sufi *muta`akhkhirin* yang paling banyak membahas tentang Al-Fathimi adalah Ibnu Al-Arabi Al-Hatimi dalam kitab *Unqa' Maghrib,* Ibnu Qissi dalam kitab *Khal' An-Na'lain,* Abdul Haq bin Sab'in dan Ibnu Abi Washil, muridnya dalam syarahnya terhadap kitab *Khal'an Na'lain.* Kebanyakan kata-kata yang mereka gunakan dalam membicarakannya berupa teka-teki dan peribahasa. Sangat jarang mereka menggunakan kata-kata yang jelas. Para penafsir mereka juga amat jarang yang mau menjelaskannya. Kesimpulan pandangan mereka tentangnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Abi Washil, adalah bahwa dengan adanya kenabian, maka kebenaran dan hidayah telah muncul sesudah adanya kesesatan dan kebutaan. Bahwa kenabian itu kemudian diikuti khilafah, dan khilafah diikuti kerajaan, kemudian kembali kepada kesewenang-wenangan, takabur dan kebatilan.

Mereka mengatakan, "Sebagaimana diketahui bahwa di antara sunnatullah adalah kembalinya segala sesuatu kepada keadaannya semula. Maka sudah seharusnya masalah kenabian dan kebenaran tetap hidup dengan adanya kewalian, kemudian dengan kekhalifahan, diikuti oleh kebohongan, menggantikan kerajaan dan kekuasaan, kemudian kekufuran kembali seperti sediakala." Mereka menyamakan hal ini dengan kondisi kenabian, kekhalifahan setelahnya dan kerajaan setelah kekhalifahan. Ini berarti ada tiga tingkatan.

Demikian juga kewalian yang merupakan kedudukan Al-Fathimi ini. Kebohongan setelahnya adalah kiasan munculnya Dajjal yang mengiringinya dan kekufuran setelah itu. Jadi ada tiga tingkatan, sama dengan tiga tingkatan pada masalah tersebut di atas.

Mereka mengatakan, "Kekuasaan kekhalifahan untuk Quraisy adalah hukum syariat berdasarkan Ijma' yang tidak dapat dilemahkan oleh pengingkaran orang yang tidak melaksanakan ilmunya. Maka wajib jika imamah adalah bagi orang yang lebih khusus dari lingkungan Quraisy terhadap Nabi ﷺ, baik secara lahiriah seperti Bani Abdil Muththalib, atau bisa secara batiniyah, yaitu orang yang sungguh-sunguh merupakan keluarga beliau. Keluarga adalah orang yang ketika hadir maka orang yang merupakan keluarganya tidak ghaib (absen).

Ibnu Al-Arabi menjelaskan hal ini dalam karyanya *'Unqa Maghrib* dengan istilah *Khatim Al-Auliya'.* Dia menyebut demikian sebagai kiasan *kinayah* dari batu bata perak, merujuk kepada hadits Al-Bukhari dalam Bab

Khatim An-Nabiyyin. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaanku terhadap Nabi-Nabi sebelumku adalah perumpamaan seorang laki-laki yang telah membangun sebuah rumah dan menyelesaikannya. Sehingga ketika tidak tersisa darinya kecuali untuk tempat satu lubnah (batu bata) maka akulah itu."*

Mereka lalu menafsirkan *Khatam An-Nabiyyin* dengan *lubnah* yang menyempurnakan bangunan tersebut. Artinya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* merupakan orang yang mendapatkan kenabian yang sempurna. Mereka membuat perumpamaan kewalian, sesuai dengan martabatnya, dengan kenabian dan menyebut orang yang memiliki kesempurnaan di dalamnya sebagai *Khatam Al-Auliya'* (penutup para wali), sebagaimana orang yang mendapatkan tingkatan kesempurnaan kenabian dengan *Khatam Al-Anbiya'* (penutup para Nabi).

Maka *Syari'* (pembuat syariat) membuat kiasan tentang kedudukan sebagai penutup itu dengan batu bata rumah tersebut dalam hadits di atas. Keduanya merupakan kiasan dari perumpamaan yang sama. Bahwa kenabian disebut sebagai batu bata emas dan kewalian disebut sebagai batu bata perak karena adanya selisih di antara dua kedudukan tersebut, sebagaimana selisih antara emas dan perak. Mereka menjadikan batu bata emas sebagai kiasan untuk Nabi ﷺ dan batu bata perak sebagai kiasan dari wali Al-Fathimi yang ditunggu-tunggu itu. Yang pertama adalah penutup para Nabi, sedang yang kedua adalah penutup para wali.

Ibnu Al-Arabi mengatakan, berdasarkan riwayat yang disampaikan Ibnu Abi Washil darinya, "Imamah yang ditunggu-tunggu ini adalah dari *ahlu bait* dari keturunan Fathimah. Kemunculannya akan terjadi setelah lewatnya خ ف ج dari hijrah." Dia menulis 3 huruf tersebut yang maksudnya jumlah ketiga huruf itu dengan hitungan *jumlah*/hitungan besar, yaitu *kha'* adalah 600, *fa'* adalah 80 dan *jim* adalah 3. Semua itu berarti 683 tahun. Dan itu berarti akhir abad 7.

Ketika masa ini telah lewat dan dia tidak kunjung muncul juga maka sebagian pengikut mereka menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan hitungan itu adalah kelahirannya dengan menafsirkan bahwa yang dimaksud kalimat *'muncul'* adalah berarti lahir; dan bahwa kemunculannya adalah setelah tahun 710. Orang itu menurut mereka adalah An-Najim dari Maghrib.

Ibnu Abi Washil mengatakan, "Apabila kelahirannya, sebagaimana yang disangka oleh Ibnu Arabi adalah tahun 683, maka umurnya ketika

keluar adalah 26 tahun." Dia menambahkan, "Mereka menyangka bahwa keluarnya Dajjal adalah tahun 743 dari hari Muhammad. Permulaaan hari Muhammad menurut mereka adalah sejak wafatnya Rasulullah ﷺ sampai dengan seribu tahun."

Ibnu Washil mengatakan dalam syarahnya terhadap kitab *Khal' an Na'lain*, "Wali yang ditungu-tunggu untuk melaksanakan perintah Allah itu adalah yang diisyaratkan dengan nama Muhammad Al-Mahdi dan merupakan penutup para wali. Dia bukanlah seorang Nabi. Dia hanya seorang wali yang diutus oleh Ruh dan Kekasihnya." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang alim dalam lingkungan kaumnya adalah seperti Nabi dalam lingkungan umatnya."* Beliau bersabda, *"Para ulama dalam umatku adalah seperti para Nabi dalam Bani Israil."*

Tak henti kabar gembira tentang hal itu diulang-ulang sejak hari Muhammad hingga sesaat menjelang 500, yaitu setengah hari, dan semakin kuat dan berlipat ganda dengan adanya kabar gembira-kabar gembira dari para syaikh dengan mengatakan telah dekat waktunya sejak habisnya waktu kepada saya." Begitulah dan seterusnya.

Dia mengatakan, "Al-Kindi menjelaskan bahwa wali ini adalah orang yang menjadi imam shalat bagi masyarakat dalam shalat zhuhur, memperbarui Islam, mewujudkan keadilan, menaklukkan Andalusia sampai ke Romawi lalu menaklukkannya juga. Lalu ia berjalan ke arah timur dan menaklukkannya, begitu juga Konstantinopel. Kekuasaan bumi menjadi miliknya. Umat Islam pun menjadi kuat, Islam jaya dan agama yang lurus pun jadi suci. Demikian itu karena dari shalat zhuhur hingga shalat Ashar terdapat waktu shalat. Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa yang terdapat di antara kedua shalat ini adalah suatu waktu."

Al-Kindi juga mengatakan, "Huruf-huruf Arab yang tidak dieja—yaitu yang digunakan sebagai pembuka surat-surat Al-Qur'an—jumlahnya adalah 743 dan 7 *Dajjaliyyah*. Kemudian Nabi Isa turun pada waktu shalat Ashar. Lalu dia memperbaiki dunia. Kambing tampak berjalan bersama serigala. Kemudian dalam masa yang lama, kerajaan non-Arab setelah keislaman mereka bersama Isa adalah 160 tahun, sesuai hitungan huruf-huruf ejaan, yaitu *qaf, ya'* dan *nun*. Kerajaan keadilan darinya adalah 40 tahun."

Ibnu Abi Washil mengatakan, "Hadits yang menyatakan tidak ada Mahdi kecuali Isa artinya adalah tidak ada Mahdi yang hidayahnya menyamai hidayah Isa." Pendapat lain menyatakan bahwa tidak ada

yang membicarakan tentang Mahdi kecuali Isa. Pendapat-pendapat ini bertentangan oleh hadits Juraij dan lainnya.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa beliau mengatakan, *"Agama ini tidak berdiri tegak hingga datang Hari Kiamat, atau ada di atas mereka 12 orang khalifah, maksudnya dari Quraisy. Dan kenyataan telah memperlihatkan bahwa di antara mereka ada yang berada di awal Islam, dan ada yang di akhirnya."* Beliau juga mengatakan, *"Kekhalifahan setelahku adalah 30 atau 31 atau 36."* Berakhirnya masa tersebut adalah pada masa kekhalifahan Al-Hasan dan awal pemerintahan Muawiyah. Maka awal dari pemerintahan Muawiyah adalah kekhalifahan, karena mengambil dari permulaan nama-nama. Jadi dia adalah khalifah keenam. Sedangkan khalifah ketujuh adalah Umar bin Abdul Aziz. Sisanya adalah lima orang dari *Ahlul Bait* dari keturunan Ali. Hal itu didukung dengan pernyataan beliau, *"Sesungguhnya engkau adalah pemilik dua kurunnya,"* maksudnya kurun umat. Yaitu bahwa engkau adalah seorang khalifah pada awalnya dan keturunanmu pada akhirnya."

Kadang hadits ini digunakan sebagai dalil oleh orang-orang yang berpendapat adanya *Raj'ah*. Yang pertama adalah yang menurut mereka diisyaratkan dengan terbitnya matahari dari barat. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ketika Kisra telah mati, maka tidak ada Kisra setelahnya. Dan ketika Kaisar telah mati, maka tidak ada Kaisar setelahnya. Demi Dzat yang nyawaku berada di tangan-Nya, sungguh akan diinfakkan kekayaan-kekayaan mereka berdua di jalan Allah. Sungguh Umar telah menginfakkan kekayaan Kisra di jalan Allah. Dan orang yang menghancurkan Kaisar dan menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah orang yang ditunggu-tunggu ini, saat dia menaklukkan Konstantinopel. Maka sebaik-baik panglima adalah panglimanya dan sebaik-baik tentara adalah tentara itu."* Demikian sabda Rasulullah ﷺ.

Masa pemerintahannya adalah *bidh. Bidh'* adalah hitungan mulai dari 3 sampai 9 atau 10. Namun ada juga yang mengatakan 40, dan dalam sebagian riwayat 70. Yang mengatakan 40 yang dimaksud adalah masanya dan masa keempat khalifah lain setelah dia dari ahlinya yang melaksanakan urusan berdasarkan perintahnya. Semoga mereka semua mendapat keselamatan.

Dia mengatakan, "Para ahli *nujum* dan Qiranat menyatakan bahwa masa pemerintahannya dan *Ahlul Bait*-nya setelah itu adalah 159 tahun. Berdasarkan hal ini, kekuasaan berjalan dengan sistem kekhalifahan dan keadilan adalah 40 atau 70 (tahun). Lalu kondisinya berubah dan menjadi kerajaan." Selesailah penjelasan Ibnu Abi Washil.

Di tempat lain dia mengatakan, "Turunnya Isa adalah pada waktu shalat Ashar dari hari Muhammad, yaitu ketika lewat tiga perempat hari." Dia mengatakan, "Al-Kindi, yaitu Ya'qub bin Ishaq, dalam kitabnya *Al-Jafr* yang menuturkan tentang *Qiranat* mengatakan bahwa apabila *Qir'an* telah sampai kepada bintang *Ats-Tsaur* (Taurus) di atas kepala huruf *dha'* dan huruf *dal*, maksud dia adalah 698 dari hijrah, maka Al-Masih akan turun lalu memerintah di bumi selama masa yang dikehendaki Allah."

Dia mengatakan, "Terdapat dalam hadits bahwa Isa akan turun di sekitar menara putih di timur Damaskus. Dia turun dengan mengenakan dua kain berwarna kuning, yaitu dua perhiasan yang dicelup dengan kunyit kuning, meletakkan kedua telapak tangan di atas sayap dua malaikat. Dia memiliki rambut panjang, seakan-akan dia keluar dari pemandian, yang ketika dia menundukkan kepalanya maka akan meneteskan air dan ketika dia mengangkatnya maka menggelincir darinya sesuatu seperti mutiara dan memiliki banyak tahi lalat di wajahnya."

Dalam hadits lain disebutkan, "Dia bertubuh tegap dan berkulit putih kemerahan." Dalam hadits lain lagi disebutkan, "Dia menikah di barat." Barat adalah *Dalw* (timba pedalaman). Maksudnya, dia menikahinya dan dari istrinya itu dia mempunyai anak. Dia menyebutkan wafatnya setelah 40 tahun. Terdapat keterangan bahwa Isa meninggal di Madinah dan dimakamkan di sisi Umar bin Al-Khatthab. Terdapat pula keterangan bahwa Abu Bakar dan Umar dimakamkan di antara dua Nabi.

Ibnu Abi Wathil mengatakan, "Syi'ah berpendapat bahwa dia adalah Al-Masih, Al-Masih-nya para Al-Masih dari keluarga Muhammad."

Kami sampaikan, tentang hal itu sebagian kaum sufi mengarahkan hadits yang menyebutkan tidak ada Mahdi kecuali Isa. Maksudnya yaitu tidak ada seorang Mahdi kecuali Al-Mahdi yang hubungannya kepada syariat Muhammad adalah sama dengan hubungan Isa kepada syariat Musa dalam hal mengikuti dan tidak me-*naskh*.

Mulai dari pembahasan semisal ini, mereka menentukan waktu, siapa orangnya dan tempatnya dengan dalil-dalil lemah dan penegasan-penegasan yang bergonta-ganti. Akhirnya waktunya habis dan tidak terjadi apa-apa sama sekali sehubungan dengan hal itu. Mereka pun kembali memperbarui pendapat lain yang ditiru, sebagaimana Anda lihat dari ungkapan-ungkapan yang tersirat, perkara-perkara khayal dan ketentuan-

ketentuan ilmu nujum. Dalam masalah ini mereka menghabiskan umur, baik generasi pertama dari mereka maupun generasi terakhir.

Sedangkan kaum sufi yang semasa dengan kita kebanyakan mengisyaratkan munculnya seorang laki-laki pembaru hukum-hukum agama dan simbol-simbol kebenaran dan membuat waktu kemunculannya dekat dari masa kita. Sebagian lagi berpendapat, dia dari keturunan Fathimah. Sebagian lagi tidak membatasi tentang hal itu. Kami mendengarnya dari sekelompok ulama, yang paling besar adalah Abu Ya'qub Al-Badisi, seorang wali besar di Maghrib pada awal abad ke-8 ini. Cucunya, yaitu murid kami Abu Yahya Zakaria, dari ayahnya, yaitu Abu Muhammad Abdullah, dari ayahnya, yaitu Al-Wali Abu Ya'qub tersebut di atas.

Demikianlah akhir dari yang kami ketahui atau sampai kepada kami mengenai pembahasan kaum sufi itu dan hadits-hadits yang disampaikan oleh para ahli hadits mengenai Al-Mahdi. Semua itu telah kami jelaskan sesuai kemampuan kami.

Kebenaran yang seharusnya ada pada Anda adalah bahwa tidak akan sempurna suatu dakwah agama atau kekuasaan kecuali dengan wujudnya suatu kekuatan *ashabiyah* yang mendukungnya dan melindunginya dari orang yang menentang hingga menjadi terwujud kehendak Allah di sana. Kami telah tegaskan tentang hal itu dengan bukti-bukti meyakinkan yang kami perlihatkan pada Anda. *Ashabiyah* Fathimiyah bahkan Quraisy seluruhnya telah hilang dari seluruh penjuru dan terdapat umat-umat lain dimana *ashabiyah* mereka telah mengungguli *ashabiyah* Quraisy, kecuali yang tersisa di Hijaz di Makkah dan Yanbu' di Madinah dari kalangan Thalibiyin yang berasla dari Bani Hasan, Bani Husain dan Bani Ja'far. Mereka tersebar di negeri-negeri itu dan telah menguasainya. Mereka adalah *ashabiyah-ashabiyah badawah* (ashabiyah badui) yang tersebar di berbagai tanah air, keamiran dan berbagai pandangan mereka, yang mencapai ribuan banyaknya. Maka jika memang benar adanya kemunculan Al-Mahdi ini, maka tidak ada alasan bagi kemunculan dakwahnya kecuali jika dia termasuk dari mereka dan Allah menundukkan hati mereka untuk mengikutinya, hingga terwujud baginya suatu kekuatan dan *ashabiyah* yang memadai untuk memperlihatkan pernyataannya dan mengajak manusia kepadanya.

Apabila tidak berdasarkan atas semua itu misalnya jika seorang Fathimiyah dari mereka menyampaikan pengakuan sejenis ini di suatu daerah, tanpa *ashabiyah* dan tanpa kekuatan kecuali semata-mata punya

hubungan dengan *Ahlul Bait* maka hal itu tidak mungkin. Kami kemukakan hal itu dengan bukti-bukti yang benar.

Adapun persangkaan kalangan awam dan oleh kebanyakan orang yang tidak merujuk pada akal yang dapat menunjukkannya dan ilmu yang dapat memberinya manfaat, mereka menjawab hal itu dengan tanpa ada hubungan sama sekali dan tidak pada tempatnya. Cuma sekadar ikut-ikutan percaya karena populernya kabar kemunculan seorang Fathimi (dari keturunan Fathimah binti Muhammad, *peny*). Mereka tidak mengetahui hakikat masalah yang sesungguhnya sebagaimana kami kemukakan. Kebanyakan apa yang mereka pilih untuk hal itu adalah wilayah-wilayah jauh dari kerajaan dan daerah-daerah yang sepi dari pembangunan, seperti wilayah Zab di Afrika dan Sus di Maghrib.

Kami menemukan banyak orang yang lemah pengetahuannya pergi menuju Rabat di Masah, padahal Rabat terdapat di Maghrib. Mereka adalah orang-orang Mulatstsamin dari Kadalah dan keyakinan mereka bahwa dia termasuk dari mereka, atau melaksanakan dakwahnya, berdasarkan asumsi yang tidak ada sandarannya kecuali terasingnya dan jauhnya umat-umat itu dari pengetahuan akan hal-ihwalnya, banyak atau sedikit, lemah atau kuat, dan karena jauh dan keluarnya wilayah itu dari jangkauan kerajaan.

Menjadi kuat anggapan-anggapan tentang kemunculan Al-Fathimi di sana dengan keluarnya dia dari ikatan kerajaan dan jangkuan hukum-hukum dan pemaksaan. Memang tidak ada yang dihasilkan bagi mereka kecuali hal ini. Kadang banyak dari orang-orang bodoh menuju tempat itu karena *talbis* (ketidakjelasan) tentang suatu dakwah yang muncul karena berdasarkan waswas, kebodohan dan terbunuhnya kebanyakan dari mereka.

Guru kami, Muhammad bin Ibrahim Al-Ubulli mengabarkan kepada kami. Dia mengatakan, "Telah keluar di Rabat Masah pada awal abad ke-8 pada masa Sultan Yusuf bin Ya'qub seorang laki-laki ahli tasawwuf yang dikenal dengan nama At-Tuwaiziri, dinisbatkan kepada *Tuzar* dengan dibaca *Tashghir.* Dia mengaku bahwa dirinya adalah Al-Fathimi yang ditunggu-tunggu. Banyak warga Sus yang mengikutinya dari wilayah Dhallah dan Kazwlah. Pengaruhnya semakin besar. Dia ditakuti oleh para pemimpin Mashamidah karena khawatir kekuasaan mereka sendiri terancam. Maka As-Saksawi memata-matainya dan berhasil membunuhnya. Selesailah perkaranya.

Demikian juga muncul di Ghamarah pada akhir abad ke-7 tahun kesepuluh seorang laki-laki yang dikenal dengan nama Al-Abbas. Dia mengaku sebagai Al-Fathimi. Dia diikuti oleh kelompok besar dari Ghamarah dan memasuki kota Fez dengan bengis, membakar pasar-pasarnya dan berangkat menuju ke negeri Mazmah. Dia terbunuh di sana karena ditusuk dari belakang dan tidak berhasil mewujudkan kekuasaannya. Banyak lagi yang lain seperti ini.

Guru kami itu juga menuturkan suatu keanehan semisal ini. Yaitu bahwa dia dalam hajinya di *Rabat Al-Ibad,* yaitu makam Syaikh Abu Midyan di gunung Tilmisan yang memanjang di atasnya, menemani seorang laki-laki dari *Ahlul Bait* dari penduduk Karbala. Dia orang yang menjadi panutan, diagungkan, banyak murid dan pelayan. Guru mengatakan, "Orang-orang dari tanah airnya menerimanya dengan berbagai nafkah di kebanyakan negeri." Ia mengatakan, "Dan persahabatan antara kami menjadi kuat di jalan itu. Lalu terbukalah bagiku apa yang sesungguhnya. Yaitu bahwa mereka semata-mata datang dari tanah air mereka di Karbala' hanya untuk urusan ini dan mengikuti ajakan Al-Fathimi di Maghrib. Namun ketika dia menyaksikan kerajaan Bani Murain, dan Yusuf bin Ya'qub pada saat itu menduduki Tilmisan, maka dia mengatakan kepada para muridnya, "Pulanglah kalian karena tampaknya kita melakukan suatu kesalahan. Dan ini bukanlah waktu kita."

Pernyataan dari laki-laki ini menunjukkan bahwa dia mengetahui bahwa kekuasaan dan pengaruhnya tidak akan terwujud jika tidak ada *ashabiyah* yang mampu menghadapi kekuatan pada masa itu. Maka ketika tahu bahwa dia adalah orang asing di tanah air itu dan tidak mempunyai kekuatan dan bahwa *ashabiyah* Bani Murain pada masa itu tidak dapat ditandingi oleh siapapun warga Maghrib maka dia merendah dan kembali kepada kebenaran dan mengabaikan harapan-harapannya. Dia tidak punya pilihan kecuali meyakini bahwa *ashabiyah* keturunan Fathimah dan Quraisy seluruhnya telah hilang terutama di Maghrib. Hanya memang, bahwa fanatisme kepada keberadaannya tidak ditinggalkannya sama sekali karena pernyataannya ini. Allah Maha Mengetahui sedang kalian tidak mengetahui.

Pada masa-masa dekat ini di Maghrib terdapat suatu gerakan dari kalangan para pendakwah kebenaran dan penegakan sunnah, yang tidak menggunakan pengakuan seorang Fathimi atau lainnya. Hanya sewaktu-waktu memang muncul seorang demi seorang dari mereka yang

mengajak kepada penegakan sunnah dan memerangi kemunkaran serta menekuninya. Lalu pengikutnya menjadi banyak. Kebanyakan mereka bermaksud memperbaiki jalan kehidupan karena banyaknya kerusakan orang-orang pedalaman berada pada tabiat penghidupan mereka, sebagaimana telah kami kemukakan.

Mereka memerangi kemunkaran sepenuh kemampuan mereka. Namun keyakinan keagamaan di dalamnya tidaklah kokoh, sebab taubat dan kembalinya orang Arab kepada agama sebenarnya hanyalah bermaksud menghindar dari serangan dan perampokan. Mereka tidak berpikir kepada aspek-aspek keagamaan selain itu. Karena itulah maksiat yang mereka lakukan sebelum *Al-Maqrubah* (jalan pintas) dan darinyalah taubat mereka.

Anda lihat pengikut orang yang terjun dalam dakwah itu dan yang melaksanakan pengakuannya terhadap sunnah bukanlah orang-orang yang tahu tentang masalah menganut dan mengikuti. Agama mereka semata-mata adalah menghindar dari perampokan, kejahatan dan merusak jalan kehidupan, kemudian mencari mata pencaharian dengan sekuat tenaga. Alangkah jauh jarak antara pahala memperbaiki makhluk dan mencari dunia. Keterpaduan keduanya tidak mungkin. Sebab tidak menjadi kokoh karenanya suatu keyakinan dalam agama dan tidak sempurna karenanya dalam meninggalkan kebatilan secara keseluruhan. Mereka tidak banyak. Kondisi pemimpin dakwah bersama mereka berbeda-beda dalam mengokohkan agamanya dan kekuasaannya dalam dirinya di hadapan pengikutnya. Maka ketika dia mati, pudarlah kekuasaan dan pengaruh serta *ashabiyah* mereka.

Hal itu benar-benar terjadi di Afrika pada seorang laki-laki dari Bani Sulaim bernama Qasim bin Mirrah bin Ahmad pada abad ke-7. Setelah itu terjadi pada seorang laki-laki lain dari pedalaman Riyah dari suatu keturunan mereka yang dikenal dengan nama Musallam. Dia disebut Sa'adah. Dia adalah orang yang sangat kuat agamanya sejak awal dan sangat lurus jalan hidupnya. Meskipun demikian, masalah pengikutnya tidak berjalan baik, sebagaimana telah kami tuturkan pada tempatnya ketika menuturkan kabilah-kabilah Sulaim dan Riyah. Seteleh itu muncul sekelompok orang dengan dakwah yang menyerupai mereka dan mengaburkan dan menggunakan nama sunnah. Padahal mereka tidak berpegang padanya kecuali sangat sedikit. Maka tidak terwujud kekuasan sedikit pun bagi mereka dan orang-orang setelah mereka. Selesai.◈

Pasal Ke-53

Permulaaan Kerajaan dan Bangsa, Pembahasan tentang Ramalan-ramalan dan Al-Jafr

DI antara kekhususan hati manusia adalah kenginan untuk mengetahui akibat dari berbagai urusan mereka, mengetahui kehidupan, kematian, kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada mereka. Apalagi peristiwa-peristiwa yang bersifat luas, seperti mengetahui apa yang tersisa dari dunia dan mengetahui masa kekuasaan kerajaan-kerajaan atau perbedaannya. Keinginan mengetahui itu semua merupakan naluri. Manusia memang diciptakan demikian. Karena itu kita lihat banyak orang yang sangat ingin mengetahui hal itu dalam tidurnya. Kabar-kabar dari para dukun bagi orang yang menemui mereka untuk urusan seperti itu, baik para raja maupun rakyat biasa, telah diketahui secara luas.

Kadang kita menemukan di berbagai kota sekelompok orang menjadikan hal itu sebagai mata pencaharian. Karena mereka tahu keinginan manusia terhadapnya. Mereka menjajakan diri di jalan-jalan dan toko-toko, menghadang orang-orang yang akan bertanya kepada mereka. Wanita-wanita dan anak-anak di kota itu berdatangan pagi dan sore. Kebanyakan mereka adalah orang-orang bodoh. Mereka mencari tahu akhir dari berbagai masalah mereka dalam pekerjaan, jabatan, mata pencaharian, pergaulan, permusuhan dan lain sebagainya. Yang melakukan praktik dengan menggunakan garis-garis di pasir disebut *Ahli Nujum*, yang dengan cara mengetuk-ketuk dengan kerikil dan biji-bijian disebut *Hasib* dan yang melihat melalui cermin dan air disebut *Dharib Al-Mandil*. Kenyataan seperti itu termasuk kemunkaran yang tersebar di berbagai kota. Karenanya dengan tegas syariat mencelanya.

Manusia sebenarnya terhalang untuk mengetahui perkara gaib kecuali orang yang diperlihatkan oleh Allah melalui mimpi atau kewalian.

Kebanyakan yang menjadi perhatian dan ingin diketahui oleh para amir dan raja adalah lamanya masa kerajaan mereka. Karena itu perhatian para ahli ilmu ini sangat mengarah ke sana.

Setiap umat pasti memiliki pernyataan dukun, ahli nujum, atau wali dalam masalah-masalah seperti itu tentang kekuasaan yang mereka intai atau kerajaan yang mereka munculkan, apa yang akan terjadi pada mereka, baik peperangan maupun ramalan-ramalan masa berdirinya kerajaan, jumlah raja-raja di dalamnya dan mengetahui nama-nama mereka. Hal seperti itu disebut dengan *Hadatsan* (ramalan).

Di Arab, terdapat dukun-dukun dan para peramal yang menjadi rujukan. Mereka mengabarkan apa yang akan terjadi pada orang Arab, baik berupa kekuasaan maupun kerajaan, sebagaimana terjadi di Syiqq dan Sathih dalam menakwilkan mimpi-mimpi Rabi'ah bin Nasr dari raja-raja Yaman. Dia mengabarkan kepada mereka tentang dikuasainya negeri-negeri mereka oleh kerajaan Habasyah, namun kemudian kembali lagi ke tangan mereka. Selanjutnya muncul kekuasaan dan kerajaan bagi orang Arab setelah itu.

Demikian juga penakwilan Sathih terhadap mimpi Ma'dzuban ketika Kisra mengutus kepadanya bersama Abdul Masih dan mengabarkan kepada mereka tentang akan munculnya kerajaan Arab.

Demikian juga bangsa Barbar. Terdapat dukun-dukun terkenal, di antaranya adalah Musa bin Shalih dari Bani Yafrin. Pendapat lain menyebutnya berasal dari Ghamrah. Dia mempunyai beberapa kalimat ramalan dalam bentuk syair dengan *Rathanah* mereka. Di dalamnya terdapat banyak ramalan dan kebanyakan tentang kekuasaan dan kerajaan bagi Zinatah di Maghrib. Hal itu beredar di antara warga bangsa. Kadang mereka menyebut dia sebagai wali dan kadang menyebutnya dukun. Bahkan sebagian penganutnya menganggapnya sebagai seorang Nabi karena mereka hidup jauh sebelum hijrah. *Wallahu a'lam.*

Kadang umat bersandar kepada kabar para Nabi jika pada masa mereka terdapat Nabi, sebagaimana terjadi pada Bani Israil. Nabi-nabi mereka yang datang silih berganti mengabarkan kepada mereka tentang hal-hal seperti itu ketika mengadapi pertanyaan mereka.

Sedangkan pada kerajaan Islam dalam masalah itu kebanyakan secara umum berkaitan dengan umur dan kekalnya dunia serta berkaitan dengan

bagaimana akhir kerajaan dan pembangunan-pembangunannya secara khusus. Yang menjadi pegangan dalam masalah itu pada masa awal Islam adalah riwayat-riwayat yang dinukil dari para shahabat, khususnya kaum muslimin dari kalangan Bani Israil seperti Ka'b Al-Akhbar, Wahb bin Munabbih dan lainnya. Barangkali mereka mengambil sebagian dari hal itu dari *lahiriah riwayat* yang dinukil dan takwil-takwil yang mirip-mirip.

Banyak hal seperti itu terjadi pada Ja'far dan orang-orang seperti dia dari kalangan *Ahlul Bait*. Sandaran mereka, *wallahu a'lam*, adalah *Kasyf* karena kewalian yang ada pada mereka. Seandainya yang semisal itu tidak diingkari, maka akan dapat terjadi pada para wali yang lain dari dalam keluarga dekat dan keturunan mereka. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya di dalam kalian terdapat para Muhaddatsin (orang yang diberi ilmu tentang masa depan). Mereka adalah orang yang paling berhak mendapatkan derajat mulia dan karamah yang diberikan."*

Setelah masa awal agama lewat dan ketika manusia telah berhubungan dengan ilmu-ilmu dan istilah-istilah, dan buku-buku para filosof telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka kebanyakan pegangan mereka dalam hal itu adalah pembicaraan para ahli nujum di kerajaan, kerajaan-kerajaan dan urusan-urusan umum lainnya dari *Qiranat* dan kelahiran-kelahiran, masalah-masalah dan perkara-perkara umum lainnya dari rasi bintang padanya. Yaitu bentuk falak pada saat kemunculannya. Kami akan menuturkan apa yang terjadi pada para ahli periwayatan, kemudian kita kembali kepada pembicaraan para ahli nujum.

Tentang usia agama-agama dan kelanggengan dunia, ahli periwayatan memiliki pandangan sebagaimana yang terdapat dalam kitab As-Suhaili. Dia—menukil penjelasan dari Ath-Thabari—mengisyaratkan bahwa masa kelanggengan dunia sejak turunnya agama adalah lima ratus tahun. Pandangan itu terbantah dengan sendirinya karena terbukti salah. Sandaran Ath-Thabari itu adalah riwayat dari Ibnu Abbas bahwa usia dunia adalah seminggu dari minggu-minggu akhirat. Namun dia tidak menyebutkan dalil akan hal itu. Penjelasannya adalah, *wallahu a'lam*, usia dunia dihitung dengan menggunakan hari-hari penciptaan langit dan bumi yaitu 7 hari. 1 hari adalah sama dengan 1000 tahun. Firman Allah, *"Dan sesungguhnya satu hari menurut Tuhanmu adalah seperti 1 tahun dari apa yang kalian hitung."*

Terdapat riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Masa kalian di antara masa orang-orang sebelum kalian adalah dari waktu Ashar hingga terbenamnya matahari."* Beliau juga bersabda, *"Aku diutus dan kedatangan Kiamat adalah seperti ini"* (Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah). Beliau memerkirakan waktu antara shalat Ashar dan terbenamnya matahari ketika bayang-bayang segala sesuatu adalah dua kalinya yang berdasarkan kira-kira adalah setengah dari sepertujuh. Demikian juga jari tengah menyambung jari telunjuk maka masa ini adalah setengah sepertujuh jumlah seluruhnya, yaitu lima ratus tahun. Hal ini didukung oleh pernyataan Rasulullah ﷺ, *"Allah tidak akan lemah untuk menunda umat ini setengah hari."* Jadi hal itu menunjukkan waktu sebelum datangnya agama Islam, yaitu adalah 5500 tahun.

Wahb bin Munabbih menuturkan, masanya adalah 5600 tahun, maksudnya yang lalu. Ka'b menuturkan, masa dunia semuanya adalah 6000 tahun.

As-Suhaili mengatakan, "Dalam kedua hadits itu tidak terdapat sesuatu pun yang memberi kesaksian sama sekali terhadap apa yang disebutkannya itu. Di samping bahwa kenyataan yang ada bertentangan dengan itu."

Pernyataan Rasulullah, ﷺ *"Tidak akan melemahkan Allah untuk menunda umat ini setengah hari saja,"* maka tidak berarti hal itu menafikan penambahan lebih dari setengah hari itu.

Adapun pernyataan Rasululah ﷺ, *"Ketika aku diutus waktu datangnya Kiamat adalah seperti kedua ini,"* adalah semata-mata sebagai isyarat dekatnya Kiamat dan bahwa sesungguhnya tidak ada antara beliau dengan datangnya Kiamat itu Nabi atau syariat lain.

Kemudian As-Suhaili kembali menyatakan, usia agama dari pandangan lain—seandainya dia didukung *at-tahqiq*—yaitu bahwa dia menghimpun potongan-potongan huruf yang tardapat pada awal-awal surat dengan tidak menghitung huruf yang diulang-ulang. Dia mengatakan, "Huruf-huruf itu berjumlah 414 huruf yang terkumpul dalam kalimat:

ا لم يسطع نص حق كره

Dia mengambil angka tersebut dengan *jummal* (hitungan besar). Maka menjadi 703, yang digabungkannya kepada *Al-Munqadhi* (angka penghabisan) dari 1000 terakhir dari waktu diutusnya beliau. Inilah

usia agama. Dia mengatakan, "Tidak salah jika hal itu termasuk dari konsekwensi-konsekwensi dan manfaat-manfaat huruf-huruf ini."

Kami sampaikan, "Pernyataannya 'tidak salah' tidak mengharuskan hal itu menjadi pegangan. Kemungkinan yang disampaikan oleh As-Suhaili itu hanyalah berdasarkan riwayat yang terdapat dalam kitab *As-Siyar* karya Ibnu Ishaq dalam kisah dua orang putra Akhthab, sang pendeta Yahudi. Keduanya adalah Abu Yasir dan saudaranya yang bernama Hayy. Ketika mereka berdua mendengar potongan-potongan huruf الم maka keduanya menakwilnya sebagai keterangan waktu dengan cara hitungan ini. Hasil penghitungan mereka adalah 71. Keduanya menganggap terlalu sedikit masa itu. Hayy datang kepada Nabi ﷺ dan menanyakan apakah bersama potongan huruf-huruf ini masih terdapat yang lain?" Beliau menjawab, "المص," kemudian beliau menambahkan lagi الر, dan المر. Akibatnya, hitungan menjadi 271 dan masa agama pun bertambah panjang. Dia berkata, "Hai Muhammad, masalah agamamu ini tidak jelas bagi kami. Kami tidak tahu apakah engkau memberikan sedikit ataukah banyak." Mereka pun pergi meninggalkan beliau. Kepada mereka Abu Yasir mengatakan, "Apa yang memberi tahu kalian. Barangkali dia telah memberikan jumlah seluruhnya, yaitu 904 tahun." Ibnu Ishaq mengatakan, "Lalu turun firman Allah, *"Di antara (bagian dari Al-Kitab) terdapat ayat-ayat yang Muhkamat yang itu merupakan induk dari Al-Kitab dan yang lain ayat-ayat Mutasyabihat."*

Dalam kisah itu sama sekali tidak terdapat dalil ketentuan agama tentang jumlah ini. Sebab, menghitung huruf-huruf dengan angka-angka seperti itu bukanlah hal wajar dan merupakan tindakan tidak logis serta hanya berdasarkan penetapan dan istilah yang mereka beri nama *Jummal* (hitungan besar).

Benar memang, metode penghitungan itu telah populer sejak dahulu kala. Namun popularitas dan digunakannya istilah sejak dahulu tidaklah dapat dijadikan sebagai hujjah. Abu Yasir dan saudaranya Hayy bukanlah termasuk orang yang pendapatnya dapat digunakan sebagai dalil dalam hal ini. Demikian juga para ulama Yahudi. Sebab mereka adalah *badiyah* (orang pedalaman) di Hijaz, abai terhadap keterampilan-keterampilan dan ilmu pengetahuan, bahkan pengetahuan tentang syariat, kitab dan agama mereka sendiri. Mereka menggunakan metode penghitungan seperti ini hanyalah sebagaimana orang-orang awam dalam setiap agama

menggunakannya. Jadi As-Suhaili sebenarnya tidak mempunyai dalil untuk dipegang.

Dalam Islam, tentang ramalan kerajaannya secara khusus terdapat suatu riwayat yang bersifat umum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari Hudzaifah bin Al-Yaman, dari jalur gurunya, yaitu Muhammad bin Yahya Ad-Dzahabi, dari Sa'id bin Abi Maryam, dari Abdullah bin Farukh, dari Usamah bin Zaid Al-Laitsiy, dari Abu Qabishah bin Dzuaib, dari ayahnya yang mengatakan, "Hudzaifah bin Al-Yaman mengatakan, "Demi Allah aku tidak tahu, apakah murid-muridku benar-benar lupa atau pura-pura lupa. Demi Allah, Rasulullah tidak meninggalkan dari seorang pemimpin kelompok hingga selesai (umur) dunia, yang jumlah orang yang bersamanya tidak mencapai 300 ke atas, kecuali beliau memberinya nama dengan nama beliau, nama ayah beliau dan nama kabilah beliau." Abu Dawud diam dan tidak memberi catatan. Namun telah kami kemukakan terdahulu bahwa dalam *Risalah*-nya dia mengatakan bahwa apa yang tidak diberinya catatan adalah *shalih* (haditsnya baik).

Seandainya memang hadits ini shahih, maka tetap saja masih bersifat *mujmal* (umum) dan masih membutuhkan penjelasan dari riwayat-riwayat lain yang sanad-sanadnya dinyatakan baik. Kenyataannya, sanad hadits ini juga terdapat dalam selain kitab-kitab *As-Sunan* namun bukan dengan jalur ini. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Hudzaifah terdapat riwayat dimana dia mengatakan, "Rasulullah ﷺ berdiri khuthbah di tengah-tengah kita. Beliau tidak meninggalkan sesuatu pun yang ada pada tempat berdiri beliau itu sampai dengan datangnya Kiamat kecuali beliau membicarakannya, yang dihapal oleh orang yang menghapalnya dan dilupakan oleh orang yang melupakannya. Beliau telah mengajarkannya kepada para sahabat beliau." *Selesai.*

Redaksi Al-Bukhari menyebutkan, "Beliau tidak meninggalkan sesuatu pun hingga datangnya Kiamat kecuali beliau menuturkannya."

Dalam kitab At-Tirmidzi, terdapat dari hadits Abu Sa'id Al-Khudhri yang menanyakan, "Suatu hari Rasulullah ﷺ menjadi imam kita untuk melaksanakan shalat Ashar di suatu siang. Setelah selesai beliau berdiri dan berkhuthbah. Beliau tidak meninggalkan sesuatu pun yang akan terjadi hingga datangnya Kiamat kecuali menyampaikan kabarnya kepada kami. Maka hapallah orang yang menghapalnya dan lupalah orang yang melupakannya."

Semua hadits ini mengarah kepada apa yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yaitu hadits-hadits tentang *Al-Fitan* (berbagai fitnah) dan *Al-Asyrath* (tanda-tanda Kiamat) saja, tidak yang lain. Karena memang hanya itulah yang diketahui oleh Rasulullah ﷺ dalam hal-hal umum seperti ini. Tambahan yang hanya diberikan Abu Dawud dalam jalur ini adalah *Syadz* (asing) dan diingkari, Di samping bahwa para imam berselisih pendapat mengenai para perawinya.

Ibnu Abi Maryam berkomentar tentang Ibnu Farukh, "Hadits-haditsnya *Munkar*."

Al-Bukhari mengatakan, "Dia dikenal dari hadits ini dan diingkari." Ibnu Adiy mengatakan, "Hadits-haditsnya tidak dihapal."

Sedangkan Usamah bin Zaid, meskipun Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dalam kedua kitab *Shahih* dan dinilai terpercaya oleh Ibnu Ma'in, akan tetapi Al-Bukhari meriwayatkannya hanyalah sebatas untuk *Istisyhad* (tambahan dukungan bagi hadits lain), dan dia dinilai dhaif oleh Yahya bin Sa'id dan Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Hatim mengatakan, "Dia menulis haditsnya, namun haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah."

Abu Qabishah bin Dzuaib adalah perawi yang tidak dikenal.

Karena itu semua, tambahan yang terdapat pada riwayat Abu Dawud dalam hadits ini adalah dhaif dari sisi-sisi tersebut, di samping *syadz-syadz*-nya (keanehannya) sebagaimana penjelasan terdahulu.

Terkadang secara khusus mereka dalam meramal kerajaan-kerajaan merujuk kepada kitab *Al-Jafr.* Mereka meyakini bahwa dalam kitab tersebut terdapat pengetahuan tentang itu semua dari jalur periwayatan dan nujum, dimana mereka tidak memerlukan yang lain lagi. Mereka sendiri tidak tahu asal dan sandaran anggapan tersebut.

Kitab *Al-Jafr* bermula dari Harun bin Sa'id Al-'Ijli, yaitu pemimpin Zaidiyah yang mempunyai sebuah kitab yang diriwayatkannya dari Ja'far Ash-Shadiq. Terdapat di dalamnya pengetahuan tentang apa-apa yang akan terjadi pada *Ahlul Bait* secara umum dan pada pribadi-pribadi tertentu dari mereka secara khusus. Pengetahuan seperti itu dapat dimiliki Ja'far dan tokoh-tokoh mereka lainnya dengan cara *karamah* dan *kasyf* yang memang dapat terjadi pada wali-wali seperti mereka.

Kitab itu pada masa Ja'far ditulis dalam kulit sapi kecil. Lalu Harun Al-'Ijli meriwayatkannya dari Ja'far dan menulisnya dan memberinya nama *Al-Jafr*, yaitu nama kulit yang ditulisi itu. Karena *Al-Jafr* menurut bahasa mereka artinya adalah 'sesuatu yang kecil'. Sebutan ini lalu menjadi nama bagi kitab tersebut di lingkungan mereka.

Terdapat di dalamnya tafsir Al-Qur'an dan arti-arti yang aneh-aneh yang diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq. Kini riwayat kitab ini tidak bersambung dan tidak diketahui kenyataannya. Yang tampak darinya hanyalah kalimat-kalimat *Syawadz* (aneh) yang tidak disertai bukti. Seandainya saja sanadnya memang shahih sampai kepada Ja'far niscaya dia berada di dalamnya. Sebaik-baik yang dijadikan sandaran adalah dari dirinya atau dari tokoh-tokoh kaumnya, karena mereka adalah *ahli karamah*. Terdapat riwayat shahih darinya bahwa dia melarang (memperingatkan) sebagian kerabatnya akan munculnya kejadian (*Waqa'i'*) yang akan menimpa mereka. Riwayat itu memang shahih sebagaiman dia katakan.

Yahya pernah diperingatkan oleh anak pamannya, yaitu Zaid, tentang serangan kepada dirinya. Yahya melanggarnya dan tetap pergi keluar. Maka dia pun terbunuh di Jauzajan sebagaimana diketahui. Apabila *karamat* dapat saja terjadi pada selain mereka, maka apalagi mereka, yang memiliki ilmu, agama, dan pengaruh-pengaruh dari kenabian. Pertolongan Allah kepada nenek moyang mereka yang mulia menjadi saksi pada keturunannya yang baik. Kadang di lingkungan Ahlul Bait diriwayatkan banyak perkataan semacam ini yang dinisbatkan tidak hanya kepada satu orang saja.

Dalam pekabaran tentang kerajaan Ubaidiyin terdapat banyak sekali hal itu. Lihatlah apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ar-Raqiq tentang pertemuan Abu Abdullah As-Syi'iy pada Ubaidillah Al-Mahdi beserta putranya Muhammad Al-Habib, apa yang mereka berdua ceritakan padanya dan bagaimana keduanya mengutusnya kepada Ibnu Hausyab, pendakwah mereka di Yaman. Dia memerintahkannya keluar ke Maghrib dan menyebarkan dakwah di sana berdasarkan *"ilmu"* yang diterimanya bahwa dakwahnya akan berhasil di sana. Bahwa Ubaidillah ketika mendirikan Al-Mahdiyah setelah tegaknya kerajaan mereka di Afrika mengatakan, "Aku mendirikannya agar *Fawathim* (keturunan Fathimah) dapat berlindung padanya satu saat dari siang hari. Aku perlihatkan kepada mereka tempat berhenti pada Abu Yazid, dengan membawa hadiah.

Sebelum itu, Abu Yazid menanyakan tentang akhir kedudukannya, hingga datang kepadanya kabar tentang sampainya dia di tempat yang telah ditunjukkan oleh kakeknya, yaitu Abu Ubaidillah. Dia pun yakin akan mendapat kemenangan dan berangkat keluar meninggalkan negeri. Dia dapat mengalahkannya dan mengejarnya sampai ke daerah Zab. Dia berhasil menangkapnya di sana dan membunuhnya. Kabar-kabar seperti ini banyak sekali.

Sedangkan para ahli nujum (astrolog) merujuk ramalan kerajaan-kerajaan kepada ketentuan-ketentuan nujum (astrologi). Sedangkan dalam urusan-urusan umum seperti kerajaan, mereka merujuk kepada *qiranat* (konjungsi-konjungsi), khususnya di lingkungan Alawiyyin. Mereka mengatakan bahwa Alawiyyin adalah *Zuhal* (Saturnus) dan *Musytari* (Jupiter). Keduanya bertemu setiap 20 tahun sekali. Kemudian kebersamaan itu kembali terjadi di *Burj* (rasi) bintang lain dalam segitiga dari sudut sebelah kanan. Kemudian setelah itu keadaan berlangsung seperti itu hingga berulangkali dalam satu segitiga sebanyak 12 kali, dimana ketiga *buruj*-nya bertemu dalam 60 tahun. Kemudian kembali seperti itu, untuk kedua, ketiga, kemudian keempat kali. Maka dalam satu segitiga terdapat 12 kali dan 4 pengulangan dalam 240 tahun. Perpindahannya dalam setiap buruj adalah di atas sudut kanan dan berpindah dari satu segitiga kepada segitiga berikutnya, yaitu buruj yang mengiringi buruj-buruj yang terakhir dari *Qiran* (konjungsi) yang ada pada sebelumnya dalam segitiga.

Qiran Alawiyyin ini terbagi dalam *Qiran Besar*, Kecil dan Sedang. *Qiran Besar* adalah berkumpulnya Alawiyyin dalam derajat yang sama dari falak sampai kembali kepadanya setelah 960 tahun sekali. *Qiran Sedang* adalah berkumpulnya Alawiyyin dalam setiap segitiga sebanyak 12 kali dan setelah 240 tahun berpindah ke segitiga lain. *Qiran Kecil* adalah berkumpulnya Alawiyyin dalam derajat buruj, dan setelah 20 tahun keduanya berkumpul dalam buruj lain di atas sudutnya sebelah kanan dalam kira-kira 1 derajat atau detik.

Contoh dari hal itu adalah kedudukan *Qiran* pada awal detik dari *Haml* (Aries). Setelah 20 tahun dia berada pada awal detik dari *Asad* (Leo). Semua ini bersifat api dan merupakan *Qiran Kecil*. Lalu dia kembali kepada awal Aries setelah 60 tahun dan dinamakan *Daur Al-Qiran* (Pengulangan Konjungsi) dan *Aud Al-Qiran* (Kembalinya Konjungsi). Setelah 240 tahun berpindah dari bersifat api menjadi bersifat tanah karena dia adalah sesudahnya. Ini adalah *Qiran Sedang*. Kemudian berpindah dari bersifat

udara menjadi bersifat air, lalu kembali dari awal Aries dalam 960 tahun. Itu adalah *Qiran Besar.*

Qiran Besar menunjukkan urusan-urusan besar seperti perubahan kerajaan, perpindahan kerajaan dari satu kaum kepada kaum lainnya. *Qiran Sedang* menunjukkan munculnya orang-orang yang menang dan para penuntut kerajaan. *Qiran Kecil* menunjukkan munculnya para pemberontak dan penuntut, kehancuran kota-kota atau pembangunannya.

Pada pertengahan *Qiran-Qiran* ini terdapat *Qiran An-Nahsain* dalam buruj *Sarathan* (Cancer) dalam setiap 30 tahun sekali dan dinamakan buruj *Keempat*. Buruj *Sarathan* (Cancer) adalah kemunculan alam. Di dalamnya terdapat cobaan *Zuhal (Saturnus)* dan turunnya *Mirrikh* (Mars). Maka petunjuk besar muncul dari *Qiran* ini, misalnya berbagai fitnah, perang, pertumpahan darah, munculnya pemberontakan gerakan laskar, pembangkangan tentara, wabah dan paceklik. Hal itu akan berlanjut atau berakhir sesuai dengan keberuntungan atau kesialan waktu *Qiran* keduanya, berdasarkan ukuran dalam menjalankan petunjuk di dalamnya.

Jiras bin Ahmad Al-Hasib menulis dalam kitab yang disusunnya tentang sistem kerajaan, "Kembalinya Mars kepada *Aqrab* (Scorpio) mempunyai dampak besar terhadap agama Islam, karena hal itu merupakan petunjuknya. Kelahiran Rasulullah adalah ketika bertemunya Alawiyyin dengan buruj Scorpio. Lalu ketika dia kembali ke sana maka terjadilah huruhara atas para khalifah, banyak terjadi penyakit pada ahli ilmu dan agama serta berkurangnya pengaruh mereka. Bahkan beberapa rumah ibadah roboh. Ada yang menyebut bahwa itu terjadi ketika terbunuhnya Ali ﷺ, Marwan dari Bani Umayyah dan Al-Mutawakkil dari Bani Abbasiyah. Apabila ketentuan-ketentuan ini bersama ketentuan-ketentuan beberapa *Qiran* diperhatikan maka hal itu sangat tegas."

Syadzan Al-Balkhiy menuturkan bahwa agama Islam akan berakhir setelah 320 tahun. Namun telah terbukti kebohongan pernyataan ini.

Abu Ma'syar mengatakan, "Setelah 150 dari awal Islam akan muncul banyak pertentangan." Hal itu juga keliru.

Khirasy mengatakan, "Saya melihat dalam kitab-kitab para pendahulu bahwa para ahli nujum (astrolog) menyampaikan kabar kepada Kisra tentang kerajaan Arab dan munculnya kenabian di antara mereka dan bahwa petunjuk mereka adalah *Zuhrah* (Venus), dimana ia sedang berada dalam kemuliaaannya. Lalu kekuasaan mereka berlangsung selama 40 tahun."

Abu Ma'syar dalam kitab *Al-Qiranat* mengatakan, "Apabila pembagian telah mencapai 27 dari *Hut* (Pisces) yang di dalamnya terdapat kemuliaan Venus dan bersamaan dengan itu terjadi *Qiran* dengan buruj Scorpio yang merupakan petunjuk orang Arab, maka saat itulah kerajaan orang Arab. Di lingkungan mereka terdapat seorang Nabi. Kekuatan dan masa kekuasaannya didasarkan pada sisa dari derajat-derajat kemuliaan Venus, yaitu kira-kira 11 derajat dari buruj Pisces. Dan masa itu adalah 610 tahun.

Kemunculan Abu Muslim adalah ketika berpindahnya Venus dan terjadinya pembagian pada awal Aries dan pemilik kakek Jupiter."

Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi mengatakan bahwa masa agama Islam akan berakhir sampai 693 tahun. Dia mengatakan, "Karena Venus ketika *Qiran* agama adalah dalam 28 derajat dan 30 detik dari Pisces. Maka sisanya adalah 11 derajat dan 18 detik. Detik-detiknya adalah 60. Maka menjadi 693 tahun." Dia menambahkan, "Ini adalah masa agama sesuai dengan kesepakatan para *hukama* (ahli hikmah, filosof). Hal ini didukung oleh huruf-huruf yang terdapat pada awal surat-surat dengan menghapus huruf yang berulang-ulang dan menghitungnya dengan hitungan Jummal (hitungan) besar."

Kami sampaikan, "Inilah yang disebutkan oleh As-Suhaili. Pendapat yang unggul adalah bahwa yang pertamalah yang merupakan sandaran As-Suhaili berdasarkan yang kami nukil darinya."

Khirasy menuturkan, "Hurmuz bertanya kepada Ifrid, Sang Filosof tentang masa kekuasaan Ardasyir dan para keturunannya, yaitu raja-raja Sasaniyah." Dia menjawab, "Petunjuk kekuasaannya adalah *Musytari* (Jupiter) dan dia sedang berada pada kemuliaannya. Maka dia akan diberi masa terpanjang dan terbaik, yaitu 427 tahun. Lalu *Zuhrah* (Venus) bertambah dan berada dalam kemuliaaannya. Dia adalah petunjuk orang Arab. Maka mereka pun berkuasa, sebab munculnya *Qiran* adalah Al-*Miizan* (Libra) dan pemiliknya adalah Venus. Ketika Qiran, maka dia berada dalam kemuliaannya. Maka hal itu menunjukkan bahwa mereka berkuasa selama 1060 tahun."

Kisra Anusyirwan bertanya kepada perdana menterinya, Barzajamhar, yang bergelar Sang Filosof, tentang beralihnya kekuasaan dari Persia ke Arab. Dia menjawab bahwa pemimpin mereka akan dilahirkan 45 tahun dari kerajaannya dan akan menguasai Masyriq (timur) dan Maghrib

(barat). Dan *Musytari* (Yupiter) masuk ke dalam *Zuhrah* (Venus). *Qiran* pun berpindah dari bersifat angin menjadi *'Aqrab* (Scorpio) yang bersifat air. Dan itu adalah petunjuk orang Arab. Petunjuk-petunjuk ini mengarahkan kepada agama Islam dengan masa berputarnya Venus, yaitu 1060 tahun."

Kisra Abrawiz bertanya kepada Alius, Sang Filosof, tentang hal itu. Dia pun menjawab seperti jawaban Bazrajamhar.

Tufail Ar-Ruum *Al-Munajjim* (sang astrolog) pada masa Bani Umayyah mengatakan, "Sesungguhnya agama Islam akan berlangsung selama *Qiran Besar* yaitu 960 tahun. Lalu apabila *Qiran* itu kembali kepada buruj Scorpio sebagaimana yang ada pada permulaan agama dan letak bintang-bintang berubah dari posisinya dalam *Qiran* agama, maka ketika itu adakalanya pengamalan agama menjadi lemah, atau hukum-hukum menjadi baru di luar perkiraan."

Khirasy mengatakan, "Mereka bersepakat bahwa kehancuran alam adalah dengan merebaknya air dan api sehingga alam menjadi binasa. Demikian itu adalah ketika hati *Asad* (Leo) memutus 24 derajat, yang merupakan batas *Mirrikh* (Mars). Hal itu ada setelah lewat 960 tahun."

Khirasy menyebutkan bahwa Raja Zabalsatan mengirim hakimnya, Dzuban, kepada Al-Makmun dengan membawa persembahan hadiah dan bahwa Dzuban akan bekerja bagi Al-Makmun dalam usaha-usaha memerangi saudaranya dan dengan mengikat bendera bagi Thahir. Al-Makmun menilai besar hikmah yang dimiliki Dzuban. Maka dia kemudian menanyakan kepada Dzuban tentang lama kekuasaan mereka. Dia menjawab tentang akan terputusnya kekuasaan dari keturunannya dan beralih kepada anak saudaranya, dan bahwa non-Arab akan mengalahkan kekhalifahan dari arah Dailam dalam suatu kerajaan pada tahun 50 dan terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian situasi mereka memburuk. Lalu muncul bangsa Turki dari timur laut, dimana mereka berkuasa sampai ke Syam, Efrat dan Saihun. Mereka ingin menguasai negeri-negeri Romawi. Maka terjadilah apa yang dikehendaki oleh Allah.

Al-Makmun bertanya, "Dari mana engkau dapat semua itu?" Dia menjawab, "Dari kitab-kitab para filosof dan dari ketentuan-ketentuan Shashah bin Dahir Al-Hindi, yaitu orang pertama yang telah mengarang *Syathranj* (catur)."

Kami berpendapat bahwa bangsa Turki yang diisyaratkannya muncul dari Dailam itu adalah Saljuqiyah. Kerajaan mereka berakhir pada awal abad ketujuh.

Khirasy mengatakan, "Perpindahan *Qiran* kepada segitiga yang bersifat air dari buruj Pisces adalah pada tahun 833 dan setelah itu menuju buruj Scorpio dimana terdapat *Qiran* agama pada tahun 53."

Dia menambahkan, "Yang ada dalam Pisces adalah awal perpindahan. Sementara yang ada di Scorpio adalah petunjuk-petunjuk agama. Dia mengatakan, "Mengalihkan tahun pertama dari *Qiran* awal dalam segitiga bersifat air adalah pada tanggal 2 Rajab tahun 868." Dia tidak menuntaskan pembahasannya itu.

Rujukan para ahli nujum dalam suatu kerajaan khususnya adalah dari *Qiran Sedang* dan kondisi falak pada posisinya, karena hal itu memiliki petunjuk bagi mereka tentang munculnya kerajaan dan segala aspeknya, mulai dari pembangunan, bangsa-bangsa yang melakukannya, jumlah raja mereka, nama-nama, umur-umur, aliran-aliran, agama-agama, tradisi-tradisi dan peperangan-peperangan mereka sebagaimana disebutkan oleh Abu Ma'syar dalam kitabnya yang berisi *Qiranat.*

Terkadang petunjuk ini ditemukan dari *Qiran Kecil* apabila *Qiran Sedang* menunjukkan demikian. Di sinilah terdapat pembahasan mengenai kerajaan-kerajaan.

Ya'qub bin Ishaq Al-Kindi, ahli astrologi di masa Khalifah Ar-Rasyid dan Al-Makmun menulis *Qiranat,* yang ada pada agama dalam sebuah kitab yang oleh kaum Syiah dinamakan *Al-Jafr,* sama dengan nama kitab mereka yang dinisbatkan kepada Ja'far As-Shadiq. Konon di sana dia menuturkan ramalan tentang Bani Abbasiyah dan mengisyaratkan akhir kekuasaannya serta peristiwa yang menimpa Baghdad; bahwa itu terjadi pada pertengahan abad ketujuh dan bahwa dengan habisnya Baghdad maka habis pula agama Islam.

Kami sendiri sama sekali tidak pernah mengetahui bagaimana kabar kitab ini maupun orang yang melihatnya. Barangkali dia tenggelam bersama kitab-kitab mereka yang dibuang oleh raja Tartar, Hulagu Khan di sungai Dajlah ketika mereka menguasai Baghdad dan membunuh Al-Mu'tashim, khalifah terakhir. Di Maghrib terdapat satu juz yang dinisbatkan kepada kitab ini yang mereka namakan *Al-Jafr Ash-Shaghir.* Tampaknya juz tersebut disusun untuk Bani Abdul Mukmin guna menuturkan orang-orang

pertama dari raja-raja Muwahhidun. Di dalamnya disebutkan secara rinci dan kebenaran ramalan orang yang terdahulu tentang hal itu serta mendustakan apa yang terjadi sesudahnya.

Di lingkungan Bani Abbasiyah, setelah Al-Kindi terdapat ahli-ahli nujum dan kitab-kitab tentang ramalan lainnya.

Mari kita lihat apa yang dinukil oleh At-Thabari mengenai kabar-kabar tentang Al-Mahdi, dari Abu Budail, dari para peramal kerajaan. Dia mengatakan:

"Ar Rabi' dan Al-Hasan mengirimku bersama pasukan mereka berdua bersama Ar-Rasyid pada masa kekhalifahan ayahnya. Lalu aku menemui mereka berdua tengah malam. Ternyata di tangan mereka terdapat salah satu kitab kerajaan, maksudnya ramalan. Terdapat penjelasan di dalamnya bahwa masa Al-Mahdi adalah 10 tahun. Maka aku katakan, "Kitab ini tidak asing bagi Al-Mahdi dan telah berlalu dari kerajaannya hal-hal yang telah berlalu. Apabila dia melihatnya, maka kalian telah mengabarkan kematiannya kepadanya." Mereka berdua bertanya, "Lalu bagaimana upaya kita?" Maka aku memanggil Anbasah Al-Warraq, *maula* keluarga Budail. Aku sampaikan kepadanya, "Salinlah kertas ini dan gantilah angka 10 dengan angka 40." Dia pun melaksanakannya. Maka, demi Allah, seandainya saja aku tidak melihat angka 10 pada kertas itu dan 40 di kertas ini, maka aku tidak ragu bahwa angka itu sama dengan ini."

Kemudian setelah itu orang-orang menulis tentang ramalan kerajaan-kerajaan baik berbentuk *nadzam* (syair/sajak), *natsar* (prosa) maupun *rajaz* atas berbagai hal yang mereka tulis dan berada di tangan orang-orang dari berbagai latar belakang dan disebut dengan *Malahim*. Sebagian tentang ramalan agama secara umum dan sebagian lagi tentang kerajaan secara khusus. Semuanya dinisbatkan kepada ahli-ahli yang terkenal. Namun tidak ada yang mempunyai dasar yang dapat dijadikan pegangan bahwa riwayatnya benar-benar berasal dari para ahli itu.

Di antara *Malahim* yang terdapat di Maghrib adalah suatu *Qashidah*[63] Ibnu Murranah dari *Bahr Thawil* dengan *rawi ra'*. Qashidah itu beredar luas dan orang awam menganggapnya termasuk ramalan umum. Maka mereka pun banyak menerapkannya untuk kejadian saat itu maupun yang akan datang. Yang kami dengar dari guru-guru kami bahwa Qashidah itu dikhususkan untuk kerajaan Limtunah, karena tokoh tersebut hidup sesaat

63 Kumpulan Syair dalam kesusatraan Arab, dimana huruf akhirnya sama atau mempunyai rima yang sama—*peny*

sebelum kerajaan mereka. Dia menuturkan di dalamnya pengambilan kekuasaan oleh mereka atas Sabtah dari tangan para *maula* Bani Hammud dan kerajaan mereka untuk digunakan menyerang Andalusia.

Di antara *Malahim* yang barada di tangan ahli Maghrib adalah sebuah *qashidah* yang diberi nama *Taba'iyyah*. Permulaannya adalah:

Aku gembira padahal seharusnya aku tidak perlu gembira
dan terkadang burung yang dirampas juga gembira
hal itu bukanlah karena kesenangan yang aku lihat
tapi karena ingat sebagian penyebab.

Panjang qashidah tersebut hampir 500 bait. Bahkan konon 1000 bait. Di dalamnya banyak menyebutkan kerajaan Muwahhidun dan isyarat tentang Al-Fathimi serta hal-hal lain. Tampaknya qashidah itu dibuat-buat.

Di antara *Malahim* yang ada di Maghrib lagi adalah *Mula'ibah,* termasuk dari syair Az-Zajali, yang dinisbatkan kepada seorang Yahudi. Di dalamnya dia menyebutkan ketentuan-ketentuan *Qiranat* pada masanya yaitu Alawiyyin 2 dan Nahs 2 serta lainnya. Dia menuturkan kematiannya dengan terbunuh di Fez. Demikianlah yang terjadi menurut pengakuan mereka. Awal qashidah itu adalah:

Dalam bentuk elang ini karena kehormatannya sebagai pilihan
jadi pahamilah hai kaum, isyarat-isyarat ini
bintang Saturnus mengabarkan tanda ini
dan mengubah bentuknya dan dia adalah keselamatan
kain Syasy biru pengganti serban
tenunan tipis biru pengganti mata pedang.

Dia mengatakan di bagian akhir:

telah selesai pengelompokan jenis ini bagi seorang Yahudi
yang disalib di negeri Fez pada hari raya
hingga dia didatangi orang-orang dari pedalaman
dan membunuhnya, wahai kaum, dalam keadaan sendirian.

Jumlah baitnya sekitar 500 dan merupakan *Qiranat* yang membicarakan kerajaan Muwahhidun.

Di antara *Malahim* di Maghrib juga adalah sebuah Qashidah dari ilmu 'Arudh (ilmu tentang ketentuan-ketentuan membuat syair) dalam *Bahr*

Mutaqarib dengan *rawi ra',* tentang ramalan kerajaan Bani Abu Hafsh di Tunis dari Daulah Muwahhidun yang dinisbatkan kepada Ibnu Al-Abbar.

Qadhi Konstantin, Al-Khathib Al-Kabir Abu Ali bin Badis (dia adalah orang yang tajam penglihatannya dan sangat ahli dalam ilmu perbintangan) mengatakan kepada saya, "Sesungguhnya Ibnu Al-Abbar ini bukanlah Al-Hafidz Al-Andalusia Al-Katib yang dibunuh oleh Al-Mustanshir. Dia hanyalah seorang laki-laki penjahit dari Tunis yang kebetulan sama populernya dengan popularitas Al-Hafidz. Ayah saya pernah menembangkan bait-bait berikut dari *Malhamah* ini dan sebagiannya masih saya hapal. Awalnya adalah:

Wahai penolongku dari zaman yang berubah-ubah
Yang suka menipu dengan kemunculannya yang cemerlang.

Kutipan lainnya:

Dia mengutus dari tentaranya seorang panglima
dan tinggal di sana dengan pengawasan
kemudian datang kabar-kabar beritanya kepada Sang Guru
lalu dia menghadap bak unta kudisan
dia perlihatkan dari keadilannya suatu perilaku
dan itu adalah siasat orang yang memikat.

Di antara yang menyebutkan keadaan-keadaan Tunis secara umum adalah:

Apabila engkau melihat tulisan-tulisan yang telah terhapus
dan tidak dijaga lagi hak bagi seorang yang memiliki kedudukan
maka bersiaplah untuk pindah dari Tunis
dan tinggalkanlah tanda-tandanya dan pergilah
sebab di sana akan terjadi fitnah yang mempersamakan
orang bersih dengan pendosa.

Saya melihat di Maghrib masih ada *Malhamah* lainnya pada kerajaan Bani Abu Hafsh yang sama dengan yang di Tunis itu setelah Sultan Abu Yahya Asy-Syahir, raja kesepuluh mereka, yang menuturkan Muhammad, saudara laki-lakinya, sebagai penggantinya. Dia mengatakan di dalamnya:

Dan setelah Abu Abdullah adalah saudara kandungnya
yang dikenal dengan julukan "Al-Watstsab" dalam naskah asli.

Hanya saja laki-laki ini akhirnya tidak menggantikan saudaranya itu. Ternyata dia hanya berangan-angan tentang hal itu, hingga akhirnya dia sendiri mati.

Di antara *Malahim* di Maghrib juga adalah *Mula'ibah* yang dinisbatkan kepada Al-Hautsini dengan bahasa orang awam dalam *'Arudh* negeri itu:

Biarkanlah aku dengan air mataku yang bercucuran
hujan-hujan telah reda namun dia belum reda
anak-anak meminta air seluruhnya
bagaimana mungkin dia dapat menangguhkan dan berbohong

Qashidah ini panjang dan dihapal oleh banyak orang di Maghrib Al-Aqsha. Namun sebagian besar adalah palsu, karena tidak satu pun pendapat darinya kecuali mengalami penafsiran yang telah diubah oleh orang awam, atau yang mengubahnya adalah orang-orang khusus yang menekuninya.

Kami melihat di Masyriq terdapat *Malhamah* yang dinisbatkan kepada Ibnu Al-Arabi Al-Hatimi dalam sebuah uraian panjang menyerupai teka-teki yang tidak mengetahui penafsirannya kecuali Allah karena sandarannya kepada wifik-wifik (kode-kode) bersifat bilangan, rumus-rumus, kode-kode teka-teki, bentuk-bentuk hewan utuh, kepala yang terpotong-potong dan patung hewan-hewan aneh. Pada bagian akhir terdapat sebuah qashidah dengan *rawi lam*. Sebagiannya adalah tidak shahih, karena tidak mempunyai dasar ilmiah dari ilmu perbintangan maupun lainnya.

Kami juga mendengar bahwa di sana terdapat *Malahim* lain yang dinisbatkan kepada Ibnu Sina dan Ibnu Uqab. Namun tidak satu pun darinya yang mempunyai dalil kebenaran. Sebab hanya diambil dari *Qiranat*. Kami juga melihat di Masyriq sebuah *Malhamah* dari ramalan Kerajaan Turki yang dinisbatkan kepada seorang tokoh sufi bernama Al-Bajarbaqi. Semuanya berupa teka-teki dengan huruf-huruf. Bagian pembukanya adalah:

Apabila engkau ingin membuka tabir rahasia Al-Jafr, wahai penanyaku
Tentang ilmu Jafr yang merupakan wasiat ayah Al-Hasan
Maka pahami dan hapalkan satu huruf, hitungan dan sifatnya
Pahamilah sebagaimana tindakan orang yang cerdik pandai
Tentang hal yang terjadi sebelum masaku aku tidak menyebutkannya

Aku hanya akan menyebutkan masa yang akan datang
Dengan bulan Baibars yang tersisa setelah limanya dengan ha-mim
Seorang yang bertindak dengan keras tidur di dalam rumah
Ada cacat yang membekas dari bawah pusarnya
Dia memiliki keputusan dimana dia memutuskan yaitu pemberian-pemberian itu
Lalu Mesir, Syam beserta tanah Irak baginya
Dan Azerbaijan dalam suatu kekuasaan sampai ke Yaman.

Bait-baitnya banyak namun kebanyakannya palsu. Ketrampilan seperti itu pada masa dulu memang banyak dan telah diketahui rekayasanya.

Para ahli sejarah Baghdad menceritakan bahwa dulu pada masa Khalifah Al-Muqtashir terdapat seorang *Warraq* cerdas yang dikenal dengan nama Ad-Danaliy yang membasahi kertas-kertas dan menulis di atasnya tulisan antik, merumuskan nama-nama pejabat kerajaan dengan huruf-huruf dan menunjukkan kecenderungan orang-orang dalam aspek kedudukan dan jabatan, seakan-akan itu adalah *Malahim.* Dia pun mendapatkan upah yang dikehendakinya dari mereka. Dalam beberapa bukunya dia menulis huruf *mim* yang diulang tiga kali dan membawanya menemui *Muflih, maula* Al-Muqtadir yang merupakan pejabat besar. Dia berkata kepada *Muflih* itu, "Ini adalah kiasan dari diri Anda. Yaitu tiga *mim,* singkatan dari *Muflih Maula Al-Muqtadir.*" Dia sampaikan kepadanya hal-hal yang dapat membuatnya senang dan kekuasaan yang dapat diraihnya. Untuk itu dia memasang tanda-tanda yang dia gunakan untuk mengecoh. Si *Muflih* akhirnya memberinya hadiah yang membuatnya menjadi kaya.

Kemudian dia melakukannya untuk perdana menteri, Ibnu Al-Qashim bin Wahb atas *Muflih* ini. Dia telah dipecat dari jabatannya. Ad-Danaliy mendatanginya dengan membawa kertas-kertas seperti di atas. Dia menguraikan nama perdana menteri itu dengan lambang huruf-huruf ini dan dengan tanda-tanda yang disebutkannya. Ad-Danaliy menyampaikan bahwa dia akan kembali memangku jabatan perdana menteri pada saat khalifah ke-12. Di tangannya kelak urusan-urusan menjadi beres, dapat mengalahkan para musuh dan dunia menjadi makmur. Dia memperlihatkan kertas-kertas tersebut kepada Muflih dan menyebutkan kenyataan-kenyataan lain dan *Malahim* dari jenis ini, baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi dan menisbatkan kesemuanya kepada Danal.

Maka Muflih menjadi takjub. Al-Muqtadir melihat hal itu dan mendapat petunjuk dari sana untuk menyerahkan berbagai urusan dan tanda-tanda kepada Ibnu Wahb. Hal itulah yang menjadi sebab dia kembali menjadi perdana menteri, yaitu dengan taktik yang penuh kebohongan dan kebodohan berupa teka-teki seperti ini. Yang jelas, *Malhamah* yang mereka nisbatkan kepada Al-Bajarbaqi ini adalah termasuk jenis ini.

Kami pernah menanyakan kepada Akmaluddin Ibnu Syaikh Al-Hanafiyah dari non-Arab di desa-desa Mesir tentang *Malhamah* ini dan tentang tokoh sufi, yaitu Al-Bajarbaqi yang banyak disebut-sebut itu. Akmaluddin adalah orang yang mengetahui *tarekat* mereka. Dia mengatakan, "Al-Bajarbaqi berasal dari aliran Al-Qalandariyah yang menganjurkan cukur jenggot. Dia membicarakan tentang apa yang akan terjadi dengan jalan *kasyf* dan menunjukkan orang-orang tertentu di sampingnya serta membuat teka-teki bagi mereka dengan huruf-huruf yang telah ditentukannya di dalamnya. Kadang susunan itu tampak dalam bait-bait yang hanya sedikit yang telah ditelitinya. Lalu bait-bait itu diriwayatkan darinya dan orang yang simpati padanya serta menjadikannya sebagai suatu *Malhamah* yang telah dirumuskan.

Para tukang tebak setiap masa menambahkan di dalamnya hal sejenis itu. Orang-orang pun sibuk menghabiskan waktu untuk memecahkan rumus-rumusnya, padahal itu adalah hal yang tidak mungkin. Sebab, rumus itu hanya dapat diuraikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah diketahui sebelumnya. Sedangkan huruf-huruf seperti ini hanya menunjukkan apa yang dikehendaki khusus dengan sistem ini dan tidak untuk yang lain. Maka kami melihat dari kata-kata tokoh mulia ini terdapat suatu obat penawar *Malhamah* yang mengesankan dalam hati.

Kita tidaklah akan mendapat petunjuk jika Allah tidak menunjukkan kita. *Wallahu a'lam.*◈
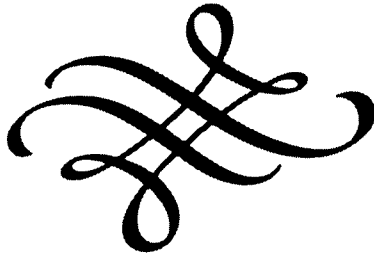
Pasal Empat dari Kitab Pertama

Negeri-negeri, Kota-kota dan Pembangunan Lainnya serta Peristiwa yang Berkaitan dengannya

Dalam pasal ini terdapat beberapa
Pendahuluan dan beberapa *Penutup*

Pasal Ke-1

Kerajaan Muncul Lebih Dahulu daripada Madinah (Kota) dan Mishr (Ibukota)

Kerajaan Muncul Setelah Adanya Kekuasaan

PENJELASANNYA, pembangunan fisik dan pembuatan tembok kawasan pemukiman semata-mata adalah bagian dari tanda-tanda peradaban yang merupakan efek dari kemewahan dan kemakmuran, sebagaimana kami kemukakan. Hal itu terjadi belakangan setelah *badawah* dan simbol-simbolnya. Berbagai kota dan ibukota mempunyai bentuk-bentuk fisik besar dan bangunan besar. Hal itu dibuat untuk tujuan umum, bukan untuk tujuan khusus. Karena itu untuk mewujudkannya dibutuhkan berhimpunnya banyak tangan dan kerja sama.

Berbagai kota dan ibukota tidak termasuk hal-hal primer (*dharuri*) bagi manusia yang mereka gunakan untuk berlindung tanpa ada pilihan lain. Sebab, harus ada kekuatan yang memaksa mereka melakukannya dan menggiring mereka kepadanya secara paksa dengan tongkat kekuasaan, atau harus terdapat janji balasan dan penghargaan yang karena besarnya tidak dapat dipenuhi kecuali oleh kekuasaan dan kerajaan. Maka gerakan pembentukan ibukota dan membuat pagar keliling di kota-kota haruslah dilakukan oleh kerajaan atau kekuasaan.

Selanjutnya, jika kota telah dibangun dan telah sempurna perintisannya sesuai dengan pandangan orang yang merintisnya dan sesuai dengan kehendak 'langit' dan 'bumi', maka dengan demikian umur kerajaan adalah sama dengan umur kota itu. Apabila umur kerajaan pendek, maka keberadaannya berhenti ketika kerajaan berakhir dan pembangunannya surut lalu rusaklah dia. Apabila masa kerajaan itu panjang dan masanya meluas, maka gedung-gedung di sana masih bisa dibangun dan terdapat banyak tempat tinggal yang luas. Wilayah pasar-pasar menjauh dan meluas,

hingga garis perbatasan menjadi luas dan jarak tempuh menjadi jauh dan ukurannya meluas, sebagaimana terjadi di Baghdad dan sejenisnya.

Al-Khathib menuturkan dalam *Tarikh*-nya bahwa pemandian-pemandian di Baghdad pada masa Al-Makmun jumlahnya mencapai 65.000 buah. Ia mampu mencukupi kota-kota dan ibukota-ibukota yang bersebelahan dan saling berdekatan yang jumlahnya lebih dari 40. Tidak ada satu kota yang cukup dihimpun oleh satu tembok saja karena pesatnya pembangunan. Demikian juga kondisi Qairuwan, Cordova, dan Mahdiyah di dunia Islam, serta kondisi Kairo Mesir setelah itu, sebagaimana informasi tentang masa ini yang sampai kepada kita.

Adapun setelah berakhirnya kerajaan yang merintis kota, maka ada kalanya kawasan-kawasan sekitar kota itu, gunung-gunung dan hamparan tanah di dekatnya, ada yang masih mempunyai sahara, dimana pembangunan masih dapat memperpanjangkannya. Hal itu menjadi pelestari bagi eksistensinya dan umurnya akan berlanjut hingga setelah kerajaan berakhir, sebagaimana Anda lihat di Fez, Bijayah di Maghrib, di Irak non-Arab dari Masyriq yang memiliki bangunan dari gunung-gunung. Karena warga *badawah* ketika telah mencapai kondisi puncak kemewahan dan usaha maka akan terdorong kepada kemakmuran dan ketenangan yang menjadi tabiat manusia, maka mereka lalu menempati kota-kota dan ibukota-ibukota dan menjadi warga di sana.

Sedangkan apabila kota yang dibangun itu tidak mempunyai suatu bahan yang memberinya manfaat pembangunan karena penduduknya sama *Badawah*nya maka habisnya kerajaan tak ubahnya sulaman yang disobek. Maka hilanglah perlindungannya, sedikit demi sedikit berkurang pembangunannya hingga tercerai-berai penduduknya dan roboh. Hal itu sebagaimana terjadi di Mesir, Baghdad, Kufah di Masyriq, Qairuwan, Al-Mahdiyah dan Benteng Bani Hammad di Maghrib dan sejenisnya. Mari kita renungkan.

Kadang kota tersebut setelah, habisnya para pendirinya disinggahi oleh raja lain dan oleh kerajaan kedua yang menjadikannya sebagai tempat menetap dan singgasana yang dirasa cukup tanpa merintis suatu kota lagi untuk disinggahi. Lalu kerajaan itu memelihara temboknya. Bangunan-bangunannya, pabrik-pabriknya bertambah seiring dengan pertumbuhan kondisi kerajaan yang kedua dan kemewahannya. Dia akan dapat memperbarui pembangunannya dengan pembangunan yang lain, sebagaimana terjadi di Fez dan Kairo pada masa ini. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-2

Kekuasaan Mengharuskan Warganya untuk Mendiami Amshar (Ibukota)

KABILAH-kabilah dan *ashabiyah-ashabiyah* apabila telah berhasil mendapatkan kekuasaan, maka mereka tidak dapat menghindari untuk menguasai ibukota karena dua hal. *Pertama,* apa yang dibutuhkan oleh kekuasaan, yaitu kemakmuran, kenyamanan, mengurangi kesulitan, menyempurnakan urusan-urusan pembangunan menjadi kurang apabila dilakukan dalam kondisi *badawah. Kedua,* menghindarkan apa yang dikhawatirkan oleh kekuasaan yaitu orang-orang yang menentang dan para pemberontak. Sebab ibukota yang berada dalam berbagai penjuru kadang menjadi tempat bermarkas bagi orang yang berencana menentang dan memberontak serta mengambil alih kekuasaan. Lalu dia menggunakan perlindungan dengan ibukota itu dan mengalahkan mereka. Karena mengalahkan ibukota sangat sulit dan berat.

Ibukota dapat mengganti fungsi banyaknya jumlah tentara karena pertahanan yang dapat dilakukan dari dalamnya dan melakukan strategi pertempuran dari balik tembok tanpa membutuhkan banyaknya jumlah dan besarnya kekuatan (personil pasukan). Karena kekuatan dan jumlah hanya dibutuhkan dalam pertempuran untuk bertahan. Sebab, setelah mundurnya satu kelompok pada saat harus bergiliran, maka pertahanan pasukan adalah dengan tembok.

Dengan demikian mereka tidak harus mempunyai kekuatan dan jumlah besar. Kondisi benteng ini dan orang yang berlindung dengannya dari serangan musuh termasuk hal yang dapat mematahkan dan mencerai-beraikan kekuatan kelompok yang ingin menguasai.

Karena itu, di antara *Ajnab* (lambung-lambung) mereka terdapat ibukota-ibukota yang mereka atur untuk menguasai musuh demi

melindungi celah kelemahan seperti ini. Jika di sana tidak terdapat satu pun ibukota, maka mereka pasti membuatnya terutama untuk menyempurnakan pembangunan mereka, mengurangi kesulitan-kesulitan mereka, untuk mempertahankan diri dari orang yang ingin merebut kekuasaan dan mencegah dari kelompok-kelompok dan *ashabiyah-ashabiyah* mereka sendiri.

Jadi, jelas bahwa kekuasaan menuntut untuk menghuni ibukota-ibukota dan menguasainya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-3

Kota-Kota Besar dan Bangunan-Bangunan Tinggi Hanya Bisa Dibangun oleh Banyak Kekuasaan

TELAH kami kemukakan hal itu dalam pembahasan tentang peninggalan-peninggalan kerajaan berupa bangunan-bangunan dan lainnya, bahwa bangunan-bangunan itu sesuai dengan kondisi kerajaan. Sebab pembangunan hanya dapat berhasil dengan dihimpunnya para pekerja, jumlah personil yang banyak dan saling kerja sama. Jika kerajaan itu besar dan luas kekuasaannya, maka dikumpulkanlah para pekerja dari berbagi penjuru dan dihimpunlah ahli-ahli mereka untuk mengerjakannya. Kadang dalam banyak hal digunakan peralatan tertentu yang dapat melipatgandakan kekuatan dan kemampuan untuk membawa bahan-bahan bangunan karena keterbatasan kekuatan manusia, seperti alat pengungkit dan lain sebgainya.

Ketika melihat bekas-bekas peninggalan orang-orang terdahulu dan karya-karya besar mereka, seperti rumah Besar Kisra, Piramida Mesir, Taman Gantung dan Syarsyal di Maghrib, banyak orang menduga semua itu semata-mata dikerjakan oleh kemampuan mereka, baik secara sendiri-sendiri maupun berama-sama. Lalu terbayang oleh mereka postur-postur tubuh manusia yang sesuai dengan bangunan-bangunan itu, atau lebih besar lagi, agar secara logis terdapat kesesuaian antara panjang dan besarnya ukuran bangunan dengan kemampuan untuk mendirikan bangunan-bangunan itu. Keberadaan *Al-Hindam* dan alat pengungkit serta alat-alat yang dapat digunakan dalam teknik arsitektur pun terlupakan.

Banyak orang yang mengalahkan negeri-negeri itu menyaksikan kondisi bangunan dan berbagai cara yang digunakan untuk memindahkan benda-benda itu. Pekerjaan itu dilakukan oleh orang *ajam* (nonarab).

Mereka adalah warga kerajaan yang memerhatikan masalah itu. Semua itu secara nyata menjadi saksi apa yang telah kami sampaikan. Kebanyakan peninggalan orang-orang terdahulu itu pada masa ini disebut oleh orang awam dengan nama *'Adiyyah* (peninggalan kaum 'Ad). Hal ini dinisbatkan kepada kaum 'Ad. Sebab, mereka mengira bahwa bangunan-bangunan kaum Ad dan karya-karya mereka semata-mata karena besarnya postur tubuh dan berlipatgandanya kekuatan mereka. Padahal yang benar tidak demikian.

Kadang kita temukan banyak juga peninggalan-peninggalan bangsa-bangsa yang ukuran-ukuran tubuh mereka telah jelas. Padahal bangunan-bangunan itu sama atau lebih besar. Misalnya Rumah Besar Kisra, bangunan-bangunan Ubadiyyun dari kaum Syiah di Afrika, dan Shanhajiyun. Peninggalan mereka masih bisa ditemukan hingga hari ini dalam Rumah Pertapaan Bani Hammad. Demikian juga bangunan Aghalibah di Masjid Jami' Qairuwan, bangunan Muwahhidun di Ribath Fath, dan Ribath Sulthan Abu Said untuk masa 40 tahun di Manshurah, yang searah dengan Tilmisan.

Demikian juga lengkungan-lengkungan yang digunakan oleh warga Qarthajannah untuk mengambil air dalam bejana susun di atasnya yang masih kokoh pada saat ini dan lain sebagainya. Ini yang merupakan bangunan-bangunan dan yang kabar-kabar warganya, dekat maupun jauh, yang sampai kepada kita dengan meyakinkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang memiliki postur tubuh amat besar. Semua itu hanyalah anggapan yang dilebih-lebihkan oleh para pencerita tentang kaum 'Ad, Tsamud dan 'Amaliqah.

Kita juga mendapati rumah-rumah kaum Tsamud yang terdapat di dalam batu-batuan yang dilobangi sampai masa ini. Terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwa itu adalah rumah-rumah mereka yang dapat dilewati oleh kafilah Hijaz selama bertahun-tahun. Mereka menyaksikannya tidak bertambah udaranya, luasnya dan tingginya dari yang telah diketahui. Para pencerita itu hanyalah melebih-lebihkan apa yang mereka yakini itu. Bahkan mereka juga menyangka bahwa 'Uj bin 'Anaq dari generasi 'Amaliqah dapat meraih ikan dari dalam lautan lalu membakarnya di matahari. Mereka mengira hal itu karena menurut mereka dalam jarak dekat matahari itu panas. Mereka tidak tahu bahwa panas menurut kita adalah karena pantulan dari sinar matahari pada permukaan bumi dan

angkasa. Sedangkan matahari sendiri tidak panas dan juga tidak dingin. Matahari hanyalah bintang bersinar yang tidak mempunyai temperatur. Hal ini telah dikemukakan sebelumnya pada pasal kedua, dimana kami sebutkan bahwa peninggalan-peninggalan kerajaan adalah sesuai dengan kadar kekuatan dalam asalnya.

Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki dan mengokohkan apa yang Dia inginkan.◈

Pasal Ke-4

Bangunan yang Sangat Besar Tidak Dapat Didirikan Sendirian oleh Satu Kerajaan

HAL itu terjadi, sebagaimana telah kami sebutkan, karena butuhnya pembangunan pada kerja sama dan berlipatgandanya kemampuan manusia. Terkadang malah besarnya bangunan-bangunan itu melebihi kemampuan manusia sendiri yang tidak mungkin berhasil tanpa dilipatgandakan dengan *Al-Hindam* sebagaimana telah kami sampaikan. Karenanya, dibutuhkan pelaksanaan pekerjaan oleh kemampuan lain yang sama pada masa-masa berikutnya, sampai bangunan-bangunan itu sempurna. Yang pertama dari mereka memulai pembangunan, diikuti yang kedua, yang ketiga dan seterusnya. Masing-masing dari mereka menyempurnakan keberadaannya dengan mengumpulkan para pekerja dan menghimpun para ahli. Dengan demikian, sempurnalah maksudnya dan menjadi nyata untuk disaksikan. Orang menyangka bahwa itu adalah hasil pembangunan dari satu kerajaan saja.

Mari kita lihat bukti pernyataan ini pada riwayat yang dinukil oleh para ahli sejarah tentang bendungan Ma'rib. Diceritakan, bahwa orang yang membangunnya bernama Saba' bin Yasyjub dimana bendungan itu dapat mengaliri 70 lembah. Sebelum selesai, kematian menjemputnya. Namun rencananya itu kemudian dilanjutkan oleh raja-raja Himyar setelahnya. Hal yang semisal ini juga dinukil dalam pembangunan Qarthajannah dan saluran airnya yang bersusun di atas *Al-Hanaya* kaum 'Ad. Kebanyakan bangunan-bangunan besar adalah seperti ini keberadaannya.

Hal itu dibuktikan bahwa bangunan-bangunan besar pada saat ini kita temukan telah direncanakan dan dirintis oleh seorang raja. Lalu apabila peninggalannya itu tidak dilanjutkan oleh orang raja-raja sesudahnya

maka bangunan itu akan tetap seperti itu dan maksud yang diinginkan pun tidak tercapai.

Dibuktikan juga dengan bahwa kita menemukan peninggalan-peninggalan besar yang kenyataannya kerajaan-kerajaan yang mengusainya tidak mampu merobohkan atau menghancurkannya. Padahal merobohkan jauh lebih mudah daripada membangun. Karena merobohkan adalah kembali kepada asal muasal yaitu ketiadaan, sedangkan membangun adalah kebalikannya. Maka apabila kita menemukan suatu bangunan yang tidak dapat dirobohkan oleh manusia, padahal merobohkan adalah mudah, maka kita tahu bahwa kemampuan yang membuat bangunan tersebut tentu sangat kuat. Bahwa bangunan itu bukanlah hasil dari satu kerajaan saja.

Hal seperti itulah yang terjadi pada bangsa Arab terhadap Rumah Besar Kisra ketika Ar-Rasyid bertekad untuk merobohkannya. Dia mengirim utusan kepada Yahya bin Khalid yang barada dalam tahanannya untuk meminta pendapat dalam masalah itu. Yahya menjawab, "Wahai Amirul Mukminin, jangan lakukan itu. Biarkan saja dia berdiri tegak agar dapat digunakan sebagai bukti atas kebesaran kekuasaan nenek moyang Anda yang telah menguasai kerajaan yang memiliki bangunan itu."

Namun Ar-Rasyid justru mencurigai nasihatnya itu. Dia mengatakan, "Simpati terhadap orang non-Arab telah menjangkitinya. Demi Allah, aku akan tetap merobohkannya."

Ar-Rasyid mulai merobohkannya, mengumpulkan ahli-ahli, mempersiapkan kapak-kapak, mengepungnya dengan api dan menuangkan cuka di atasnya. Ketika dia gagal dan khawatir dicibir, maka dia mengirim utusan kepada Yahya untuk kedua kalinya demi meminta pendapat dalam menunda perobohan. Yahya mengatakan, "Jangan lakukan." Namun Ar-Rasyid terus melakukannya agar tidak dikatakan bahwa Amirul Mukminin sekaligus raja bangsa Arab tidak mampu merobohkan hasil kreasi orang non-Arab. Namun akhirnya Ar-Rasyid sadar dan batal merobohkannya.

Demikian juga yang terjadi pada Al-Makmun ketika hendak merobohkan piramida yang berada di Mesir. Dia mengumpulkan para pekerja untuk merobohkannya. Namun usahanya itu tidak membawa hasil. Mereka mulai melobanginya. Namun hanya sampai pada suatu ruang hampa antara tembok bagian luar dan tembok-tembok sesudahnya. Di sanalah akhir upaya mereka. Dan hasilnya hingga hari ini, konon,

hanyalah berupa sebuah lubang di luar. Orang-orang menyangka bahwa dia menemukan harta karun di antara tembok-tembok itu. *Wallahu a'lam.*

Demikian juga Taman Gantung sampai masa ini. Warga kota Tunis perlu memilih batu untuk pembangunan mereka dan para pekerja menilai bagus batu-batu taman itu. Mereka berusaha merobohkannya berhari-hari. Namun tembok-tembok kecilnya saja tidak ada yang roboh. Mereka hanya menelan ludah. Untuk itu dilakukan berbagai perayaan yang terkenal, dimana ketika masih kecil kami sering menyaksikannya.

Allah menciptakan kalian dan apa yang kalian lakukan.◈

Pasal Ke-5

Yang Harus Diperhatikan dalam Membangun Kota dan Akibatnya Jika Hal Itu Diabaikan

KOTA adalah tempat menetap yang dibuat bangsa-bangsa ketika telah mencapai puncak yang diinginkan, yaitu kemewahan dan faktor-faktor pelengkapnya. Karena menginginkan kemakmuran dan ketenangan itu maka mereka membuat rumah-rumah untuk dijadikan tempat tinggal.

Ketika tempat tinggal dan menetap itu telah ada maka harus diperhatikan usaha-usaha untuk menghindarkan bahaya dengan membuat perlindungan dari berbagai ancaman dan usaha-usaha untuk menggali potensi-potensi serta kemudahan fasilitas-fasilitas lainnya.

Tentang menghindari ancaman bahaya, di sekeliling rumah-rumah mereka semuanya perlu dibuat dinding tembok dan menempatkan kota itu pada tempat yang kokoh. Bisa dengan berada di atas dataran tinggi yang sukar dilalui yaitu di pegunungan, atau di sekeliling lautan atau sungai, sehingga untuk mencapainya tidak ada jalan lain kecuali melewati jembatan. Musuh akan kesulitan untuk mencapainya dan hal itu menjadikan berlipatgandanya pertahanan dan benteng.

Di antara yang harus diperhatikan untuk menghindari berbagai musibah alam adalah kebersihan udara agar tidak timbul berbagai macam penyakit. Karena apabila udara berhenti dan tidak bergerak maka akan berakibat buruk. Demikian juga bersebelahan dengan air yang rusak, lautan yang berbau busuk atau ladang gembalaan yang buruk, maka bau busuk akan cepat menyebar lalu mengenai segala sesuatu yang berada di dekatnya. Akibatnya akan cepat timbul penyakit pada hewan yang berada di sana. Hal itu telah terbukti.

Kota yang tidak memerhatikan kebersihan udara akan banyak mendatangkan penyakit. Hal seperti itu telah diketahui terjadi di Qabis, sebuah wilayah di Maghrib, termasuk negeri-negeri Al-Jarid di Afrika. Hampir tidak ada sama sekali penduduk atau pendatang di sana yang terhindar dari demam bau busuk. Hal itu terjadi di sana padahal sebelumnya tidak demikian.

Al-Bakri menukil tentang penyebab terjadinya hal itu. Bahwa itu terjadi karena di sana terdapat sebuah galian yang di dalamnya terdapat sebuah wadah dari timah yang disegel dengan cairan timah. Ketika segelnya dibuka maka dari dalam muncul asap yang membumbung ke udara lalu berhenti. Itulah awal dari timbulnya berbagai penyakit demam di sana. Yang dia maksudkan adalah bahwa wadah itu dulu mengandung amalan mantera-mantera untuk menimbulkan wabah dan bahwa rahasianya telah hilang bersama hilangnya benda itu. Namun setelah wadah itu terbuka, bau busuk dan wabah kembali merajalela.

Cerita ini termasuk legenda orang awam dan pembicaraan mereka yang tidak masuk akal. Al-Bakri tidaklah menggunakan kesadaran ilmu dan cahaya hati di mana dia seharusnya menolak pandangan yang semisal ini atau memperjelas kebohongannya. Namun dia justru menukilnya sebagaimana yang dia dengar.

Yang sebenarnya terjadi adalah bahwa udara busuk itulah yang paling banyak menyebabkan pembusukan benda-benda. Penyakit-penyakit demam timbul karena udara di sana diam tidak bergerak. Sebetulnya apabila angin menyelinginya, membuatnya tersebar dan terbawa pergi ke kanan-kiri maka bau busuk akan ringan. Penyakit yang muncul juga berkurang dan tidak menimpa hewan-hewan.

Suatu negeri apabila banyak penduduknya dan banyak terjadi pergerakan warganya, maka pasti udaranya akan naik dan timbul angin yang menyelingi udara yang diam itu. Kondisi itu membantunya untuk bergerak dan naik. Sebaliknya, jika penduduknya jarang, maka udara tidak menemukan sesuatu yang membantu membuatnya bergerak dan naik. Dia akan tetap diam tidak bergerak, bau busuknya menyengat dan banyak bahaya yang ditimbulkannya.

Seperti negeri Qabis. Dulu ketika Afrika maju pembangunannya dan banyak terjadi peningkatan jumlah penduduknya, hal itu menyebabkan naik dan bergantinya udara dan meringankan bahaya yang dapat

ditimbulkannya. Di sana tidak terdapat banyak bau busuk dan penyakit. Namun ketika penduduknya jarang, udaranya terhenti dan menjadi busuk karena kerusakan air-airnya. Akibatnya tersebarlah bau busuk dan penyakit. Inilah satu-satunya penjelasan yang benar.

Kami benar-benar telah melihat hal yang sebaliknya di negeri-negeri terbelakang dan tidak memerhatikan baiknya udara. Pada mulanya ketika penduduknya masih sedikit timbul banyak penyakit. Lalu ketika penduduknya banyak, maka keadaannya pun berubah. Hal ini seperti gedung kerajaan di Fez pada masa ini yang disebut dengan *Negeri Baru.* Banyak hal seperti itu terjadi di dunia ini. Apabila Anda renungkan apa yang kami sampaikan, niscaya Anda menemukan kebenaran.

Sedangkan mengenai usaha-usaha menggali berbagai potensi dan kekayaan negeri, beberapa hal harus diperhatikan. Di antaranya adalah air. Negeri harus berada di atas suatu sungai atau di sana terdapat mata air-mata air tawar yang melimpah. Ketersediaaan air yang dekat dari negeri memudahkan penduduk memenuhi kebutuhan air karena kebutuhan terhadapnya merupakan kebutuhan tak terhindarkan dan merupakan kebutuhan pokok. Bagi mereka ketersediaan air merupakan manfaat besar dan menyeluruh.

Di antara hal yang harus diperhatikan berupa fasilitas-fasilitas di kota adalah baiknya tempat-tempat penggembalaaan bagi hewan-hewan ternak mereka. Sebab pemilik setiap tempat tinggal haruslah mempunyai tempat menetap bagi hewan piaraannya untuk beranak-pinak, menyusui dan dapat ditunggangi. Karenanya, dia pun harus mempunyai tempat penggembalaan. Jika tempat penggembalaan itu dekat dan baik, maka hal itu lebih bermanfaat bagi mereka karena terhindar dari kesulitan yang mereka hadapi apabila jauh darinya.

Di antara yang juga harus diperhatikan adalah areal persawahan. Karena hasil dari bercocok tanaman berupa makanan pokok. Apabila areal persawahan negeri letaknya dekat maka hal itu lebih mudah dikelola dan diambil manfaatnya.

Di antara hal yang harus diperhatikan adalah pohon untuk digunakan sebagai kayu bakar dan bahan bangunan. Kayu bakar termasuk kebutuhan pokok dan umum yang digunakan untuk menyalakan api sebagai penerangan maupun untuk memasak.

Kayu juga merupakan kebutuhan pokok untuk membuat atap. Banyak hal yang berbahan kayu merupakan kebutuhan pokok.

Kadang juga perlu diperhatikan dekatnya jarak dengan laut agar dapat menjangkau kebutuhan-kebutuhan terhadap daerah terpencil dari negeri-negeri yang jauh. Akan tetapi hal itu bukanlah kebutuhan tingkat pertama.

Semua hal tersebut di atas adalah berbeda satu dengan lainnya sesuai dengan perbedaan tingkat kebutuhan dan kebutuhan pokok penduduk yang bersangkutan.

Terkadang orang yang merintis lupa tentang baiknya memilih secara alami. Atau dia hanya memerhatikan apa yang paling penting bagi dirinya sendiri atau kaumnya dan tidak memerhatikan kebutuhan selain mereka. Sebagaimana yang dilakukan orang Arab pada masa awal Islam di kota-kota yang mereka rintis di Irak dan Afrika. Mereka tidak memerhatikan kecuali yang paling penting menurut mereka, yaitu tempat penggembalaan unta dan apa yang layak baginya yaitu pohon dan air yang asin. Mereka tidak memerhatikan air, persawahan, kayu bakar, dan tempat-tempat penggembalaan bagi hewan ternak berkuku dan lain sebagainya, sebagaimana Qairuwan, Kufah, Basrah dan lainnya. Karena itu negeri-negeri yang tidak memerhatikan hal-hal alami seperti itu akan lebih cepat mengalami kehancuran.

Di antara yang harus diperhatikan bagi negeri-negeri di pesisir pantai adalah agar berada di suatu pegunungan atau berada antara suatu bangsa dari berbagai bangsa yang jumlahnya memadai yang dapat memberikan tanda teriakan bagi kota ketika datang kepadanya serangan dari musuh. Demikian itu karena apabila kota itu berada di tepi pantai dan di halamannya tidak terdapat pembangunan bagi kabilah-kabilah ahli *ashabiyah-ashabiyah* dan tempatnya tidak menimbulkan kerepotan karena di pegunungan, maka rawan diserang pada waktu malam dan mudah bagi musuh untuk menerobos dengan armada laut dan mengepungnya karena mereka aman dari adanya tanda teriakan. Sedangkan warga pemukim yang terbiasa nyaman telah menjadi beban dan telah keluar dari status pasukan perang. Hal ini seperti yang terjadi di Iskandariyah di Masyriq dan Tharablus di Maghrib, Bunah dan Sala.

Namun ketika kabilah-kabilah dan *ashabiyah-ashabiyah* tinggal menetap di dekatnya, ketika tanda suara teriakan dapat sampai kepadanya dan sulit

ditempuh orang yang ingin merobohkannya karena berada dalam dataran-dataran tinggi pegunungan atau di atas puncaknya, maka hal itu bagi mereka dapat menjadi suatu pertahanan dari musuh. Mereka akan pesimis untuk bisa menerobosnya karena kesulitan yang harus mereka tempuh dan kekhawatiran teriakan tersebut terdengar dari kota, sebagaimana di Sabtah, Bijayah dan negeri Qill, karena kecilnya kota.

Kiranya Anda dapat memahami hal itu dan memetik pelajaran dalam keunikan Iskandariyah yang disebut dengan nama pelabuhan dalam pandangan kerajaan Abbasiyah. Padahal di sana terdapat gerakan separatis, yaitu di Barqah dan Afrika. Pertimbangannya hanyalah kekhawatiran yang berasal dari laut karena letaknya yang mudah dijangkau itu. Karena itu –*Wallahu a'lam*- serangan musuh terhadap Iskandariyah dan Tharablus di dalam kekuasaan Islam terjadi berulangkali. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-6

Masjid-Masjid dan Rumah-Rumah Besar di Dunia

ALLAH memuliakan bagian-bagian tertentu dari bumi yang khusus untuk dihormati dan dijadikan sebagai tempat untuk beribadah kepada-Nya.

Di dalamnya pahala berlipat-ganda dan berkembang-biak. Ia kabarkan hal itu kepada kita melalui para Rasul dan Nabi-Nya, karena kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dan demi untuk memudahkan menuju jalan kebahagiaan bagi mereka.

Terdapat tiga masjid yang merupakan tempat paling mulia di bumi, sesuai hadits *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*: Makkah, Madinah dan Baitul Maqdis (Masjid Al-Aqsha).

Baitullah Al-Haram di Makkah adalah rumah Nabi Ibrahim ﷺ yang diperintah oleh Allah untuk membangunnya dan mengumumkan kepada manusia agar mereka berhaji di sana. Maka dia bersama putranya, Ismail, membangunnya sebagaimana dinyatakan oleh Al-Qur'an. Dia pun melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh Allah. Ismail tinggal di sana bersama Hajar dan orang-orang kabilah Jurhum yang tinggal bersama mereka hingga keduanya meninggal dan dimakamkan di sana.

Baitul Maqdis dibangun oleh Dawud dan Sulaiman ﷺ. Allah memerintahkan keduanya untuk membangun masjidnya dan menegakkan bangunannya. Banyak dari para Nabi keturunan Ishaq yang dimakamkan di sekitarnya.

Madinah adalah tempat hijrah Nabi Muhammad ﷺ. Allah memerintahkannya untuk berhijrah dan menegakkan agama Islam di sana. Di sana beliau mendirikan masjid beliau. Makam beliau juga berada di sana.

Ketiga masjid ini menjadi penenteram dan tumpuan hati umat Islam dan kebesaran agama mereka. Dalam hadits-hadits banyak terdapat penjelasan tentang keutamaan dan dilipatgandakannya pahala melakukan ibadah dan shalat di sana dan sudah sangat diketahui. Mari kita singgung beberapa hadits tentang kesejarahan ketiga masjid ini dan bagaimana asal mulanya, lalu berangsur-angsur menjadi sempurna keberadaannya di dunia.

Asal mula Makkah konon adalah bahwa Adam membangunnya searah dengan *Baitul Makmur,* kemudian dihancurkan oleh banjir setelah itu. Namun mengenai penjelasan ini tidak terdapat hadits shahih yang dapat dijadikan pedoman. Mereka hanya mengambilnya dari kemungkinan ayat dalam firman Allah, *"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail."*

Kemudian Allah mengutus Ibrahim. Mengenai kondisinya, kondisi istrinya, Sarah, dan rasa cemburunya kepada Hajar semuanya sudah diketahui.

Allah ﷻ memberi wahyu kepadanya untuk meninggalkan Ismail dan ibunya, Hajar, di padang pasir. Maka dia pun meninggalkan keduanya di tempat *Bait* itu dan berjalan meninggalkan keduanya. Namun Allah memberikan kasih sayang-Nya lewat memancarnya air Zamzam dan lewatnya rombongan dari Jurhum di sana, hingga mereka menanggung dan menenangkan keduanya, lalu mereka ikut tinggal bersama keduanya di sekitar Zamzam, sebagaimana telah banyak diketahui.

Lalu Ismail membuat di tempat Ka'bah itu sebuah *Bait* yang digunakannya untuk mengungsi dan mengelilinginya dengan sebuah tembok dari reruntuhan dan menjadikannya sebagai kandang untuk kambingnya. Ibrahim عليه السلام datang dari Syam beberapa kali untuk mengunjunginya.

Pada akhir kunjungan dia diperintahkan membangun Ka'bah di tempat kandang itu. Maka Ibrahim pun membangunnya dan meminta bantuan putranya, Ismail, lalu mengundang manusia untuk berhaji di sana. Ismail sendiri tetap tinggal di sana.

Ketika Hajar meninggal dan Ismail juga telah meninggal, putra-putranya menangani urusan *Bait* bersama paman-paman mereka dari Jurhum, kemudian dilanjutkan oleh 'Amaliqah.

Kondisi berlangsung terus seperti itu. Berbagai manusia berdatangan kepadanya dari setiap penjuru, tidak hanya Bani Ismail, namun juga lainnya, baik yang dekat maupun yang jauh.

Diriwayatkan bahwa *Tababi'ah* melakukan haji di *bait* itu dan mengagungkannya. Dan bahwa *Tubba'* membungkusnya dengan jubah dan kain tenun dan memerintahkan mensucikannya dan membuatkan kunci untuknya.

Diriwayatkan pula bahwa orang Persia juga berhaji di sana dan mendekat kepadanya, dan bahwa dua patung kijang dari emas yang ditemukan oleh Abdul Muththalib ketika menggali Zamzam adalah berasal dari kerabat mereka.

Bangsa Jurhum masih mengurusnya, setelah keturunan Ismail, karena adanya hubungan paman dengan mereka. Hingga Khuza'ah muncul dan bermukim di sana setelah mereka. Kemudian keturunan Ismail menjadi banyak, tersebar dan bercabang kepada Kinanah, kemudian Kinanah kepada Quraisy dan lainnya. Karena penanganan Khuza'ah buruk, maka mereka dikalahkan oleh Quraisy dalam mengurusi *Bait* dan mengambil alih dari mereka. Mereka lalu memberi kuasa kepada Qushay bin Kilab untuk mengurus. Maka dia pun membangun *Bait* dan membuat atap dengan kayu pohon *Daum* dan pelepah kurma. Al-A'sya mengatakan,

Aku tinggalkan bajuku, karena takut desa-desa
dan desa yang dibangun oleh Qushay dan Al-Midhadh bin Jurhum.

Kemudian *Bait* terkena banjir -konon kebakaran- dan roboh. Mereka mengulangi pembangunannya dan mengumpulkan dana untuk itu dari harta mereka. Ada sebuah perahu di pantai Jeddah yang mengalami kerusakan. Mereka membeli kayunya untuk dijadikan atap *Bait*. Tembok-temboknya semula adalah setinggi orang berdiri tegak lalu mereka mengubahnya menjadi 18 hasta. Pintunya semula menempel di tanah lalu mereka naikkan agak ke atas agar tidak dapat dimasuki air banjir. Namun dana yang terbatas membuat mereka tidak sampai menyelesaikannya. Mereka hanya membuat pondasi-pondasinya dan membiarkan darinya seukuran enam hasta dan satu jengkal yang mereka kelilingi dengan sebuah tembok pendek yang digunakan thawaf di belakangnya, yaitu *Al-Hijr*.

Bait tetap berbentuk demikian hingga Ibnu Zubair berlindung di Makkah ketika dia melakukan deklarasi bagi dirinya sendiri dan diserang

pasukan Yazid bin Muawiyah bersama Al-Hushain bin Numair As-Sakuni. Dia melempari *Bait* pada tahun 64. Akibatnya *Bait* mengalami kebakaran, yang konon berasal dari *An-Nafth, senjata api* yang mereka gunakan untuk melempari Ibnu Zubair. Tembok-temboknya menjadi retak, lalu dirobohkan oleh Ibnu Zubair.

Lalu Ibnu Zubair mengulangi pembangunannya dengan lebih baik daripada apa yang ada setelah beberapa kali para sahabat membangunnya. Dia menggunakan dalil dari pernyataan Rasulullah ﷺ kepada Aisyah ﵂, *"Seandainya saja kaummu adalah orang-orang yang masih baru masanya dengan kekufuran niscaya aku kembalikan Bait di atas pondasi-pondasi Ibrahim dan niscaya aku jadikan baginya dua pintu, di timur dan di barat."*

Lalu dia merobohkannya dengan membongkar pondasi Ibrahim *alaihissalam* dan mengumpulkan para tokoh dan pembesar hingga mereka menyaksikannya. Ibnu Abbas memberinya nasihat agar berhati-hati dalam menjaga kiblat bagi manusia itu. Maka dia pun mengelilingkan kayu di atas pondasi itu dan memasang dari atasnya tirai-tirai demi menjaga kiblat.

Dia mengirim utusan ke Shan'a untuk mencari perak dan kapur lalu dibawa ke Makkah. Dia menanyakan tentang tempat putusnya batu yang pertama lalu dia mengumpulkan apa yang dibutuhkannya. Kemudian dia mulai membangun di atas pondasi Ibrahim ﵇ dan meninggikan temboknya seukuran 27 hasta dan membuat dua pintu yang menempel di tanah, sebagaimana dia riwayatkan dalam haditsnya, membuat alasnya dan penutupnya dengan batu marmer serta mencetak kunci-kunci dan daun-daun pintu dari emas.

Kemudian Al-Hajjaj datang mengepungnya pada masa Abdul Malik dan melempari atas masjid dengan *Manjaniq* (pelontar) hingga tembok-temboknya hancur. Kemudian setelah berhasil menangkap Ibnu Zubair, dia meminta pendapat Abdul Malik tentang apa yang perlu dibangun atau ditambahkan untuk *Bait*. Abdul Malik memerintahkan merobohkan dan mengembalikan *Bait* di atas pondasi-pondasi Quraisy sebagaimana yang ada hari ini.

Konon dia menyesal atas tindakannya itu ketika mengetahui keshahihan riwayat Ibnu Zubair tentang hadits Aisyah. Dia mengatakan, "Ingin rasanya aku menanggung Abu Habib (Ibnu Zubair) dalam masalah *Bait* dan pembangunannya sesuai dengan apa yang telah ditanggungnya." Lalu Al-Hajjaj merobohkan enam *dzira'* (hasta) dan 1 jengkal di tempat *Al-*

Hijr dan membangunnya di atas pondasi Quraisy dan menyumbat pintu sebelah barat dan pintu sebelah timur yang ada di tangga pintunya pada saat ini dan membiarkan selainnya tanpa mengubahnya sama sekali. Jadi, setiap bangunan yang ada di dalamnya saat ini adalah bangunan Ibnu Zubair. Bangunan Al-Hajjaj di dalam tembok adalah sambungan luar yang tampak dan merupakan sambungan luar antara dua bangunan. Bangunan ini berbeda dengan bangunan itu dengan selisih ukuran jari, mirip dengan belahan yang telah dirapatkan.

Di sini muncul kemusykilan kuat karena hal itu menafikan apa yang dikatakan oleh para ahli fikih dalam masalah thawaf. Orang yang thawaf menghindari untuk condong pada Syadzirwan yang melingkar di atas pondasi tembok dari bawahnya, yang akibatnya thawafnya jatuh di dalam *Bait* berdasarkan bahwa tembok itu hanyalah berdiri di atas sebagian pondasi dan keluar dari sebagian yang lain, yaitu tempat Syadzirwan.

Demikian pula yang mereka katakan dalam masalah mencium *Hajar Aswad,* dimana orang yang thawaf harus kembali dari mencium hingga tegak beriri, agar sebagian thawafnya tidak terjadi di dalam *Bait.*

Apabila seluruh tembok adalah dari bangunan Ibnu Zubair dan itu hanyalah dibangun di atas pondasi Ibrahim, maka bagaimana bisa terjadi apa yang mereka katakan itu? Tidak ada solusi dari masalah ini kecuali dengan salah satu dari dua kemungkinan. *Kemungkinan pertama,* Al-Hajjaj merobohkan semuanya dan membangunnya kembali. Dan itu telah diriwayatkan oleh sekelompok ulama. Hanya saja kenyataannya dalam pemandangan-pemandangan bangunan dengan rapatnya apa yang ada di antara dua bangunan dan membedakan salah satu kedua belahan dari sebelah atasnya atas yang lain dalam tekniknya menolak kemungkinan itu.

Kemungkinan kedua, Ibnu Zubair tidak mengembalikan *Bait* di atas pondasi Ibrahim ﷺ bersama seluruh arahnya. Tapi dia hanya melakukan hal itu dalam *Al-Hijr* saja agar dapat memasukinya. Jadi *Bait* sekarang bersamaan adanya. Bangunan Ibnu Zubair bukanlah di atas pondasi-pondasi Ibrahim. Dan ini jauh dari benar. Namun tidak ada celah untuk menghindar dari kedua kemungkinan ini. *Wallahu a'lam.*

Kemudian halaman *Bait* yaitu masjid adalah areal terbuka bagi orang-orang yang thawaf dimana pada masa Rasulullah ﷺ dan masa Abu Bakar tidak ada tembok-tembok di atasnya. Kemudian karena orang-orang bertambah semakin banyak, maka Umar membeli beberapa

rumah yang dirobohkannya lalu menambahkannya di dalam masjid dan mengelilinginya dengan tembok, kurang dari setinggi orang berdiri. Hal yang seperti itu juga dilakukan oleh Utsman, Ibnu Zubair, lalu Al-Walid bin Abdul Malik yang membangunnya dengan tiang-tiang dari marmer. Kemudian Al-Manshur dan setelah itu putranya, yaitu Al-Mahdi melakukan penambahan di dalamnya. Tambahan tersebut berhenti dan tetap seperti itu sampai masa kita.

Penghormatan dan perhatian Allah terhadap *Bait* ini terlalu banyak untuk dihapalkan satu persatu. Kiranya telah cukup dengan dibuktikan bahwa Allah menjadikannya sebagai tempat turunnya wahyu dan malaikat serta sebagai tempat ibadah dan kewajiban melaksanakan syariat haji dan ibadah-ibadah lainnya. Allah ﷻ mewajibkan bagi tanah haram-Nya itu, tidak untuk tempat lain, hak-hak untuk mengagungkan. Allah ﷻ melarang orang yang menentang Islam memasuki Tanah Haram itu dan mewajibkan orang yang memasukinya untuk melepaskan pakaian berjahit kecuali kain yang menutupinya, melindungi orang yang berlindung dengannya dan orang yang merumput di tempat penggembalaannya dari berbagai hal yang menyakitkan. Maka di sana, orang yang takut tidak boleh dikejar-kejar, hewan liar tidak boleh diburu dan pohon-pohonnya tidak boleh ditebangi.

Batas Tanah Haram yang khusus mendapat kemuliaaan ini dari jalan Madinah adalah tiga mil ke arah Tan'im, dan dari jalan Irak tujuh mil menuju lereng gunung Munqathi', dari jalan Thaif adalah tujuh mil menuju lembah Namirah, dan dari jalan Jeddah adalah tujuh mil menuju Munqathi' Al-'Asyair. Demikianlah keberadaan Makkah yang disebut dengan *Umm Al-Qura* dan kabar beritanya. Disebut Ka'bah karena ketinggiaannya, dari kata *Al-Ka'b.* Dia juga disebut dengan *Bakkah.*

Al-Ashmu'i mengatakan, "Karena di sana orang-orang *Yabukk* satu dengan lain kepadanya", maksudnya "saling membela."

Mujahid mengatakan, "*Ba'* pada *Bakkah* mereka ganti dengan *Mim* sebagaimana mereka mengatakan *Lazib* dan *Lazim* karena saling berdekatannya makhraj kedua huruf tersebut."

An-Nakha'i mengatakan, "Baik dengan *Ba'* dan maupun *Mim* keduanya berarti negeri."

Az-Zuhri mengatakan, "*Ba'* digunakan untuk arti masjid seluruhnya dan *Mim* digunakan untuk tanah haram."

Sejak masa jahiliyah bangsa-bangsa telah mengagungkannya dan raja-raja mengirimkan harta dan kekayaan kepadanya, misalnya Kisra dan lainnya. Kisah mengenai pedang-pedang dan dua patung kijang dari emas yang keduanya ditemukan oleh Abdul Mutthalib ketika menggali Zamzam telah banyak diketahui. Rasululah ﷺ ketika membebaskan Makkah menemukan di dalam sumur terdapat 1000 *uqiyah* emas yang merupakan hadiah dari para raja kepada *Bait* yang di dalamnya terdapat sejuta dinar yang diulang-ulang dua kali dengan 200 *Qinthar* dengan timbangan.

Ali berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, hendaklah engkau menggunakan harta ini untuk membantu peperanganmu." Namun Rasulullah tidak melakukannya. Kemudian dia menuturkannya kepada Abu Bakar. Namun hal itu juga tidak menggerakkannya." Demikian dinyatakan oleh Al-Azraqi.

Dalam *Shahih Al-Bukhari* yang sanadnya terhubung kepada Abu Wa'il. Dia mengatakan, "Aku duduk menemui Abu Syaibah bin Utsman. Dia mengatakan, "Umar bin Al-Khatthab duduk kepadaku lalu mengatakan, "Aku berencana untuk tidak meninggalkan di sana yang berwarna kuning dan tidak yang berwarna putih kecuali aku bagikan di antara umat Islam. Aku sampaikan, "Anda tidak akan melakukannya." Dia bertanya, "Mengapa?." Aku jawab, "Karena kedua sahabatmu tidak melakukannya." Dia menanggapi, "Mereka berdua adalah dua panutan." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah. Dia membiarkan harta itu hingga terjadi fitnah Al-Afthas, yaitu Al-Hasan bin Al-Huṣain bin Ali bin Ali Zainal Abidin pada tahun 199 H. Ketika dia mengalahkan Makkah dia menuju Ka'bah lalu mengambil apa yang berada di dalam gudangnya. Dia mengatakan, "Apa yang dilakukan oleh ka'bah dengan harta ini adalah sia-sia karena tidak dapat dimanfaatkan. Kami lebih berhak dengannya. Jadi kami akan menggunakaanya untuk peperangan kita. Dia pun mengeluarkannya dan mentasharrufkannya." Maka batallah simpanan dari ka'bah sejak hari itu.

Sedangkan Baitul *Maqdis,* yaitu Masjidil Aqsha asal mulanya pada masa *Shabi'ah* (para penyembah bintang) adalah tempat bunga. Mereka mendekatkan minyak zaitun kepadanya dalam wadah yang mereka tuangkan di atas batu besar di sana. Kemudian tradisi itu terhapus. Ketika Bani Israil menguasainya mereka menjadikannya sebagai kiblat dalam shalat mereka. Hal itu adalah bahwa ketika Musa ﷺ keluar dengan

membawa Bani Israil untuk menguasai Baitul Maqdis sebagaimana yang dijanjikan Allah ﷻ sebelumnya kepada nenek moyang mereka yaitu Israil dan ayahnya, Ya'qub dan menetap di tanah Tih, maka Allah ﷻ memerintahkannya untuk membuat suatu kubah dari kayu *Santh* (pohon Akasia), yang ukuran, ciri-ciri, bentuk dan ukurannya telah ditentukan berdasarkan wahyu, dan agar di dalamnya juga ditempatkan Tabut (peti meja perjamuan) beserta piring-piringnya dan menara beserta lentera-lenteranya dan agar membuat tempat penyembelihan untuk korban. Allah ﷻ menyebutkan ciri-ciri itu semua secara lengkap dalam kitab Taurat.

Musa lalu membuat kubah tersebut dan meletakkan di dalamnya Tabut Wasiat, yaitu tabut yang di dalamnya terdapat papan-papan duplikat sebagi ganti papan-papan yang diturunkan dan berisi kalimat-kalimat sepuluh ketika papan tersebut pecah. Musa juga meletakkan tempat penyembelihan di sana. Allah ﷻ mengambil janji Musa agar Harun-lah yang akan mengurusi Kurban.

Mereka memasang kubah itu di antara kemah-kemah mereka di *Tih,* dan shalat menghadap kepadanya, berkorban di tempat penyembelihan di depannya dan menyampaikan wahyu di sana.

Ketika mereka telah menguasai tanah Syam, mereka menempatkannya di Kalkal, termasuk dari *Tanah Suci,* yaitu antara bagian Bani Yamin dan Bani Afraim. Kubah itu berada di sana selama 14 tahun, yaitu tujuh tahun di masa perang dan tujuh tahun setelah penaklukan, yaitu masa pembagian negeri.

Ketika Yusya' ﷺ meninggal, mereka memindahkannya ke negeri Syilu, dekat dari Kalkal dan mengelinginya dengan tembok. Kubah itu berada di sana selama 300 tahun, hingga Bani Palestina mengalahkan dan merebutnya dari tangan mereka. Namun kemudian mereka mengembalikan lagi kubah itu kepada mereka. Setelah wafatnya Ali Al-Kauhan mereka memindahkannya ke Nuf. Kemudian pada masa Thalut kubah dipindah ke Kan'an di negeri Bani Yamin.

Ketika berkuasa, Dawud memindahkan kubah dan tabut ke Baitul Maqdis dan meletakkan di atasnya *Khaba'* (tutup khusus) dan meletak-kannnya di atas kubah *Shakhrah.*

Kubah itu masih menjadi kiblat mereka. Mereka meletakkannya di atas batu besar di Baitul Maqdis.

Dawud عليه السلام hendak membangun masjidnya di atas batu besar sebagai tempatnya, namun hal itu tidak dapat selesai. Dia meminta janji putranya, Sulaiman عليه السلام untuk melanjutkannya.

Sulaiman membangunnya empat tahun sejak memerintah atau 500 tahun sejak wafatnya Musa عليه السلام. Dia membuat tiang-tiangnya dari kuningan dan menjadikan dengannya istana dari kaca, dan menyepuh pintu-pintunya dan tembok-temboknya dengan emas serta mencetak bangunan, patung, wadah dan menaranya serta kuncinya dari emas. Di permukaannya dia membuat suatu kuburan untuk digunakan meletakkan Tabut Wasiat, yaitu tabut yang di dalamnya terdapat papan-papan yang didatangkannya dari Shihyaun, yaitu negeri ayahnya, Dawud عليه السلام yang dibawa oleh *Al-Asbaath* (para cucu) dan para tokoh agama hingga akhirnya diletakkan di dalam kuburan itu. Kubah, wadah dan tempat penyembelihan masing-masing diletakkan di bagiannya masing-masing di dalam masjid. Hal itu berlangsung beberapa waktu.

Kemudian Bukhtunashar merobohkannya setelah 800 tahun dibangun. Dia membakar Taurat dan tongkat. Dia juga mencetak bangunan-bangunan dan menaburkan batu-batuan. Lalu ketika raja-raja Persia berhasil mengusir mereka, Uzair, seorang Nabi dari Bani Israil, pada masanya membangunnya dengan bantuan dari Bahman, raja Persia yang lahir saat Bani Israil masih menjadi tawanan Bukhtunasahar. Dia menentukan batas-batas dalam pembangunannya yang berbeda dengan bangunan Sulaiman bin Dawud عليه السلام. Mereka pun tidak berani melanggar batas-batas itu.

Sedangkan *Al-Awawain* adalah yang terdapat di bawah masjid yang satu sama lain saling bertumpuk. Tiang atasnya adalah di atas lengkungan bawah dalam dua tingkat. Banyak orang mengira bahwa itu adalah kandang-kandang milik Sulaiman عليه السلام. Padahal bukan. Sulaiman membangunnya semata-mata untuk menghindarkan Baitul Maqdis dari kemungkinan terkena najis. Najis dalam syariat mereka meskipun terdapat di dalam perut bumi dan antara perut bumi dan permukaan bumi terdapat tanah, selagi antara bagian dalam dan bagian luar itu dapat ditarik garis lurus, maka bagian atas itu ikut menjadi najis meskipun hanya berdasarkan perkiraan. Perkiraan dalam pandangan mereka adalah sama dengan kenyataan. Maka mereka pun membangun *Al-Awwawain* ini berbentuk seperti itu dengan tiang *Al-Awwawain* sebelah bawah sampai kepada lengkungan-lengkungannya dan terputus garisnya. Jadi najis tidak dapat

sampai ke bagian atas seandainya ditarik garis lurus. *Bait* itu pun dapat terhindar dari najis yang disangkakan. Semua itu demi lebih menjaga kesucian dan kesakralan.

Kemudian silih berganti raja-raja Yunani, Persia dan Romawi menguasai mereka. Kekuasaan menjadi besar pada Bani Israil pada masa ini adalah ketika dipegang Bani Hasymanaya, yaitu dukun-dukun mereka, kemudian pada kerabat mereka, yaitu Hirodus, dan putra-putranya setelah dia meninggal. Herodus membangun Baitul Maqdis berdasarkan bangunan Sulaiman ﷺ dan memperindahnya hingga membutuhkan waktu enam tahun. Maka ketika Titus, salah seorang raja Romawi berhasil menguasai dan memperbudak mereka, dia merobohkan Baitul Maqdis dan masjidnya dan memerintahkan agar areal tanahnya ditanami.

Kemudian orang Romawi mengikuti agama Al-Masih ﷺ dan mulai memuliakannya. Raja-raja Romawi berbeda-beda sikap terhadap agama Nasrani. Ada yang memeluknya dan ada yang mengabaikannya, hingga masa Konstantin dan ibunya, Helena masuk Nasrani dan berangkat ke Quds untuk mencari kayu yang dalam anggapan mereka denganlah Al-Masih disalib. Dia mendapat kabar dari kaum agamawan Nasrani bahwa Al-Masih telah melemparkan kayunya itu ke tanah dan meletakkan di atasnya sampah dan kotoran. Maka Helena pun mengeluarkan kayu itu dan membangun di bekas tempat sampah itu sebuah gereja yang diberi nama gereja *Al-Qumamah* (sampah), seakan-akan gereja itu berada di atas kubur Al-Masih, menurut anggapan mereka. Dia juga merobohkan bangunan *Bait* yang dia temukan dan memerintahkan agar sampah dan kotoran ditumpuk di atas *Ash-Shakhrah* hingga menutupinya. Akibatnya tempatnya tidak diketahui. Menurutnya bahwa tindakan itu adalah sebagai balasan atas apa yang mereka lakukan terhadap kubur Al-Masih. Kemudian mereka membangun searah dengan *Al-Qumamah* itu *Bait Al-Lahm* atau Betlehem (rumah daging), yaitu rumah dimana Isa lahir di dalamnya.

Keadaan masih terus seperti itu hingga Islam muncul dan Umar bin Khaththab datang untuk menaklukkan Baitul Maqdis serta menanyakan tentang *Ash-Sakhrah* itu. Dia pun ditunjukkan tempatnya. Tempat itu telah dipenuhi sampah dan debu. Maka dia membersihkannya dan membangun di atasnya sebuah masjid dengan cara *badawah* demi menghormatinya. Kemudian Al-Walid bin Abdul Malik merayakan dalam merintis masjidnya berdasarkan tradisi masjid-masjid dalam Islam dengan perayaan

semestinya, sebagaimana dia lakukan pada Masjidil Haram, Masjid Nabawi di Madinah dan masjid Damaskus. Orang Arab menyebutnya dengan *Balath* (Istana Al-Walid). Dia mewajibkan raja Romawi untuk mengirimkan para pekerja dan dana untuk pembangunan masjid-masjid ini dan menghiasinya dengan batu marmer berwarna-warni. Raja tersebut patuh. Pembangunan masjid-masjid itu akhirnya selesai sesuai dengan yang dikehandaki Al-Walid.

Kemudian ketika kekuasaan kekhalifahan pada tahun-tahun abad kelima hijriyah akhir dan pada kerajaan Ubaidiyyin terdapat beberapa khalifah yang sewenang-wenang dari kelompok Syiah dan kekuasaan mereka lemah, maka bangsa Prancis menyerang Baitul Maqdis dan bersamaan itu juga menguasai perbatasan-perbatasan Syam dan membangun di atas *Ash-Shakhrah* suci itu sebuah gereja yang mereka agungkan dan banggakan bangunannya. Hingga ketika Shalahuddin bin Ayyub Al-Kurdi merebut Mesir, Syam dan menghapus sisa-sisa Ubaidiyyun dan bid'ah-bid'ah mereka, maka dia menyerang Syam dan menyerbu orang-orang Prancis yang ada di sana. Akhirnya dia mengalahkan mereka dan menguasai Baitul Maqdis dan perbatasan-perabatasn Syam yang sebelumnya telah mereka kuasai. Hal itu terjadi pada sekitar tahun 580 hijriyah. Dia merobohkan gereja tersebut dan memperlihatkan *Ash-Shakhrah* serta membangun di atasnya yang bentuknya sampai sekarang ini masih sama.

Anda tidak perlu merasa aneh terhadap hadits shahih bahwa Rasulullah ﷺ ketika ditanya mengenai *Bait* pertama yang diletakkan, lalu beliau menjawab, "Makkah." Beliau ditanya lagi, "Lalu setelah itu?" Beliau menjawab, "Baitul Maqdis" Beliau ditanya lagi, "Berapa lama jarak antara keduanya?" Beliau menjawab, "40 tahun," sebab masa antara pembangunan Makkah dan pembangunan Baitul Maqdis sama dengan jarak antara Ibrahim dan Sulaiman, karena Sulaiman yang membangunnya saat itu telah berusia seribu tahun lebih.

Yang dimaksud dengan *Al-Wadh'* (meletakkan) dalam hadits tersebut bukanlah membangun. Yang dimaksud adalah *Bait* yang pertama kali ditetapkan untuk beribadah. Tidak salah kiranya jika Baitul Maqdis ditetapkan untuk tempat beribadah sebelum pembangunan yang dilakukan Sulaiman waktu itu.

Terdapat riwayat bahwa *Shab'iah* (para penyembah bintang) membangun di atas *Ash-Shakhrah* suatu bangunan *Az-Zuhrah* (bunga) Barangkali itu adalah sebagai tempat beribadah sebagaimana kaum jahiliyah membuat patung-patung dan arca-arca di sekitar dan bahkan di dalam Ka'bah. Kaum *Shabi'ah* yang membuat bangunan *Az-Zuhrah* (bunga) itu hidup pada masa Ibrahim ﷺ. Jadi tidak salah jika masa antara *Wadh'* Makkah untuk tempat beribadah dan *Wadh'* Baitul Maqdis adalah 40 tahun, meskipun di sana tidak terdapat bangunan sama sekali dan bahwa yang pertama kali yang membangun Baitul Maqdis adalah Sulaiman ﷺ. Demikian penjelasannya.

Sedangkan Madinah yang disebut Yatsrib adalah merupakan kota yang dibangun oleh Yatsrib bin Mahla'il dari Amaliqah. Bani Isril merebutnya dari tangan mereka ketika mereka menguasai tanah Hijaz. Kemudian mereka ditemani oleh Bani Qilah dari Ghassan, yang akhirnya justru mengalahkan mereka untuk merebutnya dan merebut benteng-bentengnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ diperintahkan berhijrah ke sana karena pertolongan Allah ﷻ yang telah ditakdirkan. Beliau berhijrah dengan ditemani Abu Bakar dan diikuti oleh para sahabat. Beliau menetap di sana dan membangun masjid dan rumah-rumah beliau di tempat yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ. Beliau ditampung dan ditolong oleh Bani Qilah. Karena itu mereka dinamakan *Al-Anshar,* yang artinya Para Penolong.

Islam berkembang luas dari Madinah hingga mengungguli agama-agama lain. Rasulullah pun mengalahkan kaumnya dan menaklukkan serta menguasai Makkah. Para sahabat Anshar cemas jika beliau akan meninggalkan mereka untuk tinggal di negeri beliau sendiri itu. Hal itu membuat mereka sedih. Maka Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada mereka bahwa beliau tidak akan pindah dari Madinah. Hingga ketika beliau wafat beliau pun dikebumikan di Madinah.

Mengenai kemuliaan Madinah terdapat banyak hadits yang tidak asing lagi. Muncul perbedan pendapat di antara para ulama mengenai mana yang lebih unggul, Madinah ataukah Makkah. Malik berpendapat Madinah lebih unggul berdasarkan riwayat yang ada padanya yaitu berupa *nash* yang sharih, dari Rafi' bin Mukhda' bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Madinah itu lebih baik daripada Makkah."* Hal itu dinukil oleh Abu Al-Wahhab dalam *Al-Ma'unah.* Masih banyak hadits-hadits lain yang secara

lahiriah menunjukkan demikian. Sedangkan Abu Hanifah dan As-Syafi'i berpendapat sebaliknya.

Maka di atas segalanya Madinah menjadi Masjid Haram kedua dan dicintai umat dari segala penjuru dengan sepenuh hati. Mari kita perhatikan bagaimana secara berangsur-angsur keutamaan masjid-masjid yang agung di atas karena pertolongan Allah yang telah ditakdirkan-Nya dahulu kala. Mari kita renungkan rahasia Allah di alam semesta dan bagaimana semua berjalan secara kokoh teratur sesuai dengan masalah-masalah keagamaan dan dunia.

Adapun selain ketiga masjid di atas kita tidak tahu masjid lain yang ada di bumi kecuali apa yang disebut dengan Masjid Adam ﷺ di Sarandib di kepulauan India. Akan tetapi tidak terdapat satu dalil sama sekali yang dapat dijadikan pegangan.

Bangsa-bangsa terdahulu mempunyai tempat–tempat peribadatan yang mereka agungkan sesuai agama yang mereka peluk. Di antaranya adalah rumah-rumah api bagi orang Persia, Haikal-Haikal Yunani, rumah-rumah orang Arab di Hijaz yang oleh Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk dirobohkan dalam berbagai peperangan beliau.

Al-Mas'udi menuturkan beberapa rumah lagi, yang kami rasa tidak perlu menuturkannya sama sekali karena tidak disyariatkan, tidak berhubungan dengan agama, tidak layak ditoleh atau tidak terdapat kabar mengenainya. Cukuplah dalam hal ini apa yang tercatat dalam sejarah. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih jauh hendaklah merujuk ke sana.

Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-7

Jumlah Kota dan Ibukota di Afrika dan Maghrib Hanya Sedikit

PENYEBABNYA adalah bahwa kawasan ini adalah milik bangsa Barbar sejak ribuan tahun sebelum Islam. Semua pembangunannya adalah *badawi*. Peradaban tidak berlangsung di lingkungan mereka, sekiranya dapat membuat kondisi-kondisinya bisa menjadi sempurna. Kerajaan-kerajaan yang menguasainya yaitu Eropa dan Arab tidak berlangsung lama masa kekuasaan mereka di sana, sekiranya peradabannya dapat terserap. Maka tradisi *badawah* dan hal-ihwalnya tidak hilang dan tetap melekat pada mereka. Bangunan-bangunan mereka tidak banyak.

Ketrampilan dan kerajinan juga jauh dari bangsa Barbar karena mereka lebih mengakar dalam badui, sedangkan ketrampilan adalah bagian dari ciri-ciri peradaban. Bangunan-bangunan hanya bisa sempurna dengannya dan harus ada upaya untuk mendalaminya. Karena bangsa Barbar tidak memiliki perhatian padanya maka mereka tidak mempunyai ambisi pada bangunan-bangunan apalagi tentang kota. Mereka adalah warga *ashabiyah-ashabiyah* dan nasab-nasab dimana masyarakat mereka tidak lepas dari itu. Nasab-nasab dan *ashabiyah* adalah lebih condong kepada badui, sedangkan yang mendorong kepada kota tidak lain adalah kemakmuran dan ketenangan serta penduduknya menjadi beban bagi para penjaganya.

Karena itu, Anda temukan ahli badui memandang rendah terhadap pilihan untuk menempati atau bermukim di kota karena yang mendorong hal itu tidak lain adalah kemewahan dan kekayaan. Hal itu hanya sedikit terdapat pada manusia. Karena itu pembangunan Afrika dan Maghrib semuanya atau sebagian besarnya adalah bersifat badui, warga kemah, nomaden, suka bertempat tinggal gua di gunung-gunung.

Sedangkan pembangunan negeri-negeri non-Arab semuanya atau sebagian besar adalah berupa desa-desa, ibukota-ibukota, seperti negeri-negeri Andalusia, Syam, Mesir dan Irak non-Arab dan semisalnya. Orang non-Arab bukanlah ahli nasab yang harus dipelihara dan dibanggakan dalam kemurnian dan percampurannya kecuali sangat sedikit. Kebanyakan yang menjadi tempat tinggal badui adalah bagi ahli-ahli nasab, karena kekerabatan nasab itu lebih dekat dan lebih kuat. Demikin juga *ashabiyah,* yang menyebabkan pemiliknya mendiami badui dan menjauh dari kota yang dapat menghilangkan keberanian dan membuatnya menjadi beban bagi orang lain. Hendaknya pandangan ini dipahami dan dapat digunakan sebagai analogi bagi yang lain. *Wallah a'lam.*◈

Pasal Ke-8

Bangunan-bangunan dan Pabrik-pabrik dalam Islam Hanya Sedikit Dibandingkan dengan Potensi yang Dimiliki dan Dibandingkan dengan Kerajaan-kerajaan Sebelumnya

PENYEBAB hal itu telah kami kemukakan sama dengan dalam pembahasan mengenai bangsa Barbar, yaitu karena orang Arab juga lebih mengakar dalam badui dan jauh dari ketrampilan dan kerajinan. Mereka juga orang-orang terasing dari kerajaan-kerajaan yang berkuasa sebelum Islam. Ketika mereka menerima kekuasaan itu, maka masanya tidak memadai hingga dapat memenuhi simbol-simbol peradaban, di samping mereka merasa cukup dengan bangunan-bangunan yang mereka temukan dari selain mereka. Apalagi agama adalah faktor pertama yang menghalangi dari sikap berlebihan, membangun dan boros melewati batas kewajaran, sebagaimana yang ditegaskan oleh Umar ketika mereka meminta izin kepadanya untuk membangun Kufah dengan batu akibat kebakaran pada rumah panggung yang mereka bangun sebelumnya. Dia menjawab, "Lakukanlah, namun janganlah seseorang menambahkan lebih dari tiga rumah. Janganlah kalian bersaing tinggi dalam bangunan. Pegangilah sunnah niscaya kerajaan akan lestari untuk kalian." Dia tegaskan kepada delegasi mereka dan maju menghadap orang-orang agar mereka tidak meninggikan bangunan lebih dari qadar. Mereka bertanya, "Apa itu qadar?" Dia menjawab, "Yang tidak menyebabkan kalian boros dan tidak menjauhkan kalian dari sedang."

Lalu ketika komitmen terhadap agama telah menjauh, perasaan berdosa jika memiliki tujuan-tujuan duniawi menjadi berkurang, tabiat kerajaan dan kemewahan telah menonjol, orang Arab menjadikan orang Persia sebagai pelayan dan meniru ketrampilan dan bangunan-bangunan dari mereka dan kondisi-kondisi kemakmuran dan kemewahan telah mendorong mereka, maka ketika itu mereka mulai merintis bangunan-bangunan dan pabrik-pabrik. Dan masa itu kebetulan telah dekat dengan habisnya kerajaan dan tidak memadai lagi untuk memperbanyak pembangunan dan merancang kota-kota dan ibukota-ibukota kecuali sangat sedikit.

Bangsa-bangsa lain tidak demikian halnya. Orang Persia mempunyai masa yang panjang, yaitu beribu-ribu tahun. Demikian juga Qibthi, Nabath dan Romawi. Demikian juga orang-orang Arab pertama, yaitu 'Ad, Tsamud, Amaliqah dan Tababi'ah. Masa mereka semua panjang dan ketrampilan telah mengakar di lingkungan mereka. Karena itu bangunan-bangunan dan peninggalan-peninggalan mereka lebih banyak jumlahnya dan lebih bertahan bertahun-tahun. Apabila Anda perhatikan hal ini, niscaya Anda temukan kenyataan yang ada adalah sebagaimana yang kami sampaikan.

Allah yang mewarisi bumi dan segala yang ada di atasnya.◈

Pasal Ke-9

Bangunan-bangunan yang Dirancang Orang Arab Cepat Roboh Kecuali Hanya Sebagian Kecil

PENYEBAB dari hal itu adalah kondisi *badawah* dan jauh dari ketrampilan sebagaimana kami kemukakan. Akibatnya bangunan-bangunan tidak kokoh rancangannya. Dan hal itu *–wallahu a'alam-* mempunyai alasan lain yang lebih menyentuh, yaitu sedikitnya perhatian mereka kepada upaya perencanaan kota yang baik, sebagaimana kami sampaikan, yang meliputi tempat, baiknya udara, air persawahan dan penggembalaan. Karena perbedaan dalam hal ini menimbulkan perbedaan dalam kebaikan dan keburukan kota berdasarkan pembangunan alami. Orang Arab jauh dari hal seperti ini. Mereka hanya memerhatikan tempat-tempat penggembalaan unta saja, tidak memperdulikan air, baik atau buruk, sedikit atau banyak. Dan mereka tidak mempertimbangkan baiknya persawahan, tumbuh-tumbuhan dan udara karena mereka sering berpindah-pindah tempat dan mengangkut biji-bijian dari negeri yang jauh. Sedangkan soal angin, padang pasir sudah cukup membuatnya silih-berganti bertiup. Datang dan pergi menjamin mereka akan kebaikannya, karena angin hanya menjadi buruk apabila diam tidak bergerak dan karena banyaknya kotoran.

Mari kita perhatikan ketika mereka merancang Kufah, Basrah dan Qairuwan. Bagaimana mereka ketika itu tidak memerhatikan kecuali tempat-tempat penggembalaan unta, padang luas yang dekat dan tempat-tempat kepergian dan keberangkatan perjalanan. Maka yang seperti itu jauh dari kondisi layak bagi kota dan tidak mempunyai suatu materi yang mendukung pembangunannya bagi orang setelah mereka. Sebagaimana kami kemukakan, hal itu dibutuhkan dalam pembangunan. Maka tempat-

tempatnya tidak layak untuk ditinggali dan tidak berada di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat dimakmurkan oleh orang-orang. Maka sejak pertama kali pudarnya kekuasaan mereka dan hilangnya *ashabiyah* mereka yang dulu menjadi tembok baginya, akan dengan cepat datang kerobohan dan kehancuran, seakan-akan dia tidak pernah ada.

Allah menentukan keputusan dan tidak ada yang dapat menentang keputusan-Nya.◈

Pasal Ke-10

Permulaan Robohnya Ibukota

APABILA ibukota-ibukota baru dirancang, maka mula-mula baru sedikit rumah-rumah tinggalnya dan sedikit alat-alat bangunanannya, yaitu batu, kapur dan lain sebagainya meliputi apa saja yang dipasang di atas tembok ketika diperindah, seperti batu-batuan, marmer, kaca, marmer warna dan *Ash-Shadaf* (rumah kerang). Maka bangunannya pada saat itu itu adalah *Badawiyah* dan alat-alatnya buruk.

Ketika pembangunan kota telah besar dan banyak penduduknya, maka alat-alat menjadi banyak karena banyaknya pekerjaan dan para teknisi hingga mencapai puncaknya, sebagaimana dikemukakan terdahulu. Ketika pembangunannya menyusut dan penduduknya sedikit maka ketrampilan-kerajinan menjadi sedikit karena hal tersebut dan hilanglah perbaikan dan penguatan dalam pembangunan serta melengkapinya dengan penghiasan. Kemudian pekerjaan-pekerjaan menjadi sedikit karena tiadanya penduduk. Lalu menjadi sedikit pula penarikan alat-alat, yaitu batu, marmer dan lain sebagainya, dan akhirnya menjadi hilang. Bangunan dan rintisan mereka menjadi bagian dari alat-alat yang terdapat dalam bangunan-bangunan mereka. Lalu mereka memindahkannya dari satu pabrik ke pabrik yang lain karena kosongnya sebagian besar pabrik, istana dan tempat tinggal akibat sedikit dan terbatasnya pembangunan dibandingkan waktu sebelumnya. Kemudian terus dipindahkan dari satu istana ke istana lain, dari satu desa ke desa yang lain, hingga akhirnya hilang sebagian darinya.

Lalu mereka kembali lagi ke *badawah* dalam bangunan dan menggunakan batu bata sebagai ganti dari batu dan terbatas sama sekali untuk memperindah. Maka kembalilah bangunan kota itu menjadi seperti

bangunan desa-desa dan tanah liat yang menonjol padanya tanda-tanda *badawah*. Kemudian mencapai puncak kerobohan apabila memang ditakdirkan demikian.

Demikian itu adalah sunnah Allah pada makhluk-Nya.◈

Pasal Ke-11

Persaingan *Amshar* (Ibukota) dan *Madinah* (Kota) dalam Kemakmuran Warga dan Belanja Pasar-Pasarnya Tidak Lain adalah Persaingan Pembangunannya, Banyak Maupun Sedikit

PENYEBAB hal itu adalah bahwa seorang individu manusia tidak sendirian dalam menghasilkan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan bahwa mereka semua saling membantu dalam pembangunan mereka untuk memenuhi hal itu. Kebutuhan yang terpenuhi dengan saling bekerjasamanya satu kelompok dapat menutupi kebutuhan pokok *(dharurat)* lebih banyak orang dari jumlah mereka secara berlipat-ganda. Makanan pokok berupa gandum misalnya, tidak sendirian seseorang menghasilkan bagiannya sendiri. Jadi apabila dia untuk menghasilkannya melibatkan 6 atau 10 orang, mulai dari tukang besi, tukang kayu alat-alat, penjaga sapi dan mengolah tanah dan memanen tangkai serta ongkos-ongkos pertanian lainnya dan mereka saling membagi atau bersama-sama melakukan pekerjaaan-pekerjaan itu untuk bisa menghasilkan jumlah tertentu dari makanan pokok, maka dengan demikian akan dihasilkan makanan pokok yang jumlahnya berlipatganda berkali-kali. Pekerjaan-pekerjaan setelah perkumpulan itu menjadi melebihi kebutuhan-kebutuhan dan kebutuhan-kebutuhan pokok para pekerja tersebut. Warga suatu kota atau ibukota apabila seluruhnya membagi pekerjaan mereka berdasarkan ukuran kebutuhan pokok mereka maka dapat dirasa cukup dengan yang paling sedikit saja dari pekerjaan-pekerjaan itu. Selebihnya merupakan tambahan atas kebutuhan-kebutuhan pokok, lalu dibelanjakan untuk

keadaan-keadaan kemewahan dan tradisinya, atau untuk kebutuhan warga kota lain, dimana mereka mengambilnya dengan menggunakan alat tukar dan nilai harganya. Selanjutnya bagi para pekerja itu terdapat bagian dari kekayaan.

Telah jelas bagi Anda pada *Pasal 5* dari *Bab Pekerjaan dan Rezeki* bahwa hasil pekerjaan itulah nilai pekerjaan. Apabila pekerjaannya banyak, maka banyak pula nilainya di lingkungan mereka, lalu hasil pekerjaan mereka pasti menjadi banyak. Kondisi kemakmuran dan kekayaaan mendorong mereka kepada kemewahan dan kepada kebutuhan-kebutuhannya, yaitu memperindah rumah, pakaian, wadah-wadah, peralatan harian, mengambil pembantu dan kendaraan. Ini semua adalah pekerjaan-pekerjaan yang diperhitungkan nilai-nilainya dan dipilih orang-orang mahir untuk melakukannya. Lalu pasar-pasar pekerjaan dan kerajinan menjadi ramai dan pemasukan dan pengeluaran kota itu menjadi banyak. Terjadi kesuksesan bagi pelakunya itu dari segi pekerjaan-pekerjaan mereka.

Jika pembangunan bertambah maka selanjutnya bertambah pula pekerjaan-pekerjaan, kemudian kemewahan sebagai pengikut bagi pekerjaaan ikut bertambah. Demikian pula tradisi-tradisi dan kebutuhan-kebutuhannya. Ketrampilan dan kerajinan dituntut untuk menghasilkannya. Maka nilai-nilainya menjadi bertambah dan pekerjaan di kota menjadi berlipat ganda. Pasar kerja menjadi ramai karenanya, lebih banyak dari yang pertama. Demikian juga dalam pertambahan yang kedua dan yang ketiga karena pekerjaan-pekerjaan tambahan itu seluruhnya menjadi khusus demi mengejar kemewahan dan kekayaan, berbeda dengan pekerjaan-pekerjaan yang asli yang khusus demi mata pencaharian. Jadi apabila kota menjadi unggul dengan satu pembangunan maka keutamaannya adalah dengan bertambahnya pekerjaan dan kemakmuran dengan tradisi-tradisi dari kemewahan, yang tidak ditemukan di kota yang lain. Kota-kota yang pembangunannya lebih banyak dan lebih memadai, maka keadaan warganya dalam hal kemewahan lebih tinggi daripada keadaan kota yang ada di bawahnya dengan cara yang sama dalam kelompoknya masing-masing, yaitu hakim dengan hakim, pedagang dengan pedagang, pengrajin dengan pengrajin, orang pasar dengan orang pasar, amir dengan amir dan polisi dengan polisi.

Coba Anda perhatikan hal itu di Maghrib, misalnya, antara keadaan Fez dengan kota-kotanya yang lain seperti Bijayah, Tilmisan dan Sabah. Anda akan menemukan antara keduanya terdapat banyak perbedaan secara garis besar kemudian perbedaan secara khusus. Kondisi penguasa di Fez lebih lapang daripada kondisi penguasa di Tilmisan. Demikian juga setiap kelompok dengan kelompok sejenis. Juga keadaan Tilmisan bersama Wahran atau Aljazair, dan keadaaan Wahran dan Aljazair bersama yang di bawah keduanya, hingga kepada desa yang pekerjaan warganya hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok saja, tidak lebih dari itu. Itu tidak lain karena selisih pekerjaan-pekerjaan di dalamnya. Semuanya seakan-akan merupakan pasar bagi pekerjaan-pekerjaan.

Pengeluaran dalam setiap pasar adalah sesuai dengan perimbangannya. Penguasa di Fez pemasukannya adalah sebanding dengan pengeluarannya. Demikian juga penguasa di Tilmisan. Apabila pemasukan dan pengeluaran lebih banyak maka kondisi-kondisinya lebih besar. Namun yang ada di Fez adalah lebih banyak karena ramainya pasar kerja akibat didorong oleh kemewahan. Maka keadaan-keadaannya lebih besar. Demikian juga keadaaan Wahran, Konstantin dan Aljazair dan Biskarah sampai kepada -sebagaimana kami katakan- kota-kota yang pekerjaan-pekerjaannya tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan tidak dianggap sebagai kota karena dia hanya termasuk kelompok desa atau *Al-Madar* (kampung). Karena itu, Anda dapati warga kota kecil ini kondisinya lemah dan saling berdekatan dalam kefakiran dan kelaparan karena pekerjaaan-pekerjaan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok mereka dan tidak berlebih apa yang mereka hasilkan sebagai pekerjaaan. Akibatnya hasil-hasil usaha mereka tidak berkembang. Dan oleh karena itu mereka menjadi orang-orang miskin dan membutuhkan, kecuali hanya sedikit sekali dari mereka yang tidak.

Coba Anda perhatikan hal itu hingga kepada kondisi orang-orang fakir dan para pengemis. Para pengemis di Fez adalah lebih baik keadaannya daripada pengemis di Tilmisan atau Wahran. Kami sendiri menyaksikan kenyataan di Fez para pengemis pada hari-hari raya kurban justru meminta-minta berupa uang harga daging kurban, bukan dagingnya. Dan kami melihat mereka meminta-minta banyak dari peralatan kemewahan dan memilih-milih makanan seperti minta daging dan keju, peralatan masak, pakaian, peralatan sehari-hari seperti saringan dan wadah-wadah.

Seandainya ada pengemis yang meminta-minta seperti ini di Tilmisan atau Wahran niscaya akan dianggap aneh, bahkan dibentak dan diusir.

Kami mendengar pada saat ini tentang kondisi Kairo dan Mesir yaitu kemewahan dan kekayaan dalam tradisi-tradisi mereka yang dapat membuat decak kagum. Hingga banyak dari orang-orang fakir di Maghrib pergi meninggalkan Ats-Tsiqlah menuju Mesir karena hal tersebut dan karena apa yang mereka dengar yaitu kemakmuran di Mesir lebih besar daripada di tempat lain. Orang-orang awam beranggapan bahwa hal itu adalah karena sikap suka mengalah warga daerah-daerah itu kepada orang lain, atau karena harta-harta simpanan yang mereka miliki, serta bahwa mereka lebih suka bersedekah daripada warga kota lainnya. Padahal yang sebenarnya tidak demikian. Yang benar adalah hal itu, seperti yang Anda tahu, tidak lain karena pembangunan Mesir dan Kairo lebih banyak daripada pembangunan kota-kota yang telah disebutkan tadi. Karena itu keadaan-keadaan mereka menjadi besar.

Sedangkan kondisi pemasukan dan pengeluaran di semua kota sebenarnya adalah seimbang. Ketika pemasukan banyak maka pengeluaran juga banyak. Begitu juga sebaliknya. Dan ketika pemasukan dan pengeluaran besar, maka menjadi luas keadaan-keadaan penduduk dan menjadi luas kotanya.

Segala sesuatu yang Anda dengar dari semisal masalah ini hendaknya tidak Anda anggap aneh. Anggaplah itu dengan banyaknya pembangunan dan apa yang ada darinya yaitu banyaknya hasil usaha, yang karenanya menyebabkan mudah memberi dan mengalah terhadap orang-orang yang membutuhkannya.

Anda dapat membuat contoh hal tersebut dengan keadaan hewan-hewan yang tidak bisa bicara itu bersama rumah-rumah di suatu kota, bagaimana hilir mudik hewan-hewan itu di sana. Pada rumah-rumah warga yang makmur dan kaya serta makanan melimpah akan terdapat di halamannya dan di saluran-saluran airnya banyak tersebar biji-bijian dan rontokan-rontokan makanan yang berserakan, lalu menjadi sesak di atasnya kerubungan semut dan serangga, di lobang-lobangnya banyak tikus, didatangi banyak kucing serta bergerombol di atasnya gerombolan burung-burung, hingga semua dapat pulang dengan kenyang dan segar. Sedangkan rumah-rumah warga miskin dan kelaparan yang rezeki-rezekinya minim, maka tidak berjalan di halamannya seekorpun hewan

melata, tidak terbang di udaranya seekor burungpun dan tidak mengungsi ke sudut-sudut rumah mereka seekorpun tikus atau kucing. Sebagaimana dikatakan penyair,

Burung turun berjatuhan karena mengais-ngais biji-bijian
Dan tinggal di rumah orang-orang murah hati.

Mari kita perhatikan rahasia Allah dalam hal tersebut. Ambillah pelajaran tentang kedatangan manusia dari kedatangan hewan-hewan yang tidak bisa bicara itu, dan rontokan-rontokan perjamuan makan dengan kelebihan-kelebihan rezeki dan kemewahan dan kemudahannya atas orang yang memberikannya karena kebanyakan mereka tidak membutuhkannya karena masih adanya yang semisalnya bagi mereka. Hendaknya Anda tahu bahwa lapangnya keadaan dan banyaknya nikmat dalam pembangunan adalah mengikuti banyaknya pembangunan itu. *Wallahu a'lam.*

Allah tidak membutuhkan alam semesta.◈

Pasal Ke-12

Harga-harga di Kota

SEMUA pasar memuat kebutuhan-kebutuhan manusia. Di antaranya adalah kebutuhan primer (pokok atau *dharuri*), yaitu makanan-makanan pokok, misalnya gandum dan apa saja yang sejenis dengannya, seperti sayur-mayur, bawang merah, bawang putih dan lain sebagainya. Ada pula kebutuhan yang bersifat sekunder (*hajat*) dan ada pula yang bersifat tersier (penyempurna atau *kamali*), seperti lauk-pauk, buah-buahan, pakaian, peralatan harian, kendaraan, kerajinan lainnya dan bangunan-bangunan. Maka ketika kota meluas dan banyak penduduknya maka harga-harga kebutuhan pokok seperti makanan pokok dan yang semisalnya menjadi murah dan kebutuhan-kebutuhan pelengkap, misalnya lauk-pauk, buah-buahan dan apa yang semakna menjadi mahal. Sedangkan ketika penduduk kota itu sedikit dan pembangunannya lemah maka kenyataannya adalah sebaliknya.

Penyebab hal itu adalah bahwa biji-bijian termasuk dari kebutuhan-kebutuhan makanan bersifat pokok. Maka faktor-faktor yang mendorong untuk mendapatkannya menjadi sempurna, sebab setiap orang tidak akan mengabaikan kebutuhan makanan pokoknya sendiri maupun bagi keluarganya untuk bulan atau tahun tersebut. Akibatnya pengambilannya akan merata pada seluruh atau sebagian besar dari warga kota itu atau warga kota yang dekat darinya. Pasti demikian. Setiap orang yang mengambil makanan pokoknya maka akan mempunyai kelebihan dari dirinya sendiri dan dari anggota keluarganya yang kemudian menjadi suatu kelebihan yang besar yang dapat menambal kekurangan banyak orang dari warga kota itu. Maka tentu saja makanan pokok dari warga kota itu akan berlebih. Harga-harganya secara umum juga akan murah. Kecuali apabila muncul musibah dari 'langit' pada suatu waktu. Seandainya saja tidak ada orang yang melakukan penimbunan karena khawatir akan

munculnya musibah itu niscaya makanan pokok tersebut akan diserah-terimakan secara cuma-cuma dengan tanpa pembayaran dan ganti sama sekali karena banyaknya makanan pokok akibat banyaknya pembangunan.

Sedang kebutuhan lainnya, yaitu lauk-pauk, buah-buahan dan lain sebagainya, maka kebutuhan terhadapnya tidak menyeluruh dan pengadaannya tidak menghabiskan pekerjaaan-pekerjaan warga kota semuanya atau kebanyakan mereka. Kemudian jika kota itu telah melimpah, terpenuhi pembangunannya dan banyak kebutuhan-kebutuhan kemewahan, maka akan sempurna saat itu faktor-faktor pendorong untuk memenuhi dan memperbanyak kebutuhan-kebutuhan itu. Setiap orang sesuai dengan keadaanya. Akibatnya persediaan menjadi sangat terbatas. Banyak orang yang menawarnya padahal jumlah barangnya sendiri sedikit. Maka warga yang mempunyai keinginan mendapatkannya berebut. Warga yang makmur dan hidup mewah membayar harga-harganya dengan boros, seberapapun mahalnya, sebab kebutuhan-kebutuhan mereka kepadanya lebih banyak daripada selain mereka. Maka saat itu akan harga menjadi mahal sebagaimana Anda lihat.

Sedangkan mahalnya keterampilan dan kerajinan serta pekerjaaan-pekerjaan di kota-kota yang penuh pembangunannya penyebabnya adalah tiga hal. Pertama, banyaknya kebutuhan untuk tempat kemewahan di kota karena banyaknya pembangunan. Kedua, kesombongan dan perasaan hina pada diri ahli pekerjaan-pekerjaan itu untuk melayani karena mudahnya mata pencaharian di kota akibat banyak tersedianya makanan pokok. Ketiga, banyaknya orang-orang mewah dan banyaknya kebutuhan mereka untuk mempekerjakan selain mereka dan para pengrajin dalam profesi-profesi mereka. Mereka sanggup memberi kepada ahli pekerjaan-pekerjaaan itu lebih banyak daripada nilai pekerjaannya karena saling berebut dan bersaing dalam mempekerjakan. Maka akan menjadi mulia para pekerja, para pengrajin dan ahli pekerjaaan-pekerjaan, menjadi mahal pekerjaan-pekerjaan mereka dan banyak pembelanjaaan warga kota untuk hal itu.

Sedangkan kota-kota kecil dan berpenduduk sedikit makanan pokok mereka sedikit karena sedikitnya pekerjaan dan apa yang bisa mereka harapkan di sana karena kecilnya kota mereka, yaitu tiadanya makanan pokok. Mereka hanya mengandalkan pada apa yang dihasilkan oleh tangan-tangan mereka sendiri lalu menimbunnya. Akibatnya ketersediaannya

menjadi langka bagi mereka sendiri dan mahal harganya bagi orang yang menawarnya. Sedangkan mengenai fasilitas-fasilitas kebutuhan mereka tidak sampai ke sana karena sedikitnya penduduk dan lemahnya keadaan. Akibatnya pasarnya tidak laku dan menjadi murah harganya.

Terkadang dalam harga makanan-makanan pokok masuk juga beban pembiayaan yang menimpa atasnya, yaitu pajak-pajak, upeti-upeti bagi sultan di pasar-pasar, di pintu-pintu kota dan bagi para pemungut pajak dalam manfaat-manfaat yang ditetapkan mereka atas transaksi-transaksi jual beli sesuai keinginan mereka sendiri. Karena itu maka harga-harga di kota lebih mahal daripada harga-harga di pedalaman. Karena pajak-pajak, tanggungan-tanggungan dan kewajiban-kewajiban di pedalaman hanya sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, sedangkan hal itu banyak terdapat di kota. Apalagi pada akhir kerajaan.

Terkadang masuk juga dalam nilai harga makanan pokok-makanan pokok tersebut ongkos pengelolaan pertaniannya dan hal itu memengaruhi harga-harganya sebagaimana yang terjadi di Andalusia pada saat ini. Penyebabnya adalah bahwa ketika kaum Nasrani mendesak mereka ke tepi laut dan negeri-negeri yang sulit dijangkau, buruk tanamannya, sulit hidup tumbuh-tumbuhannya dan kaum Nasrani itu merebut tanah mereka yang subur dan negeri yang baik, maka mereka membutuhkan pengelolaan tanaman dan ladang untuk membuat baik tumbuh-tumbuhan dan pertaniannya. Dan penanganan itu adalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai nilai dan bahan-bahan, yaitu pupuk dan lainnya yang menuntut biaya. Dan dalam pertanian mereka muncul belanja-belanja yang memiliki risiko. Akibatnya mereka pun memperhitungkannya dalam harga jual barang. Akibatnya harga-harga di wilayah Andalusia menjadi mahal sejak orang-orang Nasrani memaksa mereka ke wilayah yang ramai dengan agama Islam ini beserta pantai-pantainya.

Ketika mendengar mahalnya harga-harga di wilayah itu orang-orang mengira bahwa hal itu disebabkan sedikitnya makanan pokok dan biji-bijian di sana. Padahal yang benar bukan demikian, karena sebenarnya mereka adalah warga daerah makmur yang paling banyak pertaniannya sejauh yang kita ketahui dan lebih ahli dalam masalah itu. Amat sedikit pejabat atau rakyat yang tidak berhubungan dengan ladang, sawah atau pertanian kecuali sedikit saja dari ahli kerajinan, jasa pelayanan atau orang-orang asing yang datang di sana, para tentara maupun pejuang. Karena

itu sultan mengkhususukan mereka dalam pemberian dengan *'Ulah* yaitu makanan pokok-makanan pokok dan *'Ulufat*/makanan hewan mereka yang berasal dari tanaman. Penyebab mahalnya harga biji-bijian pada mereka tidak lain adalah apa yang telah kami jelaskan di atas.

Ketika negeri-negeri Barbar sebaliknya dari itu dalam masalah berkembangnya tumbuh-tumbuhan dan kebaikan tanah mereka maka secara garis besar ongkos-ongkos dalam bidang pertanian menjadi tidak ada, bersama banyak dan meratanya tumbuh-tumbuhan itu. Akhirnya hal itu menjadi penyebab murahnya makanan pokok-makanan pokok di negeri tersebut.

Allah yang menentukan malam dan siang dan Dia Maha Esa lagi Maha Perkasa. Tiada Tuhan selain Dia.◈

Pasal Ke-13

Daerah Provinsi Beragam dari Segi Kemakmuran dan Kesejahteraan Seperti Ibukota

PENYEBABNYA itu adalah bahwa kota yang banyak pembangunannya akan banyak kemewahannya, sebagaimana kami kemukakan. Kebutuhan-kebutuhan penduduknya menjadi banyak karena kemewahan itu. Kebutuhan-kebutuhan itu menjadi terbiasa karena memang mendorong ke sana. Akibatnya kebutuhan-kebutuhan itu berubah menjadi kebutuhan-kebutuhan pokok, dan pekerjaan-pekerjaan di sana -bersamaaan dengan itu- seluruhnya menjadi langka, fasilitas-faslitas menjadi mahal karena berebut mendapatkannya akibat tuntutan kemewahan, dan karena beban-beban pungutan kerajaan yang diterapkan atas pasar-pasar dan atas transaksi-transaksi jual beli lalu diperhitungkan dalam nilai barang-barang yang dijual dan menjadi besar di sana berbagai fasilitas, waktu dan pekerjaan-pekerjaan. Karena itu menjadi sangat banyak belanja-belanja penduduknya sesuai dengan pembangunannya dan menjadi besar pula pengeluarannya. Pada saat itu dia membutuhkan harta yang banyak untuk belanja bagi dirinya dan keluarganya dalam kebutuhan-kebutuhan pokok kehidupan mereka dan ongkos-ongkos lainnya.

Orang badui pemasukannya tidaklah banyak karena dia tinggal di tempat yang di mana pasar-pasar kerja yang dapat mendatangkan hasil tidak laku. Dia tidak dapat mendapatkan hasil usaha dan tidak juga menghasilkan barang. Akibatnya menjadi sulit baginya untuk bisa tinggal di kota yang besar karena mahalnya fasilitas-fasilitas dan langkanya kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan dalam baduinya dia dapat menambal kebutuhannya hanya dengan sedikit pekerjaan, karena sedikitnya tradisi kemewahan dan ongkos-ongkos lainnya dalam kehidupannya. Dia tidak

terdesak kepada kekayaan. Setiap orang badui yang ingin tinggal dan menetap di kota, maka akan cepat sekali terlihat tidak kerasan dan akan tercemooh dalam menetapnya itu, kecuali yang dapat menghasilkan harta melebihi kebutuhan dan berjalan kepada puncak kemakmuran dan kemewahan yang alami bagi warga pembangunan. Maka ketika itu dia dapat berpindah ke kota dan menjadi teratur keadaannya bersama keadaan-keadaan warganya dalam tradisi dan kemewahan mereka. Demikianlah kondisi permulaan pembangunan kota-kota.

Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu.◈

Pasal Ke-14

Aqthar (Daerah-daerah Distrik) Berbeda-beda dalam Hal Kemakmuran dan Kemiskinan Sebagaimana Amshar (Ibukota)

BAHWA *Aqthar* yang telah sempurna pembangunannya, warga-warganya banyak tersebar dalam berbagai penjuru dan banyak penduduknya, maka akan menjadi lapang hal-ihwal warganya, menjadi banyak harta-harta mereka dan menjadi besar kerajaan-kerajaan dan kekuasaan-kekuasaan mereka. Penyebab dari semua itu adalah apa yang telah kami sebutkan yaitu banyaknya pekerjaan dan bahwa itu adalah penyebab bagi kekayaan, karena setelah memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok penduduk mengalami kelebihan yang sangat banyak berdasarkan ukuran dan banyaknya pembangunan. Kelebihan itu kembali pada orang-orang sebagai hasil usaha yang mereka peroleh, sebagaimana yang kami sebutkan dalam pasal Mata Pencaharian, Rezeki dan Usaha. Kemakmuran menjadi bertambah karena itu, keadaan-keadaan menjadi luas dan datanglah kemewahan dan kekayaan. Pajak menjadi banyak bagi kerajaan karena belanja pasar-pasar, lalu menjadi banyak hartanya, terhormat sultannya dan beraneka macam dalam membuat benteng-benteng, merancang kota-kota dan merintis kota-kota besar.

Perhatikanlah hal itu di daerah Masyriq seperti Mesir, Syam, Irak non-Arab, India, China dan seluruh belahan utara dan daerah-daerahnya di seberang laut Romawi ketika telah banyak pembangunannya. Bagaimana harta mereka menjadi banyak, kerajaan mereka menjadi besar, kota-kota mereka menjadi berbilang dan peradaban-peradaan mereka serta perdagangan dan hal-ihwal mereka berkembang. Kondisi-kondisi para saudagar bangsa-bangsa Nasrani yang kita saksikan pada masa ini yang mendatangi umat Islam di Maghrib dalam kemakmuran dan keluasan

keadaan mereka lebih banyak untuk dapat disebutkan. Demikian juga para saudagar warga *Masyriq Al-Aqsha* dari Irak non-Arab, India dan China.

Kami mendengar bahwa dalam hal kekayaan dan kemakmuran banyak hal-hal mengagumkan yang sering dibicarakan oleh para kafilah. Seringkali hal itu diterima dengan aneh. Orang awam yang mendengarnya mengira bahwa itu adalah karena bertambahnya harta –harta mereka atau karena barang-barang tambang, yaitu emas dan perak yang banyak terdapat di sana, atau karena emas bangsa-bangsa terdahulu hanya terdapat di sana bukan di tempat lain. Padahal yang benar tidak demikian. Yang kita tahu adalah barang tambang emas di sini hanya berasal dari negeri-negeri Sudan. Wilayah ini pun lebih dekat menuju Maghrib. Dan semua harta perdagangan yang ada di tanah mereka justru mereka kirim ke selain negeri-negeri mereka untuk diperdagangkan. Seandainya harta itu tersedia dan terpenuhi pada mereka niscaya mereka tidak perlu mengirim harta-harta perdagangan mereka kepada selain mereka dengan maksud mencari harta, dan niscaya mereka tidak membutuhkan harta orang lain sama sekali.

Ketika menyaksikan banyak dan luasnya keadaan serta melimpahnya harta di Masyriq yang mengagumkan itu, para ahli nujum berpandangan bahwa pemberian-pemberian bintang dan bagian-bagian dalam *Mawalid* Masyriq lebih banyak dibandingkan bagian dan *Mawalid* yang ada di Maghrib. Hal itu memang benar dari sisi kebetulan antara ketentuan-ketentuan ilmu nujum dan keadaan-keadaan bumi sebagaimana yang kami sampaikan. Namun mereka hanya memberi penjelasan tentang sebab perbintangannya saja. Mereka masih belum memberikan penjelasan mengenai penyebab buminya. Inilah yang ingin kami sampaikan, yaitu banyaknya pembangunan dan kekhususannya di bumi Masyriq dan daerah-daerahnya.

Banyaknya pembangunan memberi manfaat banyaknya hasil usaha karena banyaknya pekerjaaan di mana hal itu merupakan penyebabnya. Karena itu Masyriq lebih makmur dibanding kawasan lain. Bukannya hal itu karena pengaruh perbintangan. Kini jelas bagi Anda dari apa yang kami singgung sebelumnya bahwa perbintangan tidak dapat menjadi penyebab, dan bahwa kesesuaian antara ketentuannya, pembangunan di bumi dan tabiatnya adalah hal yang pasti.

Perhatikanlah kondisi kemakmuran dari pembanguan ini pada daerah Afrika dan Barqah ketika penduduknya sedikit dan pembangunannya berkurang. Bagaimana keadaan-keadaan warganya menjadi lebur dan berakhir dengan kemiskinan dan kelaparan, menjadi lemah pajaknya lalu menjadi sedikit harta-harta kerajaannya setelah sebelumnya kerajaan-kerajaan Syi'ah dan Shanhajah di sana mencapai kemakmuran, banyak pajaknya dan meluas hal-ihwal dalam belanja-belanja dan pemberian-pemberian mereka sebagaimana Anda dengar, sehingga harta-harta itu pernah diangkut dari Qairuwan untuk penguasa Mesir demi mencukupi kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingannya. Dan harta-harta kerajaan itu sampai-sampai dibawa oleh Jauhar Al-Katib dalam perjalannya menuju pembebasan Mesir dalam 1000 muatan yang disiapkannya untuk gaji dan bonus bagi para tentara dan belanja-belanja para pejuang.

Daerah Maghrib, meskipun pada masa dulu di bawah Afrika, tidak jauh beda dengan itu, yaitu keadaan-keadaannya pada masa kerajaan-kerajaan Muwahidun adalah meluas dan pajak-pajaknya melimpah. Namun pada masa ini hal itu menjadi terbatas karena keterbatasan dan berkurangnya pembangunan di sana. Sebagian besar dari pembangunan Barbar di sana telah hilang dan berkurang dari yang pernah diketahui dengan kekurangan yang mencolok dan sangat terasa. Keadaan-keadaannya ini mirip dengan keadaan-keadaan Afrika, setelah sebelumnya pembangunannya membentang mulai dari laut Romawi sampai ke negeri-negeri Sudan, sepanjang jarak antara Sus yang paling ujung dan Barqah. Kawasan itu saat ini semua atau sebagian besarnya hanyalah berupa tanah padang yang tandus dan hamparan sahara, kecuali yang di tepi pantai atau kawasan yang berdekatan dengannya.

Allah yang mewarisi bumi dan apa yang ada di atasnya dan Dia adalah sebaik-baik Pewaris.◈

Pasal Ke-15

Besarnya *'Aqar* (Areal Perkebunan) dan *Dhiya'* (Areal Persawahan) di Kota; Manfaat dan Hasilnya

BESARNYA areal perkebunan dan areal perawahan bagi warga ibu kota dan kota tidak terjadi dalam sekejap dan tidak dalam satu kurun masa. Karena tidak ada seorang pun dari mereka yang memiliki kekayaaan yang dengannya dia bisa mempunyai hak-hak milik yang nilainya tak terbatas itu, meskipun kondisi kemakmuran mereka mencapai apa yang bisa dibayangkan. Kepemilikan dan kebesaran mereka hanya dapat terjadi secara bertahap. Adakalanya dengan mewarisi dari orang tua atau kerabat hingga menjadi mungkin hak-hak milik orang banyak itu atau lebih banyak lagi berpindah kepada satu orang. Adakalanya dengan beralihnya pasar-pasar. Sebab areal perkebunan pada masa akhir kerajaan dan awal dari kerajaan lain ketika hancurnya para penjaga keamanan dan robohnya tembok serta kecenderungan kota kepada kerobohan, maka menjadi sedikit keinginan memilikinya karena sedikitnya manfaat akibat leburnya keadaan. Karena itu nilai-nilainya menjadi murah dan dapat dimiliki hanya dengan sedikit uang dan dapat beralih menjadi warisan bagi milik lain.

Kota itu tampaknya telah memperoleh yang baru pada masa remajanya dengan majunya kerajaan yang kedua. Kondisi-kondisinya yang murni dan baik menjadi teratur dan menimbulkan keinginan memiliki areal perkebunan dan persawahan karena banyaknya manfaat ketika itu, lalu nilai harganya menjadi tinggi. Namun muncul baginya suatu bahaya yang tidak ada sebelumnya. Demikianlah arti pengalihan di dalamnya. Pemiliknya menjadi warga paling kaya di kota itu. Dan itu bukan karena usahanya sebab kemampuannya tidak akan cukup menghasilkan itu semua.

Sedangkan manfaat areal perkebunan dan areal persawahan saja masih belum mencukupi bagi pemiliknya dalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, karena masih belum dapat memenuhi tradisi-tradisi kemakmuran dan sebab-sebabnya. Perkebunan dan persawahan pada umumnya hanya untuk menambal kebutuhan dan keharusan mendapatkan mata pencaharian. Yang kami dengar dari orang-orang tua di berbagai negeri bahwa maksud dari mengumpulkan kepemilikan perkebunan dan persawahan hanyalah adanya kekhawatiran pada orang yang dia tinggalkan yaitu keturunan yang lemah, agar dapat menjadi tempat bergantung bagi mereka dan memberi rezeki serta tempat tumbuh selagi masih belum mampu berusaha. Maka apabila mereka telah mampu mendapatkan hasil dari usaha, maka mereka akan melakukannya sendiri.

Terkadang di antara keturunan terdapat orang yang tidak mampu berusaha karena memiliki kelemahan pada tubuhnya atau cacat pada akal berpikirnya, sehingga areal perkebunan tersebut dapat menjadi penopang bagi kehidupanya. Inilah maksud dari orang-orang yang suka memperbanyak memilikinya. Sedangkan jika dimaksudkan untuk mencari harta atau memenuhi tuntutan-tuntutan hidup berkemewahan maka tidak.

Terkadang dalam hitungan jarang atau langka hal itu dapat terjadi dengan cara peralihan pasar dengan capaian yang sangat banyak dan tinggi dalam jenis dan nilainya di kota. Hanya saja jika hal itu benar-benar terjadi terkadang menjadi perhatian para gubernur atau penguasa. Biasanya mereka lalu meng-*ghashab*-nya atau ingin membelinya dari pemilik. Oleh karena itu para pemiliknya sendiri terancam kerugian.

Allah Maha Unggul dalam perkara-Nya dan Dia adalah Tuhan 'Arsy Yang Agung.◈

Pasal Ke-16

Warga Amshar (Ibukota) yang Kaya Membutuhkan Pengaruh dan Perlindungan Diri

HAL itu terjadi bahwa warga kota apabila pendapatannya besar, banyak mempunyai areal perkebunan dan areal persawahan dan menjadi warga ibukota paling kaya serta menjadi tatapan pandangan mata karena itu dan menjadi luas keadaan-keadannya dalam kemakmuran dan tradisi-tradisinya. Para amir dan para penguasa biasanya ingin merebutnya. Dan karena watak yang ada dalam diri manusia yaitu suka memusuhi, maka pandangan mereka terus menatapnya demi keinginan untuk memiliki apa yang ada di tangan pemiliknya itu. Mereka berusaha menggunakan taktik demi itu dengan segala cara yang mungkin hingga mereka bisa mendapatkannya dalam ikatan kekuasaan kerajaan dan alasan untuk menjatuhkan hukuman yang nyata, dimana karenanya harta tersebut dapat diambil. Kebanyakan hukum-hukum kekuasaan adalah sewenang-wenang. Karena keadilan yang murni hanyalah terdapat dalam khilafah syariat dan yang seperti itu biasanya hanya mampu bertahan sebentar. Rasululah ﷺ bersabda, *"Kekhalifahan setelahku adalah 30 tahun, kemudian berubah menjadi kerajaan yang sewenang-wenang."*

Maka pemilik harta dan kekayaan yang terkenal dalam pembangunan mau tidak mau harus mempunyai penjaga keamanan yang dapat mempertahankannya atau mempunyai kedudukan yang dapat menarik simpati orang yang mempunyai kekerabatan atau persahabatan dengan raja, atau *ashabiyah* yang dilindungi oleh sultan. Maka dia dapat berlindung di bawah naungannya dan merasa nyaman dari ancaman-ancaman

permusuhan. Apabila dia tidak mempunyai hal-hal tersebut, maka dia akan menjadi korban perampokan dengan berbagai rekayasa dan alasan-alasan lainnya dari penguasa.

Allah menentukan hukum dan tiada yang dapat menentang hukum-Nya.◈

Pasal Ke-17

Peradaban di Amshar (Ibukota) Mengacu kepada Kerajaan dan Dapat Mengakar karena Kesinambungan dan Mengakarnya Kerajaan

PENYEBAB hal itu adalah bahwa peradaban adalah kondisi-kondisi yang melebihi dari yang *dharuri* (pokok) dari kondisi-kondisi pembangunan. Kelebihan itu berbeda-beda sesuai dengan kemakmuran dan sedikit banyaknya bangsa-bangsa dengan perbedaan yang tidak terbatas. Hal itu akan muncul di sana ketika muncul banyaknya aneka macam jenis dan golongannya. Maka peradaban sama dengan ketrampilan dan kerajinan. Setiap kelompok darinya membutuhkan pelaku-pelaku yang mahir. Dan sesuai dengan pertambahan kelompok-kelompoknya, maka bertambah pula ahli kerajinan dan ketrampilan dan menjadi beraneka macam kelompok itu dengannya. Ketika hari-hari itu berkesinambungan dan ketrampilan-kerajinan itu juga silih berganti, maka para pengrajin itu menjadi semakin terampil dalam ketrampilan mereka dan menjadi semakin mahir dalam mengetahuinya. Seiring dengan berjalannya waktu dan luasnya wawasan dan berulang-ulangnya hal itu maka kerampilan itu menjadi kokoh dan mengakar.

Umumnya hal itu terjadi di ibukota-ibukota karena melimpahnya pembangunan dan banyaknya kemakmuran warganya. Itu semua hanya berasal dari kerajaan, karena kerajaan mengumpulkan harta-harta rakyat dan membelanjakannya untuk orang-orang dekat dan tokoh-tokohnya. Kondisi-kondisi mereka menjadi luas karena jabatan, lebih dari keluasannya karena harta. Akhirnya pemasukan harta-harta itu adalah dari rakyat dan pengeluaranya adalah untuk pejabat kerajaan, baru kemudian warga kota

yang berhubungan dengan mereka. Mereka inilah yang terbanyak. Maka oleh karena itu kekayaan mereka bertambah dan menjadi banyak, tradisi-tradisi kemewahan dan macam-macamnya meningkat. Menjadi kokoh pula bagi mereka ketrampilan-kerajinan dalam cabang-cabang lainnya. Inilah yang disebut dengan peradaban.

Karena itu Anda lihat kota-kota yang berada di wilayah terpencil, meskipun pembangunannya memadai, namun akan tetap menonjol hal-ihwal *badawah* dan jauh dari peradaban dalam semua aspek-aspeknya. Berbeda dengan kota-kota menengah di wilayah yang merupakan pusat dan tempat menetapnya kerajaan. Hal itu tidak lain karena mereka berdampingan dengan sultan dan mendapat limpahan kekayaannya, sebagaimana air yang selalu mengalir kepada tempat yang dekat darinya, lalu yang dekat dari bumi, lalu berakhir ke tempat-tempat kering karena jauhnya.

Telah kami kemukakan bahwa sultan dan kerajaan adalah pasar bagi dunia. Barang-barang dagangan seluruhnya tersedia di pasar dan yang dekat darinya. Semakin jauh dari pasar maka barang-barang dagangan tersebut tidak ada sama sekali. Kemudian apabila kerajaan berkesinambungan dan silih berganti raja-rajanya di ibukota tersebut satu demi satu, maka akan kokoh dan mengakar pula peradaban mereka.

Mari kita perhatikan hal itu pada orang-orang Yahudi pada masa kekuasaan mereka di Syam selama sekitar 1.400 tahun. Peradaban mereka mengakar. Mereka pandai dalam hal-ihwal kehidupan dan tradisi-tradisinya dan beraneka macam dalam kerajinan-ketrampilannya, mulai dari makanan, pakaian sampai hal –ihwal rumah tangga lainnya. Hingga hal-hal tersebut umumnya diambil dari mereka sampai hari ini. Demikian pula peradaban dan tradisi-tradisinya di Syam adalah juga dari mereka dan dari kerajaan Romawi setelah 600 tahun mengakar kuat. Dan mereka berada dalam puncak peradaban.

Demikian juga Qibthi. Kerajaaan mereka bertahan selama 3.000 tahun. Maka tradisi-tradisi peradaban mereka mengakar kuat di negeri mereka, yaitu Mesir. Dan setelah mereka, kekuasaan Yunani dan Romawi menyusul, kemudian kekuasaan Islam yang me-*nasakh* mereka semua. Tradisi-tradisi peradaban di sana masih berlanjut.

Demikian juga tradisi-tradisi peradaban mengakar di Yaman karena bersambungnya kerajaan orang Arab di sana sejak masa Amaliqah dan Tababi'ah selama beribu-ribu tahun. Lalu setelah itu kerajaan Mesir.

Demikian juga peradaban di Irak karena bersambungnya kerajaan Nabth dan Persia di sana sejak Kaldaniyyin, Kiyaniyyah, Kisrawiyah dan orang Arab setelah itu. Itu berarti selama beribu-ribu tahun. Maka tidak ada di muka bumi pada masa ini yang lebih maju peradabannya melebihi warga Syam, Irak dan Mesir.

Demikian juga mengakar dan menjadi kokoh tradisi-tradisi peradaban di Andalusia karena bersambungnya kerajaan besar di sana pada Goth, kemudian diikuti setelahnya oleh kekuasaan Bani Umayyah. Itu juga berarti selama beribu-ribu tahun. Kedua kerajaan itu sama-sama besar. Oleh karena itu tradisi-tradisi peradaban di sana dapat bersambung dan menjadi kokoh.

Sedangkan di Afrika dan Maghrib tidak ada sebelum Islam satu kekuasaan besar sama sekali. Orang-orang Eropa hanya mengarungi laut ke Afrika dan menguasai pantainya. Ketundukan Barbar dan penduduk pantai kepada mereka hanyalah ketundukan yang tidak kokoh. Mereka tetap berada di Qal'ah atau di Faz. Tidak satu kerajaanpun yang bertetangga dengan warga Maghrib. Mereka hanya mengirimkan ketundukan mereka kepada Goth dari seberang lautan.

Ketika Islam datang dan orang Arab menguasai Afrika dan Maghrib, maka kekuasaan Arab tidak dapat bertahan kecuali sebentar saja pada awal Islam. Mereka pada masa itu berada dalam tahap *badawah.* Orang Arab yang menetap di Afrika dan Maghrib tidak mendapatkan pada keduanya dari peradaban apa yang dapat ikuti dari para pendahulunya, karena mereka adalah orang-orang Barbar yang tenggelam dalam *badawah.*

Kemudian tidak lama orang-orang Barbar Maghrib yang paling ujung memisahkan diri di bawah pimpinan Maisarah Al-Muzhthaffari pada masa Hisyam bin Abdul Malik. Namun mereka tidak dapat mengulang kekuasaan orang Arab setelah itu. Mereka hanya mengurus diri mereka sendiri. Meskipun mereka telah berbaiat kepada Idris namun kerajaannya tidak dianggap oleh mereka sebagai kerajaan Arab. Karena orang Barbar-lah yang menguasainya, sementara jumlah orang Arab di sana tidak banyak.

Afrika dikuasai Aghalibah dan bangsa Arab lainnya. Mereka pun memiliki beberapa peradaban yang merupakan hasil dari kemewahan kekuasaan dan kenikmatannya dan banyaknya pembangunan Qairuwan. Itu semua diwarisi Kutamah kemudian Shanhajah. Namun itu semua hanya berlangsung sebentar, karena tidak sampai 400 tahun. Kerajaan mereka

berakhir dan berubahlah bentuk peradabannya karena memang tidak kokoh. Orang badui Arab Hilaliyin mengalahkan dan merobohkan mereka. Yang tersisa hanya sedikit peninggalan dari peradaban pembangunan di sana. Kepada masa inilah diasumsikan bahwa di Qal'ah, Qairuwan atau Al-Mahdiyah dahulu terdapat suatu peradaban. Oleh sebab itu Anda dapat menemukan pengaruh dari peradaban itu pada kondisi-kondisi rumah dan tradisi-tradisi keadaan-keadaannya sebagai peninggalan-peninggalan yang bercampur dengan peradaban lainnya, yang hanya dapat dibedakan oleh ahli peradaban. Demikian juga pada kebanyakan kota-kota Afrika -lain halnya dengan yang Maghrib dan kota-kotanya- karena mengakarnya kerajaan di Afrika dalam waktu lebih lama sejak Aghalibah, Syi'ah dan Shanhajah.

Sedangkan Maghrib, sejak kerajaan Muwahhidun dari Andalusia, telah berpindah kepadanya suatu bagian besar dari peradaban dan menjadi kokoh karenanya tradisi-tradisinya karena kerajaan mereka pernah menguasai negeri-negeri Andalusia. Banyak dari warganya berpindah ke sana, dengan sukarela maupun terpaksa. Keluasan wilayahnya telah Anda ketahui. Di sana terdapat pengaruh yang berarti dari peradaban dan kekokohannya. Sebagian besar adalah dari warga Andalusia. Kemudian warga timur Andalusia berpindah ke Afrika ketika datang kaum imigran Nasrani. Mereka mewariskan beberapa peninggalan dari peradaban di sana, sebagian besar di Tunisia, dan di kota-kotanya yang telah bercampur dengan peradaban Mesir dan tradisi-tradisinya yang dipindahkan oleh para musafir. Maka karena hal itu Maghrib dan Afrika mempunyai pengaruh peradaban yang berarti yang berjalan lama dan tidak terkena kerobohan serta dapat diwarisi oleh keturunan-keturunannya. Orang Barbar di Maghrib sendiri kembali kepada perilaku-perilaku mereka yaitu *badawah* dan kekasaran.

Di atas segalanya, peninggalan-peningglan peradaban di Afrika adalah lebih banyak daripada di Maghrib dan kota-kotanya karena kerajaan-kerajaan lalu lebih banyak yang beredar di sana daripada di Maghrib dan karena kedekatan tradisi-tradisi mereka dengan tradisi-tradisi warga Mesir akibat banyaknya orang hilir mudik antar mereka. Maka hendaknya rahasia ini dipahami karena tidak banyak diketahui orang.

Terdapat beberapa masalah yang berkesesuaian, yaitu keadaan kerajaan dalam kekuatan dan kelemahannya, banyaknya bangsa atau

generasi, besarnya kota atau ibukota dan banyak sedikitnya nikmat. Hal itu adalah bahwa kerajaan dan kekuasaan adalah manifestasi bangsa dan peradaban. Dan semuanya yaitu rakyat, kota dan keadaan-keadaan lain merupakan materi baginya. Harta-harta pajak kembali kepada mereka. Kelapangan mereka pada umumnya adalah dari pasar-pasar dan perdagangan mereka. Apabila sultan mencurahkan pemberian dan harta-hartanya kepada warganya maka tersebar kekayaan itu pada mereka dan kembali kepadanya, kemudian kepada mereka darinya. Jadi, harta itu hilang dari mereka melalui pajak dan *Kharaj* dan kembali lagi kepada mereka melalui pemberian. Berdasarkan keadaan kerajaan terdapat kemakmuran rakyat dan berdasarkan kemakmuran dan banyaknya rakyat terdapat keadaan kerajaan. Asal mula semua itu adalah sedikit dan banyaknya pembangunan. Apabila Anda perhatikan dan renungkan kerajaan-kerajaan yang ada niscaya Anda menemukannya demikian.

Allah membuat hukum dan tiada yang menentang terhadap hukum-Nya.◈

Pasal Ke-18

Peradaban adalah Puncak Sekaligus Akhir Pembangunan serta Isyarat Kehancurannya

TELAH kami kemukakan terdahulu bahwa kekuasaan dan kerajaan adalah puncak dari *ashabiyah,* bahwa peradaban adalah puncak dari *badawah,* dan bahwa pembangunan seluruhnya yaitu *badawah,* peradaban, kerajaan, dan rakyat memiliki umur yang dapat disaksikan, sebagaimana segala sesuatu dalam alam nyata ini mempunyai umur yang dapat disaksikan.

Jelas kiranya menurut akal dan riwayat bahwa 40 tahun adalah puncak bagi kekuatan dan perkembangan bagi manusia, dan bahwa bila dia mencapai usia 40 tahun, maka berhentilah wataknya dari pengaruh pertumbuhan dan perkembangan secara sekejap, kemudian setelah itu mulai menurun. Demikian juga dengan peradaban dalam pembangunan. Peradaban adalah puncak pembangunan dan tidak ada tambahan lagi sesudahnya. Demikian itu adalah bahwa kemewahan dan kenikmatan apabila keduanya telah terwujud bagi warga pembangunan maka secara alamiah mereka terdorong kepada perilaku-perilaku berperadaban dan berakhlak dengan tradisi-tradisinya.

Peradaban, sebagaimana Anda ketahui, berisi dengan beraneka macam dalam kemewahan dan memperbaiki hal-ihwalnya serta bersemangat dengan ketrampilan-kerajinan yang memperindah kelompok-kelompok dan macam-macamnya yang lain yaitu ketrampilan yang disediakan untuk sarana masak-memasak, pakaian, bangunan, alas maupun wadah-wadah dan sarana-sarana bagi perabotan rumah tangga lainnya. Untuk memperindah segala sesuatu tersebut terdapat banyak kerajinan-ketrampilan, dimana *badawah* sama sekali tidak membutuhkan dan

tidak memperindahnya. Apabila keindahan dalam peralatan rumah tangga ini telah sampai puncaknya, maka dia akan diikuti dengan menuruti kesenangan-kesenangan lain. Lalu keinginan akan beraneka macam terhadap tradisi-tradisi itu dengan warna-warni yang banyak, yang bersamanya tidak dapat lurus agamanya dan tidak pula dunianya. Tentang agamanya karena telah kokohnya bentuk tradisi-tradisi yang sulit dilepaskan. Sedangkan tentang dunianya adalah karena banyaknya kebutuhan-kebutuhan dan ongkos-ongkos yang dituntut tradisi-tradisi dimana berbagai usaha tidak lagi mampu memenuhinya.

Penjelasannya adalah bahwa apabila kota membuat berbagai macam dalam peradaban, maka belanja-belanja warganya menjadi besar. Dan peradaban berbeda-beda sesuai dengan tingkat pembangunan. Ketika pembangunan lebih banyak maka peradaban lebih sempurna. Kami telah menyampaikan bahwa kota yang banyak pembangunannya menjadi khusus dengan kemahalan pasar-pasarnya dan harga-harga kebutuhannya, kemudian pajak-pajak semakin menambah mahalnya karena peradaban hanya terdapat ketika puncak kebesarannya, yaitu masa menerapkan pajak-pajak kerajaan karena banyaknya pengeluaran pada saat itu, sebagaimana dijelaskan di awal.

Pajak-pajak berdampak pada berbagai jual beli yaitu menyebabkan harga barang mahal akibat rakyat dan para saudagar semuanya menghitung harga barang dagangan mereka dengan memasukkan semua yang mereka belanjakan hingga upah diri mereka sendiri. Pajak masuk dalam nilai-nilai dan harga-harga barang yang diperjual-belikan. Akibatnya menjadi besar belanja-belanja warga peradaban dan beralih dari yang semula sedang menjadi berlebihan dan boros. Mereka tidak dapat menghindari hal itu karena pengaruh tradisi-tradisi dan sikap menuruti yang ada pada diri mereka. Hilanglah hasil-hasil usaha mereka dan habis untuk belanja dan mereka bergiliran menunggu kondisi kelaparan serta kemiskinan yang merajalela. Hanya sedikit orang yang sanggup menawar barang dagangan, pasar sepi dan rusaklah kondisi kota itu. Yang menyebabkan itu semua adalah berlebihannya peradaban dan kemewahan. Secara umum inilah hal-hal di pasar dan pembangunan yang merusak kota.

Sedangkan kerusakan warga kota sendiri satu demi satu secara khusus adalah akibat kerja keras dan kelelahan dalam mengejar kebutuhan-kebutuhan tradisi dan beraneka ragam warna keburukan

demi menghasilkannya serta bahaya yang menimpa seseorang setelah dia mendapatkannya karena munculnya suatu warna lain dari warna-warninya. Karena itu pada diri mereka terdapat banyak kefasikan, keburukan, perilaku hina dan rekayasa dalam mata pencaharian, baik dengan cara yang seharusya maupun tidak. Seseorang beralih memikirkan, mendalami dan menghimpun taktik untuk melakukannya. Akhirnya Anda lihat orang-orang yang tega berbohong, suka bertaruh, menipu, membujuk, mencuri, menyimpang dari keimanan dan riba dalam jual beli.

Kemudian Anda lihat mereka karena banyaknya keinginan dan kenikmatan yang ditimbulkan oleh kemewahan menjadi lebih tahu cara-cara kefasikan dan ragam-ragamnya, mempertontonkannya dan dengan faktor-faktor pendorongnya, hilangnya rasa malu membicarakannya, hingga antar para kerabat dan *mahram* sendiri, dimana sikap *badawah* menuntut rasa malu pada mereka apabila mencaci maki dan berkata kotor dengan hal itu. Anda juga lihat mereka lebih pandai merekayasa, tipu muslihat yang dengan itu mereka dapat menolak pemaksaan yang mungkin menimpa mereka dan hukuman atas kejahatan-kejahatan mereka. Sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan menjadi perilaku bagi kebanyakan mereka kecuali orang yang dilindungi oleh Allah. Lautan kota berombak karena orang-orang hina dari warga yang berakhlak tercela ini.

Dalam hal yang demikian itu mereka diikuti oleh banyak generasi muda kerajaan dan keturunan mereka, yaitu orang-orang yang terlantar tidak mendapatkan pendidikan dan menonjol pada diri mereka akhlak para tetangga dan teman-teman, meskipun mereka memiliki nasab dan keluarga terhormat.

Demikian itu karena manusia adalah makhluk yang saling meniru. Namun mereka hanya menjadi unggul dan istimewa karena akhlak dan sikap-sikap mulia serta menghindarkan sikap-sikap hina. Maka barangsiapa yang hal itu kokoh tertanam dalam dirinya maka ia tidak perlu baginya sucinya nasab dan baiknya keluarga. Karena itu Anda lihat banyak dari keturunan keluarga terhormat dan orang-orang mulia, baik, dan pejabat kerajaan terlempar dari kelompok itu, melakukan pekerjaan-pekerjaan hina dalam mata pencaharian mereka dengan akhlak mereka yang rusak dan watak buruk dan rendah yang beraneka macam. Dan apabila hal itu telah banyak terdapat di kota atau pada suatu bangsa maka Allah telah memberitahukan akhir dan kehancurannya. Itulah arti firman Allah,

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu. Maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."

Logikanya adalah ketika itu usaha-usaha mereka tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan karena banyaknya tradisi dan tuntutan keinginan, keadaan-keadaan mereka menjadi tidak stabil. Dan apabila keadaan-keadaan pribadi satu persatu telah rusak maka akan terganggu keteraturan kota dan rusaklah kota itu. Inilah yang dimaksud oleh sebagian ahli *Khawash* (*Futurolog*)bahwa apabila di kota telah banyak terdapat tanaman *Naranj,* maka itu berarti isyarat hendak berakhirnya kota itu. Sehingga karena munculnya pernyataan itu banyak orang awam menghindari menanam *Naranj* di desa-desa. Padahal yang dimaksud sesungguhnya bukanlah demikian dan bahwa yang seperti itu tidak hanya terdapat dalam *Naranj.* Yang dimaksud sebenarnya adalah bahwa kebun-kebun dan mengalirkan air adalah merupakan konsekwensi peradaban. Kemudian bahwa pohon *Naranj, Liyyah,* pohon *Sarw* dan segala yang tidak ada rasanya dan tidak ada manfaaatnya adalah termasuk dari puncak peradaban, karena ditanamnya pohon-pohon itu di kebun-kebun tidak dimaksudkan kecuali dari sisi bentuknya saja dan tidak ditanam kecuali setelah terjadinya beraneka macam bentuk kemewahan. Inilah tahap dimana dikhawatirkan kota mengalami kerobohan dan kehancuran sebagaimana kami kemukakan.

Hal yang sama juga disebutkan dalam masalah pohon *Difla,* sebab *Difla* tidak dimaksudkan kecuali karena dapat membuat kebun-kebun beraneka warna bunganya, antara yang merah dan putih. Dan yang seperti itu termasuk dari warna-warni kemewahan.

Di antara kerusakan-kerusakan peradaban adalah tenggelam dalam kesenangan dan lepas kendali di dalamnya karena banyaknya kemewahan. Maka muncul beraneka macam kesenangan-kesenangan perut, yaitu makanan, kelezatan-kelezatan, minuman dan yang enak-enak darinya. Hal-

hal beraneka macam itu akan diikuti dengan kesenangan-kesenangan alat kelamin dengan berbagai hubungan badan, yaitu perzinaan maupun *liwath* (sodomi) yang dapat mengakibatkan kehancuran jenis manusia, adakalanya akibat bercampurnya nasab sebagaimana dalam perzinaan. Dalam perzinaan masing-masing orang tidak mengetahui anak kandungnya sendiri karena dia tidak mungkin dapat mengetahuinya sebab ketika telah berada dalam rahim sperma saling bercampur. Akibat sosialnya kemudian adalah tidak adanya rasa kasih sayang naluriah terhadap anak dan tanggung jawab pemeliharaannya. Mereka akhirnya binasa. Hal itu menyebabkan terhentinya jenis manusia.

Kadang kehancuran manusia itu tanpa akibat suatu perbuatan, sebagaimana pada sodomi yang mengakibatkan tidak munculnya keturunan sama sekali. Sodomi ini lebih besar dampaknya bagi kehancuran jenis manusia karena dapat mengakibatkan tidak wujudnya jenis manusia, sedangkan zina 'sekadar' mengakibatkan tiadanya sesuatu yang sudah pernah ada. Karena itu, pendapat Imam Malik dalam masalah sodomi ini lebih konkrit dibanding pendapat imam madzhab lain sekaligus menunjukkan bahwa dia lebih cermat dalam memandang *Maqashid Syari'ah* (tujuan-tujuan pokok syariat) dan pertimbangan syariat dalam mewujudkan kemaslahatan).

Mari kita lihat hal itu dan perhatikan bahwa puncak pembangunan adalah peradaban dan kemewahan, dan bahwa jika dia telah mencapai puncaknya maka akan berbalik kepada kehancuran dan mulai masuk dalam kepikunan seperti umur-umur alamiah bagi makhluk hidup. Bahkan kami katakan bahwa akhlak yang timbul dari peradaban dan kemewahan hanyalah kerusakan, sebab manusia disebut manusia karena semata-mata karena kemampuannya untuk mendapatkan manfaat-manfaat bagi dirinya dan menghindarkan kerugian-kerugian yang akan menimpanya serta meluruskan akhlaknya untuk berusaha melakukan hal itu.

Orang berperadaban tidak mampu untuk secara langsung memenuhi kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Adakalanya karena tidak mampu akibat kenyamanan yang ada padanya atau karena kesombongan karena merasa telah bergelimang nikmat dan kemewahan. Kedua hal ini adalah hina. Demikian juga dia tidak mampu menghindarkan kerugian dan meluruskan akhlaknya untuk berusaha melakukannya. Akibat telah kehilangan perilaku tabah karena kemewahan dan enak-enakan yang

telah menjadi pelajarannya, maka *al-hadhariy* (peradaban) menjadi beban bagi para penjaga keamanan yang melindunginya. Kemudian lazimnya dia juga ikut rusak karena rusaknya tradisi-tradisi dan kepatuhan padanya serta tabiatnya yang menjadikan beraneka warnanya keinginan nafsu, sebagaimana telah kami tegaskan, kecuali sebagian kecil saja. Ketika manusia telah rusak kemampuannya atas perilaku dan agamanya maka telah rusak dan hilang secara hakiki kemanusiannya.

Dengan sudut pandang ini, orang-orang yang mendekat kepada *badawah* dan kekasaran, yaitu tentara sultan lebih bermanfaat daripada orang-orang yang terdidik dalam peradaban dan akhlaknya. Dan ini memang ada dalam setiap kerajaan. Akhirnya jelas bahwa peradaban adalah saat berhentinya umur dunia dari pembangunan dan kerajaan-kerajaan.

Allah ﷻ setiap hari dalam satu hal. Tidak menyibukkannya suatu hal untuk mengurus hal lain.◈

Pasal Ke-19

Ibukota yang Menjadi Singgasana Kerajaan akan Roboh bersama Robohnya Kerajaan

KAMI telah meneliti masalah pembangunan, bahwa apabila kerajaan telah terganggu dan rusak maka kota yang menjadi singgasana bagi sultannya juga ikut rusak pembangunannya. Kadang kerusakannya itu mencapai kerobohan. Dan hal itu hampir tidak pernah meleset.

Penyebabnya ada beberapa hal. *Pertama,* bahwa dapat dipastikan kerajaan pada awalnya tidak lepas dari *badawah* yang pembawaannya menghindari harta orang lain dan menjauh dari kepandaian. Hal itu berakibat ringannya pajak dan beban-beban tangungan yang di antaranya adalah merupakan materi kerajaan, lalu sedikit belanja-belanja dan sedikit pula kemewahan-kemewahan. Jadi apabila kota yang menjadi singgasana bagi kerajaaan berada dalam kekuasaan kerajaan yang baru ini dan di sana berkurang kondisi-kondisi kemewahan, maka berkuranglah kemewahan pada warga kota yang berada di bawah tangannya, karena rakyat itu mengikuti kerajaan. Mereka merujuk kepada perilaku kerajaan, adakalanya dengan patuh, karena watak manusia adalah mengikuti panutannya, atau dengan terpaksa karena menyusut dari kemewahan dalam segala keadaan yang ditimbulkan oleh perilaku kerajaan serta karena sedikitnya manfaat yang merupakan materi tradisi-tradisi itu. Akibatnya akan terbatas peradaban kota itu dan hilanglah banyak tradisi-tradisi kemewahan. Itulah yang kami sebut dengan robohnya kota.

Kedua, kerajaan hanya bisa berhasil memiliki kekuasaan karena mendapatkan kemenangan. Dan itu hanya terjadi setelah terjadinya permusuhan. Peperangan dan permusuhan menuntut saling menghabisi antara warga kedua kerajaan dan salah satunya akan mempunyai banyak tradisi dan keadaan-keadaan yang mengungguli yang lain. Kemenangan

salah satu dua pihak yang saling meniadakan berarti menghilangkan pihak lain. Maka segala hal-ihwal kerajaan terdahulu dibenci, dicela dan buruk bagi warga kerajaan baru, khususnya hal-ihwal kemewahannya. Semua itu akan hilang dalam adat istiadat mereka karena pengingkaran kerajaan padanya hingga tumbuh bagi mereka secara bertahap tradisi-tradisi kemewahan baru yang lain. Lalu muncul darinya suatu peradaban baru menggantikannya. Itulah keterbatasan dan kekurangan peradaban pertama. Dan itulah arti terganggunya pembangunan dalam kota.

Ketiga, bahwa setiap bangsa pasti mempunyai tanah air, yang merupakan tempat tumbuh mereka dan darinya terdapat permulaan kekuasaan mereka. Apabila mereka kemudian menguasai suatu kerajaan lain maka kerajaan tersebut menjadi pengikut bagi yang pertama dan kota-kotanya juga mengikuti kota-kota kerajaan yang pertama. Lalu meluaslah wilayah kerajaan mereka dan harus terdapat singgasana di pertengahan, sebagai pembatas kerajaan-kerajaan bagi kerajaan, karena singgasana itu adalah seperti markas bagi wilayah. Akibatnya jauhlah tempat singgasana itu dari tempat singgasana yang pertama. Hati orang-orang menjadi senang kepadanya karena kerajaan dan sultan. Lalu pembangunan berpindah kepadanya dan berkurang dari kota singgasana yang pertama.

Peradaban hanya dapat terwujud dengan sempurnanya pembangunan, sebagaimana telah kami kemukakan. Lalu menjadi berkurang peradabannya. Dan itulah makna dari terganggunya peradaban. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada pemerintahan *Saljuqiyah* ketika pindah dengan membawa singgasana mereka dari Baghdad ke Ishfahan, dan yang terjadi pada orang Arab sebelum mereka dalam berpindah dari Mada'in ke Kufah dan Basrah, serta pada Bani Abbasiyah dalam berpindah dari Damaskus ke Baghdad, pada Bani Murain di Maghrib dalam berpindah dari Marrakisy ke Fez. Secara garis besar bahwa kerajaan yang membuat singgasana di suatu kota mengganggu pembangunan singgasana yang pertama.

Yang *keempat,* bahwa kerajaan yang kedua di dalamnya pasti masih terdapat pengikut kerajaan terdahulu dan kelompok-kelompoknya dengan mengalihkan mereka ke wilayah lain yang dirasa aman jika hendak melakukan serangan atas kerajaan dari sana. Kebanyakan warga kota singgasana adalah kelompok-kelompok kerajaan, baik para penjaga yang berdiam di sana sejak awal kerajaan atau para pembesar kota karena mereka lazimnya mempunyai pergaulan dengan kerajaan sesuai dengan tingkat

dan macam-macam kelompok mereka. Bahkan kebanyakan mereka tumbuh dalam kerajaan itu. Maka mereka adalah bagian dari kelompoknya. Apabila mereka tidak menggunakan kekuatan atau *ashabiyah* maka mereka akan menggunakan simpati, kecintaan atau ideologi.

Watak kerajaan baru adalah menghapus pengaruh-pengaruh kerajaan terdahulu, lalu memindahkannya dari kota singgasana kepada tanah airnya yang menetap dalam tabiatnya. Sebagian mereka mengalami sejenis pengasingan atau ditawan dan sebagian yang lain mengalami sejenis penghormatan dan kasih sayang, sekiranya hal itu tidak menyebabkan kebencian, sehingga tidak tersisa dari kota singgasana kecuali kelompok bawah dan orang-orang tua dari kaum petani, pengembara dan orang-orang awam. Tempat mereka akan ditinggali oleh para penjaga dan kelompok-kelompoknya yaitu orang yang membuat kota menjadi kuat. Dan apabila tokoh-tokoh mereka telah pergi dari kota itu sesuai dengan tingkatan-tingkatannya maka berkuranglah penduduknya. Dan itulah arti terganggunya pembangunannya.

Kemudian pasti ada suatu pembaharuan pembangunan lain dalam naungan kerajaan baru dan dilaksanakan di dalamnya suatu peradaban lain berdasarkan kemampuan kerajaan.

Hal itu tidak lain sama dengan orang yang mempunyai rumah yang sudah rusak dimana banyak dari letak dan bentuk kamar-kamar dan fasilitas-fasilitasnya yang tidak sesuai dengan keinginan hatinya, sedangkan dia mempunyai kemampuan khusus, maka dia akan memperlihatkan kemampuannya mengubah bentuk dan posisi itu dan merenovasi bangunannya berdasarkan apa yang dia pilih dan dia pikirkan. Dia merobohkan rumah itu kemudian kembali membangunnya. Hal seperti itu telah banyak terjadi di kota-kota yang merupakan singgasana bagi kerajaan. Kami telah menyaksikan dan mengetahuinya.

Allah Maha Mengatur malam dan siang.

Sebab alamiah yang pertama dalam masalah itu secara garis besar adalah bahwa hubungan antara kerajaan dan kekuasan bagi pembangunan adalah sama halnya hubungan antara bentuk terhadap materi. Kekuasaan adalah bentuk yang dengan jenisnya menjaga wujudnya materi. Ditegaskan dalam ilmu-ilmu *Hikmah* bahwa tidak mungkin melepaskan yang satu dari yang lain. Kerajaan tanpa pembangunan tidak dapat ditemukan dan pembangunan tanpa kerajaan dan kekuasaan adalah sulit karena watak

manusia yang suka bermusuhan yang mendorong terjadinya pertentangan. Maka menjadi nyata kebutuhan akan *siyasat*/tata pemerintahan untuk hal itu, baik secara *Syar'i* maupun secara politik. Itulah arti kerajaan. Jadi bila keduanya tidak bisa saling melepaskan maka kerusakan pada salah satunya pasti berpengaruh pada kerusakan yang lain, sebagaimana ketiadaan salah satunya berpengaruh pada ketiadaan yang lain. Kerusakan besar akan terjadi akibat kerusakan kerajaan secara keseluruhan seperti yang terjadi di Roma, Persia, Arab secara umum dan Bani Umayyah. Bani Abbasiyahpun demikian juga.

Sedangkan kerajaan pribadi (invididu) seperti kerajaan Anusyirwan, Heraklius, Abdul Malik bin Marwan, dan Ar-Rasyid, pribadi-pribadinya silih berganti melakukan dan menjaga keberadaan dan kelestarian pembangunannya. Satu sama lain hampir sama. Hal itu tidak memengaruhi banyaknya kerusakan, karena sesungguhnya kerajaan yang melakukan materi pembangunan hanyalah *ashabiyah* dan kekuatan. Dan itu terus berjalan pada pribadi-pribadi kerajaan tersebut. Maka ketika *ashabiyah* itu hilang dan ditolak oleh *ashabiyah* lain yang berpengaruh dalam pembangunan maka hilanglah ahli kekuatan secara keseluruhan dan kerusakannyapun menjadi besar, sebagaimana kami tegaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*◈

Pasal Ke-20

Kekhususan Sebagian Ibukota pada Produk Tertentu Saja

PEKERJAAN-pekerjaan warga ibukota satu sama lain saling menarik karena sikap saling membantu yang merupakan watak pembangunan. Pekerjaan-pekerjaan yang saling menarik itu menjadi khusus pada sebagian warga kota, lalu mereka menekuni dan mendalami ketrampilannya serta menjadi fokus dengan kesibukannya itu. Mereka menjadikan mata pencaharian dan rezeki darinya karena meluasnya cobaan dan kebutuhan terhadapnya di kota tersebut. Apa yang di kota itu tidak menarik maka terlupakan karena tidak ada manfaat bagi pelakunya untuk mengerjakannya. Kerajinan-ketrampilan yang menarik karena keharusan hidup maka akan ditemukan di setiap kota, seperti penjahit, tukang besi, tukang kayu dan lain sebagainya. Apa yang menarik untuk tradisi-tradisi kemewahan dan keadaan-keadaanya hanya ditemukan di kota-kota yang melimpah pembangunannya yang menerapkan tradisi-tradisi kemewahan dan peradaban seperti tukang kaca, tukang celup, tukang minyak, tukang masak, tukang kuningan, tukang alas, tukang menyembelih dan yang sejenis ini semua. Dan itu berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan tuntutan tradisi-tradisi peradaban dan keadaan-keadaan kemewahan yang memunculkan kerajinan-ketrampilan jenis itu. Akibatnya yang ditemukan di kota tersebut hanya itu, tidak yang lainnya.

Termasuk dalam bab ini adalah pemandian-pemandian yang hanya dapat ditemukan di kota-kota yang telah berperadaban dan melimpah pembangunannya, karena kenikmatan yang ditimbulkan oleh kemewahan dan kekayaan. Karena itu pemandian tidak terdapat pada kota-kota yang hanya sedang, meskipun sebagian raja atau amirnya telah menggagasnya lalu merintisnya dan membuatnya. Hanya saja apabila memang tidak ada

faktor pendorong dari semua warga maka akan sangat cepat ditingalkan dan roboh. Para petugas meninggalkannya karena sedikitnya manfaaat dan mata pencaharian yang didapat oleh mereka.

Allah menahan dan melepaskan segala sesuatu.◈

Pasal Ke-21

Keberadaan *Ashabiyah* di Ibukota dan Kemenangan Satu Pihak Atas yang Lain

TELAH dijelaskan bahwa saling berinteraksi dan berhubungan terdapat dalam watak manusia meskipun mereka bukan anggota nasab yang sama. Akan tetapi sebagaimana telah kami kemukakan bahwa hubungan seperti itu lebih lemah dibandingkan dengan yang senasab, dan bahwa hubungan itu dapat memunculkan *ashabiyah* pula sebagaimana yang terjadi pada nasab. Kebanyakan warga kota berinteraksi dengan tali perkawinan yang sebagian menarik sebagian yang lain hingga menjadi satu daging satu daging, satu kerabat satu kerabat. Anda temukan permusuhan dan pertemanan di antara mereka sebagaimana yang terjadi antara kabilah-kabilah dan *'asyirah-'asyirah*. Akibatnya mereka pun terpisah-pisah secara kelompok-kelompok dan *ashabiyah-ashabiyah*. Ketika kelemahan terjadi pada kerajaan dan pengaruhnya terhadap daerah yang jauh telah lepas maka warga kotanya membutuhkan penanganan urusan mereka dan urusan perlindungan negeri mereka. Mereka akan merujuk kepada permusyawaratan dan pemilahan antara orang-orang tinggi dari orang-orang rendahan.

Manusia memiliki watak bersaing merebut kemenangan dan kepemimpinan. Maka orang-orang tua memandang serius -karena kekosongan lingkungan dari sultan dan kerajaan, akan adanya tindakan sewenang-wenang dan anarki. Setiap orang akan menentang temannya. Mereka melibatkan para pengikut, baik para *maula*, kelompok-kelompok maupun para sekutu dan mengerahkan apa saja yang ada di tangan mereka untuk memusuhi yang lain. Lalu setiap orang bergabung pada temannya. Kemenangan menjadi nyata bagi sebagian mereka. Lalu dia berkecenderungan menuntut balas terhadap pesaing-pesaingnyanya demi

para pembantu mereka dan menerapkan kepada mereka hukuman mati atau pengasingan. Dia mencerai-beraikan kekuatan-kekuatan yang telah ada dan memotong kuku-kuku yang sebelumnya mencengkeram. Dia pun menguasai seluruh wilayah kota. Dia memandang bahwa dirinya telah memunculkan sebuah kekuasaan baru yang akan dia wariskan kepada keturunannya. Lalu terjadilah pada kekuasaan kecil itu apa yang terjadi pada kekuasaan yang lebih besar, yaitu fakta-fakta kekuasaan dan kelemahan.

Kadang sebagian orang-orang itu merasa besar dengan menerapkan simbol-simbol raja-raja besar yang memiliki banyak kabilah, *'Asyirah* (keluarga) dan *ashabiyah*, pasukan besar, persenjataan besar, wilayah-wilayah dan kerajaan-kerajaan. Mereka menerapkan simbol-simbol tersebut mulai dari duduk di atas singgasana, membuat berbagai atribut dan mempersiapkan arak-arakan untuk berjalan di penjuru negeri, mempergunakan *khatam* (stempel) dan jargon-jargon dan berkomunikasi dengan menggunakan kewibawaan. Orang yang menyaksikan keadaan-keadaan mereka menjadi tunduk terhadap panji-panji yang mereka kenakan, yang sebenarnya mereka bukanlah ahlinya. Mereka terdorong melakukan itu hanya karena lepasnya kerajaan dan merapatnya sebagian kerabat-kerabat sehingga menjadi *ashabiyah*. Terkadang sebagian mereka menghindarkan diri dari itu dan memilih jalan kesederhanaan demi menghindari ancaman ditundukkan dan tindakan percuma.

Hal ini telah terjadi di Afrika pada masa ini pada akhir kerajaan Hafshiyah bagi warga negeri-negeri *Jarid*, yaitu Tharablus dan Qabis, Tu'uzzar, Qafshah, Biskirah, Zab dan lain sebagainya. Mereka merasa besar kepada semisalnya ketika pengaruh kerajaan telah lepas dari mereka sejak puluhan tahun. Lalu mereka mengalahkan kota-kota dan melakukan sendiri urusannya dalam masalah hukum dan pajak tanpa kerajaan. Mereka memberikan kepatuhan yang baik dan perjanjian yang melegakan serta memberikannya sebagai satu bentuk dari saling simpati, menyayangi dan ketundukan. Padahal mereka sebenarnya jauh dari itu semua. Mereka mewariskan kekuasaan itu kepada keturunan mereka pada masa ini. Dan terjadilah pada para pengganti mereka –akibat dendam dan kezaliman- apa yang biasa terjadi pada keturunan raja-raja dan pengganti mereka. Dan mereka menganggap diri mereka termasuk sultan, meskipun ikatan

mereka dengan rakyat masih baru. Akhirnya hal itu dihapus oleh *maula,* Amirul Mukminin Abu Al-Abbas yang mencabut apa yang ada di tangan mereka dari itu, sebagaimana akan kami sebutkan dalam bab kabar-kabar tentang kerajaan tersebut.

Yang seperti itu juga terjadi pada akhir kerajaan Shanhajiyah. Warganya memisahkan diri dengan kota-kota *Jarid,* hingga hal itu diambil dari mereka oleh Syaikh dan raja Muwahidun, Abdul Mukmin bin Ali. Dia memindah mereka semua dari pemerintahan mereka di sana ke Maghrib dan menghapus dari negeri-negeri itu peninggalan-peninggalan mereka sebagaimana akan kami sebutkan dalam bab Kabar-kabar tentang mereka.

Demikian juga terjadi di Sabtah pada akhir kerajaan Bani Abdul Mukmin.

Kemenangan ini adalah lazim terjadi pada warga terkemuka dan tokoh-tokoh yang dicalonkan untuk menjadi sesepuh atau jabatan ketua dalam kota. Kadang kemenangan diperoleh oleh orang rendahan, yaitu rakyat jelata dan orang kulit hitam. Dan apabila *ashabiyah* dan merapat dengan orang-orang bodoh telah terwujud baginya, karena beberapa kemampuan yang dimilikinya, maka dia akan mengungguli para sesepuh dan orang-orang tinggi jika mereka telah kehilangan pengaruhnya. *Allah ﷻ adalah yang Menang atas urusannya.*◈

Pasal Ke-22

Bahasa-bahasa Warga Ibukota

BAHASA-bahasa warga ibuota tidak lain adalah bahasa bangsa tersebut, kelompok mayoritas, atau yang menguasainya. Karena itulah bahasa kota-kota Islam seluruhnya di Masyriq maupun di Maghrib pada masa ini adalah bahasa Arab, meskipun bahasa Arab *Mudhar* telah rusak *malakah*-nya dan berubah *I'rab*-nya.

Penyebab hal itu adalah kemenangan atas bangsa-bangsa lain yang terjadi pada kerajaan Islam. Agama dan *millah* adalah suatu bentuk bagi eksistensi dan kekuasaan. Semua itu adalah materi baginya. Bentuk ada lebih dahulu daripada materi. Agama diambil dari syariat, dan syariat dengan menggunakan bahasa Arab, karena memang Rasulullah ﷺ adalah orang Arab. Maka bahasa selain Arab di seluruh kerajaan harus ditinggalkan.

Mari kita perhatikan hal itu ketika Umar ؓ melarang pembicaraan dengan menggunakan bahasa non-Arab dan mengatakan, "Karena hal itu adalah *Khibb*, yaitu rekayasa dan tipu daya."

Ketika agama meninggalkan bahasa-bahasa asing dan bahasa orang–orang yang menguasai kerajaan Islam adalah bahasa Arab maka semua bahasa asing di seluruh kerajaannya ikut ditinggalkan, karena manusia itu mengikuti pemimpin dan agamanya. Lalu penggunaan bahasa Arab itu menjadi bagian dari panji-panji Islam dan kepatuhan kepada orang Arab. Bangsa-bangsapun meninggalkan bahasa-bahasa mereka di semua kota dan kerajaan. Bahasa Arab menjadi bahasa mereka, hingga mengakar dalam semua ibukota dan kota-kota. Bahasa–bahasa non-Arab menjadi bahasa pendatang dan bahasa asing.

Kemudian bahasa Arab menjadi rusak akibat tercampurnya sebagian ketentuan-ketentuannya dan perubahan bagian-bagian akhirnya, meskipun masih tetap menunjukkan makna pokoknya. Bahasa itu disebut dengan *Bahasa Hadhariy* (peradaban) di semua kota-kota Islam.

Juga kebanyakan warga kota dalam masalah *millah* pada masa ini adalah dari keturunan orang Arab yang menjadi pemilik bahasa Arab, yang tenggelam dalam kemewahannya karena banyaknya orang-orang non-Arab yang ada pada mereka dan mereka warisi bumi dan desa-desanya. Bahasa saling diwariskan. Maka bahasa warga keturunan tetap sesuai dengan bentuk-bentuk bahasa nenek moyang, meskipun ketentuan-ketentuannya telah rusak sedikit demi sedikit sebab percampuran dengan non-Arab. Bahasa mereka disebut *hadhariyyah,* yang dinisbatkan kepada warga peradaban dan ibukota-ibukota, untuk membedakannya dengan bahasa badui Arab yang mengakar ke-arab-annya.

Ketika orang non-Arab menguasai Dailam dan selanjutnya Saljuqiyah berkuasa di Masyriq dan Zanatah, serta Barbar berkuasa di Maghrib dan mereka memiliki kekuasaan atas semua kerajaan-kerajaan Islam maka rusaklah bahasa Arab karena hal tersebut. Dan hampir saja hilang jika saja tidak terlindungi oleh perhatian umat Islam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dengan keduanyalah agama terpelihara. Hal inilah yang menjadi faktor yang dominan dalam menjaga kelestarian bahasa *Arab Mudhar* berupa *syair,* dan *Kalam* kecuali hanya sedikit di beberapa kota.

Ketika Tartar dan Mongol berkuasa di Masyriq dan mereka bukanlah pengikut Islam, maka hilanglah dominasi itu dan rusaklah bahasa Arab secara mutlak dan tidak tersisa suatu peninggalanpun pada kerajaan-kerajaan Islam di Irak, Khurasan, negeri-negeri Persia, tanah India, Sind, dan Ma Wara` An-Nahr, negeri-negeri utara dan Romawi. Dan hilang pula gaya-gaya bahasa Arab, yaitu *syair* dan *kalam* (prosa) kecuali sedikit dimana pengajarannya hanya sebagai ketrampilan dalam kurikulum-kurikulum ilmu dan menghapal *kalam* orang Arab bagi orang yang dimudahkan oleh Allah untuk itu.

Barangkali bahasa Arab Mudhar masih terdapat di Mesir, Syam, Andalusia dan di Maghrib karena masih lestarinya agama yang memang menuntut demikian. Jadi bahasa itu masih agak terpelihara. Sedangkan di kerajaan-kerajaan Irak dan yang di belakangnya, tidak tersisa di sana suatu peninggalan atau suatu materi sama sekali, hingga kitab-kitab

ilmu dan pengetahuan ditulis dengan bahasa non-Arab. Demikian juga pengajarannya di majelis-majelis. *Wallahu a'lam.*

Allah adalah Penentu siang dan malam. Semoga Allah senantiasa memberikan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para Sahabat, dengan salam yang melimpah dan lestari hingga Hari Pembalasan. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.◈
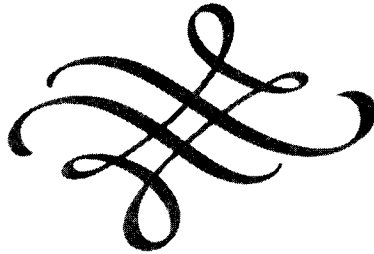
Pasal Kelima dari Kitab Pertama

Mata Pencaharian dan Kewajibannya, Baik Berupa Usaha Maupun Kerajinan-ketrampilan dan Berbagai Kondisi yang Menimpa

Dalam pasal ini terdapat beberapa Masalah

Pasal Ke-1

Hakikat dan Penjelasan Tentang Rezeki dan Hasil Usaha; Bahwa Hasil Usaha adalah Nilai dari Pekerjaan Manusia

SECARA naluriah manusia membutuhkan apa yang dapat menghasilkan makanan pokok dan memberikan ongkos dalam berbagai keadaan dan tahapannya, sejak awal pertumbuhannya sampai ketika dewasa hingga tua.

Allah Maha Kaya sedangkan kalian orang-orang yang fakir.

Allah menciptakan semua yang ada di alam ini untuk manusia dan menganggap semua itu sebagai nikmat dari-Nya yang Dia jelaskan dalam lebih dari satu ayat dalam Kitab-Nya. Dia berfirman, *"Dia menciptakan bagi kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya dari-Nya." "Dia menundukkan bagi kalian lautan, menundukkan bagi kalian kapal dan menundukkan bagi kalian hewan ternak."* Dan banyak lagi dalilnya.

Tangan manusia terbuka di alam ini dan apa yang ada di dalamnya karena oleh Allah mereka dijadikan sebagai khalifah. Dan tangan-tangan manusia itu tersebar. Mereka bersekutu dalam hal itu. Apa yang telah dihasilkan oleh tangan seseorang, maka terlarang bagi yang lain untuk mendapatkannya kecuali dengan menggunakan alat tukar. Maka apabila manusia telah mampu atas dirinya sendiri dan telah melewati masa belum berdaya, maka dia akan bertindak mencari usaha, lalu membelanjakan hasil usaha yang telah diberikan oleh Allah untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan dan kebutuhan-kebutuhan pokoknya dengan menyerahkan gantinya. Allah ﷻ berfirman, *"Maka carilah di sisi Allah rezeki itu."*

Kadangkala hal itu diperoleh manusia dengan tanpa tindakan, seperti hujan yang membuat baik tanaman dan lain sebagainya. Hanya saja hal itu hanya menjadi pendukung dan manusia harus tetap melakukan tindakan,

sebagaimana akan diterangkan nanti. Selanjutnya tindakan-tindakan itu akan menjadi mata pencaharian jika hanya sekadar memenuhi kebutuhan *dharuri* (pokok) atau kebutuhan lainnya dan menjadi kemewahan dan kekayaan jika lebih dari itu.

Kemudian hasil atau simpanan itu jika manfaatnya kembali kepada seseorang dan dia dapat menikmati hasilnya yaitu membelanjakannya untuk kemaslahatan-kemaslahatan dan kebutuhan-kebutuhannya maka hal itu disebut dengan Rezeki. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya harta yang untuk Anda hanyalah apa yang Anda makan lalu Anda habiskan, atau yang Anda kenakan lalu rusak, atau yang Anda sedekahkan lalu lestari."*

Jika orang itu tidak mendapat manfaat darinya sama sekali untuk kemaslahatan-kemaslahatan dan kebutuhan-kebutuhannya maka dinisbatkan kepadanya bukanlah disebut dengan Rezeki. Bagi orang yang memilikinya dengan usaha dan kemampuannya hal itu disebut dengan *Kasb* (hasil usaha). Misalnya adalah harta warisan. Harta ini dinisbatkan kepada orang yang meninggal disebut *Kasb* (hasil usaha) dan tidak disebut rezeki, karena orang tersebut tidak mendapat manfaatnya. Sedangkan dinisbatkan kepada orang-orang yang mewarisi, apabila mereka dapat mengambil manfaatnya disebut dengan rezeki. Demikianlah hakikat dari yang dinamakan rezeki menurut Ahlus Sunnah.

Sedangkan menurut Muktazilah untuk dapat disebut rezeki disyaratkan cara memilikinya adalah haruslah dengan sah. Apa yang tidak boleh dimiliki menurut mereka tidak disebut dengan rezeki. Dengan demikian mereka memandang barang-barang *ghashaban* dan semua yang haram tidak disebut sebagai rezeki.

Allah tetap memberi rezeki kepada peng-*ghashab* (perampas), orang zalim, orang mukmin dan orang kafir. Namun hanya memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Untuk membantah pendapat Muktazilah itu ada beberapa argumentasi yang –sayangnya- bukan di sini tempat untuk menguraikannya.

Hasil usaha hanya terwujud dengan adanya tindakan untuk menyimpan dan maksud memetik hasil. Jadi untuk mendapatkan rezeki haruslah dengan tindakan dan perbuatan untuk mendapatkan dan mencarinya dengan cara dan jalannya. Allah berfirman, *"Maka carilah di sisi Allah rezeki itu."* Tindakan dan usaha menuju kepadanya hanya dapat terjadi dengan ketentuan dan ilham dari Allah. Segala sesuatu berasal

dari Allah dan harus ada usaha-usaha manusia untuk setiap hal yang mendatangkan hasil atau harta. Jika hal itu merupakan pekerjaan dengan diri sendiri semisal ketrampilan-kerajinan, maka kiranya sudah jelas. Dan jika diperoleh dari hewan, tumbuhan dan barang tambang maka harus ada tindakan manusia sebagaimana Anda ketahui. Jika tidak maka tidak terjadi pemanfaatan terhadapnya sama sekali.

Kemudian Allah menciptakan dua macam hasil tambang mulia yaitu emas dan perak sebagai ukuran nilai bagi setiap barang berharga. Keduanya merupakan simpanan bagi warga dunia secara umum. Apabila suatu saat orang menyimpan selain keduanya maka itu pun tetap dimaksudkan untuk menghasilkan keduanya dengan cara *hiwalah* (pengalihan) pasar-pasar yang terjadi pada selain keduanya, dimana keduanya terpisah darinya. Jadi keduanya adalah pokok dan asal dari hasil usaha, hak milik dan *dzakhirah* (modal).

Jika semua ini telah jelas, maka apa yang dihasilkan dan diperoleh oleh manusia berupa barang-barang berharga jika termasuk dari kerajinan-ketrampilan maka yang diambil manfaat dan disimpan darinya adalah nilai pekerjaannya. Itu yang dimaksud dengan *Qainah,* sebab di sana tidak ada kecuali pekerjaan dan bukan pekerjaaan itu sendiri yang dimaksud untuk disimpan. Terkadang bersamaan dengan kerajinan-ketrampilan terdapat yang lain seperti pertukangan dan pertenunan yang di sana terdapat pula kayu dan benang tenun. Sebab pekerjaan di dalam kedua bidang itu lebih banyak maka nilainya juga lebih banyak.

Apabila bukan termasuk dalam kerajinan-ketrampilan, maka harus ada nilai hasil dan pendapatan yaitu masuknya nilai pekerjaan yang nilai itu ada karenanya. Sebab jika tidak ada pekerjaaan maka tidak terdapat pendapatan.

Terkadang sebagian besar tindakan pekerjaan itu bersifat lahiriah. Maka terhadapnya dapat dibuat pembagian nilai, baik besar maupun kecil. Dan terkadang tindakan pekerjaan itu tidak jelas, sebagaimana yang terdapat dalam harga-harga makanan pokok di lingkungan manusia. Pekerjaaan-pekerjaan dan ongkos-ongkosnya tetap dihitung dalam harga biji-bijinya, sebagaimana telah kami kemukakan. Akan tetapi semua itu tidak jelas di daerah-daerah yang usaha dan ongko's pertanian di sana hanya sedikit, yang tidak dapat dirasakan kecuali oleh sedikit ahli pertanian.

Jelas kiranya bahwa manfaat-manfaat dan hasil-hasil usaha semuanya atau sebagian besar tidak lain adalah nilai-nilai pekerjaan manusia. Dan jelas pula apa yang disebut dengan Rezeki dan bahwa Rezeki adalah apa yang bisa diambil manfaatnya. Kiranya juga telah jelas apa arti dari *Kasb*/ hasil usaha dan arti dari Rezeki serta penjelasan mengenai keduanya.

Apabila pekerjaan-pekerjaan tidak ada atau hanya ada sedikit karena berkurangnya pembangunan maka Allah memberi isyarat akan hilangnya hasil usaha. Anda tentu melihat kota-kota yang sedikit penduduknya, bagaimana rezeki dan usaha di sana juga sedikit atau bahkan tidak ada karena sedikitnya pekerjaan-pekerjaan manusia. Demikian juga kota-kota yang pembangunannya lebih banyak, maka warganya lebih luas keadaan-keadannya dan lebih nyata kemakmurannya, sebagaimana kami kemukakan sebelumnya.

Dalam masalah ini orang awam di berbagai negeri sering mengatakan tentang negeri yang telah berkurang pembangunannya, "Bahwa negeri-negeri itu telah hilang rezekinya, hingga sungai-sungai dan mata air-mata air terputus alirannya di tanah yang tandus." Demikian itu karena memancarnya mata air-mata air hanya dapat terjadi karena adanya usaha mengeluarkan, yang merupakan tindakan manusia, sebagaimana dalam masalah kantong susu hewan ternak. Yang tidak ada usaha untuk mengeluarkan akan habis airnya dan kering sama sekali, sebagaimana kantong susu hewan ternak menjadi kering jika dibiarkan tidak diperah. Coba Anda perhatikan negeri-negeri yang diketahui di dalamnya terdapat mata air-mta air pada hari-hari pembangunannya, kemudian mengalami kerobohan. Airnya mengering secara total, seakan-akan tidak pernah ada.

Allah yang menentukan siang dan malam.◈

Pasal Ke-2

Bidang-bidang Mata Pencaharian dan Cara-caranya

MA'ASY (mata pencaharian) adalah suatu ungkapan tentang mencari rezeki dan usaha untuk mendapatkannya. Dia bentuk *Maf'al* dari *Al-'Aisy*. Seakan-akan ketika *Al-'Aisy* yang artinya adalah kehidupan tidak terwujud kecuali dengannya maka dijadikanlah dia sebagai ungkapan untuknya dengan cara pengungkapan *Mubalaghah* (berlebihan).

Menghasilkan dan mengusahakan rezeki adakalanya dengan mendapatkannya dari tangan orang lain dan mengambilnya berdasarkan kekuasaan dengan menggunakan undang-undang yang telah diketahui yang disebut dengan *maghram* (beban tanggungan) dan *jibayah* (pajak). Adakalanya dari hewan buas dengan memanfaatkan kebuasannya atau mengambil dengan menggunakan panah, baik di darat maupun laut, yang disebut dengan berburu. Adakalanya dari hewan jinak dengan cara mengeluarkan 'sisa-sisa' dari tubuhnya yang dipergunakan di lingkungan manusia untuk manfaat-manfaat mereka seperti air susu dari hewan ternak, sutera dari ulat dan madu dari lebah. Adakalanya dari tumbuh-tumbuhan dalam bercocok tanam dan pepohonan dengan cara merawat dan mengolah untuk mengeluarkan buahnya, yang semua ini dinamakan dengan bertani. Adakalanya hasil usaha itu adalah dari pekerjaan-pekerjaan manusia, yang jika dalam materi-materi tertentu, disebut dengan ketrampilan-kerajinan, misalnya menulis, pertukangan, menjahit, pertenunan, ketrampilan naik kuda dan lain sebagainya. Jika dalam materi-materi yang tidak tertentu, maka disebut dengan *Imtihanat*/ pekerjaan dan *Tasharrufat*/pengelolaan. Adakalanya hasil usaha adalah dari barang-barang dagangan dan mempersiapkannya untuk dipertukarkan,

adakalanya dengan mengolahnya di berbagai negeri, menimbunnya dan menunggu pengalihan pasar-pasar di sana yang disebut dengan berdagang.

Ini semua adalah bidang-bidang dan kelompok-kelompok mata pencaharian. Dan semua itu adalah yang disebutkan oleh para ahli *Tahqiq* ilmu Adab dan Hikmah seperti Al-Hariri dan lain sebagainya. Mereka mengatakan, "Mata pencaharian adalah *Imarah*/pemerintahan, perdagangan, pertanian dan kerajinan-ketrampilan."

Imarah bukanlah suatu pilihan mata pencaharian yang alamiah, jadi tidak perlu kita sebutkan di sini. Telah disebutkan terdahulu beberapa hal-ihwal pajak kesultanan dan ahlinya dalam Pasal Dua. Pertanian, kerajinan-ketrampilan dan perdaganganlah yang merupakan cara-cara alamiah dan wajar sebagai mata pencaharian.

Pertanian dengan sendirinya adalah yang paling dahulu dibanding lainnya, karena bersifat sederhana, naluriah dan tidak membutuhkan pemikiran dan ilmu. Karena itu dalam kehidupan manusia dia dinisbatkan kepada Adam AS, Bapak Manusia. Dialah yang mengajarkan dan yang melakukannya pertama kali, sebagai isyarat bahwa pertanian adalah bidang mata pencaharian yang paling dahulu dan paling sesuai dengan tabiat alam.

Sedangkan kerajinan-ketrampilan adalah merupakan yang kedua setelah pertanian karena bersifat tersusun dan bersifat ilmu yang membutuhkan pemikiran dan pandangan-pandangan. Karena itu secara umum kerajinan-ketrampilan tidak ditemukan kecuali dalam warga *Hadhar*/ peradaban yang kedua dan lebih akhir daripada badui. Dari sisi inilah kerajinan dinisbatkan kepada Idris AS, Bapak Kedua Manusia, karena dia adalah orang yang merintisnya bagi orang-orang setelahnya dengan bimbingan wahyu dari Allah.

Sedangkan perdagangan, meskipun usaha ini bersifat alami, namun cara-cara dan pilihan-pilihannya kebanyakan adalah berupa strategi-strategi untuk mendapatkan apa yang ada antara dua nilai harga, yaitu antara pembelian dan penjualan, agar terwujud dari hasil usaha itu suatu keuntungan. Karena itu syariat memperbolehkan *mukasabah* meskipun sebetulnya dia termasuk dari *muqamarah* (berjudi) hanya saja dia tidak mengambil harta orang lain secara cuma-cuma. Karena itu hanya dikhususkan untuk yang diperbolehkan secara syariat.◈

Pasal Ke-3

Jasa Pelayanan Bukanlah Termasuk Mata Pencaharian yang Alami

SULTAN mau tidak mau harus menggunakan pelayan dalam bidang-bidang pemerintah dan kekuasaan yang ditanganinya yaitu berupa tentara, polisi dan penulis. Dia dapat merasa cukup dalam setiap bidang dengan orang yang dia ketahui mumpuni di bidang itu dan dia tanggung gaji mereka dari kas kerajaan. Semua ini adalah termasuk dalam pemerintahan dan mata pencahariannya, karena mereka semua itu ikut terkena ketentuan pemerintahan. Kekuasaan pemerintahan tertinggi tersebut adalah merupakan sumber anak-anak sungai bagi mereka.

Sedangkan pelayanan yang tingkatannya ada di bawah semua tersebut di atas sebabnya adalah bahwa kebanyakan orang-orang mewah merasa enggan untuk melakukan sendiri kebutuhan-kebutuhannya, atau karena memang dia tidak mampu melakukannya karena telah terbiasa dengan enak-enakan dan kemewahan. Maka dia pun mengambil orang yang melakukan itu untuknya dan dia berikan kepada orang itu upah dari harta yang dimilikinya.

Kondisi ini tidaklah terpuji berdasarkan kelelakian yang alami bagi manusia, sebab mengandalkan kepada orang lain adalah suatu kelemahan, dan karena hal itu akan menambah tugas-tugas dan pengeluaran serta menunjukkan ketidakmampuan dan *khannats* (sifat banci) yang dalam pandangan kelelakian harus menghindari keduanya. Hanya saja tradisi-tradisi memang membalik watak manusia menyukai apa yang diakrabinya. Jadi manusia adalah anak dari tradisi-tradisinya, bukan anak dari hubungan-hubungan nasab.

Seiring dengan itu pelayan yang dianggap cukup mampu dan dapat dipercaya adalah bagaikan orang yang tidak ada. Alasannya adalah karena

pelayan tidak akan lepas dari empat tipe. Ada yang menguasai urusannya dan dapat dipercaya dengan apa yang dihasilkan olehnya. Ada yang sebaliknya, yaitu tidak menguasai urusannya dan juga tidak dapat dipercaya. Dan ada yang sebaliknya dalam salah satu keduanya, yaitu menguasai urusannya tetapi tidak dapat dipercaya atau dapat dipercaya tapi tidak menguasai urusannya.

Tipe pertama, yaitu yang menguasai urusan dan dapat dipercaya, tidak mungkin seseorang menggunakannya dengan cara apapun, karena dia dengan kemampuannya dan kepercayaannya itu telah menjadi orang kaya dan tidak membutuhkan pejabat-pejabat rendahan serta merasa terhina bila mendapatkan upah dari pelayanan yang diberikannya karena merasa kemampuannya lebih dari itu. Maka tipe ini tidak ada yang menggunakan kecuali para pejabat yang mempunyai jabatan tinggi, karena luasnya kebutuhan pada jabatan itu.

Tipe kedua, yaitu tipe pelayan yang tidak menguasai urusan dan tidak dapat dipercaya, orang yang berakal sehat tidak akan menggunakannya karena dia merugikan orang yang dilayaninya dalam dua hal sekaligus. Sia-sia menggunakannya karena dia tidak punya ketrampilan di satu sisi, dan terancam kehilangan harta karena dikhianati di sisi lain. Maka di atas segalanya tipe ini hanyalah beban bagi tuannya.

Jadi kedua tipe di atas tidak dapat diharapkan siapapun untuk digunakan. Maka tidak tersisa kecuali menggunakan dua tipe terakhir, yaitu orang yang dapat dipercaya tetapi tidak menguasai urusan dan orang yang menguasai urusan tetapi tidak dapat dipercaya.

Dalam memprioritaskan salah satu dari keduanya orang mempunyai dua pilihan dan masing-masing dari kedua pilihan itu mempunyai alasan. Hanya saja bahwa orang yang menguasai urusan, meskipun tidak dapat dipercaya, lebih diprioritaskan karena dia dapat menghindari tindakan menyia-nyiakan. Dan untuk menghindari pengkhianatannya dapat diusahakan semaksimal mungkin. Sedangkan orang yang menyia-nyiakan, meskipun dapat dipercaya, bahaya yang ditimbulkannya karena menyia-nyiakan itu adalah lebih besar daripada manfaat yang diberikannya. Anda sebaiknya tahu pertimbangan ini dan menggunakannya sebagai pedoman dalam menentukan pelayan.

Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu.◈

Pasal Ke-4

Mencari Harta Terpendam dan Harta Karun adalah Mata Pencaharian yang Tidak Wajar

BANYAK orang bodoh di berbagai kota berambisi untuk dapat mengeluarkan harta dari bawah tanah dan menjadikannya sebagai mata pencaharian dan pekerjaan utama. Mereka meyakini bahwa harta kekayaan bangsa-bangsa terdahulu tersimpan semuanya di bawah tanah dan terkunci dengan menggunakan mantera-mantera sihir yang kunci pembukanya tidak dapat dipecahkan kecuali oleh orang yang tahu ilmunya dan menghadirkan apa saja yang dapat mengurainya yaitu berupa dupa-dupa, doa dan korban.

Warga berbagai kota di Afrika beranggapan bahwa orang Eropa sebelum Islam yang datang di sana telah mengubur harta kekayaan mereka seperti itu dan membuat lembaran-lembaran petanya agar mereka dapat menemukan jalan untuk mengeluarkannya. Warga kota-kota di Masyriq juga beranggapan seperti itu terhadap bangsa-bangsa Qibthi, Romawi dan Persia. Mereka saling meriwayatkan hal itu dalam cerita-cerita yang mirip dongeng, yaitu berakhirnya sebagian para pencarinya dengan cara menggali tempat harta itu, yang karena tidak tahu manteranya dan ceritanya, lalu menemukannya sebagai tempat kosong melompong atau malah dipenuhi dengan ulat. Atau memang berhasil menyaksikan harta dan emas yang tergeletak sedangkan para penjaga ada di hadapannya dengan menghunus pedang-pedang mereka, atau bumi berguncang sehingga dia menyangkanya telah lenyap, atau obrolan tak karuan lain semisal itu.

Kita mendapati banyak para pencari harta karun dari Barbar di Maghrib, yang tidak bisa bekerja secara wajar, mendekati para warga masyarakat dengan membawa kertas-kertas yang telah robek-robek pinggirnya. Adakalanya dengan tulisan-tulisan non-Arab atau dengan

bahasa yang telah diterjemahkan, dengan anggapan tulisan-tulisan itu adalah berasal dari pemilik harta karun tersebut, dengan memberikan tanda-tanda di atasnya yang menunjukkan tempat-tempatnya.

Mereka melakukan hal ini dengan maksud untuk mencari rezeki dengan membangkitkan keinginan untuk melakukan penggalian dan pencarian. Mereka mengelabui bahwa mereka terdorong untuk membantu semata-mata demi mendapat citra dengan cara seperti ini untuk menghindari penangkapan oleh para hakim dan menghindari hukuman-hukuman.

Terkadang sebagian kecil atau sangat jarang di antara mereka ada yang mengaku mampu melakukan tindakan-tindakan sihir yang digunakannya untuk memberi kesan kebenaran pengakuannya, padahal sebenarnya sama sekali dia tidak mengenal sihir dan cara-caranya. Akibatnya banyak orang bodoh sangat suka mengumpulkan tenaga-tenaga untuk melakukan penggalian dan marahasiakannya dari orang lain dalam gelapnya malam karena takut diketahui oleh petugas pengawas dan mata-mata pejabat kerajaan.

Apabila akhirnya mereka tidak melihat sesuatu sama sekali maka mereka beralasan bahwa itu karena ketidak-tahuan mereka terhadap mantera yang digunakan mengunci harta itu. Mereka membohongi diri mereka sendiri untuk menutupi gagalnya harapan-harapan mereka.

Yang mendorong itu semua, selain kebodohan, biasanya adalah ketidakmampuan mencari mata pencaharian dengan cara-cara yang wajar, yaitu berdagang, bertani atau ketrampilan-kerajinan. Akhirnya mereka mencari usaha dengan cara-cara menyimpang dan dengan cara yang tidak wajar seperti ini atau sejenisnya karena tidak mampu berusaha, dan juga karena kecenderungan ingin memperoleh rezeki dengan tanpa mau bersusah payah. Mereka tidak sadar bahwa dengan mencari mata pencaharian tanpa jalan seharusnya, sebenarnya mereka telah menceburkan diri dalam kerja keras dan susah payah yang lebih besar dibandingkan bekerja secara wajar. Bersamaan itu pula mereka mengambil risiko untuk menerima hukuman-hukuman.

Terkadang juga hal itu didorong oleh bertambahnya kemewahan dan tradisi-tradisinya yang melebihi batas, sehingga cara-cara dan pilihan-pilihan berusaha menjadi terbatas dan tidak dapat memenuhi tuntutan-tuntutan kemewahan tersebut.

Lalu ketika telah tidak mampu berusaha dengan jalan wajar maka dia tidak menemukan ide dalam dirinya kecuali berangan-angan tentang adanya harta kekayaan besar yang bisa didapat secara seketika dengan tanpa susah payah agar hal itu dapat memenuhi tradisi-tradisi dimana dia telah menjadi tawanannya. Maka dia pun berambisi untuk mencari harta itu dan melakukannya dengan segenap tenaga. Karena itu, Anda lihat kebanyakan orang yang berambisi melakukan itu adalah orang-orang yang berkemewahan, yaitu pejabat kerajaan dan penduduk kota yang banyak kemewahan dan luas keadaan-keadannya seperti Mesir dan sejenisnya. Kita lihat banyak dari mereka terperdaya untuk mencari dan menghasilkan itu dan bertanya-tanya kepada para kafilah tentang keanehan-keanehannya, sebagaimana mereka berambisi pada ilmu kimia.

Demikianlah sampai kepada kami dari warga Mesir dalam perundingan mereka dengan para pencari misteri, barangkali mereka melihat harta terpendam atau harta simpanan itu. Mereka menambahkan pencarian itu dengan usaha menyusutkan air karena berpendapat bahwa kebanyakan harta-harta terpendam itu semuanya berada dalam aliran-aliran sungai Nil dan bahwa itu adalah masalah terbesar yang menutupi harta terpendam atau tersimpan di wilayah-wilayah itu. Para pemilik peta mengelabui mereka -ketika tidak mau ikut sampai kepada tempat yang dituju- karena takut akan aliran sungai Nil, demi menutupi kebohongannya. Sehingga dia tetap berhasil mendapatkan mata pencahariannya. Orang yang mendengar penjelesannya itu tetap bertekad menyusutkan air dengan amalan-amalan sihir untuk mendapatkan yang dicarinya dengan memburu keberadan sihir yang diwariskan dari para pendahulu di wilayah itu, karena memang ilmu-ilmu sihir mereka dan pengaruh-pengaruhnya masih ada di tanah mereka, baik di daratan maupun lainnya. Kisah para penyihir Fir'aun membuktikan kekhususuan mereka akan hal itu.

Orang-orang Maghrib saling meriwayatkan suatu *qashidah* yang mereka nisbatkan kepada para *Hukama* Masyriq dimana di dalamnya dijelaskan bagaimana cara menyusutkan air dengan amalan sihir sejauh yang kami tahu. Yaitu:

Hai orang yang mencari rahasia dalam menyusutkan air
dengarkan kesungguhan kata orang bijak
tinggalkan apa yang mereka tulis dalam kitab-kitab mereka
ucapan bohong dan tipuan itu

dengarkan kebenaran ucapan dan nasihatku
jika engkau tidak ingin dibohongi
apabila engkau ingin menyusutkan sumur yang telah membuat
bingung anggapan-anggapan dalam mengaturnya
gambarlah seperti bentukmu yang engkau lihat
kepalanya adalah kepala anak singa karena lobangnya
kedua tangannya memegang tali timba yang menjulur ke dasar sumur
di dadanya terdapat huruf ha' sebagaimana engkau saksikan
hitunglah pecahannya dan hindarkanlah dari pengulangan
dia menginjak beberapa huruf tha' tetapi tanpa menyentuh
sebagaiamana berjalannya orang pandai lagi cerdas
dan terdapat di sekeliling semua itu suatu garis bundar
membuatnya persegi lebih baik daripada membuatnya bundar
sembelihkanlah untuknya burung dan lumurilah dengannya
setelah penyembelihan lakukan pengasapan
dengan dupa Sandarus, Labban, Mai'ah dan Al-Qisth
kenakan padanya baju sutera
berwarna merah atau kuning, jangan yang biru
juga jangan yang hijau atau kusam
dia diikat dengan serat-serat sutera berwarna putih
atau yang berwarna merah yang murni merahnya
bintang yang muncul adalah Leo
yang dijelaskan oleh para ahli
pada awal bulan yang tak bercahaya
bulan purnama bersambung dengan kebaikan bintang Merkuri
pada hari Sabtu yaitu saat pelaksanaan
yaitu beberapa huruf Tha' berada di antara kedua telapaknya, seakan-akan dia berjalan di atasnya.

Menurut kami bahwa *qashidah* ini hanyalah bagian dari kebohongan para pemalsu. Karena dalam hal itu mereka memang memiliki hal-ihwal yang aneh-aneh dan istilah-istilah yang membingungkan. Kebohongan itu sampai dengan pengakuan bahwa mereka pernah menempati rumah-rumah terkenal dan desa-desa yang populer demi untuk usaha itu. Mereka menggali, membaca mantera-mantera dan meletakkan tanda-tanda yang mereka tulis dalam lembar-lembar kebohongan mereka. Kemudian mereka menemui orang-orang bodoh dengan membawa lembaran-lembaran seperti itu. Mereka menyewa rumah dan meninggalinya serta memberi kesan bahwa di sana terdapat harta terpendam yang tidak terkira banyaknya.

Mereka hanya menuntut imbalan untuk membeli ramuan-ramuan dan dupa-dupa untuk membuka mantera-mantera. Mereka juga menjanjikan akan munculnya bukti-bukti yang sebetulnya telah mereka persiapkan dan kerjakan sendiri sebelumnya di sana. Akibatnya dia sendiri terpengaruh apa yang dia lihat. Dia sendiri telah tertipu dan terperdaya tanpa terasa.

Di lingkungan mereka dalam masalah itu terdapat istilah yang digunakan dalam pembicaraan antar mereka yang sengaja mereka samarkan agar tidak dipahami orang lain ketika membicarakan apa yang mereka lakukan, yaitu penggalian, dupa-dupa, penyembelihan hewan dan lain sebagainya.

Sedangkan pembicaraan mengenai hal itu yang sesungguhnya tidak ada dasarnya sama sekali, baik dalam ilmu maupun kabar berita.

Memang harta-harta simpanan itu meskipun memang ada akan tetapi keberadaannya adalah langka. Seandainya yang ada hanyalah bersifat kebetulan dan tidak secara sengaja, bukan merupakan hal yang terjadi secara meluas hingga manusia perlu menyimpan harta-harta mereka di bawah bumi dan menguncinya dengan mantera-mantera, baik dulu maupun sekarang.

Harta *Rikaz* yang terdapat dalam hadits dan diandaikan oleh para ulama fikih, yaitu harta terpendam masa jahiliyah hanyalah mungkin ditemukan dengan melihat langsung dan kebetulan, bukan secara sengaja dan dicari. Juga barangsiapa yang menyimpan hartanya dan menguncinya dengan praktik-praktik sihir, maka dia telah berlebihan dalam menyembunyikannya. Maka bagaimana dia bisa membuat petunjuk-petunjuk dan tanda-tanda bagi orang yang mencarinya dan menulis hal itu dalam lembaran-lembaran hingga dapat diketahui simpanannya itu oleh warga berbagai kota dan penjuru? Hal ini justru bertentangan dengan maksud menyembunyikan.

Selain itu, tindakan-tindakan orang berakal pastilah mempunyai maksud dan tujuan bermanfaat. Barangsiapa yang menyimpan hartanya, maka sebenarnya dia menyimpannya untuk keturunannya, kerabatnya atau orang yang dipilihnya. Sedangkan jika dia bermaksud menyembunyikannya secara total dari semua orang dan semata-mata dengan niat untuk menghancurkan dan merusak atau diperuntukkan bagi warga bangsa-bangsa yang tidak mengetahuinya secara keseluruhan yang akan datang kemudian, maka yang seperti ini tidaklah menjadi tujuan dari tindakan orang-orang berakal sama sekali.

Sedangkan pertanyaan mereka, "Di manakah harta bangsa-bangsa sebelum kita, padahal diketahui harta tersebut banyak dan melimpah?," maka jawabannya adalah bahwa harta-harta, yaitu emas, perak, batu-batu mulia dan peralatan-peralatan lainnya hanyalah berupa barang tambang dan usaha-usaha. Seperti besi, tembaga, timah dan barang tambang lainnya. Pembangunan menampakkannya melalui pekerjaan-pekerjaan manusia dengan menambah atau menguranginya. Ada yang ditemukan di tangan orang lain maka berarti dia berpindah-pindah dan saling diwariskan. Dan terkadang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, dari satu kerajaan ke kerajaan lain sesuai ke arah dia menuju. Dan pembangunanlah yang mendorongnya demikian.

Maka jika harta berkurang di Maghrib dan Afrika maka dia tidak berkurang di negeri-negeri Shalibah dan Eropa. Apabila berkurang di Mesir dan Syam maka tidak berkurang di India dan China. Dia hanyalah alat-alat dan usaha-usaha. Pembangunanlah yang menyempurnakannya atau menguranginya, Di samping bahwa barang tambang juga mengalami kerusakan sebagaimana benda-benda wujud lainnya. Bahkan kerusakan lebih cepat menimpa intan dan permata dibandingkan benda yang lain. Demikian juga emas, perak, tembaga, besi, timah dan tembaga terkena kehancuran dan kerusakan yang hilang dengan benda-bendanya dalam waktu yang lebih cepat.

Sedangkan apa yang terjadi di Mesir yaitu masalah pencarian dan peyimpanan-penyimpanan sebabnya adalah bahwa Mesir berada dalam kekuasaan Qibth sejak ribuan tahun lebih. Orang-orang mati mereka dikuburkan beserta benda berharga yang dimiliki, yaitu emas, perak, batu mulia dan mutiara karena mengikuti pejabat-pejabat kerajaan terdahulu. Maka ketika kerajaan Qibthi telah habis dan orang-orang Persia menguasai negeri-negeri mereka maka mereka membongkar kuburan-kuburan itu lalu membukanya. Lalu mereka mengambil dari kuburan-kuburan itu apa yang sulit disebutkan, yaitu piramida dari kuburan-kuburan para raja dan lainnya.

Demikian juga orang-orang Yunani. Mereka melakukannya setelah mereka dan kuburan-kuburan mereka disangka menjadi tempat itu pada saat ini dan diketahui adanya harta terpendam di dalamnya.

Sedangkan apa yang mereka pendam yaitu harta kekayaan atau apa saja yang digunakan untuk menghormati orang-orang mati dalam

mengubur yaitu wadah dan peti dari emas dan perak yang disediakan untuk itu, maka sejak ribuan tahun kuburan-kuburan orang Qibthi menjadi tempat sangkaan adanya itu. Karena itu warga Mesir berniat untuk mencarinya di sana dan mengeluarkannya. Sehingga ketika dikenakan Mukus atau pajak-pajak atas beberapa kelompok pada masa akhir kerajaan maka diterapkanlah pula pajak tersebut atas ahli pencarian. Maka dia menjadi pajak atas orang-orang bodoh dan gila yang sibuk dengan itu. Dengan adanya itu orang-orang rakus yang menerapkannya mendapatkan alasan untuk mengungkapkannya dan harapan untuk mengeluarkannya.

Namun mereka tidak mendapatkan kecuali kekecewaaan dalam semua upaya mereka. *Na'udzubillah* dari kerugian itu. Maka Barangsiapa yang mengalami cobaan ini hendaklah berlindung kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari ketidakmampuan dan kemalasan mencari mata pencaharian, sebagaimana Rasulullah berlindung dari hal itu dan berpaling dari cara-cara dan tipudaya syetan. Janganlah orang itu menyibukkan diri dengan hal-hal mustahil dan cerita-cerita bohong.

Allah memberi rezeki orang yang dikehendaki-Nya dengan tanpa perhitungan.◈

Pasal Ke-5

Jabatan Merupakan Sarana Efektif untuk Meraih Kekayaan

HAL ini disebabkan bahwa kita sering mendapati pemilik modal dan keberuntungan dalam berbagai lini kehidupan tampak lebih makmur dan berlimpah harta dibandingkan mereka yang tidak memiliki jabatan.

Dengan alasan bahwa pejabat banyak mendapatkan bantuan dan pelayanan dari orang-orang yang ingin mendekatkan diri padanya dengan pelayanan tersebut untuk dapat memengaruhinya dan mendapatkan manfaat dari jabatannya. Masyarakat senang membantunya dengan tenaga-tenaga mereka dalam berbagai kebutuhannya, baik kebutuhan primer, skunder maupun kemewahan, sehingga dihasilkan nilai dari seluruh pekerjaannya.

Semua pengabdian yang diberikanya dimaksudkan untuk mendapatkan kompensasi dalam bentuk lain, dimana pejabat tidak memberikan kompensasi langsung kepadanya. Dengan begitu, maka pejabat tersebut mendapat nilai yang begitu tinggi dari hasil kerja dan pelayanan mereka. Dalam posisi ini, pejabat berada di antara nilai-nilai yang diperolehnya (dari aktivitas dan kerja gratis mereka) dengan nilai atau harga lain yang harus dibayarkannya untuk hal-hal yang dibutuhkannya.

Aktivitas pejabat sangat banyak sehingga membuatnya lebih cepat mencapai kekayaan. Kekayaan dan kemakmurannya ini akan semakin bertambah dan melimpah bersamaan dengan berjalannya waktu.

Dari pengertian ini, maka kekuasaan atau jabatan dalam dunia politik merupakan salah satu sumber penghidupan, Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya.

Orang yang tidak mempunyai jabatan sama sekali meskipun ia memiliki modal, harta dan kekayaan yang melimpah, akan tetapi kekayaan-

nya tersebut hanya diperoleh sebatas besarnya modal dan usaha yang dimilikinya. Mereka ini kebanyakan berasal dari kalangan saudagar.

Karena itu, Anda dapat melihat pejabat tampak lebih makmur. Bukti dari pernyataan ini adalah bahwa kami sering melihat para pakar hukum Islam, tokoh-tokoh agama, dan ahli ibadah, yang apabila mencapai popularitas, maka masyarakat menganggap baik keberhasilan mereka dan meyakini bahwa Allah ﷻ telah menolong dan melimpahkan anugrah kepada mereka. Sehingga masyarakat tersebut berkenan membantu mereka dengan suka rela, membantu dan melayani kebutuhan hidup mereka, suka dipekerjakan mereka demi kepentingan-kepentingan mereka.

Dengan demikian, maka limpahan harta dan kekayaan pun mengalir pada pundi-pundi mereka sehingga mereka menjadi kaya raya meski tanpa memiliki modal dan properti kecuali nilai-nilai pekerjaan yang diperbantukan masyarakat kepada mereka.

Kondisi seperti ini banyak kita temukan di berbagai pelosok negeri, di perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat senang membantu mereka dalam bertani maupun berniaga.

Para pejabat cukup duduk manis di rumah dan tidak beranjak dari tempatnya, akan tetapi harta dan kekayaannya tumbuh dan berkembang sendiri hingga menjadi bagian dari kaum hartawan tanpa modal. Orang yang tidak memahami rahasia ini, rahasia tentang kekayaan dan faktor-faktor yang membuatnya menjadi kaya dan makmur akan kagum melihatnya.

Allah ﷻ berhak melimpahkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dengan tanpa perhitungan.◈

Pasal Ke-6

Kesenangan dan Pendapatan atau Kemudahan Usaha Lebih Banyak Dinikmati Orang yang Tunduk dan Dapat Menarik Simpati, dan Bahwa Perilaku Ini Merupakan Salah Satu Faktor yang Membuat Orang Lain Senang

DALAM pembahasan yang lalu, kami telah menjelaskan bahwa pendapatan yang diperoleh umat manusia merupakan hasil dari nilai-nilai pekerjaan mereka. Jika seseorang ditakdirkan tidak bisa bekerja secara total, maka tentulah ia kehilangan pendapatan secara keseluruhan. Besaran nilai pekerjaannya ditentukan berdasarkan pekerjaan dan integritasnya dalam bekerja dan orang-orang yang membutuhkannya. Berdasarkan kalkulasi realistis inilah, maka pendapatannya bisa bertambah atau malah berkurang.

Dalam pasal kelima, kami telah menjelaskan bahwa jabatan sangat efektif untuk mendapatkan limpahan kekayaan, yang diperoleh dari upaya masyarakat untuk mendekatinya, baik dengan pekerjaan-pekerkaan maupun harta benda yang mereka miliki untuk menghindarkan diri dari ancaman bahaya dan mendatangkan kebaikan. Upaya pendekatan yang mereka lakukan terhadapnya, baik dengan pekerjaan maupun harta, merupakan kompensasi dari upaya pencapaian tujuan-tujuan mereka, baik tujuan yang baik maupun yang buruk karena jabatan tersebut. Pekerjaan-pekerjaan dan nilai-nilainya tersebut merupakan bagian dari pendapatan pejabat dan menjadi harta dan kekayaannya sehingga ia dapat menjadi kaya dan makmur dalam waktu lebih singkat.

Selain itu, jabatan bagi umat manusia terbagi dalam beberapa klasifikasi yang membentuk lapisan strata sosial, dimana lapisan tertinggi di duduki oleh penguasa, yang tidak ada kekuasaan yang lebih tinggi daripadanya. Sedangkan lapisan paling rendah berakhir pada orang yang tidak dapat berbuat dan memberikan kontribusi apapun bagi masyarakatnya. Di antara kedua lapisan tersebut terdapat beberapa lapisan.

Semua ini menunjukkan kebijakan Allah ﷻ dalam penciptaan-Nya untuk mengatur kehidupan manusia dan mempermudah mereka dalam mewujudkan kepentingan-kepentingan mereka, serta menghindari kepunahan mereka. Sebab spesies bernama manusia ini tidak akan dapat menjaga eksistensi mereka, kecuali dengan bekerja sama dan saling membantu antara umat yang satu dengan yang lainnya guna mempertahankan kepentingan mereka. Sebab kita semua telah memahami bahwa satu orang saja tidak mungkin dapat mempertahankan eksistensinya. Dan kalaupun diasumsikan ada, maka akan mengalami kesulitan dan tidak bertahan lama.

Kemudian kerjasama dan saling membantu ini tidak dapat terlaksana kecuali karena terpaksa, sebab kebanyakan manusia tidak memahami kepentingan-kepentingan mereka secara umum dan kebebasan memilih yang dianugrahkan kepada mereka. Selain itu, aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan timbul berdasarkan kemampuan berpikir dan refleks, dan bukan karena karakter natural semata. Terkadang manusia enggan bekerjasama dan saling membantu, sehingga hal ini akan memberatkannya.

Karena itu, harus ada motif bagi manusia yang dapat 'memaksa' sesamanya untuk dapat menjaga kepentingan-kepentingan mereka agar hikmah Allah ﷻ dapat terwujud, yaitu keberlangsungan spesies ini.

Inilah pengertian yang terkandung dalam firman Allah:

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُم بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

"Dan kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Az-Zukhruf: 32)**

Dari penjelasan ini, dapat kita simpulkan bahwa jabatan merupakan kekuatan yang mendorong seseorang untuk memberi izin ataupun melarang kepada sesamanya yang kebetulan berada di bawahnya dan menguasai mereka secara paksa dan kesewenangan untuk membawa mereka bersedia membela dan melindunginya dari bahaya yang mengancam dan sekaligus mendatangkan kebaikan-kebaikan dalam keadilan di hadapan hukum-hukum agama dan politik, serta tujuan-tujuan lain selainnya.

Akan tetapi keadilan yang pertama, yaitu keadilan dalam hukum syariat merupakan inti tujuan dari pertolongan Tuhan, sedangkan yang kedua sekadar tambahan seperti keburukan-keburukan yang terdapat dalam ketentuan Tuhan. Sebab seringkali kebaikan-kebaikan itu tidak terwujud dengan baik kecuali dengan adanya sedikit keburukan untuk mendapatkan materi-materi.

Dengan kenyataan ini, maka kebaikan tidak akan hilang, dan bahkan akan tetap berjalan dengan sedikit keburukan yang terkandung di dalamnya. Inilah pengertian tentang terjadinya kezaliman dalam penciptaan. Karena itu, hendaklah Anda mengerti.

Kemudian setiap lapisan dari beberapa lapisan penghuni peradaban, baik yang berada di kota maupun di pelosok-pelosok negeri mempunyai kemampuan tertentu dibandingkan lapisan yang lain, yang berada di bawahnya. Sedangkan masing-masing lapisan bagian bawah berusaha mengambil simpati dan meminta bantuan kepada orang yang mempunyai jabatan dari lapisan di atasnya.

Tindakan dan kewenangan orang yang mempunyai jabatan terhadap orang yang berada di bawahnya akan semakin bertambah seiring dengan besarnya simpati yang dibutuhkan orang di bawahnya. Dengan demikian, jabatan dapat memasuki semua pintu kehidupan manusia. Pengaruh ini akan meluas dan menyempit berdasarkan lapisan dan perkembangan yang terjadi pada pelakunya. Apabila jabatan tersebut semakin menguat, maka pendapatan yang diperoleh dari besarnya pengaruh tersebut juga akan meningkat. Dan sebaliknya, apabila jabatan tersebut menurun, maka pendapatannya juga menurun.

Orang yang tidak mempunyai jabatan meskipun mempunyai kekayaan yang melimpah, maka ia tidaklah kaya kecuali sebesar usaha atau properti yang dimiliki dan jerih payahnya dalam pengembangannya. Kondisi seperti ini biasanya banyak dialami para saudagar dan dunia pertanian.

Begitu juga dengan mereka yang bergerak dalam bidang industri, jika mereka kehilangan jabatan dan hanya mengandalkan laba dari industri yang mereka jalankan.

Kondisi yang demikian ini akan lebih banyak menjerumuskan mereka dalam jurang kefakiran dan kebakhilan, dan tidak akan cepat kaya. Mereka akan menatap kehidupan ini dengan pandangan tajam dan berjibaku dengan kefakiran untuk mempertahankan hidup.

Jika memang demikian dan bahwa jabatan itu bercabang, serta kebahagiaan dan kebaikan selalu menyertai jabatan tersebut, maka Anda telah mengetahui bahwa pengorbanan dan upaya untuk mendapatkannya merupakan kenikmatan yang terbesar dan terindah. Anda juga telah mengetahui bahwa orang yang berkorban untuk mendapatkan jabatan tersebut merupakan orang yang mendapatkan kenikmatan yang paling agung. Dan bahwa orang yang melimpahkan jabatan tersebut termasuk orang yang mulia dan dermawan.

Sehingga orang yang mencari dan berusaha mendapatkan jabatan harus tunduk dan mencari muka, sebagaimana yang dikehendaki para penguasa dan pembesar pemerintahan. Jika tidak, maka sulit bagi rakyat jelata mendapatkan jabatan tersebut.

Karena itu, kami mengatakan bahwa ketertundukan dan mencari muka merupakan salah satu faktor bagi seseorang untuk mendapatkan jabatan yang memancarkan kebahagiaan dan meningkatkan pendapatan.

Selain itu, mayoritas hartawan dan mereka yang bersenang-senang cenderung bersikap mencari muka semacam ini. Karena itulah kita melihat banyak orang yang bersikap sombong dan congkak tidak mendapatkan jabatan tersebut. Akibatnya pendapatan ataupun keuntungan mereka terbatas pada pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri, sehingga mereka hidup miskin dan bakhil.

Ketahuilah, bahwa kesombongan dan kecongkakan merupakan sikap yang tidak terpuji, yang ditimbulkan oleh adanya asumsi kesempurnaan pada diri sendiri dan menganggap orang lain sangat membutuhkan keahlian yang dimilikinya seperti ilmu pengetahuan atau industri. Seperti orang berilmu pengetahuan yang mendalam dengan wawasan keilmuannya, pengarang yang handal dalam tulisan-tulisannya, atau penyair yang piawai menuangkan imajinasi-imajinasinya dalam keindahan bait-bait dari puisi-puisi yang ditulisnya.

Masing-masing dari mereka ini merasa telah berbuat baik dan maksimal dalam karyanya seraya berasumsi bahwa banyak orang yang membutuhkan karya-karya yang dihasilkannya. Dalam posisi seperti ini, maka masing-masing dari mereka merasa lebih tinggi dari yang lain.

Begitu juga dengan masalah garis keturunan. Orang yang merasa memiliki garis keturunan yang lebih baik, seperti memiliki nenek moyang yang menjadi penguasa atau publik figur yang populer di masyarakat atau mencapai kesempurnaan dalam suatu periode, maka mereka bangga mengungkapkan apa yang mereka lihat atau mereka dengar tentang nenek moyang mereka ini di kota. Mereka berasumsi bahwa mereka berhak mendapatkan penghormatan semacam itu karena hubungan kekerabatan dan ahli waris mereka. Orang-orang semacam ini berpedoman pada sesuatu yang tidak ada dalam dunia modern seperti sekarang ini.

Hal yang sama juga terjadi pada orang yang pandai bersilat lidah, mempunyai pandangan tajam, dan pengalaman tentang beberapa perkara, seringkali mendorong sebagian dari mereka ini untuk berasumsi tentang kesempurnaan pada diri sendiri dan banyak orang yang membutuhkannya.

Anda akan mendapati orang-orang semacam ini bersikap sombong dan tidak tunduk kepada para pejabat. Mereka tidak mau mencari muka di hadapan orang-orang yang lebih tinggi dari mereka dan menganggap remeh orang-orang selain mereka karena meyakini memiliki keutamaan atas orang lain. Sehingga sebagian dari mereka enggan untuk tunduk meskipun kepada penguasa.

Mereka menganggap bahwa ketertundukan semacam itu merupakan kerendahan, kehinaan, dan ketololan. Orang-orang semacam ini akan bermuamalah dan menghakimi orang lain sesuai dengan asumsi yang muncul dari diri sendiri. Ia akan mendengki terhadap orang yang mengabaikannya berdasarkan asumsinya. Bahkan barangkali ia akan merasa sedih dan bingung atas sikap acuh tak acuh mereka pada dirinya. Ia juga akan merasa kepayahan jika diharuskan mengikuti garis kebenaran yang harus diikuti dari orang lain atau teguran orang lain kepadanya.

Apabila orang yang mempunyai sikap semacam ini kehilangan jabatannya sehingga menjadi orang yang terlupakan sebagaimana yang telah Anda lihat, maka masyarakat akan meluapkan kemarahan mereka atas kesombongannya dan ia pun tidak mendapatkan keberuntungan dan kebaikan mereka.

Jabatan dapat juga hilang dari orang yang status sosialnya berada di atasnya karena kemarahan yang diakibatkan oleh sikapnya yang ingkar janji dan suka menipu. Dalam keadaan seperti ini, maka kehidupannya akan hancur dan mengalami kemiskinan atau kefakiran dan bahkan lebih dari itu. Adapun kekayaan, maka ia tidak mendapatkannya sama sekali.

Dari kenyataan ini, maka telah populer di masyarakat bahwa orang yang mencapai kesempurnaan pengetahuannya akan mengalami ketidakberuntungan, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban atas pengetahuan yang dimilikinya dan terputus dari keberuntungan tersebut. Inilah pengertiannya. Dan barangsiapa diciptakan untuk sesuatu, maka ia akan dimudahkan untuk mencapai sesuatu itu. Sungguh Allah Dzat yang menentukan segala sesuatu dan tidak ada Tuhan selain-Nya.

Di berbagai kerajaan terdapat bermacam-macam tingkatan orang yang beretika, dimana banyak masyarakat dari kalangan bawah yang mencapai derajat lebih tinggi dan banyak dari mereka yang berasal dari kalangan atas menjadi rendah karena etika.

Hal ini disebabkan karena kerajaan-kerajaan yang mencapai puncak kekuatan dan kekuasaannya, maka raja akan dihinggapi kediktatoran dan totaliter karena mengklaim bahwa kekuasaan dan kedaulatan adalah khusus diperuntukkan baginya. Akibatnya orang lain merasa putus asa untuk memberikan andil di dalamnya. Orang-orang tersebut akan berada di bawah penguasa dan menjadi bawahan penguasa seolah-olah mereka menjadi hamba sahayanya.

Apabila suatu kerajaan menjalankan politik semacam ini dan penguasa selalu bersikap sombong, maka setiap orang yang merasa senang melayaninya, berupaya memberikan nasihat kepadanya, dan penguasa memerintahkannya untuk menyelesaikan berbagai urusannya mempunyai kedudukan yang sama.

Anda temukan banyak rakyat jelata berupaya mendekati penguasa dalam bentuk kesungguhannya dalam bekerja, memberikan saran, dan membujuknya dengan memberi pelayanan yang memuaskan. Untuk mewujudkan harapan ini, mereka lebih banyak menundukkan diri dan mencari muka di hadapan penguasa, para pengawal, dan anggota keluarganya hingga ia dapat menancapkan pengaruhnya di antara mereka. Dan pada saat yang sama, maka sang penguasa memasukkannya sebagai bagian darinya, sehingga mereka memperoleh kebahagiaan yang

agung dan bahkan dianggap sebagai bagian dari keluarga penguasa atau kerajaan.

Jika kondisi sudah terbentuk sedemikian rupa, maka generasi yang dilahirkan kerajaan akan mendengki dan merasa sombong karena garis keturunan mereka, dan bahkan mereka tidak segan-segan berani di hadapan penguasa dan memusuhinya serta menyimpan kedengkian kepadanya. Karena itu, sang penguasa terkadang murka terhadap mereka dan mengasingkan mereka. Penguasa akan lebih condong kepada generasi yang tunduk kepadanya dan tidak melawannya, tidak sombong dan tidak congkak.

Mereka bersedia tunduk dan mencari muka di hadapan penguasa karena demi tujuannya, kapanpun mereka menghadap kepadanya. Dengan ketertundukan sikap dan mencari muka ini, maka jabatan mereka semakin meningkat dan kedudukan mereka semakin kuat. Sehingga masyarakat dengan berbagai lapisannya akan memerhatikannya karena fasilitas dan kedudukan yang diberikan penguasa kepada mereka.

Sedangkan generasi muda yang bersikap sombong dan congkak dan bahkan pernah melawan penguasa, maka tidak ada yang bertambah bagi mereka kecuali semakin jauh dari penguasa dan mendapat kemurkaannya, hingga terjadi kerusuhan dan pemberontakan dari mereka yang pada akhirnya menghancurkan kerajaan.

Semua ini merupakan sesuatu yang natural dalam kehidupan berkerajaan. Dan orang-orang yang mengambil muka dan berpura-pura pastilah ada.

Allah Maha Mengetahui, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan, dan tidak ada tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-7

Orang-orang yang Menangani Urusan-urusan Keagamaan Seperti Pengadilan, Pemberian Fatwa, Pengajaran, Imam, Khutbah, dan Adzan, serta yang Lain Biasanya Tidak Memiliki Banyak Kekayaan

HAL ini disebabkan karena pendapatan, sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan, merupakan nilai dari berbagai pekerjaan. Nilai dari pekerjaan-pekerjaan tersebut berbeda-beda antara orang yang satu dengan orang yang lain berdasarkan besar-kecilnya kebutuhan. Apabila pekerjaan-pekerjaan tersebut sangat dibutuhkan dalam sebuah peradaban, dan menarik perhatian masyarakat secara umum, maka nilainya jauh lebih tinggi dan sangat dibutuhkan.

Orang-orang yang menangani urusan-urusan keagamaan biasanya tidak begitu dibutuhkan oleh masyarakat. Mereka dibutuhkan hanya oleh orang-orang yang memiliki kepentingan khusus dalam agama mereka. Kalaupun fatwa dan putusan pengadilan mereka butuhkan untuk menyelesaikan persengketaan, itu pun bukan karena mendesak layaknya kebutuhan pada umumnya. Sehingga mayoritas dari mereka ini tidak membutuhkannya. Hanya penguasa yang merasa membutuhkan jabatan-jabatan dan lembaga-lembaga keagamaan sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk memimpin dan memerhatikan kepentingan masyarakat secara umum. Sehingga mereka mendapatkan upah berdasarkan prosentase kebutuhan mereka sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Dalam bidang keagamaan dan pelaksanaan upacara keagamaan, mereka ini tentulah lebih baik dibandingkan para pengusaha dan sejenisnya. Akan tetapi mereka mendapatkan upah berdasarkan kebutuhan dan ketergantungan penghuni peradaban. Sehingga mereka tidak mendapatkan upah kecuali sedikit.

Selain itu, karena komoditi yang mereka miliki sangat mulia, maka mereka tampak lebih mulia bila dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Mereka memiliki jiwa yang jauh lebih mulia, sehingga tidak mudah tunduk kepada penguasa sehingga berhak mendapatkan keberuntungan dan limpahan rezeki darinya. Bahkan bisa dikatakan, mereka tidak mempunyai waktu untuk hal itu karena kesibukan mereka dalam menjaga kemuliaan komoditi yang mereka miliki, yang mengharuskannya untuk mengoptimalkan daya nalar pemikirannya dan menjaga kebugaran fisiknya.

Lebih dari itu, mereka juga tidak mempunyai waktu untuk mengorbankan dirinya untuk kesenangan duniawi karena menjaga kemuliaan komoditi yang mereka miliki. Sehingga bisa dikatakan bahwa mereka terasing dari semua itu. Dengan realita seperti ini, maka biasanya kekayaan mereka tidak melimpah.

Saya pernah melakukan riset dan studi tentang hal ini dan mendiskusikannya dengan beberapa orang terkemuka. Dan mereka menolak pendapat saya. Kemudian saya mendapatkan dokumen-dokumen penting tentang catatan-catatan pembukuan dari Darul Makmun, yang memuat tentang pendapatan dan belanja kerajaan. Di antara dokumen-dokumen yang saya amati dan menarik perhatian saya adalah tentang gaji para hakim pengadilan, para imam, dan para petugas adzan. Kemudian dokumen-dokumen tersebut saya kumpulkan dan saya ajukan di hadapan sahabat saya tersebut, sehingga ia mengetahui kebenaran apa yang saya katakan kepadanya dan ia pun menggunakannya sebagai referensi.

Akhirnya kami pun merasa kagum terhadap rahasia-rahasia Allah ﷻ yang tersirat dalam penciptaan-Nya dan hikmah-Nya dalam alam semesta. Dan Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa, dan tiada tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-8

Pertanian Merupakan Mata Pencaharian Kaum yang Lemah dan Masyarakat Badui yang Hidup Berpindah Tempat

HAL ini disebabkan karena pertanian merupakan sesuatu yang natural dan mudah dalam pengerjaannya. Karena itu, biasanya Anda tidak mendapatinya pada orang yang hidupnya menetap atau berperadaban dan tidak pula pada orang yang berlimpah harta. Orang yang menekuni profesi ini hanya orang-orang bercirikan kerendahan saja.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ ketika melihat bajak di rumah salah seorang sahabat Anshar, *"Tidaklah alat ini masuk ke rumah suatu kaum, kecuali ia dimasuki kehinaan."*[64]

Imam Al-Bukhari membawa maksud hadits dalam pengertian yang lebih luas dan memasukkannya dalam Bab *Ma Yukdzar min Awaqib Al-Isytighal bi Alah Az-Zar'i,* yaitu perkara yang dikhawatirkan karena akibat menggunakan alat-alat pertanian atau terjadinya penggunaan yang berlebihan dari yang diperintahkan.

Hal ini disebabkan karena –dan Allah ﷻ lebih mengetahui- pekerjaan pertanian selalu diikuti dengan pungutan paksa yang mengharuskan terjadinya pengawasan dan kekuasaan. Sehingga orang yang berkewajiban membayar pungutan tersebut menjadi hina dan menderita. Karena ia dikuasai oleh tangan-tangan kekuasaan yang tidak berbelas kasihan.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hari kiamat tidak akan tiba hingga zakat menjadi utang (pungutan yang harus dibayar)."*[65]

---

64 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Al-Hars,* 2, dengan redaksi, *"Kecuali Allah akan memasukkan kehinaan padanya."*

65 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Az-Zakah,* 47.

Hadits ini ditujukan kepada penguasa yang lalim dan sewenang-wenang terhadap rakyatnya dengan melupakan hak-hak Allah yang terdapat pada para jutawan, dan menganggap bahwa hak-hak tersebut adalah untuk para penguasa dan kerajaan.

Dan ingatlah bahwa Allah ﷻ Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentangnya dan hanya kepada-Nya lah kita meminta pertolongan.◈

Pasal Ke-9

Pengertian, Metode, dan Jenis-jenis Perdagangan

KETAHUILAH bahwa berdagang adalah usaha manusia untuk memperoleh dan meningkatkan pendapatannya dengan mengembangkan properti yang dimilikinya, dengan cara membeli komoditi dengan harga murah dan menjualnya dengan harga mahal, baik barang tersebut berupa tepung atau hasil-hasil pertanian, binatang ternak, maupun kain. Jumlah nilai yang tumbuh dan berkembang itulah yang dinamakan laba.

Orang yang berusaha mendapatkan keuntungan tersebut, mungkin dengan menimbun komoditi tersebut ketika nilainya di pasar murah dan mengeluarkannya di kemudian hari ketika pasar membutuhkannya sehingga diperoleh keuntungan yang melimpah, dan mungkin juga dengan mengekspornya ke daerah atau kerajaan lain dimana komoditi tersebut dihargai lebih tinggi dibandingkan dalam negeri dimana komoditi tersebut berasal, sehingga akan diperoleh keuntungan yang melimpah.

Karena itulah salah seorang pedagang kawakan melontarkan pernyataan yang populer di kalangan mereka untuk mengungkapkan pengertian perniagaan yang sebenarnya. Ia mengatakan, "Aku ajarkan kepadamu tentang perniagaan tersebut dalam dua kalimat yang singkat: Membeli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal." Dengan dua kalimat ini, maka terjadilah perniagaan dengan pengertian sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Allah ﷻ lebih mengetahui segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan, dan tiada tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-10

Tipe Orang yang Pantas Menekuni Perniagaan dan Orang yang Harus Menjauhinya[66]

DALAM pasal sebelumnya kami telah menjelaskan tentang pengertian perniagaan, yaitu mengembangkan properti dengan melakukan pembelian berbagai komoditi dengan harga murah dan berusaha menjualnya dengan harga lebih mahal daripada harga pembelian. Hal ini dapat dilakukan dengan menunggu kondisi pasar membaik atau mengekspornya ke kerajaan lain yang dapat menghargainya lebih mahal, atau menjualnya dengan harga lebih mahal dengan sistem kredit.

Keuntungan ini relatif kecil dan sedikit bila dibandingkan dengan jumlah modal. Akan tetapi jika seorang saudagar mempunyai modal yang besar, maka keuntungan yang diperoleh pun semakin besar. Sebab keuntungan yang relatif kecil tersebut akan menjadi banyak bila dijumlahkan dalam jumlah banyak.

Selain itu, dalam upaya menambah besarnya properti maka pedagang harus mempunyai modal yang cukup untuk membeli berbagai komoditi dengan tunai. Begitu juga dalam menjualnya, harus dengan tunai. Selain itu, para pedagang juga harus dapat bertransaksi tawar menawar mengenai harganya. Karena kejujuran jumlahnya hanya sedikit di masyarakat, sehingga akan menjurus pada penipuan, pengurangan takaran dan timbangan, serta penundaan pembayaran yang berarti karena modal terhenti selama penundaan tersebut. Ketidak-jujuran juga membuat pembeli mengingkari dan tidak mengakui utang yang harus dibayarnya.

Perbuatan semacam ini tentulah sangat merugikan pedagang karena menghancurkan modal, terlebih lagi jika tidak terikat dengan bukti dan

66 Maksudnya, melakukannya secara professional dan menjadikannya sebagai profesi.

catatan pembukuan. Padahal lembaga-lembaga pemerintah tidak banyak membantu penyelesaian masalah-masalah seperti ini, sebab hukum hanya menangani permasalahan-permasalahan berdasarkan bukti-bukti yang valid.

Kondisi seperti ini akan menjadikan pedagang mengalami kesulitan dan hampir tidak mendapatkan keuntungan sedikit pun kecuali setelah berusaha dan bekerja keras, atau bahkan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali dan kehilangan modal. Apabila seorang pedagang mempunyai keberanian untuk menyelesaikan persengketaan di hadapan pengadilan, mempunyai perhitungan yang cermat dan pembukuan yang valid, tepat, dan tajam, serta siap untuk menentang kebijakan pemerintah yang salah, maka ia mempunyai harapan besar huntuk mendapatkan haknya.

Jika seseorang tidak memiliki karakter seperti ini, maka harapan satu-satunya adalah mendapatkan bantuan perlindungan dari orang yang mempunyai jabatan yang dapat menekan dan memaksa agar orang-orang yang berutang padanya membayar utangnya, dan supaya mendorong pemerintah untuk obyektif dalam memperlakukannya. Dengan cara seperti ini, maka dengan sendirinya ia mendapatkan keadilan pada soal yang pertama dan pemaksaan pada soal yang kedua.

Adapun orang yang tidak mempunyai keberanian, ketegasan sikap, memiliki jiwa kewirausahaan, dan tidak mempunyai kewibawaan di hadapan penguasa, maka ia harus menjauhkan diri dari profesi sebagai pedagang. Sebab ia akan menghadapi risiko dimana ia kehilangan modal, dan menjadi mangsa empuk bagi para pedagang lain. Dan bahkan sikap ini dapat menyebabkannya tidak dapat bersikap adil terhadap mereka. Sebab biasanya manusia terutama rakyat jelata dan para pedagang tamak terhadap apa yang ada di tangan orang lain dan berusaha merebutnya. Kalau tidak ada kontrol pemerintah, maka tentulah properti masyarakat akan hilang sia-sia.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, maka pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." **(Al-Baqarah: 251)**◈

Pasal Ke-11

Perilaku Para Saudagar Lebih Rendah Dibandingkan Perilaku Orang Terhormat dan Para Penguasa

HAL ini disebabkan bahwa aktivitas para saudagar banyak berhubungan dengan jual-beli, sehingga tertuntut untuk melakukan rekayasa atau menarik perhatian konsumen. Jika tidak, maka ia hanya berperilaku sesuai dengan perilakunya yang sebenarnya. *Mukayasah* (trik dan rekayasa) yang sering dilakukannya jauh dari sifat keperwiraan dan kejujuran menjadi watak yang harus dimiliki para penguasa dan pejabat.

Adapun orang yang etikanya rendah, yang biasanya diikuti dengan sikap mengelak dari tanggung jawab penuh kelicikan, menipu, melakukan tawar menawar mengenai harga barang dengan perjanjian-perjanjian palsu, maka etika semacam ini merupakan kehinaan.

Karena itu, Anda dapat melihat orang yang mempunyai bakat kepemimpinan lebih banyak menghindarkan diri dari menggeluti profesi ini agar dapat menjauhkan diri dari perilaku semacam ini. Ada pula di antara para pedagang yang menghindarkan diri dan menjauh dari perilaku semacam ini karena menjaga jabatan dan harga dirinya. Hanya saja pedagang yang mempunyai etika semacam ini sangatlah jarang dan bahkan hampir bisa dikatakan tidak ada.

Semoga Allah ﷻ berkenan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya dengan karunia dan kemuliaan-Nya. Dialah Tuhan bagi yang Awal dan yang Akhir.◆

Pasal Ke-12

Ekspor dan Impor Komoditi Perniagaan

PEDAGANG yang profesional dalam berniaga tidak akan memindahkan komoditi perniagaan kecuali komoditi tersebut sangat dibutuhkan banyak orang dari berbagai kalangan, baik dari kalangan berduit, fakir, penguasa, maupun yang dibutuhkan pasar. Sebab dengan kondisi seperti inilah maka terjadi permintaan yang besar atas suatu komoditi.

Adapun jika komoditi yang ditransformasikan tersebut hanya dibutuhkan golongan tertentu saja, maka kenaikan nilai dan harganya sulit diperoleh karena mengalami kesulitan dalam penjualannya. Hal ini disebabkan daya beli hanya diperoleh dari sebagian orang saja sehingga menyebabkan terjadinya kelesuan pasar dan merusak keuntungan.

Begitu juga apabila pedagang tersebut mengekspor barang yang dibutuhkan berkualitas menengah saja, maka kualitas terbaik dari setiap komoditi hanya diperuntukkan bagi para hartawan dan pejabat kerajaan. Dan jumlah mereka ini sangatlah sedikit. Seoerti yang telah kita ketahui bersama bahwa komoditi yang berkualitas menengah memiliki kecocokan bagi kebanyakan orang.

Karena itu, hendaknya pedagang berupaya mengerahkan segenap daya kemampuannya dalam hal itu. Karena kemampuan pedagang untuk memilih kualitas barang menjadi pertaruhan nilai dan harga jual barang; Akan membaik atau akan terjadi kelesuan.

Begitu juga dengan pengiriman komoditi dari kerajaan yang jaraknya jauh atau harus melewati segenap bahaya yang mengancam di sepanjang perjalanan, akan menyebabkan komoditi tersebut lebih bernilai dan memiliki harga jual yang lebih tinggi sehingga akan memberikan keuntungan lebih banyak kepada pedagang dan dapat menjamin stabilitas

pasar. Sebab komoditi yang diekspor dari kerajaan-kerajaan tersebut jumlahnya tentu sedikit dan sangat dibutuhkan karena jauhnya tempat dan banyaknya ancaman bahaya di sepanjang perjalanannya. Sehingga orang yang membawanya pun hanya sedikit dan jarang keberadaannya. Jika jumlah suatu komoditi hanya sedikit dan langka di pasaran, maka harganya akan menjadi mahal.

Sedangkan apabila komoditi tersebut berasal dari tempat atau kerajaan yang jaraknya dekat dan jalan untuk mencapainya mudah dan aman, maka orang yang mengirimnya pun akan banyak, sehingga jumlah komoditi tersebut akan menumpuk di pasar dan harga jualnya menjadi rendah.

Karena itulah, Anda dapat melihat pedagang yang berani memasuki kerajaan Sudan menjadi orang yang lebih makmur dan memiliki kekayaan yang melimpah karena jaraknya yang jauh dan adanya perjuangan berat dan bahaya yang mengancam di sepanjang perjalanannya. Para pedagang harus melewati rintangan yang tidak mudah dan dipenuhi dengan bahaya yang mengancam, seperti rasa takut yang menghinggapi dan kehausan karena di sana tidak ada air kecuali di tempat-tempat tertentu yang dapat dicapai melalui petunjuk para pemandu kafilah. Sehingga tidak ada yang berani mengarungi perjalanan yang penuh bahaya dan jauh ini kecuali hanya sedikit saja.

Dengan begitu, maka komoditi dari kerajaan Sudan sangat sedikit di kerajaan kita dan biasanya harganya mahal. Begitu juga dengan komoditi kita yang berada di kerajaan mereka. Saudagar yang berani menempuh perjalanan berat tersebut akan mendapatkan komoditi yang berlimpah dan menghantarkannya cepat kaya dan berlimpah harta. Begitu juga dengan orang-orang kita yang melakukan perjalanan ke belahan dunia Timur jauh karena jaraknya yang jauh.

Sedangkan pedagang yang hanya berkutat di satu tempat saja di dalam wilayah dan negerinya sendiri, maka keuntungan yang mereka peroleh pun sangat sedikit karena banyaknya komoditi, dan orang-orang yang mengirimkannya pun banyak.

Dan Allahlah Dzat Yang Maha Memberi rezeki dan Maha Kuasa.◈

Pasal Ke-13
Monopoli

DI antara permasalahan populer di kalangan orang-orang yang berpengetahuan dan berpengalaman di berbagai pelosok negeri disebutkan bahwa monopoli dan penimbunan komoditi untuk dikeluarkan ketika kondisi pasar sangat membutuhkan sehingga harga jualnya menjadi mahal adalah tindakan tercela, dan keuntungan yang diperoleh akan mudah habis dan mengalami kerugian.

Hal ini disebabkan *–wallahu a'lam–* bahwa karena masyarakat sangat membutuhkan komoditi tersebut untuk bertahan hidup, maka mereka terpaksa mengorbankan harta mereka sehingga jiwa mereka selalu merasa bergantung pada harta yang telah mereka korbankan tersebut. Ketika jiwa-jiwa mereka masih merasa bergantung dengan hartanya, maka di dalamnya mengandung rahasia besar yang menyebabkan bagi orang yang mengambilnya secara cuma-cuma, mudah terancam musibah, dan mengalami kesusahan.

Barangkali inilah yang dimaksudkan Allah ﷻ dengan menyebut, *"Akhdz Amwal An-Nas bi Al-Bathil* atau mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar."

Inilah kenyataannya. Meskipun harta tersebut tidak diambil secara cuma-cuma, akan tetapi jiwa-jiwa tersebut masih merasa bergantung dengannya karena mereka memberikannya dalam keadaan terpaksa dan tidak ada kemampuan untuk menghindarinya. Sehingga orang yang membeli karena terpaksa statusnya seperti orang yang dipaksa.

Adapun komoditi selain makanan-makanan pokok dan makanan-makanan lainnya yang dijual tidak menjadi kebutuhan pokok manusia, akan tetapi mereka berusaha mendapatkannya karena ingin memuaskan nafsunya dengan segala variasi. Sehingga mereka tidak mengorbankan

atau membelanjakan harta mereka kecuali dengan penuh pertimbangan dan kehati-hatian. Dengan begitu, maka jiwanya tidak merasa bergantung dengan harta yang telah mereka keluarkan untuk mendapatkannya.

Karena itu, orang yang terkenal banyak melakukan monopoli akan selalu dihantui kekuatan psikologis dari orang-orang yang menjadi korban monopoli, sehingga keuntungan yang diperolehnya pun akan musnah. *Wallahu A'lam.*

Mengenai hal ini, saya pernah mendengar sebuah kisah menarik dari beberapa sesepuh dari Maghrib yang sesuai dengan momen ini. Abu Abdullah Al-Ubuli telah memberitahukan kepadaku, ia mengatakan, "Pada suatu ketika saya hadir di hadapan hakim di Fez pada masa sultan Abu Sa'id, yaitu Abu Al-Husain Al-Malili, seorang pakar hukum Islam terkenal. Ia ditawari untuk memilih dari mana gaji yang harus dibayarkan kepadanya diambilkan.

Perawi mengatakan, "Kemudian aku membisiki Al-Malili. Lalu ia mengatakan, "Dari retribusi minuman keras." Para sahabatnya yang hadir dalam forum tersebut tertawa-tawa mendengarnya dan merasa terkejut. Kemudian mereka bertanya kepadanya tentang hikmah dari semua itu. Mendengar pertanyaan mereka, maka Abu Al-Hasan Al-Malili menjawab, "Jika semua retribusi haram, maka aku akan memilih retribusi dari komoditi yang diikhlaskan orang yang menyerahkannya. Minuman keras merupakan komoditi yang tidak banyak orang berupaya mendapatkannya dengan hartanya kecuali dia merasa senang karenanya, tidak keberatan, dan jiwa tidak tergantung padanya."

Ini merupakan pandangan yang langka. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang tersembunyi dalam hati manusia.◈

Pasal Ke-14

Harga yang Murah Berdampak Negatif Bagi Para Profesional atau Pengusaha

Hal ini disebabkan karena pendapatan dan mata pencaharian, sebagaimana yang telah kami kemukakan, diperoleh melalui industri-industri ataupun perniagaan.

Sedangkan perniagaan sendiri adalah membeli berbagai komoditi dan barang-barang dan penyimpanannya hingga kondisi pasar mengalami perubahan dan membaik sehingga menambah harga jualnya. Dan pertambahan harga jual ini dinamakan dengan keuntungan. Dari keuntungan inilah, maka para profesional selalu memperoleh pendapatan dan mata pencaharian mereka melalui perniagaan.

Apabila kemurahan harga komoditi seperti makanan atau pakaian berlangsung dalam waktu yang lama atau pemodal telah mengeluarkan seluruh properti yang dimiliki dan kondisi pasar tidak cenderung membaik, maka keuntungan yang diperoleh dan pertumbuhan hartanya terancam musnah. Hal ini menyebabkan kelesuan pasar karena komoditi tersebut. Kondisi semacam ini menyebabkan para pedagang memilih menghentikan usahanya, yang tentunya akan menyebabkan rusaknya modal mereka.

Perhatikan kondisi semacam ini pada penanaman modal; Apabila kemurahan harga tersebut berlangsung dalam waktu yang lama, maka kondisi para pengusaha dalam berbagai bidang seperti pertanian, perkebunan, atau yang lain akan memburuk, yang disebabkan sedikitnya keuntungan yang diperoleh atau jarang dan bahkan tidak mendapatkan keuntungan sama sekali. Hal ini akan menghabiskan modal mereka atau mengalami penurunan modal sehingga mereka mengalami kesulitan untuk memulihkan modal mereka.

Keadaan yang tidak kondusif ini akan merusak usaha mereka dan menjerumuskan mereka jatuh dalam kefakiran dan kemiskinan. Kelesuan ini akan berimbas pada para pengusaha tepung, roti, dan berbagai produk yang berhubungan dengan pertanian seperti tanaman yang diolah menjadi berbagai macam makanan.

Kondisi yang sama juga akan berimbas pada kondisi personil militer jika gaji yang mereka peroleh dari pemerintah bergantung pada hasil-hasil pertanian. Hal ini akan berpengaruh pada retribusi mereka dan tidak mampu membangun militer yang kuat, yang tergantung pada retribusi. Mereka eksis karena keberadaannya dan terhenti karena ketiadaannya, sehingga kondisi mereka akan hancur.

Begitu juga apabila harga gula dan madu yang murah berlangsung dalam waktu yang lama, maka semua produk yang berhubungan dengannya akan lesu, dan para pengusaha pun akan gulung tikar dan tidak mampu melanjutkan usahanya. Hal yang sama juga terjadi pada kain dan pakaian-pakaian, jika harga yang murah berlangsung dalam waktu yang lama.

Dari penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemurahan harga yang berlebihan akan mengancam mata pencaharian dan pendapatan para pengusaha yang bergerak dalam komoditi yang murah tersebut. Begitu juga sebaliknya apabila terjadi kemahalan.

Pendapatan masyarakat dan penghidupan mereka tergantung pada harga barang yang ideal dan stabil, serta kondisi pasar yang baik. Kondisi ini dapat dipelajari melalui keuntungan yang ditetapkan para penghuni peradaban. Kemurahan suatu komoditi yang dijual menjadi baik jika masyarakat secara umum membutuhkannya dan kebutuhan manusia, baik yang kaya maupun yang miskin, akan bahan-bahan pokok.

Masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan mayoritas penghuni peradaban ini. Kesantunan dan kelembutan dalam berniaga lebih dibutuhkan, dan sisi pemenuhan kebutuhan pokok harus lebih diutamakan daripada perniagaan pada komoditi khusus ini.

Dan Allah lah Yang Maha Pemberi rezeki lagi Maha Kuasa. Dialah Allah, Tuhan Penguasa Arsy Yang Maha Agung.◈

Pasal Ke-15

Perilaku Pedagang Lebih Rendah Dibandingkan Perilaku Para Pemimpin, Jauh dari *Muru'ah* (Harga Diri)

DALAM pasal sebelumnya kami telah mengemukakan bahwa pedagang terdorong untuk melakukan jual-beli, mendatangkan laba, dan memperoleh keuntungan. Dalam proses ini pedagang berusaha bermukayasah (bernegosiasi), berani beradu menyelesaikan persengketaan-persengketaan yang terjadi, dan tegar. Semua itu merupakan konsekwensi profesi ini, dan mengakibatkan kekurang-cerdasan, tidak adanya *muruah* (kehormatan diri), dan mudah menimbulkan pertikaian. Sebab berbagai aktivitas yang dilakukan manusia tentulah berpengaruh pada kejiwaannya; Perbuatan-perbuatan yang baik akan membuahkan hasil yang baik dan kesucian, sedangkan kejahatan dan kehinaan akan membuahkan hasil yang berlawanan dengan kebaikan.Karenanya kejahatan dan kehinaan ini akan menancap dan membekas dalam diri manusia jika datang lebih dahulu dan berulang-ulang. Sedangkan sifat yang baik akan semakin berkurang jika datang terlambat daripada sifat yang jahat. Keterlambatan ini akan berdampak negatif pada diri manusia, layaknya sifat-sifat manusia lainnya yang timbul dari aktivitasnya.

Pengaruh ini berbeda-beda berdasarkan perbedaan tingkatan para pedagang tersebut. Pedagang yang bermodal kecil dan cenderung bersinergi dengan para pedagang yang memiliki sifat-sifat jahat seperti suka menipu, memainkan timbangan, dan mempermainkan harga, maka akan lebih terkena imbas dari kejahatan-kejahatan tersebut dan tumbuh jauh dari sikap wara` tersebut. Jika tidak demikian, maka pasti ada pengaruh pembujukan dan kebiasaan menghindar dari jawaban yang

sebenarnya pada kewiraian dan pada akhirnya kejujuran dan kewiraian tersebut akan hilang dari diri mereka sama sekali.

Adapun pedagang yang termasuk dalam tingkat kedua atau yang lebih tinggi, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada pasal sebelumnya, maka mereka cenderung berlindung dibalik baju kehormatan, maka mereka tidak terpaksa melakukannya sendiri secara langsung praktik yang demikian itu.

Orang-orang semacam ini sangatlah jarang dan paling jarang di antara yang sudah jarang. Seperti apabila properti yang mereka miliki datang dalam sekali waktu dan dalam bentuk yang tidak biasa atau ia mewarisinya dari salah seorang anggota keluarganya, sehingga ia mendapatkan limpahan kekayaan yang dapat membantunya berinteraksi dengan pejabat kerajaan, dan ia pun mendapatkan nama dan popularitas di antara warga masyarakat pada masanya. Sehingga interaksi ini dengan sendirinya mampu mengangkat citranya di depan penguasa dan mendorongnya untuk mengangkat orang kepercayaan dan yang melayaninya.

Selain itu, para pejabat pemerintah yang tidak membiarkan kekayaan dan kebebasan para pedagang yang demikian itu, mau melindungi hak-hak mereka hingga mereka terhindar dari berbagai tindakan yang kurang menyenangkan dan dari ekses-eksesnya yang kurang baik. Dengan begitu, para penguasa dapat menghindarkannya dari etika yang hina dan menjauhkannya dari berinteraksi dengan berbagai aktivitas yang menjerumuskannya kedalam kehinaan, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dengan begitu, maka karakter kewiraian mereka lebih menancap kuat dan jauh dari pergunjingan.

Meskipun demikian, ekses-ekses dari semua itu masih dapat dirasakan meskipun tertutup. Karena itu, maka mereka harus mengawasi perilaku para agen dan kawan-kawannya atau bahkan berdebat dengan mereka mengenai apa yang mereka kerjakan dan yang harus mereka tinggalkan jika diperlukan. Hanya saja kondisi semacam ini tidak banyak terjadi dan bahkan hampir tidak tampak pengaruhnya.

Allah ﷻ telah menciptakan kalian dan segala sesuatu yang kalian lakukan.◈

Pasal Ke-16

Dalam Setiap Keahlian Hendaknya Terdapat Orang yang Mengajarkannya

KETAHUILAH bahwa keahlian merupakan bakat atau keahlian pemikiran praktis manusia. Karena posisinya yang praktis, maka keahlian bersifat konkrit dan dapat dirasakan. Karena itu, keahlian-keahlian yang berhubungan dengan Sifat-sifat jasmaniah yang kongkrit dan dapat dirasakan ini dapat diperoleh dan ditransformasikan secara langsung dengan lebih menyeluruh dan lebih sempurna. Sebab bersentuhan langsung dengan sifat-sifat jasmaniah yang konkrit dan dapat dirasakan memberikan manfaat lebih banyak.

Bakat dan keahlian ini merupakan sifat yang terpatri dalam diri manusia yang ditumbuh kembangkan melalui pengaktifan aktivitas tersebut secara berulang dan terus-menerus hingga karakter dan bentuknya semakin kokoh dalam pemikiran. Bakat dan keahlian dapat tumbuh dari sifat dan kualitas sesuatu yang dicontohkan kepadanya.

Karena itu, maka mentransformasikan sesuatu yang kongkrit dan dapat dirasakan dapat dilakukan secara lebih menyeluruh dan lebih sempurna jika dibandingkan dengan mentransformasikan suatu informasi maupun pengetahuan yang sifatnya abstrak. Sebab bakat dan keahlian yang dihasilkan dari informasi ditentukan berdasarkan kualitas pengajaran dan insting yang dimiliki pelajar itu sendiri dalam suatu keahlian dan perolehan instingnya.

Kemudian keahlian-keahlian terbagi dalam beberapa jenis: Industri yang sederhana dan mudah dipelajari dan keahlian yang kompleks dan rumit. Industri yang sederhana adalah keahlian yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan primer atau mendasar bagi umat manusia. Sedangkan keahlian yang kompleks adalah keahlian yang bergerak dalam

pemenuhan kebutuhan-kebutuhan kemewahan.

Yang perlu diprioritaskan dalam pengajaran adalah keahlian yang sederhana; Pertama karena kesederhanaannya tersebut, dan kedua memenuhi kebutuhan primer dan mendasar, dimana faktor-faktor yang mendorong pemindahannya terpenuhi. Sehingga keahlian semacam ini harus diutamakan untuk dipelajari meskipun dalam taraf yang kurang memadai.

Pemikiran manusia tentulah senantiasa berusaha memproduksi jenis-jenis keahlian dan kompleksitasnya dari energi menjadi materi melalui pengambilan kesimpulan secara bertahap sedikit demi sedikit hingga mencapai kesempurnaan. Kualitas keahlian yang baik tidak dapat dicapai melalui satu periode, melainkan melewati beberapa periode dan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Sebab keluarnya sesuatu dari energi atau pemikiran menjadi materi atau karya nyata tidak dapat dilakukan dalam satu kali tekanan, terlebih lagi jika berhubungan dengan masalah-masalah keahlian, sehingga harus melalui beberapa tahapan masa dan generasi.

Karena itu, Anda dapat melihat berbagai keahlian di pelosok negeri yang jauh dan terpencil sangat kurang dan hampir bisa dikatakan tidak ada kecuali keahlian yang sederhana. Apabila peradabannya semakin maju dan kemakmuran semakin tampak sehingga mendorong mereka untuk mempergunakan alat-alat keahlian, maka sesuatu itu dapat keluar dari energi menjadi materi atau karya nyata.

Keahlian-keahlian juga terbagi dalam: Keahlian yang khusus berhubungan dengan penghidupan, baik yang primer maupun sekunder, dan keahlian yang khusus berhubungan dengan pemikiran-pemikiran, yang merupakan karakter khusus manusia sehubungan dengan kepemilikan ilmu pengetahuan, berbagai jenis keahlian, dan strategi.

Di antara keahlian-keahlian yang masuk dalam kelompok pertama adalah keahlian tenun dan pemintalan benang, tukang jagal, tukang kayu, pandai besi, dan keahlian-keahlian sejenisnya.

Sedangkan yang masuk dalam kelompok keahlian kedua adalah pembuatan kertas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti meneliti buku-buku, mentranskip, penjilidan, musik dan nyanyian, syair, mengajarkan ilmu pengetahuan, dan keahlian-keahlian sejenisnya.

Adapun keahlian yang masuk pada kelompok ketiga adalah yang berhubungan dengan kemiliteran dan sejenisnya. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-17

Kualitas Keahlian Makin Sempurna Seiring dengan Sempurnanya Bangunan Peradaban dan Variasinya

HAL ini disebabkan bahwa selama manusia tidak dapat mencapai kemakmuran peradaban dan membangun kota, maka yang menjadi fokus utama pemikiran mereka adalah kebutuhan primer, yaitu mendapatkan bahan-bahan makanan pokok seperti gandum dan lainnya. Apabila suatu kota telah mencapai kemajuan dan berbagai aktivitas semakin bertambah, mampu memenuhi kebutuhan pokok mereka dan bahkan lebih dari cukup, maka surplus tersebut akan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan skunder dan kemewahan.

Selain itu, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan hanyalah untuk manusia. Karena manusia mempunyai pemikiran yang merupakan karakter yang membedakannya dari binatang, sedangkan keinginan atau kebutuhan manusia akan makanan adalah karena sisi kebinatangan dan kebutuhannya mendapatkan gizi. Makanan pokok yang merupakan kebutuhan mendasar harus diutamakan daripada keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan. Sebab keduanya merupakan kebutuhan sampingan dan baru dipenuhi setelah kebutuhan mendasar terpenuhi.

Kualitas keahlian yang indah dan elok ditentukan berdasarkan kemajuan peradaban dan kontruksi bangunan di suatu kerajaan dan permintaan dengan kualitas yang baik, karena terpenuhinya faktor-faktor yang mendorong tercapainya kemakmuran dan kekayaan.

Adapun kontruksi bangunan masyarakat badui yang jauh dari peradaban atau komunitas masyarakat yang masih sedikit, maka tidak membutuhkan keahlian-keahlian kecuali yang sederhana, terutama yang

dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan mendasar seperti pertukangan, pandai besi, pemintalan benang, ataupun penjagal. Kalaupun keahlian-keahlian ini ditemukan di kemudian hari, maka kualitasnya rendah dan kurang menarik. Sebab eksistensi keahlian-keahlian tersebut hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan mendasar. Atau dengan kata lain, semua itu hanya sebagai sarana untuk tujuan lain dan bukan tujuan itu sendiri.

Ketika kontruksi bangunan peradaban telah melengkapi diri dengan hiasan dan harus memenuhi tuntutan kemewahan, maka secara otomatis menuntut keanggunan keahlian, peningkatan kualitas, dan kebaikannya. Dengan demikian, maka bangunan peradaban dengan segala perlengkapan yang menyertainya menjadi sempurna dan menumbuhkan keahlian-keahlian yang lain seiring dengan kemajuannya. Sehingga hal ini memberikan manfaat bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat seperti para penjagal, penyamak kulit binatang, tukang emas, sablon, dan lainnya.

Kelompok-kelompok keahlian ini akan mencapai puncaknya seiring kemajuan bangunan peradaban dan kesempurnaannya hingga ditemukan berbagai barang kemewahan yang sangat indah, sehingga dapat dijadikan sebagai mata pencaharian bagi masyarakat yang menekuninya sebagai profesi. Bahkan hasil keahlian ini memberikan manfaat terbesar bagi umat manusia dibandingkan aktivitasnya yang lain karena mengantarkan masyarakat menuju kemakmuran dan kesejahteraan. Seperti pemernisan, peniup peluit, pemandian, koki, penjual lilin, penjual ayakan, komponis, penari, penabuh gendang, dan juga pembuatan kertas yang banyak membantu keahlian pentraskipan buku-buku, penjilidan, dan koreksi.

Keahlian-keahlian ini merupakan kebutuhan-kebutuhan kemewahan dalam masyarakat kota yang banyak bersentuhan dengan dunia pemikiran dan lain sebagainya. Dan bahkan ada yang melebihi batas jika masyarakatnya telah mencapai peradaban yang melebihi batas pula.

Hal ini sebagaimana yang kita ketahui dari masyarakat Mesir, dimana di antara mereka terdapat sekelompok masyarakat yang mengajari burung-burung untuk berkomunikasi dan keledai yang jinak. Ada pula di antara mereka yang dapat menampilkan berbagai keajaiban seperti membalik benda-benda dari jarak jauh, mengajarkan menunggang onta

dan mengajaknya menari, berjalan di atas benang di udara, mengangkat beban baik berupa binatang maupun batu besar, dan berbagai keahlian lainnya yang tidak terdapat dalam masyarakat kita di Maghrib. Sebab kemakmuran peradaban kotanya tidak setinggi kemajuan peradaban yang dicapai bangsa Mesir dan Kairo.

Semoga Allah ﷻ melanggengkan peradaban kaum muslimin.◈

Pasal Ke-18

Kemapanan Keahlian di Berbagai Kota Tergantung pada Kekokohan Peradaban dan Lama Masa Kejayaan Peradaban Tersebut

HAL ini disebabkan sesuatu yang sudah jelas, yaitu bahwa semua ini merupakan dampak positif dari kemajuan peradaban dan perkembangan zaman. Dampak positif tersebut akan semakin berurat dan mengakar di masyarakat karena sering terjadi berulang-ulang dan dalam waktu yang lama. Sehingga manfaat tersebut akan semakin menancap kuat dan mengakar dalam benak generasi-generasi berikutnya.

Apabila sentuhan warna atau suatu bentuk telah menancap kuat, maka sulit untuk menghapusnya. Karena itu, ketika daerah-daerah yang telah mencapai puncak peradaban kemudian terjadi penurunan kualitas bangunan peradabannya dan mengalami penyusutan, maka Anda dapat melihat pengaruh-pengaruh keahlian yang berkembang pesat pada saat itu yang tidak dapat Anda temukan di daerah-daerah lain yang memiliki bangunan peradaban modern meskipun telah mencapai kemajuan peradaban yang menakjubkan.

Hal ini tidak terjadi kecuali karena peradaban kuno telah menancap kuat selama beberapa abad lamanya, melalui berbagai situasi, dan terjadi berulang-ulang, sedangkan peradaban modern ini belum mencapai puncaknya. Realita ini dapat kita lihat pada peradaban di Andalusia sekarang ini. Di sana kita menemukan berbagai bentuk keahlian yang masih berdiri, yang tampak kuat dan kokoh dan menunjukkan keberhasilan pembangunan kotanya seperti berbagai bentuk bangunan, masakan, berbagai jenis nyanyian dan musik, tari-tarian, perabotan rumah tangga yang tersusun rapi di bangunan-bangunan istana, pengaturan letak dan

bentuk bangunan, pembentukan berbagai bejana yang terbuat dari barang-barang tambang, keramik, mengadakan berbagai macam pesta, pernikahan, dan berbagai keahlian yang memperlihatkan kemakmuran dan biasnya. Sehingga kita menemukan mereka lebih teliti dan lebih memahaminya daripada bangsa lain meskipun Andalusia telah merosot, dan mayoritas tidak sebanding dengan yang terdapat di negeri pantai Laut Tengah lainnya.

Semua ini tidak lain karena sebab yang telah kami kemukakan sebelumnya, yaitu menancap kuat dan mengakarnya suatu peradaban yang ada dalam komunitas masyarakat Andalusia, melalui kekokohan dan kemapanan kekhalifahan Bani Umayyah, pemerintahan bangsa Gothik sebelumnya dan kerajaan-kerajaan Tha`ifah, Reyes de Taifas, pengganti-pengganti Bani Umayyah dan seterusnya. Sehingga peradaban pada masa tersebut mencapai kejayaannya yang tidak pernah dicapai peradaban manapun kecuali yang ditranformasikan dari Irak, Syam, dan Mesir karena kerajaan-kerajaan tersebut telah berdiri dalam waktu yang lama. Karenanya kerajinan dan keahlian-keahlian yang berkembang ketika itu menjadi kuat dan sempurna dalam berbagai hal seperti kualitas dan hiasan-hiasannya, dan warna-warnanya dan sentuhan seninya pun masih tampak kokoh pada bangunan tersebut, tidak pernah rusak secara total dimakan usia layaknya pewarnaan yang kuat pada pakaian.

Begitu juga dengan keadaan Tunisia yang menikmati peradaban yang dihasilkan pemerintahan-pemerintahan Bani Shanhajah dan Bani Muwahhid penggantinya, serta berbagai kerajinan dan keahlian yang dihasilkannya dalam berbagai bidang meskipun kualitasnya tidak semegah Andalusia. Akan tetapi di sana terdapat banyak bentuk dan seni bangunan yang dipindahkan dari Mesir karena dekatnya jarak di antara kedua kerajaan dan banyaknya orang yang bepergian dari negeri Tunis ke negeri Mesir setiap tahunnya. Barangkali ada di antara warganya yang menetap di sana selama beberapa dekade lamanya, sehingga mereka dapat mentransformasikan keberhasilan-keberhasilan dan kemakmuran mereka serta keindahan kerajinan dan keahlian yang mereka hasilkan dan dihargai.

Dengan demikian, maka situasi dan kondisi yang mereka rasakan banyak mempunyai kemiripan dengan situasi dan kondisi yang dinikmati masyarakat Mesir sebagaimana yang telah kami sebutkan. Begitu juga dengan situasi dan kondisi di Andalusia, karena warga masyarakat yang tinggal di sana berasal dari Andalusia Timur ketika terjadi eksodus pada

abad ketujuh. Di sana terdapat berbagai kondisi yang menunjukkan kekokohan peradaban meskipun kontruksi-kontruksi bangunannya tidak layak disebut demikian pada masa sekarang.

Dan yang harus kita ingat adalah bahwa ketika suatu bentuk dan keindahan seni suatu peradaban telah menancap kuat, maka jarang sekali akan mengalami perubahan atau hancur kecuali jika tempatnya dimusnahkan.

Yang sama juga kita temukan di Marakeshy, Al-Qairuwan, dan Benteng Ibnu Hammad. Kita dapat menemukan peninggalan-peninggalan yang kokoh dari peradaban tersebut meskipun bangunan-bangunan peradabannya telah hancur pada saat ini atau mendekati kehancuran.

Tidak ada yang peduli dengan peninggalan-peninggalan peradaban ini, kecuali orang yang memahami betul tentangnya, sehingga ia dapat menemukan peninggalan-peninggalan kerajinan dan keahlian ini yang menunjukkan kejayaan yang pernah diraihnya seperti bekas tulisan yang terhapus dalam buku.

Dan Allah jualah sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-19

Kualitas Berbagai Keahlian akan Semakin Membaik dan Bervariasi Jika Banyak Permintaan

ALASANNYA sederhana saja, yaitu bahwa manusia tidak rela jika hasil karya dan jerih payahnya tidak dihargai. Sebab pekerjaan itulah yang menjadi sumber pendapatan dan mata pencahariannya. Sebab tidak ada sesuatu pun yang berarti baginya di sepanjang hidupnya selain pendapatan dari pekerjaannya tersebut. Karenanya ia tidak akan melakukan sesuatu kecuali jika sesuatu itu mempunyai nilai dalam komunitas masyarakatnya sehingga akan memberikan manfaat kepadanya.

Apabila suatu keahlian mendapat banyak permintaan dan banyak dicari para hartawan, maka keahlian tersebut menjadi komoditi yang banyak dicari dan diminati pasar dan menarik perhatian untuk dijual-belikan. Dengan kenyataan ini, maka warga masyarakat dalam komunitas tersebut termotivasi untuk mempelajari kerajinan tersebut semaksimal mungkin agar dapat dijadikan sebagai sumber mata pencaharian mereka di kemudian hari.

Sebaliknya, jika suatu kerajinan tidak banyak yang meminta, maka pasar pun tidak tertarik untuk membelinya dan tidak ada keinginan masyarakat untuk mempelajarinya. Sehingga kerajinan tersebut akan ditinggalkan dan terabaikan.

Karena itulah Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ mengatakan, *"Nilai setiap individu adalah ketrampilannya."*

Maksudnya, karya atau keahlian yang dihasilkannya adalah nilainya, yaitu nilai pekerjaannya yang menjadi mata pencahariannya.

Di sini juga terdapat rahasia lain. Yakni, bahwa berbagai keahlian dan pengembangan kualitasnya sangat ditentukan sejauh mana kerajaan membutuhkannya. Hal ini dikarenakan bahwa komoditi yang dibutuhkan kerajaanlah yang mencapai oplah penjualan yang besar. Sedangkan keahlian yang tidak dibutuhkan kerajaan melainkan hanya perorangan tidaklah dapat diperbandingkan dengan komoditi yang dibutuhkan kerajaan. Sebab kerajaan merupakan pasar potensial dan terbesar, dimana di dalamnya terdapat berbagai kebutuhan dan yang membelanjakan uangnya tanpa perhitungan, sedikit dan banyak sama saja. Komoditi atau keahlian yang banyak dibeli menunjukkan bahwa keahlian dan komoditi tersebut lebih banyak dibutuhkan.

Adapun masyarakat umum, meskipun membutuhkan keahlian, akan tetapi bukanlah pasar potensial: Permintaan mereka tidaklah banyak dan transaksi yang terjadi pun sedikit.

Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-20

Apabila Suatu Kota Hampir Runtuh, Maka Keahlian yang Ada Pun Akan Merosot

HAL ini sebagaimana yang telah kami jelaskan bahwa suatu keahlian dapat diproduksi dengan kualitas bermutu jika dibutuhkan dan banyak peminatnya. Apabila kondisi suatu wilayah atau kota mengalami kelesuan dan mulai menua yang ditandai dengan banyaknya kontruksi bangunan yang rusak dan penghuninya semakin sedikit, maka tanda-tanda kemakmuran semakin menyusut dan mereka akan kembali hanya memenuhi kebutuhan hidup mendasar mereka.

Kondisi ini menyebabkan terjadinya penyusutan pada kerajinan-kerajinan dan keahlian, yang merupakan indikasi daripada kemakmuran. Sebab para pengusaha tidak lagi dapat mengandalkannya sebagai mata pencaharian sehingga mereka memilih usaha lain atau gulung tikar. Di samping tidak adanya regenerasi usaha tersebut pasca kepailitannya.

Kelesuan ini akan menyebabkan hilangnya simbol-simbol kemegahan keahlian tersebut secara keseluruhan, seperti hilangnya para pemahat, tukang emas, pengajar Al-Qur'an, pemintal benang, dan berbagai kerajinan lainnya untuk memenuhi kebutuhan kemewahan. Kerajinan dan keahlian tersebut akan terus menyusut hingga hilang sama sekali.

Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui, dan Maha Suci.◈

Pasal Ke-21

Bangsa Arab Paling Jauh dari Keahlian

HAL ini disebabkan karena mereka paling lama hidup di pedalaman dan berpindah-pindah dan jauh dari bangunan peradaban, serta berbagai jenis kerajinan dan keahlian. Sedangkan masyarakat Ajam atau bukan Arab, baik dari belahan Timur maupun bangsa Kristen yang tinggal di sebelah utara Laut Tengah, adalah masyarakat yang paling banyak mengenal kerajinan dan keahlian. Sebab mereka paling lama hidup dalam bangunan peradaban dan jauh dari daerah pedalaman.

Bahkan unta yang membantu orang Arab berkelana di padang tandus dan mengembara di pedalaman telah hilang dari sisi mereka secara kelompok. Penggembalanya pun menghilang beserta butiran-butiran pasir yang menjadi habitatnya untuk berkembang biak.

Karena itu, kita mendapati wilayah Arah dan berbagai wilayah yang mereka tundukkan dengan bendera Islam demikian terbelakang secara keseluruhan sehingga harus mendatangkan dari wilayah lain.

Lihatlah kerajaan di luar Arab seperti China, India, tanah Turki, dan bangsa-bangsa Kristen, bagaimana mereka banyak memproduksi berbagai macam keahlian dan banyak bangsa-bangsa lain yang mengambil dari mereka. Orang non-Arab di Maghrib seperti Barbar, sama seperti bangsa Arab dalam masalah ini. Sebab mereka telah lama hidup di pedalaman sejak beberapa periode.

Pernyataan ini dibuktikan dengan sedikitnya jumlah kota di wilayah mereka sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. Karena itu, keahlian di Maghrib sangatlah sedikit, dan kalaupun ada letaknya tidak teratur seperti kerajinan pemintalan wol, penyamakan kulit dan pengolahannya. Ketika mereka mulai hidup menetap, maka mereka sangat piawai dalam mengolah wol dan kulit ini karena banyak dibutuhkan

masyarakat secara umum, selain karena kedua materi ini merupakan komoditi yang paling banyak ditemukan di daerah mereka karena telah menjadi konoditi utama mereka ketika masih hidup berpindah-pindah tempat.

Sedangkan di belahan Timur, berbagai kerajinan dan keahlian telah berkembang pesat di sana sejak pemerintahan bangsa-bangsa terdahulu seperti Persia, Qibthy, Bani Israel, Yunani, dan Romawi selama beberapa dekade, sehingga berbagai macam peradaban menancap kuat dalam diri mereka. Di antara peradaban-peradaban tersebut adalah sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan, sehingga petilasannya tidak mudah terhapus begitu saja.

Adapun Yaman, Bahrain, Oman, dam Aljazair meskipun masuk dalam wilayah Arab, akan tetapi pemerintahan mereka telah banyak berinteraksi dengan berbagai bangsa sejak beberapa abad lamanya, menembus batas-batas wilayah dan kota-kota mereka, sehingga mereka mencapai puncak peradaban dan kemakmuran seperti kaum Ad, Tsamud, Amaliq, Himyar, Tababi'ah, dan Udzwa` sehingga masa pemerintahan dan peradaban berlangsung lama yang memperkokoh bentuk dan arsitekturnya, memperbanyak variasi dan semakin kuat sehingga tidak akan punah seiring dengan keruntuhan kerajaan atau dinasti yang memerintahnya. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. Peradaban-peradaban tersebut tetap berdiri tegak dan kokoh hingga sekarang dan menjadi simbol kebanggaan kerajaan. Seperti kerajinan bordir, kain cadar, dan memintal benang ataupun sutera yang menjadi produk andalan mereka.

Dan Allah Dzat Yang Mewariskan Bumi dan segala isinya. Dialah Ahli Waris yang paling baik.◈

Pasal Ke-22

Orang yang Mempunyai Bakat dan Keahlian dalam Suatu Keahlian Jarang Sekali Memiliki Keahlian Lainnya

CONTOH dari pernyataan kami ini adalah penjahit. Apabila seseorang mempunyai ketrampilan menjahit yang sangat profesional dan menguasainya dengan baik, maka biasanya ia tidak memiliki keahlian lain setelahnya seperti pertukangan atau kontruksi bangunan. Kecuali jika ketrampilan utama yang dimilikinya belum begitu profesional dan menguat formasinya.

Hal ini disebabkan bahwa insting merupakan karakter yang terpendam dalam diri manusia dan bervariasi sehingga tidak akan mudah bercampur baur dalam satu waktu. Jika keahlian tersebut telah dimiliki seseorang secara natural, maka tentulah orang tersebut lebih mudah menerima berbagai macam ketrampilan dan lebih siap untuk mencapainya. Apabila dalam jiwa seseorang terdapat ketrampilan dan bakat lain di luar instingnya, maka kemampuannya untuk menerima ketrampilan tersebut melemah sehingga jiwanya merasa lebih lemah untuk menerimanya.

Pernyataan kami ini sangat jelas dan realistis. Orang yang profesional dan menguasai suatu keahlian dengan baik, lalu timbul keinginan untuk menguasai ketrampilan yang lain dengan standar yang sama antara kedua ketrampilan tersebut, maka sangat jarang terjadi. Bahkan kaum intelektual yang mempunyai kemampuan berpikir, mengalami hal yang sama. Ilmuwan yang profesional dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan sangat menguasainya, maka jarang memiliki pengetahuan yang sama kuat dalam bidang pengetahuan yang lain melainkan kurang darinya,

kecuali dalam kesempatan yang sangat langka. Hal ini juga disebabkan kemampuan jiwa manusia untuk menerima berbagai jenis ketrampilan selain ketrampilan utama yang menjadi andalannya.

Allah yang Maha Suci lagi Maha Agung lebih mengetahui, dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan. Tiada tuhan selain Dia.◈

Pasal Ke-23

Intisari tentang Keahlian-keahlian Pokok

KETAHUILAH bahwa keahlian-keahlian yang terdapat dalam diri manusia sangatlah banyak seiring banyaknya aktivitas yang berkembang dalam peradaban. Keahlian-keahlian tersebut sangat bervariatif dan tidak terhitung jumlahnya. Hanya saja yang perlu diketahui adalah bahwa terdapat beberapa keahlian yang sifatnya sangat penting dan mendasar dalam sebuah peradaban atau sangat dibutuhkan. Sehingga saya berinisiatif untuk menyebutkannya secara khusus dalam pembahasan ini dan meninggalkan yang lainnya.

Keahlian-keahlian yang sangat dibutuhkan sebuah peradaban adalah pertanian, kontruksi bangunan, menjahit, pertukangan, dan pemintalan benang. Adapun ketrampilan yang mempunyai kedudukan dan peran penting adalah seperti penyalinan, menulis, pembuatan kertas, menyanyi, dan kedokteran.

Kebidanan yang menangani persalinan sangat penting dalam sebuah peradaban dan banyak diperlukan masyarakat secara umum. Sebab kemampuan yang baik dalam menangani proses persalinan merupakan bagian dari jaminan hidup bagi anak yang terlahir dan keluar dengan selamat. Materi yang menjadi pokok pembahasan dalam ilmu kebidanan ini adalah anak-anak yang dilahirkan dan para ibu yang melahirkannya.

Adapun kedokteran, maka berfungsi menjaga kesehatan manusia dan menghilangkan penyakit darinya. Kedokteran merupakan cabang dari ilmu alam. Materi yang menjadi pokok pembahasannya adalah fisik manusia.

Sedangkan menulis dan pembuatan kertas yang merupakan satu rangkaian berfungsi menjaga manusia agar dapat mengingat-ingat kebutuhannya dan menghindarkannya dari kelupaan. Selain itu, menulis

juga berfungsi mengantarkan atau menyampaikan pengertian pada relung hati yang mendalam, mengabadikan hasil-hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan di berbagai media, dan meningkatkan pemahaman dan pengertian-pengertian.

Adapun menyanyi, maka materi yang menjadi pokok pembahasannya adalah merangkai suara-suara dengan pembagian-pembagiannya dan memperlihatkan keindahannya untuk didengar.

Ketiga ketrampilan ini banyak menarik simpati para raja untuk menemani istirahat dan waktu luang mereka. Sehingga dengan peran dan fungsinya ini, maka keahlian-keahlian tersebut memiliki kemuliaan yang tidak dimiliki keahlian yang lain. Sedangkan keahlian-keahlian yang lain biasanya hanya mengekor dan tidak begitu penting. Hal ini berbeda-beda berdasarkan perbedaan tjuan dan faktor-faktor yang mendorongnya. *Wallahu A'lam bi Ash-Shawab.*◈

Pasal Ke-24
Keahlian Pertanian

KEAHLIAN ini menghasilkan bahan-bahan makanan pokok dan biji-bijian dengan mengolah tanah, menanami, mengobati, dan merawatnya dengan menyirami dan menyuburkannya hingga mencapai berbuah, kemudian memanennya, mengeluarkan biji-biji dan memisahkannya dari kulitnya, menguasai praktik kerjanya, dan menempuh faktor-faktor yang menghasilkan produk yang maksimal.

Pertanian merupakan keahlian yang paling tua karena kedudukannya yang berfungsi memproduksi bahan-bahan makanan yang biasanya lebih dapat menjaga kelangsungan hidup manusia. Sebab manusia bisa menjaga kelangsungan hidupnya tanpa bahan-bahan pokok tersebut.

Karena itu, keahlian ini hanya digeluti mereka yang biasa hidup berpindah-pindah tempat atau badui. Sebab sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan, keahlian ini telah ada lebih dahulu daripada mereka yang hidup menetap. Karena itulah, keahlian ini banyak digeluti orang-orang yang hidup berpindah-pindah tempat dan tidak banyak dilakukan mereka yang telah hidup menetap, karena mereka ini tidak mengenalnya.

Hal ini disebabkan karena komunitas mereka baru ada setelah badui. Sehingga keahlian dan kerajinan-kerajinan yang mereka miliki sifatnya tidak begitu penting dan mengekor saja.

Allah Maha Kuasa untuk Menetapkan atau mengabulkan keinginan hamba-hambaNya.◈

Pasal Ke-25
Keahlian Arsitektur

KEAHLIAN ini termasuk dalam keahlian pertama dan tertua dalam peradaban manusia. Peran utama keahlian ini adalah mengetahui perhitungan dan proses pengerjaan bangunan rumah dan tempat tinggal untuk melindungi diri sekaligus tempat berteduh bagi manusia di perkotaan. Sebab manusia memiliki naluri yang natural untuk memikirkan berbagai permasalahan pelik yang melingkupinya.

Manusia harus mengerahkan seluruh daya pikirnya untuk menghilangkan gangguan-gangguan tersebut dari dirinya seperti cuaca panas dan dingin, seperti membuat rumah yang dilindungi dengan atap-atapnya dan dikelilingi dindingnya dari semua arah.

Manusia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda-beda dalam menangani problematikanya. Sebagian dari mereka berwatak lebih atau kurang dalam masalah ini. Ada di antara mereka yang menggunakan rumah dengan model seperti daerah yang beriklim dua, tiga, empat, lima, dan bahkan enam.

Adapun masyarakat badui, maka kebalikan dari semua itu. Pemikiran-pemikiran seperti itu jauh dari mereka karena keterbatasan pemikiran dan pengetahuan mereka tentang keahlian yang dapat dilakukan manusia. Mereka hanya cukup memanfaatkan gua-gua yang telah tersedia sebagai tempat berteduh tanpa perlu dibangun.

Mereka yang membuat rumah sebagai tempat berteduh menjadi sangat banyak dan letaknya terpencar-pencar saling berjauhan, sehingga tidak saling mengenal. Kondisi semacam ini membuat mereka merasa khawatir akan terjadinya permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok lain dan bersikap masa bodoh. Untuk itu, mereka berinisiatif menjaga keamanan dan mempertahankan komunitas mereka dengan membangun parit-parit

dan membangun pagar-pagar yang melindungi dan mengelilingi mereka. Dengan upaya ini, mereka pun menjadi satu komunitas, berada dalam satu kota, dan berada di bawah naungan suatu pemerintahan yang diangkat dari mereka sendiri untuk menyelesaikan persengketaan yang terjadi di antara mereka.

Kadang mereka melakukan serangan balasan kepada pihak lain dan membangun benteng-benteng pertahanan bagi komunitas masyarakatnya bagi orang-orang yang berada dalam wilayah tersebut seperti para kepala pemerintahan dan kepala suku di berbagai wilayah. Setiap kota memiliki benteng pertahanan dan pengamanan serta bentuk-bentuk bangunan yang disesuaikan dengan iklim dan kemampuan teknis pendudukanya, dari segi kaya dan miskinnya.

Begitu juga dengan kondisi masyarakat kota. Ada yang membangun istana, pabrik-pabrik dengan kontruksi yang besar dan bertingkat, rumah-rumah, dan kamar-kamar yang besar karena banyaknya anggota keluarga, anak-anak, dan orang-orang yang ikut bersamanya. Seringkali mereka ini membangun dindingnya dari batu yang dilekatkan dengan kapur dan materi-materi sejenisnya, dan dihiasi dengan seni yang berwarna-warni. Mereka menghias dan memolesnya lebih dari itu agar tampak indah dan elok yang menampakkan kesungguhan mereka dalam membuat tempat tinggal.

Bangunan tersebut juga dilengkapi dengan materi semacam timah, gudang dan kamar bawah tanah atau bunker untuk menyimpan bahan makanan pokok mereka, beberapa meja pendek untuk menyambut tamu. Khususnya jika pemiliknya berasal dari kalangan militer yang mempunyai banyak pengikut dan pengawal, seperti para pemimpin dan sejenisnya.

Sebagian dari mereka membangun rumah kecil untuk diri sendiri dan tempat tinggal anak cucu mereka. Tidak ada motivasi untuk membangun lebih megah dari itu karena keterbatasan ekonomi. Mereka membatasi diri pada tempat tinggal yang natural bagi manusia. Di antara kedua tingkatan tersebut juga terdapat berbagai bentuk bangunan dan seni yang tidak terbatas.

Keahlian ini seringkali dibutuhkan ketika para penguasa dan pejabat kerajaan akan membangun dan mendirikan kota-kota besar dan kerangka-kerangka bangunan yang tinggi. Dalam membangun dan mendirikan bangunan ini, mereka sangat teliti dalam merancang bentuk dan ketinggiannya yang diimbangi kontrol yang baik agar menghasilkan

keahlian yang sempurna. Keahlian inilah yang dapat memenuhi target-target dan perencanaan tersebut.

Keahlian ini lebih banyak di daerah-daerah yang beriklim sedang seperti musim semi dan sekitarnya. Sebab iklim-iklim yang ekstrim tidak memiliki bangunan apapun yang berkualitas. Mereka hanya mendirikan rumah-rumah yang terbuat dari bambu dan tanah. Bangunan yang berkualitas hanya ditemukan di tempat-tempat yang beriklim sedang.

Orang yang menekuni keahlian ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Sebagian mereka sangat profesional dan Ada pula yang biasa saja dan bahkan kurang dari standar.

Di samping itu, bangunan itu sendiri berbeda-beda jenisnya. Ada yang terbuat dari bebatuan untuk membuat dinding-dindingnya yang dilekatkan antara yang satu dengan lain menggunakan tanah, materi yang mengandung kapur, dimana bebatuan tersebut dicampur dengan tanah dan materi berkapur agar melekat seolah-olah satu tubuh. Ada pula yang terbuat dari tanah murni yang diperkuat dengan papan-papan kayu yang panjang dan lebarnya telah diukur sesuai dengan kebiasaan masyarakatnya. Untuk ukuran normal berkisar antara empat hasta berbanding dengan dua hasta.

Kedua papan kayu tersebut didirikan di atas pondasi. Di antara keduanya dibentangkan jarak sesuai ukuran lebar yang dikehendaki pemilik rumah. Lalu keduanya dihubungkan dengan kayu dengan ukuran beberapa hasta dan disambung dengan tali. Setelah itu, kedua sisi yang tersisa ditutup dengan dua buah papan berukuran kecil, lalu diisi dengan tanah yang telah dicampur dengan kapur. Setelah itu diberi tiang penguat yang sudah dipersiapkan untuk tujuan tersebut hingga bagian-bagian antara tanah dan kapur bercampur dengan baik dan kuat, sehingga menjadi satu tubuh. Kemudian kayu dan papan-papan tersebut didirikan lagi seperti semula dan begitu seterusnya hingga sekeliling rumah tertutup dinding yang terbuat dari bata merah seolah-olah satu bentuk utuh.

Di antara keahlian-keahlian bangunan adalah memoles dinding dengan kapur, setelah batu kapur tersebut direndam dalam air dan mengalami fermentasi selama seminggu atau dua minggu hingga batu kapur larut dan sesuai dengan temperamen panas yang dapat melarutkannya. Jika batu kapur tersebut sudah cukup, maka disiramkan dari atas dinding hingga menempel.

Di antara keahlian kontruksi bangunan adalah membuat atap, yaitu dengan memasang kayu yang sudah dihaluskan dan diatur secara mendetail di atas dinding rumah. Kemudian di atasnya diberi papan-papan yang ditempelkan dengan paku, lalu disiram dengan tanah yang dicampur dengan kapur. Kemudian diperkuat dengan materi-materi lain hingga bagian-bagiannya saling berkaitan dan menyatu, lalu di atasnya diberi kapur seperti pada dindingnya.

Di antara keahlian kontruksi bangunan adalah menghias dan memoles bangunan agar tampak indah. Contohnya, di atas dinding dilengkapi dengan berbagai macam bentuk yang terbuat dari kapur yang difermentasikan dengan air yang dibentuk sedemikian rupa hingga tampak indah. Terkadang di atas dinding diberi polesan marmer, batu bata, porselen, kulit kerang, atau hiasan yang lain, yang dipisahkan dengan materi-materi yang sejenis ataupun berbeda. Dan berbagai kontruksi bangunan lainnya seperti membuat kolam dan tanker untuk membendung air, setelah mempersiapkan berbagai macam materi di rumah seperti batu marmer yang sudah ditumbuk, alat pengukur sprayer untuk pengaturan air dalam pipa untuk disalurkan ke rumah-rumah, serta berbagai bentuk bangunan yang lain.

Para arsitektur yang merancang bangun semua itu berbeda-beda berdasarkan perbedaan kemampuan dan pengetahuan. Bangunan-bangunan kota akan semakin membaik, bervariasi, tumbuh dan berkembang pesat hingga memenuhi kota.

Para penguasa seringkali menggunakan jasa para arsitek yang paling berpengalaman tentang kontruksi bangunan dengan segala perhitungannya. Hal ini disebabkan karena manusia yang bermukim di kota-kota besar memiliki bangunan yang saling berhimpitan, saling berdesak-desakan bahkan hingga di udara, baik yang tinggi maupun yang rendah, sekalipun untuk memanfaatkan tanah dengan bentuk bangunan yang dikehendakinya, yang diperkirakan dinding-dinding yang dibangun akan membahayakan orang lain. Kondisi itu akan menghalangi tetangganya yang ingin lewat, kecuali yang berhak.

Mereka juga mempunyai kemampuan berbeda-beda dalam membuat jalan atau lorong-lorong air dan kotoran-kotoran yang melalui saluran-saluran air. Kadang mereka saling mengklaim atas hak-hak yang lain karena tempat yang sempit dan bahkan ada yang mencemaskan kualitas bangunan

sehingga dikhawatirkan akan runtuh, sehingga harus dihancurkan terlebih dahulu guna mencegah timbulnya bahaya bagi tetangganya. Atau diperlukan bagi pembagian rumah antara dua orang yang berkongsi sehingga tidak terjadi kerusakan dan pengabaian manfaatnya. Dan masih banyak masalah lainnya.

Problematika-problematika tersebut tidak diketahui banyak orang kecuali orang yang memahami tentang kontruksi bangunan dan kondisi-kondisinya, dengan menggunakan alat-alat pertukangan, membagi dan menata letak bangunan sesuai bentuk dan manfaatnya, pembuangan air dalam saluran air sehingga tidak membahayakan rumah-rumah dan dinding yang dilewatinya, dan lain sebagainya.

Para arsitektur tersebut mempunyai pemahaman dan pengalaman tentang berbagai permasalahan yang tidak dimiliki orang lain. Meskipun demikian, kemampuan mereka berbeda-beda dalam kualitas suatu bangunan berdasarkan pemerintah kerajaan dan kemajuannya, serta tidak adanya regenerasi dalam komunitas masyarakatnya.

Dalam pembahasan sebelumnya kami telah mengemukakan bahwa berbagai keahlian dengan segala kesempurnaannya berbanding lurus dengan kesempurnaan peradaban dan variasinya karena banyaknya permintaan. Karena itu, ketika suatu kerajaan hidup jauh dari peradaban pada awal berdirinya, maka ia membutuhkan tenaga ahli dari kerajaan lain yang sudah berperadaban maju dalam merancang kontruksi bangunan.

Hal ini sebagaimana yang pernah terjadi pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik ketika bertekad membangun Masjid Jami' Al-Quds, dan sebuah masjid di Syam. Ia mengirim delegasi kepada Kaisar Byzantium di Konstantinopel guna meminta tenaga ahli dalam kontruksi bangunan. Kemudian kaisar pun mengirimkan beberapa pekerja ahlinya yang memahami kontruksi bangunan kepada kaum muslimin untuk membangun masjid-masjid tersebut.

Mereka yang menekuni keahlian ini banyak memahami tentang geometri dan teknik rekayasa. Seperti, menggunakan pengukur garis tegak lurus untuk membangun dinding dengan menggunakan bandul pembeban dan menggunakan air untuk mengukur ketinggian permukaan, dan berbagai ilmu teknik lainnya. Orang yang menekuni keahlian ini haruslah sedikit banyak memahami teknik rekayasa ini.

Begitu juga dalam hal mengangkat beban. Mereka harus memahami bagaimana mereka dapat mengangkat benda-benda berat dan besar dengan menggunakan alat pengangkut. Sebab bongkahan-bongkahan batu yang besar dan berat itu hanya dapat dinaikkan ke atas bangunan dengan menggunakan tenaga-tenaga pekerja yang kuat.

Karena itu, maka sang arsitek harus dapat melipat-gandakan kekuatan tali dengan memasukkannya pada gantungan-gantungan yang berlubang dan diatur dengan ukuran teknik yang tepat. Dengan alat ini, maka benda yang tadinya berat itu pun akan menjadi ringan dan mudah dipindahkan. Alat ini disebut dengan *katrol (Al-Mikhal)*. Dengan begitu, keinginan untuk memindahkan benda-benda berat tersebut berhasil tanpa membutuhkan banyak tenaga. Semua ini dapat dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip teknik yang sudah dikenal dan banyak digunakan masyarakat.

Prinsip-prinsip rekayasa ini banyak dipakai untuk merancang bangun berbagai kerangka bangunan dan monumen-monumen bersejarah hingga tetap berdiri kokoh hingga sekarang, yang dianggap orang sebagai bangunan peninggalan masa Jahiliyah. Ada anggapan bahwa postur tubuh manusia di masa itu sebesar kerangka bangunan tersebut, padahal kenyataannya tidak demikian. Semua itu dapat dilakukan berdasarkan teknik rekayasa bangunan sebagaimana yang telah kami kemukakan. Karena itu, hendaklah Anda memahaminya.

Allah ﷻ Maha Berkuasa menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-26

Pertukangan

PERTUKANGAN merupakan salah satu keahlian terpenting dan menjadi kebutuhan mendasar bagi bangunan peradaban. Materi utamanya adalah kayu. Allah ﷻ menjadikan segala eksistensi di dunia memiliki banyak manfaat bagi umat manusia yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mendasar dan segala keperluannya. Salah satunya pohon. Pohon memiliki banyak kegunaan dan tidak terbatas, sebagaimana telah dikenal banyak orang.

Salah satu manfaatnya adalah menjadikannya sebagai kayu ketika kering, untuk dijadikan sebagai bahan bakar bagi kehidupan mereka, sebagai tongkat untuk bersandar dan perlindungan atau pembelaan diri, dan kebutuhan-kebutuhan penting lainnya. Selain itu, kayu bisa juga digunakan sebagai tiang penyangga bagi bangunan ataupun segala sesuatu yang dikhawatirkan condong dan runtuh, serta berbagai kegunaan lainnya bagi masyarakat badui maupun masyarakat berperadaban dan hidup menetap.

Masyarakat badui biasa menggunakan kayu sebagai tiang pancang dan penyangga bagi kemah-kemah mereka, tempat muatan bagi tandu, tombak, dan panah bagi senjata mereka. Sedangkan bagi masyarakat yang sudah berperadaban, kayu dijadikan sebagai atap-atap rumah, daun-daun pintu, dan kursi-kursi tempat duduk mereka. Masing-masing dari kerajinan ini membutuhkan kayu sebagai materi utamanya.

Kayu-kayu tersebut tidak akan berproses menjadi barang-barang dan perkakas dengan sendirinya, kecuali lewat keahlian. Keahlian yang menjamin dan menghasilkan barang-barang tersebut adalah pertukangan, dengan berbagai tingkat dan ketrampilan orang yang menekuninya. Si tukang kayu ini membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk dapat memilah dan memilih kayu yang tepat, mungkin dengan kayu yang

paling kecil ataukah dengan papan. Lalu potongan-potongan kayu tersebut disusun berdasarkan sketsa gambar dari suatu kontruksi bangunan yang diinginkan.

Dalam pembuatan setiap perkakas dan barang-barang tersebut, potongan-potongan kayu tersebut dipersiapkan secara teratur hingga terbentuk menjadi bentuk khusus yang diinginkan. Orang yang menekuni keahlian ini disebut tukang kayu (*An-Najjar*). Pertukangan kayu ini sangat dibutuhkan dalam sebuah peradaban.

Apabila suatu peradaban makin menunjukkan kemajuan dan kejayaannya disertai dengan peningkatan kemakmuran masyarakatnya, mereka berusaha memperindah setiap barang-barang yang diinginkan seperti atap rumah, daun pintu, kursi ataupun tongkang. Untuk mempercantik perkakas-perkakas tersebut, dilakukanlah pemolesan dan penghiasan dalam keahlian tersebut untuk menghasilkan produk yang elok dan menampilkan berbagai produk langka yang termasuk dalam keahlian kemewahan dan bukan lagi kebutuhan mendasar. Misalnya memberikan hiasan garis-garis dan ukiran pada pintu rumah dan kursi, atau mempersiapkan potongan-potongan kayu untuk membuat kerucut yang diraut dan dibentuk. Kemudian potongan-potongan kayu tersebut disusun dengan ukuran tertentu dan disatukan dengan menggunakan paku, sehingga akan tampak seperti sesuatu yang utuh dan bukan sambungan. Seringkali barang-barang tersebut mempunyai bentuk-bentuk yang berbeda dan penuh keserasian. Barang-barang ini dibuat dari kayu hingga menjadi bentuk yang elok. Begitu juga dengan berbagai perkakas yang terbuat dari kayu, dan berbagai jenisnya.

Pembuatan kapal laut yang memerlukan papan dan paku membutuhkan keahlian ini. Kapal laut merupakan karya arsitektural yang dibuat mirip dengan ikan. Yakni, berdasarkan kemampuannya berenang dalam air dengan ekor dan dadanya yang berada di antara kedua tulang selangkangnya agar bentuk semacam ini membuatnya lebih tangguh dan mampu menahan hantaman ombak. Kapal laut ini juga dilengkapi dengan alat yang berfungsi sebagai pengganti gerakan-gerakan ikan laut yang berfungsi menggerakkan angin. Terkadang juga dilengkapi dengan alat-alat pelontar batu atau manjanik seperti pada kapal-kapal perang.

Keahlian ini pada dasarnya sangat membutuhkan seperangkat pengetahuan teknik rekayasa bagi pembuatnya dalam berbagai segi. Sebab

memindahkan imajinasi dari dunia energi menuju dunia materi secara tepat memerlukan pengetahuan teknik tentang ukuran-ukuran standarnya, baik ukuran umum maupun khusus. Untuk mendapatkan ukuran tepat dan akurat memerlukan orang-orang yang mempunyai keahlian tentangnya, yaitu *Al-Muhandis* atau insinyur.

Karena itu, para pakar teknik Yunani merupakan pelopor utama keahlian ini. Euklides menulis buku berjudul *Book of Principles* yang dalam bahasa Arab berarti *Al-Ushul* atau prinsip-prinsip dalam bidang teknik yang merupakan tukang kayu ternama dan dengan profesi inilah ia dikenal. Ada pula Apollonius yang menulis buku *Al-Makhruthat* atau kerucut, juga Menelaus, dan pakar-pakar lainnya.

Dalam sejarah terdapat keyakinan bahwa arsitek ternama dunia sekaligus peletak dasar bagi keahlian membuat kapal adalah Nabi Nuh عليه السلام. Dengan kemampuan tekniknya inilah Nuh عليه السلام membuat kapal penyelamat yang menjadi mukjizatnya dari terpaan topan dan gelombang yang mahadahsyat.

Informasi tentang ketrampilannya sebagai tukang kayu, meskipun mungkin terjadi, namun tidak tepat anggapan bahwa beliau sebagai orang pertama yang mengajarkan teknik pertukangan atau yang pertama mempelajarinya, karena tak satu pun petunjuk yang dapat membuktikannya karena jauhnya masa yang terentang.

Namun kita dapat mengambil pengertian—*Wallahu A'lam*—bahwa pertukangan merupakan salah satu keahlian tertua. Dengan alasan bahwa sebelum Nabi Nuh عليه السلام belum ada informasi tentang hal itu, sehingga disimpulkan bahwa Nabi Nuh عليه السلام adalah orang pertama yang mempelajarinya. Karena itu, pahamilah rahasia-rahasia arsitektural dalam membuat segala sesuatu.

Allah ﷻ adalah yang paling mengetahuinya, dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan.◆

* * * *

Pasal Ke-27

Profesi Memintal Benang dan Menjahit

KETAHUILAH, orang-orang modern dalam pemikiran kemanusiaan pastilah mempunyai ide untuk mengatasi rasa panas layaknya pemikiran dalam ketenangan. Kehangatan ini dapat diperoleh dengan berselimut menggunakan kain tenun untuk menjaga dan melindungi diri dari sengatan panas dan dingin. Untuk mendapatkan kain selimut tersebut harus menyatukan benang-benang hingga menjadi kain yang utuh. Inilah yang dikenal dengan pekerjaan menenun dan memintal benang.

Jika mereka adalah masyarakat badui, maka mereka cukup menggunakan kain tersebut untuk menjaga dan melindungi diri dari panas dan dingin. Namun bila mereka telah mengenal peradaban, maka mereka memotong-motong kain tenun tersebut menjadi beberapa potong untuk dijadikan pakaian dengan ukuran yang disesuaikan dengan bentuk dan jumlah anggota tubuh dan berbagai perbedaan tujuan penggunaannya.

Lalu mereka menyesuaikan potongan-potongan tersebut antara satu sama lain dengan menggunakan alat-alat penyambung hingga menjadi pakaian utuh, yang sesuai dengan bentuk dan ukuran tubuh yang dapat mereka pakai. Keahlian yang menghasilkan keserasian bentuk pakaian ini disebut dengan menjahit.

Kedua keahlian ini termasuk keahlian mendasar dalam sebuah peradaban karena dibutuhkan manusia yang hidup berkemakmuran. Keahlian pertama adalah memintal benang, yaitu merangkai barang-barang yang dipintal, yang biasanya terbuat dari wol, rami, kapas, dan lainnya, dengan mengatur panjang dan lebarnya dengan tenunan yang akurat hingga benang-benang tersebut menyatu dengan kuat dan tidak terurai, serta agar benang-benang tersebut menjadi kokoh dan kuat sehingga dapat dipotong menurut ukuran tertentu. Contoh lain adalah

kain wol untuk selimut yang melingkari badan dan pakaian dari kapas dan rami untuk berpakaian.

Keahlian kedua adalah menentukan ukuran-ukuran benang yang telah dipintal atau ditenun dengan berbagai bentuk dan ragamnya, yang dipotong-potong menggunakan gunting dengan potongan yang sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh pemakainya. Lalu potongan-potongan tersebut disatukan dengan cara dijahit secara teliti dan teratur sesuai dengan jenis keahliannya.

Keahlian ini khusus bagi komunitas masyarakat yang berperadaban. Sebab masyarakat badui tidak membutuhkannya karena mereka cukup menyelimutkannya begitu saja. Pembuatan kain, pengukuran, dan pemotongannya, lalu menyambungkannya dengan cara menjahit untuk dijadikan pakaian merupakan bagian dari kelompok-kelompok peradaban dan seninya.

Hendaklah Anda memahami rahasia mengapa Allah ﷻ mengharamkan pemakaian pakaian yang mengandung jahitan dalam ibadah haji. Dalam syariat Islam, dianjurkannya ibadah haji mengandung pembebasan manusia dari hal-hal yang berhubungan dengan duniawi dan kembali kepada Allah ﷻ sebagaimana Dia menciptakan kita pertama kali. Hal ini dimaksudkan agar manusia tidak menggantungkan jiwanya dengan sesuatu pun dari bias-bias kemewahan dunia, baik minyak wangi, perempuan, pakaian berjahit, maupun *muzzah* (sepatu).

Di samping itu, orang berhaji juga tidak boleh berburu dan hal-hal sejenisnya yang sangat menggoda jiwa dan perilakunya. Padahal barang-barang tersebut harus dilepaskannya ketika meninggal dunia. Orang yang beribadah haji datang seolah-olah ia menuju ke Padang Makhsyar dengan jiwa yang tertunduk dan ikhlas kepada Tuhannya. Apabila ia melaksanakannya dengan penuh keikhlasan, maka tiada balasan baginya kecuali terbebas dari dosa-dosanya seperti ketika baru terlahir dari perut ibunya.

Maha Suci Engkau ya Allah, tiada yang lebih lembut kepada hamba-hambaMu dan tiada yang lebih sayang kepada mereka kecuali Engkau dalam memerintahkan mereka untuk mendapatkan petunjuk-Mu.

Kedua keahlian ini merupakan ciptaan Allah ﷻ yang tertua di dunia ini. Dengan alasan bahwa kehangatan tubuh sangat dibutuhkan manusia

dalam iklim yang tidak ekstrim. Adapun mereka yang hidup dalam iklim yang cenderung panas, maka tidak memerlukan penghangat. Karena itulah, pakar iklim kuno dari Sudan mengatakan kepada kita bahwa orang-orang Sudan itu biasanya telanjang.

Mengenai usia keahlian ini, masyarakat pada umumnya menisbatkannya kepada Nabi Idris ﷺ. Sebab dia termasuk Nabi dan Rasul tertua. Ada pula yang menisbatkannya kepada Hermes. Ada pula yang mengatakan bahwa Hermes adalah Idris ﷺ.

Dialah Allah Sang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-28
Profesi Kebidanan

KEAHLIAN ini dikenal sebagai upaya mengeluarkan janin manusia dari perut ibunya. Yakni mengeluarkannya dengan penuh kehatian-hatian dari rahim, menyiapkan faktor-faktor yang membantu mempercepat persalinan, lalu merawatnya setelah berhasil mengeluarkannya dengan cara sebagaimana yang akan kami jelaskan.

Kebidanan ini biasanya khusus bagi kaum perempuan. Sebab mereka lebih memahami anatomi tubuh mereka satu sama lain. Perempuan yang berprofesi menangani persalinan ini dalam bahasa Arab disebut *Al-Qabilah* atau penerima. Penyebutan ini dimaksudkan untuk mengekspresikan proses penanganan persalinan, yaitu terjadinya pemberian dan penerimaan seolah-olah perempuan yang melahirkan memberikan janinnya kepada bidan tersebut dan seolah-olah ia menerimanya.

Hal ini disebabkan bahwa apabila bentuk janin, usia, dan masanya yang ditentukan Allah ﷻ telah mencapai sempurna dalam kandungan, yaitu hidup dalam kandungan selama sembilan bulan untuk ukuran normal, maka janin tersebut akan terdorong keluar. Karena Allah ﷻ telah menitiskan kecenderungan kepada janin yang akan dilahirkan tersebut untuk hal itu. Terkadang janin tersebut mengalami kesulitan keluar karena lubang kemaluannya yang sempit dan bahkan tidak jarang menyebabkan dinding-dindingnya sobek karena dorongan. Bahkan beberapa selaputnya terputus karena pertautan dan melekat dengan rahim. Semua ini menimbulkan rasa nyeri yang sangat menyakitkan. Inilah yang dimaksud dengan rasa sakit ketika melahirkan.

Bidan yang menangani persalinan bertugas membantu kemudahan persalinan tersebut seperti meraba-raba punggung, kedua pangkal paha, daerah sekitar rahim mulai dari bawah, menyeimbangkan kekuatan tekanan dalam mengeluarkan janin dan mempermudah kesulitan

persalinan semaksimal mungkin berdasarkan pengetahuannya tentang kesulitan yang dialami.

Setelah janin berhasil dikeluarkan, akan tersisa tali pusar yang menghubungkan antara si janin dengan kandungan, dimana janin tersebut mengkonsumsi makanannya melalui tali pusar tersebut. Tali pusar tersebut merupakan organ tambahan yang berfungsi khusus menyalurkan makanan kepada janin, maka bidan harus memotongnya dengan tidak melebihi batasannya, tidak membahayakan usus-ususnya, dan tidak pula kandungan ibunya. Setelah itu, bidan harus mensterilkan lukanya dengan pembakaran atau cara-cara lain yang dapat mensterilkan luka.

Ketika keluar dari lubang yang sempit tersebut, tulang si janin masih elastis, mudah bengkok, lentur, dan barangkali juga terjadi perubahan bentuk dan posisi organ-organnya karena baru terbentuk dan masih elastis. Bidan yang menanganinya harus memegang janin ini dengan cara meraba-raba penuh kehati-hatian dan melakukan perbaikan hingga masing-masing organ kembali dalam bentuk dan posisinya semula sehingga fisiknya akan normal.

Setelah itu, bidan menangani sang ibu dengan meraba-rabanya dengan lembut untuk mengeluarkan selaput janin yang biasanya sedikit terlambat dari keluarnya janin. Dalam proses ini dikhawatirkan terjadinya organ pengunci kembali ke posisi semula sebelum selaput tersebut keluar semua sehingga statusnya menjadi sampah dan akan membusuk. Pembusukan ini akan menyebar ke rahim dan menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan. Bidan yang menangani ini harus berhati-hati dan waspada tentang hal ini. Ia harus berusaha membantu mendorong keluarnya selaput yang biasanya terlambat keluar tersebut.

Lalu hendaknya bidan kembali menangani bayi yang baru dilahirkan, menggosok atau melumuri organ-organ tubuhnya dengan minyak, bedak-bedak yang dapat memperkuat fisiknya, mengeringkan kelembaban-kelembaban yang dialaminya ketika masih di dalam rahim, membuka mulut untuk mengangkat ovula dan menghirupnya supaya lidahnya terangkat. Ia meletakkan sesuatu pada hidungnya untuk mengosongkan noda-noda yang ada di otaknya.

Si bidan harus berusaha membuatnya mau menelan sesuatu makanan yang bisa ditelannya untuk mencegah kebuntuan pada ususnya dan menghindarkan dinding-dindingnya agar tidak lengket.

Langkah berikutnya, si bidan harus berupaya memulihkan tenaga para ibu dari kelelahan yang dialaminya selama proses persalinan dan menyembuhkan rasa nyeri pada rahim akibat keluarnya si janin. Sebab apabila janin tidak memiliki organ tubuh yang normal, maka kondisi anatomi kandungan akan menjadi lengket seperti organ yang bersambung. Karena itu, ketika terjadi pemisahan antara janin dengan kandungan maka akan timbul rasa nyeri yang hampir sama dengan rasa nyeri ketika terjadi amputasi organ-organ tubuh.

Si bidan juga harus mengobati kondisi vagina yang mengalami nyeri karena luka sobekan yang diakibatkan tekanan bayi ketika keluar. Semua ini merupakan penyakit, dimana para bidan tersebut merupakan orang-orang yang lebih mengetahui dan memahami pengobatannya. Begitu juga dengan berbagai penyakit yang dialami tubuh si janin selama masa menyusui hingga penyapihan, dan mereka lebih memahaminya dibandingkan dokter yang ahli.

Semua ini tidak lain karena tubuh manusia selama masa tersebut hanyalah tubuh yang masih lemah atau hanya sebuah energi saja. Setelah mencapai masa penyapihan, maka tubuh lebih banyak membutuhkan perawatan dokter.

Keahlian ini, sebagaimana Anda saksikan, sangat penting dalam peradaban umat manusia, dimana individu-individu dari spesies bernama manusia ini biasanya tidak terbentuk secara maksimal tanpanya.

Terkadang Ada pula beberapa kelompok manusia yang tidak membutuhkan keahlian ini, yang mungkin karena Allah ﷻ memberikan mukjizat kepada mereka dan sebagai kejadian luar biasa. Hal ini seperti yang terjadi pada para Nabi AS, atau ilham dan petunjuk yang dititiskan kepada si janin sehingga mereka dapat terlahir ke bumi tanpa memerlukan keahlian ini.

Adapun mukjizat berupa ketidakbutuhan akan keahlian ini maka hal ini sangat sering terjadi. Di antaranya sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah ﷺ terlahir dalam keadaan gembira, tali pusarnya terputus, dan sudah disunat seraya meletakkan kedua tangannya di atas tanah dan mengarahkan pandangannya ke langit. Begitu juga dengan kelahiran Nabi Isa عليه السلام dalam ayunan, dan lainnya.

Tentang ilham, tak ada keraguan lagi. Apabila berbagai binatang mendapatkan ilham-ilham khusus seperti lebah dan lainnya, lalu

bagaimana pandangan Anda pada manusia yang mendapatkan karunia terutama orang-orang yang mendapatkan *karamah* dari Allah ﷻ?

Tentang ilham umum yang dititiskan pada janin-janin seperti kemauannya untuk menyusui, merupakan bukti paling otentik tentang adanya ilham yang umum bagi mereka. Kepedulian Allah ﷻ tentulah lebih besar daripada yang diketahui manusia.

Dari realita inilah dapat dipahami kekeliruan teori Al-Farabi dan para filosof Andalusia yang mengatakan bahwa kepunahan suatu spesies merupakan sesuatu yang tidak mungkin, terutama manusia.

Mereka mengatakan, "Jika tidak ada tenaga kebidanan, mustahil eksistensi manusia tetap bertahan di kemudian hari. Sebab eksistensi manusia tergantung pada keahlian ini, dimana komunitas manusia tidak dapat terwujud tanpanya. Sebab apabila kita menerima asumsi adanya bayi yang terlahir tanpa bantuan kebidanan dan pengasuhannya hingga masa penyapihan, maka keberlangsungannya tidak dapat dipertanggung jawabkan. Keberadaan suatu keahlian tanpa pemikiran, tidak dapat diterima oleh akal. Sebab keahlian merupakan hasil dan karya nyata pemikiran."

Mengenai teori Al-Farabi ini, Ibnu Sina berkomentar dan membantah pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya ini. Ibnu Sina berpendapat bahwa suatu spesies dapat terputus atau punah eksistensinya dan dunia makhluk menjadi hancur. Lalu ia akan terbentuk kembali untuk kedua kalinya karena tuntutan-tuntutan astrologis dan posisi-posisi perbintangan yang aneh selama beberapa periode menurut asumsinya. Hal ini menyebabkan terjadinya proses kimia pada tanah yang cocok suhunya dengan panas tertentu sehingga terbentuklah manusia. Kemudian Allah ﷻ mentakdirkan terbentuknya hewan yang dibekali dengan ilham agar dapat mendidik dan memeliharanya, sehingga terbentuk eksistensi manusia secara sempurna.

Pendapat Ibnu Sina ini banyak dijelaskannya secara panjang lebar dalam artikelnya berjudul *Risalah Hayy bin Yaqzhan.*[67]

---

67 Risalah ini bukanlah risalah *Hayy bin Yaqzhan* yang ditulis oleh Abu Bakar Muhammad bin Thufail. Dalam literatur klasik Arab terdapat tiga buah kisah atau risalah filsafat yang berjudul *Hayy bin Yaqzhan;* Pertama –yang ditulis berdasarkan kronologi sejarah- risalah simbolis tentang filsafat yang ditulis Ibnu Sina (inilah risalah yang dimaksudkan Ibnu Khaldun dalam buku ini). *Kedua,* kisah atau risalah *Hayy bin Yaqzhan* dengan berbagai perbedaan pendapat tentang penamaannya, yang ditulis Abu Bakar bin Thufail. Dan *ketiga, Risalah Filsafat* yang ditulis Syihabuddin As-Sahrawardi. Almarhum Ahmad Amin telah berinisiatif menyatukan ketiga risalah filsafat ini dalam satu buku yang diterbitkan pertama kali tahun 1952 M. oleh Dar Al-Ma'arif, Mesir dengan judul *Hayy bin Yaqzhan li Ibni Sina, Ibnu Thufail, dan As-Sahrawardi.*

Konklusi semacam ini tidaklah benar. Meskipun kami bersepakat dengannya tentang dimungkinkannya kepunahan suatu spesies, tapi dengan argumentasi berbeda.

Argumentasi yang dikemukakan Ibnu Sina bertumpu pada penyandaran perbuatan-perbuatan tersebut pada motif yang menggerakkannya (sebab-akibat atau kausalitas). Argumentasi tentang pelaku yang bebas memilih telah membantah argumentasi ini. Menurut pendapat yang mengatakan pelaku yang bebas memilih ini, tidak ada perantara antara aktivitas dan ketentuan Allah ﷻ, dan dalam hal ini tidak perlu adanya afektasi semacam ini.

Selain itu, kalaupun kami menerima asumsi tersebut, maka hasil terakhir dari penggunaan argumentasi tersebut tentu adalah penolakan akan adanya individu melalui penciptaan ilham dalam binatang yang bisu tersebut, yang diciptakan untuk mengajarkan bayi tersebut sebagai cikal bakal spesies manusia yang baru, sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Sina.

Lalu faktor apa yang mendorong terjadinya semua itu? Jika ilham tersebut diciptakan bagi binatang-binatang itu, lalu apa salahnya jika ilham tersebut dititiskan pada anak yang terlahir itu sendiri, sebagaimana yang telah kami kemukakan?

Penciptaan atau penitisan ilham pada diri seseorang untuk kepentingan-kepentingannya sendiri tentulah lebih layak dan lebih dekat dibandingkan jika ilham tersebut dimaksudkan untuk mengurus kepentingan-kepentingan pihak lain.

Dengan demikian, maka kedua aliran pemikiran tersebut gugur dengan sendirinya, berdasarkan pendapat yang telah kami kemukakan. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-29

Kedokteran Dibutuhkan Masyarakat Kota dan Berperadaban, Bukan Masyarakat Badui

KEAHLIAN ini sangat dibutuhkan di kota-kota dan masyarakat yang telah berperadaban karena manfaatnya banyak. Manfaat dari keahlian kedokteran ini adalah menjaga kesehatan manusia yang sehat dan menghilangkan penyakit dari para pasien yang sakit dengan mengobati mereka hingga sembuh dari penyakit-penyakit yang menjangkiti mereka.

Ketahuilah, berbagai penyakit yang menyerang manusia bersumber dari makanan yang ia konsumsi. Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits yang memuat tentang kedokteran, *"Lambung merupakan lumbung (sumber) berbagai penyakit. Kelaparan adalah sumber obat, dan sumber semua penyakit adalah bardah."*

Kata *Al-Himyah* dalam hadits ini berarti lapar, yang mengandung pengertian melakukan diet dari makanan. Maksudnya, bahwa lapar merupakan obat mujarab yang merupakan sumber obat.

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Sumber semua penyakit adalah bardah,"* mengandung pengertian bahwa *Al-Bardah* berarti memasukkan makanan atas makanan yang masih ada dalam lambung sebelum terjadi proses pencernaan makanan secara maksimal pada makanan pertama.

Rahasia dari resep kesehatan yang terkandung dalam hadits ini adalah bahwa Allah ﷻ menciptakan manusia dan menjaga hidupnya dengan makanan yang dimakannya, dimana organ-organ pencernaan dan yang berhubungan dengan makanan berfungsi menghancurkan dan menghaluskan makanan-makanan ini hingga menjadi darah yang mengalir ke seluruh organ tubuh manusia, baik daging maupun tulang.

Kemudian darah ini dipergunakan sebagai materi untuk menumbuhkan fisik sehingga berubah menjadi daging dan tulang.

Maksud dari pencernaan ini adalah memasak makanan dengan insting panas melewati beberapa tahapan hingga benar-benar menjadi bagian dari tubuh manusia.

Proses pencernaan ini dapat kita jelaskan bahwa apabila makanan telah berada di mulut dan dikunyah, maka ia akan diselimuti oleh sedikit panas mulut dan sedikit mengubah suhunya. Hal ini sebagaimana yang dapat Anda lihat pada satu suapan makanan yang Anda makan lalu Anda mengunyahnya dengan baik, maka Anda akan melihat perubahan suhu makanan tersebut. Setelah itu makanan yang telah dikunyah tersebut akan disalurkan ke lambung dan dimasak di sana hingga menjadi semacam asam, yang merupakan inti makanan yang telah dimasak tersebut dan kemudian disalurkan ke hati. Adapun sisa makanan yang mengendap dalam usus akan dikeluarkan melalui kedua jalan keluar.

Setelah itu hawa panas yang ada dalam hati akan memasak zat asam tersebut hingga menjadi darah yang kental kuat dan memunculkan buih berwarna kuning. Ada pula materi-materi berwarna hitam yang mengendap.

Insting panas terkadang tidak mampu memasak makanan-makanan tebal dan berat dan menjadi dahak lendir. Kemudian darah yang kental tersebut disalurkan hati menuju pembuluh-pembuluh darah dan lajur-lajurnya. Lalu darah-darah tersebut dimasak oleh panas insting hingga muncul uap dari darah murni yang dapat memperkuat ruh makhluk hidup. Kemudian darah tersebut tumbuh menjadi daging dan yang masih tebal menjadi tulang. Setelah itu, tubuh manusia akan menyalurkan makanan-makanan sisa pencernaan yang beraneka ragam dan membuangnya melalui saluran keringat, air liur, lendir, dahak, dan air mata.

Inilah bentuk, proses makanan dan perubahannya dari energi menjadi materi, dari makanan menjadi darah, membentuk tulang-tulang, dan menambah pertumbuhan.

Sumber berbagai penyakit adalah demam. Penyakit yang juga paling banyak menjangkiti adalah demam. Hal ini disebabkan karena insting panas terkadang mengalami kelemahan untuk menyelesaikan proses pemasakan dalam setiap tahapan, sehingga makanan tersebut tetap seperti semula dan tidak matang. Biasanya hal ini disebabkan banyaknya makanan

yang masuk ke lambung sehingga volumenya lebih besar daripada kapasitas insting panas tersebut, atau terjadinya distribusi makanan ke lambung sebelum makanan pertama dimasak secara sempurna. Akibatnya, panas tersebut berpindah ke makanan yang baru dan meninggalkan makanan pertama dalam kondisi belum masak atau terjadi pemerataan panas antarkeduanya sehingga tidak dapat menyelesaikan masakan dan akhirnya tidak matang.

Lalu lambung akan menyalurkan makanan ini dalam keadaan seperti ini ke hati, sehingga insting panas hati tidak mampu memasaknya dengan baik. Barangkali makanan pertama masih menyisakan bagian-bagian makanan yang belum masak pada hati. Lalu semua makanan disalurkan oleh hati ke seluruh kelenjar keringat dalam keadaan seperti itu. Apabila tubuh telah mengambil kebutuhannya secukupnya, maka makanan yang tersisa akan disalurkan keluar melalui keringat, air mata, dan air liur jika mampu melakukannya.

Tubuh manusia seringkali tidak dapat membuang zat-zat sisa ini sehingga akan tetap mengendap dalam keringat, hati, dan lambung. Volume sisa-sisa makanan atau residu ini akan semakin bertambah banyak seiring dengan berjalannya waktu. Setiap percampuran makanan yang masih basah dan belum dimasak sehingga masih mentah, akan menyebabkan pembusukan sehingga makanan-makanan yang masih mentah tersebut akan membusuk. Inilah yang disebut dengan *percampuran*. Semua makanan mentah yang mengalami pembusukan akan memancarkan panas yang aneh. Inilah yang bagi tubuh manusia disebut dengan *Al-Humma* atau demam.

Pembuktian pernyataan ini dengan melakukan eksperimen terhadap makanan yang ditinggalkan begitu saja, dimana ia akan membusuk. Lihat juga makanan yang ada di tempat-tempat sampah yang juga membusuk. Bagaimana makanan tersebut menghembuskan aroma yang tak sedap dan mengganggu.

Inilah yang dimaksud dengan proses terjadinya penyakit demam dalam tubuh manusia. Demam merupakan penyakit utama. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ. Demam-demam ini dapat disembuhkan dengan menghentikan asupan makanan selama beberapa minggu yang telah ditentukan. Kemudian mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kemampuan fisik hingga sembuh total. Hal ini dilakukan untuk menjaga

kesehatan manusia dari penyakit ini, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ.

Terkadang pembusukan tersebut terjadi pada organ tertentu sehingga menimbulkan penyakit pada organ tersebut dan mengakibatkan berbagai luka pada tubuh, dan juga bisa saja menjangkiti organ vital lainnya. Terkadang suatu organ terserang penyakit dan menyebabkan kekuatannya melemah. Semua ini merupakan kumpulan penyakit, dan sebagian besar bersumber dari makanan. Penyakit-penyakit seperti ini memerlukan penanganan dokter.

Penyakit-penyakit ini lebih banyak menjangkiti masyarakat kota dan berperadaban dibandingkan masyarakat badui karena kemakmuran mereka dan banyaknya variasi makanan yang mereka konsumsi. Mereka enggan dan jarang untuk mengkonsumsi satu jenis makanan dan tidak berhati-hati dalam mengkonsumsinya. Mereka seringkali mencampurkan berbagai macam makanan seperti berbagai macam rempah, sayur-mayur, buah-buahan baik yang langsung bisa dimakan maupun yang dikeringkan dengan cara memasak. Mereka tidak hanya mengkonsumsi satu jenis makanan saja. Bahkan kita seringkali memasak lebih dari empat puluh jenis makanan dalam satu hari, baik yang nabati maupun hewani. Pola makan semacam ini akan menimbulkan temperamen yang aneh. Seringkali temperamen tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan tubuh dan organ-organnya.

Selain itu, kondisi udara di daerah kota banyak yang tercemar dan berpolusi karena bercampur dengan uap-uap dari sisa-sisa makanan yang membusuk. Udara yang baik dan sehat sangat efektif dalam menyegarkan jiwa dan memperkuat aktivitasnya sehingga akan menghasilkan insting panas yang baik dan membantu pencernaan.

Di samping itu, olahraga tidak banyak dilakukan oleh masyarakat kota dan berperadaban. Sebab mereka lebih banyak berdiam diri di rumah, tidak peduli dengan olahraga, dan olahraga pun tak banyak berpengaruh pada mereka. Akibatnya, berbagai penyakit lebih banyak dan lebih mudah menjangkiti masyarakat kota dan berperadaban. Dengan banyaknya penyakit yang menjangkiti mereka, maka sejauh itulah mereka membutuhkan perawatan medis.

Sementara itu, masyarakat badui biasanya tidak banyak mengkonsumsi makanan. Kelaparan lebih banyak mereka alami karena sedikitnya jumlah

biji-bijian yang mereka dapatkan sehingga kelaparan ini menjadi kebiasaan mereka. Barangkali ada anggapan bahwa semua itu merupakan perangai mereka karena sering terjadi. Selain itu, mereka juga tidak banyak mendapatkan lauk dan bahkan bisa dikatakan tidak ada. Upaya pengobatan dengan memasak rempah-rempah dan berbagai macam buah-buahan merupakan bagian dari kemakmuran peradaban. Hal ini sangat jauh dari pikiran mereka, sehingga mereka mengkonsumsi makanannya dengan cara sederhana dan tanpa bahan-bahan campuran. Cara mengkonsumsi makanan seperti ini akan menghasilkan tempramen yang sesuai dengan kebutuhan tubuh.

Selain itu, kondisi udara dalam komunitas mereka relatif bebas dari polusi dan pencemaran karena berkurangnya kadar kelembaban dan pembusukannya ketika mereka bepergian. Di samping itu, masyarakat badui banyak berolah raga karena mereka banyak bergerak dan beraktivitas dalam menggembala ternak, memacu kuda, berburu, mencari makan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, ataupun berbagai aktivitas lain. Aktivitas-aktivitas ini sangat baik dan membantu pencernaan makanan sehingga mencapai kualitas yang baik, sehingga tidak ada lagi penumpukan makanan dalam proses pencernaan tersebut. Kebiasaan masyarakat badui yang tidak banyak mengkonsumsi makanan akan memperbaiki tempramen mereka dan menjauhkan mereka dari berbagai macam penyakit, sehingga tidak banyak membutuhkan penanganan medis.

Karena itu, tidak ada dokter di daerah pedalaman sama sekali. Sebab, keberadaan mereka tidak dibutuhkan. Jika dibutuhkan, tentulah akan ada dokter di sana. Jika diperlukan, maka dalam masyarakat tersebut terdapat mata pencaharian atau kehidupan yang mendorong dokter tersebut untuk tinggal. Semua ini merupakan hukum Allah ﷻ yang berlaku pada hamba-hambaNYa, dan tidak ada yang dapat menggantinya.◈

Pasal Ke-30

Keahlian Kaligrafi dan Seni Menulis

KHAT atau kaligrafi dan seni menulis adalah gambar dan bentuk-bentuk huruf yang menunjukkan kalimat-kalimat yang dapat diperdengarkan untuk mengekspresikan apa yang tersimpan dalam hati. *Khat* dan menulis merupakan bahasa kedua untuk berkomunikasi.

Keahlian ini merupakan keahlian yang mulia dan terhormat. Sebab menulis merupakan karakter khusus manusia, yang membedakannya dari binatang. Di samping itu, menulis dapat mengekspresikan apa yang tersimpan dalam hati dan menyampaikan tujuan ke berbagai kerajaan yang jauh sehingga orang yang menekuninya dapat memenuhi kebutuhan dan berhak mendapatkan imbalan dengan menjadikannya sebagai profesi. Menulis juga dapat mengekspresikan berbagai ilmu pengetahuan, pengalaman, dan mentranskip yang apa ditulis para ilmuwan zaman dahulu yang menunjukkan kedalaman wawasan intelektual dan kehidupan mereka.

Dari sisi ini, menulis merupakan keahlian yang sangat bermanfaat. Perubahan kemampuan menulis dari dunia energi menjadi materi yang dapat dirasakan dapat dilakukan dengan belajar, sejauh mana kebersamaan mereka dalam suatu komunitas, kemajuan peradaban, dan keinginan untuk mencapai kesempurnaan dan memenuhi kebutuhan. Karena itu, kegiatan menulis lebih banyak ditemukan di kota sebab termasuk dari kelompok keahlian.

Dalam pembahasan yang lalu, kami telah mengemukakan bahwa seni menulis tumbuh dan berkembang di daerah perkotaan, serta mengikuti perkembangan peradaban. Karena itu, kita menemukan masyarakat badui lebih banyak yang buta huruf. Mereka tak dapat menulis dan membaca. Adapun masyarakat badui yang dapat membaca dan menulis, maka tulisannya biasanya pendek, atau membacanya tidak lancar.

Pengajaran khat dilakukan di kota-kota yang mencapai garis peradaban. Di sana lebih mudah untuk menguasai keahlian khat dengan cara lebih indah dan lebih baik karena kuatnya industri dan kerajinan di dalamnya.

Kondisi ini seperti yang sampai kepada kita tentang Mesir pada masa kini. Di sana banyak pengajar dan pakar khat, yang siap menyampaikan rumusan-rumusan dan aturan dalam menggoreskan setiap huruf kepada para pelajar, sehingga bakat menulis pada pelajar sufi akan semakin mengakar kuat dan lebih baik. Khat ini hanya dapat berkembang dengan baik karena kesempurnaan keahlian dan bervariasinya seiring dengan meningkatnya kemakmuran, meluasnya komunitas dan peradaban, dan semakin luasnya lapangan pekerjaan.

Pengajaran khat di Maghrib dan Andalusia tidaklah demikian. Penulisan tidak diajarkan huruf demi huruf berdasarkan aturan-aturan yang disampaikan pengajar kepada anak didiknya, tapi dengan cara pendiktean, dimana pelajar sufi menirukan tulisan dan pelajar menulisnya sehingga tulisannya semakin baik dan jari-jarinya memiliki naluri untuk menulis. Dengan begitu, si pelajar sufi pun bisa disebut dengan istilah *Mujid* (ahli).

Tulisan Arab telah mencapai puncak kejayaan, keelokan, detail, dan kualitasnya pada masa pemerintahan Dinasti Tababi'ah (Yaman) yang telah mencapai puncak peradaban dan kemakmuran. Inilah yang biasa dikenal dengan *Al-Khat Al-Himyari* atau khat Himyar. Dari Tababi'ah berpindah menuju Hirah yang berada di bawah pemerintahan Dinasti Mundzir yang masih mempunyai garis keturunan dengan kelurga Tababi'ah dan menjadi reformis penguasaan Arab di Irak. Namun kualitas tulisan mereka tidak sebaik tulisan masyarakat Tababi'ah di Yaman, karena kurangnya hubungan antara kedua pemerintahan. Dengan demikian, peradaban dan keahlian-keahlian yang mengikutinya tidak banyak berkembang.

Berdasarkan beberapa sumber sejarah disebutkan bahwa dari Hirah inilah masyarakat Thaif dan Quraisy belajar tulis-menulis.

Dalam sejarah disebutkan, orang Quraisy yang belajar menulis dari Hirah adalah Sufyan bin Umayyah. Di sana juga disebutkan bahwa Harb bin Umayyah-lah yang belajar dari Aslam bin Sudrah.

Asumsi yang mendekati kebenaran adalah pendapat yang mengatakan bahwa mereka belajar dari suku Iyad di Irak. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan dari seorang penyair mereka:

Beberapa orang apabila berjalan bersama-sama,
maka mereka memiliki dataran Irak, tulisan dan pena.

Ini merupakan pendapat yang jauh dari kebenaran. Sebab meskipun Iyad termasuk wilayah Irak, namun mereka masih saja belum berperadaban. Adapun tulis-menulis dan kaligrafi merupakan salah satu keahlian masyarakat yang berperadaban.

Tentang pengertian ucapan penyair yang mengatakan bahwa mereka lebih dekat dengan keahlian tulis-menulis dan kaligrafi dibandingkan bangsa Arab lainnya, disebabkan karena kedekatan mereka dengan daerah perkotaan dan wilayah-wilayah sekitarnya. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat Hijaz mempelajarinya dari Hirah dan Hirah mempelajarinya dari Tababi'ah dan Himyar, merupakan pendapat yang lebih tepat.

Saya sendiri pernah membaca buku *At-Takmilah* (penyempurna), karya Ibnul Abar. Di dalamnya ia menulis profil Ibnu Farukh Al-Qairuwani Al-Fasi Al-Andalusi, yang merupakan salah seorang sahabat Imam Malik yang bernama lengkap Abdullah bin Farukh bin Abdurrahman bin Ziyad bin An'am. Ia mengutip dari ayahnya yang mengatakan: "Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Abbas, 'Wahai masyarakat Quraisy, beritahukanlah kepadaku tentang tulisan Arab ini, apakah kalian menulisnya sebelum Allah ﷻ mengutus Muhammad, dimana kalian mengumpulkannya segala sesuatu yang berkumpul dan memisahkan segala sesuatu yang terpisah, seperti *alif, lam, mim,* dan *nun*?" Abdurrahman bin Abbas menjawab, "Ya." Lalu aku bertanya lebih lanjut, "Dari siapakah kalian mempelajarinya?"

Ia menjawab, "Dari Harb bin Umayyah."

Aku bertanya lagi, "Darimana Harb mempelajarinya?"

"Dari Abdullah bin Jad'an," jawabnya.

Aku bertanya lagi, "Dari mana Abdullah bin Jad'an mempelajarinya?"

Ia menjawab, "Dari penduduk Anbar."

Kemudian aku bertanya lebih lanjut, "Dari mana masyarakat Anbar mempelajarinya?"

Ia menjawab, "Dari orang asing, dari Yaman yang bertamu kepada mereka."

Lalu aku melanjutkan pertanyaan, "Dari mana orang asing itu mempelajarinya?"

Mereka menjawab, "Dari Khalijan bin Al-Qasim, penulis wahyu Nabi Hud ﷺ." Sampai di sini keterangan Ibnul Abar dalam *At-Takmilah*-nya.

Di akhir bukunya, Ibnul Abar menambahkan, "Abu Bakar bin Abu Himyarah menyampaikan kepadaku dalam bukunya, dari Abu Bahr bin Al-Ash dari Abu Al-Walid Al-Waqsyi dari Abu Umar Ath-Thalamanki Ibnu Abi Abdullah bin Mufrih. Dari tulisannya, aku menukilnya dari Abu Said bin Yunus dari Muhammad bin Musa bin An-Nu'man dari Yahya bin Muhammad bin Hasyisy bin Umar dari Ayyub Al-Mu'afiri At-Tunisi dari Bahlul bin Ubaidah Al-Hami dari Abdullah bin Furukh." *Selesai.*

Masyarakat Himyar telah mengenal tulisan yang disebut dengan *Al-Musnad,* dimana huruf-hurufnya terpisah satu sama lain dan mereka melarang orang mempelajarinya kecuali seizin mereka. Suku Mudhar mempelajari tulisan Arab dari Himyar, namun mereka tidak dapat mempelajarinya dengan baik layaknya keahlian-keahlian lain pada umumnya. Sebab mereka tidak bisa mencapai peradaban baik di antara suku-suku pengembara pada umumnya, sehingga tidak memiliki aliran-aliran yang jelas dan tidak pula ketelitian dan hiasan karena jauhnya perbedaan antara masyarakat badui dan masyarakat berperadaban. Selain itu, mayoritas masyarakat badui tidak memerlukan keahlian-keahlian ini.

Sehingga tulisan Arab seperti tulisan mereka yang kasar dan mengandung unsur baduwi atau mirip dengan tulisan mereka pada masa ini. Atau bisa saja kami katakan bahwa tulisan mereka pada masa kini telah sedikit lebih baik dibandingkan dahulu. Sebab, mereka lebih dekat dengan peradaban dan banyak berinteraksi dengan masyarakat yang berperadaban dan berbagai kerajaan.

Sementara itu, suku Mudhar termasuk masyarakat yang paling lama hidup di pedalaman dan paling jauh dari peradaban dibandingkan masyarakat Yaman, Irak, Syam, dan Mesir.

Tulisan Arab pada masa permulaan Islam tidaklah begitu baik, jelas, dan berkualitas. Ia juga belum mencapai standar normal atau tengah-tengah karena posisi masyarakat Arab yang masih hidup di pedalaman, berwatak keras, dan minim keahlian.

Sebagai bukti dari pernyataan saya ini, lihatlah tulisan-tulisan mereka dalam mushaf. Para sahabat menuangkan tulisan-tulisan mereka dengan tidak akurat dan kurang berkualitas sehingga banyak dari para ahli dalam menulis pun mengingkarinya. Para tabi'in dan ulama salaf juga mengikuti jejak mereka dalam menulis mushaf dengan harapan mendapatkan berkah dari mushaf yang ditulis para sahabat Rasulullah ﷺ dan makhluk terbaik sesudah kepergian beliau. Mereka ini menulis wahyu dari Allah ﷻ melalui Rasul-Nya.

Penulisan semacam ini juga diikuti masyarakat pada masa sekarang ini, seperti tulisan wali atau orang alim dengan harapan mendapatkan berkah. Bentuk-bentuk tulisan ini pun diikuti tanpa peduli salah atau benarnya.

Lalu bagaimana mereka menisbatkan semua itu kepada para sahabat, tentang apa yang mereka tulis? Kesalahan-kesalahan tersebut pun terus diikuti dan ditetapkan sebagai tulisan resmi. Bahkan para ulama memperingatkan agar penulisan mushaf dilakukan apa adanya.

Jangan engkau perdulikan anggapan sebagian orang yang mengklaim bahwa para sahabat tersebut sangat teliti dan mahir dalam menulis. Perbedaan tulisan-tulisan mereka dengan kaidah-kaidah penulisan yang resmi tidaklah seperti yang dibayangkan. Masing-masing penulisan mempunyai dasar sendiri-sendiri. Mereka mengatakan, seperti penambahan alif dalam kata *La-adzbahannahu,* mengandung peringatan bahwa penyembelihan belum terjadi. Dalam kata *Bayyid* dengan menambahkan huruf *ya',* mengandung pengertian kesempurnaan kekuasaan Allah ﷻ, dan lainnya, yang tidak mempunyai dasar sama sekali kecuali perkiraan belaka.

Faktor yang mendorong mereka melakukan tindakan semacam ini tidak lain karena mereka meyakini bahwa upaya tersebut dimaksudkan untuk membersihkan para sahabat dari asumsi tentang kekurangan mengenai kemampuan dan kualitas tulisan mereka.

Mereka ini menganggap bahwa tulisan merupakan refleksi kesempurnaan. Karena itu, mereka berupaya membebaskan para sahabat dari kekurangannya dan menyatakan bahwa mereka mempunyai kemampuan yang baik dalam tulis-menulis. Bahkan mereka meminta orang yang menentang atau meragukan kualitas dan kemampuan sahabat dalam menulis untuk menyampaikan argumennya.

Pernyataan ini tentulah tidak benar. Ketahuilah, menulis bukan merupakan kesempurnaan bagi para sahabat. Sebab tulis-menulis termasuk keahlian masyarakat sipil dan menjadi mata pencaharian. Hal ini sebagaimana yang telah Anda ketahui dalam pembahasan sebelumnya. Kesempurnaan dalam keahlian bersifat tambahan jika dibandingkan dengan kesempurnaan mutlak.

Sebab kekurang-mampuan dalam menulis tidak serta merta berpengaruh pada agama yang dianutnya dan bukan pula sesuatu yang tercela. Kepiawaian seseorang dalam menulis atau sebaliknya ditentukan berdasarkan faktor-faktor kehidupan, tingkat kemajuan peradaban, dan kerjasama di antara mereka untuk menghasilkan kualitas tulisan yang baik sebagai cara untuk mengekspresikan maksud hati dan pemikirannya.

Rasulullah ﷺ adalah seorang yang *ummi*, yang tidak dapat membaca dan menulis. Hal ini merupakan kesempurnaan baginya dalam kedudukan, kemuliaan, jabatan, dan kebersihannya dari berbagai keahlian praktis, yang merupakan sumber-sumber mata pencaharian dan peradaban secara keseluruhan. Sementara itu, sifat *ummi* ini bukanlah suatu kesempurnaan bagi kita manusia biasa. Sebab Rasulullah ﷺ telah memusatkan perhatiannya kepada Tuhannya, sedangkan kita harus bekerja sama dalam kehidupan dunia layaknya keahlian-keahlian pada umumnya, dan bahkan dalam ilmu-ilmu istilah lainnya.

Dari keterangan ini dapat disimpulkan bahwa kesempurnaan bagi Rasulullah ﷺ terdapat dalam bentuk pembebasannya dari segala sesuatu yang berhubungan dengan keahlian dan duniawi secara keseluruhan. Hal ini tentulah berbeda dengan kita.

Kemudian, ketika masyarakat Arab memegang kekuasaan, menaklukkan berbagai negeri, menguasai Mamalik, Bashrah, dan Kufah, dan kerajaan membutuhkan kemampuan tulis-menulis, maka mereka menggunakan kaligrafi dan mencanangkannya untuk dikembangkan dan dipelajari secara serius dan dijadikan sebagai aktivitas di antara mereka.

Dengan upaya ini, maka kemampuan dan kualitas tulis-menulis terus meningkat. Mereka mulai dapat menulis dengan jelas, teliti, dan berkualitas. Tulisan yang berkualitas dan bercita rasa tinggi terdapat di Kufah dan Bashrah, meski belum sempurna. Khat model Kufi merupakan tulisan paling populer dan tetap bertahan hingga dewasa ini.

Sementara itu, masyarakat Arab memperluas pengaruhnya ke berbagai wilayah dan kerajaan, menaklukkan Afrika dan Andalusia. Bani Abbasiyah pun berhasil mendirikan dinasti di Baghdad. Dengan kondisi yang kondusif ini, maka dunia tulis-menulis di sana mencapai kemajuan signifikan, terutama ketika Bani Abbasiyah berhasil mengarungi samudera peradaban. Sebab kota Baghdad ketika itu menjadi pusat peradaban Islam sekaligus pusat pemerintahan bangsa Arab.

Model tulisan Arab *Al-Khath Al-Baghdadi* merupakan tulisan yang sangat populer, diikuti jenis tulisan Afrika yang terkenal dengan tulisan kunonya pada masa ini, dan lebih dekat dengan bentuk khat dari timur.

Namun pemerintah Andalusia lebih condong kepada Bani Umayyah, sehingga mereka mempunyai peradaban, keahlian, dan penulisan khat yang spesifik. Karenanya, tulisan khat Andalusia memiliki keistimewaan tersendiri, sebagaimana tulisan ini sangat populer pada masa ini.

Samudera kebudayaan dan puncak peradaban pada masa pemerintahan Islam sangat maju dan berkembang pesat di setiap wilayah. Pemerintahan yang kuat mempunyai perhatian dengan ilmu pengetahuan, mentranskip berbagai macam buku, menghasilkan karya tulis yang berkualitas, menjilidnya, dan menghiasi istana dan gudang-gudang kekuasaan dengan ilmu pengetahuan yang tiada duanya. Masyarakat pun berlomba-lomba untuk menggapai kemajuan tersebut secara kompetitif.

Setelah sistem pemerintahan Islam mengalami kemunduran dan degradasi, maka bangunan peradaban yang telah dibangun pun merosot di berbagai bidang. Berbagai tilas peradaban di Baghdad mulai terhapuskan, dan pemerintah lebih disibukkan dengan masalah-masalah kekhalifahan. Akibatnya, berbagai peradaban yang pernah diraihnya pun berpindah, termasuk di dalamnya keahlian tulis-menulis dan *khath* (seni menulis kaligrafi—*peny*).

Akibatnya, ilmu pengetahuan pun berpindah ke Mesir dan Kairo. Masyarakatnya masih menerima keahlian tersebut dan mereka banyak memburunya untuk mendapatkannya hingga masa sekarang. Di Mesir terdapat banyak pengajar resmi yang bertugas mengajarkan huruf-huruf berdasarkan aturan-aturan dan bentuk yang telah dirumuskan. Bentuk-bentuknya telah dikenal dengan baik di tengah-tengah mereka. Karenanya, tidak ada lagi pelajar yang tidak dapat mengenal jenis huruf tertentu dengan bentuk tertentu. Sebab pengajarnya telah menyampaikannya

dengan baik dan cerdas tanpa meninggalkan aturan-aturan praktisnya, sehingga bentuk-bentuk tulisan itu pun menjadi semakin baik.

Sementara itu, masyarakat Andalusia terpencar ke berbagai wilayah ketika kekuasaan Arab dan Barbar berakhir dan dikalahkan oleh bangsa Kristen. Mereka bereksodus ke pinggiran lembah-lembah Maghrib dan Afrika sejak pemerintahan Lamtuni hingga masa sekarang. Mereka berperan aktif untuk mengajarkan keahlian yang mereka miliki kepada komunitas masyarakat setempat. Mereka juga banyak berhubungan dengan kepengurusan administrasi kerajaan, sehingga tulisan-tulisan mereka menguasai dan menyingkirkan tulisan-tulisan Afrika dengan sendirinya. Sementara itu, tulisan Al-Qairuwan dan Mahdiyyah di Tunisia pun dilupakan seiring dengan kemerosotan peradaban dan keahlian mereka.

Dengan demikian, semua tulisan masyarakat Afrika bercorak tulisan Andalusia di Tunisia dan sekitarnya. Sebab masyarakat Andalusia yang banyak bereksodus ke sana berasal dari Andalusia Timur. Yang masih tersisa adalah tulisan dari daerah Al-Jarid yang tidak berinteraksi dengan para pengajar dan penulis dari Andalusia dan tidak banyak belajar dari mereka. Karenanya, tulisan masyarakat Afrika berasal dari tulisan terbaik dari Andalusia. Ketika pengaruh pemerintahan Al-Muwahhiddin mengalami kemunduran diiringi dengan kemerosotan peradaban dan kemakmuran sebagai efek dari kemunduran bangunan peradaban, maka kegiatan tulis-menulis juga mengalami degradasi dan bentuk-bentuk tulisannya pun mengalami kerusakan. Kondisi ini disertai oleh sikap abai terhadap pengajaran karena kerusakan peradaban dan kemakmuran. Yang tersisa di dalamnya adalah tulisan Andalusia, sebagai bukti terhadap kebenaran dari apa yang telah kami kemukakan. Bahwa apabila keahlian-keahlian telah menancap kuat seiring dengan kemajuan peradaban, maka hal itu sulit terhapuskan.

Di kemudian hari, muncul tulisan Andalusia di Maghrib pada masa pemerintahan Bani Murain sebagai akibat dari kedekatan Maghrib dengan Andalusia, juga banyaknya penduduk Andalusia yang bereksodus ke Fez. Sebab lain adalah karena Bani Murain banyak mempekerjakan tenaga ahli yang berasal dari imigran Andalusia selama masa pemerintahan mereka. Hasilnya, seni tulis-menulis menjadi terlupakan dari singgasana raja dan pusat-pusatnya seolah-olah tidak dikenal. Akibatnya, tulisan-tulisan di Afrika dan masyarakat Maghrib berkualitas rendah dan jauh dari standar.

Dengan begitu, gerakan penyalinan buku-buku yang mereka lakukan tidak memberikan manfaat apapun bagi yang mempelajarinya kecuali dengan susah payah dan penuh kesulitan untuk memahaminya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kerusakan, kekeliruan, keterbalikan redaksi, dan perubahan bentuk tulisan menjadi lebih buruk, sehingga hampir tidak dapat dibaca kecuali dengan penuh kesulitan. Yang terjadi kemudian adalah kemunduran dalam bidang tulis-menulis, sebagaimana kemunduran yang terjadi dalam berbagai keahlian lainnya, sebagai akibat dari kemunduran peradaban dan keterpurukan kerajaan. Dialah Allah Yang lebih mengetahui segala sesuatu.

Ketahuilah, tulisan merupakan penjelasan tentang ucapan dan perkataan. Demikian pula, ucapan dan perbuatan merupakan ekspresi dari pengertian-pengertian yang tersembunyi dalam jiwa dan hati manusia. Dengan kenyataan ini, hendaknya tulisan dan ucapan-ucapan tersebut memberikan petunjuk yang jelas.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

"Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara." **(Ar-Rahman: 3-4)**

Pengajaran ini mencakup semua dalil. Tulisan yang baik harus memberikan petunjuk yang jelas, dengan menuliskan bentuk-bentuk huruf secara jelas dan meletakkan masing-masing huruf sesuai tempatnya hingga tampak berbeda antara yang satu dengan yang lain, kecuali apa yang disebut oleh para pengajar dengan menyambungkan kalimat yang satu dengan yang lain, selain istilah-istilah huruf yang harus dipisahkan. Seperti *alif* yang terletak di awal kata. Begitu juga dengan huruf *ra`, dal, dzal, za`*, dan lainnya. Beda halnya jika huruf-huruf tersebut berada di akhir kata dan begitu seterusnya.

Di samping itu, para ulama kontemporer menciptakan suatu istilah penyambungan kata-kata antara yang satu dengan yang lain (singkatan) dan membuang huruf-huruf yang sudah mereka kenal. Peringkasan penulisan dan pembuangan huruf-huruf ini tidak dipahami kecuali bagi yang mengenal istilah-istilah mereka. Akibat logisnya, tulisan-tulisan tersebut terasa asing dan tidak dipahami oleh kalangan selain mereka.

Kebanyakan dari mereka ini adalah para penulis administrasi dan dokumen raja. Mereka seolah menciptakan istilah-istilah tersebut untuk menyembunyikannya dari orang lain karena banyaknya permintaan penulisan kepada mereka. Sebab lain adalah popularitas tulisan-tulisan mereka dan banyaknya orang yang mengetahui istilah-istilah mereka selain para penulis tersebut.

Jika mereka mengerjakan tulisan bagi orang yang tidak mengenal istilah-istilah yang mereka pergunakan, maka hendaknya mereka memberikan penjelasannya semaksimal mungkin. Jika tidak demikian, maka tulisan tersebut sama dengan tulisan non-Arab dan asing. Sebab keduanya sama-sama tidak dikenal, bukan karena tidak bisa dibaca.

Penulisan singkatan (kode rahasia) semacam ini sangatlah diperlukan bagi para penulis yang menjadi orang kepercayaan pemerintah dalam menginventarisasi kekayaan kerajaan dan kekuatan militer. Sebab mereka dituntut menyembunyikan rahasia militer dari publik. Sebab masalah-masalah tersebut merupakan rahasia pemerintah yang harus dijaga. Untuk menjaga kerahasiaan ini, para penulis atau sekretaris menuliskannya dengan istilah-istilah khusus dan menjadi sesuatu yang dirahasiakan. Istilah yang dimaksud biasanya menggunakan huruf-huruf sandi, menamainya dengan nama-nama minyak wangi, buah-buahan, burung-burung, dan bunga-bunga serta bentuk huruf lain selain yang sudah dikenal dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk menyembunyikan pengertian yang sebenarnya dari tulisan-tulisan tersebut.

Kadang mereka menuliskan kata-kata kunci untuk memahami rahasia tersebut, dengan menuliskan rumusan-rumusan dan aturan guna memahami pengertian yang sebenarnya, yang mereka namakan dengan *Fakk Al-Mu'amma* (membuka sandi-sandi yang dirahasiakan). Para ulama banyak memiliki pembukuan yang populer dalam masalah tersebut.

Dan Allah ﷻ adalah Dzat Yang Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-31

Keahlian Membuat Kertas

SEJAK zaman dahulu, terdapat kepedulian yang tinggi terhadap artikel-artikel ilmiah dan berbagai macam dokumen kerajaan, dengan mentraskip, menjilid, mengoreksi, meneliti riwayat, dan memberikan harakat padanya. Hal ini terjadi karena pemerintahan telah mencapai kejayaannya dan diikuti pula oleh kemajuan peradaban.

Aktivitas tersebut telah hilang di masa sekarang seiring dengan keruntuhan kerajaan dan kemunduran peradaban setelah mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Islam di Irak dan Andalusia. Semua itu merupakan akibat langsung dari kemajuan peradaban, luasnya wilayah kekuasaan pemerintah, dan besarnya perhatian pemerintahan Irak dan Andalusia terhadap kemajuan peradaban sehingga mereka sangat royal dalam mengeluarkan biaya untuk mencapai kemajuan tersebut. Karenanya, pada masa kejayaan ini banyak karya tulis ilmiah dan kumpulan syair yang bermunculan. Banyak masyarakat yang menimba cakrawala ilmu pengetahuan dengan menelusuri berbagai wilayah dan kota di kedua pemerintahan tersebut, lalu mentranskip dan menjilidnya.

Lalu datanglah keahlian membuat kertas yang sangat membantu dalam proses penyalinan, penelitian, koreksi, penjilidan dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pembukuan dan pengumpulan syair-syair. Keahlian ini berkembang terbatas pada masyarakat kota yang telah berperadaban maju.

Awalnya, catatan-catatan tersebut terfokus untuk penyalinan ilmu pengetahuan, kumpulan surat-surat penguasa dan swasta, serta dokumen-dokumen atau surat berharga lainnya yang ditulis pada perkamen yang dibuat dari kulit binatang oleh ahlinya. Hal itu disebabkan oleh pencapaian kemakmuran hidup dan sedikitnya karya tulis pada masa permulaan Islam sebagaimana telah kami jelaskan, selain karena sedikitnya surat-

surat penguasa dan surat-surat berharga. Mereka hanya menuliskannya pada kulit binatang sebagai penghormatan pada isi tulisan, dan cenderung berupaya menjaga kebenaran tulisan dan ketelitiannya.

Demikianlah. Dunia tulis-menulis dan pembukuan terus melaju pesat. Surat-surat penguasa dan dokumen-dokumen berharga pun semakin banyak, sehingga penulisan pada kulit binatang semakin berkurang karena berkurangnya bahan baku. Maka Al-Fadhl bin Yahya menyarankan untuk membuat kertas. Lalu dibuatlah kertas tersebut dan dituliskanlah surat-surat penguasa dan surat-surat berharganya padanya.

Generasi berikutnya menggunakan lembaran kertas sebagai media untuk tulis-menulis, baik surat-surat penguasa maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya. Keahlian ini pun berkembang dengan baik dan pesat.

Selanjutnya, perhatian kaum intelektual dan konsentrasi para pemimpin kerajaan terfokus pada verifikasi pembukuan syair-syair ilmiah dan koreksinya terhadap riwayat yang dinisbatkan kepada penulis yang merumuskannya. Sebab verifikasi dan penelitian ilmiah ini merupakan perkara yang lebih penting dari sekadar koreksi dan penyematan harakat.

Dengan begitu, berbagai pendapat dapat dinisbatkan kepada orang yang mengatakannya. Demikian pula fatwa-fatwa dapat dihubungkan kepada hakim yang memfatwakan dan berijtihad untuk mencapai kebenaran pendapat yang difatwakan tersebut. Sedangkan teks-teks yang tidak dikoreksi dan tidak dinisbatkan kepada yang meriwayatkan atau yang membukukannya, maka tidak boleh menisbatkan pendapat atau fatwa apapun kepada mereka.

Begitulah peran dan tugas kaum intelektual dengan kesabaran dan ketabahannya dalam berbagai periode, yang melewati berbagai generasi dan menelusuri ufuk cakrawala.

Selanjutnya, manfaat keahlian periwayatan hadits terfokus pada masalah ini saja. Sebab hasil dan manfaatnya yang besar seperti mengetahui hadits-hadits yang *shahih, hasan, sanad, musnad, mursal, maqthu', mauquf,* dan *maudhu'*-nya telah hilang. Intisari terbaik yang terdapat dalam hadits-hadits utama yang diakui umat Islam telah lenyap.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut sekarang ini hanya pragmatisasi kerja semata. Hasil dari upaya koreksi dan penelitian terhadap hadits-hadits utama tersebut dan lainnya, seperti buku-buku fikih yang berisi fatwa-fatwa, berbagai catatan dan karya ilmiah, dan usaha menghubungkan

sanadnya dengan para perawi atau pengarangnya, tidak lebih dari sekadar mengoreksi kebenaran transformasinya.

Tulisan-tulisan di belahan Timur dan Andalusia ini memiliki bentuk yang baik dan alur yang jelas. Karena itu, kita menemukan berbagai macam pembukuan dan penyalinan pada masa tersebut di berbagai wilayah tampak sangat teliti, profesional, jelas, dan lebih terjamin kebenarannya.

Pada masa sekarang, banyak orang di berbagai belahan dunia yang memiliki manuskrip kuno dari Andalusia yang membuktikan kemajuan peradaban yang pernah mereka raih. Masyarakat dari berbagai bangsa dan kerajaan berduyun-duyun menimba ilmu darinya hingga sekarang dan memperkuat pengetahuan mereka yang lemah.

Tulisan-tulisan ini hilang sama sekali di Maghrib pada masa sekarang karena mandegnya keahlian tulis-menulis dan kaligrafi, penelitian dan pemberian harakat, dan periwayatan darinya bersamaan dengan kemunduran bangunan peradaban. Masyarakat pada akhirnya cenderung hidup jauh dari peradaban. Hadits-hadits dan pembukuan-pembukuan pun ditranskip dengan tulisan tangan yang dilakukan para pelajar Barbar pada lembaran-lembaran yang sulit dipahami karena bentuk tulisan yang buruk, banyak kerusakan, dan kekeliruan atau bahkan terbalik. Akibatnya, pengertian yang terkandung dalam naskah-naskah yang ditranskip menjadi tertutup bagi orang yang membacanya, sehingga ia tidak mendapatkan manfaat apapun kecuali sangat sedikit.

Di samping itu, kondisi semacam ini juga menyebabkan cacat dan cela dalam berfatwa. Sebab pendapat-pendapat yang difatwakan tidak memiliki sandaran yang kuat bahwa pendapat tersebut berasal dari para Imam madzhab. Fatwa yang ada digali dari pembukuan-pembukuan yang dilakukan secara apa adanya. Keterpurukan ini juga diikuti dengan keterbelakangan beberapa imam atau tokoh dalam membuat karya tulis, karena sedikitnya pengetahuan mereka tentang keahlian ini. Juga tidak ada keahlian yang mampu memenuhi dan mengantarkan mereka mencapai tujuan-tujuannya.

Jika tulisan ini sudah tidak ada yang tersisa di Andalusia, maka semua ini memberikan sinyal-sinyal tersembunyi yang mengisyaratkan kepunahan. Ilmu pengetahuan hampir tercabut secara total di Maghrib. Maha Besar Allah yang menguasai segala sesuatu.

Pada masa sekarang ini keahlian periwayatan masih berada di belahan Timur. Koreksi terhadap pembukuan-pembukuan bagi orang yang menghendakinya mudah untuk mendapatkannya. hal ini akan kami kemukakan dalam pembahasan selanjutnya. Hanya saja kualitas tulisan yang baik dalam penyalinan di sana berasal dari orang non-Arab dan dalam jaringan mereka. Sedangkan sebagian manuskrip yang ada di Mesir telah rusak sebagaimana kerusakan yang terjadi di Maghrib.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan.◈

Pasal Ke-32
Keahlian dalam Bidang Lagu

KEAHLIAN ini bersentuhan dengan penggubahan syair-syair yang bersajak dengan membagi suara dalam ukuran yang sistematik dan diketahui bersama. Masing-masing suara diletakkan pada not-notnya sehingga menimbulkan bunyi yang berirama. Kemudian irama tersebut dikombinasikan secara berurutan dengan rasio yang telah dikenal sehingga menghasilkan suara yang enak didengar karena keharmoniasan dan keselarasan suara yang berirama, dan bagaimana suara-suara tersebut dilantunkan.

Hal ini disebabkan karena bahwa dalam ilmu musik dikenal istilah bahwa suara-suara yang harmoni dan selaras antara satu dan yang lain memiliki ukuran-ukuran standar: Satu nada, setengah nada, seperempat mada, seperlima nada, sepersebelas nada, dan nada-nada lainnya. Perbedaan rasio ini dapat dirasakan ketika suara tersebut diperdengarkan, dari yang sederhana hingga yang lebih sulit dan kompleks.

Tidak setiap komposisi nada yang kompleks menghasilkan suara yang enak didengar. Sebab, keindahan suara mempunyai komposisi tertentu, yang dipelajari dan dirumuskan oleh para pakar musik. Mereka ini banyak membahas tentang komposisi-komposisi tersebut secara tersendiri.

Sering kali nada-nada tersebut disamakan dengan irama-irama musik atau nyanyian dengan membagi suara-suara lain yang terbuat dari benda-benda mati. Mungkin dengan mengetuk atau meniup alat-alat yang khusus untuk dimainkan. Dengan begitu, Anda dapat merasakan keindahan dan kenikmatan suaranya ketika mendengarkannya. Di antara alat-alat musik yang banyak berkembang pada masa sekarang ini adalah yang disebut *Asy-Syababah* atau Flute.

Flute adalah instrumen musik dari keluarga *Woodwind.*

Flute adalah bambu kering dengan beberapa lubang di sampingnya. Alat musik ini ditiup sehingga menghasilkan suara. Suara tersebut akan keluar dari bagian dalamnya dengan menutup sebagian lubangnya dengan jari. Suara akan terbagi dengan meletakkan jari-jemari dari kedua tangan pada lubang-lubang tersebut. Syaratnya, harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah dikenal, sehingga akan menghasilkan keharmonisan nada, saling berkesinambungan, dan berkesesuaian. Dengan begitu akan terdengar suara indah seraya memahami kesesuaian nada yang didengarnya sebagaimana telah kami kemukakan.

Alat musik yang berasal dari jenis yang sama dengan alat musik tiup ini adalah klarinet, yang dalam masyarakat Arab dikenal dengan nama *Az-Zilami.*

Klarinet adalah instrumen musik dari keluarga *woodwind.* Klarinet adalah bentuk bambu yang kedua sisinya diberi ukiran kayu. Di dalamnya terdapat bambu kecil yang menghubungkan antara kedua ujung, sehingga tiupan akan menerobosnya. Alat musik ini akan menghasilkan nada yang tajam ketika ditiup.

Pembagian suara dalam alat ini adalah dengan menutup lubang-lubang tersebut dengan jari-jemari seperti yang terjadi pada flute.

Di antara alat-alat musik tiup yang paling baik pada masa sekarang adalah *Al-Buq* atau terompet. Terompet adalah alat musik tiup logam. Terletak pada jajaran tertinggi di antara *tuba, eufonium, trombon, sousafon, french horn,* dan *bariton.*

Terompet terbuat dari tembaga yang kosong di dalamnya seukuran satu hasta, dengan lubang keluarnya sebesar genggaman tangan dan berbentuk seperti pena yang runcing. Alat ini ditiup melalui bambu kecil yang mengantarkan udara dari mulut kepadanya, sehingga menimbulkan suara yang keras dan menggema. Terompet ini juga memiliki beberapa lubang. Nada-nada dihasilkan dengan cara menutup lubang-lubang tersebut secara beraturan dan berkesesuaian, sehingga akan dihasilkan suara yang enak didengar.

Di antara alat-alat musik tersebut adalah alat musik yang berupa senar dan dipetik, yang keseluruhannya berongga. Bisa berbentuk seperti bola seperti gambus dan rebab, atau berbentuk segi empat seperti gitar, dimana senar-senar tersebut dibentangkan dengan kuat pada kayunya

yang memanjang. Di bagian kepala terdapat beberapa buah paku untuk mengikatkan senar-senar tersebut dengan kencang ataupun mengendurkan sesuai dengan nada yang diinginkan. Lalu senar-senar tersebut disentuh, baik dengan menggunakan batang lain atau otot-otot tangan yang ditekankan padanya setelah diatur sedemikian rupa.

Pembagian nada dalam alat musik ini adalah dengan meringankan tangan atau menekankannya dengan kuat ketika memetiknya atau ketika memindahkannya dari senar yang satu menuju senar yang lain. Sedangkan tangan kiri juga bermain dalam semua alat musik yang dipetik dengan menyentuhkan jari-jemari tangan pada ujung-ujung senar. Sentuhan-sentuhan tersebut akan menghasilkan suara yang harmoni dan merdu untuk didengar. Dengan petikan yang harmonis akan dihasilkan suara yang enak didengar.

Dalam pembahasan ini, alangkah baiknya kami menjelaskan kepada Anda tentang keindahan yang timbul dari suara musik. Hal ini dikarenakan bahwa keindahan sebagaimana yang disebutkan dalam pembahasannya secara khusus adalah mencapai atau mengetahui kesesuaian dan keharmonian sesuatu. Sesuatu yang bisa dirasakan dapat diketahui dengan cara tertentu. Apabila sesuatu yang dirasakan itu sesuai dengan persepsi seseorang dan ia merasa cocok, maka akan terdengar suara yang indah. Sebaliknya, apabila tidak sesuai dan tidak merasakan adanya kecocokan, maka akan menyakitkan dan menjijikkan.

Makanan yang cocok misalnya, adalah makanan yang cita rasanya sesuai dengan tempramen indera perasa atau selera. Begitu juga dengan kesesuaian pada segala sesuatu yang dapat diraba.

Hal sama juga terjadi pada berbagai aroma. Aroma yang sesuai dengan watak jiwa *cordial uap*. Sebab jiwa dan ruh dapat merasakan dan menerimanya melalui indera penciuman. Pengetahuan tentang hal ini juga menimbulkan sensitivitas. Karena itulah, angin dan bunga-bungaan yang mewangi merupakan aroma terbaik dan paling sesuai bagi jiwa manusia, yang dapat mengalahkan panas yang ada padanya. Sebab panas merupakan tempramen jiwa manusia.

Adapun sesuatu yang bisa dilihat dan didengar, maka kesesuaian yang berlaku padanya adalah keserasian bentuk dan cara-cara memainkannya. Bentuk-bentuk semacam ini lebih sesuai dengan jiwa manusia dan lebih cocok dengannya. Ketika sesuatu yang dapat dilihat mempunyai bentuk

dan garis-garis yang sesuai berdasarkan materi utamanya sehingga tidak keluar dari konsekwensi dari pembentukan materi khusus tersebut, yaitu kesempurnaan posisi dan keserasiannya. Inilah pengertian keindahan dan kebaikan pada setiap sesuatu yang diketahui. Karenanya, sesuatu itu sesuai dan cocok dengan jiwa dan hati yang mengetahui dan memahaminya, sehingga jiwa tersebut akan merasakan keindahan dengan mengetahui keserasiannya.

Karena itulah, Anda lihat dua orang kekasih yang saling mencintai mengungkapkan kedahsyatan cinta dan kerinduan mereka karena terjadinya kolaborasi dan bersatunya jiwa mereka dengan jiwa kekasihnya.

Dalam hal ini terdapat rahasia yang dapat Anda pahami jika Anda termasuk orang yang dapat merasakannya, yaitu kesatuan prinsip. Jika Anda melihat orang lain dan mengamatinya, maka Anda akan melihat adanya kesenyawaan antara Anda dengannya yang menegaskan kesatuan Anda dengan alam raya ini.

Dengan pengertian lain, eksistensi merupakan milik bersama segala sesuatu yang eksis, sebagaimana yang dikatakan orang-orang bijak. Ketika Anda melihat kesempurnaan tersebut, maka Anda berharap dapat membaur dan menyatu dengan pemandangan yang menampilkan kesempurnaan tersebut. Bahkan saat itu juga jiwa Anda ingin keluar dari dunia maya menuju alam nyata, yang merupakan kesatuan prinsip dengan alam raya.

Ketika sesuatu yang paling cocok dan lebih dekat dengan manusia dalam mengetahui kesempurnaan tentang keserasian obyeknya adalah bentuk manusia, maka pengetahuannya tentang keindahan dan kebaikan mengenai guratan-guratan garis dan suaranya merupakan pengetahuan yang paling dekat dengan fitrahnya. Karenanya, hal ini akan membangkitkan kegemaran manusia pada sesuatu yang baik, baik sesuatu itu bisa dilihat maupun didengar sesuai dengan fitrahnya.

Kebaikan pada sesuatu yang didengar adalah apabila suara-suara tersebut mempunyai keserasian, keharmonian dan tidak kacau. Hal ini dikarenakan bahwa suara mempunyai cara dalam penyampaiannya seperti bisikan, suara keras, lunak, kencang, bergetar, bertekanan kuat maupun lemah, dan lain sebagainya. Kesesuaian dan keserasian dalam pengungkapan suara akan menghasilkan keindahan.

Pertama, hendaknya suara tersebut tidak keluar menuju alirannya dalam satu tekanan, tapi secara berangsur-angsur, lalu kembali dengan

cara yang sama. Begitu juga dengan hal-hal lain. Bahkan dalam hal ini harus ada keseimbangan perubahan antara dua suara. Perhatikan hal ini pada pakar bahasa yang menganggap buruk susunan huruf-huruf yang berantakan atau tempat keluarnya huruf yang berdekatan. Sebab masalah ini termasuk dalam babnya.

Kedua, kesesuaian bagian-bagiannya. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan pada bab pertama, sehingga suara akan keluar sebanyak setengah nada, sepertiga nada, atau bagian dari ini dan itu, berdasarkan perpindahannya yang selaras berdasarkan rumusan yang telah diletakkan para pakar musik. Jika suara-suara tersebut telah keluar dengan cara-cara yang sesuai dan serasi, sebagaimana disebutkan pakar musik, maka suara-suara tersebut terdengar indah dan harmoni.

Di antara keharmonian tersebut adalah keserasian yang sederhana. Banyak orang yang mempunyai insting ini sehingga mereka tidak membutuhkan waktu yang lama dan mengalami kesulitan untuk belajar dan berketrampilan.

Hal ini sebagaimana yang kita temukan pada alur-alur syair, gerakan tari, dan lain sebagainya. Masyarakat biasanya menyebut insting yang mudah menerima keserasian sederhana ini dengan *Al-Midhmar,* yang berarti arena. Para *qari'* atau pembaca Al-Qur'an banyak yang memiliki bakat ini, dimana mereka membaca Al-Qur'an dan dapat melantunkan suara mereka dengan merdu seolah-olah sedang memainkan seruling, seolah-olah mereka bernyanyi-nyanyi dengan keindahan suara mereka, dengan keserasian dan kesesuaian irama mereka.

Di antara keserasian ini adalah keserasian yang terjadi melalui susunan atau komposisi. Tidak semua orang mempunyai pengetahuan yang sama tentang hal ini. Dan tidak setiap insting atau watak sama dengan temannya dalam mengamalkannya jika mengetahuinya. Inilah melodi yang ditangani ilmu musik. Hal ini sebagaimana akan kami jelaskan lebih lanjut ketika membahas tentang ilmu pengetahuan.

Imam Malik melarang dan mengingkari para qari yang membaca Al-Qur'an dengan berlagu. Sedangkan Imam Asy-Syafi'i memperbolehkannya.

Yang dimaksud dengan melagu di sini bukanlah melagu sebagaimana yang terdapat dalam keahlian musik. Sebab melagu dalam keahlian musik tidak layak untuk diterapkan, dan para ulama bersepakat untuk melarangnya. Sebab keahlian musik sangat berbeda dengan Al-Qur'an

dalam segala hal. Sebab membaca Al-Qur'an dan pengeluaran suara membutuhkan standar suara tertentu untuk memperjelas keluarnya huruf, bukan dari segi mengikuti gerakan-gerakan pada tempatnya dan harus juga memerhatikan panjang dan pendeknya bacaan, serta hal-hal sejenis lainnya.

Sedangkan melodi dalam keahlian musik mensyaratkan agar suara dikeluarkan dengan standar tertentu. Hanya dengan cara ini suara dapat meraih keserasian. Hal telah kami kemukakan tentang pengertian melodi atau nada yang sesungguhnya, serta terjadinya cela pada salah satu dari keduanya jika terjadi serasi.

Mendahulukan aspek riwayat mengharuskan terjadinya perubahan riwayat atau redaksi yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sehingga kita tidak dapat menyamakan antara melodi dengan bacaan Al-Qur'an yang berlagu sama sekali.

Yang dimaksud di sini adalah melagu dalam bentuk yang sederhana yang dipakai sebagai petunjuk pembaca Al-Qur'an tersebut dengan instingnya. Hal ini telah kami kemukakan sebelumnya. Seseorang dapat melantunkan suaranya dalam bernyanyi berdasarkan keserasian atau rumusan yang dibuat oleh pakar musik dan lainnya.

Hal semacam ini tidak seharusnya dilakukan menurut Imam Malik. Masalah inilah yang menjadi perdebatan.

Pada hakikatnya, Al-Qur'an harus terlepas dari semua ini, sebagaimana pendapat Imam Malik. Alasannya, Al-Qur'an harus dibaca dalam kondisi merasa takut kepada Allah ﷻ dengan mengingat kematian dan alam sesudahnya, bukan kesempatan untuk bersenang-senang dengan mengeksploitasi keindahan suara. Beginilah para sahabat membaca Al-Qur'an yang dapat kita ketahui melalui riwayat-riwayat mereka.

Adapun sabda Rasulullah ﷺ, *"Sesungguhnya Anda telah diberi salah satu seruling dari seruling keluarga Dawud."*[68]

Yang dimaksud dalam hadits ini bukan penggubahan dan pengulangan, tapi keindahan suara, membaca dengan tepat, dan menekankan keluarnya huruf dengan jelas dan pengucapannya.

68 HR. An-Nasa'i, 2/180, Kitab *Iftitah* Al-Qur'an, Bab *Tazyin Ash-Shaut bi Al-Qira'ah*, dari sayyidah Aisyah. Hadits ini diriwayatkan dari Abu Musa oleh: Imam Al-Bukhari, dalam Kitab: *Fadha'il Al-Qur'an*, Bab: 31 *Husn Ash-Shaut bi Al-Qir'ah li Al-Qur'an*, Ad-Darimi, dalam Kitab: *Ash-Shalah*, Bab:. 171 *At-Taghanni bi Al-Qur'an*, Muslim, dalam Kitab: *Shalah Al-Musafirin*, Bab: 34, dan Ahmad, dalam *Al-Musnad*, 2/369, 450, dan 5/349.

Jika kita mengingat kembali tentang pengertian nyanyian atau musik, maka ketahuilah bahwa hal itu terjadi dalam masyarakat yang berperadaban. Apabila kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka telah terpenuhi dan merambah pada kebutuhan skunder dan kemudian kebutuhan kemewahan, lalu mereka menekuninya, maka muncullah keahlian ini. Sebab tidak ada yang tertarik untuk memainkannya kecuali orang yang tidak mempunyai kesibukan dan terbebas dari tuntutan-tuntutan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan mendasar mereka, mencari mata pencaharian, kesibukan di rumah, dan lain sebagainya. Karenanya, tidak ada yang mencarinya kecuali orang-orang yang terbebas dari kesibukan mereka dan menekuni kesenangan dan keindahan ini.

Dalam pemerintahan masyarakat non-Arab sebelum Islam datang keahlian musik telah berkembang dan menghias seluruh aktivitas masyarakat kota dan wilayah mereka. Para penguasa dan pemimpin kerajaan sangat antusias memainkannya, hingga penguasa-penguasa Persia mempunyai perhatian istimewa terhadap para ahli musik ini. Mereka mempunyai kedudukan terhormat dalam pemerintahan Persia. Mereka selalu menghadiri berbagai festival dan perjamuan yang diselenggarakan untuk menampilkan musik dengan nyanyian-nyanyiannya. Inilah aktivitas masyarakat non-Arab pada masa ini dalam setiap sudut kota dan pemerintahan mereka.

Sementara itu, masyarakat Arab menguasai seni syair. Mereka menyusun kalimat dengan bagian-bagian yang sama dan serasi dalam beberapa hurufnya, baik yang berharakat atau huruf vokal maupun yang sukun atau konsonan. Mereka memisahkan kalimat-kalimat tersebut secara rinci hingga masing-masing bagian memberikan pengertian yang berdiri sendiri dan tidak condong kepada yang lain. Mereka menamakannya *Al-Bait* atau bait syair. Syair-syair tersebut sesuai dengan tabiat dengan pembagian tersebut. Bagian-bagian tersebut pun serasi dalam pemotongan dan prinsip-prinsip, lalu sesuai dalam menyampaikan pengertian yang dimaksud dan menerapkan kalimat-kalimat tersebut padanya.

Bangsa Arab gemar melantunkannya dan memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan ucapan-ucapan mereka pada umumnya. Kelebihannya yang tidak dimiliki perkataan lain karena memiliki keserasian yang merupakan keunikannya. Mereka menjadikannya sebagai kumpulan syair yang mengisahkan tentang kondisi mereka, pemerintahan,

kehormatan dan harga diri mereka, selain sebagai obat untuk mengikis kepedihan dan duka lara yang mereka derita, dengan jalan menghasilkan pengertian-pengertian yang diinginkan dan metode penyampaian yang baik. Masyarakat Arab gemar melantunkan syair-syair hingga sekarang.

Keserasian bagian-bagian huruf, baik yang berharakat atau huruf vokal maupun yang sukun atau konsonan merupakan bagian dari keserasian suara-suara. Hal ini sebagaimana yang populer dalam buku-buku tentang musik. Namun mereka tidak merasakan sesuatu yang lain, sebab ketika itu mereka belum menjadikannya sebagai spesifikasi ilmu dan tidak pula mengenal keahlian. Mereka masih hidup jauh dari peradaban.

Selain itu, para penunggang unta banyak mengulang-ulang suara dan berdendang ketika mereka mengendarai unta-unta mereka dan di sela-sela waktu luang mereka. Mereka biasanya menamakan dendangan suara yang apabila disertai syair dengan nama *al-ghina`* atau nyanyian. Adapun jika dengan tahlil atau bacaan Al-Qur'an atau yang lain dinamakan *At-Taghbir.*

Abu Ishaq Az-Zajjaj menjelaskan alasan penyebutan ini dengan mengatakan bahwa dendangan suara tersebut mengingatkan mereka tentang alam akhirat, sehingga dinamakan *Al-Ghabir,* yang berarti yang kekal. Maksudnya, keadaan di alam akhirat.

Kadang masyarakat Arab menyisipkan harmoni sederhana mereka di tengah senandung-senandung mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Ibnu Rasyiq dalam bagian terakhir dari kitab *Al-Umdah*-nya dan kitab lainnya. Mereka menamakannya *As-Sinad.* Mereka sering memainkan musik-musik sederhana, dengan tabuhan rebana dan tiupan seruling yang disertai dengan tari-tarian. Mereka pun bernyanyi dengan suara merdu. Mereka menamakan nyanyian yang diiringi tarian dan musik sederhana dengan *Al-Hazaj* (suara merdu bertalu-talu).

Kesederhanaan dalam bermusik ini merupkan permainan dasar dari alat-alat musik dan telah ada sejak masa lalu. Tak heran jika masyarakat memiliki bakat dan naluri bermain musik sederhana ini meski tanpa belajar, layaknya keahlian-keahlian sederhana lainnya.

Inilah kondisi masyarakat Arab ketika mereka hidup jauh dari peradaban dan pada masa Jahiliyah.

Ketika Islam datang dan mereka menguasai banyak kerajaan dan berhasil memperluas kekuasaannya hingga di luar jazirah Arab, mereka tetap hidup jauh dari peradaban dan kualitas hidup yang rendah. Seperti

telah Anda ketahui, Islam adalah agama keluhuran yang menolak dengan tegas segala sesuatu yang sia-sia dan memerintahkan untuk meninggalkan kekosongan dan kesia-siaan yang tidak memiliki manfaat apapun tersebut, baik bagi agama maupun kehidupan mereka. Dengan sentuhan ajaran Islam ini, mereka mulai meninggalkannya dan melakukan berbagai perubahan.

Menurut mereka, keindahan hanya terdapat pada mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an dan bersenandung dengan syair-syair, yang merupakan kebiasaan dan tabiat mereka.

Ketika mereka mencapai kemajuan dan kemakmuran hidup karena mendapatkan banyak *ghanimah* dari berbagai bangsa, maka hidup mereka pun menjadi lebih indah, menyenangkan, dan dapat menikmati waktu senggang.

Para penyanyi dari Persia dan Romawi banyak berpetualang dan menetap di Hijaz. Akhirnya, mereka menjadi penyanyi bagi masyarakat Arab. Mereka semua menyanyi dengan diiringi mandolin, piano, dan seruling atau alat-alat musik tiup lainnya. Karenanya, masyarakat banyak mendengar gubahan suara dan mendendangkan syair-syair mereka.

Di saat yang sama, di kota tersebut juga terdapat aktivitas masyarakat Persia seperti dipelopori oleh Thuwais, Saib, dan Hair, bekas sahaya Abdullah bin Ja'far. Tak heran jika mereka sering mendengar syair-syair dan tertarik untuk mempelajarinya hingga benar-benar menguasai dan merasa kekal untuk dikenang. Demikian pula Ma'bad dan kelompoknya, Ibnu Suraij berserta kelompoknya belajar dari mereka.

Keahlian musik selalu berproses hingga mencapai kesempurnaan pada masa Bani Abbasiyah. Tokoh-tokohnya, antara lain, Ibrahim bin Al-Mahdi, Ibrahim Al-Maushili dan putranya, Ishaq, dilanjutkan putranya, Hammad.

Salah satu bukti kemajuan keahlian musik dapat dilihat di ibukota kerajaan mereka, di Baghdad. Hal ini menjadikan mereka dikenal pada masa tersebut. Mereka menekuni dunia hiburan dan permainan, menggunakan berbagai perlengkapan untuk menari seperti pakaian, tongkat, dan disertai syair-syair yang mereka dendangkan. Perlengkapan-perlengkapan ini dijadikan satu bagian tersendiri. Ada pula alat-alat lain yang digunakan untuk menari seperti alat yang biasa disebut dengan *Al-Karraj.*

Al-Karraj adalah patung-patung kuda yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan lampu yang digantungkan pada ujung-ujung baju yang

dipakai perempuan, dimana mereka bergaya kencak mengikuti irama sedangkan kaum lelaki berlari-lari saling berkejaran, serta berbagai macam permainan yang dipersiapkan dan dimainkan untuk memeriahkan pesta-pesta; seperti pesta pernikahan, hari-hari besar, dan forum-forum yang sengaja diselenggarakan untuk mengisi waktu senggang dan mencari hiburan. Permainan semacam ini sangat banyak dijumpai di Baghdad, Mesir, dan Irak, lalu menyebar ke berbagai wilayah.

Di antara masyarakat Moshul terdapat seorang anak bernama Ziryab. Ia belajar musik dari mereka hingga menguasainya dengan baik. Namun mereka mengasingkannya ke Maghrib karena merasa cemburu dengan keberhasilannya. Dalam pengasingannya ini, Ziryab bertemu dengan Al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil, penguasa Andalusia. Sang penguasa memberikan sambutan dan penghormatan yang besar kepadanya dan berupaya menyambut kedatangannya dan memberikan hadiah berupa roti dan lainnya. Bahkan ia memberikan posisi dan kepercayaan kepadanya dalam pemerintahannya.

Dengan posisinya ini, maka Ziryab dapat mewariskan keahlian musiknya kepada pemerintah dan masyarakat Andalusia, sebuah keahlian yang mereka cari selama beberapa periode. Keahlian ini pun berkembang dari Andalusia menuju Slavia hingga mencapai kemajuan pesat. Dari Slavia ini, keahlian ini berpindah menuju kerajaan-kerajaan lembah seperti Afrika dan Maghrib. Keahlian ini pun menyebar ke seluruh pelosok wilayahnya. Sekarang keahlian ini masih tersisa peninggalannya setelah mengalami kemunduran peradaban dan kerajaannya terpuruk.

Keahlian ini merupakan salah satu keahlian terakhir yang muncul dalam sebuah peradaban. Sebab keahlian musik bersifat mewah dan di luar dari konteks pekerjaan-pekerjaan mereka, kecuali sebagai hiburan pada waktu senggang dan pesta, sekaligus keahlian pertama yang akan terhenti dan hilang dari peradaban ketika mengalami kemunduran dan kemerosotan.◈

Pasal Ke-33

Berbagai Keahlian Melimpahkan Kecerdasan Akal pada Pemiliknya, Terutama Tulis-menulis dan Berhitung

DALAM buku ini kami telah mengemukakan bahwa jiwa sosial manusia hanyalah sebatas energi potensial. Transformasi pengetahuan tersebut dari energi menuju materi atau aktualitas pada awalnya disebabkan ilmu dan pandangan baru yang muncul dari kemungkinan, lalu meningkat menjadi kekuatan teoritis hingga menjadi persepsi aktual dan akal murni. Selanjutnya, pengetahuan tersebut bersifat rohani dan eksistensinya akan mencapai kesempurnaan secara berangsur-angsur.

Dengan begitu, setiap jenis pengetahuan dan teori akan menambah kecerdasan. Berbagai keahlian dan insting akan menghasilkan aturan ilmiah yang diperoleh dari insting tersebut. Karena itulah, pengalaman dan percobaan sangat membantu akal. Insting-insting keahlian membantu perkembangan akal dan peradaban yang sempurna juga membantu perkembangan kecerdasan. Sebab peradaban pada dasarnya merupakan kumpulan beberapa keahlian seperti mengurus rumah, bergaul dengan sesama anggota masyarakat, dan mendapatkan pemahaman tentang tata kesopanan dalam berinteraksi dengan mereka, melaksanakan ajaran-ajaran agama, dan menjadikannya sebagai pandangan hidup. Semua ini merupakan aturan-aturan yang membentuk ilmu pengetahuan, sehingga akan menambah kemampuan dan kecerdasan kecerdasan.

Menulis merupakan salah satu keahlian yang banyak memberikan kemajuan bagi kecerdasan manusia. Sebab menulis mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan dan teori, yang berbeda dengan keahlian-keahlian lainnya.

Penjelasannya, sebab dalam menulis terdapat proses pemindahan dari huruf-huruf yang tertulis menjadi kalimat-kalimat yang terucap dalam alam imajinasi. Kemudian dari kalimat-kalimat yang terdapat dalam imajinasi menuju dunia pengertian-pengertian yang terdapat dalam jiwa manusia. Sehingga huruf-huruf tersebut mengalami perpindahan dari petunjuk yang satu menuju petunjuk yang lain dan selalu berulang, sehingga dihasilkan insting pemindahan dari petunjuk menjadi maksud yang ingin dicapai.

Inilah pengertian akal teoritis yang dapat menghasilkan ilmu-ilmu yang belum diketahui. Dengan begitu akan dihasilkan insting untuk selalu berpikir yang berpotensi menambah perkembangan kecerdasan. Selain itu, insting berpikir ini juga akan menambah kecerdasan dan pemahaman dalam berbagai urusan, jika dilakukan secara berulang dan berkesinambungan.

Karena itulah, ketika Kisra Persia melihat kecerdasan dan wawasan mendalam yang dimiliki para sekretarisnya, maka ia berkata kepada mereka, "*Diwanah,*" yang berarti syetan-syetan.

Masyarakat mengatakan, "Inilah asal mula penamaan *Diwan* yang disematkan kepada para penulis."

Kemudian keahlian ini diikuti dengan ilmu hitung. Sebab keahlian ilmu hitung berfokus pada pengolahan angka-angka, dengan mengurangi, menjumlah, membagi, ataupun mengalikan, yang membutuhkan penarikan banyak kesimpulan. Dengan begitu, orang yang berkecimpung di dalamnya akan banyak mengambil kesimpulan dan menemukan teori. Inilah pengertian kecerdasaan akal.

Allah ﷻ telah mengeluarkan kalian dari perut ibu-ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Kemudian Dia menciptakan pendengaran, penglihatan, dan hati kepada kalian, akan tetapi hanya sedikit dari kalian yang mau bersyukur.◈
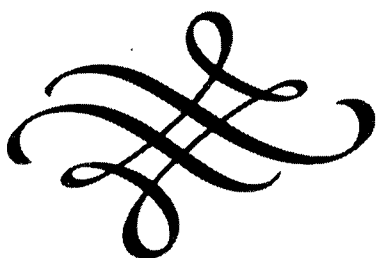
Pasal Keenam dari Kitab Pertama

Berbagai Jenis Ilmu Pengetahuan, Metode Pengajaran, Cara Memperoleh dan Berbagai Dimensinya, dan Segala Sesuatu yang Berhubungan dengannya

DALAM bab ini terdapat satu pendahuluan dan beberapa isi. Pendahuluan terdapat dalam pemikiran manusia, yang membedakan manusia dari binatang dan mencari petunjuk untuk mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan sesama jenisnya, memahami Tuhan yang disembahnya, dan ajaran-ajaran yang dibawa para utusan-Nya, sehingga semua binatang tunduk dan berada dalam kekuasaannya. Dengan keunggulan-keunggulan inilah Allah ﷻ mengutamakan manusia daripada makhluk lainnya.
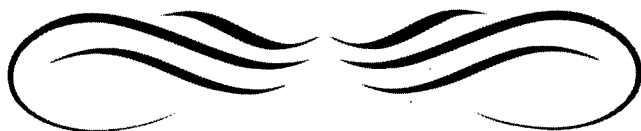
Pasal Ke-1

Ilmu Pengetahuan dan Pengajaran Merupakan Sesuatu yang Natural dalam Peradaban Manusia

HAL ini disebabkan bahwa manusia mempunyai kesamaan dengan semua makhluk hidup dalam sifat kemakhlukannya, seperti perasaan, bergerak, makan, bertempat tinggal, dan lainnya. Namun manusia berbeda dengan makhluk hidup lainnya karena kemampuannya berpikir yang memberikan petunjuk kepadanya, mendapatkan mata pencaharian, bekerja sama dengan antarsesamanya, berkumpul dalam rangka untuk bekerja sama, menerima dan menjalankan ajaran yang dibawa para Nabi dari Allah ﷻ, serta mengikuti jalan kebaikan yang membawanya menuju alam akhirat. Manusia selalu berpikir dalam semua ini, dan tidak pernah terlepas dari berpikir sama sekali. Bahkan getaran pemikiran lebih cepat dibandingkan kedipan mata. Lewat kegiatan berpikir inilah akan tumbuh berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Mengenai pemikiran dan insting yang dianugrahkan Allah ﷻ kepada manusia dan makhluk hidup untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan, maka pemikiran selalu berkeinginan memperoleh wawasan-wawasan yang tidak diketahuinya. Akibatnya, manusia harus belajar dari pendahulunya yang memiliki pengetahuan yang belum diketahuinya, menambah pengetahuan dan wawasan, atau belajar dari orang yang pernah mendapatkan pengajaran dari para Nabi dan Rasul, yang menyampaikan ajaran tersebut kepada orang yang ditemuinya. Dengan begitu, ia mendapatkan pengajaran tersebut dari mereka dan berusaha untuk memahami dan mengetahuinya.

Di samping itu, satu demi satu pemikiran manusia dan teorinya akan menuju hakikat kebenaran, dan melihat apa yang diisyaratkan kepada dirinya. Manusia akan melakukan hal ini secara terus-menerus hingga penggabungan hal-hal yang bukan inti dan pada hakikatnya menjadi instingnya.

Dengan begitu, ilmu yang dimilikinya yang mampu mencapai hakikat merupakan ilmu khusus. Jiwa-jiwa generasi muda akan memerhatikan dan berusaha untuk mendapatkannya dengan serius, sehingga mereka akan segera menghadap kepada ahli makrifat dan berguru kepadanya.

Dari kenyataan ini, jelaslah bahwa ilmu pengetahuan dan pengajarannya merupakan sesuatu yang natural bagi manusia. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-2

Pengajaran Ilmu Pengetahuan Merupakan Keahlian

HAL ini dikarenakan bahwa kecerdasan dalam sebuah ilmu pengetahuan, mempelajari, menekuni, dan menguasainya dengan baik dapat dicapai dengan adanya insting untuk mengetahui prinsip-prinsip dan kaidah-kaidahnya, mencermati berbagai permasalahan, dan mengambil kesimpulan cabang-cabangnya yang berasal dari kaidah-kaidah pokoknya. Adapun bagi yang tidak mempunyai insting ini, maka ia tidak akan memperoleh kecerdasan dan ketangkasan dalam ilmu tersebut.

Insting ini berbeda dengan pemahaman dan pengetahuan. Sebab kita dapat memahami satu permasalahan dari satu cabang ilmu pengetahuan, dapat kita peroleh dengan hasil yang sama; antara orang yang telah lama menekuni cabang ilmu tersebut dan orang yang baru memulainya, antara masyarakat awam yang tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentangnya dengan orang yang telah berpengetahuan mendalam. Insting hanya dimiliki orang yang berilmu dan tekun dalam cabang-cabang ilmu pengetahuan dan bukan yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa insting ini bukanlah kesadaran dan pemahaman. Semua insting bersifat kebendaan atau jasmani, baik dalam tubuh maupun dalam otak seperti pemikiran dan hal-hal yang lainnya. Misalnya seperti ilmu hitung. Segala sesuatu yang bersifat kebendaan sifatnya dapat dirasakan, sehingga membutuhkan pengajaran.

Karena itulah, yang menjadi sandaran dalam pengajaran di setiap cabang ilmu pengetahuan atau keahlian adalah popularitas keahlian para pengajar yang diekspresikan dalam bentuk pengakuan masyarakat di berbagai tempat dan generasi. Selain itu, pengajaran ilmu pengetahuan

merupakan keahlian yang menciptakan perbedaan penggunaan istilah-istilah di dalamnya. Setiap imam yang populer memiliki istilah-istilah khusus dalam dunia pengajaran yang menjadi ciri khasnya. Hal ini layaknya keahlian pada umumnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa istilah bukanlah ilmu. Sebab jika istilah merupakan ilmu pengetahuan, maka tentulah tidak ada perbedaan di antara para imam dan ulama. Tidakkah Anda melihat ilmu kalam, bagaimana ulama salaf dan kontemporer berbeda-beda dalam memahami dan menggunakan istilah-istilah. Begitu juga dengan *Ushul Fiqh* dan bahasa Arab, serta ilmu-ilmu lain yang bisa dipelajari. Anda dapat menemukan berbagai istilah yang diajarkan di dalamnya berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa istilah-istilah merupakan keahlian dalam pengajaran, dan pada dasarnya ilmu pengetahuan itu satu.

Jika memang demikian, ketahuilah bahwa sandaran pengajaran ilmu pengetahuan di Maghrib hampir punah pada masa sekarang, seiring dengan kemunduran peradaban dan keruntuhan kerajaannya. Kemunduran dan kehancuran tersebut akan diikuti dengan berkurangnya keahlian dan bahkan lenyap sama sekali. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan.

Hal ini dikarenakan karena Qairuwan dan Cordova merupakan simbol pencapaian puncak peradaban Maghrib dan Andalusia. Bangunan peradaban di kedua wilayah tersebut telah mencapai kemajuan pesat, dimana dalam kedua wilayah tersebut berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian berkembang pesat, dan pengajaran sangat kuat untuk mempertahankan masa kejayaan dan peradabannya.

Ketika kedua wilayah tersebut mengalami keruntuhan, maka pengajaran pun terhenti di Maghrib kecuali hanya beberapa saja yang tersisa, yaitu dalam pemerintahan Al-Muwahhidin di Maroko. Peradaban di Maroko tidak begitu kuat karena pmerintahan Maroko pada awalnya hidup jauh dari peradaban dan dekat dengan masa kepunahan dari dasar pijakannya. Akibatnya, kondisi peradaban tidak bersinergi dengan dasar pijakannya sehingga tidak bisa berkelanjutan kecuali hanya sedikit.

Setelah kepunahan pemerintahan Maroko, Al-Qadhi Abu Al-Qashim bin Zaitun berpetualang ke belahan Timur pada pertengahan abad ketujuh. Dalam perjalanannya, ia bertemu dengan pelajar sufi Imam Ibnu Al-Khathib, lalu ia belajar dan menerima pengajaran dari mereka hingga

menguasai ilmu-ilmu *aqli* dan *naqli* dengan baik, lalu kembali ke Tunisia dengan segudang ilmu dan pengajaran yang baik.

Selanjutnya Abu Abdillah bin Syu'aib Ad-Dakkali datang sesudahnya ke negeri Timur dari Maghrib. Ia belajar dari para syaikh di Mesir dan kembali ke Tunisia dan menetap di sana. Pengajarannya sangat baik dan bermanfaat, sehingga masyarakat Tunis belajar banyak dari keduanya. Sanad mereka bertemu pada pelajar sufi mereka dari generasi ke generasi hingga berakhir pada Al-Qadhi Muhammad bin Abdussalam, pensyarah kitab Ibnu Al-Hajib dan pelajar sufinya. Setelah itu, dari Tunisia menuju Tilmisan dan sanad pengajarannya bertemu pada putra Al-Imam dan pelajar sufinya. Sebab putra Al-Imam ini berguru bersama Muhammad bin Abdussalam dalam satu keguruan dan di tempat yang sama, dan bertemu pula pelajar sufi Ibnu Abdussalam di Tunis, dan putra Imam di Tilmisan pada masa sekarang. Hanya saja jumlah mereka hanya sedikit sehingga dikhawatirkan akan terjadi keterputusan sanad mereka.

Pada akhir abad ketujuh, Abu Ali Nashirudin Al-Misydali berpetualang dari Zawawah dan bertemu dengan pelajar sufi Abu Amr bin Al-Hajib, lalu ia belajar dari mereka dan menerima pengajarannya. Ia belajar bersama Syihabuddin Al-Qarafi dalam satu majelis hingga menguasai ilmu-ilmu *aqli* (rasional) dan *naqli*. Setelah itu, ia kembali ke Maghrib dengan segudang ilmu dan pengajaran yang baik dan bermanfaat.

Abu Ali kemudian tinggal di Bijayah dan sanad pengajarannya bertemu pada para pelajar sufi. Barangkali Umran Al-Misydali yang merupakan pelajar sufinya berpindah ke Tilmisan dan menetap di sana dan mengajarkan ilmunya. Pelajar sufinya di Bijayah dan Tilmisan jumlahnya sangat sedikit atau bahkan yang paling sedikit.

Sedangkan Fez dan daerah-daerah yang masuk dalam wilayah Maghrib tidak memiliki pengajaran yang baik sejak pengajaran di Kordova dan Qairuwan mengalami kepunahan, sanad pengajarannya pun terputus sehingga menyulitkan mereka untuk mengasah insting dan kecerdasan dalam ilmu pengetahuan.

Cara termudah untuk mengasah insting ini adalah dengan membangkitkan mulut dan melatihnya berbicara dengan cara berdebat dan berdialog tentang berbagai masalah ilmiah. Strategi inilah yang mendekatkannya mencapai tujuan. Dengan begitu, Anda lihat sejumlah pelajar menghabiskan sebagian besar umur mereka untuk mengikuti

berbagai forum-forum ilmiah dan berinteraksi dengan ahlinya. Sementara sejumlah pelajar lainnya terdiam, tidak dapat berbicara dan berdiskusi secara aktif.

Kelompok yang kedua ini lebih banyak memfokuskan perhatian mereka pada hapalan hingga melebihi yang dibutuhkan. Dengan strategi semacam ini, mereka tidak memperoleh manfaat apapun dari praktik ilmu pengetahuan dan pengajarannya bagi insting mereka.

Kemudian yang terjadi adalah insting yang mereka miliki hanya terbatas pada bidang keahliannya saja, mungkin hanya berunding, berdebat, atau mengajar. Mereka baru menyadari kekurangannya setelah tampak ketidakmampuan bicara dan bentuk pengajaran yang buruk.

Keterbatasan insting yang mereka peroleh ini tidak lain karena pengajaran yang mereka terima dan terputusnya sanad. Hapalan mereka terhadap sebuah ilmu pengetahuan lebih banyak dari para pelajar yang lain, karena fokus perhatian mereka yang besar terhadap hapalan. Mereka berkeyakinan bahwa kemampuan ilmiah sama dengan pengetahuan yang dihapalkan. Padahal faktanya tidak demikian.

Pernyataan ini dibuktikan dengan situasi dan kondisi pengajaran yang ada di Maghrib, dimana masa belajar yang ditentukan bagi pelajar di sekolah-sekolah sebanyak enam belas tahun, padahal di Tunis hanya lima tahun. Masa belajar di sekolah-sekolah yang telah dikenal ini merupakan waktu minimal yang dibutuhkan siswa untuk mendapatkan nalar ilmiah yang dicari, atau bahkan ada yang sampai frustasi untuk mendapatkannya.

Masa belajar yang lama di Maghrib karena mengalami kesulitan dalam mendapatkan sistem pengajaran yang baik secara khusus dan bukan karena sebab yang lain.

Sementara itu, dalam masyarakat Andalusia bentuk pengajaran di antara mereka telah hilang. Kepedulian terhadap ilmu pengetahuan juga berkurang karena terjadinya kemunduran peradaban kaum muslimin selama beberapa ratus tahun. Tidak ada yang tersisa dari disiplin ilmu pengetahuan dalam kehidupan mereka kecuali seni bahasa Arab dan kesusasteraan. Mereka hanya memfokuskan diri pada pengajaran bahasa Arab. Mereka berupaya menjaga sanad pengajarannya di antara mereka, sehingga sanad tersebut tetap terjaga dengan menghapalnya. Adapun mengenai pemahaman tentang hukum-hukum Islam di antara mereka,

maka hanyalah bentuk yang kosong dan jauh dari sentuhan. Sedangkan tentang disiplin ilmu-ilmu intelektual, maka tidak berbekas sama sekali.

Hal ini tidak terjadi kecuali karena keterputusan sanad pengajaran dalam masyarakat tersebut seiring dengan kemunduran peradaban dan masyarakat yang lebih banyak berkonsentrasi pada kesibukan dalam mencukupi kebutuhan hidup, kecuali hanya sedikit. Mereka lebih sibuk memperbanyak bekal mereka di dunia daripada memperbanyak bekal mereka dalam kehidupan sesudahnya.

Allah ﷻ Maha Menguasai atas segala sesuatu.

Adapun masyarakat di belahan Timur, maka sanad pengajaran mereka tidak terputus. Bahkan cakrawala keilmuan di kalangan masyarakat masih sangat tinggi. Berbagai macam ilmu pengetahuan menghias setiap sudut kota sebagai akibat dari kontak peradaban secara terus-menerus dan sanad pengajarannya yang tidak terputus. Meskipun kota-kota besar yang merupakan tambang ilmu pengetahuan telah hancur seperti Baghdad, Bashrah, dan Kufah, tapi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memindahkan kekuasaan dari kota-kota tersebut menuju kota-kota yang lebih besar daripadanya. Akibatnya, ilmu pengetahuan pun berpindah dari kota-kota tersebut ke Irak di Khurasan dan ke wilayah *Ma Wara'annahr* (daerah di belakang sungai) di belahan Timur, kemudian dari Maghrib menuju Kairo. Di kota-kota ini masih terdapat peradaban yang maju dan sanad pengajaran yang masih bersambung.

Masyarakat di belahan Timur secara global tampak lebih kokoh dalam keahlian pengajaran ilmu pengetahuan dan berbagai keahlian lainnya, hingga banyak masyarakat dari belahan Barat yang bereskpedisi mencari ilmu ke Timur menganggap bahwa akal dan pemikiran masyarakat di belahan Timur secara global lebih sempurna daripada akal masyarakat di belahan Barat. Mereka tampak lebih memahami dan lebih cerdas dengan nalar utama mereka. Jiwa-jiwa pengetahuan mereka lebih sempurna secara nalar dibandingkan dengan jiwa-jiwa masyarakat di belahan Barat.

Selain itu, mereka meyakini adanya perbedaan hakikat kemanusiaan antara masyarakat Timur dengan mereka. Mereka mempopulerkan pendapat ini dan meyakininya, karena melihat kecerdasan masyarakat Timur dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan keahlian. Padahal kenyataannya tidak demikian. Antara Timur dan Barat tidak ada perbedaan sedemikian jauh, yakni perbedaan tentang satu hakikat. Kecuali pada iklim-

iklim yang menyimpang seperti halnya perbedaan antara pertama dan ketujuh, yang disebabkan temperatur-temperatur yang menyimpang atau berbeda, maka demikianlah dengan jiwa-jiwa mereka. Hal ini sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Namun membedakan masyarakat Timur dengan keunggulannya daripada masyarakat Barat sebenarnya terfokus pada bertambahnya kecerdasan akal mereka atau yang biasa disebut dengan *The Additional Intelligence* sebagai dampak positif dari pengaruh peradaban yang mereka peroleh. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan mengenai keahlian.

Dalam pembahasan ini kami akan menambahkan beberapa penjelasan penting sehingga lebih terbukti kebenarannya. Bahwa masyarakat yang berperadaban memiliki tata krama dalam keseharian mereka, dalam hal mata pencaharian, tempat tinggal, mendirikan bangunan, masalah-masalah keagamaan dan duniawi, berbagai aktivitas, kebiasaan, muamalah, dan semua perilaku mereka.

Mereka mempunyai tata krama dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan yang harus dihormati, baik ketika makan maupun berpakaian, dalam hal mengambil tempat atau meninggalkan, hingga seolah-olah tata krama tersebut merupakan batas-batas yang tidak boleh dilanggar. Meski demikian, tata krama tersebut merupakan bagian dari keahlian yang diterima oleh generasi terakhir dari pendahulu mereka.

Tidak diragukan lagi, setiap keahlian yang teratur akan memberikan pengaruh positif bagi jiwa manusia dan menumbuhkan akal dan pengetahuan yang baru, dan siap untuk menerima keahlian yang lain. Dan akal tersebut siap untuk menerimanya dengan pemahaman yang cepat terhadap berbagai pengetahuan.

Dalam pembahasan tentang pengajaran keahlian, kami telah mengemukakan tentang kemampuan masyarakat Mesir yang mencapai kemajuan pesat, seperti kemampuan mereka mengajarkan beberapa kosa kata kepada keledai piaraan dan berbagai binatang ternak seperti burung, dan berbagai tingkah laku binatang yang langka dan tidak dapat dipahami masyarakat Maghrib, apalagi mengajarkannya.

Nalar yang baik dalam pengajaran, keahlian, dan berbagai perilaku yang biasa dilakukan akan menambah kecerdasan akal manusia dan menerangi ruang pemikirannya karena banyaknya nalar yang dihasil-

kan jiwanya. Sebab sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, jiwa manusia hanya dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan dan insting-insting yang dimilikinya. Dengan potensi ini, maka insting akan berkembang dan menambah kecerdasan karena pengaruh-pengaruh ilmiah akan mengendap dalam jiwanya. Selanjutnya, masyarakat secara umum akan menganggap bahwa di sana terdapat perbedaan tentang hakikat kemanusiaan. Padahal kenyataannya tidaklah demikian.

Tidakkah Anda lihat realita perbedaan antara masyarakat yang berperadaban dan masyarakat badui? Bagaimana Anda melihat orang yang berperadaban memiliki kecerdasan akal yang menghias dirinya dan penuh dengan wawasan yang luas, sehingga masyarakat badui menganggap bahwa ia telah kehilangan hakikat kemanusiaan dan akalnya. Padahal kenyataannya tidak demikian.

Hal ini tidak lain karena masyarakat yang berperadaban dapat mengolah berbagai insting keahlian dan tata krama dengan baik sebagai akibat dari manfaat-manfaat kemajuan peradaban yang mereka capai, yang tak dapat dipahami masyarakat badui.

Ketika masyarakat yang berperadaban memiliki berbagai keahlian dan nalar-nalarnya, yang disertai dengan pengajaran yang baik, maka orang yang tidak memiliki insting-insting tersebut tentulah akan menganggap bahwa semua itu dicapai karena kesempurnaan akalnya, dan bahwa jiwa-jiwa masyarakat badui memiliki watak dan tabiat yang lebih kecil jika dibandingkan dengan watak dan tabiat masyarakat berperadaban.

Padahal kenyataannya tidak demikian. Kita dapat menemukan masyarakat badui yang mempunyai pemahaman lebih tinggi dan kesempurnaan akal serta wataknya. Namun yang menjadikan masyarakat yang berperadaban tampak lebih maju karena keindahan keahlian dan pengajaran mereka. Semua ini akan memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Hal ini sebagaimana telah kami kemukakan di depan.

Begitu juga dengan masyarakat di belahan Timur. Mereka memiliki sistem pengajaran dan keahlian yang lebih kuat dan lebih unggul jika dibandingkan dengan masyarakat Barat yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat badui, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada pasal sebelumnya.

Kenyataan ini mendorong orang-orang yang kerdil dan tertutup akalnya berkeyakinan bahwa semua itu merupakan hasil dari kesempurnaan hakikat kemanusiaan yang khusus bagi mereka daripada masyarakat Barat. Padahal anggapan-anggapan ini tidaklah benar sama sekali.

Karena itu, pahamilah dengan baik. Allah ﷻ selalu menambah anugrah-Nya kepada makhluk-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Dialah Tuhan penguasa langit dan bumi.◈

Pasal Ke-3

Ilmu-ilmu Pengetahuan Tumbuh dan Berkembang Bervariasi Seiring dengan Perkembangan Peradaban dan Kebudayaan

HAL ini disebabkan bahwa pengajaran ilmu pengetahuan merupakan sebuah keahlian. Kami juga telah menjelaskan bahwa keahlian akan berkembang dan meningkat di daerah perkotaan, dan seiring dengan banyak sedikitnya perkembangan bangunan peradaban, kemakmuran, dan kemajuannya, maka kualitas keahlian dan variasinya selalu mengikuti. Sebab keahlian merupakan tambahan bagi mata pencaharian.

Ketika pekerjaan dan penghasilan komunitas masyarakat dalam suatu peradaban melebihi kebutuhan, maka kelebihan tersebut akan difungsikan untuk pembiayaan di luar mata pencaharian, yang sifatnya khusus bagi manusia, yaitu ilmu pengetahuan dan keahlian.

Orang yang secara nalar gemar berhias dengan ilmu pengetahuan, yang hidup di desa dan kota-kota yang belum maju dan berbudaya, maka ia tidak akan mendapatkan pengajaran yang baik, yang merupakan bagian dari keahlian. Sebab keahlian tidak ditemukan dalam masyarakat badui, sebagaimana telah kami kemukakan di depan. Akibatnya, ia harus merantau ke kota-kota dan wilayah yang penuh dengan samudera peradaban untuk mencari ilmu, layaknya keahlian-keahlian pada umumnya.

Ambillah contoh dari apa yang telah kami kemukakan tentang kondisi di Baghdad, Kordova, Qairuwan, Bashrah, dan Kufah. Ketika bangunan peradabannya mengalami kemajuan pada masa permulaan Islam dan kemakmuran meningkat, di sana terdapat segudang ilmu pengetahuan. Banyak dari mereka yang menekuni berbagai sistem pengajaran dan jenis-

jenis ilmu pengetahuan, menarik kesimpulan masalah-masalah dan seni hingga melebihi orang-orang yang terdahulu dan meninggalkan orang-orang yang datang kemudian.

Ketika bangunan peradaban mengalami kemunduran dan kemakmuran penduduknya menyusut, maka bentangan peradaban itu pun menggulung secara total yang diiringi dengan hilangnya ilmu pengetahuan dan pengajaran, yang lalu berpindah ke negeri-negeri Islam lainnya.

Di masa sekarang, kita melihat bahwa ilmu pengetahuan dan pengajaran hanya terdapat di Kairo, Mesir. Kontruksi bangunannya sangat maju dan peradabannya makin kokoh sejak ribuan tahun, sehingga keahlian-keahlian pun berkembang pesat dan bervariasi. Di antara keahlian-keahlian tersebut adalah pengajaran ilmu pengetahuan.

Pernyataan ini dibuktikan dengan realita yang berkembang sejak ratusan tahun lalu hingga sekarang di kerajaan Turki, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan lainnya.

Hal ini dikarenakan bahwa para pemimpin Turki mengkhawatirkan kualitas yang rendah pada pemerintahan generasi sesudahnya dari garis keturunannya, baik dari segi kemajuan ataupun kesetiaan, selain mengkhawatirkan kemarahan dan kesewenang-wenangan penguasa berikut penyimpangannya. Akhirnya, mereka berupaya memperbanyak pembangunan sekolah-sekolah, tempat-tempat pengajaran Al-Qur'an, membangun korelasi, dan menyerahkan wakaf produktif, dimana mereka dapat membangun perserikatan bagi anak-anak mereka yang dapat dijadikan sandaran kekuatan, yang biasanya dipergunakan sebagai penyandang dana sosial, dan penggajian pegawai dalam berbagai aktivitas dan tujuan. Akibatnya, upaya perwakafan untuk mewujudkan tujuan tersebut itu marak, produktivitas meningkat, dan berbagai manfaat lainnya. Karenanya, para penuntut ilmu dan pengajarnya pun semakin banyak karena kemakmuran yang semakin meningkat. Banyak orang yang berhijrah dari Irak, Maghrib, dan lainnya menuju Turki untuk menuntut ilmu sebanyak-banyaknya.

Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-4

Cabang-cabang Ilmu Pengetahuan yang Berkembang dalam Peradaban Kontemporer

KETAHUILAH, ilmu-ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dan mereka cari di berbagai kota terbagi dalam dua bagian: *Pertama,* Aqli. Yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya. *Kedua,* Naqli. Yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya.

Pertama, Aqli adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat. Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia.

Kedua, Naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu ini kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang-cabang permasalahannya. Sebab cabang-cabang permasalahan yang baru terjadi di kemudian hari tidak termasuk dalam koridor *an-Naql al-Kulli* atau transformasi secara total ketika diturunkan. Karenanya, hal ini membutuhkan penyetaraan melalui qiyas atau analogi. Hanya saja qiyas ini dapat menarik kesimpulan dari informasi atau naqli tersebut dengan catatan hukum pokoknya sudah tetap, yaitu yang bersifat *naqli.* Qiyas ini bertumpu pada *naqli* yang mengandung atau mencakup hukum cabang dari hukum pokoknya.

Semua ilmu naqli ini bersumber dari syariat, yakni Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ, yang merupakan peraturan bagi kita dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Adapun ilmu-ilmu yang berhubungan dengan semua itu hanya untuk mempersiapkannya agar memberikan manfaat yang lebih besar. Kemudian diikuti dengan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasa Arab, yang merupakan bahasa agama dimana bahasa inilah Al-Qur'an diturunkan.

Jenis-jenis ilmu *Naqli* sangat banyak. Sebab seorang *mukallaf* (muslim yang berakal dan sudah baligh) berkewajiban mengetahui hukum-hukum Allah yang dibebankan kepadanya dan kepada sesamanya. Hukum-hukum tersebut bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, baik dengan teks-teks yang sudah jelas maupun melalui *Ijma'* atau qiyas.

Dengan demikian, harus ada upaya untuk menggali dan memahami hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dengan cara menjelaskan kata-katanya terlebih dahulu. Inilah yang dikenal dengan nama *Ilmu Tafsir.*

Kemudian menisbatkan Al-Qur'an dan riwayat-riwayatnya kepada Rasulullah ﷺ, yang membawa risalah tersebut dari Allah ﷻ, mempelajari perbedaan riwayat-riwayat para qurra' mengenai bacaannya. Inilah yang dikenal dengan *Ilmu Qira'at.*

Kemudian menisbatkan *As-Sunnah* kepada pemiliknya, membahas para perawi yang mengutip riwayat-riwayat tersebut, mengetahui biografi dan keadilan (integritas) mereka agar hadits-hadits yang mereka riwayatkan dapat dipercaya, dengan cara mengetahui hadits yang harus diamalkan ataupun ditinggalkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Inilah yang dikenal dengan *Ilmu-ilmu Hadits.*

Dari prinsip-prinsip dasarnya kita dapat berkonklusi bagi hukum-hukum tersebut melalui aspek-aspek hukum legal sehingga memberikan pengetahuan kepada kita tentang cara-cara ber-*istimbath* (mengambil kesimpulan hukum). Inilah yang dinamakan *Ilmu Ushul Fikih.*

Setelah kita menguasai semua ini, maka akan diperoleh hasil akhirnya, yaitu mengetahui hukum-hukum Allah ﷻ yang dibebankan kepada mukallaf. Inilah yang dinamakan *Ilmu Fikih.*

Perlu diketahui, *taklif* terbagi dalam dua bagian: *Pertama, Badani,* atau yang berhubungan dengan fisik. Kedua *Qalbi,* atau yang berhubungan dengan hati. Taklif yang terakhir ini berhubungan khusus dengan keimanan, yakni hal mana yang harus diyakini dan mana yang tidak perlu

diyakini. Inilah akidah-akidah keimanan dalam Dzat dan Sifat, masalah-masalah tentang dikumpulkannya makhluk di Padang Mahsyar, pahala dan kenikmatan, siksa, dan qadha' dan qadar Allah ﷻ. Hujjah-hujjah dari keyakinan-keyakinan dan keimanan ini dapat dibuktikan dengan dalil-dalil *aqli* yang dibahas dalam *Ilmu Kalam.*

Selanjutnya, pemahaman al-Qur'an dan hadits harus dilandasi dengan ilmu-ilmu bahasa. Sebab pemahaman ini tergantung padanya. Ilmu-ilmu bahasa terbagi dalam beberapa cabang: Ilmu bahasa, ilmu tata bahasa, ilmu *bayan,* dan ilmu sastra, sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam pembahasan berikutnya.

Ilmu-ilmu *Naqli* ini khusus terdapat dalam Islam dan pemeluknya, meskipun masing-masing agama secara keseluruhan pasti mempunyai ilmu-ilmu semacam ini. Dengan demikian, ilmu-ilmu ini bisa dikatakan milik bersama setiap agama dari sisi yang jauh, dimana ilmu-ilmu tersebut merupakan ilmu-ilmu syariat yang diturunkan Allah ﷻ kepada utusan yang menyampaikan syariat tersebut. Namun dari sisi spesifik, ilmu-ilmu bahasa dalam Islam berbeda dengan semua agama. Sebab syariat Islam menghapus syariat agama sebelumnya. Ilmu-ilmu syariat yang dimiliki agama-agama sebelumnya tidak difungsikan, dan bahkan mempelajarinya pun dianggap berbahaya.

Syariat Islam telah melarang umatnya untuk menjadikan kitab-kitab agama terdahulu sebagai pandangan hidup selain Al-Qur'an.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Janganlah kalian membenarkan Ahli Kitab dan janganlah mendustakannya. Katakanlah bahwa kami beriman dengan kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kalian. Tuhan kami dan Tuhan kalian satu."*[69]

Ketika Rasulullah ﷺ melihat Umar bin Al-Khaththab membawa lembaran Taurat, beliau pun marah hingga kemarahan tersebut terlihat dalam guratan wajahnya. Kemudian beliau bersabda, *"Tidakkah aku telah membawakan lembaran putih dan bersih kepada kalian. Demi Allah, jika Musa masih hidup, maka tidak ada yang dilakukan kecuali menjadi pengikutku."*

Selain itu, ilmu-ilmu *Naqli* dalam syariat Islam ini mendapat tempat istimewa yang tak ada bandingannya. Masyarakat muslim tidak segan-segan mengeluarkan banyak biaya dan tenaga untuk mempelajari dan

69 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab *Asy-Syahadat,* hlm. 29; *Tafsir Surah Al-Baqarah,* 11; *At-Tauhid,* hlm. 51; dan *Al-I'tisham,* hlm. 25.

mengembangkannya. Berbagai istilah diajarkan dan berbagai cabang ilmu ditekuni sehingga pada akhirnya diperoleh hasil yang baik dan elok.

Dalam setiap cabang ilmu terdapat pakar-pakar yang dapat menjadi sandaran dan situasi dan kondisi yang kondusif untuk memberikan pengajaran. Wilayah-wilayah Timur dan Barat dari negeri Islam banyak mempelajarinya secara intens. Hal ini akan kami kemukakan lebih lanjut dalam pembahasan tentang cabang-cabang ilmu pengetahuan.

Dewasa ini, pengajaran ilmu-ilmu Naqli ini mengalami stagnasi di Maghrib, seiring dengan kemunduran bangunan peradaban di sana dan terputusnya sanad ilmu pengetahuan dan pengajarannya, sebagaimana yang telah kami kemukakan dalam pasal sebelumnya.

Saya tidak tahu apa kehendak Allah terhadap wilayah-wilayah Timur. Yang saya ketahui adalah bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, cakrawala wawasan, dan kebersinambungan pengajaran berbagai ilmu pengetahuan terjadi di sana. Begitu juga dengan berbagai keahlian untuk memenuhi kebutuhan pokok, sekunder, dan kemewahan karena kemakmuran masyarakat dan kemajuan peradaban, serta adanya upaya pemberian bantuan kepada para penuntut ilmu dari dewan wakaf dengan menyuplai makanan dari limpahan rezeki yang mereka nikmati.

Allah ﷻ Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu yang dikehendaki-Nya. Hanya kepada-Nyalah kita memohon pertolongan.◈

Pasal Ke-5

Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Tafsir, dan Qira'at

AL-QUR'AN merupakan firman Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi-Nya yang tertulis di antara lembaran-lembaran mushhaf. Riwayat tentang turunnya Al-Qur'an ini *mutawatir* di antara umat Islam. Hanya saja para sahabat meriwayatkannya dari Rasulullah ﷺ melalui beberapa riwayat yang berbeda tentang beberapa ayatnya dan dalam membaca huruf-hurufnya.

Riwayat-riwayat tersebut dikutip beberapa perawi yang populer hingga akhirnya menetap menjadi tujuh riwayat yang kemutawatirannya sudah jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dalam pelaksanaannya. Ketujuh riwayat tersebut dinisbatkan kepada perawi yang populer meriwayatkannya, sehingga ketujuh Qira'at ini menjadi kaidah-kaidah utama Qira'at dan biasa disebut dengan *Al-Qira'at As-Sab'ah* (tujuh model qiraah)

Barangkali ada tambahan beberapa riwayat di kemudian hari, yang lebih dari tujuh. Namun tambahan-tambahan tersebut tidak memenuhi kualitas standar dalam pengutipannya.

Ketujuh Qira'at ini merupakan bacaan populer dan disertai dengan buku-buku panduannya. Namun sebagian orang mempertanyakan kemutawatiran riwayatnya. Alasan mereka, Qira'at merupakan cara membaca, sedangkan huruf-huruf Al-Qur'an belum tertib.

Namun pendapat ini dianggap tidak memengaruhi kemutawatiran Al-Qur'an dan mayoritas ulama menentang pendapat ini serta menetapkan tentang kemutawatiran Qira'at tersebut.

Ulama lain sepakat dengan pendapat yang mengatakan kemutawatirannya, meski berbeda pada pelaksanaannya. Seperti bacaan *Mad* dan *Tashil* karena tidak adanya kepastian tentang cara pelaksanaannya lewat pendengaran. Inilah pendapat yang benar.

Para pembaca Al-Qur'an mempopulerkan bacaan-bacaan ini dan meriwayatkannya secara terus-menerus hingga terjadi penulisan ilmu-ilmu pengetahuan dan pembukuannya. Akhirnya, qira'at ini pun ditulis dan dibukukan hingga menjadi keahlian khusus dan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Ilmu pengetahuan selalu bertransformasi dari masa ke masa, baik dari Timur maupun Andalusia, dan berjalan dari generasi ke generasi.

Sampailah pada masa Mujahid, salah seorang bekas budak Bani Amir yang berkuasa di Andalusia. Ia memiliki kepedulian terhadap disiplin ilmu Qira'at ini, di antara berbagai disiplin ilmu Al-Qur'an lainnya. Mujahid mendapat mandat dari majikannya Al-Manshur bin Abi Al-Amir untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu tersebut serta menanganinya. Dengan adanya mandat ini, maka Mujahid pun bersungguh-sungguh dalam mengajarkan dan menyampaikannya kepada para *Imam Al-Qurra`* yang menghadap kepadanya. Bisa dikatakan, sumbangsihnya dalam disiplin ilmu ini sangat besar.

Mujahid lalu diangkat sebagai penguasa Dani dan Aljazair Timur, sehingga ilmu Qira'at pun berkembang pesat di sana karena ia termasuk salah satu Imamnya, Di samping ia memiliki perhatian dan kepedulian terhadap ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya dan Qira'at pada khususnya.

Lalu pada masanya, muncul Abu Amr Ad-Dani yang sangat menguasai ilmu Qira'at dan mengetahui banyak hal tentangnya serta memiliki beberapa sanad yang sampai kepadanya. Selain itu, ia juga menulis beberapa buku tentang Qira'at. Masyarakat pun menggantungkan harapan pada buku-buku tersebut dan menjadikannya sebagai referensi. Di antara karya tulis yang telah dihasilkannya adalah *At-Taisir,* yang berisi ringkasan ilmu Qira'at.

Beberapa generasi dan periode kemudian muncul: Abu Al-Qasim bin Firruh dari Syathibah. Ia menulis kembali dan mengoreksi buku yang ditulis Amr Ad-Dani dan meringkasnya. Ia menulisnya dalam bait-bait syair atau lagu, dengan memutarbalikkan nama-nama Al-Qurra` sesuai dengan huruf Hijaiyah Alif, Ba`, Ta` dan seterusnya dengan urut-urutan yang cermat dan teliti untuk mempermudah orang yang mempelajarinya, yang merupakan bagian dari tujuan peringkasan tersebut. Hal itu juga membuat ilmu itu lebih mudah dihapalkan dengan bentuk-bentuk syair.

Dengan adanya karya istimewa ini, cabang ilmu ini pun dapat dipelajari secara mendalam dan menghasilkan kualitas yang baik. Masyarakat pun menghapalnya secara intensif dan mengajarkannya kepada para anak didik yang berkenan mempelajarinya. Aktivitas ini telah berkembang di kota-kota di Maghrib dan Andalusia.

Kadang terdapat cabang ilmu lain yang ditambahkan pada ilmu Qira'at ini, yaitu menulis atau melukis huruf-huruf Al-Qur'an, dengan meletakkan huruf-huruf Al-Qur'an dalam mushhaf dengan tulisan tangan. Sebab, dalam mushaf tersebut terdapat banyak huruf atau kata-kata yang bentuknya tidak dikenal dari segi penulisannya yang benar. Seperti ada tambahan huruf ya` pada kata بايبد , *Bayid,* ada tambahan alif pada kata أذبحنه dan أوضعوا , dan penulisan dengan *ta mamdudah* pada kata yang seharusnya ditulis dengan *ta` marbuthah,* dan lain sebagainya. Alasan tentang penulisan mushaf ini telah kami kemukakan pada pasal sebelumnya ketika membahas tentang penulisan *khat.*

Ketika terjadi perbedaan tentang bentuk tulisan dan aturan-aturannya, maka dibutuhkan pembatasan dan aturan. Para Imam pun menuliskan rumusannya dalam tulisan-tulisan mereka tentang ilmu pengetahuan.

Di Maghrib, penulisan tersebut mencapai puncaknya pada masa Abu Amr Ad-Dani, yang sebagaimana telah disebutkan. Abu Amr Ad-Dani menulis beberapa buku tentangnya. Yang paling populer adalah *Al-Muqni'.* Masyarakat menjadikan buku ini sebagai referensi utama sekaligus buku pegangan mereka. Lalu Abu Al-Qasim Asy-Syathibi menyusun tulisan ini menjadi bait-bait syair yang terkenal. Masyarakat pun antusias untuk menghapalkan dan mempelajarinya.

Selanjutnya, terjadi banyak perbedaan tentang bentuk tulisan, kalimat-kalimat, dan huruf-hurufnya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan Abu Dawud Sulaiman bin Najah dari pendukung Mujahid dalam buku-bukunya. Dia ini termasuk salah satu pelajar sufi Abu Amr Ad-Dani yang terkenal dengan segudang ilmu dan riwayat-riwayatnya.

Setelah itu terdapat perbedaan pendapat yang lain, sehingga Al-Kharraz, salah seorang ulama kontemporer di Maghrib, menulis bait-bait syair yang ditambahkan pada *Al-Muqni'.* Buku ini sangat populer di Maghrib dan banyak orang yang menghapalnya. Mereka meninggalkan buku-buku Abu Dawud, Abi Amr, dan Asy-Syathibi dalam penulisan.

Adapun tentang *Tafsir,* ketahuilah bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab dan tata bahasanya. Karenanya, bangsa Arab memahaminya dan mengetahui pengertian yang terkandung dalam kosakata dan susunan-susunan kalimatnya.

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur, ayat demi ayat, dan kalimat demi kalimat untuk menjelaskan tauhid dan kewajiban-kewajiban agama berdasarkan kronologi peristiwa yang terjadi. Ada ayat-ayat yang berhubungan dengan keyakinan dan keimanan, hukum-hukum yang berhubungan dengan anggota tubuh, dan ada yang turun lebih dahulu dan ada yang turun kemudian, yang menjadi pe-*nasakh* (penghapus) bagi ayat sebelumnya.

Rasulullah ﷺ menjelaskan ayat-ayat yang masih global, membedakan antara *Nasikh* dari *Mansukh*-nya atau ayat yang me-*nasakh* dan ayat yang di-*nasakh,* dan memperkenalkan kepada sahabat-sabahatnya. Dengan begitu, mereka memahami dan mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan kondisi yang melingkupinya yang dikutip dari beliau. Hal ini sebagaimana yang dapat diketahui dalam firman Allah:

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan." **(An-Nashr: 1)**

Ayat ini mengandung informasi waktu tentang wafatnya Rasulullah ﷺ, dan ayat-ayat lainnya.

Ilmu-ilmu semacam ini dikutip dari para sahabat, kemudian diikuti para tabi'in yang datang sesudahnya. Ilmu ini banyak dipelajari oleh para ulama salaf mulai dari kalangan sahabat, tabi'in, dan seterusnya hingga dikenal sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Banyak buku yang ditulis tentang hal ini dan jumlahnya tidak sedikit. Riwayat-riwayat yang disebutkan dalam buku-buku tersebut dikutip dari para sahabat dan tabi'in, dan berakhir pada Imam Ath-Thabari, Al-Waqidi, Ats-Tsa'labi, dan para pakar tafsir lainnya. Mereka banyak menulis riwayat-riwayat tersebut.

Lalu ilmu-ilmu bahasa ini pun berkembang menjadi semacam keahlian yang bertemakan bahasa, hukum-hukum *i'rab* (posisi kata dalam kalimat bahasa Arab—*peny),* dan keindahan bahasa dalam penyusunan kalimat. Buku-buku tentang tafsir Al-Qur'an yang sebelumnya sudah menjadi bidang keahlian masyarakat Arab, banyak dituangkan dalam tulisan dan dibukukan.

Akibatnya, tafsir tersebut ditulis tanpa referensi pada suatu periwayatan atau tradisi dan tidak pula pada buku. Maka wajar jika tafsir-tafsir yang berdasarkan pada bukti-bukti semacam ini terlupakan dan riwayat-riwayat tersebut dipelajari berdasarkan standar ahli bahasa. Keahlian bahasa ini dibutuhkan untuk menafsirkan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan dengan tata bahasa mereka.

Ilmu Tafsir terbagi dua:

Pertama, Tafsir Naqli, yaitu penafsiran al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat-riwayat yang dikutip dari para ulama salaf, dengan mengetahui *Nasikh* dan *Mansukh, Asbabunnuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), dan tujuan ayat. Semua ini diketahui melalui riwayat yang dikutip dari para sahabat dan tabi'in.

Para ulama salaf telah berupaya mengumpulkan dan merumuskannya dalam satu wadah. Namun berbagai buku dan riwayat yang mereka kutip memuat riwayat-riwayat yang tidak valid (*dha'if*), bercampur antara yang benar dan yang bohong atau palsu (*maudhu'*), *maqbul* (bisa diterima), dan ditolak (*mardud*).

Ini disebabkan karena masyarakat Arab bukanlah ahli dalam menulis maupun ilmu pengetahuan. Mereka terbiasa hidup dalam kebaduian dan buta huruf. Jika mereka ingin mengetahui sesuatu layaknya jiwa manusia pada umumnya yang ingin mengetahui tentang faktor-faktor yang mendorong terbentuknya makhluk, permulaan penciptaan, dan rahasia-rahasia eksistensi makhluk, mereka menanyakannya kepada Ahli Kitab sebelum mereka. Mereka memanfaatkan atau membutuhkan keberadaan para Ahli Kitab tersebut. Ahli Kitab ini adalah orang-orang Yahudi dengan Tauratnya dan juga kaum Nashrani dengan Injilnya.

Para pakar Taurat dari kalangan Yahudi yang hidup di antara komunitas masyarakat Arab ketika itu masih hidup dalam kebaduian seperti mereka. Mereka tidak mengetahui apapun tentang hal itu kecuali pengetahuan yang dikuasai kaum Yahudi pada umumnya yang masih terbilang awam. Sebagian besar Ahli Kitab ini berasal dari Himyar yang beragama Yahudi. Ketika masuk Islam, mereka tetap menguasai sesuatu yang telah mereka ketahui, yang tidak berhubungan dengan hukum-hukum syariat seperti informasi tentang permulaan penciptaan, musibah air bah Nabi Nuh, peperangan, dan lain sebagainya.

Mereka itu antara lain: Ka'ab bin Ahbar, Wahb bin Munabbih, Abdullah bin Salam, dan lainnya. Karenanya, kitab-kitab tafsir itu pun penuh dengan riwayat-riwayat yang dikutip dari mereka untuk tujuan-tujuan semacam ini dan tidak berhubungan dengan hukum-hukum, sehingga harus dilakukan penelitian untuk mengetahui mana yang keliru dan benar untuk dapat diamalkan.

Para pakar tafsir mengabaikan keadaan ini. Mereka pun memenuhi kitab-kitab tafsir dengan riwayat-riwayat tersebut. Riwayat-riwayat tersebut pada dasarnya berasal dari kaum Yahudi, sebagaimana telah kami kemukakan di depan, yang hidup jauh dari peradaban. Mereka ini tidak melakukan penelitian apapun untuk mengetahui status riwayat-riwayat yang mereka kemukakan. Namun mereka menjadi populer ketika suara mereka semakin didengar dan kedudukan mereka makin tinggi dalam agama dan kepercayaan, sehingga mereka mudah diterima ketika itu.

Ketika masyarakat mulai melakukan penelitian dan pengamatan secara mendalam seperti yang dilakukan Abu Muhammad bin Athiyyah yang merupakan ulama kontemporer Maghrib, dimana ia meringkas tafsir-tafsir tersebut dan menyeleksi riwayat-riwayat yang paling dapat dipertanggung jawabkan. Athiyyah membukukan karyanya ini dalam sebuah buku yang banyak dipelajari oleh masyarakat Maghrib dan Andalusia. Langkah ini diikuti oleh Imam Al-Qurthubi dengan metode yang sama dalam kitab yang lain, yang populer di wilayah Timur.

Jenis tafsir yang kedua adalah tafsir yang bertumpu pada bahasa, gramatikal, dan gaya bahasanya dalam menyampaikan pengertian berdasarkan tujuan-tujuan dan metodenya.

Jenis tafsir ini mempunyai kualitas lebih rendah daripada jenis yang pertama. Sebab tafsir jenis pertama merupakan tujuan yang sebenarnya dari penafsiran. Adapun tafsir jenis kedua ini tumbuh dan berkembang setelah bahasa dan ilmu-ilmunya banyak dikuasai.

Tafsir-tafsir dari jenis kedua sangat banyak. Di antara karya terbaik dari tafsir jenis kedua ini adalah *Al-Kasysyaf*, karya Az-Zamakhsyari yang berasal dari wilayah Khawarizmi, Irak.

Sayangnya, karya monumental ini ditulis oleh seorang yang beraliran Muktazilah dalam hal akidah. Karenanya, ia mengemukakan bukti-bukti yang bersumber dari madzhab mereka yang sesat, dimana ia memaparkan Al-Qur'an dari sisi Balaghah*nya* (kesusasteraannya). Sikap ini menurut para

peniliti dari Ahlus Sunnah, merupakan penyimpangan dari Al-Qur'an, sekaligus peringatan kepada masyarakat tentang posisi atau statusnya, meskipun mereka mengakui keilmuannya dalam bidang Balaghah. Jika yang mengkajinya dari kalangan Ahlus Sunnah, maka hal itu tidak menjadi persoalan dan terhindar dari kesesatannya. Karenanya, karya az-Zamakhsyari ini banyak dimanfaatkan karena merupakan cabang ilmu bahasa yang langka.

Dewasa ini, banyak karya ulama Irak yang sampai kepada kita, di antaranya adalah Syarafuddin Ath-Thaibi dari Turiza, Irak, yang mengomentari kitab *Al-Kasysyaf*, karya Az-Zamakhsyari ini. Ia meneliti kata-katanya dan mengemukakan mazhab Muktazilahnya dengan dalil-dalil yang menunjukkan kesesatannya serta menjelaskan bahwa Balaghah dapat diterapkan pada ayat sesuai dengan pandangan Ahlus Sunnah dan bukan Muktazilah. Karenanya, buku ini sangat baik untuk dipelajari, selain keahliannya yang luar biasa dalam bidang Balaghah.

Dan di atas tiap orang-orang yang berpengetahuan itu ada Yang Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-6

Ilmu-ilmu Hadits

ILMU hadits sangat banyak dan bervariatif. Ada yang mempelajarinya dari segi *Nasikh* dan *Mansukh*-nya. Sebab hal itu diperbolehkan dalam syariat kita dan mungkin terjadi dalam realita sebagai bentuk rahmat Allah ﷻ bagi hamba-hamba-Nya sekaligus kemudahan bagi mereka berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka, yang menjamin penghapusan tersebut.

Allah ﷻ berfirman,

مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ ﴿١٠٦﴾

"Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya, Kami datangkan yang lebih baik daripadanya atau yang sebanding dengannya." **(Al-Baqarah: 106)**

Apabila terjadi kontradiksi antara dua riwayat yang negatif dan positif dan tidak dimungkinkan untuk dikomparasikan, namun dapat diketahui mana yang lebih dulu dan mana yang datang kemudian, maka dapat dikatakan bahwa riwayat yang terakhir merupakan penasakh (penghapus bagi riwayat sebelumnya—*peny*).

Mengetahui *nasikh* dan *mansukh* merupakan salah satu ilmu hadits yang terpenting sekaligus yang tersulit.

Az-Zuhri mengatakan, "Para pakar hukum Islam merasa kesulitan dan paling lemah untuk mengetahui dan membedakan hadits yang *nasikh* dan yang *mansukh*. Imam Asy-Syafi'i merupakan salah seorang ulama yang pakar dalam *nasikh* dan *mansukh*."

Termasuk di dalam ilmu hadits adalah meneliti sanad-sanadnya dan mengetahui hadits-hadits yang harus diamalkan dan yang memenuhi kriteria-kriteria sanad yang sempurna.

Sebab pengamalan sebuah hadits dapat dilakukan berdasarkan keyakinan tentang kebenaran riwayat-riwayat tersebut dari Rasulullah ﷺ. Karenanya, untuk mencapai keyakinan tersebut harus melalui ijtihad. Yakni, dengan mengetahui para perawi hadits dari segi biografi mereka, keadilan (integritas), dan kejujurannya.

Kebenaran hadits-hadits tersebut dapat diakui jika perawi yang meriwayatkannya terkenal dalam hal keadilan (integritas), kebaikan, dan keselamatannya dari cacat, cela, dan lupa. Mengetahui sifat-sifat perawi ini merupakan barometer utama untuk dapat menerima riwayat suatu hadits atau menolaknya.

Selain itu, cabang ilmu hadits ini juga membahas tentang stratifikasi para perawi tersebut, mulai dari sahabat, tabi'in, dan perbedaan-perbedaan mereka dan keistimewaan mereka satu per satu. Begitu juga tentang sanad, yang berbeda-beda antara yang *muttashil* (sanadnya bersambung) dan *munqathi'* (terputus), dimana perawi tidak bertemu dengan perawi yang dikutipnya dan terhindar dari cacat yang membuatnya lemah.

Perbedaan sanad ini pada akhirnya membentuk dua jenis sanad: *Qabul Al-A'la* (menerima sanad yang paling tinggi), dan *Radd Al-Asfal* (menolak sanad yang paling rendah atau lemah). Adapun sanad yang *Mutawassith* atau yang berada di tengah-tengah maka dalam hal ini terdapat perbedaan pendapat, tergantung riwayat yang dikutip para imam atau ulama.

Dalam ilmu hadits terdapat beberapa istilah berdasarkan posisi dan kedudukan hadits. *Seperti shahih, hasan, dha'if, mursal, munqathi', mu'dhal, syadz, gharib,* dan berbagai istilah lainnya yang berkembang di antara mereka.

Selain itu, mereka juga mengklasifikasikan hadits-hadits tersebut dalam bab-bab tersendiri, mengemukakan perbedaan pendapat dari para pakar bahasa tentang pengertian-pengertiannya, lalu melihat bagaimana mereka memberi dan menerima riwayat tersebut dari perawi yang satu kepada perawi yang lain. Misalnya, dengan cara *Qira`ah* (pembacaan), *Kitabah* (menuliskan), *Munawalah* (penyerahan), atau *Ijazah* (perizinan atau pengesahan), dengan tingkatan yang berbeda-beda. Sikap para ulama dalam hal ini terbagi antara yang menerima dan yang menolak.

Lalu mereka juga menyertakan komentar atau keterangan tambahan yang menjelaskan isi hadits, mulai dari kata-kata yang *gharib,* sulit, terjadi pemutarbalikan, perbedaan, dan permasalahan-permasalahan lainnya.

Inilah permasalahan dan pembahasan yang banyak diperhatikan oleh para pakar hadits.

Biografi perawi hadits selama beberapa abad seperti para sahabat dan tabi'in sudah populer di tengah masyarakat. Di antara mereka ada yang berasal dari Hijaz, Bashrah, Kufah di Irak, dan ada pula yang berasal dari Syam dan Mesir. Mereka ini sangat populer pada masanya.

Metode masyarakat Hijaz dalam penelusuran sanad merupakan metode terbaik pada masanya sekaligus lebih kuat keabsahannya karena kedisiplinan mereka yang ketat dalam menerapkan syarat-syarat pengutipan riwayat, seperti sifat keadilan (integritas), kejujuran, tidak menerima perawi yang tidak dikenal (*majhul*), dan lain sebagainya.

Sanad yang melalui metode Hijaz setelah para sahabat adalah Imam Malik, pemimpin agama di Madinah. Lalu ia diikuti oleh sahabat-sahabatnya seperti Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, dan lainnya. Ilmu syariat merupakan bekal utama dalam pengutipan ini, di mana para ulama Salaf berupaya dengan susah payah untuk mendapatkannya dan mencari hadits-hadits yang shahih dan mengumpulkannya.

Imam Malik menulis kitab *Al-Muwaththa'*. Ia meletakkan prinsip-prinsip hukum dari hadits shahih yang disepakati, menyusunnya berdasarkan bab-bab fikih, dan membahas tentang cara mengetahui riwayat-riwayat hadits dan sanad-sanadnya yang berbeda-beda.

Sanad suatu hadits seringkali berasal dari beberapa riwayat dari beberapa perawi yang berbeda-beda. Kadang juga hadits tersebut terdapat dalam beberapa bab dengan pengertian yang dikandungnya.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari merupakan *Imam Al-Muhadditsin* (pemimpin para ahli hadits) pada masanya. Ia meriwayatkan beberapa hadits berdasarkan bab-babnya dalam *musnad Ash-Shahih*-nya melalui semua riwayat, baik dari para perawi Hijaz, Irak, maupun Syam. Ia meriwayatkan hadits-hadits yang mereka sepakati dan bukan yang mereka perdebatkan.

Imam Al-Bukhari mengulang-ulang hadits dalam setiap bab berdasarkan pengertian yang terkandung dalam hadits. Karenanya, banyak hadits yang diulang-ulang. Karenanya, dikatakan bahwa musnadnya memuat sembilan[70] ribu dua ratus hadits, dimana tiga ribu di antaranya yang diulang-ulang. Sanad dan riwayatnya berbeda-beda dalam setiap bab.

70 Sedangkan hadits yang terdapat dalam *Syarh An-Nawawi Ala Muslim* sekitar tujuh ribu.

Lalu datang Imam Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi yang mengarang *Ash-Shahih*-nya, dengan kualitas yang seimbang dengan Al-Bukhari dalam mengutip riwayat yang disepakati dan membuang hadits yang berulang-ulang. Imam Muslim pun mengumpulkan beberapa riwayat dan sanad dan menertibkannya berdasarkan bab-bab dalam fikih dan temanya. Dengan begitu, ia tidak mencantumkan semua hadits shahih. Para pakar hadits berupaya memperbaiki kekurangan pada kedua kitab tersebut.

Lalu datang Imam Abu Dawud As-Sijistani, Abu Isa At-Tirmidzi, Abu Abdurrahman An-Nasa'i dengan menyusun *As-Sunan* masing-masing dengan memuat hadits-hadits selain hadits shahih. Hadits-hadits yang menjadi target mereka adalah hadits-hadits yang memenuhi kriteria-kriteria pengamalan. Ada yang sanadnya tinggi, yaitu yang biasa dikenal dengan hadits shahih, ada pula hadits yang berada di bawahnya seperti hadits *hasan* atau yang lain untuk dijadikan sebagai petunjuk sunnah dan pengamalannya. Inilah *musnad-musnad* (kitab-kitab hadits) yang populer dalam Islam, yang merupakan buku-buku utama hadits. Sebab meskipun banyak terdapat buku-buku hadits, biasanya masyarakat mencari buku-buku ini.

Untuk mengetahui berbagai syarat dan istilah yang dipergunakan dalam hadits ini, maka dapat dipelajari melalui ilmu hadits. Terkadang pembahasan tentang *Nasikh-Mansukh* dipisahkan sehingga membentuk cabang ilmu tersendiri. Begitu juga dengan hadits *gharib.*

Para ulama mempunyai beberapa karangan populer dalam hal ini, yakni tentang hadits yang *Mu'talif* dan *Mukhalif.*

Para pakar hadits telah menulis tentang ilmu-ilmu hadits dalam jumlah banyak. Di antara pakar sekaligus pemimpin dalam ilmu hadits adalah Abu Abdillah Al-Hakim. Ia mempunyai karangan yang populer dalam ilmu hadits. Dialah yang meluruskan dan memperlihatkan keelokan ilmu hadits. Kitab terpopuler yang ditulis oleh ulama kontemporer adalah kitab Abu Amr bin Ash-Shalah pada permulaan abad ketujuh, disusul oleh Muhyiddin An-Nawawi.

Disiplin ilmu ini sangat mulia dari sisi tujuannya, yaitu mengetahui riwayat-riwayat yang dikutip dari Rasulullah ﷺ. Pada masa sekarang ini, meneliti hadits-hadits dan menisbatkannya kepada para ulama terdahulu sudah terputus atau terhenti. Sebab kenyataan membuktikan bahwa para imam tersebut dengan jumlah mereka yang banyak dan berkelanjutan

selama beberapa periode, kapabilitas mereka, dan ijtihad-ijtihad mereka tidak pernah melupakan sunnah sedikit pun atau meninggalkannya hingga masyarakat menemukannya.

Perhatian semacam ini sangat jauh dari ulama kontemporer. Mereka hanya memfokuskan perhatian pada koreksi hadits-hadits utama yang telah ditulis, melakukan verifikasi riwayat dari para penulisnya, meneliti sanad-sanadnya dari para penyusunnya.

Semua ini dilakukan berdasarkan rumusan yang telah ditetapkan dalam ilmu hadits dengan memenuhi syarat-syarat dan hukum-hukumnya agar sanad-sanad tersebut benar-benar dapat dipertanggung jawabkan hingga perawi terakhir. Penelitian dan perhatian mereka hanya berkisar pada hadits-hadits utama yang terdapat dalam lima musnad. Kalaupun ada yang lain jumlahnya hanya sedikit.

Adapun *Ash-Shahih* karya Al-Bukhari, yang merupakan Imam atau pemimpin para pakar hadits dan menempati rangking tertinggi, merupakan kitab yang sulit untuk dijelaskan oleh para pakar hadits. Mereka merasa kesulitan untuk dapat memahami kandungannya untuk mengetahui metodenya yang beragam. Misalnya, para perawinya yang berasal dari Hijaz, Syam, dan Irak, mengetahui biografi mereka, dan kontroversi di tengah masyarakat tentang jati diri mereka.

Karena itu, untuk memahami *Shahih Al-Bukhari* dibutuhkan penelitian dan pemahaman yang mendalam tentang ide-ide pemikirannya. Sebab Imam Al-Bukhari mengemukakan suatu ide dengan menyebutkan suatu hadits dengan sanad atau riwayatnya, lalu mengemukakan ide yang lain seraya menyebutkan kembali hadits tersebut dengan pengertian yang sesuai dengan ide dalam bab tersebut. Begitu juga dalam ide lainnya hingga suatu hadits berulang-ulang dalam beberapa bab berdasarkan pengertian yang ingin dicapai dan memperlihatkan perbedaannya.

Orang yang berupaya memberikan komentar tambahan padanya namun tidak memenuhi standar yang diinginkan, maka ia tidak bisa memberi penjelasan yang tepat, seperti Ibnu Baththal, Ibnu Al-Muhallab, Ibnu At-Tin, dan lainnya.

Kami telah banyak mendengar dari guru-guru kami yang mengatakan bahwa pensyarahan (penjelasan) kitab Al-Bukhari merupakan utang yang harus dibayar oleh umat ini. Maksudnya, ulama umat ini telah berupaya

mensyarahi kitab Al-Bukhari, namun tidak memenuhi standar yang harus dicapai untuk mensyarahnya sesuai dengan syarat-syaratnya.

Sementara itu, *Shahih Muslim* banyak dipelajari oleh ulama Maghrib dan sangat menekuninya. Mereka bersepakat untuk mengutamakannya di atas kitab *Al-Bukhari* selain hadits shahih yang tidak memenuhi kriterianya.

Imam Ibnu Ash-Shalah mengatakan, "Kitab *Shahih Muslim* lebih tinggi statusnya daripada *Kitab Al-Bukhari* (maksudnya *Shahih Al-Bukhari*), karena di dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat beberapa hadits yang harus diverifikasi sehingga dinilai belum memenuhi standar dan kriteria keshahihannya. Kondisi semacam ini banyak berulang dalam tema-temanya."

Imam Al-Marwazi yang merupakan pakar fikih dalam madzhab Maliki mengomentari *Shahih Muslim* ini dan menamai bukunya dengan judul Al-*Mu'allim bi Fawa'id Muslim*. Kitab ini memuat poin-poin tentang ilmu hadits dan cabang-cabang ilmu fikih. Buku ini disempurnakan oleh Al-Qadhi Iyyadh yang datang kemudian dan menamainya dengan judul *Ikmal Al-Mu'allim*. Lallu datanglah ulama hadits terkenal bernama Muhyiddin An-Nawawi yang menelaah kedua kitab tersebut, mengomentarinya, dan memberikan tambahan yang cukup sehingga menjadi karya yang baik.

Kitab-kitab Sunan lainnya yang paling banyak dijadikan referensi oleh para pakar hukum Islam, maka yang paling banyak dikomentari adalah sisi fikihnya, kecuali yang berhubungan secara khusus dengan ilmu hadits. Para pakar hadits menulis komentar tambahan pada kitab-kitab tersebut dengan baik sesuai dengan yang dibutuhkan oleh ilmu hadits dan topik-topiknya, serta sanad-sanad hadits yang diamalkan.

Ketahuilah, hadits-hadits memiliki stratifikasi yang berbeda-beda pada masa sekarang ini, antara yang shahih, hasan, *dhaif, ma'lul,* dan yang lain. Para pakar hadits berupaya menelusurinya dan mendefinisikannya. Mereka mengenali hadits-hadits melalui riwayat dan sanad-sanadnya. Apabila ada sebuah hadits yang diriwayatkan tanpa melalui sanad dan riwayat, maka mereka akan segera mengetahui bahwa hadits tersebut telah mengalami perubahan dari posisinya semula.

Hal ini pernah dialami oleh Muhammad bin Ismail Al-Bukhari ketika datang ke Baghdad dan para ulama hadits berinisiatif untuk mengujinya. Mereka mengajukan beberapa hadits yang sanad-sanadnya telah diubah kepadanya. Maka ia menjawab, "Aku tidak mengenal hadits-

hadits ini. Namun si Fulan telah memberitahukan kepadaku." Kemudian ia mengemukakan hadits-hadits tersebut dengan posisinya yang benar, mengembalikan isi hadits kepada sanadnya, hingga mereka pun mengakui keunggulan Imam Al-Bukhari.

Ketahuilah, para pakar ijtihad mempunyai tingkatan berbeda-beda dalam keahlian ini dari segi banyak sedikitnya hadits yang mereka riwayatkan. Dikatakan, Imam Abu Hanifah hanya meriwayatkan tujuh belas hadits atau kurang lebihnya. Adapun Imam Malik ﷺ hanya meriwayatkan hadits shahih yang dituangkannya dalam *Al-Muwaththa'*[71] yang jumlahnya mencapai sekitar tiga ratus hadits. Adapun Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ meriwayatkan sebanyak lima puluh ribu hadits, yang ia tuangkan dalam *Musnad*-nya. Semua yang ia kemukakan adalah hasil ijtihadnya.

Beberapa orang yang membenci dan tidak bertanggung jawab mengatakan, "Di antara mereka ada yang hanya memiliki beberapa buah hadits saja, sehingga riwayatnya sedikit."

Tidak ada cara untuk menelusuri keyakinan ini kepada para Imam Besar. Sebab syariat bersumber dari Kitabullah dan Sunnah. Ulama yang hanya memiliki beberapa hadits saja harus mencari dan meriwayatkannya, bersungguh-sungguh, dan segera mendapatkannya untuk mengetahui ajaran agamanya lewat prinsip-prinsip yang benar, dan menerima hukum-hukum dari utusan yang menyampaikannya.

Namun ulama yang hanya memiliki beberapa hadits dan riwayat maka ia ditentukan berdasarkan cacat dan cela yang mungkin terdapat dalam riwayat-riwayat hadits tersebut, terutama mengenai prinsip *Al-Jarh wa At-Ta'dil* (celaan dan pujian—*peny*). Dalam hal ini, kritikan atau sanggahan (*jarh*) lebih diutamakan menurut mayoritas ulama, sehingga mereka akan meninggalkan hadits yang memiliki cacat dan cela tersebut setelah melalui ijtihad. Cacat dan cela yang banyak terjadi pada suatu hadits menyebabkannya tidak banyak diriwayatkan karena sanadnya lemah.

Dalam realitanya, masyarakat Hijaz lebih banyak meriwayatkan hadits dibandingkan masyarakat Irak. Sebab Madinah merupakan *Darul Hijrah*

---

71 Dalam *Syarh Az-Zurqani 'ala Al-Muwaththa'* disebutkan bahwa terdapat lima pendapat mengenai jumlah hadits-haditsnya: *Pertama*, 500, *kedua*, 700, *ketiga*, seribu lebih, *keempat*, 720, dan *kelima*, 666. dalam buku tersebut tidak disebutkan jumlah yang ada dalam naskah ini. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Nashr Al-Huraini.

dan tempat bermukimnya para sahabat. Sedangkan sahabat yang berhijrah ke Irak, lebih banyak disibukkan dengan berjihad.

Imam Abu Hanifah hanya sedikit riwayatnya karena ia menerapkan kriteria ketat dalam meriwayatkan hadits. Ia menganggap *dha'if* hadits yang bertentangan dengan jiwa atau nalarnya, sehingga ia hanya meriwayatkan beberapa hadits saja. Dengan demikian, riwayatnya hanya sedikit dan haditsnya pun sedikit, bukan karena ia sengaja tidak meriwayatkan hadits. Imam Abu Hanifah juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadits.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa Imam Abu Hanifah termasuk pakar mujtahid dalam ilmu hadits yang menjadi tumpuan madzhabnya. Sedangkan para ahli hadits yang lain dan mereka adalah mayoritas, maka mereka mempermudah dalam menerapkan kriteria-kriteria hadits yang dapat diterima sehingga hadits-hadits mereka pun banyak. Semua itu dilakukan dengan jalan ijtihad.

Para sahabat Imam Abu Hanifah yang datang sesudahnya memperlunak kriteria-kriteria hadits yang dapat mereka terima sehingga hadits-hadits yang mereka riwayatkan pun semakin banyak.

Ath-Thahthawi banyak meriwayatkan hadits dan berhasil menulis *Musnad*-nya. Kitab ini sangat baik untuk dipelajari, namun tidak memiliki kualifikasi yang sederajat dengan *Ash-Shahihain.* Sebab kriteria-kriteria yang diterapkan Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab mereka *Mujma' Alaih* atau disepakati para pakar hadits sebagaimana yang mereka kemukakan. Sedangkan kriteria-kriteria yang diterapkan Ath-Thahthawi *Ghair Muttafaq Alaih* atau tidak disepakati seperti adanya riwayat yang dikutip dari perawi yang biografinya tidak diketahui, dan yang lain.

Karena alasan inilah, maka *Ash-Shahihain* lebih diutamakan dan bahkan di atas kitab-kitab Sunan yang populer. Sebab kriteria-kriteria yang diterapkan di dalamnya mempunyai kualitas yang lebih rendah dibandingkan kriteria-kriteria yang mereka terapkan. Karenanya, dikatakan bahwa *Ash-Shahihain* diterima secara *ijma'* atas keshahihannnya berdasarkan kriteria-kriteria yang *Muttafaq Alaih.*

Karena itu, janganlah Anda ragu dalam hal tersebut. Sebab, masyarakat lebih berhak berprasangka baik kepada mereka dan memohon kebaikan untuk mereka. Allah Maha Mengetahui tentang hakikat segala sesuatu.◈

Pasal Ke-7

Ilmu Fikih dan Ilmu Faraidh

FIKIH adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum Allah pada perbuatan *mukallaf* seperti wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Hukum-hukum tersebut bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dengan dalil-dalil yang diperlihatkan Allah untuk dipelajari. Apabila hukum-hukum telah berhasil disimpulkan dari dalil-dalil tersebut, maka ia disebut dengan istilah *Fiqh*.

Para ulama salaf menyimpulkan hukum-hukum tersebut dari berbagai dalil meski terdapat perbedaan di antara mereka. Semua perbedaan dan perdebatan itu pastilah terjadi. Sebab dalil-dalil tersebut banyak dikemukakan dari nash-nash yang berbahasa Arab. Kita mengetahui bahwa konsekwensi dari kata-kata yang mengandung berbagai macam pengertian *implisit* (*Al-Ma'na Al-Musytarak*) tersebut tentulah menimbulkan perbedaan pendapat di antara mereka. Perbedaan-perbedaan ini telah kita ketahui bersama.

Selain itu, hadits-hadits itu sendiri memiliki riwayat dengan tingkat keabsahan yang berbeda-beda hingga seringkali menimbulkan kontradiksi terhadap hukum-hukum yang dihasilkannya sehingga membutuhkan selektivitas. Selektivitas ini pun masih dalam perdebatan. Dalil-dalil selain nash juga masih dalam perdebatan. Begitu juga dengan realita yang selalu berubah-ubah, yang tidak dapat dijangkau oleh nash-nash tersebut. Berbagai peristiwa yang tidak tertuang dalam nash-nash dipersamakan dengan peristiwa yang dituangkan dalam nash karena adanya kemiripan dan persamaan di antara keduanya. Semua ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat (ikhtilaf) dan perdebatannya merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Dari realita inilah, maka terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama, baik yang salaf maupun kontemporer.

Begitu juga dengan kenyataan bahwa para sahabat tidaklah berada dalam satu tingkatan. Tidak semua sahabat ahli berfatwa dan mampu memberikan ketetapan-ketetapan legal. Tidak semua sahabat dapat menjadi contoh dalam praktik keagamaan, tapi semua itu berhubungan khusus dengan para sahabat yang menghapal Al-Qur'an, mengetahui *nasikh-mansukh*nya, *muhkamat* dan *mutasyabih*-nya, dan semua dalil-dalilnya yang mereka peroleh dari Rasulullah ﷺ atau orang yang mendengarnya dari mereka dan para pemimpin mereka.

Masyarakat menyebut mereka *Al-Qurra',* yang berarti orang-orang yang membaca Al-Qur'an. Sebab masyarakat Arab adalah masyarakat yang mayoritasnya buta huruf. Karenanya, orang yang dapat membaca Al-Qur'an memiliki sebutan khusus ini karena jumlah mereka yang hanya sedikit ketika itu.

Kondisi semacam ini terus berlanjut hingga pada masa permulaan Islam. Ketika Islam makin berkembang dan memasuki pelosok-pelosok negeri dan kondisi buta aksara pun terkikis dari masyarakat Arab karena ketekunan mereka dalam membaca dan mempelajari Al-Qur'an sehingga dapat ber-*istimbath* dan pemahaman mereka tentang hukum semakin sempurna hingga menjadi sebuah ilmu dan keahlian, maka mereka mengganti nama *Al-Qurra'* menjadi *Al-Fuqaha',* yang berarti "para pakar hukum" dan *Al-Ulama,* yang berarti "orang-orang yang berpengetahuan".

Fikih terbagi dalam dua aliran atau pendekatan: Pertama, *Ahl Ar-Ra'yi wa Al-Qiyas* atau pakar dalam penggunaan pemikiran dan analogi. Mereka ini didukung oleh masyarakat Irak. Kedua, *Ahl Al-Hadits* atau pakar hadits. Mereka ini didukung oleh masyarakat Hijaz.

Hadits tidak banyak ditemukan di Irak karena alasan yang telah kami kemukakan dalam pasal sebelumnya. Mereka banyak yang menggunakan qiyas dan piawai dalam memainkannya. Karena itulah mereka dikenal dengan sebutan *Ahl Ar-Ra'yi* (kaum rasional). Pendukung utama kelompok ini dan berhasil membentuk madzhabnya adalah Imam Abu Hanifah, sementara Imam masyarakat Hijaz adalah Malik bin Anas, dan Asy-Syafi'i yang datang sesudahnya.

Lalu beberapa ulama mengingkari adanya qiyas ini dan menghentikan penggunaannya. Mereka ini disebut Azh-Zhahiriyah. Mereka memfokuskan istimbath hukum dari nash-nash dan Ijma' saja, dan mengembalikan *Al-Qiyas Al-Jali* dan *Al-Illah Al-Manshushah* (sebab hukum yang disebutkan

oleh nash) atau qiyas dan dasar hukumnya pada nash. Sebab penyebutan dasar suatu masalah merupakan penyebutan hukumnya dalam semua keadaan. Tokoh utama madzhab ini adalah Dawud bin Ali dan putranya serta kedua sahabatnya.

Ketiga madzhab ini merupakan madzhab yang populer dan berkembang di masyarakat.

Ahlul Bait (Syi'ah) membentuk madzhab-madzhab sendiri dan fikih khusus bagi mereka. Mereka membangun madzhab mereka dengan mencela beberapa sahabat, mengklaim kema'shuman para pemimpin mereka, dan meniadakan perbedaan pendapat di antara mereka. Semua ini merupakan prinsip-prinsip yang lemah.

Hal sama juga dilakukan oleh kaum Khawarij. Namun masyarakat tak dapat menerima madzhab ini, bahkan mereka mengampanyekan untuk tidak menerima dan mencelanya. Karenanya, kita tidak mengenal sesuatu pun tentang madzhab ini dan tidak pula buku-buku yang mereka tulis serta peninggalan-peninggalannya kecuali di tempat asal mereka. Buku-buku Syiah misalnya, sebagian besar hanya beredar di kerajaan mereka. Pemerintahan mereka pernah berdiri di Maghrib, Yaman, dan di belahan Timur. Begitu juga dengan Khawarij. Masing-masing dari mereka ini mempunyai buku-buku dan karya-karya tulis yang aneh dalam bidang fikih.

Kemudian madzhab *Ahl Azh-Zhahir* atau yang dikenal dengan sebutan *Azh-Zhahiriyah* ini banyak dipelajari dari para ulama mereka. Namun sebagian besar masyarakat tidak menerimanya sehingga tiada yang tersisa dari madzhab ini kecuali beberapa buku yang dijilid rapi. Terkadang banyak pencari ilmu yang berusaha menyempatkan diri menekuni dan mempelajari intisari madzhab-madzhab mereka lewat buku-buku tersebut dengan tujuan ingin mengambil fikih mereka dan mengikuti madzhab mereka. Namun upaya semacam ini tentu tidak lepas dari risiko. Karenanya, mereka seringkali mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan mayoritas ulama dan mengingkari pendapatnya. Seringkali aliran ini dianggap sebagai ahli bid'ah karena mengutip ilmu dari buku-buku tersebut tanpa melalui kunci pengajaran para guru.

Salah satu pengikut aliran ini adalah Ibnu Hazm di Andalusia, dimana ia memiliki penguasaan dan wawasan yang tinggi dalam ilmu-ilmu hadits. Ia termasuk pendukung utama madzhab Zhahiriyah dan sangat piawai

dalam berijtihad. Pada akhirnya ia berbeda pendapat dengan pemimpinnya Dawud dan menentang pendapat mayoritas. Masyarakat pun makin menaruh ketidaksukaan kepadanya dan memperluas ejekan dan celaan pada madzhabnya, meninggalkan buku-buku mereka dan menutupnya. Karenanya, penjualannya dilakukan pasar-pasar terlarang, dan bahkan tidak jarang di sobek-sobek. Karenanya, yang tetap bertahan hingga sekarang adalah *Ahlu Ra'yi* di Irak dan *Ahlul Hadits* di Hijaz.

Sementara itu, pendukung *Ahlu Ra'yi* yang utama dan telah membangun madzhabnya adalah Imam Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit. Kedudukannya dalam ilmu fikih sangat disegani dan tiada bandingnya. Kepakarannya ini diakui oleh ulama pada masanya, terutama Imam Malik dan Asy-Syafi'i.

Adapun *Ahlul Hadits* yang terpusat di Hijaz, maka pendukung utamanya adalah Malik bin Anas Al-Ashbahi, yang dikenal dengan nama Imam Madinah. Ia terkenal memiliki pemahaman lain terhadap hukum-hukum agama selain pemahaman-pemahaman yang diakui oleh ulama lain, yaitu amal masyarakat Madinah. Menurutnya, mereka melakukan suatu perbuatan ataupun meninggalkannya karena mengikuti para pendahulu mereka secara otomatis dalam bidang agama dan keteladanan mereka, hingga berujung pada generasi yang hidup dan berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ dan meneladaninya. Sehingga hal ini—menurutnya—merupakan bagian dari prinsip-prinsip dalil syar'i. Banyak pakar hadits yang mengatakan bahwa hal itu masuk dalam masalah-masalah Ijma'. Namun Imam Malik ﷺ menolak anggapan ini. Dengan alasan bahwa dalil Ijma' tidak terbatas pada masyarakat Madinah saja, tapi seluruh umat Islam.

Ketahuilah, Ijma' adalah kesepakatan terhadap permasalahan agama yang dicapai lewat jalan Ijtihad. Imam Malik ﷺ tidak menganggap aktivitas masyarakat Madinah (amal ahlil madinah) masuk dalam pengertian ini, tapi melihatnya sebagai pandangan suatu generasi terhadap aktivitas generasi sebelumnya hingga sampai kepada pembawa syariat Rasulullah ﷺ. Keharusan suatu generasi mengikuti generasi sebelumnya ini bersifat umum dalam agama.

Prinsip dalil syar'i semacam ini disebutkan dalam bab Ijma', karena adanya kesamaan antara prinsip ini dengan Ijma'. Namun kesepakatan dari Ijma' bertumpu pada penelitian dan ijtihad dalam dalil-dalil. Adapun kesepakatan masyarakat Madinah ini dalam melaksanakan suatu hukum

atau meninggalkannya bertumpu pada pandangan mereka terhadap generasi sebelumnya.

Jika prinsip ini disebutkan dalam bab perilaku Nabi dan ketetapannya atau bersama dengan dalil-dalil yang diperdebatkan seperti madzhab para sahabat (*qaul shahabi*), penggunaan syariat umat sebelum kita (*syar'u man qablana*), dan *Istishhab*, maka tentulah lebih tepat.

Setelah Imam Malik bin Anas ﷺ, terdapat Muhammad bin Idris Al-Mathlabi Asy-Syafi'i ﷺ. Ia mengembara ke Irak setelah Imam Malik dan bertemu dengan para sahabat Imam Abu Hanifah dan banyak belajar dari mereka. Imam Asy-Syafi'i menyatukan antara metode masyarakat Hijaz dengan metode masyarakat Irak. Lalu ia mendirikan madzhab sendiri yang berbeda dengan madzhab Imam Malik dalam berbagai permasalahan fikih.

Generasi berikutnya adalah Imam Ahmad bin Hanbal ﷺ. Ia merupakan pakar utama dalam bidang hadits. Para sahabatnya banyak belajar dari para sahabat Imam Abu Hanifah, meski mereka ini mempunyai banyak riwayat hadits. Mereka lalu membentuk madzhab baru.

Masyarakat di berbagai wilayah dan negeri Islam memfokuskan diri untuk bertaklid kepada keempat madzhab ini. Mereka yang bertaklid mengajarkannya kepada yang lain. Para pakar hukum fikih menutup pintu ijtihad dan jalannya ketika muncul berbagai istilah dalam ilmu pengetahuan karena dianggap menghambat pencapaian ijtihad yang benar. Selain itu, hal ini dikhawatirkan akan mendatangkan penyelewengan dalam berijtihad karena dilakukan oleh orang yang tidak mempunyai kapabilitas untuk berijtihad dan tidak dapat dipercaya, baik dari segi agama maupun pendapatnya. Karenanya, para ulama mengemukakan bahwa ijtihad tidak mungkin dilakukan dan menghimbau kepada masyarakat untuk bertaklid kepada masing-masing madzhab atau yang bertaklid kepadanya.

Pada saat yang sama, para ulama juga memperingatkan agar tidak bermain-main dengan taklid sehingga tak ada yang dikhawatirkan kecuali pindah madzhab.

Setiap orang yang bertaklid pada madzhab orang lain setelah terjadi koreksi terhadap kaidah-kaidah utama dan menyambungkan sanadnya dengan riwayatnya pada saat ini, maka tidak dapat menghasilkan hukum selain yang sudah ada. Adapun mereka yang mengaku mujtahid pada masa sekarang tidak dapat diterima ijtihadnya dan mengikutinya pun

tidak sah. Karenanya, masyarakat Islam sekarang hanya boleh bertaklid kepada keempat madzhab ini.

Imam Ahmad bin Hanbal misalnya, orang yang bertaklid kepadanya hanya sedikit karena madzhabnya terkenal jauh dari ijtihad dan sangat gigih dalam memperjuangkan hadits. Ia memperkuat satu hadits dengan yang lain. Mayoritas pendukungnya berada di Syam, Irak, dan Baghdad dan sekitarnya. Mereka ini terkenal sebagai pejuang tangguh dalam menjaga As-Sunnah dan periwayatan hadits.

Imam Abu Hanifah sekarang ini banyak diikuti oleh masyarakat Irak, India, China, dan kerajaan-kerajaan non-Arab. Karena madzhabnya lebih banyak berkembang di Irak dan Darussalam.

Para pelajar sufi merupakan sahabat para khalifah Bani Abbasiyah. Buku karangan mereka sangat banyak. Mereka banyak berdebat dengan madzhab Asy-Syafi'i. Mereka sangat mahir dalam menulis tentang berbagai perbedaan pendapat dan memiliki bidang keilmuan yang langka di antara masyarakat pada umumnya. Ada pula beberapa karya yang berada di Maghrib, yang dibawa oleh Al-Qadhi Ibnul Arabi dan Abu Al-Walid Al-Baji dalam perjalanan mereka.

Adapun pendukung Imam Asy-Syafi'i lebih banyak di Mesir daripada yang lain. Pada awalnya, madzhab Asy-Syafi'i berkembang di Irak, Khurasan, dan negeri-negeri di belakang sungai (Ma Wara'an-nahr). Mereka berbagi dengan madzhab Hanafi dalam berfatwa dan pengajaran di seluruh pelosok negeri. Terjadilah perdebatan sengit di antara mereka. Kitab-kitab yang berisi tentang berbagai perbedaan pendapat dipenuhi dengan dalil-dalil mereka, lalu menghilang dan diganti dengan yang lain.

Ketika Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i bertemu dengan Ali bin Abdul Hakam di Mesir, maka beberapa keturunan Abdul Hakam, Asyhub, Ibnu Al-Qasim, Ibnu Al-Mawaz, dan yang lain mengikutinya, kemudian diikuti Al-Haris bin Maskan dan keturunannya, serta Abu Ishaq bin Sya'ban.

Beberapa periode kemudian, fikih Ahlus Sunnah di Mesir mengalami kepunahan dengan munculnya pemerintahan Rafidhah yang memperkenalkan penggunaan fikih madzhab Ahlul Bait atau Syi'ah lalu menghapus madzhab fikih lainnya. Lalu Al-Qadhi Abdul Wahhab berpetualang ke Mesir dari Baghdad pada akhir abad keempat, sepengetahuan saya.

Para khalifah Ubaidiyah memuliakannya sebagai bentuk penghormatan kepada Imam ini. Karenanya, cakrawala fikih di Mesir sempat bersentuhan dengan madzhab Maliki hingga pemerintahan Ubaidiyah dari keturunan Rafidhah ini runtuh di tangan Shalahuddin Yusuf bin Ayyub. Fikih madzhab Syafi'i dan sahabat-sahabatnya dari Irak dan Syam pun kembali berkembang di Mesir. Mesir pun kembali bermadzhabkan Syafi'i dan mengembangkannya hingga mencapai kejayaannya.

Salah satu ulama terkenal dari madzhab Syafi'i adalah Muhyiddin An-Nawawi dari Halab yang dididik di bawah pemerintahan Al-Ayyubi di Syam. Ada pula Izzuddin bin Abdussalam, Ibnu Ar-Ruq'ah di Mesir, Taqiyuddin bin Daqiq Al-Id, lalu diikuti Taqiyuddin As-Subki yang datang sesudahnya, dan berakhir pada Syaikhul Islam di Mesir sekarang ini, yaitu Sirajuddin Al-Balqini. Ia merupakan ulama terkemuka dari madzhab Syafi'i di Mesir dan bahkan dikatakan sebagai ulama terbesar pada masanya.

Adapun madzhab Imam Malik banyak diikuti oleh masyarakat Maghrib dan Andalusia. Meski di sana terdapat madzhab lain, namun hanya sedikit dari mereka yang mengikuti madzhab lain.

Hal ini disebabkan bahwa perjalanan mereka lebih sering dilakukan ke Hijaz, yang merupakan ujung perjalanan mereka. Madinah ketika itu merupakan pusat ilmu pengetahuan. Dari Madinah ini biasanya mereka keluar menuju Irak. Namun Irak bukanlah jalur perjalanan kafilah dagang mereka sehingga mereka hanya mempelajarinya dari masyarakat Madinah.

Pemimpin agama mereka ketika itu adalah Malik bin Anas. Ia adalah referensi utama bagi mereka. Karenanya, masyarakat Maghrib dan Andalusia menjadikan Imam Malik sebagai rujukan mereka dan mengikuti madzhabnya, bukan yang lain.

Di samping itu, sebagian besar masyarakat Maghrib dan Andalusia hidup jauh dari peradaban. Mereka tidak mengenal peradaban seperti yang telah dikenal masyarakat Irak. Karenanya, mereka cenderung berinteraksi dengan masyarakat Hijaz karena kesamaan kebaduiannya. Karena itulah, madzhab Maliki lebih mereka kenal dan tidak mengalami seleksi peradaban sebagaimana yang terjadi pada madzhab-madzhab yang lain.

Ketika madzhab setiap Imam menjadi ilmu khusus bagi pendukung madzhabnya dan tidak mempunyai jalan untuk berijtihad dan qiyas, maka mereka membutuhkan penyamaan (analogi atau qiyas) masalah-masalah

yang memiliki kesamaan atau memisahkannya dengan bertumpu pada prinsip-prinsip yang ditetapkan dalam madzhab-madzhab mereka.

Semua ini membutuhkan insting kuat yang mampu melihat persamaan-persamaan tersebut atau pemisahannya dan mengikuti madzhab Imam mereka dalam kedua permasalahan tersebut semaksimal mungkin. Naluri yang dimaksud adalah yang dikenal pada masa sekarang sebagai Ilmu Fikih.

Seluruh masyarakat Maghrib bertaklid kepada Imam Malik bin Anas ﷺ. Para pelajar sufinya tersebar di Mesir dan Irak. Di antara mereka yang berada di Irak adalah Al-Qadhi Abu Husain bin Al-Qashshar dan Al-Qadhi Abdul Wahhab, serta generasi sesudahnya. Sedangkan yang berada di Mesir adalah Ibnul Qasim, Asyhub, Ibnu Abdul Hakam, Al-Harits bin Miskin dan kelompoknya.

Lalu Yahya Al-Laitsi menempuh perjalanan dari Andalusia dan bertemu dengan Imam Malik lalu meriwayatkan kitab *Al-Muwaththa`* darinya. Ia termasuk sahabatnya. Beberapa tahun kemudian Abdul Malik bin Hubaib melakukan perjalanan yang sama dari Andalusia dan belajar dari Ibnul Qasim dan kelompoknya, lalu ia pun menyebarkan dan mengembangkan madzhab Imam Malik di Andalusia. Di Andalusia ia berhasil menyusun kitab *Al-Wadhihah,* artinya kitab yang jelas.

Kemudian Al-Utbi yang merupakan pelajar sufinya menyusun kitab *Al-Utbiyyah.* Asad bin Al-Furat menempuh perjalanan dari Afrika. Pada awalnya ia belajar dari para sahabat Imam Abu Hanifah, lalu berpindah ke madzhab Imam Malik dan belajar dari Ibnul Al-Qasim tentang semua bab fikih.

Ia datang ke Al-Qairuwan dengan bukunya yang diberi judul *Al-Asadiyyah,* yang dinisbatkan kepada Asad bin Al-Furat.

Lalu Sahnun belajar pada Asad dan berkelana ke timur dan bertemu dengan Ibnul Qasim. Ia pun belajar darinya, dan Al-Qasim menentang beberapa masalah yang disebutkan kalangan Asadiyyah sehingga Sahnun banyak merevisi pandangannya kembali. Lalu Sahnun menyusun berbagai masalah fikih lalu membukukannya. Sahnun juga menyebutkan tentang masalah-masalah yang ia revisi dan ia kemukakan kepada Asad agar ia mengambil pendapat yang ditulisnya. Namun Asad menolaknya, sehingga para ulama meninggalkan kitabnya dan mereka lebih memilih kitab yang disusun Sahnun, yang memuat masalah-masalah yang bercampur

dalam beberapa bab, yang dinamakan *Al-Mudawwanah* dan *Al-Mukhtalath.* Masyarakat Qairuwan banyak mempergunakan susunan ini. Sedangkan masyarakat Andalusia cenderung menggunakan *Al-Wadhihah* dan *Al-Atabiyyah.*

Lalu Ibnu Abi Zaid meringkas *Al-Mudawwanah* dan *Al-Mukhtalathah* dalam satu kitab yang diberi nama *Al-Mukhtashar.* Di samping itu, Abu Said Al-Baradi'i, pakar hukum Islam dari Al-Qairuwan, juga meringkasnya dalam kitab yang diberi nama *At-Tahdzib.* Para pemuka agama di Afrika menjadikan buku ini sebagai referensi utama dan meninggalkan yang lain. Adapun masyarakat Andalusia menjadikan kitab *Al-Atabiyyah* sebagai referensi utama mereka dan meninggalkan *Al-Wadhihah* dan lainnya.

Para ulama madzhab bertekad untuk menyusun komentar bagi kitab-kitab ini, menambahkan keterangan padanya dan masyarakat Andalusia memberikan komentar tambahan bagi kitab *Al-Atabiyyah* dengan sangat baik dan memuaskan, seperti Ibnu Rusyd dan lainnya.

Sementara itu, Ibnu Abi Zaid berupaya mengumpulkan masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab tersebut, berupa perbedaan pendapat dan berbagai pernyataan dalam kitab *An-Nawadir* (yang langka). Kitab ini memuat pendapat seluruh madzhab. Di samping itu, ia juga mengembangkan kitab-kitab tersebut dalam kitab ini.

Ibnu Yunus dalam sebagian besar kitabnya mengutip *Al-Mudawwanah.* Madzhab Imam Malik sempat berkembang dan mencapai puncak kejayaan dalam pemerintahan Kordova dan Qairuwan hingga keruntuhannya. Lalu masyarakat Maghrib berpegang pada keduanya hingga datanglah Amr bin Al-Hajib, yang mengikhtisarkan metode-metode pendukung masing-masing madzhab dalam setiap bab, memetakan berbagai pendapat, dan dalam setiap masalah, sehingga buku ini bagaikan program bagi madzhab.

Metode Malikiyah berkembang di Mesir pada masa Al-Harits bin Miskin, Ibnul Mubasysyir, Ibnu Luhait, Ibnu Rasyiq, dan Ibnu Syas. Sedangkan di Alexandria dikembangkan oleh Bani Auf, Bani Sanad, dan Ibnu Athaillah.

Saya tidak tahu dari mana Abu Amr bin Al-Hajib mempelajarinya, namun ia datang setelah pemerintahan Ubaidiyah dari kalangan Ahlul Bait[72] mengalami keruntuhan dan hilangnya fikih Ahlul Bait. Maka

72 Terdapat perselisihan tentang penisbatan Daulah Ubaidiyah atau Daulah Fathimiyah kepada Ahlul Bait—*peny.*

muncullah para pakar hukum Islam dari Ahlus Sunnah, baik dari kalangan madzhab Syafi'i maupun Maliki.

Ketika kitabnya masuk Maghrib pada akhir abad ketujuh, banyak pelajar Maghrib yang mempelajarinya, terutama masyarakat Bijayah. Sebab pemimpin kenamaan mereka Abu Ali Nashiruddin Az-Zawawi-lah yang membawanya ke Maghrib. Ia membacakannya kepada para sahabatnya di Mesir dan mentranskip *Mukhtashar*-nya tersebut. Ia datang dan membawa kitab ini lalu mengembangkannya di wilayah Bijayah pada pelajar sufinya. Kemudian mereka menyebar ke berbagai wilayah dan kota di Maghrib.

Para pelajar Maghrib dewasa ini banyak membaca bukunya tersebut dan tekun mempelajarinya. Ini dilatari oleh pengaruh dan kharisma Syaikh Nashiruddin yang dicintai. Beberapa ulama memberi penjelasan terhadap bukunya dari kalangan guru-guru mereka seperti Ibnu Abdussalam, Ibnu Rusyd, dan Ibnu Harun. Mereka ini merupakan pemimpin agama dari Tunis. Komentar terbaik dalam hal ini datang dari Ibnu Abdussalam. Meski demikian, mereka tetap mempelajari *At-Tahdzib.*

Allah ﷻ bekehendak memberikan petunjuk ke jalan yang lurus kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-8
Ilmu *Faraidh*

ILMU Faraidh adalah mengetahui pembagian harta warisan dan kebenaran pembagian yang menjadi hak dari suatu harta pusaka dengan memerhatikan pembagian-pembagian dasar bagi setiap individu, atau pengaturan kembali bagian-bagiannya yang dikenal dengan *Munasakhat.*

Munasakhat bisa terjadi apabila salah seorang ahli waris meninggal dunia dan bagian warisannya terpecah atau harus dibagi oleh ahli waris yang lain. Dalam kondisi seperti ini, diperlukan penghitungan ulang dari pembagian yang telah ditentukan sehingga semua ahli waris mendapatkan bagiannya yang sudah ditentukan secara keseluruhan dan tidak terbagi-bagi. Terkadang penghapusan dan pembagian ulang ini (karena kematian misalnya) dilakukan lebih dari satu-dua kali, sehingga bagian-bagiannya bagi ahli waris semakin bertambah banyak. Berdasarkan bertambahnya harta pusaka yang harus dibagi, maka sebanyak itu pula dibutuhkan penghitungan tersebut.

Begitu juga apabila bagian yang ditentukan mempunyai dua sisi. Seperti apabila salah seorang ahli waris menetapkan suatu bagian sedangkan pihak lain mengingkarinya, maka harus dikoreksi dari dua sisi tersebut dan dilihat seberapa besar harta yang dimiliki. Lalu warisan tersebut dibagi berdasarkan prosentase bagian warisan yang telah ditentukan.

Semua ini membutuhkan perhitungan. Karena itu, para pakar hukum Islam menjadikannya sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri.

Para ulama mempunyai berbagai karya tulis populer tentang disiplin ilmu ini. Yang paling populer dari madzhab Maliki adalah berasal dari ulama kontemporer Andalusia seperti kitab yang ditulis Ibnu Tsabit,

Mukhtashar yang ditulis Al-Qadhi Abul Qasim Al-Khaufi, dan Al-Ja'di, demikian pula ulama kontemporer dari Afrika seperti Ibnu An-Namir Ath-Tharablisi, dan lainnya.

Kalangan madzhab Asy-Syafi'i, Hanafi dan Hanbali, juga memiliki banyak karya tulis yang agung, monumental dan rumit. Hal ini dikarenakan keilmuan dan wawasan mereka yang luas dalam fikih dan ilmu hitung, terutama Abu Al-Ma'ali ﷺ dan ulama lainnya dari Maghrib.

Ilmu Faraidh ini merupakan disiplin ilmu yang mulia, karena menyatukan antara logika akal dan nash untuk dapat menyampaikan harta warisan kepada mereka yang berhak menerimanya dengan cara yang tepat dan meyakinkan, ketika terjadi ketidaktahuan dalam pembagian dan mereka yang membagi mengalami kesulitan.

Para ulama dari berbagai wilayah mempunyai kepedulian besar terhadapnya. Ada di antara mereka yang membutuhkan kemampuan berhitung dan mengasumsikan permasalahan-permasalahan untuk dapat mengambil kesimpulan dari hal-hal yang belum diketahui dari ilmu hitung seperti Aljabar, perbandingan, pembelanjaan, dan lain sebagainya. Karenanya, buku-buku yang mereka tulis penuh dengan masalah-masalah tersebut.

Meskipun kitab-kitab tersebut tidak beredar di masyarakat dan memberikan kontribusi apapun dalam peredarannya bagi pembagian warisan karena langka dan jarang terjadi, namun tetap saja hal itu bermanfaat untuk latihan dan mengasah naluri orang yang mempelajarinya hingga mencapai kesempurnaan.

Para pakar ilmu Faraid pada masa sekarang menyatakan keutamaan ilmu ini berdasarkan hadits yang dikutip dari Abu Hurairah ﷺ, yang menyebutkan, *"Bahwa Faraidh merupakan sepertiga ilmu pengetahuan dan ia merupakan ilmu pertama yang akan dilupakan."*

Dalam riwayat lain disebutkan, *"Separuh ilmu pengetahuan."* Hadits ini diriwayatkan Abu Nu'aim Al-Hafizh.

Para pakar Faraidh menjadikan hadits ini sebagai dasar pijakan mereka karena meyakini bahwa yang dimaksud dengan kata *Al-Faraidh* dalam hadits ini adalah pembagian warisan.

Namun yang benar, pengertian ini sangatlah jauh. Sebab yang dimaksud dengan *Al-Faraidh* dalam hadits ini adalah kewajiban-kewajiban

keagamaan yang harus dilaksanakan umat manusia, baik dalam ibadah, tradisi, maupun pembagian warisan dan lainnya. Dengan pengertian inilah, maka pengungkapan setengah atau sepertiga bisa dibenarkan.

Adapun ilmu tentang pembagian warisan, maka menempati urutan terendah jika dibandingkan dengan ilmu-ilmu syari'ah yang lain. Kenyataan ini memberikan pengertian bahwa mengarahkan pengertian *Al-Faraidh* dalam hadits tersebut secara khusus pada disiplin ilmu ini atau pengkhususannya bagi pembagian warisan merupakan istilah yang dibentuk para pakar hukum Islam ketika muncul berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan berbagai istilah yang menyertainya, bukan pada permulaan Islam.

Dengan demikian, kata *Al-Faraidh* ini tidak dapat diartikan kecuali dalam konteks yang umum, dimana kata tersebut berasal dari kata *Al-Fardh* yang berarti bagian atau putusan. Karenanya, maksud hadits tersebut adalah mencakup seluruh kewajiban, sebagaimana telah kami kemukakan.

Inilah pengertian sebenarnya dari kata tersebut dalam syariat. Karenanya, pengertian yang terkandung dalam hadits tidak seharusnya untuk diarahkan kecuali kepada pengertian yang terkandung di dalamnya pada masa hadits tersebut diucapkan. Pengertian ini tentulah lebih dekat dengan tujuan yang ingin dicapai daripadanya.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya lah kita memohon pertolongan.◈

Pasal Ke-9

Ilmu Ushul Fikih dan Klasifikasi *Al-Jadal*[73] dan *Al-Khilafiyat*[74]

KETAHUILAH, Ushul Fikih merupakan salah satu ilmu syariah yang paling agung dan memiliki peranan paling besar. Ushul Fikih adalah ilmu yang meneliti dalil-dalil syar'i, dimana hukum-hukum dan *taklif* bersumber daripadanya. Sumber-sumber dalil syar'i adalah Kitabullah, yaitu Al-Qur'an, kemudian As-Sunnah yang menjelaskannya.

Pada masa Rasulullah ﷺ, hukum-hukum dapat diambil secara langsung dari beliau yang bersandarkan pada wahyu yang diturunkan kepadanya. Beliaulah yang menjelaskan kandungan Al-Qur'an tersebut baik dengan ucapan maupun perbuatan, melalui penjelasan langsung yang tidak membutuhkan periwayatan, penelitian, dan qiyas (analogi). Sedangkan para sahabat yang datang sesudahnya tidak dapat menggunakan penjelasan langsung tersebut, namun mereka memfokuskan diri pada penghapalan Al-Qur'an secara mutawatir.

Adapun *As-Sunnah,* maka para sahabat bersepakat mengenai kewajiban mengimplementasikan hadits-hadits yang sampai kepada kita melalui riwayat yang baik dan benar, baik hadits yang memuat ucapan maupun perbuatan beliau, yang diyakini kebenarannya. Pernyataan kami ini sudah jelas buktinya berdasarkan dalil-dalil syar'i, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Kemudian Ijma' berkedudukan sesudah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab, para sahabat telah menyepakatinya dan tidak ada yang menentangnya. Ijma' ini tidak dapat dilakukan, kecuali berdasarkan dalil-dalil dan ijtihad. Sebab mereka tidak mungkin menyatakan suatu

73 Dialektika.
74 Perbedaan

kesepakatan tanpa dalil yang kuat, yang disertai dengan kesaksian mengenai keadilan (integritas) kelompok atau personelnya. Karenanya, Ijma' menjadi dalil yang tetap dalam hukum-hukum syariat.

Setelah itu, kami menganalisa metode pengambilan dalil yang dilakukan para sahabat baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Mereka mengqiyaskan permasalahan-permasalahan yang memiliki kesamaan, menyandingkan permasalahan yang serupa dengan yang memiliki kesamaan berdasarkan kesepakatan mereka dan penerimaan mereka, antara yang satu dengan yang lain.

Sebab berbagai peristiwa yang terjadi setelah kepergian Rasulullah ﷺ tidak berada dalam koridor teks-teks yang ada. Karenanya, mereka menganalogikannya dengan permasalahan yang telah tetap hukumnya berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dirumuskan, yang dapat mengoreksi persamaan yang terjadi antara dua hal atau peristiwa yang mempunyai keserupaan sehingga kita meyakini bahwa hukum Allah ﷻ hanya satu.

Dengan demikian, metode ini menjadi bagian dari sumber-sumber dalil syar'i berdasarkan Ijma' atau kesepakatan mereka terhadapnya, yaitu qiyas. Qiyas ini menempati posisi keempat dalam kedudukannya sebagai sumber hukum dalam Islam.

Mayoritas ulama bersepakat bahwa inilah sumber-sumber utama dalil syar'i, meskipun sebagian mereka tidak setuju dengan penggunaan Ijma' dan qiyas. Namun pendapat yang menentang ini hanya sedikit dan langka. Sebagian lainnya menambahkan dalil-dalil lain selain keempat dalil ini, yang tidak perlu kami kemukakan karena kurang memenuhi persyaratan dan termasuk pendapat yang *syadz* (*nyeleneh*).

Karena itu, pembahasan utama cabang ilmu ini adalah meneliti dalil-dalil ini. Adapun Al-Qur'an, maka dalilnya adalah mukjizat yang memperkuat hukum-hukum yang terkandung di dalamnya dan memperkokoh kemutawatiran dalam periwayatannya. Dalam hal ini tidak mengandung kemungkinan lain.

Adapun As-Sunnah dan berbagai hadits yang sampai kepada kita, maka para sahabat bersepakat untuk mengimplementasikan hadits-hadits yang shahih. Hal ini sebagaimana telah kami kemukakan dalam pasal sebelumnya, yang diperkuat dengan pengamalannya pada masa para sahabat: Mengamalkan Al-Qur'an dan hadits-hadits dalam berbagai bidang

kehidupan, baik yang berhubungan dengan hukum-hukum, aturan-aturan, dan memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar.

Adapun Ijma', berdasarkan kesepakatan mereka untuk menolak mereka yang mengingkari dan menentangnya disertai dengan penjagaan yang kuat dari umat.

Adapun qiyas, maka hal ini berdasarkan kesepakatan para sahabat, sebagaimana telah kami kemukakan di depan. Inilah sumber-sumber dalil syariat.

Adapun riwayat yang dikutip membutuhkan koreksi informasi yang disampaikan melalui penelitian terhadap metode periwayatannya dan integritas para perawi yang mengutipnya agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, yang merupakan kunci pokok kewajiban untuk mengamalkan informasi yang dikutip. Ini juga merupakan bagian dari kaidah-kaidah cabang ilmu pengetahuan.

Upaya sama juga perlu dilakukan untuk mencari kebenarannya ketika terjadi kontradiksi antara dua informasi, melalui penelitian mana yang datang terlebih dahulu dan mana yang datang kemudian yang dikenal dengan *Nasikh Mansukh.* Metode ini juga merupakan bagian dari pasal-pasal dan babnya.

Selain itu, harus ada pengamatan juga terhadap redaksinya. Hal ini disebabkan karena terdapat keharusan untuk menguak pengertian-pengertian yang terkandung dalam suatu riwayat dan susunan kalimatnya secara mutlak, tergantung pada indikator-indikator yang ada, baik dalam bentuk kata per kata maupun dalam susunan kalimat. Aturan-aturan kebahasaan dalam hal ini dapat dipelajari dalam ilmu tata bahasa, seperti Nahwu, Sharaf, dan Bayan.

Ketika bahasa merupakan insting bagi masyarakatnya, maka naluri ini bukanlah suatu ilmu maupun aturan. Fikih ketika itu tidak membutuhkannya. Sebab semua itu merupakan watak dan insting yang natural. Kemudian ketika insting tersebut telah rusak dalam pengucapan masyarakat Arab, maka terdapat upaya untuk memberikan batasan dan aturan agar dapat mengucapkan kata dengan benar dan menghasilkan kesimpulan hukum yang tepat, hingga menjadi cabang ilmu tersendiri yang dibutuhkan para pakar hukum untuk mengetahui hukum-hukum Allah.

Lalu di sana terdapat kesimpulan lain yang khusus berhubungan dengan susunan kalimat. Yaitu pengambilan kesimpulan hukum-hukum

syariat dari antara berbagai pengertian yang terkandung di dalamnya, melalui dalil-dalil khusus dari susunan-susunan kalimat. Inilah yang disebut dengan ilmu fikih.

Dalam hal ini tidak cukup mengetahui indikasi-indikasi yang muncul secara mutlak, tapi juga harus mengetahui hal-hal lain yang menjadi batu loncatan bagi petunjuk-petunjuk khusus. Melalui petunjuk-petunjuk khusus inilah kita dapat mengambil kesimpulan hukum-hukum berdasarkan sejauh mana kemampuan para ulama dalam memahaminya.

Mereka menjadikannya sebagai aturan-aturan dalam pengambilan kesimpulan ini, misalnya:

- Bahwa bahasa tidak dapat menetapkan qiyas;
- *Al-Musytarak* atau kata yang memiliki banyak pengertian tidak dipergunakan semua pengertiannya;
- Huruf *wawu* tidak serta-merta memberikan pengertian berurutan;
- Apabila keumuman disertai dengan kekhususan, apakah tetap menjadi hujjah bagi selainnya?
- Apakah perintah memberikan konsekwensi wajib atau sunnah, *Al-Fauri* (segera) ataupun *At-Tarakhi* (tunda),
- *An-Nahy* (larangan) memberikan konsekwensi rusak ataukah baik (suatu perbuatan),
- *Al-Muthlaq* (yang tidak dibatasi) apakah harus diartikan sebagai *Al-Muqayyad* (yang dibatasi)?
- Apakah nash terhadap suatu *Illat* dapat memberikan pengertian kesimpulan hukum yang beragam ataukah tidak?
- Dan berbagai contoh sejenis lainnya.

Semua ini merupakan prinsip-prinsip cabang ilmu ini. Selain itu, prinsip-prinsip ini termasuk pembahasan-pembahasan petunjuk yang sifatnya kebahasaan.

Selanjutnya, pengamatan dalam *qiyas* (silogisme) merupakan prinsip utama dalam cabang ilmu ini. Sebab dalam pengamatan tersebut terdapat penetapan hukum asal dan cabangnya mengenai perkara yang diqiyaskan dan dipersamakan dari segi hukum. Selain itu, memahami karakter permasalahan yang akan dipersamakan dengan hukum asal, sehingga

dapat diketahui kelayakan ataupun ketidaksesuaiannya dengan hukum asal. Semua ini merupakan bagian prinsip-prinsip cabang ilmu ini.

Ketahuilah, Ushul Fikih merupakan cabang ilmu pengetahuan yang baru dalam Islam. Para ulama salaf tidak membutuhkannya. Sebab dalam pengambilan kesimpulan dari beberapa pengertian yang terkandung dalam kata-kata, mereka tidak membutuhkan piranti tambahan karena mereka memiliki insting kebahasaan yang baik.

Terkait dengan aturan-aturan yang dibutuhkan terutama dalam mengambil kesimpulan hukum, maka kebanyakan hal itu menjadi referensi bagi ulama sesudahnya. Adapun tentang sanad, maka mereka tidak membutuhkannya karena kedekatan mereka dengan masa Rasulullah ﷺ, juga kebiasaan dan pengalaman mereka dalam meriwayatkan dan mengutip hadits-hadits mereka.

Ketika para ulama salaf telah tiada dan para sahabat senior dari periode pertama telah pergi, ilmu-ilmu pengetahuan pun telah berubah secara keseluruhan menjadi keahlian sebagaimana yang telah kami kemukakan pada pasal sebelumnya, maka para pakar hukum Islam dan ahli ijtihad membutuhkan seperangkat aturan dan prinsip ini untuk menarik kesimpulan dari dalil-dalil yang ada. Karenanya, mereka pun membentuk disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang mereka namakan dengan Ushul Fikih.

Orang pertama yang menyusun ilmu ini adalah Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, dimana ia menorehkan risalah populernya di blantika ilmu pengetahuan. Ia menjelaskan tentang perintah-perintah, berbagai macam larangan, al-bayan (penjelasan), informasi, *nasakh* (penghapusan hukum ataupun nash), dan hukum *illat* yang ditentukan dari qiyas.

Para ulama fikih dari madzhab Hanafi menyusun kitab tentang ilmu Ushul Fikih, dengan meneliti kaidah-kaidah tersebut dan menjelaskannya secara lebih mendalam.

Para pakar ilmu kalam yang dikenal dengan *Al-Mutakallimun* juga menyusun buku tentang Ushul Fikih ini. Hanya saja buku-buku yang ditulis para pakar hukum fikih lebih banyak bersentuhan dengan fikih dan mengemukakan cabang-cabang permasalahan yang disertai dengan bukti-bukti dan dalil-dalilnya, serta membangun masalah-masalah yang ada berdasarkan jalur-jalur hukum fikih.

Adapun para pakar ilmu kalam menjauhkan ilustrasi masalah-masalah tersebut dari hukum fikih. Mereka cenderung menggunakan logika akal sebagai dalil semaksimal mungkin. Sebab logika akal ini merupakan metode yang banyak mereka pergunakan.

Para pakar hukum fikih dari madzhab Hanafi banyak menyusun kitab tentang ilmu kalam dengan corak ilmu fikih, dengan berupaya melihat aturan-aturan ilmu ini dari sudut pandang ilmu fikih.

Lalu datanglah Abu Zaid Ad-Dabbusi yang merupakan salah seorang tokoh utama mereka. Ia menyusun buku tentang qiyas (silogisme) dengan penjelasan yang lebih baik dibandingkan dengan yang lainnya. Ia menyempurnakan pembahasan dan memenuhi beberapa kriteria yang dibutuhkan dalam menulisnya, sehingga keahlian Ushul Fiqih mencapai kesempurnaan dengan kesempurnaan karyanya, berbagai permasalahannya menjadi terkoreksi, dan kaidah-kaidahnya menjadi mudah untuk dipahami, sehingga banyak orang yang senang dengan metode *Mutakallimin* ini.

Di antara karya terbaik yang pernah ditunjukkan *Mutakallimin* adalah kitab *Al-Burhan,* karya Imam Al-Haramain, dan *Al-Mushtashfa* karya Imam Al-Ghazali. Kedua karya monumental ini berasal dari madzhab Asy'ariyyah. Ada juga buku *Al-'Ahd,* karya Abdul Jabbar, dan syarahnya *Al-Mu'tamad,* karya Abu Al-Husain Al-Bashri. Keduanya merupakan ulama madzhab Mu'tazilah. Keempat buku ini merupakan kaidah-kaidah cabang ilmu ini dan menjadi pondasi-pondasi utamanya.

Kemudian keempat buku ini diringkas oleh kedua pakar ahli ilmu kalam kontemporer, yaitu Imam Fahruddin bin Al-Khatib dalam buku *Al-Mahshul,* dan Saifuddin Al-Amidi dalam buku *Al-Ihkam.* Metode yang mereka pergunakan dalam cabang ilmu ini berbeda-beda, antara metode *tahqiq* atau penelitian dan metode *Hijaj* atau pembuktian dengan dalil.

Ibnul Khathib lebih banyak menggunakan dalil-dalil dan bukti-bukti. Sedangkan Al-Amidi lebih condong menggunakan penelitian terhadap madzhab-madzhab yang ada dan mengembangkan permasalahannya.

Adapun kitab *Al-Mahshul* diikhtisar oleh pelajar sufinya bernama Sirajuddin Al-Armawi dalam buku *At-Tahshil,* juga Tajuddin Al-Armawi dalam buku *Al-Hashil.* Adapun Syihabuddin Al-Qarafi mengutip beberapa pengantar dan kaidah dari kedua buku tersebut untuk dituangkan dalam buku kecil yang diberi nama *At-Tanqihat* atau seleksi-seleksi. Begitu juga

dengan Al-Baidhawi yang menyusun sebuah buku berjudul *Al-Minhaj* yang artinya metode atau jalan terang. Para pemula banyak mempelajari kedua buku ini dan banyak pula yang memberikan catatan tambahan padanya.

Adapun kitab *Al-Ihkam,* karya Al-Amidi, lebih banyak mencakup berbagai permasalahan. Buku ini diringkas oleh Abu Amr bin Al-Hajib dalam karya populernya *Al-Mukhtashar Al-Kabir.* Lalu ia mengikhtisarnya dalam bukunya yang lain, yang banyak dipelajari para pelajar, di Timur dan Barat. Mereka banyak memberikan catatan tambahan padanya. Untuk itu, dihasilkanlah intisari terbaik metode *Mutakallimin* dalam cabang ilmu ini dalam ringkasan-ringkasan buku tersebut.

Adapun metode madzhab Hanafi, mereka banyak menuangkannya dalam berbagai tulisan. Di antara tulisan yang paling baik tentang masalah ini, dari kalangan ulama salaf adalah Abu Zaid Ad-Dabbusi. Adapun dari kalangan ulama kontemporer adalah karya Saiful Islam Al-Bazdawi yang merupakan pemimpin para ulama Ushul Fikih dan sangat menguasai ilmu ini.

Lalu datanglah Ibnu As-Sa'ati dari kalangan ulama fikih madzhab Hanafi yang menyatukan antara *Al-Ihkam* dan buku karya Al-Bazdawi dalam dua metode. Ia menamakan buku tersebut dengan *Al-Badai'.* Buku ini menjadi karya terbaik sekaligus inovatif. Para ulama pada masa sekarang banyak mempelajari buku ini dan menelitinya, serta menjadikannya sebagai referensi. Banyak ulama non-Arab yang memberikan catatan tambahan padanya. Inilah kepedulian ulama pada masa kini.

Inilah kenyataan cabang ilmu ini sekaligus identifikasi permasalahannya dengan berbagai karya populer yang menyertainya pada masa sekarang.

Semoga Allah ﷻ memberikan manfaat kepada kita dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki, dan menjadikan kita sebagai orang yang berhak memilikinya, dengan anugrah dan kemurahan-Nya. Sesungguhnya Dialah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.

Adapun tentang *Al-Khilafat* atau perbedaan pendapat, maka ketahuilah bahwa hukum fikih yang disimpulkan dari dalil-dalil syariat menimbulkan berbagai perdebatan antara para mujtahid disebabkan perbedaan wawasan dan kedalaman pengamatan mereka. Suatu perbedaan mutlak terjadi sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya. Perbedaan

pendapat ini sangat banyak dalam agama. Pada awalnya, orang-orang yang bertaklid boleh bertaklid kepada siapapun yang mereka kehendaki.

Lalu ketika periode tersebut berakhir dengan munculnya Imam madzhab yang empat dari berbagai wilayah, yang mempunyai reputasi keilmuan terbaik dalam bidang fikih, maka masyarakat membatasi diri untuk bertaklid kepada keempat Imam madzhab ini dan melarang bertaklid kepada selain mereka.

Hal ini disebabkan hilangnya ijtihad dan memang hal ini sulit untuk dilakukan. Juga terjadinya pencabangan berbagai ilmu pengetahuan yang merupakan materi utamanya. Disebabkan oleh masa yang terus berputar dan berkelanjutan dan wafatnya orang-orang yang berkompeten untuk melakukannya selain keempat Imam madzhab tersebut, maka dibentuklah prinsip-prinsip agama dari masing-masing madzhab hingga terjadilah perdebatan dan perbedaan pendapat di kalangan mereka yang berpegang teguh padanya dan mengambil hukum-hukumnya seiring perbedaan pandangan dalam memahami nash-nash syariat dan kaidah-kaidah fikih.

Di antara mereka sering terjadi perdebatan yang bertujuan membenarkan pendapat masing-masing madzhab Imamnya dengan prinsip-prinsip yang benar dan cara yang lurus yang dapat digunakan sebagai hujjah bagi masing-masing pihak untuk berpegang teguh pada madzhabnya dan yang diikutinya. Perdebatan tersebut terjadi pada semua permasalahan yang menjadi perhatian syariat dan dalam setiap bab dalam fikih.

Terkadang perbedaan tersebut terjadi antara madzhab Asy-Syafi'i dengan madzhab Maliki. Kadang madzhab Abu Hanifah menyetujui salah satu pendapat dari keduanya. Terkadang perbedaan terjadi antara madzhab Maliki dengan madzhab Hanafi, sedangkan madzhab Asy-Syafi'i menyetujui salah satunya. Atau bisa juga antara madzhab Asy-Syafi'i terjadi perbedaan pendapat dengan madzhab Hanafi, sedangkan madzhab Maliki menyetujui salah satunya.

Dalam perdebatan ini terdapat penjelasan tentang sumber pijakan dalil-dalil mereka dan permasalahan inti yang menjadi perdebatan di kalangan mereka, dan posisi-posisi ijtihad mereka.

Jenis ilmu pengetahuan semacam ini disebut *Al-Khilafiyyat* (permasalahan-permasalahan yang diperdebatkan). Orang yang mempelajarinya hendaknya mengetahui kaidah-kaidah yang dapat mengantarkannya

mencapai kesimpulan hukum sebagaimana yang dibutuhkan mujtahid. Namun seorang mujtahid membutuhkan kaidah-kaidah tersebut untuk mengambil kesimpulan hukum. Sedangkan orang-orang yang belajar tentang *Al-Khilafiyyat* membutuhkannya untuk mempertahankan masalah-masalah yang kedudukan hukumnya telah disimpulkan dari serangan orang yang menentang dalilnya.

Demi Allah, ini merupakan ilmu yang baik dan banyak bermanfaat dalam mengetahui sumber pijakan para imam dan dalil-dalil mereka, serta membiasakan para pelajar untuk menarik kesimpulan dalam qiyas.

Karya tulis madzhab Hanafi dan Asy-Syafi'i lebih banyak dibandingkan dengan madzhab Maliki. Sebab qiyas bagi madzhab Hanafi merupakan sumber hukum bagi berbagai cabang permasalahan dalam madzhab mereka, sebagaimana yang telah Anda kenal. Karena itu, mereka merupakan orang-orang yang istimewa dalam bidang pengamatan dan penelitian.

Adapun dalam madzhab Maliki, maka hadits merupakan sumber hukum yang paling banyak menjadi pijakan mereka. Mereka ini bukan orang yang ahli dalam pengamatan dan penelitian. Selain itu, mayoritas pengikut madzhab Maliki berasal dari Maghrib dan hidup jauh dari peradaban dan keahlian, kecuali hanya sedikit.

Imam Al-Ghazali menyusun sebuah buku berjudul *Al-Ma'akhidz,* Abu Zaid Ad-Dabbusi menyusun buku *At-Ta'liqiyyah,* Ibnul Qashshar yang merupakan tokoh madzhab Maliki menulis *Uyun Al-Adillah,* dan Ibnu As-Sa'ati menyatukan dalam *Mukhtashar*-nya dalam ilmu ushul fikih, dengan menuliskan semua tentang fikih *khilafiyah,* dan memetakan setiap permasalahan dengan baik.

Sedangkan *Al-Jidal* adalah mengetahui tata cara berdebat yang terjadi antara para pengikut madzhab fikih dengan madzhab fikih yang lain. Sebab ketika pintu perdebatan untuk dapat menerima atau menolak semakin terbuka lebar dan masing-masing pihak saling berdebat dalam menarik kesimpulan dan memberikan jawaban itu memperlihatkan kemuliaannya dalam berhujjah, maka ada yang benar dan ada pula yang salah. Para Imam merumuskan tata cara dan aturan-aturan yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi kedua orang yang berdebat ketika berdebat.

- Tentang bagaimana kondisi orang yang menarik kesimpulan dan yang menjawabnya

- Bagaimana jawabannya dapat telak dan mengakhiri perdebatan
- Dimana ia dapat menyangkal pendapat lawannya dan menentangnya
- Kapan ia harus diam dan memberikan kesempatan kepada lawannya untuk berbicara dan mengambil kesimpulan.

Karena itu, *Al-Jidal* adalah mengetahui sehimpun kaidah tentang batasan-batasan dan tata cara dalam menarik kesimpulan untuk dapat mempertahankan pendapatnya seraya mematahkan pendapat lawannya, baik pendapat tersebut dalam bidang fikih maupun yang lain.

Dalam hal ini terdapat dua metode:

Pertama, Metode Al-Bazdawi. Metode ini khusus berhubungan dengan dalil-dalil syariat seperti nash, ijma', menarik kesimpulan atau pembuktian.

Kedua, Metode Al-Amidi. Metode ini bersifat umum untuk pembuktian bagi semua ilmu pengetahuan. Debat merupakan cara yang baik, namun pada saat yang sama juga terdapat banyak kesalahan dan kelemahan.

Jika kita menganggap pengamatan dalam ilmu logika sebagian besarnya mirip dengan qiyas yang keliru dan sophisme, namun bentuk-bentuk dalil yang dihasilkan terjaga dengan mengikuti cara-cara menarik kesimpulan yang benar.

Al-Amidi merupakan orang pertama yang menulis tentang hal ini. Karenanya, metode tersebut dinisbatkan kepadanya. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *Al-Irsyad* secara ringkas, lalu diikuti oleh para ulama kontemporer yang datang sesudahnya seperti An-Nasafi dan yang lainnya. Mereka datang setelahnya dan mengikuti jejaknya. Banyak karya tulis yang menjelaskan tentang metode ini.

Pada masa sekarang, metode ini sudah ditinggalkan sebagai akibat dari kemunduran ilmu pengetahuan dan stagnasi pengajarannya di berbagai wilayah Islam. Meski demikian, cabang ilmu ini sifatnya pelengkap dan bukan kebutuhan mendasar.

Allah ﷻ Maha Mengetahui, dan hanya kepada-Nya kita memohon pertolongan.◈

Pasal Ke-10
Ilmu Kalam

ILMU Kalam adalah ilmu yang menggunakan hujjah-hujjah keimanan berdasarkan bukti-bukti logis dan membantah ahli bid'ah yang menyimpang dari dogma madzhab ulama salaf dan Ahlus Sunnah. Poin terpenting di balik keyakinan-keyakinan dan keimanan ini adalah tauhid, atau pengesaan Allah ﷻ.

Dalam pembahasan ini kami ingin menjelaskan sedikit tentang argumentasi logis yang mengungkap tentang keesaan Allah ﷻ melalui metode dan pendekatan yang paling dekat. Kemudian kita membahas kembali tentang hakikat ilmu kalam, obyek-obyek permasalahannya, kronologi kemunculannya dalam agama, dan faktor-faktor yang mendorong perumusannya.

Kami katakan berbagai peristiwa yang terjadi dalam alam raya ini, baik mengenai esensi, tingkah laku manusia maupun binatang haruslah ada faktor-faktor yang mendahuluinya dan terjadi secara wajar. Karena faktor-faktor inilah, tampak eksistensinya. Masing-masing dari faktor ini sifatnya baru, sehingga harus ada faktor lain yang menyebabkannya. Faktor-faktor tersebut terus mengikuti faktor-faktor yang terus naik hingga berakhir pada penggerak faktor-faktor tersebut dan yang menciptakannya, yaitu Allah Yang tiada Tuhan kecuali Dia.

Dalam prosesnya, faktor-faktor kenaikan ini semakin meluas dan berlipat ganda, baik secara vertikal maupun horisontal. Hal ini menjadikan akal semakin bingung dalam upaya mengetahui dan menghitungnya. Karenanya, tak ada yang dapat menghitungnya kecuali ilmu yang komprehensif, terutama perilaku manusia dan binatang.

Salah satu faktor yang memunculkan eksistensi dalam alam nyata adalah tujuan dan kehendak. Sebab suatu perbuatan tidak akan terjadi tanpa

adanya keinginan dan tujuan. Keragaman tujuan dan keinginan merupakan sesuatu yang sifatnya psikologis, yang biasanya timbul dari berbagai persepsi masa lampau satu per satu. Persepsi-persepsi tersebut merupakan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk sengaja melakukan sesuatu.

Kadang faktor-faktor yang membentuk persepsi-persepsi tersebut adalah persepsi-persepsi lain. Semua persepsi yang masuk pada diri seseorang sifatnya tidak dikenal, karena tidak seorang pun yang mengetahui masa atau permulaan sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan dan tidak pula urut-urutannya. Sebab semua itu merupakan sesuatu yang Allah ﷻ anugrahkan dalam pemikiran, yang saling berhubungan dan mengikuti.

Manusia lemah untuk mengetahui prinsip-prinsip dan tujuan-tujuannya. Manusia biasanya hanya mengetahui sesuatu melalui faktor-faktor sebab-akibat yang tampak nyata dan akan masuk pada pengetahuannya secara urut dan tertib. Sebab alam terbatasi oleh jiwa dan berada di bawah tingkatannya.

Adapun persepsi-persepsi, maka jangkauannya lebih luas daripada psikologi. Sebab persepsi-persepsi tersebut merupakan bagian dari akal yang posisinya berada di atas tingkatan psikologis. Karenanya, jiwa kita tidak dapat mengetahui sebagian besar dari persepsi, apalagi semuanya.

Karena itu, renungkanlah perintah syariat yang melarang kita untuk mengagungkan hukum sebab-akibat (kausalitas) dan bertumpu padanya. Karena pengagungan hukum kausalitas adalah jurang yang melemahkan pemikiran, tidak memberikan manfaat sedikit pun, dan tidak mengantarkan manusia pada kebenaran.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

قُلِ ٱللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩١﴾

"Kemudian (sesudah engkau menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya." **(Al-An'am: 91)**

Seringkali pengagungan terhadap hukum kausalitas membuat seseorang tidak dapat mencapai kemajuan sehingga terpeleset dari kebenaran dan menjadi orang-orang yang zalim dan sesat. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kesesatan dan kerugian yang nyata.

Janganlah Anda mengira bahwa bersandar pada kemampuan dan pilihan Anda merupakan keberhasilan jiwa Anda sekaligus pengakuan

kemampuan Anda dalam menelusuri hukum sebab-akibat tersebut dengan prosentase yang tidak kita ketahui. Sebab jika kita mengetahuinya, maka kita akan menjaganya darinya. Karena itu, marilah kita jaga diri kita dari semua itu dengan menghentikan pengagungan kita pada hukum kausalitas secara total.

Selain itu, indikasi pengaruh berbagai sebab ini dalam berbagai akibat yang ditimbulkannya tidak diketahui. Sebab semua itu tergantung pada kebiasaan belaka karena bukti yang tampak nyata. Hakikat pengaruh dan caranya tidak diketahui. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

"Dan tidaklah Anda diberi pengetahuan melainkan sedikit." **(Al-Isra': 85)**

Karena itu, Allah ﷻ memerintahkan kepada kita untuk menghentikan pengagungan hukum kausalitas dan menghilangkannya sama sekali, kemudian menyerahkan diri kepada Dzat yang menciptakan semua sebab dan akibatnya agar karakter tauhid menancap dalam diri kita, berdasarkan pengetahuan yang telah diajarkan Allah ﷻ kepada kita. Karena Allah jualah yang lebih mengetahui kebaikan-kebaikan bagi kita di dunia dan jalan-jalan kebahagiaan kita untuk dapat menikmati kehidupan akhirat.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ,

مَنْ مَاتَ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ .

"Barangsiapa yang ketika menjelang meninggal dunia mengucapkan kesaksian bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, maka ia masuk surga."[75]

Jika kita mengagungkan hukum kausalitas tersebut, maka kita terputus dari keimanan kita kepada-Nya dan kata *Al-Kufr* atau kafir berhak disematkan pada kita. Apabila seseorang menyelami lautan pengamatan dan penelitian tentang hukum sebab-akibat satu persatu, maka saya dapat memastikan bahwa tiada yang diperolehnya kecuali kerugian yang nyata. Karena itu, Allah ﷻ melarang kita untuk mengagungkan penggunaan hukum sebab-akibat dan memerintahkan kepada kita ke jalan tauhid mutlak.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

75 HR. Ahmad, 5/229, dan dalam hadits lain yang diriwayatkan Imam Muslim, dalam Kitab *Al-Iman*, 43, disebutkan, *"Barangsiapa meninggal dunia sedangkan ia mengetahui bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, maka ia masuk surga."*

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan tempat meminta. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia." **(Al-Ikhlash: 1-4)**

Jangan percaya pada sugesti dan keyakinan pemikiran yang menyatakan bahwa Anda mampu mengetahui segala rahasia yang ada di alam raya ini, mengetahui sebab-akibatnya, dan mampu menjelaskan eksistensi makhluk secara rinci. Sebab pemikiran semacam ini merupakan pendapat yang menyesatkan.

Ketahuilah, setiap orang yang memiliki persepsi bahwa semua eksistensi terjangkau pemikiran dan eksistensi tersebut terbatas pada pengetahuannya dan tidak lebih dari itu, maka pandangan semacam ini merupakan kekeliruan. Sebab kenyataannya berbeda sama sekali, dan kebenaran justru terbalik dengan pernyataannya.

Tidakkah Anda melihat orang yang tuli. Eksistensi baginya terbatas pada keempat inderanya dan sesuatu yang dapat dipikirkan, sedangkan pendengaran telah terlepas dari dirinya.

Begitu juga dengan orang-orang buta yang tidak mempunyai indera penglihatan. Kalaulah pengetahuan yang dikuasainya tidak bertumpu pada nenek moyangnya dan orang-orang pada masanya, maka tentulah mereka tidak akan mengakui semua eksistensi tersebut. Namun mereka mengikuti pendapat umum dalam menetapkan semua ini, bukan karena insting mereka dan tidak pula karena watak pengetahuan mereka.

Jika seekor binatang bisu ditanya tentang sesuatu perkara dan binatang tersebut bisa menjawab, maka tentulah binatang tersebut tidak mengakui segala sesuatu yang termasuk dalam kelompok *Al-Ma'qulat* atau *Intelligibilia* dan tidak mampu memahaminya secara keseluruhan. Jika Anda telah mengetahui hal ini, maka tidak mustahil jika di sana terdapat jenis pengetahuan lain selain pengetahuan kita. Sebab pengetahuan kita adalah makhluk dan sifatnya baru. Padahal ciptaan Allah lebih besar dan lebih luas daripada sekadar menciptakan manusia. Keterbatasan merupakan ketidaktahuan, sedangkan eksistensi lebih luas daripadanya.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

"Padahal Allah mengepung mereka dari belakang mereka." **(Al-Buruj: 20)**

Karena itu, Anda harus mencurigai pengetahuan Anda dan segala sesuatu yang Anda ketahui yang berada dalam keterbatasan. Ikutilah ajaran yang diperintahkan Allah ﷻ melalui utusan-Nya Muhammad, sang pemabawa syariat, seperti keyakinan, keimanan dan amal Anda. Karena ketaatan Anda pada perintah-Nya merupakan kunci keberhasilan Anda untuk mencapai kebahagiaan.

Kenalilah segala sesuatu yang bermanfaat bagi Anda. Sebab sesuatu yang bermanfaat itu lebih banyak dibandingkan pengetahuan Anda dan lebih luas dari jangkaun akal Anda. Semua ini tidak mengurangi kredibilitas akal dan pengetahuannya. Namun akal merupakan neraca yang benar. Sebab hukum-hukum yang dihasilkannya meyakinkan dan tidak terdapat kebohongan padanya.

Namun Anda jangan berharap dapat menimbang segala persoalan yang bersentuhan dengan tauhid, akhirat, hakikat kenabian, hakikat-hakikat dan sifat-sifat Allah ﷻ, dan segala sesuatu yang di luar jangkauan akal akal Anda. Sebab semua itu merupakan harapan yang tidak mungkin terwujud.

Hal ini ibarat seseorang melihat neraca yang dipergunakan untuk menimbang emas, lalu ia ingin mempergunakannya untuk menimbang gunung. Hal ini tentu tak dapat dijangkau akal dan tidak dapat diketahui. Ingatlah, neraca dalam hukum-hukum akal tidak benar. Namun akal terbatas pada kemampuannya dan tidak lebih dari itu hingga bisa mengetahui Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya secara keseluruhan. Sebab akal merupakan bagian dari ciptaan-Nya.

Hendaklah Anda sadar dari kekeliruan ini. Yakni menyadari kesalahan orang-orang yang mengedepankan akal daripada pendengaran dalam memahami masalah-masalah semacam ini agar terhindar dari keterbatasan akal dan kesesatannya. Dengan demikian, ketika Anda menyadari semua kesesatan tersebut maka Anda telah mengenali kebenaran dari semua itu.

Jika Anda telah memahami kebenaran tersebut, maka Anda akan menyadari bahwa ketika siklus sebab-akibat melebihi batas kemampuan dan eksistensi kita maka hal itu akan keluar dari jangkauan pengetahuan

kita. Dalam keadaan seperti ini, akal akan tersesat dan tenggelam dalam kebingungan, kelemahan, dan keterputusan pemahaman.

Jadi, kita harus bertauhid kepada Allah ﷻ dan mengakui kelemahan untuk mengetahui sebab-akibat dan proses pengaruhnya dan menyerahkan semua ini kepada pencipta-Nya Yang Maha Mengetahui segala sesuatu. Sebab tidak ada yang dapat memahaminya selain-Nya.

Segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini akan menuju kepada-Nya dan kembali kepada kekuasaan-Nya. Pengetahuan kita tentang segala sesuatu itu hanyalah sebatas sejauh mana Allah ﷻ menganugrahkannya pada diri kita.

Inilah pengertian sebuah riwayat yang dikutip dari beberapa ulama yang mengatakan, "Mengakui kelemahan terhadap suatu pengetahuan adalah pengetahuan."

Pijakan dalam tauhid ini bukanlah keimanan saja yang merupakan keyakinan secara hukum. Sebab hal ini merupakan bagian dari ekspresi jiwa. Kesempurnaan tauhid dapat dicapai dengan diperolehnya keimanan tersebut yang mewarnai jiwa. Tujuan berbagai perilaku dan ibadah adalah dihasilkannya karakter ketaatan, ketertundukan, mengosongkan jiwa dari segala sesuatu yang mengganggu selain kepada satu-satunya Dzat Yang Berhak disembah hingga orang yang meniti jalan tauhid dan kesempurnaan hidup mencapai makrifat Allah ﷻ.

Perbedaan antara kondisi dan pengetahuan dalam masalah keyakinan, merupakan perbedaan antara pembicaraan tentang atribut-atribut dan pemilikannya.

Penjelasannya, banyak orang yang mengetahui bahwa menyayangi anak yatim dan orang-orang miskin merupakan salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ yang dianjurkan. Ia akan mengatakan hal ini dan mengakuinya dan mengingat sumber pijakannya terdapat dalam syariat. Apabila ia melihat anak yatim dan orang-orang miskin dari kaum yang lemah, maka ia akan lari dan menghindari pertemuan dengannya apalagi menyentuhnya sebagai tanda kasih sayang, atau berbagi bentuk kasih sayang lainnya seperti sedekah.

Hal ini terjadi karena pengertian kasih sayang terhadap anak yatim hanya sebatas pengetahuan dan tidak menyentuh jiwa dan obyektivitas.

Ada pula orang yang mengetahui dan mengakui bahwa memberikan kasih sayang dan menyantuni anak-anak yatim merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah ﷻ. Ini merupakan posisi yang lebih tinggi daripada orang yang pertama, karena ia mempunyai kasih sayang dan naluri terhadapnya. Ketika ia melihat anak yatim dan orang-orang miskin, ia segera mendekatinya dan membelainya sebagai tanda kasih sayang. Ia berharap mendapatkan pahala dalam aktivitas yang dilakukannya ini. Ia tidak bersabar untuk segera melakukan hal itu meskipun ada pihak yang berusaha menghalanginya. Kemudian ia akan memberinya sesuatu yang dibawanya.

Begitu juga pengetahuan Anda tentang tauhid yang disertai penjiwaan diri Anda dengannya.

Pengetahuan yang dihasilkan dari obyektivitas secara insting merupakan ilmu yang lebih dapat dipercaya daripada pengetahuan yang diperoleh sebelum obyektivitas. Obyektivitas tak dapat diperoleh dari sekadar tahu hingga mau mengamalkannya berulang-ulang tanpa batas, sehingga akan dihasilkan insting yang kokoh dan obyektif, serta kebenaran.

Ilmu yang kedua ini (yang dihasilkan oleh obyektivitas) memberikan manfaat di akhirat. Sedangkan ilmu yang pertama tidak memiliki obyektivitas dan hanya memiliki sedikit manfaat. Adapun ilmu yang kedua memberikan manfaat yang lebih banyak. Yang kita butuhkan adalah ilmu praktis yang tumbuh dari kebiasaan.

Ketahuilah, kesempurnaan pencapaian tujuan yang dibebankan Allah ﷻ kepada hamba-Nya adalah dalam hal ini. Ketika seseorang meyakininya dengan sepenuh hati, maka akan diperoleh kesempurnaan dengan adanya ilmu kedua yang mengandung obyektivitas. Kesempurnaan tujuan yang ingin dicapai dalam ibadah adalah diperolehnya obyektivitas dan realisasinya. Kemudian beribadah dan pelaksanaannya secara rutin akan menghasilkan buah yang sangat mulia ini.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ tentang pemimpin ibadah, *"Aku menjadikan shalat sebagai ketenanganku."*[76]

Dalam hadits ini disebutkan bahwa shalat menjadi sifat yang menancap kuat dalam diri beliau, sehingga menjadi kenikmatan dan ketentraman bagi diri beliau. Lalu bagaimana dengan shalat yang dilakukan kaum muslimin pada umumnya? Allah ﷻ berfirman,

76 HR. Ahmad, 3/128, 199, dan 285.

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾

"Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." **(Al-Ma'un: 4-5)**

Ya Allah, tolonglah kami pada jalan-Mu. Dan,

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

"Tunjukilah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugrahkan nikmat kepada mereka: bukan (jalan) mereka yang dimurkai danbukan (pula jalan) mereka yang sesat." **(Al-Fatihah: 6-7)**

Dari penjelasan yang telah kami kemukakan, jelaslah bagi kita bahwa tujuan diterapkannya *taklif-taklif* (pembebanan hukum) tersebut adalah menumbuhkan naluri kedisiplinan yang kokoh dalam diri manusia, yang menghasilkan pengetahuan yang sangat dibutuhkan jiwa, yaitu tauhid, yang merupakan kepercayaan keimanan dan menjadi sumber kebahagiaan.

Tauhid tersebut dapat diperoleh melalui *taklif-taklif* yang bersentuhan dengan fisik maupun jiwa. Dari sini dapat kita pahami bahwa iman yang merupakan sumber *taklif* dan pusatnya ini mempunyai tingkatan-tingkatan:

Tingkatan pertama dan yang paling rendah adalah pembenaran atau ketetapan hati yang sesuai dengan ucapan. Sedangkan *tingkatan tertinggi* adalah implementasi dari ketetapan hati tersebut dalam berbagai aktivitas sebagai konsekwensi daripada keyakinan yang telah menguasai hati ini. Dengan demikian, seluruh anggota tubuh akan mengikutinya dan semua perilaku akan tunduk padanya hingga semua aktivitas taat pada pembenaran keimanan.

Ini merupakan pencapaian tertinggi keimanan. Inilah iman yang sempurna, yang tidak bercampur kesesatan sedikit pun. Sebab diperolehnya insting dan kekokohannya mencegah terjadinya penyimpangan dari jalan Allah ﷻ.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Orang yang berzina tidak akan berzina ketika ia beriman."*[77]

77 HR. Ibnu Majah, Kitab: *Al-Fitan*, 3.

Dalam sebuah hadits yang menceritakan tentang Heraklius, setelah ia bertanya kepada Abu Sufyan bin Harb tentang Rasulullah ﷺ dan perilaku beliau, maka ia bertanya tentang sahabat-sahabatnya, "Apakah ada salah seorang di antara mereka yang keluar dari agamanya karena benci setelah mengimaninya?" Abu Sufyan bin Harb menjawab, "Tidak." Lalu Heraklius berkata, "Begitu juga dengan keyakinan ketika hati berseri-seri."

Artinya, apabila naluri keimanan telah menetap dalam hati, maka sulit bagi hati dan jiwa seseorang untuk menentangnya layaknya naluri pada umumnya, yang ketika telah menancap kuat, maka hal itu terjadi karena watak dan fithrah.

Inilah tingkatan tertinggi dari keimanan, yang menempati posisi kedua setelah kemaksuman. Sebab kemaksuman hukumnya wajib bagi para Nabi. Sifat-sifat ini terdapat dalam diri orang-orang yang beriman sebagai konsekwensi dari pembenaran dan perilaku mereka.

Dengan naluri dan tingkat kekokohannya ini, maka terjadilah perbedaan kualitas dan tingkat keimanan. Hal ini sebagaimana yang banyak Anda dengarkan dari ceramah para ulama salaf.

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* Bab *Al-Iman,* banyak disebutkan tentang hal ini. Misalnya:

> *"Iman merupakan ucapan dan perbuatan, yang bisa bertambah dan berkurang."*[78]
> *"Shalat dan berpuasa bagian daripada iman, dan bahwa shalat sunnah di bulan Ramadhan merupakan bagian dari iman."*[79]
> *"Malu sebagian dari iman."*[80]

Maksudnya, semua ini adalah keimanan dan instingnya yang sempurna, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Ini adalah implementasi praktisnya.

Adapun pembenaran atau kepercayaan hati yang merupakan tingkatan pertama dari keimanan, maka hal itu tidak ada perbedaan. Orang yang percaya terhadap Asma Allah yang awal dan didasarkan pada keper-

---

78 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab: *Al-Iman,* Bab: 28, At-Tirmidzi, dalam Kitab: *Al-Iman,* Bab: 6, dan An-Nasa'i, dalam Kitab: *Al-Iman,* Bab: 18.

79 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab: *Al-Iman,* Bab: 28, KItab: *Ash-Shaum,* 6, dan At-Tirmidzi, dalam Kitab: *Ash-Shaum,* 1.

80 HR. Al-Bukhari, dalam Kitab: *Al-Iman,* 3,16, dan Kitab: *Al-Adab,* Bab: 77, Muslim, dalam Kitab: *Al-Iman,* 57-59, Abu Dawud, dalam Kitab: *Al-Adab,* 6, At-Tirmidzi, dalam Kitab: *Al-Birr,* 64, dan 78, dan dalam Kitab: *Al-Iman,* 7, dan Ahmad, 2/56, 147, 414, 442, 501, dan 5/269.

cayaan, maka tidak ada perbedaan di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan kalangan *Mutakallimin* (ahli ilmu kalam). Sedangkan orang yang mempercayai kebenaran Asma Allah bagian akhir dan didasarkan pada naluri ini yang merupakan keimanan yang sempurna, maka akan tampak perbedaan.

Semua ini tidaklah mencederai esensi dan hakikat keimanan, yaitu pembenaran hati. Sebab pembenaran terdapat dalam semua tingkat keimanan karena pembenaran merupakan standar minimal seseorang dikatakan beriman, yang berarti membebaskan diri dari noda-noda dan ikatan kekufuran dan menjadi dinding pemisah antara kafir dan muslim. Seseorang tidak dapat dikatakan beriman jika tidak memiliki kepercayaan tersebut.

Keimanan pada dasarnya hanyalah satu, dan tidak berbeda-beda. Perbedaan tersebut ditimbulkan oleh kondisi yang ditimbulkan perilaku dan aktivitas manusia, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Hendaknya hal ini dipahami.

Ketahuilah, Allah ﷻ memberikan karakter keimanan yang tertinggi kepada kita, yaitu kepercayaan. Allah ﷻ juga menentukan masalah-masalah tertentu yang harus kita percayai dalam hati kita dan meyakininya dalam jiwa kita, yang disertai pengakuan dengan ucapan, yaitu keyakinan-keyakinan yang ditetapkan dalam agama.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Hendaknya Anda beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitabNya, para utusan-Nya, hari akhir, beriman kepada ketetapan-Nya, yang baik maupun yang buruk."*[81]

Inilah keyakinan keimanan yang ditetapkan dalam ilmu kalam.

Berikut ini, kami akan menjelaskan secara global hakikat cabang ilmu ini dan bagaimana kemunculannya dalam Islam.

Kami katakan, ketahuilah ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk mengimani Sang Pencipta ini, dimana segala perbuatan dikembalikan kepada-Nya dan Dialah yang berhak menilainya, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, dan mengenalkan kepada kita bahwa keimanan ini merupakan penyelamat kita ketika meninggal dunia dan dimintai pertanggungjawaban di hadapan pengadilan Allah. Rasulullah ﷺ tidak memberitahukan kepada kita hakikat Sang Pencipta yang berhak disembah.

81 HR. An-Nasa'i, dalam Kitab: *Al-Iman,* Bab: 5, Ibnu Majah, dalam *Al-Muqaddimah,* 9/10, At-Tirmidzi, dalam kitab: *Al-Qadar,*10-17, Kitab: *Al-Iman,* hlm. 337, dan Ahmad, 5/317.

Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat kita ketahui dan berada di luar jangkauan pengetahuan kita. Karenanya, beliau memerintahkan kepada kita untuk mengetahui beberapa hal:

Pertama, meyakini bahwa Dzat Allah ﷻ tidak serupa dengan makhluk. Jika tidak demikian, maka tidak dapat dikatakan bahwa Dialah yang Menciptakan mereka karena tidak ada yang membedakan penilaian ini.

Kedua, meyakini bahwa Allah ﷻ tidak mempunyai sifat-sifat kekurangan dan kelemahan. Jika tidak demikian, maka tentulah serupa dengan makhluk-makhlukNya.

Ketiga, mentauhidkan keesaan-Nya. Jika tidak demikian, maka penciptaan atau makhluk ini tidak akan terjadi karena adanya dua tuhan yang saling melarang atau berebut kekuasaan.

Keempat, meyakini bahwa Dialah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Dengan demikian, segala aktivitas manusia dan semua makhluk merupakan bukti kesempurnaan dari keesaan Allah dan ciptaan-Nya.

Dialah Allah Yang Maha Menghendaki. Jika tidak demikian, maka tidak ada yang membedakannya dari ciptaan-ciptaan-Nya. Dialah Allah yang menentukan segala sesuatu.

Dialah Allah ﷻ yang akan mengembalikan kita setelah kematian sebagai penyempurna pertolongan-Nya dalam penciptaan. Kalau bukan karena pertolongan-Nya, maka tentulah terjadi kesia-siaan dalam hidup kekal sesudah kematian.

Kemudian Allah juga memerintahkan kepada kita untuk meyakini bahwa para rasul dimaksudkan untuk menyelamatkan manusia dari kesengsaraan pada hari kiamat karena perbedaan keadaan hari kiamat dalam hal kesengsaraan dan kebahagiaan, sedangkan kita tidak mengetahui hal itu.

Karena kasih sayang Allah ﷻ kepada kita, maka Dia memberitahukannya kepada kita tentang adanya hari kiamat tersebut dengan segala derita dan kenikmatan yang terjadi di dalamnya dan Dia juga menjelaskan dua jalan untuk mencapainya: jalan keimanan dan jalan kesesatan.

Selanjutnya, surga disediakan untuk orang-orang yang berhak mendapatkan kenikmatan. Sedangkan neraka Jahannam disediakan untuk orang-orang yang berhak mendapat siksa. Inilah pokok-pokok keyakinan

dan keimanan yang diperkuat dengan argumen-argumen logis, didukung dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah yang sangat banyak. Dalil-dalil tersebut banyak yang diambil sebagai pijakan para ulama salaf yang mengkaji, dan mempelajarinya dengan baik. Cuma memang kemudian terjadi perbedaan pendapat tentang rincian keyakinan-keyakinan ini yang mayoritasnya bersumber dari ayat-ayat *Mutasyabihat*. Sebab, ayat-ayat ini menimbulkan berbagai diskusi yang seru dan perdebatan yang sengit dengan mempergunakan akal sebagai argumen, ditambah dalil naqli. Diskusi dan perdebatan ini tidak bisa dihindarkan. Dengan latar belakang inilah, maka muncullah Ilmu Kalam.

Marilah kita uraikan secara rinci penjelasan global ini. Al-Qur'an menyebutkan karakter Dzat Yang Berhak disembah dan menghindarkan-Nya dari kekurangan secara mutlak dengan dalil-dalil yang jelas tanpa penakwilan dalam banyak ayatnya. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang terbebasnya Tuhan dari sifat-sifat lemah dan kurang dikemukakan dengan jelas dalam babnya. Karenanya, kita harus mengimaninya. Rasulullah ﷺ, para sahabat, dan tabiin pun menjelaskan penafsirannya berdasarkan pengertian tekstualnya.

Di samping itu, dalam Al-Qur'an juga terdapat beberapa ayat *Mutasyabihat* yang menimbulkan pengertian yang tidak dijelaskan. Mereka menyatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an merupakan firman Allah, sehingga mereka mengimaninya dan tidak mempersoalkan pengertian yang terkandung di dalamnya dengan penelitian maupun penakwilan.

Inilah pengertian pernyataan beberapa ulama, "Hendaklah kalian membacanya sebagaimana ayat-ayat tersebut diturunkan."

Maksudnya, hendaklah kalian percaya bahwa ayat-ayat tersebut dari Allah ﷻ dan jangan coba-coba menakwilkannya dan tidak pula menafsirkannya. Sebab bisa jadi penafsiran dan penakwilan tersebut merupakan bencana, sehingga kita harus tunduk dan menerimanya.

Pada masa mereka muncul beberapa orang penyebar bid'ah, yang mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* dan masuk jauh ke dalam masalah *Tasybih* atau penyerupaan. Satu kelompok menyerupakan Dzat Allah ﷻ dengan meyakini bahwa Allah ﷻ mempunyai tangan, kaki, dan wajah, berdasarkan pengertian yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Karenanya, mereka ini benar-benar terjerumus ke dalam *tajsim* atau keyakinan bahwa Allah ﷻ mempunyai bentuk tubuh.

Keyakinan ini tentulah bertentangan dengan pendapat yang mengatakan bahwa Allah ﷻ terbebas dari keserupaan dengan makhluk secara mutlak, dimana keyakinan ini didukung lebih banyak ayat dan lebih jelas.

Dengan alasan bahwa secara logika, bentuk tubuh menunjukkan kekurangan dan membutuhkan bantuan. Di samping mengedepankan kenyataan bahwa ayat-ayat yang menjelaskan bahwa Allah ﷻ terhindar dari keserupaan dengan makhluk, yang lebih banyak didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dan memberikan pengertian yang lebih jelas, lebih diutamakan daripada bergantung dengan ayat-ayat yang tidak berpengaruh apa-apa. Mereka berupaya mengkomparasikan kedua dalil tersebut dengan penakwilan.

Kemudian penyebar bid'ah berusaha menghindar dari kesesatan pendapat yang telah mereka kemukakan, dengan mengatakan bahwa Allah ﷻ memiliki bentuk tubuh yang tidak sama dengan tubuh-tubuh lainnya. Alasan ini pun tidak dapat mempertahankan atau membela pendapat mereka. Sebab pendapat tersebut berkontradiksi dan sama artinya dengan menyatukan antara negatif dengan positif. Jika pertentangan ini terjadi pada satu logika bagian tubuh yang satu.

Namun jika mereka membedakan antara keduanya dan meniadakan logika yang dikenal, maka mereka sepakat dengan kita dalam *Tanzih* atau pembebasan Allah ﷻ dari kekurangan dan kelemahan. Karenanya tiada yang tersisa bagi argumen mereka kecuali mereka menjadikan bentuk tubuh ini bagian dari nama-nama-Nya. Hal yang sama juga terjadi pada telinga.

Begitu juga dengan satu kelompok dari mereka yang menyerupakan sifat Allah pada makhluk-Nya. Seperti menetapkan adanya sisi atau arah, istirahat, turun, bersuara, huruf, dan lain sebagainya. Mereka mencoba memberikan alasan pendapat mereka tentang *tajsim* ini, sehingga mereka cenderung memberikan alasan seperti kelompok pertama dengan mengatakan, "Suara tidak seperti suara-suara pada umumnya, arah tidak seperti arah pada umumnya, turun tidak seperti turun pada umumnya." Maksudnya, seperti tubuh-tubuh pada umumnya.

Mereka membela diri dengan pembelaan yang sama dengan kelompok pertama. Karenanya, tiada yang tersisa kecuali keyakinan-keyakinan ulama salaf dan madzhab-madzhab mereka, dan mengimaninya apa adanya

ketika Al-Qur'an diturunkan. Agar tidak terjadi perputaran dalam penafian pengertian-pengertiannya dengan penafiannya, padahal ayat-ayat tersebut benar dan tercantum dalam Al-Qur'an.

Karena itu, Anda dapat mempelajari masalah ini dalam *Aqidah Ar-Risalah* karya Ibnu Abi Zaid dan *Mukhtashar*-nya, juga dalam buku yang ditulis Al-Hafizh Ibnu Abdil Barr dan yang lain. Mereka berupaya menjaga pengertian ini. Janganlah Anda memejamkan kedua mata Anda tentang bukti-bukti yang menunjukkan semua itu dalam keterangan mereka.

Setelah ilmu pengetahuan dan berbagai keahlian berkembang dan bervariatif, maka masyarakat pun bersemangat membukukan dan menelitinya di berbagai penjuru negeri. Para pakar ilmu kalam menulis tentang *tanzih* atau terhindarnya keserupaan Allah dengan makhluk, maka timbullah bid'ah yang diciptakan kaum Muktazilah.

Mereka ini menerapkan keyakinan *Tanzih* ini pada semua ayat *tanzih,* sehingga mereka memutuskan untuk meniadakan sifat-sifat *Ma'ani* dari Allah ﷻ, seperti Al-Ilmu (mengetahui), Al-Qudrah (kemampuan), Al-Iradah (kehendak), Al-Hayah (hidup) sebagai sifat tambahan, dimana hal ini memberikan pengertian terjadinya *Ta'addud* (bilangan) dalam *Al-Qadim* menurut mereka.

Pendapat ini tidaklah benar karena sifat-sifat tersebut bukanlah dzat dan bukan pula yang lain. Mereka juga meniadakan sifat *Al-Iradah* sehingga mereka tentu harus meniadakan sifat *Al-Qadar.* Sebab pengertiannya mendahului kehendak makhluk. Mereka juga menetapkan untuk menafikan sifat *As-Sam'u* (mendengar) dan *Al-Bashar* (melihat), sebab keduanya merupakan indikasi-indikasi yang berhubungan dengan bentuk tubuh.

Pendapat ini tidaklah benar. Karena kata-kata ini tidak memberikan pengertian tentang keharusan adanya bentuk, tapi merupakan pengetahuan tentang sesuatu yang didengar atau yang dilihat.

Mereka juga menetapkan untuk menafikan sifat *Al-Kalam* karena mempunyai kesamaan permasalahan dengan sifat *As-Sam'u* dan *Al-Bashar.* Mereka tidak pernah memahami tentang sifat *Al-Kalam.*

Mereka juga menetapkan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Ini merupakan benar-benar bid'ah yang telah banyak dijelaskan para ulama salaf dan mengemukakan pendapat yang berbeda. Bahaya yang

ditimbulkan bid'ah ini semakin membesar. Banyak tokoh bid'ah yang menyebarkan pemahaman keliru ini sehingga banyak masyarakat yang terperangkap dalam keyakinan keliru ini. Keyakinan ini tentulah ditentang oleh para ulama salaf dari Ahlus Sunnah hingga terjadi penangkapan tokoh-tokoh Islam terkemuka oleh khalifah dan tragedi penumpahan darah yang sangat mengerikan.

Semua ini merupakan faktor-faktor yang membangkitkan ulama Ahlus Sunnah untuk merumuskan dalil-dalil Aqli guna mendukung keyakinan-keyakinan ini dan membendung penyebaran bid'ah, sehingga bid'ah tersebut tidak meluas.

Di antara ulama yang menempuh langkah ini adalah Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari, yang merupakan pemimpin *Mutakallimin* (kalangan ahli ilmu kalam). Ia menggunakan jalan tengah dalam manhaj dan penafian tasybih, menetapkan sifat-sifat *Ma'nawiyyah,* dan membatasi *tanzih* pada pembatasan yang telah dilakukan para ulama salaf.

Dalam upaya ini, Syaikh Abu Hasan Al-Asy'ari mengemukakan dalil-dalil yang membatasi keumuman ayat-ayat tersebut, sehingga ia menetapkan empat sifat *Al-Ma'nawiyyah,* yaitu *As-Sam', Al-Bashar, Al-Kalam,* dan *Al-Qa`im bi An-Nafsi* melalui dalil-dalil Naqli dan Aqli.

Imam Abu Hasan Al-Asy'ari berhasil membantah dan berdialog dengan mereka tentang bid'ah-bid'ah yang mereka lontarkan. Seperti pendapat tentang *Ash-Shalah* (yang baik) dan *Al-Ashlah* (yang lebih baik), *At-Tahsin* (baik/terpuji) dan *At-Taqbih* (buruk/tercela). Kemudian ia melanjutkan pembahasan tentang keyakinan-keyakinan seperti hari kebangkitan, kondisi surga dan neraka, pahala dan hukuman atau siksa. Lalu ia merambah tentang *Al-Imamah,* ketika muncul bid'ah dari madzhab Syiah Al-Imamiyah yang mengatakan bahwa Imamah merupakan bagian dari akidah Islam yang harus diimani dan Nabi berkewajiban untuk menentukan dan mengangkatnya.

Imam Al-Asy'ari memberikan solusi bahwa masalah Imamah diserahkan kepada orang yang mempunyai kemampuan untuk itu dan kepada umat. Ia menggolongkan Imamah ini sebagai masalah yang berhubungan dengan dimensi sosial dan tidak berhubungan dengan keyakinan-keyakinan agama. Karena itu, para ulama memasukkannya dalam pembahasan tentang disiplin ilmu ini. Mereka menamakan kumpulan permasalahan yang menjadi pembahasan ini dengan nama Ilmu Kalam.

Penyebutan Ilmu Kalam ini bisa jadi karena memuat perdebatan tentang bid'ah. Perdebatan ini hanyalah percakapan belaka dan tidak bersentuhan dengan pengamalan. Atau mungkin juga karena faktor-faktor yang mendorong dirumuskannya ilmu ini adalah perdebatan mereka dalam menetapkan kedudukan *Al-Kalam An-Nafsi* (firman Allah).

Pengikut Imam Abu Hasan Al-Asy'ari semakin banyak. Pelajar sufi-pelajar sufinya mengikuti metode yang digunakannya seperti Mujahid dan yang lain. Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani belajar banyak dari mereka dan menyusun sebuah buku tentang Imamah dengan metode mereka dan meluruskannya. Ia meletakkan *muqaddimah* yang menjadi pegangan bagi dalil-dalil dan penelitian. Seperti menetapkan *Al-Jauhar* atau esensi, antara *Al-Fard* (yang tunggal) dan *Al-Khala`* (kosong), *Al-'Urdh la Yaqum 'ala Al-'Urdh* (sesuatu yang bukan inti tidak dapat berdiri di atas sesuatu yang bukan inti), tidak akan tetap adanya dualisme masa, dan kaidah-kaidah lainnya yang menjadi pijakan dalil-dalil mereka.

Kaidah-kaidah ini mengikuti keyakinan-keyakinan keimanan tentang kewajiban untuk mengimaninya. Sebab dalil-dalil tersebut tergantung padanya dan bahwa gugurnya suatu dalil menyebabkan gugurnya pengertian yang ia maksudkan. Metode-metode ini dikumpulkan dalam satu rumusan hingga menjadi cabang ilmu teoritis sekaligus bagian dari ilmu-ilmu agama. Hanya saja bentuk-bentuk dalilnya menggunakan metode qiyas atau sillogisme, yang ketika itu belum begitu dikenal dalam agama meskipun sebenarnya sudah ada pada masa itu. Karenanya, para pakar ilmu kalam tidak menggunakannya karena mempunyai kemiripan dengan ilmu-ilmu filsafat yang tentunya berbeda dengan keyakinan-keyakinan syariat secara keseluruhan. Karenanya, metode tersebut tidak mereka pergunakan.

Setelah Al-Qadhi Abu Bakar Al-Baqillani, datanglah Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali. Ia menyusun buku dengan metode ini berjudul *Asy-Syamil* (yang lengkap), dan memberikan penjelasan panjang lebar di dalamnya. Kemudian ia meringkasnya dalam buku *Al-Irsyad* (petunjuk). Masyarakat menjadikannya sebagai referensi dalam memperkuat keyakinan mereka.

Setelah itu berkembanglah ilmu *Manthiq* atau ilmu logika dalam Islam. Banyak masyarakat muslim yang mempelajarinya dan membedakannya antara ilmu logika dengan ilmu-ilmu Filsafat. Karena ilmu logika adalah

aturan dan standar argumentasi, dimana dalil-dalil tersebut diukur sebagaimana pada ilmu-ilmu yang lain.

Kaum intelektual di kemudian hari meneliti dan mempelajari kaidah-kaidah dan premis dasar yang telah dirumuskan para ahli ilmu kalam (*mutakkalimin*) klasik. Hasilnya, mereka menolak beberapa pandangan berdasarkan bukti-bukti dan argumentasi yang kuat, yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Barangkali banyak dari dalil-dalil tersebut diadopsi dari tokoh-tokoh filsafat Naturalis dan Teologis. Ketika mereka mengujinya dengan standar ilmu logika, mereka dapat mengembalikan pemahamannya dan tidak meyakini kesalahan pengertian yang dimaksudkan karena kesalahan dalil.

Sikap inilah yang ditempuh Al-Qadhi. Metode ini pun berkembang menjadi istilah mereka, yang berbeda dengan metode pertama. Metode ini dikenal dengan *Metode Kontemporer.* Terkadang dalam metode tersebut mereka juga memasukkan unsur bantahan terhadap pendapat filsafat mengenai keyakinan-keyakinan keimanan yang bertentangan dengan keyakinan Ahlus Sunnah. Bahkan mereka menempatkan para filosof tersebut sebagai musuh-musuh keyakinan mereka karena dalam filsafat terdapat banyak kesamaan dengan orang-orang penyebar bid'ah dan madzhab-madzhab mereka.

Ulama pertama yang menyusun buku yang memuat perdebatan dengan metode ilmu kalam kontemporer adalah Imam Al-Ghazali, yang kemudian diikuti Imam Al-Khathib dan sejumlah ulama yang bertaklid dan menelusuri peninggalan mereka.

Kemudian ulama kontemporer yang datang kemudian tekun mempelajari buku-buku filsafat secara intensif. Obyek permasalahan yang menjadi pembahasan antara ilmu kalam dan filsafat mereka campurbaurkan menjadi satu. Sebab mereka menganggap bahwa keduanya sebenarnya sama karena kemiripan permasalahan-permasalahan yang menjadi obyek pembahasan kedua disiplin ilmu tersebut.

Ketahuilah; ketika Mutakallimin lebih banyak berkonklusi tentang alam raya dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya untuk membuktikan eksistensi Sang Pencipta dan sifat-sifatNya, maka ini merupakan konklusi yang banyak mereka pergunakan. Menurut para filosof naturalis, materi merupakan bagian dari alam raya ini.

Namun pandangan filosof ini bertentangan dengan pandangan Mutakallimin. Kaum filosof memandang materi dari segi gerak dan diamnya, sedangkan Mutakallimin memandangnya dari segi eksistensinya yang menunjukkan adanya Sang Pencipta.

Begitu juga pandangan para filosof tentang ketuhanan, dimana mereka memandangnya sebagai eksistensi mutlak dan konsekwensi Dzat-Nya. Sedangkan kalangan Mutakallimin memandang eksistensi dari segi sejauh mana eksistensinya menunjukkan Dzat yang menciptakannya.

Kesimpulannya, obyek pembahasan Ilmu Kalam menurut pakarnya adalah keyakinan-keyakinan keimanan setelah menetapkannya sebagai keyakinan yang benar dari syariat. Keyakinan tersebut dapat ditelusuri dengan argumen-argumen akal. Dengan demikian, berbagai bid'ah dapat dikikis habis, berbagai kebimbangan dan ketidakjelasan tentang keyakinan-keyakinan keimanan tersebut pun dapat dihilangkan.

Jika Anda mengamati bagaimana disiplin ilmu ini pada awal kemunculannya, bagaimana para ulama mendiskusikannya sedikit demi sedikit, dan mereka mengasumsikan kebenaran keyakinan tersebut serta dibangunnya pokok-pokok keimanan dengan memperlihatkan argumentasi dan bukti-bukti untuk memperkuat keyakinan tersebut, maka pada saat itu juga Anda dapat mengetahui kebenaran pernyataan kami yang telah kami kemukakan kepada Anda. Disiplin ilmu ini tidak mampu melangkah lebih jauh dari itu.

Para ulama kontemporer seringkali mengalami pembauran dan percampuran antara kedua metode atau pendekatan tersebut karena terjadinya kemiripan antara obyek-obyek permasalahan yang menjadi pembahasan ilmu kalam dengan pembahasan filsafat. Hal ini disebabkan tidak adanya spesifikasi antara kedua cabang ilmu ini yang membedakannya antara yang satu sama lain. Para penuntut ilmu juga tidak memperoleh buku-buku mereka.

Kenyataan ini tampak pada buku *Ath-Thawali'* yang disusun Al-Baidhawi, yang kemudian diikuti para ulama non-Arab yang datang sesudahnya dengan berbagai karya tulis mereka. Cuma metode ini mendapatkan perhatian beberapa penuntut ilmu karena berfungsi untuk menelaah berbagai madzhab dan berusaha menyelami hujjah-hujjah yang mereka kemukakan karena jumlahnya yang sangat banyak dalam masalah ini.

Metode dan pendekatan ulama salaf bersinergi dengan dogma-dogma ilmu kalam apabila dilakukan pendekatan yang mirip dengan metode klasik Mutakallimin, yang bersumber pada buku *Al-Irsyad* dan buku-buku yang sepadan dengannya.

Orang yang ingin membantah keyakinan-keyakinan para filosof, hendaknya mempelajari buku karya Imam Al-Ghazali dan Imam Ibnul Khathib. Sebab meskipun dalam buku-buku tersebut terdapat perbedaan tentang istilah klasik, tapi tidak mempercampurkan dan menyamakan obyek permasalahan yang menjadi pembahasannya sebagaimana yang terdapat dalam metode ulama kontemporer yang datang sesudah mereka.

Kesimpulannya, kita harus mengetahui bahwa ilmu kalam bukanlah ilmu yang sangat dibutuhkan oleh pelajar pada masa sekarang. Sebab orang-orang kafir dan ahli bid'ah sudah berkurang dan bahkan terkikis habis. Para pemimpin umat dari kalangan Ahlus Sunnah sudah banyak membekali kita dengan karya-karya tulis mereka yang spektakuler. Argumen-argumen logika dibutuhkan ketika mereka harus membela dan mempertahankan keyakinan untuk memenangkannya.

Adapun sekarang, maka tiada yang tersisa kecuali diskusi tentang kesucian Sang Pencipta dari segala bentuk kekurangan dan kelemahan-Nya.

Imam Al-Junaid pernah ditanya tentang pertemuan beberapa orang yang dilewati Mutakallimin yang berdiskusi di sana, "Siapa mereka ini?" Kemudian seseorang dari mereka menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang mensucikan Allah dari sifat-sifat makhluk dan berbagai karakter yang menunjukkan kekurangan berdasarkan dalil-dalil." Lalu Al-Junaid mengatakan, "Menafikan cela dimana cela itu tidak mungkin terjadi adalah cela."

Namun manfaatnya bagi masing-masing orang terutama bagi penuntut ilmu diperlukan. Sebab tidak baik bagi orang yang memperjuangkan As-Sunnah jika tidak mengetahui hujjah-hujjah teoritis untuk membela keyakinan-keyakinannya.

Allah ﷻ adalah penolong bagi orang-orang yang beriman.◈

Pasal Ke-11
Ilmu Tasawuf

ILMU ini merupakan bagian dari ilmu-ilmu syariat yang muncul di kemudian hari dalam agama. Pada dasarnya, pendekatan para ulama salaf seperti para sahabat dan para tabi'in yang datang sesudahnya merupakan pendekatan yang benar dan berhak mendapatkan petunjuk, yang bertumpu pada kesungguhan dalam beribadah dan memfokuskan pengabdian kepada Allah ﷻ, menghindari kemegahan dan gemerlap dunia dengan segala perhiasannya, berzuhud dari kenikmatan harta dan ketinggian jabatan yang banyak diharapkan masyarakat pada umumnya, dan mengasingkan diri dari keramaian dunia dan berkhalwat untuk memusatkan diri dalam ibadah. Aktivitas semacam ini merupakan fenomena umum di kalangan para sahabat dan ulama salaf.

Ketika kecintaan dunia semakin merebak dalam kehidupan pada abad kedua dan sesudahnya, dimana manusia berlomba-lomba untuk menggapai kemewahannya, maka orang-orang yang mengabdikan diri dalam kekhusyukan ibadah mendapat sebutan khusus *Ash-Shufiyyah* dan *Al-Mutashawwifah.*

Al-Qusyairi mengatakan, "Asal kata nama ini tidak memiliki bukti apapun dari segi bahasa Arab dan tidak pula qiyas. Yang jelas, nama tersebut merupakan gelar jabatan. Orang yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari *Ash-Shafa* atau *Ash-Shifah,* maka sangat jauh dari segi filologi (qiyas bahasa)."

Ia melanjutkan, "Begitu juga dengan kata *Ash-Shuf.* Sebab yang memakai wol ini bukan hanya mereka."

Saya katakan, "Yang jelas, jika memang dikatakan bahwa kata *Tasawuf* berasal dari kata *Ash-Shuf,* maka hal ini dikarenakan para sufi paling banyak memakai pakaian dari wol atau bulu domba. Sikap ini

dimaksudkan untuk menentang pakaian masyarakat pada umumnya yang bermewah-mewahan dalam berpakaian."

Ketika mereka mengikuti gaya hidup yang jauh dari keglamouran, banyak berkhalwat dan bermeditasi untuk memusatkan perhatian kepada Allah dalam ketulusan ibadah, maka mereka memiliki karakter yang membuat mereka mudah dikenal. Sebab manusia berbeda dengan semua makhluk hidup hanya dengan pengetahuannya.

Pengetahuan manusia terbagi dalam dua bagian:

Pertama, pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan wawasan, keyakinan, asumsi, keraguan, dan kebingungan.

Kedua, pengetahuan tentang kondisi emosional yang timbul pada diri manusia, seperti rasa bahagia, sedih, rileks, riang, muram, rela, marah, bersabar, berterima kasih, dan keadaan sejenis lainnya.

Karena itu, jiwa yang rasional dan menguasai tubuh manusia tumbuh dari pengetahuan, wawasan, dan berbagai kondisi. Pengetahuan inilah yang membedakan manusia dari binatang. Pengetahuan tersebut tumbuh dari pengetahuan lainnya, sebagaimana bukti-bukti menumbuhkan ilmu pengetahuan, kesenangan dan kesedihan yang menumbuhkan rasa sakit ataupun kenikmatan, ketekunan menumbuhkan semangat, dan kemalasan menumbuhkan kelelahan. Begitu juga dengan pelajar sufi dalam bermujahadah (bersungguh-sungguh) dan ibadahnya, harus menumbuhkan kondisi tertentu yang merupakan hasil dari mujahadah tersebut.

Kondisi tersebut bisa berupa sifat yang timbul dari jiwa seperti sedih, senang, giat, malas, atau kondisi-kondisi lainnya. Sang pelajar sufi terus berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya dari tingkatan yang satu ke tingkatan yang lain hingga berakhir pada kemantapan tauhid dan makrifatullah, yang merupakan tujuan inti yang ingin dicapai untuk mendapatkan kebahagiaan.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, *"Barangsiapa ketika meninggal dunia bersaksi bahwa tiada Tuhan kecuali Allah, maka ia masuk surga."*[82]

Dalam kondisi ini pelajar sufi harus meningkat dalam tangga-tangga tingkatannya. Semua peningkatan itu pada dasarnya adalah ketaatan dan keikhlasan yang didahului keimanan yang selalu menyertainya, sehingga akan menumbuhkan sejumlah kondisi dan karakter sebagai hasil jerih

---

82 Hadits ini telah diteliti sebelumnya.

payahnya. Lalu tumbuh pencapaian-pencapaian yang lain hingga mencapai ketauhidan dan makrifat. Jika hasil yang diperoleh tidak sebesar yang diinginkan atau cacat, maka kita akan mengetahui bahwa kegagalan tersebut disebabkan oleh kegagalan pada tingkatan sebelumnya. Begitu juga dalam masalah getaran-getaran jiwa dan aspirasi-aspirasi pada hati.

Karena itu, seorang pelajar sufi perlu berinstropeksi diri dengan teliti dalam segala perbuatannya dan mengetahui hakikat-hakikat tindakannya. Sebab hasil pastilah berasal dari berbagai tindakan. Begitu juga kekurangannya yang terjadi karena cacat dalam bertindak. Seorang pelajar sufi mendapatkannya melalui pengalaman mistisnya dan berinstropeksi terhadap faktor-faktor yang menyebabkannya. Tidak ada yang dapat mencapai tingkatan ini kecuali hanya sedikit orang. Sebab kelalaian dalam hal ini sepertinya telah mewabah.

Tujuan utama orang-orang yang ahli ibadah, apabila tidak sampai pada tingkatan ini, adalah mereka memperlihatkan ketaatan mereka dengan tulus jika dipandang dari segi hukum fikih, yang melihatnya dari segi pemberian balasan dan melaksanakan perintah. Namun kaum sufi mencari hasil dari ketaatannya lewat cita rasa dan pengalaman spiritual agar mereka tahu telah terhindar dari kelalaian terlebih dahulu ataukah tidak.

Dari penjelasan ini, tampak jelaslah bahwa dasar pijakan pendekatan kaum sufi adalah berinstropeksi diri dalam menjalankan perintah atau meninggalkan larangan, dan mengungkapkan cita rasa dan pengalaman spiritual ini yang diperoleh setelah bermujahadah. Lalu sang pelajar sufi mencapai suatu *maqam* (tingkatan). Dari tingkatan ini akan naik menuju tingkatan yang lebih tinggi.

Seiring dengan kekhusyukan ibadah yang mereka lakukan, mereka mempunyai tata cara dan istilah-istilah yang khusus. Sebab bentuk-bentuk bahasa menunjukkan pengertian-pengertian yang sudah dikenal. Apabila terdapat suatu pengertian yang tidak dikenal, maka kami mengungkapkannya dengan istilah yang mudah dipahami.

Karena itulah, mereka ini mempunyai istilah khusus dengan disiplin ilmu ini, dimana Muslim lainnya tidak membicarakannya. Dengan demikian, ilmu syariat terbagi dalam dua bagian:

Pertama, satu dimensi bagi para pakar hukum dan ahli fatwa. Ini berhubungan dengan hukum-hukum secara umum dalam ibadah, tradisi, dan muamalah.

Kedua, dimensi lain yang khusus bagi kaum sufi, yaitu orang-orang yang bermujahadah dan berinstropeksi diri, mendiskusikan tentang cita rasa dan pengalaman spiritual yang menghalangi jalannya, cara meningkatkan kualitas ibadah dari cita rasa yang satu ke cita rasa yang lain, dan menjelaskan berbagai istilah yang terjadi di antara mereka dalam ilmu ini.

Ketika memasuki masa perumusan ilmu pengetahuan secara sistematik berikut kodifikasinya dan para pakar hukum Islam menulis beberapa buku dalam bidang fikih, kaidah-kaidah fikih, ilmu kalam, tafsir, dan yang lain, maka beberapa tokoh sufi menulis tentang metode dan pendekatan dalam ibadah mereka. Sebagian dari mereka menulis tentang kewiraian dan instropeksi diri untuk meniti jalan petunjuk dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-laranganNya.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Muhasibi dalam buku *Ar-Ri'ayah*-nya. Ada juga yang menulis tentang tata cara dan sopan santun dalam pendekatan ini, cita rasa dan pengalaman spiritual mereka dalam berbagai kondisi. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Qusyairi dalam *Ar-Risalah*-nya, As-Sahrawardi dalam *Awarif Al-Ma'arif*-nya, dan tokoh-tokoh sufi lainnya.

Imam Al-Ghazali telah mengkomparasikan kedua masalah tersebut dalam buku monumentalnya *Al-Ihya'*.[83] Dalam buku ini ia menulis tentang hukum-hukum kewiraan dan mengikuti jalan petunjuk. Lalu ia menjelaskan tentang tata cara dan perilaku kaum sufi, dan menjelaskan tentang istilah-istilah yang mereka pergunakan dalam berbagai ungkapan mereka. Akhirnya, tasawuf menjadi disiplin ilmu yang dibukukan dalam Islam. Sebelumnya, tasawuf merupakan suatu ibadah saja, dimana hukum-hukumnya telah menancap kuat dalam diri mereka. Hal ini juga terjadi pada ilmu-ilmu lain yang dibukukan seperti ilmu tafsir, hadits, fikih, kaidah-kaidah fikih, dan lainnya.

Di samping itu, olah spiritual, bermujahadah, berkhalwat, dan berdzikir, biasanya diikuti dengan pengungkapan tabir penutup jiwa dan melihat alam metafisika, yang tidak satu pun dari orang yang memiliki indera perasa atau sensitivitas dapat merasakan atau mengetahuinya. Ruh termasuk dari salah satu dari alam metafisika tersebut.

83 Maksudnya, buku *Ihya` Ulum Ad-Din.*

Faktor-faktor yang menyebabkan terbukanya tabir penutup ini adalah bahwa apabila ruh menarik diri dari indera perasa bagian luar menuju egonya sendiri, maka hal ini akan menyebabkan indera perasa bagian luar melemah, kondisi ruh makin menguat, memperbarui dirinya, dan berkembang pesat. Semua ini dapat dibantu dengan berdzikir. Sebab dzikir bagaikan asupan gizi bagi perkembangan ruh. Ia akan senantiasa tumbuh berkembang hingga menjadi kenyataan setelah menjadi pengetahuan, mengungkap tabir penutup indera perasa, dan menyempurnakan eksistensi jiwa di dalamnya, yang merupakan bagian dari pengetahuan itu sendiri.

Pengungkapan rahasia ini banyak dicapai oleh mereka yang banyak bermujahadah dan melakukan olah spiritual. Karenanya, mereka dapat mengetahui hakikat eksistensi yang tidak diketahui oleh orang lain. Selain itu, mereka juga mengklaim mengetahui berbagai peristiwa sebelum terjadi. Dengan semangat dan kekuatan jiwa, mereka juga mengaku menguasai makhluk-makhluk lain yang bersedia bergerak mengikuti keinginan mereka.

Namun tokoh-tokoh sufi tulen tidak mau mengekspresikan pengungkapan ini sebagai pencapaian yang tinggi, tidak melakukan tindakan apapun, dan tidak memberitahukan hakikat sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka untuk membicarakannya. Bahkan mereka menganggap segala sesuatu yang terjadi pada mereka merupakan ujian, sehingga mereka selalu berupaya meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan semua itu jika melanda mereka.

Para sahabat telah mencapai tingkatan mujahadah ini. Mereka lebih memiliki keberuntungan dengan karamah ini, tapi mereka tidak menganggap tinggi keberhasilan ini.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib ﷺ mempunyai banyak kelebihan. Kemudian diikuti para ahli tarekat atau sufi, yang nama-nama mereka disebutkan Al-Qusyairi dalam *Ar-Risalah*-nya. Begitu juga dengan orang-orang yang mengikuti jejak mereka yang datang sesudahnya.

Kemudian beberapa tokoh sufi kontemporer memfokuskan perhatian mereka untuk mengungkap tabir dan pengetahuan-pengetahuan yang berada di belakangnya. Cara-cara bermujahadah dan olah spiritual mereka

berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain berdasarkan perbedaan pengetahuan mereka tentang bagaimana mematikan pengaruh kekuatan perasaan dan memberikan asupan gizi kepada ruh yang berpengetahuan dengan berdzikir hingga jiwanya mendapatkan pengetahuan, yang merupakan asupan utamanya.

Mereka berkeyakinan bahwa jika hal ini telah dicapai, maka eksistensi terbatas pada persepsi jiwa mereka. Dan bahwa mereka telah berhasil mengungkap hakikat eksistensi makhluk hidup dan menggambarkan hakikat-hakikatnya secara keseluruhan, mulai dari hujan yang tak lebat hingga alam semesta.

Beginilah pernyataan Imam Al-Ghazali dalam *Al-Ihya*`-nya setelah menyebutkan bentuk-bentuk olah spriritual.

Pengungkapan ini bukanlah suatu kebenaran dan sempurna menurut mereka, kecuali jika tumbuh dari *Istiqamah* (kejernihan moral yang dihasilkan dari ibadah dan mujahadah secara rutin). Dengan alasan bahwa pengungkapan tersebut terkadang dapat dicapai oleh mereka yang biasa lapar dan berkhalwat meskipun tidak beristiqamah. Seperti halnya sihir dan orang-orang yang banyak melakukan olah spiritual. Pengungkapan yang kami maksud tidak lain adalah pengungkapan tabir yang timbul dari beristiqamah.

Misalnya, cermin yang berkilau jika berbentuk cekung atau cembung dipergunakan untuk bercermin, maka akan menghasilkan bentuk bayangan yang buruk dan berkelok yang tidak semestinya. Apabila bentuknya datar atau rata, maka akan menghasilkan bayangan yang benar.

Dengan demikian, maka istiqamah bagi jiwa manusia bagaikan cermin datar yang menghasilkan bayangan yang baik dan benar.

Ketika ulama sufi kontemporer mendalami pengungkapan tabir ini, mereka membicarakan tentang hakikat eksistensi makhluk di atas dan makhluk di bawah, hakikat kepenguasaan, ruh, Al-Arsy, Kursi, dan lainnya, dan pengetahuan orang-orang yang tidak mengikuti cara mereka dalam memahami cita rasa dan pengalaman spiritual mereka dalam hal ini.

Ahli-ahli fatwa yang tidak mendalami pendekatan mereka tidak dapat memahami pengalaman mistik mereka dalam hal ini. Sebagian dari ahli fatwa tersebut ada yang menerima cara-cara kaum sufi ini, tapi banyak pula yang menolaknya. Bukti-bukti dan berbagai argumentasi tidak memberikan peran apapun untuk memberikan pengertian tentang cara-cara ini: Apakah

harus ditolak atau diterima. Karena pendekatan ini sifatnya berhubungan dengan *Al-Wijdaniat* (perasaan emosional).

Perincian dan Pendalaman

Ketika membicarakan tentang akidah, para ulama hadits dan fikih selalu mengatakan bahwa Allah Maha Tinggi dan terpisah dari semua makhluk-Nya. Sedangkan *Mutakallimun* menyebutkan bahwa Allah tidak terpisah dari makhluk dan tidak pula bersambung.

Pra filosof mengatakan bahwa Dia tidak di dalam dunia dan tidak pula di luarnya. Kaum sufi kontemporer menyatakan bahwa Allah ﷻ menyatu dengan ciptaan-Nya dan identik dengan makhluk.

Terkadang beberapa penulis buku sufi sengaja menjelaskan keyakinan-keyakinan madzhab mereka, mengungkapkan pengungkapan tabir dari suatu eksistensi, dan mengatur hakikat-hakikatnya. Upaya tersebut tidak membuahkan hasil kecuali kegelapan dan semakin rumit menurut para pakar ilmu teoritis, istilah, dan ilmu pengetahuan empiris.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Faragani, yang mengomentari syair-syair Ibnu Al-Faridh. Ia menulis pendahuluan pada awal komentarnya, tentang munculnya eksistensi dari Sang Pencipta dan tata urutannya. Al-Farghani mengatakan bahwa semua eksistensi keluar dari sifat *Al-Wahdaniyyah,* yang merupakan tanda-tanda keesaan. Keduanya sama-sama muncul dari Dzat Yang Maha Mulia, yang identik dengan keesaan itu sendiri, bukan yang lain. Mereka menyebut proses kemunculan ini sebagai *At-Tajalli* atau penampakan.

Tingkatan pertama dari beberapa penampakan menurut mereka adalah penampakan Dzat sebagaimana adanya. Penampakan Dzat ini mengandung kesempurnaan, yang dihubungkan dengan penciptaan dan penjelmaan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits Qudsi yang banyak dikutip kaum sufi, yang menyatakan, *"Aku merupakan mutiara yang tersimpan. Karena itu, Aku ingin dikenal. Sehingga Aku menciptakan makhluk agar mereka mengenali*-Ku."

Kesempurnaan penciptaan yang terus menitis pada eksistensi dan hakikat-hakikat yang terperinci, menurut kalangan sufi, adalah *Alam Al-Ma'ani* (dunia pengertian), *Al-Hadhrah Al-Kamaliah* (kesadaran atau kehadiran yang sempurna), dan *Al-Haqiqah Al-Muhammadiyyah* (hakikat Muhammad). Dalam hakikat Muhammad ini terdapat hakikat-hakikat

sifat, lembaran yang terjaga (*Al-Lauh Al-Mahfuzh*), pena, hakikat para Nabi dan semua utusan, dan kesempurnaan yang dicapai umat Islam. Semua ini merupakan perincian hakikat Muhammad.

Berbagai hakikat ini akan memunculkan hakikat-hakikat yang lain dalam *Al-Hadhrah Al-Hubaiyyah* (kesadaran atau kehadiran atomis). Kesadaran ini merupakan tingkatan ideal, lalu muncul *Al-Arsy* (singgasana Tuhan), *Al-Kursi*, orbit, dunia unsur-unsur, dan dunia komposisi. Ini terjadi dalam dunia yang tertutup. Dan apabila tampak maka berada dalam dunia yang terbuka.

Aliran ini disebut dengan Madzhab *At-Tajalli* (penampakan atau pembuka rahasia), *Al-Mazhahir* (penjelmaan-penjelmaan), dan *Al-Hadhrat* (kehadiran-kehadiran)." Selesai.

* * *

Penjelasan ini merupakan keterangan yang tidak dapat dipahami oleh pakar ilmu teoritis untuk dapat mencapai kesimpulan yang benar karena begitu rumit dan tidak jelas. Adanya perbedaan mendasar antara pembahasan orang yang bermusyahadah dan beremosional dengan orang yang berpijak pada dalil atau ilmu-ilmu empirik. Bahkan urut-urutan ini dianggap bertentangan dengan syariat, karena tidak dikenal dalam syariat.

Ada pula kelompok lain dari mereka yang mengatakan kesatuan mutlak. Ini merupakan pendapat yang lebih aneh dibandingkan yang pertama dalam hal logika dan pengembangannya. Mereka beranggapan bahwa eksistensi mempunyai kekuatan dalam setiap intinya. Dan dalam kekuatan tersebut terdapat hakikat segala sesuatu, bentuk, dan materi-materinya. Unsur-unsur dengan kekuatan yang terkandung di dalamnya dan juga materi-materinya mempunyai kekuatan sendiri pada dirinya, dan dengan kekuatan itulah muncul eksistensinya.

Kemudian benda-benda campuran tersebut mengandung kekuatan-kekuatan yang tersimpan dalam kekuatan kombinasi tersebut. Barang-barang tambang misalnya, memiliki kekuatan unsur-unsur *Hayula*[84] dan kekuatan mineral. Lalu kekuatan binatang mencakup kekuatan mineral dan pertambahan kekuatannya. Begitu juga dengan kekuatan manusia,

84 *Hayula* berasal dari bahasa Yunani yang berarti materi yang mula-mula, yaitu segala sesuatu yang menerima gambar atau bentuk. Hayuli ini sifatnya kekuatan murni dan tidak dapat bertransformasi menuju alam nyata kecuali adanya bentuk di dalamnya. Lihat *Al-Mu'jam Al-Falsafi*.

yang sama dengan kekuatan binatang. Lalu cakrawala yang mencakup kekuatan manusia dan kekuatan lain. Begitu juga dengan esensi rohani.

Adapun kekuatan yang mengandung segala sesuatu tanpa terperinci adalah kekuatan Tuhan, yang tersebar dalam seluruh eksistensi, baik *Kulliyah* (universal) maupun *Juz`iyyah* (partikular). Kekuatan-kekuatan tersebut disatukan dari segala aspek; Bukan dari sisi tersembunyi saja, bentuk, maupun materi. Semua sama, yaitu sama-sama Dzat Tuhan. Kekuatan-kekuatan tersebut pada dasarnya satu dan sederhana. Dan yang menjadikannya berbeda adalah sesuatu yang memisahkan dan membedakannya seperti kemanusiaan dan kebinatangan.

Tidakkah Anda melihat bahwa kekuatan tersebut ada dalam kemanusiaan ataupun kebinatangan tersebut dan dikatakan eksis dengan eksistensinya. Terkadang mereka menjelaskan kekuatan tersebut dengan bentuk Genus dan spesies dalam setiap makhluk, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Terkadang juga dengan pengertian universal (*Kulli)* dan *Juz`i* (partikular) menurut teori ide-ide.

Dalam semua istilah ini, mereka menghindari penggunaan kata *At-Tarkib* (komposisi) dan *Al-Katsrah* (banyak). Karena pemikiran mereka bersumber dari imajinasi-imajinasi dan fantasi.

Kesimpulan yang dapat kita tangkap dari penjelasan Ibnu Dahqan dalam menjelaskan madzhab ini adalah bahwa hakikat *Al-Wihdah* (kebersatuan) yang mereka kemukakan mirip dengan pernyataan para filosof tentang warna-warna, yaitu bahwa keberadaan warna-warna tersebut tergantung pada cahaya. Apabila cahaya tersebut dihilangkan, maka warna-warna tersebut juga tidak tampak sama sekali.

Hal yang sama juga terjadi pada sensibilia (segala sesuatu yang bisa dirasakan), semuanya tergantung pada pengetahuan akal. Dengan demikian, semua eksistensi yang telah disebutkan secara terperinci tergantung pada pengetahuan manusia.

Jika kita asumsikan bahwa pengetahuan manusia tersebut tidak ada sama sekali, maka di sana tidak ada rincian eksistensi, tapi yang ada hanya satu saja. Rasa panas dan dingin, keras dan lunak, bumi, air, api, langit, planet-planet dan benda-benda lainnya dapat dikatakan ada, karena keberadaan indera-indera yang merasakannya. Sebab yang memiliki kemampuan mengetahui segala sesuatu secara rinci adalah indera pengetahuan, dan pengetahuan ini tidak dimiliki sesuatu itu.

Keberadaan sesuatu itu hanya ada dalam pengetahuan-pengetahuan saja. Apabila pengetahuan-pengetahuan yang berfungsi mengetahui segala sesuatu hilang, maka tidak ada perincian tentang sesuatu itu. Sebab yang ada hanya satu pengetahuan, yaitu aku dan tidak yang lain.

Mereka mengilustrasikan penjelasan masalah ini dengan keadaan orang yang sedang tidur. Apabila seseorang tidur dan kehilangan indera perasa bagian luar, maka ia kehilangan segala sesuatu yang bisa dirasakan dalam keadaan seperti ini, kecuali perincian yang ditimbulkan oleh imajinasi.

Mereka mengatakan, "Begitu juga dengan orang yang terjaga (tidak tidur)."

Mereka menganggap bahwa segala sesuatu yang diketahui secara terperinci tergantung pada jenis pengetahuan orang yang mengetahuinya. Jika diasumsikan bahwa ia kehilangan indera pengetahuannya, maka partikulasi dan rincian pengetahuan tersebut tidak ada.

Inilah pengertian ungkapan mereka, "Sesuatu yang hanya impian bukanlah impian yang termasuk pengetahuan manusia."

Inilah intisari pendapat mereka dari kesimpulan yang dapat dipahami dari keterangan Ibnu Dahqan.

Pendapat ini tidaklah dapat diterima. Sebab kita dapat memastikan keberadaan negeri yang pernah kita kunjungi meskipun tidak ada di hadapan kita, jauh dari pandangan mata, dengan ufuk, cakrawala, dan langitnya yang bermendung, planet-planet, dan segala sesuatu yang tidak tampak di hadapan kita. Manusia dapat memastikan keberadaan semua itu dan tidak seorang pun yang dapat membantah dirinya mengenai keyakinan tersebut. Tokoh-tokoh sufi kontemporer yang benar-benar masuk dalam keilmuannya mengatakan, "Bahwa ketika seorang pelajar sufi berhasil mencapai pengungkapan tabir, maka seringkali mempunyai suatu perasaan akan kesatuan."

Kondisi ini mereka namakan *Maqam Al-Jami'* atau tingkatan penyatuan atau kombinasi. Kemudian naik tingkat hingga dapat membedakan antara segala sesuatu, yang mereka namakan *Maqam Al-Farq* atau tingkatan diferensiasi. Inilah tingkatan dan posisi orang yang telah benar-benar mencapai makrifat.

Seorang pelajar sufi, menurut mereka, harus melalui *Aqabah Al-Jam'i*, yaitu mengikuti dan menelusuri jejak penyatuan. Mengikuti jejak

penyatuan ini sangat sulit. Karena dikhawatirkan pelajar sufi akan berhenti pada satu tingkatan saja sehingga ia akan merugi dari upayanya tersebut. Kami telah menjelaskan tentang stratifikasi para pengikut tarekat ini.

Kemudian tokoh-tokoh sufi kontemporer yang berbicara tentang pengungkapan tabir dan metafisik melakukan penetrasi jauh ke dalam dalam masalah tersebut. Banyak di antara mereka yang mengikuti paham *Al-Hulul* (reinkarnasi atau penitisan) dan *Al-Wihdah* (unifikasi atau penyatuan), sebagaimana telah kami kemukakan. Mereka banyak menulis tentang paham ini seperti Al-Harawi, dalam *Al-Maqamat*-nya, begitu pula yang lainnya. Kemudian diikuti oleh Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in serta kedua pelajar sufi mereka Ibnul Afif dan Ibnul Faridh, dan An-Najm Al-Israili dalam bait-bait syair mereka.

Tokoh-tokoh sufi terdahulu banyak berinteraksi dengan madzhab Isma'iliyah kontemporer seperti Ar-Rafidhah yang menyeru dan memperkenalkan doktrin *Al-Hulul* (reinkarnasi) dan *Ilahiyyah Al-Aimmah* (para imam adalah utusan Tuhan dan *Maksum* atau terhindar dari dosa), yang merupakan madzhab yang tidak dikenal sebelumnya. Karenanya, masing-masing madzhab mengalami percampuran ajaran dari yang lain, sehingga pembahasan mereka bercampur dan keyakinan mereka pun memiliki banyak kesamaan.

Lalu di kalangan tokoh-tokoh sufi muncul istilah *Al-Quthb,* yang berarti pemimpin orang-orang yang mencapai makrifat. Mereka meyakini bahwa tidak seorang pun yang menyamai kedudukannya dalam makrifat hingga Allah ﷻ memanggilnya. Lalu pemimpin ini mewariskan kedudukannya kepada tokoh sufi lainnya, yang sudah mencapai makrifat.

Permasalahan ini dituangkan Ibnu Sina dalam *Al-Isyarat*-nya, pada pasal-pasal tentang sufisme. Dalam buku tersebut, ia mengatakan, "Mulialah sisi kebenaran yang menjadi jalan bagi setiap sufi yang baru belajar, atau orang-orang sufi menggantikannya satu per satu setelah yang lain."

Pernyataan ini tidak berpijak pada argumentasi logis maupun dalil syariat atau *naqli,* tapi bagian dari ceramah untuk mengobarkan semangat belaka. Pendapat ini sama persis pendapat yang dilontarkan Ar-Rafidhah mengenai *Imamah*. Kaum Rafidhah meyakini bahwa *Imamah* dapat diwariskan secara turun-temurun.

Lihatlah, bagaimana watak kaum sufi mencuri pendapat Ar-Rafidhah ini dan paham mereka sangat mirip.

Mereka juga mengatakan tentang adanya *Al-Abdal,* yaitu pengganti-pengganti yang dipersiapkan secara terorganisasi sebagai ahli makrifat setelah *Al-Quthb,* sebagaimana yang dikatakan kaum Syiah tentang *An-Nuqaba'* (kepemimpinan).

Hingga ketika mereka memakai pakaian sufisme sebagai pijakan dasar bagi pendekatan mereka, mereka menisbatkannya kepada Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ. Mereka menisbatkannya kepada Imam Ali juga dalam pengertian ini. Jika tidak demikian, maka tentulah Imam Ali ﷺ tidak diistimewakan di antara para sahabat dalam suatu kelompok dan tarekat yang berhubungan dengan pakaian dan keadaan. Bahkan Abu Bakar dan Umar bin Al-Khatthab merupakan sahabat yang paling zuhud setelah Rasulullah ﷺ, dan yang paling banyak ibadahnya.

Tidak seorang pun dari para sahabat tersebut yang lebih baik dari yang lain, yang perlu diistimewakan dengan berbagai atribut yang menunjukkan keistimewaannya dibanding yang lain. Semua sahabat merupakan teladan dalam agama, kezuhudan, dan mujahadahnya. Pernyataan ini didukung oleh obiografi dan riwayat-riwayat mereka.

Benar, bahwa kaum Syiah mengekspresikan riwayat-riwayat yang mereka kutip sebagai keistimewaan Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ dibandingkan para sahabat yang lain, seiring dengan keyakinan-keyakinan Syiah mereka yang sudah dikenal.

Kenyataan ini tampak jelas pada golongan sufi di Irak. Ketika madzhab Isma'iliyah dari Syiah muncul dan muncul keyakinan tentang Imamah dan kemaksuman imam mereka, maka mereka (para sufi Irak) menjadikannya sebagai perimbangan antara zhahir dan batin. Mereka menjadikan Imamah sebagai strategi makhluk untuk tunduk dan taat kepada syariat. Mereka mengklaim diri mempunyai hak khusus dalam masalah tersebut agar tidak terjadi pertentangan sebagaimana yang ditetapkan dalam syariat.

Lalu mereka menjadikan *Al-Quthb* untuk mengajarkan makrifat (mengenal) kepada Allah ﷻ. Dengan alasan bahwa Allah ﷻ adalah pemimpin orang-orang yang bermakrifat. Kaum Syiah menganggap *Al-Quthb* memiliki hak khusus untuk tugas tersebut sebagai analogi dengan Imam yang tampak di alam lahiriah dan menjadi setara dengan Allah ﷻ di alam batin. Upaya mereka menegakkan *Al-Quthb* dengan para penggantinya ini merupakan bentuk analogi yang berlebihan.

Pernyataan ini dibuktikan dengan diskusi tokoh-tokoh sufi tentang Al-Fathimi (kaum Syiah). Mereka menjelaskan persoalan tersebut dalam buku-buku mereka, persoalan yang tidak pernah didiskusikan, diakui atau disangkal kaum sufi klasik. Pendapat tersebut tidak lain diambil dari pernyataan kaum Syiah dan Rafidhah serta madzhab-madzhab mereka dalam buku-buku mereka. Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kebenaran.

Banyak pakar hukum Islam dan ahli fatwa berupaya membantah pernyataan-pernyataan tokoh-tokoh sufi kontemporer dan orang-orang yang mendukungnya, serta seluruh tarekat yang bertentangan dengan syariat.

Sebenarnya pembicaraan para pakar hukum dengan mereka harus dirinci. Sebab pembicaraan mereka terbagi dalam empat poin:

Pertama, pembahasan tentang olah spiritual dan bermujahadah dengan segala hasilnya seperti cita rasa, pengalaman spiritual, instropeksi diri atas segala perbuatan untuk mendapatkan cita rasa tersebut, yang menjadi suatu *Maqam* (posisi atau tingkatan) dimana ia bisa naik dari satu tingkatan menuju tingkatan yang lain, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Kedua, pembahasan tentang pengungkapan tabir dan hakikat dunia supranatural yang diketahui dan dirasakan seperti sifat-sifat ketuhanan, *Al-Arsy, Kursi,* para malaikat, wahyu, kenabian, ruh, hakikat semua eksistensi, baik yang ghaib maupun yang nyata, dan susunan alam mulai dari materi yang menyebabkan terjadinya dan faktor-faktor yang membentuknya, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Ketiga, mengenai alam dengan berbagai *Karamah* dan kemampuan luar biasa yang dimilikinya.

Keempat, pembahasan tentang kata-kata dan istilah yang tampak membingungkan yang muncul dari pernyataan tokoh-tokoh sufi, yang dalam istilah mereka disebut dengan *Asy-Syathahat.* Istilah-istilah tersebut tampak rumit dan membingungkan, sehingga menimbulkan sikap yang beragam di antara para ulama tersebut: Ada yang menolak, ada yang menganggapnya baik, dan ada pula yang menakwilkannya.

Pembahasan mengenai mujahadah dan tingkatan-tingkatannya dengan segala cita rasa dan pengalaman spiritual yang dihasilkannya, serta berinstropeksi diri atas kelalaian dalam memenuhi faktor-faktornya, merupakan masalah yang tidak dapat dihindari siapapun. Cita rasa yang

mereka rasakan adalah benar. Upaya untuk merealisasikannya merupakan kebahagiaan itu sendiri.

Adapun pembahasan tentang karamah para ulama dan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan dunia ghaib, serta penguasaan mereka terhadap segala eksistensi adalah sesuatu yang benar dan tidak diingkari.

Adapun sikap beberapa ulama yang mengingkarinya, maka bukanlah sikap yang benar. Mengenai protes Abu Ishaq Al-Isfaraini dari Asy'ariyah yang mengingkari adanya karamah tersebut, hal itu dikarenakan karamah menyerupai mukjizat. Pengingkaran ini telah dibantah para ulama Ahlus Sunnah, yang menjelaskan perbedaan antara keduanya (karamah para sufi dengan mukjizat) dengan adanya unsur *At-Tahaddi* atau tantangan, yaitu ketika seseorang mengklaim terjadinya mukjizat sesuai dengan apa yang dibawanya.

Mereka mengatakan, "Mukjizat tersebut tidak akan terjadi sesuai dengan klaim dari orang yang dusta. Sebab petunjuk mukjizat atas kebenaran sangat logis. Sebab mukjizat memiliki kebenaran yang logis dan menjadi bukti kebenaran itu sendiri. Apabila mukjizat tersebut terjadi bersama orang yang berdusta, maka sifatnya tentulah telah berubah. Hal ini tidak mungkin terjadi. Di samping itu, realita menunjukkan terjadinya karamah-karamah ini. Mengingkarinya merupakan kesombongan. Para sahabat dan ulama salaf banyak yang memiliki karamah. Hal ini telah populer di masyarakat.

Adapun pembahasan tentang pengungkapan tabir, pengetahuan tentang hakikat-hakikat makhluk di atas, dan kronologi kemunculan eksistensi, maka pembicaraan mereka lebih banyak ketidakjelasannya. Sebab hal ini sifatnya perasaan saja. Orang yang kehilangan perasaan, tidak dapat merasakannya. Sedangkan bahasa-bahasa tidak memberikan petunjuk ke arah pengertian yang mereka maksudkan. Sebab bahasa tidak dirumuskan kecuali bagi hal-hal yang dikenal. Kebanyakan hal ini berasal dari segala sesuatu yang dapat dirasakan. Karenanya, hendaknya kita tidak mengusik pembahasan mereka dalam masalah tersebut, dan membiarkannya sebagaimana kita membiarkan pembahasan tentang *Al-Mutasyabih.*

Barangsiapa mendapat kemuliaan Allah ﷻ untuk dapat memahami kalimat-kalimat ini sesuai dengan syariat, maka terimalah dengan penuh suka cita.

Adapun kata-kata dan istilah yang membingungkan yang biasa mereka namakan dengan *Asy-Syathahat* dan banyak ditentang oleh pakar hukum syariat, maka ketahuilah bahwa sikap obyektif mengenai apa yang mereka lakukan adalah mengakui bahwa mereka ahli dalam masalah ghaib, yang tidak dapat ditelusuri dengan panca indera.

Mereka dikuasai oleh berbagai hal yang memasuki jiwa mereka hingga mereka berbicara tentang sesuatu di luar kesadaran. Sedangkan kita tahu bahwa orang yang hilang kesadarannya bukanlah orang yang berbicara, dan statusnya menjadi orang yang terpaksa. Dengan demikian, maka sanksi hukum tidak dapat diterapkan padanya.

Mereka yang dikenal memiliki keutamaan dan keteladanannya, maka hendaknya kita berbaik sangka padanya ketika terjadi hal-hal semacam ini. Sebab pengalaman spiritual merupa sesuatu yang sulit ditelusuri karena tidak memiliki bentuk. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada Abu Yazid Al-Bisthami dan selainnya.

Sedangkan mereka yang tidak dikenal kebaikan dan keteladanannya, maka segala sesuatu yang muncul darinya harus dikenai sanksi jika perkataannya tersebut tidak dapat kita pahami.

Adapun mereka yang berupaya meniru pernyataannya sedangkan ia dalam kesadaran penuh dan menguasai diri, maka harus diberi sanksi juga.

Karena itulah para pakar hukum Islam dan tokoh-tokoh utama sufi memfatwakan *Al-Hallaj* untuk dibunuh. Sebab ia berbicara dengan bahasa yang tidak jelas dalam kesadarannya dan menguasai dirinya. *Wallahu A'lam.*

Ahli tasawuf klasik merupakan para pemimpin agama, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, yang tidak mempunyai keinginan untuk memberitahukan tentang pengungkapan tabir. Ia tidak menganggapnya sebagai bagian dari pengetahuan. Keinginan utama mereka adalah mengikuti dan mematuhi jalan petunjuk semaksimal mungkin. Sedangkan orang yang mengalami hal tersebut, berpaling darinya dan tidak senang bahkan berusaha untuk menghindarinya.

Mereka melihatnya sebagai hambatan dan cobaan, serta bagian dari salah satu pengetahuan dari diri manusia yang tercipta dan baru.

Padahal segala eksistensi tidak terbatas pada pengetahuan manusia. Ilmu Allah ﷻ lebih luas, ciptaan-Nya lebih agung, dan syariat-Nya lebih dekat dengan seseorang untuk mendapatkan petunjuk, sehingga mereka tidak mengucapkan sepatah kata pun untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui.

Bahkan mereka melarang untuk mendalaminya dan melarang para sahabat mereka yang berhasil mengungkap tabir untuk mendalaminya dan menjadikannya sebagai pijakan. Tapi mereka berkomitmen dengan cara mereka sendiri sebagaimana mereka dalam dunia nyata sebelum terjadi pengungkapan tabir, yaitu tetap mengikuti jalan petunjuk dan tunduk kepadanya. Mereka memerintahkan kepada para sahabat mereka untuk komitmen dengan caranya.

Beginilah seharusnya keadaan seorang pelajar sufi. Semoga Allah ﷻ menolong kita dalam kebenaran.◈

Pasal Ke-12

Ilmu Tafsir Mimpi

ILMU ini merupakan bagian dari ilmu-ilmu syariat. Sifatnya baru dalam Islam ketika berbagai ilmu pengetahuan menjadi keahlian dan banyak ulama yang menulis tentangnya. Adapun mimpi dan penafsiran rahasianya telah ada sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang. Bahkan mimpi dan penafsiran rahasianya ini telah eksis pada masa raja-raja dan umat sebelumnya. Namun semua itu tidak sampai kepada kita karena mereka cukup mengetahuinya dari keterangan para ahli yang mengungkapkan rahasianya dari umat Islam secara lisan.

Mimpi terdapat di semua lapisan mayarakat dan siapa saja tanpa terkecuali, dan harus diungkapkan. Nabi Yusuf ﷺ merupakan orang yang pandai dalam menafsirkan rahasia mimpi. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Begitu juga dalam hadits shahih yang menyebutkan tentang mimpi Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ.

Mimpi merupakan salah satu pengetahuan tentang dunia ghaib. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mimpi yang baik merupakan bagian dari empat puluh enam bagian kenabian."*[85]

Dalam riwayat lain beliau bersabda, *"Tidak ada yang menyampaikan kabar gembira kecuali mimpi yang baik, yang dilihat orang yang saleh atau diperlihatkan kepadanya."*[86]

Wahyu pertama yang diterima Rasulullah ﷺ adalah melalui mimpi. Beliau tidak bermimpi kecuali datang seperti fajar menyingsing. Apabila usai shalat Subuh, beliau bertanya kepada para sahabatnya, *"Apakah ada di antara kalian yang bermimpi malam ini?"* Beliau bertanya kepada mereka untuk

85 Hadits ini telah diteliti. Para ulama telah berupaya membahas tentang jumlah ini. Mereka menemukannya dalam *As-Sirah An-Nabawiyyah.* Mimpi telah menjadi media permulaan wahyu dan berlangsung selama enam bulan, dimana wahyu turun selama 23 tahun. Maka jumlah bilangan yang dihasilkan adalah 6/12X23= 1/2X23=1/46.

86 Hadits ini telah diteliti sebelumnya.

menginformasikan kabar gembira atas apa yang terjadi, yang merupakan awal mula munculnya agama Islam dan kemenangannya.

Adapun mengapa mimpi dikatakan sebagai pengetahuan tentang dunia ghaib adalah bahwa ruh hati yang merupakan uap yang lembut dan muncul dari bagian dalam organ hati, menyebar ke berbagai pembuluh darah dan mengalir bersama darah ke seluruh tubuh. Dengan begitu, perilaku dan kekuatan kebinatangan dan perasaan-perasaannya semakin sempurna. Apabila hati tersebut mengalami kelelahan karena banyak menangani indera-indera dari panca indera, dan mengatur kekuatan luarnya, maka ketika dinginnya malam menyelimuti tubuh, ruh manusia menarik diri dari seluruh bagian tubuh menuju pusatnya, yaitu hati.

Dalam situasi ini, hati berdiam diri untuk mempersiapkan kembali aktivitasnya. Pada saat yang sama fungsi-fungsi seluruh panca indera bagian luar terhenti. Inilah pengertian tidur, sebagaimana yang telah kami kemukakan pada permulaan buku ini.

Ruh hati ini merupakan batu loncatan bagi ruh rasio bagi manusia. Ruh yang berpengetahuan mengetahui semua hakikat yang ada dalam alam ghaib. Sebab hakikatnya dan dzatnya merupakan pengetahuan itu sendiri. Tapi ketergantungannya dengan pengetahuan alam ghaib terputus karena kesibukannya mengurus badan, dimana kekuatan dan indera-inderanya menjadi penghalang.

Apabila ruh hati ini terbebas dari penutup tersebut dan jauh darinya, maka akan kembali pada hakikatnya semula, yang merupakan pengetahuan itu sendiri sehingga akan dapat memahami semua yang diketahui. Apabila ruh hati telah terbebas dari beberapa kesibukannya, maka tentulah tugasnya semakin ringan. Karenanya, dapat mengetahui sedikit dunianya sejauh mana ruh tersebut terlepas dari kesibukan zhahirnya. Dengan demikian, kesibukan ruh hati yang zhahir telah berkurang semua, yang merupakan kesibukan terbesar.

Karenanya, ruh hati akan siap menerima pikiran-pikiran yang sesuai dengan dunianya. Jika ruh hati telah mengetahui apa yang seharusnya diketahuinya sesuai dengan dunianya, maka akan kembali ke dalam tubuhnya. Sebab apabila ruh hati masih berada dalam kerangka fisiknya, ia tidak akan dapat bergerak kecuali sesuai dengan panca indera atau persepsi fisiknya.

Panca indera dalam tubuh manusia yang berfungsi menerima pengetahuan adalah otak. Yang banyak menguasainya adalah imajinasi

atau khayalan. Imajinasi ini akan mengubah bentuk-bentuk yang dapat dirasakan menjadi bentuk-bentuk imajinasi. Lalu mengantarkannya pada ingatan, yang dapat menjaga dan mengeluarkannya ketika dibutuhkan dalam hubungannya dengan pemikiran maupun berkonklusi.

Ruh juga melepaskan imajinasi lain dari otak yang berupa otak psikologis. Karenanya, pelepasan tersebut akan mengalami perubahan dari *sesuatu yang dirasakan* menuju *sesuatu yang dipikirkan* dalam otak. khayalan menjadi penengah antara keduanya.

Begitu juga apabila ruh mengetahui apa yang seyogianya diketahuinya dari dunianya, maka ia akan mengantarkannya ke dalam imajinasi, sehingga dapat membentuk imajinasi atau gambaran yang sesuai dengannya dan mendorongnya menuju daya perasa bersama. Sehingga orang yang tidur akan merasakan seolah-olah mimpinya nyata. Jadi pengetahuan tersebut turun dari ruh akal menuju daya perasa. Dalam hal ini, imajinasi menjadi penengah antara keduanya. Inilah hakikat mimpi yang sebenarnya.

Dari uraian ini, maka jelaslah bagi Anda tentang perbedaan antara mimpi yang baik dengan bunga mimpi yang tidak realistis. Mimpi merupakan bentuk-bentuk dalam imajinasi ketika tidur. Tapi apabila bentuk-bentuk tersebut turun dari ruh rasio yang mempunyai daya pikir, maka inilah mimpi. Apabila bentuk-bentuk tersebut diambil dari bentuk-bentuk yang tersimpan dalam ingatan, yang dititipkan khayalan padanya ketika masih sadar, maka inilah *Adhghats Ahlam* (bunga mimpi atau mimpi-mimpi yang kacau).

Tentang pengertian penafsiran mimpi, ketahuilah bahwa apabila ruh akal mendapati sesuatu yang diketahuinya, lalu mendorongnya menuju imajinasi dan membentuk perspektif, maka imajinasi tersebut membentuknya dalam ide yang sesuai dengan pengertian tersebut. Maka pengertiannya dapat dibentuk oleh imajinasi dalam bentuk samudera, atau melihat adanya permusuhan, maka imajinasi mengekspresikannya dalam bentuk seekor ular. Apabila bangun, ia tidak mengetahui apa yang terjadi pada dirinya. Ia hanya mengetahui bahwa ia bermimpi melihat lautan samudera atau ular. Orang yang menafsirkan mimpi akan melihatnya melalui *Quwwat At-Tasybih* (analogi atau sejauh mana kemiripannya) setelah meyakini bahwa lautan merupakan ide yang dapat dirasakan dan menyimpan sesuatu yang diketahui berada di belakangnya.

Orang yang menafsirkan mimpi ini akan mempergunakan data-data lain yang dapat membantunya mengetahui arti mimpi. Sehingga misalnya ia mengatakan, "Lautan tersebut berarti penguasa. Sebab laut merupakan ciptaan yang agung dan cocok apabila disamakan dengan penguasa."

Begitu juga dengan ular, yang cocok apabila disamakan dengan "musuh", karena besarnya ancaman bahaya yang ada padanya. Begitu juga dengan bejana-bejana yang biasanya dipersamakan dengan kaum perempuan karena mereka memang bejana. Juga masih banyak penafsiran-penafsiran lainnya.

Sesuatu yang berada dalam mimpi bisa berupa sesuatu yang jelas dan tidak membutuhkan pengungkapan karena kejelasan dan ketegasannya atau karena kedekatan antara sesuatu yang berada dalam mimpi dengan analoginya. Karena itulah dalam *Ash-Shahih* disebutkan, *"Mimpi ada tiga: Mimpi dari Allah, mimpi dari para malaikat, dan mimpi dari syetan."*[87]

Mimpi yang berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* merupakan mimpi yang jelas dan tidak membutuhkan penakwilan. Sedangkan mimpi yang berasal dari para malaikat merupakan mimpi yang benar dan membutuhkan penafsiran. Adapun mimpi yang berasal dari syetan merupakan mimpi yang kacau.

Ketahuilah, apabila imajinasi mendapat suplai persepsi dari ruh, ia akan membentuknya sesuai dengan bentuk-bentuk yang terbiasa dalam persepsi sensual. Sedangkan sesuatu yang belum pernah dirasakan sama sekali tak dapat menghasilkan bentuk.

Orang buta misalnya, tidak mungkin baginya untuk menggambarkan penguasa dengan lautan samudera, tidak pula musuh dengan ular, dan perempuan dengan bejana karena ia tidak mengetahui sedikit pun dari semua itu. Imajinasi orang buta hanya dapat menampilkan bentuk dan gambaran dengan kesamaannya dan berkesesuaian dengan jenis pengetahuannya lewat pendengaran dan penciuman.

Karena itu, hendaknya orang yang berprofesi sebagai penafsir mimpi berhati-hati tentang kenyataan ini. Sebab mungkin saja ia mengalami percampuran penafsiran dan aturan-aturan penafsirannya yang kacau.

Ilmu tafsir mimpi merupakan ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan secara menyeluruh, dimana penafsir mimpi dapat membangun

87 Hadits ini telah diteliti sebelumnya.

penafsirannya sesuai dengan mimpi yang dikisahkan kepadanya. Penafsirannya sebagaimana yang biasa mereka kemukakan, adalah bahwa lautan samudera menunjukkan penguasa. Dalam kesempatan lain mereka mengatakan lautan menunjukkan kemarahan. Di tempat lainnya mengatakan bahwa lautan menunjukkan kebingungan dan persoalan serius.

Begitu juga dengan ular yang menunjukkan musuh. Dalam kesempatan lain mereka mengatakan menyimpan rahasia. Dalam kesempatan lain mengatakan bahwa ular menunjukkan kehidupan. Masih ada contoh-contoh lainnya.

Penafsir mimpi lalu menghapal aturan-aturan ini secara keseluruhan dan menafsirkan setiap obyek permasalahan berdasarkan bukti-bukti yang dapat membantu aturan-aturan tersebut yang lebih sesuai dengan mimpi. Bukti-bukti atau petunjuk-petunjuk tersebut dapat diperoleh ketika terjaga maupun ketika masih tidur. Ada pula yang diketahui oleh penafsir itu sendiri melalui kemampuan olah mimpi yang dimilikinya, lalu segala sesuatu menjadi mudah baginya.

Ilmu ini masih saja ditransferkan di antara para ulama salaf. Muhammad bin Sirin merupakan salah satu ulama paling populer dalam hal ini. Beberapa aturan tentang penafsiran mimpi telah banyak ditulis dan masyarakat banyak yang memanfaatkannya pada masa sekarang.

Al-Karmani yang datang sesudahnya juga menyusun buku tentang mimpi. Kemudian tokoh-tokoh ilmu kalam kontemporer pun banyak menyusun buku semacam ini lalu memperbanyaknya. Buku-buku yang beredar dalam komunitas masyarakat Maghrib sekarang ini adalah yang ditulis oleh Ibnu Abi Thalib Al-Qairuwani dari Al-Qairuwan, seperti *Al-Mumatta'*, dan yang lain. Ada juga buku *Al-Isyarah* karya As-Salimi, yang termasuk buku yang paling bermanfaat dalam masalah mimpi dan paling ringkas.

Tafsir mimpi merupakan ilmu yang mendapatkan sinar dari cahaya kenabian. Sebab, terdapat keterakaitan antara keduanya (mimpi dan kenabian). Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahih.*

Allah Dzat Yang Maha Mengetahui dunia ghaib.◈

Pasal Ke-13

Ilmu-ilmu Rasional dan Jenis-jenisnya

ADAPUN ilmu-ilmu akal yang merupakan sesuatu yang natural bagi manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang berakal ini, bukanlah ilmu yang khusus bagi satu golongan tertentu saja dari segi pembahasannya, tapi seluruh golongan. Pembahasan-pembahasan dan poin-poin pikiran mereka sama. Ilmu-ilmu akal ini telah ada dalam kehidupan spesies bernama manusia sejak awal mula peradabannya di alam raya ini.

Ilmu-ilmu ini dinamakan ilmu filsafat dan ilmu hikmah. Ilmu-ilmu akal ini mencakup empat ilmu:

Pertama, Ilmu logika (Manthiq). Yaitu ilmu yang menghindarkan manusia dari kesalahan penalaran dalam mencari berbagai tuntutan yang belum diketahui melalui beberapa perkara yang sudah diketahui dan jelas.

Manfaat ilmu ini adalah membedakan antara yang benar dan yang salah tentang segala sesuatu dan sifat-sifatnya yang menjadi obyek pengamatan guna mendapakan kebenaran segala eksistensi, baik positif maupun negatif, sesuai dengan kemampuan dan daya pemikirannya.

Para filosof melakukan pengamatan empiris terhadap berbagai materi seperti materi dan unsur-unsurnya dan yang dibentuk darinya seperti barang tambang, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda-benda angkasa, dan gerakan-gerakan alami. Mereka juga mengamati psikologi yang menimbulkan gerak dan lainnya. Ilmu ini dinamakan dengan Al-Ilmu Ath-Thabi'i atau Ilmu Fisika. Ilmu ini merupakan ilmu kedua dari cabang-cabang ilmu akal.

Kadang mereka juga melakukan pengamatan terhadap hal-hal metafisik seperti ruh-ruh. Mereka menamakannya *Al-'Ilm Al-Ilahi* atau

Ilmu Ketuhanan atau Teologi, dan merupakan ilmu ketiga dari cabang-cabang ilmu akal.

Ilmu keempat adalah ilmu yang mengamati tentang ukuran-ukuran, yang mencakup empat cabang ilmu dan dinamakan *At-Ta'alim* atau pengajaran-pengajaran. Keempat ilmu tersebut adalah:

Pertama, Ilmu Teknik, yaitu ilmu yang meneliti tentang ukuran-ukuran secara umum. Bisa ukuran yang terpisah karena jumlahnya banyak dan bisa juga ukuran yang bersambung. Ukuran-ukuran tersebut bisa berupa satu dimensi, yaitu garis, atau dua dimensi yaitu bidang permukaan, atau mempunyai tiga dimensi yaitu bentuk kontruksi, yang mengamati tentang ukuran-ukuran tersebut dan kualitas yang dihasilkannya baik dari segi ukuran-ukuran itu sendiri maupun ketika dihubungkan antara yang satu dengan yang lain.

Kedua, Ilmu Aritmatika, atau yang dahulu disebut ilmu hitung, merupakan cabang (atau pendahulu) ilmu matematika yang mempelajari operasi dasar bilangan dan angka-angka.

Ketiga, Ilmu Musik, yaitu mengetahui ukuran standar nada dan kesesuaian irama antara nada yang satu dengan nada yang lain. Pengaturan ini dapat dilakukan dengan menggunakan bilangan atau not angka. Manfaat daripada ilmu ini adalah mengetahui nada-nada dalam lagu.

Keempat, Astronomi atau ilmu perbintangan, yaitu ilmu pengetahuan yang berfungsi menentukan bentuk orbit, posisi dan jumlah planet dan bintang-bintang, baik yang berputar maupun yang tetap. Semua ini dapat diketahui melalui gerakan-gerakan langit yang dapat disaksikan setiap orang dari segi prosesi maupun resesinya, mendekat dan menjauhnya.

Inilah dasar-dasar ilmu filsafat, yang berjumlah tujuh disiplin ilmu, yaitu Ilmu Logika, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, Matematika, Aritmatika, Teknik, Astronomi, Musik, Ilmu Alam, dan Teologi. Masing-masing displin ilmu memiliki beberapa cabang.

Di antara cabang-cabang Ilmu Alam adalah Kedokteran. Dari cabang Ilmu Bilangan adalah Matematika, Faraidh, dan Muamalah. Di antara cabang Ilmu Astronomi adalah tabel-tabel astronomi yang berisi hukum-hukum perhitungan pergerakan bintang-bintang dan data untuk mengetahui pada saat tertentu ketika diinginkan. Di antara cabang-cabang ilmu perbintangan adalah Ilmu Hukum Perbintangan.

Dalam buku ini, kami akan membahasnya satu persatu hingga selesai.

Ketahuilah, bangsa yang paling banyak memberikan perhatian terhadap ilmu ini dimana kisah dan kehebatan mereka telah kita ketahui bersama adalah dua bangsa besar dalam pemerintahan sebelum Islam. Kedua bangsa tersebut adalah Persia dan Romawi. Cakrawala ilmu pengetahuan mereka sangat royal untuk menekuni ilmu ini. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya bangunan peradaban dalam komunitas masyarakat mereka. Kerajaan dan pemerintahan sebelum Islam dan seluruh masyarakat pada masanya banyak berguru kepada mereka.

Ilmu-ilmu pengetahuan ini bagaikan lautan samudera di ufuk cakrawala negeri-negeri mereka, yang terus tumbuh dan berkembang pesat. Orang-orang Kaldanean dan Syria serta bangsa-bangsa yang berada dalam satu periode dengan mereka seperti bangsa Kopta memiliki perhatian terhadap ilmu sihir dan astrologi serta *Ath-Thalasim,* yaitu mengukir beberapa nama yang memiliki kekhususan tersendiri yang berkaitan dengan peredaran bintang—sesuai dengan keinginan orang yang melakukannya—pada bidang logam maupun yang lainnya untuk menarik daya kekuatan.

Kemampuan ini dipelajari oleh bangsa-bangsa di dunia seperti Persia dan Yunani. Bangsa Kopta mempunyai kemampuan khusus dalam hal ini sehingga ilmu ini berkembang pesat di tengah mereka. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an tentang kisah Harut Marut dan sihir.[88]

Begitu juga dengan informasi yang dikutip para ilmuwan tentang Al-Barabi di dataran tinggi Mesir. Berbagai agama mengeluarkan peringatan dan larangan penggunaan sihir. Semua ilmunya dihapuskan hingga seolah-olah musnah kecuali sisa-sisanya, yang dipopulerkan pengagum keahlian ini. Allah ﷻ lebih tahu tentang kebenarannya. Padahal pedang-pedang syariat telah tegak untuk menumpas kemunculannya dan melarang setiap eksperimennya.

Bagi bangsa Persia, ilmu-ilmu akal ini sangat agung bagi mereka dan memiliki jangkauan luas karena pemerintah mereka merupakan pemerintahan yang besar dan bertahan lama. Dalam sejarah disebutkan, bahwa ilmu-ilmu ini sampai ke Yunani dari orang-orang Persia ketika Alexander berhasil membunuh Darius dan berhasil menguasai imperium

88 Maksudnya, ayat 102 dari surat Al-Baqarah.

Kaemenia (Achaemenid). Akhirnya, Alexander menguasai buku-buku dan ilmu pengetahuan mereka tanpa batas.

Ketika Imperium Persia berhasil ditaklukan tentara Islam dan mendapati berbagai macam buku, maka Sa'ad bin Abi Waqqash menulis surat kepada Umar bin Al-Khaththab ﷺ untuk meminta izin dalam mengambil dan memindahkan buku-buku tersebut bagi kaum muslimin. Lalu Umar bin Al-Khaththab ﷺ menulis surat balasan yang isinya menyarankannya untuk membuangnya ke laut.

"Jika dalam buku-buku tersebut memang terdapat petunjuk Allah, maka semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk yang lebih baik kepada kita daripadanya. Dan jika berisi kesesatan, maka Allah ﷻ telah memberikan jaminan kepada kita."

Kemudian Sa'ad bin Abi Al-Waqqash membuangnya ke laut atau membakarnya. Karenanya, ilmu-ilmu bangsa Persia tersebut tidak sampai kepada kita.

Adapun bangsa Romawi yang telah lama berada di bawah kekuasaan bangsa Yunani, maka ilmu-ilmu ini mempunyai kedudukan penting dan sangat diterima oleh mereka. Ilmu-ilmu ini dibawa oleh tokoh-tokoh terkenal mereka seperti para filosof Peripatetis yang banyak mengembara, terutama kaum Stoa.

Para Peripatetis dan pengikut Aristoteles, di antaranya adalah para pengikut aliran filsafat Stoicisme mempunyai metode yang sangat baik dalam pengajaran. Mereka mempelajarinya dalam serambi-serambi depan rumah yang dapat melindungi mereka dari panas terik matahari dan dinginnya hujan, seperti pengakuan mereka.

Tradisi pengajaran mereka, sebagaimana klaim mereka, dimulai dari Luqman Al-Hakim yang menurun kepada muridnya Socrates yang lumpuh, lalu ke muridnya Plato, lalu ke muridnya Aristoteles, lalu ke muridnya Alexander dari Aphrodisias, Themistius, dan lainnya.

Aristoteles merupakan guru besar bagi Alexander, yang merupakan penguasa mereka dan berhasil menaklukkan Persia di bawah kekuasaannya. Ia juga merampas kekuasaan Persia dari tangan mereka. Aristoteles merupakan tokoh yang paling kuat penguasaannya dalam ilmu-ilmu ini dan paling banyak memberikan kontribusi. Ia mendapatkan sebutan *Al-Mu'allim Al-Awwal* atau *Peletak Dasar* ilmu ini, sehingga memiliki reputasi luar biasa di seluruh dunia.

Ketika pengaruh kekusaan Yunani di Romawi mulai memudar dan pemerintahan diserahkan kepada kekaisaran Romawi dimana mereka menjadikan Kristen sebagai agama resmi, maka mereka meninggalkan ilmu-ilmu tersebut sebagaimana tuntutan-tuntutan madzhab-madzhab mereka dengan berbagai hukum keagamaannya. Akibatnya, yang tersisa hanyalah lembaran-lembaran dan pembukuannya yang tersimpan abadi dalam berbagai perpustakaan. Ketika kekaisaran Byzantium Romawi berhasil menaklukkan Syam, buku-buku tersebut tetap berada di tengah-tengah mereka.

Allah ﷻ menghadiahkan umat manusia dengan Islam setelah berhasil menaklukkan kekaisaran Romawi. Jumlah pemeluk Islam terus berkembang pesat dengan jumlah yang tiada bandingnya. Mereka memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peradaban, sebuah perhatian yang tidak dimiliki bangsa lain. Mereka mulai menekuni berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian setelah mengenal Islam. Mereka sangat merindukan kehadiran ilmu-ilmu filsafat, yang mereka dengar dan pelajari dari para uskup dan pemikiran yang mereka capai.

Kemudian Abu Ja'far Al-Manshur (khalifah kedua dari Daulah Abbasiyah) mengirim utusan kepada penguasa Romawi untuk memintanya mengirimkan buku-buku matematika yang diterjemahkan. Lalu penguasa Romawi mengirimkan buku *Euclides* dan beberapa buku tentang ilmu alam dan fisika. Kaum muslimin membaca dan mempelajari apa yang terkandung di dalamnya. Mereka makin tekun untuk menambah pengetahuan mereka.

Setelah itu datanglah pemerintahan Al-Ma'mun. Ia merupakan sosok khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan dan juga menekuninya. Ia bersemangat menjaga kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga ia mengirimkan beberapa delegasi kepada penguasa-penguasa Romawi untuk dapat menggali ilmu-ilmu pengetahuan bangsa Yunani dan mentranskipnya dengan tulisan Arab.

Al-Ma'mun mengirimkan beberapa penerjemah untuk menangani tugas ini sehingga ia dapat mempelajari dan mendalaminya. Tokoh-tokoh intelektual muslim pun menekuni ilmu-ilmu tersebut dan mereka sangat menguasai keilmuannya dan juga diakui. Bahkan mereka memperlihatkan beberapa pendapat yang berbeda dan bertentangan dengan pendapat guru besarnya. Mereka sangat piawai dalam memberikan kritikan dan menerima kebenaran karena ketenaran mereka.

Selain itu, mereka menulis beberapa karya tulis, membukukannya dan menumbuhkembangkan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah mereka kuasai. Di antara para ilmuwan muslim terkenal adalah Abu Nashr Al-Farabi, Abu Ali bin Sina yang dikenal dengan Avicenna di belahan Timur, Al-Qadhi Abu Al-Walid bin Rusyd yang dikenal dengan Averroes, Al-Wazir Abu Bakar bin Al-Ash-Shaigh di Andalusia, dan para intelektual lainnya yang memiliki wawasan mendalam dan popularitas yang tinggi dalam ilmu-ilmu ini.

Tokoh-tokoh Islam ini lebih banyak membatasi diri untuk menekuni matematika dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengannya seperti ilmu perbintangan, sihir, dan *thalasim*. Tokoh yang memiliki popularitas dalam bidang ilmu ini adalah Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi dari Andalusia dan muridnya. Lalu ilmu-ilmu ini pun menyusup ke dalam agama dan memengaruhi penganutnya. Banyak orang yang terbujuk dengan upaya mereka, lalu menjerat mereka dengan dosa.

Dosa dalam hal ini adalah bagi orang yang melakukannya. Jika Allah ﷻ menghendakinya, maka mereka tidak melakukannya.

Lalu ketika Maghrib dan Andalusia mengalami kemunduran peradaban dan ilmu-ilmu pengetahuan pun semakin berkurang seiring dengan melemahnya peradaban, maka ilmu-ilmu tersebut pun hilang dari keduanya kecuali beberapa petilasannya yang masih tersisa, yang dapat Anda temukan pada berbagai komunitas masyarakat dan berada di bawah pengawasan ulama Ahlus Sunnah.

Sebuah informasi yang sampai kepada kami menyebutkan, bahwa di kalangan masyarakat muslim di belahan Timur terutama Irak non-Arab dan Transoxania masih terdapat ilmu-ilmu yang berbasis pemikiran tersebut. Mereka masih memiliki segudang ilmu akal karena kemajuan kemakmuran yang mereka nikmati dan tertancapnya pilar-pilar peradaban dalam masyarakat mereka dengan kuat.

Di Mesir, saya sempat membaca dan mempelajari beberapa karya tulis seseorang yang berasal dari Hurat, yang masih termasuk wilayah Khurasan. Namanya Sa'duddin At-Taftazani. Sa'duddin ini terkenal karena wawasan keilmuannya dalam bidang ilmu kalam, kaidah-kaidah hukum Islam, dan tata bahasa dan keindahannya. Selain itu, ia juga dikenal sebagai sosok yang mempunyai bakat kuat dalam bidang ilmu-ilmu ini.

Di tengah-tengah pengamatan saya, tampak dalam beberapa halaman dari buku tersebut yang mengindikasikan bahwa ia juga mempelajari ilmu-ilmu filsafat. Di samping itu, ia juga mempunyai pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang ilmu logika.

Semoga Allah ﷻ berkenan menolong orang-orang yang dikehendaki-Nya.

Pada masa sekarang, kami juga mendapatkan informasi bahwa di kerajaan Eropa seperti Romawi dan negara-negara di lembah utara, ilmu-ilmu filsafat berkembang pesat dan tampak pula proses pembaharuan yang terus berjalan dengan berbagai forum pendidikan dan pembukuan ilmu pengetahuan yang mencakup berbagai bidang keilmuan yang melimpah, sehingga orang-orang yang menuntut ilmu berbondong-bondong menimbanya.

Allah Maha Mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi. Dialah yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah yang berhak menentukan pilihan.◈

Pasal Ke-14

Ilmu-ilmu Bilangan

ILMU pertama adalah Aritmatika. Aritmatika adalah ilmu pengetahuan yang membahas operasi dasar bilangan, baik dari segi penyusunan secara berkesinambungan ataupun melipatgandakan. Misalnya, apabila beberapa bilangan yang berurutan terpaut satu angka antara yang satu dengan yang lain, maka mengumpulkan bilangan dari kedua sisinya sama dengan mengumpulkan masing-masing dari kedua bilangan yang terpaut dengan satu angka. Atau seperti melipatgandakan penengah jika jumlah bilangan tersebut satu seperti beberapa bilangan ganjil berturut-turut atau beberapa bilangan genap berturut-turut, atau seperti bahwa apabila beberapa bilangan terpaut satu angka, maka bilangan pertama setengah dari bilangan keduanya, dan bilangan keduanya setengah dari bilangan ketiganya, demikianlah seterusnya. Atau juga bilangan pertamanya sepertiga bilangan keduanya, sedangkan bilangan keduanya sepertiga bilangan ketiganya dan seterusnya.

Sebab mengalikan salah satu dari kedua buah bilangan dengan yang lain seperti mengalikan keterpautan masing-masing dari dua bilangan dengan terpaut satu angka salah satunya pada yang lain, juga seperti penengah yang berganda empat apabila bilangan tersebut tunggal, seperti menambahkan pasangan bilangan genap yang berturut-turut seperti dua maka akan menjadi empat kemudian delapan kemudian enam belas. Demikianlah dan ada beberapa contoh lainnya.

Aritmatika ini merupakan cabang ilmu pertama dari ilmu-ilmu matematis dan bersifat pasti. Dalam ilmu ini, para filosof klasik dan kontemporer memiliki berbagai karya tulis tentangnya. Mayoritas dari mereka memasukkannya dalam deret ilmu matematika dan tidak menyusun bukunya dalam disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Hal ini

sebagaimana yang dilakukan Ibnu Sina dalam buku *Asy-Syifa`* dan *An-Naja*-nya, demikian juga para ulama salaf lainnya.

Para ulama kontemporer banyak meninggalkan ilmu-ilmu ini. Alasannya, ilmu-ilmu tersebut tidak banyak dipakai masyarakat. Manfaat ilmu ini hanya untuk dalil dan bukan perhitungan. Karenanya, mereka meninggalkannya setelah mereka memilihnya untuk memperkuat dalil-dalil perhitungan.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ibnu Al-Banna dalam buku *Raf'u Al-Hijab* atau mengungkap tabir. *Wallahu A'lam.*

Cabang-cabang Ilmu Bilangan adalah Keahlian Berhitung

Ilmu ini merupakan keahlian praktis dalam perhitungan bilangan dengan cara menggabungkan dan memisahkan. Menggabungkan dapat diupayakan dengan menambahkan angka per angka, yang biasa disebut dengan penjumlahan. Bisa juga dilakukan dengan melipatgandakan suatu angka dengan satuan angka-angka yang lain, yang biasa disebut dengan perkalian. Sedangkan memisahkan dapat dilakukan dengan memisahkan suatu angka dari angka yang lain dan memerhatikan angka yang tersisa. Inilah yang dikenal dengan pengurangan. Bisa juga membagi-bagi suatu angka kepada bagian-bagian yang sama besar dari suatu angka. Inilah yang dinamakan pembagian.

Menggabungkan dan memisahkan dapat diterapkan pada angka-angka atau bilangan yang banyak maupun satuan-satuan. Yang dimaksud dengan satuan adalah hubungan antara satu bilangan dengan bilangan yang lain. Hubungan inilah yang dikenal dengan satuan. Bisa juga menggabungkan dan memisahkan pada bilangan akar. Akar adalah angka-angka yang jika dikalikan pada angka sejenisnya akan menghasilkan angka kuadrat. Bilangan akar ini masuk dalam kategori menggabung dan memisahkan.

Keahlian ini merupakan ilmu yang baru dalam agama dan dibutuhkan untuk melakukan perhitungan dalam bermuamalah. Para ulama banyak menulis buku tentang ilmu ini yang menjadi referensi dan pengajaran bagi generasi muda di berbagai wilayah.

Menurut mereka, pendidikan dan pengajaran yang paling baik adalah pendidikan yang dimulai dengan ilmu hitung ini. Sebab dalam ilmu

ini terdapat pengetahuan yang jelas dan dalil-dalil yang tersusun rapi, sehingga kebiasaan ini akan memancarkan akal cemerlang bagi siswa dan mengantarkannya menuju kebenaran.

Dalam sebuah nasihat dikatakan, barangsiapa yang membiasakan diri mempelajari ilmu berhitung pada awal belajarnya, maka biasanya ia akan selalu berkata jujur dan benar. Sebab dalam ilmu hitung terdapat kerangka keilmuan yang baik dan benar dan mendidik jiwa manusia beretika. Dengan strategi ini, maka diharapkan orang tersebut akan membiasakan diri dalam kejujuran dan berada dalam garis kebenaran.

Di antara karya tulis terbaik dan memberikan penjelasan panjang lebar tentang ilmu hitung sekarang ini di Maghrib adalah *Al-Hishar Ash-Shaghir* (blokade kecil), karya Ibnu Al-Bana' Al-Marakeshyi. Dalam buku ini dikemukakan tentang intisari aturan-aturan kerjanya.

Kemudian ia menjelaskannya dalam bukunya yang lain berjudul *Raf' Al-Hijab* (membuka tabir). Buku ini merupakan buku yang rumit bagi para pemula meskipun berisi tentang dalil-dalil yang kuat. Buku ini memiliki penghargaan tinggi, dimana tokoh-tokoh intelektual banyak memberikan apresiasi kepadanya. Dan buku ini memang pantas untuk itu.

Adapun kerumitan yang dimaksud, maka disebabkan metode penggunaan dalil yang disampaikan melalui ilmu-ilmu matematis. Sebab masalah-masalahnya dan cara kerjanya sangat jelas. Apabila ingin dijelaskan, maka hanyalah terfokus pada pemberian alasan dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Dalam hal ini terdapat kesulitan pemahaman, yang tidak ditemukan pada pengoperasian masalah-masalah. Karena itu, camkanlah.

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk dengan cahaya-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya. Dialah Dzat Yang Maha Kuat lagi Maha Agung.

Di antara cabang-cabangnya adalah Al-Jabar dan Ilmu Perbandingan:

Al-Jabar adalah keahlian dimana bilangan yang belum diketahui dapat ditemukan melalui bilangan yang sudah diketahui dan ditentukan, jika antara keduanya terdapat pertalian yang memunculkannya. Berbagai istilah teknis telah dirumuskan dalam Aljabar untuk berbagai jenis perkalian dari bilangan yang tidak diketahui.

Yang pertama adalah *Al-'Adad* (bilangan atau angka). Dengan angka ini, bilangan yang dicari dapat diketahui dengan menentukan besaran

nilainya dari hubungan yang belum diketahui. Sedangkan yang kedua adalah *Asy-Syai`* (sesuatu). Sebab dari segi ketidakjelasannya, maka segala sesuatu yang tidak diketahui berpijak pada sesuatu itu. Bilangan ini juga disebut akar. Adapun yang ketiga adalah harta. Harta ini adalah kuadrat yang tidak diketahui dengan jelas. Setiap bilangan yang ada di belakangnya tergantung pada pangkat-pangkat dari kedua unsur yang dikalikan.

Lalu Ada pula kerja yang ditentukan oleh permasalahan. Seseorang dapat memulai suatu persamaan antara dua bilangan atau lebih dari berbagai unit dari ketiga unsur dasar tersebut. Unsur-unsur tersebut dipersandingkan antara yang satu dengan yang lain, dan bagian-bagian yang terpecah disusun hingga benar. Derajat-derajat persamaan tersebut dikurangkan pada bentuk dasar minimal jika dimungkinkan hingga menjadi tiga.

Aljabar berkisar pada sekitar ketiga bentuk dasar ini, yaitu angka, sesuatu, dan harta.

Jika persamaan antara unsur yang satu dengan yang lain terjadi, maka nilai dari yang tidak diketahui tersebut jumlahnya sudah pasti. Nilai dari harta dapat diketahui dengan pasti jika dipersamakan dengan angka. Sedangkan harta yang dipersamakan dengan akar-akar menjadi pasti oleh perkalian akar-akar tersebut.

Apabila suatu persamaan terdapat antara satu unsur dan dua, maka di sana terdapat cara pemecahan geometris untuk hal itu dengan perkalian sebagian dari sisi yang tidak diketahui dari persamaan tersebut dari dua unsur tersebut. Perkalian dapat menentukan nilai persamaan. Berbagai persamaan dengan dua unsur pada satu sisi dan dua pada yang lain tidak akan terjadi. Angka paling tinggi dari persamaan yang pernah dilakukan pakar Aljabar adalah angka enam. Persamaan yang sederhana dan bercampur angka-angka dan akar serta harta berasal dari enam.

Orang pertama yang menulis disiplin ilmu ini adalah Abu Abdillah Al-Khawarizmi, kemudian Abu Kamil Syuja' bin Aslam, disusul oleh para intelektual lainnya yang mengikuti jejak mereka. Bukunya yang berisi tentang enam permasalahan pokok merupakan buku terbaik yang ditulis tentangnya.

Kemudian buku ini dikomentari dan dikembangkan oleh beberapa ulama Andalusia, dan cukup berhasil. Di antara komentar-komentar tersebut adalah buku yang berjudul *Al-Qurasyi.*

Kami telah menerima informasi bahwa beberapa tokoh pengajaran dari belahan Timur memperbanyak hitungan Aljabar hingga lebih dari angka enam dan membawanya hingga sampai dua puluh lebih. Dalam keberhasilan ini mereka telah menyingkap cara-cara pemecahan yang disandarkan pada data-data geometris yang kuat. Allah ﷻ berkenan menambah penciptaan-Nya apa-apa yang dikehendaki. Maha Suci Allah lagi Maha Tinggi.

Di antara cabang-cabangnya adalah *Muamalah*:

Yaitu mengatur perhitungan dalam berbagai muamalah atau bisnis di kalangan masyarakat; baik dalam jual beli, pertanahan, zakat, maupun semua aktivitas muamalah yang bersentuhan dengan bilangan dan memerlukan perhitungan angka-angka. Dalam hal-hal semacam inilah keahlian perhitungan ini diterapkan; dalam bentuk bilangan genap, pecahan, akar, dan yang lainnya.

Tujuan dari memperbanyak permasalahan yang dimasukkan ke dalam ilmu tersebut adalah memperoleh latihan dan kebiasaan yang berulang. Sehingga insting keahlian perhitungan angka-angka ini menjadi semakin kuat.

Para pakar ilmu hitung dari Andalusia memiliki banyak karya tulis tentangnya, dan yang paling populer adalah *Al-Mu'amalat,* karya Az-Zahrawi, Ibnu As-Samh, Abu Muslim bin Khaldun, yang merupakan pelajar sufi Maslamah Al-Majrithi, dan yang lainnya.

Di antara cabang-cabangnya adalah ilmu Faraidh:

Ini merupakan keahlian perhitungan dalam meluruskan dan menetapkan bagian-bagian bagi masing-masing ahli waris jika jumlahnya banyak dan sebagian dari mereka meninggal dan hak warisnya terbagi pada ahli warisnya atau terjadi kelebihan pembagian harta yang ada ketika dikumpulkan. Atau dalam pembagian tersebut terdapat pengakuan dan pengingkaran dari sebagian ahli waris. Semua ini membutuhkan usaha yang dapat membantu mendistribusikan warisan dengan prosentasi pembagian yang tepat.

Bagian warisan dari setiap orang haruslah diatur dengan benar agar keberuntungan di antara ahli waris dalam mendapatkan harta sesuai dengan prosentase bagian dari jumlah kekayaan secara keseluruhan. Sehingga ilmu hitung ini memiliki peran signifikan dalam pembagian warisan seperti bilangan bulat, pecahan, akar, yang diketahui dan yang belum diketahui, dan disusun berdasarkan urut-urutan dalam bab-bab pembagan warisan dan masalah-masalahnya.

Sehingga ilmu ini pastilah berhubungan dengan ilmu fikih, yaitu yang berhubungan dengan hukum-hukum warisan seperti pembagian, kelaliman, pengakuan, pengingkaran atau penolakan, wasiat, pengaturan, dan berbagai permasalahan lainnya. Dan juga berhubungan dengan perhitungan Aritmatika dalam pengoreksian bagian yang berhak diterima masing-masing ahli waris berdasarkan hukum-hukum fikih.

Ilmu faraidh ini merupakan salah satu cabang ilmu yang agung. Bahkan tokoh-tokohnya mengutip beberapa hadits Rasulullah ﷺ yang membuktikan keutamaannya. Di antara hadits-hadits tersebut berbunyi, *"Faraidh adalah sepertiga ilmu. Dan dialah ilmu pertama yang akan diangkat daripada ilmu-ilmu yang lain."* Dan berbagai riwayat lainnya.

Dalam pandangan saya, bahwa pengertian eksplisit dari kata *Al-Faraidh* dalam hadits-hadits tersebut adalah kewajiban-kewajiban agama, sebagaimana hal ini telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya, dan bukan bagian-bagian dalam pembagian harta warisan. Sebab arti penting ilmu ini tidak mencapai jumlah sepertiga dari keseluruhan ilmu. Adapun kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dalam agama sangatlah banyak.

Banyak ulama salaf maupun kontemporer yang menyusun buku tentang ilmu ini dan mereka sangat profesional. Di antara karya tulis terbaik mereka dalam ilmu ini adalah madzhab Imam Malik رحمه الله, yaitu buku yang ditulis Ibnu Tsabit, *Mukhtashar*-nya Al-Qadhi Abul Qasim Al-Haufi, Ibnu Al-Munammir, Al-Ja'di, Ash-Shardi dan para ulama yang lain.

Akan tetapi buku Al-Haufi lebih mempunyai keistimewaan dibanding yang lain. Buku ini dikomentari oleh putra dari guru kami Abu Abdillah Sulaiman Asy-Syaththi, pemimpin agama di Fez. Dalam buku ini ia memberikan keterangan yang lebih jelas dan mendalam.

Imam Al-Haramain juga mempunyai karya tulis dalam masalah ini yang berpijak pada madzhab Asy-Syafi'i, yang diakui kepakarannya dalam berbagai bidang keilmuan dan memiliki pemahaman yang kuat. Begitu juga dengan madzhab Hanafi dan Hanbali. Dan tingkatan manusia dalam pemahaman ilmu pengetahuan berbeda-beda.

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya, dengan karunia, kemuliaan, dan keagungan-Nya, dan tiada tuhan selainn-Nya.◈

Pasal Ke-15

Ilmu-ilmu Teknik

ILMU-ilmu teknik adalah ilmu yang membahas tentang ukuran-ukuran, baik yang bersambung seperti garis, bidang datar, dan bentuk, maupun terpisah seperti bilangan dan hal-hal yang berhubungan dengannya seperti bahwa setiap segitiga, maka kedua sudut siku-sikunya mempunyai ukuran yang sama. Atau semua garis lintang yang sejajar tidak akan bertemu dalam satu titik meskipun memanjang hingga tak terhingga. Atau setiap dua garis yang terputus, maka dua sudutnya yang saling berhadapan mempunyai ukuran yang sama. Atau empat merupakan ukuran yang berkesesuaian: Jika bilangan pertama dari keempat bilangan tersebut dikalikan dengan bilangan ketiga, maka seperti mengalikan bilangan kedua dengan bilangan keempat. Dan lain sebagainya.

Buku yang diterjemahkan dalam keahlian ini dari bahasa Yunani adalah buku Euklides dengan nama terjemahannya *Al-Ushul wa Al-Arkan* (prinsip-prinsip dan pondasi/sudut). Buku ini merupakan buku pertama dalam agama yang diterjemahkan dari masyarakat Yunani pada masa pemerintahan Abu Ja'far Al-Manshur. Penyalinannya berbeda-beda berdasarkan perbedaan pemahaman para penerjemahnya: Di antaranya adalah buku yang diterjemahkan Hunain bin Ishaq, Tsabit bin Qirrah, dan Yusuf bin Al-Hajjaj.

Buku tersebut mencakup lima belas artikel: Empat dalam masalah bidang permukaan atau datar, satunya tentang hubungan antara bidang-bidang datar, satu dalam masalah rasio permukaan antara yang satu dengan yang lain, tiga dalam masalah bilangan, sepuluh mengenai bilangan-bilangan rasional dan irrasional, yaitu akar-akar, dan lima dalam masalah bentuk-bentuk atau benda padat.

Banyak kaum intelektual yang menyusun intisari dari buku Euklides tersebut. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ibnu Sina dalam pengajaran-pengajaran *Asy-Syifa`*, dimana ia menjelaskan masing-masing bagian secara khusus dan terpisah.

Begitu juga dengan yang dilakukan Ibnu Abi Ash-Shalat dalam *Al-Iqtishar*-nya dan kaum intelektual yang lain. Buku-buku ini pun dikomentari beberapa ulama lainnya di kemudian hari. Inilah yang menjadi dasar ilmu-ilmu teknik pada umumnya.

Ketahuilah bahwa ilmu teknik sangat potensial untuk mencerahkan akal dan meluruskan pemikirannya. Sebab pembuktian-pembuktiannya sangat jelas, teratur, dan berurutan. Hingga bisa dikatakan hampir tidak ada kesalahan yang menodai analoginya, karena berurutan dan keteraturannya. Dengan membiasakan pemikiran semacam ini, maka pikiran tersebut akan terjaga dari kesalahan, sehingga menciptakan akal yang cemerlang bagi pelakunya.

Dalam sejarah disebutkan bahwa di depan pintu kamar Plato tertulis, *"Barangsiapa yang bukan insinyur, maka tidak boleh masuk rumah kami."*

Guru-guru kita sering mengatakan, "Fungsi ilmu teknik bagi akal pikiran bagaikan fungsi sabun bagi pakaian yang digunakan untuk membersihkannya dari berbagai kotoran, dan menjernihkannya dari debu dan penyakit."

Pernyataan-pernyataan ini bukanlah pernyataan yang mengada-ada karena alasan sebagaimana yang telah kami kemukakan, yaitu berurutan dan teratur.

Di antara cabang-cabang ilmu ini adalah teknik yang berhubungan khusus dengan bentuk-bentuk bulat bola, kerucut, dan mekanika.

Adapun bentuk-bentuk bulat bola, maka dalam masalah ini terdapat dua buah buku yang ditulis para cendekiawan Yunani, yaitu buku karya Theodosius dan Menelaus yang menjelaskan masalah permukaan dan bahayanya. Buku yang ditulis Theodosius lebih diutamakan dalam pengajaran dibandingkan buku yang ditulis Menelaus. Sebab beberapa pembuktian dan dalil-dalil Menelaus bersumber dari buku Theodosius.

Bagi mereka yang ingin mendalami Astronomi, maka hendaknya membaca kedua buku tersebut. Sebab pembuktian-pembuktian dalam astronomi bersentuhan dengan kedua buku tersebut. Pembahasan tentang

astronomi secara keseluruhan merupakan pembicaran tentang ruang angkasa, pembelahan, lingkaran dan perputarannya yang ditemukan sebagai hasil dari gerakan-gerakan. Hal ini sebagaimana yang akan telah kami kemukakan.

Mempelajari astronomi sangat bergantung pada pengetahuan seseorang tentang hukum-hukum yang menentukan bidang-bidnag permukaan datar dan belahan-belahan dari bentuk bola bumi.

Sedangkan bentuk-bentuk kerucut, maka juga merupakan cabang dari ilmu teknik. Ilmu teknik kerucut ini adalah sebuah ilmu yang membahas tentang limas istimewa yang beralas lingkaran.

Kegunaan dan manfaat ilmu ini akan tampak dalam keahlian praktis yang menggunakan materi-materi yang bersifat kebendaan seperti pertukangan dan bangunan, bagaimana membuat patung-patung yang aneh dan bentuk-bentuk yang langka, dan bagaimana strategi seseorang untuk menggerakkan beban dan memindahkan kerangka dengan menggunakan alat-alat tertentu.

Beberapa ulama menyusun buku khusus dalam cabang ilmu ini, dalam masalah strategi ilmiah yang mencakup beberapa keahlian dan pertukangan serta teknik yang mengagumkan. Ilmu ini seringkali tidak dapat dipahami manusia pada umumnya dengan mudah karena tingkat kesulitan pembuktian yang terdapat dalam ilmu-ilmu teknik.

Buku ini telah beredar di tengah-tengah masyarakat, yang dinisbatkan kepada Bani Syakir. *Wallahu A'lam.*

Di antara cabang-cabang ilmu teknik adalah pertanahan:

Ilmu teknik ini adalah ilmu yang sangat dibutuhkan untuk pengukuran tanah. Artinya, mengetahui ukuran tanah secara pasti, baik dengan jengkal, kubik, atau yang lain, serta mengetahui perbandingan rasionya bila disandingkan dengan tanah yang lain jika diukurkan padanya.

Pengukuran tanah ini dibutuhkan untuk menentukan besarnya pajak bumi, persawahan, ladang, ukuran luas, dan lainnya. Dan bisa digunakan untuk membagi ukuran dinding dan luas tanah bagi perserikatan atau warisan dan lainnya.

Dalam masalah ini terdapat beberapa tulisan yang baik dan bervariatif.

Semoga Allah ﷻ menolong kita dalam kebenaran, dengan keutamaan dan kemuliaan-Nya.

Optikal merupakan salah satu cabang ilmu teknik:

Ilmu teknik ini adalah ilmu yang berfungsi menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesalahan dalam persepsi visual manusia dengan mengetahui bagaimana proses terjadinya. Hal ini dikarenakan bahwa persepsi visual manusia dapat timbul dari bentuk kerucut yang disebabkan sinar, yang bermuara pada titik pandang dari benda-benda yang dilihatnya. Sehingga yang terjadi adalah banyak kesalahan pandang; Ketika melihat benda tersebut dari jarak dekat, maka akan tampak besar dan yang jauh akan tampak kecil. Begitu juga dengan pandangan terhadap bayangan kecil di bawah air dan di belakang materi yang tipis tampak besar. Atau melihat rintik hujan yang berbentuk garis lurus, dan lain sebagainya.

Dengan menggunakan ilmu teknik ini, maka akan tampak jelas faktor-faktor yang menyebabkannya dan bagaimana terjadinya melalui pembuktian secara teknik. Dengan ilmu ini, dapat diketahui perbedaan pandangan pada bulan berdasarkan perbedaan latitude-latitude, yang digunakan untuk melihat permulaan bulan, terjadinya gerhana, dan berbagai contoh lainnya.

Banyak intelektual Yunani yang telah menyusun buku dalam disiplin ilmu ini. Ulama muslim yang paling populer dalam menulis tentang disiplin ilmu ini adalah Ibnu Al-Haitsam, begitu juga dengan ulama yang lain. Ilmu ini merupakan bagian dari ilmu hitung dan cabang-cabangnya.◈

Pasal Ke-16

Astronomi

ASTRONOMI merupakan ilmu yang mempelajari pergerakan bintang-bintang dan planet-planet yang tetap, berubah-ubah, maupun yang terbatas. Dari gerakan-gerakan ini akan dapat ditarik kesimpulan tentang adanya bentuk-bentuk dan posisi orbit yang menyebabkan terjadinya gerakan-gerakan yang dapat dilihat dengan indera melalui cara-cara ilmu teknik.

Astronomi tersebut juga dapat digunakan untuk membuktikan bahwa pusat orbit bumi berbeda dengan pusat orbit matahari, karena adanya gerakan mendekat dan menjauh. Sebagaimana gerakan kembali dan konstan dari planet-planet tersebut menunjukkan adanya orbit-orbit kecil yang membawanya, dan bergerak dalam orbitnya yang lebih besar. Atau untuk membuktikan adanya orbit kedelapan melalui gerakan-gerakan planet yang tetap. Atau menunjukkan banyaknya orbit bagi satu planet berdasarkan jumlah kecenderungannya dan lain sebagainya.

Untuk mengetahui suatu eksistensi dari segi gerakan dan bagaimana gerakan tersebut terjadi serta jenis-jenisnya dapat menggunakan observasi astronomis. Sebab kita dapat mengetahui gerakan–gerakan mendekat dan menjauh hanya dengan alat tersebut. Begitu juga dengan susunan orbit dalam lintasan-lintasannya, gerakan kembali dan menetap, serta gerakan-gerakan yang lain.

Para intelektual Yunani banyak mempelajari dan mempergunakan observasi astronomi. Mereka mempergunakan alat-alat untuk meng-observasi gerakan planet tertentu. Mereka biasa menamakan alat-alat tersebut dengan *Dzat Al-Halq* (astrolabe/yang mempunyai lingkaran). Sedangkan tehnik dan cara pembuatannya, dimana gerakannya sesuai dengan gerakan orbit sudah banyak berkembang di kalangan masyarakat.

Adapun dalam Islam, maka belum ada perhatian kecuali sedikit. Pada masa pemerintahan Al-Makmun terdapat upaya menuju kesana dan berinisiatif membuat alat observasi yang dikenal dengan astrolab. Ia sudah merancang proyek tersebut dengan seksama, akan tetapi belum terlaksana dengan baik. Ketika ia meninggal dunia, maka sketsa gambarnya hilang dan proyek tersebut dilupakan. Sedangkan pemerintahan sesudahnya lebih banyak menggunakan observasi-observasi lama yang tidak banyak memberikan manfaat. Sebab terjadi perbedaan gerak yang berhubungan dengan perlangsungan masa, dan kesesuaian gerakan alat tersebut dalam observasi dengan dengan gerakan benda-benda langit dan orbit hanya perkiraan.

Ilmu astronomi ini merupakan keahlian yang mulia. Ilmu astronomi ini bukanlah seperti yang dipahami masyarakat bahwa ia memberikan gambaran tentang bentuk langit, tatanan orbit dan planet-planet dengan sebenarnya, akan tetapi memberikan pemahaman bahwa bentuk dan keadaan ekliptika akan terbentuk dengan gerakan-gerakan ini.

Anda telah mengetahui bahwa mungkin saja suatu hal yang sama dapat menyebabkan dua hal yang berbeda, meskipun kami mengatakan bahwa gerakan-gerakan menimbulkan akibat atau sesuatu yang pasti terjadi. Ini merupakan berkonklusi mengenai hubungan antara *Al-Lazim* dan *Al-Malzum* (hubungan keterkaitan antara yang satu dengan yang lain/ sesuatu gerakan menimbulkan akibat). Ilmu ini memang tidak memberikan gambaran yang nyata, akan tetapi harus diakui akan peran pentingnya, dan termasuk salah satu pondasi ilmu matematika.

Di antara karya tulis terbaik dalam ilmu ini adalah buku yang berjudul Al-Majisthi, yang dinisbatkan kepada Plotolemus. Plotolemus di sini bukanlah salah satu penguasa terkenal Yunani yang nama-nama mereka banyak menggunakan Plotolemus. Hal ini sebagaimana yang diteliti para komentator buku ini.

Tokoh-tokoh intelektual muslim terkemuka banyak yang berupaya mengikhtishar buku ini. Di antara mereka adalah Ibnu Sina; Ia memasukkannya dalam salah satu bagian dari bukunya *Asy-Syifa`*. Sedangkan Ibnu Rusyd yang merupakan tokoh terkemuka Andalusia, Ibnu As-Samh, dan Ibnu Ash-Shilt dalam buku *Al-Iqtishar*, Ibnul Farghani (Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Kathir Al-Farghani) juga menulis secara ekstensif tentang gerakan benda langit ini dengan membuang bukti-bukti teknik.

Allah ﷻ telah mengajarkan manusia apa-apa yang tidak diketahuinya. Maha Suci Allah Yang tiada tuhan kecuali Dia Tuhan semesta alam.

Di antara cabang-cabangnya adalah ilmu teknik tabel-tabel astronomi:

Ilmu teknik penanggalan adalah keahlian ilmu tentang tabel-tabel astronomi yang didasarkan pada hitungan sesuai rumus-rumus Aritmatika, berhubungan dengan gerakan masing-masing planet dan bintang-bintang dari segi bentuk bergeraknya; cepat, lambat, konstan, dan kembali, dan lain sebagainya. Dimana dengan pengamatan gerakan-gerakan dan perhitungan tersebut yang dilakukan pada waktu tertentu dapat diketahui posisi-posisi planet dan bintang-bintang dalam orbitnya berdasarkan aturan-aturan yang disimpulkan dari ilmu astronomi.

Keahlian astronomi ini mempunyai beberapa kaidah seperti muqaddimah-muqaddimah dan aturan-aturan dasar untuk mengetahui perhitungan bulan, hari, dan masa-masa yang telah lalu. Astronomi memiliki beberapa kaidah yang telah ditetapkan seperti mengetahui titik orbit planet yang terjauh dari matahari, titik orbit yang paling dekat dengan bumi, kecenderungan-kecenderungan, jenis-jenis gerakan, mengambil kesimpulan sebagian dari sebagian yang lain yang mereka rumuskan dalam tabel-tabel tersusun rapi guna memudahkan bagi para penuntut ilmu. Ilmu ini dinamakan *Al-Azyaj* atau tabel-tabel astronomi/penanggalan. Penentuan posisi-posisi bintang pada suatu waktu yang telah ditentukan dalam bidang ini dinamakan penyetelan dan tabulasi penanggalan.

Banyak intelektual baik klasik maupun kontemporer yang menulis tentang masalahan ini, seperti Al-Battani dan Ibnul Kammad.

Pada masa sekarang, para ulama kontemporer Maghrib menggunakan buku *Zij*, sebuah karya monumental yang dinisbatkan kepada Ibnu Ishaq, seorang astrolog dari Tunisia pada permulaan abad ketujuh sebagai referensi penanggalan mereka. Mereka berkeyakinan bahwa Ibnu Ishaq mendasarkan karya tulisnya pada oberservasi astronomi.

Disebutkan bahwa seorang Yahudi dari Shiqilli adalah orang yang pandai dalam ilmu astronomi dan matematika. Ia banyak menyibukkan dirinya dalam berbagai obervasi astronomi dan banyak memberikan informasi kepadanya mengenai kondisi planet-planet dan gerakan-gerakannya dari hasi obervasi-observasinya tersebut. Karena itulah masyarakat Maghrib menaruh perhatian padanya karena kekokohan dasar keilmuannya yang dipercaya, menurut anggapan mereka.

Buku tersebut diikhtisar oleh Ibnul Banna` dalam buku lain yang diberi nama *Al-Minhaj* (metode), sehingga masyarakat pun tergerak untuk mempelajari dan menekuninya karena mudah dipraktikkan.

Posisi-posisi planet dalam orbitnya tersebut merupakan pengetahuan dasar yang diperlukan guna merumuskan hukum-hukum perbintangan, yaitu mengetahui berbagai dampak yang ditimbulkannya pada alam manusia seperti kerajaan-kerajaan dan penguasaannya, kerajaan-kerajaan, dan kelahiran manusia, dan berbagai peristiwa lainnya di muka bumi sebagaimana yang akan kami jelaskan dalam penjelasan selanjutnya, termasuk menjelaskan argumentasi-argumentasi kaum intelektual tentangnya dengan izin Allah ﷻ.

Semoga Allah ﷻ menunjukkan kepada kita jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, dan tiada yang berhak disembah selain-Nya.◈

Pasal Ke-17

Ilmu Logika

ILMU logika adalah beberapa aturan yang digunakan untuk menguji dan membedakan antara yang benar dan yang salah mengenai batasan-batasan esensi yang telah diketahui dan hujjah-hujjah yang bermanfaat untuk pembuktian.

Hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya pengetahuan manusia hanya berupa sesuatu yang dapat dirasakan dengan panca indera. Dan seluruh makhluk hidup berpartisipasi dan sama-sama mempunyai pengetahuan semacam ini, baik yang dapat berbicara maupun yang lainnya. Akan tetapi yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk hidup lainnya adalah pengetahuannya yang bersifat universal, yang terlepas dari sensibillia.

Manusia dapat mencapai pengetahuan tersebut disebabkan kenyataan yang menunjukkan bahwa imajinasi manusia suatu persepsi yang sesuai dengan seluruh obyek individual. Persepsi ini bersifat *Kulli* (universal) kemudian pemikiran membandingkan obyek-obyek individual yang saling berkesesuaian dengan obyek-obyek lain yang sebagiannya juga memiliki kesesuaian. Dengan proses ini, maka akan dihasilkan gambaran atau persepsi yang sesuai dengan kedua kelompok yang diperbandingkan tersebut berdasarkan kesesuaian yang terjadi antara keduanya. Proses abstraksi akan terus terjadi dan semakin meningkat hingga mencapai tingkatan universal, yang tidak ada lagi tingkatan universal lainnya yang menyerupainya. Dengan pencapaian proses ini, maka ia menjadi sederhana dan mudah.

Proses ini dapat dicontohkan dengan manusia yang diabstraksikan dari individualnya sehingga yang tampak adalah gambaran rumpunnya yang sesuai dengannya. Kemudian manusia diperbandingkan dengan binatang, dimana keduanya juga diabstraksikan sehingga genus-genus

yang sesuai dengan keduanya akan tampak. Setelah itu keduanya diperbandingkan dengan tumbuh-tumbuhan hingga berakhir pada genus yang tertinggi, yaitu *Al-Jauhar* (substansi/esensi). Ketika konsep universal ini telah dicapai, maka tidak ada lagi konsep universal lain yang sama dengannya. Akibatnya, akal manusia berhenti di tingkat ini dan tidak melakukan abstraksi lagi.

Kemudian ketika Allah ﷻ menciptakan akal pikiran pada manusia, yang dapat dipergunakan untuk memahami berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian, baik berupa persepsi, maksudnya pengetahuan sederhana yang belum mempunyai kekuatan dan ketetapan hukum serta masih diragukan kebenarannya, maupun *Tashdiqat* (pembuktian), maksudnya pengetahuan yang sudah mempunyai kekuatan hukum melalui pembuktian terhadap esensi-esensi dari suatu eksistensi, maka upaya pemikiran manusia dalam menghasilkan postulat-postulat bisa dengan menggabungkan pengetahuan-pengetahuan umum tersebut dalam bentuk sintesa sehingga dihasilkan ilustrasi yang umum dalam pemikiran yang sesuai dengan beberapa individu di luar.

Ilustrasi pemikiran tersebut berfungsi untuk mengetahui esensi personal-personal tersebut, atau juga mengkroscek antara pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain sehingga akan diperoleh pengetahuan yang tetap, dan inilah yang dinamakan *At-Tashdiq* atau pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

Tujuan utama pemikiran semacam ini adalah untuk mendapatkan persepsi, karena berfungsi untuk memperoleh pengetahuan tentang esensi-esensi segala sesuatu yang menjadi tujuan akhir pengetahuan yang tetap.

Pemikiran manusia ini dapat dimulai melalui metode yang benar dan bisa juga melalui metode yang keliru. Sehingga hal ini mengharuskan adanya selektivitas dari pemikiran manusia dalam meniti jalan untuk memperoleh pengetahuan melalui pengamatan yang cermat, sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Proses inilah yang menjadi hukum ilmu logika.

Pada awalnya para ulama salaf mendiskusikan ilmu logika ini secara singkat dan dalam uraian terpisah-pisah tidak teratur. Hingga akhirnya muncullah filosof kenamaan Yunani Aristoteles, yang meluruskan dan mengoreksi materi-materi pembahasan dan berbagai permasalahannya,

serta menyeleksi pasal-pasalnya, dan ia menjadikannya sebagai pengantar ilmu-ilmu filsafat dan pembukanya.

Karena itulah Aristoteles disebut *Al-Mu'allim Al-Awwal* (guru pertama/ peletak dasar) dalam ilmu logika. Bukunya yang membahas ilmu logika secara khusus berjudul *An-Nash* (Teks). Buku ini mencakup delapan buku; Empat membahas tentang kerangka sillogisme dan empat lainnya tentang materi-materinya.

Hal ini disebabkan bahwa postulat-postulat dalam pembuktian suatu pengetahuan terbagi dalam beberapa hal:

Ada di antara postulat-postulat tersebut yang berkarakter pasti dan Ada pula yang masih berupa asumsi hipotetis yang berada dalam beberapa tingkatan yang berbeda. Sehingga ilmu logika memandang sillogisme dari segi postulat yang bermanfaat baginya dan mengusahakan pengantarnya juga demikian, dan dari kelompok mana postulat tersebut; apakah dari yang berkarakter pasti ataukah yang masih berupa asumsi.

Terkadang ilmu logika juga memandang sillogisme tidak dari segi postulat khusus yang diinginkan, melainkan dari segi postulat khusus yang dihasilkannya. Karena itu, teori yang pertama memandangnya dari segi materi. Maksud saya, materi yang menghasilkan postulat khusus baik yang sifatnya pasti maupun yang masih berupa asumsi. Sedangkan teori Kedua memandangnya dari segi bentuk atau kerangka dan hasil sillogisme secara mutlak. Karena itulah buku Aristoteles dalam ilmu logika terbagi dalam delapan poin pembahasan:

Buku pertama: Buku tentang genus yang tinggi, dimana puncak abstraksi atau pemurnian pemikiran tentang segala sesuatu yang dapat dirasakan berakhir padanya, dan tidak ada genus lagi sesudahnya. Buku ini dinamakan *Al-Maqulat (Categoria).*

Buku kedua: Buku tentang proposisi-proposisi yang mengandung hukum yang tetap dan jenis-jenisnya, yang dinamakan *Al-Ibarat* (*Hermeneutica*).

Buku ketiga: Buku tentang pemikiran analogis atau sillogisme dan kerangka produksinya secara mutlak, yang dinamakan *Al-Qiyas* (*Analytica Priora).* Ini merupakan pengamatan terakhir dari segi kerangka.

Buku Keempat: Buku berjudul *Al-Burhan* atau *Analytica Posteriora* tentang pembuktian, yang menjelaskan tentang sillogisme yang

menghasilkan keyakinan atau kepastian dan bagaimana premis-premisnya bersifat pasti. Untuk mendapatkan manfaat keyakinan tersebut harus memenuhi kriteria lain seperti sifat premis tersebut harus esensial dan utama, dan kriteria-kriteria lainnya.

Dalam buku ini terdapat pembahasan tentang definisi-definisi dan batasan-batasan. Sebab yang ingin dicapai adalah kepastian karena mengharuskan adanya kesesuaian antara pembatas dengan sesuatu yang dibatasi, antara definisi dan sesuatu yang didefinisikan dan tidak mengandung kemungkinan lain. Karena itu, para ulama salaf lebih mendalami buku ini.

Buku Kelima: Buku berjudul *Al-Jadal* (*Topica*) tentang argumentasi dan metode berdebat, yaitu sillogisme yang berfungsi untuk meluruskan penyimpangan dan mematahkan argumentasi lawan, dan serta memperkenalkan pendekatan-pendekatan populer yang harus dimiliki dalam perdebatan. Untuk mencapai tujuan ini juga tergantung dengan beberapa kriteria yang lain, yang disebutkan dalam buku tersebut.

Dalam buku ini juga membahas tentang posisi-posisi darimana sillogisme dibangun oleh pemikirnya, dengan membedakan perkara yang menggabungkan antara dua sisi postulat yang disebut dengan *Al-Wasath* atau medium, yang di dalamnya terdapat proposisi-proposisi terbalik.

Buku Keenam: Buku *As-Safsathah* (*De sophisticis elenchis*), yaitu tentang pemikiran analogis yang memperlihatkan kekeliruan berpikir dan orang yang berdebat dapat menyalahkan lawan debatnya yang dianggap keliru. Buku ini ditulis untuk mengetahui sillogisme yang salah sehingga dapat menghindarinya.

Buku Ketujuh: Buku *Al-Khithabah* (*Rhetorica*), yaitu sillogisme yang berfungsi menarik dan mendorong massa untuk mengikuti kehendak orang yang berceramah dan bagaimana redaksi yang harus dilontarkan dalam pernyataan tersebut.

Buku Kedelapan: Buku *Asy-Syi'r* (*Poetica*), yaitu sillogisme yang berfungsi mengumpamakan dan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk memengaruhi orang lain agar bisa menerima sesuatu itu atau menolaknya. Dalam analogi ini harus mempergunakan premis-premis imajinatif.

Inilah kedelapan buku logika yang banyak dipelajari para ulama salaf. Kemudian setelah para filosof Yunani berhasil mengoreksi keahlian ini

dan merumuskannya, maka mereka memandang perlu untuk membahas tentang *Kulliyat Al-Khams* (lima kelompok universal) yang berfungsi mendapatkan ilustrasi yang sesuai dengan esensi-esensi di luar atau pada bagian-bagiannya atau sifat-sifatnya. Kelima kelompok universal tersebut adalah genus, kelas, spesies, karakter, dan sifat umum.

Untuk merealisasikan tujuan ini, maka mereka menyusun artikel khusus yang diposisikan sebagai pengantar cabang ilmu ini, sehingga jumlah keseluruhan menjadi sembilan. Kesemua buku ini telah berhasil diterjemahkan kaum muslimin. Banyak dari para filosof muslim yang menulis dan mempelajarinya, baik dengan memberikan komentar tambahan maupun mengikhtisharnya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Al-Farabi dan Ibnu Sina, yang kemudian diikuti Ibnu Rusyd dari Andalusia.

Dalam hal ini Ibnu Sina menulis *Asy-Syifa`*, yang membahas tentang ketujuh ilmu filsafat secara keseluruhan. Kemudian datanglah ulama kontemporer yang mengubah istilah Ilmu Logika, dan mereka menambahkan pembahasan tentang *Al-Kulliat Al-Khams* dengan mempelajari hasilnya; Pembahasan tentang batasan-batasan atau definisi-definisi dan bentuk. Mereka mengutipnya dari *Analytica Posteriora* dan membuang *Categoria*. Sebab pengamatan logika bertumpu pada sifat dan bukan dzat. Dan mereka memasukkan pembahasan tentang premis terbalik dalam *De interpretation*, meskipun dalam buku-buku ulama salaf dimasukkan dalam *Topica*. Sebab premis terbalik ini termasuk bagian dari pembahasan tentang premis-premis.

Lalu mereka membahas tentang sillogisme dari segi produksinya bagi postulat-postulat secara umum dan bukan dari segi materi. Mereka memperjelas pembahasannya dari segi materi, yaitu dalam lima buku: *Analytica Posteriora, Topica, De sohisticis elenchis, Rhetorica,* dan *Poetica.* Dan bahkan mereka terkadang mengabaikan sebagian dari buku tersebut dan melupakannya seolah-olah tidak ada, padahal buku tersebut penting dalam disiplin ilmu ini.

Kemudian mereka membahas apa yang telah mereka rumuskan tersebut secara mendalam seolah-olah inti cabang ilmu itu sendiri dan bukan sebagai piranti ilmu-ilmu pengetahuan sehingga mereka membicarakannya secara panjang lebar.

Ulama yang menempuh langkah ini adalah Fakhruddin bin Al-Khatib dan Afdhaluddin Al-Khuwaiji yang datang sesudahnya. Buku-buku

ini menjadi referensi utama masyarakat di belahan Timur pada zaman sekarang.

Dalam keahlian ini ia menulis sebuah buku *Kasyf Al-Asrar* (Pembuka Berbagai Rahasia). Buku ini memberikan penjelasan secara panjang lebar. Dan sebuah buku *Mukhtashar Al-Mujiz* (Ringkasan yang Sederhana). Buku ini sangat baik bagi untuk dijadikan referensi dalam dunia pengajaran. Lalu buku *Mukhtashar Al-Jumal* (Ringkasan Kalimat-kalimat) yang ditulis dalam empat lembar, yang mengikhtishar seluruh cabang ilmu dan prinsip-prinsipnya. Buku ini banyak dipelajari para pelajar pada masa sekarang, sehingga mereka memperoleh manfaatnya.

Sedangkan buku-buku dan metode ulama salaf diabaikan seolah-olah tidak pernah ada, padahal buku-buku tersebut penuh dengan intisari ilmu logika dan manfaat-manfaatnya. Dan Allah Dzat Pemberi Petunjuk pada kebenaran.◈

Pasal Ke-18

Ilmu-ilmu Alam

ILMU-ilmu alam adalah ilmu yang membahas tentang benda dari segi gerak atau diamnya. Ilmu ini mempelajari benda-benda langit dan subtansi-subtansi elementair seperti binatang, manusia, tumbuh-tumbuhan, mineral dan segala sesuatu yang terlahir darinya. Ilmu alam juga membahas tentang segala eksistensi yang terbentuk di dalam perut bumi seperti sumber mata air dan gempa, dan yang berhubungan dengan udara seperti mendung, uap, petir, kilat, dan guntur serta yang lain. Begitu juga dalam dasar gerakan tubuh yang bermacam-macam, baik bagi manusia, binatang, maupun tumbuh-tumbuhan.

Buku-buku yang ditulis Aristoteles telah banyak beredar di kalangan masyarakat luas, yang diterjemahkan bersamaan dengan proyek penerjemahan ilmu-ilmu filsafat pada masa pemerintahan Al-Makmun. Kemudian banyak kaum intelektual yang mengikuti jejaknya, yang di antaranya adalah Ibnu Sina dalam *Asy-Syifa`*, dimana ia menyatukan tujuh cabang ilmu filsafat, sebagaimana yang telah kami kemukakan di depan. Lalu ia mengikhtisarnya dalam buku *An-Naja* dan *Al-Isyarat*. Seolah-olah Ibnu Sina ingin memperlihatkan perbedaannya dengan Aristoteles dalam berbagai permasalahan dan menyatakan pendapatnya dalam masalah-masalah tersebut.

Sedangkan Ibnu Rusyd, maka ia meringkas buku-buku Aristoteles dan memberikan komentarnya dengan mengikuti alur pikirannya dan tidak bertentangan dengannya.

Sebenarnya banyak kaum intelektual yang menulis dalam hal ini, akan tetapi hanya buku-buku inilah yang populer di masyarakat pada masa sekarang dan dianggap memiliki arti penting dalam keahlian. Masyarakat di belahan Timur banyak memberikan perhatian pada buku *Al-Isyarat* karya

Ibnu Sina. Kemudian buku ini dikomentari beberapa ulama yang antara lain adalah Ibnul Khathib, yang sangat piawai memberikan komentar.

Begitu juga dengan Al-Amidi yang kemudian dikomentari oleh Nashiruddin Ath-Thusi yang dikenal dengan nama Khawajah dari Timur. Ia banyak melakukan diskusi dan penelitian dengan sang Imam dalam banyak permasalahan, sehingga dapat mencerna pemahamannya dan bahasan-bahasannya.

Di atas setiap orang yang berpengetahuan terdapat Dzat Yang Maha Mengetahui. Semoga Allah memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.◈

Pasal Ke-19

Ilmu Kedokteran

DI antara cabang-cabang ilmu alam adalah keahlian kedokteran. Keahlian kedokteran ini memfokuskan pembahasan pada tubuh manusia dari segi sehat ataupun sakitnya, sehingga orang yang mempunyai ketrampilan medis (dokter) dapat berupaya menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit dengan obat-obatan dan asupan gizi setelah mendiagnosa jenis penyakit yang menyerang salah satu organ dan anggota tubuh, faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya penyakit tersebut, dan jenis-jenis obat yang sesuai dengan penyakitnya.

Pengobatan ini dilakukan dengan membaca petunjuk tentang efektivitas obat dan tempramennya, dan penyakit itu sendiri melalui tanda-tanda yang memperlihatkan kematangan penyakit tersebut dan penerimaannya terhadap obat yang diberikan dan penolakannya. Tanda-tanda ini dapat dibaca pada diri si pasien; Tabiat, residu atau kotoran, dan denyut nadi. Dalam pengobatan ini, para dokter mengikuti energi alam dan sedikit banyak membutuhkan bantuannya karena kekuatan alam ini memengaruhi kondisi kesehatan manusia maupun penyakit yang dideritanya.

Dokter dapat menangani pengobaan tersebut dan menentukannya berdasarkan indikasi-indikasi yang ditunjukkan sifat materi, musim, dan usia. Ilmu yang menangani persoalan-persoalan ini adalah ilmu kedokteran.

Terkadang mereka merumuskan dan menyusun pembahasan tersendiri tentang beberapa organ tubuh manusia, dan menjadikannya disiplin ilmu yang berdiri sendiri seperti mata dengan berbagai penyakitnya dan celak.

Di samping itu, mereka juga memasukkan pembahasan tentang fungsi-fungsi organ tubuh dalam cabang ilmu ini. Maksudnya adalah

manfaat yang karenanya organ-organ tersebut diciptakan. Meskipun pada dasarnya hal-hal semacam ini tidak termasuk bagian darinya.

Tokoh utama yang paling populer dengan maha karyanya dalam bidang kedokteran ini dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa adalah Galinus, dari ilmuwan klasik. Dalam sejarah disebutkan bahwa dia bertemu dengan Nabi Isa ﷺ. Dalam sebuah sumber sejarah disebutkan bahwa ia meninggal dunia di Sicilia dalam upaya mengatasi keterasingannya. Buku tentang kedokteran yang ditulisnya berjudul *Al-Ummahat,* banyak dipelajari para dokter di kemudian hari.

Dalam Islam, keahlian ini mempunyai beberapa tokoh yang datang dari negeri jauh seperti Ar-Razi, Al-Majusi, dan Ibnu Sina. Dalam masyarakat Andalusia juga terdapat banyak tokoh yang piawai dalam ilmu kedokteran, dan yang paling populer adalah Ibnu Zuhr.

Pada zaman sekarang, keahlian ini mulai berkurang dan mengalami kemunduran di berbagai kota muslim, seiring dengan stagnasi peradaban mereka. Keahlian kedokteran ini merupakan salah satu keahlian yang tidak dibutuhkan kecuali oleh masyarakat yang berperadaban dan berkemakmuran, sebagaimana yang akan kami kemukakan dalam pembahasan berikutnya.

Masyarakat badui yang telah hidup berkelompok dan membentuk komunitas mempunyai pengalaman dalam teknik pengobatan, yang biasanya bertumpu pada percobaan singkat terhadap beberapa orang dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka ataupun kepala suku. Terkadang pengobatan yang dilakukan memang memberikan kesembuhan, akan tetapi tidak sesuai dengan aturan-aturan standar pengobatan dan tidak pula sesuai dengan tempramennya.

Masyarakat Arab banyak memiliki kemampuan pengobatan dengan cara seperti ini. Di antara mereka terdapat beberapa ahli pengobatan terkenal seperti Al-Harits bin Kildah, dan yang lain. Pengobatan yang dikutip dari syariat termasuk pengobatan jenis ini; Tidak berhubungan secara khusus dengan wahyu, melainkan merupakan hal yang wajar dan tradisi dalam masyarakat Arab.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tentang sikap dan perilaku Rasulullah ﷺ, dari segi kebiasaan dan watak dan bukan dari segi bahwa cara-cara pengobatan tersebut dianjurkan dengan praktiknya yang demikian. Dalam masalah pembuahan atau penyerbukan

pohon kurma misalnya disebutkan, *"Kalian lebih tahu tentang urusan-urusan dunia kalian."*

Sehingga tidak selayaknya apabila cara-cara pengobatan yang disebutkan dalam beberapa hadits yang dikutip diyakini sebagai pengobatan yang dianjurkan. Sebab tidak ada bukti apapun yang mengarahkannya dalam pengertian yang demikian. Ya Allah, kecuali jika pengobatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan berkah yang disertai dengan keyakinan keimanan, sehingga akan memberikan pengaruh yang luar biasa. Semua itu tidak dalam konteksnya sebagai pengobatan medis, yang memerhatikan komposisi obat dan lainnya. Melainkan pengaruh dari kalimat-kalimat keimanan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ dalam mengobati orang yang sakit perut dengan madu.

Allah-lah Dzat Yang Memberikan petunjuk ke jalan yang benar, dan tidak ada tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-20

Pertanian

KEAHLIAN ini merupakan salah satu cabang ilmu alam, yang membahas tentang tumbuh-tumbuhan dari segi pertumbuhan dan perkembangannya dengan penyiraman, perawatan, pengobatan, meningkatkan kualitas pertumbuhannya, dan ketepatan musim, serta upayanya untuk memperoleh hasil pertanian yang baik dan memuaskan.

Para ulama salaf mempunyai banyak perhatian dalam masalah pertanian ini. Penelitian yang mereka lakukan sifatnya mencakup semua jenis tumbuhan, mulai dari pembibitan, penanaman, dan perawatannya dan dari segi spesifikasi, spiritual, berbagai permasalahan spiritual perbintangan dan bentuk-bentuk yang dipergunakan untuk melakukan sihir. Melihat kenyataan ini, maka bisa dikatakan bahwa mereka memiliki perhatian dan harapan yang sangat besar untuk mewujudkan semua itu.

Di sana terdapat beberapa buku Yunani yang diterjemahkan, yang di antaranya adalah buku yang berjudul *Al-Fallahah An-Nabathiyyah,* yang dinisbatkan kepada ilmuwan terkenal bernama Nabatean. Buku ini mencakup pembahasan banyak hal terutama tentang pertanian.

Ketika tokoh-tokoh agama mengamati pembahasan yang terdapat dalam buku ini, dan pintu sihir tertutup dan dilarang untuk dipelajari, maka mereka hanya memfokuskan pembahasan pada ilmu pertanian mengenai tumbuh-tumbuhan dari segi pembibitan, penanaman, pengobatan, dan hal-hal yang berhubungan dengannya, dan mereka menghapuskan pembahasan tentang cabang ilmu lain secara keseluruhan darinya.

Ibnul Awwam meringkas buku *Al-Fallahah An-Nabathiyyah* dengan metode ini, sedangkan cabang ilmu lain yang tertuang dalam buku tersebut tidak disentuhnya.

Hal ini sebagaimana yang dikutip Maslamah dalam buku-bukunya, yang membahas tentang masalah-masalah penting sihir, yang akan kami jelaskan ketika membahas tentang sihir dengan izin Allah ﷻ.

Buku-buku yang ditulis ilmuwan kontemporer mengenai pertanian sangatlah banyak, dan mereka tidak melewatkan sedikit pun pembahasan dalam masalah pembibitan, penanaman, pengobatan, penjagaan tumbuh-tumbuhan, memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan berbagai kendala yang menghambat pertumbuhannya, serta berbagai hal yang berhubungan dengannya; semuanya tertuang dalam buku-buku tersebut.◈

Pasal Ke-21

Teologi

TEOLOGI adalah ilmu yang membahas eksistensi mutlak. Pada awalnya ilmu ini membahas masalah-masalah umum yang berhubungan dengan jasmani dan spiritual seperti esensi, kesatuan, pluralitas, keharusan, kemungkinan, dan lain sebagainya. Kemudian memfokuskan pembahasan tentang semua eksistensi yang pada dasarnya memiliki ruh. Setelah itu merambah pada bagaimana proses keluarnya semua eksistensi dari ruh tersebut dan tingkatan-tingkatannya. Kemudian membahas dalam masalah kondisi-kondisi ruh setelah terpisah dari tubuh dan kembalinya ke asalnya.

Teologi menurut mereka merupakan ilmu yang terhormat. Mereka meyakini bahwa teologi dapat memberikan pengetahuan kepada mereka tentang hakikat eksistensi secara mutlak seperti apa adanya dan pengetahuan ini merupakan satu kebahagiaan. Dalam pembahasan selanjutnya, kami akan membantah pendapat mereka.

Teologi berada di tingkat sesudah ilmu alam atau fisika. Karena itulah mereka menamakannya *Ma Wara` Ath-Thabi'ah (Ilmu Metafisika).* Buku-buku yang ditulis Aristoteles tentang teologi telah banyak beredar di masyarakat. Kemudian buku tersebut diikhtishar oleh Ibnu Sina dalam *Asy-Syifa`* dan *An-Naja.* Selain itu, Ibnu Rusyd seorang filosof dari Andalusia juga melakukan hal yang sama.

Ketika para ilmuwan mulai merumuskan ilmu-ilmu yang telah dikenal dan membukukannya, dan Imam Al-Ghazali mengeluarkan bantahannya terhadap hal-hal yang menyimpang di dalamnya, lalu terjadinya pembauran pemahaman para pakar ilmu kalam kontemporer mengenai masalah-masalah yang menjadi pembahasan ilmu kalam dengan masalah-masalah teologi, maka kedua disiplin ilmu tersebut tergabung seolah-olah memang satu disiplin ilmu. Kemudian mereka mengubah urut-urutan persoalan yang telah dilakukan para filosof dalam masalah fisika dan teologi dan

mencampurnya menjadi satu disiplin ilmu. Mereka mendahulukan pembahasan tentang berbagai permasalahan umum, kemudian tentang materi-materi dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, lalu tentang spiritual dan hal-hal yang berhubungan dengannya hingga akhir persoalan.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Imam Ibnul Khathib dalam pembahasan-pembahasan tentang dunia Timur, dan para ilmuwan yang datang sesudahnya. Sehingga pembahasan ilmu kalam bercampur dengan pembahasan masalah-masalah filsafat, dan buku-bukunya pun penuh dengan percampuran tersebut seolah-olah tujuan dan permasalahan-permasalahan yang menjadi obyek pembahasan dari filsafat dan ilmu kalam sama.

Kenyataan ini mengaburkan pandangan masyarakat, dan menganggapnya memang benar demikian (padahal sebenarnya tidak demikian). Sebab permasalahan ilmu kalam adalah tentang keyakinan-keyakinan yang diajarkan syariat sebagaimana yang dikutip para ulama salaf tanpa mencampurnya dengan logika dan penakwilannya. Artinya, bahwa masalah-masalah keimanan dan keyakinan itu tidak dapat dibuktikan kecuali melalui syariat atau dalil-dalil Naqli. Sebab akal berbeda dengan syariat dan teori-teorinya. Sedangkan argumentasi rasional yang dibangun mutakallimin bukanlah mencari kebenaran yang tidak diketahui sebelumnya seperti cara-cara yang dilakukan dalam filsafat, melainkan argumentasi rasional tersebut dimaksudkan untuk memperkuat keimanan dan keyakinan terhadap pendapat-pendapat ulama salaf tentang permasalahan tersebut dan membantah syubhat-syubhat yang dilontarkan ahli bid'ah, yang menganggap bahwa pandangan mereka dalam prinsip-prinsip keimanan tersebut adalah rasional. Argumen-argumen rasional hanya dapat dipergunakan setelah meyakini kebenaran dalil-dalil Naqli, sebagaimana yang diajarkan para ulama salaf dan mereka meyakininya. Dan berbagai persoalan yang berbeda antara kedua posisi tersebut. Hal ini disebabkan bahwa wawasan dan pengetahuan pembawa syariat lebih luas dikarenakan luasnya bidang tugasnya dibandingkan pengetahuan dari argumen-argumen rasional.

Dengan demikian, maka dalil-dalil Naqli mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan argumen-argumen rasional dan membawahinya. Sebab dalil-dalil Naqli bersumber dari cahaya-cahaya ketuhanan, sehingga

tidak akan masuk dalam tata aturan teori yang lemah dan pengetahuan-pengetahuan yang melingkupinya.

Apabila Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada kita tentang suatu pengetahuan, maka kita harus mengutamakannya daripada pengetahuan-pengetahuan yang telah ada dalam diri kita dan mempercayainya tanpanya. Kita tidak perlu menguji kebenarannya melalui pengetahuan-pengetahuan rasional meskipun jika bertentangan dengannya. Bahkan kita harus berpijak pada apa yang telah diperintahkan kepada kita, baik dari segi keyakinan maupun pengetahuan, dan kita lebih baik diam dari perkara yang tidak kita bisa pahami, lalu menyerahkannya kembali kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* seraya menjauhkan akal daripadanya.

Para pakar ilmu kalam melakukan bantahan dengan menggunakan argumen-argumen rasional tersebut karena termotivasi dengan pernyataan-pernyataan ahli bid'ah yang bertentangan dengan pokok-pokok keyakinan ulama salaf dan banyak mengemukakan pandangan-pandangan bid'ah yang tidak jelas. Kenyataan ini membangkitkan semangat keagamaan mereka untuk membantah kesesatan dan bid'ah-bid'ah yang mereka kembangkan melalui jalan yang sama, yang mereka tempuh. Karena itulah, mereka ini memerlukan argumen-argumen rasional dan mengikuti jejak para ulama salaf dalam masalah ini.

Adapun pembahasan dalam masalah fisika dan metafisika, untuk membenarkan ataupun menyalahkannya, maka bukanlah obyek pembahasan ilmu kalam dan tidak sama dengan pandangan para pakar ilmu kalam. Karena itu, pahamilah semua itu dengan seksama agar Anda dapat membedakan antara kedua disiplin ilmu tersebut. Sebab keduanya mengalami pembauran oleh para ilmuwan kontemporer, baik dalam merumuskan maupun menulis dan membukukannya.

Yang benar, masing-masing dari keduanya tidaklah sama, baik dari segi obyek pembahasan maupun permasalahan-permasalahannya. Pembauran dan percampuran itu terjadi karena adanya poin-poin yang sama ketika berkonklusi. Sehingga penggunaan dalil-dalil oleh pakar ilmu kalam seolah-olah mengesahkan suatu pencarian akan keimanan dengan bukti-bukti rasional, padahal tidak demikian. Sebab maksud dari perumusan ilmu kalam adalah membantah pandangan orang-orang kafir yang ingkar dan menyatakan bahwa pokok-pokok keyakinan dan keimanan yang dipertahankan tersebut benar.

Begitu juga dengan tokoh-tokoh sufi kontemporer yang ekstrim, yang membicarakan tentang pengalaman-pengalaman olah spriritual mereka; Mereka membaurkan permasalahan-permasalahan kedua disiplin ilmu tersebut dengan cabang ilmu mereka. Sehingga mereka membahasnya dalam satu pembahasan secara keseluruhan seperti pembahasan mereka tentang kenabian, *Ittihad, Hulul,* keesaan, dan lainnya. Padahal kemampuan otak dan obyek-obyek pembahasan ketiga ilmu ini sangatlah berbeda dan tidak sama.

Pengetahuan kaum sufi dalam olah spiritual mereka merupakan keilmuan yang paling jauh dari kata rasional dan tidak ilmiah. Sebab dalam tasawuf mereka lebih mengutamakan perasaan intuitif dan menghindari penggunaan argumen-argumen rasional. Padahal perasaan sangat berbeda dengan pengetahuan-pengetahuan rasional-ilmiah, pembahasan-pembahasannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan dan akan kami bahas lebih mendetail.

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.◈

Pasal Ke-22

Ilmu-ilmu Sihir dan *Thalasim*

ILMU *sihir* atau *Thalasim* adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana melakukan berbagai persiapan dimana dengan persiapan-perisiapan tersebut jiwa-jiwa manusia mampu memengaruhi dunia elemen, baik tanpa menggunakan alat bantu ataupun dengan bantuan dari makhluk langit. Cara yang pertama disebut *sihir*, dan yang kedua disebut *Thalasim*.

Ketika ilmu ini dilarang syariat karena mengandung bahaya dan orang yang menekuninya lebih banyak meminta pertolongan kepada selain Allah ﷻ dan bahkan dikatakan 'wajib' seperti bintang-bintang dan lain-lainya, maka buku-buku yang membahasnya hampir dikatakan tidak terdapat di masyarakat, kecuali buku-buku dari umat terdahulu pada masa sebelum kenabian Musa عليه السلام seperti orang Nabatean dan Kaldeanean. Sebab ajaran-ajaran yang dibawa para Nabi tidak membicarakan tentang syariat-syariat dan tidak pula hukum-hukum agama, akan tetapi kitab-kitab mereka hanya berisi beberapa nasihat, pengesaan Allah ﷻ, mengingatkan adanya surga, dan memperingatkan keberadaan neraka.

Ilmu-ilmu ini banyak dikuasai masyarakat Babilonia, seperti bangsa Syria, Kaldeanean, dan bangsa Kopta di Mesir, dan yang lain. Mereka menulis beberapa buku yang menulis tentang sihir dan meninggalkan berbagai informasi dan keberhasilan yang mereka capai dalam disiplin ilmu ini. Tidak satu pun dari buku-buku tersebut yang diterjemahkan ke dalam bahasa kita kecuali sedikit, seperti pertanian dari Nabatea dari keadaan masyarakat Babilonia. Kemudian masyarakat membaca dan menekuni ilmu ini dari buku tersebut. Setelah itu, ditulislah beberapa buku seperti *Mashahif Al-Kawakib As-Sab'ah, Thimthim Al-Hindi* tentang bentuk-bentuk garis edar, bintang-bintang, dan lainnya.

Kemudian muncul Jabir bin Al-Hayyan[89] di belahan Timur yang merupakan tokoh utama sihir dalam Islam; Ia mempelajari buku-buku yang ditulis orang-orang terdahulu, berusaha mengungkap rahasia keahlian sihir, mendalami inti permasalahannya, menyimpulkan, dan menyusunnya kembali dengan gaya yang berbeda. Pembahasan yang paling banyak dibicarakannya adalah tentang sihir dan keahlian *Simiya`* (Simiya`/kimia? adalah suatu rangkaian yang disusun dari inti bumi seperti minyak dan benda-benda cair lainnya). Sebab simiya' ini termasuk rangkaian sihir. Sebab mengubah materi-materi tertentu menjadi bentuk lain hanya dapat dilakukan dengan kekuatan psikologis melalui keahlian praktis. Sehingga simiya` ini termasuk jenis sihir. Hal ini sebagaimana yang akan kami kemukakan pada tempatnya.

Kemudian datanglah Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi, tokoh utama masyarakat Andalusia dalam bidang matematika dan sihir. Lalu ia mengikhtishar seluruh buku-buku tersebut, menyeleksi, dan menyatukan metode-metodenya dalam bukunya berjudul *Ghayah Al-Hakim* (tujuan yang bijak). Tidak ada seorang ilmuwan pun yang menulis tentang sihir sesudahnya.

Dalam pembahasan ini, alangkah baiknya kami mengemukakan sebuah pengantar yang dapat menjelaskan hakikat sihir; Bahwa meskipun seluruh jiwa manusia berada dalam satu spesies, tetapi memiliki beberapa perbedaan mengenai hal-hal spesifik, dimana masing-masing kelompok mempunyai spesifikasi yang tidak ditemukan dalam kelompok lain. Dan spesifikasi tersebut akhirnya menjadi fitrah dan watak bagi kelompoknya.

Jiwa-jiwa para Nabi, misalnya, mempunyai spesifikasi yang siap untuk menerima pengetahuan dari Tuhan dan perkataan yang disampaikan para malaikat dari Allah ﷻ, sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, dan berbagai pengaruh alam dan mengambil intisari kekuatan bintang-bintang untuk dikendalikan dan dipengaruhi baik dengan kekuatan jiwa manusia ataupun syetan.

Adapun pengaruh para Nabi ﷺ maka merupakan bekal dari Allah dan anugrah khusus dari-Nya. Sedangkan jiwa-jiwa paranormal mempunyai spesifikasi kemampuan mengetahui alam ghaib dengan bantuan kekuatan syetan. Begitu juga dengan kelompok-kelompok lain, yang memiliki karakter tersendiri yang tidak dimiliki kelompok yang lain.

89 Ilmuwan muslim pertama dalam bidang kimia.

Jiwa-jiwa yang mempunyai kekuatan sihir terbagi dalam tiga golongan, yaitu sebagai berikut:

Pertama: Yang memengaruhi mental saja tanpa menggunakan alat ataupun bantuan. Inilah yang biasa disebut dengan sihir oleh para filosof.

Kedua: Yang memengaruhi dengan bantuan kekuatan benda langit, unsur-unsur ataupun bilangan khusus. Dan mereka menamakannya *Ath-Thalasim,* yang mempunyai kekuatan *magic* lebih lemah dibandingkan yang tingkat pertama.

Ketiga: Memengaruhi kekuatan imajinasi, yang sengaja dilakukan penyihir pada kekuatan imajinasi ini sehingga ia dapat memperlakukan dan menguasai kekuatan imajinasi tersebut dengan mengirimkan berbagai imajinasi, meniru-niru, dan beberapa bentuk sesuai yang diinginkan penyihir. Kemudian menurunkannya ke alam yang dapat dirasakan orang-orang yang melihatnya dengan kekuatan jiwanya yang memengaruhinya. Sehingga orang-orang yang melihatnya seolah-olah berada di alam nyata, padahal dalam kenyataannya tidak ada. Sihir jenis terakhir ini disebut *Asy-Sya'udzah* atau *Asy-Sya'badzah* menurut para filosof.

Inilah perincian mengenai tingkatan-tingkatan sihir.

Kemampuan khusus yang dimiliki penyihir ini layaknya kekuatan manusia pada umumnya. Hanya saja kekuatan tersebut dapat dikeluarkan kekuatan potensial menjadi kekuatan aktual melalui *Riyadhah* atau olah spiritual. Olah spiritual yang dilakukan penyihir adalah dengan meminta bantuan kepada dunia perbintangan, planet-planet, dunia-dunia ghaib, dan syetan-syetan dengan berbagai bentuk pemujaan, peribadatan, ketertundukan, dan kerendahan diri. Semua aktivitas tersebut merupakan permintaan tolong kepada selain Allah ﷻ dan bersujud kepadanya.

Memohon pertolongan kepada selain Allah ﷻ adalah kufur. Karena itulah sihir merupakan bentuk kekufuran. Kekufuran merupakan materi utama sihir dan faktor-faktor yang membentuknya, sebagaimana yang Anda lihat.

Karena itulah para pakar hukum Islam berbeda pendapat mengenai pembunuhan terhadap penyihir; Apakah karena kekufurannya yang telah mendahuluinya ataukah karena ia melakukan kerusakan dan menimbulkan kerusakan pada alam? Dan semua ini timbul dari sihir.

Ketika kedua jenis sihir, pertama dan kedua, mempunyai bentuk yang nyata dalam dunia luar, sedangkan jenis ketiga tidak mempunyai bentuk nyata, maka para ulama berbeda pendapat mengenai sihir; Apakah nyata ataukah hanya imajinasi?

Kelompok yang mengatakan bahwa sihir mempunyai bentuk nyata melihat kedua jenis sihir, pertama dan kedua. Sedangkan kelompok yang mengatakan bahwa sihir tidak mempunyai bentuk nyata karena melihat sihir jenis terakhir. Dengan demikian, maka sebenarnya tidak ada perbedaan pendapat di antara ulama dalam satu poin permasalahan, melainkan karena adanya ketidak-jelasan atau ketidaktahuan tentang tingkatan-tingkatan sihir ini. *Wallahu A'lam.*

Ketahuilah bahwa eksistensi sihir dengan pengaruhnya, sebagaimana yang telah kami kemukakan, bukanlah sesuatu yang diragukan di antara umat manusia. Al-Qur'an sendiri telah mengakuinya. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah,

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ﴿١٠٢﴾

"Hanya syetan-syetan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah Anda kafir." Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberikan mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah." **(Al-Baqarah: 102)**

Rasulullah ﷺ sendiri pernah terkena sihir hingga diimajinasikan kepada beliau seolah-olah melakukan sesuatu padahal beliau tidak melakukannya. Sihirnya ini dimasukkan lewat sisir rambut, serpihan-serpihan rambut yang rontok ketika disisir, dan kulit pohon kurma, dan

dimasukkan ke dalam sumur Dzirwan. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya sebagaimana yang disebutkan dalam surat Al-Mu'awwidzatain,

وَمِن شَرِّ ٱلنَّفَّٰثَٰتِ فِى ٱلْعُقَدِ ﴿٤﴾

"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul." **(Al-Falaq: 4)**

Ummul Mukminin Aisyah ؓ mengatakan, *"Rasulullah ﷺ tidak membacanya pada buhul dari beberapa buhul-buhul yang mengandung sihir tersebut, kecuali buhul-buhul tersebut tiba-tiba terlepas."*

Adapun mengenai keberadaan sihir dalam komunitas masyarakat Babilonia, yaitu bangsa Kaldean, Nabatean, dan Syirian sangat banyak. Al-Qur'an dan beberapa hadits sendiri mengakuinya. Sihir di negeri Babilonia dan Mesir yang dimulai pada masa kenabian Musa tumbuh subur dan berkembang pesat. Karena itulah mukjizat Nabi Musa ؑ berasal dari sesuatu yang sejenis dari apa yang mereka banggakan dan mereka kuasai. Peninggalan-peninggalan yang menunjukkan eksistensi dan kemajuan sihir tersebut dapat kita telusuri dan saksikan di dataran tinggi Mesir.

Kami pernah melihat secara langsung seseorang yang membuat bentuk bodi dari sosok yang ingin disihir. Orang yang menjadi sasaran sihir tersebut dibentuk dan digambarkan dalam bentuknya yang unik sesuai keinginannya, dengan menggunakan alat-alat tertentu yang disandingkan dengan niat-niatnya. Penyihir berusaha memasukkan kekuatan sihirnya pada sosok yang disihir melalui miniatur orang yang disihir tersebut.

Kemudian ia membacakan beberapa mantera pada gambar tersebut yang divisualisasikan sebagai sosok yang disihir, baik secara kongkrit maupun simbolik. Setelah itu ia menghembuskan ludahnya setelah mengumpulkannya dalam mulutnya sambil terus membaca mantera-mantera tersebut secara berulang-ulang. Mantera-mantera ini berupa kalimat-kalimat yang tidak dapat dipahami dan kacau karena faktor-faktor yang dipersiapkan sedemikian rupa, dengan harapan dapat menimbulkan kekuatan yang mengikat dan mengendalikan. Penyihir juga seringkali mengadakan perjanjian dengan pihak-pihak yang membantu keberhasilan dalam menghembuskan sihirnya agar merasakan mantera dengan lebih kuat pengaruhnya.

Visualisasi orang yang menjadi obyek sihir dan nama-nama yang buruk tersebut memiliki roh jahat yang keluar dari penyihir bersamaan

dengan tiupan nafasnya dan melekat pada air ludah yang disemprotkan dari mulutnya, sehingga ruh-ruh jahat tersebut akan keluar darinya. Dengan cara-cara semacam ini, maka maksud dan tujuan penyihir terhadap sosok yang disihirnya benar-benar sesuai dengan keinginan penyihir.

Kami juga menyaksikan banyak yang mempelajari sihir dan mempraktikkannya. Ada di antara mereka yang menunjuk pakaian atau selembar kulit seraya membaca mantera-manteranya, maka saat itu juga benda-benda tersebut terpotong dan terbakar secara tiba-tiba. Ada pula yang menunjuk kambing-kambing yang sedang bunting di tempat penggembalaan dengan menggunakan *Al-Ba'ji* (alat sihir) dengan gerakan menyobek dan tiba-tiba isi perut binatang tersebut jatuh ke tanah.

Kami juga pernah mendengar bahwa di salah satu daerah di India terdapat orang yang menunjukkan seseorang yang menjadi sasarannya, maka jantungnya berdetak dan mematikannya sehingga orang tersebut mati. Apabila hati si korban tersebut dicari, maka sudah tidak ada di tempatnya. Ia juga menunjuk delima dan membelahnya. Ketika seseorang membelahnya, maka orang tersebut tidak menemukan biji-bijinya.

Selain itu, kami juga mendengar bahwa di Sudan dan Turki terdapat seseorang yang dapat menyihir awan, sehingga menurunkan hujan ke bumi bagian tertentu. Kami juga melihat berbagai keanehan mengenai bilangan cinta, yang dihasilkan dari ritual Thalasim, yaitu susunan huruf yang terdiri dari ف ر ك ر dan salah satu dari kedua bilangan berjumlah dua ratus dua puluh, sedangkan yang lain berjumlah dua ratus delapan puluh empat.

Maksud dari bilangan cinta adalah bahwa bagian-bagian masing-masing yang meliputi setengah, sepertiga, seperempat, seperenam, seperlima, dan seterusnya, apabila dikumpulkan akan sama dengan bilangan lain dari rekanannya. Karena itu dinamakan bilangan cinta.

Para pakar *Thalasim* menyebutkan bahwa bilangan-bilangan tersebut dapat menumbuhkan kasih sayang dua orang yang saling mencintai dan menyatukan mereka jika keduanya diberi. Dua buah patung visualisasi mereka pun dibuat. Salah satunya yang dikatakan Venus sebagai pengawasan, ketika berada di rumahnya atau balkonnya. Venus akan memandang ke arah bulan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Untuk patung kedua, maka diambillah hitungan tujuh dari rumah patung pertama. Kemudian salah satu dari kedua bilangan cinta tersebut diletakkan pada patung yang satu, sedangkan patung yang kedua diberi

angka yang satunya. Angka yang paling besar dimakasudkan sebagai orang yang dikehendaki, yang dicintainya. Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan yang paling banyak, apakah secara kuantitas (yang tertinggi) ataupun angka atau bilangan yang memiliki bagian terbanyak. Komposisi ini akan menimbulkkan penyatuan yang agung antara dua orang yang saling mencintai, yang bisa dikatakan hampir tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain.

Cerita ini dikisahkan penulis *Al-Ghayah,* dan tokoh-tokoh paranormal lainnya. Pernyataan ini sudah dibuktikan dengan pengalaman.

Begitu juga dengan stempel singa, dinamakan juga stempel batu, yaitu apabila digambar dalam cetakan gambar singa yang menyeret ekornya dan dikekang dengan sebuah batu koral dan dibagi menjadi dua bagian. Digambarkan pula seokor ular yang menggelayut di depan singa seraya melilitkan tubuhnya pada kedua kaki singa tersebut, seraya membuka lebar-lebar mulutnya di hadapan singa seolah-olah menantangnya. Sedang di punggungnya tampak gambar kalajengking sedang merangkak.

Untuk menyelesaikan ukiran tersebut, penyihir harus menunggu waktu yang tepat, yaitu ketika matahari memasuki wajah yang pertama atau yang ketiga dari singa. Dengan catatan, matahari dan bulan harus dalam kondisi baik dan terhindar dari nasib sial. Ketika penyihir mendapati komposisi ini, maka ia segera membuat sebuah stempel atau ukiran di atas satu mitsqal emas, atau kurang. Kemudian ukiran ini dimasukkan kedalam kunyit yang dicampur dengan air mawar. Setelah itu, ukiran tersebut disimpan dalam kain sutera berwarna kuning.

Mereka meyakini bahwa bagi orang yang memegangnya akan mendapatkan penghormatan dari para penguasa dalam berinteraksi, memberikan pelayanan, dan menundukkan mereka untuknya sehingga menuruti kemauannya dengan tidak terlukiskan. Begitu juga apabila benda tersebut dipegang para penguasa, maka dia akan memiliki kekuatan dan kemuliaan di hadapan para bawahannya. Kisah ini juga diceritakan penulis *Al-Ghayah* dan lainnya, dan kisah ini didukung dengan praktik.

Begitu juga dengan sihir persegi enam yang berhubungan secara khusus dengan matahari. Mereka menuturkan bahwa sihir tersebut mulai dilakukan ketika matahari berada dalam ketinggiannya dan terlepas dari nasib sial. Dan juga ketika rembulan berada dalam situasi yang baik dan berada di bawah penguasaan kerajaan di mana pemilik kesepuluh dianggap

melihat ke pemilik pengawas dengan rasa cinta dan daya tarik dan segala bukti-bukti yang menunjukkan kebaikan bagi kelahiran kerajaan dan kemajuannya. Mantera-mantera yang sudah dipersiapkan digambarkan pada sehelai kain sutera berwarna kuning setelah direndam dalam minyak wangi. Mereka berkeyakinan bahwa ritual dan sihir semacam ini dimaksudkan untuk mempererat hubungan seseorang dengan para raja dan pemberian pelayanan kepada mereka.

Dan berbagai contoh lain yang lebih banyak lagi.

Buku *Al-Ghayah* karya Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi memuat permasalahan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ini. Di dalamnya terdapat pembahasan-pembahasan menyeluruh dan sempurna tentang berbagai permasalahannya.

Kami mendapat informasi bahwa Imam Al-Fakhr bin Al-Khathib menulis sebuah buku tentang masalah ini dan menamainya *As-Sirr Al-Maktum* (rahasia yang tersembunyi). Buku ini banyak beredar dan dipelajari masyarakat di belahan Timur dan kami tidak menelitinya lebih jauh lagi. Sang Imam sendiri bukanlah orang yang berkompeten tentang masalah ini sejauh pengetahuan kami. Barangkali anggapan kami ini keliru.

Di Maghrib, orang-orang yang menekuni sihir ini disebut *Al-Ba'aj*. Karena sihir yang mereka praktikkan lebih banyak dimanfaatkan untuk membelah perut binatang ternak. Dengan sihir ini, mereka ingin menakut-nakuti pemilik binatang tersebut agar meninggalkannya sehingga penyihir dapat menguasai binatang-binatang ternak yang ditinggalkan pemiliknya itu.

Dalam menjalankan aksinya, para penyihir banyak bersembunyi di tempat-tempat terpencil karena takut dengan aparat penegak hukum.

Saya sendiri pernah bertemu dengan beberapa orang dari mereka dan menyaksikan aktivitas mereka yang sedang mempraktikkan ilmu tersebut. Mereka memberitahukan kepadaku bahwa mereka mempunyai tata cara dan olah spiritual khusus yang berhubungan dengan doa-doa dan mantera kekufuran dan kemusyrikan, bersekutu dengan dunia jin dan kekuatan bintang-bintang. Mereka memiliki buku panduan khusus yang disebut *Al-Khaziriyyah*, dan mereka banyak mempelajarinya. Dengan cara dan olah spiritual seperti ini, maka mereka dapat melakukan perbuatan-perbuatan tersebut.

Ilmu yang mereka kuasai ini hanya dipergunakan untuk memperdayai selain manusia merdeka seperti binatang ternak, hewan-hewan lain, dan budak. Mereka mengungkapkan, "Bahwa kami hanya melakukannya pada sesuatu yang menghasilkan uang." Maksudnya, segala sesuatu yang dapat dimiliki sebagai kekayaan dan diperjual belikan. Ini menurut pengakuan mereka.

Saya pernah bertanya kepada salah seorang dari mereka tentang hakikat sihir yang mereka tekuni, dan mereka pun dengan senang menceritakannya kepadaku. Aktivitas mereka sangatlah nyata dan realistis. Kami banyak menyaksikannya dan tidak ragu akan keberadaannya.

Inilah penjelasan tentang sihir dan thalasim serta pengaruhnya pada dunia. Adapun para filosof, maka mereka membedakan antara sihir dan thalasim setelah mereka memastikan bahwa keduanya memengaruhi jiwa manusia. Para filosof berargumen bahwa sihir tersebut memang memengaruhi jiwa manusia yang kemudian memengaruhi fisiknya dengan cara yang tidak wajar dan sebab-sebab sifat fisiknya, bahkan pengaruh yang terkadang muncul dari ruh-ruh seperti kehangatan yang timbul dari kegembiraan dan suka cita, dan terkadang dari persepsi-persepsi psikologis lainnya seperti yang diakibatkan kekhawatiran.

Apabila seseorang yang berjalan di atas tebing ataupun tali yang direntangkan dihinggapi kecemasan bahwa ia akan terjatuh dan kecemasan tersebut semakin menguat, maka tidak diragukan lagi bahwa dia akan terjatuh. Karena kenyataan inilah, maka Anda mendapati banyak orang yang akan melakukan aksinya ini di hadapan banyak orang harus melatih diri secara berulang-ulang hingga kecemasan dan kekhawatiran akan kejatuhannya semakin berkurang dan hilang. Setelah mereka melatih diri secara intensif untuk melakukan aksi tersebut, maka Anda dapat melihat mereka berjalan di atas tebing dan tali yang terentang tersebut tanpa khawatir jatuh.

Dari keterangan panjang lebar ini, maka dapat kita simpulkan bahwa kejatuhan tersebut diakibatkan oleh pengaruh kejiwaan dan persepsi bahwa ia akan terjatuh. Jika pengaruh sihir pada psikologis tersebut berpengaruh pada fisiknya dengan cara yang tidak wajar, maka besar kemungkinan pengaruh tersebut terjadi pada selain fisiknya. Sebab penisbatan pengaruh sihir pada kejiwaan yang memengaruhi fisik merupakan satu rangkaian. Sebab pengaruh tersebut tidak terjadi secara wajar dan tidak sesuai

dengannya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa sihir yang memengaruhi psikologis tersebut dapat memengaruhi seluruh anggota dan organ tubuh.

Adapun pembedaan antara *sihir* dan *Thalasim* menurut mereka adalah bahwa dalam sihir, penyihir tidak membutuhkan alat-alat bantu, sedangkan orang yang melakukan *Thalasim* meminta bantuan inti-inti benda langit, rahasia bilangan dan angka-angka, barang-barang tertentu, dan kondisi perbintangan yang memengaruhi dunia unsur, sebagaimana yang dikemukakan mereka yang menekuni dunia supra natural.

Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa sihir adalah penyatuan ruh dengan ruh, sedangkan thalasim merupakan penyatuan ruh dengan tubuh. Maksudnya menurut mereka, menghubungkan karakter atau inti kekuatan makhluk-makhluk langit (selain alam manusia) dengan inti kekuatan makhluk di bumi. Karakter atau inti kekuatan langit adalah inti kekuatan bintang-bintang dan benda-benda sejenisnya. Karena itu, pelaku sihir banyak meminta bantuan dengan ahli nujum (ahli perbintangan).

Menurut mereka, penyihir tidak perlu mencari-cari atau mempelajari sihirnya, melainkan telah menjadi karakter dan watak mereka yang memiliki kemampuan khusus untuk memengaruhi orang lain.

Sedangkan mengenai perbedaan antara sihir dan mukjizat–menurut mereka-, adalah bahwa mukjizat merupakan kekuatan Tuhan yang menitis pada diri seseorang hingga memiliki kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Pelaku mukjizat dibantu oleh ruh Allah ﷻ dalam memperlihatkan mukjizat. Sedangkan penyihir melakukannya dari dirinya sendiri dan kekuatan psikologisnya, serta terkadang dengan bantuan syetan-syetan. Dengan demikian, maka keduanya memiliki perbedaan dari sisi logika, hakikat, dan dzat.

Akan tetapi kami membedakannya berdasarkan tanda-tanda yang tampak, yaitu keberadaan mukjizat di tangan orang yang baik dengan tujuan baik, dan jiwa yang bersemangat untuk melakukan kebaikan, serta adanya tantangan di dalamnya untuk memperkuat bukti kenabian. Sedangkan sihir hanya dimiliki orang yang jahat dan biasanya untuk melakukan kejahatan seperti memisahkan antara suami-isteri, mencelakai musuh, dan berbagai kejahatan lainnya, serta kecenderungan jiwa untuk melakukan kejahatan. Inilah perbedaan antara sihir dengan thalasim menurut para filosof dari kelompok teologis.

Beberapa tokoh sufi dan orang-orang yang memiliki keramat juga mempunyai kekuatan yang dapat memengaruhi alam dan tidak termasuk jenis sihir. Sebab kemampuan luar biasa kaum sufi ini merupakan pertolongan Tuhan karena madzhab dan cara yang mereka tempuh berasal dari peninggalan kenabian dan hal-hal yang berhubungan dengannya. Mereka mempunyai kemampuan untuk menjaga pertolongan Tuhan sesuai dengan keadaan, keimanan, dan kesungguhan mereka dalam berpegang teguh pada Kitabullah.

Apabila salah seorang di antara mereka melakukan perbuatan-perbuatan jahat, maka kemampuan luar biasa tersebut tidak akan muncul. Sebab keberadaannya tergantung perintah Tuhan. Sehingga jika Allah ﷻ tidak mengizinkan mereka melakukannya, maka kekuatan tersebut tidak akan muncul sama sekali. Kaum sufi yang dapat memunculkan kemampuan luar biasanya meski telah melakukan kejahatan, maka ia telah keluar dari jalan yang benar dan mungkin keadaannya buruk. Ketika mukjizat merupakan pertolongan dari ruh dan kekuatan Tuhan, maka para penyihir tidak dapat melawannya.

Lihatlah sihir bala tentara Fir'aun di hadapan mukjizat Nabi Musa عليه السلام, yang berupa tongkat. Bagaimana tongkat yang menjelma menjadi ular raksasa itu menelan sihir yang mereka buat, sehingga sihir mereka hilang dan lenyap seolah-olah tidak pernah ada. Begitu juga ketika Rasulullah ﷺ mendapatkan mukjizat yang berupa bacaan surat Al-Mu'awwidzatain, *"Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus buhul-buhul,"*[90] maka sayyidah Aisyah رضي الله عنها mengatakan, "Beliau tidak membacanya pada salah satu buhul dari beberapa buhul dimana beliau disihir, kecuali buhul-buhul itu tiba-tiba terlepas."

Jadi, sihir tidak akan ada bersama dengan nama Allah ﷻ dan berdzikir kepada-Nya.

Para ahli sejarah mengutip sebuah kisah bahwa Zarkasy Kawiyan, yang merupakan bendera kekaisaran, di dalamnya terdapat mantera atau rajah yang disulam dengan emas dalam bentuk lingkaran kecil yang dimaksudkan untuk kemenangan dalam perang dan keberuntungan. Bendera tersebut jatuh ke tanah dan terinjak-injak ketika Rustum terbunuh di Al-Qadisiah setelah pasukan Persia mengalami kekalahan dan tercerai-berai. Menurut pakar thalasim dan mantera, bendera tersebut dipersiapkan

---

90 Surat Al-Falaq: 4.

khusus untuk mencapai kemenangan dalam berbagai peperangan dan apabila bendera tersebut dibawa dalam perang, maka tidak akan terkalahkan sama sekali. Akan tetapi dalam kenyataannya, kekuatan sihir dari bendera tersebut telah dilumpuhkan dengan pertolongan Tuhan karena keimanan para sahabat Rasulullah ﷺ dan keteguhan mereka dalam berpegang pada Kitabullah. Dengan keimanan dan keteguhan mereka kepada Tuhan, maka semua kekuatan sihir tersingkirkan dan tidak berbekas sama sekali. Dengan demikian, maka gugurlah segala sesuatu yang mereka upayakan.

Adapun syariat, maka tidak membedakan antara sihir dengan thalasim dan memasukkan dalam satu kategori, yang dilarang untuk dipelajari. Sebab perbuatan-perbuatan yang diizinkan oleh syariat untuk kita lakukan adalah yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi kehidupan akhirat kita atau penghidupan kita untuk kebaikan kita hidup di dunia. Jika perbuatan tersebut tidak memberikan kebaikan apapun baik bagi kehidupan dunia maupun akhirat; Apabila berbahaya dan membahayakan seperti sihir dan thalasim yang merupakan satu kategori dan benar-benar menimbulkan bahaya, atau seperti ramalan perbintangan yang membahayakan dari segi keyakinan bahwa bintang-bintang tersebut memengaruhi sehingga keyakinan keimanan kita menjadi rusak karena mengembalikan segala sesuatu yang terjadi kepada selain Allah ﷻ, maka perbuatan tersebut dilarang karena bahaya yang terkandung di dalamnya. Apabila perbuatan tersebut tidak penting dan tidak menimbulkan bahaya, maka sebaiknya ditinggalkan demi lebih mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Sebab di antara petanda tingginya tingkat keislaman seseorang adalah meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak layak untuk dilakukannya. Sehingga syariat menggolongkan sihir, thalasim, dan sya'udzah dalam satu kategori karena mengandung bahaya dan diharamkan.

Adapun perbedaan antara mukjizat dengan sihir menurut mereka, maka berdasarkan keterangan ahli ilmu kalam terletak pada unsur tantangan, yaitu tantangan untuk menunjukkan apa yang diklaim.

Mereka mengatakan, "Penyihir tidak memiliki kemampuan untuk memberikan tantangan semacam ini. Dengan begitu, maka mukjizat tidak bisa terjadi padanya. Sedangkan terjadinya mukjizat sesuai dengan klaim pendusta tidak mungkin terjadi. Sebab argumentasi mukjizat yang menunjukkan kebenaran sangat logis. Hal ini dikarenakan sifat mukjizat

itu sendiri merupakan bukti kebenaran, sehingga apabila terjadi pada orang yang berdusta, maka tentulah orang yang jujur itu berubah menjadi pendusta. Perubahan semacam ini tidak mungkin. Dengan demikian, maka mukjizat tidak akan pernah terjadi pada pendusta sama sekali."

Adapun para filosof, maka mereka berpendapat bahwa perbedaan antara keduanya sebagaimana yang telah kami kemukakan adalah perbedaan antara kebaikan dan keburukan dalam ujung akhir dari keduanya; Penyihir tidak akan melakukan kebaikan dan tidak pula sihir tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang menimbulkan kebaikan, sedangkan mukjizat tidak akan menimbulkan keburukan dan tidak pula dipergunakan untuk hal-hal yang menyebabkan keburukan. Seolah-olah kedua kekuatan luar biasa ini berasal dari dua hulu yang saling bertentangan.

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Dialah Dzat Yang Maha Kuat lagi Maha Mulia, dan tiada tuhan selain-Nya.

Pasal

Di antara pengaruh psikologis ini adalah yang menyerang mata, yaitu pengaruh psikologis pada tubuh yang mengandung unsur jahat. Ketika ia melihat sesuatu yang tampak menyenangkan dan sangat disukainya, maka anggapan dan kecintaan yang berlebihan ini akan menyebabkan kedengkian dan kebakhilan pada dirinya, sehingga ia akan berusaha mengambil sesuatu itu dari orang yang memilikinya. Hal ini tentulah akan menimbulkan kerusakan.

Karena itulah mereka mengatakan, "Pembunuh dengan menggunakan sihir atau karamah harus dibunuh. Sedangkan pembunuh dengan menggunakan sihir yang menyerang mata tidak dibunuh."

Hal ini disebabkan karena pembunuhan yang mempergunakan sihir yang menyerang mata tidak disengaja, akan tetapi karena terpaksa melakukannya dan tidak mampu untuk membebaskan diri darinya.

Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang tersimpan dalam hati dan mengetahui segala rahasia.◈

Pasal Ke-23
Ilmu Kimia

ILMU kimia adalah ilmu yang mempelajari materi yang dapat dibentuk menjadi emas ataupun perak dan menjelaskan tentang proses terbentuknya. Untuk merealisasikan hal itu, maka para ahli kimia berupaya mengetahui karakter segala eksistensi dan energi yang terkandung di dalamnya dan mengamatinya secara mendetail; Barangkali mereka menemukan materi yang layak untuk tujuan tersebut. Pencarian mereka bahkan hingga ke tubuh-tubuh binatang seperti tulang; bulu, telur, dan lainnya, Di samping bahan-bahan mineral.

Kemudian menjelaskan proses pengerjaan yang dapat mengubah materi tersebut dari energi potensial menjadi energi materi, seperti menguraikan atau melarutkan materi menjadi bagian-bagiannya yang natural melalui sublimasi dan distilasi serta solidifikasi materi yang mencair melalui klasifikasi (pengapuran), pulverisasi benda-benda keras dengan bantuan alat-alat penumbuk dan benda-benda keras sejenisnya.

Mereka berasumsi bahwa proses-proses ini akan mengasilkan materi natural, yang mereka namakan *Al-Iksir* (*Eliksir,* yaitu bahan untuk mengubah logam murah menjadi emas). Apabila Eliksir ini ditambahkan pada materi-materi mineral seperti timah, papan tipis logam, dan tembaga yang disiapkan untuk menerima bentuk emas atau perak dan dipanaskan dengan api, maka materi-materi tersebut akan menjadi emas murni kembali.

Para pakar kimia menyamarkan istilah tehnis penyebutan eliksir ini dan mengganti namanya dengan istilah-istilah yang mereka pergunakan untuk mistisme; Ruh untuk eliksir dan body untuk materi yang dicampur dengan eliksir. Kepada eliksir ini mereka tembakkan.

Disiplin ilmu yang menjelaskan istilah-istilah ini dan mengemukakan bentuk-bentuk dan proses keahlian yang mengubah materi-materi yang siap dibentuk menjadi emas dan mereka adalah ilmu kimia.

Para ulama baik klasik maupun kontemporer banyak menulis buku tentang kimia. Bahkan terkadang pembahasan tersebut dinisbatkan kepada orang yang bukan ahlinya.

Ilmuwan paling populer dalam menulis tentang ilmu kimia secara sistematis adalah Jabir bin Hayyan, hingga mereka mengidentikkan ilmu tersebut kepadanya dan bahkan mereka menamakannya Ilmu Jabir.

Jabir bin Hayyan memiliki karya tulis di bidang kimia sebanyak tujuh puluh buah yang semuanya berisikan tentang berbagai teka-teki dan simbol-simbol. Mereka beranggapan bahwa Jabir sengaja tidak memberikan kunci pembukanya kecuali dengan mempelajari keseluruhan ilmu yang berhubungan dengannya.

Sedangkan Ath-Thughra'i, seorang filosof kontemporer dari belahan Timur mempunyai beberapa karya tulis tentang ilmu kimia dan ikhtisar berbagai perdebatan dengan para pakarnya dan para filosof yang lain.

Adapun Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi, seorang filosof dari Andalusia berhasil menulis sebuah buku berjudul *Rutbah Al-Hakim*, yang dimaksudkan sebagai kitab perbandingan bagi karya tulisnya yang lain, yang mengupas tentang sihir dan thalasim berjudul *Ghayah Al-Hakim.*

Ia berkeyakinan bahwa kedua karya tulisnya ini merupakan refleksi filsafat dan beberapa ilmu pengetahuan. Dan orang yang tidak menguasainya dan tidak menjadikannya sebagai acuan, maka ia kehilangan buah ilmu pengetahuan dan filsafat secara keseluruhan.

Pembahasannya dalam buku tersebut dan seluruh diskusi para pakar kimia mengenai karya-karya yang telah mereka hasilkan merupakan teka-teki dan simbol-simbol yang tidak mudah dipahami bagi orang yang tidak mendalami istilah-istilah tehnis khusus dalam masalah tersebut.

Dalam pembahasan ini, kami akan mengemukakan faktor-faktor yang menyebabkan kecenderungan mereka untuk mempergunakan simbol-simbol dan teka-teki dalam penulisan buku-buku mereka.

Ibnul Mughairibi yang merupakan salah seorang pakar kimia mempunyai beberapa kalimat puisi yang disusun berdasarkan huruf-huruf kamus (huruf Hijaiyah) dan merupakan karya puisi terbaik yang

kesemuanya berisikan rumus-rumus dan teka-teki layaknya kuis yang hampir tidak bisa dipahami.

Terkadang beberapa karya tulis tentang kimia dinisbatkan kepada Imam Al-Ghazali. Anggapan semacam ini tidaklah benar. Sebab dengan wawasannya yang luas, Imam Ghazali bukan tokoh yang mengetahui kesalahan pendapat mereka hingga ia dapat menirunya.

Terkadang pula pendapat-pendapat tentang kimia dinisbatkan kepada Khalid bin Yazid bin Mu'awiyyah, anak tiri laki-laki Marwan bin Al-Hakam. Padahal kita telah mengetahui dengan jelas bahwa Khalid merupakan seorang yang berketurunan Arab, sedangkan masyarakat Arab sendiri lebih cenderung hidup jauh dari peradaban. Dengan latar belakang ini, maka mereka jauh dari ilmu-ilmu pengetahuan dan keahlian secara keseluruhan. Lalu bagaimana ia mempunyai pengetahuan tentang keahlian yang minim orientasi dan dibangun berdasarkan karakter berbagai komposisi dan tempramennya? Di samping itu, buku-buku yang membahas tentang ilmu alam, fisika, dan kedokteran ketika itu belum muncul dan belum diterjemahkan. Kecuali bila yang dimaksud dengan Khalid bin Yazid yang lain, yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang sama yang namanya mirip dengannya, maka hal ini mungkin saja terjadi.

Dalam pembahasan ini, saya akan mengutip tulisan Abu Bakar bin Bisyrun yang ditujukan kepada Abu As-Samh tentang keahlian ini, dan keduanya merupakan murid Maslamah. Dari penjelasannya dalam surat tersebut, Anda dapat menyimpulkan pendapatnya tentang keahlian ini apabila Anda mengamatinya dengan cermat.

Setelah menuliskan pendahuluan surat yang menyimpang dari tujuan utamanya, maka Ibnu Bisyrun mengatakan, "Mukaddimah-mukaddimah yang ada dalam keahlian yang mulia ini telah dijelaskan para ulama salaf. Semuanya telah disebutkan para filosof. Mukaddimah-mukaddimah tersebut merupakan pengetahuan tentang pembentukan mineral, terbentuknya bebatuan, mutiara, karakter kekekalan, dan tempat-tempat. Karena mereka sudah populer, maka kami tidak perlu menyebutnya kembali. Akan tetapi saya akan menjelaskan kepada Anda keterangan yang dibutuhkan untuk mengenal keahlian ini, sehingga Anda dapat memulai untuk mengenalnya dan mempelajarinya.

Mereka mengatakan, "Para pelajar yang ingin mempelajari ilmu ini hendaknya mengetahui tiga hal mendasar, yaitu pertama: Apakah

sesuatu itu ada? Kedua: Terbuat dari apakah ia? Ketiga: Bagaimana proses terjadinya? Jika ia telah mengetahui ketiga hal mendasar ini dan menguasainya dengan baik, maka ia telah mendapatkan apa yang dicarinya dan mencapai tujuan akhir ilmu ini.

Adapun pembahasan tentang eksistensi kimia dan berkonklusi tentang pembentukannya, maka kami telah memberikan penjelasan yang cukup kepada Anda ketika membicarakan Eliksir.

Sedangkan mengenai terbuat dari apa sesuatu itu terbentuk, maka mereka menafsirkannya sebagai suatu pencarian tentang batu yang dapat diproses secara kimiawi meskipun proses tersebut terdapat dalam segala sesuatu melalui energi potensial. Sebab energi merupakan salah satu dari empat tempramen utama; Darinya komposisi sesuatu mulai terbentuk dan kepadanya akan kembali.

Akan tetapi Ada pula sesuatu yang terbentuk melalui energi potensial tanpa melalui proses energi materi. Hal ini dikarenakan ada di antara kekuatan tersebut yang dapat dirinci, yang dapat diolah dan dibentuk. Energi inilah yang dapat ditransformasikan dari energi potensial menjadi energi materi. Sedangkan energi yang tidak dapat dirinci atau diuraikan tidak dapat diolah dan dibentuk, sebab keberadaanya hanya sebatas energi potensial.

Mengapa kekuatan tersebut tidak dapat dirinci?

Hal ini tidak lain karena beberapa karakter atau unsur yang dikandungnya masuk dalam karakter yang lain, dan kekuatan unsur-unsur yang lebih besar menguasai kekuatan unsur-unsur yang lebih kecil.

Karena itu –semoga Allah ﷻ menolong Anda-, maka Anda harus mengetahui batu-batu yang tak terurai dan paling sesuai yang dapat diproses dan dioperasikan. Anda harus mengetahui genusnya, energi, dan prosesnya seperti pemutusan dan kristalisasi atau transformasi yang mampu memberikan efek.

Karena orang yang tidak mengetahui prinsip-prinsip dasar ini yang merupakan pondasi utama keahlian kimia ini, maka ia tidak akan berhasil dan tidak menghasilkan manfaat apapun. Anda harus mengetahui apakah bebatuan tersebut membutuhkan bantuan yang lain dalam prosesnya ataukah cukup itu saja? Apakah bebatuan itu memang satu sejak awalnya ataukah ada batu lain yang menyertainya, Sehingga dalam pengaturannya hanya ada satu yang dinamakan batu? Anda harus mengetahui bagaimana

prosesnya, berapa bobotnya, dan masanya, serta bagaimana komposisi ruh di dalamnya dan masuknya jiwa padanya. Apakah api dapat memisahkan ruh tersebut darinya setelah penyusunannya. Apabila tidak mampu, mengapa? Apa yang menyebabkan hal itu terjadi? Karena masalah-masalah inilah yang harus dikuasai. Karena itu pahamilah.

Ketahuilah bahwa para filosof secara keseluruhan mengagungkan ruh atau jiwa. Mereka menganggap bahwa jiwalah yang mengatur dan menguasai tubuh, yang membawanya, mempertahankannya, dan menggerakkannya. Hal ini dikarenakan bahwa apabila ruh tersebut sudah keluar dari tubuh, maka tubuh akan mati dan terasa dingin sehingga tidak mampu bergerak dan melakukan perlawanan. Sebab jasad tersebut sudah tidak memiliki kehidupan dan tidak memiliki cahaya.

Saya menyebutkan jasad dan ruh karena sifat-sifat ini mirip dengan tubuh manusia yang komposisinya terdiri dari asupan makanan pagi maupun sore, sedangkan tegak dan kesempurnaannya karena pengaruh ruh yang hidup dan bercahaya, yang dapat menggerakkan tulang-tulang dan segala sesuatu yang saling berhadapan, yang tidak dapat digantikan kekuatan hidup yang lain melalui energi potensial yang hidup di dalamnya.

Manusia dapat meluapkan reaksi atau emosinya karena perbedaan kompisi wataknya. Apabila watak-wataknya berkesesuaian, maka tentulah akan terlepas dari kontradiksi dan ruh tidak akan dapat keluar dari tubuhnya, melainkan akan abadi dan kekal. Maha Suci Allah Yang Mengatur segala eksistensi.

Ketahuilah bahwa watak-watak yang diakibatkan proses ini pada awalnya berupa sifat pendorong, yang terus mengalir dan memerlukan penyelesaian akhir. Apabila watak-watak tersebut telah sampai pada batas ini, maka mustahil akan terurai kembali pada komposisinya semula. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan tadi pada penjelasan tentang manusia. Sebab watak-watak atau unsur-unsur batu mulia ini saling berhubungan antara yang satu dengan yang lain hingga menjadi sesuatu yang satu, mirip dengan ruh dalam segi energi dan reaksinya, mirip dengan tubuh dengan komposisi dan getarannya, setelah sebelumnya sebagai watak yang tunggal. Sungguh mengagumkan aturan-aturan atau proses watak ini; Bahwa energi yang merupakan unsur yang lemah yang menguat selama ia menguraikan komposisi segala eksistensi dan menyusunnya kembali hingga mencapai kesempurnaan.

Karena itu, saya mengatakan, "Kuat dan lemah."

Perubahan dan kepunahan hanya terjadi pada komposisi pertama karena adanya perbedaan, sedangkan pada komposisi kedua tidak terjadi karena adanya kesesuaian.

Beberapa ilmuwan klasik mengatakan, "Penguraian dan segmentasi dalam proses kimia ini berarti kehidupan dan keabadian, sedangkan kompoisi berarti kematian dan kepunahan."

Perkataan ini mempunyai pengertian yang mendalam. Sebab dengan perkataannya, "Hidup dan kekal," maka seorang filosof ingin mengatakan, "Keluarnya dari ketiadaan menjadi ada. Selama manusia masih berada dalam komposisi pertamanya, maka pastilah ia akan fana. Akan tetapi bila berada dalam komposisi kedua, maka tidak akan ada kefanaan.

Dengan demikian, maka penguraian dan segmentasi dalam proses kimia ini sifatnya khusus. Apabila proses ini diaplikasikan pada tubuh yang melarut, maka ia akan menyebar di dalamnya karena ia tidak mempunyai bentuk. Sebab tubuh tersebut sudah menjadi layaknya ruh yang tidak berbentuk. Dengan demikian, maka tubuh tersebut sudah tidak berbobot. Dan Anda akan melihatnya nanti dengan izin Allah.

Anda harus mengetahui bahwa percampuran antara sesuatu yang lembut dengan yang lembut lainnya lebih mudah daripada yang kasar atau tebal dengan yang tebal. Yang saya maksud dalam pernyataan ini adalah keserupaan bentuk di antara ruh-ruh dalam satu segi dan tubuh-tubuh dalam segi yang lain. Sebab segala sesuatu akan bersambungan dan menyatu dengan sesuatu yang identik dengannya.

Saya kemukakan hal ini kepada Anda agar Anda mengetahui bahwa proses kimia lebih cocok dan lebih mudah terjadi pada watak-watak spriritual yang lembut daripada materi-materi yang tebal dan keras.

Terkadang terlintas dalam akal bahwa bebatuan lebih kuat dan lebih tahan terhadap api daripada ruh-ruh. Sebagaimana Anda lihat pada emas, besi, dan tembaga, yang lebih tahan terhadap api daripada garam asam belerang, air raksa, dan kelompok-kelompok ruh lainnya.

Saya katakan, "Bahwa pada awalnya dalam tubuh terdapat ruh-ruh yang menempel. Ketika tubuh tersebut terkena panas alami, maka akan berubah menjadi tubuh yang lengket dan keras. Dengan begitu, maka api tidak dapat memakannya karena lengket dan kerasnya. Apabila tekanan

api atau temperatur operasinya ditambah menjadi lebih tinggi, maka tubuh-tubuh tersebut akan berproses menjadi ruh-ruh seperti awal mula penciptaannya. Apabila ruh-ruh yang lembut tersebut terkena panas api, maka akan membuat api tersebut tetap menyala dan ruh tidak mampu bertahan untuk mengekal. Dengan demikian, maka Anda harus memahami perubahan tubuh atau materi dalam proses kimia ini dan perubahan ruh dalam proses kimia ini. Ini merupakan pengetahuan yang paling berharga yang harus Anda pahami.

Saya katakan, "Mengapa ruh-ruh tersebut membuat api tetap menyala dan kemudian lenyap? Hal ini tidak lain karena sifatnya yang lembab. Ketika api merasakan adanya kelembaban, maka ia akan bergantung padanya. Sebab kelembaban atau basah sifatnya seperti udara yang serupa dengan api. Dan api akan terus memakannya hingga habis. Begitu juga dengan tubuh-tubuh kita apabila merasakan adanya api yang sampai padanya karena kelengketannya dan kekerasannya sedikit. Akan tetapi tubuh-tubuh tersebut menjadi tidak terbakar karena tersusun dari tanah dan air yang tahan api. Dengan demikian, maka unsur lembutnya bertemu dengan unsur tebalnya karena proses pemasakannya yang lama hingga menjadi lembut dan mencampurkan segala sesuatu."

Hal ini disebabkan segala sesuatu yang rusak akan rusak dengan api karena terjadinya perbedaan antara kelembutannya dengan kekerasannya, dan bercampurnya bagian yang satu dengan yang lain tanpa melalui penguraian dan berkesesuaian. Sehingga pembauran tersebut adalah pembauran yang bersandingan dan bukan percampuran. Dengan demikian, maka pembauran semacam ini akan mudah terpisah, seperti air dengan minyak dan sejenisnya."

Saya jelaskan demikian agar Anda dapat menarik kesimpulan mengenai komposisi karakter-karakter dan kesesuaiannya. Jika Anda telah mengetahuinya dengan seksama, maka Anda telah mendapatkan keberuntungan Anda dari mempelajari ilmu kimia ini. Anda harus mengetahui bahwa percampuran yang merupakan karakter keahlian ini berkesesuaian antara bagian yang satu dengan bagian yang lain dan terpisah dari satu inti, disatukan satu sistem, dan satu pengaturan, tidak termasuki oleh benda asing, baik pada sebagian maupun seluruhnya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan para filosof, "Sesungguhnya apabila Anda benar-benar mengetahui pengaturan karakter-karakter

dan komposisinya, dan Anda tidak memasukkan benda asing padanya, maka Anda telah menguasai apa yang ingin Anda kuasai dan ingin Anda ciptakan. Sebab karakter hanya satu dan tidak ada benda asing di dalamnya. Barangsiapa yang memasukkan benda asing padanya, maka ia telah melenceng dan jatuh dalam kesalahan.

Ketahuilah bahwa apabila materi melarut karena unsur kimiawi ini layaknya pelarutan pada umumnya hingga sama-sama lembut dan halus, maka unsur kimiawi akan menyebar di dalamnya dan mengalir kemanapun ia pergi. Sebab apabila materi-materi tersebut tetap keras dan kering, maka tidak akan menyebar dan bercampur menyatu. Pelarutan materi tersebut tidak dapat terjadi tanpa bantuan ruh-ruh. Karena itu, hendaklah Anda memahami keterangan ini. Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Anda untuk memahami keterangan ini.

Ketahuilah -dan semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada Anda- bahwa terjadinya penguraian pada tubuh makhluk hidup merupakan sesuatu yang benar, tidak akan hilang dan tidak pula berkurang. Penguraian itulah yang mengubah unsur-unsur, memegangnya, dan menambahkan berbagai macam warna dan bunga-bungaan yang indah padanya. Tidak semua materi mengalami penguraian atau pelarutan dengan cara seperti ini, yaitu penguraian yang sempurna. Sebab penguraian tersebut bertentangan dengan kehidupan.

Materi akan melarut selama sesuai dengannya dan menahannya dari kebakaran yang disebabkan api. Sehingga materi tersebut tidak keras dan unsur-unsur akan berubah ke tingkat kelembutan dan kekerasan yang memungkinkannya.

Apabila materi telah mencapai puncak penguraian dan pelembutan, maka ia pun akan menjadi suatu energi yang menahan, membenamkan, mengubah, dan melakukan penyerapan. Setiap eksperimen atau proses kimiawi yang tidak dapat dilihat kebenarannya mulai dari awalnya, maka tidak ada kebaikan apapun pada akhirnya.

Ketahuilah bahwa dingin mengandung unsur-unsur yang mengeringkan segala sesuatu dan mengikat kelembabannya, sedangkan panas mengandung unsur-unsur yang melembabkan dan mengikat kekeringannya.

Saya sengaja membahas panas dan dingin secara terpisah karena keduanya merupakan sesuatu yang memengaruhi dan bersifat aktif,

sedangkan kelembaban dan kekeringan adalah obyek yang dipengaruhi dan bersifat pasif. Pengaruh masing-masing dari keduanya (yang saling bertentangan) antara yang satu dengan yang lain akan menimbulkan materi-materi dan membentuknya meskipun panas lebih banyak memberikan kontribusi dalam hal ini daripada dingin. Sebab dingin tidak mempunyai kemampuan memindahkan sesuatu dan menggerakkannya, sedangkan panas merupakan motor yang menggerakan. Ketika motor penggerak alam melemah yang berupa panas, maka tidak akan ada sesuatu pun. Pada saat yang sama, apabila panas tersebut berlebihan terhadap sesuatu dan tidak mengandung unsur dingin sama sekali, maka akan membakar dan menghanguskannya.

Dengan kenyataan inilah, maka dingin tersebut dibutuhkan dalam proses kimiawi ini agar masing-masing benda yang kontras saling memperkuat antara yang satu dengan yang lain dan menghindarkannya dari panas api.

Para filosof tidak mewaspadai sesuatu pun bahaya yang paling besar kecuali api yang membakar, dan memerintahkan mensucikan unsur-unsur dan jiwa-jiwa, mengeluarkan kotoran-kotoran dan kelembabannya, dan membersihkan penyakit-penyakit dan kotorannya darinya. Dengan demikian, maka mereka konsisten dengan pendapat dan penguasaan mereka.

Proses kimiawi yang mereka lakukan lebih banyak dimulai dengan api dan diakhiri dengan api pula. Karena itu mereka mengatakan, "Hati-hatilah kalian terhadap api yang membakar."

Maksudnya adalah hendaknya seseorang menjauhi perbuatan-perbuatan berbahaya karena api. Jika tidak, maka dua bentuk kerja yang berbahaya akan terjadi atas materi sehingga akan mempercepat kerusakan. Begitu juga dengan segala sesuatu, yang mengalami kehancuran dan kerusakan karena diri sendiri, yang disebabkan adanya pertentangan unsur-unsur yang terkandung di dalamnya antara yang satu dengan yang lan dan perbedaannya. Dengan demikian, maka ia berada di antara dua hal dan tidak ada yang memperkuat dan membantunya, akan tetapi perbuatan-perbuatan berbahaya akan menguasai dan menghancurkannya.

Ketahuilah bahwa para filosof pernah menyebutkan tentang menitisnya ruh-ruh pada tubuh secara berulang agar dapat menguasainya dan menjadi lebih kuat untuk melawan api ketika bersentuhan dengannya

ketika bersanding. Maksud saya adalah api unsuri. Hendaklah Anda memahaminya.

Sekarang marilah kita membahas batu yang dapat diproses secara kimiawi sebagaimana yang disebutkan para filosof. Mereka mengemukakan beberapa pendapat yang berbeda tentangnya; Ada di antara mereka yang berpendapat bahwa batu tersebut dapat ditemukan dalam tubuh binatang, ada yang mengatakan ada dalam tumbuh-tumbuhan, ada yang mengatakan dalam bahan-bahan mineral, dan Ada pula yang mengatakan terdapat dalam semuanya. Pendapat-pendapat ini tidak perlu kami kupas tuntas dan mendebatnya. Sebab penguraiannya akan panjang dan memakan waktu.

Dalam pembahasan yang lalu, saya telah mengatakan bahwa proses kimiawi terdapat dalam segala sesuatu melalui energi potensial. Sebab unsur-unsur terdapat dalam segala sesuatu juga dengan energi potensial. Kami ingin Anda memahami tentang dari manakah terjadinya proses kimiawi ini; Dengan energi potensial ataukah dengan energi materi.

Maksudnya, saya ingin membahas pernyataan Al-Harrani yang mengatakan, "Bahwa semua pewarna atau pencelupan terdiri dari salah satu dari kedua jenisnya; Bisa berupa pewarna materi seperti kunyit untuk mencelup pakaian berwarna putih. Kunyit ini mudah melarut padanya, mudah habis dan membusuk. Pewarna kedua adalah pengubahan intisari dari intisari itu sendiri menjadi intisari yang lain dan warnanya. Seperti mengubah pohon ataupun debu menjadi dirinya sendiri, mengubah binatang dan tumbuh-tumbuhan menjadi dirinya sendiri hingga debu itu menjadi tumbuh-tumbuhan, dan tumbuh-tumbuhan menjadi binatang. Tranformasi tersebut tidak terjadi kecuali dengan ruh yang hidup dan unsur yang aktif, yang dapat menghasilkan sesuatu dan mengubah esensi-esensinya.

Jika memang demikian, maka kami katakan bahwa proses kimiawi tersebut bisa terdapat pada binatang dan bisa juga pada tumbuh-tumbuhan. Bukti-bukti dari pernyataan kami ini adalah bahwa binatang dan tumbuh-tumbuhan berkembang dengan makanan sesuai kodrat dan karakter masing-masing, dan dengannya pula eksistensi dan kesempurnaannya. Tumbuh-tumbuhan tidak mempunyai kelembutan dan energi seperti yang dimiliki binatang. Karena itulah para filosof tidak banyak mendalami tentangnya.

Sedangkan binatang merupakan tingkat terakhir dari tiga proses mutasi; Mineral akan berubah atau terurai menjadi tumbuh-tumbuhan, tumbuh-tumbuhan terurai menjadi binatang, dan binatang tidak terurai menjadi sesuatu yang lebih lembut atau tipis daripadanya. Akan tetapi binatang akan menjadi keras kembali dan kepada binatang atau makhluk hidup itulah ruh yang hidup bergantung. Ruh merupakan sesuatu yang paling kecil dan lembut di dunia. Ruh-ruh tersebut tidak berhubungan dengan binatang kecuali mempunyai kesamaan dengannya.

Adapun ruh yang terdapat dalam tumbuh-tumbuhan, maka ruh-ruh tersebut menyusup dalam tumbuh-tumbuhan yang keras dan kasar. Ruh-ruh tersebut bersemayam dan bersembunyi di dalamnya karena kekerasannya sendiri dan kekerasan materi tumbuh-tumbuhan, sehingga ruh tersebut tidak mampu bergerak sama sekali karena kekerasannya dan kekerasan ruhnya.

Ruh yang bergerak memiliki karakter lebih lembut dibandingkan ruh yang lebih terdiam. Dengan alasan bahwa ruh yang bergerak menerima makanan, berpindah-pindah, dan bernafas. Sedangkan ruh yang menetap dan tidak bergerak hanya menerima makanan saja. Dibandingkan ruh hidup, ruh yang tersembunyi atau terdiam menempati posisi yang lebih baik dibanding dengan antara bumi dan air. Demikian juga tumbuh-tumbuhan dibandingkan dengan binatang. Proses kimiawi yang terjadi pada binatang lebih tinggi, lebih mudah, dan lebih ringan. Karena itu, apabila orang yang berakal mengetahui hal itu, maka hendaknya mencoba sesuatu yang mudah dan meninggalkan sesuatu yang dianggap sulit.

Ketahuilah, para filosof membagi makhluk hidup dalam beberapa bagian. Yakni, inti makhluk hidup yang berupa unsur dan makhluk hidup baru yang berupa kelahiran atau anak-anak. Pembagian ini sudah populer dan mudah dipahami. Karena itu, para filosof membagi unsur-unsur dan kelahiran-kelahiran menjadi dua bagian: yang hidup dan yang mati. Mereka mengelompokkan segala eksistensi yang bergerak dan aktif sebagai sesuatu yang hidup. Adapun segala eksistensi yang tenang dan tidak bergerak dikategorikan sebagai sesuatu yang mati, dipengaruhi dan pasif.

Mereka membagi makhluk hidup atau kehidupan dalam segala eksistensi, baik dalam binatang-binatang yang cair dan melarut maupun dalam obat-obatan mineral. Mereka menyebut segala sesuatu yang mencair atau meleleh di atas api, menguap, dan terbakar sebagai sesuatu

yang hidup. Yang memiliki karakter sebaliknya dinamakan sesuatu yang mati.

Tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan, para filosof menyebut segala sesuatu yang dapat diurai ke dalam empat unsur sebagai yang hidup. Sedangkan yang tidak dapat diuraikan ke dalam empat unsur tersebut dinamakan sebagai sesuatu yang mati.

Lalu mereka mencari semua kelompok yang hidup. Namun mereka tidak menemukan sesuatu pun yang sesuai dengan keahlian ini, yang memperlihatkan penguraian ke dalam empat unsur. Mereka tidak menemukannya kecuali batu yang terdapat dalam tubuh binatang. Mereka pun berusaha mengenali genusnya hingga benar-benar memahaminya, lalu mengambil, dan mengolahnya sesuai dengan keinginan mereka. Barang-barang yang dapat dibentuk seperti ini banyak ditemukan dalam bahan-bahan mineral dan tumbuh-tumbuhan setelah mengumpulkan obat-obatan dari kedua jenis materi tersebut dan mencampurnya, kemudian memisah-misahkannya kembali.

Adapun pada tumbuh-tumbuhan, terdapat sesuatu yang dapat diuraikan ke dalam sebagian dari keempat unsur tersebut seperti potas atau garam abu. Pada bebatuan mineral terdapat beberapa materi, ruh-ruh, dan jiwa-jiwa yang apabila dicampurkan dan diolah dengan baik maka ada di antaranya yang dapat menghasilkan energi yang memengaruhi. Kami telah mencoba semua itu. Hasilnya adalah bahwa binatang mempunyai unsur yang lebih tinggi dan lebih baik, dan pengolahannya menjadi lebih mudah dan lebih ringan.

Karena itu, Anda harus mengetahui eksistensi batu yang terdapat dalam tubuh binatang dan bagaimana proses perwujudannya. Kami telah menjelaskan bahwa sesuatu yang hidup merupakan kelahiran yang paling tinggi dan begitu juga segala sesuatu yang tersusun darinya bersifat lebih lembut, seperti sesuatu yang tumbuh dari bumi. Tumbuh-tumbuhan sifatnya lebih lembut daripada tanah karena tumbuh-tumbuhan berasal dari intisarinya yang murni dan materinya yang lembut. Dengan begitu, tumbuh-tumbuhan memiliki unsur atau karakter yang lembut dan halus. Begitu juga dengan bebatuan yang berada dalam tubuh binatang bagaikan tumbuh-tumbuhan di tanah.

Kesimpulannya, tidak ada sesuatu pun dalam makhluk yang dapat diuraikan ke dalam empat unsur kecuali batu tersebut. Pahamilah

ungkapan ini. Sebab ungkapan ini sudah sangat jelas dan hampir dikatakan tidak ada yang tersembunyi kecuali bagi orang yang idiot dan tidak berakal.

Saya telah memberitahukan kepada Anda tentang esensi eksistensi batu tersebut dan genusnya. Sekarang saya akan menjelaskan kepada Anda tentang cara pengolahannya. Kami akan memberikan informasi yang lengkap dan obyektif kepada Anda, sebagaimana kami membutuhkannya untuk diri sendiri, dengan izin Allah ﷻ.

Dengan izin Allah ﷻ, inilah pengolahan tersebut. Ambillah batu mulia. Lalu letakkan batu mulia tersebut dalam kukumbit dan elembik. Lalu pisahkan keempat unsurnya, yaitu api, udara, tanah, dan air. Keempat unsur ini bernama materi, ruh, jiwa, dan pewarna atau celupan. Apabila Anda telah memisahkan air dari tanah dan udara dari api, maka ambillah masing-masing dan masukkan pada bejananya dengan tepat. Dan ambillah sesuatu yang turun di bawah bejana, yang berupa endapan. Kemudian bersihkan dengan temperatur api yang tinggi hingga api tersebut dapat menghilangkan noda-noda hitamnya, menghilangkan kekerasan, dan kekeringannya. Lalu putihkan dengan baik dan lenyapkan kelembaban-kelembaban yang menutupinya darinya, sehingga akan diperoleh air putih, yang tidak bernoda hitam, tidak mengandung kotoran, maupun warna–warna kontras.

Setelah itu, kembalilah pada unsur-unsur utama yang tersaring darinya. Bersihkan juga dari warna-warna hitam dan kontrasnya. Kemudian bersihkan secara berulang-ulang dan uapkan hingga menjadi lembut, halus, dan bening.

Jika Anda telah berhasil melakukan eksperimen tersebut, maka Allah ﷻ telah membukakan pengetahuan bagi Anda.

Lalu mulailah dengan komposisi yang merupakan poros operasi. Sebab komposisi tidak terjadi kecuali dengan melakukan *At-Tazwij* (pengawinan/penyatuan) dan *At-Ta'fin* (pembusukan).

At-Tazwij adalah pencampuran antara sesuatu yang lembut dengan sesuatu yang keras. Sedangkan *At-Ta'fin* adalah menyamakan dan melembutkan hingga masing-masing bahan bercampur antara satu sama lain dan menjadi satu tanpa bisa dibedakan, dan tidak ada yang kurang layaknya percampuran air.

Dengan proses ini, maka komponen-komponen yang keras akan semakin kuat untuk menahan sesuatu yang lembut. Ruh akan semakin

kuat untuk menentang api dan tahan terhadapnya, dan jiwa akan semakin kuat menyelimuti tubuh dan merayap di dalamnya. Proses ini hanya dapat terjadi setelah adanya komposisi. Sebab ketika materi yang mengalami pelarutan bersanding dengan ruh, maka ia akan bercampur dengannya dalam seluruh bagiannya dan saling memperkuat antara yang satu dengan yang lain karena kesamaannya sehingga menjadi satu. Dengan proses ini, maka ruh akan mengalami perubahan seperti baik dan buruk, kekekalan, dan abadi layaknya perubahan yang terjadi pada tubuh yang mengalami percampuran. Begitu juga dengan jiwa, apabila bercampur dengan keduanya (materi dan ruh) dan merasukinya melalui pengolahan (proses kimiawi), maka bagian-bagian jiwa akan bercampur dengan seluruh bagian dua hal lainnya. Maksud saya, ruh dan materi.

Dengan demikian, jiwa, ruh, dan materi menjadi satu hal yang tidak mengandung perbedaan di dalamnya layaknya suatu bagian berada dalam induknya, dimana unsur-unsurnya utuh dan bagian-bagiannya saling berkesesuaian. Apabila komposisi ini bertemu dengan materi yang telah mengalami penguraian lalu dipanaskan dengan bara api yang konstan, kelembaban yang terkandung di dalamnya terangkat ke permukaan, maka ia akan melarut dalam materi yang mengalami penguraian atau pelarutan tersebut.

Di antara karakter kelembaban adalah mudah terbakar dan keterpautan atau kebergantungan api padanya. Apabila api ingin bergantung padanya, maka campuran airnya akan mencegah bersatunya api dengan jiwa. Sebab api tidak dapat bersatu dengan minyak hingga terbebas dari air. Begitu juga dengan air yang sifatnya menghindar dari api. Apabila air tersebut dipanaskan dengan api yang konstan dan terjadi penguapan, maka tubuh yang kering yang bercampur dengan air di bagian dalamnya akan menahannya, sehingga tidak terjadi penguapan.

Dengan demikian, tubuh menjadi penyebab tertahannya air, air menyebabkan kekekalan minyak, minyak menyebabkan tertahannya pewarna, pewarna menyebabkan munculnya minyak dan indikasi keminyakan pada benda-benda gelap yang tidak bercahaya dan tanpa kehidupan. Inilah materi atau tubuh yang sehat dan beginilah proses kimiawi berikut cara kerjanya.

Beginilah proses penjernihan yang pernah saya tanyakan, yang biasanya disebut *Al-Baidhah* (telur) oleh para filosof. Maksudnya, bukan

telur ayam. Ketahuilah, para filosof tidak menamainya bukan tanpa makna, tapi karena ada maksud tertentu dan keserupaan.

Suatu ketika, saya pernah mengadukan hal tersebut kepada Maslamah ketika tidak ada seorang pun di hadapannya kecuali saya. Lalu saya bertanya kepadanya, "Wahai sang filosof, beritahukan kepadaku mengapa para filosof menyebut kombinasi percampuran binatang ini dengan *Baidhah* atau telur. Apakah karena pilihan bebas mereka sendiri ataukah ada faktor-faktor lain yang mendorong mereka untuk menamainya demikian?" Ia menjawab, "Tidak. Tapi karena mengandung pengertian yang rumit dan tidak jelas."

Saya bertanya lebih lanjut, "Wahai sang filosof, manfaat apa yang diperoleh dari semua itu menurut mereka, dan ada keahlian apa yang terkandung di dalamnya sehingga mereka menyamakan dan menamainya dengan telur?" Ia menjawab, "Karena ada kemiripan dan kedekatannya dari sisi komposisi atau kombinasinya. Karena itu, Anda harus memikirkannya dengan cermat sehingga Anda akan mengetahui maksudnya."

Lalu saya pun terdiam di hadapannya dengan pikiran yang berkecamuk dan kacau. Tapi saya tidak dapat memahami pengertiannya. Ketika sang filosof melihatku tenggelam dalam pikiran, dan jiwaku juga larut di dalamnya, tiba-tiba ia menepuk lenganku dan menggoyangnya sedikit seraya mengatakan, "Wahai Abu Bakar, menurutku semua itu merupakan hubungan keterkaitan antarkeduanya yang berkenaan dengan kuantitas warna-warna ketika terjadi percampuran dan komposisi unsur-unsur."

Ketika sang filosof menjelaskan demikian, maka kegelapan yang menyelimuti pikiranku sirna seketika. Saat itu juga terpancar cahaya yang menyinari hatiku dan menguatkan akalku untuk dapat memahaminya. Lalu saya bangkit dari hadapannya seraya mengucap syukur kepada Allah dan pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, saya merekayasa untuk mengilustrasikan dan membuktikan perkataan Maslamah tersebut, yang sekarang saya kemukakan di hadapan Anda dalam buku ini.

Di antara hasil yang saya peroleh dari rekayasa tersebut adalah apabila suatu komposisi telah mencapai kesempurnaan dan sesuai dengan yang diinginkan, maka kuantitas unsur udara yang terdapat dalam komposisi tersebut bila disandingkan dengan kuantitas unsur udara dalam telur maka

itu sebanding dengan kuantitas unsur api dalam komposisi tersebut dan kuantitas unsur api yang terdapat dalam telur. Begitu juga dengan kedua unsur lainnya: tanah dan air.

Dari eksperimen ini, saya katakan bahwa setiap dua perkara yang mempunyai kemiripan sifat semacam ini, maka keduanya serupa. Misalnya Anda menandai permukaan telur HZWH. Jika kita menginginkan demikian, maka kita akan mengambil karakter yang paling ringan dari komposisi tersebut, yaitu unsur yang kering. Kemudian kita tambahkan padanya dari unsur kelembaban dengan ukuran yang sama. Lalu kita mengolahnya hingga unsur yang kering menyerap unsur yang lembab dan menguasai energinya.

Diskusi ini mengandung suatu tanda rahasia tertentu yang tidak akan pernah disembunyikan pada Anda. Kita tambahkan sejumlah ruh yang sama pada keduanya, yaitu air. Dengan demikian, maka semuanya meliputi enam bagian yang sama. Kemudian kita urus semuanya dan tambahkan padanya jumlah yang sama dari unsur udara, yaitu jiwa. Ini terbagi dalam tiga bagian. Dengan demikian, maka seluruhnya menjadi sembilan bagian yang sama energinya. Di bawah setiap dua sisi bahan campuran yang unsurnya meliputi permukaan bahan campuran kita letakkan dua unsur.

Awal kedua sisi yang meliputi permukaan bahan campuran tersebut diandaikan dua sisi dari unsur-unsur air dan udara. Kedua unsur ini adalah dua sisi ADJ. Permukaan tersebut adalah ABJD. Kedua sisi yang meliputi permukaan telur yang mengandung unsur air dan udara adalah kedua sisi dari permukaan HZWH.

Selanjutnya saya katakan, "Sesungguhnya permukaan ABJD sama dengan permukaan HZWH mengenai unsur udara yang disebut *Nafs* (jiwa). Begitu juga dengan BJ dari permukaan komposisi. Para filosof tidak pernah menyebut sesuatu dengan nama sesuatu pun, kecuali ada kesamaan di antara keduanya.

Ungkapan yang ingin saya tanyakan dan saya ketahui penjelasannya adalah *Al-Ardh Al-Muqaddas* (Tanah Suci), yaitu tanah yang tersusun dari unsur-unsur yang tertinggi dan unsur-unsur yang terendah.

Tembaga merupakan materi kehitaman dari yang telah ditransformasikan dan dipotong-potong hingga menjadi sebuah atom, dan diwarnai merah dengan kopras hingga menjadi tembaga.

Magnesia merupakan batu tempat ruh-ruh dibekukan dan dikeluarkan watak tertingginya dimana ruh-ruh tersebut terpenjara, untuk memerangi api dan menjaga ruh-ruh itu dari api.

Merah lembayung merupakan merah tua yang terbentuk secara natural.

Batu hitam merupakan batu yang mengandung tiga kekuatan dari individu-individu yang berbeda, tapi satu sama lain mempunyai kesamaan bentuk dan genusnya. Satu di antaranya adalah spiritual, menyala, dan jernih. Inilah kekuatan-kekuatan yang aktif. Yang lain adalah fisik. Fisik ini aktif bergerak dan memiliki pengetahuan inderawi. Tapi fisik sifatnya lebih keras dari yang pertama. Yang ketiga adalah kekuatan bumi. Bumi merupakan zat padat dan mengecilkan. Kekuatan tersebut kembali ke arah bumi karena gaya gravitasi bumi. Kekuatan bumi ini merupakan kekuatan yang mengendalikan semua kekuatan spiritual dan fisik sekaligus, dan menguasainya.

Penjelasan yang masih tersisa adalah inovasi-inovasi yang diupayakan untuk mengecoh orang-orang tolol. Orang yang memahami premis-premis akan dapat terlepas dari semuanya.

Inilah semua penjelasan untuk apa yang telah Anda tanyakan kepada saya. Saya telah mengemukakannya kepada Anda secara panjang lebar. Kami berharap Anda meraih keberhasilan dengan pertolongan Allah ﷻ."

Terdapat penjelasan Ibnu Bisyrun, yang merupakan murid Maslamah Al-Majrithi tokoh utama di Andalusia dalam bidang ilmu kimia, Simiya', dan sihir, pada abad ketiga dan sesudahnya sampai di sini. Anda dapat melihat bagaimana ungkapan-ungkapan yang dipergunakan para pakar kimia mengarah pada teka-teki dan simbol-simbol yang tidak jelas dan hampir tidak dikenal. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu ini bukanlah keahlian alami.

Proses kimiawi yang benar dan didukung dengan fakta, adalah bahwa kimia merupakan salah satu jalan dimana jiwa spiritual memengaruhi secara aktif dalam alam unsur. Bisa berupa *karamah* jika jiwa tersebut baik, atau berupa sihir jika jiwa tersebut jahat dan tercela.

Mengenai *karamah,* maka hal itu jelas dan realistis. Sedangkan sihir, karena penyihir, sebagaimana yang telah diteliti, hanya dapat mengubah suatu materi dengan kekuatan sihirnya. Dengan demikian, menurut mereka, harus ada materi sebagai obyek pelepasan kekuatan sihirnya.

Misalnya, menciptakan beberapa jenis binatang dari materi debu atau pepohonan dan tumbuh-tumbuhan.

Kesimpulannya, tanpa materi tertentu seperti sihir yang dilakukan para penyihir Fir'aun yang dilepaskan pada tali temali sebagai medianya dan tongkat atau sihir masyarakat Sudan dan India di Selatan jauh, dan Turki di Utara jauh, maka mereka bagaikan menyihir angin agar turun hujan, dan lain sebagainya.

Pembuatan emas tanpa materi utamanya, dapat dikategorikan sebagai sihir.

Para filosof yang banyak membahas ilmu kimia seperti Jabir bin Hayyan dan Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi serta para filosof sebelumnya, mereka mengikuti cara ini. Karena itulah penjelasan mereka dalam ilmu ini lebih banyak menggunakan teka-teki sebagai bentuk kewaspadaan agar mereka dapat mempertahankan aktivitas yang bersentuhan dengan kimia dari pengingkaran syariat yang menolak sihir dan semacamnya, dan bukan karena keenganan mereka untuk menyampaikan rahasia ilmu ini, sebagaimana hal ini banyak dituduhkan orang-orang yang tidak pernah menelitinya.

Lihatlah bagaimana Maslamah menamai bukunya tentang ilmu-ilmu kimia dengan nama *Rutbah Al-Hakim,* sedangkan bukunya yang berisikan tentang sihir dan *thalasim* dinamainya *Ghayah Al-Hakim.* Hal ini menunjukkan pembahasan tentang *Ghayah* sifatnya umum, sedangkan pembahasan tentang *Rutbah* sifatnya khusus. Sebab *Ghayah* atau tujuan lebih tinggi tingkatannya dibandingkan *Rutbah* atau tingkatan. Seolah-olah *Rutbah* tersebut bagian dari *Ghayah* meskipun mempunyai kesamaan dalam beberapa materi pembahasannya. Dari penjelasannya, tentang kedua cabang ilmu tersebut, maka jelaslah apa yang kami katakan sebelumnya.

Dalam pembahasan selanjutnya, kami akan menjelaskan kesalahan orang yang menganggap bahwa pengetahuan dan wawasan tentang masalah ilmu kimia ini alami.

Allah Maha Mengetahui lagi Maha Menguasai.◈

Pasal Ke-24

Membantah Filsafat dan Kesesatan Orang yang Menekuninya

PASAL ini dan pasal sesudahnya sangat penting. Sebab ilmu-ilmu ini merupakan pintu gerbang peradaban dan banyak terdapat di berbagai kota, dan menimbulkan banyak bahaya dalam agama. Karenanya, kita harus menjelaskan tentang eksistensinya dan mengungkapkan pokok-pokok keyakinan yang benar yang ada di dalamnya.

Sebab, ada sekelompok ilmuwan yang menganggap bahwa eksistensi manusia, baik yang material maupun immaterial dapat diketahui esensi-esensi dan kondisi-kondisinya melalui faktor-faktor penggerak dan penyebabnya, dengan melakukan spekulasi mental dan pemikiran intelektual. Mereka juga menganggap bahwa koreksi pokok-pokok keyakinan dapat dilakukan dengan pemikiran intelektual dan bukan melalui pendengaran (dalil-dalil agama). Sebab pokok-pokok keyakinan tersebut merupakan bagian dari pengetahuan akal. Mereka ini biasa disebut dengan *Falasifah,* yang merupakan bentuk plural dari kata *Failasuf,* yang dalam bahasa Yunani berarti pecinta hikmah.

Mereka menyingsingkan lengan baju dan semangat juang untuk mendapatkan hikmah dan mencapai tujuannya. Karena itu, mereka merumuskan aturan-aturan yang dapat dipakai pemikiran akal untuk melakukan pengamatan sehingga dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Mereka menamakan metode ini dengan *Al-Mantiq* atau ilmu logika.

Penjelasannya sebagai berikut: pengamatan yang dimaksudkan untuk membedakan antara yang benar dari yang salah hanyalah bersandar pada pemahaman akal pada pengertian-pengertian yang diperoleh dari eksistensi individual. Dari eksistensi individual ini, seseorang

mengabstraksikan bentuk-bentuk yang sesuai dengan semua manivestasi-manivestasi individual, seperti sebuah alat cetak yang sesuai dengan semua ukiran atau bentuk yang Anda gambar di atas tanah atau lilin.

Abstraksi-abstraksi yang terlepas dari sensibilitas disebut dengan *Intelligibilia Primair* (akal pertama). Lalu ilustrasi-ilustrasi tersebut dilepaskan dari pengertian-pengertian yang menyeluruh ini yang dapat digabungkan dengan pengertian-pengertian yang lain. Seringkali Ilustrasi tersebut berbeda dari pengertian tersebut dalam pemikiran sehingga dilepas lagi pengertian lain yang sama dengannya.

Kemudian dilakukan abstraksi lagi untuk kedua kali, ketiga kali, hingga abstraksi terakhir jika masih memiliki kesamaan pengertian dengan yang lainnya hingga tercapai pengertian-pengertian sederhana, cocok pada semua pengertian dan manifestasi individual pada eksistensi. Sesudah abstraksi ini, maka tidak ada abstraksi setelahnya yang bisa dibuat. Pengertian-pengertian inilah yang dinamakan *Al-Ajnas Al-Aliyyah* (genera/ genus yang tertinggi).

Semua ide abstraksi yang tidak diperoleh dari sensibilia ketika dikombinasikan dengan yang lainnya guna mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dinamakan *Intelligebilia Sekunder* (akal kedua).

Apabila manusia mencermati abstraksi inteligensi dalam kedudukannya sebagai makhluk yang berpikir dan mencari ilustrasi eksistensi seperti apa adanya, maka akal pemikiran harus dapat meng-kombinasikan antara bagian yang satu dengan bagian-bagian yang lain dan memisah-misahkan antara yang satu dengan yang lain melalui argumentasi-argumentasi rasional yang meyakinkan.

Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan persepsi yang benar dan tepat tentang segala eksistensi jika dilakukan dengan metode dan aturan-aturan yang benar, sebagaimana telah kami kemukakan. Selain itu, metode dan aturan-aturan tersebut juga dimaksudkan untuk mendapatkan *At-Tashdiq* (bukti kebenaran) yang merupakan hasil dari pengkombinasian tersebut. Menurut mereka, mendapatkan bukti kebenaran atau pengetahuan yang tetap lebih diutamakan daripada persepsi pada akhir pengamatan, meskipun selama proses berlangsung sejak awal mereka lebih mengutamakan persepsi di atas bukti kebenaran. Sebab persepsi yang sempurna (pengetahuan yang didukung dengan bukti kebenaran), menurut

mereka, merupakan inti tujuan yang ingin dicapai oleh pengetahuan. Sementara itu, bukti kebenaran hanyalah piranti belaka.

Tentang didahulukannya persepsi yang sempurna dan bersandarnya bukti-bukti kebenaran padanya, sebagaimana hal ini banyak Anda temukan dalam buku-buku yang disusun oleh para pakar ilmu logika, maka hanya dalam pengertian tentang mendapatkan kesadaran dan bukan dalam pengertian mendapatkan pengetahuan yang sempurna. Inilah pendapat guru besar mereka, Aristoteles.

Para filosof berkeyakinan bahwa kebahagiaan terletak pada pencarian pengetahuan tentang segala eksistensi secara keseluruhan, baik dalam dunia materi maupun nonmateri melalui pengamatan dan argumentasi-argumentasi rasional ini.

Hasil dari pengetahuan mereka tentang eksistensi secara global dan yang dinisbatkan kepadanya, yang banyak diperbincangkan dalam pengamatan mereka, ereka dapati beberapa kesimpulan berikut:

Pertama-tama, mengetahui materi yang paling rendah berdasarkan bukti-bukti dan sentuhan materi, lalu pengetahuan mereka meningkat sedikit sehingga mereka merasakan adanya jiwa melalui gerakan-gerakan dan sentuhan pada binatang-binatang. Lalu kekuatan jiwa menjadikan mereka merasakan adanya energi psikologis akal yang mendominasi.

Di sini pengetahuan mereka terhenti. Para filosof menarik beberapa kesimpulan tentang benda-benda langit yang tinggi dengan metode yang sama sebagaimana mereka mengambil beberapa kesimpulan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan esensi manusia.

Mereka meyakini bahwa dunia orbit harus memiliki jiwa dan akal layaknya manusia. Mereka mengakhiri itu sampai puncak angka-angka kesatuan, yaitu sepuluh-sembilan dimana esensi-esensinya merupakan jumlah-jumlah yang terputus, dan satu adalah pertama sendiri, yang kesepuluh.

Mereka menganggap bahwa kebahagiaan dalam mengetahui eksistensi adalah apabila pada saat yang sama pengetahuan ini dikombinasikan dengan pembersihan jiwa dan penerimaannya terhadap etika-etika yang baik dan terhormat. Semua itu sangat mungkin bagi manusia meskipun syariat tidak pernah diturunkan guna membantu manusia untuk membedakan antara perbuatan yang mulia dan perbuatan yang hina melalui akal dan pengamatannya, serta kecenderungannya dalam

melaksanakan kebaikan dan menjauhi keburukan secara insting. Jika semua itu telah dirasakan jiwa, maka jiwa tersebut akan merasakan kebahagiaan dan kenikmatan, sedangkan ketidakpedulian dengan kualitas moral merupakan siksaan batin yang abadi. Inilah pengertian kenikmatan dan siksaan di akhirat menurut mereka. Penjelasan lebih mendetail dalam masalah ini dapat Anda pelajari dalam buku-buku mereka yang sudah populer.

Tokoh utama yang mewakili madzhab ini, yang merumuskan berbagai permasalahannya, menulis dan menyusunnya sebagai sebuah ilmu secara sistematis seraya menjelaskan hujjah-hujjahnya yang dapat kita baca hingga sekarang adalah Aristoteles Al-Maqedoni dari Macedonia, di negeri Romawi (Yunani), murid Plato, yang merupakan guru besar Alexander yang agung. Para filosof menyebutnya sebagai *Al-Mu'allim Al-Awwal* (guru besar). Maksudnya, pengajar atau peletak dasar ilmu logika. Sebab sebelum Aristoteles, belum ada ilmuwan yang melakukan perumusan dan koreksi. Aristoteleslah orang pertama yang menata aturan-aturannya, merumuskan obyek-obyek permasalahannya, dan menjelaskannya dengan sebaik-baiknya. Dia telah merumuskan aturan-aturan tersebut dengan sangat baik untuk dapat menjamin pencapaian dari pencarian mereka dalam masalah-masalah teologis.

Lalu datang tokoh-tokoh Islam yang menelusuri jejak madzhab mereka dan mengikuti pendapatnya satu per satu dengan penuh ketelitian. Hal ini dikarenakan bahwa buku-buku yang ditulis tokoh-tokoh filsafat klasik tersebut diterjemahkan oleh para khalifah Bani Abbasiyah dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, dimana banyak masyarakat muslim yang meneliti dan mengoreksinya. Banyak pelajar muslim yang tersesat mengadopsi doktrin-doktrin mereka dan mempertahankannya dalam berbagai perdebatan, tanpa melakukan kajian kritis. Para pelajar muslim tersebut hanya mengkritisi kesalahan dan mendebat mereka dalam beberapa cabang permasalahan saja tanpa menyentuh poin intinya.

Di antara filosof muslim yang paling populer adalah Abu Nashr Al-Farabi di abad keempat pada masa pemerintahan Saifuddaulah, dan Abu Ali bin Sina di abad kelima pada masa pemerintahan Nizham Al-Mulk dari Bani Buwaih di Ashbahan, serta yang lainnya.

Ketahuilah, pendapat yang mereka ikuti tidaklah benar ditinjau dari sudut manapun. Tentang penyandaran mereka terhadap segala

eksistensi pada akal pertama dan pembatasan mereka pada akal dalam perubahan hingga mencapai abtrsaksi maksimalnya, maka pendapat ini merupakan bentuk pembatasan ciptaan Allah ﷻ, padahal eksistensi lebih luas jangkauannya dari pembatasan-pembatasan tersebut.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

"Dan Allah menciptakan apa yang Anda tidak mengetahuinya." **(An-Nahl: 8)**

Dengan pembatasan atau pembuktian ciptaan Allah ﷻ berdasarkan argumen-argumen rasional saja dan mengenyampingkan dalil-dalil yang lain, maka pendapat ini sama dengan pendapat filosof naturalis yang hanya menggunakan argumen-argumen rasional, terutama mereka yang berpaling dari dalil Naqli dan Aqli yang meyakini bahwa tidak ada hikmah apapun di balik materi.

Adapun argumen-argumen yang mereka anggap dapat memperkuat klaim-klaim mereka tentang segala eksistensi dan memaparkannya berdasarkan standar logika dan aturan-aturannya, merupakan pendapat yang sempit dan tidak memenuhi target sasaran.

Sedangkan argumen-argumen tentang eksistensi yang bersifat materi yang mereka namakan ilmu fisika, maka poin kelemahannya adalah bahwa kesesuaian antara hasil-hasil pemikiran yang disimpulkan melalui aturan-aturan dan sillogisme, menurut mereka, dengan yang ada di luar, tidaklah meyakinkan. Sebab semua itu adalah hukum-hukum yang bersifat pemikiran akal yang sifatnya menyeluruh dan umum. Sedangkan eksistensi dunia luar bersifat individual dalam materi-materinya. Barangkali dalam materi-materi tersebut terdapat materi yang mencegah terjadinya kesesuaian antara pemikiran yang menyeluruh dengan pemikiran dan materi-materi individual dari dunia luar. Kecuali jika kesesuaian tersebut tidak dapat dibuktikan melalui argumen-argumen rasional. Lalu manakah keyakinan yang mereka temukan dalam argumen-argumen tersebut?

Kadang perubahan pemikiran terjadi pada akal pertama yang sesuai dengan eksistensi personaliti dengan bantuan gambaran-gambaran imajinasi, dan bukan pada akal kedua yang abstraksi-abstraksinya berada dalam tingkatan kedua. Dengan demikian, maka hukum yang dihasilkan sifatnya meyakinkan layaknya segala sesuatu yang dapat dirasakan atau

sensibilia. Sebab akal pertama lebih dekat untuk berkesesuaian dengan dunia luar karena mempunyai kesesuaian yang sempurna menurut definisi pada manifestasi individual daripada eksistensi-eksistensi. Dengan penjelasan ini, maka kami dapat menerima klaim-klaim mereka tentang hal tersebut.

Hanya saja yang perlu ditekankan di sini adalah bahwa kita sebaiknya mengendalikan diri dan tidak mempelajarinya. Karena seorang muslim dianjurkan untuk mengendalikan diri dan meninggalkan perbuatan yang tidak layak untuk dilakukan dan tidak memberikan manfaat apapun baginya. Sebab masalah-masalah fisika tidak memberikan kontribusi apapun pada agama maupun kehidupan kita. Karena itu kita harus meninggalkannya.

Sedangkan klaim-klaim mereka tentang segala eksistensi yang bersifat immaterial, yaitu spiritual, yang biasa mereka namakan teologi dan metafisika, maka inti personalitinya tidak diketahui sehingga kita tidak dapat mencapainya dan tidak pula menghadirkan dalil-dalil untuk memahaminya. Sebab abstraksi pemikiran akal dari eksistensi individual yang berasal dari dunia luar hanya mungkin mengenai yang dapat kita rasakan dengan panca indera dari mana unsur-unsur universal tersebut disimpulkan. Padahal kita tidak dapat mengetahui esensi-esensi spiritual hingga kita dapat mengabstraksikannya dari hakikat-hakikat yang lain karena indera membentuk tabir penutup antara kita dengannya. Dengan kondisi seperti ini, kita tidak dapat mempunyai argumen-argumen logis apapun untuk itu, dan tidak mendapatkan cara apapun untuk dapat membuktikan eksistensi-eksistensinya secara keseluruhan, kecuali hal-hal yang ada di sekitar kita seperti psikologi manusia dan kondisi-kondisi pengetahuannya terutama dalam masalah mimpi-mimpi, yang sifatnya emosional bagi setiap orang. Sedangkan hakikat dan sifat-sifat spiritualitas merupakan perkara yang rumit dan tidak ada cara untuk memahaminya.

Hal ini diakui secara terbuka oleh para filosof yang berkompeten. Mereka menyatakan, segala eksistensi yang immaterial tidak dapat dijangkau dan dibuktikan dengan argumen-argumen logis. Sebab di antara syarat-syarat argumen-argumen tersebut adalah mempunyai premis yang bersifat esensial.

Guru besar mereka, Plato, mengatakan, "Sesungguhnya masalah-masalah ketuhanan tidak dapat diketahui eksistensinya[91] dengan tepat. Kita hanya dapat mengatakan yang lebih tepat atau lebih benar." Maksudnya, hanya sebatas asumsi.

Jika kita hanya menghasilkan asumsi-asumsi belaka setelah bersusah-payah berargumentasi dan melakukan pengamatan, lalu apa manfaat dari mempelajari ilmu-ilmu ini?

Padahal kemampuan kita tidak lain adalah berupaya mendapatkan keyakinan tentang metafisika dari segala eksistensi. Sedangkan menurut mereka, asumsi-asumsi inilah puncak pencapaian pemikiran-pemikiran manusia.

Tentang pendapat mereka yang mengatakan bahwa kebahagiaan dalam mengetahui hakikat segala eksistensi adalah melalui argumen-argumen tersebut, maka kami katakan bahwa ini merupakan pendapat yang keliru dan tertolak.

Penjelasannya, manusia terdiri dari dua hal: *Pertama,* yang bersifat materi. *Kedua,* yang bersifat spiritual. Keduanya saling membaur. Masing-masing dari keduanya mempunyai pengetahuan sendiri-sendiri, meskipun bagian yang memahami keduanya hanya satu, yaitu bagian spiritual. Jiwa spiritual ini terkadang memahami pengetahuan spiritual dan terkadang mengetahui tentang pengetahuan-pengetahuan materi.

Namun pengetahuan-pengetahuan spiritual dapat mengetahui secara otomatis tanpa melalui piranti, sedangkan pengetahuan materi harus menggunakan piranti-piranti fisik seperti otak dan panca indera.

Setiap orang akan merasa senang ketika berhasil mengetahui sesuatu yang dipahaminya. Misalnya, anak kecil yang baru pertama kali menggunakan pengetahuan-pengetahuan materinya yang harus melalui piranti. Bagaimana anak tersebut merasa senang dengan cahaya yang dilihatnya dan suara-suara yang didengarnya. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa kegembiraan dengan pencapaian-pencapaian pengetahuan spiritual tentunya lebih terasa dan lebih menyenangkan. Jika jiwa spiritual merasakan pencapaian pengetahuannya tanpa melalui

---

91 *Al-'Ain* adalah salah satu makalah dari sepuluh makalah Aristoteles. Ibnu Rusyd mengatakan, "Mengenai *Al-Ain,* kami mengatakan, "*Al-Ain* adalah penisbatan materi kepada suatu tempat." Lihat *Al-Mu'jam Al-Falsafi.*

perantara, maka hal itu akan menghasilkan kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak terlukiskan.

Pengetahuan spiritual ini tidak dapat dicapai melalui pengamatan dan ilmu pengetahuan, tapi dengan mengungkap tabir penutup materi dan melupakan pengetahuan-pengetahuan materi secara keseluruhan.

Tokoh-tokoh sufi banyak mencurahkan perhatian dan menghabiskan energi mereka untuk mencapai pengetahuan spiritual ini dan kebahagiaan-kebahagiannya. Karenanya, mereka berupaya mendapatkannya dengan melakukan olah spiritual untuk mematikan energi materi dan pengetahuan-pengetahuannya, dan bahkan mematikan pemikiran akal agar jiwanya mendapatkan pengetahuan spiritualnya sendiri. Apabila gangguan-gangguan dan rintangan-rintangan fisik atau yang bersifat materi tersebut hilang, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan dan kenikmatan yang tidak terlukiskan.

Inilah asumsi kebenaran yang diklaim para filosof dan diakui oleh mereka. Meski demikian, semua itu belum memenuhi target dan tujuan-tujuan mereka.

Adapun pendapat mereka yang mengatakan bahwa argumen-argumen logis dan bukti-bukti rasionalnya dapat mencapai pengetahuan dan kebahagiaan semacam itu, maka hal itu tidak bisa diterima, sebagaimana yang telah Anda lihat. Sebab argumen-argumen logis dan bukti-bukti rasionalnya merupakan bagian dari pengetahuan-pengetahuan empiris, karena bersumber dari energi otak seperti imajinas, pemikiran, dan ingatan.

Kami mengatakan bahwa upaya pertama untuk mendapatkan pengetahuan spiritual adalah mematikan energi otak secara keseluruhan. Sebab energi-energi ini bertentangan dengannya dan bahkan mencederainya.

Barangkali Anda melihat di antara para filosof yang dengan tekun mendalami buku *Asy-Syifa`*, *Al-Isyarat*, *An-Najah*, yang merupakan karya-karya Ibnu Sina, dan ringkasan-ringkasan Ibnu Rusyd atas *Teks* (Organon) dan karya tulis Aristoteles yang lain, dengan meneliti dan mencermati argumen-argumen logis yang tertuang di dalamnya dengan harapan mendapatkan kebahagiaan yang terkandung dalam buku-buku tersebut tanpa menyadari bahwa ia telah mempelajari hal-hal yang menghalanginya dalam mencapai tujuan dan memperoleh kebahagiaan.

Pijakan mereka dalam hal ini adalah pernyataan yang mereka kutip dari Aristoteles, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, "Barangsiapa yang mendapatkan pengetahuan akal aktif dan banyak berhubungan dengannya dalam hidupnya, maka ia telah mendapatkan keberuntungannya dengan kebahagiaan ini."

Mereka berkeyakinan bahwa akal aktif, menurut mereka, merupakan tingkatan pertama (akal tertinggi) yang dapat diungkapkan oleh materi dari beberapa tingkatan spiritual dimana tabir terungkapkan. Dengan akal aktif ini mereka berupaya mencapai pengetahuan ilmiah. Anda telah melihat kegagalannya. Padahal yang dimaksud Aristoteles dan para pendukungnya dengan persatuan dan pengetahuan demikian, merupakan pengetahuan jiwa yang datang dari esensinya sendiri tanpa melalui perantara, melainkan melalui pengungkapan tabir penutup.

Sedangkan pendapat mereka yang mengatakan bahwa kebahagiaan yang timbul dari pengetahuan ini merupakan kebahagiaan yang dijanjikan itu sendiri adalah kesalahan. Sebab kita telah mengetahui dengan jelas dari apa yang mereka tetapkan bahwa di dalam dunia metafisika terdapat pengetahuan lain bagi jiwa manusia tanpa melalui perantara, dan bahwa jiwa manusia akan merasakan kebahagiaan yang teramat sangat dengan pencapaian pengetahuan tersebut. Hal ini tidak menjadikan kami mengambil kesimpulan bahwa kebahagiaan tersebut merupakan kebahagiaan akhirat itu sendiri, tapi hanya sebagai bagian dari kenikmatan dari kebahagiaan tersebut.

Tentang pendapat mereka yang mengatakan bahwa kebahagiaan dapat dicapai dengan mengetahui segala eksistensi sesuai dengan hakikatnya, maka itu merupakan pendapat yang keliru berdasarkan penjelasan yang telah kami kemukakan sebelumnya dalam pembahasan tentang dasar tauhid, yang didasarkan pada kesalahan-kesalahan dan kelemahan yang mengatakan bahwa eksistensi menurut orang yang mengetahuinya terbatas pada pengetahuan-pengetahuannya. Kami telah menjelaskan semua itu dan memastikan bahwa eksistensi lebih luas dari yang diketahuinya dan dijangkau pengetahuannya secara keseluruhan, baik pengetahuan spiritual ataupun materi.

Kesimpulan dari pernyataan kami mengenai doktrin filosofis tersebut adalah bahwa apabila bagian spiritual manusia terlepas dari energi materi, maka akan mendapatkan pengetahuannya sendiri yang khusus baginya.

Yaitu segala eksistensi yang terjangkau pengetahuan kita. Ia tidak memiliki pengetahuan secara keseluruhan dari segala eksistensi. Sebab keseluruhan eksistensi jumlahnya tidak terbatas dan tidak terjangkau pengetahuan manusia. Karenanya, bagian spiritual akan merasa bahagia dengan pengetahuan yang diperolehnya, sebagaimana anak kecil merasa bahagia dengan pengetahuan-pengetahuan materinya pada awal pertumbuhannya. Karenanya, orang yang mendapatkan keberuntungan mengetahui segala eksistensi atau memperoleh kebahagiaan yang dijanjikan syariat kepada kita dan kita tidak mengamalkan, maka jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada Anda itu.[92]

Adapun pernyataan mereka, bahwa manusia dapat memperbaiki diri dan memperhalus perangainya dengan membiasakan diri dalam kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan, maka hal ini bertumpu pada asumsi bahwa kebahagiaan jiwa dengan pengetahuannya yang bersumber dari esensinya sendiri merupakan kebahagiaan yang dijanjikan itu sendiri. Sebab keburukan merupakan penghambat jiwa untuk mencapai pengetahuannya secara sempurna yang disebabkan insting-insting materi dan variasi yang dimilikinya.

Kami telah menjelaskan bahwa kebahagiaan dan kebinasaan merupakan pengaruh daripada pengetahuan-pengetahuan materi dan spiritual. Koreksi yang dapat mereka pahami ini hanya bermanfaat bagi kebahagiaan yang timbul dari pengetahuan spiritual saja, yang dibangun berdasarkan aturan-aturan dan ukuran tertentu. Adapun kebahagiaan yang dijanjikan syariat kepada kita, yang diperoleh dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya, berakhlak mulia dan menjauhi perbuatan hina merupakan perkara yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan manusia.

Tokoh utama mereka Abu Ali bin Sina telah menyadari kenyataan tersebut. Dalam buku *Al-Mabda` wa Al-Ma'ad*, dia menjelaskan bahwa hari akhirat dan kondisi-kondisinya yang berhubungan dengan spiritual dapat dicapai melalui argumen-argumen rasional dan pemikiran yang logis. Sebab Hari Akhir ini hanya mempunyai satu tipe yang teratur dan alami, sehingga kita dapat menggunakan bukti-bukti dan argumen-argumen logis untuk mencapainya. Karenanya, kita dapat mempergunakan argumen-argumen rasional untuk itu. Sedangkan hari akhirat yang berhubungan

92 Al-Mukminun: 36.

dengan materi dan kondisi-kondisinya, maka hal itu tidak dapat dipahami melalui argumen-argumen rasional karena tidak berada dalam satu cara yang teratur. Masalah ini telah dijelaskan syariat yang benar yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Karena itu, hendaklah Anda membaca dan mengamatinya kembali.

Dengan penjelasan panjang lebar ini, maka dapat kita simpulkan bahwa ilmu logika ini, sebagaimana telah Anda ketahui, tidak memenuhi target dan tujuan-tujuan para filosof dalam menekuni dan mendalaminya. Terlebih lagi ilmu logika ini mengandung beberapa perkara yang bertentangan dengan syariat.

Sepengetahuan saya, ilmu logika ini tidak memberikan manfaat apapun kepada kita kecuali hanya satu saja, yaitu mengasah otak dalam usaha melatih pemikiran untuk berpikir secara teratur melalui argumen-argumen dan bukti-bukti agar menghasilkan ketajaman insting dan memahami penggunaan argumen-argumen dengan baik dan benar.

Hal ini disebabkan bahwa mengatur ukuran-ukuran dalam penggunaan dalil dan susunannya dengan baik dan benar haruslah sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah mereka rumuskan dalam ilmu logika dan juga penjelasan mereka dalam ilmu-ilmu fisika.

Mereka banyak mempergunakan ilmu-ilmu tersebut untuk memahami ilmu-ilmu filsafat seperti dalam ilmu fisika dan matematika, dan lain sejenisnya. Karenanya, orang yang sering melakukan pengamatan dengan menggunakan rumusan dalil-dalil tersebut dan sesuai dengan kriterianya, maka akan menjadikannya menguasai insting yang kuat dan baik dalam berhujjah dan berkonklusi. Sebab meskipun ilmu-ilmu tersebut tidak memenuhi target dan tujuan-tujuan mereka, tapi ilmu-ilmu tersebut merupakan aturan-aturan terbaik untuk melakukan pengamatan.

Inilah buah daripada keahlian ini. Manfaatnya juga adalah dapat mempelajari berbagai madzhab ulama dan pendapat mereka, serta dampak-dampak negatifnya yang dapat Anda ketahui.

Karena itu, hendaknya orang yang dapat memahami dalil-dalil tersebut dalam melakukan pengamatan berusaha sekuat tenaga agar tidak jatuh dalam kebinasaan dan hendaknya ia membekali dirinya dengan ilmu-ilmu syariat, mempelajari ilmu tafsir dan fikih. Jangan sekali-sekali mengabaikannya. Maksudnya, tidak membekali diri dengan ilmu-ilmu

agama. Sebab, dengan pembekalan ilmu-ilmu syariat tersebut diharapkan manusia akan terlepas dari kehancuran yang disebabkan ilmu tersebut.

Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran kepada kita.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya,

وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ ﴿٤٣﴾

"Dan kami sekali-kali tidak akan mendapatkan petunjuk kalau Allah tidak memberi petunjuk kepada kami." **(Al-A'raf: 43)**◈

Pasal Ke-25

Bantahan terhadap Keahlian dalam Perbintangan, Kelemahan Hasil-hasilnya, dan Bahaya Tujuannya

PARA ahli perbintangan beranggapan bahwa dengan pengetahuan astrolog tersebut, pengetahuan tentang energi-energi planet dan pengaruhnya pada segala sesuatu yang dilahirkan unsur-unsur, baik yang tunggal maupun yang berada dalam kesatuan kombinasi, memungkinkan mereka mengetahui segala eksistensi dalam dunia unsur sebelum terjadi. Hal ini dapat dilakukan dengan memahami kondisi planet-planet dan benda-benda langit lainnya yang memberikan indikasi tentang sesuatu yang akan terjadi pada makhluk, baik yang individual maupun yang universal.

Beberapa astrolog klasik berpendapat bahwa mengetahui energi planet-planet dan berbagai dampaknya dapat diperoleh melalui pengalaman. Pandangan ini tentulah keliru. Upaya ini akan menghabiskan seluruh umur manusia untuk dapat memahaminya.

Sebab pengalaman dan percobaan hanya dapat dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai pengetahuan empiris yang jelas ataupun sekadar asumsi. Sedangkan perputaran planet-planet, ada di antaranya yang memerlukan waktu yang lama sehingga pengulangannya membutuhkan beberapa periode dan masa yang amat panjang, sehingga tidak terjangkau oleh umur manusia untuk dapat menyaksikannya meskipun semua umur dikumpulkan. Sebab, jika dibandingkan umur dunia tentulah ia lebih panjang.

Beberapa astrolog yang berpengetahuan lemah beranggapan bahwa pengetahuan mengenai energi-energi planet dan pengaruh-pengaruhnya

diperoleh melalui wahyu. Ini merupakan pendapat yang keliru dan lemah. Kami telah membantahnya dengan baik.

Di antara argumen-argumen yang paling jelas dalam bantahan tersebut dan harus Anda ketahui adalah bahwa para Nabi ﷺ merupakan orang-orang yang paling jauh dari dunia keahlian. Mereka ini mendapatkan informasi tentang alam ghaib hanya dari Allah ﷻ. Lalu bagaimana mereka mengklaim bahwa para Nabi tersebut telah mendapatkan pengetahuan tentang keahlian dan kemudian mengajarkannya kepada umat mereka?

Ptolomeous dan para intelektual kontemporer yang sependapat dengannya berpendapat bahwa petunjuk planet-planet atas semua itu merupakan petunjuk yang normal dari watak yang terciptakan dalam segala eksistensi dalam dunia unsur-unsur.

Ia mengatakan, "Sebab aktivitas kedua sinar (matahari dan bulan) dan pengaruhnya dalam dunia unsur sangat jelas dan tidak seorang pun yang dapat mengingkarinya, seperti efektivitas sinar matahari dalam mengubah musim-musim dan wataknya, mematangkan buah-buahan dan tanaman-tanaman, dan lainnya. Begitu juga dengan efektivitas bulan dalam memengaruhi kelembaban, air, dan proses reaksi pada materi-materi dan buah mentimun, dan berbagai pengaruhnya yang lain."

Selanjutnya Ptolomeous mengatakan, "Selain kedua planet tersebut, kita memiliki dua metode: *Pertama,* mengikuti tradisi para astrolog, meskipun tidak memuaskan. *Kedua,* berpijak pada intuisi dan eksperimen dengan membandingkan setiap bintang terhadap matahari yang memiliki sinar yang lebih kuat dan alam dimana pengaruhnya kita ketahui dengan jelas sekali. Kemudian kita perhatikan, apakah planet yang dimaksud mengalami pertambahan energi dan wataknya dari matahari ketika bersama-sama, sehingga bisa diketahui alam planet tersebut cocok dengan matahari. Ataukah sebaliknya, apabila planet tersebut menjadi berkurang dari energi dan watak matahari, sehingga dengan begitu kita mengetahui bahwa alam planet tidak cocok dengan alam matahari.

Lalu jika kita mengetahui energi-energi individual dari planet-planet, maka kita juga dapat mengetahuinya dalam kombinasi. Hal ini dapat terjadi ketika kita memandang setiap hal lain dengan pertiga, perempat, ataupun aspek-aspek lainnya. Hal ini dapat diketahui melalui tanda-tanda rasi bintang atau zodiac, dengan memperbandingkannya dengan sinar yang lebih besar (matahari).

Jika kita telah mengetahui energi planet-planet secara keseluruhan, maka ketahuilah bahwa energi tersebut memberikan pengaruh di udara. Hal ini merupakan sesuatu yang realistis dan jelas. Temperamen atau watak yang berpengaruh pada udara akan menghubungkan dirinya dengan segala sesuatu yang dilahirkan di bawahnya dan membentuk sperma-sperma dan benih-benih. Dengan begitu, maka watak tersebut menjadi satu bagian dalam tubuh yang terbentuk dari sperma atau benih, dan bagi jiwa yang bergantung dengan badan tersebut yang mengalir secara alami ke badan tersebut, dan mendapatkan kesempurnaannya dari badan itu, dan semua keadaan yang bergantung pada jiwa dan tubuh. Tingkat kualitas sperma dan benih adalah kualitas segala eksistensi yang diciptakan dan dibentuk dari sperma dan benih."

Ptolomeous berkata lebih lanjut, "Meski demikian, astrologi masih bersifat asumsi dan tidak meyakinkan dalam salah satu seginya, serta tidak termasuk ketetapan Allah. Maksudnya, Al-Qadar. Astrologi hanyalah bagian dari hukum kausal yang natural bagi seluruh makhluk yang ada. Padahal kita mengetahui bahwa ketetapan dan keputusan Ilahi (*Qada' dan Qadar* Allah) telah mendahului segala sesuatu."

Inilah kesimpulan dari penjelasan Ptolomeous dan para pendukungnya, yang dituangkan dalam bukunya *Quadripartium* dan beberapa karya yang lain. Dari penjelasan ini, dapat kita ketahui tentang kelemahan keahlian ini. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan dan asumsi tentang makhluk ciptaan hanya dapat diperoleh dari pengetahuan tentang seluruh faktor-faktor yang menyebabkannya, seperti *pengantar, penerima, gambar atau bentuk,* dan *tujuan,* sebagaimana yang dijelaskan para astrolog pada pembahasannya masing-masing.

Sedangkan energi perbintangan, menurut para astrolog, sifatnya hanya sebagai pengantar atau agen. Sedangkan bagian unsur-unsurnya merupakan penerima. Lalu, energi-energi perbintangan bukanlah satu-satunya pengantar bagi keseluruhannya, melainkan di sana terdapat energi-energi lain sebagai pengantar yang menyertainya pada bagian material, seperti energi generatif dari ayah dan spesies yang terdapat dalam sperma, serta energi-energi khusus yang membedakan masing-masing kelompok menurut spesies, dan lainnya.

Apabila energi-energi perbintangan mencapai kesempurnaannya dan telah diketahui, maka itu hanyalah salah satu dari beberapa faktor

penggerak segala yang ada. Di samping itu, untuk mengetahui energi perbintangan dan pengaruh-pengaruhnya harus memiliki kecerdasan intuisi dan perkiraan-perkiraan. Dengan begitu akan dihasilkan kemampuan untuk memperkirakan sesuatu yang akan terjadi. Intuisi dan kemampuan memperkirakan merupakan energi yang terdapat dalam pemikiran orang yang mengamati dan bukan bagian dari motor penggerak dan bukan pula merupakan sumber utama keahlian. Apabila seseorang tidak mempunyai kecerdasan intuisi dan kemampuan membuat perkiraan, maka tingkatannya akan menurun dari asumsi menjadi keragu-raguan.

Hal ini bisa diterima jika ilmu tentang energi perbintangan dikuasai dengan akurat dan tidak ada hal-hal yang menghalanginya. Namun hal itu tidak mudah dicapai. Kapabilitas menghitung berbagai faktor dari perbintangan diperlukan untuk mengetahui posisi-posisinya. Meskipun demikian, hal ini tidak membuktikan kekuatan spesifiknya yang terkandung dalam setiap bintang.

Pendekatan Ptolomeous yang dirumuskan untuk menetapkan energi-energi dari kelima planet, yang diperbandingkan dengan energi matahari, merupakan pengetahuan yang lemah. Sebab energi matahari mengalahkan seluruh energi planet-planet dan menguasainya, sehingga matahari tidak merasakan adanya pertambahan ataupun pengurangan ketika planet atau bintang tertentu bersandingan dengannya, sebagaimana yang dikatakan Ptolomeous. Semua ini mencederai pengenalan atau asumsi-asumsi terhadap berbagai hal yang akan terjadi dalam dunia unsur melalui bantuan astrologi ini.

Selain itu, pendapatnya yang mengatakan bahwa planet-planet memengaruhi dunia yang berada di bawahnya, maka hal itu tidak bisa diterima. Sebab dalam bab Tauhid dengan berbagai bukti dan argumentasinya telah dijelaskan bahwa tidak ada yang menggerakkan atau yang melakukan kecuali Allah ﷻ, yang dapat diketahui melalui argumentasi rasional, sebagaimana telah Anda lihat.

Dalam hal ini, para pakar ilmu kalam juga mengemukakan argumentasinya untuk mendukung keyakinan tersebut, yang sebenarnya tidak perlu dijelaskan kembali. Yakni, bahwa menyandarkan faktor-faktor kepada segala sesuatu yang disebabkannya merupakan sesuatu yang

tidak bisa dibayangkan dan akal sendiri tidak dapat memahami pengaruh tersebut. Mungkin pengaruh yang dimaksud adalah pengaruh yang tidak biasa dikenal. Kekuasaan Allah jualah yang menghubungkan antara keduanya sebagaimana kekuasaan tersebut berhubungan dengan segala sesuatu, baik dengan makhluk di bawah maupun makhluk di atas. Terlebih lagi syariat telah meyakini bahwa segala eksistensi di alam raya ini berada dalam kekuasaan Allah dan tidak ada kekuatan lain yang menguasainya.

Sejarah kenabian juga mengingkari kepercayaan tentang energi perbintangan dengan berbagai pengaruhnya (*zodiac*). Beberapa penjelasan syariat membuktikan semua penolakan tersebut. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya matahari dan rembulan mengalami gerhana bukan karena kematian seseorang dan tidak pula kelahirannya."*

Dalam riwayat lain disebutkan,

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوْكَبِ وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكَبِ.

"Ada di antara hamba-hamba-Ku yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada-Ku. Adapun orang yang mengatakan, "Hujan turun kepada kami karena karunia Allah dan rahmat-Nya," maka dialah orang yang beriman kepadaku dan kafir kepada bintang-bintang. Sedangkan orang yang mengatakan, "Hujan turun kepada kami karena bintang ini," maka dia adalah orang yang kafir kepadaku dan beriman kepada bintang-bintang." (Hadits ini shahih)

Anda telah mengetahui dengan jelas mengenai kesesatan keahlian ini dari sudut pandang syariat. Pengetahuan yang dihasilkannya juga lemah dilihat dari sudut pandang argumen-argumen rasional. Selain itu, hal ini merupakan ancaman bahaya yang ditimbulkannya bagi peradaban manusia. Bahaya yang dimaksud adalah ancaman kesesatan dan kerusakan akidah masyarakat umum jika terjadi kesesuaian antara hasil yang diperoleh dengan metode yang diterapkan. Padahal kesesuaian atau ketepatan ini tidak dapat ditelusuri secara logis dan tidak pula dapat diklarifikasikan. Hal ini akan mendorong masyarakat awam untuk memuji-muji kebenaran zodiac yang sifatnya kebetulan

tersebut, dan menganggap seluruh metode yang digunakan adalah benar. Padahal kenyataannya tidaklah demikian. Jika keyakinan mereka telah sedemikian kuat terhadap dunia perbintangan, maka mereka akan menisbatkan segala sesuatu kepada selain Penciptanya. Mereka juga akan menisbatkan terjadinya migrasi burung-burung dari dan ke berbagai kerajaan yang dihubungkan dengan upaya musuh menyusup dan menyerang kerajaan tersebut, serta menghancurkan segala eksistensi.

Kami banyak menyaksikan kenyataan ini, sehingga keahlian ini haruslah dilarang bagi seluruh komunitas masyarakat. Sebab keberadaannya membahayakan agama dan kerajaan. Tidak mengapa jika keberadaannya hanya sebatas pengetahuan natural mereka, dan bukan keahlian. Baik dan buruk merupakan dua karakter yang eksis di bumi dan tidak mungkin dihapuskan. Hanya saja yang menjadi permasalahan adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebaikan dan keburukan tersebut. Karena itu, hendaknya kita berusaha mendapatkan kebaikan dengan menelusuri faktor-faktor yang menyebabkan kebaikan itu terjadi seraya menjauhkan diri dari faktor-faktor yang menimbulkan keburukan dan bahaya.

Inilah kewajiban yang harus dilakukan orang yang mengetahui kesesatan ilmu ini dan ancaman bahaya yang diakibatkannya. Hendaknya diketahui bahwa kalaupun ilmu perbintangan (zodiak) ini memiliki kebenaran, maka tidak seorang pun dari pemeluk agama ini boleh menekuninya sebagai spesialisasi ilmu pengetahuan dan mengasah instingnya untuk mendapatkan kekuatan astrologi. Bahkan jika ada seseorang yang mengaku mempelajari dan mempunyai kemampuan menguasai bidang ilmu ini dengan sempurna, maka mereka tidak lain hanyalah seorang yang sangat bodoh dalam mengamati dan membaca situasi aktual yang berkembang di sekitarnya.

Ketika syariat melarang untuk mempelajari astrologi, maka tidak ada lagi komunitas masyarakat yang berkerumun untuk membacanya atau membentuk kelompok untuk mempelajarinya. Orang yang berupaya menekuninya dengan antusias jumlahnya hanya sedikit. Mereka membaca buku-buku dan berbagai artikel tentang astrologi di sudut-sudut rumah, jauh dari kerumunan massa, dan berada dalam pengawasan masyarakat. Di samping itu, sebenarnya asrtrologi merupakan disiplin ilmu yang rumit dengan berbagai cabang dan pembagiannya yang tidak mudah untuk dimengerti.

Melihat kenyataan ini, bagaimana mungkin ada orang yang masih tetap berupaya menekuninya?

Padahal kita memiliki ilmu fikih yang banyak bermanfaat bagi agama dan kehidupan sosial masyarakat, mudah dipelajari dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan banyak masyarakat yang membaca dan mengajarkannya. Berbagai kajian, seminar-seminar, dan studi di berbagai universitas dengan fakultas-fakultasnya tentang fikih sudah banyak dicanangkan. Namun setelah dilakukan pengumpulan data dan penelitian, mempelajarinya dalam waktu yang lama, dengan berbagai seminar dan diskusi tentangnya, sayangnya tidak banyak kaum muslimin yang memahaminya secara mendalam tentangnya kecuali satu-dua orang, selama beberapa perode dan generasi.

Lalu bagaimana halnya dengan ilmu yang dilarang dalam syariat, diharamkan dan terisolasi dari masyarakat, sulit mempelajarinya, membutuhkan rutinitas latihan dan pencapaian yang baik tentang kaidah-kaidahnya dan juga cabang-cabang permasalahannya hingga mempunyai intuisi yang lebih baik dan kemampuan membuat estimasi? Darimana pula kemampuan dan ketangkasan itu dapat diperoleh dengan kondisi seperti ini?

Orang yang mengklaim mempunyai kemampuan estimasi dan intuisi seperti yang dimaksudkan tidaklah bisa diterima karena tidak ada yang dapat memberikan kesaksian dan pengakuan tentang hal itu, yang disebabkan kelangkaan cabang ilmu ini di antara komunitas masyarakat muslim dan tidak banyak orang yang menguasainya. Karena itu, hendaklah Anda mencermati realita ini, sehingga Anda dapat memahami pendapat kami tentangnya. Allah Maha Mengetahui dunia ghaib, "Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu."

Di antara pernyataan beberapa sahabat kami tentang pengertian ini adalah ketika orang-orang Arab berhasil mengalahkan pasukan militer Abul Hasan dan memblokade mereka di Al-Qairuwan lalu terjadi saling serang di antara kedua belah pihak hingga mencapai puncaknya, maka Abul Qasim Ar-Ruhi, salah seorang penyair kenamaan Andalusia mendendangkan sebuah syair indahnya:

Astaghfirullāh, taubat kupanjatkan setiap waktu
Hidup dan kebahagiaan telah musnah
Aku berada di Tunisia di waktu Subuh dan senja
Subuh dan senja adalah milik Allah
Ketakutan, kelaparan, dan kematian
Menjadi sumbu petaka, fitnah, dan sengketa
Manusia diliputi kebimbangan dan peperangan
Yang tidak pernah menguntungkan orang yang bimbang
Memujilah orang yang melihat Imam Ali
Yang gugur dan binasa
Dan seorang lagi berkata,
Akan datang
Kepada kalian seseorang dengan angin pagi kebahagiaan
Allah Maha Menguasai segala sesuatu
Menetapkan kepada kedua hamba-Nya sesuai kehendak-Nya.
Wahai Tuhan yang mengawasi bintang-bintang yang mengitari
Langit tidak dapat menguasai hal ini
Kalianlah yang telah menjerat kami
Kalian menganggap telah berbuat maksimal saat ini
Kamis demi kamis berlalu
Hingga menjelang Sabtu, Rabu
Tengah bulan dan kedua puluh
Dan ketiga puluhnya, berada dalam ketetapan Allah
Kami tidak bisa mengatakan kecuali kata dusta
Apakah semua itu karena kenistaan ataukah ketololan?
Kami telah diajarkan tentang Allah
Bahwa ketetapan-Nya tidak tertolak
Aku menerima Allah sebagai Tuhan bagiku
Sedangkan bagi kalian cukup bulan dan matahari
Planet-planet yang bergerak ini
Tidak lain hanyalah budak-budak atau hamba sahaya
Ditentukan dan bukan yang menentukan
Tidak memberikan pengaruh apapun bagi makhluk
Betapa banyak akal telah tersesat
Tentang planet-planet dan kebinasaan
Akal menetapkan sebuah watak pada eksistensi
Yang timbul dari air dan udara
Tak mampu merasakan (membedakan) manis dalam kepahitan
Mereka teracuni tanah dan air

Allah adalah Tuhanku, dan aku tidak tahu
Apakah esensi tunggal ataukah ruang kosong
Tidak juga hayula yang banyak didengungkan
Mengapa aku harus peduli dengan bentuk yang telanjang
Tanpa wujud-wujud dan ketiadaan
Tanpa kekekalan dan kebinasaan
Aku tidak tahu pekerjaan
Kecuali melakukan jual beli
Aku hanya peduli dengan kelompok dan agamaku
Yang menjadi pedoman manusia
Sebab tak ada perbedaan dan prinsip
Tiada pertentangan dan kebimbangan
Selama jiwa mengikuti apa yang terkandung dalam agama
Wahai benarlah, telah terjadi suatu teladan
Mereka mengikuti sesuatu yang mereka ketahui dari moyang mereka
Dan itu bukanlah kebinasaan
Wahai masa Asy'ari
Aku telah di-asy'arikan musim kemarau dan penghujan
Aku hanya dijadikan jahat karena kejahatan
Dan baik karena kebaikan pula
Bila aku mematuhi
Aku tidak membangkang, dan aku hanya berharap
Aku berada di bawah kekuasaan Sang Pencipta (mengikuti agama-Nya)
Yang dipatuhi Arsy dan kekayaan yang melimpah
Kalian tidak akan menang perang
Hanya yang telah ditentukan hukum dan ketetapan
Jika Asy'ari diajak berdiskusi
Mengenai para pengikutnya
Maka dia akan mengatakan, beritahukan kepada mereka
Aku tidak bertanggung jawab atas segala yang mereka katakan.◈

Pasal Ke-26

Mengingkari Efektivitas Proses Kimia, Kemustahilan Keberadaannya, dan Berbagai Bahaya Akibat Menekuninya Sebagai Profesi

KETAHUILAH, banyak masyarakat kelas bawah yang hidup di bawah garis kemiskinan terobsesi untuk menekuni profesi ini. Mereka meyakini bahwa profesi ini merupakan salah satu bagian dari mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan dengan cara yang lebih mudah dan cepat bagi yang menekuninya. Karenanya, mereka rela bersusah payah, menempuh berbagai rintangan berat, menghindari kejaran aparat berwenang, dan mengeluarkan banyak biaya untuk menambah pendapatannya, meskipun pada akhirnya mereka harus kecewa dan marah jika usaha tersebut menemui kegagalan. Mereka mengira telah melakukan yang terbaik.

Mereka menekuni proses kimiawi ini karena terdorong oleh pendapat bahwa barang-barang tambang atau mineral dapat diubah dari satu jenis ke jenis yang lain. Karenanya, mereka mencoba mengolah perak menjadi emas, tembaga dan papan logam menjadi perak melalui pengobatan. Mereka beranggapan bahwa proses kimiawi tersebut sangat mungkin terjadi dalam dunia makhluk.

Dalam menekuni pengolahan ini, mereka memiliki beberapa prosedur yang berbeda-beda, tergantung perbedaan kelompok yang mereka ikuti mengenai karakter, pengoperasian, dan materi yang menjadi obyek kerja kimiawi, yang mereka namakan *Al-Hajar Al-Mukarram* (batu mulia). Materi-materi tersebut bisa berupa kotoran, darah, rambut, telur, atau yang lainnya.

Menurut mereka, ada beberapa bentuk pengoperasian yang diterapkan setelah menentukan materi yang ingin diproses. Kemudian bentuk itu

diolah para ahli kimia melalui proses berikut: kristalisasi materi dengan cara meleburnya di atas batu keras dan halus, lalu menyiramkan air pada materi tersebut selama proses pengkristalan, setelah diberi beberapa jenis obat-obatan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan memengaruhi perubahannya menjadi mineral yang diinginkan. Setelah itu dikeringkan di bawah terik matahari setelah penyiraman tersebut atau dipanaskan di atas tungku agar menguap ataupun mengeraskan materi tersebut untuk dapat mengeluarkan kadar air atau debunya. Jika prosedur yang dilakukan sudah benar dan pengobatannya juga sempurna sesuai dengan kaidah-kaidah dalam proses kimiawi, maka akan diperoleh semacam serbuk maupun berupa cairan yang sering mereka sebut *Eliksir.*

Para pakar kimia berkeyakinan bahwa apabila Eliksir ini dituangkan pada mineral perak yang sedang dilebur dengan api yang konstan, maka perak tersebut akan menjadi emas, atau dilemparkan pada tembaga yang dilebur dengan panas api, maka akan menjadi perak sesuai dengan tujuan dan keinginan mereka dalam proses tersebut.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa Eliksir merupakan materi yang tersusun dari empat unsur, dimana proses pengobatan dan pengaturan khusus kimiawi akan diperoleh komposisi materi yang memiliki energi natural yang dapat diarahkan sesuai dengan keinginan pelakunya, dengan mengubah bentuk dan komposisinya. Dengan proses kimiawi ini akan diperoleh corak gambar dan energi yang diinginkan. Misalnya proses fermentasi pada roti, dimana terjadi proses asimilasi atau pengubahan adonan hingga menjadi roti yang mudah dikunyah dan dilembutkan agar mudah dicerna dalam lambung dan terurai dengan cepat ke seluruh tubuh sebagai asupan gizi. Begitu juga dengan Eliksir emas dan perak yang akan mengasimilasi bahan-bahan mineral, dan mengubahnya menjadi emas dan perak.

Inilah penjelasan dari teori para pajar kimia secara global. Dari penjelasan ini, Anda dapat melihat mereka menekuni pengobatan mineral semacam ini untuk mendapatkan tambahan pendapatan dan penghidupan. Karenanya, mereka pun mempelajari hukum-hukum dan aturan-aturannya dan mentranskip buku-buku yang ditulis para pakar keahlian kimia sebelum mereka. Mereka menjadikan buku-buku tersebut sebagai referensi utama; mendiskusikan dan memperdebatkan beberapa pengertian, simbol-simbol, dan teka-teki yang tertuang di dalamnya, serta mengungkap

berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya. Sebab mempelajari teka-teki dan simbol-simbol tersebut bisa dikatakan mirip dengan orang buta, menurut sebagian besar orang.

Di antara buku-buku yang banyak mereka jadikan referensi utama adalah buku yang ditulis Jabir bin Hayyan dalam tujuh puluh artikelnya, Maslamah Al-Majrithi dalam bukunya *Rutbah Al-Hakim,* ataupun Ath-Thughra'i dan Al-Mughairibi dalam buku *Qasha`id Al-'Ariqah*-nya, yang ditulis dengan bait-bait syair dan sejenisnya. Tidak ada buku lain setelah buku-buku ini.

Suatu ketika, saya mendiskusikan masalah tersebut dengan guru kami Abul Barakat At-Talfifi, guru besar dari Andalusia seraya menyerahkan beberapa karya tulis tentangnya. Kemudian ia membuka-buka lembarannya, dan setelah itu mengembalikannya kepada saya seraya mengatakan, "Aku menjamin bahwa penulis buku ini tidak akan kembali ke rumahnya kecuali dengan kegagalan."

Beberapa pakar kimia banyak yang tenggelam dalam kemampuan menipu saja, baik secara terbuka seperti mengkamuflase atau memoles perak dengan emas atau tembaga dengan perak, atau mencampur keduanya dengan kadar tertentu; Satu banding dua, dua banding tiga, atau satu berbanding tiga, ataupun secara tersembunyi seperti memasukkan mineral-mineral yang mempunyai kemiripan dalam keahlian seperti menyepuh atau melembutkannya dengan menggunakan pewarna. Karenanya, akan dihasilkan materi mineral yang mirip dengan perak jika diperlihatkan kepada masyarakat umum. Kamuflase seperti ini tidak akan diketahui kecuali para penguji kadar logam berpengalaman.

Orang-orang yang melakukan penipuan ini akan menggunakan hasil manipulasinya untuk mencetak uang dengan cetakan legal yang dapat disebarkan di kalangan masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kepada masyarakat umum bahwa mineral emas dan perak yang mereka miliki murni. Mereka melakukan kejahatan tersebut secara terbuka tanpa tersentuh oleh hukum.

Mereka ini merupakan orang-orang yang menekuni profesi dan keahlian yang paling hina dan menimbulkan kerusakan yang terburuk di masyarakat. Sebab aktivitas yang mereka lakukan ini sama halnya mencuri kekayaan masyarakat. Para penipu ini hanya memasukkan tembaga pada perak dan perak dalam emas agar berubah menjadi perak atau emas.

Karenanya, mereka pantas disebut sebagai pencuri dan bahkan lebih jahat daripada pencuri.

Mereka yang menekuni keahlian dan kerajinan ini di Maghrib, sebagian besar berasal dari pelajar Barbar yang lebih senang tinggal di pelosok-pelosok kota, di pemukiman-pemukiman dan komunitas masyarakat yang tidak berpengalaman. Mereka berlindung di masjid-masjid dan permukiman dalam komunitas masyarakat badui seraya menawarkan barang-barang yang mereka bawa kepada hartawan badui dengan mengaburkan kualitasnya, seraya mengatakan bahwa mereka ahli membuat emas dan perak. Sebab mereka memahami bahwa jiwa manusia senang memiliki emas dan perak serta berupaya mendapatkannya. Dengan begitu, mereka mau membayar mahal untuk mendapatkannya, sehingga para penipu tersebut hidup layak meski berada dalam kondisi cemas dan waspada agar tidak tertangkap dan memunculkan skandal. Faktor inilah yang mendorong mereka beralih ke tempat lain dan menimbulkan masalah yang sama dengan membujuk para pecinta kesenangan duniawi dengan barang-barang yang mereka bawa.

Mereka selalu curang dan menipu semacam itu dalam memperoleh pendapatan dan penghidupan mereka. Orang semacam ini tidak boleh ditoleransi keberadaannya. Sebab mereka benar-benar hidup dalam kebodohan, kejahatan, kehinaan, dan profesi mereka yang tekuni merupakan pencurian. Tidak ada jalan keluar untuk menangani mereka kecuali ketegasan pemerintah terhadap mereka, dengan memburu mereka di mana pun mereka berada dan memotong kedua tangan mereka ketika mereka terbukti melancarkan kejahatan tersebut. Sebab penipuan semacam ini akan merusak dunia penempaan yang memenuhi hajat hidup masyarakat secara umum, dimana keahlian tersebut dibutuhkan seluruh umat manusia. Penguasa berkewajiban untuk memperbaikinya, berhati-hati terhadapnya, dan bersikap tegas kepada perusaknya.

Mereka menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan kaum muslimin dengan harta kekayaan dan uang mereka. Mereka hanya mengubah perak menjadi emas, atau timah, tembaga, perak, dan seng menjadi perak dengan cara proses kimiawi tersebut serta eliksir yang dihasilkan darinya. Kita dapat membahasnya dan meneliti pencapaian-pencapaian yang telah mereka tunjukkan. Kita memang belum pernah melihat seorang pun yang berhasil mencapai puncak dari tujuan keahlian

ini di dunia ini. Para pakar kimia menghabiskan seluruh usianya demi mencapai pengembangan kimiawi yang maksimal dengan menggunakan berbagai alat seperti martil, penggilingan, sublimasi, pengapuran, dan harus menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Mereka inilah yang menginformasikan tentang kisah keberhasilan beberapa pakar kimia yang lain. Mereka sangat merespon informasi tersebut, mendiskusikannya dan sangat mempercayainya. Bahkan bisa dikatakan ada di antara mereka yang tergila-gila, menggambar dan melukis berbagai anekdot tentangnya. Ketika mereka ditanya tentang kebenaran dan bukti-bukti dari informasi tersebut, maka tiada sepatah kata pun yang terucap dari bibir mereka. Mereka hanya dapat mengatakan, "Kami cuma mendengarnya dan belum melihatnya."

Inilah kenyataan yang dilalui para pakar kimia pada setiap waktu dan generasi.

Ketahuilah, profesi ini telah ditekuni sejak zaman dahulu. Para ilmuwan baik klasik maupun kontemporer banyak mendiskusikan permasalahan ini. Karena itu, alangkah baiknya jika kami mengutip aliran-aliran mereka tentang hal itu, kemudian mengemukakan keadaan yang sebenarnya.

Kami katakan, "Menurut para filosof, pembicaraan tentang keahlian ini berfokus pada kondisi ketujuh bahan-bahan mineral utama yaitu: emas, perak, timah, seng, tembaga, besi, dan lempengan logam. Apakah bahan-bahan mineral tersebut berbeda-beda karena diferensiasinya, dan masing-masing spesies merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, ataukah barang-barang tersebut berbeda karena kekhususan coraknya, padahal semuanya pada dasarnya sejenis?

Abu Nashr Al-Farabi yang didukung oleh para filosof Andalusia berpendapat bahwa bahan-bahan mineral tersebut pada dasarnya sejenis. Perbedaannya hanya terletak pada corak dan bentuknya seperti kelembaban dan kekeringannya, kelembutan dan kekasarannya, dan warna-warninya seperti kuning, putih, dan hitam. Semua jenis barang-barang mineral tersebut pada dasarnya satu.

Sedangkan Ibnu Sina yang didukung para filosof dari belahan dunia Timur berpendapat bahwa barang-barang tersebut berbeda-beda karena rumpun atau spesiesnya. Masing-masing dari materi tersebut berbeda satu sama lain, berdiri sendiri, dan dapat dibuktikan hakikatnya. Masing-

masing dari materi tersebut memiliki rumpun sendiri-sendiri layaknya spesies-spesies pada umumnya.

Abu Nashr Al-Farabi membangun argumen madzhabnya bahwa satu logam memungkinkan untuk diubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sebab, dimungkinkan untuk mengganti dan mengubah aksiden-aksiden dan pengolahannya melalui proses kimiawi. Dari fakta ini, keahlian kimia merupakan sesuatu yang mungkin dan mudah diterapkan.

Sebaliknya, Abu Ali bin Sina membangun argumen madzhabnya, dengan mengatakan bahwa bahan-bahan mineral tersebut berbeda-beda karena perbedaan rumpun dan spesiesnya. Dengan alasan bahwa eksistensi kimiawi harus ditolak. Sebab, rumpun tidak dapat dibentuk melalui proses kimiawi. Namun yang menciptakannya adalah Sang Pencipta dan yang menentukan segala sesuatu yaitu Allah ﷻ. Sedangkan hakikat rumpun tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipersepsikan. Maka bagaimana kita dapat mengubahnya melalui keahlian?

Ath-Thughra'i, yang merupakan salah satu pakar kimia menentang pendapat Ibnu Sina tentang masalah ini. Ath-Thughra'i mengatakan bahwa pengaturan dan pengobatan tidak dimaksudkan untuk membentuk rumpun dan menciptakannya, melainkan mempersiapkan materi untuk dapat diubah atau diproses secara khusus.

Sedangkan rumpun akan terbentuk dari Pencipta-Nya setelah melalui persiapan, sebagaimana cahaya menitis dalam tubuh atau materi yang membuatnya mengkilat sebagai hasil dari pemolesan dan pelicinan. Kami tidak mengetahui bagaimana persepsi tersebut timbul.

Ath-Thughra'i mengatakan lebih lanjut, "Dengan penjelasan ini, maka kita mengetahui rahasia penciptaan beberapa binatang, meskipun kita tidak mengetahui beberapa perbedaan rumpunnya seperti kalajengking tercipta dari debu dan jerami, ular yang terbuat dari bulu atau rambut, atau seperti yang dikatakan para sarjana pertanian mengenai terbentuknya madu. Mereka mengatakan bahwa lebah tercipta dari anak-anak sapi." Mereka juga mengatakan bahwa tebu dan alang-alang tercipta dari tanduk-tanduk binatang yang memiliki kuku dan berubah menjadi gula dengan cara mengisi tanduk dengan madu. Lalu apa salahnya apabila kita menemukannya pada logam mineral? Semua ini dapat dilakukan dengan cara-cara kimiawi pada materi. Proses kimiawi dilakukan untuk dapat menerima diferensiasi saja."

Ath-Thughra'i mengatakan lebih lanjut, "Kita dapat melakukan percobaan yang sama pada emas dan perak. Kita ambil materi tertentu yang dapat diubah menjadi bentuk emas dan perak. Anda dapat mengubahnya dengan memberikan pengobatan padanya hingga persiapan tersebut sempurna untuk memisahkannya."

Inilah intisari dari komentar Ath-Thughra'i.

Bantahan Ath-Thughra'i terhadap pendapat Abu Ali bin Sina sudah benar. Namun kami punya pandangan lain untuk membantah pendapat para pakar kimia, bahwa eksistensi kimia adalah suatu ketidakmungkinan, sekaligus meluruskan kesalahan keyakinan-keyakinan mereka, baik Ath-Thughra'i maupun Ibnu Sina.

Kami berargumen bahwa proses kimiawi dilakukan dengan mengikuti cara-cara ini. Setelah para pakar kimia memahami dan mengambil materi yang dipersiapkan untuk persiapan dasar, maka mereka meniru proses alami pada materi sehingga dapat mengubahnya menjadi emas dan perak. Untuk itu mereka melipatgandakan energi aktif dan pasif agar selesai dalam waktu yang lebih cepat. Sebab dalam kenyataannya pelipatgandaan energi aktif akan mengurangi waktu tempuh yang dibutuhkan dalam proses tersebut. Sekarang jelas bahwa penciptaan emas pada mineralnya dapat terbentuk selama 1.080 tahun, yang merupakan revolusi besar matahari.

Apabila energi-energi dan kualitas yang dibuat dalam proses tersebut dilipatgandakan, maka waktu tempuh bagi terciptanya emas jauh lebih pendek dari 1080 tahun, sebagaimana yang telah kami kemukakan. Atau bisa juga, dalam proses tersebut, para pakar kimia berupaya memilih untuk memberi materi suatu bentuk komposisi untuk dapat mengubah dan memprosesnya seperti fermentasi, sehingga akan memunculkan reaksi yang diinginkan pada materi yang diproses. Inilah *Eliksir,* seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Ketahuilah, segala unsur yang terbentuk harus mengandung empat unsur dengan kadar yang berbeda-beda. Sebab apabila unsur-unsur tersebut mempunyai kadar yang sama, maka tidak akan terjadi percampuran, sehingga harus ada salah satu unsur yang mengalahkan atau melebihi kadar unsur yang lain. Di samping itu, setiap sesuatu yang tercipta melalui percampuran unsur harus mengandung panas alami, yang aktif dalam menciptakan dan menjaga bentuknya. Dalam setiap periode, sesuatu yang terbentuk itu harus memiliki fase-fase yang berbeda dan

berpindah secara berurutan dari fase yang satu ke fase yang lain dengan bentuk dan karakter yang berbeda hingga mencapai puncak perubahannya.

Lihatlah kronologis perubahan yang terjadi pada diri manusia secara berurutan, yang semula berasal dari sperma, kemudian menjadi segumpal darah, sekerat daging, pembentukan fisik, janin, kelahiran, dan menyusui, hingga proses akhirnya. Kita tahu bahwa kadar bagian-bagian dalam setiap fase berbeda-beda baik dari segi kualitas dan kuantitasnya. Jika tidak demikian, maka fase pertama tentunya sama dengan fase terakhir. Begitu juga dengan panas alami dalam setiap fase, yang harus berbeda-beda dalam setiap fasenya, antara fase yang satu menuju fase yang lain.

Lihat juga pada emas dengan fase perubahan yang terjadi pada materi mineralnya sejak 1080 tahun yang lampau, dengan berbagai perubahan kondisi yang mengiringinya. Dengan demikian, mereka yang menekuni proses kimia ini harus dapat menyeimbangkan dan menyejajarkan pengaruh atau reaksi alam pada mineral dengan cara mengatur dan mengolahnya hingga sempurna.

Di antara kriteria yang harus ada dalam setiap keahlian adalah ilustrasi atau persepsi sesuatu yang akan dibuat. Salah satu ungkapan populer dari para filosof menyebutkan, "*Permulaan aktivitas merupakan akhir pemikiran, dan akhir pemikiran merupakan permulaan aktivitas.*"

Karena itu, para pakar kimia harus mempunyai persepsi tentang kondisi-kondisi emas dalam berbagai tingkatan perubahannya, berbagai kadar proporsional komponennya dalam setiap fase, perbedaan-perbedaan yang dihasilkan panas alami, berapa ukuran waktu yang dibutuhkan dalam setiap fase, dan berapa banyak pertambahan energi yang diperlukan untuk menggantikan dan mewakili perubahan dan pertumbuhan naturalnya. Semua ini memungkinkan kita untuk mencontoh pengaruh kekuatan alam pada logam mineral, atau untuk mempersiapkan suatu materi dalam suatu bentuk kemposisi layaknya proses dan bentuk fermentasi yang terjadi pada roti, dan aktif pada materi tertentu sesuai dengan energi-energi dan kuantitasnya.

Semua proses yang terjadi ini hanya dapat diketahui secara keseluruhan oleh Yang Maha Mengetahui segala sesuatu, yaitu Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. Sedangkan ilmu-ilmu manusia tidak dapat menjangkaunya. Orang yang mengklaim berhasil mendapatkan emas

melalui proses kimia ini bagaikan orang yang mengaku dapat menciptakan manusia dari sperma.

Jika kita menerima asumsi bahwa manusia atau ada seseorang yang mengetahui bagian-bagian, kadar-kadar, fase-fase, dan proses pembentukan manusia selama berada dalam kandungan secara menyeluruh dan terperinci hingga tidak ada yang terlewatkan oleh pengetahuannya, maka kami mengakui kemampuannya untuk menciptakan manusia ini. Tapi, manakah bukti dari semua itu?

Untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas dan lebih mudah dipahami tentang dalil ini, maka kami katakan, "Proses dan pengolahan yang mereka lakukan dalam bidang kimia dan segala sesuatu yang mereka klaim sebagai proses kimiawi adalah bahwa kimia menyeimbangkan dan mengikuti alam mineral melalui proses kimiawi. Karenanya, materi-materi mineral tertentu akan tercipta. Ketika suatu materi terbentuk melalui energi, kemampuan untuk berbuat, dan suatu komposisi yang terbentuk dari suatu materi yang didapatkan secara alami, hingga dapat mengubah dan memindahkannya ke dalam bentuknya sendiri.

Aktivitas dan proses keahlian ini harus didahului oleh persepsi-persepsi yang mendetail tentang berbagai karakter mineral dalam setiap fasenya, yang ingin diikuti dan contoh, atau sesuatu yang diinginkan agar kekuatannya menjadi aktif. Kondisi-kondisi tersebut akan terus berubah tanpa batas, dimana ilmu pengetahuan manusia tidak akan mampu mengetahui segala sesuatu yang berada di luar jangkauannya. Hal ini seperti orang yang ingin menciptakan manusia atau binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Inilah inti penjelasan argumentasi kami yang paling kokoh dan dapat dipercaya sejauh pengetahuan saya. Argumen ini menunjukkan kemustahilan kimia, tapi tidak dipandang dari diferensiasi logam, sebagaimana yang Anda lihat, dan tidak pula dari segi karakter. Hal ini tampak dari segi pengetahuan manusia dan ketidakmampuannya untuk menjangkaunya. Adapun yang disebutkan oleh Ibnu Sina jauh dari semua itu.

Ibnu Sina mempunyai pandangan lain tentang kemustahilan kimia ini dari segi tujuan intinya, yaitu bahwa hikmah Allah ﷻ dalam menciptakan kedua batu mulia tersebut dengan kelangkaannya adalah bahwa keduanya memiliki nilai untuk dapat dijadikan mata pencahariaan manusia dan

menambah kekayaan dan pendapatan mereka. Jika kedua batu mulia tersebut dapat diperoleh melalui keahlian (kimia), maka hikmah Allah ﷻ dalam penciptaannya menjadi gugur karena keberadaannya makin banyak sehingga tidak seorang pun memperoleh manfaat dari kedua batu tersebut.

Ibnu Sina juga mempunyai pandangan lain tentang kemustahilan ini. Yaitu bahwa alam tidak akan membiarkan jalan pintas dalam memproses batu-batu tersebut dan pastinya akan melalui proses yang rumit untuk dipahami secara mendalam. Jika metode keahlian kimia yang mereka anggap benar dan merupakan cara tercepat untuk memproses mineral dan membutuhkan waktu yang lebih sedikit daripada waktu yang dibutuhkan dalam proses perubahan alami terhadap logam, maka alam tidak akan meninggalkannya pada metode yang dilaluinya untuk pembentukan dan penciptaan perak dan emas.

Adapun Ath-Thughra'i yang mengumpamakan proses kimiawi ini dengan contoh-contoh individual yang terlihat dalam alam raya ini seperti penciptaan spontan kalajengking, lebah, dan ular, dan pembentukannya, adalah langkah yang benar. Karena semua itu nyata dan tampak oleh mata, sehingga terbukti keberadaannya. Akan tetapi dalam proses kimia, tidak seorang ilmuwan pun yang mengutip bahwa ada orang yang mendapatkannya dengan proses kimia. Mereka yang menekuni profesi ini tidak berhasil membuktikannya, dan tidak ada yang dapat mereka lakukan kecuali mengarang cerita dusta. Jika keberhasilan tersebut benar, maka putra-putri mereka, para murid dan para sahabatnya tentu akan menjaganya. Mereka juga akan memberitahukannya kepada teman-temannya yang lain dan menjamin kebenaran proses ini dengan aplikasi yang diperlihatkan dan kesuksesannya di kemudian hari. Pengetahuan tentang proses kimia dengan keberhasilannya ini tentulah akan menyebar luas dan sampai kepada kita, sehingga kita dan umat lain pastilah akan menekuninya dengan meniru metode yang digunakannya.

Pendapat mereka mengatakan bahwa eliksir sama halnya dengan ragi, yang terkomposisi untuk mengubah dan membentuk segala sesuatu menjadi dirinya sendiri. Ketahuilah, fermentasi hanya mengubah adonan dan mempersiapkannya untuk pencernaan dalam keadaan rusak atau proses perusakan. Kita semua mengetahui bahwa perusakan pada materi-materi merupakan proses termudah yang terjadi karena adanya sejumlah pengaruh dimana unsur-unsurnya pun lebih mudah. Sedangkan yang

diinginkan dengan *Eliksir* ini adalah mengubah mineral menjadi sesuatu yang lebih berharga dan lebih mulia daripadanya. Dalam hal ini terjadi pembentukan proses yang lebih mulia dan lebih berharga. Pembentukan lebih sulit dibandingkan perusakan. Dengan demikian, maka eliksir tidak dapat diumpamakan dengan fermentasi atau peragian.

Bukti dari pernyataan kami ini adalah bahwa jika memang eksistensi kimia benar sebagaimana yang diklaim para filosof yang banyak membicarakannya seperti Jabir bin Hayyan, Maslamah bin Ahmad Al-Majrithi, dan tokoh-tokoh kimiawan besar lainnya, maka hal itu bukanlah bagian dari keahlian alami dan tidak dapat dibentuk melalui proses kimiawi.

Pembahasan para pakar kimia tentang kimia ini tidak seperti pembahasan ahli fisika tentang ilmu-ilmu fisika. Pembahasan dan berbagai diskusi yang mereka lakukan berorientasi tentang masalah-masalah sihir dengan berbagai kejadian luar biasa, serta aktivitas yang dilakukan Al-Hallaj dan yang lain.

Maslamah juga menyebutkan masalah ini dalam bukunya, *Al-Ghayah.* Pembahasannya tentang kimia yang disebutkan dalam buku *Rutbah Al-Hakim*-nya termasuk yang berorientasi tentang hal ini. Ini juga merupakan penjelasan Jabir bin Hayyan dalam artikelnya. Pembicaraan-pembicaraan mereka yang sejenis banyak dikenal. Kami tidak perlu menjelaskannya secara lebih mendalam.

Kesimpulannya, menurut mereka, masalah kimia dilakukan sesuai dengan pola penciptaan universal yang terdapat di luar materi-materi utama yang berada dalam aturan-aturan keahlian. Apabila kayu, makhluk hidup atau binatang tidak dapat dikembangkan dalam satu hari atau beberapa bulan kecuali eksistensinya tetap sebagaimana ia diciptakan, maka begitu juga dengan emas dan perak. Ia tak akan dapat diatur dan diubah-ubah dalam hitungan satu hari atau beberapa bulan kecuali dengan melakukan langkah-langkah metafisik.

Begitu juga dengan orang yang menekuni proses kimia. Ia akan menghabiskan harta dan jerih payahnya dengan sia-sia. Dengan demikian, maka proses kimiawi dinamakan proses yang mandul. Sebab jika upayanya berhasil, maka keberhasilannya ditentukan oleh langkah-langkah metafisik dan di luar keahlian tersebut. Kenyataan ini bagaikan berjalan di atas air dan berjalan di udara, menembus ruang materi, dan berbagai keramat para

wali dan kejadian luar biasa lainnya. Atau seperti menciptakan burung-buurng dan sejenisnya dari mukjizat para Nabi عليهم السلام.

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ﴿١١٠﴾

"Dan (ingatlah pula) di waktu Anda membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian Anda meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku." **(Al-Maidah: 110)**

Karena itu, prosedur karamah dalam suatu proses kimiawi dapat dilakukan jika kondisi orang yang memperoleh anugrah tersebut siap. Kekaramahan hanya diberikan kepada orang saleh dan dapat ditransferkan kepada orang lain. Bisa juga kekaramahan tersebut dianugrahkan kepada seseorang yang saleh dan tidak dapat ditransferkan kepada pihak lain. Dengan demikian, maka kekaramahan tidak dibuat orang lain. Inilah proses kimiawi melalui pendekatan sihir.

Dari keterangan ini, jelaslah bahwa proses kimia merupakan hasil dari proses metafisika atau sihir, sehingga kita mengetahui bahwa proses kimia tersebut terjadi karena pengaruh kekuatan jiwa dan kemampuan luar biasa, baik dengan mukjizat ataupun sihir.

Dengan alasan inilah, maka penjelasan para filosof dalam masalah tersebut hanya berupa teka-teki yang tidak dapat menjelaskan hakikatnya kecuali orang yang mendalami ilmu sihir dan mengetahui pergerakan jiwa dalam dunia fisik. Sedangkan kejadian-kejadian luar biasa tidak terbatas jumlahnya, dan tidak seorang pun yang dapat mengetahui semuanya. Allah jualah Dzat yang mengetahui segala sesuatu yang mereka kerjakan. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

"Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." **(Al-Anfal: 47)**

Mayoritas masyarakat yang termotivasi menekuni profesi ini adalah mereka yang berada di bawah garis kemiskinan dan kelemahan serta tidak dapat mencari mata pencaharian secara wajar, seperti petani, pedagang, dan keahlian tertentu lainnya. Ketika mereka merasa kesulitan untuk

mendapatkan mata pencaharian dan menambah pendapatan mereka, maka berusaha mendapatkan harta dalam jumlah banyak dengan cara yang tidak wajar, seperti melalui proses kimia ini dan lainnya.

Mereka yang menekuni profesi ini mayoritas terdiri dari kaum fakir dan tereliminasi dari kemajuan peradaban. Bahkan para filosof yang mengingkari proses kimia dan menganggapnya mustahil pun kadang melakukannya. Sebab Ibnu Sina yang mengatakan kemustahilannya merupakan pejabat kementerian kerajaan, dan termasuk hartawan yang kaya raya dan bergelimang kemewahan. Sedangkan Al-Farabi yang mengatakan dimungkinkannya proses kimia merupakan orang miskin yang sulit memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Inilah tuduhan keras terhadap kenyataan bahwa keterbelakangan dan kelemahan mendorong jiwa manusia untuk menekuni profesi ini.

Allah jualah Dzat pemberi rezeki, Yang Maha Kuasa lagi Maha Perkasa, dan tiada Tuhan selain-Nya.◈

Pasal Ke-27

Banyaknya Tulisan dalam Disiplin Ilmu Pengetahuan Menghambat Pengetahuan yang Ingin Dihasilkan

KETAHUILAH, di antara hal-hal yang menghalangi masyarakat dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan memahami inti tujuannya adalah banyaknya buku yang ditulis, perbedaan-perbedaan istilah dalam pengajaran, dan banyaknya metode yang digunakan. Para pelajar dituntut untuk memiliki kesiapan menerima dan menghadirkannya kembali.

Ketika seorang pelajar berhasil menguasai semua itu, maka ia bisa dikatakan berhasil. Untuk itu, seorang pelajar harus berupaya menghapalnya di luar kepala terhadap buku-buku tersebut atau sebagian besarnya. Pelajar juga dituntut untuk menghapal dan meneliti berbagai pendekatan yang dipakai dalam ilmu tersebut. Seluruh umurnya tidak akan cukup untuk dapat menguasai buku-buku yang ditulis dalam satu cabang ilmu, sehingga ia akan mengalami kesulitan pemahaman dan tidak mencapai hasil yang diharapkan.

Kita dapat mencontohkannya dalam disiplin ilmu fikih madzhab Maliki dengan berbagai buku yang ditulis dan komentar-komentarnya, seperti buku yang ditulis Ibnu Yunus, Al-Lakhmi, Ibnu Basir, *At-Tanbihat, Al-Muqaddimat, Al-Bayan,* dan *At-Tahshil Ala Al-Atbiyyah.* Begitu juga dengan buku Ibnul Hajib dan komentar-komentarnya. Di samping itu, pelajar harus dibedakan antara metode Al-Qairuwaniah, Al-Baghdadiyah, Al-Mishriyah, dan metode ulama kontemporer yang berbeda dari mereka dan harus menguasai semua itu. Jika semua ini telah diperoleh, maka ia dianggap telah menguasai ilmu fikih tersebut dan berhak untuk berfatwa. Semua itu mengindikasikan keharusan terjadinya pengulangan-pengulangan,

padahal pengertiannya hanya satu. Orang yang belajar diharuskan menguasai semua itu dan mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Umurnya akan terkuras habis hanya untuk menguasai satu cabang ilmu pengetahuan saja.

Apabila para guru hanya mengajarkan beberapa masalah-masalah madzhab kepada para anak didiknya, maka keadaannya pastilah akan lain dan pengajaran pun terasa lebih mudah dan cepat dipahami. Tapi tradisi semacam ini merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan karena telah mengakar, sehingga keberadaannya bagaikan kekuatan yang tidak mungkin dipindah dan diubah.

Begitu juga dengan strategi pengajaran ilmu bahasa Arab, dimana para pelajar dianjurkan untuk menekuni buku-buku yang ditulis Imam Sibawaih dan buku-buku yang mengomentarinya. Mereka juga diharuskan memahami berbagai bentuk metode dan madzhab; seperti Bashrah, Kufah, Baghdad, dan Andalusia yang datang sesudah mereka, serta metode ulama salaf dan kontemporer seperti Ibnul Hajib, Ibnu Malik, dan buku-buku yang ditulis tentang ilmu tersebut. Bagaimana bisa penuntut ilmu diharuskan menguasai semua itu dan menghabiskan umurnya tanpa memperoleh hasil yang sesuai harapan. Bahkan tidak seorang pun yang berharap mencapai pemahaman maksimal kecuali hanya sedikit. Seperti sebuah buku yang sampai kepada kita di Maghrib, yang ditulis seorang ulama pakar bahasa Arab dari Mesir, Ibnu Hisyam.

Dari karya Ibnu Hisyam ini tampak bahwa ia sangat menguasai insting kebahasaan, dan hampir bisa dikatakan bahwa tidak ada yang sampai pada tingkatannya kecuali Imam Sibawaih dan Ibnu Jinni serta tokoh-tokoh yang setingkat dengannya, karena ketajaman insting kebahasaannya dan penguasaannya terhadap kaidah-kaidah ilmu ini dan cabang-cabangnya serta kebaikan perilakunya.

Hal ini menunjukkan bahwa keutamaan atau keunggulan tidak terbatas pada ulama salaf semata, terlebih lagi dengan banyaknya madzhab, metode-metode, dan karya tulis yang menghambat pencapaian ilmu pengetahuan. Tapi karunia Allah dilimpahkan kepada siapa saja yang dikehendakinya. Ini merupakan salah satu kelangkaan dalam dunia ini. Jika tidak demikian, maka jelaslah bahwa apabila seorang pelajar menghabiskan seluruh umurnya untuk memahami semua ini, maka tidak

akan cukup untuk menguasai bahasa Arab misalnya, yang kedudukannya hanya sebagai salah satu sarana dan media. Lalu bagaimana dengan tujuan yang merupakan buah dari ilmu tersebut? Tapi Allah ﷻ memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-28

Banyaknya Ringkasan Karangan dalam Ilmu Pengetahuan Menciderai Pengajaran

PARA ulama kontemporer banyak melakukan peringkasan metode dan menyusun program dalam setiap cabang ilmu pengetahuan yang mencakup pembatasan tentang masalah-masalah dan argumen-argumennya, dengan meringkas kata-kata dan memenuhinya dengan banyak pengertian dalam cabang ilmu tersebut. Metode semacam ini tentu mencederai keindahan bahasa dan mempersulit pemahaman. Bahkan mereka merambah buku-buku yang menjadi referensi utama yang menjelaskan secara panjang lebar seperti dalam *ilmu Tafsir* dan *Al-Bayan;* Mereka meringkasnya dengan tujuan agar mudah dihapal.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Ibnul Hajib dalam bidang fikih, Ibnu Malik dalam ilmu bahasa, Al-Khawanji dalam bidang ilmu logika dan sejenisnya. Upaya-upaya peringkasan ini merupakan kemunduran dalam metode pengajaran dan mengandung cela dalam pemahaman. Hal ini disebabkan karena metode tersebut mempersamakan antara orang yang baru belajar dengan mereka yang sudah profesional, dengan memberikan sistem pengajaran untuk pemula yang seharusnya untuk kalangan profesional. Dengan metode seperti ini, pelajar pemula tidak siap memahami dan menguasainya. Metode semacam ini merupakan cacat dalam pengajaran. Hal ini sebagaimana yang akan saya jelaskan dalam pembahasan berikut.

Metode tersebut mengharuskan penuntut ilmu sibuk menelusuri kata-kata yang singkat dan sulit dipahami karena banyaknya pengertian yang terkandung dalam sebuah kata sehingga mempersulit untuk menarik kesimpulan terhadap masalah-masalah yang ada di antaranya. Sebab Anda

dapat melihat bahwa kata-kata yang diringkas sangat sulit untuk dipahami sehingga akan memutuskan pemahaman yang baik dan menghabiskan banyak waktu.

Di samping semua itu, insting yang dihasilkan dari pengajaran dengan ringkasan-ringkasan tersebut, kalaupun dilakukan dengan baik dan tidak tercederai, maka insting tersebut merupakan insting yang kurang dari standar insting-insting yang diperoleh dari pembahasan-pembahasan sederhana yang dijelaskan secara panjang lebar. Sebab terjadinya banyak karena pengulangan dan pelimpahan pemahaman, serta bermanfaat untuk mendapatkan insting yang sempurna. Jika pengulangan tersebut dibatasi, maka insting yang dihasilkan pun terbatas karena pengulangan yang sedikit layaknya pembahasan-pembahasan yang diringkas ini.

Ketika mereka berupaya mempermudah pemahaman bagi kaum muslimin, maka saat itu juga mereka telah melimpahkan kesulitan kepada mereka. Pada akhirnya hal itu menjauhkan mereka dari insting-insting yang bermanfaat bagi mereka dan kekokohan pemahamannya. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang telah disesatkan Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-29

Cara yang Benar dalam Mengajarkan Ilmu Pengetahuan dan Metode Penerapannya

KETAHUILAH, mendiktekan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu sangat bermanfaat jika dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit, dengan memulai mengajarkan masalah-masalah mendasar dalam setiap bab dari ilmu pengetahuan. Yakni, pokok-pokok pembahasan bab tersebut, mendekatkan pemahaman, dan menjelaskannya secara global. Yang perlu diperhatikan oleh pengajar adalah memahami daya pikiran dan kesiapan pelajar untuk menerima pelajaran yang disampaikan kepadanya, hingga sampai pada pembahasan akhir dari cabang ilmu tersebut. Jika strategi ini ditempuh, maka ia akan mendapatkan insting dalam bidang ilmu tersebut. Tapi dalam fase ini, baru diperoleh sebagiannya saja dan masih terbatas sekali.

Tujuan utama dari tahapan pertama ini adalah mempersiapkannya untuk dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan memetakan masalah-masalah yang dibahasnya. Lalu mengulangi pengajaran lagi untuk kedua kalinya, dengan memberikan pengajaran yang lebih tinggi dari yang pertama, memberikan beberapa penjelasan dan keterangan lebih banyak, menguraikan poin-poin yang masih global, mengemukakan perbedaan-perbedaan pendapat yang ada dan disertai dengan pokok-pokok dasar perbedaannya hingga keseluruhan cabang ilmu tersebut diuraikan. Metode pengajaran semacam ini akan mengasah naluri pelajar menjadi semakin baik.

Setelah itu ulangi pengajaran untuk ketiga kalinya dengan lebih tegas sehingga tidak ada kesulitan dan ketidakjelasan yang dibiarkan.

Semua hal yang tertutup dijelaskan dan dibuka kuncinya. Dengan cara ini, diharapkan pelajar tersebut akan merasa senang dengan cabang ilmu yang dipelajarinya. Hal itu akan membantunya menguasai dan mengasah nalurinya.

Inilah poin pengajaran penting yang harus dikuasai. Pengajaran tersebut dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan seperti yang Anda lihat. Kadang seseorang menempuhnya kurang dari itu. Ini ditentukan berdasarkan kemampuan dan kemudahan pemahamannya.

Di masa sekarang, kami banyak melihat para pengajar yang kami ketahui tidak memahami metode pengajaran dan cara menerapkannya. Mereka menyampaikan masalah-masalah yang masih tertutup dalam cabang ilmu tersebut kepada pelajar pada awal pengajaran dan memintanya untuk memusatkan pemikirannya guna menyelesaikan kerumitannya. Mereka menganggap bahwa cara seperti ini merupakan latihan dalam sistem pengajaran yang benar. Mereka memaksa anak didik untuk memahami dan menguasainya.

Dengan pengajaran semacam ini, mereka telah mencampur adukkan pengajaran yang mereka sampaikan. Pengajaran yang seharusnya disampaikan kepada para profesional diberikan kepada para pelajar pemula dan belum siap untuk memahaminya.

Strategi semacam ini merupakan kekeliruan karena penerimaan dan kesiapan pemahaman ilmu pengetahuan hanya dapat dilakukan secara bertahap. Dengan cara semacam itu, maka pelajar akan merasa tidak mampu memahami pelajaran secara keseluruhan, kecuali hanya beberapa orang saja.

Sampaikanlah pelajaran dengan cara mendekatkan pemahaman secara bertahap dan global dengan menyertakan contoh-contoh yang realistis dan dapat dirasakan. Kesiapan pemahaman ini harus selalu diupayakan secara bertahap dengan cara mengulang-ulang permasalahan cabang ilmu tersebut. Lalu pindah dari pendekatan pemahaman menuju pendalaman materi yang mempunyai kesulitan lebih tinggi. Dengan strategi ini, diharapkan akan diperoleh insting dan persiapan yang baik. Pada akhirnya sang pelajar akan mampu menguasai segala permasalahan yang terkandung di dalamnya.

Apabila seorang pelajar pemula diberikan pengajaran yang seharusnya diberikan kepada para profesional sehingga membuatnya tidak mampu

memahami dan menguasainya, dan jauh dari kesiapan pemikiran, sehingga dirinya merasa sulit memahami ilmu tersebut, maka hal itu akan membuatnya bermalas-malasan dan berusaha menghindarinya serta menyelewengkan pemahamannya. Semua itu merupakan buah dari sistem pengajaran yang buruk.

Seorang pengajar tidak seharusnya memberikan tambahan pemahaman pada buku yang ditekuninya berdasarkan kemampuannya sendiri dan kemampuan belajarnya, baik bagi pemula maupun bagi yang sudah senior. Seorang pengajar juga tidak boleh mencampuradukkan masalah yang satu dengan yang lain hingga pelajar memahaminya mulai dari awal hingga akhir, mencapai tujuan-tujuannya dan mengusai nalurinya. Jika sudah dikuasai, barulah diberikan permasalahan yang lain. Sebab apabila seorang pelajar telah memperoleh naluri dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, maka ia akan siap untuk menerima sisa pengajaran yang ada. Dengan begitu ia akan tekun dan giat untuk menambah pemahamannya hingga mendalam dan menguasai tujuan inti ilmu tersebut.

Jika pelajar tersebut dipaksa memahami permasalahan yang bercampuraduk dan tidak teratur, maka hal itu akan menyulitkan pemahamannya. Ia akan merasakan ketumpulan dan kedangkalan pemikirannya sehingga akan mendorongnya berputus asa, membenci ilmu tersebut dan pengajarannya. Allah ﷻ berkuasa memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Selain itu, janganlah memperpanjang pengajaran kepada para pelajar dalam satu cabang ilmu pengetahuan dengan menunda-nunda kelas pengajaran dan memisah-misahkannya. Sebab cara seperti ini merupakan medium kelupaan dan terputusnya rangkaian permasalahan antara yang satu dengan yang lain dalam cabang ilmu tersebut, sehingga mempersulit dihasilkannya naluri karena pemisahan tersebut.

Jika permasalahan-permasalahan dari suatu cabang ilmu dapat dikuasai dari awal hingga akhir, sehingga menghindarkannya dari kelupaan, maka akan mempermudah dihasilkannya naluri tersebut dan pertumbuhannya.

Allah ﷻ telah mengajarkan kepada kalian tentang segala sesuatu yang tidak kalian ketahui.

Di antara pendekatan-pendekatan pengajaran yang baik dan metode-metode yang harus diberikan dalam pengajaran adalah tidak mencampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada pelajar. Sebab, cara seperti ini tidak memberikan pemahaman yang baik pada kedua materi pelajara tersebut karena menyebabkan konsentrasinya terbagi. Konsentrasinya berpaling dari satu cabang ilmu untuk memahami yang lain. Dengan begitu, maka kedua-duanya tidak akan dapat dipahami dengan baik sehingga terkesan tertutup dan sulit. Pada akhirnya, harapan pun terpupus.

Apabila pikiran difokuskan untuk mempelajari sesuatu yang diyakini lebih mudah dipahami, maka ia akan berpeluang lebih besar untuk memahami dan menguasainya. Semoga Allah ﷻ menunjukkan jalan yang lurus kepada kita.

Pemikiran Manusia

Ketahuilah wahai pelajar, saya ingin membekali Anda dengan mutiara berharga dalam proses belajar. Jika Anda menerimanya dengan baik dan mempraktikkannya, maka Anda akan memperoleh khazanah pengetahuan yang agung dan simpanan yang berharga. Saya ingin memberikan kata pengantar kepada Anda yang membantu Anda dalam memahaminya.

Khazanah yang saya maksud adalah bahwa pemikiran manusia merupakan karakter spesial baginya yang dititiskan Allah ﷻ kepadanya sebagaimana Dia menciptakan semua makhluk. Pemikiran manusia merupakan gerakan emosional jiwa di bagian tengah otak, yang terkadang berfungsi sebagai pijakan dasar bagi semua aktivitasnya dengan penuh keteraturan dan sistematik. Kadang pula berfungsi sebagai pijakan dasar ilmu pengetahuan untuk mengetahui segala sesuatu yang belum diketahuinya.

Pemikiran manusia dapat mengilustrasikan kedua ujungnya dan dapat menetapkan atau menafikannya, sehingga timbul pemahaman yang dapat mengkomparasikan di antara keduanya, dengan lebih cepat daripada kedipan mata jika hanya satu cabang ilmu, atau berpindah kepada cabang ilmu yang lain jika jumlahnya banyak. Dengan begitu, akan diperoleh keberuntungan dengan memperoleh pemahaman yang diharapkan. Inilah karakter pemikiran manusia, yang merupakan karakter khusus manusia yang membedakannya dari seluruh makhluk hidup.

Kemudian ada pula ilmu logika, yaitu cara kerja karakter pemikiran teoritis yang dapat membantu manusia mengetahui kesalahan berpikirnya. Meskipun pada dasarnya logika berpikir itu benar, tapi kadang ia mengalami kekeliruan karena kesalahan persepsi pada kedua ujungnya yang tidak sesuai dengan keduanya seperti karena adanya kemiripan dalam kerangka premis-permisnya dan urut-urutannya untuk mencapai hasil. Ilmu logika dapat membantu menyelesaikan problematika semacam ini jika ditemukan.

Jadi ilmu logika merupakan keahlian yang disesuaikan dengan karakter pemikiran manusia dan menyesuaikan bentuk kerjanya. Karena keberadaannya sebagai keahlian, maka banyak kaum intelektual yang tidak mempergunakan ilmu tersebut. Dari kenyataan ini, maka Anda dapat menemukan banyak ulama dan kaum cendekiawan yang mempunyai wawasan keilmuan dan pengetahuan luar biasa tanpa melalui atau menguasai ilmu logika. Apalagi jika usaha dan jerih payah mereka dalam belajar disertai dengan niat yang baik dan ikhlas dan hanya mengharapkan rahmat Allah ﷻ, yang merupakan Penolong paling agung yang dapat dimintai bantuan. Mereka ini membiarkan pemikirannya mengikuti alur yang diberikan Allah ﷻ sejak dalam penciptaannya. Pemahaman pemikiran semacam ini merupakan pengertian paling agung dan jalan mencapai karakter pemikiran yang baik untuk memperoleh ilmu sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana yang Allah ﷻ anugrahkan padanya.

Selain ilmu logika ini, terdapat ilmu pengantar lainnya dalam belajar. Yaitu mengetahui kata-kata dan petunjuknya terhadap pengertian-pengertian yag dapat dipahami akal, yang dapat dituangkan dalam tulisan dan diucapkan dalam percakapan.

Wahai pelajar, hendaklah Anda dapat melampaui tabir-tabir penutup ini menuju pemikiran Anda sehingga Anda dapat mencapai tujuan Anda.

Pertama-tama yang harus dilakukan adalah memahami bentuk tulisan yang menunjukkan kata-kata yang dapat diucapkan. Ini merupakan langkah yang paling ringan. Langkah selanjutnya adalah memahami kata-kata yang terucap yang menunjukkan pengertian-pengertian yang dimaksudkan. Setelah memahami, Anda juga harus memahami aturan-aturan dalam urut-urutan pengertian kata untuk mengambil kesimpulan dari premis-premis yang sudah populer dalam ilmu logika. Lalu pengertian-

pengertian tersebut dimurnikan atau diabstraksikan dalam pemikiran dan menghadapkannya pada rahmat Allah ﷻ dan anugrah-Nya.

Tidak semua orang dapat melewati fase-fase ini dengan cepat dan dapat menguasai tabir-tabir penutup ini dalam dunia pengajaran dengan mudah. Kadang pemikiran diharuskan berdebat untuk dapat memahami kata-kata atau menemukan kesamaan-kesamaan petunjuk melalui perdebatan tersebut untuk membuka kekusutan pemikiran dan ketidakjelasan. Jika pikiran seorang pelajar kusut, maka pemahamannya akan gagal. Hampir dipastikan tidak ada yang dapat melewati petualangan tersebut, kecuali mereka yang telah mendapat petunjuk Allah ﷻ.

Jika Anda mendapat cobaan seperti itu dan merasa ragu-ragu dalam pemahaman atau terjadinya kekacauan karena perkara-perkara yang tidak jelas dalam pikiran Anda, maka buanglah semua kekusutan tersebut. Singkirkanlah tabir-tabir penutup kata dan syubhat-syubhat yang menghambat. Tinggalkanlah masalah-masalah buatan (ilmu logika) lalu berfokuslah pada cakrawala pemikiran yang alami, sebagaimana ia diciptakan. Lapangkan perhatian dan fokuskan pikiran Anda padanya untuk dapat mendalami dan menyelami tujuan-tujuan Anda, seraya menghadapkan kedua kaki Anda di hadapan ilmu tersebut sebagaimana para pakar merumuskannya sebelumnya dan mengharap limpahan cahaya Allah ﷻ pada diri Anda sebagaimana Dia menganugrahkan cahaya tersebut kepada mereka dan mengajarkan sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Jika Anda telah melakukan semua itu, maka Anda telah mendapatkan pancaran cahaya dari Allah ﷻ. Anda akan dapat mencapai tujuan-tujuan Anda. Dengan begitu, Anda akan mendapatkan persepsi yang moderat, yang diciptakan Allah ﷻ sebagai konsekwensi-konsekwensi dari pemikiran dan fitrah ini. Hal ini sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Jika Anda telah menguasai semua itu, maka kembalilah amati perubahan-perubahan argumen dan bentuk-bentuknya. Tuangkan seluruh pemahaman Anda padanya dan penuhi dengan kaidah-kaidah ilmu logika yang benar. Bungkuslah dengan bentuk-bentuk kata lalu tampilkan dalam dunia percakapan, yang sesuai dengan tata bahasa dan keindahannya.

Tapi jika Anda hanya terpaku pada kata-kata dan ketidakjelasan yang ditampilkan pada dalil-dalil ilmu logika dan berusaha mengamati dan membedakan yang benar dari yang salah, dan semua ini merupakan

aturan-aturan yang dirumuskan manusia yang mengandung kemiripan dan ketidakjelasan dalam bentuk dan istilah yang digunakan, maka Anda tidak dapat membedakan kebenaran dan kesalahan. Sebab kebenaran hanya dapat diketahui dengan jelas jika dilakukan secara alami. Dengan begitu, maka keragu-raguan dan kebimbangan akan terus berlanjut yang mengakibatkan tabir tetap menghalangi pemahaman para pengamat.

Inilah problem yang banyak dialami para pengamat dan kaum intelektual kontemporer. Apalagi bagi orang yang mengalami gagap bicara sehingga pemikirannya akan terbelenggu, atau juga orang yang sangat mengagungkan aturan-aturan ilmu logika dan fanatik terhadapnya. Ia meyakini bahwa apa yang dilakukannya tersebut merupakan medium untuk mencapai kebenaran yang alami, sehingga ia akan terjerumus dalam kebimbangan antara ketidakjelasan dalil-dalil dan keragu-raguannya. Banyak dari mereka yang tidak dapat melepaskan diri dari kebimbangan ini.

Media untuk mencapai pengetahuan yang benar secara alami adalah melalui pemikiran alami, sebagaimana yang telah kami kemukakan, jika terbebas dari semua kebimbangan dan mendapatkan rahmat Allah ﷻ.

Ilmu logika merupakan ilmu yang melukiskan aktivitas pemikiran tersebut. Ilmu ini dapat menyeimbangkan pemikiran dan penerapannya. Karena itu, hendaklah Anda memahami semua itu dengan baik. Mohonlah rahmat Allah ﷻ. Sehingga ketika Anda mengalami kesulitan dalam memahami berbagai persoalan, maka cahaya-cahaya-Nya akan memancar dan tercurah pada jiwa Anda lewat ilham yang mengantarkan Anda pada kebenaran.

Allah Maha Memberi Petunjuk kepada rahmat-Nya. Tiada ilmu pengetahuan kecuali dari-Nya.◈

Pasal Ke-30

Ilmu Agama Jumlahnya Sangat Banyak dan Beragam Sampai-sampai tidak dapat Dihitung

KETAHUILAH, ilmu yang dikenal di masyarakat luas terbagi dua: *pertama,* ilmu-ilmu *Al-Maqashid* (tujuan) seperti ilmu-ilmu syariat yang meliputi ilmu tafsir, hadits, fikih dan ilmu kalam yang meliputi ilmu ketuhanan dan ilmu filsafat. *Kedua,* ilmu-ilmu *wasilah* atau alat untuk sampai kepada ilmu-ilmu *Al-Maqashid,* seperti ilmu bahasa Arab, matematika dan lainnya yang dapat menyampaikan pada syariat, seperti ilmu mantiq untuk bisa menyampaikan kepada ilmu filsafat. Bisa jadi ilmu ini (mantiq) bagi orang-orang kontemporer dapat menyampaikan mereka pada ilmu kalam dan ilmu ushul fikih.

Adapun ilmu tujuan, maka tida ada salahnya untuk membicarakannya lebih luas dan detail serta mengembangkannya lebih dalam lagi. Karena hal itu dapat menjadikan orang yang menekuninya lebih kuat kemampuannya dan lebih dapat menjabarkan makna-makna yang dikandungnya. Adapun ilmu-ilmu alat yang kegunaannya adalah sebagai alat untuk mengetahui ilmu-ilmu selainnya (bagian kedua) seperti ilmu bahasa Arab, mantiq dan ilmu-ilmu yang sejenis dengan keduanya, maka ilmu-ilmu ini hanya bisa dilihat kapasitasnya sebagai alat untuk sampai kepada ilmu-ilmu yang lain. Karenanya, pembahasannya tidak bisa dikembangkan lebih luas. Sebab, hal itu akan mengeluarkan ilmu-ilmu tersebut dari maksud kemunculannya. Maksud ilmu-ilmu tersebut hanyalah sebagai alat, bukan untuk yang lain.

Jika keluar dari ketentuan ini, maka keluarlah dari maksud kemunculan ilmu-ilmu tersebut. Menyibukkan diri pada hal itu hanya akan membuang-buang waktu belaka dan tidak membuat kita sampai pada inti masalah, karena terlalu banyaknya cabang-cabang ilmu ini.

Contohnya adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang dewasa ini dalam menciptakan ilmu Nahwu, Mantiq dan Ushul fikih. Mereka asyik berlama-lama membahasnya sampai-sampai mengeluarkan ilmu-ilmu ini dari tujuan aslinya yang hanya sekadar sebagai ilmu alat dan berubah menjadi ilmu-ilmu tujuan. Akibatnya, sebagian orang hanya mempelajari ilmu-ilmu ini dan tidak sampai mempelajari ilmu-ilmu tujuan.

Kesalahan ini sangat berbahaya bagi para penimba ilmu. Sebab, seharusnya konsentrasi mereka pada ilmu-ilmu tujuan. Prosentase mempelajari ilmu-ilmu ini harus lebih besar daripada mempelajari ilmu-ilmu alat. Jika mereka hanya berkutat untuk mempelajari ilmu-ilmu alat, kapan mereka akan mempelajari dan akan paham tentang ilmu-ilmu tujuan?

Karena itu, para pencari ilmu ketika mempelajari ilmu-ilmu alat tidak perlu terlalu berlebih-lebihan dalam mempelajarinya. Dia harus ingat tujuan utamanya mencari ilmu, yaitu mencari ilmu-ilmu tujuan.◈

Pasal Ke-31

Pendidikan Anak dan Keanekaragaman Metode Umat Islam dalam Melaksanakannya

KETAHUILAH, pendidikan Al-Qur'an terhadap anak merupakan syiar agama yang banyak dilakukan oleh pemeluknya dan terus digalakkan di seluruh penjuru daerah. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian matan hadits dapat cepat menguatkan iman dan akidah ke dalam hati. Al-Qur'an merupakan dasar pendidikan yang membentuk karakter pokok manusia. Sebab, pendidikan pada anak ketika masih kecil lebih tertancap kuat dan menjadi dasar bagi perkembangan berikutnya. Pondasi dasar pertama yang terdapat pada hati merupakan dasar pembentuk karakter manusia. Tergantung pada pondasi dan cara inilah pertumbuhan selanjutnya terlaksana.

Masyarakat Islam berbeda-beda tentang metode dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak, sejalan dengan perbedaan karakter mereka. Penduduk Maghrib lebih suka hanya dengan mengajarkan Al-Qur'an saja kepada anak ditambah selingan pelajaran menulis dan permasalahannya, tanpa mencampur pelajaran lain, seperti hadits, fikih, syair, maupun bahasa Arab, hingga sang anak benar-benar menguasai atau selesai mempelajarinya. Ini adalah metode penduduk Maghrib diikuti oleh kaum Barbar dalam pendidikan anak-anak hingga mencapai usia baligh atau menjelang dewasa. Demikian juga bagi orang dewasa ketika hendak belajar Al-Qur'an lagi setelah mulai berusia lanjut. Mereka lebih pandai menulis dan menghapal Al-Qur'an daripada yang lainnya.

Sementara itu, metode penduduk Andalusia adalah dengan mengajarkan Al-Qur'an dan kitab apa adanya. Inilah yang menjadi perhatian mereka dalam mendidik. Berhubung Al-Qur'an adalah dasar dan sumber semua

keilmuan tersebut, sekaligus sebagai sumber agama dan berbagai macam ilmu, maka mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dalam pendidikan dan pengajaran.

Tak hanya itu yang mereka berikan pada anak. Tapi juga ditambah lagi dengan periwayatan syair, ilmu tata bahasa Arab, pelajaran menulis dan memahami kitab. Mereka tidak hanya memerhatikan satu materi pelajaran saja dengan mengenyampingkan yang lain. Semuanya diperhatikan sampai anak tersebut mencapai usia baligh hingga dewasa dan menguasai sebagian ilmu Arab dan syair, pandai dalam menulis, dan menguasai kitab serta cabang-cabang keilmuan yang lain, andai ia mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya. Mereka berhenti karena sudah tidak ada yang mengajarkan kepada mereka lagi. Karenanya, mereka hanya mendapatkan pendidikan yang pertama ini saja. Ini sudah cukup bagi orang yang diberikan petunjuk oleh Allah ﷻ dan sebagai persiapan ketika ia mempunyai seorang ugur.

Beda lagi dengan metode pengajaran penduduk Afrika. Mereka mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak disertai hadits dan kaidah-kaidah ilmu serta permasalahan-permasalahannya. Namun perhatian mereka terhadap Al-Qur'an, keseriusan anak terhadapnya serta perhatian mereka untuk mempelajari perbedaan bacaan-bacaannya, lebih besar jika dibandingkan dengan perhatian mereka terhadap ilmu-ilmu lain.

Selanjutnya, perhatian mereka tercurah lebih besar pada ilmu menulis. Secara umum, metode mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an lebih dekat dengan metode penduduk Andalusia. Kemudian mereka pindah domisili ke Tunisia, lalu anak-anak mereka belajar dari penduduk Tunisia.

Adapun orang-orang timur mencampur-adukkan pendidikan. Demikianlah yang sampai pada kita. Saya tidak mengetahui apa yang lebih mereka perhatikan. Informasi yang sampai kepada kita mengatakan bahwa perhatian mereka dalam mempelajari Al-Qur'an, keilmuan, dan dasar-dasarnya dilakukan pada saat dewasa. Mereka tidak mencampurkan dengan pelajaran menulis. Namun, untuk pelajaran menulis terdapat guru dan peraturan khusus, sebagaimana suatu penemuan dipelajari dan tidak dicampur adukkan dengan tempat-tempat anak. Ketika mereka menuliskan sesuatu di papan, mereka menulis dengan buruk. Yang ingin belajar menulis tergantung pada kemauan sendiri dan belajar dari orang yang mampu mengajarkannya.

Sementara itu, penduduk Afrika dan Maghrib hanya mempelajari Al-Qur'an saja. Ini menyebabkan keterbatasan mereka dalam hal ilmu bahasa. Demikianlah, karena umumnya tidak tercipta suatu naluri. Memang seseorang tidak mampu mengikuti gaya bahasa Al-Qur'an dan mereka tidak akan mampu menirunya. Mereka hanya mempunyai naluri gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan bergaya bahasa Arab dengan baik. Hal ini membuatnya terkesan kaku dalam berbahasa dan sedikit menggunakan kata-kata. Dalam hal ini, lain ceritanya dengan penduduk Afrika. Mereka lebih ringan berbahasa daripada penduduk Maghrib. Sebab, penduduk Afrika, selain belajar Al-Qur'an, juga belajar dasar-dasar ilmu yang lain, sebagaimana telah disebutkan. Hal ini membuat mereka mampu untuk meniru-niru bahasa Al-Qur'an. Namun, dalam hal ini, kemampuan mereka jauh dari ilmu Balaghah (ilmu kefasihan berbahasa Arab—*peny*), sebagaimana yang akan disebutkan nanti.

Sedangkan penduduk Andalusia, dikarenakan mereka banyak belajar berbagai cabang keilmuan, banyak meriwayatkan syair, dan mempelajari bahasa Arab sejak pertama, maka mereka lebih pandai dalam berbahasa Arab. Namun, mereka juga kurang mempelajari ilmu-ilmu lain yang kurang berhubungan dengan Al-Qur'an dan hadits yang menjadi dasar berbagai ilmu. Jadilah mereka sebagai orang yang beruntung dan berperadaban baik atau sebagai orang yang kurang dalam bidang tertentu, tergantung pada pendidikan yang dilakukan.

Al-Qadhi Abu Bakar bin Al-Arabi mempunyai pendapat lain dalam buku perjalanannya tentang metode pendidikan. Ia lebih mendahulukan pendidikan bahasa Arab dan syair dan mengakhirkan ilmu-ilmu lain, sebagaimana pendapat penduduk Andalusia. Ia mengatakan, "Karena sesungguhnya syair adalah sastra Arab." Ia menyerukan agar ilmu-ilmu ini didahulukan, selain mempelajari bahasa Arab. Setelahnya, barulah belajar ilmu hitung dan melatihnya, hingga mengetahui rumus-rumusnya, lalu beralih mempelajari Al-Qur'an. Hal ini akan terasa lebih mudah bagi Anda.

Ia melanjutkan perkataannya, "Bagaimana bisa penduduk negeri ini lalai. Mereka memerintahkan anak-anak kecil untuk mempelajari kitab Allah ﷻ, mengenai perintah dan larangan-Nya, membaca yang tidak

mereka pahami, dan menjadikan hal-hal yang bukan urusannya lebih penting daripada urusannya sendiri."

Ia menambahkan, "Mereka mempelajari Ushuluddin, Ushul fikih, debat, kemudian hadits dan ilmu-ilmunya." Abu Bakar melarang dua cabang keilmuan dicampur jadi satu pada satu waktu dalam pengajarannya, kecuali apabila muridnya mampu dan baik pemahamannya. Inilah yang diisyaratkan oleh Al-Qadhi Abu Bakar ﷺ.

Menurut saya, ini adalah pendapat yang baik, cuma jarang terlaksana. Justru sebaliknya, yang terjadi adalah lebih mendahulukan pelajaran Al-Qur'an, dengan alasan demi keberkahan, pahala, dan kekhawatiran terhadap apa yang akan terjadi pada anak berupa kenakalan anak dan terputus dari belajar. Bisa jadi, ia tidak mengecap sedikit pun pelajaran Al-Qur'an. Sesungguhnya, selagi anak ini masih dalam masa karantina, ia lebih terkendali. Ketika sudah mencapai usia baligh dan terlepas dari pantauan, bisa jadi ia diterpa oleh badai kedewasaan yang menghempaskannya pada kekosongan dan kehampaan. Namun jika ia sudah dibekali dengan Al-Qur'an, ia masih mampu meraih bekal di masa kecil ketika dikarantina dan dikendalikan untuk mendapatkan kembali Al-Qur'an agar tidak pernah sirna.

Seandainya disertai dengan keyakinan bahwa anak ini akan terus melanjutkan belajarnya, niscaya pendapat yang dituturkan oleh Al-Qadhi ini lebih utama bagi penduduk negeri dari segala penjuru. Namun Tuhanlah yang menentukan segalanya.◈

Pasal Ke-32

Perlakuan Keras terhadap Murid dapat Berdampak Negatif

SIKAP keras dalam pendidikan dapat berakibat buruk bagi murid, apalagi ketika usianya masih kecil. Ini merupakan tabiat buruk. Barangsiapa yang tumbuh dalam kondisi pemaksaan dan penindasan, maka hal itu dapat membuatnya menjadi orang keras dan berkepribadian sempit, kurang giat dan tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini juga dapat membuatnya suka berbohong, pemalas, dan perbuatan buruk lainnya seperti sikap tidak jujur dengan memperlihatkan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang ada dalam hati karena khawatir mendapatkan penganiayaan.

Kekerasan dalam pendidikan ini dapat membuat orang secara tidak langsung belajar melakukan tipu daya, yang menjelma menjadi perilaku dan kebiasaan. Dengan demikian, hilanglah makna-makna kemanusiaan yang ada padanya. Rasa sosial dan kelembutan berubah menjadi kesombongan dan sikap mempertahankan diri. Bahkan ia enggan mencari keutamaan-keutamaan dan perilaku baik, sehingga ia semakin menjauh dari tujuan hidupnya sebagai manusia dan terpuruk menjadi seburuk-buruk manusia. Hal ini akan terjadi pada setiap umat yang terbiasa dipaksa dan ditindas.

Perlakukanlah anak didik sebagai orang yang mempunyai kebebasan sepenuhnya terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat dijadikan sebagai penelitian. Anda bisa melihat orang-orang Yahudi dan apa yang terjadi pada mereka berupa perilaku buruk. Sampai-sampai di setiap tempat dan masa, mereka selalu disebut sebagai orang buruk. Mereka dikenal sebagai bangsa yang berperilaku keji dan buruk. Semua itu disebabkan oleh hal yang telah disebutkan tadi. Karena itu, hendaknya sikap seorang pengajar

kepada murid dan sikap orang tua kepada anaknya tidak sewenang-wenang dalam mendidik.

Muhammad bin Abu Zaid dalam bukunya yang berisi tentang *hukum pengajar dan murid* mengatakan, "Tidak selayaknya seorang pendidik anak memberikan pukulan tambahan, jika sudah dirasa cukup hanya dengan memberikan tiga pukulan saja." Di antara perkataan Umar ﷺ adalah, "Barangsiapa yang tidak mendapatkan pendidikan agama, maka ia tidak mendapatkan pengajaran dari Allah."

Untuk menjaga diri dari buruknya pendidikan, maka kadar yang telah dijelaskan oleh agama lebih layak untuk diikuti. Sebab Dialah Dzat yang lebih mengetahui kemaslahatan makhluk-Nya.

Salah satu bentuk pendidikan yang baik adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Ar-Rasyid kepada Ahmar, guru putranya yang bernama Muhammad Al-Amin.

Ar-Rasyid berkata, *"Wahai Ahmar, Amirul Mukminin telah menyerahkan buah hatinya kepadamu, maka lapangkanlah tanganmu kepadanya. Dia wajib menaatimu. Jadilah Anda sebagaimana yang telah ditentukan oleh Amirul Mukminin. Bacakanlah Al-Qur'an kepadanya. Ajarkanlah hadits kepadanya. Bacakanlah syair-syair kepadanya. Ajarkanlah padanya bagaimana berkata-kata dengan baik. Cegahlah ia dari tertawa yang tidak pada tempatnya. Ajarilah ia menghormati para syaikh dari bani Hasyim ketika mereka datang kepadanya.*

Jangan sampai ia bersamami kecuali ia mendapatkan sesuatu yang bermanfaat baginya tanpa membuatnya sedih, sehingga dapat mematikan hatinya. Kuatkanlah ia semampumu dengan melakukan pendekatan dan kelembutan. Apabila ia membangkang, barulah engkau boleh melakukan tekanan."◈

Pasal Ke-33

Perjalanan Mencari Ilmu dan Bertemu Langsung dengan Para Syaikh Menambah Kesempurnaan Belajar

HAL ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak, dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Kadang hal ini berasal dari ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kadang pula dari pengajaran secara langsung. Namun, hasil yang didapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula hasil yang akan dicapai. Peristilahan-peristilahan ilmu juga kadang rancu bagi seorang pelajar. Hal ini membuat mereka harus belajar langsung kepada para guru. Sebab, metode yang dipakai oleh para pengajar berbeda-beda.

Bertemu langsung dengan orang-orang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai, didasarkan pada apa yang ia lihat dari perbedaan cara yang mereka pakai. Dengan begitu, sang pelajar mampu membedakan antara ilmu dan istilah. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah lingkup pengajaran dan sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatannya sehingga makin mantap dan dapat meluruskan pengetahuannya dan membedakan dengan yang lainnya. Juga untuk menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dan mempunyai banyak guru. Hal ini bagi orang yang dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu dan hidayah.

Pengembaraan adalah suatu keniscayaan dalam mencari ilmu untuk mengambil manfaat. Sangat jelas manfaat bertemu para guru dan ahli. Tuhanlah Dzat yang menunjukkan jalan yang lurus kepada orang yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-34

Ulama adalah Elemen Masyarakat yang Cenderung Jauh dari Politik dan Partai

HAL ini disebabkan karena mereka terbiasa dengan pemikiran dan menyelam dalam lautan konsep dan makna serta mengambil berbagai abstraksi dari bukti-bukti yang bisa dirasakan, lalu mencernanya dalam otak secara universal. Semua ini dalam usaha mencapai aspek universal dari sesuatu, tak hanya terbatas pada isi materinya atau hanya bagi seseorang, suatu generasi, suatu bangsa atau suatu kelas masyarakat tertentu.

Mereka berusaha mempergunakan konsep-konsep universal itu pada obyek-obyek di luarnya. Mereka juga memberikan pengertian hukum kepada sesuatu secara analogi yang sama dan sejenis. Yakni, sebuah kebiasaan yang mereka lakukan ketika melakukan analogi dalam fikih. Karena itu visi hukum dan pandangan umum mereka tetap murni spekulatif, dan tidak menyesuaikan dirinya dengan sesuatu yang menjadi objek hukum sampai proses pemikirannya itu bersesuaian dengan kenyataan yang ada di luar. Sebaliknya, mereka mengambil kesimpulan tentang apa yang sepatutnya berlaku di luar menurut yang ada dalam benak pikirannya.

Karenanya, hukum-hukum syariat merupakan hapalan berulang terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan sunnah. Diusahakan sesuatu yang di luarnya agar sesuai dengan norma-norma agama itu.

Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu pengetahuan positif yang keabsahannya tergantung kepada kecocokannya dengan fakta di luar. Ringkasnya, mereka sudah terbiasa mendasarkan pendapatnya kepada spekulasi dan pertimbangan serta tidak mengenal pendekatan-pendekatan yang lain.

Adapun orang-orang yang terjun di bidang politik harus menaruh sebagian besar perhatiannya pada apa yang berlangsung di dunia luar dan pada kondisi yang menyertai suatu kejadian. Jalan politik memang berliku-liku. Mungkin juga mengandung unsur-unsur yang mencegah masuknya peristiwa tertentu ke dalam konsep yang universal.

Sebenarnya, tidak ada gejala sosial yang harus dianalogikan kepada gejala-gejala lain. Sebab jika ada persamaan dalam segi-segi tertentu, mungkin akan ada perbedaan dalam segi-segi lain. Padahal para sarjana yang terbiasa dengan penyamarataan dan penggunaan analogi secara luas, jika berhubungan dengan soal-soal politik, cenderung menggunakan rangka konsep dan deduksi praktis. Hal itu menyebabkan mereka terperosok ke dalam kesalahan yang tentu saja tidak mereka perkirakan sebelumnya.

Demikian pula dengan orang yang memiliki tingkat keilmuan tinggi. Karena merasa cepat memahami sesuatu, ia cenderung bersikap seperti ilmuwan dalam usaha menemukan konsep dan mempergunakan analogi. Tapi bagi orang yang tingkat keilmuannya pas-pasan, yang tidak dapat berspekulasi, maka mereka menilai setiap masalah berdasarnya manfaatnya. Mereka juga menilai setiap golongan atau suatu problem sesuai dengan kodrat dan sifatnya, sambil menjauhi analogi dan generalisasi. Mereka jarang menjauhi aspek lahiriah yang dapat ditemukan oleh panca indera, ibarat seorang perenang yang terus-menerus berpegang pada bibir pantai selagi ombak menerjang keras. Persis dengan ungkapan seorang penyair:

Janganlah berenang terlalu ke tengah
Karena keselamatan tetap berada di pantai

Orang-orang seperti inilah yang berpandangan benar dalam menghadapi politik dan mempunyai sikap yang tepat dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Karena itu, ia sukses dalam kehidupannya. Ia terhindar dari celaka dan bahaya karena lurus pandangannya. Di atas setiap orang yang berilmu adalah Tuhan yang Maha mengetahui.

Dari sini jelaslah bahwa logika tidak menjamin terhindarnya seseorang dari kekeliruan. Sebab, di dalamnya terdapat banyak perbedaan pendapat. Ini sangat sukar untuk dirasakan.

Allah adalah Dzat yang Maha mengetahui dan dari-Nyalah taufiq.◈

Pasal Ke-35

Kebanyakan Ilmuwan Muslim adalah Kaum Non-Arab

SALAH satu fakta ironis, kebanyakan ilmuwan di dunia Islam bukan dari kalangan Arab atau dikenal dengan istilah *Ajam*. Hal ini berlaku, baik dalam ilmu agama atau ilmu logika, kecuali hanya sedikit. Kalaupun ada yang berasal dari keturunan Arab, mereka menggunakan bahasa asing (non-Arab, *peny*), dididik di lingkungan asing dan guru-gurunya pun berasal dari orang asing. Padahal Islam bersumber dari dunia Arab dan Nabinya pun orang Arab.

Ini disebabkan karena agama pada dasarnya tidak mencakup keilmuan dan keahlian secara matang. Tapi berisi hukum-hukum agama yang terdiri dari perintah Allah dan larangan-Nya yang dibawa oleh para pemeluk agama dalam dada mereka. Mereka memahami agama dari Al-Qur'an dan hadits yang diajarkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Bangsa Arab pada masa itu tidak mengenal urusan pendidikan, pembukuan, dan mengarang. Mereka pun tidak merasa butuh pada hal-hal seperti itu. Kondisi ini berlangsung hingga pada masa para sahabat dan tabi'in. Mereka menyebut orang yang membawa dan mengajarkan Al-Qur'an sebagai *Al-Qurra'* yaitu orang yang membaca Al-Qur'an. Mereka bukanlah orang yang *ummi* (buta aksara). Sebab, *ummi* pada saat itu sudah menjadi fenomena umum di kalangan para sahabat, termasuk mayoritas bangsa Arab. Karenanya, para penghafal Al-Qur'an pada masa itu dikenal dengan sebutan *Al-Qurra'* yang mengisyaratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang membacakan kitab Allah dan Sunnah nabi.

Mereka tidak mengenal hukum-hukum agama kecuali dari Al-Qur'an dan hadits yang berfungsi sebagai penjelas. Rasulullah ﷺ bersabda,

تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تمسكتم كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِى .

"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal, yang apabila kalian berpegang pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat; ia adalah kitab Allah dan sunnahku."[93]

Kemudian setelah ajaran ini berjalan jauh dari asal sumbernya, maka mulai dibutuhkan tafsir-tafsir Al-Qur'an dan penjagaan terhadap hadits agar tidak hilang. Dibutuhkan juga pengetahuan tentang sanad, dan penelitian terhadap para perawi hadits untuk membedakan mana hadits yang shahih dan mana yang tidak. Setelah itu, banyak disimpulkan hukum-hukum dari Al-Qur'an dan hadits berdasarkan berbagai kejadian yang ada.

Seiring dengan semua ini, mulai rusaklah bahasa orang Arab. Karenanya, dibutuhkan batasan-batasan ilmu nahwu. Jadilah ilmu-ilmu agama merupakan naluri dalam *istimbath* hukum, perenungan dan qiyas, sehingga dibutuhkan disiplin ilmu lain.

Semua ini merupakan piranti untuk mengetahui kaidah-kaidah bahasa Arab, kaidah *istimbath* (penggalian) hukum, qiyas, dan mempertahankan akidah keimanan dengan dalil-dalil yang kuat karena banyaknya penyimpangan dan kesesatan. Jadilah semua keilmuan ini sebagai suatu disiplin ilmu yang mesti diajarkan lalu dibukukan.

Kami telah sebutkan bahwa keahlian adalah hasil dari kemajuan peradaban. Bangsa Arab jauh dari itu semua. Keilmuan adalah indikator kemajuan peradaban yang tidak dimiliki bangsa Arab pada masa itu. Peradaban pada masa itu dikuasai oleh bangsa Ajam (non-Arab), atau orang yang seperti mereka dari kalangan *Mawali* (orang Ajam yang mendapatkan bimbingan langsung dari orang Arab). Masyarakat yang mempunyai peradaban maju pada saat itu adalah orang-orang yang mengikuti bangsa Ajam dalam berkarya. Mereka mempunyai peradaban kuat sejak pemerintahan Persia. Makanya, kita saksikan penyusun pertama ilmu nahmu adalah Sibawaih, disusul Al-Farisi, lalu Az-Zajjaj. Mereka semua keturunan Ajam. Namun mereka dididik dalam bahasa Arab, sehingga dapat berinteraksi langsung dengan bangsa Arab. Mereka meletakkan patokan-patokan dan seni tentang bahasa Arab untuk diwariskan kepada generasi berikutnya.

93 HR. Abu Dawud dalam bab: *Al-Manasik*, bab: 56, Ibnu Majah dalam *Al-Manasik*: 84, Malik dalam kitab *Al-Muwatha', Kitab Al-Qadari*, bab: 3, dan Ahmad, 3/26.

Demikian juga para pembawa hadits yang mendapatkan hadits dari para ulama Islam. Kebanyakan mereka juga orang Ajam atau keturunan Ajam. Para ulama ushul fikih semuanya dari kalangan Ajam sebagaimana kita ketahui, demikian juga para ulama ilmu kalam dan ilmu tafsir. Para ahli penghapal dan ahli membukukan ilmu adalah orang Ajam. Tampaklah kebenaran sabda Rasulullah ﷺ, *"Andai suatu ilmu tergantung di langit, niscaya akan diraih oleh suatu kaum dari penduduk Persia."* Orang Arab yang mendapatkan peradaban ini dan membawanya keluar dari kebaduian justru disibukkan dengan pemerintahan dan segala urusannya. Para pemimpin selalu memandang rendah hasil karya dan pekerjaan ini, dan mencari orang yang bersedia mengerjakannya dari kalangan Ajam dan Muwallad (percampuran Arab dan non-Arab).

Para pemimpin dari bangsa Arab ini masih melihat orang-orang Ajam berhak melakukan hal tersebut. Sebab, keilmuan adalah ideologi dan ilmu-ilmu mereka. Mereka tidak sepenuhnya merendahkan para pembawa ilmu ini. Setelah bidang ini keluar sepenuhnya dari kendali orang Arab, dan sepenuhnya dikuasai oleh orang Ajam, maka ilmu-ilmu agama menjadi asing bagi keluarga kerajaan. Mereka sudah berada jauh dan tidak banyak berkecimpung lagi di bidang ini.

Ilmu-ilmu logika juga tidak tampak dalam agama kecuali setelah para pembawa dan pengarang ilmu tersebut membukukannya. Ini hanya terdapat di kalangan Ajam saja. Bangsa Arab justru meninggalkannya kecuali kaum Ajam yang sudah menjadi Arab atau yang dikenal dengan istilah *mu'arrab.*

Kondisi itu tetap berlangsung di kalangan orang Ajam dan di negeri-negeri mereka, seperti Irak, Khurasan, dan negeri *Ma wara'a An-Nahr.* Namun ketika negeri-negeri tersebut runtuh dan peradaban mereka hilang, yang telah menjadi rahasia Allah dalam menghasilkan ilmu dan karya, maka hilanglah ilmu dari orang Ajam secara total. Mereka kembali terbelakang dan terbaduikan. Sebab, ilmu hanya terdapat di daerah yang berperadaban baik.

Saat itu, tidak ada yang lebih maju dari negeri Mesir. Ia merupakan pusat peradaban dunia, pusat Islam, dan sumber keilmuan dan karya. Yang tersisa adalah peradaban di daerah *Ma Wara'a An-Nahr* di bawah pemerintahan negeri yang berada di sana.

Di daerah ini terdapat kemajuan ilmu dan karya yang tidak dapat dipungkiri. Hal ini diungkapkan oleh sebagian ulama mereka yang terdapat dalam buku karangan mereka yang sampai kepada kita, seperti Sa'duddin At-Taftazani. Sedangkan ulama lain yang berasal dari kalangan Ajam setelah Al-Imam bin Al-Khatib Nashiruddin Ath-Thusi, tidak kita lihat keterangan yang pasti.

Renungkanlah dan pikirkanlah hal ini. Niscaya Anda akan melihat sesuatu yang mengherankan dalam penciptaan. Allah jualah Dzat yang menciptakan segala sesuatu.◈

Pasal Ke-36
Ilmu Bahasa Arab

RUKUN ilmu bahasa Arab ada empat: bahasa, nahwu, bayan, dan adab. Menguasai empat ilmu ini sangat penting bagi para ahli agama. Demikianlah, karena semua hukum agama bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Semua itu memakai bahasa Arab. Para sahabat dan tabi'in sebagai pembawanya juga merupakan orang Arab. Penjelas segala problem yang ada juga menggunakan bahasa mereka. Maka semestinyalah harus mengetahui semua ilmu yang berhubungan dengan bahasa ini bagi orang yang ingin menguasai ilmu agama. Kadarnya berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya.

Sedangkan dari sekian ilmu yang ada, yang paling penting dan harus didahulukan adalah ilmu nahwu. Karena dengan ilmu ini, bisa diketahui maksud dan tujuan suatu bahasa; bisa dibedakan mana *fail, maf'ul, mubtada'* dan *khabar.* Tanpa ilmu ini, semua hal itu tidak bisa dipahami. Ilmu bahasa semestinya lebih maju, andai kondisinya tetap dalam tema-temanya dan tidak berubah. Berbeda dengan *i'rab* yang menunjukkan *isnad, musnad* dan *musnad ilaih,* yang berubah secara keseluruhan. Karena itu, ilmu nahwu lebih penting daripada ilmu *Lughah* (ilmu bahasa). Karena jika seseorang tidak memahami ilmu nahwu niscaya ia akan salah paham secara keseluruhan. Tidak demikian halnya dengan ilmu *Lughah.*

* * *

Ilmu Nahwu

Ketahuilah, *Lughah* (bahasa) menurut pemahaman adalah ungkapan orang yang berbicara untuk mengutarakan maksudnya. Ungkapan ini berupa aktivitas lisan. Sudah seharusnya ia menjadi naluri yang kuat bagi

anggota tubuh yang melakukannya tersebut, dalam hal ini adalah mulut. Tentunya di setiap umat, hal tersebut tergantung pada istilah-istilah yang mereka pakai.

Dalam hal ini, naluri yang ada pada orang Arab adalah sebaik-baik naluri dan paling jelas mengungkapkan maksud dan tujuan karena didukung juga dengan perangkat lain selain bahasa itu sendiri seperti *majrur* yang ada pada *mudhaf*, sebagaimana pula huruf-huruf yang mendatangkan makna pekerjaan menjadi dzat dengan tanpa lafazh lain. Hal ini hanya ditemukan dalam bahasa Arab. Sedangkan selain bahasa Arab, setiap makna atau kondisi mesti harus ada lafazh khusus yang menyertainya untuk menunjukkan makna tertentu.

Karena itu, kita bisa melihat bahasa Ajam memerlukan bahasa yang lebih panjang untuk menyampaikan tujuannya jika dibandingkan dengan bahasa Arab. Inilah arti sabda Rasulullah ﷺ, *"Dikaruniakan kepadaku perkataan yang lengkap, dan perkataan dibuat ringkas untukku."*[94]

Jadilah huruf-huruf dalam bahasa mereka sebagai ungkapan yang menunjukkan maksud dan tujuan tanpa dipaksakan. Ia telah menjadi naluri dalam bahasa mereka yang ditirukan oleh orang berikutnya dari para pendahulu, sebagaimana anak-anak kita menirukan bahasa kita. Namun, ketika Islam datang dan meluas sampai keluar dari daerah Hijaz dan bercampur dengan orang-orang Ajam, maka berubahlah naluri tersebut, karena sering mendengar bahasa yang berbeda dari para pendatang yang bukan orang Arab asli.

Pendengaran adalah dasar dari naluri berbahasa. Rusaknya bahasa orang Arab karena apa yang sering mereka dengar dari bahasa non-Arab asli tersebut.

Para cendekiawan mulai khawatir dengan apa yang terjadi. Mereka khawatir naluri berbahasa tersebut akan rusak total. Seiring dengan berjalannya waktu, di kemudian hari Al-Qur'an dan hadits tidak bisa dipahami lagi.

Karena itu, mereka berusaha menetapkan kaidah-kaidah yang diambil dari cara berbahasa mereka dari sebelumnya, dengan cara mengqiyaskan dengan berbagai macam perkataan dan menyerupakan hal-hal yang serupa, seperti kalau *fail* dibaca *rafa'*, *maf'ul* dibaca *nashab*, dan *mubtada'* dibaca *rafa'*.

---

94 Disebutkan oleh Al-Bukhari dalam bab: *At-Ta'bir*, 33, Muslim dalam bab: *Al-Masajid* bab: 5, Ahmad, 2/250, 432, 442, dan 501.

Mereka juga melihat perubahan maksud dengan berubahnya harakat kalimat-kalimat ini. Kemudian menyebutnya dengan istilah *I'rab* dan menamakan penyebab perubahan tersebut sebagai *Amil,* dan lain sebagainya. Jadilah dalam hal ini suatu peristilahan-peristilahan khusus untuknya, kemudian mereka bukukan dan jadilah sebagai suatu karya ilmiah dalam disiplin ilmu tertentu. Selanjutnya disiplin ilmu ini dikenal dengan ilmu *nahwu.*

Orang yang pertama kali mencetuskan ilmu nahwu adalah Abu Aswad Ad-Du'ali dari bani Kinanah. Disebutkan, hal ini didasarkan pada petunjuk dari Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika Ali melihat perubahan naluri, sehingga ia memberikan perintah agar dihapal.

Lalu Abu Aswad memberikan *syakal* sesuai dengan bacaan. Orang-orang setelahnya menulis dengan cara tersebut, hingga sampai kepada Khalil bin Ahmad Al-Farahidi pada masa pemerintahan Ar-Rasyid.

Saat itu, orang-orang sangat membutuhkan ilmu tersebut. Sebab, karakter berbahasa Arab dengan benar sudah mulai hilang dari orang Arab. Karenanya, Khalil bin Ahmad berusaha untuk menyempurnakan bab-babnya. Dilanjutkan oleh Sibawaih dimana ia terus menyempurnakan perincian-perinciannya dengan menyertakan dalil-dalilnya dan dibukukan dalam kitabnya yang terkenal dan menjadi sandaran utama bagi tulisan-tulisan setelahnya. Setelah itu, Abu Ali Al-Farisi dan Abu Al-Qasim Az-Zajjaj menulis buku-buku ringkas bagi para pelajar dengan tetap menirukan metode Imam Sibawaih dalam kitabnya. Perbincangan tentang ilmu ini terus berlanjut hingga muncullah perselisihan antara para ahlinya di Kufah dan Bashrah: dua pusat kota kuno di dunia Arab. Banyak dalil dan alasan bermunculan, selain metode pengajaran yang berbeda. Banyak perbedaan dalam memberikan *i'rab* pada ayat-ayat Al-Qur'an karena perbedaan mereka dalam memberikan kaidah. Hal tersebut dibahas secara panjang lebar kepada para pelajar.

Lalu datanglah ulama kontemporer dengan segala metodenya yang meringkas ilmu ini. Mereka banyak meringkas ilmu nahwu yang dibahas secara panjang lebar dengan tetap mencakup seluruh isi pokoknya, sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Malik dalam kitab *At-Ta'shil* dan yang semisalnya. Ada pula yang meringkas hanya pada dasar-dasarnya saja bagi para pelajar, sebagaimana dilakukan oleh Az-Zamakhsyari dalam kitab *Al-Mufashshal,* Ibnu Hajib dalam kitab *Al-Muqaddimah*-nya. Kadang

mereka juga mempuisikan hal tersebut sebagaimana dilakukan oleh Ibnu Malik dalam *Al-Arjuzatain*, baik yang *Kubra* maupun *Shugra* dan oleh Ibnu Mu'thi dalam *Al-Arjuzah Al-Alfiah.*

Karangan dalam disiplin ilmu ini sangat banyak. Metode pengajarannya pun bermacam-macam. Metode ulama dahulu berbeda dengan metode ulama kontemporer. Demikian pula cara ulama Kufah, Bashrah, Baghdad, dan Andalusia. Metode mereka bermacam-macam. Hampir saja karya ini hilang karena kurangnya kemampuan. Ketika di Maghrib, sebuah buku tiba dari Mesir yang dinisbatkan kepada Jamaluddin bin Hisyam, dimana ia menuliskan segala hukum *i'rab* baik secara umum maupun terperinci. Ia berbicara tentang huruf, kosa kata, susunan kata, dan membuang tulisan yang yang diulang-ulang. Buku tersebut diberi nama *Al-Mughni fi Al-I'rab.* Disebutkan dalam buku ini tentang poin-poin *i'rab* Al-Qur'an dan disusun dalam bab, pasal dan kaidah secara rapi. Kami menemukannya sebagai suatu buku yang berkualitas yang menunjukkan kadar kemampuan penulisnya. Seolah-olah ia melakukannya layaknya orang Moshul yang meniru Ibnu Jinni dan mengikuti istilah-istilah pengajarannya. Karenanya, mereka berhasil membuat sebuah karya yang hebat yang menunjukkan kemampuan dan kualitasnya.

Ilmu *Lughah* (Bahasa)

Ilmu ini menjelaskan tentang tema-tema bahasa. Buku ini lahir ketika naluri kebahasaan bangsa Arab sudah mulai rusak dalam hal harakat atau *i'rab* menurut para ahli nahwu. Maka dibuatlah definisi-definisi untuk menjaganya, sebagaimana telah kami jelaskan. Kerusakan ini semakin parah dengan bercampurnya orang-orang Ajam. Kerusakan terus merambah sampai dalam hal kosa kata. Bahasa Arab banyak dipergunakan tidak pada konteksnya dan terpengaruh dengan bahasa-bahasa serapan yang tidak sejalan dengan karakter bahasa Arab yang lebih bersifat lugas dan jelas. Kondisi ini menuntut orang untuk menjaga permasalahan-permasalahan bahasa dengan membukukannya dalam kitab agar bisa dipelajari dan menghindari kebodohan dalam memahami Al-Qur'an dan hadits. Untuk itu, banyak pemuka bahasa yang menyingsingkan lengan baju mereka untuk menuliskan beberapa tema dalam buku mereka.

Di antara para pendahulu yang berkecimpung dalam hal ini adalah Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi yang menulis kitab yang berjudul *Al-Ain.*

Disebutkan dalam kitab ini beberapa tema tentang susunan huruf kamus yang terdiri dari *Ats-Tsuna'i, Ats-Tsulatsi, Ar-Ruba'i,* dan *Al-Khumasi* sebagai akhir dari banyaknya susunan huruf yang ada pada bahasa Arab.

Setelah itu, datanglah Abu Bakar Az-Zabidi yang menuliskan kitab untuk Hisyam di Andalusia pada abad keempat dan meringkasnya dengan tetap menjaga kesempurnaannya, membuang yang *muhmal* (tidak terpakai), mencantumkan yang terpakai dan menyederhanakannya dengan sebaik-baiknya.

Dari wilayah timur terdapat Al-Jauhari yang mengarang kitab *Ash-Shihhah* dengan susunan sebagaimana yang dikenal pada kamus, yang dimulai dari huruf *hamzah.* Penerjemahan didasarkan pada huruf akhir kalimat, karena kebutuhan kebanyakan orang pada akhir kalimat dan menyederhanakan bahasa sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Khalil.

Di kalangan penduduk Andalusia, terdapat Ibnu Sidah yang berasal dari Ahli Dania di wilayah Ali bin Mujahid. Ia mengarang kitab yang berjudul *Al-Muhkam.* Kitab ini cukup lengkap dan menggunakan urutan sebagaimana kitab *Al-Ain.* Ditambah lagi dengan permasalahan pecahan-pecahan kata, sehingga kitab ini merupakan kitab yang sangat bagus. Buku ini lalu diringkas oleh Muhammad bin Abi Husain yang menjadi sahabat dari Al-Mustanshir, salah satu raja pada pemerintahan Al-Hifshiyyah di Tunisia. Ia mengubah urutannya dan disusun mengikuti urutan kitab *Ash-Shihah,* yakni dengan mempertimbangkan akhir kata dan menerjemahkannya sesuai dengan metode tersebut.

Kitab-kitab inilah yang menjadi dasar kitab-kitab *Lughah,* sepengetahuan kami. Di sana juga terdapat ringkasan-ringkasan kitab lain yang mencakup sebagian kata, sebagian bab atau seluruhnya. Namun ada yang tujuan peringkasannya samar, dan ada pula yang jelas. Di antara kitab yang berkonsentrasi dalam bidang *Lughah* adalah kitab kepunyaan Az-Zamakhsyari yang berisi tentang majaz yang menjelaskan lafazh-lafazh yang dipakai oleh orang Arab dan mempunyai kandungan makna lain dan bukan makna aslinya.

Kitab ini sangat bagus. Bangsa Arab menggunakan kata secara umum. Namun ketika mengungkapkan konteks yang lebih khusus lagi, ia menggunakan lafazh khusus yang lain. Mereka menerangkan kondisi dan kegunaan lafazh-lafazh ini, sehingga membutuhkan suatu pengetahuan khusus mengenai bahasa yang cukup rumit, seperti penggunaan kata

Abyadh (putih) yang digunakan dalam konteks yang lebih umum pada setiap makna yang mempunyai kandungan arti putih. Namun kemudian penggunaan arti putih lebih khusus lagi, sehingga warna putih yang ada pada kuda disebut dengan *Al-Asyhab,* putih kulit manusia digunakan kata *Al-Azhar,* dan putih kambing disebut *Al-Amlah.* Penggunaan kata "putih" dalam hal ini sudah dianggap keluar dari bahasa yang sering dipakai oleh orang Arab. Ulama yang mengarang buku tentang masalah ini adalah Ats-Tsa'alibi dengan judul *Fiqh Al-Lughah.*

Kitab-kitab ringkas yang berisi pembahasan ini yang menyebutkan lafazh-lafazh yang sering dipakai jumlahnya cukup banyak. Misalnya, kitab *Al-Alfazh* karya Ibnu As-Sikkit, kitab *Al-Fashih* karya Tsa'lab dan lainnya. Kitab-kitab tersebut berbeda-beda dari segi volume pembahasan, karena perbedaan anggapan tentang mana lafazh yang lebih penting bagi para murid agar mudah dihapal.

Ilmu Bayan

Ilmu ini tergolong baru. Ia muncul setelah ilmu bahasa Arab dan *Lughah.* Ilmu *bayan* termasuk ilmu bahasa, karena berhubungan dengan lafazh dan manfaat-manfaatnya yang berupa *Dilalah* (penunjukan) makna. Karena hal-hal yang dimaksudkan oleh *mutakallim* untuk memberikan pemahaman kepada pendengar, kadang berupa gambaran terhadap suatu makna kata, baik dalam bentuk *musnad* (predikat) atau *musnad ilaih* (subyek), ataupun hubungan kata satu sama lain. Semua ini ditunjukkan oleh kosa kata, yang terdiri dari *isim, fi'il,* dan *huruf.* Kadang juga ia berfungsi untuk membedakan beberapa *musnad* dari *musnad ilaih* dan juga waktu peristiwa. Hal ini ditunjukkan dengan perubahan harakat yang berupa *i'rab* dan bentuk kalimat. Semua ini merupakan lingkup ilmu nahwu. Setelah itu, tinggal permasalahan yang berhubungan dengan fakta yang ingin disampaikan dan kesesuaian dengan kondisi.

Jika seorang pembicara berhasil menyelaraskan semua ini, maka dia telah mencapai keberhasilan dalam berbahasa. Namun, jika tidak mencakup hal tersebut, maka hal itu tidak termasuk kategori bahasa Arab. Bahasa Arab sangat luas. Pada setiap kondisi ia mempunyai konteks bahasa tersendiri, setelah urusan *i'rab* selesai.

Tidakkah Anda lihat perbedaan makna pada ungkapan *zaidun ja'ani* (si Zaid mendatangiku) dengan ungkapan *ja'ani zaidun* (si Zaid mendatangiku),

jika ditinjau dari kata yang didahulukan adalah kata yang lebih penting bagi pembiacara. Orang yang berkata, *"Ja'ani Zaidun."* Mengandung makna bahwa ia lebih mementingkan makna kedatangan daripada subyek yang berupa Zaid tersebut.

Adapun orang yang mengatakan, *"Zaidun Ja'ani"*, menyiratkan makna bahwa perhatiannya lebih pada subyek Zaid daripada aktivitas kedatangan. Demikian pula ungkapan pada bagıan kalimat dengan menggunakan kata yang sesuai dengan kondisi yang terdiri dari *isim maushul, isim mubham,* atau *isim ma'rifat.*

Demikian juga untuk menguatkan isnad pada kalimat seperti dalam kata, *Zaidun Qa'imun (Si Zaid berdiri), Inna Zaidan Qa'imun (Sesungguhnya Zaid berdiri), Inna Zaidan Laqa'imun (Sesungguhnya Zaid betul-betu lberdiri).* Masing-masing ungkapan tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda, meskipun *i'rab*nya terlihat sama.

Kalimat pertama yang tidak *ditaukidkan* (diperkuat) menunjukkan *Khali Adz-Dzihni.* Kalimat kedua yang *ditaukidkan* menunjukkan *Mutaraddid,* sedang kalimat ketiga menunjukkan *Munkir.* Masing-masing berbeda dengan yang lainnya. Demikian juga, andai dikatakan, *"Ja'ani Ar-Rajul."* Kemudian dikatakan lagi yang senada kepada orang yang sama, *"Ja'ani Rajulun."* Maka penggunaan kata nakirah *(Rajulun)* ini mempunyai arti mengagungkan yang menunjukkan bahwa lelaki tersebut adalah orang yang tidak dapat ditandingi oleh orang lain.

Jumlah Isnadiyah ada yang berupa *Khabariyah* yaitu *Jumlah* yang mungkin ada yang menyamainya atau tidak. Ada pula yang berupa *Insya'iyah* yaitu *Jumlah* yang tidak ada yang menyamainya, seperti *Thalab* dan macam-macamnya. Terkadang juga antara dua jumlah tidak disertai huruf *Athaf* apabila pada *Jumlah* kedua terdapat *Mahall I'rab* (posisi i'rab) maka ia diikutkan sebagaimana layaknya *Tabi' yang* mufrad, baik berupa *na'at, taukid,* dan *badal* tanpa menggunakan huruf *athaf.* Atau, terdapat huruf *athaf* pada *Jumlah* kedua apabila ia tidak mempunyai *Mahal I'rab,* sehingga membentuk susunan yang bersifat *Ithnab* atau *Ijaz.* Terkadang juga suatu lafazh disebutkan, namun tidak dimaksudkan *Manthuq*-nya. Yang dimaksudkan justru *Lazim*-nya, seperti dalam kalimat, *"Zaidun Asadun."* Pada kalimat ini tidak dimaksudkan hakikat *Asad* sebagai *Manthuq* yang berarti binatang buas (singa). Yang dimaksudkan adalah sifat keberanian yang dilekatkan pada Zaid.

Inilah yang disebut dengan *isti'arah*. Kadang juga pada kalimat *murakkab* yang dikehendaki adalah *Malzum*-nya, sebagaimana pada kalimat, "*Zaidun Katsiru Ar-Ramad,*" (Zaid banyak debunya). Yang dikehendaki di sini adalah *sifat kedermawanan* dan *banyak menjamu tamu*. Karena banyaknya debu bersumber dari kedua sikap tersebut yang menunjukkan karakter kedermawanan seseorang.

Semua ini merupakan *dilalah* tambahan dari *dilalah* asli suatu lafazh, baik *mufrad* maupun *murakkab*. Semua itu hanya kondisi, fakta dan kejadian yang *dilalah*-nya ditunjukkan oleh kondisi dan fakta yang ada pada lafazh. Masing-masing sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisinya.

Ilmu yang dikenal dengan sebutan *Al-Bayan* ini mencakup pembahasan mengenai *dilalah* yang terdapat pada kondisi, kedudukan dan posisi kata. Lalu hal ini dibagi menjadi tiga bagian: bagian pertama berisi pembahasan tentang kondisi dan posisi lafazh yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, yang lalu dinamakan ilmu Balaghah. Bagian kedua membahas mengenai *dilalah* atas *lazim* dan *malzum*-nya lafazh yaitu mengenai *isti'arah* dan *kinayah,* sebagaimana yang telah kami sampaikan, yang kemudian dinamakan dengan ilmu Bayan. Disusul bagian berikutnya yang berisi tentang pembahasan mengenai penghias perkataan dengan semacam hiasan yang adakalanya berupa sajak pemisah, *Tajnis* yang membuat serupa antara lafazh-lafazhnya, *Tarshi',* atau *Tauriyah,* dan lain sebagainya. Ilmu ini dinamakan ilmu Badi'. Menurut para ulama kontemporer, ketiga cabang ilmu ini disebut dengan nama Al-Bayan. Sebenarnya ilmu ini merupakan nama bagian kedua dari keilmuan ini. Sebab, para ulama klasiklah yang pertama kali berbicara tentang hal ini.

Setelah itu, muncullah permasalahan satu persatu tentang seni. Maka muncullah penulis seperti Ja'far bin Yahya, Al-Jahizh, Qudamah, dan yang lainnya, namun belum lengkap. Keilmuan ini sedikit demi sedikit semakin sempurna hingga akhirnya As-Sakkaki datang meneliti, memperbaiki dan melengkapi tulisannya serta menertibkan bab-babnya. Akhirnya, ia berhasil mengarang kitabnya yang bernama *Al-Miftah fi An-Nahwi wa At-Tashrif wa Al-Bayan* dan menjadikan ilmu ini menjadi bagian dari kitabnya tersebut.

Selanjutnya, para ulama kontemporer meringkasnya. Ringkasan inilah yang banyak beredar di masa ini, sebagaimana dilakukan oleh As-Sakkaki dalam kitabnya yang berjudul *At-Tibyan,* Ibnu Malik dalam kitab

Al-Mishbah, Jalaluddin Al-Qazwini dalam kitab *Al-Idhah* dan *At-Talkhis.* Kitab yang terakhir ini lebih kecil daripada kitab *Al-Idhah.*

Dalam hal ini, orang-orang timur lebih banyak mempunyai andil bila dibandingkan dengan penduduk lain.

Umumnya, orang-orang timur dalam bidang ini lebih berperan daripada orang-orang bagian barat. Hal ini disebabkan, *wallahu a'lam,* karena bidang ini termasuk ilmu pelengkap. Sebuah karya yang bersifat pelengkap lebih banyak terdapat di daerah ramai atau kota. Adapun wilayah timur lebih maju jika dibandingkan dengan wilayah barat. Atau, mungkin juga karena andil orang-orang Ajam. Mereka banyak berada di wilayah timur, seperti tafsir Az-Zamakhsyari. Tafsir ini banyak menggunakan bidang ilmu ini.

Penduduk bagian barat lebih condong pada ilmu Badi'. Mereka memasukkan ilmu badi' ini ke dalam bagian ilmu adab yang berupa syair-syair. Mereka menyebutnya dalam sebutan yang beragam, dengan membuat bab-bab dan berbagai macam pembahasan. Mereka menganggapnya termasuk dari bahasa Arab. Mereka melakukan hal tersebut karena didasari rasa suka yang mendalam untuk menghiasi kata.

Ilmu Badi' ini mudah untuk dikritisi. Berbeda dengan ilmu Balaghah dan Bayan yang termasuk sulit karena membutuhkan kejelian dan makna yang rumit. Mereka menjadi kering dalam dua bidang keilmuan ini.

Di antara ulama Afrika yang mengarang buku tentang ilmu Badi' adalah Ibnu Rasyiq dengan kitab *Umdah*-nya yang terkenal. Banyak warga Afrika dan Andalusia yang menempuh jalan serupa.

Keilmuan ini bisa digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan I'jaz (mukjizat) dalam Al-Qur'an. Karena sesungguhnya kei'jazan Al-Qur'an berfungsi untuk menunjukkan maksud darinya pada semua kondisi, baik *Manthuq* (teks) maupun *Mafhum* (makna). Bahasa Al-Qur'an menempati urutan tertinggi dengan segala kesempurnaan pada pilihan kata-katanya, baik dari sisi ketepatan, penggunaan maupun susunannya.

Inilah sebuah I'jaz yang membuat makna mudah dipahami. Seseorang yang mempunyai rasa dan naluri berbahasa Arab akan memahami sebagian maknanya. Seseorang akan memahami i'jaz Al-Qur'an sesuai dengan kadar rasa dan nalurinya dalam berbahasa. Karena itu, orang Arab lebih mampu memahaminya, karena memang merekalah yang paling pakar

dalam bahasa ini. Orang yang paling membutuhkan bidang keilmuan ini adalah para ahli tafsir.

Kebanyakan tafsir ulama dahulu tidak begitu mengindahkan keilmuan ini. Maka muncullah Az-Zamakhsyari dengan kitab tafsirnya yang menyebutkan ayat-ayat Al-Qur'an, lalu mengikutinya dengan keilmuan ini dan menampakkan kei'jazan Al-Qur'an. Jadilah kitab Az-Zamakhsyari dalam bidang ini lebih unggul daripada kitab-kitab tafsir yang lain, seandainya Az-Zamakhsyari tidak menguatkan pendapat dan keyakinan ahli bid'ah ketika mengambil dalil dari Al-Qur'an dari sisi balaghah.

Karena sebab inilah para ulama Ahlus Sunnah menjauhinya, meskipun kitab ini kaya dari sisi ilmu balaghah. Barangsiapa yang sudah kuat keyakinannya sebagai Ahlus Sunnah lalu ikut terjun dalam sisi keilmuan ini, sehingga mampu memberikan jawaban sesuai dengan kadarnya, atau mengetahui batas-batas bid'ah untuk dijauhi agar tidak merusak keyakinan Ahlus Sunnahnya, maka hendaknya ia mempelajari kitab tafsir ini agar dapat meraih keilmuan tentang i'jaz Al-Qur'an ini dan tetap selamat dari bid'ah dan hawa nafsu. Tuhanlah Dzat yang menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.

Ilmu Adab

Ilmu ini tidak mencakup tema yang jelas untuk dijadikan batasan mana yang masuk di dalamnya dan mana yang tidak. Menurut ahli bahasa, yang dimaksudkan dengan keilmuan ini adalah hasil yang diperoleh darinya; yaitu kemampuan untuk menguasai keilmuan di bidang syair (puisi) dan tulisan *natsar* (prosa) sesuai dengan *uslub* (metode) dan karakter Arab. Karena itu, mereka mengumpulkan perkataan orang Arab dengan harapan mereka dapat menemukan kata-kata dalam syair yang bernilai tinggi, sajak yang bagus, serta permasalahan-permasalahan bahasa dan nahwu yang tersebar di dalamnya, untuk dijadikan bahan yang bisa diteliti sebagai sandaran ketentuan-ketentuan bahasa. Dilengkapi juga dengan menyebutkan sejarah orang Arab pada masa dahulu yang bisa dikuak dalam kandungan syair-syair mereka.

Demikian juga untuk mengetahui hal-hal penting dari berita-berita umum dan yang sudah terkenal. Semua itu dimaksudkan agar tidak ada yang hilang sedikit pun dari bahasa yang dipakai oleh orang Arab, *uslub-uslub* mereka, serta sisi balaghah mereka bagi para peneliti tersebut.

Kemampuan naluri untuk berbahasa bisa diperoleh hanya dengan memahami bahasa tersebut terlebih dahulu, bukan hanya dengan menghapalnya saja. Maka dari sini, seseorang harus memahami segala yang dibutuhkan untuk mendukung pemahamannya tentang bahasa.

Ketika mereka hendak memberikan batasan terhadap keilmuan ini, mereka mengatakan, "Adab adalah menghapalkan syair-syair Arab dan berita-beritanya serta mengambil setiap disiplin ilmu dari berbagai sisinya." Yang mereka kehendaki adalah ilmu-ilmu bahasa, atau ilmu agama ditinjau dari sisi *matan*-nya (isinya) saja. Yaitu Al-Qur'an dan hadits. Jadi, keilmuan ini sajalah yang masuk kategori. Namun, ulama *muta'akhirin* (kontemporer) memasukkan *Badi'* tentang *Tauriyah* dalam syair-syair mereka, serta pemakaian istilah-istilah keilmuan yang lain. Karena itu, orang yang menguasai ilmu ini membutuhkan pengetahuan tentang istilah-istilah keilmuan agar dapat memahaminya.

Kami mendengar para syaikh di majelis-majelis ta'lim yang mengatakan bahwa pokok dari disiplin ilmu ini adalah empat buku: yaitu, kitab *Adab Al-Kuttab* karya Ibnu Qutaibah, kitab *Al-Kamil* karya Al-Mubarrad, kitab *Al-Bayan wa At-Tabyin* karya Al-Jahizh dan kitab *An-Nawadir* karya Abu Ali Al-Qadhi Al-Baghdadi. Kitab-kitab lain selain empat kitab ini adalah sebagai cabang dan pengikut saja. Kitab-kitab ulama kontemporer dalam bidang ini banyak sekali.

Nyanyian pada masa pertama merupakan bagian dari keilmuan ini, karena nyanyian termasuk syair. Para penulis dan pemuka termasuk orang-orang khusus di pemerintahan Abbasiyah. Mereka membekali diri dengan kemampuan ini karena untuk mendapatkan *uslub-uslub* syair dan seninya. Sikap plagiat dan meniru yang mereka lakukan bukanlah hal yang tercela bila dilihat dari sisi integritas dan kehormatan. Bahkan Al-Qadhi Abu Al-Faraj Al-Ashbahani mengarang kitabnya yang berjudul *Al-Aghani* yang berisikan tentang berita-berita orang Arab, syair-syair mereka, keturunan, hari-hari dan pemerintahan mereka. Nyanyian dalam kitab ini terdiri dari suara yang dilantunkan oleh penyanyi kepada Ar-Rasyid, sehingga mencakup banyak hal.

Kitab ini mengandung sastra Arab dan mengumpulkan sisi-sisi kebaikan yang tercecer di segala lini, baik tentang syair, sejarah, nyanyian, dan segala hal. Tidak ada kitab yang menandinginya dalam hal ini, sepengetahuan kami. Kitab ini merupakan puncak kehebatan seorang penulis dengan segala jerih payahnya.◈

Pasal Ke-37

Bahasa adalah Keaslian yang Diusahakan

KETAHUILAH, semua bahasa adalah *malakah* (kemampuan dan keistimewaan), serupa dengan keilmuan yang diupayakan. Jadi, bahasa adalah *malakah* yang terdapat pada lisan untuk mengungkapkan makna-makna, dimana baik dan buruknya bahasa sejalan dengan kesempurnaan *malakah* tersebut. Hal ini tidak dilihat dari kosa kata, melainkan ditinjau dari susunannya.

Jika tercipta pada seseorang suatu *malakah* untuk menyusun kata agar terbentuk suatu ungkapan yang sesuai dengan maksud dan tujuan dengan mempertimbangkan pemakaian susunan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, maka pembicara semacam ini telah berhasil menyampaikan maksud dan tujuannya kepada pendengar. Inilah makna Balaghah.

malakah hanya dapat diperoleh dengan berulang-ulangnya kejadian. Sebab, pada mulanya, suatu perbuatan terjadi, lalu setelah itu muncul suatu sifat yang menjelaskannya. Kemudian sifat ini terjadi berulang-ulang maka jadilah ia *Hal*. *Hal* adalah sifat yang belum kuat. Kemudian setelah kejadian ini makin banyak dan berulang, maka inilah yang disebut dengan *malakah* yaitu suatu sifat yang tertancap kuat.

Seorang pembicara dalam bahasa Arab, ketika mempunyai *malakah* bahasa Arab, maka ia akan mendengarkan bahasa dari penduduk negerinya, *uslub* yang dipakai dalam mengutarakan maksud, serta cara mengungkapkannya, sebagaimana anak kecil mendengarkan penggunaan kosa kata saat pertama kalinya dan menirukannya. Lalu anak tersebut mulai mendengarkan susunan yang dipakai dan menirukannya, sehingga kemudian ia sering mendengarkan penggunaan kata tersebut pada setiap kesempatan, dan dari berbagai pembicara, dengan penggunaan yang

berulang-ulang. Akhirnya, hal itu menjadi suatu *malakah* atau sifat yang tertancap kuat yang membuatnya tak ubahnya salah satu dari mereka.

Demikianlah. Suatu bahasa berjalan dari generasi ke generasi, dan dipelajari oleh orang Ajam (non-Arab) dan anak-anak. Inilah makna apa yang disampaikan oleh orang awam bahwa bahasa mempunyai karakter orang Arab, yang disandarkan pada *malakah* yang ada pada saat pertama kali bahasa tersebut diambil dari mereka, bukan pihak lain.

Namun, *malakah* pada bahasa ini rusak oleh kaum Mudhar, karena berinteraksi dengan orang-orang non-Arab. Kerusakan ini disebabkan karena generasi baru sering mendengar cara pengungkapan lain yang tidak seperti yang sering ia dengar sebelumnya dari orang Arab. Hal ini membuat mereka menggunakan ungkapan ini untuk menyampaikan maksud dan tujuannya karena banyak berinteraksi dengan orang-orang selain Arab. Selain itu, mereka juga tetap mendengarkan ungkapan bahasa yang dipakai oleh orang Arab, sehingga membuatnya samar dan tercampur aduk. Sebagian susunan berasal dari Arab dan dari orang Ajam. Jadilah *malakah* baru yang tidak sebagaimana sebelumnya. Inilah maksud dari kerusakan bahasa Arab.

Karena itu, bahasa Quraisy merupakan bahasa Arab yang paling fasih dan paling jelas, karena letaknya yang jauh dari keramaian orang Ajam dari segala sisinya. Disusul dengan suku-suku di sekelilingnya, seperti suku Tsaqif, Hudzail, Khuza'ah, Bani Kinanah, Ghathfan, Bani Asad, dan Bani Tamim. Adapun suku-suku yang jauh dari suku Qurays, seperti Rabi'ah, Lakhm, Judzam, Ghassan, Iyad, Qudha'ah, dan orang Arab Yaman yang berdampingan dengan orang Persia, Rum, dan Habasyah, *malakah* berbahasa Arab mereka tidak sempurna. Sebab, ia banyak bercampur dengan orang Ajam. Baik dan buruknya bahasa mereka tergantung pada kedekatan jarak dari suku Quraisylah, menurut ahli bahasa Arab. *Wallahu A'lam.*◈

Pasal Ke-38

Bahasa Arab pada Masa Ini Berdiri Sendiri dan Berbeda dengan Bahasa Suku Mudhar dan Himyar

KAMI menemukan hal ini dalam keterangan mengenai maksud dan pemenuhan makna yang ada pada bahasa suku Mudhar. Dalam bahasa suku Mudhar ini, harakat yang menjelaskan posisi *Fail* (subyek) dari *Maf'ul* (obyek) tidak ada. Mereka menjadikan pegangan untuk memahami maksud didasarkan pada posisi *Taqdim* (mendahulukan), dan *Ta'khir* (mengakhirkan), serta dalil-dalil yang bisa menunjukkan kejelasan maksud dan tujuan.

Namun, ilmu Bayan dan Balaghah dalam bahasa suku Mudhar mendapat perhatian lebih banyak dan lebih dikenal. Sebab, bahasa secara esensi telah menunjukkan makna. Sesuatu yang menjadi tuntutan kondisi itu bersifat tetap. Sering dikatakan, kondisi sederhana membutuhkan sesuatu yang menunjukkannya. Setiap makna harus disertai dengan kondisi khusus yang menyertainya. Kondisi tersebut harus diperhitungkan dalam menyampaikan maksud, karena ia merupakan sifat. Kondisi tersebut dalam semua bahasa lebih banyak ditunjukkan oleh asal pembentukan makna dalam bahasa tersebut.

Adapun dalam bahasa Arab, hal tersebut ditunjukkan oleh kondisi dan cara menyusun kata-kata, yang berupa *Taqdim, Ta'khir, Hadzf,* atau harakat *i'rab.* Kadang hal itu juga ditunjukkan dengan huruf yang tidak berdiri sendiri. Karena itu, tingkatan bahasa dalam bahasa Arab berbeda-beda tergantung pada perbedaan cara penyampaian, sebagaimana yang disebutkan tadi.

Karena situ, bahasa Arab akan tampak lebih ringkas dan lebih sedikit bahasa dan susunannya bila dibandingkan dengan bahasa lain. Inilah arti

sabda Rasulullah ﷺ, *"Telah dianugrahkan kepadaku perbendaharaan kata, dan dibuat ringkas bagiku suatu perkataan."*[95]

Bandingkan perkataan tersebut dengan perkataan yang diriwayatkan oleh Isa bin Umar. Ketika ada seorang pakar Nahwu yang berkata kepadanya, "Aku temukan pengulangan dalam perkataan orang Arab, seperti dalam ungkapan *Zaidun Qa'imun* (Zaid berdiri), *Inna Zaidan Qa'imun* (sesungguhnya Zaid berdiri), dan *Inna Zaidan Laqa'imun* (sesungguhnya Zaid sungguh benar-benar berdiri), semua mempunyai makna satu." Maka Isa bin Umar berkata kepadanya, "Sesungguhnya makna-maknanya berbeda-beda. Ungkapan pertama *(Zaidun Qa'imun)* ditujukan kepada *mukhatab Khali Adz-Dzihni* atau tidak mengetahui sama sekali tentang berdirinya Zaid. Sedangkan ungkapan kedua *(Inna Zaidan Qa'imun)* diperuntukkan kepada orang yang telah mendengar berita berdirinya Zaid namun dia masih ragu-ragu. Adapun ungkapan ketiga *(Inna Zaidan Laqa'imun)* diperuntukkan bagi orang yang mengingkari berita tersebut.

Karena itu, setiap ungkapan mempunyai makna dan tujuan yang berbeda, tergantung pada situasi dan kondisinya.

Pada masa ini, Balaghah dan Bayan masih menjadi kebiasaan dan aliran orang-orang Arab. Dalam hal ini, Anda tidak usah menghiraukan pendapat para ahli Nahwu sebagai ahli *i'rab* yang dangkal pendapatnya dan kurang teliti. Mereka menyangka bahwa Balaghah pada masa ini sudah lenyap dan bahasa Arab telah rusak, sebagaimana kerusakan *i'rab* yang terjadi pada akhir perkataan yang patokan-patokannya telah mereka pelajari. Ini adalah pendapat yang berwatak Syi'ah, dimana pandangan mereka sempit.

Kenyataannya, pada masa sekarang, kita masih menemukan lafazh-lafazh Arab yang mempunyai makna yang sama seperti semula, ungkapan untuk menyampaikan maksud, serta perbedaan-perbedaannya masih ada dalam bahasa mereka pada masa ini. *Uslub-uslub* bahasa dan seni-seninya yang berupa syair maupun prosa masih ada dalam percakapan mereka. Demikian pula pemahaman terhadap ahli khutbah yang hebat dalam acara-acara dan perkumpulan mereka, serta terhadap penyair yang berbakat dengan tetap memakai *uslub* bahasa mereka serta *Dzauq* (rasa) yang benar serta watak yang sehat. Semuanya menjadi saksi atas itu semua.

95 Telah ditakhrij pada halaman sebelumnya.

Bahasa tertulis hanya kehilangan harakat *i'rab* di akhir perkataan saja. Dalam bahasa suku Mudhar dikenal dengan sebutan *I'rab. I'rab* hanyalah sebagian ketentuan-ketentuan yang ada pada bahasa.

Perhatian terhadap bahasa Mudhar terjadi ketika bahasa ini mulai rusak akibat interaksi dengan orang-orang Ajam ketika mereka menguasai kerajaan-kerajaan Irak, Syam, Mesir, dan Maghrib. Hal ini membuat naluri bahasa mereka tidak sebagaimana semula pada waktu pertama kali. Bahasa mereka telah berubah menjadi bahasa lain.

Al-Qur'an dan hadits memakai bahasa ini. Keduanya adalah sumber dasar agama. Dengan rusaknya dan hilangnya bahasa yang digunakan oleh keduanya, hal itu memicu kekhawatiran keduanya akan terlupakan dan tidak bisa dipahami lagi. Hal ini menuntut agar aturan-aturan berbahasa dibukukan, patokan-patokannya dibakukan, dan hukum-hukumnya harus ditentukan. Jadilah hal itu sebagai disiplin ilmu yang mempunyai banyak pasal, bab, mukadimah, dan permasalahan-permasalahan yang oleh ahlinya kemudian disebut dengan ilmu Nahwu dan ilmu tentang bahasa Arab. Karenanya, ia menjadi suatu ilmu yang dijaga, pengetahuan yang tertulis, dan tangga untuk memahami Al-Qur'an dan hadits Nabi.

Andai saja kita menjaga bahasa Arab ini pada masa ini serta meneliti aturan-aturannya, niscaya kita dapat memegang harakat-harakat *i'rab* yang memberikan makna terhadap hal-hal lain, yang akan menjadi aturan-aturan khusus yang mungkin ada di akhir, bukan sebagaimana cara pertama dalam bahasa Mudhar. Bahasa dan naluri memang harus diusahakan.

Kondisi bahasa Mudhar dan Himyar memang seperti ini. Menurut bahasa Mudhar, banyak hal telah berubah dan berbeda dari bahasa Himyar. Perubahan-perubahan pada kalimat-kalimat mereka menjadi bukti hal tersebut.

Berbeda dengan orang yang beranggapan bahwa ia merupakan satu bahasa. Akibatnya, ia memakai bahasa Himyar dengan patokan-patokan bahasa Mudhar, sebagaimana dugaan sebagian mereka yang beranggapan bahwa kata *Al-Qail* dalam bahasa Himyar berasal dari kata *Al-Qaul.* Banyak lagi contoh seperti ini.

Ini adalah sesuatu yang tidak benar. Bahasa Himyar adalah bahasa lain yang berbeda dengan bahasa Mudhar dalam banyak tempat, perubahan kata, dan harakat-harakatnya, sebagaimana bahasa Arab pada masa kita ini jika dibandingkan dengan bahasa Mudhar. Namun perhatian pada bahasa

Mudhar karena tujuan agama, sebagaimana yang kami katakan, membuat orang melakukan pembelajaran dan penelitian. Namun, pada masa kita sekarang ini, tidak ada lagi dorongan untuk melakukan hal tersebut.

Di antara hal yang terjadi pada bahasa Arab pada masa ini adalah perbedaan bacaan huruf *Qaf* di beberapa daerah. Mereka mengucapkan huruf *Qaf,* tidak sebagaimana cara pengucapan orang-orang perkotaan seperti yang tertulis dalam kitab-kitab Arab, yaitu terletak pada pangkal lidah melewati langit-langit atas. Demikian juga cara pengucapan huruf *Kaf.* Meskipun makhraj *Kaf* terletak lebih rendah dari makhraj *Qaf* dan di sekitarnya dari langit-langit atas. Namun mereka mengucapkan *Kaf* berada di tengah-tengah antara makhraj *Kaf* dan *Qaf.*

Hal ini terdapat di semua generasi, baik dari wilayah barat maupun timur, sehingga menjadi ciri khusus bagi mereka yang membedakannya dengan kelompok lain. Hal ini membuat orang yang berkeinginan untuk masuk, mendekati dan bergaul dengan mereka harus mengikuti cara pengucapan mereka.

Menurut mereka, perbedaan orang Arab pedalaman dengan perkotaan bisa dilihat dari cara pengucapan huruf *Qaf* ini. Dengan demikian, tampaklah bahwa bahasa tersebut adalah bahasa Mudhar.

Generasi yang tersisa ini, kebanyakan mereka dan juga tokoh-tokoh mereka, baik dari timur maupun barat merupakan keturunan dari Manshur bin Akramah bin Khafshah bin Qais bin Ailan dari keturunan Sulaim bin Manshur dan dari Bani Amir bin Sha'sha'ah bin Muawiyah bin Bakar bin Hawazin bin Manshur. Pada masa ini, mereka adalah golongan mayoritas. Mereka berasal dari golongan Mudhar. Semua generasi dari mereka menjadi panutan dalam pengucapan huruf *Qaf* ini.

Bahasa ini bukanlah hasil karya cipta mereka, tapi merupakan warisan yang sudah ada secara turun temurun. Dari sini ada indikasi bahwa bahasa tersebut merupakan bahasa suku Mudhar pada masa pertama. Barangkali saja bahasa ini merupakan bahasa yang dipakai oleh Rasulullah ﷺ.

Para ulama Ahlul Bait beranggapan demikian. Bahkan mereka mengatakan bahwa barangsiapa yang membaca ayat pada surat Al-Fatihah yang berbunyi, *"Ihdina Ash-Shirath Al-Mustaqim,"* tanpa menggunakan bacaan *Qaf* yang ada pada generasi tersebut, maka telah dianggap *Lahn* dan dapat merusak shalatnya.

Saya tidak mengetahui, dari mana keterangan ini. Namun bahasa penduduk perkotaan juga tidak menghasilkan produk bahasa ini, tapi sudah merupakan warisan yang didapat dari para pendahulu mereka yang kebanyakan dari suku Mudhar yang datang ke kota sejak penaklukan. Generasi ini juga tidak menciptakannya. Tapi mereka lebih jauh kemungkinan dari pencampuran dengan orang-orang non-Arab daripada penduduk perkotaan.

Hal ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar bahasa mereka berasal dari bahasa para pendahulunya, di samping kesesuaian seluruh generasi Arab, baik dari timur maupun barat dalam mengucapkannya. Inilah ciri khas yang membedakan orang Arab blasteran dan orang Arab perkotaan. Pahamilah hal tersebut. Tuhanlah Dzat yang memberi petunjuk dan penjelas.◈

Pasal Ke-39

Bahasa Penduduk Kota adalah Bahasa yang Berdiri Sendiri dan Berbeda dengan Bahasa Mudhar

KETAHUILAH, bahasa percakapan yang dipakai oleh penduduk kota bukanlah bahasa suku Mudhar kuno. Bukan juga bahasa generasi Arab pada masa sekarang ini. Bahasa tersebut adalah bahasa lain yang berdiri sendiri, yang jauh dari bahasa Mudhar dan bahasa generasi Arab yang ada pada masa kami ini. Bahasa tersebut lebih jauh lagi dari bahasa Mudhar. Bahasa yang dipakai ini dianggap bahasa yang berdiri sendiri. Hal ini bisa dilihat dari perubahan dan perbedaan yang oleh ahli Nahwu akan dianggap *Lahn* dan keliru.

Meskipun demikian, bahasa ini, di setiap tempat mempunyai berbagai perbedaan. Bahasa penduduk timur berbeda dengan bahasa penduduk barat. Demikian juga antara keduanya dengan bahasa penduduk Andalusia. Masing-masing kelompok ini menggunakan bahasanya untuk menyampaikan maksudnya dengan segala perbedaan yang ada.

Inilah arti dari cara pengucapan dan bahasa. Hilangnya *i'rab* tidak berdampak negatif bagi mereka dalam menggunakan bahasa Arab pada masa ini, sebagaimana telah kami katakan. Bahasa yang mereka pakai jauh dari bahasa pertama generasi ini, akibat percampuran mereka dengan orang non-Arab.

Barangsiapa yang lebih banyak bercampur dengan orang selain orang Arab, maka bahasa Arab mereka akan makin jauh dari aslinya. Sebab, *malakah* atau naluri berbahasa merupakan hasil pembelajaran, sebagaimana kami katakan. Adapun naluri bahasa yang pertama dipengaruhi oleh naluri

berbahasa orang Arab generasi pertama. Sedangkan naluri yang kedua dipengaruhi oleh orang non-Arab.

Maka dari situ, dilihat dari kadar seberapa ia mendengarkan dan terdidik dari orang non-Arablah kadar jarak kejauhan mereka dari naluri berbahasa yang pertama kali. Demikianlah yang terjadi di wilayah Afrika, Maghrib, Andalusia, dan wilayah timur.

Adapun untuk wilayah Afrika dan Maghrib, bahasa Arab telah bercampur dengan bahasa Barbar yang bukan bahasa Arab dengan banyaknya perkampungan di sekitar mereka. Hampir-hampir saja, tidak ada suatu kota atau kelompok pun yang tidak tercampuri oleh orang non-Arab. Karenanya, bahasa asing mengalahkan bahasa Arab yang ada pada mereka, yang muncul menjadi bahasa baru campuran, dan bahasa asing menjadi lebih dominan.

Bahasa ini jauh berbeda dengan bahasa pertama. Demikian pula dengan wilayah timur, ketika orang-orang Arab mengalahkan penduduknya, yaitu kaum Persia dan Turki. Mereka kemudian berinteraksi dan terjadilah percampuran bahasa, baik di kalangan pembajak, petani, dan tahanan yang mereka jadikan sebagai inang susu. Akibatnya, rusaklah bahasa mereka karena naluri berbahasa yang rusak, hingga kemudian berubah menjadi bahasa lain.

Demikian juga, kaum Andalusia bercampur dengan bangsa Galaleka dan Franka. Akibatnya, orang-orang yang tinggal di wilayah ini menggunakan bahasa lain yang berbeda dengan bahasa Mudhar. Di antara mereka pun saling berbeda bahasa, sebagaimana kami sebutkan. Seolah-olah bahasa yang mereka pakai adalah bahasa lain yang berbeda, karena naluri berbahasa atau *malakah* yang berbeda pada setiap generasi. Allah jualah Dzat yang menciptakan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-40
Pengajaran Bahasa Mudhar

KETAHUILAH, *malakah* atau naluri berbahasa Mudhar pada masa ini telah hilang dan rusak. Bahasa setiap generasi berbeda dengan bahasa suku Mudhar yang dipakai untuk bahasa Al-Qur'an. Bahasa tersebut menjadi bahasa tersendiri yang sudah terkontaminasi dengan bahasa asing, sebagaimana telah kami sampaikan.

Namun, karena bahasa adalah *malakah* atau naluri, maka untuk mempelajarinya adalah sesuatu yang mungkin, sebagaimana *malakah-malakah* lainnya. Cara mengajarkan kepada orang yang ingin mendapatkan naluri berbahasa ini adalah dengan menjaga dan menghapalkan bahasa kuno mereka yang dipakai dan berlaku sebagaimana *uslub-uslub* dari Al-Qur'an, hadits, perkataan orang terdahulu, bahasa khutbah para pakar terdahulu dalam sajak dan syair-syair mereka, serta kata-kata para *Muwallad* dalam segala kemampuan berbahasanya.

Dengan banyak menghapal perkataan mereka ini, baik syair maupun prosa, akan membuatnya seperti orang yang tumbuh di tengah-tengah mereka, yang diajarkan secara langsung bagaimana menyampaikan maksud dan tujuan dari mereka. Setelah itu, ia akan mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya dengan cara yang mereka pakai. Dengan cara demikian, ia akan mendapatkan *malakah* atau naluri berbahasa, yaitu dengan cara menghapal, mempergunakan, dan akan semakin bertambah kuat dengan banyaknya hapalan dan penggunaan tersebut.

Selain itu, dibutuhkan juga tabiat yang sehat, dan pemahaman yang baik terhadap gaya orang Arab dan *uslub-uslub* yang mereka pakai serta penyesuaian penggunaan bahasa tersebut dengan kondisi. Rasa menjadi saksi atas hal tersebut. Ia akan tumbuh antara *malakah* ini dan tabiat yang sehat, sebagaimana yang kami sebutkan.

Didasarkan pada hapalan dan banyaknya penggunaan, kehebatan bahasa bisa diciptakan, baik syair maupun prosa. Barangsiapa yang memiliki *malakah* ini, maka ia telah menguasai bahasa Mudhar. Ia akan menjadi kritikus hebat terhadap kandungan balaghah yang ada di dalamnya. Demikianlah memang selayaknya cara pembelajarannya. Dan Allah jualah Dzat yang memberikan petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya dengan segala keutamaan dan kemurahan-Nya.◈

Pasal Ke-41

Keaslian Berbahasa Berbeda dengan Pengetahuan Bahasa Arab dan Tidak Dibutuhkan dalam Pengajaran

HAL ini disebabkan karena pengetahuan bahasa Arab adalah pengetahuan undang-undang *malakah* ini dan patokan-patokannya. Ia adalah ilmu tentang teori, bukan praktik itu sendiri. Ia bukan *malakah.*

Bisa dianalogikan, ia seperti orang yang menguasai suatu teori pengetahuan tertentu tetapi tidak mampu mempraktikkannya. Seperti perkataan orang yang mengetahui tentang ilmu menjahit namun tidak mampu menjahit. Menjahit adalah memasukkan benang di lubang jarum, lalu membenamkannya pada dua ujung kain yang dikumpulkan dan mengeluarkannya pada sisi yang lain dengan kadar tertentu, kemudian kembali sebagaimana semula dan mengeluarkannya di depan tempat yang pertama kali dimasukkan dengan kadar jarak antara dua lobang yang pertama. Demikian seterusnya sampai selesai, dengan memberikan jalinan, menguatkan dan berbagai macam pekerjaan menjahit. Namun, apabila orang ini diminta untuk melakukan hal tersebut dengan tangannya sendiri, ia tidak mampu sama sekali.

Demikian juga andai seseorang yang mengetahui seluk beluk pertukangan dimintai keterangan tentang pertukangan kayu, ia akan mengatakan bahwa caranya adalah dengan cara meletakkan gergaji di atas kayu. Anda pegang ujungnya, dan orang yang lain memegang ujung gergaji yang satunya. Gergaji tersebut bergerak di antara kalian berdua. Sedangkan gigi gergaji yang tajam memotong apa yang dilaluinya dengan cara bolak- balik sampai selesai akhir dari kayu tersebut. Namun andai ia disuruh melakukan pekerjaan tersebut atau sebagiannya saja, niscaya ia tidak akan mampu.

Demikian pula pengetahuan tentang patokan-patokan atau dasar-dasar *i'rab* jika dibandingkan dengan *malakah* (naluri kemampuan untuk berbahasa) itu sendiri. Pengetahuan tentang patokan-patokan *i'rab* adalah pengetahuan tentang cara melakukan (teori). Karena itu, kita banyak menemukan para pakar nahwu dan ahli dalam pengetahuan bahasa yang selalu berkutat di patokan-patokan bahasa. Ketika diminta untuk menuliskan dua paragraf saja kepada temannya, kekasihnya, pengaduan, atau untuk tujuan tertentu, ia akan banyak salah dan keliru dan tidak mampu menyusun kata dan ungkapan untuk menyampaikan maksudnya dengan memakai bahasa Arab yang baik.

Begitu juga, kita banyak menemukan orang yang mempunyai *malakah* berbahasa ini dengan baik dan menguasai seni syair dan prosa. Namun mereka tidak mampu membedakan *i'rab fa'il* dari *maf'ul*, *maf'ul* dari *majrur* bahkan terhadap sebagian dari patokan-patokan ilmu bahasa.

Dari sini Anda akan mengetahui bahwa *malakah* berbeda dengan pengetahuan tentang bahasa Arab.

Terkadang kita menemukan sebagian kecakapan di bidang teori tata bahasa sejalan dengan kondisi *malakah* ini. Hal ini tergolong sedikit terjadi dan memang sesuai. Kebanyakan isi materi pada kitab Sibawaih, tidak hanya mengandung tata bahasa *i'rab* saja, tapi juga dipenuhi dengan peribahasa-peribahasa Arab, syair, dan ungkapan-ungkapan orang Arab. Hal ini adalah sesuatu yang positif untuk melatih dan mengajarkan *malakah* ini. Anda akan menemukan orang yang beruntung melakukan hal ini karena mendapatkan bahasa Arab lalu menghapal dan memahami cara penggunaan pada tempat-tempatnya, serta perincian kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan demikian, ia menjadi orang yang mempunyai *malakah* atau naluri berbahasa. Maka sukseslah pengajaran ini. Namun, di antara orang yang berkecimpung pada kitab Sibawaih ada yang lupa untuk mempelajari dan menguasai hal ini, sehingga ia hanya mendapatkan ilmu bahasa secara teori dan tidak mendapatkan *malakah.*

Sedangkan orang-orang yang berkecimpung dengan kitab-kitab ulama kontemporer hanya berisi tata bahasa Arab atau nahwu saja, dan sepi dari syair dan ungkapan orang Arab. Sedikit sekali dari mereka merasakan *malakah* ini, bahkan hanya sekadar menaruh perhatian terhadap hal ini. Anda akan menemukan mereka beranggapan bahwa mereka telah meraih

tingkatan dalam bahasa Arab, padahal mereka sebenarnya adalah orang yang sangat jauh dari hal tersebut.

Ahli tata bahasa Arab di Andalusia dan para pengajarnya lebih berpotensi meraih *malakah* ini dan mengajarkannya daripada kelompok lain. Sebab, orang-orang Andalusia mencantumkan syair-syair Arab dan peribahasa-peribahasa mereka serta banyak belajar terhadap susunan-susunan bahasa Arab dalam majelis taklim mereka. Hal ini menjadikan para pemula yang belajar Arab mendapatkan *malakah* ketika mereka sedang belajar, karena konsentrasi dan kesiapan diri untuk meraihnya.

Sedangkan kelompok lain, seperti penduduk Maghrib, Afrika dan yang lainnya, memberlakukan ilmu bahasa Arab sebagai pengetahuan, pembahasan, dan tidak mempelajari susunan-susunan perkataan Arab, kecuali hanya untuk contoh *i'rab* atau mentarjih pendapat dari sisi logika, bukan dari sisi kandungan bahasa dan susunannya.

Jadilah ilmu bahasa Arab seolah-olah termasuk golongan teori logika atau perdebatan dan jauh dari sisi bahasa dan *malakah*-nya. Hal ini terjadi karena mereka tidak melakukan pembahasan tentang contoh-contoh bahasa dan susunannya, membedakan *uslub-uslub*-nya serta lupa melakukan pelatihan tentang hal tersebut kepada para pelajar. Padahal hal itu merupakan cara terbaik untuk mendapatkan *malakah* dalam berbahasa.

Tata bahasa sebenarnya berfungsi sebagai *wasilah* untuk pengajaran. Mereka justru memberlakukannya tidak sebagaimana mestinya. Mereka memberlakukan tata bahasa sebagai suatu keilmuan yang menjadi tujuan, sehingga jauh dari buahnya.

Dari apa yang telah kami sampaikan, Anda mengetahui bahwa untuk mendapatkan suatu *malakah* berbahasa Arab dapat diraih dengan cara banyak menghapalkan perkataan orang Arab. Dengan begitu, terpatri dalam benaknya suatu cara bagaimana mereka merangkai kata demi kata. Lalu ia berusaha untuk merangkainya sendiri. Jadilah ia layaknya orang yang tinggal dan hidup bersama mereka yang menggunakan ungkapan-ungkapan yang mereka pakai. Dengan begitu, didapatkanlah suatu *malakah* yang tertancap kuat dalam menyusun kata untuk menyampaikan maksud dan tujuannya sebagaimana cara yang mereka pergunakan. Allah jualah Dzat yang Maha Mengatur segala sesuatu.◈

Pasal Ke-42

Penafsiran Kata *Adz-Dzauq* (Rasa) dalam Istilah Ahli Bayan dan Penelitian Terhadap Maknanya, serta Penjelasan Bahwa *Dzauq* Tersebut Pada Umumnya Tidak Bisa Didapatkan oleh Orang yang Bukan Asli Arab

KATA *Adz-Dzauq* sering dipakai oleh orang yang berkecimpung dalam ilmu *Al-Bayan. Adz-Dzauq* mempunyai arti "tercapainya naluri balaghah dalam berbahasa".

Penafsiran balaghah telah disebutkan di depan. Yaitu kesesuaian perkataan terhadap makna dari segala sisinya dengan segala kekhususan yang terdapat pada susunan untuk mencapai hal tersebut.

Orang yang berbicara dengan bahasa Arab dan *baligh* (ahli balaghah) dalam bahasa Arab ini, maka ia akan mencari cara yang baik untuk mencapainya dengan menggunakan *uslub-uslub* Arab dan segala sisi percakapan mereka serta mengupayakan sepenuhnya untuk menyusun kata dengan cara tersebut.

Apabila tingkatannya sudah sampai dan layak untuk menyandingi perkataan Arab, berarti ia telah mencapai *malakah* untuk menyusun kata dengan cara tersebut dan urusan *tarkib* menjadi mudah baginya. Dengan begitu, ia akan selalu mengungkapkan bahasa sesuai dengan standar balaghah yang ada pada orang Arab.

Ketika mendengar susunan kata yang tidak sesuai dengan aturan tersebut maka ia akan membuangnya dan menghindarinya dengan tanpa pikir panjang, bahkan seringkali tanpa perlu berpikir, kecuali terhadap hal

yang bisa bermanfaat untuk mencapai *malakah* ini. *malakah* ketika sudah tertancap kuat di tempatnya, ia akan tampak seperti tabiat dan perangai pada tempat tersebut.

Karena itu, banyak orang yang lupa dan tidak paham tentang *malakah*. Ia menyangka bahwa kebenaran berbahasa yang dilakukan oleh orang Arab ketika ditinjau dari sisi *i'rab* dan balaghah merupakan tabiat. Ia mengatakan bahwa dahulu orang Arab berbicara berdasarkan tabiat. Padahal, sebenarnya bukan demikian, tapi karena adanya suatu *malakah* berbahasa dalam menyusun kata yang sudah tertancap kuat, sehingga sekilas tampak seperti tabiat dan perangai.

Malakah ini, sebagaimana telah disebutkan, dapat dicapai dengan menggunakan bahasa Arab, sering didengar, serta menguasai kekhususan susunan-susunannya. *malakah* tidak dicapai dengan cara mengetahui patokan-patokan ilmiah dalam bahasa yang merupakan hasil dari para pakar bahasa. Patokan-patokan ini berfungsi sebagai pengetahuan terhadap bahasa tersebut, dan tidak berfungsi untuk mendapatkan *malakah* secara nyata pada tempatnya. Hal ini telah dibahas sebelumnya.

Ketika hal ini telah tercapai, maka *malakah* balaghah dalam bahasa akan menjadikan seorang yang *baligh* (ahli dalam balaghah) mampu membuat susunan yang sesuai dengan susunan yang dibuat oleh orang Arab dalam bahasa dan puisi mereka.

Andai orang yang mempunyai *malakah* semacam ini melakukan penyimpangan dari cara ini dan dari susunan ini, niscaya ia tidak akan mampu melaksanakannya dan mulutnya pun tidak sesuai. Karena ia tidak terbiasa melakukan hal tersebut dan *Malakah*nya pun yang sudah tertancap kuat tidak membawanya ke sana.

Ketika dihadirkan kepadanya suatu perkataan yang menyimpang dari *uslub* orang Arab dan balaghahnya dalam menyusun kata-kata, maka ia akan menghindar, menjauhi dan membuangnya. Ia mengetahui bahwa perkataan tersebut bukan perkataan orang Arab. Barangkali saja boleh jadi, ia tidak mampu memberikan argumen dalam hal ini, sebagaimana dilakukan oleh para ahli nahwu dan bayan. Sebab, hal itu merupakan penggunaan dalil atas patokan-patokan yang dihasilkan dari penelitian.

Sedangkan *malakah* adalah masalah perasaan hati yang bisa dicapai dengan menggunakan bahasa Arab sehingga dapat seperti salah satu dari mereka. Hal ini bisa dicontohkan, seperti andai saja, kita tempatkan salah

satu anak mereka yang tumbuh dan dididik di lingkungan mereka, maka anak ini akan belajar bahasa mereka, menguasai *i'rab* dan balaghah pada bahasa tersebut sehingga mampu mencapai puncaknya. Dalam hal ini, ilmu tata bahasa tidak berperan apa-apa. Tapi yang terjadi adalah pencapaian suatu *malakah* dalam berbahasa.

Malakah seperti ini bisa dicapai oleh orang setelah generasi ini dengan cara menghapal perkataan mereka, syair-syair, dan khutbah-khutbah mereka serta terus-menerus melakukan hal tersebut. Sampai ia mencapai *malakah* berbahasa yang baik dan menjadi salah satu dari orang yang tumbuh dan dididik dalam generasi mereka. Ilmu tata bahasa tidak ada sangkut pautnya dengan hal ini.

Malakah ini menjadi kuat lalu disebut dengan nama *Adz-Dzauq* (rasa) sebagai istilah yang dipergunakan oleh ahli ilmu bayan.

Adz-Dzauq dipergunakan untuk merasai jenis makanan. Namun, ketika tempat *,alakah* ini berada di lidah sebagai tempat mengucapkan perkataan, sebagaimana pula ia merupakan tempat untuk menemukan rasa makanan, maka nama atau istilah tersebut lantas dipakai.

Demikian pula, dalam bahasa, *Dzauq* itu berupa perasaan hati yang tercermin dalam lidah, seperti pada makanan yang dirasakan olehnya. Karenanya, disebut dengan istilah *Adz-Dzauq* (rasa).

Setelah Anda pahami hal ini, orang Ajam yang masuk ke lingkungan masyarakat berbahasa Arab terpaksa harus ikut berbicara dengan bahasa Arab sebagai konsekwensi hidup bersama, seperti bangsa Persia, Romawi, Turki di timur, dan kaum Barbar di Maghrib. Mereka tidak mampu mendapatkan *Adz-Dzauq* ini karena kurangnya *malakah* pada diri mereka. Penyebabnya, telah kami sebutkan, yakni keterbatasan mereka setelah berusia lanjut, dan tertancapnya *malakah* lain ada pada lidah mereka yang telah menjadi bahasa mereka. Sebab, mereka menggunakan bahasa yang dipakai oleh penduduk setempat dalam setiap komunikasi yang ada.

Malakah semacam ini telah hilang dan jauh dari penduduk kota, sebagaimana telah disebutkan. Namun, mereka mempunyai *malakah* yang lain yang berbeda dengan *malakah* yang diinginkan.

Barangsiapa yang mengetahui *malakah* ini dari aturan-aturan yang tertulis di kitab, maka sesungguhnya hal tersebut bukanlah cara untuk mendapatkan *malakah;* ia hanya mendapatkan aturan-aturan hukumnya,

sebagaimana yang Anda ketahui. *Malakah* hanya bisa dicapai dengan cara latihan, terbiasa, dan mengulang-ulang bahasa Arab. Jika Anda mendengar bahwa Sibawaih, Al-Farisi, Az-Zamakhsyari, serta para pakar bahasa yang lain adalah orang-orang Ajam namun mereka juga mencapai *malakah* ini, maka ketahuilah, bahwa orang-orang yang disebutkan tadi adalah Ajam secara nasab saja. Adapun pendidikan dan pertumbuhannya berada di antara orang-orang yang mempunyai *malakah* bahasa Arab yang terdiri dari orang-orang Arab dan orang-orang yang belajar dari mereka.

Mereka menguasai bahasa Arab ini sehingga mencapai puncaknya, sampai-sampai tidak ada lagi yang tersisa, seolah-olah sejak semula mereka tumbuh dan berasal dari orang Arab sehingga memahami hakikat bahasa dan menjadi ahlinya.

Sebenarnya, meskipun mereka Ajam dari sisi nasab, namun mereka bukanlah orang Ajam dari sisi bahasa dan perkataan. Sebab, mereka mendapatkan agama dan bahasa sejak remaja dan bekas-bekas *malakah* masih belum hilang. Kemudian mereka tekun melakukan latihan dan mempelajari bahasa Arab, sehingga mencapai puncaknya. Pada masa sekarang, ketika ada orang Ajam yang masuk dan bercampur dengan orang-orang yang berbahasa Arab yang berada di kota-kota, maka pertama kali yang mereka temukan adalah bahwa *malakah* yang dimaksudkan yang berasal dari bahasa Arab telah mulai terhapus bekasnya. Yang tersisa adalah *malakah* tersendiri yang berbeda dengan *malakah* bahasa Arab.

Andai saja ia berusaha mengikuti pelatihan bahasa Arab dan syair-syair dengan melakukan pembelajaran dan hapalan dengan harapan dapat menguasainya, maka sulit sekali hal itu akan berhasil, sebagaimana yang kami sebutkan. Karena suatu *malakah* apabila sudah didahului dengan *malakah* yang lain pada seseorang, maka hanya akan dihasilkan suatu *malakah* yang kurang sempurna dan buruk.

Andai ada orang Ajam dari sisi nasab terselamatkan dari pergaulan bahasa Ajam secara total, kemudian mempelajari *malakah* ini maka barangkali saja ia akan berhasil, namun hal ini cukup langka. Barangkali saja banyak orang menyangka bahwa orang-orang yang melihat tata Ilmu Bayan akan mencapai *Dzauq* ini. Ini adalah anggapan keliru. *Malakah* bisa diraih apabila *malakah* tersebut memang sudah dicapai dalam tata Ilmu Bayan tersebut, bukannya hanya pada ekspresi saja. Allah jualah Dzat yang menunjukkan orang yang dikehendaki-Nya pada jalan yang lurus.◈

Pasal Ke-43

Penduduk Kota pada Umumnya Tidak Mampu Mendapatkan *Malakah* Berbahasa Ini Melalui Pendidikan

Makin Jauh dari Kawasan Berbahasa Arab Makin Kesulitan untuk Menguasainya

HAL ini disebabkan karena orang ini sudah mempunyai *malakah* lain yang berbeda dengan *malakah* yang diinginkan. Misalnya kemampuan sebelumnya terhadap bahasa kontemporer yang banyak dipengaruhi oleh bahasa asing, sehingga *malakah* berbahasa yang pertama menjadi hilang digantikan dengan *malakah* berbahasa yang lain yaitu bahasa yang dipakai oleh penduduk di masa ini.

Karena itu, kita melihat para pengajar berlomba-lomba untuk mengajarkan bahasa kepada anak-anak. Para ahli nahwu berkeyakinan bahwa pendidikan ini berupa pendidikan ilmu nahwu. Namun, bukan seperti itu demikian. Sebenarnya pendidikan yang dilakukan berupa pendidikan *malakah* berbahasa dengan cara bercampur langsung dengan bahasa dan perkataan orang Arab.

Benar memang, ilmu tata bahasa Arab Nahwu lebih dekat untuk berinteraksi dengan hal tersebut dan bahasa-bahasa penduduk kota lebih kental dengan nuansa bahasa asingnya dan semakin jauh dari bahasa Mudhar. Hal itu membuat orang makin tidak mampu untuk mempelajari bahasa Mudhar dan mencapai *Malakah*nya karena perbedaan bahasa yang ada. Demikianlah halnya dengan penduduk kota.

Penduduk Afrika dan Maghrib yang kental dengan bahasa asing dan jauh dari bahasa pertama mereka, mereka akan merasakan banyak kesulitan untuk mendapatkan *malakah* berbahasa dengan cara belajar. Ibnu

Ar-Raqiq menyebutkan bahwa sebagian penulis Qairuwan menulis surat untuk sahabatnya:

> *"Wahai saudaraku, barangsiapa yang aku tidak merasa kehilangan terhadap ketidak-adaannya, maka Abu Said telah memberitahukan kepadaku suatu perkataan bahwa Anda telah menyebutkan bahwa Anda bersama orang-orang, dan Anda datang. Sedangkan hari telah menghalangi kami, sehingga kami tidak dapat keluar. Adapun penghuni rumah adalah anjing terhadap urusan ini. Mereka mendustakan (dan menganggap) bahwa ini adalah perkara bathil dan tidak ada satu huruf pun, padahal ini adalah tulisanku untukmu. Aku merindukan Anda. Andai Tuhan mengizinkan."*

Demikianlah, *malakah* berbahasa Mudhar mereka serupa dengan yang kami sebutkan. Demikian juga syair-syair mereka jauh dari *malakah* dan turun dari tingkatan tinggi. Kondisi tersebut masih seperti itu sampai masa ini. Karena itu, di Afrika tidak ada penyair besar kecuali Ibnu Rasyiq dan Ibnu Syaraf.

Penyair-penyair yang ada kebanyakan tidak begitu ahli. Tingkatan balaghah mereka juga sampai sekarang masih terbatas.

Adapun penduduk Andalusia lebih banyak mendapatkan *malakah* ini karena banyak bersinggungan dan dipenuhi dengan hapalan-hapalan bahasa, baik syair maupun prosa. Ibnu Hayyan contohnya, seorang sejarawan dan ahli ilmu tata bahasa yang menguasai *malakah* ini serta sebagai pengibar panji bahasa kepada mereka. Demikian juga terdapat Ibnu Abdi Rabbih, Al-Qasthaliy dan penyair-penyair kerajaan kesukuan yang semisal mereka.

Demikianlah. Lautan bahasa dan sastra telah bersinar di Andalusia dan berlangsung sampai ratusan tahun. Sampai akhirnya datanglah kehancuran dan pengusiran di hari-hari kemenangan kaum Nasrani. Mereka tidak lagi mempelajari bahasa tersebut. Kemakmuran makin berkurang, sehingga makin berkurang pula keahlian-keahlian lainnya. M*alakah* berbahasa pun makin berkurang hingga terlihat bodoh.

Di antara penyair terakhir adalah Shalih bin Syarif dan Malik bin Murahhil yang merupakan murid dari grup Sevilla di Sabtah. Mereka adalah para penulis di masa pemerintahan Ibnu Al-Ahmar di masa-masa

pertama. Andalusia telah memalingkan hatinya dari para pakar bahasa ini. Ia telah berpindah dengan para musuh, mulai dari Sevilla sampai Sabtah, dari timur Andalusia sampai Afrika. Mereka mengalami kehancuran. Pengajaran bahasa pun terputus karena sulitnya menghadapi musuh serta sulitnya lidah mereka yang telah dipengaruhi oleh bahasa asing Barbar yang berbeda dengan bahasa sebelumnya, sebagaimana telah kami sampaikan.

Setelah itu, *malakah* dapat kembali lagi ke Andalusia sebagaimana sebelumnya. Muncullah nama-nama Ibnu Bisyrin, Ibnu Jabir, dan Ibnu Al-Jiyab serta kelompok-kelompok mereka. Lalu muncul Ibrahim As-Sahili Ath-Thuraihi dan orang-orang yang setingkat dengan mereka. Disusul Ibnu Al-Khathib yang wafat pada masa ini dan menjadi saksi atas perilaku musuh-musuhnya. Ia mempunyai naluri berbahasa yang sangat hebat, yang lalu diikuti oleh muridnya.

Pada umumnya, *malakah* atau naluri berbahasa Arab di Andalusia ini lebih banyak. Pembelajarannya pun lebih mudah dengan segala apa yang ada di masa ini, sebagaimana telah kami sampaikan, berupa cobaan yang ada pada ilmu bahasa, penjagaan mereka terhadap bahasa, ilmu adab, dan keberlangsungan pembelajarannya. Orang-orang yang berbahasa asing membuat *malakah* mereka rusak. Hal itu adalah sesuatu yang baru bagi mereka. Pemakaian bahasa asing mereka bukanlah asal dan pangkal bagi bahasa penduduk Andalusia dan Barbar dalam permusuhan ini. Mereka adalah ahli dalam bahasa ini. Bahasa mereka adalah bahasa Arab, kecuali di daerah perkotaan saja. Mereka telah masuk ke dalam lautan bahasa asing dan bahasa Barbar, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan naluri berbahasa (*malakah*) dengan pembelajaran. Berbeda dengan orang-orang Andalusia.

Bandingkan hal itu dengan kondisi penduduk timur di masa pemerintahan Umawiyyah dan Abbasiyah. Kondisi mereka seperti kondisi penduduk Andalusia dalam hal kesempurnaan *malakah* ini. Sebab, pada masa ini mereka jauh dari orang-orang asing dan tidak berinteraksi dengan mereka kecuali hanya sedikit saja.

Pada masa ini, kondisi *malakah* tersebut lebih kuat. Para pakar penyair dan penulis melimpah ruah, sebagai konsekwensi dari banyaknya orang Arab dan keturunan mereka di timur. Lihatlah puisi dan prosa mereka yang terkandung dalam kitab *Al-Aghani.*

Kitab tersebut adalah kitab tentang orang Arab dan sastra mereka. Di dalamnya terkandung bahasa mereka, berita, hari-hari, agama dan perjalanan hidup mereka, serta peninggalan-peninggalan para pemimpin dan raja-raja mereka, syair-syair, nyanyian, dan seluruh makna keberadaan mereka. Tak ada kitab yang lebih lengkap dari kitab tersebut yang merangkum perihal orang Arab. Jadilah urusan *malakah* ini menjadi kuat di timur pada masa kedua pemerintahan ini.

Mungkin saja, pada masa ini terdapat orang yang lebih hebat jika dibanding dengan orang-orang di masa jahiliyah, sebagaimana yang telah kami sebutkan. Kemudian merosotlah kondisi orang Arab. Bahasa mereka dipelajari dan perkataan mereka pun rusak. Maka surutlah kondisi mereka. Kemudian segala urusan dipegang oleh orang-orang asing. Kerajaan dalam genggaman mereka, sebagaimana terjadi pada pemerintahan Ad-Dailam, dan Saljuq. Mereka bercampur dengan penduduk kota sehingga jauh dari bahasa orang Arab dan *Malakah*nya. Meski ia mempelajari bahasa ini, namun sulit mencapai puncaknya.

Dalam kapasitas ini, kita menemukan bahasa mereka di masa ini dalam seni puisi dan prosa, meski mereka telah banyak belajar untuk melakukannya. Allah adalah Dzat yang Maha Menciptakan apa yang dikehendaki-Nya.◈

Pasal Ke-44

Bahasa Terbagi Dua: Puisi dan Prosa

KETAHUILAH, bahasa Arab dan perkataan mereka terbagi dua: *Pertama,* syair (puisi). Yakni, perkataan yang mengikuti *wazan* (timbangan) tertentu yang diakhiri dengan *qafiyah* (rima). Maksudnya adalah syair yang semua *wazan* diakhiri dengan *rawi* (huruf atau konsonan) yang satu, yaitu qafiyah. Satu lagi berupa *natsar* (prosa atau essay), yakni ungkapan (sastra) yang tidak mengikuti *wazan.*

Masing-masing dari kedua karya itu mencakup berbagai seni dan aliran dalam ungkapan. Sya'ir mengandung pujian, olok-olok dan ratapan. Dalam prosa terdapat seni sajak, dengan cara mendatangkan sepotong kata, lalu di setiap dua kalimat terdapat satu *qafiyah* yang dinamakan sajak. Ada pula yang berupa *mursal,* yaitu kalam yang dilepaskan secara bebas tanpa dipotong sebagian-sebagian, atau dengan kata lain, secara bebas tanpa batasan *qafiyah* ataupun yang lainnya. Ungkapan ini dipergunakan dalam khutbah, doa, motivasi masyarakat dan memberi peringatan kepada mereka.

Adapun Al-Qur'an, meskipun berupa *natsar,* namun ia tidak dapat dikategorikan dari kedua jenis kata tersebut. Al-Qur'an tidak dapat disebut *mursal* secara mutlak ataupun sajak. Al-Qur'an merupakan ayat-ayat yang berhenti pada pemberhentian tertentu, yang dirasakan oleh *dzauq* bahwa perkataan tersebut memang akan berhenti di sana. Lalu perkataan tersebut akan diulang pada ayat lain setelahnya dan diulang-ulang tanpa ketentuan mengikuti suatu huruf tertentu sebagaimana terdapat pada sajak ataupun *qafiyah.*

Inilah maksud firman Allah ﷻ:

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ ٱلْحَدِيثِ كِتَٰبًا مُّتَشَٰبِهًا مَّثَانِىَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ﴿٢٣﴾

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya." **(Az-Zumar: 23)**

Juga dalam firman-Nya yang lain:

قَدْ فَصَّلْنَا ٱلْآيَٰتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui." **(Al-An'am: 97, 98 dan 126)**

Akhir ayat ini disebut dengan *Fawashil.* Jadi tidak disebut dengan sajak, juga bukan *qafiyah.*

Adapun ayat-ayat Al-Qur'an secara umum disebut dengan *Al-Matsani* (berulang-ulang), karena alasan yang telah kami sebutkan. Penamaan ini lebih khusus lagi disematkan pada surat Al-Fatihah karena seringnya surat tersebut diulang-ulang (*lil ghalabah*), seperti sebutan *An-Najm* bagi bintang *Tsurayya.* Karena itu, surat Al-Fatihah disebut dengan *As-Sab'u Al-Matsani.*

Anda bisa melihat hal ini. Ditambah penjelasan para ahli tafsir tentang alasan penamaan *Al-Matsani.* Kebenaran akan menunjukkan Anda atas keunggulan pendapat yang kami sampaikan.

Ketahuilah, tiap macam sastra mempunyai *uslub* tersendiri yang diterapkan oleh para ahlinya yang tidak sesuai bagi bentuk sastra lain dan tidak dapat digunakan padanya, seperti bentuk *Nasib* yang khusus untuk syair, pujian dan doa yang khusus untuk khutbah, dan doa yang khusus untuk percakapan dan yang semacamnya.

Para ulama kontemporer banyak menggunakan bentuk dan *wazan* syair untuk diterapkan pada *natsar* (prosa), karena banyaknya sajak, pemenuhan *qafiyah,* dan mendahulukan ***nashib*** di antara bermacam-macam tujuan. Jadilah *natsar* ini, apabila Anda renungkan, seperti termasuk dalam bab syair dan sastranya. Tidak ada perbedaan bagi keduanya kecuali pada wazannya.

Para penulis kontemporer terus memakai cara ini dan menggunakannya pada komunikasi resmi pemerintahan. Mereka hanya mempergunakan jenis *natsar* dalam bentuk yang mereka sukai. Mereka mulai meninggalkan bentuk *mursal* dan melupakannya, khususnya orang-orang timur.

Komunikasi atau surat-menyurat pada pemerintahan di masa ini oleh para penulis yang bodoh tetap menggunakan cara ini, sebagaimana

kami isyaratkan. Hal ini tidak dapat dibenarkan jika ditinjau dari sisi Balaghah. Sebab, menurut balaghah harus ada kesesuaian susunan kata dengan tuntutan situasi, baik dari sisi orang yang berbicara maupun yang diajak bicara.

Adapun jenis *natsar* yang ber*qafiyah* ini, oleh penulis kontemporer telah dimasuki bentuk-bentuk syair, yang seharusnya tidak ada pada komunikasi resmi pemerintahan. Bentuk-bentuk syair banyak kemasukan bahasa gurauan dalam suasana serius, *ithnab* dalam memberikan sifat, penggunaan peribahasa, banyaknya penyerupaan dan *isti'arah*, yang tidak dibutuhkan pada komunikasi resmi.

Bentuk adanya *qafiyah* juga merupakan penghias bahasa. Keagungan raja dan pemerintahan, komunikasi masyarakat dengan raja-rajanya dalam rangka memberikan motivasi ataupun peringatan, bertentangan dengan semua itu.

Cara terbaik yang harus digunakan dalam komunikasi resmi pemerintahan adalah dengan bentuk *mursal* atau bebas. Yakni, melepaskan ungkapan tanpa membuat sajak, kecuali hanya sedikit. Caranya adalah melepaskan naluri bahasa dan tidak mengikatnya serta memberikan hak-hak bahasa untuk menyampaikan ungkapan yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Kondisinya berbeda-beda. Pada setiap kondisi terdapat *uslub* khusus yang dipergunakan, yang terdiri dari *Ithnab (menyusun kalimat yang panjang-panjang), Ijaz (meringkas),* membuang, menetapkan, menjelaskan, isyarat, atau *Kinayah* dan *Isti'arah.*

Penggunaan komunikasi resmi dalam pemerintahan dengan bentuk syair adalah tercela. Yang terjadi pada orang-orang di masa ini adalah karena lidah mereka sudah terpengaruh dengan bahasa asing dan tidak mampu lagi menggunakan bahasa yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi. Mereka tidak mampu menggunakan prosa jenis *mursal* karena sudah jauh dari naluri balaghah. Karenanya, mereka menggunakan kata-kata bersajak ini untuk menambal kekurangan mereka dalam menggunakan kata-kata yang sesuai dengan maksud dan kondisi.

Mereka memaksakan diri menggunakan penghias bahasa dengan sajak dan sebutan-sebutan. Orang-orang yang menggunakan gaya ini dan banyak menggunakan dalam setiap perkataan mereka adalah para penulis dan penyair dari timur di masa ini. Bahkan, sampai-sampai mereka

membuat cacat *i'rab* pada ungkapan dan bentuk kalimat, ketika sudah memasuki *tajnis* atau *muthabaqah*, yang tidak dapat disatukan.

Mereka mengutamakan sisi *tajnis* dan mengenyampingkan *i'rab* serta merusak bentuk kata, demi tercapainya *tajnis* tersebut. Renungkanlah apa yang telah kami sampaikan, niscaya Anda akan menemukan kebenarannya. Allah Dzat yang Maha Menunjukkan kepada kebenaran dengan segala anugrah dan kemuliaan-Nya. Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui.◈

Pasal Ke-45

Tidak Banyak Orang yang Menguasai Ilmu Prosa dan Puisi Sekaligus

PENYEBABNYA sebagaimana telah kami sebutkan di atas. Keduanya merupakan kemampuan dalam hal pelafalan. Jika suatu kemampuan telah terlebih dahulu menetap pada seseorang, maka dengan sendirian kemampuan yang lainnya akan menjadi terkurangi. Karena untuk lebih menyempurnakan dan mengembangkan kemampuan pertama pada tabiat seseorang akan lebih mudah dan gampang.

Contohnya, jika seseorang sudah mahir berbahasa Ajam (non-Arab), maka selamanya dia akan kesulitan untuk berbahasa Arab. Seorang Ajam yang sudah mahir berbahasa Persia, maka dia akan kesulitan untuk mengucapkan atau melafalkan bahasa Arab. Hal ini akan terus seperti itu meski dia belajar dan bahkan mengajarkan bahasa Arab kepada orang lain.

Begitu juga dengan orang-orang Barbar, Romawi dan Afrika. Sedikit sekali dari mereka yang mempunyai kemampuan dalam melafalkan bahasa Arab sebagaimana orang Arab melafalkannya. Penyebabnya, karena sebelum mempelajari bahasa Arab, mereka telah terlebih dahulu menguasai bahasa mereka. Karena itu jika mereka disandingkan dengan orang-orang Arab dalam belajar bahasa Arab, maka akan tampak kelemahan dan kekurangan mereka dalam berbahasa Arab.

Kami telah sebutkan di depan bahwa pelafalan dan bahasa hampir sama dengan ketrampilan. Kami telah jelaskan di depan bahwa ketrampilan tidak berjubel (menguasa banyak ketrampilan) dalam diri seseorang. Bahwa jika seseorang yang sudah mempunyai ketrampilan tertentu, maka sedikit sekali orang yang mampu untuk mempunyai ketrampilan yang lain atau mempunyai ketrampilan lain sepadan dengan ketrampilan pertama. Allah adalah Dzat yang menciptakan kalian dan apa yang kalian kerjakan.◈

Pasal Ke-46

Keahlian Membuat Syair dan Model Mempelajarinya

SYAIR adalah suatu jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki bangsa Arab. Bangsa Arab menamai keterampilan ini dengan syair (*syi'r*). Bersyair juga dikenal dalam kasasuteraan bangsa lain. Tapi, syair bangsa Arab inilah yang sedang kita bicarakan. Maka bisa jadi, dalam syair Arab ini terdapat makna-makna yang dituju oleh bangsa-bangsa lain juga ditemukan dari bahasa mereka sendiri. Yang pasti, setiap bahasa memiliki kaidah-kaidah kesusastraannya sendiri yang berbeda dengan yang lain. Syair Arab memiliki unsur yang khas dan model yang unik, sebab terdiri dari bagian-bagian yang sama irama ketuknya (*Al-Wazn*) dan selalu sama huruf akhirnya. Setiap bagian tersebut disebut *bait* dan huruf di akhir bait yang selalu sama itu dinamai *rawiyyah* dan *qafiyah*. Sedangkan *Qashidah* adalah kumpulan dari bait-bait.

Ciri lain adalah setiap bait disusun sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memuat pesan yang utuh. Setiap bait mirip ungkapan yang berdiri sendiri. Andai dipisahkan dari bait sebelum dan sesudahnya maka satu pesan telah tersampaikan dengan sempurna, baik dalam syair pujian, rayuan atau ratapan belasungkawa. Setiap penyair akan berusaha keras memberikan muatan pesan agar setiap bait dapat menyampaikan pesannya secara utuh, barulah memulai bait baru. Demikianlah seterusnya. Untuk berpindah dari suatu bab ke bab lain, dari tujuan satu ke tujuan lain, seorang penyair dapat melakukannya dengan cara menyusun bait-bait yang mendasari bab atau tujuan yang pertama dengan segala kandungannya sampai akhirnya alur bait sesuai dengan bab atau tujuan yang baru.

Misalnya, berpindah dari rayuan ke pujian, dari menggambarkan gurun dan bekas perkampungan lalu menggambarkan hewan tunggangan,

kuda dan akal yang tidak normal, dan dari menggambarkan seseorang yang sedang dipuji lalu menggambarkan kaum dan bala tentaranya, juga seperti dari mengeluh, bela sungkawa dalam syair ratapan kepada seorang mayat lalu memuji-mujinya dan lainnya. Penyair harus selalu menghindari *Tanafur*, yakni suatu strukur kata yang jika dibaca secara keseluruhan akan terasa berat di lisan. Seorang penyair juga harus selalu memerhatikan keselarasan *wazan* dari seluruh *bait qasidah*, dengan penuh kehati-hatian agar terhindar dari kecerobohan berpindah dari suatu *wazan* ke *wazan* yang lain yang sangat mirip. Karena kemiripan antar *wazan* inilah kebanyakan orang tidak dapat membedakannya.

Sementara itu, *wazan-wazan* ini masing-masing memiliki syarat dan hukum yang semuanya telah termuat dalam dalam *Ilmu* 'Arudh. Dari semua *wazan* yang bisa jadi sesuai dengan rasa, tidak semuanya dipakai oleh orang Arab. Dalam bersyair mereka hanya menggunakan *wazan-wazan* tertentu saja yang kemudian oleh para ahli disebut *Buhur.*

Para ahli menemukannya dalam lima belas *Bahr* yang berarti mereka tidak mendapati satu pun irama selain lima belas itu yang digunakan bangsa Arab dalam bersyair.[96]

Ketahuilah, keahlian bersyair bagi bangsa Arab adalah sebuah kehormatan. Untuk itulah mereka memilih syair dalam penulisan ilmu pengetahuan dan sejarah mereka dan menjadikan syair sebagai "saksi" atas semua perbuatan mereka, benar ataupun salah. Mereka menjadikannya sebagai dasar rujukan, baik dalam bidang keilmuan atau pun kebijaksanaan hidup. Bagi bangsa Arab sendiri, naluri bersyair telah demikian kuat melekat sebagaimana naluri-naluri lainnya. Naluri berbahasa, semuanya, sebenarnya dapat diupayakan melalui proses kreativitas dan pergumulan dalam bahasa mereka secara terus-menerus hingga akhirnya mendekati naluri bangsa Arab tersebut.

Sementara itu, syair tergolong sulit dikuasai bagi mereka yang mempelajarinya dari sastrawan Arab generasi akhir. Hal ini karena disyaratkannya keutuhan masing-masing bait dalam menyampaikan pesan secara mandiri dan harus dapat dipisahkan dari bait sebelum dan sesudahnya. Syarat ini tentu menuntut sejenis keluwesan naluri yang lebih, sehingga sang penyair mampu menuangkan seluruh ungkapan syairnya dalam "pola-pola" bait

96 Lima belas tersebut sesuai penemuan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi sebelum akhirnya muridnya, Al-Akhfasy setelah melakukan penelusuran, menambahi satu yaitu yang dinamainya "Al-Mutadarik".

yang telah dia kenal dari syair-syair penyair Arab sebelumnya sesuai jenis syair yang dia kehendaki tersebut. Lalu menampilkan ungkapan itu sebagai sebuah bait syair yang berbeda dan dari cetakannya. Lalu dia buat lagi bait yang baru dengan cara yang sama. Demikianlah hingga dia melengkapinya dengan semua macam pola syair yang dapat memenuhi apa yang dia kehendaki dengan syairnya. Di akhir, dia lakukan penyelarasan antarbait untuk menentukan rangkaian yang tepat, sesuai dengan perbedaan pola-pola bait dalam sebuah qasidah.

Karena syair adalah model bahasa yang sulit, dan macam yang unik, maka syair adalah ujian bagi otak untuk selalu menampilkan syair dengan polanya yang terbaik. Juga mengasah pikiran agar selalu dapat "menuangkan" makna dalam "cetakan-cetakan" yang ada. Dalam kemampuan bersyair tidak cukup hanya dengan kemampuan berbahasa Arab saja, tapi juga membutuhkan keluwesan naluriah dan upaya nyata untuk menguasai "pola-pola" yang merupakan pola-pola bahasa yang menjadi ciri khas syair Arab.

Baiklah. Sebaiknya penulis memaparkan cara menguasai pola bahasa tersebut menurut mereka, para ahlinya, sekaligus apa yang mereka maksud dengan pola itu sendiri. Ketahuilah, sesungguhnya pola-pola syair adalah semacam acuan dimana semua susunan ungkapan syair terangkai di dalamnya atau semacam cetakan yang semua ide tertuang di dalamnya. Rujukan utama dalam syair bukanlah pada kalimat-kalimat bahasa Arab dengan dilihat dari sisi bagaimana kalimat-kalimat itu memunculkan pemahaman dasar atas rangkaian kata-katanya. Bukan juga dari sisi bagaimana kalimat-kalimat itu dipahami sempurna dengan menilik makna-makna khas yang dimiliki oleh masing-masing jenis rangkaian (*Tarkib*), serta bukan dilihat dari sisi *wazan* kalimat-kalimat itu. Karena sisi yang pertama telah menjadi garapan Ilmu *I'rab*. Yang kedua adalah pembahasan Ilmu Balaghah dan Ilmu *Bayan*, sementara yang ketiga adalah milik Ilmu 'Arudh. Ketiga ilmu ini berada di luar wilayah keterampilan bersyair. Sebab, yang harus dirujuk dalam bersyair adalah "pola-pola semua jenis *tarkib* kalimat yang teratur" dengan ditilik dari sisi kecocokannya dengan suatu rangkaian tertentu yang akan disusun sang penyair. Pola-pola itu dia peroleh dari rangkaian-rangkaian kata yang sudah ada sebelumnya, lalu ia jadikan seperti semacam acuan dan cetakan dalam imajinasinya.

Selanjutnya, dia memilih rangkaian mana yang tepat dari tinjauan Ilmu *I'rab* dan Ilmu Bayan untuk dijadikan sebagai "kerangka" ungkapan-

ungkapan yang akan dia syairkan. Lalu, dia menuangkannya seperti yang dilakukan seorang insinyur bangunan yang membangun sesuai gambar bangunan atau penenun yang menenun kain sesuai ukuran mesinnya. Hingga akhirnya, kerangka tersebut dipenuhi dengan segala jenis rangkaian kata yang mampu memenuhi apa yang dikehendaki oleh penyair.

Syair disebut telah sesuai dengan kerangka yang tepat setelah diukur kesesuaiannya dengan kemampuan bersyair yang telah melekat dalam jiwa orang Arab sejak dahulu kala. Sebab, sebenarnya setiap macam cara pengungkapan pasti mempunyai pola-pola khas sekaligus beragam.

Penyair Arab ketika hendak bertanya tentang reruntuhan perkampungan, maka mereka mengungkapkannya dengan model mengajak bicara seperti syair berikut:

Wahai perkampungan Mayya di 'Alya dan Sanad...

Atau dengan meminta para sahabat yang menyertai dalam perjalanan untuk berhenti dan bertanya, seperti syair:

Berhentilah, teman
Mari kita menanyai kampung yang kurus-kurus penghuninya.

Atau dengan meminta mereka menangisi perkampungan itu seperti dalam syair:

Berhentilah, teman
Mari kita menangis karena mengingat sang kekasih dan tempat kediaman.

Atau dengan mencari jawaban dengan bentuk bertanya kepada orang siapapun dia, seperti syair:

Apa engkau belum bertanya
maka bekas perkampungan itu akan menjawabmu.

Mengungkapkan doa keselamatan kepada bekas perkampungan dapat dibahasakan dengan bentuk perintah kepada siapapun untuk memanjatkannya, seperti syair berikut:

Ucapkan salam kepada puing-puing ini
di samping kijang itu.

Atau dengan memohonkan air hujan seperti dalam syair,

Puing-puing mereka
Semoga petir yang bergemuruh menyirami hujan
Dan tercurah atas mereka
Kecemerlangan dan kenikmatan

Atau dengan memohonkan air hujan dari kilat seperti dalam syair,

Kilat, lihatlah rumah di gunung pasir itu
iring awan-awan untuknya seperi iringan onta-onta.

Atau seperti mengungkapkan kesedihan dalam sebuah musibah dengan menyeru tangisan. Misalnya, dalam syair:

Demikianlah
Jadilah hal ini sesuatu yang besar
Jadilah perkara ini sesuatu yang menyusahkan
Dan tak satu pun alasan bagi mata siapapun untuk tidak mengalir air tangisnya.

Atau dengan menilai besar sebuah peristiwa, seperti syair berikut:

Apa telah kau lihat siapa
yang mereka tandu di atas kayu keranda itu?

Masih banyak pola-pola syair yang lain. Baik yang tersusun dalam *tarkib* lengkap ataupun tidak lengkap, berisi kabar (*Khabariyah*) ataupun nonkabar (*Insyaiyah*), *tarkib* (susunan) yang dimulai kata benda (*Ismiyah*) ataupun dimulai kata kerja (*Fi'liyah*); terdiri dari kata-kata yang selaras (*Muttafiqah*) ataupun tidak; ada pemisahan (*Mafshulah*) ataupun menggunakan kata penghubung (*Maushulah*) seperti halnya *tarkib-tarkib* dalam bahasa Arab umumnya. Bagaimana posisi sebuah kata dikaitkan dengan yang lain. Ini semua dapat Anda kenali dengan berinteraksi secara intens dengan syair-syair Arab. Karenanya, dalam alam kreativitas akan tergambar "pola-pola umum" sebagai gambaran atas semua *tarkib-tarkib* syair itu. Karena seorang penyusun syair adalah seperti seorang insinyur bangunan atau seorang penenun. "Pola-pola umum" itu diumpamakan sebagai gambar acuan bangunan atau alat tenun.

Jika insinyur bangunan membangun di luar gambar acuan, atau penenun menenun kain di luar ukuran mesin tenunnya, maka hasilnya akan rusak atau tidak sampurna.

Jangan sampai Anda berkata, bahwa dengan mengetahui kaidah-kaidah Ilmu Balaghah sudah mencukupi untuk menjadi modal bersyair! Karena menurut saya, kaidah-kaidah dalam Ilmu Balaghah adalah kaidah teoritis dan berlaku umum (*Qiyasi*). Artinya, dengan menggunakan kaidah-kaidah itu semua *tarkib* dapat digunakan sesuai kebutuhannya. Ini adalah pemberlakuan qiyas atas kaidah teoritis yang berlaku umum sebagaimana qiyas atas kaidah-kaidah *i'rab.*

Sedangkan gaya bahasa dalam syair yang telah kita uraikan sama sekali bukan termasuk qiyas. Gaya bahasa itu adalah pola berbahasa yang sudah demikian melekat dalam jiwa seorang penyair dari proses panjangnya menelaah *tarkib-tarkib* dalam dunia syair Arab. Karenanya, pola itu melekat di lisannya dan "bangunan" pola itu semakin kuat, menjadikannya mampu berkreasi dan mencipta syair dengan *tarkib* yang tidak keluar dari pola tersebut sebagaimana telah saya paparkan.

Para penyair Arab tidak memakai semua *tarkib* kalimat meski secara qiyas telah sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Yang mereka pakai hanyalah model-model tertentu yang sudah dipahami oleh mereka sendiri dan dapat pula diketahui oleh para peminat syair Arab yang telah banyak mempunyai hapalan syair-syair tersebut dan telah menyatu segala gambarannya dalam kaidah-kaidah umum di atas.

Jika seseorang telah mengkaji syair Arab dengan metode yang telah saya catat dan menelaahnya dengan memerhatikan karakter bahasa yang telah menjadi "kerangka", maka sebenarnya obyek kajian dan telaahnya bukanlah hasil olah qiyas atas kaidah-kaidah, tapi atas *tarkib-tarkib* tertentu yang menjadi pola para penyair. Untuk itu, tidak ada kaidah-kaidah khusus dalam karakter bahasa syair. Yang dapat menghadirkannya dalam otak kreatif kita hanyalah hapalan atas syair-syair dan bentuk-bentuk bahasa mereka.

Bahasa bangsa Arab mempunyai dua bentuk: syair dan prosa. Bagi keduanya pun berlaku pola-pola yang berkarakter berbeda. Dalam syair, mereka memakai bagian-bagian berupa bait yang berirama dan diakhiri dengan kesamaan *qafiyah* serta disyaratkan pesan yang mandiri untuk setiap baitnya. Sedang dalam prosa, secara umum mereka memakai perbandingan dan kemiripan antarbagiannya dan terkadang diakhiri dengan irama sajak. Dua bentuk tersebut sudah diketahui dalam bahasa Arab.

Pola yang mereka pakai, termasuk dalam prosa, sekali lagi, adalah sesuai acuan yang hanya dapat diketahui dengan mulai menghapalkan dengan serius bahasa-bahasa mereka sehingga setelah terjadi proses pelepasan atas teks-teks yang telah dihapal, segera terbentuk dalam otak kreatifnya karakter bahasa yang menjadi acuan dalam karya-karyanya. Seperti halnya, insinyur bangunan yang membangun berdasarkan gambar acuannya dan penenun menenun kain menurut ukuran mesin tenunnya. Maka sekali lagi, karya-karya sastra berada di tempat lain, jauh dari kajian ahli Ilmu Nahwu, Ilmu Balaghah maupun ahli Ilmu 'Arudh.

Benar, bahwa ketiga ilmu ini adalah syarat dalam keabsahan karya sastra. Namun proses kreativitas dalam karya sastra tetaplah membutuhkan lebih dari itu, tepatnya apa yang disebut dengan *karakter bahasa*. Karakter ini tidak akan diperoleh kecuali dengan menghapal karya sastra Arab, baik syair maupun prosanya.

Jika pengertian *uslub* atau karakter bahasa telah dapat dipahami dengan baik, maka sekarang saya uraikan definisi atau pengertian syair itu sendiri sehingga Anda dapat memahaminya dengan sebenarnya meski apa yang saya inginkan ini adalah sesuatu yang berat. Karena, memang sepengetahuan saya, saya belum pernah mendapati seorang pun dari ulama generasi awal yang menjelaskannya. Sementara apa yang diajukan para pakar Ilmu 'Arudh, bahwa syair adalah bentuk bahasa yang berirama dan berakhir sama, bukanlah definisi. Juga bukan termasuk jenis pengertian (*Rasm*) seperti yang kita maksud.

Ilmu mereka hanya melihat syair dari sisi keselarasan semua baitnya dalam hitungan ketukan huruf mati dan huruf hidup secara beriringan serta persamaan akhir setiap bait sesuai jenis *Bahr*-nya. Penglihatan ini jelas hanya terbatas pada *wazan* saja, lepas dari pilihan kata-kata dengan makna-maknanya. Ini lebih pas disebut definisi syair menurut para ahli 'Arudh saja, bukan secara umum. Sementara kita akan melihat syair secara menyeluruh dari semua aspek baik *i'rab, balaghah, wazan* dan "pola-pola" bahasa tertentu yang terdapat dalam syair.

Sekali lagi, menurut saya, definisi mereka ini tidaklah layak. Maka sudah seharusnya kita merumuskan definisi yang mampu memberikan gambaran sebenarnya tentang syair dari segala aspeknya itu. Saya katakan, syair adalah bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah Ilmu Balaghah yang didasarkan atas bentuk *Isti'arah* dan penjelasan sifat-sifat

atas subyek dengan dibagi menjadi bait-bait yang semuanya sama dalam *wazan* dan huruf *Rawiyah*-nya dan masing-masing bait secara mandiri dapat menyampaikan pesannya, terlepas dari bait sebelum dan sesudahnya serta disyaratkan bahwa syair tersebut harus berjalan sesuai "karakter-karakter bahasa" yang sesuai dengannya.

Dari definisi ini, diuraikan sebagai berikut, bahwa penggalan "bahasa yang sesuai kaidah Ilmu Balaghah" adalah sebuah jenis (*Jins*) atau yang diterangkan. Penggalan "yang didasarkan atas bentuk dan seterusnya" adalah penjelas awal untuk mengecualikan ungkapan yang sama sekali tidak berbentuk *Isti'arah* ataupun pemaparan sifat-sifat subyek, karena umumnya bukan syair. Penggalan, "dibagi menjadi bait-bait yang semuanya sama dan seterusnya" adalah untuk tidak mamasukkan prosa. Penggalan, "masing-masing bait secara mandiri dan seterusnya" perlu disebutkan guna menjelaskan hakikat syair. Karena hanya syair yang demikian bentuknya. Penggalan, "serta disyaratkan bahwa syair tersebut harus berjalan sesuai "karakter-karakter bahasa" yang sesuai dengannya" adalah untuk mengecualikan sebaliknya. Karena jika tidak memenuhi syarat ini, walau sudah sesuai syarat yang lain, ia hanya disebut sebagai bahasa yang teratur.

Syair mempunyai aturannya sendiri. Prosa juga mempunyai pola-pola khusus yang tidak dimiliki syair. Dari syarat terakhir inilah, banyak guru-guru sastra yang saya temui sama sekali tidak memasukkan puisi karya Al-Mutanabbi dan Al-Ma'arri dalam kategori syair. Karena keduanya dalam karya-karyanya tidak mengikuti "karakter bahasa" Arab asli. Dalam istilah lain (bagi mereka yang mengatakan bahwa syair adalah bentuk bahasa yang khas milik bangsa Arab), karya keduanya tidak menggunakan "karakter bahasa" yang khusus untuk syair.

Setelah kita rampungkan pembicaraan tentang hakikat syair, kita kembali membahas bagaimana cara menggubah syair? Menurut saya, untuk menciptakan karya syair dan menguasinya dengan baik harus menempuh beberapa syarat. *Pertama,* menghapalkan syair-syair Arab yang baku dan standar sampai tumbuh kemampuan untuk meniru dan mencontohnya. Pilihlah syair-syair hapalan itu dari syair yang bertema bebas, murni dan mengandung banyak *uslub.* Minimal memegang satu karya penyair muslim ternama seperti Ibnu Abi Rabi'ah, Kutasyyir, Dzur Rummah, Jarir, Abu Nuwwas, Habib, Al-Buhturi, Ar-Radhi dan Abu Firas. Maksimal adalah syair-syair yang terdapat dalam kitab *Al-Aghani.* Karena

kitab ini bukan hanya memuat karya-karya para penyair muslim tapi juga syair-syair jahiliyah pilihan. Maka siapa pun yang tidak punya hapalan syair maka syairnya pasti buruk dan tak sempurna. Tidak ada yang yang mampu menghadirkan keindahan dan kelezatan kecuali hanya hapalan. Barangsiapa yang sedikit hapalannya atau bahkan tidak punya maka pasti dia tidak mampu bersyair. Jika dipaksakan, maka karyanya hanyalah puisi yang tak bernilai. Bahkan bagi orang seperti ini, lebih baik ia menjauhi dunia syair.

Setelah langkah menghapal dan mengasah rasa bersyair telah purna, mulailah menyusun syair secara terus-menerus. Makin sering dilakukan, daya itu akan semakin melekat. Ada juga yang mengatakan, syarat bersyair adalah dengan melupakan syair-syair standar yang telah kita hapal. Hal ini dimaksudkan agar teks-teks syair tersebut menjadi lebur. Lalu karena rasa telah adaptif dengan teks-teks tersebut, maka terbentuklah pola-pola syair dalam dirinya seperti halnya bentuk mesin tenun yang siap untuk menenun. Apapun kalimatnya pasti dapat diambil untuk ditenun sesuai dengan pola mesin itu.

Seorang penyair juga memerlukan waktu luang untuk merenung dan menikmati pemandangan-pemandangan seperti air dan bunga-bunga. Demikian juga menikmati suara-suara indah. Langkah ini sangat membantu dalam mencerahkan otak. Sebab, semuanya adalah kebahagian dan kegembiraan yang berfungsi sebagai rangsangan-rangsangan positif bagi otak.

Selain syarat-syarat di atas, syarat lain adalah bahwa saat proses kreativitas, dia harus dalam kondisi nyaman dan tenang. Hal itu lebih mampu membuat kuat secara fisik dan pikiran dalam menghadirkan pola-pola yang sudah terekam dalam memorinya. Banyak kalangan berpendapat bahwa waktu yang paling dipilih untuk menggubah syair adalah saat subuh, sesaat terbangun dari tidur, perut masih kosong, pikiran masih segar dan suasana yang nyaman. Ada juga yang mengatakan bahwa termasuk yang dapat membangkitkan inspirasi adalah perasaan rindu dan mabuk cinta. Keterangan ini diuraikan Ibnu Rasyiq dalam kitab *'Umdah*-nya, satu-satunya kitab yang mengupas tuntas tentang cara menggubah syair. Belum ada yang satu pun yang pernah menulis dalam cabang ini, baik sebelum ataupun sesudah, sebaik Ibnu Rasyiq ini.

Sebagian orang memberi tips, jika masih saja sulit dan belum muncul inspirasi, maka tinggalkan sejenak, sampai datang waktunya dan jangan memaksakan diri. Sebaiknya sejak awal proses menggubah puisi dimulai, bait-bait harus sudah dalam *Qafiyah* yang sama dan demikian dilanjutkan hingga akhir. Sebab, jika lalai dan sudah terlanjur, maka akan sulit untuk menyeragamkannya. Bisa jadi akan tersusun sebuah bait yang *Qafiyah*-nya, artinya *Qafiyah* yang sementara ada itu tidak pas dan tidak serasi. Jika perasaan tetap merasa nyaman dengan bait tersebut walau tidak selaras dengan kerangka qasidah yang terencanakan, maka sebaiknya bait itu dibiarkan saja dulu tercipta dan ditempatkan di tempat yang sesuai. Sebab, toh setiap bait dapat memberikan pesannya secara mandiri. Hanya masalah keselerasan dengan bait lain. Itu terserah pilihan yang akan diambil atas bait itu.

Setelah selesai, yang perlu dilakukan adalah mengoreksi dan melakukan penyuntingan. Tidak perlu berat hati untuk menghapus bait-bait jika memang tidak masuk kulifikasi baik. Biasanya seseorang terbuai dengan syairnya sendiri, karena itulah buah pikirannya dan karya ciptanya. Dalam syair, seseorang harus memakai *tarkib* dan kosakata yang paling fasih dan hendaklah menghindari bentuk-bentuk darurat. Sebab, hal itu akan menurunkan tingkat kesusastraan.

Para tokoh syair Arab jauh-jauh hari sudah melarang para penyair pemula untuk tidak memakai kosakata atau *tarkib* darurat. Karena sebenarnya, dengan keahlian yang dimiliki, seharusnya mampu menghindarinya dan tetap konsisten memakai kosakata dan *tarkib* yang terbaik.

Seorang penyair dengan sekuat tenaga, juga harus menjauhi *tarkib-tarkib* yang rumit. Yang seharusnya digunakan adalah *tarkib-tarkib* yang dapat mempercepat pendengar dalam memahami kata-kata yang terkandung dalam syairnya. Sama halnya dengan berjejalnya banyak ide dalam satu bait. Hal itu dapat menyulitkan pemahaman. Yang terbaik adalah jika lafadz yang digunakan tepat mewakili idenya atau lebih. Jangan sampai ide-ide terlalu banyak, berjejal sehingga jika orang lain mendengarkan, menajamkan perasaannya dan tenggelam menyelami semuanya maka dia tidak akan mampu menikmati keindahan bait-bait itu karena sibuk berusaha memahami semua pesan-pesannya. Syair tergolong mudah jika pesan mampu lebih dahulu sampai kepada rasa pendengar sebelum lafadz selesai terucapkan.

Untuk itu, para guru sastra penulis banyak mengkritik Abu Bakr bin Khafajah, seorang penyair Andalusia. Sebab, ditemukan dalam karya syairnya, gagasan dan ide yang berjejal dalam satu bait. Seperti yang telah saya singgung sebelumnya, para guru juga mengkritik syair Mutanabbi, Al-Ma'arriy karena syair-syair mereka tidak mengikuti pola syair Arab. Sebenarnya, syair mereka hanya sekadar ungkapan-ungkapan berirama tapi jatuh dari label syair. Yang dapat mengukurnya adalah rasa (*Dzauq*).

Seorang penyair juga harus menghindari lafal-lafal yang aneh atau sebaliknya yang pasaran dan remeh-temeh ketika digunakan. Karena hal ini dapat menurunkan tingkat kesusastraan sebuah karya, hingga menjadi remeh dan nyaris tak ada nilai di dalamnya seperti dapat dilihat dari ungkapan berikut:

Api adalah panas
Dan langit berada di atas.

Selalu berbanding terbalik, jika syair dekat dengan ketiadaan nilai, pada saat yang sama ia jauh dari ketinggian sastra. Keduanya adalah dua sisi yang berlawanan. Untuk itulah, syair-syair berjenis pujian-pujian kepada Allah ataupun pujian pada Nabi banyak yang tidak bagus. Hanya para pakar yang mampu menilainya dan dengan penuh kesulitan untuk menemukan yang sedikit yang bagus itu. Karena memang kata-kata yang banyak dipakai tergolong pasaran sehingga menjadi terkesan tak ada nilainya.

Setelah semua langkah usaha menggubah syair selesai dan masih saja dirasa sulit, langkah selanjutnya adalah lebih banyak berinteraksi dan menelaah syair-syair Arab baku. Sebab, daya kreasi seperti halnya susu. Dia akan keluar dengan deras jika sering diperas dan akan kering jika dibiarkan saja.

Secara umum, ketrampilan bersyair ini dapat dibaca dan dipelajari secara lengkap dalam kitab *Al-Umdah*, karya Ibnu Rasyiq. Sebagian telah saya uraikan sesuai kemampuan saya. Yang ingin lebih dalam mempelajarinya, kitab *Al-Umdah* adalah jawabannya. Sebab, semuanya ada dalam kitab ini. Apa yang penulis tulis di sini hanya sekelumit saja. Allah adalah Dzat Yang Maha Memberi Pertolongan.

Banyak tulisan puisi berisi petunjuk "bagaimana bersyair". Di antaranya adalah puisi-puisi yang saya duga kuat merupakan *nazham* milik Ibnu Rasyiq.◈

Pasal Ke-47

Penulisan Prosa dan Puisi adalah Kreativitas dalam Ranah Lafadz, Bukan Ranah Makna

KETAHUILAH, hal pertama yang menjadi nilai sastra prosa dan syair terletak bukan pada makna, namun dalam lafalnya. Adapun makna mengikuti lafadz saja. Seorang yang sedang berupaya mendapatkan kemampuan sastra akan berhasil jika dia memulainya dengan menghapal contoh-contoh sastra, agar setelah sesering mungkin contoh-contoh tersebut terucap lewat lisannya, maka melekatlah dalam dirinya kemampuan sastra Arab ala Suku Mudhar dan dia mampu melepaskan diri dari ketidakfasihan (*'Ujmah*) yang sudah demikian merebak pada zamannya ini.

Dia dapat mengandaikan dirinya seperti anak yang lahir di tengah-tengah komunitas Arab dan selalu diajari bahasa mereka setiap saat, tak ubahnya balita, hingga dia merasa bahwa dirinya adalah bagian dari orang Mudhar. Seperti yang penulis telah jelaskan, bahwa lidah memerlukan keterampilan dalam mengucapkan bahasa yang hanya dapat dikuasai dengan cara melatih terus-menerus keterampilan itu sampai berhasil mengucapkannya. Lafadz terdapat dalam lidah dan ucapan, sedangkan makna berada di dalam rasa.

Di samping itu, pengertian dimiliki setiap orang. Dalam setiap kerangka pemikiran tentang pengertian-pengertian tersebut terdapat pengertian yang dikehendaki dan bisa diterima, sehingga hal ini tidak membutuhkan keahlian.

Adapun penyusunan kalimat untuk mengungkapkan suatu pengertian sesuai yang diinginkan, maka hal itu membutuhkan keahlian, sebagaimana telah kami kemukakan dalam pembahasan sebelumnya.

Susunan-susunan kalimat merupakan rekayasa bahasa untuk mendapatkan pengertian-pengertian atau ungkapan yang ingin dicapai.

Sebagaimana bejana-bejana yang dipergunakan untuk menyimpan air laut ada yang terbuat dari emas, perak, aluminium, seng, kaca, dan lain sebagainya sehingga menghasilkan warna-warna dan nuansa yang berbeda. Tapi pada dasarnya air tersebut hanya satu atau sama, yaitu air laut. Keindahan dan kualitas air yang memenuhi bejana-bejana tersebut bervariasi, akibat perbedaan bejananya dan bukan karena perbedaan air yang memenuhinya.

Begitu juga dengan kualitas bahasa dan susunan keindahannya dalam praktik penggunaannya, yang berbeda-beda karena perbedaan kemampuan manusia dalam menyusun kalimat-kalimatnya dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Pada dasarnya, pengertian-pengertian tersebut hanyalah satu. Ketidaktahuan dalam menyusun kalimat dan gaya bahasa yang sesuai dengan naluri kebahasaan jika berupaya mencapai ungkapan pengertian yang baik bagaikan orang cacat yang berusaha bangkit, tapi tidak mampu karena kehilangan kemampuan untuk itu.

Semoga Allah senantiasa mengajarkan Anda segala sesuatu yang belum Anda ketahui.◈

Pasal Ke-48

Naluri Kebahasaan dapat Diperoleh dengan Banyak Menghafal dan Keindahannya Tergantung Kualitas Hafalan

DALAM pembahasan sebelumnya kami telah menyatakan bahwa orang yang ingin belajar bahasa Arab harus banyak menghapal. Berdasarkan kualitas memori yang dihapalkan dan tingkat kebahasaannya, serta banyak-sedikitnya, maka sejauh itu pula keindahan dan naluri kebahasaan yang dikuasai oleh orang yang menghapalnya.

Orang yang mengisi memori hapalannya dengan syair Habib, Al-Itabi, Ibnu Al-Mu'tazz, Ibnu Hani` atau Asy-Syarif Ar-Ridha atau berisi surat-surat Ibnu Al-Muqaffa', Sahl bin Harun, Ibnu Az-Zayyat, Al-Badi', atau Ash-Shabi`, maka keindahan dan kualitas naluri kebahasaannya lebih tinggi, lebih fasih, dan lebih indah dibandingkan orang yang mengisi memori hapalannya dengan syair Ibnu Sahl dari kalangan sastrawan kontemporer atau Ibnu An-Nabih, atau surat-surat Al-Bisani, ataupun Al-Imadi Al-Ashbihani. Karena kedudukan sastrawan kontemporer ini lebih rendah dibandingkan mereka. Perbedaan ini tampak jelas oleh orang-orang yang kritis dan mempunyai naluri kebahasaan yang baik.

Di samping itu, baik-buruk penggunaan bahasa di kemudian hari juga ditentukan berdasarkan keindahan dan kualitas memori yang dihapal dan didengar, serta naluri kebahasaannya. Makin tinggi kualitas bahasa yang dihapalkan ataupun didengarkan, maka sejauh itu pula peningkatan naluri yang diperolehnya. Sebab karakter kebahasaan akan terbangun dengannya. Kekuatan nalurinya akan tumbuh berkembang dengan baik dengan mengkonsumsinya (hapalan syair atau bahasa yang baik).

Hal ini disebabkan bahwa meskipun pada dasarnya jiwa manusia hanya memiliki satu karakter dalam konteksnya sebagai manusia, tapi ia

berbeda-beda dalam diri setiap orang dalam hal kadar lemah dan kuatnya berdasarkan pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan persepsi, naluri, dan warna-warna yang melingkupinya dari luar, bukan karakter dasarnya. Hal ini akan membentuk naluri kebahasaan dan akan mengalami perubahan bentuk dari energi menjadi materi. Naluri kebahasaan seseorang dapat diperoleh secara bertahap, sebagaimana telah kami kemukakan.

Naluri bersyair misalnya, dapat ditumbuh-kembangkan dengan menghapal syair-syair, naluri menulis dengan menghapal sajak-sajak dan surat-menyurat, naluri keilmuan dengan banyak membaca, melakukan pengamatan, riset dan penelitian, serta memperbandingkan antara obyek permasalahan yang satu dengan yang lain. Naluri tentang hukum-hukum Islam didapatkan dengan banyak membaca hukum-hukum, melakukan pengamatan tentang berbagai persoalan dan mengembangkannya dengan menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah yang sudah ada. Naluri spiritual dan kesufian dapat ditumbuhkembangkan dengan memperbanyak ibadah, mematikan panca indra bagian luar dengan cara bermeditasi dan mengisolasi diri dari rutinitas kehidupan secara umum semaksimal mungkin hingga memperoleh naluri yang mempertajam naluri panca indra bagian dalam dan memperkaya kehidupan spiritualnya, serta mengubah dirinya menjadi seorang yang makrifat dan merasa dekat dengan Sang Pencipta. Begitu juga dengan gaya hidup dan perilakunya.

Jiwa manusia memiliki salah satu dari naluri-naluri tersebut sesuai dengan warna-warna yang selaras dengannya dan berdasarkan kebaikan naluri dan keburukannya, dimana naluri tersebut berada di dalamnya. Naluri seseorang untuk dapat berbahasa yang indah dan memiliki kualitas yang tinggi hanya dapat diperoleh dengan menghapal bahasa yang memiliki kualitas yang tinggi pula.

Karena itu, para pakar hukum Islam dan kaum intelektual tidak memiliki naluri bahasa yang baik. Hal ini tidak lain disebabkan oleh memori-memori yang mereka hapal sebelumnya dan dipenuhi dengan aturan-aturan ilmiah dan ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan hukum, yang tidak memenuhi standar kefasihan dan kebahasaan yang baik dan berkualitas. Sebab ungkapan-ungkapan keilmuan tidak banyak membutuhkan keindahan bahasa. Jika hapalan-hapalan tersebut telah mengisi memori pikiran seseorang, makin banyak dan variatif dalam

jiwa, maka naluri yang diperolehnya sangat tidak memenuhi standar keindahan dalam berbahasa. Bahasa yang diungkapkan ketika berbicara pun menyimpang dari susunan bahasa yang baik dan fasih.

Kondisi ini dapat kita temukan pada syair yang ditulis para pakar hukum Islam, pakar gramatikal, *mutakallimin,* para pengamat, dan yang orang-orang tidak memiliki hapalan bahasa Arab yang baik.

Sahabat kami tercinta Al-Fadhil Abu Al-Qasim bin Ridhwan, salah seorang sekretaris dalam pemerintahan Bani Al-Murain pernah bercerita kepadaku: "Suatu ketika aku berbincang-bincang dengan sahabat kami Abu Al-Abbas bin Syu'aib, sekretaris pribadi Sultan Abu Al-Hasan dan merupakan pakar bahasa pada masanya. Lalu aku melantunkan permulaan sebuah syair dari Ibnu An-Nahawi tanpa menisbatkannya kepadanya. Inilah syair tersebut:

Ketika aku berdiri di tempat yang tinggi,
aku tidak mengetahui apa perbedaan antara yang baru dan yang lama.

Secara spontan ia berkomentar, "Ini adalah syair ahli fikih." Kemudian aku bertanya kepadanya, "Dari mana Anda mengetahuinya?" Ia menjawab, "Aku mengetahuinya dari perkataannya *'Apa perbedaan'*. Sebab ungkapan semacam ini merupakan gaya bahasa para pakar fikih dan bukan dari gaya bahasa masyarakat Arab."

Melihat kecerdikannya itu, saya katakan, "Demi Allah, Anda benar. Syair tersebut ditulis oleh Ibnu An-Nahawi."

Begitu juga dengan para kolumnis yang gemar bersyair. Mereka juga tidak memiliki naluri kebahasaan yang baik karena hapalan-hapalan yang tersimpan dalam memori mereka bercampur antara keindahan bahasa dan keburukannya.

Suatu ketika, aku berbincang-bincang dengan sahabat kami Abu Abdillah bin Al-Khathib yang menjabat sebagai pejabat kementerian dari penguasa Andalusia dari Bani Al-Ahmar. Ia adalah sastrawan dan kolumnis terkemuka di Andalusia. Aku pun mengadukan sebuah persoalan kepadanya, "Aku mengalami kesulitan dalam merangkai syair ketika aku menginginkannya, meski aku memiliki pengetahuan mendalam tentangnya. Aku juga mempunyai hapalan bahasa yang baik dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan berbagai seni percakapan bahasa Arab. Meski hapalanku sedikit, tapi—demi Allah—aku telah menghapal syair-syair

ilmiah dan kaidah-kaidah dalam menyusun kalimat. Aku menghapal dua buah syair Asy-Syathibi *Al-Kubra* dan *Ash-Shughra* dalam bidang Al-Qira'at. Aku juga mempelajari dua buah buku karya Ibnul Hajib dalam bidang fikih dan Ushul Fikih, beberapa pernyataan Al-Khawanji dalam ilmu Logika dan sebagian buku *At-Tashil,* dan sistematika pengajaran dalam berbagai forum. Memoriku penuh dengan hapalan tentang semua itu. Naluriku yang sudah kupersiapkan untuk menerimanya pun terasah dengan baik dengan menghapal kalimat-kalimat yang baik seperti Al-Qur'an, hadits, dan percakapan masyarakat Arab pada umumnya. Semua itu tidak mampu membuatku mendapatkan naluri yang maksimal." Saat itu juga aku melihatnya terkagum-kagum dengan penuturanku, seraya mengatakan, "Demi Allah, itukah Anda. Tidak ada yang bisa berkata seperti ini kecuali Anda."

Dalam pasal ini, Anda dapat melihat adanya rahasia lain di dalamnya. Yakni, pengaruh suatu faktor, dimana bahasa Arab (kaum muslimin) pada masa Islam memiliki keindahan dan cita rasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Arab dari masyarakat Jahiliyah, baik dalam prosa maupun syair-syair mereka. Kita dapat menemukan syair Hassan bin Tsabit, Umar bin Rabi'ah, Al-Huthai'ah, Jarir, Al-Farazdaq, Nushayyib, Ghailan Dzi Ar-Rummah, Al-Ahwash, dan Basysyar, dan bahasa-bahasa Arab dari ulama salaf pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan awal-awal pemerintahan Bani Abbasiyah dalam khutbah-khutbah mereka, korespondensi, dan dialog mereka dengan para penguasa yang memiliki keindahan dan gaya bahasa yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan syair yang ditulis An-Nabighah, Antarah, Ibnu Kultsum, Zuhair, Alqamah bin Abdah, Tharafah bin Al-Abd, dan bahasa Arab masyarakat Jahiliyah pada umumnya, baik dalam perbincangan maupun prosa mreka.

Karakter yang sehat dan cita rasa yang baik, serta kritikus (sastra) yang benar-benar memahami keindahan suatu bahasa dapat merasakan perbedaan tersebut.

Hal ini disebabkan bahwa mereka yang mengenal Islam telah mendengar bahasa yang berkualitas dan memiliki keindahan yang sangat tinggi, yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah. Umat manusia tidak mampu menandingi keduanya meskipun mereka bersatu untuk menandinginya. Sebab keindahan dan cita rasa bahasa yang tinggi tersebut telah berpenetrasi dan tumbuh dalam jiwa

mereka, sehingga akan membangkitkan karakter dan naluri kefasihan mereka dan menghapuskan naluri-naluri kejahiliahan yang sebelumnya bersemayam dalam diri mereka. Yakni, naluri orang-orang yang belum pernah mendengar bahasa yang indah dan berkualitas ini serta tidak pula membiasakan diri dengannya.

Karena faktor-faktor inilah, maka kaum muslimin memiliki bahasa yang lebih indah, lebih berkualitas, dan lebih tinggi dibandingkan masyarakat Jahiliyah, baik dalam prosa maupun syair-syair mereka. Lebih terasa indah untuk didengar dan menyejukkan, lebih berkarakter dan menambah wawasan dengan bahasa-bahasa berkualitas yang selalu mereka baca dan dengarkan.

Perhatikanlah semua ini dengan seksama. Maka cita rasa kebahasaan Anda akan merasakannya jika Anda termasuk orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang baik tentang keindahan bahasa.

Suatu ketika, aku bertanya kepada guru kami Abu Al-Qasim, seorang hakim pengadilan Granada pada masa sekarang. Abu Al-Qasim adalah pakar bahasa dan keindahannya. Ia sangat tekun dan cerdik dalam mempelajarinya dari guru-gurunya yang merupakan murid orang-orang Syalub. Abu Al-Qasim banyak mempelajari ilmu bahasa dan mencapai tingkat tinggi. Aku bertanya kepadanya, "Mengapa kaum muslimin memiliki bahasa yang lebih berkualitas dan lebih indah dibandingkan masyarakat Jahiliyah?"

Dia pun tidak menyanggah pertanyaanku ini karena ia dapat meresapi maksud pertanyaanku dengan ilmu yang dimilikinya. Abu Al-Qasim tampak terdiam beberapa lama, kemudian mengatakan, "Demi Allah, aku tidak tahu." Lalu aku berkata kepadanya, "Aku ingin mengemukakan sesuatu kepadamu, yang menurutku menjadi faktor penyebabnya." Aku pun mengemukakan penjelasan sebagaimana yang telah aku tulis di atas. Ia pun terdiam dalam kekagumannya. Kemudian ia berkata kepadaku, "Wahai ahli fikih, pernyataanmu ini layak ditulis dengan tinta emas."

Allah ﷻ menciptakan manusia dan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya.◈

Pasal Ke-49

Pejabat Enggan Menekuni Syair

KETAHUILAH, syair merupakan kumpulan catatan bangsa Arab. Di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan, informasi, dan falsafah-falsafah hidup mereka. Para pemimpin Arab saling berlomba-lomba dalam menelurkan syair-syair indah mereka. Mereka sering mengadakan pertemuan di pasar Ukazh untuk mendendangkan syair-syair yang mereka buat. Masing-masing dari mereka boleh memperlihatkan kepiawaian mereka dan tampil beda dalam bersyair. Mereka mengakhirinya dengan berlomba-lomba menggantungkan syair-syair mereka di sudut-sudut Ka'bah yang menjadi tempat berhaji mereka dan rumah Ibrahim.

Hal ini sebagaimana yang dilakukan Imru Al-Qais bin Hujr, An-Nabighah Adz-Dzubyani, Zuhair bin Abi Sulma, Antarah bin Syaddad, Tharfah bin Al-Abd, Al-Qamah bin Abdah, Al-A'sya, dan tokoh-tokoh penyair lainnya yang tergabung dalam *Al-Mu'allaqat As-Sab'u*. Hanya penyair yang mempunyai tempat dan kedudukan tinggi di antara kaumnya (dalam bidang syair) dan memiliki fanatismelah yang dapat menggantungkan syair-syair mereka di sana. Seperti yang terjadi pada bangsa Mudhar, berdasarkan keterangan sumber sejarah tentang sebab penamaannya dengan istilah *Al-Mu'allaqat.*

Lalu bangsa Arab melepaskan diri dari kebiasaan tersebut pada awal kedatangan Islam karena mereka disibukkan dengan urusan agama, kenabian, wahyu, dan gaya bahasa Al-Qur'an dan bait-baitnya yang membuat mereka terkagum-kagum. Mereka merasa lemah dan terdiam untuk dapat menandinginya, baik dalam syair maupun prosa selama beberapa lama. Kemudian kebiasaan tersebut tumbuh kembali dan berkembang dengan baik karena wahyu pun tidak mengharamkan syair dan tidak melarangnya. Rasulullah ﷺ sendiri mendengarkan syair-syair

tersebut dan memujinya. Karena itu, mereka menghidupkan kembali klub mereka dalam bersyair.

Umar bin Abu Rabi'ah, seorang tokoh terkemuka di kalangan masyarakat Quraisy memiliki reputasi tinggi dan disegani dalam bidang sastra. Ia seringkali mendendangkan syair-syairnya di hadapan Ibnu Abbas. Ibnu Abbas pun terdiam mendengarkannya dan mengaguminya. Ketika bangsa Arab berhasil mencapai kekuasaan dan membentuk pemerintahan yang kuat, banyak penyair yang berupaya mendekatkan diri dengan para penguasa melalui syair-syair yang mereka dendangkan.

Para khalifah dan penguasa pun tidak segan-segan memuji dan memberikan berbagai hadiah kepada mereka. Besar-kecilnya hadiah ditentukan oleh kualitas syair mereka dan kedudukan mereka di antara kaumnya.

Untuk itu, mereka pun berupaya melestarikan tradisi bersyair di antara mereka dengan menjaga riwayat-riwayat dan berbagai informasi tentang mereka, keindahan bahasa, dan tutur katanya. Mereka juga senantiasa memotivasi putra-putri mereka untuk menghapalnya. Upaya pelestarian ini terus dilakukan hingga pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan permulaan pemerintahan Bani Abbasiyah.

Lihatlah sebuah riwayat yang dikutip Al-Ashma'i dalam bukunya *Al-Iqd fi Musamarah Ar-Rasyid*, Bab *Asy-Syi'r wa Asy-Syu'ara`*, maka Anda akan menemukan bagaimana khalifah Harun Ar-Rasyid memiliki pengetahuan yang mendalam tentang syair dan sangat menekuninya. Ia dapat membedakan antara bahasa yang baik dan yang buruk, dan bahkan ia banyak menghapalnya.

Lalu datanglah para penguasa yang tidak memiliki kemampuan berbicara dengan baik karena banyak berinteraksi dengan bangsa non-Arab dan tidak banyak berbicara (tentang sastra).

Para penyair pada masa tersebut mempelajarinya sebagai keahlian semata. Mereka memuji-muji para pemimpin non-Arab tersebut dengan syair-syair mereka. Kita tentu mengetahui para pemimpin non-Arab ini tidak memperdulikan bahasa yang mereka pergunakan. Mereka hanya mengharapkan pujian dan sikap yang baik dari para penyair tersebut kepada mereka, dan tidak lebih dari itu. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Habib, Al-Buhturi, Al-Mutanabbi`, Ibnu Hani`, dan lainnya. Akibatnya, tujuan para penyair tersebut hanyalah kebohongan-kebohongan

untuk mencari muka karena tidak adanya manfaat sebagaimana yang pernah diraih para penyair terdahulu, sebagaimana hal ini telah kami kemukakan sebelumnya.

Kondisi semacam inilah yang mendorong para pejabat dan orang-orang terhormat kontemporer enggan menekuni profesi ini. Situasi dan kondisi pun berubah drastis, dimana dendangan syair dianggap sebagai celaan terhadap penguasa dan sesuatu yang hina bagi para pejabat tinggi.

Allah jualah yang menggantikan siang dan malam.◈

Pasal Ke-50

Syair-syair Masyarakat Badui dan Perkotaan pada Masa Sekarang

KETAHUILAH, syair tidak hanya terdapat dalam bahasa Arab saja, tapi ada dalam setiap bahasa, baik bahasa Arab maupun non-Arab. Di Persia terdapat banyak penyair, begitu juga di Yunani. Di antara mereka, sebagaimana yang disebutkan Aristoteles dalam buku *Logika*-nya, terdapat Homerus sang penyair kenamaan dimana ia pun memberikan apresiasi yang tinggi terhadapnya. Di Himyar juga terdapat banyak penyair profesional.

Ketika bahasa dan gramatika bangsa Mudhar mengalami kerusakan diikuti dengan rusaknya berbagai bahasa di kemudian hari karena banyak berinteraksi dengan bangsa non-Arab, maka masyarakat Arab yang masih hidup dalam sistem primitif sendiri banyak menggunakan bahasa yang bertentangan dengan bahasa nenek moyang mereka dari bangsa Mudhar, terutama dari segi *I'rab*-nya, dalam berbagai tema bahasa dan struktur kalimat. Begitu juga dengan masyarakat kota yang sudah berperadaban, dimana di antara mereka terdapat bahasa lain yang berkontradiksi dengan bahasa bangsa Mudhar dari segi *I'rab*, bentuk-bentuk, dan *Tashrif*-nya. Dan generasi bangsa Arab sekarang juga berbeda dengan mereka.

Dalam bahasa itu sendiri pada dasarnya terdapat perbedaan-perbedaan berdasarkan istilah yang dirumuskan atau dipakai masyarakat di berbagai wilayah. Masyarakat di belahan Timur dengan berbagai kota dan pelosoknya misalnya, memiliki istilah dalam suatu bahasa yang berbeda dengan istilah yang dipakai masyarakat di belahan Barat dan sekitarnya. Di samping itu, bahasa masyarakat Andalusia dan sekitarnya juga berbeda dengan keduanya.

Syair secara naluri terdapat dalam setiap bahasa. Sebab, secara naluriah, *wazan-wazan* (not syair) memiliki standar yang sama baik yang vokal maupun konsonan terdapat dalam karakter dasar manusia. Dengan kenyataan ini, maka syair tidak akan pernah hilang dan musnah karena musnahnya satu bahasa, yaitu bahasa bangsa Mudhar. Mereka adalah para penyair terkemuka dan ahli dalam bidangnya, serta memiliki popularitas dan reputasi tinggi di kalangan masyarakat luas. Bahkan setiap generasi dan setiap orang yang memiliki bahasa, baik masyarakat primitif yang terasing dari bahasanya sendiri ataupun masyarakat kota yang berperadaban bersepakat untuk menjadikan syair sebagai profesi yang ditekuni dan menata strukturnya sesuai dengan karakter bahasa mereka.

Adapun masyarakat primitif pada generasi sekarang yang terasing dari bahasa nenek moyang mereka, yaitu bangsa Mudhar, maka mereka merangkai syair sesuai dengan tuntutan masa sekarang dalam berbagai kesempatan sebagaimana nenek moyang mereka pernah melakukannya. Mereka mendendangkan syair-syair mereka secara panjang lebar dan berisi berbagai aliran syair dengan tujuan-tujuannya seperti syair tentang cinta, pujian, kidung kematian, dan celaan. Mereka mengalami penyimpangan dari seni yang satu ke seni (pembauran jenis syair) yang lain dalam bahasa mereka. Kadang mereka mencela pada permulaan syair mereka.

Mereka seringkali memulai syair-syair mereka dengan nama penyair kemudian mereka menisbatkannya kepadanya. Masyarakat primitif di berbagai wilayah di belahan Timur menamakan syair-syair ini dengan *Al-Ashma'iyyat,* yang dinisbatkan kepada Al-Ashma'i, yang merupakan perawi dari masyarakat primitif dalam syair-syair mereka. Sedangkan masyarakat primitif di wilayah-wilayah di belahan Timur menamakan syair semacam ini dengan *Al-Badawi.* Terkadang dalam syair tersebut mereka menciptakan nada-nada sederhana, tidak seperti nada-nada dalam musik. Kemudian mereka menyanyikannya, dan mereka menamakan nyanyian tersebut dengan nama *Al-Hurani,* yang dinisbatkan kepada Huran, sebuah daerah yang terletak antara Irak dan Syam. Sekarang daerah ini didiami oleh bangsa Arab primitif.

Mereka juga mempunyai seni lain yang banyak dipakai dalam bait-bait syair mereka. Mereka membuat syair tersebut dengan balutan empat ritme, dimana bagian keempat berbeda dengan ketiga bagian sebelumnya. Pada ritme keempat ini, mereka berupaya menetapkannya dalam setiap

bait hingga syair terakhir yang mirip dengan segi empat atau segi lima, yang diciptakan oleh sastrawan kontemporer.

Masyarakat primitif memiliki keindahan bahasa yang tinggi. Di antara mereka terdapat penyair terkemuka. Para sastrawan kontemporer dan orang-orang yang menekuni ilmu-ilmu pengetahuan pada masa sekarang terutama ilmu bahasa, seringkali mengingkari dan menolak seni syair semacam ini. Sebab apabila mereka mendengarnya ketika bait-bait syair tersebut didendangkan, maka mereka tidak dapat merasakan kepekaan bahasa karena terdengar keji dan kehilangan *I'rab*-nya.

Hal ini terjadi karena hilangnya naluri mereka dalam berbahasa. Apabila mereka memiliki suatu naluri dari beberapa naluri yang ada, maka karakter dan kepekaannya akan dapat merasakan keindahan bahasanya. Dengan catatan jika ia terhindar dari cacat fitrah dan pandangannya. Jika tidak demikian, maka *I'rab* tidak memiliki peran dan fungsi apapun dalam membentuk keindahan bahasa.

Sebab keindahan bahasa adalah terjadinya kesesuaian bahasa dengan tujuannya dan bersinergi dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya; Baik tanda *rafa'* itu menunjukkan *fa'il* (pelaku atau subyek) dan *nashab* menunjukkan *maf'ul* (obyek), atau sebaliknya. Posisi subyek dan obyeknya itu dapat dibedakan berdasarkan *qarinah*-nya (konteksnya). Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam bahasa mereka ini.

Dengan demikian, tanda dari suatu pengertian bahasa dapat diketahui berdasarkan istilah yang diciptakan orang-orang yang memiliki naluri kebahasaan, sehingga istilah tersebut akan poluer dan sah sebagai tanda. Apabila tanda-tanda tersebut bersinergi dengan pengertian atau maksud yang ingin dicapai, dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya, maka keindahan bahasa telah mencapai standarnya dan tidak membutuhkan fungsi dan peran tata bahasa di dalamnya.

Gaya-gaya bersyair dan seni-seninya terdapat dalam syair-syair mereka ini, kecuali perubahan-perubahan *I'rab* di akhir kalimat. Sebab mereka terbiasa me*mauquf*kan (memutus atau menggantungkan) kalimat terakhir. Mereka dapat membedakan antara *fa'il* dan *maf'ul*-nya, *mubtada'*, dan *khabar*-nya dengan konteks bahasa dan bukan dengan perubahan *I'rab.*

Di antara syair-syair mereka yang terkenal adalah yang banyak didendangkan Syarif bin Hasyim yang meratapi Al-Jaziah binti Sarhan dan mengemukakan tentang kepergiannya bersama kaumnya ke Maghrib.

Ada pula syair tentang senandung kematian pemimpin Zanatah Abu Su'da Al-Baqari dalam bentuk kemarahan terhadapnya.

Ada juga syair yang didendangkan Syarif bin Hasyim yang berisi tentang peringatan atau teguran akan terjadinya perselisihan antara dia dengan Madhi bin Muqarrab.

Ada pula syair tentang perjalanan mereka ke Maghrib dan kemenangan Zanatah atasnya. Juga seni-seni syair mereka lainnya.

Di antara syair-syair sastrawan kontemporer mereka adalah syair yang didendangkan oleh Khalid bin Hamzah bin Umar, seorang tokoh utama Ku'ub yang memiliki garis keturunan dengan Abu Al-Lail yang memperingatkan musuh mereka dari keturunan Muhalhal, seraya menjawab penyair mereka Syibl bin Maskiyanah bin Muhalhal atas beberapa bait syair yang membanggakan kaumnya atas mereka.

Ada pula syair yang didendangkan Ali bin Umar bin Ibrahim yang merupakan salah seorang pemimpin dari Bani Amir, salah satu wilayah Zuhbah pada masa sekarang, yang memperingatkan keturunan pamannya yang berambisi merebut kekuasaannya.

Atau syair yang didendangkan seorang perempuan di daerah Huran, yang mendorong para sekutunya dari Bani Qais untuk membalas dendam atas kematian suaminya.◈

Biografi Ibnu Khaldun

Sejarah Hidup

IBNU KHALDUN hidup antara abad ke-14 dan 15 M (1332-1406 M) bertepatan abad ke-8 dan 9 H. Mesir pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bani Mamluk. Kota Baghdad jatuh ke tangan bangsa Tartar (654-923 H). Dampaknya sangat negatif bagi perkembangan bahasa, sastra dan kebudayaan Arab. Di saat yang bersamaan, berbagai kerajaan Muslim di Andalusia mulai runtuh. Satu per satu kota-kota kerajaan Islam jatuh ke tangan kaum Kristen.

Pasca kejatuhan Baghdad, ulama dan sastrawan Baghdad bersama para ulama Andalusia mengungsi ke Kairo, Mesir yang menjadi pusat peradaban. Kedatangan mereka di kota Kairo disambut baik oleh Bani Mamluk, sehingga mereka merasa tenang dan tentram. Perlu dicatat, abad ke-8 H atau abad ke-14 M merupakan masa perubahan dan transisi di seluruh dunia. Perubahan dan transisi ke arah perpecahan dan kemunduran di dunia Arab, sekaligus perubahan dan transisi ke arah kebangkitan di dunia Barat. Dapat kita lihat, berbagai revolusi dan kekacaun mulai meluas di Afrika Utara, sebagai dampak dari perpecahan-perpecahan regional dan meluasnya fanatisme golongan. Kondisi itu berdampak negative bagi kebudayaan Arab pada waktu itu. Demikianlah gambaran sosial politik di masa Ibnu Khaldun.

Nasab Ibnu Khaldun digolongkan kepada Muhammad ibnu Muhammad ibnu Hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu 'Abd Al-Rahman ibnu Khalid. Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu

Khaldun. Nama aslinya adalah Abdurrahman ibnu Khaldun Al-Magribi Al-Hadrami Al-Maliki. Digolongkan kepada al-Magribi, karena ia lahir dan dibesarkan di Magrib di kota Tunis, dijuluki Al-Hadrami karena keturunannya berasal dari Hadramaut Yaman, dan dikatakan al-Maliki karena ia menganut madzhab Imam Malik. Gelar Abu Zaid diperoleh dari nama anaknya yang tertua Zaid. Panggilan Wali Ad-Din diperolehnya setelah ia menjadi hakim di Mesir.

Kakek Ibnu Khaldun, Khalid ibnu Utsman dan keluarganya menetap di kota Carmone selama beberapa waktu sebelum hijrah ke kota Sevilla. Keluarga Khaldun berhasil menjabat beberapa jabatan penting dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik di kota ini, antara lain Kuraib ibnu Khaldun yang terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan. Ringkasnya, kedudukan Banu Khaldun di Sevilla sangat terhormat.

Pada awal abad ke-13 M, kerajaan Muwahhidin di Andalus hancur. Sebagian besar kota-kota dan pelabuhannya jatuh ke tangan raja Castilia termasuk kota Sevilla (1248 M). Bani (keluarga) Khaldun terpaksa hijrah ke Afrika Utara mengikuti jejak Banu Hafs mengangkat Abu Bakar Muhammad, yaitu kakek kedua Ibnu Kahldun untuk mengatur urusan negara mereka di Tunisia, dan mengangkat kakek pertama beliau Muhammad ibnu Abu Bakar untuk mengurus urusan Hijabah (Kantor urusan Keistanaan/Kenegaraan) di Bougie (Bejaya).

Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan 732 H/1332 M di tengah-tengah keluarga ilmuwan dan terhormat yang berhasil menghimpun antara jabatan ilmiah dan pemerintahan. Dari lingkungan seperti ini ibnu Khaldun memperoleh dua orientasi yang kuat: pertama, cinta belajar dan ilmu pengetahuan; kedua, cinta jabatan dan pangkat.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad juga berkecimpung dalam bidang politik, kemudian mengundurkan diri dari bidang politik dan menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian (Ibnu Khaldun, 1979: 40-41). Beliau ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Meninggal dunia pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara dengan meninggalkan lima orang anak termasuk Abd Al-Rahman ibnu Khaldun yang pada waktu itu berusia 18 tahun.

Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Kemudian baru menimba berbagai ilmu dari guru-guru terkenal sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tunisia

pada waktu itu merupakan pusat ulama dan sastrawan besar kota-kota di Timur dan Barat dilanda wabah pes yang dakhsyat pada tahun 749 H, sehingga Ibnu Khaldun kehilangan kedua orang tuanya dan beberapa orang gurunya, ia tidak dapat melanjutkan studinya dan akhirnya hijrah ke Magrib.

Wafatnya kedua orang tua Ibnu Khaldun saat ia masih remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi keterikatannya terhadap keluarga dan tempat kediamannya serta membuka kesempatan baginya untuk berkelana dan terjun ke dunia politik di berbagai pelosok Magrib (Maroko)

Menurut Dr. Ali Abdul Wahid Wafi, salah seorang yang ahli tentang Ibnu Khaldun, ada dua faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan studinya: pertama, wabah pes yang melanda sebagian besar dunia Islam mulai dari Samarkand sampai ke Magrib. Kedua, hijrahnya sebagian besar ulama dan sastrawan yang selamat dari wabah pes dari Tunisia ke Maroko pada tahun 750 M/1349 H bersama-sama dengan Sultan Abu Al-Hasan, penguasa daulah Bani Marin. Ibnu Khaldun menganggap peristiwa wabah pes ini sebagai bencana besar dalam hidupnya yang menyebabkan ia kehilangan kedua orang tuanya dan sebagian guru-gurunya

Guru-guru Ibnu Khaldun

Seperti telah dijelaskan, bahwa Ibnu Khaldun lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga ilmuwan yang terhormat. Ayahnya Abu Abdullah Muhammad adalah gurunya yang pertama. Darinya ia belajar membaca, menulis dan bahas Arab. Di antara guru-gurunya yang lain adalah Abu 'Abdullah Muhammad ibnu Sa'ad bin Burral Al-Ansari, darinya ia belajar Al-Qur'an dan Al-Qira'at Al-Hasayiri, Muhammad Al-Syawwasy Al-Zarzali, Ahmad ibnu Al-Qassar dari mereka Ibnu Khaldun belajar bahasa Arab. Di samping nama-nama di atas Ibnu Khaldun menyebut sejumlah ulama, seperti Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad Al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu-ilmu hadits, bahasa Arab, fikih. Pada Abdullah Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *Al-Muwatta'* karya Imam Malik.

Di antara guru-gurunya yang terkenal dan ikut serta membentuk kepribadian Ibnu Khaldun, Muhammad ibnu Sulaiman Al-Satti 'Abd Al-

Muhaimin Al-Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili. Darinya ia belajar ilmu-ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadits).

Namun demikian, Ibnu Khaldun meletakkan dua orang dari sejumlah guru-gurunya pada tempat yang istimewa, keduanya sangat berpengaruh terhadap pengetahuan bahasa, filsafat dan hukum Islam, yaitu Syaikh Muhammad ibnu Ibrahim Al-Abili dalam ilmu-ilmu filsafat dan Syaikh 'Abd Al-Muhaimin ibnu Al-Hadrami dalam ilmu-ilmu agama. Darinya Ibnu Khaldun mempelajari kitab-kitab hadits, seperti *Al-Kutub Al-Sittah* dan *Al-Muwatta'*. Pada usia 20 tahun, Ibnu Khaldun berhasil menamatkan pelajarannya dan memperoleh berbagai ijazah mengajar dari sebagian besar gurunya setelah ia menimba ilmu dari mereka.

Murid-Murid Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun mempunyai sejumlah besar murid, baik pada waktu ia mengajar di Tunisia di Universitas Al-Qasbah maupun pada waktu mengajar di Kairo (Al-Azhar dan tempat lain). Di antara murid-muridnya yang terpenting dan ternama antar lain:

1. Sejarawan ulung Taqiyuddin Ahmad ibnu Ali Al-Maqrizi pengarang buku *Al-Suluk li Ma'rifah Duwal Al-Muluk.* Pada buku ini, Al-Maqrizi mengungkapkan bahwa guru kami Abu Zaid Abd Al-rahman ibnu Khaldun datang dari negeri Magrib dan mengajar di Al-Azhar serta mendapat sambutan baik dari masyarakat
2. Ibnu Hajar Al-'Asqalani, seorang ahli hadits dan sejarawan terkenal (wafat 852 H). Dikabarkan bahwa ia sering mengadakan pertemuan dengan Ibnu Khaldun mendengar pelajaran-pelajaran yang berharga dan tentang karya-karyanya terutama tentang sejarah

Kunjungan Ibnu Khaldun ke Barat dan Timur

Kehidupan Ibnu Khaldun dapat dibagi kepada empat periode dimulai sejak ia berada di Tunisia sampai meninggal di Kairo dan setiap periode mempunyai ciri tersendiri:

1. Periode pertumbuhan, belajar dan menuntut ilmu (732-751 H) selama 20 tahun, seluruhnya dihabiskannya di Tunisia. Pada periode ini Ibnu

Khaldun berhasil menyelesaikan studinya dan memperoleh beberapa ijazah ilmiah.

2. Periode bekerja pada jabatan-jabatan administrasi, sekretaris dan politik (751-776 H). Selama lebih kurang 25 tahun ia berkelana di negeri-negeri Magrib dan di beberapa negeri Andalus bekerja pada jabatan-jabatan pemerintah dalam bidang administrasi, sekretaris, dan politik.
3. Periode 'uzlah (mengasingkan diri) menulis dan mengadakan penelitian (776-784 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun berhasil menulis karyanya yang terkenal '*Mukaddimah Ibnu Khaldun*'.
4. Periode mengajar dan menjadi hakim (784-808 H). Pada periode ini Ibnu Khaldun meninggalkan kehidupan politik seluruhnya dihabiskan di Mesir. Ia berhasil menjabat jabatan hakim sebanyak enam kali, di samping menjadi tenaga pengajar di Al-Azhar dan di sekolah-sekolah lain di Mesir.

Semasa tinggal di Tunisia sampai tahun 751 H, Ibnu Khaldun tekun belajar dan membaca serta menghadiri majelis gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili. Pada waktu berusia 20 tahun Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Muhammad ibnu Tarafkin penguasa Tunisia untuk memangku jabatan sekretaris Sultan Abu ishaq ibnu Abu Yahya Al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut dan untuk pertama kali pada tahun 751 H memangku jabatan pemerintahan.

Sejak itu Ibnu Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarga dan nenek moyangnya yang bekerja pada jabatan-jabatan tertinggi negara. Adapun yang mendorong Ibnu Khaldun menerima jabatan tersebut karena ia merasa tidak lagi mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya di Tunisia, terutama setelah gurunya Muhammad Ibrahim Al-Abili meninggalkan Tunisia menuju Fez. Ia merasa sedih karena ditinggalkan guru-gurunya, akibatnya Ibnu Khaldun tidak dapat melanjutkan pelajarannya. Ibnu Khaldun tetap memangku jabatan sekretaris sampai ia hijrah ke kota Fez, Maroko, pada tahun 755 H/1354 M.

Pada tahun 752 H Sultan Al-Magrib Al-Aqsa Abu Al-Hasan meninggal, ia digntikan oleh anaknya Abu Inan. Ibnu Khaldun dipanggil oleh Abu Inan ke kota Fez pada tahun 755 H dan diangkat sebagai seorang anggot majelis ilmu, lalu diangkat sebagai salah seorang sekretaris sultan.

Keberadaannya di kota Fez ini dipergunakan untuk melanjutkan pelajarannya yang pernah terhenti dengan para ulama dan sastrawan kenamaan di kota tersebut, sebagaimana dimanfaatkan untuk mengunjungi perpustakaan-perpustakaan Fez yang pada pada waktu itu merupakan salah satu perpustakaan Islam terlengkap.

Pada tahun 758 H, Ibnu Khaldun ditangkap oleh Sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadap sultan. Ia dipenjara selama dua tahun dan setelah Abu Salim ibnu Abu Al-Hasan menjadi Sultan Al-Magrib Al-Aqsa pada bulan Sya'ban 760 H Ibnu Khaldun diangkat menjadi sekretaris pribadi sultan.

Dengan demikian Ibnu Khaldun berada di Al-Magrib Al-Aqsa sebelum kunjungannya ke Andalus selama delapan tahun. Dua tahun ditahan di penjara Fez (758-760 H) dan selama lebih kurang enam tahun bekerja sebagai seorang pejabat di kota Fez dengan tiga sultan dan dua orang putera mahkota: masing-masing Sultan Abu Inan pada tahun 755-758 H, putra mahkota Al-Hasan ibnu Umar pada tahun 760H, Sultan Mansur Sulaiman pada tahun 760 H, Sultan Abu Salim pada tahun 760-762 H dan putra mahkota Umar ibnu 'Abdullah pada tahun 763-764 H.

Setelah memperhatikan bahwa situasi politik di Afrika Utara tidak menguntungkan, Ibnu Khaldun berangkat menuju Andalus dan memilih kota Granada sebagai tempat tinggal, karena antara Ibnu Khaldun dan sultan Granada Abu Abdullah Raja III Banu Al-Ahmar dan menterinya Lisan Ad-Din Al-Khatib telah terjalin persahabatan yang erat, sejak keduanya mengungsi di istana Sultan Abu Salim di Fez. Pada waktu itu Ibnu Khaldun menjadi sekretaris pribadi dan pejabat protokol sultan.

Sejak Ibnu Khaldun menginjakkan kakinya di Granada, Sultan Abu 'Abdullah dan menterinya Lisan Al-Khatib menyambutnya dengan hangat dan menyediakan tempat tinggal yang megah untuk Ibnu Khaldun sebagai balasan atas pelayanan atau bantuan yang diberikan oleh Ibnu Khaldun kepada keduanya pada waktu mereka berada di istana Abu Salim di Fez.

Pada tahun 765 H, Sultan Abu 'Abdullah menugaskan Ibnu Khaldun sebagai duta negaranya untuk menghadap raja Castilia. Raja Castilia pada waktu itu adalah Petrus yang berkuasa sekitar 1350 M. Ia terkenal sebagai raja yang bengis. Ia bertugas menyelesaikan perjanjian perdamaian dan mengatur hubungan diplomatik antara Granada dan Castilia. Ibnu Khaldun mengemban tugas ini dengan penuh keberhasilan. Akan tetapi

keberhasilannya menjadikan musuh-musuh dan pembuat fitnah tidak tinggal diam, mereka menghasut Perdana Menteri Lisan Al-Khatib bahwa Ibnu Khaldun telah mendekati Sultan. Maka situasi pun menjadi genting dan Ibnu Khaldun menyadari hal itu.

Sebelum situasi memburuk antara Ibnu Khaldun dan Lisan Al-Khatib, maka ia memohon kepada sultan agar diizinkan untuk meninggalkan Andalus. Pada tahun 776 H Ibnu Khaldun meninggalkan Andalus menuju Baougie (Bejaya).

Karya-karya Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya *"Muqaddimah"*. Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena muqaddimahnya bukan karena karyanya yang pokok (al-'Ibar), namun pengantar Al-'Ibarnyalah yang telah membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumentalnya itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Sampai-sampai Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai "Tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang".

Sebenarnya Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan, dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah:

1. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *Al-'Ibar*, yang terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema *muqaddimah* ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.
2. Kitab *Al-'Ibar, wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Khabar, fi Ayyam Al-'Arab wa Al-'Ajam wa Al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi As-Sulthani Al-'Akbar*. (Kitab Pelajaran dan Arsip Sejarah Zaman Permulaan dan Zaman Akhir yang mencakup Peristiwa Politik Mengenai Orang-orang Arab, Non-Arab, dan Barbar, serta Raja-raja Besar yang Semasa dengan

Mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar,* yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah,* atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

3. Kitab *At-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *At-Ta'rif,* dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi , merupakan bagian terakhir dari kitab *Al-'Ibar* yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

* * *

Ibnu Khaldun adalah sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Ibnu Khaldun juga dikenal sebagai ahli politik Islam, dan bapak Ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1723-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar ke mana-mana.

Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta ia hidup di tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Selain itu dalam tugas-tugas yang diembannya penuh dengan berbagai peristiwa, baik suka dan duka. Ia pun pernah menduduki jabatan penting di Fez, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas Al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh Dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah ia melahirkan karya-karya yang monumental hingga saat ini. Nama dan karyanya harum dan dikenal di berbagai penjuru duni

Salah satu karyanya yang paling monumental adalah Kitab Al-'Ibar *wa Diwanul Mubtada' awil Khabar fi Ayyamil 'Arab wal 'Ajam wal Barbar wa Man 'Asharahum min Dzawis Sulthan Al-Akbar.* Kitab *Muqaddimah* adalah pengantar dari buku ini.

Ibnu Khaldun, wafat di Kairo, Mesir, pada 25 Ramadan 808 H./19 Maret 1406 M.